

Peristiwa Merah Salju

BIAN CHENG LANG ZI

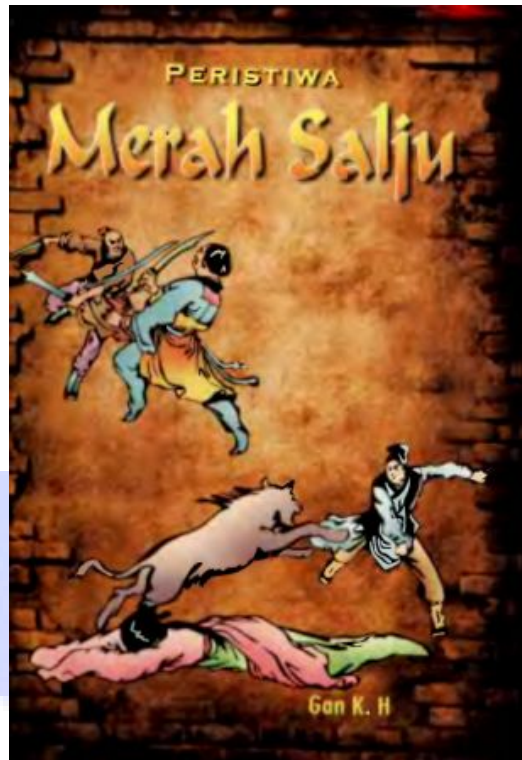
THE BLACK SABRE

Gu Long (Khu Lung)

Djvu oleh Manise di Dimhad

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewi.0fees.net/>



PENDAHULUAN

Dalam rumah itu tiada warna lain kecuali warna Hitam! Gelap dan pekat.

Sinar matahari menjelang magrib yang menyorot masuk ke dalam rumah pun berubah warna menjadi abu-abu, menandakan firasat jelek.

Sebelum sinar matahari menyorot masuk, dia sudah berlutut di sana, berlutut di depan sebuah pemujaan warna hitam, di atas sebuah kasuran bundar yang hitam pula.

Kain tirai penutup pemujaan itu melambai turun, tiada orang bisa melihat barang apa yang berada di dalam pemujaan itu, takkan ada orang yang bisa melihat raut wajahnya pula. Karena mukanya tertutup cadar hitam, jubah lebar yang panjang semampai menutupi seluruh badan, laksana gumpalan awan nan lembut, yang kelihatan hanya sepasang jari-jari tangan yang kering, kurus dan berkerut-kerut seperti cakar setan. Kedua tangannya terangkap di depan dada, mulutnya komat-kamit, tapi terang bukan sedang berdoa memohon berkah dari Yang Maha Kuasa, namun mulutnya sedang mengutuk.

Mengutuk Yang Maha Kuasa, mengutuk sesama manusia, mengutuk segala makhluk hidup di alam semesta ini.

Seorang pemuda yang berpakaian serba hitam pula berlutut di belakangnya, seolah-olah sejak zaman dulu kala dia memang sudah berlutut di situ mengiringi orang, seolah-olah dia akan terus berlutut sampai dunia kiamat.

Cahaya matahari menyinari mukanya. Raut wajahnya kelihatan cakap ganteng dan amat menonjol, tapi bentuk serta mimiknya laksana ukiran patung yang terbuat dari gumpalan salju dari puncak gunung tertinggi.

Sinar matahari semakin guram, angin menderu semakin kencang.

Mendadak dia berdiri, disobeknya kain tirai hitam itu, serta dirogohnya keluar sebuah kotak besi hitam dan tempat pemujaan itu.

Memangnya kotak besi hitam inilah barang yang dia puja-puja? Dengan kencang dia memegang kotak itu, sampai urat-urat hijau di tangannya merongkol keluar, namun tangannya gemetar terus tak henti-hentinya.

Di atas altar pemujaan terdapat sebilah golok, sarung golok berwarna hitam legam, demikian pula gagang golok bercat hitam. Mendadak dia mencabut golok, sekali ayun dia belah kotak besi itu menjadi dua. Tiada barang lain di dalam kotak besi itu kecuali setumpuk bubuk merah menyala. Segera dicomotnya segenggam bubuk merah, katanya, "Kau tahu apa ini?"

Tiada orang tahu kecuali dia sendiri.

"Inilah salju, merah salju!" suaranya melengking tajam menggiriskan, seperti jeritan setan di tengah malam nan dingin.

"Waktu kau dilahirkan, salju ini sudah merah, merah berlepotan darah!"

Pemuda baju hitam itu menundukkan kepala.

Dia maju ke depan si pemuda, pelan-pelan dia taburkan bubuk salju merah itu ke atas kepala, pundak dan badannya, "Kau harus ingat, sejak sekarang kau adalah malaikat, malaikat penuntut balas! Peduli apa pun yang kau lakukan, tidak perlu kau menyesal, peduli dengan cara apa pun kau menghadapi mereka, memang sepantasnyalah kau lakukan!"

Suaranya mengandung keyakinan yang terdengar amat ganjil, seolah-olah kutukan malaikat iblis dan setan yang paling jahat di atas langit atau di bumi ini, seluruhnya sudah tersembunyi di dalam bubuk salju yang merah ini, kini seluruhnya sudah bersemayam dan terbenam di dalam raga si pemuda ini.

Lalu dia mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, mulutnya menggumam, "Untuk hari ini, aku sudah mempersiapkan diri delapan belas tahun lamanya, tepat delapan belas tahun, kini segala apa yang diperlukan sudah siap seluruhnya, tidak segera kau berlalu?"

"Aku....." pemuda itu masih tertunduk.

Mendadak dia ayun dan mengacungkan golok itu tinggi-tinggi terus dibanting hingga menancap di lantai di depan si pemuda, bentaknya bengis, "Lekas pergi, penggal kepala mereka dengan golok ini sebelum mereka mampus seluruhnya, jangan kau kembali menemui aku, kalau tidak, bukan Thian akan mengutuk kau, aku pun akan mengutukmu."

Hujan angin sedang mengamuk di luar.

Dengan mendelong dia mengawasi si pemuda yang pelan-pelan berjalan keluar, menuju kegelapan malam nan pekat, lama kelamaan bayangannya seolah-olah tertelan dan bersenyawa dengan tabir malam nan pekat itu. Demikian pula golok hitam di tangannya seolah-olah sudah terbaur dalam kegelapan ini

Tabir malam memang sudah menyelimuti seluruh jagat raya.

BAB 1. ORANG YANG TAK MEMBAWA PISAU

Dia tidak bersenjata. Begitu masuk dilihatnya Pho Ang-soat! Memang di sini sudah banyak orang, orang-orang dari berbagai kalangan dan beraneka ragam, tapi orang seperti dia, tidak pantas berada di tempat seperti ini. Karena dia tidak setimpal.

Itulah suatu tempat yang aneh, tempat yang luar biasa. Musim rontok hampir berlalu, tapi di sini hawa masih hangat sejuk seperti musim semi. Kini malam sudah larut, tapi tempat ini masih terang benderang seperti siang hari bolong.

Di sini ada arak tapi bukan warung arak. Banyak orang berjudi, tapi bukan tempat perjudian. Di sini ada kalanya bisa kau cari perempuan yang dapat melayani segala kesenanganmu, namun di sini bukan sarang pelacur.

Bahwasanya tempat seperti ini tidak perlu memakai nama, namun ratusan li di sekitarnya, tempat ini amat terkenal, tempat yang paling ramai dikunjungi orang dari segala penjuru dunia.

Di tengah ruang besar tersebar rapi delapan belas meja. Meja mana pun yang kau pilih dan kau duduk di sana, segala macam arak dan hidangan yang paling lezat, dan mahal dapat kau nikmati, jikalau kau masih ingin mencari kesenangan lain, maka kau cukup mendorong pintu.

Delapan belas pintu tersebar di seluruh pelosok ruangan besar ini. Peduli pintu mana yang kau dorong dan kau masuk ke sana, pasti kau takkan kecewa, tak pernah menyesal telah mencari kesenangan di sini.

Di belakang ruangan besar ini, masih terdapat tangga tinggi yang menuju ke atas loteng. Tiada orang tahu tempat apakah loteng tinggi di belakang ini, tiada orang yang pernah naik ke atas sana untuk melihat keadaannya.

Karena hakikatnya setelah berada di sini kau tidak perlu susah-susah naik ke atas loteng, di bawah sudah cukup terlayani dan menemukan apa saja yang kau inginkan.

Di ambang tangga terdapat sebuah meja persegi yang rada kecilan, menyanding meja kecil ini duduklah seorang laki-laki pertengahan umur yang berpakaian perlente dan berdandan amat menyolok sekali.

Agaknya dia selalu duduk menyendiri, di tempatnya ini, seorang diri bermain dadu. Jarang orang melihat dia melakukan pekerjaan lain kecuali dadu di tangannya itu, tiada orang yang pernah melihat dia bangkit berdiri dari tempat duduknya.

Kursi yang diduduki lebar besar dan empuk. Di sisi kursi tegak dua tongkat kayu merah.

Banyak orang pergi datang, hilir mudik di dalam ruangan besar ini, namun tiada seorang pun yang pernah menarik perhatiannya. Apa pun yang dilakukan orang lain, seolah-olah tiada sangkut-pautnya dengan dirinya. Namun kenyataan bahwa dia adalah pemilik atau majikan dari rumah megah ini. Suatu tempat yang aneh, umumnya memang dimiliki oleh seorang yang aneh pula.

Jari-jari Pho Ang-soat menggenggam sebilah golok. Sebilah golok yang bentuknya amat aneh, sarung dan gagangnya serba hitam mengkilap.

Dia sedang makan, sesuap nasi sesuap lauk-pauk perlahan-lahan dia makan. Karena dia makan menggunakan sebelah tangannya.

Tangan kiri menggenggam golok, peduli apa pun yang sedang dia kerjakan, selamanya tidak pernah dia lepaskan goloknya ini. Golok nan gelap, baju yang hitam, biji mata kelam pula. Hitam mengkilap.

Oleh karena itu meski tempat duduknya jauh dari pintu besar, tapi waktu Yap Kay melangkah masuk, sekali pandang matanya lantas melihat dirinya, melihat golok di tangannya pula.

Tapi Yap Kay sendiri selamanya tidak pernah membawa senjata.

Musim rontok hampir menjelang. Malam semakin larut. Di sepanjang jalan raya mi, hanya di atas pintu itu saja yang masih memasang sebuah lampion merah.

Sebuah pintu kecil dan sempit, sinar lampion remang menerangi tanah tandus di muka pintu, angin musim rontok menghembus keras menerbangkan pasir dan dedaunan kering. Sekuntum kembang seruni yang sudah layu terguling-guling di atas tanah terhembus angin, entah darimana datangnya, tak tahu bakal kemana pula terhembus angin.

Bukankah kehidupan manusia mirip juga dengan sekuntum seruni layu ini, yang terima diombang-ambing terhembus angin ke sana kemari, memangnya siapa pula yang tahu akan nasib sendiri. Oleh karena itu kenapa pula manusia harus bersedih dan berduka serta bergulat terhadap nasib sendiri?

Kalau seruni ini dimiliki seseorang, maka dia pun tidak akan terima nasibnya yang jelek tidak menentu itu, karena dia sudah pernah mengecap kehidupan nan gemilang dan semarak. Pernah dipuja dan dipandang serta disayang oleh manusia. Dan itu sudah lebih dari cukup baginya.

Pada ujung jalan yang sana, adalah padang rumput nan luas tak berujung pangkal, demikian pula pangkal jalan di sebelah yang lain adalah padang rumput yang tak berujung pangkal pula. Maka lampion ini seolah-olah merupakan setitik pancaran sinar mutiara di tengah-tengah padang rumput ini.

Langit bersambung pasir kuning, pasir kuning mencapai ujung langit. Seolah-olah manusia pun berada di pinggir langit. Demikianlah keadaan Yap Kay seakan-akan dia baru datang dari ujung langit itu.

Menyusuri jalan panjang ini, pelan-pelan dari tempat kegelapan langsung menuju ke tempat yang disinari cahaya lampion itu. Lalu dia duduk di tengah jalan, kaki pun diangkat ke atas. Sepatu tinggi yang dipakai terbuat dari kulit domba, biasanya hanya penggembala ternak yang mondar-mandir di padang rumput saja yang sering memakai sepatu tinggi semacam ini. Seperti pula penggembala di padang rumput, sepatu inipun sudah mengalami pahit getirnya kehidupan, tahan panas tertimpa hujan, tahan segala siksa dan penderitaan hidup.

Tapi sekarang alas kaki sepatu ini sudah berlubang saking tipis dan sering tergesek dengan tanah, dengan sendirinya telapak kakinya pun ikut tergesek luka mengeluarkan darah. Mengawasi telapak kakinya yang terluka, dia menggeleng-geleng kepala seolah-olah merasa tidak puas dan kurang senang. Bukan tidak puas terhadap sepasang sepatu tingginya ini, tapi kurang senang dan tidak puas terhadap kakinya sendiri.

"Tapak kaki orang macamku ini, kenapa begitu tak berguna bisa pecah tergosok tanah seperti kaki orang lain?" Dicomotnya segenggam pasir terus dituang ke dalam lubang di atas sepatunya. "Kau begini tidak becus, biar ku bikin kau lebih tersiksa, lebih menderita."

Dia berdiri, sehingga pasir menggosok luka-luka di telapak kakinya. Lalu dia tertawa, tawanya laksana secercah sinar matahari yang mendadak muncul di tengah-tengah keputihan debu pasir yang beterbangan memenuhi langit.

Lampion itu terombang-ambing ditiup angin. Segulung angin menghembus datang, seruni layu itu terhempas terbang. Sekali raih sigap sekali dia menangkap kembang layu itu. Kelopak kembang sudah rontok tinggal beberapa lembar yang terbawa masih kokoh bertahan di atas tangkainya yang sudah mengering.

Ditepuk-tepuknya pakaiannya yang seharusnya sudah dibuang ke dalam tempat sampah, dengan teliti dan hati-hati dia selipkan tangkai kembang layu ini ke dalam sebuah lubang di atas bajunya.

Melihat sikapnya, seolah-olah pemuda hartawan bangor yang baru saja berdandan dengan perlente menyisipkan sekuntum kembang merah segar yang menyolok seharga ribuan tahlil emas di atas jubah beludrunya. Maka dia merasa puas akan segala sesuatunya mengenai keadaan diri sendiri. Kembali dia tertawa lebar.

Pintu sempit itu tertutup. Dengan mengangkat kepala dan membusungkan dada, dengan langkah lebar dia beranjak maju mendorong pintu. Maka dia lantas melihat Pho Ang-soat. Pho Ang-soat bersama goloknya.

Golok masih terenggam di tangan yang pucat memutih, sebaliknya golok itu tetap hitam mengkilap.

Dari goloknya, lalu melihat tangannya, terakhir dari tangan Yap Kay melihat mukanya. Muka yang pucat, biji mata yang hitam bening.

Terpancar senyuman pada mata Yap Kay, seolah-olah hatinya amat puas melihat segala sesuatu yang dipandangnya. Dengan langkah lebar dia melangkah ke depan Pho Ang-soat, lalu duduk berhadapan.

Sumpit Pho Ang-soat tidak berhenti, sesuap nasi sesuap sayuran, makannya lambat, namun tidak berhenti atau melirik kepadanya.

Mengawasi orang, tiba-tiba Yap Kay tertawa, katanya, "Selamanya kau tidak minum arak?"

Bukan saja tidak mengangkat kepala, Pho Ang-soat pun tidak menghentikan makannya. Pelan-pelan dia lalap sisa nasi di dalam mangkuknya, baru dia meletakkan sumpit dan mangkuk, sekarang dia mengawasi Yap Kay.

Senyuman Yap Kay laksana sinar matahari. Sebaliknya roman muka Pho Ang-soat yang pucat itu tetap kaku tidak berubah, rada lama kemudian baru sepatah demi sepatah menjawab, "Aku tidak minum arak."

"Kau tidak minum?" tanya Yap Kay. "Bagaimana kalau kau traktir aku dua cangkir saja?"

"Kau ingin aku mentraktir dua cangkir arak? Kenapa?" tanya Pho Ang-soat. Kata-katanya amat lambat, seolah-olah setiap patah katanya harus dia pertimbangkan dulu baru diucapkan, karena setiap patah kata yang diucapkan dari mulutnya, dia selalu berani bertanggung jawab. Maka dia amat hati-hati, selamanya tidak pernah mengucap kata-kata yang salah.

"Kenapa?" Yap Kay berkata. "Karena aku merasa kau boleh dipandang. Kecuali kau, di tempat ini boleh dikata tiada seorang pun yang boleh dipandang."

Pho Ang-soat menunduk, mengawasi tangannya. Bila dia suka bicara, begitulah sikap dan mimiknya.

"Kau sudi tidak?" tanya Yap Kay.

Pho Ang-soat tetap memandang tangannya sendiri.

"Inilah kesempatanmu yang paling baik, kalau kau sia-siakan kesempatan terakhir ini, apa kau tidak merasa sayang?"

"Tidak merasa sayang," sahut Pho Ang-soat akhirnya sambil geleng-geleng kepala.

Yap Kay tertawa lebar, katanya, "Kau ini memang menyenangkan, bicara terus terang, kecuali kau, umpama orang lain berlutut dan minta-minta kepadaku, aku pun takkan sudi minum setetes araknya." Suaranya lantang dan keras seolah-olah dia sedang bicara dengan seorang tuli, sehingga orang lain mau tidak mau pasti mendengar ucapannya. Asal mendengar kata-katanya, siapa pun takkan bisa mengendalikan amarahnya.

Serempak beberapa orang yang ada dalam rumah ini sudah berdiri, orang yang bergerak paling cepat dan tangkas adalah seorang pemuda berpakaian abu-abu menyoreng pedang. Pinggang pemuda ini ramping, pundaknya justru lebar, pedangnya dihiasi beberapa butir berlian yang kemilau, kuncir pedangnya pun merah dalu warnanya amat serasi dengan warna baju yang dipakainya.

Tangannya sedang memegang sebuah cangkir yang penuh berisi arak, entah bagaimana dia bergerak, cuma putar badan tahu-tahu sudah menerobos tiba di hadapan Yap Kay. Arak yang memenuhi cangkirnya, ternyata setetes pun tiada yang tercecer keluar. Agaknya bukan saja pemuda ini berpakaian serba mewah, dalam latihan ilmu silatnya tentu juga tidak kalah mewahnya.

Sayang sekali Yap Kay tidak melihat polahnya, Pho Ang-soat pun tidak melihat.

Pemuda baju abu-abu itu menampilkan senyum lucu yang dibuat-buat, karena dia tahu seluruh perhatian hadirin dalam rumah ini semua tertuju kepada dirinya. Pelan-pelan dia menepuk pundak Yap Kay, katanya, "Aku traktir kau minum arak mau tidak?"

"Tidak!" sahut Yap Kay.

"Cara bagaimana baru kau mau? Bagaimana kalau aku berlutut meminta-minta kepadamu?"

"Baik sekali!" ujar Yap Kay

Pemuda baju abu-abu tertawa lebar, orang lain ikut tertawa pula. Yap Kay pun tertawa, katanya dengan memicingkan mata, "Cuma walau kau berlutut di depanku, aku pun tidak mau minum." "Kau tahu siapa aku?" tanya pemuda itu.

"Kurang jelas, sampai pun kau ini apakah manusia, aku sendiri juga kurang tahu."

Kaku senyuman lebar yang menghias muka si pemuda, jari-jari tangannya sudah mencekal gagang pedangnya, "Sreng", pedang sudah dilolosnya. Tapi yang dipegang hanya gagang pedang saja karena batang pedangnya masih ketinggalan di dalam sarungnya.

Baru saja pedang terlolos sepertiga, mendadak Yap Kay mengulur tangannya menyentik, maka pedang panjang yang terbuat dari baja murni itu seketika patah. Tepat satu dim di bawah gagangnya, meski pedang tadi sudah terlolos keluar sebagian, namun karena terjentik patah, kutungan pedang itu kembali melorot masuk ke sarungnya.

Mengawasi kutungan pedang di tangannya, pucat-lesi selebar muka si pemuda. Tiada orang yang tertawa lagi dalam rumah ini, bukan saja tak bisa tertawa, sampai pernapasan pun rasanya hampir berhenti, hening lelap, yang kedengaran hanya sebuah suara lirih saja.

Suara dadu yang kelotokan. Apa yang terjadi barusan seolah-olah hanya dia seorang saja yang tidak tahu menahu. Walau Pho Ang-soat melihat, namun roman mukanya tetap tak menunjukkan mimik hatinya.

Mengawasi orang, kata Yap Kay tertawa, "Coba kau lihat, aku tidak membohongi kau, sulit bukan orang minta aku minum araknya."

Pelan-pelan Pho Ang-soat menganggukkan kepala, sahutnya, "Kau tidak membohongi aku."

"Lalu kau mau traktir aku tidak?"

"Tidak," pelan-pelan Pho Ang-soat geleng-geleng kepala, pelan-pelan pula berdiri dan membalik badan seolah-olah dia tak sudi membicarakan hal ini. Tapi sebelum beranjak dia sempat berpaling kepada pemuda baju abu-abu itu, katanya kalem, "Gunakanlah uangmu yang kau belikan pakaian untuk membeli pedang yang bagus, tapi lebih baik kalau selanjutnya kau tidak usah membawa pedang kalau pedang dibuat perhiasan, sungguh amat berbahaya." Kata-katanya pun pelan jujur dan setulus hatinya. Memang inilah nasehat yang berguna.

Tapi bagi pendengaran pemuda baju abu-abu ini, sungguh tak keruan rasa hatinya. Mengawasi Pho Ang-soat, mukanya yang pucat seketika membesi hijau.

Pho Ang-soat sedang berjalan keluar pelan-pelan jalannya lebih lambat dari kata-katanya, malah gaya jalannya pun amat aneh. Kaki kirinya melangkah dulu ke depan, barulah kaki kanannya pelan-pelan terseret maju di permukaan lantai.

"Ternyata dia seorang timpang."

Agaknya Yap Kay terkejut dan heran, merasa sayang dan kasihan pula. Kecuali ini, jelas dia tidak punya perasaan atau maksud lainnya.

Kedua tangan pemuda baju abu-abu terkepal kencang, marah dan kecewa pula, sebetulnya dia mengharap Yap Kay merenggut Pho Ang-soat kembali ke tempat duduknya. Meski kepandaian silat Yap Kay amat menakutkan, tapi orang timpang ini tidak perlu dibuat takut. Sekilas pemuda ini memberikan lirikan mata, orang-orang yang duduk semeja dengan dirinya seketika bergerak, dua orang berdiri pelan-pelan, agaknya mereka hendak mengejar keluar.

Pada saat itulah dalam rumah ini berkumandang sebuah suara yang aneh dan menusuk pendengaran, "Kau tidak sudi ditraktir minum orang lain, sudikah kau mentraktir orang lain?" Suaranya rendah dan halus, setiap orang mendengar dengan jelas. Seolah-olah orang yang bicara ini berada di samping telinganya, namun dimana dan siapa yang bicara, tiada seorang pun yang

tahu. Akhirnya baru ada orang melihat, kiranya laki-laki pertengahan umur yang berpakaian perlente dan rapi itu tengah berpaling mengawasi sambil tersenyum lebar.

Yap Kay pun tertawa, katanya, "Orang mentraktir aku atau aku mentraktir orang dua persoalan yang tidak sama."

"Benar, tidak sama" kata laki-laki pertengahan umur tertawa.

Maka biar aku saja yang mentraktir, seluruh hadirin aku traktir."

Sikapnya begitu angker seolah-olah dia menganggap dirinya sebagai majikan atau pemilik tempat ini.

Pemuda baju abu-abu tiba-tiba mengertak gigi, bergegas dia berlari meninggalkan tempat ini.

Berkata Yap Kay pelan-pelan, "Namun bila aku mentraktir orang minum, siapa pun tidak boleh tidak harus minum, harus minum sampai mabuk."

Pemuda baju abu-abu menghentikan langkahnya di ambang pintu, dadanya turun naik, serunya sambil berpaling ke belakang, "Apa kau tidak tahu mentraktir orang minum arak perlu menggunakan uang."

"Uang? Coba kau lihat apakah orang seperti tampangku ini ada membawa uang?"

"Kau memang tidak mirip orang yang tidak punya duit," jengek pemuda abu-abu.

"Untungnya beli arak belum tentu harus memakai uang perak, pakai kacang juga boleh."

Pemuda itu melengak, serunya, "Kacang? Kacang apa?"

"Kacang seperti ini!" sahut Yap Kay kalem, entah sejak kapan tahu-tahu tangannya mencekal sebuah kantong, tangannya menyendal, kacang yang berada di dalam kantong seketika berjatuhan, seolah-olah dia menggunakan permainan sulap belaka. Ternyata kacang yang dituang dari dalam kantong itu adalah kacang emas.

Mengawasi kacang-kacang emas yang bergelundungan memenuhi lantai, lama si pemuda baju abu-abu melongo, akhirnya dia mengangkat kepala dan berkata dengan tawa dibuat-buat, "Hanya satu hal aku tidak mengerti."

"Apa-apa yang tidak kau ketahui, pasti aku tahu."

"Kau tidak mau orang mentraktir minum, kenapa kau malah ingin mentraktir orang, adakah hal ini berbeda?"

Dengan mengedip-ngedipkan mata, Yap Kay menghampiri, katanya lirih, "Kalau ada anjing mau mentraktir kau makan tahi, kau mau tidak?"

Berubah muka si pemuda baju abu-abu, sahutnya, "Sudah tentu tidak mau."

"Aku pun tidak mau," ujar Yap Kay tertawa, "tapi aku sering memberi makan anjing."

Waktu Pho Ang-soat berjalan keluar, entah sejak kapan di luar sudah bertambah dua buah lampion. Dua orang laki-laki serba putih menenteng dua lampion ini, tegak lurus berdiri di tengah jalan.

Pelan-pelan Pho Ang-soat menutup pintu, dengan langkah pelan-pelan pula dia menuruni undakan pintu, melangkah ke depan, baru sekarang dia melihat di belakang kedua orang yang membawa lampion ini masih ada orang ketiga. Lampion bergoyang-gontai terhembus angin, namun ketiga orang ini seperti patung batu, tegak tak bergerak. Sinar lampion menyoroti badan dan muka mereka, dari rambut kepala sampai ke ujung kaki mereka, penuh ditaburi debu pasir kuning yang tebal, dipandang dalam keremangan malam, kelihatan keadaan mereka amat seram menakutkan dan misterius.

Bahwasanya Pho Ang-soat anggap tidak pernah melihat mereka, waktu dia berjalan pandangan matanya tertuju ke kejauhan di depan sana.

Entah mengapa sorot matanya kaku dingin tak berperasaan meski menampilkan emosi, terang bukan perasaan hangat, kasih sayang, malah kebalikannya menampilkan penderitaan, dendam dan kedukaan yang mendalam? Pelan-pelan dia menyusuri jalan raya, laki-laki ketiga yang berdiri di belakang dua temannya yang membawa lampion, mendadak memapak maju, katanya, "Harap tuan berhenti sebentar."

Pho Ang-soat lantas berhenti. Orang minta dia berhenti, dia lantas berhenti, bukan saja tidak bertanya siapa dia, enggan bertanya apa alasan orang menyuruhnya berhenti.

Ternyata sikap orang ini amat sopan, tapi waktu badannya membungkuk, sorot matanya tetap mengawasi golok di tangannya, baju yang membelit pakaiannya tiba-tiba seperti mengkeret kencang, terang seluruh badannya sudah disiagakan berjaga dari segala kemungkinan.

Namun Pho Ang-soat tidak bergerak, golok di tangannya pun tidak bergeming, malah sorot matanya pun tertuju lurus ke depan ke tempat nan jauh. Kegelapan memenuhi jagat raya itu.

Lama juga baru orang baju putih ini merasa lega dan mengendor ketegangannya, tanyanya sambil tersenyum, "Maaf kalau Cayhe memberanikan diri bertanya, apakah hari ini tuan baru tiba di sini?"

"Ya," sahut Pho Ang-soat. Hanya sepatih kata jawabannya, namun dia renungkan dulu sekian lamanya baru bersuara.

"Tuan datang darimana?" tanya orang baju putih.

Pho Ang-soat menundukkan kepala, matanya mengawasi goloknya.

Setelah menunggu lama, orang baju putih unjuk tawa dipaksakan pula, tanyanya pula, "Apakah tuan segera hendak berlalu?"

"Mungkin."

"Mungkin juga tidak pergi?"

"Mungkin!"

"Kalau tuan sementara tidak pergi, Sam-lopan ingin mengundang tuan besok malam bertandang ke rumahnya untuk sesuatu keperluan."

"Sam-lopan?"

"Yang kumaksud tentunya adalah Sam-lopan dari Ban-be-tong."

Ternyata kali ini dia tertawa. Sungguh menggelikan bahwa orang tidak kenal siapa sebenarnya Sam-lopan.

Tapi dalam pandangan Pho Ang-soat seolah-olah memang tidak ada sesuatu yang menggelikan di dunia ini.

Orang baju putih agaknya tak bisa tertawa lebih lanjut, lalu batuk-batuk dua kali dan berkata pula, "Sam-lopan ada berpesan kepada Cayhe, betapapun harap tuan suka datang, kalau tidak....."

"Kalau tidak kenapa?" tanya Pho Ang-soat.

"Kalau tidak, Cayhe tidak bisa pulang memberikan pertanggung jawaban, terpaksa biar berdiri di sini saja tak usah pulang."

"Kau mau berdiri di sini?"

"Ya!"

"Sampai kapan?"

"Sampai tuan sudi menerima undangan."

"Baik sekali

Di saat orang baju putih menunggu jawabannya, tak terkira dia malah putar badan tinggal pergi. Kaki kirinya melangkah lebih dulu, lalu kaki kanan diseret maju. Kaki kanannya itu seolah-olah sudah cacat dan kaku mati rasa.

Keruan berubah air muka orang baju putih, seluruh pakaian di badannya melembung kencang seperti ditiup angin, namun setelah Pho Ang-soat pergi jauh ditelan kegelapan, dia tetap berdiri di tempatnya tak bergerak.

Segulung angin menghembus datang membawa taburan pasir, namun berkedip pun matanya tidak pernah bergerak. Orang di sampingnya yang menentang lampion tak tertahan bertanya lirih, "Membiarkan dia pergi begini saja?"

Orang baju putih mengencangkan mulut tidak bersuara, namun sejalur darah merembes keluar dari ujung mulutnya, pelan-pelan mengalir ke lehernya, namun cepat sekali noda darah ini menjadi kering terhembus ingin berpasir.

Pho Ang-soat tidak berpaling. Asal dia berjalan ke depan, selamanya lidak pernah berpaling ke belakang.

Deru angin semakin keras, dalam gang sempit itu merupakan sederetan rumah-rumah gubuk rendah yang dibuat dari papan, seolah-olah hampir terhembus roboh oleh hempasan angin berpasir yang kencang ini.

Pho Ang-soat langsung menuju ke arah ujung, lalu berhenti di depan pintu sebuah rumah yang terakhir. Begitu langkahnya berhenti, daun pintu lantas terbuka.

Tak terdengar suara orang, tiada sinar lampu, keadaan dalam rumah lebih gelap dari luar. Tanpa bersuara Pho Ang-soat terus melangkah masuk, lalu dia membalik badan merapatkan pintu lalu dipalangnya pula. Seolah-olah dia sudah biasa berada dalam kegelapan ini.

Dalam kegelapan sekonyong-konyong terulur sepasang tangan, memegang sebelah tangannya. Itulah sepasang tangan yang halus, hangat dan lembut Pho Ang-soat berdiri kaku, dia biarkan saja jari-jari kedua tangan ini memegang tangan kanan yang tidak memegang golok, maka terdengarlah sebuah suara seperti berbisik di pinggir telinganya berkata, "Sudah lama aku menunggumu "

Itulah suara merdu, hangat merayu dan manis, suara seorang muda, gadis remaja yang genit.

Pho Ang-soat mengangguk, lama juga baru pelan-pelan dia berkata, "Memang sudah lama kau menunggu."

"Kapan kau datang?" tanya gadis itu.

"Hari ini, waktu magrib tadi."

"Kenapa tidak langsung kau kemari."

"Ya, tidak!"

"Kenapa?"

"Sekarang kan aku sudah berada di sini "

"Benar, sekarang kau sudah di sini, asal kau sudah tiba betapapun lamanya aku menunggu juga setimpal."

Berapa lama sebenarnya dia sudah menunggu? Siapa pula gadis ini?

Kenapa dia menunggu di tempat ini? Tiada orang tahu, kecuali mereka sendiri, di dunia ini terang takkan ada orang yang tahu.

"Segalanya sudah kau siapkan?" tanya Pho Ang-soat.

"Semuanya sudah siap, apa pun yang ingin kau lakukan cukup asal kau katakan saja."

Pho Ang-soat tidak banyak bicara lagi.

Suara gadis itu semakin lembut merangsang, "Aku tahu apa yang kau inginkan, aku tahu. Jari-jarinya menggeremet di kegelapan, akhirnya menemukan kancing-kancing pakaian Pho Ang-soat. Jarinya lincah dan mahir serta tangkas benar.

Tiba-tiba Pho Ang-soat sudah telanjang bulat. Dalam rumah serapat dan pendek ini tiada angin, tapi kulit dagingnya seolah-olah kedinginan terhembus angin dingin sampai gemetar dan mengejang.

Bagai bisikan impian yang merayu suara gadis itu berkata, "Selama ini kau adalah seorang bocah, sekarang aku ingin kau menjadi seorang laki-laki sejati, karena ada kalanya sesuatu urusan hanya bisa dikerjakan oleh laki-laki sejati.

Bibirnya hangat dan basah, dengan ringan dan bernaflu menciumi dada Pho Ang-soat. Begitupun jari-jarinya terus bekerja memancing dan menggelitik....

Akhirnya Pho Ang-soat melorot jatuh, roboh ke atas ranjang, namun golok di tangannya tidak pernah terlepas. Seakan-akan golok ini sudah merupakan darah daging raganya, menjadi salah satu bagian dari kehidupan jiwanya. Selamanya dia tidak akan terlepas, tidak akan berpisah.

Sang fajar telah menyingsing, cahaya remang sudah menyorot masuk melalui sebuah jendela kecil di tempat yang tinggi. Mereka masih nyenyak dalam impian dan tenggelam dalam kenikmatan. Golok masih berada di tangannya.

Bangunan rumah ini terbagi dua ruangan bagian belakang adalah sebuah dapur. Dari dapur terendus bau nasi yang harum.

Seorang nenek yang sudah ubanan tengah menggoreng telur di atas wajan, tak lama kemudian goreng telur mata sapi sudah dia taruh di atas sebuah tatakan kembang. Nenek ini sudah peyot dan bungkuk, kulitnya kering keriputan, mungkin karena terlalu banyak bekerja berat, kedua tangannya itu sudah sedemikian kasar, jelek dan tak terurus lagi.

Kamar bagian depan ternyata diurus begitu rapi, bersih dan nyaman, kasurnya baru, sepreinya baru saja diganti.

Pho Ang-soat masih nyenyak dalam tidurnya. Tapi waktu si nenek melangkah masuk dari dapur dengan langkah hati-hati, tahu-tahu matanya sudah terbuka lebar. Tidak kentara rasa kantuk sama sekali dari kedua matanya.

Dalam bilangan dua petak kamar rumah ini, tinggal mereka berdua saja yang ada. Kemanakah gadis yang genit dan romantis semalam itu? Memangnya dia pun sudah lenyap mengikuti datangnya fajar. Masakah dia memang silumana jadi-jadian di malam hari?

Mengawasi si nenek yang melangkah ke dalam kamar, sedikit pun Pho Ang-soat tidak menunjukkan perubahan mimik muka, mulut terkancing, apa pun tiada yang dia tanyakan. Kenapa dia tidak mengajukan pertanyaan? Memangnya dia anggap pengalaman semalam sebagai mimpi indah belaka?

Telur itu baru digoreng, masih terdapat tahu yang segar, lobak dan kacang yang direbus dengan garam. Nenek itu meletakkan tatakan di atas meja, katanya sambil mengunjak tawa berseri, "Hidangan pagi hanya lima sen uang perak, termasuk sewa kamar seluruhnya empat ketip tujuh sen, satu bulannya terhitung sepuluh tahlil perak, harga seringan ini di daerah ini sudah termasuk tarip yang paling murah"

Pho Ang-soat meletakkan sekeping perak di atas meja, katanya, "Aku tinggal tiga bulan, perak ini bernilai lima puluh tahlil."

"Sisanya yang dua puluh tahlil?"

"Setelah aku mati belikan peti mati."

"Kalau kau belum mati?"

"Simpan saja untuk beli peti matimu kelak"

Keluar dari gang sempit yang jorok ini, tibalah di jalan raya yang panjang itu.

Angin badai sudah reda

Cahaya matahari membuat taburan pasir kuning di sepanjang jalan raya berkilauan seperti emas murni. Jalan raya kini sudah banyak orang berlalu-lalang, namun pandangan Pho Ang-soat bentrok ke arah laki-laki baju putih semalam itu. Dia tetap berdiri di tempat semalam, sampai pun gayanya pun tidak berubah. Pakaian yang putih bersih kini sudah berlepotan debu menguning, tapi raut mukanya tetap pucat lesu, pucat seperti tidak berdarah.

Secara diam-diam banyak orang yang berlalu-lalang melontarkan sorot pandangan aneh dan heran kepadanya, sorot mata yang menyala dan lebih tajam dari terik sinar matahari di musim rontok ini. Kalau dia sudah tahan dan menerima keadaan dirinya semalam suntuk, maka dia pun tetap bertahan oleh pandangan orang banyak yang menusuk perasaan ini.

Memangnya sabar dan bertahan itu merupakan suatu siksaan, tapi sabar dan bertahan itu sendiri kadang kala merupakan suatu seni pula. Dan laki-laki baju putih ini amat tahu akan seni semacam ini.

Memang sering orang yang tahu akan seni seperti ini bisa memperoleh keuntungan dan hasil gemilang sesuai dengan harapannya.

Lambat-lambat Pho Ang-soat sudah mendatangi ke arahnya, tapi sorot matanya masih tertuju lurus ke depan nan jauh sana.

Dari kejauhan mendadak hembusan debu pasir menguning yang bergulung-gulung mendatang, tujuh ekor kuda tengah dibedal kencang, laksana anak panah menerjang ke jalan raya ini. Penunggangnya semua adalah ahli cekatan di punggung kuda, waktu membedal tiba di hadapan orang ini mendadak badannya mencelat tinggi dari pelana kudanya, bendera diacungkan miring, golok terus dilolos, ketujuh penunggangnya bergelantung di pinggir pelana, golok terayun sebagai pemberian hormat. Itulah penghormatan yang paling sering dilakukan oleh kaum penunggang kuda.

Dari cara pemberian hormat ini, boleh diperkirakan bahwa laki-laki baju putih ini tentu mempunyai kedudukan yang tidak rendah.

Bahwasanya dia boleh tidak usah menghadapi siksaan diri seperti ini, tapi dia toh rela merasakan dan tetap sabar. Siapa pun kalau dia rela menyakiti diri dan merendahkan diri seperti ini, maka dia pasti mempunyai suatu tujuan tertentu. Lalu apa maksud dan tujuannya?

Sinar golok berkelebat menyinari raut mukanya yang kaku tak berperasaan, dalam sekejap mata ketujuh ekor kuda ini sudah membedal tiba di ujung jalan raya sana. Sekonyong-konyong kuda yang terakhir meringkik keras dan melonjak berdiri dengan kedua kaki belakangnya, sekali penunggang kudanya menarik tali kekangnya, kuda itu lantas berputar membalik ke arah datangnya semula, laksana anak panah tiba-tiba membedal balik. Penunggangnya mencelat naik dan berdiri di atas pelana, tangannya mengangkat tinggi sebatang tombak hitam dari besi panjang. Begitu kuda menerjang lewat, orang itupun mengayun tangan dan tombak panjang itu meluncur bagai anak panah menancap tegak di tanah di samping laki-laki baju putih, balutan kain sutra warna putih yang tergulung di ujung pangkal tombak segera melambai tertiuip angin, ternyata itulah sebuah panji segi tiga. Di tengah panji putih ini tertulis lima huruf besar warna merah dara, berbunyi:

"Kwan tang ban be tong."

Panji besar ini berkibar-kibar dihempas angin pagi nan cerah, kebetulan mengalingi muka orang baju putih dari sorot matahari.

Dalam waktu sekejap kuda tunggangan itu ternyata sudah putar balik pula, mengejar teman-temannya dan menghilang di ujung jalan lain meninggalkan lautan debu panjang.

Cahaya matahari pagi menyinari panji besar itu. Puluhan pasang mata yang berada di pinggir jalan menjublek mengawasi panji besar itu, saking terpesona mereka lupa bersorak.

Sekonyong-konyong seseorang tertawa lepas dengan lantang, serunya, "Kwan tang ban be tong, bagus benar Kwan tang ban be tong!"

BAB 2. BAN BE TONG

Lampion di atas pintu sempit itu sudah padam. Seseorang tengah berdiri di bawah lampion itu, tertawa dengan menengadahkan, gelak tawanya menggetarkan debu yang melekat di atas lampion itu dan runtuh berhamburan, jatuh di mukanya. Dia anggap sepi dan seperti tidak merasakan. Memangnya menghadapi segala persoalan Yap Kay selalu bersikap acuh tak acuh, bersikap tak peduli.

Baju yang dia pakai tetap baju yang rombeng, kotor dan bau, yang dia kenakan semalam kemana pun dia pergi, di sana seolah-olah diliputi semacam bebauan busuk, bau kulit yang mengering atau bau mayat yang hampir membusuk. Tapi berdiri di tempatnya, seakan-akan dia anggap setiap orang senang menikmati bau busuk yang keluar dari badannya.

Lubang bajunya yang merekah itu masih terselip sekuntum kembang, tapi bukan kembang seruni yang layu itu, namun sekarang sudah ditukar sekuntum kembang mutiara. Entah kembang mutiara milik perempuan siapa yang diambilnya dari hiasan sanggulnya.

Dari pandangan ke tempat jauh, tiba-tiba Pho Ang-soat menarik sorot matanya menatap lekat-lekat ke muka Yap Kay. Tapi dia malah beranjak ke tengah jalan, menghampiri ke depan laki-laki baju putih dengan langkah sempoyongan, seperti orang mabuk hendak menangkap rembulan di permukaan air, namun sepasang matanya terentang lebar, ketajaman biji matanya seperti biji mata Jenghis Khan yang sedang memanah rajawali. Lalu dengan memicingkan mata, dia mengawasi laki-laki baju putih, katanya, "Semalam, agaknya kau sudah berada di sini."

"Ya," sahut laki-laki baju putih.

"Sekarang kau masih di sini."

"Benar!"

"Apa yang kau tunggu di sini?"

"Menunggu tuan."

Yap Kay tertawa menyengir, ujarnya, "Menunggu aku? Aku toh bukan perempuan cantik molek, buat apa kau menunggu aku?"

"Dalam pandangan Sam-lopan, gadis-gadis molek di seluruh jagat ini, tiada satu pun yang memadai seperti tuan sebagai Enghiong besar."

"Baru hari ini aku tahu bahwa aku ternyata seorang Enghiong, tapi memangnya orang macam apakah sebenarnya Sam-lopan itu?"

"Seorang yang simpatik, mengenal dan menghargai Enghiong."

"Bagus, aku senang terhadap orang demikian, dimana dia? Boleh aku suruh dia mentraktir aku minum arak." Bahwa dia bilang hendak menyuruh orang mentraktir dia minum, seolah-olah dia sudah memberi muka kepada orang itu.

"Memangnya Cayhe mendapat tugas dari Sam-lopan," demikian kata laki-laki baju putih ini. "Kedatangan Cayhe mengundang tuan untuk menghadiri perjamuan kecil pada malam nanti."

"Perjamuan kecil aku tidak mau, sediakan arak yang banyak dan paling bermutu."

"Di dalam Ban-be-tong ada menyimpan tiga ribu gantang, tuan boleh minum sepuasnya."

Yap Kay bersorak kesenangan, serunya, "Kalau demikian, kau tidak mengundang aku, juga aku pasti akan meluruk ke sana."

"Terima kasih"

"Kau sudah berhasil mengundang aku, kenapa tidak segera berlalu?" "Tamu yang harus kuundang seluruhnya ada enam orang, sekarang baru lima orang yang menerima undangan."

"Maka kau belum menunaikan tugas dan tidak bisa pulang?"

"Ya."

"Siapa yang tidak mau menerima undanganmu?" Tanpa menunggu jawaban laki-laki baju putih, tiba-tiba dia sudah tertawa lebar pula, serunya, "Aku tahu siapa yang kau maksudkan, agaknya bukan saja dia tidak mau mentraktir orang minum arak, dia pun tidak mau menerima undangan orang lain untuk minum arak."

Laki-laki baju putih hanya menyengir kecut.

"Umpama kau berdiri tiga hari tiga malam di sini, aku berani tanggung kau tidak akan bisa menggerakkan hatinya, yang betul-betul bisa menarik perhatiannya di dunia ini mungkin hanya sesuatu saja."

Laki-laki baju putih terima menghela napas saja.

"Untuk menggerakkan hati orang macam dia, hanya ada satu cara saja."

"Mohon petunjuk."

"Peduli kemana pun ingin mengundangnya, terang dia tidak akan sudi menerima undanganmu, kau pancing dia pun tidak berguna. Tapi asal kau dapat menggunakan sesuatu cara yang menarik perhatiannya, umpama kau tidak mengundangnya, dia akan datang sendiri, malah harus pergi ke sana!"

"Sayang sekali Cayhe betul tidak tahu dengan cara apa baru aku bisa menarik perhatiannya."

"Boleh kau lihat caraku," ujar Yap Kay, tiba-tiba dia putar badan, dengan langah lebar dia menghampiri Pho Ang-soat.

Agaknya Pho Ang-soat memang berdiri di sana sedang menunggu dirinya. Yap Kay menghampirinya dalam jarak yang amat dekat, seolah-olah ada sesuatu rahasia yang hendak dia bicarakan, katanya lirih, "Tahukah kau siapakah aku sebenarnya? Apa hubungannya dengan kau?"

"Kau siapa? Masakah punya sangkut-paut dengan aku?" raut mukanya tetap tidak berubah, namun jari-jari tangan yang mencekal gagang golok kelihatan menonjol urat-uratnya.

Yap Kay tertawa, katanya, "Kalau kau ingin tahu, nanti malam datanglah ke Ban-be-tong, di sana kuberitahu kepadamu." Tanpa memberikan kesempatan kepada Pho Ang-soat untuk bicara, bergegas dia putar tubuh tinggal pergi, langkahnya pun cepat dan enteng seakan-akan kuatir Pho Ang-soat mengejarnya.

Namun bergerak pun Pho Ang-soat tidak bergeser dari tempatnya, kelopak matanya diturunkan, matanya mengawasi golok di tangannya, kelopak matanya semakin mengkeret dan akhirnya memicing sipit.

Sementara Yap Kay kembali ke hadapan laki-laki baju putih, katanya sambil menepuk pundak orang, "Sekarang kau boleh pulang memberi laporan, malam nanti aku tanggung dia pasti duduk di dalam Ban-be-tong."

Laki-laki baju putih ragu-ragu katanya, "Betulkan dia mau pergi?"

"Umpama dia tidak mau pergi, sudah menjadi tanggung jawabku, kau sudah tidak punya kewajiban apa-apa lagi di sini."

"Terima kasih!" kata laki-laki baju putih mengunjak tawa lebar.

"Tak usah kau sungkan terhadapku, kau harus berterima kasih kepadamu sendiri."

"Terima kasih kepadaku sendiri?" seru laki-laki baju putih melengak.

"It-kiam-hwi-hoa Hoa Boan-thian yang sudah menggetarkan Kangouw dua puluh tahun yang lalu, ternyata sudi berdiri sehari semalam di sini untuk orang lain, kenapa aku tidak bisa membantu kesulitannya?"

Mengawasi Yap Kay, mimik laki-laki baju putih amat aneh, lama berselang baru dia berkata tawar, "Agaknya banyak urusan yang tuan ketahui."

"Untungnya tidak terlalu banyak," sahut Yap Kay tertawa.

Laki-laki baju putih ikut tertawa, tersipu-sipu dia menjura, katanya,

"Selamat bertemu nanti malam "

"Ya, harus bertemu nanti malam!"

Sekali lagi laki-laki baju putih menjura, pelan-pelan dia membalik badan dicabutnya tiang bendera itu terus menggulungnya, mendadak dengan ujung tiang benderanya ini dia menutup tanah, tahu-tahu badannya sudah melambung tinggi. Kebetulan dari jalan samping sana membedal keluar seekor kuda, maka tepat sekali badan laki-laki baju putih meluncur dan hinggap di punggung kuda. Kuda kekar itu meringkik panjang, tahu-tahu kakinya sudah berlari pesat puluhan tombak jauhnya.

Mengawasi punggung orang yang pergi jauh, tiba-tiba Yap Kay menghela napas, gumamnya, "Agaknya Ban-be-tong merupakan sarang naga gua harimau, jago-jago silat tak terhitung banyaknya ..." Lalu diulurkannya kedua tangannya di kedua sisi sambil menggeliat terus terbangkit. Waktu dia berpaling ke arah Pho Ang-soat, entah kapan bayangan Pho Ang-soat sudah tidak kelihatan.

Langit membiru cerah, pasir menguning terbentang luas. Pasir kuning bersambung dengan langit, berpadu dengan pasir kuning. Selepas mata memandang, jauh di ujung langit sana tampak selembat bendera putih yang besar sedang melambai-lambai di tengah angkasa dengan megahnya. Kalau bendera itu seolah-olah berada jauh di ujung langit. Demikian juga letak Ban-be-tong itu seolah juga berada di ujung langit.

Padang rumput nan luas tak berujung pangkal, jalanan di sini terbuka oleh derap kaki kuda jauh memanjang, lurus lempang menuju ke arah kibaran bendera besar. Di bawah bendera besar itulah Ban-be-tong berada.

Seorang diri Pho Ang-soat berdiri di tengah padang rumput nan liar ini, berdiri di pinggir jalan kuda, dari kejauhan dia mengawasi bendera besar itu, entah berapa lama dia berdiri, berapa lama dia mendelong mengawasi bendera itu?

Sekarang baru pelan-pelan dia menggerakkan badan. Dari ujung langit yang berpadu dengan pasir menguning itu, tiba-tiba muncul setitik merah, bagaikan meteor jatuh sedang meluncur mendarangi. Itulah seekor kuda gincu, seorang yang berpakaian serba merah.

Baru tiga langkah Pho Ang-soat beranjak dari tempatnya, didengarnya derap kaki kuda sudah berada di belakangnya. Dia tidak berpaling, melangkah lagi beberapa tindak, kuda tunggangan itu tahu-tahu sudah menerjang lewat di sampingnya.

Penunggang kuda yang berpakaian serba merah itu sudah berpaling, sepasang matanya yang bening setajam gunting, sekilas menatap ke golok di tangannya, sigap sekali jari-jari tangannya yang halus dan mungil itu sudah menarik kekang menghentikan lari kudanya.

Kuda yang bagus, penunggangnya pun cantik molek, namun Pho Ang-soat seolah tidak melihatnya, kalau dia tidak sudi melihat, apa pun dianggapnya tidak terlihat.

Si cantik di atas kuda justru sedang mengawasinya dengan tajam, katanya tiba-tiba, "Kaukah orang itu? Orang yang tidak sudi diundang oleh Hoa-siangcu?" Rupanya cantik, suaranya pun merdu.

Pho Ang-soat tidak mendengar.

Bertaut alis si penunggang cantik ini, serunya lantang, "Kau dengar, malam nanti jika kau tidak berani datang, kau ini kunyuk keparat, biar kubunuh kau buat umpan anjing." Cemeti di tangannya mendadak segalak ular beracun dengan gencar melecut ke muka Pho Ang-soat.

Pho Ang-soat tetap tidak melihatnya.

Tiba-tiba ujung cemeti menikik turun terus menggulung enteng, "Tar", dengan ringan saja meninggalkan sejalur semu merah di kulit mukanya.

Pho Ang-soat tetap seperti tidak melihat dan tidak merasakan, namun jari-jarinya yang mencekal golok otot-ototnya tiba-tiba merongkol kencang.

Terdengar si cantik di atas kuda cekikikan, serunya mengolok, "Ternyata kau ini manusia kayu." Suara cekikikan semerdu keleningan itu semakin jauh, meninggalkan buntut debu panjang yang menguning di angkasa, sekejap saja yang kelihatan hanya setitik merah saja.

Baru sekarang Pho Ang-soat mengangkat sebelah tangannya meraba muka yang kena cemeti tadi, mendadak sekujur badannya bergetar dengan keras. Hanya jari-jari tangannya yang mencekal golok saja masih kelihatan teguh dan kokoh buat tak bergeming sedikit pun.

Yap Kay masih berbangkis lagi beberapa kali. Tiada orang memperhatikan, sedikitnya hari ini dia sudah berbangkis tiga empat puluhan kali. Tapi dia justru tidak mau pergi tidur. Dia malah kelayapan ke timur keluyuran ke barat, memandang kiri mengawasi kanan, seolah-olah terhadap segala sesuatu yang dipandangnya amat menarik perhatiannya. Namun untuk tidur, sedikit pun belum timbul seleranya.

Saat itu dia baru saja keluar dari sebuah toko kelontong, baru saja dia menyeberang jalan hendak menuju ke warung di sebarang sana yang berjualan bakmi. Dia suka mengobrol dengan berbagai orang dari berbagai kalangan, terasa olehnya setiap pemilik toko di daerah ini aneh-aneh semua.

Bahwasanya orang yang aneh tidak lebih dan tak lain tak bukan adalah dirinya sendiri, langkah kakinya tidak cepat, namun berlainan dengan gaya Pho Ang-soat. Walau Pho Ang-soat seorang cacat, seorang timpang yang jalannya amat lamban, tapi di waktu berjalan badannya tetap tegap dan lurus, laksana sebatang tonggak. Berlainan dengan Yap Kay, jalannya kemalas-malasan seperti kurang makan dan tak punya semangat, seolah-olah tulang-tulang sekujur badannya sudah copot semua, cukup sekali tutul kepalanya, badannya pasti akan terjungkal roboh.

Waktu dia menyeberang jalan itulah sekonyong-konyong seekor kuda tengah dibedal kencang menerjang jalan laksana anak panah lepas dari busurnya. Itulah seekor kuda gincu warna merah menyala, penunggangnya secantik kembang Tho, termasuk kembang Tho yang berduri.

Belum lagi kuda itu menerjang tiba di depan Yap Kay, penunggangnya sudah mengayun cemetinya sambil membentak, "Apa kau ingin mampus? Lekas minggir!"

Dengan kemalas-malasan Yap Kay mengangkat kepala, sekilas melirik kepadanya, agaknya untuk berkelit pun sudah amat enggan. Terpaksa si cantik menarik tali kekang sekerasnya, namun cemeti di tangannya segera terayun dengan sengit. Kali ini dia lebih tak kenal sungkan seperti menghadapi Pho Ang-soat tadi. Cemetinya melecut dengan keras.

Tapi dengan ayal-ayalan Yap Kay mengangkat sebelah tangannya, tahu-tahu ujung cemetinya sudah terpegang olehnya. Seolah-olah jari-jari tangan ini bisa bermain sulap secara ajaib, sembarang waktu dapat melakukan sesuatu yang pasti berada di luar dugaan.

Keruan merah padam selebar muka gadis baju merah ini, semerah gincu yang dia poleskan di bibirnya. Yap Kay hanya menggunakan tiga jarinya menjepit ujung cemetinya, tapi walau dia sudah mengerahkan setaker tenaganya, jangan harap dia bisa menarik lepas cemetinya itu.

Sudah tentu kejut dan gugup si gadis bukan main, makinya, "Kau ... apa yang kau inginkan?"

Dari ujung matanya Yap Kay mengerlingkan, sikapnya masih kemalas-malasan. "Aku hanya ingin memberitahukan beberapa hal kepadamu."

Gadis baju merah menggigit bibir, serunya, "Tidak mau kudengar."

Berkata Yap Kay tawar, "Tidak mau dengar juga boleh, cuma seorang perawan besar kalau sampai terjungkal jatuh dari punggung kuda, tentu merupakan tontonan gratis yang paling menarik."

Sekonyong-konyong terasa oleh gadis baju merah segulung tenaga raksasa tiba-tiba menerjang ke arah dirinya melalui cemetinya yang tertarik kencang ini, terasa sembarang waktu dirinya memang bisa terjungkal roboh dari atas kuda, tak tahan segera dia berseru, "Kau ada omongan apa? Mau kentut lekas kentut."

"Tidak pantas kau segalak ini," ujar Yap Kay tertawa, "kalau tidak galak, kau ini toh gadis cantik yang mungil. Tapi begitu menarik muka, kau mirip induk harimau yang buruk rupa dan membosankan."

"Masih ada apalagi?" seru gadis baju merah menahan amarah.

"Masih ada, peduli kuda gincu ini atau induk harimau, kalau menginjak orang sampai mampus, kau harus menebus jiwa orang."

Pucat muka gadis baju merah saking dongkol, serunya penuh kebencian, "Sekarang kau boleh lepaskan tanganmu, bukan?"

Mendadak Yap Kay tertawa, katanya, "Masih ada sebuah hal."

"Hal apa?"

"Laki-laki seperti aku ini, bertemu dengan perempuan macammu ini, kalau namamu saja tidak kutanyakan, lalu melepasmu pergi begini saja, bukankah aku terlalu menyepelekan diriku, juga memandang enteng dirimu juga."

Gadis baju merah mengejek dingin, "Kenapa aku harus memberitahu namaku kepadamu."

"Karena kau tidak ingin jatuh dari punggung kuda."

Roman muka gadis baju merah bersemu kuning, biji matanya tiba-tiba berputar, katanya tiba-tiba, "Baik, biar kuberitahu aku bernama Bibi, she Li, nah kau sudah harus lepas tangan bukan?"

Dengan tersenyum Yap Kay melepaskan tangannya, katanya, "Bibi Li, nama ini..... Walau dia sadar, tapi kuda dan penunggangnya sudah melonjak ke depan, terus berlari bagai mengejar angin.

Terdengar gadis baju merah tertawa lebar di punggung kudanya, serunya, "Sekarang kau sudah mengerti bukan, aku adalah Bibi Li dari kau cucu keparat ini." Agaknya dia kuatir Yap Kay mengejar datang, maka setelah puluhan tombak jauhnya, tiba-tiba badannya mencelat naik melambung tinggi bagai burung walet meluncur masuk ke dalam pintu sempit kecil di pinggir jalan itu. seolah-olah bila dia sudah masuk ke dalam pintu sempit ini pasti tiada orang yang berani mengganggu dan menyakiti dirinya lagi.

Delapan belas meja di dalam pintu itu masih kosong melompong Hanya sang majikan yang aneh dan misterius itu tetap duduk di meja kecil di bawah tangga, orang itu sedang main dadu.

Hari sudah siang. Siang hari bolong tempat ini biasanya tidak pernah melayani pengunjung. Dagangan yang diusahakan pemilik rumah ini bukan usaha terpendang dan boleh dipuji, namun tata-tertib dan peraturan yang berlaku di sini amat keras. Maka setiap orang yang berada di sini harus tunduk dan patuh akan peraturan ini.

Laki-laki pertengahan umur ini sudah memelihara rambut uban di kedua samping atas telinganya, jalur-jalur keriput yang menghias mukanya itu entah mengandung pahit getir, suka ria dan betapa banyak rahasia, namun kedua jari-jari tangannya terpelihara begitu baik laksana jari-jari seorang gadis pingitan.

Begitu mentereng pakaian yang dikenakan, boleh dikata sudah terlalu mewah, terlalu berlebihan. Di atas meja ada cangkir arak terbuat dari emas, arak yang terisi di dalam cangkir berwarna kuning mengkilap seperti batu zamrud. Saat itu dia sedang meletakkan lembaran kartu satu per satu di alas meja menjadi formasi Patkwa.

Begitu menerobos masuk gadis baju merah lantas meringankan langkahnya, pelan-pelan dia maju menghampiri sambil menyapa, "Paman kau baik-baik saja." Begitu berada di dalam rumah ini, gadis yang liar, binal dan nakal ini seketika berubah menjadi sopan-santun tahu aturan dan lemah lembut.

Laki-laki itu tidak mengangkat kepala berpaling ke arahnya, cuma dengan tersenyum dia mengangguk, sahutnya, "Duduklah!"

Gadis baju merah lantas duduk di hadapannya, seolah hendak bicara, tapi lantas dia mengulapkan tangan, katanya, "Tunggu sebentar." Ternyata dia mau dengar kata, duduk di tempatnya dan menunggu dengan sabar.

Laki-laki itu masih tetap mengamati kartu-kartu yang sudah berbentuk Patkwa di atas meja, mukanya bersih dan angker, kurus rada keriput, seperti sudah kenyang tertimpa panas dan hujan, sikapnya kelihatan amat prihatin dan perasaan semakin berat, lama kemudian baru dia menengadah sambil menghirup napas panjang, roman mukanya yang semula cerah seketika diliputi rasa kuatir, hilanglah selera mainnya.

Tak tahan bertanya gadis baju merah. "Benarkah dari lembaran-lembaran kartu ini kau dapat meramalkan banyak persoalan?"

"Ehm," laki-laki itu mengangguk.

Berkedip-kedip mata gadis baju merah, "Hari ini apa saja yang dapat kau ramal?"

Laki-laki itu mengangkat cangkir emasnya, lalu menghirup seteguk, sahutnya tawar, "Ada kalanya sesuatu urusan lebih baik tidak kau ketahui saja."

"Kalau tahu kenapa sih?"

"Rahasia alam sulit diraba, kalau kau tahu kemungkinan malah kau bisa tertimpa malapetaka."

"Kalau tahu ada petaka, bukankah bisa berusaha menghindar?"

Pelan-pelan laki-laki itu menggeleng kepala, sikapnya amat prihatin, katanya, "Setiap petaka belum tentu selalu dapat dihindarkan, dan yang ini jelas tidak mungkin dihindari.

Lama juga gadis baju merah mengawasi kartu-kartu di atas meja itu, mulutnya menggumam, "Kenapa aku tidak bisa melihat apa-apa dari kartumu ini?"

"Justru kau tidak melihatnya, maka aku lebih gembira dari kau."

Sesaat lamanya gadis baju merah terlongong pula, akhirnya berseri tawa, "Urusan ini aku tidak peduli, aku hanya ingin tanya kau, malam ini kau datang ke rumah kami tidak?"

"Malam ini?" laki-laki ini mengerut kening.

"Ayah bilang, nanti malam ayah ada mengundang beberapa tamu yang istimewa, maka beliau pun ingin mengundang paman hadir dalam perjamuan kecil itu, sebentar lagi kereta akan datang menjemput."

Laki-laki itu termenung sebentar, katanya, "Mungkin lebih baik aku tidak hadir saja."

Cemberut muka gadis baju merah, katanya, "Sebenarnya ayah juga tahu kau tidak akan mau menerima undangannya, tapi dia menyuruh aku kemari, susah-susah aku kemari malah di tengah jalan aku digoda oleh setan cilik, hampir saja aku mati saking jengkel."

Terdengar seorang menanggapi dengan tertawa, "Setan kecil tak pernah menggoda bibi centil, malah bibi centil hendak menendang mampus setan cilik."

Gadis baju merah seketika menjublek di tempatnya. Entah sejak kapan Yap Kay datang dengan kemalas-malasan ia menggelendot di depan pintu, cengar-cengir mengawasi dirinya. Seketika berubah roman muka di gadis, "Berani kau terobosan kemari?"

"Yang tidak boleh terobosan ke tempat seperti ini bukan aku, tapi adalah kau."

Gadis baju merah membanting kaki, serunya, "Paman, tidak lekas kau usir dia keluar, coba kau dengar apa-apaan ucapannya itu."

Laki-laki itu tertawa, katanya, "Hari hampir gelap, lekas kau pulang saja, supaya ayahmu tidak gelisah menunggu kau pulang."

Kembali gadis baju merah melongo, tiba-tiba dia membanting kaki sekeras-kerasnya terus menerobos lewat di samping Yap Kay. Langkahnya terlalu tergesa-gesa, hampir saja dia tersungkur jatuh kesandung palang pintu.

Yap Kay tertawa geli, katanya, "Bibi centil berjalanlah dengan baik, kalau sampai tersungkur mampus, tiada orang yang bisa mengganti jiwamu lho."

Gadis baju merah terus menerjang keluar, "Blang", daun pintu dia tutup sekeras-kerasnya, tiba-tiba dia menarik daun pintu sedikit terbuka dan menongolkan kepala ke dalam sambil mengolok-olok, "Terima kasih atas perhatian cucu baik, bibi kamu takkan mati terjatuh."

Habis kata-katanya daun pintu ditutup pula sekeras-kerasnya, terdengar seruan panggilan di luar pintu, disusul derap kuda berlari mendatangi, sebentar berhenti di depan pintu, kejam lain suaranya sudah menghilang di ujung jalan.

Yap Kay menghela napas, mulutnya menggumam dengan tertawa getir, "Kuda gincu yang jempolan, induk harimau yang cantik pula."

Laki-laki itu tiba-tiba menyeletuk dengan tertawa, "Hanya separo benar kata-katamu."

"Yang mana tidak benar?"

"Orang-orang di sekitar sini memberi julukan kepada kuda dan pemiliknya itu, orangnya digelar harimau gincu, kudanya dijuluki budak gincu."

Yap Kay tertawa.

Laki-laki itu melanjutkan, "Dia itulah puteri tunggal tuan rumah yang akan mengadakan perjamuan nanti malam."

Yap Kay kaget, serunya, "O, jadi dia ini puteri Sam-lopan dari Ban-be-tong?"

Laki-laki itu manggut-manggut, sahutnya tersenyum, "Maka kuanjurkan nanti malam kau harus lebih hati-hati, jangan sampai pahammu itu tergigit oleh harimau gincu itu."

Yap Kay tertawa lebar, mendadak dia dapati laki-laki di hadapannya ini berjiwa lapang terbuka seperti lahirnya yang sebatang kara dan misterius, maka dia bertanya, "Siapakah sebenarnya nama Sam-lopan itu?"

"She Be, Be Hong-ling."

"Be Hong-ling, kenapa dia pakai nama perempuan?"

"Ayahnya bernama Be Khong-cun, puterinya bernama Be Hong-ling." Sepasang matanya yang tajam seolah-olah bisa menembus hati orang sedang mengawasi Yap Kay, katanya pula sambil tersenyum, "Yang benar kau ingin ketahui tentunya bukan nama ayahnya, tapi nama harum puterinya."

Yap Kay bergelak tawa, serunya, "Semoga tuan rumah yang mengadakan perjamuan nanti malam, seperti juga pemilik tempat ini senang humor dan gampang mulut, tidak sia-sia Yap Kay menempuh perjalanan ini."

"Yap Kay?"

"Benar, Yap berarti daun, Kay berarti terbuka atau boleh juga diartikan senang dan riang."

"Benar-benar sesuai namanya dengan pribadi orangnya." "Lalu siapakah nama majikan di sini?"

Laki-laki itu menepekur sebentar, sahutnya, "Cayhe Siau Piat-li."

"Siau bunyi daun terhembus angin, Piat berarti berpisah, Li berarti rawan, apa benar begitu maksudnya?" tanya Yap Kay.

"Apakah tuan merasa namaku ini mengandung firasat jelek?" tanya Siau Pait-li.

"Firasat jelek belum tentu, cuma ... lapat-lapat membuat orang merasa hambar dan menusuk perasaan saja."

"Tiada perjamuan yang tak bubar di dunia ini, kehidupan manusia takkan bisa selamanya tidak akan berpisah dalam suasana yang menyedihkan, kelak tentunya tuan akan pergi meninggalkan tempat ini, kenapa pula Cayhe tidak akan demikian, maka kalau mau dipikirkan secara seksama, namaku inipun terlalu umum sekali."

Yap Kay bergelak tawa pula, ujarnya, "Tapi sejak zaman dulu kala, hanya berpisahlah yang sering mengakibatkan jiwa melayang, tapi tuan menggunakan nama yang amat mengetuk hati orang, sudah seharusnya kau paham akan segalanya."

Siau Piat-li ikut tertawa lebar, katanya, "Benar, memang harus paham segalanya." Lalu ditenggaknya habis secangkir araknya, mengawasi cangkir yang dipegangnya, terlongong sekian lama dan mendadak berkata pula keras "Sebenarnya dalam kehidupan manusia umumnya, peristiwa yang benar-benar dapat mengetuk sukma orang bukan hanya perpisahan saja, namun adalah berkumpul."

"Berkumpul?"

"Kalau tidak berkumpul, masakah ada perpisahan?" Lama mulut Yap Kay komat-kamit, akhirnya menghela napas, mulutnya mengigau, "Benar, kalau tak berkumpul, mana bisa berpisah ...? Kalau tidak berkumpul, mana mungkin harus berpisah.....?" Berulang kali dia senandungkan kata-katanya ini, seperti orang linglung lagaknya.

"Oleh karena itu tuan pun salah, maka seharusnya kau pun sudah paham akan selanjutnya."

Yap Kay maju menghampiri, menuang arak terus ditenggaknya habis sekali tegukan, kembali mukanya berseri riang, katanya, "Jikalau tiada kesalahan tadi, masakah ada secangkir arak ini? Oleh karena itu kesalahanmu itu sendiri ada kalanya juga bermanfaat."

Tiba-tiba derap roda kereta dan ringkik kuda mendatangi, akhirnya berhenti di luar pintu.

Siau Piat-li menarik napas panjang, katanya, "Baru saja bicara soal berpisah, agaknya memang sudah tiba saatnya berpisah, kereta dari Ban-be-tong sudah datang menyambut tamunya."

"Tapi kalau tiada perpisahan, masakah bisa berkumpul?" Yap Kay meletakkan cangkir dengan tertawa, tanpa berpaling lagi dengan langkah lebar dia beranjak keluar.

Mengawasi langkah orang menghilang di luar pintu, Siau Piat-li menggumam seorang diri, "Kalau tiada perpisahan, masakah bisa berkumpul pula? Cuma harus disayangkan, ada kalanya suatu perpisahan selamanya takkan bisa berkumpul kembali.

Sebuah kereta besar warna hitam dengan delapan kuda yang berjajar memanjang dua-dua berhenti di depan pintu. Warna hitam yang gelap mengkilap, seseorang berdiri tegak menyambut kedatangan tamu. pakaiannya serba putih sebersih salju Di atas kereta ada tertancap miring selebar bendera sutra putih dengan tulisan "Kwan-tang-ban-be-tong" dari tulisan merah darah yang menyolok.

Baru saja Yap Kay menghampiri, orang baju putih segera menjura sambil menyapa dengan tertawa, "Tuan tamu yang tiba pertama kali, silakan naik ke atas kereta." Usia orang ini lebih muda dari Hoa Boan-thian, namun sekitar empat puluhan tahun, mukanya bulat, kulitnya putih

halus memelihara sedikit kumis dan jenggot, tanpa tertawa orang yang memandang mukanya sudah akan merasa simpatik dan ingin berkenalan padanya.

Mengawasi orang, Yap Kay bertanya, "Kau sudah kenal aku?"

"Cayhe belum kenal."

"Kalau belum kenal, darimana kau tahu kalau aku salah satu tamu dari Ban-be-tong kalian?"

Laki-laki baju putih ini tertawa, katanya, "Tuan baru saja datang, namun kegagahan tuan sudah tersebar luas di seluruh pelosok kota, apalagi kalau bukan seorang Enghiong seperti tuan, masakah kau bisa mengenakan kembang mutiara milik perempuan tercantik di seluruh jagat ini?"

"Kau kenal akan asal-usul kembang mutiara ini?"

"Semula kembang mutiara ini adalah aku yang memberikan," sahut orang baju putih, tanpa memberi kesempatan Yap Kay bicara, tiba-tiba dia menghela napas dan menyambung dengan tertawa getir, "Cuma harus dibuat sayang, meski aku ini menganggap diriku terlalu romantis, toh aku belum berhasil mendapat hadiah senyuman manis dari si cantik itu."

Yap Kay tertawa, katanya menepuk pundak orang, "Dulu aku pun pernah disanjung oleh orang, tapi baru pertama kali ini selama hidupku aku mendapat puji sanjung sedemikian menggembirakan hati."

Bilik kereta itu lebar, bersih dan nyaman, sedikitnya bisa memuat duduk delapan orang Tapi sekarang hanya Yap Kay seorang yang berada di dalamnya.

Waktu bertemu dengan Hoa Boan-thian tadi dia sudah merasa Ban-be-tong merupakan sarang naga gua harimau, setelah melihat laki-laki baju putih yang ini lebih besar keyakinannya, bukan saja pihak Ban-be-tong pandai menilai orang, mereka pun pandai menempatkan seseorang pada jabatan yang sesuai. Siapa saja kalau bisa mendapat pembantu orang seperti ini dalam menunaikan tugasnya dengan tak kenal lelah dan setia, maka orang itu tentulah seorang tokoh yang luar biasa.

Pikiran Yap Kay jadi ingin lekas-lekas tiba di sana, ingin melihat dan berhadapan orang macam apakah sebenarnya Sam-lopan itu, maka tak tahan dia bertanya, "Mana tamu-tamu yang lain?"

"Kabarnya ada seorang tamu lain tuanlah yang menanggung kedatangannya," sahut laki-laki baju putih ini.

"Kau tidak usah kuatir, orang ini pasti akan hadir, malah kutanggung dia akan bekerja menurut caranya sendiri, yang kutanya adalah empat tamu yang lain."

Laki-laki baju putih ini termenung, sahutnya kemudian, "Sekarang seharusnya mereka sudah tiba."

"Tapi kenyataan mereka sekarang belum datang."

Tiba-tiba laki-laki baju putih ini tertawa pula, katanya, "Oleh karena itu kami tidak perlu menunggu yang harus datang, mereka akan berangkat sendiri."

Tabir malam sudah menjelang. Padang rumput nan belukar ini kelihatan sepi, lebih luas dan besar. Bendera Ban-be-tong sudah tertelan kegelapan malam yang tak menentu ujung rimbanya.

Laki-laki baju putih duduk di hadapan Yap Kay, mukanya dihiasi senyuman lebar. Senyuman mekar di mukanya kelihatannya selalu tidak akan pudar dan tak pernah merasa lelah. Derap kaki kuda membuka kesunyian laksana bunyi guntur di kejauhan.

Tiba-tiba Yap Kay menghela napas, katanya, "Kalau malam ini hanya aku seorang yang hadir dalam pesta undangan ini, mungkin selanjutnya aku tidak akan bisa pulang ke rumah lagi."

Orang baju putih seperti tertusuk perasaannya, namun dia tetap tersenyum dibuat-buat, "Ah, mana boleh berkata begitu?"

"Kabarnya di dalam Ban-be-tong ada disimpan tiga ribu gantang arak paling bagus, kalau hanya aku seorang saja yang menghabiskan, bukankah aku bisa mampus terlalu banyak minum air kata-kata?"

"Untuk hal ini tuan boleh tidak usah kuatir, di dalam Ban-be-tong tidak sedikit jago-jago minum yang punya takaran besar, umpama saja Cayhe sendiri suka menemani tuan minum beberapa cangkir."

"Kalau benar banyak jago-jago silat tangguh di dalam Ban-be-tong, maka jiwaku jelas takkan selamat lagi."

Senyuman laki-laki baju putih kelihatan seperti kaku sebentar, katanya, "Setan arak sih memang ada, mana ada jago-jago silat kosen segala?"

"Yang kumaksud memangnya jago-jago dalam minuman keras, begitu banyak orang di sana kalau satu per satu mereka mengajak aku minum, luar biasa sekali bila aku tidak mabuk sampai mati."

"Tujuan Sam-lopan mengundang tuan tidak lebih hanya sekedar berkenalan dan bersahabat dengan Enghiong sejati, meski beliau menyuruh orang menyuguh arak, tidak lebih hanya sekedar basa-basi belaka, masakah para tamu dilolohnya sampai mabuk."

"Tapi aku toh merasa takut juga."

"Takut apa?"

"Takut kalian meloloh aku," ujar Yap Kay tertawa.

Laki-laki baju putih ikut tertawa. Tepat pada saat itulah di tengah padang rumput nan luas terbuka itu lapat-lapat seperti kedengaran semacam lagu nyanyian yang aneh, nyanyian sedih dan memilukan seperti orang menangis dan meratap, mirip pula doa kutukan yang amat janggal kedengarannya, tapi setiap patah kata nyanyiannya kedengaran dengan jelas:

"Langit bergoncang, bumi bergetar.

Mata mengalirkan darah, bulan tidak bersinar.

Sekali masuk Ban-be-tong.

Golok memotong pisau, manusia putus ususnya!

Langit bergoncang, bumi bergetar.

Air mata bagai darah, orang putus ususnya.

Sekali masuk Ban-be-tong, jangan harap kau bisa pulang ke kampung halaman."

Begitu pilu dan seperti ratapan jiwa, terasa suara nyanyian ini bergema di udara terbuka di tengah padang rumput nan luas ini, seolah-olah mengandung doa kutukan, seperti pula setan gentayangan yang sedang meratapi nasibnya di tengah malam buta.

Lama kelamaan berubah air muka orang baju putih, mendadak dia mengulur tangan membuka daun jendela, katanya, "Maaf, permisi sebentar." Belum habis kata-katanya, badannya sudah menerobos keluar lewat jendela, sekali berkelebat bayangannya telah menghilang entah kemana.

Kusir kereta segera mengayun cambuknya, "Tar!", kedelapan kuda penarik kereta meringkik bersama, serempak menghentikan langkah dan kereta pun berhenti.

BAB 3. GOLOK TAK TAJAM, MANUSIA TANPA PERASAAN

Begitu melesat tiga tombak jauhnya, ujung kaki laki-laki baju putih menutul bumi dengan gaya It-ho-jiong-thian (burung bangau menjulang ke langit), bagai seekor belibis badannya melambung tinggi meluncur ke depan sana.

Tegalan belukar di tengah padang rumput sepi hening, di tengah kegelapan malam, melulu kelihatan refleksi sinar pasir kuning yang kemilau, mana ada bayangan manusia. Gema suara nyanyian yang memilukan itu seolah-olah masih mengalun terbawa angin lalu.

Angin badai sedang menderu. Terdengar suara laki-laki baju putih tengah membentak di kejauhan sana, "Agaknya saudara sengaja hendak cari gara-gara, kenapa tidak berani muncul." Suaranya rendah dan berat, tapi tenaganya penuh dan berisi, setiap patah katanya bergelombang terdengar sampai jauh. Lenyap beberapa patah kata-katanya itu kembali laki-laki baju putih ini sudah berlompatan dengan tangkasnya puluhan tombak jauhnya, tahu-tahu bayangannya sudah menyelip hilang ke dalam semak belukar di pinggir jalan sana.

Angin menghembus sehingga rumput-rumput liar itu tertiuap menari-nari laksana deru ombak samudra yang mengalun turun naik. Tak kelihatan bayangan orang, juga tidak mendapat jawaban. Laki-laki baju putih menjenjek dingin, "Baik, asal kau sudah berada di sini, coba buktikan sampai kapan kau bisa menyembunyikan diri." Lalu dia menengadahkan melihat cuaca, badannya tiba-tiba bersalto mundur, beruntun tujuh delapan kali lompatan, sigap sekali badannya sudah meluncur turun di pinggir kereta.

Yap Kay masih duduk di dalam kereta dengan menggelendot kemalas-malasan, jari-jarinya mengetuk-ngetuk berirama dinding kereta, sementara mulutnya menirukan nyanyian itu, Begitu masuk Ban-be-tong, golok memotong pisau, orang putus ususnya, jangan harap bisa pulang ke kampung halaman ..." Matanya terpicing, mukanya seperti tersenyum simpul, seolah-olah dia amat tertarik dan sedang menikmati baik-baik syair lagu ini.

Setelah membuka pintu dan melangkah masuk ke dalam kereta, laki-laki baju putih mengunjak tawa dibuat-buat, katanya, "Entah orang gila darimana yang sembarang menyanikan lagu sinting. Harap tuan jangan percaya begitu saja."

"Peduli benar atau tidak arti nyanyiannya ini, sedikit pun tidak ada sangkut-pautnya dengan aku, kudengar atau tidak bukan menjadi soal."

"Oh?" laki-laki baju putih bersuara dalam tenggorokan.

"Coba lihat," kata Yap Kay lebih lanjut sambil menepuk-nepuk badannya. "Bukan saja aku tidak membawa golok, usuku mungkin sudah luluh dan membusuk oleh kerasnya arak, apalagi aku sudah berkelana sampai di ujung langit, empat lautan menjadi rumahku, hakikatnya aku tidak punya kampung halaman, jika Sam-lopan betul-betul hendak menahan aku di Ban-be-tong, memangnya kebetulan malah bagi aku."

Laki-laki baju putih bergelak tawa, katanya, "Tuan memang seorang yang lapang dada, periang dan suka humor, orang lain terang tak bisa memadai."

Yap Kay mengedip-ngedipkan matanya, katanya tersenyum, "Yan hong hwi ho Hun Cay-thian memiliki tiga macam Ginkang tunggal yang tiada taranya, bukankah sama saja tiada orang lain yang bisa memadai?"

Sekilas laki-laki baju putih ini melongo, lekas sekali dia sudah bergelak tertawa, serunya, "Puluhan tahun sudah orang she Hun menyingkir dari kalangan Kangouw, sungguh tak nyana sekali pandang tuan masih bisa mengenali diriku, sungguh pandangan yang tajam luar biasa."

"Pandanganku memang tidak begitu baik, tapi Tui-jian-tui-gwat-hwi hun sek (gaya mendorong jendela mencapai bulan mega terbang), It ho ciong thian-koan-hun-sek (bangau menjulang ke langit menonton awan) dan Pat poh kan sian cui hun sek (delapan langkah mengejar tonggeret mengudak mega). Ginkang puncak tinggi yang jarang terlihat di kalangan Kangouw, aku masih bisa membedakannya dengan baik."

"Ah, sungguh harus disesalkan," ujar Hun Cay-thian (mega di atas langit).

"Kepandaian selihai itu kalau masih harus disesalkan, rasanya Cayhe harus melompat turun dari kereta ini untuk bunuh diri saja."

Berkilat biji mata Hun Cay-thian, katanya, "Tuan masih semuda ini, tapi bukan saja punya pengalaman dan pengetahuan yang luar biasa, malah berbagai ilmu silat dari berbagai cabang dan golongan dapat diketahui dengan baik, sebaliknya sampai detik ini Cayhe masih belum tahu sedikit pun asal-usul tuan, bukankah harus disesalkan?"

"Memangnya aku ini gelandangan yang menjadikan empat lautan sebagai tempatku berteduh, jika tuan bisa mengetahui asal-usulku, barulah boleh terhitung aneh."

Hun Cay-thian sedang menepekur masih ingin dia mengajukan pertanyaan, mendadak dari luar didengarnya tiga kali ketukan pintu entah siapa yang mengetuk pintu di luar.

"Siapa?" bentak Hun Cay-thian.

Tiada penyahutan, tapi dari luar kembali terdengar ketukan pintu tiga kali.

Hun Cay-thian mengerut alis, mendadak dia mendorong terbuka pintu kereta. Pintu kereta terpentang dengan menjeblak lebar, semak-semak belukar di pinggir jalan seperti terbang mundur ke belakang, umpama orang-orangan dari kertas pun takkan mungkin bisa tergantung di luar pintu, apalagi badan manusia yang masih hidup.

Tapi hanya manusia yang masih hidup saja yang bisa mengetuk pintu.

Dengan muka bersungut Hun Cay-thian menjengek dingin, "Hanya manusia yang paling goblok saja sudi melakukan perbuatan tak sopan ini."

Dia sudah hendak menarik daun pintu, sekonyong-konyong sebuah tangan semampai turun dari atap kereta. Sebuah tangan yang kurus kering berwarna kekuningan, jari-jari tangannya malah mencekal sebuah mangkuk pecah.

Maka terdengarlah suara aneh melengking bukan laki-laki bukan perempuan berkata di atap kereta, "Ada arak tidak, lekas tuang secawan untukku, aku sudah hampir mampus kekeringan."

Setelah melihat tangan ini, ternyata Hun Cay-thian malah tertawa, katanya, "Untung di dalam kereta ada kusimpan arak, kenapa Loh-siansing tidak turun saja?"

Pelan-pelan dua kaki yang berlepotan lumpur yang mengenakan sepatu rumput yang sudah rombeng dan berlubang alasnya, tengah bergoyang-gontai mengikuti gerakan kereta yang berguncang di tengah jalan raya.

Yap Kay jadi kuatir, takut orang ini terpeleset jatuh dari atap kereta. Tak nyana tiba-tiba bayangan orang berkelebat, tahu-tahu orang itu sudah berada di dalam bilik kereta, dengan tegak dan lurus duduk di hadapan Yap Kay.

Matanya berkedip-kedip setengah mengantuk setengah mabuk, dengan acuh tak acuh mengawasi Yap Kay.

Sudah tentu Yap Kay pun sedang mengawasi dia. Tampak orang ini mengenakan pakaian jubah Siucay, bukan saja dicuci bersih, malah tidak kelihatan ada tambalan. Dipandangnya dulu tangannya, lalu beralih ke kakinya, siapa pun takkan menyangka orang bisa mengenakan pakaian seperti itu. Semakin dipandang, Yap Kay merasa orang ini sungguh lucu dan menarik.

Loh-siansing ini mendadak melotot, katanya, "Kenapa kau menatap aku? Kau kira bajuku ini hasil curian?"

Yap Kay tertawa, sahutnya, "Kalau benar hasil curian, tolong kau beritahu dimana tempatnya, biar aku pun ke sana mencuri sepotong."

Loh-siansing masih melotot, tanyanya, "Sudah berapa lama kau tak pernah salin pakaian?"

"Belum begitu lama, kira-kira belum tiga bulan!"

Seketika bertaut alis Loh-siansing, katanya, "Tak heran di sini seperti ada bau udang busuk yang menyesakkan napas."

Yap Kay balas bertanya, "Berapa hari kau salin pakaian?"

"Berapa hari baru salin pakaian? Celaka dua belas, setiap hari sedikitnya aku salin dua tiga kali."

"Kalau mandi?"

"Kalau mandi memang berabe," kata Loh-siansing sungguh-sungguh, "aku tidak sembarang mencuci badan."

"Kau ini umpama botol baru diisi arak baru, sebaliknya aku ini bagai botol lama diisi arak baru, jadi kami berdua boleh dikata setahil tiga uang, kenapa pula harus dibedakan antara kau baru dan aku lama, kau wangi atau aku busuk?"

Lama juga Loh-siansing mengamatinya, tiba-tiba biji matanya jelalatan, mendadak berjingkrak bangun, serunya lantang, "Bagus sekali, lucu benar, perumpamaanmu memang tepat, kau ini tentu seorang sekolahan yang pintar, hayolah, lekas keluarkan araknya, setiap kali berhadapan dengan anak sekolahan, kalau tidak minum dua cangkir, tentu aku bisa jatuh sakit keras."

Hun Cay-thian tersenyum, katanya, "Mungkin kalian memang belum kenal, Loh-siansing adalah tokoh kenamaan dari Bu-tong, orang Kangouw yang paling kenyang duduk di bangku sekolahan pula, nama aslinya Loh Loh-san Loh-toasiansing."

"Cayhe Yap Kay," Yap Kay memperkenalkan sendiri.

"Aku pun tidak peduli kau ini Yap Kay atau Yap Pit, cukup asal kau ini orang sekolahan yang pintar, biar kuiringi kau minum tiga cangkir."

"Jangan kata hanya tiga cangkir, tiga ratus cangkir juga boleh."

"Benar, hanya seorang ahli yang sekali minum bisa menghabiskan tiga ratus cangkir, janganlah sia-siakan kesempatan sebaik ini, mana araknya, hayolah!"

Dari bawah tempat duduk yang tersembunyi Hun Cay-thian mengeluarkan dua buah guci arak, katanya tertawa, "Sam-lopan sedang menunggu, harap Loh-siansing jangan mabuk dulu di atas kereta ini."

Mendelik mata Loh Loh-san, katanya, "Peduli amat dengan Sam-lopan atau Su-lopan, yang kuhormati bukan Lopan (majikan), aku hanya sungkan terhadap anak sekolahan yang pintar, marilah kita habiskan secangkir dulu!"

Baru tiga cawan masuk perut, mendadak "Trang", cawan rongsokan itu tiba-tiba jatuh menggelundung ke pojok kereta. Waktu Hun Cay-thian berpaling, dilihatnya Loh Loh-san sudah meliuk lemas meringkuk di atas tempat duduknya, ternyata sudah mabuk.

Tak tertahan Yap Kay tertawa geli, katanya, "Laki-laki ini cepat benar mabuknya."

"Tahukah kau, laki-laki ini masih punya sebuah nama yang lain, yaitu Sam-bu Siansing."

"Apa Sam-bu Siansing?"

"Hidung belang tapi tidak punya keberanian, senang arak tidak punya takaran, suka judi selamanya tidak pernah menang, serba tidak maka dinamakan Sam-bu, maka ia sendiri lantas menamakan dirinya Sam-bu Siansing," demikian Hun Cay-thian menerangkan.

"Kalau dia memang seorang sekolahan yang romantis apa sih halangannya? Tiada ruginya juga dia punya nama itu."

"Sungguh tak nyana tuan pun bisa sejiwa dan sependangan dengan laki-laki ini."

Yap Kay mendorong daun jendela, katanya sambil menarik napas, "Sampai kapan baru kita akan sampai di Ban-be-tong?"

"Sekarang sudah tiba?"

Yap Kay melongo, katanya, "Masakah sekarang sudah sampai?" "Belum sampai kelewatan, di sini pun sudah merupakan perbatasan milik Ban-be-tong."

"Berapa sih besarnya Ban-be-tong?"

Hun Cay-thian tertawa, ujanya, "Meski tidak begitu besar, tapi dari umur ke barat, umpama kau naik kuda yang paling cepat dan membedalnya sekencang mungkin, dari pagi-pagi kau berangkat sampai hari magrib baru kita akan tiba di ujung barat sana."

Yap Kay menghela napas, "Kalau begitu apakah Sam-lopan hendak mengajak-kami-makan nyamikan pagi."

"Tempat penyambutan Sam-lopan berada tak jauh di depan sana," sahut Hun Cay-thian. Memang di tengah hembusan angin malam yang sepoi-sepoi dari kejauhan sayup-sayup sudah terdengar suara ringkik kuda dari berbagai penjuru. Bila kau melongok keluar melalui jendela, di tempat nan jauh sana sudah kelihatan cahaya api di depan sana. Tempat penyambutan atau perjamuan Ban-be-tong, tentunya di tempat yang diterangi cahaya api itu.

Cahaya api terang benderang, kereta berhenti di depan sebuah pagar kayu. Pagar kayu setinggi tiga tombak. Bagian dalam yang dikelilingi pagar tinggi ini merupakan bangunan rumah-rumah yang luas dan besar, entah berapa banyak.

Sebuah pintu gerbang berdiri megah di kegelapan malam, tiang bendera yang berdiri tegak di belakang pintu gerbang ini entah berapa pula tingginya. Tapi bendera di pucuk tiang sudah diturunkan.

Dua baris laki-laki berseragam putih berjajar di dua samping pintu gerbang, empat orang di antaranya tersipu-sipu memburu maju membuka pintu.

Begitu menginjakkan kaki di atas bumi, Yap Kay langsung menggeliat sambil menghirup napas sedalam-dalamnya, matanya lantas dijelajahi ke sekelilingnya, terasa betapa megah dan luas bangunan di sini, sekali-kali takkan bisa dibayangkan oleh seorang penduduk kota di daerah luar perbatasan di sini.

Hun Cay-thian menghampiri ke dekatnya, katanya tersenyum, "Bagaimana menurut pendapat tuan mengenai tempat ini?"

"Aku hanya merasa seorang laki-laki sejati memang harus mempunyai pambek, Sam-lopan bisa memiliki apa yang dia miliki sekarang, memang tidak sia-sialah hidupnya."

"Memangnya seorang yang luar biasa, tapi bisa mendapatkan apa ying dia miliki sekarang, memangnya bukan suatu perjuangan yang gampang "

Yap Kay manggut-manggut, tanyanya pula, "Bagaimana dengan Loh-siansing?"

"Dia sudah roboh, tak bisa berjalan lagi."

Berkilat biji mata Yap Kay, mendadak dia tertawa pula, katanya, "Untungnya tamu yang naik kereta ini bukan hanya kami berdua saja."

"Oh?" Hun Cay-thian melengak heran.

Yap Kay sudah maju ke sana, menepuk pundak kusir kereta yang sedang menyeka keringat di depan kereta, katanya tersenyum, "Tuan terlalu capai!"

Kusir ini melengak, katanya mengunjuk tertawa, "Memangnya ini kerjaan Siaujin yang harus dilakukan."

Kata Yap Kay, "Sebetulnya kau kan bisa duduk di dalam kereta dengan nikmatnya, kenapa harus merendahkan diri dan menghabiskan tenaga."

Sesaat lamanya kusir ini melongo, mendadak dia tanggalkan topi rumputnya, terus bergelak tawa sambil menengadah, "Bagus, memang pandanganmu tajam, sungguh kagum, sungguh kagum."

"Di saat kereta berhenti sebentar di tengah jalan tadi, tuan bisa menerobos keluar dari bawah kereta, menutuk Hi-at kusir kereta, terus dilempar ke semak-semak di pinggir jalan, serta

menelanjangi pakaian untuk kau pakai sendiri, betapa cepat gerak-gerikmu, rapi bekerja, sungguh harus dibuat kagum."

Kusir kereta ini kembali melengak, tanyanya, "Darimana kau tahu siapa aku ini?"

"Di kalangan Kangouw kecuali kau Hwi thian ci cu (laba-laba terbang), siapa pula yang mempunyai gerakan selincah dan secepat itu, sungguh patut dibuat kagum."

Dengan tertawa lebar, Hwi thian ci cu segera mencopot jubah putihnya terus dibuang, maka tampaklah seragam pakaiannya yang hitam ketat, langsung dia menghampiri Hun Cay-thian serta menjura, katanya, "Cayhe hanya sekedar main-main saja, harap Hun siangcu tidak ambil di hati."

"Tuan sudi datang, berarti sudah memberi muka kepadaku. Silakan!"

Tatkala itu Loh Loh-san sudah digotong dua orang turun dari kereta dan dibawa masuk ke dalam.

Setelah menjura, Hun Cay-thian berjalan di depan menunjukkan jalan, langsung mereka melewati sebuah pekarangan besar dan luas. Dua daun pintu besar dari kayu putih yang menghadang jalan mereka, tiba-tiba terbuka dengan mengeluarkan suara keriuhan.

Sinar lampu menyorot keluar dari sebelah dalam, tampak seseorang berdiri tegak di ambang pintu, seolah-olah seluruh badannya sudah sesak menghadang di depan pintu besar ini.

Perawakan Yap Kay tidak terhitung rendah, tapi dia harus mendongak baru bisa melihat jelas tampang orang ini. Ternyata orang berjambang-bauk lebar, pakaiannya serba putih, pinggangnya mengenakan sabuk kulit hitam lebar satu kaki, di dalam sabuknya ini terselip miring sebatang golok melengkung besar yang berbentuk aneh warna hitam legam, tangan kanannya sedang menggenggam sebuah cangkir arak. Dalam genggamannya, cangkir itu tidak besar, tapi kalau lain orang belum tentu cukup memegangnya dengan kedua tangannya.

Lekas Hun Cay-thian melangkah ke depan, sapanya tertawa, "Mana Sam-lopan?"

Laki-laki jambang-bauk ini menyahut, "Sedang menunggu, tamunya sudah datang semua?" Siapa pun bila pertama kali mendengar suara bicaranya, pasti akan berjingkrak kaget, waktu ucapan pertama keluar dari mulutnya, serasa seperti bunyi guntur di pagi hari, begitu keras sampai telinga orang terasa mendengung.

"Tiga orang tamu sudah datang lebih dulu," sahut Hun Cay-thian.

Tegak alis laki-laki raksasa ini, tanyanya bengis, "Mana yang tiga lagi?"

"Mungkin sebentar sudah tiba."

Laki-laki raksasa ini manggut-manggut, katanya, "Aku bernama Kongsun Toan, aku ini orang kasar, kalian silakan masuk." Sesuai dengan namanya 'Toan' atau putus, kata-katanya pun diucapkan dengan terputus-putus.

Di belakang pintu atau di sebelah laki-laki raksasa ini adalah sebuah pintu angin yang besar dan lebar terbuat dari kayu putih pula, tingginya hampir dua tombak, bukan saja tidak diberi lukisan, juga tiada huruf-huruf yang tertulis di atasnya, tapi kelihatan mengkilap karena dicuci bersih.

Baru saja Yap Kay dan lain-lain memasuki pintu, mendadak terdengar derap lari kuda yang ramai mendatangi, sembilan ekor kuda tengah membedakan datang dari kegelapan malam di luar sana. Begitu tiba di luar pagar kayu itu, penunggangnya memiringkan badan dan mengangkat sebelah kakinya, tahu-tahu badannya sudah melompat turun di atas tanah, bukan saja gerakan penunggang dan kudanya rapi dan serasi, sampai pun dandanan mereka pun seragam.

Kesembilan orang ini sama mengenakan topi berhias warna kuning emas, jubah panjang dengan warna abu-abu mulus, di pinggang masing-masing menyoreng pedang panjang, gagang pedangnya ditaburi berlian yang kemilau, cuma satu di antara sembilan orang ini pinggangnya mengenakan sabuk emas, pangkal pedangnya dihiasi sebutir Ya-bing-cu (mutiara yang bersinar di malam hari) sebesar kelengkeng.

Sembilan orang ini adalah pemuda-pemuda ganteng dan gagah, semua berperawakan tegap dan kekar, sikapnya angker dan berwibawa, di antara delapan pemuda yang lain, dengan membusungkan dada berbondong mereka melangkah masuk. Kata pemuda bersabuk emas itu dengan tersenyum, "Cayhe datang sedikit terlambat, mohon maaf, mohon maaf."

Mulutnya mohon maaf, tapi raut mukanya amat angkuh, siapa pun yang melihat mimik mukanya akan tahu hakikatnya, hatinya sedikit pun tak ingin mohon maaf. Setelah melewati pekarangan lebar itu, sembilan orang ini langsung menuju pintu besar dari kayu putih itu.

Kongsun Toan mendadak membentak seperti geledak, "Siapa yang bernama Buyung Bing-cu?"

Pemuda perlente yang bersabuk emas itu bertolak pinggang, matanya memandang ke atas, sahutnya dingin, "Inilah aku."

Berkata Kongsun Toan bengis, "Sam-lopan hanya mengundang kau seorang, suruh pengawalmu ini mundur keluar."

Berubah air muka Buyung Bing-cu, katanya, "Mereka tidak boleh masuk?"

"Tidak boleh."

Seorang pemuda yang dekat di belakang Buyung Bing-cu meraba gagang pedangnya seperti hendak mencabut senjata. Mendadak sinar kilat berkelebat, belum lagi pedangnya tercabut keluar, tahu-tahu sudah tertabas kutung menjadi dua berikut sarungnya oleh golok sabit Kongsun Toan.

Cepat sekali golok Kongsun Toan sudah kembali ke dalam sarungnya, bentaknya bengis, "Siapa berani main senjata di Ban-be-tong, pedang ini sebagai contohnya."

Berubah hijau, pucat dan merah padam rona muka Buyung Bing-cu, mendadak tangannya menampar balik ke belakang, menggampar pipi pemuda itu, bentaknya gusar. "Siapa suruh kau melolos pedang? Tidak lekas kalian menggelundung keluar."

Tanpa berani bercuit lagi pemuda itu memegang pipinya yang bengap terus mengundurkan diri sambil menundukkan kepala.

Yap Kay merasa geli. Dia kenal pemuda ini adalah orang yang memaksa dirinya minum arak kemarin malam itu. Naga-naganya pemuda ini sembarang waktu ingin benar melolos pedang, sayang sekali sebelum senjatanya terlolos tahu-tahu sudah tertabas kutung lebih dulu oleh orang.

Di balik pintu angin adalah sebuah pendopo besar. Siapa pun yang baru pertama kali melihat pendopo ini, bukan mustahil dia akan kaget bukan main. Memang pendopo ini lebar puluhan tombak saja, tapi panjang dan amat dalam sekali, boleh dikata sulit dibayangkan dan diukur beberapa panjangnya. Bila seseorang dari ujung sini hendak menuju ke ujung pendopo yang sana, kemungkinan dia harus melangkah dua ribu tindak.

Dinding pendopo sebelah kiri bergambar kuda yang tak terhitung banyaknya sedang berderap, ada yang sedang meringkik, mengangkat kepala, ada yang sedang mendirikan bulu surinya, ada pula yang mengangkat kaki depannya, setiap gaya kuda-kuda itu berlainan, setiap kuda digambar begitu hidup, gagah dan perkasa. Pada dinding sebelah kanan, yang dikapur bersih, hanya bertulisan huruf yang besar, setinggi tiga kali manusia, tintanya hitam mengkilap dan keras, gaya tulisannya hidup seperti naga terbang burung hong menari. Tulisan itu berbunyi: "Ban-be-tong"!

Tepat di tengah-tengah pendopo ini terdapat sebuah meja panjang terbuat dari kayu putih pula, begitu panjang sehingga selintas pandang sebuah jalan raya, orang bisa melarikan kudanya di atas meja ini. Pada kedua sisi meja panjang ini, kira-kira ada tiga ratusan pasang kursi kayu putih juga.

Jika kau belum pernah mengunjungi Ban-be-tong, selamanya tidak akan pernah terbayang olehmu di dunia ini ternyata terdapat meja sedemikian panjangnya, pendopo yang luas dan begini besarnya!

Bukan saja dalam pendopo ini tiada pajangan yang antik, tapi juga tiada perabot-perabot yang mewah, tapi setiap orang yang berada di sini akan merasakan kebesaran, kemegahan, keangkeran

dan keagungannya. Siapa pun yang berada di sini, sanubarinya tentu merasa khidmat dan napas pun terasa berat.

Pada ujung meja di sebelah sana, pada sebuah kursi besar yang lebar, duduk seorang baju putih, sebenarnya orang bagaimana laki-laki yang duduk di atas kursi kebesaran itu, tiada yang melihat jelas, yang terang dia duduk di sana dengan angker dan gagah. Umpama dalam rumah ini tiada orang lain, dia pun tetap duduk dengan tegak beraturan, meski kursi besar itu ada sandarannya, tapi pinggangnya duduk tegak lurus seperti tonggak kayu.

Seorang diri dia duduk menyendiri di tengah pendopo yang besar dan panjang ini, jaraknya dengan orang-orang di sebelah sini begitu jauh. Seolah-olah dia memang sengaja menjauhkan diri dari kehidupan duniawi yang serba kotor ini.

Meski Yap Kay tidak melihat jelas raut mukanya serta mimiknya, namun dia sudah melihat akan kesepian dan kesebatang-karaannya. Seolah-olah dia benar-benar sudah menutup diri dari kesibukan dunia, tiada kegembiraan, tiada kenikmatan, tiada berfoya-foya dan tidak punya teman. Memang beginikah imbalan seorang Enghiong di dalam mencapai cita-citanya? Seorang diri dia duduk di tempat nan jauh menyepi dari keramaian, seolah-olah sedang merenungkan, entah merenungkan pahit getir perjuangannya masa lampau? Atau sedang meresapi kehidupan manusia yang merana?

Sedemikian banyak orang beranjak masuk membuat ribut, dia seolah-olah tidak pernah mendengar, tidak pernah melihat kehadiran mereka. Tapi dia itulah majikan atau pemilik Kwan-tang-ban-be-tong.

Meski sekarang dia sukses di dalam perjuangannya di medan laga, namun dia sendiri belum berhasil memerangi tekanan batin yang merangsang sanubarinya yang paling dalam, kontrasan antara lahir dan batin. Oleh karena itu meski sekarang dia memiliki segala apa yang ada di muka bumi ini, namun dia sendiri belum berhasil mendapatkan ketenangan dan kedamaian hidup yang sejahtera dan tenteram.

Dengan langkah lebar Hun Cay-thian menuju ke sana, meski langkahnya lebar, namun tindakannya amat ringan, pelan-pelan dia menghampiri ke pinggir orang, setelah membungkuk hormat dengan suara lirih dia berbisik di pinggir telinganya.

Setelah itu baru laki-laki itu seperti sadar dari lamunannya, segera dia bangkit berdiri, katanya sambil merangkap kedua tangannya, "Silakan tuan-tuan, silakan duduk."

Dengan tangan menggenggam gagang pedang, Buyung Bing-cu melangkah lebih dulu. Tahu-tahu Kongsun Toan melangkah menghadang di depannya. Berubah pula air muka Buyung Bing-cu, katanya dengan nada berat, "Tuan ada petunjuk apalagi?"

Kongsun Toan tidak berbicara, sorot matanya seperti harimau lapar menatap pedang di pinggangnya.

Kembali berubah air muka Buyung Bing-cu, katanya, "Apa kau ingin aku menanggalkan pedangku?"

Dengan sikap dingin Kongsun Toan manggut-manggut, katanya sepatah demi sepatah, "Tiada orang yang boleh membawa pedang memasuki Ban-be-tong."

Pucat hijau lalu merah padam air muka Buyung Bing-cu keringat mulai membasahi hidungnya yang tinggi mancung, otot hijau pada punggung tangannya sudah merongkol keluar pada tangannya yang mencekal gagang pedang.

Kongsun Toan tetap berdiri di tempat, dengan dingin mengawasi dan berdiri sekokoh gunung. Lama kelamaan jari-jari Buyung Bing-cu gemetar, agaknya tak tahan lagi dia sudah akan mencabut pedangnya. Untunglah pada saat itu mendadak sebuah tangan kurus kering dan kuat terjulur maju, pelan-pelan menahan tangannya yang mencekal pedang. Sigap sekali Buyung Bing-cu berpaling, dilihatnya secercah senyuman mekar dari muka Yap Kay.

Katanya kalem, "Apakah bila tangan tuan memegang senjata di tangan baru berani memasuki Ban-be-tong?"

"Tang", pedang itu akhirnya jatuh di atas meja.

Sebuah lampion besar warna putih mentah laksana lampu langit pelan-pelan dikerek ke pucuk tiang bendera yang puluhan tombak tingginya. Lima huruf merah menyala jelas sekali berjajar membundar mengelilingi lampion besar ini, berbunyi: "Kwan tang ban be tong".

Dengan menggelendot pada pagar, anak-anak muda yang menyoreng pedang itu sedang menengadah mengawasi lampion besar yang dikerek ke atas ini Tak tahan ada di antaranya yang tertawa dingin mengejek, "Kwan tang ban be tong, hmm, pongah benar lagaknya."

Terdengar seseorang menanggapi, "Ini bukan berlagak, tapi hanya merupakan suatu pertanda khas belaka."

Tadi jelas tiada orang berada di bawah tiang bendera itu, entah sejak kapan tahu-tahu orang ini sudah bertolak pinggang di bawah tiang bendera, sekujur badannya serba putih. Nada bicaranya kalem dan pelan, sikapnya angker dan mantap. Orang ini tidak membawa senjata. Tapi dia bukan lain adalah tokoh ahli pedang kenamaan di Kangouw, It kiam kwi hoa Hoa Boan-thian (kembang bertebaran di langit).

Agaknya pemuda seragam abu-abu itu tiada yang tahu siapa dia sebenarnya, segera ada yang bertanya, "Pertanda? Pertanda apa?"

Pelan-pelan Hoa Boan-thian menerangkan, "Lampu ini hanya sebagai pertanda untuk memberitahu kepada jago-jago Kangouw yang kebetulan lewat di sini, di dalam Ban-be-tong, kini ada urusan penting yang sedang dirundingkan, kecuali orang-orang yang diundang oleh cukong pemilik Ban-be-tong, orang lain peduli dia punya urusan penting apa pun, lebih baik tunda saja sampai besok pagi."

Mendadak terdengar seseorang menanggapi pula dengan dingin, "Bagaimana jika ada orang datang malam ini juga?"

Dengan tenang seperti acuh tak acuh Hoa Boan-thian mengawasinya, mendadak tangannya terulur, mencabut pedangnya yang tersoreng di pinggangnya. Memangnya jarak mereka amat dekat, tapi Hoa Boan-thian begitu mengulur tangan lantas berhasil mencabut gagangnya, sekali gentak, pedang panjang yang terbuat dari baja murni ini seketika berbunyi nyaring dan putus jadi tujuh delapan potong. Karenanya pemuda itu berdiri mendelong dengan pandangan terkesima tanpa berani banyak tingkah lagi.

Sisa kutungan pedang yang pendek itu pelan-pelan dimasukkan kembali ke dalam sarung pedang si pemuda, baru Hoa Boan-thian berkata tawar, "Hembusan angin badai berpasir di sini amat besar, di dalam kamar samping sana ada disediakan hidangan, kenapa kalian tidak ke sana saja minum barang dua cangkir?" Tanpa menunggu reaksi mereka, pelan-pelan dia putar badan tinggal pergi.

Pemuda-pemuda itu beradu pandang, jari-jari mereka dengan kencang menggenggam gagang pedang masing-masing, namun tiada satu pun di antara mereka yang berani mencabutnya. Pada saat itu pula mereka tiba-tiba mendengar di belakang ada orang berkata kalem,

"Pedang bukan barang hiasan, orang yang tidak tahu menggunakan pedang, lebih baik jangan menyoreng pedan." Itulah kata-kata kasar yang menusuk perasaan, namun dikatakan setulus hati oleh si pembicara. Karena orang bukan hendak mencari kesukaran, maksudnya hanya ingin memberi nasehat kepada pemuda-pemuda hijau ini.

Keruan berubah air muka pemuda-pemuda jubah abu-abu ini, serempak mereka memutar badan, maka tampaklah si pembicara pelan-pelan muncul dari tempat gelap. Langkahnya amat lambat, kaki kirinya melangkah dulu selangkah, kaki kanannya selalu diseretnya ke depan.

Dengan tajam mereka tujukan pandangan masing-masing ke depan penderitang ini, entah siapa tiba-tiba mengajukan pertanyaan, "Apakah si timpang ini yang semalam kau temukan di warung minuman itu?"

Pucat dan menghiyau muka pemuda yang ditanya, dengan tajam ia mengawasi Pho Ang-soat sambil mengertak gigi, katanya mendadak, "Apakah golokmu itu pajangan?"

"Bukan!" sahut Pho Ang-soat.

"Kalau demikian, kau tahu cara menggunakan golok?" Pho Ang-soat menundukkan kepala mengawasi golok di tangannya.

"Kalau begitu kau tahu cara menggunakan golokmu itu," kata pemuda itu, "kenapa tidak kau gunakan untuk kami lihat?"

"Golok ini bukan untuk tontonan."

"Bukan tontonan, memangnya untuk membunuh orang? Memangnya kau pun mampu membunuh orang?" mendadak pemuda itu bergelak tertawa. "Kalau kau memang berani, haraplah kau bunuh aku saja, terhitung kau memang berani dan pintar bertindak."

Pemuda yang lain ikut tertawa, terdengar seorang lain berkata, "Jika kau tidak berani, jangan harap kau bisa melangkah masuk pintu besar ini, silakan kau merangkak masuk lewat pagar ini." Lalu mereka bergandengan tangan serta melebarkan kaki berdiri menghadang di depan pintu.

Pho Ang-soat tetap menundukkan kepala mengawasi golok di tangannya, lama juga baru dia bergerak, ternyata dia benar-benar membungkukkan badan menerobos lewat melalui bawah pagar kaki masuk ke dalam pintu.

Seketika para pemuda itu terloroh-loroh senang, agaknya sudah lupa akan hinaan yang diterimanya tadi, pedang diputus orang tadi.

Bahwasanya Pho Ang-soat anggap tidak mendengar gelak tawa mereka yang menghina, pelan-pelan dia menerobos pagar terus beranjak masuk dengan langkah berat, entah sejak kapan pakaian sekujur badannya sudah basah kuyup oleh keringatnya sendiri.

Mendadak gelak tawa para pemuda itu terputus sirap sama sekali, entah siapa melihat lebih dulu telapak kaki di atas lantai, maka tiada seorang pun yang bisa meneruskan tawanya. Karena mereka tahu, setiap langkah kaki Pho Ang-soat meninggalkan telapak kaki yang melesak dalam ke lantai batu itu. Mirip benar dengan ukuran golok atau pisau buatan seorang ahli.

Terang dia mengerahkan seluruh tenaga badannya, baru berhasil mengendalikan emosi dan kemarahan hatinya. Sebenarnya dia bukan laki-laki yang bisa bertahan, tapi demi suatu sebab, mau tidak mau dia harus tahan uji dan tahan sabar. Memang apa tujuannya?

Hoa Boan-thian berdiri di bawah emperan jauh di sebelah sana, mimik mukanya amat aneh, seakan-akan merasa kaget dan heran, namun seperti gentar dan ketakutan. Maklumlah bila seseorang melihat seekor serigala kelaparan sedang memasuki rumahnya, nah seperti itulah mimik muka Hoa Boan-thian saat itu. Dan sekarang dia sedang mengawasi Pho Ang-soat

Pedang itu masih menggeletak di atas meja.

Setiap orang sudah menempati sebuah kursi dan tersebar pada ujung meja panjang di kanan kiri majikan Ban-be-tong. Ban-be-tong-cu tetap duduk lurus tegak di tempatnya, kedua tangannya terpentang terletak di atas meja. Sepasang tangan yang tidak lengkap lagi, karena jari-jari tangan kirinya tinggal ibu jarinya saja yang tetap utuh tumbuh di tempatnya. Lucu sekali jari-jari yang lain ternyata sedikit pun tidak meninggalkan bekas-bekasnya. Tebasan golok itu hampir dikata memapas kutung telapak tangannya. Tapi dia tetap berani berlaku terang-terangan, diletakkan di atas meja tanpa disembunyikan. Karena kehilangan jari-jari ini dia merasa bukan sesuatu yang memalukan, sebaliknya sebagai peristiwa yang harus dibanggakan. Ya, itulah bekas atau catatan abadi di atas badannya yang takkan luntur seumur hidup dari hasil perjuangannya yang gigih.

Setiap kerut keriput yang menghiasi kulit mukanya, seolah-olah ukiran hasil dari pengalaman hidupnya yang amat berbahaya, menderita seolah-olah dia sedang memberitahu kepada orang lain peduli persoalan apa pun jangan harap dapat merobohkan dirinya. Sampai pun membuat dia membungkuk badan pun jangan harap.

Tapi sepasang sorot matanya, kelihatan tenang damai, sedikit pun tidak menampilkan cahaya berwibawa yang menggetarkan nyali orang. Apakah kehidupan yang penuh siksa dan derita itu sudah memudahkan kewibawaannya selama ini? Ataukah lantaran dia sudah mempelajari cara untuk menyembunyikan sorot matanya yang berwibawa itu di hadapan orang?

Sekarang dia sedang mengawasi Yap Kay dengan nanar. Setelah mengawasi satu per satu, sorot matanya berhenti lama pada setiap wajah hadirin, paling akhir berhenti pada raut muka Yap Kay. Memang dia sering lebih lama menggunakan kedua matanya daripada menggunakan lidahnya. Karena dia tahu banyak melihat dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, sebaliknya banyak bicara melulu menambah bencana bagi manusia.

Yap Kay sedang tersenyum simpul.

Mendadak Ban-be-tong-cu juga tertawa, katanya, "Selamanya tuan tidak pernah membawa senjata?"

Dengan tersenyum Yap Kay manggut-manggut sebagai jawaban.

"Kenapa?" tanya Ban-be-tong-cu.

"Karena aku tidak memerlukannya."

Segera Ban-be-tong-cu manggut-manggut, ujarinya, "Tidak salah, keberanian yang sejati, memangnya bukan diperoleh dari golok atau pedang!"

Buyung Bing-cu mendadak tertawa dingin, jengeknya, "Seorang persilatan bila tidak membawa golok atau pedang, belum tentu lantas bisa membuktikan bila dia benar-benar punya keberanian."

Kembali Ban-be-tong-cu tertawa, katanya tawar, "Keberanian itu sendiri memangnya suatu yang aneh, bukan saja tidak bisa kau lihat, tak mungkin kau raba dan bisa kau rasakan, hakikatnya kau pun tidak bisa membuktikannya, oleh karena itu sorot matanya beralih ke muka Yap Kay, katanya lebih lanjut pelan-pelan "Seorang yang benar-benar mempunyai keberanian, ada kalanya di dalam pandangan orang, dia malah seorang lemah yang penakut."

"Masuk akal," seru Yap Kay sambil menepuk paha." Aku memang kenal orang seperti itu."

"Siapakah dia?" segera Ban-be-tong-cu bertanya.

Yap Kay hanya tersenyum tidak menjawab, matanya berpaling mengawasi seseorang yang baru saja muncul dari balik pintu angin. Tawanya amat aneh dan mengandung arti yang mendalam.

Mengikuti pandangan orang, Ban-be-tong-cu ikut berpaling ke sana, seketika dia melihat kedatangan Pho Ang-soat.

Di bawah penerangan lampu dalam pendopo ini, jelas tertampak muka Pho Ang-soat yang pucat-pias, begitu pucat memutih seolah-olah tembus cahaya. Tapi sepasang biji matanya hitam bening, mirip kegelapan malam di luar yang tak berujung pangkal, entah berapa banyak tersembunyi mara-bahaya, betapa banyak rahasia yang terkandung di dalamnya.

Sarung golok hitam legam, tiada kembangan tiada hiasan. Dengan kencang dia pegang goloknya ini, pelan-pelan dia membelok dari pintu angin, butiran keringat di ujung hidungnya belum lagi kering, tiba-tiba dilihatnya seorang raksasa laksana sebuah gunung sedang menghadang di depannya, dia bukan lain Kongsun Toan adanya. Dengan pandangan tajam dan beringas Kongsun Toan sedang mengawasi golok di tangannya.

Pho Ang-soat pun sedang mengawasi golok di tangannya sendiri, kecuali golok ini, boleh dikata belum pernah dia melirik kepada sesuatu benda atau kepada siapa pun.

Berkata Kongsun Toan dengan suara kereng, "Tiada orang yang boleh masuk Ban-be-tong dengan membawa pedang, juga tiada orang boleh masuk Ban-be-tong dengan membawa golok."

Lama juga Pho Ang-soat berdiam diri, akhirnya berkata pelan-pelan, "Selamanya tidak ada?"

"Tidak ada."

Pelan-pelan Pho Ang-soat manggut-manggut, dari golok di tangannya sorot matanya beralih ke arah golok melengkung yang terselip miring di pinggang Kongsun Toan, katanya tawar, "Dan kau? Kau bukan manusia?"

Berubah hebat air muka Kongsun Toan.

Buyung Bing-cu mendadak tertawa lebar, serunya sambil mendongak, "Bagus, pertanyaan bagus!"

Arak dalam cangkir emas di tangan Kongsun Toan pelan-pelan tumpah keluar, mengalir dan membasahi telapak tangannya yang hitam kasar bagai baja. Cangkir emas itu sudah teremas gepeng oleh jari-jari tangannya. Mendadak cangkir emas gepeng itu mencepat terbang ke atas, disusul sinar perak berkelebat, "Ting-ting-ting", cangkir emas yang gepeng itu ternyata sudah tertabas menjadi tiga potong dan jatuh di bawah kakinya. Sinar golok melengkung itu laksana bianglala masih memancarkan sinar kemilau.

Gelap tawa Buyung Bing-cu seketika sirap seperti putus tertabas oleh sinar golok.

Pendopo sebesar ini, seketika hening lelap tiada suara. Dengan telapak besinya pelan-pelan Kongsun Toan mengelus-elus batang pedangnya yang tajam, matanya berkilat menatap Pho Ang-soat, katanya tandas, "Jika kau punya golok seperti ini, boleh kau bawa kemari."

"Aku tidak punya."

"Memangnya golok apa di tanganmu itu?" tanya Kongsun Toan mengejek.

"Tidak tahu. Aku hanya tahu, golok ini bukan untuk menabas cangkir arak." Dia harus mendongak baru bisa melihat muka Kongsun Toan yang kasar seperti ukiran dari batu, dengan tekad dan watak yang kukuh. Sekilas saja dia memandang muka orang, lalu memutar badan, sorot matanya menampilkan rasa hina dan memandang rendah, kaki kiri melangkah dulu, kaki kanan lalu diseretnya ke depan.

"Kau hendak pergi?" bentak Kongsun Toan garang.

Tanpa berpaling Ang-soat menjawab tawar, "Aku kemari bukan menonton orang memotong cangkir arak."

"Kau sudah berani kemari, maka golok itu harus kau tinggalkan, mau pergi, golok itu harus juga kau tinggalkan baru boleh pergi."

Pho Ang-soat menghentikan langkahnya, pakaiannya yang belum kering mendadak mengencang, tampak otot-otot besar di badannya merongkol keluar. Lama juga baru dia bertanya pelan-pelan "Siapa yang bilang demikian?"

"Golokku ini," sahut Kongsun Toan

"Sebaliknya golokku ini tidak berkata demikian."

Kulit daging di balik pakaiannya kelihatan mengejang, bentaknya bengis, "Apa yang dia katakan?"

Separah demi sepatah Pho Ang-soat berkata, "Ada golok harus ada orang, ada orang tentu ada golok."

"Kalau aku harus menahan golokmu itu bagaimana?"

"Kalau golok di sini, maka orangnya harus di sini pula."

"Bagus, bagus sekali!" bentak Kongsun Toan keras. Di tengah bentakannya ini sinar golok laksana lembayung berkelebat, cepat sekali membacok ke arah pergelangan tangan Pho Ang-soat, Pho Ang-soat tetap berdiri dalam gaya semula, goloknya tidak keluar dari sarungnya, tangannya pun tidak bergeming. Pada detik-detik yang menentukan dimana golok melengkung itu hampir saja memapas kutung pergelangan tangannya, sekonyong-konyong seseorang membentak, "Tahan!"

Sinar golok seketika berhenti tepat pada saat seruan ini menghardik, tajam golok melengkung itu tinggal lima dim lagi dari pergelangan tangan Pho Ang-soat. Tapi tangannya tetap tenang dan tak tergoyahkan sekokoh batu cadas.

Dengan melotot Kongsun Toan menatap tangan ini, keringat sebesar kacang berbaris menetes turun dari jidat ke muka, terus membasahi pakaian di depan dadanya. Bila goloknya sudah terayun, di dunia ini hanya satu orang saja yang kuasa menyuruhnya berhenti.

BAB 4. HIDUP MATI BERSAMA GOLOK

Syukurlah tebasan golok ini tidak diteruskan. Memangnya siapa yang tahu bagaimana akibatnya bila golok itu ditebaskan?

Yap Kay menghirup napas panjang, terunjuk senyum di kulum, dengan senyuman ini dia mengawasi Ban-be-tong-cu.

Ban-be-tong-cu juga sedang tersenyum, mulutnya menggumam, "Bagus, ternyata memang tabah, punya keberanian."

Yap Kay tertawa lebar, katanya, "Mata Cayhe ini belum buta, untunglah pandanganku kepada seseorang tidak keliru."

"Apakah dia itu Pho-kongcu yang tidak mau datang meski sudah tiga kali diundang Hoa-siangcu?"

"Itulah dia!" sahut Pho Ang-soat pula.

"Kalau Pho-kongcu sudah sudi kemari, berarti sudah memberi muka, silakan, silakan duduk!"

Mendadak Kongsun Toan membalik badan, sorot matanya berkilat menatap Ban-be-tong-cu, serunya serak, "Goloknya?"

Tersorot pandangan penuh arti yang mendalam dari Ban-be-tong-cu, katanya tertawa, "Sekarang aku hanya melihat orangnya, sudah tidak melihat lagi goloknya."

Kongsun Toan mengertak gigi, kulit daging seujur badannya sampai berkerut-kerut menegang, mendadak dia membanting kaki, "sreng", golok sabitnya menukik turun amblas ke dalam sarungnya.

Lama berselang baru Pho Ang-soat pelan-pelan membalik badan, dengan langkah kakinya yang berat melangkah masuk duduk di tempat kejauhan Tangannya masih erat menggenggam goloknya. Golok yang dipegang tangan ini terletak di samping pedang panjang milik Buyung Bing-cu yang tergeletak di atas meja dengan mutiaranya yang kemilau itu. Warna sarung goloknya yang kelam itu seolah-olah membuat pudar cahaya mutiara besar itu.

Demikian pula cahaya muka Buyung Bing-cu seketika itu pudar, mukanya menghiu pucat, mendadak dia berjingkrak berdiri. Sorot mata Hun Cay-thian bersinar tajam, sejak tadi dia memang sedang mengawasi orang, mukanya mengulum senyum, "Tuan...."

Tak menunggu kata-kata orang, Buyung Bing-cu sudah menyela, "Kalau ada orang berani membawa golok masuk ke dalam Ban-be-tong, kenapa aku tidak boleh membawa pedang?"

"Sudah tentu boleh, cuma ..."

"Cuma apa?"

"Cuma apakah tuan berani juga menanggung akibatnya, beranikah? Bila pedang ada orangnya hidup, pedang tiada orangnya gugur?"

Buyung Bing-cu tertegun, sorot mata yang semula mengandung senyum mengejek, perlahan-lahan beralih ke arah telapak tangan besi Kongsun Toan yang mengeluarkan otot hijau merongkol itu, terasa bulu kuduknya berdiri, badannya semakin dingin dan giris.

Selama ini Loh Loh-san mendekam di atas meja seperti baru bangun dari mabuknya, mendadak dia menggebrak meja, serunya tertawa lebar, "Bagus, pertanyaan bagus

Mendadak badan Buyung Bing-cu berkelebat, dengan langkah sebat mendadak dia melangkah maju meraih ke arah pedangnya. Tapi sebelum jari-jarinya sempat meraih ke arah pedangnya.

"Brak-prang", suaranya amat ramai, tahu-tahu tujuh pedang sekaligus telah dilempar ke atas meja pula. Itulah tujuh pedang yang serupa dengan hiasan yang seragam pula, di gagang pedang dihiasi tujuh biji zamrud yang sewarna dan serupa pula, tampak kemilau di bawah penerangan sinar api yang terang benderang. Keruan jari-jari tangan Buyung Bing-cu seperti kaku berhenti di tengah udara, jari-jarinya benar-benar menjadi kaku.

Entah kapan Hoan Boan-thian pun sudah berada di dalam, meski ia tidak menampilkan rasa hatinya, dengan tenang dia mengawasi orang, katanya tawar, "Jika tuan ingin menyoreng pedang, silakan sekaligus bawa ketujuh pedang ini."

Mendadak Loh Loh-san bergerak tertawa pula, serunya, "Kwan tang ban be tong ternyata memang sarang harimau goa naga, agaknya orang-orang yang datang kemari malam ini takkan bisa pergi dengan leluasa.

Kedua tangan Ban-be-tong-cu tetap terpentang di atas meja, duduk tenang-tenang, tegak lurus, tidak pernah bergeming dari gayanya semula Peduli terjadi peristiwa apa pun di tempat ini seolah-olah dia boleh berpeluk tangan di luar kalangan tidak perlu turut campur. Sampai melirik pun agaknya dia tidak sudi mengawasi Buyung Bing-cu.

Raut muka Buyung Bing-cu amat jelek sekali, matanya melotot ke arah pedang di atas meja, lama juga dia menjublek di tempatnya, akhirnya dia bertanya, "Mana mereka?"

"Orangnya masih ada," sahut Hoan Boan-thian.

Hun Cay-thian segera tertawa, timbrungnya, "Di dunia ini memang jarang ada orang yang benar-benar konsekuen, berani sama-sama gugur bersama alat senjatanya."

Loh Loh-san segera menanggapi dengan tertawa, "Nah, oleh karena itulah bagi orang yang pintar dia tidak mau membawa senjata, maka dia tidak perlu menyoreng pedang." Kepalanya masih mendekam di atas meja, entah masih mabuk atau tidak, tiba-tiba tangannya menggapai-gapai di atas meja seperti sedang mencari apa-apa, mulutnya menggumam, "Mana araknya? Kenapa di sini selalu hanya bisa menemukan pedang atau golok, sukar benar menemukan arak?"

Akhirnya Ban-be-tong-cu bergelak tertawa, serunya, "Bagus, pertanyaan bagus, hari ini aku mengundang kalian, memangnya ingin minum sepuas-puasnya bersama kalian sampai mabuk. Hayo lekas siapkan arak!"

Loh Loh-san mengangkat kepala, dengan matanya yang sipit masih mengantuk dia mengawasi orang, katanya, "Apakah kalau belum mabuk tak bisa pulang?"

"Ya, sebelum mabuk takkan pulang."

"Tapi kalau benar-benar sudah mabuk, bagaimana? Apa bisa pulang?"

"Sudah tentu bisa!"

Loh Loh-san menghela napas sambil mengelus dada, kembali dia mendekap di atas meja, mulutnya mengomel, "Kalau demikian legalah hatiku... mana arak?"

Arak sudah disuguhkan, cangkirnya emas, tekonya besar terbuat dari perunggu, araknya berwarna hijau bening.

Rona muka Buyung Bing-cu mirip benar dengan arak yang menghijau ini, sikapnya menjadi kikuk dan runyam, mau duduk atau berdiri? Ataukah dia harus keluar saja?

Mendadak Yap Kay juga menggebrak meja. katanya, "Arak sebegini, kalau tidak dinikmati sepenuhnya, bukankah menyia-nyiakan hidup? Masa muda jangan dibuang percuma? Sudah lama aku dengar Buyung-kongcu seorang pemuda serba bisa, pandai silat pintar sastra, seorang seniman yang pandai tarik suara lagi, entah sudikah tarik suara di sini untuk menghibur hati nan lara menyemarakkan suasana?"

Akhirnya Buyung Bing-cu mengalihkan sorot matanya, dengan tajam dia pandang Yap Kay seolah-olah hendak menelannya bulat-bulat.

Ada sementara orang setiap mengulum senyum selamanya tidak mengandung perasaan jahat, Yap Kay justru orang macam ini.

Lama juga Buyung Bing-cu mengawasinya, mendadak dia menghela napas panjang, katanya, "Baik!" Lalu ditariknya sebuah teko besar, menuang secangkir penuh terus ditenggaknya habis, dengan mengetuk cangkir emas yang berdering nyaring sebagai iringan musiknya, segera dia tarik suara mulai berdendang:

"Langit bergetar bumi bergoncang. Mata mengalirkan darah, bulan tak bersinar. Begitu masuk ke Ban-be-tong. Golok menguntungi pisau, manusia putus ususnya."

Berubah rona muka Hun Cay-thian mendengar nyanyian ini. Serempak Kongsun Toan membalik badan, sorot matanya gusar menyala-nyala, telapak besinya sudah meraih gagang goloknya pula. Cuma sikap Ban-be-tong-cu tetap tenang tak bergerak, malah rona mukanya menampilkan senyuman terang seolah-olah sedang menikmati makna lagu ini.

Kembali Buyung Bing-cu menenggak habis secangkir arak, seolah-olah dengan arak ini dia hendak membangkitkan keberaniannya, katanya keras, "Bagaimana pendapat kalian mengenai syair laguku ini?"

"Aku pernah mendengarnya," Yap Kay mendahului buka suara.

Bercahaya sorot mata Buyung Bing-cu, sahutnya, "Setelah tuan mendengarnya, bagaimana pendapat tuan?"

"Terasa olehku hanya sebaris kalimat saja yang benar-benar mengandung arti."

"Hanya satu kalimat saja?"

"Ya, hanya satu saja."

"Kalimat yang mana?"

Yap Kay memejamkan mata, segera dia pun tarik suara bersenandung pelan-pelan, "Golok memutus pisau, orang putus ususnya. Beruntun dia ulangi dua kali, lalu membuka kedua matanya pula mengerling ke arah Ban-be-tong-cu, katanya tersenyum, "Entah apakah Tongcu juga bisa menikmati dimana letak kebagusan dari kalimat ini?"

"Mohon petunjukmu!" kata Ban-be-tong-cu.

"Golok memutus pisau, orang putus ususnya. Kenapa tidak dikatakan pedang memutus pisau, justru dikatakan golok memutus pisau?"

Dengan sorot matanya yang tajam berkali-kali dia pandang Buyung Bing-cu lalu berpindah kepada Pho Ang-soat, terakhir dia menatap Ban-be-tong-cu.

Tenang-tenang Pho Ang-soat duduk di tempatnya, dengan tenang mengawasi golok di tangannya, kelopak matanya seolah-olah sedang mengeret menyipit.

Sebaliknya biji mata Buyung Bing-cu memancarkan cahaya terang, tanpa sadar dia sudah duduk kembali, ujung mulutnya mengulum senyuman aneh yang penuh mengandung arti. Begitu sorot matanya bentrok dengan pandangan Yap Kay, seketika menampilkan rasa terima kasih yang tak terhingga. Mungkin Hwi-thian-ci-cu memang laki-laki yang tidak suka cerewet, maka dia pun selalu hanya menggunakan sepasang matanya. Diam-diam dalam hati dia sudah bertekad hendak mengikat persahabatan dengan Yap Kay.

"Menjadi sahabatnya agaknya jauh lebih menyenangkan daripada menjadi musuhnya, juga lebih mudah."

Melihat titik terang ini, segera Hwi-thian-ci-cu mengangkat seteko arak di depannya terus ditinggalkan habis, katanya dengan mengerut kening, "Memangnya kenapa harus golok memotong pisau, dimanakah letak kebagusan dari makna kata-kata ini?"

Hoa Boan-thian menarik muka, katanya dingin, "Kebagusan dan makna kata-katanya, tentu hanya bisa diutarakan oleh orang yang melagukan nyanyian ini, seharusnya kalian langsung bertanya kepadanya."

Yap Kay manggut-manggut sambil tersenyum, katanya, "Memang pantas, agaknya Cayhe salah sasaran."

Mendadak Ban-be-tong-cu tertawa lebar ujanya, "Tuan tidak salah bertanya."

Berkilat pula sorot mata Yap Kay, serunya, "Mungkin Tongcu juga....."

Dengan suara berat Ban-be-tong-cu segera memutuskan kata-katanya, "Golok kuda dari Kwan-tang tiada duanya di seluruh dunia, entah pernahkah kalian dengar pameo ini?"

"Golok kuda dari Kwan-tang? Apakah di antara golok dan kuda dari Kwan-tang ini satu sama lain mempunyai hubungan?"

"Bukan saja ada hubungan, malah sangkut-pautnya sangat erat."

"Oh!" Yap Kay bersuara dalam mulut dengan manggut-manggut.

"Dua puluh tahun yang lalu, dalam Bu-lim hanya diketahui adanya To-be-bun, tiada yang tahu adanya Ban-be-tong."

"Tapi dua puluh tahun kemudian, dalam Bu-lim justru hanya dikenal adanya Ban-be-tong, tiada yang tahu adanya To-be-bun."

Seri tawa yang menghias muka Ban-be-tong-cu sudah lenyap, lama dia berdiam diri, akhirnya menarik napas, katanya sepatah demi sepatah, "Itulah karena orang-orang dari Sin-to-tong sudah mati dan tersapu bersih pada tujuh belas tahun yang lalu." Meskipun rona mukanya kelihatan tenang-tenang saja, namun kerut keriput mukanya seolah-olah menyembunyikan keinginan membunuh yang menghayati sanubarinya, siapa pun yang melihatnya pasti akan merinding dan bergidik. Siapa pun yang pernah melihatnya sekali, pasti takkan berani melihatnya untuk kedua kalinya.

Tapi Yap Kay justru masih menatap mukanya, tanyanya, "Entah cara bagaimana pula orang-orang Sin-to-tong itu sampai ajal seluruhnya?"

"Seluruhnya terbunuh di bawah golok."

Mendadak Loh Loh-san menggebrak meja pula, mulutnya mengigau, "Ahli renang akhirnya mati kelepas, ahli golok belakangan mati di bawah golok orang lain, memang omongan orang kuno tidak salah, masuk akal, masuk akal... mana arak!"

Ban-be-tong-cu mengawasi tangan kirinya yang tertabas kutung empat jarinya, setelah orang bicara habis, dengan tandas dia melanjutkan, "Setiap warga Sin-to-tong, semuanya adalah saudara dari Ban-be-tong, setiap orang terpenggal kepalanya oleh golok orang, seluruhnya mampus di bumi bersalju, hutang darah ini selama delapan belas tahun mendatang seluruh saudara-saudara dari Ban-be-tong tiada satu pun yang pernah melupakannya."

Yap Kay tidak menyingkir dari tatapan sorot mata orang, sikapnya tetap wajar dan tenang, setelah merenung, akhirnya bertanya pula,

"Selama delapan belas tahun ini, apakah Tongcu belum berhasil menyelidiki, siapakah pembunuh sebenarnya?"

"Belum!"

"Tangan Tongcu ini....."

"Terpapas juga oleh golok yang sama."

"Tongcu mengenal golok itu, namun tidak mengenal siapakah orang itu?"

"Golok tidak mungkin bisa ditutupi dengan kain hitam seperti yang dipakai untuk menutupi mukanya."

"Benar, kalau golok dibungkus kain hitam maka dia tidak akan bisa membunuh orang."

Pho Ang-soat tetap menatap golok di tangannya, mendadak dia menyela dingin, "Kalau golok berada di dalam sarungnya?"

"Berada di dalam sarungnya, sudah tentu golok itupun takkan bisa membunuh orang."

"Bahwa golok tetap berada di dalam sarungnya, apakah lantaran kuatir dikenali oleh orang?" tanya Pho Ang-soat.

"Aku tidak tahu," sahut Yap Kay. "Aku hanya tahu satu hal."

Pho Ang-soat sedang pasang kuping mendengarkan.

Sambil tertawa Yap Kay berkata, "Aku tahu bila aku ada sangkut-paut dengan peristiwa berdarah delapan belas tahun lalu, tentulah aku takkan membawa golok memasuki Ban-be-tong ini." Sambil tersenyum dia melanjutkan, "Kecuali aku ini seorang pikun, kalau tidak, lebih suka membawa tombak atau pedang, sekali-kali tak berani membawa golok."

Pelan-pelan Pho Ang-soat berpaling muka, sorot matanya beralih dari goloknya sendiri ke muka Yap Kay, sorot matanya memancarkan mimik yang aneh sekali. Baru pertama kali ini dia menatap muka orang begini lama, bukan mustahil merupakan yang terakhir pula.

Pandangan Buyung Bing-cu sudah pudar seperti mabuk arak, mendadak dia berseru lantang, "Untunglah peristiwa itu terjadi delapan belas tahun yang lalu, peduli membawa golok atau membawa pedang, kukira sudah tidak menjadi soal lagi."

"Kukira belum tentu," jengek Hoa Boan-thian dingin.

"Semua yang hadir di sini," kata Buyung Bing-cu lebih lanjut, "kecuali Loh-siansing, yang masih anak-anak semua, memangnya mereka waktu itu sudah pandai membunuh orang?"

Tiba-tiba Hoa Boan-thian mengalihkan pokok pembicaraan, tanyanya, "Entah tuan sudah pernah menikah belum?"

Agaknya Buyung Bing-cu belum menangkap juntrungan pertanyaan ini, terpaksa dia manggut-manggut.

"Sudah punya keturunan belum?"

"Satu putra satu putri," sahut Buyung Bing-cu.

"Jika tuan ada bermusuhan dengan orang, jika tuan sudah tua tak punya tenaga, lalu siapa yang harus menuntut balas sakit hati tuan?"

"Sudah tentu puteraku yang bertanggung jawab menuntut balas."

Hoa Boan-thian tertawa saja, dia tidak bertanya lebih lanjut. Memang dia tidak perlu banyak kata lagi.

Lama juga Buyung Bing-cu melongo, akhirnya berkata dengan tertawa getir, "Apakah tuan mencurigai bahwa di antara kami adalah keturunan dari pembunuh itu?"

Hoa Boan-thian menolak menjawab pertanyaan ini, menolak menjawab biasanya berarti pula semacam jawaban.

Merah jengah selebar muka Buyung Bing-cu, katanya, "Kalau demikian, hari ini Kongcu mengundang kami kemari, memangnya ada maksud tertentu?"

"Ya, memang ada!" jawaban Ban-be-tong-cu tegas dan lantang.

"Mohon keterangan!" seru Buyung Bing-cu.

Berkata Ban-be-tong-cu pelan-pelan, "Kalau ada manusia, tentu ada anjing ada ayam, sepanjang perjalanan kemari, adakah kalian mendengar lolong anjing dan suara ayam berkotek?"

"Tidak pernah," Buyung Bing-cu menjawab lebih dulu.

"Adakah kalian tahu apa sebabnya?"

"Mungkin sekitar sini tiada orang yang memelihara anjing dan ayam," kembali buyung Bing-cu menjawab.

"Petrernakan kuda di pinggir perbatasan, mana mungkin tiada orang memelihara anjing dan ayam?"

"Oh, jadi ada?" tanya Buyung Bing-cu.

"Hanya Hoa-siancu seorang saja, dia ada memelihara delapan belas ekor anjing ajak yang dibawanya dari perbatasan Tibet."

Dengan ujung matanya Buyung Bing-cu melirik ke arah Hoa Boan-thian, katanya dingin, "Mungkin anjing-anjing peliharaan Hoa-siangcu tiada satu pun yang bisa menyalak, bukankah anjing galak yang pandai menggigit orang tidak perlu menyalak?"

Hoa Boan-thian menarik muka, katanya, "Tiada anjing yang tidak bisa menyalak di dunia ini."

Tiba-tiba Loh Loh-san bersuara lagi. "Hanya semacam anjing saja yang tidak bisa menyalak."

"Anjing mati?" tanya Hoa Boan-thian.

"Benar," Loh Loh-san tertawa lebar "Anjing mati, hanya anjing yang sudah mati takkan bisa menyalak lagi, demikian pula hanya orang yang sudah mati takkan bisa bicara lagi.

Hoa Bian-thian mengerut kening, tanyanya, "Kalau orang mabuk?"

"Orang mabuk bukan saja pandai pentang bacot, malah dia selalu mengeluarkan kata-kata yang menyebalkan."

"Agaknya kau jujur dalam hal ini," jengek Hoa Boan-thian.

Kembali Loh Loh-san terloroh-loroh, katanya, "Memangnya omongan jujur biasanya amat menyebalkan bagi orang yang berhati jahat ... mana arak?" Gelak tawanya mendadak terputus, kembali dia jatuh pulas di atas meja.

Hoa Boan-thian mengerut kening, selebar mukanya menampilkan rasa muak.

Tiba-tiba Hun Cay-thian menyela bicara, "Di dalam Ban-be-tong semula ada dua puluh satu ekor anjing jantan, tujuh belas anjing betina, jumlah seluruhnya tiga puluh delapan ekor, ayam ada tiga ratus sembilan puluh tiga ekor, rata-rata setiap hari bertelur tiga ratus butir, yang dimakan setiap hari ada empat puluh ekor, belum masuk dalam hitungan ini." Bagi seorang koki yang biasa bekerja di dapur, dengan hapal di luar kepala satu per satu dia sebutkan data-data yang ada kepada hadirin.

Yap Kay tertawa, katanya, "Entah berapa banyak ayam jantan? Berapa ayam betina? Kalau yang betina lebih banyak dan yang jantan sedikit, terpautnya terlalu banyak lagi, maka Hoa-

siangcu harus lekas-lekas tambah obat kuat, supaya ayam-ayam betina tidak terpengaruh dalam memproduksi telur."

Hun Cay-thian segera tertawa, katanya, "Tuan ternyata memang orang baik hati, sayang sekali sekarang tidak perlu susah-susah lagi."

"Kenapa?" tanya Yap Kay tidak tahu.

Mendadak Hun Cay-thian menarik muka, katanya, "Kini ketiga puluh delapan anjing, tiga ratus sembilan puluh tiga ayam seluruhnya sudah mati bersih dalam semalam suntuk."

Bertaut alis Yap Kay, tanyanya, "Cara bagaimana matinya?"

Hun Cay-thian berprihatin, sahutnya, "Terputus kepalanya dengan golok, semuanya mampus dengan kepala terpenggal."

Mendadak Buyung Bing-cu tertawa, katanya, "Jika Hun-siancu ingin menemukan jejak pembunuh anjing dan ayam itu, aku sih bisa memberi sedikit bantuan."

"Oh? Coba jelaskan."

"Pembunuh itu adalah seorang koki, kalau suruh aku sekaligus membunuh tiga ratus ekor ayam, terang aku belum becus melakukannya."

Hun Cay-thian menarik muka, katanya, "Dia bukan koki."

"Darimana kau tahu?" tanya Buyung Bing-cu menahan geli.

"Sekaligus orang ini mampu membunuh empat ratusan anjing dan ayam tanpa diketahui oleh orang lain, betapa cepat gerakan goloknya itu! Golok kilat yang cepat sekali."

Yap Kay manggut-manggut, timbrungnya, "Memangnya gerakan golok yang amat cepat sekali."

"Tebasan golok secepat ini, jangan kata ayam dan anjing, umpama manusia pun leluasa dibunuhnya satu per satu."

Kata Yap Kay tertawa, "Itu tergantung orang-orang macam apa saja yang dia bunuh."

Sorot mata Hun Cay-thian menatap ke arah Pho Ang-soat, katanya,

"Golok tuan ini apakah sekaligus mampu mengutungi empat ratusan kepala anjing dan ayam?"

Mimik Pho Ang-soat tidak berubah, sahutnya dingin, "Sembelih ayam memotong anjing, tidak perlu menggunakan golokku ini."

Mendadak Hun Cay-thian menepuk tangannya, serunya, "Nah, itulah betul!"

"Apanya yang betul?" tanya Yap Kay.

"Seorang yang memiliki kepandaian golok selihai itu, dengan senjata setajam itu, masakah dalam semalam suntuk sengaja meluruk kemari hendak menyembelih ayam memotong anjing?"

"Jika otak orang itu sinting, tentulah dia terlalu iseng dan mencari kerja pocokan untuk melemaskan otot dan tulang."

"Masakah tuan-tuan belum bisa meraba kemana tujuan dari perbuatan pembunuh ini?" tanya Hun Cay-thian.

"Tak bisa kuraba," sahut Yap Kay.

"Umpama kalian belum bisa meraba juntrungannya, tentunya pernah juga mendengar beberapa patah kata."

"Kata-kata apa?" tanya Buyung Bing-cu.

Sorot mata Hun Cay-thian mendadak menampilkan rasa takut dan seram, katanya tandas, "Anjing ayam tidak ketinggalan hidup!"

"Apa? Anjing ayam tidak ketinggalan hidup?" seru Buyung Bing-cu terkesiap kaget, "kenapa ayam anjing diberantas seluruhnya?"

"Kalau membunuh tidak beres keseluruhannya, masakah bisa tidak meninggalkan bibit bencana di kelak kemudian hari?"

"Kenapa harus memberantas sampai ke akar-akarnya? Memangnya..."

para pembunuh delapan belas tahun yang menghabiskan seluruh anak murid Sin-to-bun itu, hari ini meluruk datang pula ke Ban-be-tong?" tanya Buyung Bing-cu tak mengerti.

"Tentulah mereka adanya," sahut Hun Cay-thian yakin. Meski sedapat mungkin dia kendalikan emosinya, namun rona mukanya sudah menghiu.

setelah mengatakan kata-katanya, lekas dia angkat cangkir menenggak habis araknya, lalu menyambung perlahan, "Kecuali mereka, terang tak mungkin orang lain."

"Darimana kau bisa berpendapat begitu?" tanya Buyung Bing-cu

"Kalau bukan mereka, kenapa ayam anjing dibunuhnya lebih dulu, baru dia membunuh manusia? Bukankah berarti mengusik rumput mengejutkan ular?"

"Lalu kenapa pula mereka harus berbuat demikian?" tanya Buyung Bing-cu setengah tak percaya.

Hun Cay-thian mengepal jarinya kencang-kencang, keringat dingin sudah membasahi jidatnya, katanya dengan mengertak gigi, "Karena mereka tidak ingin kami mati terlalu cepat, mati dengan gampang!"

Di tengah kegelapan malam di luar yang sepi, sayup-sayup terdengar suara ringkikan kuda, suasana di dalam Ban-be-tong menjadi tambah sunyi, tegang mencekam perasaan.

Pho Ang-soat tetap mengawasi golok di tangannya. Yap Kay sebaliknya celingukan kian kemari memperhatikan air muka setiap hadirin. Entah sejak kapan kembali Kongsun Toan sudah mencekal sebuah cangkir yang lain, dengan lahapnya dia sedang menenggak habis araknya secawan demi secawan.

Sementara Hoa Boan-thian sedang berdiri menggendong kedua tangannya, dengan enteng dia mondar-mandir di bawah dinding gambar kuda-kuda yang hidup itu, langkah kakinya berat dan berdentam laksana diganduli rantai besar ribuan kati beratnya.

Dengan muka memutih Hwi-thian-ci-cu sedang menengadahkan melihat langit-langit rumah dengan mendelong, entah apa yang sedang dipikirkan.

Arak yang baru masuk ke dalam perut Buyung Bing-cu lekas sekali sudah mengalir keluar menjadi keringat dingin. Peristiwa berdarah delapan belas tahun yang lalu ini, bila tiada sangkut-pautnya dengan dia, kenapa dia harus menampilkan perasaan yang begitu takut?

Walaupun Ban-be-tong-cu masih tenang-tenang dan duduk lurus tak merubah gaya duduknya, seolah-olah segala persoalan tidak menyangkut dirinya Akan tetapi kedua tangannya itu sudah amblas melesak ke permukaan meja.

Sekali mabuk menghilangkan kerisauan hati, memang orang yang mabuk lebih enak. Tapi apa benar Loh Loh-san betul-betul mabuk?

Seketika ujung mulut Yap Kay menampilkan senyuman manis, mendadak dia menyadari di antara sekian banyak hadirin, yang benar-benar tidak berubah hanyalah dirinya sendiri.

Lilin besar sudah menjadi pendek. Angin menghembus masuk dari balik pintu angin, sehingga api lilin bergoyang-gontai, sehingga roman muka orang-orang di dalam Ban-be-tong ini ikut berubah-ubah, dari hijau menjadi pucat lalu merah menyala, seolah-olah setiap hadirin mengandung maksud-maksud jahat terhadap sesama orang yang hadir dalam rumah ini.

Sesudah lama keheningan ini mencekam perasaan mereka, akhirnya Buyung Bing-cu mengunjak tawa kecut, katanya lebih dulu, "Masih ada sebuah hal yang belum kumengerti."

"Oh? Hal apa?" tanya Hun Cay-thian.

"Mereka sudah membabat habis seluruh Sin-to-tong, seharusnya kalianlah yang mencari mereka untuk menuntut balas, kenapa malah mereka yang lebih dulu meluruk ke sini mencari perkara kepada kalian?"

"Sin-to dan Ban-be semula memangnya seperguruan, sejak mula mereka sudah berjuang bersama, senasib sepenanggungan."

"Jadi kau maksudkan bahwa mereka pun bermusuhan dengan pihak Ban-be-tong kalian?" Buyung Bing-cu menegaskan.

"Malahan dendam kesumat yang tidak mungkin dilerai lagi," ujar Hun Cay-thian.

"Kalau begitu kenapa mereka harus menunggu delapan belas tahun baru meluruk kemari membuat perhitungan?"

Pandangan Hun Cay-thian seolah-olah tertuju ke tempat yang jauh, katanya pelan-pelan, "Pertempuran delapan belas tahun yang lalu, meskipun mereka memberantas habis seluruh orang-orang Sin-to-tong, namun kerugian yang mereka derita pun tidak ringan"

"Maksudmu waktu itu mereka sendiri sudah tidak punya tenaga untuk mencari perhitungan kepada kalian?"

"Ban-be-tong berdiri di Kwan-tang, pasukan kudanya sudah berderap luas memasuki Tionggoan selama tiga puluhan tahun, belum pernah ada seseorang yang berani mencari permusuhan dan mengganggu usik meski hanya sebatang rumput atau sebatang pohon milik Ban-be-tong kami."

"Umpama benar mereka harus memulihkan tenaga dan menghimpun tenaga lagi, toh tidak perlu menunggu delapan belas tahun lamanya," debat Buyung Bing-cu.

Setajam golok mata Hun Cay-thian menatap ke mukanya, katanya, "Mungkin karena mereka sendiri sudah patah semangat, banyak yang cacat dan tenaga lemah karena sudah tua, oleh karena itu mereka perlu menunggu tunas-tunas muda berkembang dan tumbuh dewasa, baru berani meluruk datang menuntut balas."

"Agaknya tuan memang ada menaruh curiga kepada kami beramai?"

"Sakit hati delapan belas tahun yang lalu masih terbenam dalam sanubari, sakit hati hari ini kembali tumbuh, ratusan saudara penghuni Ban-be-tong semua mempertaruhkan jiwanya untuk pertempuran terakhir yang menentukan ini, apakah tidak pantas kalau kami beramai harus bertindak kelewatan?"

"Tapi bukankah semalam kami baru tiba di tempat ini?" Buyung Bing-cu mendebat lagi.

Yap Kay tiba-tiba tertawa, selanya, "Justru karena kami orang-orang asing yang baru tiba kemarin malam, maka kecurigaan mereka terhadap kami lebih besar."

"Kenapa?" tanya Buyung Bing-cu pula.

"Karena kejadian itu baru kemarin malam pula terjadi."

"Memangnya begitu tiba di sini, kami lantas turun tangan, apakah tidak mungkin orang-orang yang sudah tiba tujuh delapan hari lebih dulu yang turun tangan?"

"Dendam perhitungan delapan belas tahun yang lalu, sedetik pun tidak bisa ditunda-tunda lagi, apalagi harus menunggu tujuh delapan hari?"

Buyung Bing-cu menyeka keringat di atas jidatnya, gumamnya, "Soal ini tidak boleh dicampur-aduk dalam persoalan ini."

"Bisa tidak dibicarakan bersama, yang terang kita harus berterima kasih kepadanya."

"Terima kasih?"

Yap Kay menenggak dulu secangkir arak, lalu katanya dengan tersenyum, "Jika bukan kecurigaan terhadap kita terlalu besar, masakah hari ini kita bisa berkumpul di sini menikmati arak simpanan bertahun-tahun dari Ban-be-tong?"

Tiba-tiba Loh Loh-san menggebrak meja pula, serunya tertawa lebar,

"Bagus, ucapan bagus, seseorang bila bisa berpikir secara terbuka menghadapi setiap persoalan, maka dia akan hidup senang bahagia menjadi manusia... arak, mana arak." Arak segera ditenggaknya habis.

Buyung Bing-cu segera mengejek dingin, "Ternyata bisa juga kau menenggak habis secangkir arak lagi."

Melotot mata Loh Loh-san, katanya, "Asal aku tidak pernah melakukan perbuatan terkutuk, peduli dia mau menganggap aku ini sebagai pembunuh ayam, pembunuh anjing, yang terang memang tiada sangkut-pautnya dengan aku, kenapa aku tidak bisa menghabiskan arak ini?... araknya? Masih ada arak tidak?" Waktu arak diangsurkan kepadanya, dia sudah roboh mendekam di atas meja lagi, segera hidungnya menggeros keras.

Dengan mendongkol Hoa Boan-thian melotot kepadanya, ingin rasanya sekali jinjing dia seret orang ini dari tempat duduknya terus dilempar keluar pintu.

Terhadap orang lain, terhadap urusan apa pun, selalu Hoa Boan-thian dapat menguasai diri dan bersabar, menguasai emosi. Kalau tidak, masakah dia sudi berdiri semalam suntuk di tengah hembusan angin badai yang dingin dan kotor itu, tapi begitu berhadapan dengan Loh Loh-san, amarahnya seketika seperti hendak meledak, rona mukanya yang dingin kaku seketika menampilkan rasa muak dan benci.

Yap Kay sebaliknya amat tertarik. Terhadap persoalan apa pun, jika ada sesuatu yang rada ganjil atau istimewa, sekali-kali dia tidak akan menyalahkan kesempatan malah dia pasti amat ketarik untuk mencampuri atau ingin mengetahui seluk-beluknya. Di kala dia mengamati orang lain, Ban-be-tong-cu pun sedang mengawasi dirinya.

Entah memang sengaja atau tidak? Sorot mata kedua orang tiba-tiba bentrok, laksana tajamnya senjata yang tiba-tiba saling bentur, seketika kedua sorot mata mereka sama-sama memuncratkan kembang api. Ban-be-tong-cu tertawa dipaksakan seolah-olah hendak mengutarakan apa-apa.

Tapi tiba-tiba Buyung Bing-cu mengejek dingin pula, "Sekarang boleh terhitung aku paham seluruhnya."

"Kau paham apa?" tanya Hun Cay-thian.

"Tentunya Sam-lopan berpendapat, di antara kami berlima, satu di antaranya pasti kemari dengan tujuan menuntut balas, bahwa hari ini kami diundang dan dikumpulkan di sini, bukan lain adalah hendak menemukan siapakah orang itu sebenarnya!"

"Apakah bisa menemukannya?" tanya Ban-be-tong-cu tawar.

"Tidak mungkin," sahut Buyung Bing-cu. "Bukan saja orang tidak memberikan tanda pengenal di raut mukanya, kalau dia diharuskan mengakui sendiri, mungkin lebih sukar dari memanjat ke langit"

Ban-be-tong-cu tersenyum, ujarnya, "Kalau tidak bisa ditemukan, buat apa Cayhe harus bersusah-payah dengan mengadakan perjamuan minum arak ini?"

Yap Kay segera menimbrung dengan tertawa, "Urusan yang susah-susah tentunya Sam-lopan tidak akan sudi melakukannya."

"Kiranya Yap-heng lebih memahami maksudku."

"Pertemuan malam ini," sela Buyung Bing-cu pula. "Apakah maksud yang sebenarnya? Apakah Sam-lopan masih ada petunjuk lainnya? Ataukah memang benar-benar hanya ingin mengundang kami minum sepuasnya belaka?" Setelah menenggak habis tiga cangkir arak, agaknya pemuda

anak hartawan ini menjadi besar nyalinya, pertanyaannya selalu tajam dan mendesak keterangan tuan rumah.

Agaknya Yap Kay pun menaruh perhatian akan hal ini, seolah-olah pada diri Buyung Bing-cu dia menemukan sesuatu tanda-tanda yang luar biasa.

Ban-be-tong-cu masih menepekur, tiba-tiba dia bangkit berdiri, katanya tertawa, "Sekarang malam sudah larut, jalan kembali ke kota terlampau jauh, untuk itu Cayhe sudah menyiapkan beberapa kamar tamu untuk kalian, sukaah kalian menyesuaikan diri dengan keadaan yang serba kekurangan ini, ada omongan apa biarlah dibicarakan besok saja."

Yap Kay segera menggeliat sambit berbangkis, katanya, "Benar, ada omongan apa tidak berhalangan dibicarakan besok saja."

Hwi-thian-ci-cu baru sekarang buka suara, "Agaknya Yap-heng memang seorang yang bisa menyesuaikan diri. Sayang sekali bukan setiap orang di dunia ini bisa seperti Yap-heng, gampang mau menyesuaikan diri dengan keadaan."

Bersinar pandangan Ban-be-tong-cu, tanyanya, "Jadi tuan?"

Hwi-thian-ci-cu menghela napas, ujarnya, "Orang seperti aku ini, kalau tidak mau menyesuaikan diri juga tidak bisa lagi "

Sementara pandangan Buyung Bing-cu tertuju pada delapan pedang di atas meja itu katanya, "Apalagi tempat di sini tentunya jauh lebih aman, nyaman dan menyegarkan daripada hotel di dalam kota."

"Pho-kongcu

"Asal golokku ini boleh tinggal di sini, maka jiwa ragaku berada di sini," sahut Pho Ang-soat.

"Tidak bisa," teriak Loh Loh-san.

"Aku tidak bisa tinggal di sini."

Hoa Boan-thian seketika menarik muka, katanya, "Kenapa tidak bisa tinggal di sini?"

"Jika tengah malam buta rata bocah itu gentayangan main bunuh, celaka bila kesalahan memenggal kepalaku, bukankah aku mampus dengan penasaran?"

"Jadi tuan berkukuh hendak tinggal pergi?"

Dengan tingkah mabuknya, mendadak Loh Loh-san tertawa, katanya, "Tapi jika besok pagi kalian masih bisa menyediakan arak, umpama betul-betul kepalaku terpenggal mampus juga setimpal dan pasrah nasib."

Setiap orang bangkit berdiri, tiada satu pun yang berkeputusan hendak berlalu. Mereka merasa meski malam ini sukar mereka lewatkan dengan tenang dan tenteram, namun tinggal di sini lebih baik daripada berlalu atau pulang ke kota. Apalagi seorang diri berjalan di tengah padang rumput yang belukar, bukan mustahil kemungkinan bisa mengalami sesuatu di luar dugaan.

Hanya Kongsun Toan seorang yang masih duduk angker di tempatnya, secangkir demi secangkir dia terus melalap arak dari cangkirnya.

BAB 5. MALAM DI TEPI KOTA

Angin badai mereda, malam semakin larut.

Orang yang berjalan di depan sebagai penunjuk jalan sambil menenteng sebuah lentera adalah Hun Cay-thian. Dengan langkah kakinya yang berat, pelan-pelan Pho Ang-soat mengikut di belakangnya, ada sementara orang memang selamanya tidak merelakan orang lain berjalan di belakangnya.

Yap Kay justru sengaja mengendorkan langkahnya, dia ketinggalan di belakang. Terpaksa Pho Ang-soat ikut melambatkan jalannya, berjalan berjajar di sampingnya. Langkah kakinya yang berat terdengar laksana tajamnya golok sedang mengerik tulang.

Tiba-tiba Yap Kay tertawa dan katanya membuka kesunyian, "Sungguh aku tidak habis mengerti, ternyata kau pun mau tinggal di sini."

"Oh?" Pho Ang-soat bersuara dalam mulut.

"Malam ini Ban-be-tong-cu mengundang kita, kemungkinan maksudnya ingin mengetahui apakah di antara orang-orang yang diundangnya ini ada yang tak mau tinggal di sini."

"Kau bukan Ban-be-tong-cu."

"Kalau aku ini dia, aku pun akan berbuat seperti ini, siapa pun jika dia bermaksud membunuh habis keluarga musuhnya, sekali-kali dia tidak akan sudi tinggal di rumah musuhnya." Setelah berpikir sebentar, dia lantas menambahkan, "Umpama mau tinggal, tentulah dia bisa memperlihatkan gerak-gerik yang janggal dan lain daripada orang lain, malah bukan mustahil dia akan melakukan sesuatu perbuatan yang luar biasa."

"Jika kau, kau pun akan berbuat demikian?" tanya Pho Ang-soat.

Yap Kay tertawa, tiba-tiba dia mengalihkan ke soal lain, "Tahukah kau, siapakah orang yang paling dia curigai dalam benaknya?"

"Siapa?"

"Kau dan aku."

Pho Ang-soat tiba-tiba menghentikan langkahnya, dengan nanar dia mengawasi Yap Kay, tanyanya tegas, "Sebetulnya kau atau bukan?"

Yap Kay ikut berhenti dan putar badan berhadapan sahutnya kalem, "Seharusnya akulah yang mengajukan pertanyaan ini kepadamu, sebetulnya kau atau bukan?"

Keduanya sama-sama berdiri tegak di tempatnya tanpa bergerak, keduanya saling pandang, mendadak mereka sama-sama tertawa.

"Agaknya baru pertama kali ini aku melihat kau tertawa," kata Yap Kay.

"Bukan mustahil yang terakhir kalinya pula," sahut Pho Ang-soat.

Mendadak Hoa Boan-thian muncul dari kegelapan, biji matanya memancarkan sinar terang sedang mengawasi mereka, katanya dengan tersenyum, "Kenapa kalian sama-sama tertawa riang?"

"Karena sesuatu yang tidak menggelikan."

"Ya, sedikit pun tidak menggelikan," Pho Ang-soat menambahkan.

Kongsun Toan masih sibuk menenggak araknya tak habis-habisnya. Ban-be-tong-cu mengawasi orang minum, lama berselang, akhirnya dia menghela napas, katanya, "Aku tahu kau ingin minum sampai mabuk, tapi setelah kau mabuk tidak akan bisa membereskan sesuatu."

Mendadak dengan sekuat tenaga Kongsun Toan menggebrak meja, katanya keras, "Kalau tidak mau memangnya kenapa? Bukankah sama saja membikin jengkel orang lain?"

"Bukan dibikin jengkel, itulah bersahabat, siapa pun ada kalanya dia harus bisa menahan sedikit sabar."

Jari-jari Kongsun Toan pelan-pelan meremas kencang, sehingga arak mengalir keluar membasahi meja, Kongsun Toan mengawasi cangkir yang teremas gepeng di telapak tangannya, katanya tertawa dingin, "Tahan, sabar! Selama tiga puluh tahun aku ikut kau keluar hidup masuk

mampus, mengalami seratus tujuh puluhan kali pertempuran besar kecil, darahku yang mengalir sudah cukup membuat orang kelelap mati, sekarang kau masih mau menyuruh aku bersabar, lebih celaka lagi hari ini aku harus dibuat malu dan dongkol oleh seorang bocah timpang."

Sikap Ban-be-tong-cu masih tetap tenang, katanya dengan menghela napas, "Aku tahu akan tekanan batinmu, aku pun....."

"Tak usah kau katakan lagi," mendadak Kongsun Toan menukas dengan keras. "Aku sudah tahu akan maksudmu, sekarang kau sudah punya keluarga, punya keturunan, maka setiap tindakanmu tidak boleh sembrono seperti dulu lagi." Sambil menggebrak meja, mulutnya mengomel lebih lanjut, sambil menyungging senyum sinis, "Aku tidak lebih hanya seorang pesuruh, seorang pegawai kecil dari Ban-be-tong, seumpama harus dibuat jengkel dan dipermainkan orang demi Sam-lopan, sudah merupakan suratan takdir."

Mengawasi muka orang, terpancar perasaan duka pada sorot mata Ban-be-tong-cu, lama dia termenung, baru membuka suara, "Siapakah majikan? Siapa pula pegawai? Dunia kita ini semula memangnya kita bersama yang membuka dan mendirikan, umpama anak kandungku sendiri tidak seakrab dan sekental hubungan kita. Segala sesuatu di tempat ini, kau memiliki separo, apa pun yang kau inginkan, sembarang waktu bisa kau ambil, umpama kau ingin putriku, aku pun boleh segera memberikan kepadamu." Suaranya terdengar tawar dan datar, namun makna dan perasaan yang terkandung di dalam setiap patah katanya benar-benar cukup membuat seseorang yang berhati baja mengucurkan air mata.

Kongsun Toan tertunduk diam, matanya berkaca-kaca, tak tertahan air matanya akhirnya berketes-ketes. Untunglah saat itu Hun Cay-thian, Hoa Boan-thian berdua sudah balik kembali.

Di hadapan kedua orang ini, sikap Ban-be-tong-cu lebih keren dan tenang, katanya dengan suara berat, "Apakah mereka semua tinggal?"

Lekas Hun Cay-thian mengiakan.

Perasaan duka pada sorot mata Ban-be-tong-cu sudah sirna, kini berubah dingin kaku dan tajam, katanya setelah menepekur sebentar, "Loh Loh-san, Buyung Bing-cu dan maling terbang itu tinggal tidak perlu dibuat heran."

"Kau kira mereka tidak perlu dicurigai?" tanya Hun Cay-thian. "Paling tidak kecurigaan terhadap mereka lebih ringan." "Kukira belum tentu," sela Hoa Boan-thian.

"Belum tentu?" tanya Ban-be-tong-cu.

"Buyung Bing-cu bukan orang yang gampang diurus, sikap dan tingkah-lakunya memang sengaja dia lakukan, menurut kedudukannya, setelah dihina dan diremehkan seperti itu, tak mungkin dia ada muka masih bertingkah di sini, membual lagi."

Ban-be-tong-cu manggut-manggut, katanya, "Aku pun sudah menduga perjalanannya kali ini tentu mempunyai suatu rencana dan tujuan, tapi terang tujuannya bukan terhadap Ban-be-tong."

"Bagaimana dengan Loh Loh-san?" tanya Hoa Boan-thian. "Sastrawan palsu ini berada dimana pun selalu suka mengagulkan diri sebagai angkatan tua, kenapa dari tempat sejauh itu, susah-payah meluruk datang ke perbatasan yang serba miskin dan belukar ini?"

"Kemungkinan dia sedang menghindarkan diri dari kejaran musuhnya," ujar Ban-be-tong-cu.

Hoa Boan-thian tertawa dingin, katanya, "Anggota Bu-tong-pay banyak dan tokoh-tokoh silatnya berkepandaian tinggi, selamanya hanya orang lain yang menyembunyikan diri dari tuntutan musuh mereka, kapan mereka pernah lari dari tanggung jawab?"

Tiba-tiba Ban-be-tong-cu menghela napas, katanya, "Dua tiga tahun yang lalu, penghinaan sekali tusukan pedang di bawah bukit Bu-tong-san itu, sampai sekarang masih belum bisa kau lupakan?"

"Aku tidak pernah melupakannya," sahut Hoa Boan-thian, rona mukanya menjadi kelam.

"Tapi Bu-tong kiam khek Wi hun cu yang melukai kau dulu bukankah sudah mati di bawah pedangmu?"

Kata Hoa Boan-thian sambil mengertak gigi penuh kebencian, "Sayang sekali anak murid Bu-tong-pay belum terbunuh habis seluruhnya."

Mengawasi orang, Ban-be-tong-cu menghela napas, katanya, "Kepalamu dingin, pandanganmu tajam, tiada orang bisa melawan kecekatanmu dalam menghadapi perubahan setiap kejadian, sayang sekali jiwamu terlalu sempit, kemungkinan kelak kau akan dirugikan oleh watakmu yang buruk ini."

Hoa Boan-thian menundukkan kepala, mulutnya terkancing, tapi dadanya turun naik, jelas perasaannya tidak tenang.

Hun Cay-thian ganti tampil bicara dengan persoalan lain, "Di antara kelima orang ini, walau kecurigaan terbesar tertuju kepada Pho Ang-soat, tapi seperti apa yang dikatakan Yap Kay, jika benar dia kemari ... untuk menuntut balas, buat apa dia datang ke Ban-be-tong membawa golok?"

Sorot mata Ban-be-tong-cu menaruh perhatian dan penuh arti, katanya, "Bagaimana dengan Yap Kay sendiri?"

Hun Cay-thian berpikir sebentar, katanya, "Ilmu silat orang ini amat tinggi, cerdas dan berpikiran panjang, jika benar dia adanya, jelas benar-benar merupakan musuh tangguh yang amat menakutkan."

Mendadak Kongsun Toan menimbrung dengan suara dingin, "Kalian sudah bicara panjang lebar, sudahkah kalian tahu siapa sebenarnya yang harus kalian curigai?"

"Belum ada," sahut Hun Cay-thian.

"Kalau toh belum bisa kalian tentukan kepada siapa kalian harus curiga, kenapa tidak bunuh saja kelima orang itu, kan beres."

"Jika salah membunuh bagaimana?" tanya Ban-be-tong-cu.

"Salah membunuh, boleh cari yang lain dan bunuh lagi."

"Sampai kapan baru pembunuhan ini berakhir?" tanya Ban-be-tong-cu pula.

Kongsun Toan mengepal erat jari-jarinya, otot hijau di jidatnya merongkol keluar.

Sekonyong-konyong sebuah suara anak kecil memanggil di luar pintu, "Su-siok (paman keempat), aku tidak bisa tidur, marilah kau mendongeng saja supaya aku lekas tidur."

Mendengar suara bocah ini, Kongsun Toan menghela napas, seolah-olah mendadak dia berubah menjadi orang lain, seluruh daging badannya yang tegang tadi seketika mengendor, pelan-pelan dia melangkah keluar.

Mengawasi bayangan punggung orang, sorot mata Ban-be-tong-cu tak ubahnya seperti sedang mengawasi putranya sendiri yang paling disayang. Pada waktu itu, di luar terdengar suara kentongan ditalu, malam semakin larut, sudah kentongan kedua.

Kata Ban-be-tong-cu pelan-pelan, "Menurut aturan, kalau toh mereka mau tinggal menginap di sini, tentu tidak akan menunjukkan sesuatu gerakan apa-apa, tapi kami tidak boleh lena dan ceroboh."

Hun Cay-thian dan Hoa Boan-thian mengiakan bersama. Hun Cay-thian segera menambahkan, "Aku sudah memberi petunjuk kepada saudara-saudara kita yang jaga malam ini kutambah delapan kelompok, sejak sekarang setiap setengah jam mereka harus meronda saling bertemu pada tempat tertentu sebanyak tiga kali, asal melihat orang yang patut dicurigai, segera harus membunyikan peluit atau menabuh gembeng memberi laporan."

Ban-be-tong-cu manggut-manggut, tiba-tiba seperti amat letih dia berdiri dan melangkah enteng keluar pintu, selepas mata memandang, dia mengawasi padang rumput yang sudah diselimuti tabir malam itu, perasaannya seperti gelapnya malam yang mulai diselimuti kabut tebal.

Hun Cay-thian mengikut di belakangnya, katanya sambil menghela napas, "Semoga malam ini bisa damai tenteram tak terjadi apa-apa, supaya kau bisa istirahat sehari dengan baik-baik, persoalan yang harus kau hadapi besok pagi mungkin lebih banyak, lebih sulit."

Ban-be-tong-cu menepuk pundaknya, katanya setelah menghela napas dengan menengadahkan, "Setelah pertempuran kali ini, memang tiba waktunya kita harus istirahat."

Hembusan angin terus berlalu, sinar lampu di atas tiang bendera itu tiba-tiba terhembus padam, tinggal bulan sabit yang menyendiri tergantung di cakrawala masih memancarkan sinar redup.

Dengan mendelong Hun Cay-thian mendongak mengawasi bulan sabit ini, sorot matanya diliputi kerisauan dan kekuatiran yang tidak terhingga. Bukankah Ban-be-tong bakal mengalami nasib yang sama dengan lentera di atas tiang bendera yang tinggi itu, meski tinggi tempatnya, jauh sinar lampunya mencapai, namun siapa tahu kapan kecemerlangan sinarnya itu bakal pudar dan padam?

Malam semakin kelam, sinar rembulan sudah remang-remang, suasana sepi tak terdengar ringkik kuda. Di padang rumput belukar di luar perbatasan ini di tengah malam yang hening dingin ini, berapa orang pula yang bisa pulas?

Mata Yap Kay terbuka lebar, dengan mendelong dia mengawasi kegelapan malam di luar jendela. Kini dia tidak tertawa. Senyuman yang selalu terkulum pada mukanya, bila tiada orang senyuman mekarnya ini pasti kuncup. Dia tidak tidur.

Meski suasana di Ban-be-tong sini hening lelap, tapi pikirannya timbul tenggelam, seolah-olah pasukan perang yang sedang berderap menuju ke medan laga, sayang sekali siapa pun tiada yang tahu persoalan apa yang tengah bergejolak dalam benaknya.

Pelan-pelan dia mengelus jari-jarinya, jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya terasa kasar, kasar seperti batu padas, telapak tangannya sudah kapalan, menonjolkan kulit daging yang keras. Itulah bekas-bekas peninggalan selama bertahun-tahun dia memegang pisau. Tapi dimanakah pisaunya?

Selamanya dia tidak pernah membawa pisau, apakah karena pisaunya sudah dia sembunyikan di dalam hati?

Tangan Pho Ang-soat masih menggenggam kencang golok hitamnya. Dia pun tidak tidur, sampai sepatunya pun tidak dia lepas.

Sinar rembulan yang redup dingin menyinari mukanya yang pucat kaku, menyinari golok hitam di tangannya. Pernahkah goloknya ini dia cabut?

Kentongan ketiga ... Kentongan keempat...

Sekonyong-konyong di tengah kegelapan malam nan sunyi senyap ini terdengarlah suara tambur dan gembeng ditabuh bertalu-talu dengan riuhnya.

Di bagian belakang Ban-be-tong serempak melesat keluar empat bayangan orang, bagai anak panah cepatnya mereka melesat ke arah barat dimana terdapat istal kuda.

Hembusan angin seolah-olah membawa bau amis darah yang bisa memualkan orang.

Lampu di kamar Yap Kay menyala lebih dulu, sesaat kemudian baru dia berlari keluar.

Buyung Bing-cu dan Hwi-thian-ci-cu dalam waktu yang sama mendorong pintu berlari keluar. Cuma pintu kamar Loh Loh-san yang masih terkancing rapat, dari dalam terdengar suara gerosan keras seperti babi mendengkur. Sebaliknya pintu kamar Pho Ang-soat tidak bergeming, tak menunjukkan sesuatu reaksi.

"Apakah barusan ada orang memberi tanda dengan pukulan gembeng?" tanya Buyung Bing-cu.

Yap Kay manggut-manggut.

"Kau tahu ada kejadian apa?" tanya Buyung Bing-cu.

Yap Kay geleng-geleng kepala.

Pada saat itulah tampak dua sosok bayangan orang tengah melesat mendatangi, seorang menenteng sebilah pedang yang memancarkan sinar kemilau seperti kembang berterbangan, sebaliknya seorang yang lain bergerak lincah seperti burung bangau.

Sorot mata Hoa Boan-thian melirik ke arah tiga orang yang berdiri di luar pintu, gerak badannya tidak berhenti, langsung menerjang ke arah pintu kamar Loh Loh-san. Di depan pintu dia berhenti sejenak, didengarnya suara gerosan keras seperti babi mendengkur.

Sementara bayangan Hun Cay-thian bersalto di tengah udara, dengan ringan meluncur ke depan pintu kamar Pho Ang-soat, serempak tangannya mendorong, ternyata dengan mudah pintunya terdorong terbuka. Tampak Pho Ang-soat dengan angkernya berdiri di belakang pintu, tangannya masih mencekal golok, sorot matanya tajam bersinar menciutkan nyali orang.

Tanpa disadari Hun Cay-thian menyusur mundur dua langkah, mukanya membesi hijau, katanya, "Barusan kalian tidak pernah meninggalkan tempat ini?"

Tiada yang menjawab. Memang tidak perlu pertanyaan ini dijawab.

"Siapa di antara kalian yang mendengar sesuatu gerakan atau suara?" tanya pula Hoa Boan-thian.

Tiada yang menjawab pula. Buyung Bing-cu mendadak mengerut kening seperti hendak buka mulut, namun belum sempat suaranya keluar, tiba-tiba dia terbungkuk-bungkuk dan muntah-muntah.

Kiranya bau darah yang anyir dan amis itu terhembus angin sampai di sini.

Sekonyong-konyong ribuan kuda meringkik dan gaduh laksana dunia hampir kiamat.

Langit bergoncang, bumi bergetar. Mata mengalirkan darah bulan tidak bersinar....

Mata mengalirkan darah, bulan tidak bersinar. Ribuan kuda meringkik, manusia putus ususnya

Siapa pula yang tahu tragedi yang paling mengenaskan dan suara apa pula yang paling menakutkan di dunia ini?

Terang sekali bukan pekik orang hutan di dalam selat sempit, bukan jerit tangis setan-setan gentayangan di tanah pekuburan, namun itulah suara paduan ringkik dan lolong laksana kuda yang serempak menyatakan duka citanya di tengah malam kelam di padang rumput ini.

Tiada orang yang bisa melukiskan dengan kata-kata suara macam apakah itu, malah mungkin juga belum pernah ada orang yang mendengarnya.

Jika tidak dunia kiamat atau terjadi bencana alam, jika tidak mengalami peristiwa tragis, masakah sekian banyak kuda di tengah malam buta rata meringkik dan melolong bersama, suaranya yang memilukan? Umpama seorang yang berhati baja, mendengar suara seperti itu, tak urung pasti berdiri bulu roma serta serasa terbang arwahnya.

Istal di bagian barat berisikan kuda-kuda jempolan dan pilihan satu di antara seribu, kuda pilihan yang takkan bisa dibeli dengan laksana uang emas.

Darah segar masih mengalir dengan derasnya dari dalam istal, bau amis begitu tebal membuat siapa pun yang mengendusya pasti tumpah-tumpah.

Namun Ban-be-tong-cu tidak tumpah. Dengan kaku dia berdiri di antara genangan air darah kuda-kudanya yang tersayang, seperti kehilangan semangat. Sementara dengan kedua lengannya yang kokoh kekar Kongsun Toan memeluk sebatang pohon di depan istal, begitu kencang pelukannya, namun sekujur badan masih gemetar dengan hebat sampai daun-daun pohon rontok berhamburan.

Genangan darah membuat daun-daun itu terapung.

Waktu Yap Kay tiba di tempat itu, tak usah bertanya, dia pun sudah paham apa yang telah terjadi. Setiap orang yang mempunyai mata tentu sudah melihat dan mengerti. Bagi orang yang punya hati baik, pasti dia tidak akan tega melihat keadaan yang begini mengenaskan.

Boleh dikata tiada binatang di dunia ini yang mempunyai potongan badan terindah seperti kuda, tiada yang mempunyai ketahanan dan ketabahan hidup seperti kuda. Tulang-tulanganya yang kokoh kekar, tenaga hidupnya yang luar biasa, semua itu merupakan perlambang kehidupan yang paling sempurna dari kehidupan dunia binatang. Memangnya siapa yang begitu kejam dan tega membunuhnya dengan sekali bacok memenggal kepalanya? Sungguh pembunuhan yang lebih kejam dan telengas dari membunuh manusia.

Yap Kay menghela napas, waktu dia membalik badan, kebetulan dilihatnya Buyung Bing-cu di kejauhan sedang membungkuk badan tumpah-tumpah lagi. Demikian pula selebar muka Hwi-thian-ci-cu pucat lesi, keringat dingin membasahi selebar mukanya.

Jauh di sebelah sana Pho Ang-soat berdiri di tempat gelap, tabir malam menyelubungi mukanya, namun sarung golok di tangannya masih menampilkan sinar kemilau ditimpak sinar bulan sabit yang redup.

Kongsun Toan melihat golok ini, segera dia memburu ke sana seraya membentak, "Cabut golokmu!"

Pho Ang-soat menjawab tawar, "Sekarang bukan saatnya mencabut golok."

"Justru sekaranglah saatnya mencabut golok," seru Kongsun Toan beringas. "Ingin aku melihat apakah batang golokmu berlepotan darah?"

"Golokku ini bukan dipamerkan kepada orang."

"Dengan cara apa dan apa kehendakmu baru kau bisa mencabut golok?"

"Aku mencabut golok hanya karena satu alasan."

"Alasan apa? Membunuh orang?"

"Itu tergantung terhadap siapa aku berhadapan, selamanya aku hanya membunuh tiga macam orang."

"Orang macam apa saja?"

"Musuh, manusia rendah

"Satu lagi orang macam apa?"

Dengan dingin Pho Ang-soat mengawasinya, katanya, "Yaitu orang seperti kau yang memaksa aku mencabut golok."

Kongsun Toan tergelak-gelak sambil mendongak, serunya, "Bagus, ucapan bagus. Memangnya aku sedang menunggu kata-katamu ini. Jari-jarinya sudah menekan gagang golok sabitnya. Belum lagi gelak tawanya sirna, jarinya sudah menggenggam kencang gagangnya.

Biji mata Pho Ang-soat bersinar lebih terang, agaknya dia pun sudah menantikan detik-detik yang menentukan ini. Detik-detik mencabut golok! Akan tetapi pada detik-detik ini pula, di tengah padang rumput nan luas di tengah kegelapan malam sana, mendadak berkumandang pula nyanyian lagu yang memilukan itu:

"Bangkit bergoncang, bumi bergetar,

Bumi berlepotan darah, bulan tidak bersinar. Bidan redup angin

kencang malam pembunuhan.

Laksaan kuda meringkik, manusia putus ususnya."

Suara nyanyian ini mengambang seolah-olah kedengaran dari tempat nan jauh, tapi setiap patah katanya dapat terdengar dengan jelas.

Seketika berubah air muka Kongsun Toan, mendadak terpentang kedua lengannya, serunya, "Kejar!" Begitu badannya melambung tinggi melesat ke sana, di tengah kegelapan sana seketika tersulut puluhan batang obor bagaikan naga panjang menggulung tiba dari berbagai penjuru.

Dalam waktu yang hampir bersamaan Hun Cay-thian pun membentak, kedua lengannya seperti burung terbang, dengan Pat-pau-kan-sian-cui-hun-sek gerakan delapan langkah mengudak tonggeret mengejar mega, seenteng asap, beruntun tiga lima kali lompatan beranting, tahu-tahu badannya sudah melesat dua puluhan tombak jauhnya.

Yap Kay menghela napas, mulutnya menggumam, "Memang tidak malu digelari Hun-tiong-wi-ho (bangau terbang di tengah mega) memang Ginkangnya hebat luar biasa." Seperti mengigau sendiri, tapi seperti juga ditujukan kepada Pho Ang-soat, tapi waktu dia berpaling lagi, Pho Ang-soat yang sejak tadi berdiri di tempat itu, ternyata sudah menghilang entah kemana.

Genangan darah membeku kering, tidak lagi mengalir. Demikian pula cahaya api semakin jauh. Seorang diri Yap Kay berdiri di depan istal, seolah-olah di tengah alam semesta ini tinggal dia seorang diri.

Ban-be-tong-cu, Hoa Boan-thian, Pho Ang-soat, Buyung Bing-cu.... orang-orang ini seolah-olah secara serempak mendadak menghilang dari kegelapan malam. Yap Kay menerawang sebentar, lambat-laun ujung mulutnya menyungging senyuman manis, mulutnya menggumam lagi, "Aneh dan amat menyenangkan, agaknya tiada seorang pun di antara mereka yang tidak menarik.

Obor terus bergerak memanjang dan bergerak di padang rumput. Sebaliknya bintang-bintang di cakrawala mulai menyembunyikan diri dan tak tampak lagi.

Di tengah malam buta rata inilah Yap Kay putar-kayun ke sana kemari, kelayapan ke timur mondar-mandir di barat, kakinya melangkah kemana saja tanpa tujuan tertentu. Seolah-olah di tengah padang rumput sekarang ini terang tiada seorang pun yang lebih iseng dari dirinya.

Lampion besar di pucuk tiang bendera itu kembali menyala. Dengan menggendong tangan, kakinya melangkah menuju ke arah lampion itu.

Sekonyong-konyong derap lari kuda membedal kencang ke arah sini, keliningan kuda pun bergoncang keras berkumandang di kesunyian malam, tahu-tahu seekor kuda mencongklang pesat dari kegelapan sana menenang datang. Penunggang kuda memiliki sepasang biji mata yang jeli bening bersinar, sekilas orang melirik ke arahnya, mendadak mulutnya menghardik lirih, serempak tangannya menarik tali kekang, kontan kuda tunggangannya meringkik sambil berdiri dengan kedua kaki belakangnya dan berhenti tepat di sampingnya.

Kuda yang bagus, tinggi pula teknik si penunggang kuda.

Dengan tersenyum Yap Kay segera menyapa lebih dulu, "Bibi aleman ini ternyata belum terbanting mampus, agaknya memang jempolan juga dia."

Seperti kelintingan, biji mata Be Hong-ling menatap kepadanya, katanya sambil tertawa, "Kau setan gentayangan ini, kenapa belum pergi juga?"

"Belum lagi berhadapan dengan kecantikan Be-siocia yang rupawan masakah rela aku tinggal pergi."

"Kau bajul rendah yang pintar putar bacot ini, coba lihat kupukul kau mampus!"

Maki Be Ho-liong sambil mengayun cemetinya, seperti ular sakti ujung cemetinya segera melecut ke muka Yap Kay.

"Bajul rendah selamanya takkan gampang kau pukul mampus," ejek Yap Kay, belum lagi kata-katanya habis diucapkan, tiba-tiba badannya sudah mencelat dan persis duduk di punggung kuda, duduk rapat berhimpitan di belakang Be Hong-ling.

Kontan Be Hong-ling mengangkat tangan menyikut ke belakang dengan sekuat tenaga, makinya, "Apa yang kau inginkan?" Begitu sikutnya menyelonong ke belakang, tahu-tahu lengannya sudah disekap orang.

Berkata Yap Kay pelan-pelan di pinggir telinganya, "Bulan redup angin kencang, aku sudah kesasar sedemikian jauh tak bisa pulang, tolong Toa-siocia mengantarku pulang ya?"

Be Hong-ling mengertak gigi, makinya sengit, "Lebih baik kau mati saja." Kembali sikutnya yang lain menyodok ke belakang, tapi lengannya yang satu inipun tahu-tahu sudah ditelikung ke belakang, sampai bergerak pun tidak bisa lagi. Terendus bau badan laki-laki serta deru napasnya menghembus di pinggir lehernya, rasanya geli sampai rambut kepala terasa kaku berdiri.

Ingin dia menarik leher dan mengangkat pundak, ingin menumbuk ke belakang sekuatnya, tapi entah kenapa, ternyata seluruh badan terasa lemas-lunglai tak mampu mengerahkan tenaga.

Kuda tunggangannya yang digelari Budak gincu ini, agaknya memang kuda betina, semula binal, kini mendadak menjadi aleman dan jinak-jinak merpati, langkahnya lari-lari kecil, lembut lambat-lambat lari ke arah depan.

Padang rumput nan luas dan serba melompong, sinar api yang kelap-kelip di kejauhan, seolah-olah sinar api para nelayan pencari ikan di tengah samudra raya.

Hembusan angin musim rontok, rasanya juga menjadi lembut laksana hembusan angin musim semi yang sepoi-sepoi. Mendadak terasa sejujur badannya panas memburu, serunya sambil mengertak gigi, "Kau ... mau tidak mau kau harus melepaskan tanganku?"

"Tidak!" sahut Yap Kay pendek.

"Kau ini bajul hidung belang, tidak lekas kau turun, biar aku berteriak," demikian ancamnya. Sebetulnya ingin dia pentang bacot memakinya kalang-kabut, namun mendengar suaranya sendiri, terasa lembut dan mesra. Kenapa pula hal ini bisa terjadi?

Berkata Yap Kay dengan tertawa, "Kau takkan berani berteriak Apalagi umpama kau benar-benar berteriak, di tempat sejauh ini, siapa yang mendengar suaramu?"

"Kau ... kau ... apa yang kau inginkan?"

"Apa pun aku tidak ingin." Deru napasnya seolah-olah selembut hembusan angin musim semi yang sejuk dan menyegarkan, pelan-pelan dia melanjutkan, "Coba lihat, sinar bulan begini redup, malam begini sepi dan dingin, seseorang yang tumbuh dewasa dalam pengembaraan, mendadak bersua dengan gadis perawan secantik kau memangnya apa pula yang masih dia inginkan?"

Napas Be Hong-ling tiba-tiba menjadi cepat dan tersengal-sengal, jantungnya seperti hendak berontak dari rongga dadanya, ingin buka suara, kuatir suaranya terdengar gemetar.

Mendadak Yap Kay bersuara pula, "Jantungmu sedang berdebar."

Dengan kencang Be Hong-ling menggigit bibir, katanya, "Jantung tidak berdetak, bukankah menjadi orang mati?"

"Tapi jantungmu terang berdetak cepat, lebih cepat dari biasanya."

"Aku...."

"Sebetulnya tidak perlu kau katakan, aku pun sudah mengerti akan isi hatimu."

"Oh? Apa isi hatiku?"

"Jika kau tak tertarik dan menyukai aku, kau takkan menghentikan kudamu. Sekarang kau pun tidak akan membiarkan kudamu ini jalan pelan-pelan."

"Aku ... apa yang harus kulakukan?"

"Cukup asal kau bersuit memberi aba-aba, maka kuda ini akan segera membantingku jatuh dari punggungnya."

Mendadak Be Hong-ling tertawa, katanya, "Terima kasih kau memberi ingat kepadaku." Begitu dia bersuit, tiba-tiba kuda tunggangan ini meringkik terus angkat kaki depan berdiri dengan kaki belakang. Memang terbukti Yap Kay benar-benar terjungkal dari punggung kuda. Tapi dia sendiri pun ikut terjungkal jatuh, kebetulan jatuh ke dalam peluhan Yap Kay. Maka terdengar keliningan berbunyi nyaring, kuda itu sudah menggerakkan keempat kakinya berlari ke tempat yang jauh.

Yap Kay menghela napas, ujarinya, "Sayang sekali, barusan aku lupa memberi ingat kepadamu, kalau aku terbanting jatuh, kau pun ikut terperosok pula."

Be Hong-ling mengertak gigi, makinya marah-marah. "Kau memang bajul, kau ini hidung belang

"Tapi aku ini memang hidung belang yang lincah dan mungil, benar tidak?"

"Malah tidak tahu malu lagi," damprat Be Hong-ling. Tapi setelah mengeluarkan kata-katanya ini, tak tertahan dia sendiri tertawa geli cekikikan, seketika merah jengah selembat mukanya.

Di tengah padang rumput dan luas ini, di bawah penerangan bulan sabit yang pudar, di tengah malam nan sunyi di musim rontok ini bagaimana kau tega menyuruh seorang gadis cantik yang sedang mekar, mau mengeraskan kepala dan menebalkan muka mendorong seorang laki-laki yang memang tidak dibencinya. Seorang laki-laki yang nakal, bejat, namun serba luar biasa.

Tiba-tiba Be Hong-ling menghela napas, ujarinya, "Orang seperti kau, sungguh belum pernah aku menjumpai."

"Memangnya laki-laki seperti aku tidak banyak jumlahnya."

"Terhadap gadis lain, apa kau pun akan bersikap seperti terhadapku?"

"Jika setiap berhadapan dengan seorang gadis aku bersikap seperti ini, tentu kepalaku ini sudah digencet gepeng."

Kembali Be Hong-ling menggigit bibir, katanya, "Memangnya kau kira aku tidak bisa memukul gepeng kepalamu?"

"Kau pasti tidak akan berbuat demikian."

"Lepaskan tanganku, coba lihat kubikin gepeng tidak kepalamu."

Ternyata Yap Kay benar-benar melepaskan tangannya. Sigap sekali dia putar badan sambil mengayun tangan, kontan dia menampar ke muka orang. Tangannya terayun tinggi, tapi jatuhnya pelan-pelan saja. Yap Kay pun tidak berkelit, dia tetap duduk di atas rumput tenang-tenang, diam saja mengawasi dirinya. Tampak biji mata orang laksana bintang kejora di tengah malam buta.

Angin menghembus, sinar rembulan tampak semakin jauh. Akhirnya dia menunduk pelan-pelan, katanya, "Aku ... aku bernama Be Hong-ling."

"Aku tahu."

"Kau sudah tahu?"

"Dari Siau-toasiokmu itu aku pernah mencari tahu tentang dirimu."

Seketika mekar senyum tawa Be Hong-ling, katanya, "Aku pun pernah mencari tahu tentang dirimu, kau bernama Yap Kay."

Yap Kay menatap mata orang, katanya pelan-pelan, "Aku memang sudah tahu kau pasti pernah mencari tahu tentang dirimu."

Tertunduk semakin rendah kepala Be Hong-ling, mendadak dia melompat bangun, mengawasi rembulan yang sudah mendoyong ke arah barat, katanya lembut, "Aku ... aku harus pulang!"

Yap Kay tidak bergerak, dia pun tidak menarik atau menahannya.

Be Hong-ling memutar badan, ingin pergi, namun berhenti pula, katanya, "Kapan kau hendak pergi?"

Yap Kay merebahkan diri dengan tiduran telentang, lama juga baru dia menjawab pelan-pelan. "Aku tidak akan pergi, aku menunggu kau."

"Menunggu aku?"

"Berapa lama aku ingin menetap di sini, Siau-toasiokmu itu pasti tidak akan mengusirku pergi"

Be Hong-ling berpaling sambil mengunjuk senyuman mekar dan riang, seperti burung sriti selincih kecapung segera dia melayang pergi berlari pesat.

Malam yang kelam ini lama kelamaan berubah remang-remang berwarna abu-abu Bulan sabit lambat-laun hilang tertelan oleh datangnya sang fajar.

Yap Kay masih rebah tenang-tenang tak bergerak, seolah-olah dia sedang menunggu datangnya sang fajar yang sebentar bakal menyingsing Dia tahu dirinya takkan menunggu lama lagi.

BAB 6. SIAPA YANG MENGUBUR GOLOK

Fajar menyingsing, sang surya mulai menongol di ufuk timur. Bau amis semalam sudah terhembus hilang oleh angin pagi nan segar. Angin pagi yang membawa bau rumput kering yang wangi. Bendera kebesaran Ban be-tong kembali berkibar di pucuk tiang.

Dengan mulut menggigit sebatang rumput kering, pelan-pelan Yap Kay menggerakkan langkah, menuju ke arah bendera yang berkibar-kibar di tengah angkasa. Kelihatannya dia masih begitu iseng dan acuh tak acuh, malas lagi, sinar surya yang cermelang menyinari butiran pasir-pasir yang melekat di atas badannya, semua seperti memancarkan sinar kuning kemilau.

Di tengah dan tepat di bawah pintu gerbang yang besar itu, berdiri dua orang, salah seorang di antaranya begitu melihat dirinya, segera putar badan berlari masuk ke Ban-be-tong.

Yap Kay tetap melangkah menghampiri, dengan tersenyum dia menyapa lebih dulu, "Selamat pagi."

Namun rona muka Hun Cay-thian dingin dan sinis, sahutnya tawar, "Selamat pagi."

"Apa Sam-lopan sudah istirahat?"

"Tidak, dia sedang menunggu kau di pendopo besar, semua orang sedang menunggumu."

Memang semua sudah berkumpul di Ban-be-tong, roman muka setiap hadirin nampak serius dan tegang. Di hadapan setiap hadirin terpampang hidangan pagi, namun tiada seorang pun yang mau menggerakkan sumpitnya lebih dulu.

Seperti keadaan sejak mula, Loh Loh-san mendekap meja seolah-olah belum sadar dari mabuknya.

Begitu melangkah masuk Yap Kay segera bersuara menyapa, "Selamat pagi para hadirin!"

Tiada yang memberi jawaban, tapi setiap pasang mata hadirin menatap ke arah dirinya, agaknya aneh dan lucu benar sorot mata mereka.

Hanya Pho Ang-soat seorang tetap menurunkan matanya mengawasi golok di tangannya.

Di sebelah sana terdapat sebuah jatah hidangan pagi di atas meja yang kursinya masih kosong belum dimiliki orang. Yap Kay langsung menuju ke sana dan duduk tanpa sungkan-sungkan dia gerakkan sumpit dan melalap semangkuk bubur dengan sebutir telur. Bubur masih hangat, habis semangkuk dia tambah semangkuk lagi.

Setelah dia kenyang dan meletakkan sumpitnya, barulah Ban-be-tong-cu mulai buka suara dengan kalem, "Sekarang sudah tidak pagi lagi."

"Ehm, ya tidak pagi lagi."

"Semalam setelah kentongan keempat, setiap orang berada di dalam kamarnya masing-masing, dan tuan?"

"Aku tiada di kamar."

"Dimana?"

"Karena tidak bisa pulas, terpaksa aku keluyuran ke sana kemari, tanpa terasa tahu-tahu hari sudah terang tanah."

"Siapa yang dapat membuktikan keteranganmu ini?"

"Kenapa harus ada yang membuktikan?"

"Karena ada orang yang harus menuntut balik tiga belas jiwa orang!" kata Ban-be-tong-cu lantang dengan tatapan mata tajam.

"Tiga belas jiwa orang?"

Ban-be-tong-cu manggut-manggut, katanya, "Tiga belas kali tebasan, tiga belas jiwa, cepat benar golok itu."

"Jadi semalam setelah kentongan keempat, ada tiga belas orang yang terbunuh oleh tabasan golok?"

"Benar," seru Ban-be-tong-cu dengan muka gusar dan sedih, "tiga belas orang, semua mati terpenggal kepalanya."

Yap Kay menghela napas, "Anjing, kuda dan ayam tidak berdosa, manusia tak bersalah, perbuatan orang itu memang rada keterlaluan."

Ban-be-tong-cu menatap matanya katanya beringas, "Memangnya tuan tidak tahu akan kejadian ini?"

"Aku tidak tahu," gampang dan cekak-aos jawaban Yap Kay.

Ban-be-tong-cu tiba-tiba mengangkat sebelah tangannya, baru sekarang Yap Kay melihat jelas, di atas meja di depan orang sebenarnya memang ada sebilah golok. Golok yang kemilau seperti kaca, tajam goloknya tipis runcing. Dengan mengawasi tajam golok di tangannya itu, Ban-be-tong-cu berkata, "Bagaimana golok ini?"

"Golok bagus!" sahut Yap Kay.

"Kalau bukan golok bagus, masakah sekaligus dapat memenggal kepala tiga belas orang?" Mendadak dia mengangkat kepala menatap Yap Kay, suaranya menjadi bengis, "Memangnya tuan belum pernah melihat golok ini?"

"Belum."

"Tuan tahu dimana golok ini ditemukan?"

"Tidak tahu."

"Tepat di bawah tanah tempat kejadian pembunuhan."

"Di bawah tanah?"

"Setelah membunuh orang, lantas dia pendam golok ini di dalam taman, sayang sekali kerjanya terlalu tergesa-gesa, maka golok ini akhirnya dapat kita temukan."

"Golok sebagus itu kenapa harus dipendam di dalam tanah?"

Ban-be-tong-cu menyeringai dingin, katanya dengan tandas, "Kemungkinan lantaran dia itu seorang yang selamanya tidak pernah menggembol golok."

Sekian saat Yap Kay terlongong, akhirnya tertawa, katanya sambil menggeleng kepala, "Jadi Tongcu beranggapan bahwa golok ini milikku?"

"Jika kau menjadi aku, bagaimana jalan pikiranmu?"

"Aku bukan kau."

"Semalam setelah kentongan keempat, Loh-toasiansing, Buyung-kongcu, Pho Ang-soat, dan Hwi-thian-ci-cu ini, semua berada di kamar masing-masing, ada orang bisa membuktikan diri mereka."

"Maka kematian tiga belas orang itu terang bukan hasil karya mereka," ujar Yap Kay.

Membara biji mata Ban-be-tong-cu, serunya bengis, "Dan tuan sendiri? Dimana kau berada setelah kentongan keempat? Siapa bisa membuktikan dirimu?"

"Tiada."

Ban-be-tong-cu tidak bertanya lebih lanjut, sorot matanya menampilkan kegusaran yang memuncak, lapat-lapat timbul keinginan membunuh. Terdengar derap langkah berat mendekati, ternyata Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian sudah berada di belakang Yap Kay.

"Silahkan Yap-heng," kata Hun Cay-thian sinis.

"Menyilakan aku untuk apa?" tanya Yap Kay.

"Silakan keluar!" kata Hun Cay-thian.

Yap Kay menghela napas, mulutnya mengomel, "Duduk di sini aku sudah merasa nyaman, justru sekarang aku disuruh keluar lagi" Sambil menghela napas, pelan-pelan dia berdiri. Segera Hun Cay-thian membantu menarik mundur kursinya.

Mendadak Ban-be-tong-cu berseru pula, "Kalau golok ini memang milikmu, boleh kau bawa pergi, nah sambutlah!" begitu mengayun tangan, golok itu melesat terbang melengkung dengan sinar perakunya, langsung terbang ke depan Yap Kay.

Yap Kay diam saja tidak menyambuti. Sinar golok menyerempet lengan bajunya, "Trap!", ujungnya menancap di meja sedalam tujuh dim.

Yap Kay menghela napas pula, katanya menggerundel, "Memang sebatang golok bagus, sayang sekali bukan milikku."

Akhirnya Yap Kay melangkah keluar. Hoa Boa-thian dan Hun Cay-thian seperti bayangan yang mengikuti gerak tubuhnya, dengan ketat mengintil di belakangnya. Siapa pun tahu, setelah Yap Kay beranjak keluar, maka selamanya dia tidak akan pernah kembali. Semua hadirin mengawasinya, sorot mata mereka menampilkan rasa kasihan dan ikut berduka cita, tapi tiada seorang pun yang berdiri tampil bicara.

Sampai pun Pho Ang-soat pun diam saja. Sikapnya tetap dingin seperti segala kejadian di sekitarnya tidak pernah menarik perhatiannya, seolah terhadap segala persoalan dia memandang enteng, memandang hina.

Segera Ban-be-tong-cu menyapu pandang, katanya dengan suara berat, "Terhadap persoalan ini, apa pendapat para hadirin?"

"Hanya sepatah kata," mendadak Pho Ang-soat bersuara.

"Silakan berkata."

"Bagaimana kalau Kongcu salah membunuh orang?"

"Salah bunuh, boleh bunuh lagi," sahut Ban-be-tong-cu lantang dengan menarik muka.

Pelan-pelan Pho Ang-soat manggut-manggut, katanya, "Ya, aku mengerti."

"Tuan masih ingin bicara?"

"Tidak perlu."

Pelan-pelan Ban-be-tong-cu mengangkat cangkir araknya, serunya, "Silakan, silakan makan hidangan-hidangan itu."

Sinar surya cerlang-cemerlang, menyinari bendera besar yang berkibar tertiu angin.

Yap Kay langsung berjalan ke bawah sinar matahari, menengadah sambil menghirup napas dalam-dalam, katanya tersenyum, "Cuaca hari ini sungguh amat baik."

"Ya, cuaca sebaik ini, kukira tiada orang yang ingin mati."

"Dalam cuaca sebaik ini, kukira tiada orang yang ingin mati."

"Sayang sekali, peduli cuaca baik atau buruk, setiap hari pasti ada orang mampus."

"Benar, memang harus dibuat sayang."

"Kentongan keempat semalam," tiba-tiba Hoa Boan-thian bersuara "sebenarnya dimana tuan berada?"

"Di suatu tempat yang tiada manusia."

Hoa Bian-thian menghirup hawa segar, katanya, "Sayang, sayang, sungguh sayang!"

Berkedip mata Yap Kay, katanya, "Apanya yang dibuat sayang?"

"Tuan masih berusia begini muda sudah harus mati, bukankah amat disayangkan?"

"Siapa bilang aku akan mati?" ujar Yap Kay tersenyum, "Sedikit pun aku tidak ingin mati"

Hoa Boan-thian menarik muka, katanya, "Aku pun tidak ingin kau mati, sayang sekali ada sesuatu benda yang tidak setuju."

"Benda apa?"

Tangan Hoa Boan-thian tiba-tiba diluruskan ke bawah, tiba-tiba telapak tangannya menepuk di atas sabuk kulit selebar telapak tangan yang melingkar di pinggangnya.

"Sreng", sebatang pedang lemas yang terbuat dari baja murni tiba-tiba tercabut dari sarungnya, sekali gentak menyongsong datangnya hembusan angin menjadi kaku dan lurus.

"Pedang bagus!" tak tertahan Yap Kay berseru memuji.

"Bagaimana dibanding golok itu."

"Tergantung di tangan siapa golok itu."

"Jika di tangan tuan?"

"Selamanya tanganku tidak pernah menggunakan golok, juga tidak perlu memakai golok."

"Tidak perlu pakai golok?"

"Membunuh orang aku lebih suka menggunakan tangan, karena aku paling senang menikmati suara tulang teremas hancur oleh jari-jari orang."

Berubah air muka Hoa Boan-thian, katanya, "Pernahkah kau mendengar suara ujung pedang menusuk amblas ke dalam kulit daging manusia?"

"Belum pernah."

"Suara itupun amat nikmat kedengarannya."

"Kapan bila ada kesempatan, berilah kesempatan supaya aku bisa mendengar."

"Sebentar juga kau segera mendengarnya," kata Hoa Boan-thian, pelan-pelan pedangnya sudah terayun ujung pedang teracung miring menyongsong sinar surya memancarkan cahaya kemilau yang menyilaukan mata.

Dalam pada itu, Hun Cay-thian pun tidak tinggal diam, sebat sekali dia sudah menggeser ke belakang Yap Kay.

Sekonyong-konyong sebuah suara bocah berkata, "Sam-ik (bibi ketiga) coba lihat, mereka hendak membunuh orang pula di sini, mari kita ke sana menonton?"

Sebuah suara lembut dari perempuan berkata, "Anak bodoh, membunuh orang ada apanya yang patut ditonton?"

"Tontonan baik, paling tidak lebih baik dari menjagal babi."

Mendengar percakapan ini, pedang Hoa Boan-thian kembali diturunkan.

Tak tertahan Yap Kay berpaling ke belakang, dilihatnya seorang nyonya berpakaian serba putih sedang menuntun seorang bocah laki-laki berpakaian merah, mereka muncul dari ujung rumah sebelah belakang sana.

Nyonya ini bertubuh semampai, rambut kepalanya semampai menghitam legam, raut mukanya berbentuk kwaci justru pucat seperti salju. Dia bukan perempuan cantik yang dapat menyedot sukma laki-laki, namun setiap gerak-geriknya tampak mengandung kematangan jiwa seorang perempuan.

Peduli laki-laki macam apa pun, begitu berhadapan dengan dia akan lantas tahu, bukan saja kau bisa mendapatkan kepuasan dan hiburan dari dirinya, kau pun akan mendapatkan pengertian mendalam dan belas kasihan yang setimpal.

Bocah laki-laki yang dituntunnya itu berpakaian serba merah, rambut kepalanya diikat tepat di tengah batok kepalanya, lalu diikat dengan pita merah sutra, meskipun perawakannya tinggi kurus, namun sepasang matanya bundar besar, biji matanya hitam bening seperti buah kelengkeng jelilitan, terang bocah yang lincah dan cerdik.

Sudah tentu Yap Kay mengunjuk senyuman lebar menyongsong kedatangan mereka. Setiap berhadapan dengan bocah dan perempuan, senyum mukanya selalu mekar simpatik dan mengasyikkan.

Setelah dekat dan melihat jelas dirinya, bocah itu kelihatan tertegun mendadak dia berjingkrak senang dan berteriak, "Aku kenal orang ini."

Nyonya itu mengerut kening, katanya, "Jangan membual, lekas ikut aku pulang."

Bocah itu meronta lepas dari cikalannya, terus berlompatan lari ke depan Yap Kay, katanya dengan jari kecilnya mengkilik-kilik ujung hidung, "Malu, malu, malu, memeluk Ciciu tidak mau dilepaskan, coba katakan kau ini tahu malu tidak

Hoa Boan-thian seketika menarik muka, katanya, "Siau-hou-cu, membual apa kau?"

Berputar biji mata bocah ini, katanya, "Aku tidak membual, aku bicara sesungguhnya, semalam aku melihat dia berpelukan dengan Cici, disuruh melepaskan dia tidak mau."

Tergerak hati Hoa Boan-thian, "Semalam, kapan terjadinya?"

"Di saat hari hampir terang tanah."

Seketika berubah air muka Hoa Boan-thian

Dari sebelah sana Hun Cay-thian membentak bengis, "Apakah kau sendiri yang melihat kejadian ini? Awas jangan sekali-kali kau berbohong!"

"Sudah tentu aku melihatnya sendiri."

"Cara bagaimana kau bisa melihatnya?" tanya Hun Cay-thian.

"Semalam setelah kentongan berbunyi, Cici bangun, katanya mau keluar melihat-lihat, aku pun minta ikut, tapi tidak boleh, di saat dia tidak memperhatikan aku, aku lantas bersembunyi di bawah perut kuda."

"Selanjutnya bagaimana?"

"Cici tidak tahu, dia mencongklang kudanya ke tengah padang rumput, tak lama kemudian di sana dia bertemu dengan orang ini, lalu mereka..... Belum habis dia bicara, nyonya itu sudah menyeretnya pergi, namun mulutnya masih berkaok-kaok, "Aku bicara sesungguhnya dan aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, kenapa aku tidak boleh bicara?"

Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian saling beradu pandang, mukanya serba kelabu, mulut terkancing tak bersuara lagi.

Mimik muka Yap Kay juga amat aneh, entah apa yang sedang terpikir dalam benaknya.

Tiba-tiba didengarnya seseorang berkata kereng "Kau ikut aku." Entah kapan Ban-be-tong-cu sudah beranjak keluar, mukanya membesi hijau, tangannya menggapai kepada Yap Kay, dengan langkah lebar dia keluar ke arah pekarangan.

Tatkala itu, di tengah padang rumput nan luas itu, tengah berkumandang dendang lagu gembala yang merdu.

Rombongan kuda sedang berlari kencang di bawah timpaan sinar matahari, seluruh alam semesta diliputi kebesaran jiwa kehidupan nan jaya.

Ban-be-tong-cu duduk tegak lurus, duduk di atas pelana kudanya yang berukir indah, cambuk terayun kuda membedak, seolah-olah dia hendak melampiaskan kedongkolan dan kemarahan hatinya. Untung kuda tunggangan Yap Kay juga seekor kuda pilihan yang baik, terhitung dia bisa mengikuti dengan ketat sehingga tidak ketinggalan jauh

Pucuk bukit di depan sana serba menghijau seperti permadani, kelihatannya tidak begitu tinggi dari kejauhan, tidak begitu jauh pula. Tapi dengan mencongklang kuda seperti dikejar setan ini, mereka harus menghabiskan waktu satu jam lebih baru tiba di bawah lereng bukit.

Dengan lincah Ban-be-tong-cu terus melompat turun dari punggung kudanya, tanpa berhenti melepaskan lelah langsung dia berlari-lari mendaki bukit. Terpaksa Yap Kay terus mengikuti jejaknya.

Di lereng bukit menempati sebidang tanah yang cukup luas terdapat sebuah pusara besar, rumput liar sudah tumbuh subur di atas pusara ini, beberapa batang pohon cemara tersebar tumbuh di sekitarnya menahan hembusan angin barat.

Tepat di depan pusara ini, berdiri tegak sebingkai papan batu besar warna hijau tinggi sembilan kaki. Tepat di tengah papan batu ini ada terukir huruf-huruf yang berbunyi: "Pusara para pahlawan Sin-to-tong". Di sampingnya masih terdapat beberapa nama orang, berbunyi: "Pek Thian-ih suami istri, Pek Thian-yong suami isteri bersemayam di sini".

Ban-be-tong-cu langsung mendatangi pekuburan ini dan berhenti di depan papan batu besar itu, keringat sudah membasahi seluruh badan sehingga pakaiannya lengket dengan kulit badannya.

Hembusan angin lalu di atas bukit terasa lebih dingin. Dia langsung berlutut di depan batu nisan besar ini, lama juga dia seperti berdoa dan bersembahyang, akhirnya berdiri pelan-pelan, waktu dia putar badan lagi, tampak kerut keriput yang memenuhi mukanya kelihatan semakin tajam, di tengah lekuk keriput kulit mukanya itu, entah mengandung kenangan masa lalu yang betapa memilukan dan mengenaskan. Entah betapa pula dendam sakit hati dan kebencian yang terpendam di dalamnya.

Yap Kay berdiri diam tak bersuara menantang hembusan angin barat, terasa hatinya ikut mendelu dingin seperti melayang-layang, entah betapa perasaan hatinya saat itu, dia sendiri pun tidak bisa mengatakan.

Dengan menatap mukanya, Ban-be-tong-cu tiba-tiba bertanya, "Apa yang sudah kau lihat?"

"Sebuah kuburan."

"Kau tahu kuburan siapa?"

"Pek Thian ih, Pek Thian-yong"

"Kau tahu siapa meraka?"

Yap Kay geleng-geleng kepala.

Sikap Ban-be-tong-cu kelihatan lebih rawan, katanya prihatin, "Mereka adalah saudara tuaku, seperti saudara sepupuku sendiri."

Yap Kay manggut-manggut, baru sekarang dia mengerti kenapa orang-orang di sini memanggil Ban-be-tong-cu sebagai Sam-lopan (majikan ketiga).

Ban-be-tong-cu bertanya pula, "Tahukah kau kenapa aku harus mengubur mereka di dalam satu liang lahat di sini?"

Kembali Yap Kay geleng-geleng kepala.

Ban-be-tong-cu mengertak gigi, kedua jari-jari tangannya terkepal kencang, mulutnya mendesis, "Karena waktu aku menemukan mereka, darah daging mereka sudah digares habis oleh kawanan serigala di padang rumput ini yang kelaparan tinggal setumpukan tulang belulang melulu, siapa pun sulit membedakan mereka lagi."

Tanpa sadar kedua tangan Yap Kay ikut mengepal kencang, telapak tangannya malah basah oleh keringat dingin.

Padang rumput terbentang luas di hadapan bukit rendah ini, pada ujung yang paling jauh sana bertemu dan berdampingan dengan langit nan membiru. Hembusan angin melambatkan rumput-rumput liar yang tumbuh tinggi seperti tarian seorang penari yang gemulai dari kejauhan laksana gelombang samudra yang mengalir lambat-lambat.

Ban-be-tong-cu putar badan menghadapi padang rumput nan luas ini, pandangannya lepas lurus ke tempat nan jauh di depan sana, lama juga baru dia membuka suara pula, "Sekarang apa pula yang kau lihat?"

"Padang rumput, alam semesta," sahut Yap Kay cekak-aos.

"Dapatkah kau melihat ujung tanah nan luas ini?"

"Tidak terlihat dari sini."

"Tanah perdikan nan luas, seluas padang rumput yang tak berujung pangkal ini adalah milikku." Kelihatannya dia mulai terpengaruh oleh emosinya, katanya pula dengan suara lantang, "Semua kehidupan di tanah perdikan nan luas ini, seluruh harta benda di sini, semuanya termasuk milikku! Darah dagingku laksana akar yang kokoh kuat sudah tertanam dan berseri di dalam bumi ini."

Yap Kay pasang kuping, dia mandah mendengarkan saja. Sungguh dia tidak bisa menyelami orang ini, dia pun tak bisa memahami apa makna semua kata-katanya ini.

Lama juga baru emosi Ban-be-tong-cu mulai reda, katanya kemudian dengan menghela napas, "Siapa pun untuk dapat memiliki bumi sebesar ini bukan suatu hal atau perjuangan yang sepele."

Tak tahan Yap Kay pun menghela napas, katanya, "Ya, memang tidak gampang."

"Tahukah kau, cara bagaimana aku bisa memiliki semua ini?"

"Tidak tahu "

Mendadak Ban-be-tong-cu menarik sobek baju di depan dadanya maka tertampaklah dadanya yang bidang kekar laksana baja, katanya, "Kau lihat lagi apakah ini?"

Mengawasi dada orang, serasa hampir berhenti napas Yap Kay Selama hidupnya belum pernah dia melihat dada seorang dihiasi luka-luka bekas bacokan senjata tajam yang begitu banyak.

Perasaan Ban-be-tong-cu kembali bergolak, sorot matanya pun berkilat, katanya keras penuh emosi, "Inilah imbalan yang harus kupertaruhkan, jadi segala ini harus kutukar dengan darah, keringatku, dengan jiwa para saudaraku yang gugur"

"Aku tahu."

"Oleh karena itu," suara Ban-be-tong-cu semakin beringas, "siapa pun jangan harap bisa merebut semua ini dari kedua tanganku, siapa pun tidak akan kudiamkan."

"Ya, aku maklum!"

Ban-be-tong-cu terengah-engah, orang tua yang sudah gembengan di medan laga meski dadanya masih begitu kokoh kuat laksana baja, tapi kondisi badannya sekarang, jelas sekali sudah tidak memadai dibanding dulu. Apa memang demikianlah tragedi yang harus menimpa setiap Enghiong yang mulai menanjak usianya.

Setelah napasnya teratur kembali, baru dia membalik badan, pundak Yap Kay ditepuknya, sikapnya berubah menjadi lemah lembut dan penuh kasih sayang, ujarinya pelan-pelan, "Aku tahu kau seorang pemuda yang punya pambek, meski diri sendiri berkorban, kau pun takkan mau merugikan dan merusak nama orang lain, memang jarang pemuda seperti kau di dunia ini."

"Apa yang kulakukan, hanyalah karena aku merasa aku patut melakukannya, tidak perlu ditaruh dalam hati."

"Apa yang kau lakukan memang tidak salah, aku ingin kau menjadi sahabatku, malah menjadi menantuku kalau mungkin sampai di sini kembali dia menarik muka, sorot matanya setajam golok menatap Yap Kay, katanya tegas, "Akan tetapi lebih baik kuanjurkan lekas kau berlalu saja dari sini."

"Pergi maksudmu?"

"Benar, pergi, lekaslah pergi, lebih cepat jauh lebih baik."

"Kenapa aku harus pergi?"

"Karena banyak kesulitan di sini, siapa pun bila dia berada di sini maka dia takkan terhindar dari lepotan amisnya darah segar."

"Aku tidak takut kesukaran, aku pun tidak takut bau amisnya darah."

"Tapi tidak pantas kau berada di tempat seperti ini kau harus segera pulang."

"Pulang kemana?"

"Kembali ke kampung halamanmu, di sanalah tempatmu berpijak dan tumbuh sampai hari tua."

Sekarang Yap Kay pun bergerak pelan-pelan membalik menghadapi padang rumput nan luas, lama juga baru dia buka suara pelan-pelan, "Apa kau tahu dimana kampung halamanku?"

"Betapapun jauh letak kampung halamanmu, berapa banyak pula bekal yang ingin kau bawa, aku bisa memberi kepadamu secukupnya."

"Kukira tidak perlulah, kampung halamanku tidak jauh."

"Tidak jauh? Dimana?"

Yap Kay mengawasi sekuntum mega di ujung langit sana, katanya, "Di sinilah kampung halamanku."

Ban-be-tong-cu tertegun.

Yap Kay membalik badan pula, dengan nanar ia balik mengawasi orang, mimik mukanya menampilkan perasaan yang aneh, katanya serius, "Aku tumbuh di sini, dewasa di sini, lalu kemana kau suruh aku harus pergi?"

Turun naik dada Ban-be-tong-cu, kedua tangannya terkepal pula, tenggorokannya berbunyi, namun sepetah kata pun tak kuasa diucapkannya.

"Tadi sudah kukatakan," kata Yap Kay lebih lanjut. "Aku hanya melakukan sesuatu yang pantas kulakukan, dan lagi selamanya aku tidak gentar menghadapi segala kesulitan, aku pun tidak takut bau darah."

"Maka kau harus tetap tinggal di sini," bentak Ban-be-tong-cu bengis.

Jawaban Yap Kay tegas, jawabannya hanya sepetah kata, "Ya!"

Angin barat bergulung-gulung, pohon cemara bersuit-suit bergoyang. Segumpal mega terhembus datang, menutupi sinar matahari, cuaca menjadi gelap.

Walau pinggang Ban-be-tong-cu masih tegak, namun perutnya sudah mengkeret, seperti sebuah tangan yang tak kelihatan sedang menindih dan meremas-remas perutnya, begitu keras dan sakitnya sampai rasanya hampir muntah-muntah. Terasa tenggorokan dan mulutnya kecut getir.

Yap Kay tinggal pergi. Dia tahu, namun dia tidak merintangi, malahan melirik atau berpaling pun tidak ke arahnya. Kalau toh dia tidak bisa merintangi, buat apa dia harus mengawasi kepergian orang?

Kalau kejadian ini berlangsung lima tahun yang lalu, dia pasti tidak akan membiarkan pemuda ini pergi. Kalau lima tahun yang lalu, mungkin dia sudah mengubur si pemuda di tanah bukit ini. Selamanya belum pernah ada orang yang berani menolak segala omongannya, apa pun yang pernah dia ucapkan, selamanya takkan ada orang yang berani menentang. Tapi sekarang tibalah saatnya, kenyataan dirinya sudah ditentang.

Tadi waktu mereka berhadapan, sebetulnya ada kesempatan dia melontarkan pukulan tangannya menghajar hidung si pemuda. Kecepatan jotosan tangan ini, boleh dikata secepat sambaran kilat, kalau hal ini terjadi lima tahun yang lalu, dia yakin dirinya pasti dapat memukul roboh siapa saja yang berdiri di hadapannya.

Itulah yang dinamakan It-kun-hong-bun (sekali pukul menutup pintu)! Sebetulnya dia amat yakin akan pukulannya ini malah boleh dikata selama ini dirinya belum pernah gagal. Akan tetapi kali ini dia sia-siakan kesempatan ini, dia tidak turun tangan.

Beberapa tahun belakangan ini meski daging otot badannya masih kekar, keras dan kenyal, sampai pun perutnya pun tidak tumbuh lemak yang berlebihan, walau sedang duduk atau sedang berdiri, badannya tetap tegak lurus seperti tonggak kayu kokohnya selama banyak tahun ini, lahiriahnya masih kelihatan gagah belum pernah terjadi sesuatu perubahan. Akan tetapi memangnya kelemahan badaniah seseorang sukar dilihat dari lahiriahnya. Ada kalanya, sampai pun diri sendiri tak melihat dan menyadari.

Bukan lantaran perutnya sudah tidak kuat lagi dibakar oleh panasnya arak, bukan lantaran keisengannya terhadap perempuan terlalu sering, tidak sekuat dan segagah seperti dulu-dulu di masa mudanya. Dan yang benar-benar berubah adalah hatinya sendiri.

Tiba-tiba disadarinya segala sesuatu yang dikuatirkan semakin bertumpuk-tumpuk, terhadap persoalan apa pun, keyakinan dirinya sudah tidak setebal dulu.

Sampai pun di atas pembaringan, di saat dia sedang bergumul dengan perempuan yang paling dia cintai, dia pun sudah tidak bisa seperti dulu dapat mengendalikan diri sesuka hati, beberapa kali belakangan ini malah dia sendiri mulai curiga apakah permainannya benar-benar masih dapat memuaskan orang lain.

Apakah segala ini sudah melambangkan ketuaan jiwanya, bila seseorang di dalam hatinya sudah merasakan kelemahan badaniahnya, baru dia benar-benar terhitung sudah jempol, sudah tua dan tak kuat lagi.

Lima tahun ... mungkin hanya tiga tahun ... tiga tahun yang lalu, siapa pun yang berani menolak permintaannya, jangan harap orang dapat menyingkir dari hadapannya dengan langkah berdiri. Sekarang umpama dia rela mempertaruhkan segala kekayaan dan kekuasaan yang dia miliki, jangan harap dia bisa menebus masa-masa lalu yang sudah berselang selama tiga tahun ini. Lalu berapa banyak lagi tiga tahun yang masih ketinggalan? Dia tidak mau memikirkan, sekarang dia hanya bisa merebahkan diri dengan diam-diam. Sekonyong-konyong dia merasa badannya amat letih.

Cuaca gelap, mega mendung, sebentar agaknya bakal hujan deras.

Sudah tentu Ban-be-tong-cu tahu akan cuaca yang buruk seperti ini, pengalaman hidup selama bertahun-tahun, membuat dia sudah dapat melihat adanya perubahan pikiran orang lain.

Akan tetapi dia merasa malas, malas untuk berdiri, malas pulang. Diam-diam dia berbaring di depan batu nisan, matanya mendelong mengawasi huruf-huruf yang terukir di depan batu nisan: "Pek-thian-ih suami istri, Pek Thian-yong suami istri. Sebetulnya mereka adalah saudara angkatnya, memangnya mereka mati dengan mengenaskan. Akan tetapi dirinya tak mungkin menuntut balas bagi kematian mereka.

Kenapa?

Kecuali dirinya dan orang-orang yang sudah ajal ini, orang-orang yang tahu rahasia ini tidak banyak. Rahasia ini sudah terbenam delapan belas tahun lamanya di dalam sanubarinya, seolah-olah sebatang duri runcing yang menusuk hulu hatinya, setiap kali dia teringat akan peristiwa itu, seketika terasa hatinya sakit dan tersiksa.

Kupingnya yang tajam tidak mendengar adanya derap kuda yang berlari datang, tapi nalarnya merasakan adanya seseorang yang sedang beranjak mendaki bukit. Langkah kaki orang ini tidak ringan, namun langkahnya lebar, besar dan cepat sekali. Dari langkah lebar dan berat ini dia tahu bahwa Kongsun Toanlah yang tengah mendatangi.

Hanya Kongsun Toan seorang saja yang bisa sama-sama menikmati dan menyembunyikan rahasia itu. Dia percaya penuh kepada Kongsun Toan, umpama seorang ibunda mempercayai puteranya.

Derap langkah kaki seperti suara orang bicara, setiap langkah orang pasti mempunyai derap kaki yang berlainan. Oleh karena itu cukup asal mendengar langkah kaki ini, seorang buta lantas dapat membedakan siapa dan orang macam apa yang sedang berjalan itu.

Langkah Kongsun Toan memang serasi dengan perawakannya, gagah kasar, berangasan, begitu mulai bergerak tak mungkin dia mau berhenti sebelum maksudnya terlaksana. Tanpa ganti napas langsung dia beranjak naik ke lamping gunung, setelah melihat Ban-be-tong-cu baru dia berhenti, begitu berhenti mulutnya segera bertanya, "Mana dia?"

"Sudah pergi," pendek jawaban Ban-be-tong-cu.

"Kau biarkan saja dia pergi?" tanya Kongsun Toan.

Ban-be-tong-cu menghela napas, "Mungkin ucapanmu tidak salah aku sudah tua, sudah mulai gentar menghadapi urusan."

"Takut menghadapi urusan?"

"Takut urusan, maksudnya tidak mau melibatkan diri pula di dalam persoalan yang tidak penting dan menyulitkan diri sendiri."

"Kau beranggapan bukan dia?"

"Bagaimana pun juga, paling tidak peristiwa semalam bukan perbuatannya, ada orang yang bisa membuktikan alibinya."

"Kenapa dia sendiri tidak mau menerangkan alibinya?"

"Mungkin karena dia masih terlalu muda, terlalu muda waktu mengucapkan "muda" terasa ludah di mulutnya amat getir. Getir dan kecut

Kongsun Toan menunduk, dilihatnya huruf-huruf yang terukir di batu nisan, kepalannya tergenggam kencang, mimik muka dan sorot matanya pun seketika berubah entah sedang dirundung kepedihan, ketakutan atau dibakar oleh dendam kesumat. Lama juga baru dia bersuara dengan berat, "Apa kau bisa memastikan bila Pek-lotoa benar-benar punya anak?"

"Ehm!" Ban-be-tong-cu hanya bersuara dalam mulut.

"Darimana pula kau bisa tahu bila anak yatimnya yang datang menuntut balas?"

Ban-be-tong-cu memejamkan mata, katanya sepatah demi sepatah, "Tapi kami bekerja amat rahasia, kecuali mereka yang sudah meninggal, memangnya siapa pula yang mengetahui?"

"Rahasia apa pun, cepat atau lambat pasti akan diketahui oleh orang, jika ingin orang lain tidak tahu, kecuali jangan kau lakukan, pameo ini kau harus selalu mengukirnya dalam sanubarimu."

Dengan mendelik Kongsun Toan menatap huruf di atas batu nisan, rasa ketakutan yang terbayang dalam sorot matanya kelihatan semakin tebal, katanya mendesis sambil mengertak gigi, "Jika anak yatim itu sudah tumbuh dewasa, tentunya usianya sudah sebaya dengan Yap Kay."

"Kira-kira sebaya pula dengan Pho Ang-soat."

Bergegas Kongsun Toan memutar tubuh, katanya sambil membungkuk badan mengawasinya, "Menurut pendapatmu, kecurigaan siapa lebih besar di antara mereka?"

"Menurut situasi sekarang, kurasa Pho Ang-soat harus lebih dicurigai."

"Kenapa dia?"

"Lahirnya kelihatan pemuda ini amat tenang dingin, seorang yang amat sabar, hakikatnya sabubarinya lebih bergolak dan emosi dari orang lain."

Kongsun Toan menyeringai dingin, katanya, "Tapi dia lebih suka merangkak lewat pagar untuk masuk pintu seperti anjing daripada membunuh orang-orang tidak becus itu."

"Soalnya orang-orang itu tiada yang setimpal dia bunuh, bukan mereka yang harus dia bunuh."

Seketika berubah air muka Kongsun Toan.

Berkata Ban-be-tong-cu pelan-pelan, "Seorang laki-laki yang menyerupai watak berangasan, keras dan selalu emosi, mendadak bisa berubah rendah diri dan terima dihina orang, hanya lantaran satu sebab saja."

"Sebab apa?"

"Dendam kesumat!"

Bergetar badan Kongsun Toan, "Dendam kesumat!"

"Jika hatinya dihayati dendam kesumat yang harus dia tuntutan, maka sedapat mungkin dia harus berusaha mengekang diri sendiri, maka dia terima merendah diri, dihina dan dipermainkan, karena tujuannya hanya ingin menuntut balas," matanya terbuka, seolah-olah matanya menyorotkan rasa takut, katanya, "Pernahkah kau mendengar kisah Kou Jan menuntut balas? Justru karena dendam yang bersemayam di dalam relung hatinya amat mendalam, maka segala sesuatu yang orang lain tidak kuat menahan dirinya, ia justru dapat mengendalikan seluruhnya."

Terangkat kepalan tangan Kongsun Toan, katanya serak gemetar, "Kalau demikian, kenapa tidak kau biarkan aku membunuhnya?"

Pandangan Ban-be-tong-cu tertuju ke ufuk langit nan jauh kelam itu, lama dia tidak bersuara.

Suara Kongsun Toan semakin berapi-api, "Sekarang kita sudah berkorban tiga belas jiwa orang, memangnya kau masih takut salah membunuh orang?"

"Kau salah!" tukas Ban-be-tong-cu pendek

"Kau kira dia masih punya komplotan?"

"Yang terang, persoalan ini tidak mungkin dilakukan hanya oleh tenaga seorang."

"Bukankah keluarga Pek sudah terbabat habis ke akar-akarnya?"

Badan Ban-be-tong-cu yang rebah itu tiba-tiba melenting bangun, bentaknya bengis, "Jikalau benar sudah terbabat habis seakar-akarnya, lalu darimana pula datangnya anak yatim itu? Jika tiada seseorang yang membantunya secara diam-diam, memangnya bocah sekecil itu masih bisa hidup sampai sekarang? Jikalau orang itu bukan seorang tokoh kosen dan lihai, darimana pula dia bisa tahu akan perbuatan kita? Masakah dia bisa menyembunyikan diri dari kejaran dan razia kita?"

Tertunduk kepala Kongsun Toan, mulutnya terbungkam.

Semakin kencang jari-jari Ban-be-tong-cu terkepal, desisnya lebih tegas, "Oleh karena itu, bila kali ini kita harus bergerak, maka kita harus punya pegangan dan yakin benar pasti dapat menjaring mereka seluruhnya, sekali-kali tidak boleh meninggalkan bibit bencana pula di kelak kemudian hari."

Kongsun Toan mengertak gigi, katanya, "Tapi kalau kita harus menunggu demikian saja, sampai kapan kita harus menunggu?"

"Betapapun lamanya kita harus menunggu, kita harus tetap menunggu dengan sabar."

"Kini sudah tiga belas jiwa orang-orang kita amblas, kalau menunggu pula, entah berapa pula jiwa yang harus berkorban?"

"Asal toh jiwa orang lain, umpama harus mengorbankan tiga ratus jiwa apa pula halangannya?"

"Kau kuatir dia turun tangan lebih dulu?"

"Kau tak usah kuatir, dia pasti tidak akan turun tangan secepat itu terhadap kami."

"Kenapa?"

"Karena dia pasti tidak akan membuat kami mati terlalu cepat, terlalu gampang."

Menghijau kaku raut muka Kongsun Toan, telapak tangannya yang besar itu sudah menggenggam gagang goloknya.

"Satu hal yang paling penting, sampai detik ini dia belum berhasil mendapatkan suatu bukti yang nyata, bukti bahwa kitalah yang turun tangan, maka.....

"Maka bagaimana?"

"Maka dia sengaja akan membuat kita takut, karena siapa pun bila hatinya dirundung ketakutan, gampang sekali akan melakukan tindakan yang salah, di saat kita melakukan kesalahan itulah baru dia bisa berkesempatan menangkap kelemahan kita."

"Oleh karena itu sekarang kita lebih baik tidak bertindak di luar garis?"

"Oleh karena itu satu-satunya jalan yang harus kita lakukan hanya menunggu, menunggu sampai dia berbuat kesalahan lebih dulu." Sikap Ban-be-tong-cu mulai sabar, katanya kalem, "Hanya menunggu, selamanya tidak akan salah!"

Memang menunggu dengan sabar selamanya tidak akan salah.

Bila seseorang bisa bersabar, dapat menunggu, cepat atau lambat pasti akan mendapat peluang, mendapat kesempatan yang paling baik.

Tapi jika kau hendak menunggu, bukan mustahil pula kau harus mempertaruhkan imbalannya, justru imbalan inilah yang lebih menakutkan.

Dengan kencang Kongsun Toan menggenggam goloknya, mendadak golok tercabut, sekali ayun dia bacok batu nisan di hadapannya, kembang api muncrat. Tepat pada saat itu pula udara dengan mega mendung kebetulan memancarkan kilat dan geledak pun menggelegar dengan dahsyatnya ... kilauan golok Kongsun Toan seolah-olah menjadi pudar dan kehilangan cahayanya di tengah sambaran kilat itu.

Tetes air hujan sebesar kedelai bertetes membasahi batu nisan itu, lalu mengalir melalui celah-celah retakan yang terbacok golok barusan. Seolah-olah batu nisan inipun sedang mengucurkan air mata menangisi nasibnya yang jelek.

BAB 7. AWAN HITAM MENYELIMUTI LANGIT

Hujan angin.

Hujan selebat ini takkan mungkin hanya merupakan setetes air belaka. Asal kau melihat atau ketetapan setitik air dari langit, maka kau pasti akan tahu bila hujan lebat bakal segera turun.

Jendela tertutup rapat, keadaan rumah itu gelap-gulita.

Tetesan air hujan berjatuh di atas genting, menetes di daun jendela, laksana tambur yang dipukul bertalu-talu di tengah medan laga, laksana derap laksana kuda saling terjang.

Yap Kay duduk miring sambil menjulurkan kedua kakinya, mengawasi sepasang sepatu tingginya yang sudah butut, setelah menarik napas panjang, mulutnya menggumam seorang diri, "Lebat benar hujan ini!"

Dengan hati-hati dan menumplekkan seluruh perhatiannya, Siau Piat-li tengah membalik kartu gadingnya yang terakhir, lama dia mengawasi kartunya ini, baru kemudian dia berpaling dengan tersenyum, katanya, "Biasanya di sini jarang turun hujan."

Yap Kay termenung, katanya kemudian, "Mungkin karena biasanya jarang turun hujan, maka hujan kali ini luar biasa lebatnya."

Siau Piat-li manggut-manggut, dengan seksama dia mendengarkan suara hujan di luar, akhirnya menghela napas, katanya pula, "Hujan hari ini memang turun bukan pada saatnya."

"Kenapa bukan pada saatnya?"

"Hari ini seperti biasanya, adalah hari dimana mereka sering masuk kota membeli benang, pupuk dan segala keperluan perempuan lainnya."

"Mereka? Mereka siapa yang kau maksud?"

"Satu di antara mereka, sudah pasti adalah yang paling kau ingin temui."

Yap Kay paham juntrungan kata-kata orang, namun dia bertanya, "Darimana kau tahu bila aku ingin bertemu dengan dia?"

"Aku dapat melihatnya."

"Cara bagaimana kau melihatnya?"

Seperti menyayangi seorang puteranya, Siau-Piat-li mengelus-elus kartu gading di atas mejanya, katanya kalem, "Mungkin kau tidak percaya, tapi memang kenyataan aku selalu dapat melihat banyak persoalan dari permainan kartuku ini."

"Lalu apa pula yang dapat kau lihat dari kartumu itu?"

Mengawasi kartu-kartu gadingnya, lama kelamaan raut muka Siau Piat-li menjadi serius, sorot matanya menampilkan rasa kuatir dan dibayangi tabir gelap, katanya, "Kulihat segumpal mega mendung, menutupi di atas Ban-be-tong, di dalam mega mendung itu terdapat sebatang golok, golok yang meneteskan noda darah."

Mendadak dia angkat kepala menatap Yap Kay katanya dengan suara tertekan, "Semalam apakah terjadi sesuatu pembunuhan yang tragis di dalam Ban-be-tong?"

Agaknya Yap Kay tercengang oleh pertanyaan ini, lama baru dia menjawab dengan tertawa, "Seharusnya kau merubah obyekmu menjadi tukang ramal saja."

"Sayang sekali aku hanya bisa melihat bencana atau kesedihan yang menimpa orang lain, sebaliknya tidak pernah bisa kulihat rezeki nomplok seseorang."

"Kau ... kau belum pernah meramal nasib jelekku?"

"Kau ingin tahu sebenarnya?"

"Sudah tentu."

Sorot mata Siau Piat-li mendadak jadi berubah kosong melompong, seolah-olah sedang menatap ke tempat nan jauh, katanya, "Di atas kepalamu juga tampak segumpal mega, jelas sekali bila kau pun sedang dirundung kerisauan."

"Apakah aku memang mirip orang yang selalu risau?"

"Mungkin kerisauan itu bukan menjadi milikmu sendiri, tapi kau ditakdirkan begitu lahir di dunia fana ini sudah terlibat banyak kesulitan dan kerisauan orang lain yang selalu membelenggu dirimu, takkan mungkin kau menghindarinya."

Tawa Yap Kay tampak dipaksakan, katanya, "Apakah di dalam gumpalan mega di atas kepalaku ini juga tersembunyi golok?"

"Umpama benar ada golok di sana pun tidak menjadi halangan."

"Kenapa?"

"Karena di dalam jiwamu terdapat banyak Kui-jin, maka di dalam menghadapi segala persoalan selalu kau dapat terhindar dari mala petaka."

"Kui-jin?" Yap Kay menegas.

"Kui-jin yang dimaksud adalah menyukai kau dan lagi mereka adalah orang-orang yang bisa membantu kau, umpamanya....."

"Umpamanya kau?" tukas Yap Kay.

Siau Piat-li tertawa, katanya geleng-geleng kepala, "Kui-jin di dalam jiwamu kebanyakan adalah kaum hawa, umpamanya Cui-long!"

Mengawasi kembang mutiara di dada Yap Kay, dia menambahkan dengan tertawa, "Semalam suntuk kemarin dia menunggu dirimu, kenapa tidak kau cari dia?"

"Tarip ranjang setinggi emas, laki-laki rudin seperti aku, bila sudah tahu bakal terusir keluar, kenapa aku harus ke sana?"

"Kau salah."

"Oh, salah."

"Perempuan di sini belum tentu semuanya harus dibayar emas."

"Aku justru mengharap mereka seluruhnya demikian."

"Kenapa?"

"Karena dengan demikian tak usah banyak pikiran dan kuatir, hati pun takkan pernah gundah dan risau."

"Apa kau mau bilang, bahwa seseorang yang dimabuk cinta pasti risau?"

"Betul."

"Kau salah lagi, seseorang bila sedikit pun dia tidak dihindangi kerisauan, apa pula manfaatnya dia hidup?"

"Aku justru lebih senang duduk-duduk di sini, kecuali di sini siang hari tidak menerima kunjungan tamu."

"Kau sih boleh dikecualikan, kapan saja kau suka datang, terserah sampai kapan kau suka duduk di sini tidak menjadi halangan, tapi aku kembali dia menghela napas, katanya getir, "Aku sudah tua, semangatku tidak kuat lagi, bila tiba saatnya harus tidur, seluruh tubuh rasanya hampir lumpuh."

"Jadi kau belum tidur?"

Tawa Siau Piat-li seperti rada berduka, katanya, "Orang tua selamanya segan tidur terlalu lama, karena dia tahu masa hidupnya tidak akan lama lagi, apalagi aku ini mirip kucing malam."

Ditariknya tongkat di sisi kursinya, lalu dikempit di bawah ketiak, pelan-pelan dia berdiri, katanya tiba-tiba, "Tengah hari nanti mungkin hujan akan reda, kemungkinan pula kau bisa bertemu dengan dia!"

Siau Piat-li sudah naik ke atas loteng.

Waktu dia berdiri, baru Yap Kay melihat jubah panjang bagian bawahnya melambai kosong. Ternyata kedua kakinya sudah buntung sebatas lututnya.

Cara bagaimana kedua kakinya ini dibacok kutung orang? Lantaran apa?

Siapa pun tak akan dapat mengetahui, kalau dia bukan orang sembarangan, masakah dia bisa berada di sebuah kota kecil di perbatasan serta mengusahakan dagangan yang kurang pantas ini? (sebagai germo).

Apakah dengan usahanya ini dia ingin menyembunyikan asal-usul dirinya? Apakah benar ada sesuatu kekuatan yang misterius benar-benar dapat mengetahui untung rugi seseorang sebelum kejadian itu sendiri terjadi?

Yap Kay sedang merenungkan hal ini, akhirnya matanya menatap ke arah kartu-kartu gading di atas meja itu, segera dia berdiri menghampiri, tangan diulur meraba-raba. Mendadak terasa olehnya bahwa kartu-kartu gading yang diduganya, semua adalah bikinan dari baja murni. Terdengar suara batuk-batuk kecil tertahan, sayup-sayup berkumandang dari loteng kecil di bagian belakang itu.

Yap Kay menghela napas, terasa olehnya bahwa laki-laki buntung ini bahwasanya adalah seorang yang tersembunyi dan serba misterius, setiap patah kata-katanya seolah-olah mengandung arti yang misterius pula, demikian pula setiap urusan yang dia lakukan, seolah-olah mempunyai suatu tujuan yang misterius. Sampai pun loteng mungil tempat tinggalnya ini, kemungkinan menyembunyikan sesuatu rahasia yang tidak diketahui orang lain.

Mengawasi tangga loteng sempit yang gelap itu, tiba-tiba muka Yap Kay dihiasi senyuman lebar. Terasa olehnya tempat ini sungguh menarik perhatiannya.

Tengah hari. Ternyata hujan berhenti, menyeberangi jalan raya yang basah berlumpur, Yap Kay beranjak ke seberang menuju toko kelontong di sebelah samping sana.

Pemilik toko kelontong ini adalah seorang laki-laki pertengahan umur yang supel dan suka berkelakar, mukanya bulat, siapa pun yang memandang mukanya selalu dia mengulum senyuman ramah.

Pembeli kebanyakan suka membayar harga semurah mungkin dan membeli barang yang paling baik, meski kurang sedikit pembayarannya pun tidak menjadi soal, selalu dia berkata dengan ramah, "Baiklah, sekedarnya pun bolehlah, toh sama tetangga dalam satu jalan raya."

Dia she Li, maka orang suka memanggilnya dengan Li-ma-hou (Li si ceroboh).

Yap Kay kenal Li-ma-hou, namun dia lupa memeriksa apakah di dalam toko kelontongnya ini ada jual benang, pupuk dan keperluan perempuan lainnya.

Tengah hari seperti sekarang, adalah waktunya orang makan siang, maka pada saat seperti ini paling jarang orang berbelanja di toko kelontongnya. Seperti biasanya, setelah makan siang Li-ma-hou sedang duduk termenung dengan malas-malas dan mengantuk di meja kasirnya.

Yap Kay pun tidak ingin membuat kaget orang, dia mondar-mandir kian kemari sedang melihat-lihat, tiba-tiba didengarnya suara kereta roda menggelinding di jalan raya yang bedek, sebuah kereta besar dengan kencang sedang lewat di depan toko.

Kereta ini berwarna hitam legam, delapan kuda penariknya merupakan kuda-kuda pilihan yang sudah terlatih baik sekali. Yap Kay masih ingat kereta inilah yang kemarin menjemput dirinya menuju ke Ban-be-tong. Siapakah yang duduk di dalam kereta?

Baru saja dia hendak melongok keluar, di belakangnya seseorang sudah bersuara dengan tertawa, "Agaknya bini muda Ban-be-tong-cu dan putri besarnya masuk kota hendak berbelanja lagi, entah hari ini dia mau membeli telur ayam tidak?"

"Mereka toh tidak perlu mencukupi kebutuhan dapur, untuk apa beli telur ayam?" ujar Yap Kay sambil membalik, maka dilihatnya entah sejak kapan Li-ma-hou sudah siuman, tengah tertawa

memicing mengawasi dirinya, sahutnya, "Nah, hal ini tentu tidak kau ketahui, perempuan jika menggunakan telur ayam buat cuci muka, semakin dicuci semakin muda dan ayu."

"Oh, jadi bini atau menantumu juga setiap hari cuci muka dengan telur ayam?"

Li-ma-hou mencibirkan bibir, katanya tertawa dingin, "Biniku? Umpama setiap hari dia cuci muka menggunakan tiga ratus butir telur, juga tetap bermuka kering seperti kulit jeruk." Tiba-tiba dia mengunjuk seri tawanya yang lucu, katanya pula merendahkan suara, "Tapi dua cewek dari Ban-be-tong itu, wah cantiknya laksana bidadari, Toaya kalau kau beruntung bisa.....

"Li-ma-hou," tiba-tiba terdengar suara anak kecil dari luar pintu, "kau sedang membual apalagi?"

Lekas Li-ma-hou berpaling keluar, seketika berubah air mukanya, tersipu-sipu dia menyongsong sambil mengunjuk tawa berseri kaku, "Tidak membual apa-apa, aku sedang membikinkan Siau-siauya sebuah permen Holou."

Tampak seorang anak laki-laki sedang berdiri di ambang pintu sambil bertolak pinggang, matanya yang bundar besar sedang melotot, baju yang dipakainya lebih menyala dari warna permen Holou itu, meski kecil usianya, namun sikapnya terlalu garang dan begitu berhadapan dengan bocah cilik ini, Li-ma-hou seketika kuncup nyalinya dan pucat. Tapi begitu bocah ini melihat Yap Kay juga berada di dalam toko ini, air mukanya pun berubah pucat, tanpa menghiraukan Li-ma-hou dia putar badan hendak tinggal pergi.

Lekas Yap Kay mengejar keluar, sekali raih dia tangkap kuncir rambut di tengah kepalanya, katanya tertawa, "Jangan kau ini hanya Siau-hou-cu (harimau kecil), umpama kau ini Siau-hou Ti (rase kecil) juga jangan harap bisa lolos dari tanganku."

Siau-hou-cu agaknya bingung dan gelisah, katanya keras, "Aku toh tidak kenal kau, untuk apa kau menarik-narik aku?"

"Bukankah tadi pagi kau masih kenal aku? Kenapa sekarang bilang tidak kenal?"

Merah malu selebar muka Siau-hou-cu, kembali ia mau berteriak.

"Kau patut mendengar omonganku," segera Yap Kay berkata, "berapa permen Holou yang kau inginkan nanti kubelikan, kalau tidak, akan kuadukan kau kepada ayah dan Su-siokmu, bahwa tadi pagi kau membual."

Lebih gelisah Siau-hou-cu dibuatnya, katanya dengan muka merah, "Aku ... aku ada membual apa?"

Yap Kay merendahkan suaranya, "Semalam kau sudah tidur pagi-pagi, juga tidak bersembunyi di bawah perut kuda tunggangan Cicimu, benar tidak?"

Biji mata Siau-hou-cu berputar-putar, katanya merengek, "Aku toh ingin membantu kau."

"Siapa yang suruh kau bilang demikian?"

"Tiada siapa-siapa, aku sendiri..."

Yap Kay menarik muka, katanya, "Tidak kau bicara jujur kepadaku, terpaksa kugusur kau pulang, kuserahkan kau kepada ayahmu."

Saking ketakutan Siau-hou-cu pucat gemetar, setiap kali mendengar soal ayahnya, maka bocah ini akan bicara sejujurnya, katanya menunduk, "Baiklah, kau ingin tahu, biar kuberikan kepadamu, Sam-iklah yang mengajar aku untuk bilang demikian."

Yap Kay kaget, serunya, "Apa Sam-ik? Apakah orang yang tadi pagi menarikmu itu?"

Siau hou-cu manggut-manggut.

Bertaut alis Yap Kay, katanya, "Darimana dia bisa tahu semalam aku ada bersama Cicimu?"

"Mana aku tahu?" sahut Siau-hou-cu memonyongkan bibirnya. "Kenapa tidak kau tanya dia sendiri!"

"Terpaksa Yap Kay melepaskan tangannya, bocah ini selincih kelinci segera lari sipat-kuping. Setelah tiba di seberang sana, baru dia berpaling sambil mengunjuk muka setan, katanya cekikikan menggoda, "Kau boleh pergi tanya dia, tapi jangan kau peluk dia seperti kau peluk Taciku, kalau tidak, ayahku bisa iri." Belum habis kata-katanya, dengan tangkas dia berlari masuk ke dalam sebuah toko kain sutra.

Yap Kay mengerut alis, dia sedang termenung memikirkan kata-kata si bocah. Terang hal ini berada di luar dugaannya. Siapakah Sam-ik? Darimana dia bisa tahu gerak-gerik dirinya semalam? Kenapa pula dia mau menolong dan membereskan kesulitannya? Sungguh dia tidak habis pikir, baru saja dia mengangkat kepala, kebetulan dilihatnya Sam-ik sedang beranjak keluar dari toko kain sutra di seberang sana. Dandanannya masih tetap sederhana, pakaiannya serba putih laksana salju, bukan saja mukanya tidak berkenalan dengan pupur, juga tidak berias, tapi membawa kematangan jiwa seorang perempuan, siapa pun yang melihatnya tanpa menyentuhnya orang sudah akan tergila-gila.

Di waktu Yap Kay mengawasinya, sepasang biji matanya yang jeli juga sedang mengerling ke arah Yap Kay, entah memang disengaja atau tidak, malah seakan-akan mengunjuk senyuman manis kepadanya. Tiada orang yang dapat melukiskan kecantikan senyuman ini.

Yap Kay sendiri seperti linglung dibuatnya, sesaat kemudian baru disadarinya bila di belakang orang terdapat sepasang mata lain yang juga sedang menatap ke arah dirinya. Sepasang mata yang terang bersinar ini tiba-tiba diliputi tabir kabut, seperti terselubung kain sari. Apakah karena semalam dia tidak tidur? Ataukah karena dia baru saja menangis?

Berdetak jantung Yap Kay, melonjak-lonjak keras. Dengan malu-malu kucing dan manis mesra Be Hong-ling tengah mengawasi dirinya, secara diam-diam dia telah memberikan lirikan mata yang berarti pula. Melihat lirikan mata ini segera Yap Kay manggut-manggut.

Barulah Be Hong-ling merasa lega dan menundukkan kepala, sambil tertawa diam-diam, segumpal awan merah seketika menghias roman mukanya.

Mereka tidak perlu bicara. Asal dengan sekali lirikan mata, bagaimana isi hatinya sudah cukup dimengerti. Memangnya cukup dengan sekali kerlingan mata saja Yap Kay sudah akan maklum akan arti tujuannya. Memangnya buat apa mereka harus bicara?

Suasana loteng kecil itu tetap hening tiada suara apa-apa, namun kartu gading di atas meja entah sejak kapan sudah dikukuti dan disimpan.

Jendela terbuka, namun keadaan di dalam rumah tetap gelap.

Kembali Yap Kay duduk di tempatnya tadi, duduk sambil menunggu dengan sabar. Dia cukup tahu maksud Be Hong-ling, namun sungguh mati dia tidak habis mengerti arti kerlingan mata Sam-ik tadi.

Bini Ban-be-tong-cu sudah meninggal, laki-laki seperti dia sudah tentu di sampingnya tidak boleh kekurangan perempuan. Memang hanya perempuan seperti itu baru setimpal berjodoh dengan laki-laki macam ini.

Yap Kay sudah berhasil meraba asal-usul dan kedudukannya, namun masih belum paham akan maksudnya. Terutama senyuman itu.

Yap Kay menghela napas, dia tidak ingin memikirkan lagi ... kalau dibayangkan, berarti dia kurang simpatik terhadap Be Hong-ling. Akan tetapi senyuman yang satu ini, seolah-olah sudah terukir dalam lubuknya, betapapun tidak bisa dilupakan.

Sekarang apakah yang tengah mereka kerjakan? Sedang beli telur di toko klontong?

Dengan telur ayam untuk cuci muka, apakah benar muka perempuan itu akan semakin muda dan cantik?

Yap Kay memusatkan segala perhatiannya, ia berusaha untuk memikirkan sesuatu yang tiada sangkut-pautnya dengan persoalan ini, tapi pikir punya pikir, selalu mereka berdua saja yang berkecamuk dalam benaknya.

Untunglah pada saat itu daun pintu pelan-pelan didorong terbuka. Yang datang sudah tentu Be Hong-ling adanya.

Baru saja Yap Kay hendak bangun, kembali hatinya tenggelam.

Yang datang ternyata bukan Be Hong-ling, namun adalah Hun Cay-thian. Diam-diam Yap Kay menghela napas dalam hati, ia tahu hari ini dirinya akan sulit bisa menemui Be Hong-ling. Melihat dirinya berada di sini, agaknya Hun Cay-thian juga merasa di luar dugaan, tapi setelah masuk kemari, masakah harus putar balik?

Mendadak Yap Kay tertawa, katanya, "Apakah tuan hendak mencari Cui-long? Apa kau ingin tanya dia, kenapa kembang mutiara ini dia berikan kepada orang lain?"

Hun Cay-thian batuk-batuk kering dua kali, tanpa bersuara dia menarik kursi terus duduk.

Yap Kay tertawa pula, ujaranya, "Laki-laki cari cewek, memangnya suatu kejadian yang paling umum di dunia ini, kenapa tuan tidak langsung masuk ke sana?"

Agaknya perasaan Hun Cay-thian sudah mulai tenang, katanya kereng, "Aku memang sedang mencari orang, tapi bukan mencari dia."

"Memangnya mencari siapa?"

"Pho Ang-soat."

"Untuk apa kau cari dia?"

Hun Cay-thian menarik muka, agaknya dia menolak menjawab.

"Bukankah dia masih tinggal di Ban-be-tong?"

"Sudah tiada lagi," sahut Hun Cay-thian.

"Kapan dia pergi?"

"Tadi pagi."

Berkerut alis Yap Kay, ujaranya, "Kalau tadi pagi dia sudah berlalu, kenapa di kota ini aku tidak pernah melihat bayangannya?"

Hun Cay-thian ikut mengerut alis, tanyanya, "Bagaimana dengan yang lain?"

"Yang lain juga tiada satu pun yang kembali, hakikatnya di daerah sini tiada tempat lain, jika mereka kemari, aku pasti sudah melihatnya."

Berubah sudah rona muka Hun Cay-thian, pelan-pelan kepalanya terangkat mengawasi loteng kecil di bagian belakang itu.

Berkilat sorot mata Yap Kay, katanya, "Sam-lopan berada di loteng, apa tuan ingin bertanya kepadanya?"

Sejenak Hun Cay-thian ragu-ragu tiba-tiba bergegas berdiri, pintu didorong terus melangkah keluar.

Pada saat itu ada puluhan gerobak yang ditarik keledai, sedang mendatangi menuju ke jalan raya ini dari luar kota. Ternyata gerobak-gerobak ini semua memuat peti mati, setiap gerobak empat buah peti mati yang baru seluruhnya.

Seorang laki-laki bungkuk bermuka putih, mengenakan pakaian serba baru berwarna hijau, bercokol di punggung seekor keledai lain tengah berjalan di pinggir kereta terdepan, rona mukanya itu memang mirip seseorang yang sudah bertahun-tahun rebah di dalam peti mati, jarang tersinar cahaya matahari.

Siapa pun yang melihat peti mati sekian banyaknya ke dalam kota ini, tak urung hatinya pasti mencelos kaget. Demikian juga Hun Cay-thian, tak tahan dia bertanya, "Akan dibawa kemana peti-peti mati ini?"

Dari kepala sampai ke kaki si bungkok ini mengamati-amatinya, tiba-tiba tertawa, katanya, "Dari dandanan Toaya ini, apakah kau dari Ban-be-tong?"

"Ya, betul!" sahut Hun Cay-thian.

"Peti-peti mati ini justru akan kami kirim ke Ban-be-tong," kata si bungkok.

Berubah air muka Hun Cay-thian, tanyanya, "Siapa suruh kau mengirim kemari?"

"Sudah tentu ada orang yang sudah membayarnya lunas, seluruhnya dia ada pesan tiga ratus buah peti mati serupa ini, terpaksa tukang kami harus bekerja siang malam"

Belum habis orang bicara, Hun Cay-thian sudah menubruk maju serta menariknya dari punggung kudanya, bentaknya bengis, "Orang macam apakah dia itu?"

Saking kaget dan ketakutan, si bungkok sampai pucat dan gemetar, sahutnya gugup, "Dia ... seorang, seorang perempuan."

Hun Cay-thian tertegun. "Perempuan macam apa?" desaknya.

"Seorang nenek," si bungkok menerangkan.

Hun Cay-thian kembali tercengang, "Kau datang darimana? Dimana nenek itu sekarang?"

"Dia pun ada ikut bersama kami," sahut si bungkok. "Dia di ... rebah di dalam peti mati di atas kereta yang pertama itu."

Hun Cay-thian menyeringai dingin, jengeknya, "Rebah di dalam peti mati, memangnya dia sudah mampus?"

"Belum mati, baru saja dia masuk ke sana untuk berteduh dari hujan, mungkin sekarang ketiduran."

Salah satu peti mati di atas kereta pertama ternyata memang tutupnya rada miring dan ada celah-celah lubang untuk pernapasan. Dengan tertawa dingin Hun Cay-thian melepaskan si bungkok, dengan langkah mantap dan siaga dia menghampiri, sekonyong-konyong secepat kilat dia sikap tutup peti.

Memang di dalam peti mati ada orang, namun bukan seorang nenek, juga bukan seorang hidup. Yang rebah di dalam peti adalah seorang mati, laki-laki yang sudah mati kaku.

Laki-laki ini berpakaian serba hitam ketat, selebar mukanya dihiasi jambang-bauk lebat berwarna kehijauan, noktah darah yang meleleh keluar dari ujung mulutnya sudah mengering, demikian pula kulit mukanya sudah mengkeret kering merubah bentuk aslinya, kecuali itu badannya tidak tampak sesuatu luka, terang orang ini mati karena pukulan tenaga dalam yang keras, menghancurkan isi perutnya.

Yap Kay berdiri di undakan batu yang teratas, dari tempat ketinggian ini kebetulan dia pun bisa melihat wajah si korban, tak tertahan dia menjerit kaget, "Hwi-thian-ci-cu." Sudah tentu dia tidak akan salah lihat, jenazah ini terang adalah Hwi-thian-ci-cu.

Hwi-thian-ci-cu sudah terbukti mati di dalam peti ini, lalu dimanakah Pho Ang-soat, Buyung Bing-cu dan Loh Loh-san?

Mereka berempat dalam waktu yang sama meninggalkan Ban-be-tong, bagaimana mungkin jenazah Hwi-thian-ci-cu bisa kedapatan di dalam peti mati ini?

Pelan-pelan Hun Cay-thian membalik badan, dengan beringas dia mengawasi si bungkok, tanyanya, "Orang ini bukan seorang nenek."

Gemetar sejujur badan si bungkok, dia manggut-manggut dipaksakan, sahutnya megap-megap, "Ya, bu ... bukan."

"Lalu dimana nenek yang kau katakan?"

Si bungkok geleng-geleng, sahutnya, "Aku tidak tahu."

Kusir yang mengendarai kereta kuda juga berteriak, "Aku juga tidak tahu, semula aku jalan di paling depan."

"Bagaimana kau bisa berjalan di paling depan?" tanya Hun Cay-thian.

"Kereta yang ini sebetulnya berada di paling akhir," demikian tutur kusir itu, "belakangan kami sadar tersesat jalan, segera putar balik di tempat itu juga, maka kereta yang semula berada di paling belakang menjadi di paling depan."

"Apa pun yang terjadi," jengek Hun Cay-thian, "seorang nenek takkan mungkin berubah menjadi seorang laki-laki, coba kau jelaskan apa yang telah terjadi?"

Si bungkok menggeleng kepala sekeras-kerasnya, sahutnya, "Siau-jin betul-betul tidak tahu."

Bengis bentakan Hun Cay-thian, "Kalau kau tak tahu memangnya siapa yang tahu?" Sebat sekali badannya berkelebat, mendadak dia turun tangan, kelima jarinya laksana cakar besi, mencengkeram ke tulang pundak kanan si bungkok.

Semula badan si bungkok sedang gemetar keras seperti balon yang digantung di atas tiang ditiup angin deras, namun begitu Hun Cay-thian turun tangan menyerang dirinya, badannya tidak gemetar lagi, gesit sekali kakinya melesat, tahu-tahu orangnya sudah menyelina ke belakang Hun Cay-thian, sekaligus telapak tangannya berbalik menabas ke arah tulang rusuk Hun Cay-thian. Bukan saja jurus ini amat cepat perubahannya, malah temponya, posisi dan sasarannya amat tepat sekali, damparan angin pukulannya pun keras dan dahsyat.

Dinilai dari gerak-gerik dan serangannya ini, maka dapatlah dimengerti bahwa permainan kedua telapak tangannya ini, paling sedikit sudah terlatih tiga puluh tahun lamanya.

Hun Cay-thian mandah tertawa dingin, ejeknya, "Eh, ternyata memang cukup lihai!" Dalam berkata-kata beruntun dia merubah dua kali perubahan gerak badannya, sementara kedua telapak tangannya serempak balas menyerang lima jurus.

Hun Cay-thian memang ahli dalam main kegesitan dan kelihaian Ginkangnya, kini begitu dia mengembangkan keahliannya, meskipun belum seluruhnya memperlihatkan perbawanya, tapi betapa cepat dan tangkas perubahan serangannya kiranya jarang ada orang bisa melawannya.

Tak nyana si bungkok pun mandah tertawa lebar, katanya, "Bagus, ternyata kau pun cukup jempolan." Di tengah gelak tawanya, tiba-tiba badannya berputar seperti keong, tahu-tahu badannya mencelat mumbul ke atas, terus menerjang naik ke atap rumah. Baru saja gerakannya dikembangkan, mau berubah lantas berubah, ingin menyingkir segera berlalu, gerak tubuhnya sungguh cepat luar biasa amat mengejutkan.

Sayang sekali hari ini dia menghadapi tokoh yang terkenal akan ilmu Ginkangnya yang tiada taranya di seluruh dunia, orang dijuluki Hun-tiong-hwi-liong (naga terbang di tengah mega). Maka baru saja badannya mencelat mumbul, bayangan Hun Cay-thian tahu-tahu sudah melejit tinggi seenteng asap secepat anak panah, kelima jarinya laksana cakar garuda, sekali raih dia mencomot ke punuk di punggung si bungkok.

"Bret", jubah biru yang baru dia bikin pada bagian punggungnya tahu-tahu sudah tercomot sobek, maka menonjollah punuk besar yang licin memancarkan cahaya kuning kemilau di punggung orang. Disusul "Crat", suara yang cukup keras, dari punuknya yang kemilau menguning itu, tahu-tahu melesat keluar tiga bintik sinar dingin mengincar kedua kaki Hun Cay-thian.

Terdengar Hun Cay-thian bersuit panjang, tahu-tahu badannya bersalto seperti burung dara berjumpalitan di tengah angkasa, dengan gaya mendorong jendela memandang rembulan mega terbang, tahu-tahu badannya sudah berdiri tegak dan tancap kaki di wuwungan rumah sebelah sana.

Betapa cepat dan gesit gerakan reflek dari keahlian Ginkangnya ini, namun tak urung ketiga bintik sinar dingin itu masih sempat menyerempet ujung pakaiannya. Waktu dia memandang ke

arah si bungkok, badan orang sudah berlompatan segesit kera, berada tujuh delapan wuwungan rumah orang, kembali punuknya yang berwarna kuning itu berkelebat sekali lagi terus menghilang.

Ternyata Hun Cay-thian tidak mengejar, lekas dia melompat turun, kulit mukanya yang membesi hijau sudah dibasahi keringat, melihat bayangan musuh menghilang, mendadak dia menghela napas, ujaranya, "Sungguh tak nyana Kim-pwe-tho-sin (bungkok sakti punuk emas) Ting Kiu bisa muncul di luar perbatasan ini."

Yap Kay ikut menghela napas, katanya dengan menggeleng kepala, "Sungguh aku pun tidak pernah menduga akan dirinya."

"Kau pun tahu akan dirinya?"

"Setiap insan yang berkelana di Kangouw, berapa banyak orang yang tidak tahu akan dirinya?"

Hun Cay-thian tak bersuara, kelihatan sikapnya amat prihatin dan tertekan.

Berkata Yap Kay, "Orang ini sudah puluhan tahun mengasingkan diri, mendadak secara bersusah-payah sudi mengirim peti-peti mati sekian banyak ini kemari untuk apa? Memangnya dia pun ada sangkut-paut dengan musuh-musuh kalian itu?"

Hun Cay thian tetap berdiam diri.

"Apakah Hwi-thian-ci-cu terbunuh olehnya? Kenapa pula dia dibunuh?"

Sekilas Hun Cay-thian melotot kepadanya, katanya dingin, "Pertanyaan ini ingin kuajukan kepadamu."

"Kau tanya aku, lalu kepada siapa aku harus bertanya?" mendadak Yap Kay tertawa, sorot matanya beralih ke ujung jalan sana, mulut menggumam, "Mungkin aku harus pergi bertanya kepada dia."

8 ANGIN MUSIM SEMI YANG MEMBEKUKAN

Dari ujung jalan raya sana, tengah mendatangi seseorang dengan langkah pelan-pelan, langkahnya amat lamban berat seperti sulit menggerakkan kaki, dia bukan lain adalah Pho Ang-soat. Tangannya tetap menggenggam kencang goloknya itu, langkah demi langkah bergerak maju makin dekat, seolah-olah setiap menghadapi persoalan apa pun, langkah kakinya itu selamanya takkan berubah, takkan menjadi cepat.

Tapi yang nampak baru dia seorang, kemanakah Loh Loh-san dan Buyung Bing-cu? Kenapa tidak kelihatan jejak mereka?

Menyeberangi jalan langsung Yap Kay menyongsong kedatangannya, spanya tertawa, "Kau sudah kembali?"

Sekilas Pho Ang-soat melotot kepadanya, sahutnya dingin, "Kau belum mampus."

"Bagaimana dengan yang lain?"

"Aku jalan amat lambat."

"Jadi mereka berlalu lebih dulu di depanmu?"

"Ehm, kenapa?"

"Orang yang jalan duluan, kenapa belum juga tiba di sini?" "Darimana kau tahu mereka belum kembali? Dan pasti kemari?" Yap Kay manggut-manggut, mendadak dia tertawa, tanyanya, "Kau tahu siapa yang kembali lebih dulu?"

"Tidak tahu."

"Seorang yang sudah mati," ujar Yap Kay dengan menyungging senyuman sinis di ujung mulutnya, katanya pula, "Yang jalan cepat di depan belum lagi tiba, orang mati yang tidak jalan malah tiba lebih dulu, memang banyak serba-serbi dan kejadian ganjil di dunia ini."

"Siapa yang menjadi korban?" tanya Pho Ang-soat.

"Hwi-thian-ci-cu (laba-laba terbang)."

Pho Ang-soat sedikit mengerut kening sebentar dia menepekur, lalu berkata, "Sebetulnya dia sengaja tinggal di belakang menemani aku."

"Menemani kau? Untuk apa?"

"Bertanya."

"Bertanya kepadamu."

"Ya, dia tanya, aku mendengar."

"Kau hanya mendengar, tidak menjawab?"

"Mendengar pun sudah menghabiskan tenagaku."

"Belakangan bagaimana?"

"Jalanku terlalu lambat."

"Setelah tidak berhasil mengorek keteranganmu maka dia segera menyusul teman-teman lain yang sudah berada di depan?"

Terunjuk senyuman sinis pada sorot mata Pho Ang-soat katanya tawar, "Maka dia tiba lebih dulu."

Yap Kay tertawa. Tawa yang tidak keruan rasanya.

"Kau tanya, sudah kujawab, kau tahu kenapa?"

"Aku pun sedang heran."

"Lantaran aku ada persoalan hendak bertanya kepadamu."

"Silakan berkata, aku pun menjelaskan."

"Sekarang belum tiba saatnya bertanya."

"Harus tunggu sampai kapan baru boleh bertanya?"

"Bila tiba waktunya aku ingin bertanya."

"Baik, terserah kapan kau ingin bertanya, sembarang apa pun yang kau tanyakan, aku pasti akan menerangkan."

Begitu dia menyingkir ke pinggir, Pho Ang-soat segera beranjak lewat, melirik pun tidak melihat ke jenazah yang berada di dalam peti, seolah dia amat menghargai pandangan sorot matanya sendiri, peduli kau mati atau hidup, tidak boleh sembarangan dia mau melihatmu.

Yap Kay tertawa getir sambil menghela napas, waktu dia berpaling, dilihatnya Hun Cay-thian sedang siap mengompas keterangan kusir kereta itu, dia pun malas untuk mendengarkan daripada kau mengompas keterangan dari mulut si kusir ini, lebih baik kau langsung tanya kepada si korban kemungkinan lebih gampang dan banyak hasilnya. Ada kalanya orang yang sudah mati pun bisa memberitahu sesuatu rahasia kepadamu, cuma sudah tentu cara yang dikemukakan jauh berlainan.

Setelah lohor.

Udara yang gelap, ternyata masih nampak juga sinar matahari yang menyelip keluar dari celah-celah mega. Jalan raya masih becek, belum kering, terutama karena lewatnya barisan gerobak yang membawa muatan berat. Sekarang barisan gerobak itu sudah digusur masuk seluruhnya ke Ban-be-tong.

Kalau tidak ditanyai supaya duduk persoalannya terang seluruhnya sekali-kali Hun Cay-thian tidak akan mau melepas mereka pergi, umpama mereka memang benar-benar tidak berdosa.

Kereta indah warna hitam mengkilat yang tertarik oleh delapan kuda itu ternyata masih berada di dalam kota, belum pulang, ada empat lima orang sedang sibuk membersihkan atau mencuci kotoran lumpur yang melekat di badan kereta, ada pula yang sibuk memberi makan rumput kepada kedelapan kuda itu.

Pernah kau melihat perempuan membeli barang-barang? Yang terang sesuatu kebutuhan yang dapat mereka beli dengan mudah dan gampang, mereka justru membelinya sampai sekian lamanya. Karena proses untuk membeli barang-barang itu sendiri, kadang kala merupakan suatu kenikmatan bagi kaum perempuan. Bukan saja kenikmatan, sekaligus merupakan kesempatan untuk mengobrol, saat-saat iseng untuk menghibur diri dan melepaskan ketegangan, merupakan saat-saat yang paling cocok untuk memilih dan mencoba pakaian barunya, apalagi bila ada perhiasan-perhiasan baru untuk dijual, maka kesempatan sebaik ini sekali-kali tidak akan dilewatkan begitu saja.

"Akan tetapi kenapa harus cuci muka dengan telur ayam? Pakai telur angsa masakah tidak boleh?" Yap Kay amat tertarik akan hal ini. Akhirnya dia berkeputusan, kelak bila ada waktu, dia akan mencoba sendiri cuci muka dengan telur angsa, ingin dia sendiri membuktikan apakah kulit mukanya bisa semakin halus dan muda?

Tetangga toko kelontong ini adalah keluarga tukang jagal, di depan pintunya ada tergantung selebar papan berminyak dan linyit bertuliskan, "Khusus menjual daging sapi, kambing dan babi!".

Sebelah lagi adalah sebuah warung makan kecil, papan nama warungnya lebih linyit dan mengkilap oleh minyak yang kotor, penerangan di dalam rumah pun rada gelap.

Pho Ang-soat pun sedang duduk di warung kecil ini, menyeruput semangkuk bakmi. Tangan kirinya itu agaknya amat lincah, pekerjaan yang dikerjakan dua tangan oleh lain orang, dia cukup mengerjakan dengan satu tangan, malah hasilnya lebih baik.

Maju lagi tak begitu jauh adalah gang sempit tempat dimana dia tinggal, meski tidak sedikit keluarga yang tinggal di dalam lorong sempit ini, namun orang yang keluar masuk jarang sekali.

Tampak nenek tua renta dan terbungkuk-bungkuk itu sedang berengsot-engsot mendatangi, lalu ditempelkannya selarik kertas merah yang sebelumnya sudah dibubuhi lem, di atas dinding pojokan di sudut lorong sempit itu. Lalu dengan jalan terbungkuk-bungkuk pula dia kembali ke rumahnya.

Di atas kertas merah ini, ada beberapa tulisan yang tak beraturan berbunyi: "Disewakan, sebuah kamar baik, ranjang baru, diberi makan pagi. Uang sewa setiap bulannya dua belas tahlil perak, bayar di muka. Melulu bagi jejak yang belum punya anak".

Tadi pagi nenek ini baru saja menerima lima puluh tahlil uang sewa kamarnya, agaknya sudah kemaruk akan pendapatan yang tinggi ini, maka dia ingin menyewakan pula kamar tempat tinggal sendiri, malah uang sewanya lebih mahal dua tahlil.

Pemilik toko kelontong sedang bersantai mengantuk, di dalam toko kain sutra di seberang sana, dua nyonya muda yang bersolek kelewat batas sedang membeli jarum dan benang, mulutnya selalu menerocos tak henti-hentinya, bicara dan kelakar tertawa kesenangan, sayang sekali raut muka mereka jauh lebih jelek dibanding Sam-ik dan Be Hong-ling

Dimanakah Be Hong-ling bertiga? Kereta masih berada dalam kota, tapi kenapa bayangan mereka tak kelihatan seperti ditelan bumi.

Dua kali sudah Yap Kay mondar-mandir di jalan raya ini, pulang pergi tetap tidak melihat bayangan mereka.

Semula dia pun ingin masuk warung kecil itu sekedar mengisi perut, namun tiba-tiba ia batalkan niatnya, langsung dia menghampiri ke ujung gang sempit itu, lalu dirobeknya kertas

merah yang menempel di atas dinding, digulung lalu disisipkan ke dalam sepatu tingginya. Di dalam sepatu tingginya ini seperti ada sebatang benda keras, entah lantakan emas atau pisau pendek?

Daun pintu yang paling sempit di jalan raya ini adalah sarang hiburan di dalam kota ini. Pintunya sempit, namun denah rumah itu sendiri cukup besar. Di atas pintu sempit ini tidak diberi papan nama pengenalan, tiada sesuatu tanda khas apa-apa pula, namun di atas pintu tergantung sebuah Ang-teng (lampu merah).

Bila lampu merah ini menyala, berarti sarang ini sudah mulai buka dagangan, sudah siap mulai menerima uang yang kau rogoh dari kantongmu. Bila lampu padam, boleh dikata selamanya tidak terlihat ada orang pernah keluar, sudah tentu tiada yang pernah masuk juga.

Di dalam rumahnya yang remang-remang gelap ini, ternyata ada orang di sini ternyata bukan Siau Piat-li yang pemiliknya sebaliknya adalah Be Hong-ling. Orang yang sedang dicari ubek-ubekan oleh Yap Kay tak ketemu, ternyata sudah menunggu di sini. Bukankah gerak-gerik anak perempuan ada kalanya memang sulit diraba orang?

Yap Kay tertawa, tanyanya, "Lho, bagaimana kau bisa berada di sini?"

Be Hong-ling melotot sekali kepadanya, tiba-tiba berdiri, muka berpaling terus tinggal pergi. Sejak tadi dia sudah melamun di sana, begitu melihat Yap Kay masuk, roman mukanya sudah mengunjak rasa girang dan berseri tawa, tapi entah kenapa, tiba-tiba dia menarik muka pula terus berlari pergi.

Yap Kay tahu nona besar ini pasti marah dan dongkol karena sudah menunggu terlalu lama. Memang bila kau berhadapan dengan nona besar sedang marah-marah, cara yang paling baik untuk mengatasinya adalah tinggal diam saja, biarkan setelah rasa marahnya hilang baru mulai kau bicara.

Dalam keadaan seperti ini, bila kau menarik atau merintanginya, membujuknya pula, maka kau ini termasuk laki-laki dogol, laki-laki bodoh. Dan Yap Kay justru bukan laki-laki goblok. Maka dia berpeluk tangan dengan menghela napas, dia duduk di atas kursi.

Be Hong-ling sudah menerjang keluar pintu, mendadak dia putar balik pula, katanya mendelik kepada Yap Kay, "Hai, untuk apa kau kemari?"

Yap Kay mengedip-ngedipkan mata, sahutnya, "Mencari kau!"

"Mencari aku?" Be Hong-ling menyeringai dingin. "Baru sekarang kau kemari? Kau kira aku pasti menunggu kau?"

"Bukankah kini kau sedang menunggu aku?"

"Sudah tentu tidak."

"Tidak menunggu aku, menunggu siapa?"

"Aku menunggu Sam-ik."

Yap Kay melongo, "Sam-ik? Dia pun mau datang?"

"Kau kira hanya laki-laki yang boleh kemari?"

"Apa pun aku tidak pernah menggunakan 'kira', aku juga tidak tahu bila kau sudah kemari, maka sepanjang jalan raya ini aku ubek-ubekan mencarimu tanpa hasil."

Mata Be Hong-ling melotot sekian lama mengawasinya, "Selama ini kau sedang mencari aku?"

"Tidak mencari kau lantas mencari siapa?"

Be Hong-ling tiba-tiba cekikikan, katanya, "Kau memang pikun kau kira hanya ada satu pintu yang bisa untuk masuk kemari?" ternyata dia datang dari pintu belakang, anak gadis perawan sebesar ini berada di tempat sarang seperti ini, sudah tentu dia harus main sembunyi-sembunyi.

Yap Kay menghela napas, katanya tertawa getir, "Sungguh aku tidak habis pikir, kau pun bisa keluar masuk lewat pintu belakang."

"Bukan aku yang ingin lewat belakang, Sam-ik."

Yap Kay tertegun, tanyanya, "Dia sudah datang?"

"Pikun, bukankah sudah kuberitahu kepadamu?"

"Mana dia?"

Be Hong-ling menggerakkan bibirnya menunjuk pintu ketiga di sebelah kiri, sahutnya, "Tuh di dalam sana."

Membelalak mata Yap Kay, katanya keheranan "Dia di dalam? Untuk apa dia di dalam?"

"Mengobrol."

"Mengobrol dengan Cui-long?" ternyata di balik pintu itu adalah kamar tidur Cui-long.

"Memangnya mereka sebenarnya teman baik, setiap kali Sam-ik ke kota selalu mampir kemari dan mengobrol dengan dia." Kembali dia melototkan mata kepada Yap Kay, katanya, "Darimana kau bisa tahu dia bernama Cui-long? Kau pun mengenalnya?"

Tersekat jawaban Yap Kay, "Agaknya pernah aku melihatnya sekali?"

Semakin besar biji mata Be Hong-ling. "Seperti pernah melihat? Atau pernah berhadapan langsung?"

"Berhadapan sungguh-sungguh."

Be Hong-ling memelengkan kepala, dengan ujung matanya dia mengerling, katanya, "Kalau tidak salah, baru kemarin malam kau tiba di sini."

"Ya, kemarin malam."

"Jadi kemarin malam kau tinggal di sini?"

"Agaknya ... agaknya memang....."

Sambil mengertak gigi tiba-tiba Be Hong-ling putar badan berlari keluar tanpa berpaling lagi. Tabiat nona besar ini sungguh mirip cuaca di bulan kelima, perubahannya cepat sekali. Yap Kay menghela napas saja, kecuali berpeluk tangan apa pula yang dapat dia lakukan.

Kalau laki-laki sedang bicara berhadapan dengan seorang gadis, maka setiap patah katamu harus kau pertimbangkan dengan seksama, terutama bila kau sedang bicara dengan gadis pujaanmu. Entah berapa lama berselang, tiba-tiba daun pintu pelan-pelan didorong pula, pelan-pelan Be Hong-ling melangkah masuk pula, langsung duduk di hadapan Yan Kay. Rona wajahnya lebih ayu kelihatannya, seperti tertawa tidak tertawa dia tatap muka Yap Kay, katanya tiba-tiba, "Kenapa kau tidak bicara?"

"Aku tidak berani bicara."

"Tidak kenal?"

"Aku takut salah omong, membuat kau marah saja."

"Kau takut aku marah?"

"Takut sekali."

Jelilatan biji mata Be Hong-ling, tiba-tiba dia cekikikan lagi, katanya, "Pikun, bukan saatnya kau bicara, mulutmu menerocos terus, tiba saatnya kau harus bicara, kita malah bungkam." Lambat-laun sorot matanya menjadi redup, katanya lebih lanjut sambil terus menatap Yap Kay, "Pagi tadi, kau ditanyai orang dimana kau semalam berada, kenapa tidak kau terangkan?"

"Entahlah."

"Aku tahu," ujar Be Hong-ling lembut. "Kau kuatir merembet diriku, kuatir orang suka iseng omong tentang diriku, benar tidak?"

"Entahlah!" laki-laki yang pintar selalu dapat mencari saat yang tepat untuk pura-pura bodoh.

Semakin lembut dan halus kerlingan Be Hong-ling, "Apa kau benar-benar tidak takut mereka membunuhmu?"

"Kenapa takut, aku hanya takut bila kau marah."

Be Hong-ling tertawa mekar, begitu lembut dan hangat seolah-olah hembusan angin musim semi yang dapat mencairkan salju.

Yap Kay balas menatapnya, seolah-olah dia sudah terkesima.

Pelan-pelan Be Hong-ling menunduk, katanya, "Bukankah tadi pagi ayah mengajak kau bicara."

"Ehm!"

"Apa yang dia katakan?"

"Dia menyuruh aku pergi, suruh aku meninggalkan tempat ini."

"Apa jawabanmu?" tanya Be Hong-ling, lalu menggigit bibir.

"Aku tidak mau pergi."

Be Hong-ling angkat kepala sambil berdiri, katanya menggenggam tangannya, "Kau ... sungguh kau tidak mau pergi?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Tiada Orang yang menunggumu di tempat lain?"

"Hanya ada satu orang yang menungguku di suatu tempat."

"Dimana?"

"Di sini."

Pecahlah gelak tawa Be Hong-ling, tawa manis yang riang, matanya berkedip seperti orang yang baru bangun dari impian indah katanya kalem, "Selama hidupku ini belum pernah ada orang yang bicara seperti kau ini, selamanya belum ada laki-laki yang menarik tanganku ... kau tahu tidak? Percaya tidak?"

"Aku percaya," sahut Yap Kay.

"Soalnya orang lain menyangka aku ini galak, maka lama kelamaan aku pun merasa diriku ini memang semakin galak, sebetulnya....."

"Sebetulnya kau ini memang tidak galak," kata Yap Kay tertawa.

"Sebetulnya bila aku kadang-kadang marah kepadamu, itu hanya pura-pura belaka."

"Kenapa harus pura-pura marah "

"Karena ... karena aku berpendapat bila tidak sering marah-marah, orang lain pasti akan berani kurangajar kepadaku."

"Selanjutnya pasti takkan ada orang yang berani kurangajar kepadamu."

"Jika ada orang kurangajar padaku, kau hendak melabraknya?"

"Sudah tentu, cuma... selanjutnya jangan kau pura-pura marah lagi."

"Tapi selanjutnya bila kau berani berada di tempat seperti ini, aku akan marah sungguh-sungguh."

Tanpa bicara lagi Yap Kay merogoh gulungan kertas merah dari slop sepatunya. Begitu membuka gulungan dan membaca isinya, seketika cerah air muka Be Hong-ling, seperti hembusan angin musim semi yang membuat segar kuntum kembang.

Mengawasinya Yap Kay merasa gadis di hadapannya ini memang amat polos, jujur dan lincah, ada kalanya tingkah-lakunya malah mirip anak-anak. Tak tertahan ditariknya tangan orang terus diciumnya. Sudah tentu merah jengah selebar mukanya, merah panas.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar seseorang batuk-batuk kecil. Entah kapan Sam-ik sudah membuka pintu melangkah keluar, berdiri di depan pintu dia sedang tersenyum mengawasi mereka.

Semakin merah muka Be Hong-ling, lekas dia menyembunyikan kedua tangan ke belakang punggung.

Sam-ik tersenyum, katanya, "Nah, sekarang tiba saatnya pulang!"

"Ehm!" Be Hong-ling bersuara berat, kepalanya tertunduk dalam.

"Aku keluar dulu dan kutunggu di sana," ujar Sam-ik. Waktu melangkah keluar, seperti sengaja matanya mengerling pula kepada Yap Kau. Senyuman yang bisa menyedot sukma.

Senyuman Be Hong-ling cerah dan bersih, mungil, laksana sinar surya di permulaan musim semi. Sebaliknya senyuman Sam-ik laksana warna kembang mekar yang kental, begitu kental sampai sukar dijajaki, begitu kental sehingga tanpa minum seseorang bisa dibikin mabuk. Di hadapannya Be Hong-ling kelihatannya mirip anak-anak.

Siapa pun yang mengawasi langkahnya keluar, pasti akan terasa sesuatu yang luar biasa, seolah-olah dia sudah mencari sesuatu milikmu. Sudah tentu Yap Kay tidak bisa mengemukakan perasaan hatinya, maka dia segera bertanya, "Setiap kali kau ke kota selalu naik kereta yang satu itu?"

Agaknya Be Hong-ling tidak mengerti kenapa orang menanyakan hal ini, tapi dia manggut-manggut.

"Ada berapa buah kereta seperti itu milik ayahmu?"

"Hanya satu saja. Orang-orang di sini kebanyakan suka naik kuda."

"Karena kalian hendak naik kereta ini, maka terpaksa mereka harus kembali sendiri-sendiri."

"Mereka siapa?"

"Tamu-tamu yang semalam bersamaku berada di rumahmu " "Mereka toh bukan anak-anak, pulang sendiri kan tidak menjadi soal?

Kenapa kau harus berkeluh kesah?"

Yap Kay malah menghela napas, katanya, "Karena kami tiga belas orang yang pergi kini sudah mampus satu, sebelas yang lain pun menghilang."

Terbelalak mata Be Hong-ling, tanyanya, "Siapa yang mati."

"Hwi-thian-ci-cu."

"Dan yang hilang?"

"Loh-toasiansing, Buyung Bing-cu dan sembilan pengawalnya." "Orang-orang segede itu bagaimana bisa hilang?"

"Memangnya di tempat ini sembarang waktu bisa terjadi sesuatu yang aneh-aneh."

"Mungkin hanya rekaanmu saja, bukan mustahil sekarang mereka sudah kembali."

Yap Kay geleng-geleng kepala, tiba-tiba dia berkata, "Bolehkah aku sembarang waktu naik kereta kalian itu ke depan sana?"

"Sudah tentu boleh, cuma buat apa kau mau ke depan sana?"

"Mencari orang yang hilang itu."

"Darimana kau tahu bila mereka berada di sekitar sini? Mungkin mereka sudah pulang lewat jalan lain?"

"Tidak mungkin."

"Kenapa tidak mungkin?"

"Aku tahu."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Ada orang memberitahu kepadaku."

"Siapa yang memberitahu kepadamu?"

Tertunduk kepala Yap Kay mengawasi tangannya, sahutnya tegas, "Seorang mati

"Hah, orang mati?" teriak Be Hong-ling kaget.

Yap Kay manggut-manggut, ujanya pelan-pelan, "Tahukah kau, orang mati ada kalanya pun bisa bicara, cuma cara mereka bicara sudah tentu berlainan dengan cara bicara orang hidup."

Dengan terbelalak kaget Be Hong-ling mengawasinya, katanya tersendat, "Apa yang dikatakan orang mati pun kau percayai?"

Kembali Yap Kay manggut-manggut, mulutnya mengulum senyuman yang penuh arti, katanya, "Persoalan yang diberitahu oleh orang mati selamanya tidak akan salah... karena hakikatnya dia tidak perlu menipu kau."

Kedua jari-jari yang mengepal dari mayat itu kini sudah terbuka, jari-jarinya terentang bengkok kaku. Umpama orang mati ini bisa mengatakan sesuatu rahasia, yang terang jari-jari tangannya takkan mungkin bisa terentang sendiri.

Jari-jari Hwi-thian-ci-cu yang semula terkepal kencang, kini sudah terentang, jarinya melengkung dan kaku.

Ban-be-tong-cu berdiri di pinggir peti mati, sorot matanya tajam menatap kedua tangan ini. Bukan saja dia tidak menghiraukan muka sang korban yang kerut-kemerut berubah dari bentuk aslinya, dia pun tidak memeriksa noktah darah yang meleleh kering itu, hanya jari-jari tangan ini saja yang menjadi perhatiannya.

Karena itu orang lain sama-sama menatap ke arah kedua tangan ini.

Mendadak Ban-be-tong-cu bersuara, "Apa yang kalian lihat?"

Hun Cay-thian dan Hoa Boan-thian beradu pandang, mereka tetap bungkam.

Berkata Kongsun Toan, "Aku hanya melihat sepasang tangan orang yang sudah mati, tiada bedanya dengan keadaan orang mati lainnya."

"Justru amat berbeda," kata Ban-be-tong-cu tegas.

"Apa bedanya?" tanya Kongsun Toan.

"Jari-jari kedua tangan ini sebetulnya terkepal kencang, belakangan dipentang oleh seseorang sehingga terentang seperti ini."

"Kau dapat melihatnya?"

"Tulang-tulang orang mati dan darahnya sudah kaku dan membeku, bukan soal gampang untuk membuka genggaman tangan seorang yang sudah ajal, oleh karena itu maka jari-jari baru melengkung seperti ini, dan lagi jari-jarinya ini meninggalkan bekas-bekas luka."

"Apa tidak mungkin dia terluka sebelum mati?"

"Tidak mungkin."

"Mengapa tidak mungkin?"

"Kalau terluka pada waktu masih hidup, luka-luka ini pasti berdarah, cuma seseorang yang sudah lama ajalnya tidak akan mengeluarkan darah meski kau potong lengannya." Tiba-tiba Ban-be-tong-cu berputar ke arah Hun Cay-thian, katanya, "Waktu kau melihat mayat ini, apakah dia sudah lama mati?"

"Paling tidak satu jam lamanya," sahut Hun Cay-thian manggut-manggut. "Karena waktu itu jazadnya sudah dingin kaku."

"Bagaimana tangannya waktu itu? Apakah mengepal dengan kencang?"

Hun Cay-thian menepekur sebentar, sahutnya tetap tertunduk, "Waktu itu agaknya aku tidak memperhatikan tangannya."

Ban-be-tong-cu menarik muka, katanya dingin, "Waktu itu apa yang kau perhatikan?"

"Aku ... aku sedang sibuk mengompas keterangan orang lain."

"Keterangan apa yang berhasil kau peroleh?"

"Apa pun tidak kudapatkan."

Berkata Ban-be-tong-cu dengan keren dan tandas, "Lain kali kau harus ingat, sesuatu rahasia yang dapat diberitahukan oleh seorang mati, kemungkinan lebih banyak dan lebih meyakinkan dari keterangan orang hidup dan lagi jauh lebih dapat dipercaya."

Hun Cay-thian mengiakan.

"Kedua tangannya ini pasti menggenggam sesuatu di dalam jari-jari tangannya, dan barang itu pasti merupakan sumber penyelidikan yang amat penting, bukan mustahil sesuatu barang yang berhasil dia comot dari badan lawannya. Kalau waktu itu kau berhasil menemukan barang itu, sekarang kita sudah tahu siapakah pembunuhnya."

Terunjuk rasa kagum dan hormat pada sorot mata Hun Cay-thian, sahutnya, "Lain kali pasti akan kuperhatikan."

Lambat-laun roman muka Ban-be-tong-cu mengendor pula ketegangannya, tanyanya pula, "Waktu itu, kecuali aku, masih ada siapa lagi yang berada di sekitar peti mati?"

Tiba-tiba bersinar mata Hun Cay-thian, sahutnya, "Masih ada Yap Kay."

"Adakah kau melihat dia pernah mengusik mayat ini?" Hun Cay-thian menggeleng-geleng kepala, sahutnya, "Aku tidak memperhatikan, namun....."

"Namun apa?"

"Agaknya dia pun amat memperhatikan mayat ini, lama dia berdiri di pinggir peti mati mengawasinya dengan seksama."

"Apa yang diketahui oleh pemuda itu, kemungkinan jauh lebih banyak dari apa yang seharusnya kau lakukan," kata Ban-be-tong-cu tertawa dingin.

Tiba-tiba Kongsun Toan menyela, "Orang ini hanya maling terbang, dia mati atau hidup apa pula sangkut-pautnya dengan kita?"

"Ada, erat sekali," sahut Ban-be-tong-cu.

"Apa sangkut-pautnya?" Kongsun Toan menegaskan keheranan.

"Walau orang ini sebagai maling terbang namun dia seorang maling terbang yang cerdas pandai, setiap kali dia beroperasi, pasti tidak pernah gagal, dari sini dapatlah dibuktikan bahwa penyelidikannya terhadap sesuatu yang diincarnya pasti amat teliti dan tepat." Lalu

ditambahkannya dengan tekanan lebih tandas, "Oleh karena itu maka sengaja kusuruh orang mengundang kemari

"Jadi orang ini sengaja kau undang kemari?"

"Aku merogoh lima ribu tahl perak untuk mengundangnya kemari"

"Untuk apa kau mengundang kemari?"

"Kuundang kemari supaya membantu aku menyelidiki secara diam-diam siapa yang hendak menuntut balas kepadaku."

"Kenapa kau harus mengundang dia?"

"Karena dia sendiri tidak punya sangkut-paut dengan persoalan ini, sudah tentu kewaspadaan orang terhadapnya jauh lebih kendor, maka kesempatan dan peluangnya untuk menyelidiki jejak lawan pun lebih besar."

Kongsun Toan menghela napas, ujarinya, "Sayang sekali dia tidak berhasil mendapatkan apa-apa dalam penyelidikannya, sekarang sudah pasti lagi."

"Jika dia belum mendapatkan hasil seperti yang kuharapkan, maka jiwanya takkan mampus secepat ini."

"Oh? Jadi?"

"Lantaran dia sudah menemukan rahasia si pembunuh itu, maka orang harus membunuhnya, membunuhnya untuk menutup mulutnya."

Melotot mata Kongsun Toan, katanya, "Oleh karena itu bila kita bisa menemukan siapa pembunuhnya, sekaligus kita akan mengetahui siapa pula orang yang sedang mempersulit kita."

"Maka sumber penyelidikan yang sudah tergenggam di tangannya itu, betapa penting artinya dalam peristiwa ini."

"Biar aku pergi tanya kepada Yap Kay, apakah dia yang mengambil barang itu," kata Kongsun Toan.

"Tidak perlu," tukas Ban-be-tong-cu.

"Kenapa?"

"Waktu dia mati, Yap Kay berada di dalam kota, maka terang bukan dia pembunuhnya," ujar Ban-be-tong-cu seraya tertawa dingin. "Apalagi bila benar Yap Kay sudah mengambil sesuatu dari jari-jari tangannya, takkan ada orang yang bisa mengompas keterangannya."

Jari-jari Kongsun Toan meraba gagang goloknya, mulutnya menyeringai dingin, selebar mukanya dihiasi senyuman sinis yang menghina.

Hening sejenak, kemudian Ban-be-tong-cu bertanya pula, "Sebelum ajalnya, dengan siapa dia bersama?"

"Loh-toasiansing, Buyung Bing-cu dan Pho Ang-soat," Hoa Boan-thian segera menjawab.

"Sekarang dimana mereka berada?"

"Pho Ang-soat sudah berada di kota, Loh Loh-san, Buyung Bing-cu dan para pengawalnya tidak kelihatan."

"Pergilah cari mereka, bawa empat puluh orang untuk mencarinya," Ban-be-tong-cu memberikan perintahnya.

Hun Cay-thian mengiakan.

"Sepuluh orang satu kelompok, terbagi menjadi empat kelompok, bawa rangsum dan air minum lebih banyak, sebelum mendapat hasil penyelidikan, kalian jangan kembali."

Hun Cay-thian kembali mengiakan.

Apa pun yang dikatakan Ban-be-tong-cu selamanya dia mengiakan saja dengan tunduk hormat, di hadapan Ban-be-tong-cu, tokoh Bu-lim yang dulu pernah malang melintang di dunia Kangouw, ternyata terima diperbudak begitu saja.

Mendadak Kongsun Toan berkata, "Biar aku mencari Pho Ang-soat"

"Tidak perlu," tegas kata-kata Ban-be-tong-cu.

"Kenapa tidak perlu," seketika Kongsun Toan naik pitam. "Kenapa bocah itu tidak boleh dicari?"

"Masakah kau tidak bisa menentukan kematian orang ini?" tanya Ban-be-tong-cu.

Kongsun Toan tertunduk mengawasi goloknya, katanya, "Siapa yang menentukan bagi seseorang yang bergaman harus membunuh orang dengan gamannya itu?"

Ban-be-tong-cu tidak segera menjawab pertanyaan ini, sementara Hun Cay-thian sudah tahu diri dan mengundurkan diri lebih dulu, pelan-pelan dia merapatkan daun pintu.

Terangkat kepala Kongsun Toan, tanyanya mendesak "Siapa yang menentukan dia harus membunuh orang dengan goloknya?"

"Dia sendiri."

"Dia sendiri?"

"Kalau benar dia kemari untuk menuntut balas, maka golok di tangannya itu perlambang dirinya untuk menuntut balas, maka bila dia ingin membunuh orang, dia harus menggunakan goloknya itu." Dengan tertawa tawar Ban-be-tong-cu menambahkan, "Jika dia bukan hendak menuntut balas, buat apa kau harus mencari dia?"

Kongsun Toan tidak bicara lagi, lekas dia putar badan melangkah keluar, derap langkahnya begitu berat laksana kerbau jantan yang sedang marah. Mengawasi bayangan raksasa orang, sorot mata Ban-be-tong-cu tiba-tiba menampilkan rasa kuatir, rawan ketakutan, seolah dari badan orang gede ini dia sudah membayangkan sesuatu tragedi yang mengenaskan.

Empat puluh orang, empat puluh ekor kuda.

Delapan puluh kantong air terbuat dari kulit kambing yang besar-besar, penuh berisi air jernih dan membawa perbekalan rangsum secukupnya. Golok sudah diasah tajam, panah sudah terpasang di busurnya.

Dengan teliti Hun Cay-thian menginspeksi sendiri dua kali, setelah puas baru dia manggut-manggut, namun suaranya tetap keren dan berwibawa, "Sepuluh orang satu kelompok, berpecah mencarinya, kalau tidak ketemu kalian pun tak usah kembali."

Kongsun Toan sudah kembali ke rumahnya sendiri. Keadaan rumah kelihatan morat-marit, tapi ruangnya besar dan nyaman, kulit-kulit binatang yang berwarna-warni bergantung menghiasi dinding, di atas meja bertumpuk berbagai macam buah-buahan yang besar dan segar Berbagai arak berkualitas paling tinggi.

Pada malam yang sunyi, asal dia mau, seseorang pesuruhnya akan membawakan seorang perempuan kemari, perempuan jenis apa pun menurut keinginannya, dari yang langsing ayu semampai sampai yang bertubuh tambun buntak seperti gentong air, dari usia tiga belas sampai tiga puluh tahun.

Memang itulah kenikmatan yang harus dia kecap, foya-foya merupakan sebagian dari kehidupannya yang tertekan dan selalu dirundung ketegangan. Maklumlah, darah dan keringat yang harus dia cucurkan sudah kelewat banyak. Namun demikian, dia belum pernah merasa puas akan kehidupan serba berkecukupan ini, karena di dalam lubuk hatinya yang paling dalam, masih terpendam sebilah pisau, seutas cemeti. Dengan kedua tangannya sendiri yang berlepotan darah memendamnya di dalam lubuk hati.

Peduli apa pun yang sedang dia lakukan, pisau itu seolah-olah bergerak di dalam lubuk hatinya, demikian pula cemeti itu, selalu melecut sukma dan nalarnya sehingga jiwanya selalu dihinggapi ketegangan dan seram.

Hujan salju nan lebat. Di dalam lautan salju itu, seperti seekor anjing gladak yang kelaparan dan kedinginan, Pek Thian-ih merangkak-rangkak dan meronta-ronta, darah segar nan merah menyala itu menghiasi bunga-bunga salju yang putih merah.

Sampai sekarang seolah-olah Kongsun Toan masih sering mendengar ratapan dan kutukan suara orang yang mengerikan seperti lolong serigala liar yang buas, "Kenapa kalian berbuat seperti ini terhadapku? Kalian binatang ini, binatang rendah. Umapama aku harus mati selaksa kali, aku pasti akan menuntut balas kepada kalian."

Tergenggam kencang jari-jari Kongsun Toan, mendadak dia merasa mual dan hampir muntah-muntah.

Arak masih penuh terisi pada cangkir emas besar di atas meja, sekaligus dia tenggak sampai habis, matanya sudah berkaca-kaca berlinang.

Sekarang benar-benar ada orang datang hendak menuntut balas, tapi dia terpaksa harus menyembunyikan diri di dalam rumah seperti pengantin baru yang malu-malu dilihat orang, dengan lengan baju menyeka air mata. Entah lantaran apa dia bercucuran air mata, air mata tetap air mata.

Kembali dia mengisi penuh secangkir besar, lalu ditenggaknya pula sampai habis.

"Bersabar! Kenapa kau harus bersabar?"

"Kalau mungkin dia akan meluruk datang membunuh aku, kenapa tidak lebih dulu kuluruk dia serta membunuhnya?" akhirnya dia menerjang keluar.

Mungkin dia keluar tidak ingin membunuh orang, tapi hatinya sungguh dihinggapi rasa ketakutan yang tak terhingga. Bukan dendam kesumat, bukan kemarahan. Namun ketakutan yang menghayati dirinya!

Memang jarang seseorang yang dihayati rasa dendam dan amarah yang meluap-luap lalu meluruk orang serta membunuhnya, kalau karena ketakutan lantas membunuh orang, memang sering terjadi. Bila seseorang ingin membunuh orang, kebanyakan bukan lantaran orang lain melukai dirinya, yang terang justru kebalikannya, karena dirinya yang melukai orang, memangnya hal ini merupakan suatu tragedi yang tragis dalam kehidupan manusia sejak dahulu kala.

BAB 9. KOKOH BAGAI BATU KARANG

Magrib. Sinar lampu yang terakhir masih sempat menyorot masuk menerangi kaki Pho Ang-soat melalui lubang jendela, mengawasi pahanya sendiri seketika terbayang oleh Pho Ang-soat akan jari-jari manis halus yang semalam meraba-raba pahanya ini.

Dia rebah di atas ranjang, saking penatnya sampai sepatu pun malas dicopot lagi.

Namun begitu terbayang akan sepasang tangan itu, perempuan itu, kulit badannya yang halus dan lembut laksana kain sutra itu, paha dan kakinya yang berisi, serta gerak-gerik kakinya yang merangsang ... seketika timbul gejolak aneh di relung hatinya, seolah-olah celana yang dipakainya pun hampir diterjangnya sampai jebol.

Dia cukup mengerti cara bagaimana untuk menyalurkan rangsangan yang membakar dirinya ini. Karena dia pernah melakukan. Akan tetapi keadaannya sekarang sudah lain, karena dia pernah memiliki perempuan, perempuan tulen.

Seharusnya tidak pantas dia memikirkan hal ini, gemblengan atau latihan yang pernah dialaminya, kemungkinan jauh lebih berat, lebih menderita dari laki-laki mana pun, akan tetapi dia

tetap seorang laki-laki di saat dirinya disinari cahaya surya yang kesetanan ini, kecuali adegan itu, sungguh persoalan apa pun enggan dia memikirkannya, memang dia sudah teramat letih.

Entah kapan hujan lebat itu berhenti? Sinar surya menjelang magrib setelah hujan ini kenapa selalu terasa lebih hangat? Bergegas dia melonjak bangun, berlari keluar! Dia ingin penyaluran, dia harus melampiaskan keinginan ini, tapi dia justru bertahan, harus bersabar!

Suara jalan raya tenang-tenang saja, seolah-olah penduduk kota pegunungan ini sudah mendapat firasat bahwa di kota kecil ini bakal terjadi sesuatu peristiwa besar yang mengejutkan, malah orang-orang yang suka gelandangan di jalan raya pun rela menyembunyikan diri di rumah menggendong anaknya.

Yap kay berdiri di bawah emperan rumah, mengawasi jalan raya yang becek berlumpur, seakan-akan sedang merenungkan sesuatu persoalan rumit yang tak bisa dipecahkan.

Selanjutnya dia melihat Pho Ang-soat sedang beranjak keluar dan gang sempit di seberang sana. Dengan senyuman lebar dia memberi lambaian tangan, namun Pho Ang-soat menganggap tidak melihat dirinya, kulit mukanya yang pucat ini seolah-olah menampilkan semu merah dari kobaran hatinya, matanya dengan nanar menatap ke arah pintu sempit di seberangnya sana.

Lampu merah di atas pintu sempit itu sudah menyala. Pandangan mata Pho Ang-soat mirip nyala lampu ini, mulai berkobar. Jari-jarinya masih mencekal golok, pelan-pelan namun pasti dia beranjak menuju ke sana.

Tiba-tiba terasa oleh Yap Kay pemuda yang biasanya pendiam dan berwatak kaku serta tenang ini, hari ini agaknya sedikit berubah aneh.

Maklumlah bila seorang sudah menahan dirinya sekian lama, karena terdesak melampaui batas, ada kalanya dia pasti ingin melampiaskannya meski hanya sekedarnya saja, kalau tidak, siapa pun asal dia seorang laki-laki normal pasti takkan kuat menahan diri, akhirnya bakal meledak.

Yap Kay menghela napas, katanya seorang diri, "Agaknya memang harus minum arak sepuas-puasnya."

Memang lebih baik kalau mabuk dan jatuh pulas lupa daratan, maka di saat dia siuman, meski kepala pening seperti hampir pecah, namun semangatnya pasti sudah mengendor. Sudah tentu alangkah baiknya bila ada seorang perempuan.

Yap Kay sedang heran, dia tidak tahu apakah sebesar ini pemuda cacat ini pernah bercengkeraman dengan perempuan. Jika selamanya belum pernah bersentuhan dengan perempuan, mungkin malah lebih mending daripada laki-laki yang pada hakikatnya belum pernah bercengkeraman atau pernah bersentuhan dengan perempuan, maka keadaan dirinya laksana tanggul besar yang kokoh kuat takkan bisa jebol dan hancur meski diterjang air bah.

Sebaliknya laki-laki yang sudah pernah memiliki banyak perempuan pun tidak berbahaya jika hakikatnya sudah tidak perlu ditahan dan dijaga lagi, masakah pertahanannya bisa luluh.

Justru yang paling berbahaya adalah laki-laki yang baru saja pernah bersentuhan, bak umpama sebuah tanggul yang sudah sedikit ada lubang, siapa pun takkan tahu kapan lubang ini bakal diterjang oleh air bah itu.

Pelan-pelan Pho Ang-soat menyeberang jalan, matanya masih tertuju ke pintu sempit dengan lampu merah di atas pintu.

Bila lampu merah menyala, berarti usaha di sini mulai didasarkan.

Meski dasaran hari ini takkan laris seperti hari-hari biasanya, namun pengunjung utama dari tempat hiburan ini adalah pelatih kuda dari peternakan kuda atau penjual kuda-kuda liar dari tempat jauh. Yang terang orang-orang seperti mereka hari ini takkan berkunjung ke tempat ini.

Pelan-pelan Pho Ang-soat mendorong pintu, biji lehernya turun naik menelan ludah,

Di dalam rumah hanya terdapat dua pengunjung dari orang-orang setempat yang baru saja bertengkar dengan bininya. Siau Piat-li sudah turun, sudah tentu duduk di tempatnya semula,

pelan-pelan orang sedang menikmati hidangan pagi. Hidangan pagi yang sedang digoresnya itu adalah lembaran daging-daging kambing yang diiris tipis dan di pinggang, semangkuk gulai kambing, masih ada lagi cangkir besar yang berisi arak, seperti arak anggur keluaran Persia yang dituang di dalam cangkir menyala di malam hari. Memangnya Siau Piat-li seorang laki-laki yang pandai menikmati kesenangan hidup.

Pho Ang-soat melangkah masuk, ragu-ragu sebentar, akhirnya dia memilih tempat dimana kemarin malam dia duduk.

"Minum arak apa?"

Kembali dia ragu, sampai lama baru menjawab, "Arak tidak mau." "Mau apa?"

"Kecuali arak, apa saja yang ada boleh disediakan."

Siau Piat-li tiba-tiba tertawa, segera dia memberi pesan kepada pelayannya. "Kebetulan baru saja kami menerima susu kambing yang masih segar, berilah seteko kepada Pho-kongcu, anggap saja sebagai perhitungan dari dalam."

Tanpa menoleh segera Pho Ang-soat berkata, "Tidak perlu, makanan yang kuinginkan aku bisa membayarnya sendiri."

Siau Piat-li tertawa, kerat daging panggang terakhir segera dia jejakkan ke dalam mulut, dikunyah pelan-pelan, menikmati rasanya yang manis, segar dan amis, memangnya dia seorang yang tidak suka ribut mulut. Namun dia pun sudah tahu bahwa seseorang yang suka ribut dan adu mulut tengah mendatangi.

Derap tapal kuda yang berdentam riuh dan cepat di atas jalan raya tengah mendatangi dengan cepat sekali, akhirnya berhenti tepat di depan pintu.

"Blang", pintu didorong dari luar secara keras dan kasar, sesosok badan laki-laki raksasa melangkah lebar masuk ke dalam rumah, tidak mengenakan topi, sementara pakaian depan dadanya terbuka lebar, golok melengkung besar terselip di pinggangnya.

Kongsun Toan!

Dengan tersenyum Siau Piat-li menyapa dengan gerakan tangan dan mimik mukanya, orang menganggap tidak melihat dirinya. Tapi yang dia pandang justru Pho Ang-soat. Sorot matanya seketika laksana seekor elang kelaparan yang melihat sesosok bangkai

Susu kambing sudah diaturkan, memang masih hangat dan segar. Minuman semacam ini hanya bisa dinikmati oleh penduduk perbatasan yang terpencil di dunia ramai, hanya penduduk kota di luar perbatasan ini yang benar-benar bisa menikmatinya.

Seteguk saja Pho Ang-soat mencicipi, seketika dia mengerut kening.

Mendadak Kongsun Toan menyeringai dingin, "Hanya kambing yang minum susu kambing."

Pho Ang-soat tidak mendengar, diangkatnya cangkirnya, lalu dihirupnya pula seteguk.

Semakin keras suara Kongsun Toan karena olok-oloknya tidak dihiraukan, "Tak heran di sini berbau prengus. ternyata ada seekor kambing busuk di sini."

Pho Ang-soat masih tidak mendengarkan, namun jari-jari yang mencekal golok tergenggam kencang, otot hijau di punggung tangannya merongkol besar.

Mendadak Kongsun Toan menghampiri, "Biang", meja ditegak seraya membentak, "Minggir!"

Pho Ang-soat mengawasi susu kambing di tangannya, katanya kalem, "Kau suruh aku minggir!"

"Di sini tempat duduk untuk manusia, di belakang ada kandang kambing, di sanalah tempatmu berpijak."

"Aku bukan kambing."

Kongsun Toan menggebrak meja pula, serunya, "Peduli kau ini barang apa, segeralah enyah dari sini, tuan besar suka duduk di tempatmu ini."

"Siapakah tuan besar?"

"Aku, aku ini tuan besar, tuan besar adalah aku."

"Prak", cangkir teremas pecah. Dengan mendelong Pho Ang-soat mengawasi air susunya yang muncrat di atas meja, badannya sudah bergetar keras.

Kongsun Toan menatapnya, telapak tangannya yang segede kipas itu sudah meraba gagang goloknya, ejeknya dingin, "Kau ingin menggelinding sendiri atau perlu orang lain menggotongmu?"

Dengan badan gemetar pelan-pelan Pho Ang-soat berdiri, sedapat mungkin dia mengendalikan perasaan dan emosinya, melirik pun dia tidak.

Kongsun Toan tertawa lebar, serunya, "Agaknya kambing busuk ini akan menggelinding balik keluar, kenapa tidak kau jilat kering susu kambing yang mengotori meja ini?"

Tiba-tiba Pho Ang-soat mengangkat kepala menatapnya lekat-lekat. Sepasang matanya laksana bara yang sedang menyala besar.

Biji mata Kongsun Toan pun sudah merah membara, mukanya menyeringai sadis, "Apa keinginanmu? Ingin mencabut golok?"

Pho Ang-soat tetap menggenggam goloknya dengan kencang, tak bergeming sedikit pun.

"Hanya manusia bisa mencabut golok, kambing busuk masakah bisa main senjata, jika kau ini manusia, cabutlah golokmu itu."

Dengan mendelikkan mata, Pho Ang-soat seperti ingin menelannya bulat-bulat. Sekujur badannya gemetar dan keringat dingin bercucuran.

Dua tamu lain yang semula sedang minum arak kini sudah menyingkir ke pojok ruangan, dengan mendelong kaget mengawasi mereka.

Sementara Siau Piat-li tenang-tenang menikmati arak anggurnya seteguk demi seteguk, jari-jarinya kelihatan mengejang karena tegang.

Hening lelap hanya terdengar deru napas yang ngos-ngosan, dari kedua orang yang sedang berhadapan. Deru napas Pho Ang-soat enteng dan pendek cepat, sedang napas Kongsun Toan keras dan panjang serta berat. Sebaliknya orang lain justru serasa berhenti napasnya.

Tiba-tiba Pho Ang-soat memutar badan, beranjak keluar, kaki kiri melangkah dulu setapak, kaki kanan dengan kaku lalu diseretnya maju.

Sekeras-kerasnya Kongsun Toan meludah ke atas lantai, katanya menghina, "Ternyata kambing busuk ini timpang kakinya."

Mendadak langkah Pho Ang-soat dipercepat, seolah-olah sudah tak kuasa berdiri tegak lagi, dengan sempoyongan menerjang keluar.

Kongsun Toan tergelak-gelak, serunya, "Menggelindinglah yang jauh ke dalam kandangmu, bila terlihat lagi oleh tuan besarmu, awas kupatahkan kakimu yang lain." Segera dia menarik kursi terus duduk seraya menggebrak meja, "Bawa arak kemari, arak bagus!"

Sekonyong-konyong seseorang berseru lantang di depan pintu, "Bawa arak kemari, arak bagus!"

Tahu-tahu Yap Kay melangkah masuk, tangan kirinya menuntun seekor kambing.

Kongsun Toan mendelik kepadanya, dia malah seperti tidak melihat kehadiran Kongsun Toan, setelah mencari tempat, terus duduk. Tempat duduknya berhadapan dengan Kongsun Toan.

Kongsun Toan menyeringai dingin, serunya sambil menuding meja di depannya, "Mana araknya? Lekas."

Yap Kay pun menggebrak meja, serunya, "Mana araknya? Lekas!" Dalam keadaan seperti ini, sudah tentu arak segera disuguhkan.

Yap Kay langsung menuang secangkir penuh, namun tidak diminum sendiri, tahu-tahu sebelah tangannya menarik leher kambing, secangkir arak itu terus dia cekokkan ke dalam mulut kambing.

Kalau alis tebal Kongsun Toan bertaut, sebaliknya Siau Piat-li sudah terpingkal-pingkal.

Yap Kay segera tertawa lebar dan menengadah, katanya, "Ternyata kalau orang minum susu kambing, kambing justru minum arak."

Seketika berubah rona muka Kongsun Toan, sigap sekali dia berjingkrak bangun, bentaknya bengis, "Apa katamu?"

Yap Kay tertawa tawar, ujarnya, "Aku sedang bicara dengan kambing ini, apakah tuan ini seekor kambing?"

Tiba-tiba Siau Piat-li ikut tertawa, katanya, "Tempat ini bukan kandang kambing, darimana bisa ada kambing."

Kongsun Toan berpaling melotot gusar ke arahnya

Siau Piat-li tersenyum, lalu katanya, "Apa Kongsun-heng juga ada maksud ingin mematahkan kakiku? Sayang sekali sejak lama kedua kakiku ini sudah dikutungi orang."

Terkepal kedua jari-jari tangan Kongsun Toan, katanya mendesis tajam, "Sayang sekali ada juga kaki orang yang belum buntung."

"Benar, kakiku belum buntung," ujar Yap Kay.

"Baik, kau berdiri."

"Bila saatnya duduk, biasanya aku jarang berdiri," ujar Yap Kay meringis-

Siau Piat-li menimbrung, "Bila masih bisa berdiri, biasanya aku jarang duduk."

"Aku ini orang malas."

"Aku ini orang yang tidak punya kaki."

Keduanya mendadak terbahak-bahak.

Pelan-pelan Yap Kay mengelus kepala kambing, matanya mengerling ke arah Kongsun Toan, katanya tertawa, "Yo-heng Yo-heng (engkoh kambing), kenapa kau selalu suka berdiri?"

Kongsun Toan justru sedang berdiri. Merongkol otot hijau di atas jidatnya, mendadak tangannya berbalik menggenggam goloknya, bentaknya, "Sambil duduk aku pun bisa membacok kutung kedua kakimu." Dimana sinar perak berkelebat, golok tahu-tahu sudah tercabut keluar. "Brak", meja besar yang terbuat dari kayu keras dan tebal itu seketika terbelah menjadi dua. Meja itu terbelah tepat di hadapan Yap Kay dan roboh. Begitu pula sinar golok membacok turun tepat di muka Yap Kay.

Yap Kay tidak bergeming, sampai pun kelopak matanya pun tidak berkedip. Dia tetap tersenyum, katanya tawar, "Tak nyana golok sabitmu ini peranti untuk membelah meja."

Kongsun Toan menggerung kalap seperti banteng ketaton, goloknya terayun membundar. Sekujur badan Yap Kay seketika terkurung di dalam lingkaran sinar golok kemilau itu, sorot matanya seketika seperti memancarkan kilat perak.

"Tring", kembang api muncrat. Sebatang tongkat besi tiba-tiba menyelonong maju dari samping menangkis bacokan golok sabit, terus menahannya di tengah udara. Dengan sebatang tongkatnya Siau Piat-li menangkis bacokan golok, sementara tongkatnya yang lain menyanggah bumi dan amblas lima dim ke dalam lantai Betapa dahsyat kekuatan bacokan golok ini.

Tapi badan Siau Piat-li sendiri tetap bertopang di atas tongkatnya ini tanpa bergeming, demikian pula tongkatnya yang teracung ke depan menahan golok masih lempang dan tenang.

Karena kekuatan bacokan ini dia salurkan ke tongkatnya yang satu sehingga ujungnya amblas masuk ke dalam lantai.

Rona muka Kongsun Toan sudah pucat-pias, katanya sambil mendelik kepadanya, "Urusan ini tiada sangkut-pautnya dengan kau."

Siau Piat-li berkata tawar, "Di sini bukan tempatnya membunuh orang."

Darah semakin mendidih di rongga dada Kongsun Toan, namun goloknya tidak bergerak lagi. Demikian pula tongkat besi itu sudah tidak bergeming.

Sekonyong-konyong tajam golok mulai menggesek batang tongkat, mulai terdengar suara gesekan yang lirih lembut semakin keras dan menusuk telinga. Maka tongkat besi yang lain itu mulai amblas satu dim demi satu dim ke dalam bumi. Tapi Siau Piat-li sendiri masih bergelantung di atas tongkatnya tidak tergoyahkan.

Tiba-tiba Kongsun Toan membanting kedua kakinya, lantai marmer hijau di bawah kakinya seketika pecah retak, cepat sekali dia sudah melangkah keluar. Sepatah kata pun tidak bersuara lagi.

Yap Kay menarik napas panjang, katanya memuji, "Siau-siansing, hebat benar Lwekangmu."

"Amat memalukan."

"Siapa pun bila sudah berlatih Lwekang mencapai taraf Ih-hoa-kiat-bok (memindah kembang menyambung dahan), tiada sesuatu yang perlu dibuat malu di dunia ini."

Tiba-tiba Siau Piat-li tertawa, ujaranya, "Yap-heng tajam benar pandangan matamu."

"Pandangan Kongsun Toan tentunya juga tidak jelek, kalau tidak, masakah dia mau berlalu begitu saja."

"Mungkin juga karena orang yang benar-benar ingin dia bunuh bukan kau "

"Tapi jika bukan karena pertolongan Siau-siansing, mungkin hari ini aku sudah mampus di tempat ini."

Siau Piat-li tertawa, katanya, "Jika aku tidak turun tangan, mungkin memang ada orang bakal mampus di sini, tapi yang terang orang itu bukan kau."

"Bukan aku? Lalu siapa?" "Kongsun Toan!"

"Mana mungkin dia yang mati malah?"

"Dia itu laki-laki kasar berangasan, ternyata dia tidak tahu bahwa ilmu silat Yap-heng hakikatnya sepuluh kali lipat lebih tinggi dari kepandaianya."

Yap Kay tertawa seperti mendengar suatu yang menggelikan, katanya dengan geleng-geleng kepala, "Siau-siansiang tentunya salah hitung kali ini."

"Kedua kakiku memang buntung, namun kedua mataku ini pasti tidak akan meleset, kalau tidak, aku sudah menahan diri sepuluh tahun di sini, kenapa hari ini aku harus turun tangan."

Yap Kay menunggu kata-katanya lebih lanjut.

"Selama puluhan tahun ini, belum pernah aku melihat tokoh semuda kau, bukan saja ilmu silatnya tinggi tak terukur, malah menyembunyikan kepandaian pula, maka dia berhenti, seperti sedang menunggu pertanyaan Yap Kay selanjutnya.

Terpaksa Yap Kay bertanya, "Maka bagaimana?"

Kembali Siau Piat-li menghela napas, katanya, "Seorang cacat sebatangkara, untuk hidup di tempat seperti ini bukan soal gampang, kalau bisa bersahabat dengan teman seperti Yap-heng

Mendadak Yap Kay menukas kata-katanya dengan tertawa, "Jika bersahabat dengan teman seperti aku, kelak kau akan terlibat banyak kesulitan."

Berkilat pandangan Siau Piat-li menatap kepadanya, ujarnya, "Jika aku tidak takut menghadapi bahaya?" "Boleh kita menjadi sahabat."

Seketika Siau Piat-li tertawa lebar, ujarnya, "Kalau begitu kenapa tidak lekas kau kemari minum bersama."

"Umpama kau tidak ingin mengundang aku minum, aku pun tetap akan meminumnya."

Seorang sedang mencongklang kudanya lewat jalan raya, sekonyong-konyong sebuah tangan gede menariknya turun dari punggung kudanya secara kekerasan, terus dilempar jatuh ke tanah dengan kerasnya. Baru saja orang ini berjingkrak hampir memaki dengan gusar, seketika dia urungkan niatnya

Karena dia sudah melihat jelas orang yang menariknya jatuh dari punggung kuda adalah Kongsun Toan, dilihatnya pula roman muka Kongsun Toan yang sedang marah-marah, siapa pun takkan ada yang berani mengusik Kongsun Toan yang sedang marah ini.

Dengan tangkas Kongsun Toan mencemplak ke punggung kuda terus dikeprak cepat-cepat Dimanakah kuda tunggangannya sendiri?

Kuda tunggangan Kongsun Toan sedang membedal di tengah padang rumput, namun penunggangnya adalah Pho Ang-soat.

Begitu keluar pintu dia terus mencemplak ke atas kuda serta mengepraknya dengan goloknya, begitu keras hantaman goloknya di pantat kuda. Seolah-olah dia menganggap kuda tunggangan ini sebagai Kongsun Toan

Dia perlu melampiaskan kobaran hatinya, kalau tidak, dia bisa gila dibuatnya. Kuda itupun seperti jadi gila, dari jalan raya terus membedal ke padang rumput, dari magrib sampai gelap akhirnya dirinya dikelilingi tabir malam nan pekat.

Angin badai menghembus datang, butiran pasir menyampuk mukanya, dia tidak berpaling, terus memapak ke depan. Penghinaan seperti itupun dapat dia terima, ada apa pula yang tidak dapat dia terima di dunia ini? Giginya berkerutukan kencang, darah merembes keluar dari ujung bibirnya, darah terasa getir, getir dan kecut.

Sekonyong-konyong di tengah kegelapan itu timbul setitik bintang. Bukan bintang, namun itulah lampion besar di pucuk tiang bendera dalam Ban-be-tong, sinarnya yang menyala lebih terang dari cahaya bintang

Bintang akan tiba saatnya timbul dan tenggelam, bagaimana dengan lampion ini?

Dengan kencang dia renggut bulu suri kuda, dengan kuat dia pukulkan sarung goloknya untuk membedal kudanya, dia perlu melampiaskan diri, demikian pula kecepatan lari kudanya pun dia percepat agar lebih cepat melampiaskan gejolak hatinya.

Sekonyong-konyong kuda tunggangannya meringkik dengan pilu, kaki depannya tiba-tiba tertekuk terus tersungkur jatuh. Dengan sendirinya Pho Ang-soat ikut terjungkal dan terbanting keras bergelundungan di tanah, tanah nan tandus, tanah berpasir. Pasir yang keras menggesek luka kulit mukanya, darah berlepotan di selebar mukanya. Demikian pula serasa hatinya pun sudah berdarah.

Tahan sabar, sabar lagi, sampai kapan dia harus menahan sabar? Siapa kan tahu betapa getir dan derita untuk menahan sabar ini? Tak tertahan air matanya bercucuran, air mata darah, air mata bercampur darah.

Bintang-bintang berkelap-kelip di cakrawala.

Di bawah pancaran sinar bintang-bintang inilah tiba-tiba seekor kuda berlari-lari kecil lembut tengah berderap mendatangi, sepasang mata si penunggang kuda laksana bintang kejora yang sedang menyala di tengah kegelapan malam. Bunyi kelintingan kuda bak irama lagu dewata, semakin jelas dan jelas, itulah Be Hong-ling.

Rona mukanya masih menampilkan senyuman mekar dan manis, sorot matanya membayangkan hidup bahagia, kelihatannya dia jauh lebih cantik dari sebelumnya. Bukan lantaran pancaran sinar bintang yang menambah semarak, bukan karena keremangan malam nan redup ini, namun lantaran benih-benih asmara sudah tumbuh di dalam relung hatinya.

Asmara itu sendiri memangnya bisa merubah seorang perempuan menjadi genit dan mekar, meski seorang perempuan paling buruk pun akan menjadi cantik. "Dia tentu sedang menunggu aku, melihat aku mendadak pergi pula, tentu dia lebih senang dari memperoleh rezeki apa pun "

Sebenarnya tidak pantas dia datang saat sekarang. Tapi rasa kangennya, karena gejala asmara itu sehingga dia melupakan segala akibatnya.

Sebetulnya dia tidak bisa keluar. Akan tetapi cinta membuat dia lebih berani, asal dapat melihatnya, meski hanya sekejap saja, segala urusan umpama dunia bakal kiamat pun tidak menjadi perhatian dirinya.

Angin malam menghembus dingin, sedingin batang golok nan tajam. Tapi di dalam perasaannya, angin dingin ini menjadi hangat. Tapi di tengah hembusan angin ini, sayup-sayup dia mendengar isak tangis. Siapakah yang menangis di tengah padang rumput nan belukar dan sepi ini secara diam-diam?

Sebetulnya dia sudah berputar ke arah lain, namun tahu-tahu putar balik, cinta bukan saja membuat dia lebih cantik, cinta pun membuat hatinya lebih luhur, lebih baik. Menaruh belas kasihan terhadap sesamanya, menyelami kesukaran orang lain. Pertama-tama ditemukannya kvida tunggangan Kongsun Toan yang sudah roboh kehabisan tenaga, lalu melihat Pho Ang-soat pula.

Pho Ang-soat meringkuk di atas tanah, sekujur badannya gemetar keras tak henti-hentinya. Seolah dia tidak mendengar kedatangannya, juga tidak melihat orang turun mendekati dirinya pula.

Dia sedang menahan derita yang paling berat di seluruh dunia, menahan siksaan yang paling menakutkan. Di bawah sinar bintang, mukanya tampak sedemikian pucat, muka nan pucat ini berlepotan air mata yang bercampur dengan darah, air mata darah.

Baru sekarang Be Hong-ling melihat jelas muka orang dan mengenalinya, saking kaget matanya terbelalak, mulut pun berteriak tertahan, "Kau?"

Dia belum melupakan pemuda yang aneh ini, masih segar dalam ingatannya jalur-jalur merah di pipi orang bekas lecutan cambuknya itu.

Pho Ang-soat kini sudah melihatnya, sorot matanya hampa dan kalut, seolah-olah kuda liar yang terlepas dari pingitan. Dia meronta-ronta ingin bangkit, namun kaki tangannya seperti dibelenggu oleh tali-temali besar yang tidak kelihatan, baru saja berdiri kembali terjungkal roboh. Berkerut alis Be Hong-ling, tanyanya, "Kau sakit?" Pho Ang-soat mengertak gigi, buih kental mulai merembes dari mulutnya, mirip benar dengan buih kental yang meleleh keluar dari mulut kuda yang kehabisan tenaga itu.

Penyakit yang jahat dan menakutkan ini, sudah puluhan tahun menyiksa dirinya, di saat dia didesak dan kepepet oleh situasi dan tak bisa melampiaskan kobaran hatinya, terasa dirinya sudah tidak tahan lagi untuk melampiaskan keinginan hatinya, saat itulah penyakit aneh ini bisa kumat secara mendadak. Selama ini pantang bila penyakitnya ini kumat dilihat orang, dia rela mati, lebih baik masuk neraka daripada keadaan dirinya yang mengenaskan ini dilihat orang.

Tapi pada saat yang fatal ini, kenyataan orang telah menyaksikan keadaan dirinya yang memalukan ini. Dia mengertak gigi, dengan sarung goloknya dia menghajar dan memukul diri sendiri. Dia amat benci pada diri sendiri. Seorang laki-laki yang berwatak keras, laki-laki yang amat bangga dan angkuh, kenapa justru Thian menakdirkan dirinya terserang atau terhinggapi penyakit yang jahat dan memalukan ini?

Betapa kejam dan tak adil siksaan dan derita yang luar biasa ini. Dia rela mati, namun dalam keadaan seperti ini untuk mati pun tak mudah lagi! Sekali-kali tak boleh mati, tugas belum selesai.

"Agaknya Be Hong-ling sudah tahu penyakit ini, katanya lembut setelah menghela napas, "Buat apa kau memukul dirimu sendiri? Penyakit ini takkan membikin kau mati, malah cepat sekali akan.."

Mendadak Pho Ang-soat mengerahkan seluruh kekuatannya mencabut golok, dampratnya dengan menggerung gusar, "Enyah kau, enyah dari sini, kalau tidak kubunuh kau!" Untuk pertama kali ini dia mencabut goloknya.

Golok yang cemerlang! Cahaya golok menyinari mukanya, muka yang berlepotan darah. Cahaya golok nan pucat membuat raut mukanya kelihatan lebih menakutkan, seperti sudah gila, seperti sedang menyeringai iblis.

Tanpa sadar Be Hong-ling menyusut mundur dengan perasaan ngeri, sorot matanya menampilkan rasa kejut, takut dan seram. Ingin dia tinggal pergi, namun saat itu pula tiba-tiba kaki tangan Pho Ang-soat mengejang, lalu berkelejetan dan roboh meronta-ronta. Seperti ayam disembelih, laksana seekor kuda liar yang terjebak masuk ke dalam perangkap, liar putus asa, sebatangkara dan tiada bantuan.

Golok itu masih tergenggam di tangannya, golok yang telanjang. Mendadak dia ayun goloknya membacok paha sendiri, begitu keras bacokan ini, golok sampai amblas ke dalam kulit dagingnya. Darah merembes keluar melalui batang golok, lambat-laun badannya yang kejang dan meronta-ronta mulai lambat dan mereda, akhirnya berhenti. Kini tinggal gemeteran saja yang membuat keringat dingin berketes-ketes, dengan kedingingan dia meringkuk seperti trenggiling. Seperti anak kecil yang meringkuk karena ketakutan!

Sorot mata Be Hong-ling yang takut dan seram tadi kini sudah berganti menaruh belas kasihan dan simpatik.

Di tengah kegelapan, dalam malam nan dingin, anak yang sebatangkara Tak tahan dia menghela napas pelan-pelan, maju menghampiri, mengelus rambutnya sambil menghibur lembut, "Ini bukan salahmu, kenapa kau harus menyiksa diri sendiri?" Inilah kasih sayang bak seorang ibu kepada putranya tercinta. Pemuda sebatangkara yang menderita ini menimbulkan rasa iba, membangkitkan jiwa keibuannya.

Air mata Pho Ang-soat bercucuran pula Betapapun dia kuat perkasa, angkuh dalam keadaan seperti ini, akhirnya terketuk juga sanubarinya. Dengan bercucuran haru, mendadak dia berteriak, "Aku memang salah, sebetulnya aku tidak patut dilahirkan, hakikatnya aku tidak harus hidup di dunia fana yang penuh siksa ini." Teriakannya diliputi rasa kepedihan dan putus asa.

Tertusuk pula sanubari Be Hong-ling, rasa simpati dan haru, rasa kasihan laksana sebatang jarum menusuk hulu hatinya bersama. Tak tahan lagi dia merangkulnya dalam pelukannya, bujuknya lembut, "Kau tidak perlu bersedih, sebentar juga kau akan pulih kembali" Tak kuasa dia meneruskan kata-katanya, karena air matanya pun berderai, tenggorokan serasa tersumbat.

Kini Pho Ang-soat sudah tenang, tidak lagi gemetar, napasnya justru semakin memburu. Be Hong-ling bisa merasakan deru napasnya yang panas menembus pakaiannya menyentuh kulit badannya. Maka dadanya lambat-laun terasa panas.

Rasa kasihan dan simpati yang tak terbatas, tanpa tedeng aling-aling lagi, sehingga dia lupa diri bahwa berada dalam pelukannya adalah seorang pria. Memang inilah kebesaran jiwa kemanusiaan yang menalari kesucian hati untuk beriba kepada sesamanya, dan semua ini dia lakukan di luar kesadarannya. Namun sekarang dia tiba-tiba merasakan sesuatu yang aneh, suatu perasaan aneh yang datangnya amat mendadak dan membakar sanubarinya. Hampir saja dia mendorongnya, namun hati terasa berat.

"Siapa kau?" mendadak Pho Ang-soat bertanya.

"Aku she Be suara Be Hong-ling tiba-tiba terputus, karena dia pun merasakan deru napas si pemuda ini tiba-tiba juga seperti berhenti. Sungguh dia tidak habis mengerti kenapa bisa terjadi seperti ini

Tiada orang yang dapat membayangkan, betapa besar kekuatan rasa dendam seseorang, adakalanya jauh lebih membara dan besar dari rasa cinta. Karena cinta itu lembut, hangat, laksana hembusan angin musim semi, air yang mengalir di tengah hembusan angin musim semi.

Dendam justru amat meruncing dan tajam laksana sebatang golok, dalam sekejap mata dapat menikam ke dalam hulu hatimu.

Pho Ang-soat tidak bertanya lagi, mendadak dengan kuat dia balas memeluknya, sekali raih pakaiannya ditariknya sampai sobek.

Perubahan ini terlalu cepat dan mendadak, menakutkan lagi. Be Hong-ling teramat kaget dan bergetar sanubarinya, seolah-olah dirinya menjadi kaku, lupa berkelit, lupa menyingkir, juga lupa melawan.

Jari-jari Pho Ang-soat yang dingin sudah merambat di dalam dadanya yang hangat, dengan sekuat tenaga menangkap

Perasaan aneh laksana sebilah pisau, jantung Be Hong-ling seolah-olah tertikam berlubang oleh tusukan pisau ini, ketakutan, malu dan marah seketika memuncak dalam rongga dadanya. Serempak dia melompat bangun, serta-merta kedua tangannya bekerja pergi datang menggampar muka Pho Ang-soat.

Pho Ang-soat pun tidak berkelit atau melawan, kedua tangannya masih kencang memeluknya. Demikian keras belenggu kedua tangannya ini sehingga Be Hong-ling kesakitan dan napasnya pun menjadi sesak, tak tertahan air mata berderai, dengan mengepal kedua tangannya, sekuat tenaga ia menghajar hidung orang.

Sebelah tangan Pho Ang-soat segera menangkap kepalannya. Maka dadanya yang terbuka membukit terbentang di tengah hembusan angin lalu, montok dan kenyal.

Biji mata Pho Ang-soat sudah membara, seperti serigala yang rakus mengincar mangsanya, dia menubruk lagi serta meraih-raih dan berusaha memeluknya lebih kencang.

Be Hong-ling mengangkat dengkulnya naik turun menghajar muka orang. Entah kenapa keduanya tidak bicara dan tidak bersuara, tiada yang menjerit, memangnya jeritan di saat-saat seperti ini di tempat ini pula tiada gunanya.

Keduanya seperti binatang liar, bergumul, banting membanting, meronta dan meraih serta mengoyak. Lama kelamaan semakin banyak tempat-tempat telanjang di tubuh Be Hong-ling.

Pho Ang-soat sudah kesetanan, sebaliknya Be Hong-ling saking gusar dan malu pun sudah menjadi kalap, juga panik, lambat-laun dia sudah kehabisan tenaga untuk melawan.

Sekonyong-konyong mulutnya terbuka menjerit sekuat-kuatnya, "Lepaskan, lepaskan aku ... kenapa kau harus berbuat seperti ini kepadaku? Kenapa". Dia tahu dalam keadaan dan tempat seperti ini takkan ada orang yang bisa menolongnya, dia pun insyaf laki-laki yang sudah kesetanan ini takkan bakal melepas dirinya. Itulah ratap tangisnya terhadap Yang Maha Kuasa akan kemalangan yang menimpa dirinya.

Di tengah deru napas Pho Ang-soat yang tersengal-sengal itu terdengar mulutnya berkata, "Hal ini kan memang kau sendiri yang menginginkan, aku tahu kau pun mengharapkan."

Boleh dikata Be Hong-ling sudah lemas kehabisan tenaga, hampir saja dia sudah putus asa dan pasrah nasib, tidak meronta lagi. Setelah mendengar kata-katanya ini, mendadak dia himpun seluruh kekuatannya, sekali pentang mulut sekuatnya dia menggigit pundak orang.

Saking kesakitan seluruh badan Pho Ang-soat seakan-akan mengkeret, namun tetap menindihnya dengan kencang, seolah-olah ingin menindihnya sampai jiwa nafsunya tertekan keluar.

Kini mulutnya sudah lepas dari pundak orang, mulutnya mengulum darah, mengunyah sekerat daging ... mendadak dia muntah-muntah. Karena muntah-muntah ini, tenaganya semakin habis

dan tak kuasa melawan lagi, terpaksa mulutnya menjerit-jerit pula, "Oh, ampun aku mohon kepadamu, kau tidak boleh berbuat seperti ini."

Boleh dikata Pho Ang-soat sudah hampir berhasil menodainya, mulutnya menyahut samar-samar, "Kenapa tidak boleh, siapa bilang tidak boleh."

Tiba-tiba terdengar seorang menyahut dingin, "Aku yang bilang! Kau tidak boleh!"

Suaranya dingin, tenang dan dingin, terdengar menggiriskan.

Jika kemarahan terlalu memuncak, ada kalanya malah dapat membuat diri sendiri berubah menjadi tenang dan tabah, bukankah golok biasanya pun dingin dan tenang.

Dalam pendengaran Pho Ang-soat, suara orang ini memang laksana sebilah golok. Sebat sekali badannya segera menggelundung ke samping. Waktu dia melenting berdiri, maka dia pun melihat Yap Kay di hadapannya.

BAB 10. MEMBUNUH MENGHILANGKAN SAKSI

Yap Kay berdiri di kegelapan, berdiri di bawah pancuran sinar bintang, seperti patung batu, dingin kaku seperti batu es.

Kini Be Hong-ling pun sudah melihatnya, dengan menggapai-gapai dia meronta bangun, terus menubruk ke dalam pelukannya, memeluknya kencang-kencang, pecahlah jerit tangisnya, saking senang dan haru serta ketakutan, sepatut kata pun tak kuasa diucapkan.

Yap Kay pun tidak bersuara. Dalam keadaan seperti ini, bujuk dan menghiburnya akan merupakan kata-kata yang berlebihan. Pelan-pelan dia tanggalkan jubah panjangnya untuk menutupi badan orang.

Di sebelah sana Pho Ang-soat sudah menggenggam goloknya, sekali membalik dia melotot kepada Yap Kay, sorot matanya entah marah atau amat malu. Melirik pun Yap Kay tidak hiraukan tingkah orang.

Sambil mengertak gigi Pho Ang-soat mendesis, "Aku harus membunuh kau."

Yap Kay tetap tidak menghiraukan ancaman orang. Sekonyong-konyong Pho Ang-soat mengayun goloknya menubruk maju. Kakinya yang sebelah itu memang cacat, malah kaki yang sebelah pun masih mengalirkan darah, tapi begitu dia mengembangkan ketangkasannya, sungguh tidak kalah gesit dan tangkasnya dari burung sriti, lebih beringas dari seekor serigala. Tiada orang yang bisa menggambarkan betapa tangkas dan cekatan gerak-gerik dari seorang cacat seperti dirinya. Tiada orang yang dapat melukiskan kecepatan serta perbawa sambaran goloknya!

"Aku harus membunuh kau!" tahu-tahu sinar golok sudah menyambar ke arah Yap Kay. Tak nyana Yap Kay sedikit pun tidak bergerak. Belum lagi golok mengenai sasaran, tiba-tiba sinar golok kuncup dan berhenti di tengah udara.

Sampai lama Pho Ang-soat melototkan matanya ke arah Yap Kay, tangan yang mengacungkan golok itu semakin goyah, akhirnya gemetar, mendadak dia membalik badan terus membungkuk dan muntah-muntah dengan hebatnya.

Yap Kay tetap tidak menghiraukan dia, melirik pun tidak, namun sorot matanya sudah menampilkan rasa iba dan simpati. Dia cukup memahami jiwa dan keadaan pemuda ini, tiada orang lain yang lebih paham dan menyelami jiwa pemuda ini dari dia sendiri, karena dia pun pernah mengalami gemblengan dan derita yang sama.

Be Hong-ling masih sesenggukan. Pelan-pelan dia menepuk pundaknya, katanya kalem, "Kau pulang lebih dulu."

"Kau ... kau tidak mengantar aku?" tanya Be Hong-ling.

"Aku tidak bisa mengantarmu."

"Kenapa?"

"Aku perlu tinggal di sini beberapa kejam lagi."

"Biarlah aku pun."

"Kau harus segera pulang, tidurlah yang nyenyak, lupakan kejadian tadi, setelah besok

Be Hong-ling menengadah mengawasi, sorot matanya memohon dan harus dikasihani, tanyanya, "Besok kau akan menengok aku?"

Mimik sorot mata Yap Kay masih aneh, lama juga baru dia berkata pelan-pelan, "Sudah tentu aku akan menengok kau."

Dengan kencang Be Hong-ling menggenggam tangannya, air mata bercucuran pula, katanya, "Umpama kau tidak menengok aku, aku pun takkan menyalahkan kau." Mendadak dia putar badan, sambil menutupi dadanya dengan kedua tangan dia berlari sekencang-kencangnya seperti gila.

Derap tapal kuda itu semakin jauh dan akhirnya tak terdengar lagi, alam semesta kembali diliputi ketenangan.

Karena muntah-muntah ini seluruh badan Pho Ang-soat seolah-olah meringkuk, napasnya masih ngos-ngosan.

Yap Kay tenang-tenang saja mengawasinya, setelah orang berhenti muntah-muntah, mendadak dia bersuara dingin, "Sekarang kau boleh membunuhku."

Dengan badan terbungkuk, Pho Ang-soat melangkah beberapa tindak, diraihnya goloknya terus menerjang ke depan. Sekaligus dia terseok-seok ke depan sampai cukup jauh baru berhenti, kini badannya sudah rada terangkat, kepalanya mendongak, selebar mukanya yang kotor kembali dibasahi air mata, keringat dan darah.

Yap Kay datang menghampiri, berdiri di belakangnya, tenang dan menunggu, katanya kemudian, "Kenapa tidak kau turun tangan?"

Gemetar pula tangan Pho Ang-soat yang mencekal golok, mendadak dia membalik badan, suaranya serak, "Kau memaksa aku?"

"Tiada yang memaksamu, kau sendiri yang memaksa dirimu, malah mendesaknya sedemikian rupa." Kata-kata ini laksana cambuk melecut keras di badan Pho Ang-soat.

Berkata Yap Kay lebih lanjut dengan lebih tenang, "Aku tahu harus melampiaskan, kini tentu kau sudah merasa nyaman, lebih baik."

"Apa pula yang kau ketahui?"

"Aku tahu kau pasti tidak akan membunuhku."

"Memangnya tidak perlu."

"Orang yang ingin kau sakiti mungkin hanya dirimu sendiri, karena kau..."

"Tutup mulutmu!" hardik Pho Ang-soat dengan sorot mata yang amat menderita.

Yap Kay menghela napas, katanya pula, "Walau kau sendiri merasa berbuat salah, tapi apa yang sudah salah itu bahwasanya bukan kesalahanmu."

"Memangnya salah siapa?"

"Seharusnya kau tahu siapa dia ... sudah tentu kau tahu."

Memicing kelopak mata Pho Ang-soat, tanyanya keras, "Siapa kau sebenarnya?"

"Aku adalah aku, she Yap bernama Kay."

"Apa benar kau she Yap?" bengis suara Pho Ang-soat.

"Apa kau benar she Pho?"

Keduanya beradu pandang, seolah-olah ingin meraba perasaan orang, pikiran dan nalarnya, mengorek rahasia yang terbenam di dalam sanubari masing-masing.

Cuma kalau Yap Kay selalu tenang kendor dan dingin, Pho Ang-soat sebaliknya, laksana busur yang sudah ditarik kencang. Lalu mereka tiba-tiba mendengar suatu suara yang aneh, seolah-olah derap kaki kuda yang berlari-lari di atas tanah berlumpur, seperti jagal binatang sedang memotong daging-daging korbannya.

Sebetulnya suara ini amat lirik, namun di tengah malam buta rata yang hening lelap ini, ditambah kuping mereka berdua teramat tajam. Malah hembusan angin pun sedang meniup datang dari arah sana pula.

Tiba-tiba Yap Kay membuka suara, "Aku kemari, sebetulnya bukan hendak mencarimu."

"Kau mencari siapa?"

"Orang yang membunuh Hwi-thian-ci-cu."

"Kau sudah tahu siapa dia?"

"Aku belum yakin, sekarang aku ingin menyusul ke sana dan menemukan dia," ringan sekali badannya melejit terus bersalto sampai beberapa tombak jauhnya, begitu menancapkan kaki dia berhenti, agaknya sedang menunggu Pho Ang-soat.

Ragu-ragu sebentar, akhirnya Pho Ang-soat mengejar juga ke sana.

Yap Kay tertawa, katanya, "Aku tahu kau pasti akan ikut ke sana."

"Kenapa?"

"Karena setiap peristiwa yang terjadi di sini, kemungkinan ada sangkut-pautnya dengan kau."

"Kau tahu siapa aku?"

"Kau adalah kau, kau she Pho bernama Ang-soat."

Angin badai melanda, suara aneh itupun berhenti.

Pho Ang-soat menutup kencang mulutnya tanpa bersuara lagi, sejak mula dia tetap bertahan dalam jarak yang sama di belakang Yap Kay. Ginkang dan gerak badannya memang aneh, lincah dan tangkas, malah kelihatannya indah pula. Di saat mengembangkan Ginkangnya, takkan ada orang yang bisa melihat bahwa kakinya itu timpang.

Yap Kay sedang memperhatikan, tiba-tiba dia menghela napas, ujaranya, "Agaknya sejak kau dilahirkan, kau sudah lantas berlatih ilmu silat."

Kaku muka Pho Ang-soat, jengeknya, "Dan kau?"

"Aku lain."

"Apanya yang lain?"

"Aku ini seorang jenius."

"Jenius biasanya cepat mampus."

"Dapat mati lebih cepat, bukankah suatu hal yang baik juga?"

Terpancar derita yang tak terhingga dari sorot mata Pho Ang-soat. "Aku tidak boleh mati, tak boleh mati! Hatinya berteriak-teriak tak henti-hentinya

Sekonyong-konyong dia mendengar Yap Kay berpekik lirik.

Di tengah hembusan angin yang kencang ini, penuh diliputi bau amisnya darah, sinar bintang yang berkelip-kelip menyoroti setumpukan mayat-mayat yang bergelimpangan. Seolah-olah jiwa di tengah padang rumput ini tiada harganya sepeser pun, laksana kerbau dan kuda

Di samping tumpukan mayat-mayat ini sudah digali sebuah lubang besar, galiannya belum dalam, di samping berserak tujuh delapan pacul dan sekop. Jelas setelah membereskan jiwa orang-orang ini mereka sudah siap mengubur mayat-mayat ini di sini, namun melihat orang datang, secara tergesa-gesa mereka meninggalkannya demikian saja.

Siapakah pembunuhnya? Siapa pun tiada yang tahu.

Tetapi yang terbunuh ternyata bukan lain adalah Buyung Bing-cu beserta sembilan pemuda ahli pedang yang selalu mengikuti dirinya itu. Pedang Buyung Bing-cu sudah terlolos keluar, namun kesembilan pembantunya itu satu pun belum ada yang sempat mengeluarkan senjata, tahu-tahu jiwa sudah melayang dengan percuma

Yap Kay menghela napas, katanya seorang diri, "Pembunuhan yang cepat sekali, pembunuhan yang keji!" Jika pembunuh itu bukan seorang ahli, masakah orang dapat bekerja demikian dan begitu keji, menghabiskan kesepuluh lawannya ini.

Pho Ang-soat menggenggam goloknya, agaknya dia mulai dihayati emosi pula, seolah-olah dia sudah jeri melihat orang mati, dan mengendus bau darah.

Yap Kay sebaliknya tidak peduli. Dari dalam kantong bajunya dia k luarkan secuil kain, di atas cuilan kain ini, terdapat sebuah kancing yang masih terjahit kencang. Cuilan kain berkancing ini ternyata semutu dan warna dengan pakaian yang dikenakan Buyung Bing-cu, demikian pula jenis kancingnya mirip satu sama lain.

Yap Kay menghela napas panjang, ujarinya, "Ternyata memang dia!"

Pho Ang-soat mengerut kening, agaknya dia belum paham.

"Cuilan kain ini kuambil dari genggam tangan mayat Hwi-thian-ci-cu, sampai mati dia masih tetap menggenggam kencang cuilan kain ini."

"Kenapa?"

"Karena Buyung Bing-cu adalah pembunuhnya! Tujuannya hendak memberitahu rahasia pembunuhan dirinya kepada orang lain."

"Memberitahu kepada kau? Supaya kau menuntut balas bagi dia?"

"Sekali-kali bukan hendak memberitahu kepadaku."

"Lalu dia hendak memberitahu kepada siapa?"

"Kuharap aku bisa tahu."

"Kenapa Buyung Bing-cu harus membunuh dia?" Yap Kay geleng-geleng kepala. "Bagaimana dia bisa berada di dalam peti mati itu?" Yap Kay geleng-geleng pula.

"Lalu siapa pula yang membunuh Buyung Bing-cu?"

Yap Kay menepekur sebentar, sahutnya, "Aku hanya tahu orang itu membunuh Buyung Bing-cu untuk menyumbat mulutnya."

"Menyumbat mulut?"

"Karena pembunuh itu tidak ingin kematian Hwi-thian-ci-cu berada di tangan Buyung Bing-cu, yang penting dia tidak ingin orang lain dapat menemukan Buyung Bing-cu "

"Kenapa?"

"Karena dia takut orang akan menyelidiki hubungannya dengan Buyung Bing-cu."

"Kau tidak tahu siapa dia?"

Yap Kay tidak banyak berkata lagi, dia tenggelam dalam renungannya. Lama juga baru dia buka suara pula pelan-pelan, "Tahukah kau, tadi siang Hun Cay-thian ada mencarimu?"

"Tidak tahu."

"Katanya dia mencarimu, namun setelah melihat kau, sepatah kata pun dia tidak bicara apa-apa."

"Karena yang dia cari sebetulnya bukan aku."

"Benar, yang dia cari sudah tentu bukan kau, lalu siapakah yang dia cari? Siau Piat-li? Cui-long? Jika dia mencari kedua orang itu. kenapa dia harus membual?"

Bayu menghembus semakin kencang. Pasir kuning memenuhi angkasa, rumput-rumput mengering. Kalau langit cemerlang laksana jade hitam yang dihiasi berlian, indah semarak, bumi justru diliputi kegelapan dan kepedihan. Sayup-sayup hembusan angin membawa ringkikan kuda, sehingga menambah suasana padang rumput yang lenggang ini terasa semakin seram.

Pelan-pelan Pho Ang-soat berjalan di depan, pelan-pelan pula Yap Kay mengikut di belakangnya. Sebetulnya dia bisa memburu ke depan dan berjalan di muka, tapi tidak dia lakukan. Di antara kedua orang ini seolah-olah terpaut sesuatu jarak yang aneh dan tak mungkin diraba, namun seolah-olah ada suatu ikatan pula secara aneh satu sama lain.

Jauh di padang ilalang sana muncul titik-titik sinar api. Mendadak Pho Ang-soat berkata pelan-pelan, "Ada kalanya jika bukan kau membunuhku, mungkin aku yang membunuhmu."

"Ya, akan datang suatu ketika?"

Pho Ang-soat tetap tidak berpaling. Katanya sepatah demi sepatah, "Mungkin hari yang menentukan itu akan segera tiba."

"Mungkin hari yang menentukan itu selamanya takkan ada."

"Kenapa?"

Yap Kay menghela napas, matanya menatap jauh ke arah titik api di ujung bumi sana, ujarnya, "Karena bukan mustahil kita bakal sama-sama mati di tangan orang lain."

Rebah di atas pembaringan, bantal sudah basah kuyup oleh air mata Be Hong-ling. Sampai sekarang sanubarinya masih belum bisa tenang, antara cinta dan benci, seolah-olah dua tangan yang kokoh kuat hampir mengoyak-ngoyak jantungnya. Yap Kay dan Pho Ang-soat. Dua orang yang berlainan dan serba aneh.

Padang rumput selama ini dalam keadaan tenang dan damai, sejak kedatangan kedua orang ini, segala urusan segera berubah menjadi suatu peristiwa besar yang amat menakutkan. Siapa pun tiada yang tahu sampai kapan perubahan ini bakal berkembang, kapan akan berakhir.

Siapakah sebetulnya kedua orang ini? Untuk apa mereka datang kemari? Teringat adegan malam itu, di bawah pancaran sinar bintang-bintang, dia rebah meringkuk dalam pelukan Yap Kay. Tangan Yap Kay begitu lembut dan manis, dia sudah siap mempersembahkan segala miliknya. Tapi orang justru tidak mau menerimanya. Dikatakan bila dia akan pulang, mengharap dia suka tinggal, sampai pun menahannya dengan kekerasan, dia pun tidak peduli lagi. Namun dia membiarkan dirinya pergi begitu saja, kelihatannya dia licik, licin dan nakal, bejat lagi, tapi dia membiarkannya pulang tanpa mengusik seujung rambutnya.

Di suatu malam yang lain, di bawah pancaran sinar bintang-bintang yang sama, di atas tanah berpasir juga, dia justru bertemu dengan seorang laki-laki lain yang jauh berlainan. Sungguh mati belum pernah terpercik dalam ingatannya bahwa Pho Ang-soat bisa melakukan perbuatan sekasar itu. Bocah yang terlihat terasing dan sebatangkara ini, sekonyong-konyong berubah seliar dan sebuas binatang jalang.

Sebab apakah yang membuatnya berubah begitu rupa? Bila teringat akan hal ini, hulu hati Be Hong-ling seketika sakit seperti ditusuk jarum. Selama dibesarkan seusia sekarang, belum pernah dia berhadapan dengan dua laki-laki yang jauh berbeda seperti ini, namun aneh juga kedua orang ini, sama-sama sukar dapat dia lupakan, dua orang yang selama hayat di kandung badan bakal melekat dalam sanubarinya. Dia tahu kehidupan jiwanya selanjutnya bakal ikut berubah lantaran adanya kedua orang ini.

Tak terasa air matanya bercucuran pula.

Di atas rumah terdengar derap langkah kaki yang berat mondar-mandir kian kemari, dia tahu itulah langkah kaki ayahnya.

Kebetulan Ban-be-tong-cu tinggal di atas kamar puterinya ini. Seperti lazimnya setiap malam dia pasti akan turun dari loteng menengok putra-puterinya, namun dua malam berturut-turut seolah-olah beliau sudah lupa sama sekali akan kebiasaan ini.

Dua hari sudah dia tidak pernah tidur, derap-derap langkah yang berat ini akan terus berdentam sampai terang tanah baru berhenti.

Lapat-lapat Be Hong-ling mulai merasakan akan keganjilan sikap dan kerisauan hati serta ketakutan ayahnya, kejanggalan-kejanggalan sebelum ini belum pernah dia lihat menghinggapinya ayahnya.

Namun kerisauan dan ketakutan kini mulai pula merangsang sanubarinya. Ingin dia menghibur ayahnya, demikian pula dia mengharap sang ayah bisa menghibur dirinya. Tapi Ban-be-tong-cu seorang ayah yang disiplin dan keras, meskipun amat mencintai putrinya yang satu ini, namun hubungan antara ayah dan putri seolah-olah selalu dibatasi oleh sesuatu jarak yang tak bisa didekatkan.

Bagaimana Sam-ik? Kenapa dua hari ini tidak menemui beliau?

Secara diam-diam Be Hong-ling turun dari pembaringan, dengan telanjang kaki, lalu dipakainya mantel, bercermin di depan kaca membetulkan rambutnya. "Mencari Sam-ik untuk mengobrol? Atau masuk ke kota pula untuk mencari si dia?" Sulit dia berkeputusan, dia tahu seorang diri tak boleh berdiam lama-lama di dalam rumah. Hatinya amat gundah dan tidak tenteram.

Pada saat itulah, di keheningan suasana malam tiba-tiba didengarnya derap kaki kuda sedang mendatangi dari peternakan di luar sana. Hanya mendengar derap langkahnya saja lantas bisa membayangkan, kuda yang mendatangi pasti seekor kuda jempolan yang terpilih satu di antara ribuan ekor di antaranya, maka penunggangnya tak usah disangsikan pasti seorang jagoan, dari anak buah Ban-be-tong.

Pada tengah malam buta, jika tiada urusan genting pasti takkan ada orang yang berani mengganggu ketenteraman ayahnya. Baru saja dia mengerut kening, lantas didengarnya suara ayahnya yang berwibawa, "Apakah sudah diketemukan?"

"Buyung Bing-cu sudah ditemukan," itulah suara Hun Cay-thian.

"Kenapa tidak digusur kemari?"

"Dia pun sudah mampus, Ce-suhu menemukan mayatnya empat li dari sini, tubuhnya tercacah hancur oleh orang."

Sekejap hening, lalu terdengar suara lambaian baju meluncur dari jendela atas ke bawah. Tapal kuda berderap lagi menuju keluar dan hilang ditelan malam.

Sekonyong-konyong timbul perasaan ngeri dan ketakutan luar biasa pada benak Be Hong-ling, Buyung Bing-cu juga mati, dia pernah melihat pemuda perlente yang angkuh ini, kemarin dia masih kelihatan begitu pongah dan sehat, malam ini ternyata sudah jadi mayat. Demikian pula ahli-ahli kuda ayahnya, dulu waktu kecil suka mengejar dirinya menunggang kuda. Selanjutnya giliran siapa pula yang terbunuh? Yap Kay? Hun Cay-thian? Kongsun Toan atau ayahnya? Seluruh penghuni dalam tanah perdikan ini seolah-olah sudah dibayangi kematian. Dia merasa dirinya sedang gemetar, cepat-cepat dia menarik pintu, dengan telanjang kaki dia berlari keluar, papan di sepanjang serambi yang dilalui terasa dingin laksana es.

Kamar Sam-ik terletak di ujung serambi panjang ini. Pelan-pelan dia mengetuk pintu, tiada reaksi, ketukannya lebih keras, tetap tidak mendapat jawaban. Sudah selarut ini, masakah Sam-ik tidak berada dalam kamarnya? Terpaksa dia memutar ke belakang pintu, pekarangan sepi sunyi, pelita dalam kamar Sam-ik sudah padam. Sinar bintang menyinari jendela kertas yang memutih ini, dengan keras dia mendorong, daun jendela segera menjeplak terbuka. "Sam-ik!" pelan-pelan

dia memanggil ke dalam. Tetap tidak terdengar penyahutan. Ternyata kamar ini kosong melompong tiada seorang pun, di dalam selimut yang terbentang itu berisi dua guling besar.

Angin malam terasa dingin menghembus dari pekarangan. Tak tahan lagi Be Hong-ling bergidik merinding. Sekonyong-konyong pula disadarinya bahwa orang-orang di sekitarnya, kecuali dirinya, semuanya mempunyai rahasia pribadi masing-masing.

Demikian pula ayahnya. Selama hidupnya ini belum pernah dia mengetahui akan pribadi masa silam ayahnya, selamanya dia pun tidak berani bertanya.

Waktu dia angkat kepala dengan terkejut, di ambang jendela tampak sesosok bayangan, seorang raksasa, disusul ia dengar suara Kongsun Toan yang bengis, "Kembali ke kamarmu!"

Tak berani memandang orang, seluruh penghuni Ban-be-tong, siapa pun merasa takut dan jeri terhadap Kongsun Toan. Dengan menarik kencang mantelnya, segera dia menerobos keluar sambil menunduk, langsung kembali ke kamarnya, lapat-lapat didengarnya Kongsun Toan sedang tertawa dingin di luar jendela Sam-ik.

0000

"Blang", daun pintu dia tarik tertutup dengan keras, jantung Be Hong-ling berdebur dengan keras. Terdengar lari kuda di luar dibedal keluar dan menjauh, terus tak terdengar lagi. Dia melompat ke atas pembaringan, menarik selimut terus menyembunyikan diri di dalam selimut, badannya gemetar seperti kedinginan.

Terasa olehnya takkan lama lagi bakal terjadi suatu peristiwa besar di tempat ini, sungguh dia tidak mau melihat peristiwa itu berkembang, dia tak mau mendengarnya juga.

"...sebetulnya aku tidak patut dilahirkan di dunia ini, aku tidak patut tumbuh di dunia fana ini teringat akan kata-kata Pho Ang-soat, tak terasa air mata bercucuran membasahi mukanya. Tak tahan dia bertanya pada diri sendiri, "Kenapa aku harus dilahirkan? Kenapa aku dilahirkan dalam keluarga ini?"

Bantal Pho Ang-soat pun basah, namun dia sudah pulas dalam tidurnya. Di saat sadar dia tidak pernah menangis, dia bersumpah sejak kini takkan gampang mengalirkan air mata. Tapi air matanya bercucuran di tengah alam mimpinya. Karena kesadaran jiwanya yang suci baru bisa memerangi rasa dendam hatinya, sehingga dia sadar dan bertobat bahwa tadi dirinya sudah melakukan perbuatan terkutuk yang memalukan.

Menuntut balas, memangnya merupakan suatu tingkah-laku dari kehidupan manusia sejak dahulu kala yang turun termurun sudah menjadi tradisi tak tertulis. Seolah-olah sama tuanya dengan pertumbuhan manusia sejak zaman kuno. Meski perbuatan rendah seperti itu tidak patut dipuji, namun merupakan suatu yang serius dan gagah. Akan tetapi hari ini justru dirinya sudah menyalahi kegagahan ini.

Air matanya bercucuran di alam mimpi yang buruk, suatu mimpi yang menakutkan, terlihat dalam impiannya itu ayah bundanya bergelimang di dalam lumpur darah, meronta-ronta di alam bersalju, sedang berteriak-teriak kepadanya supaya dirinya menuntut balas sakit hatinya.

Sekonyong-konyong sebuah tangan yang halus dingin terjulur masuk ke dalam selimutnya, pelan-pelan mengelus punggungnya yang telanjang. Ingin dia berjingkrak bangun, namun dua tangan dengan hangat dan lembut menekan badannya, disusul sebuah suara merdu dan halus berbisik di pinggir telinganya, "Kau sedang berkeringat."

Seluruh otot-otot dagingnya yang mengejang seketika mengendor seperti tanggul yang bobol diterjang air bah, betapapun dia akhirnya datang juga.

Gelap sekali. Jendela sudah tertutup, kerai sudah tertarik, rumah gelap ini bagai sebuah kuburan gelapnya.

Kenapa dia selalu muncul di tengah kegelapan, secara diam-diam, lalu lenyap pula di tengah kegelapan? Dia membalik hendak duduk, tapi dia menekannya pula.

"Kau hendak apa?"

"Menyulut api."

"Tidak boleh pasang lentera."

"Kenapa? Aku tidak boleh melihatmu?"

"Tidak boleh," sahutnya sambil menurunkan badan menekan dada orang, lalu katanya pula seperti berbisik dengan tertawa, "Tapi aku boleh berjanji kepadamu, aku bukan perempuan yang jelek, memangnya kau sendiri tidak merasakan?"

"Kenapa aku tidak boleh melihatmu?"

"Karena kalau kau tahu siapa aku, bila di tempat lain kau melihat aku, sikapmu pasti akan berubah, sekali-kali jangan sampai diketahui atau dilihat lain orang bila di antara kita ada mempunyai hubungan gelap ini."

"Akan tetapi.."

"Tapi kelak pasti akan kuberi kesempatan untuk kau melihat aku, namun setelah peristiwa itu berlalu, terserah berapa lama kelak kau ingin mengawasi aku."

Dia tidak banyak bicara lagi, sementara jari-jarinya sedang sibuk membuka kancing bajunya. Namun perempuan itu lekas menangkap tangannya. "Jangan sembarangan bergerak."

"Kenapa?"

"Aku harus lekas-lekas pulang," sahutnya menghela napas, "Barusan sudah kukatakan, aku tidak akan membiarkan orang lain tahu akan hubungan rahasia kita ini."

Pho Ang-soat menyeringai dingin dalam kegelapan.

Agaknya perempuan itu cukup tahu, dalam keadaan seperti ini bila keinginan laki-laki dicegah atau ditolak, betapapun orang akan marah atau naik pitam.

"Di sini aku sudah tahan menderita hidup selama delapan belas tahu, bertahan terus kau pun takkan bisa membayangkan derita yang kualami, kenapa aku harus bertahan, apa tujuanku?"

Suara perempuan itu menjadi serius dan kereng, "Tujuanku hanya untuk menunggu kau, menunggu kau menuntut balas. Selama hidupku ini memangnya hanya kuperuntukan pembalasan ini, belum pernah kulupakan, maka kau pun tak boleh lupa."

Tiba-tiba sekujur badan Pho Ang-soat serasa dingin kaku, keringat dingin membasahi kasur dan selimut. Memangnya dia kemari bukan untuk bersenang-senang. Bahwa perempuan ini sudi menyerahkan miliknya kepadanya, tujuannya hanya untuk menuntut balas.

"Tentunya kau tahu betapa menakutkan orang seperti Be Khong-cun itu, ditambah anak buah yang membantunya," sampai di sini dia menghela napas, lalu menyambung, "Jika sekali gempur kita tidak berhasil melumpuhkan dia, kelak mungkin selamanya takkan ada kesempatan lagi."

"Kongsun Toan, Hun Cay-thian dan Hoa Boan-thian, gabungan kekuatan mereka bertiga tidak perlu dibuat takut."

"Bukan mereka yang kumaksud, Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian hakikatnya tidak ikut campur atau tahu seluk-beluk peristiwa itu."

"Memangnya siapa yang kau maksudkan?"

"Sementara orang yang tidak berani unjuk diri, sampai detik ini aku belum berhasil menyelidiki siapa mereka sebenarnya."

"Mungkin hakikatnya tiada orang-orang lain itu."

"Betapapun gagah perkasa ayah dan pamanmu kedua, hanya mengandal Be Khong-cun dan Kongsun Toan berdua, masakah berani, mengganggu usik seujung rambut mereka? Apalagi istri mereka adalah ksatria jantan pula di antara kaum hawa sampai di sini suaranya kedengaran tersendat. Pho Ang-soat sendiri tak mampu bersuara juga, lama juga baru dia melanjutkan, "Sejak ayahmu meninggal secara mengenaskan, orang-orang Kangouw memangnya amat curiga, tokoh silat mana yang mampu membunuh kedua pasang suami isteri perkasa tiada bandingannya di kolong langit ini?"

"Sudah tentu tiada orang bakal mengira bila Be Khong-cun manusia berhati serigala itu yang melakukannya," suaranya mengandung kemarahan dan dendam. "Akan tetapi kecuali Be Khong-cun dan Kongsun Toan, pasti masih ada orang lain pula, kedatanganku kemari tujuan utama adalah menyelidiki rahasia ini, sayang sekali selama ini belum pernah aku memergoki dia ada hubungan dengan tokoh silat kosen dari dunia Kangouw, sudah tentu dia sendiri pun tutup mulut serapat sumbat botol, selamanya tidak pernah menyinggung peristiwa itu."

"Tujuh delapan tahun penyelidikanmu sia-sia, memangnya sekarang kita lantas bisa berhasil menyelidiki latar belakang peristiwa itu."

"Sekarang paling tidak kita sudah mendapatkan kesempatan."

"Kesempatan apa?"

"Sekarang ada orang yang sedang mengancam dia, bila dia sudah terancam dan terdesak sehingga menemui jalan buntu, sudah tentu dia akan menuntun orang-orang di belakang layar itu."

"Siapa saja yang sedang mengancam dirinya?"

Tidak menjawab dia malah berbalik bertanya, "Kemarin malam, tiga belas orang itu apakah bunuh diri?"

"Bukan?"

"Lalu kematian kuda itu?"

"Bukan aku yang membunuhnya!"

"Kalau bukan kau, lalu siapa?" "Memangnya aku pun sedang heran."

"Kau tak bisa menebaknya?"

"Yap Kay maksudmu?"

"Orang ini memang serba misterius, kedatangannya di sini tentu mempunyai sesuatu tujuan, tetapi jelas bukan dia yang membunuh orang-orang dan kuda-kuda itu."

"O? Bukan dia?"

"Aku tahu kemarin malam dia berada bersama siapa."

Untung rumah itu amat gelap, tiada yang tahu akan mimik muka Pho Ang-soat, mimik mukanya amat aneh.

Pada saat itulah terdengar genting di atas kamar mereka berbunyi "Tak". Seketika berubah air muka si perempuan, katanya dengan nada berat, "Kau tetap di sini, jangan kau mengeluyur keluar." Habis kata-katanya dia dorong daun jendela terus menerobos keluar.

Pho Ang-soat melihat sesosok bayangan langsing secara remang-remang, lekas sekali orang sudah menghilang.

Empat orang sudah mabuk dan tak sadarkan diri, keempat orang ini adalah ahli-ahli mengurus kuda dari Ban-be-tong yang sudah berusia lanjut. Biasanya mereka memang sering mabuk, namun entah kenapa hari ini mereka justru jatuh pulas lebih cepat dari biasanva

Menghadapi tiga belas kawan mereka yang setia mendadak mati dengan begitu mengenaskan, menghadapi peristiwa-peristiwa yang mengerikan ini terjadi dan berlangsung secara bertubi-tubi, betapa mereka takkan lekas mabuk?

Waktu orang keempat terjungkal roboh, kebetulan Yap Kay tengah menenteng pakaiannya, menyelinap masuk dari daun pintu sebelah belakang. Sejak tadi dia sudah berada di sini, barusan dia pergi ke kakus untuk buang air, bila arak terlalu banyak masuk perut, dengan sendirinya orang akan lebih sering kencing, cuma kali ini waktu dia keluar untuk kencing, keluarnya terasa sedikit lama.

Baru saja dia masuk, Siau Piat-li segera memberi kedipan isyarat kepadanya, dia langsung menghampiri. Senyuman Siau Piat-li seolah-olah mengandung arti yang mendalam, katanya tersenyum, "Ada orang minta kepadaku untuk menyampaikan sesuatu barang kepadamu."

"Cui-long maksudmu?" berkedip-kedip mata Yap Kay

Siau Piat-li pun mengedip mata, katanya, "Apakah selamanya kau ini pintar?"

"Sayang sekali setiap berhadapan dengan perempuan yang kusukai, aku ini menjadi pikun? Lalu dari tangan Siau Piat-li dia menerima sebuah lempitan kertas yang dibikin model jantung, kertas warna biru muda itu ada sebaris tulisan yang berbunyi: "Adakah kau berikan kembang mutiara kepada orang lain?".

Yap Kay memegang kembang mutiara di depan dadanya, seolah-olah dia sudah jadi linglung.

Mengawasi pemuda di depannya ini, tiba-tiba Siau Piat-li menghela napas, ujarnya, "Jika aku dua puluh tahun lebih muda dari usiaku sekarang, pasti aku ajak kau berkelahi."

Yap Kay tertawa pula, katanya, "Peduli berapa usiamu, yakin kau bukan laki-laki yang mau berkelahi lantaran seorang perempuan "

"Agaknya kau keliru menilai diriku."

"O? Masa?"

"Tahukah kau bagaimana kedua kakiku ini sampai putus?"

"Karena perempuan?"

Siau Piat-li tertawa getir, ujarnya, "Setelah aku tahu bahwa perempuan itu tidak lebih hanya seekor anjing betina, namun sudah terlambat." Kembali dia tertawa lebar, katanya, "Tapi si 'dia' itu pasti bukan perempuan seperti yang kulukiskan barusan, dia jauh lebih bersih, lebih suci dari perempuan mana pun yang pernah kulihat, meskipun dia berada di tempatku, namun selamanya belum pernah dia menjual diri sendiri."

"Memangnya apakah yang dia jajakan?"

"Yang dia jajakan adalah ciri laki-laki yang tak bisa membelinya namun semakin besar hasratnya untuk membelinya."

^.".^

Kalau kau dorong daun pintu kedua, kau akan memasuki sebuah lorong jalanan, jalanan yang lebar, kedua sisinya berderet meja dan kursi. Pada ujung lorong terdapat sebuah pintu pula. Kalau kau ketuk dan pintu tidak terbuka, maka kau harus menunggu di lorong jalanan lebar ini.

Yap Kay sedang mengetuk pintu. Lama juga baru dari balik pintu ada penyahutan, "Siapa yang mengetuk pintu?"

"Seorang tamu," sahut Yap Kay.

"Hari ini Siocia tidak menerima tamu."

"Bagaimana kalau tamu yang bisa menendang pintu sampai roboh? Mau diterima tidak?" ujar Yap Kay melucu.

Terdengar tawa cekikikan semerdu kelintingan di balik pintu, katanya, "Pasti Yap-kongcu yang datang." Seorang gadis bermata besar jeli dengan tersenyum lebar membuka pintu, serunya "Ternyata benar Yap-kongcu adanya."

"Tamu yang bisa menendang pintu sampai pecah di sini apa hanya aku seorang?" tanya Yap Kay tertawa.

Nona cilik ini mengerling mata, sahutnya dengan nakal, "Masih ada satu lagi."

"Siapa?"

"Keledai yang mendorong gilingan!"

BAB 11. BISIKAN DI TENGAH MALAM

Dalam pekarangan kecil ini tertanam beberapa kelompok bambu kuning yang tersebar di sana-sini, kembang kuning kecil tumbuh subur di pojokan sana.

Kerai bambu sudah tergulung ke atas, seorang bidadari beralis lentik tak berpupur tak memakai gincu, dengan bertopang dagu sedang duduk di depan jendela mengawasi kedatangannya dengan mendelong. Raut mukanya mungkin tidak terhitung amat cantik, namun dia memiliki sepasang mata yang seolah-olah bisa bicara, serta mulut berbibir tipis yang pandai berkicau.

Meski dia duduk tenang-tenang di tempatnya, secara wajar sudah menampilkan gaya dan wibawa agung yang memabukkan laki-laki, jauh berlainan dengan kebanyakan perempuan yang sering kalian lihat. Seorang perempuan demikian, terhadap laki-laki siapa pun pasti sudah cukup berlebihan.

Untuk memperoleh kerlingan manisnya saja banyak laki-laki yang datang kemari, mereka akan pura-pura menjadi seorang laki-laki sejati, seorang sosiawan, seorang laki-laki sejati yang mempunyai uang banyak dan berpendidikan.

Tapi begitu mendorong pintu Yap Kay langsung masuk ke dalam, langsung merebahkan diri di atas ranjangnya, sepatu tingginya pun tidak dicopot lagi, maka tampak dua lubang besar di dasar sepatunya.

Bertaut alis lentik Cui-long, katanya, "Apa kau tidak bisa membeli sepatu baru?"

"Tak bisa!"

"Tidak bisa?"

"Karena sepatu ini bisa melindungi aku."

"Melindungi kau?"

Yap Kay mengangkat sepatunya, menuding lubang di sepatunya, katanya, "Kau sudah melihat kedua lubang ini? Dia bisa menggigit orang, siapa-siapa bila tak sungkan padaku, dia akan bisa menggigitnya."

Cui-long tertawa, berdiri dan segera datang menghampiri, katanya tertawa, "Aku jadi ingin tahu apakah dia bisa menggigit aku."

Kontan Yap Kay menariknya sambil berkata, "Dia tidak berani menggigit kau, tapi aku berani."

Cui-long menjerit lirih, dengan aleman dia sudah rebah dalam pelukan Yap Kay.

Pintu tidak tertutup, andaikata tertutup, adegan romantis pun takkan bisa terbendung di dalam rumah. Dengan muka merah nona kecil itu berlari menyingkir, namun dalam hati, besar hasratnya untuk mengintip secara diam-diam.

Burung kenari di emperan agaknya terkejut, segera dia berkicau merdu tak henti-hentinya.

Di atas wuwungan rumah yang gelap itu, mendekam sesosok bayangan orang, sinar bintang-bintang yang remang-remang menerangi potongan badannya yang ramping, kepalanya mengenakan cadar menutupi mukanya. Dia sedang menguntit seseorang hingga tiba di tempat ini, jelas sekali dia melihat bayangan orang itu berkelebat di atap rumah yang mi

Namun begitu dia mengejar sampai di sini, bayangan orang itu sudah menghilang.

Dia tahu tempat apa di sebelah sana, namun dia tidak berani turun, tempat ini tidak akan menyambut kedatangan perempuan.

"Siapakah dia? Kenapa dia mencuri dengar pembicaraan kami di atas rumah? Lalu apakah yang sudah didengarnya?"

Kalau ada orang bisa melihat mukanya, pasti dengan jelas melihat mukanya yang diliputi gugup dan ketakutan. Sekali-kali rahasia dirinya tidak boleh diketahui orang lain, ini merupakan pantangan. Sejenak ia ragu-ragu, akhirnya dia mengertak gigi melompat turun. Dia berkeputusan untuk menyerempet bahaya.

Selama hidupnya ini, dia sudah sering melihat berbagai mimik muka laki-laki yang beraneka ragamnya, namun hanya Thian yang tahu, bila seorang laki-laki melihat perempuan memasuki sebuah sarang pelacuran, bagaimana mimik mukanya saat itu.

Mata semua orang terkesima, seolah-olah mendadak melihat seekor kambing masuk ke dalam sarang serigala. Bagi seekor serigala, bukan saja kedatangan kambing ini merupakan tantangan, malah boleh dikata suatu penghinaan.

Hanya Tuhan yang tahu perempuan yang kesetanan ini untuk apa masuk ke tempat ini, akan tetapi perempuan ini sungguh cantik luar biasa.

Seorang laki-laki jagal yang setengah mabuk matanya melotot bundar. Orang ini datang dari luar daerah kemari untuk membeli kambing, dia tidak kenal siapa perempuan ini, dia pun tidak tahu perempuan macam apakah perempuan ayu ini. Yang terang perempuan di dalam rumah ini pasti adalah pelacur, umpama bukan pelacur pastilah kira-kira setingkat dengan itu.

Dengan sempoyongan segera dia berdiri dan maju menghampiri.

Tapi orang yang duduk di sebelahnya segera menariknya. "Jangan perempuan ini." "Kenapa?"

"Dia sudah punya keluarga."

"Keluarga siapa dia?"

"Ban-be-tong!"

Tiga huruf nama ini seolah-olah mempunyai tenaga gaib, bola yang baru saja melembung seketika menjadi kempes lagi.

Sam-ik melangkah masuk, mukanya mengulung senyum manis, pura-pura tidak mendengar dan tidak menghiraukan bisik-bisik orang lain. Sebetulnya tidak bisa tidak dia harus mendengarkan. Ada sementara laki-laki yang menatap dirinya, warna matanya seolah-olah sedang melihat dirinya mondar-mandir di hadapannya dengan telanjang bulat.

Untunglah Siau Piat-li segera menyapa dia, "Sim Sam-nio untuk apa kau kemari? Sungguh merupakan tamu agung!"

Langsung dia menghampiri ke sana, katanya tersenyum, "Siau-sianseng tidak menyambut kedatanganmu?"

Dengan tersenyum Siau Piat-li menghela napas, ujaranya, "Sayang sekali aku tidak bisa berdiri menyambut kedatanganmu."

"Aku kemari mencari orang."

"Mencari aku?"

"Kalau aku hendak mencari kau, tentu datang di saat tiada orang di sini."

"Aku pasti menunggumu, yang terang aku tidak perlu takut orang mengurungi kedua kakiku lagi."

Keduanya sama-sama tertawa. Keduanya sama-sama maklum masing-masing adalah rase tua yang licin dan licik

"Cui-long ada tidak?"

"Ada, kau hendak mencari dia?"

"Ehm!"

Siau Piat-li menghela napas pula, ujaranya, "Kenapa laki atau perempuan ingin menemui dia?"

"Aku tidak bisa tidur, ingin mengajak ngobrol dia."

"Sayang sekali kau terlambat setindak."

Bertaut alis Sim Sam-nio, katanya, "Memangnya di dalam kamarnya malam-malam begini juga ditempati tamu?"

"Kali ini seorang tamu yang istimewa."

"Apanya yang istimewa?"

"Istimewa karena dia rudin."

"Tamu yang terlalu rudin, masakah kau pun membiarkan dia masuk?"

"Sebenarnya ingin aku memperingati dia, sayang sekali berkelahi aku bukan tandingannya, lari pun kalah cepat."

"Kau tidak membohongi aku?"

"Berapa orang yang bisa membohongi kau di dunia ini?"

"Siapakah orang yang kau maksud itu?"

"Yap Kay."

"Yap Kay?"

"Sudah tentu kau tidak akan mengenalnya, walaupun dia baru dua hari datang kemari, orang yang mengenalnya sudah tidak sedikit jumlahnya."

Senyum Sim Sam-nio masih begitu manis menggiurkan, namun sorot matanya sudah menampilkan hawa nafsu yang runcing tajam. Namun cepat sekali kelopak matanya yang memicing melebar pula. Dilihatnya seseorang, "Blang", mendorong pintu dengan kasar, dengan langkah lebar masuk ke rumah itu. Seorang raksasa bagai gembong iblis yang garang.

Dengan memegang gagang goloknya Kongsun Toan berdiri di ambang pintu, mimik marah dan seringai mukanya yang bengis sungguh cukup membuat orang yang bernyali kecil berhenti napasnya. Demikianlah napas Sim Sam-nio serasa sudah berhenti.

Siau Piat-li menghela napas, ujaranya, "Orang yang harus datang tiada satu pun yang muncul, orang yang tidak harus kemari justru datang semua."

Dipunggutnya selembat kartu gadingnya, lalu pelan-pelan diraba-raba serta diletakkan kembali di atas meja, katanya pula sambil geleng-geleng kepala, "Agaknya besok pasti ada hujan badai, kalau tiada urusan lebih baik jangan keluar pintu."

Kongsun Toan tiba-tiba menghardik keras, "Kemari kau!"

Laki-laki jagal itu tiba-tiba berjingkrak bangun, teman di sebelahnya tak sempat menariknya, tahu-tahu orang sudah menerjang ke depan Kongsun Toan, katanya keras sambil menuding

hidung Kongsun Toan, "Bicara terhadap perempuan mana boleh sekasar tampangmu ini, awas kau Belum habis bicara, tiba-tiba tangan Kongsun Toan melayang menggampar mukanya.

Perawakan si jagal ini cukup tinggi besar dan kekar lagi, namun badannya yang beratnya ratusan kati itu ternyata terlempar terbang oleh tempelengan sekali saja, melampaui dua meja, "Blum!", dengan keras menumbuk dinding.

Waktu badannya melorot jatuh, mulutnya berdarah, kepala pun bocor, darah bercucuran

Melirik pun Kongsun Toan tidak memandang kepadanya, matanya tetap melotot kepada Sim Sam-nio, bentaknya bengis, "Kemari!"

Kali ini Sim Sam-nio tidak bersuara lagi, sambil menunduk dia melangkah maju.

Kongsun Toan tidak banyak bicara lagi, "Blak", dia mendorong pintu hingga terbuka, katanya, "Ikut aku keluar!"

Kongsun Toan berjalan di depan, Sim Sam-nio mengikut di belakang. Langkahnya sungguh amat lebar, sedapat mungkin Sim Sam-nio mempercepat langkahnya baru bisa mengintil di belakangnya, gerakan Ginkang sekali lompat tiga tombak jauhnya tadi, kini sudah dilupakannya sama sekali.

Malam sudah semakin larut Lumpur becek di jalan raya belum kering, setiap tapak berjalan pasti meninggalkan jejak lubang yang cukup dalam. Angin menghembus dari arah padang rumput, dingin sekali.

Dengan langkah lebar Kongsun Toan menuju ke ujung jalan tanpa menoleh, mendadak dia buka suara, "Untuk apa kau keluar?"

Pucat muka Sim Sam-nio, katanya, "Aku toh bukan tawanan, sembarang waktu aku ingin keluar pun boleh."

"Kutanya kau," seru Kongsun Toan kata demi kata, "untuk apa kau keluar?" Suaranya kalem, namun setiap patah katanya membawa tekanan berat, buas dan diliputi nafsu membunuh.

Sim Sam-nio menggigit bibir, akhirnya dia menunduk dan menjawab, "Aku keluar ingin mencari orang."

"Mencari siapa?"

"Memangnya peduli apa dengan kau?"

"Urusan Be Khong-cun adalah urusan Kongsun Toan pula, tiada orang yang boleh mengingkari dia."

"Kapan aku pernah mengingkari dia?"

"Barusan!" hardik Kongsun Toan bengis.

"Kalau hanya ingin mengobrol dengan perempuan terhitung mengingkari dia, jangan kau lupa aku inipun seorang perempuan, sudah biasa perempuan suka mengobrol dengan perempuan."

"Siapa yang kau cari?"

"Nona Cui-long!"

"Itu bukan perempuan, dia itu pelacur!"

"Pelacur? Kau pernah melacuri dia? Kau ingin melacuri dia?"

Mendadak Kongsun Toan membalik badan, sekali melayangkan kepalannya yang gede dia hantam perut orang.

Sim Sam-nio tidak berkelit, juga tidak melawan. Mulutnya mengeluarkan suara seperti babi disembelih, seketika badannya meliuk sambil sempoyongan mundur tujuh delapan langkah, akhirnya jatuh terduduk di tanah, mulut seketika muntah-muntah, air kecut dalam perutnya pun tumpah keluar

Kongsun Toan memburu maju, sekali raih dia jambak rambut orang terus dijinjingnya serta membentak beringas, "Aku pun tahu kau inipun pelacur, tapi kau pelacur ini sekarang sudah tidak bisa menjajakan diri lagi."

Sim Sam-nio mengertak gigi, sedapat mungkin dia menahan diri, namun air matanya tak tertahan telah bercucuran, katanya gemetar, "Kau ...apa yang kau inginkan?"

"Pertanyaan yang kuajukan, harus kau jawab dengan baik, tahu tidak?"

Sim Sam-nio mengertak gigi tanpa menjawab. Telapak tangan Kongsun Toan segede kapak segera menabas ke pinggangnya. Seketika badan Sim Sam-nio seperti hampir mengeret meringkuk kesakitan, air mata bercucuran lebih deras.

"Kau tahu tidak?" hardik Kongsun Toan.

Terpaksa dengan badan bergetar Sim Sam-nio manggut-manggut

"Jam berapa kau keluar?"

"Baru saja."

"Langsung kemari?"

"Kau sudah bertemu dengan pelacur itu?"

"Belum."

"Kenapa belum?"

"Dia sedang terima tamu."

"Kau tidak mencari orang lain? Tidak pergi ke lain tempat?"

"Tidak."

"Tidak?" kembali kepalannya menghajar dengan keras, mengenai daging mengeluarkan suara yang aneh, agaknya dia senang mendengar suara seperti ini.

Tak tahan Sim Sam-nio berteriak, "Betul-betul tidak, betul-betul tidak" Kongsun Toan menatapnya dengan beringas, kepalannya terkepal. Mendadak Sim Sam-nio menubruk maju, dengan kencang dia memeluknya, serunya dengan sesenggukan keras, "Jika kau suka memukulku, pukullah aku sampai mati... bunuhlah aku saja." Dengan kedua tangannya dia memeluk leher orang, sementara kedua kakinya memiting pinggangnya.

Seketika timbul suatu perubahan pada badan Kongsun Toan, dia sendiri sudah merasakan akan perubahan ini.

Dengan merebahkan kepala di atas pundaknya, Sim Sam-nio sesenggukan lebih memilukan, ratapnya, "Aku tahu kau suka memukulku, pukullah, pukullah!"

Badannya bergerak-gerak dengan aneh dan merangsang, demikian pula kedua kaki dan pantatnya ikut bergoyang-goyang.

Kemarahan yang memancar dari sorot mata Kongsun Toan kini sudah berubah menjadi nafsu birahi, jari-jari yang terkepal kencang pun mulai mengendor. Deru napas orang tepat berada di pinggir kupingnya, di atas

Napasnya mendadak menderu-deru kasar seperti banteng kehabisan tenaga

Ini Sam-nio merintih dan mengigau, "Kau bunuh aku pun tak menjadi soal, yang terang aku tidak akan memberitahu kepada orang lain "

Kongsun Toan sudah mulai gemetar. Siapa pun takkan percaya laki-laki inipun bisa gemetar. Siapa pun takkan bisa membayangkan manusia segede dan sekekar ini macam apa tampangnya bila dia gemetar menahan emosi.

Jika kau kebetulan bisa menyaksikan, pasti kau tidak akan merasa tak mungkin malah akan merasa takut, takut sekali. Kini mimik mukanya pun tengah menampilkan derita, karena dia tahu

dirinya harus menahan keinginan dan nafsu yang menyala-nyala ini. Lalu dia melayangkan lagi kepalannya memukul perut orang, seketika badan Sim Sam-nio mengejang dan kelojotan, tangan terlepas, kaki pun lemas jatuh ke tanah berlumpur, badannya meringkuk seperti cacing.

Kini tangan Kongsun Toan terkepal lagi, dengan melotot menyeramkan, tiba-tiba dia meludah ke muka orang, lalu melangkah lewat badan orang, mencari kudanya. Bukan perempuan ini yang dia benci, dia ingat dirinya sendiri, gegetun kenapa dia harus menolak tawaran menantang ini, kenapa pula dirinya tidak berani menerimanya?

Kini Sam-nio sudah menyeka air mata. Pukulan tangan Kongsun Toan laksana tanduk sapi, tempat dimana terkena pukulan, dagingnya sakit mencapai tulang sumsum, sebelum besok pagi, tempat-tempat bekas pukulan itu pasti akan menghiu besar.

Akan tetapi sedikit pun hatinya tidak merasa marah, penasaran dan mengeluh karena sekarang dia sudah tahu Kongsun Toan sekali-kali tidak akan membocorkan kejadian ini kepada siapa pun, dia tidak ingin Ban-be-tong cu mengetahui bila di waktu malam dirinya pernah keluyuran di luar. Kini yang tahu rahasia dirinya tinggal seorang lagi, orang yang mencuri dengar di atas rumah itu. Apakah Yap Kay? Dia mengharap semoga orang itu bukan Yap Kay. Karena seseorang yang dirinya sendiri mempunyai rahasia, biasanya takkan membocorkan rahasia orang lain. Sekarang dia yakin dirinya punya pegangan buat menghadapi Yap Kay.

"Apa benar kau ini Yap Kay?"

"Apa tidak boleh bila aku ini Yap Kay?"

"Tapi orang macam apakah sebenarnya Yap Kay itu?"

"Seorang laki-laki amat miskin namun juga pandai terutama menghadapi perempuan mempunyai caranya sendiri."

"Berapa banyak perempuan yang pernah kau miliki?"

"Coba kau terka?"

"Perempuan-perempuan macam apa saja mereka itu?"

"Semua bukan perempuan baik-baik, tapi terhadapku cukup baik."

"Dimana saja mereka berada?"

"Dimana saja ada, selama hidup aku paling takut naik ke ranjang tidur seorang diri, mirip sekali bila mau main catur seorang diri."

"Tiada orang yang mengurus kau?"

"Aku sendiri tidak bisa mengurus diriku."

"Di rumah kau tidak punya sanak-kadang lainnya?"

"Rumah pun aku tidak punya."

"Lalu darimana kau kemari?"

"Dari tempat aku kemari."

"Mau ke tempat yang hendak kau tuju?"

"Baru sekarang ucapanmu benar."

"Selamanya kau tidak pernah membicarakan kisah hidupmu masa lalu dengan orang?"

"Selamanya tidak."

"Apakah kau mempunyai banyak rahasia yang tak ingin orang tahu?"

Yap Kay duduk di sampingnya, mengawasinya, di bawah pancaran sinar pelita yang remang-remang kelihatan rada pucat dan letih. Tapi matanya masih terpentang lebar. Tiba-tiba dia berkata, "Aku hanya punya satu rahasia."

Semakin membelalak biji mata Cui-long, tanyanya, "Rahasia apa?"

"Aku ini siluman rase tua yang sudah bertapa menjadi manusia hidup selama sembilan ribu tujuh ratus tahun." Lalu dia melompat turun dari pembaringan, memakai sepatunya dan mengenakan pakaian terus melangkah keluar.

Cui-long menggigit bibir, diam saja mengawasi orang keluar, mendadak sekeras-kerasnya dia pukuli bantal di sampingnya, seolah-olah dia mengharap bantal ini adalah Yap Kay.

* * *

BAB 12. AHLI SENJATA RAHASIA

Pekarangan kecil ini sepi lengang tak terdengar suara apa pun, loteng kecil di bagian belakang itu ada cahaya api yang menyala keluar.

Siau Piat-li sudah naik ke loteng? Apa saja yang dia dapat kerjakan bila berada di atas loteng sekecil itu? Apakah di atas loteng juga ada kartu untuk meramal? Ataupun ada perempuan yang dia rahasiakan?

Sejak mula Yap Kay sudah merasakan seorang misterius yang menarik perhatiannya, pada saat itulah tiba-tiba muncul tiga bayangan orang di atas kertas jendela.

Tiga orang.

Baru saja mereka berdiri, bayangan mereka segera lenyap tersorot oleh cahaya api. Bagaimana mungkin ada tiga orang di atas loteng kecil itu? Siapakah dua orang yang lain?

Berkilat sorot mata Yap Kay, sungguh tak kuasa dia kendalikan rasa ingin tahunya. Jarak pekarangan dan loteng itu tidak jauh, setelah mengencangkan pakaiannya, segera dia melejit terbang ke arah sana.

Bangunan loteng ini model persegi, dikelilingi pagar kayu, bentuk bangunannya mirip dengan gardu pemandangan, dengan ringan ujung kakinya menutup pagar, badannya terus bergelantung di emperan loteng. Kebetulan daun jendela yang teratas sedikit terpentang, dari sini bisa mengintip ke dalam, kebetulan dapat dilihatnya di dalam rumah tepat di tengah-tengah terdapat sebuah meja bundar. Di atas meja tersedia hidangan dan arak.

Dua orang sedang minum arak duduk berhadapan, yang menghadap kemari adalah Siau Piat-li. Di hadapannya duduk seorang yang mengenakan pakaian perlente, jari-jari tangannya yang sedang mengangkat sumpit mengenakan tiga buah cincin yang bentuk masing-masing amat aneh. Kelihatannya mirip tiga buah bintang. Orang ini ternyata adalah seorang bungkok.

Sinar api dalam rumah tidak begitu terang, namun hidangan dan araknya justru masakan yang paling mahal dan lezat.

Si bungkok dengan pakaian perlente tengah mengangkat cangkir araknya dengan jari-jari tangan yang bercincin aneh itu. Cangkirnya bening hijau dan kemilau, ternyata buatan batu pualam yang terukir indah.

Siau Piat-li sedang tertawa, katanya, "Bagaimana arak ini?"

"Araknya biasa, cangkir ini masih mending," agaknya si bungkok ini jauh lebih pintar berfoya-foya dibanding Siau Piat-li.

"Aku memang tahu kau sukar dilayani, maka sengaja kutip orang untuk membeli anggur Persia asli ini dari selatan, tak nyana hanya mendapat pujian 'biasa' dari kau."

"Anggur Persia ada beberapa macam kualitas, yang ini memang yang paling biasa."

"Kenapa kau sendiri tidak mau membawa yang paling baik."

"Sebetulnya sudah kusiapkan, sayang sebelum aku berangkat terjadi sesuatu sehingga keberangkatanku terburu-buru dan lupa membawanya."

Naga-naganya mereka memang sudah berjanji untuk mengadakan pertemuan di sini.

Yap Kay semakin tertarik, karena sekarang dia tahu si bungkok ini adalah Kim-pwe-tho-liong (naga bungkok berpunggung emas) Ting Kiu adanya.

Siapa pun takkan menyangka Kim-pwe-tho-liong ternyata menyembunyikan dirinya di sini? Apalagi sudah berjanji lebih dulu dengan Siau Piat-li. Kenapa dia membawa peti-peti mati itu? Apakah dia ada intrik dengan Siau Piat-li untuk menghadapi Ban-be-tong-cu?

Diam-diam Yap Kay mengharap Siau Piat-li bertanya kepada Ting Kiu, apakah sebenarnya yang terjadi sebelum dia pergi? Tapi Siau Piat-li justru mengalihkan pokok pembicaraannya, katanya, "Waktu datangmu kali ini adakah di tengah jalan kau bertemu dengan perempuan yang amat yahud?"

"Tidak, belakangan ini perempuan yang betul-betul yahud, seolah-olah sudah semakin jarang."

"Kemungkinan lantaran sekarang kau sudah mulai bosan bermain dengan perempuan."

"Kabarnya di tempatmu ini ada perempuan yang hebat."

"Bukan saja hebat, boleh dikata malah dahsyat."

"Kenapa tidak kau undang dia kemari untuk menemani kita makan minum?"

"Dalam dua hari ini tidak boleh."

"Kenapa?"

"Dalam dua hari ini dalam benaknya sudah ada orang lain."

"Siapa?"

"Laki-laki yang mendapat perempuan seperti dia pasti akan tergerak dan tertarik, tentulah mempunyai kepandaian yang lain dari yang lain."

Ting Kiu manggut-manggut. Biasanya dia jarang mau menyetujui komentar seseorang, namun kali ini berlainan.

Tiba-tiba Siau Piat-li seperti tertawa geli, ujaranya "Tapi ada kalanya orang ini justru seperti orang goblok."

"Goblok?"

"Habis bisa tidur bergumul dalam selimut yang wangi dan hangat dia tidak mau, malah senang bersembunyi di luar terima dihembus angin malam."

Semula hati Yap Kay amat senang karena dirinya dipuji-puji. Memangnyanya laki-laki siapa pun bila mendengar orang lain sedang memperbincangkan kehebatan dirinya dalam bermain perempuan, hatinya tentu amat bangga dan syur. Akan tetapi kata-kata Siau Piat-li selanjutnya sungguh membuat perasaannya sangat tidak enak. Mendadak dia merasa dirinya memangnyanya seperti maling kecil yang baru saja ditendang keluar dari atas ranjang oleh orang.

Sementara Siau Piat-li sudah berpaling keluar ke tempat persembunyiannya, mukanya tengah berseri tawa mengawasi daun jendela dimana dia bersembunyi.

Tangan Ting Kiu yang mengenakan cincin aneh itu sudah meletakkan cangkir di atas meja, gaya dan gerakan tangannya itu amat aneh. Dia pun berpaling seraya berkata dengan tergelak-gelak, "Tuan rumah enak-enak minum arak di dalam, masakah membiarkan tamunya minum angin di luar, tuan rumahnya memang kurang genah."

Terpaksa Yap Kay membuka jendela dan melayang masuk.

Waktu di luar pekarangan tadi, Yap Kay melihat tiga bayangan orang, lalu dimana bayangan orang ketiga itu? Segala perabot dalam loteng kecil ini amat sederhana, terang tak mungkin ada tempat buat bersembunyi. Maklumlah di tempat sempit ini, segala keperluan diletakkan di tempat-tempat yang strategis sehingga sembarang waktu asal kau menggerakkan tangan bisa menjamahnya dengan mudah.

Dari atas rak kayu di sebelahnya Siau Piat-li mengambil sebuah cangkir yang terbuat dari batu jade buatan zaman dinasti Han, katanya sambil tersenyum, "Aku ini orang malas, orang cacat lagi, kalau tiada keinginan tidak ingin bergerak."

Yap Kay menghela napas, ujarinya, "Kalau orang malas seperti kau terlalu banyak di dunia ini, kehidupan dunia pasti jauh lebih nyaman."

"Karena komentarmu ini, kau cukup setimpal untuk mencicipi arak anggur buatan Persia ini."

"Sayang sekali arak ini adalah kualitas yang paling biasa," lalu Yap Kay angkat cangkir itu ke arah Ting Kiu, katanya lebih lanjut, "Tempo hari aku sudah bertemu dengan Ting-siansing, maaf kalau aku kurang adat."

Ting Kiu membesi muka, katanya dingin, "Kau tidak kurang adat, juga tidak usah minta maaf segala."

Berkata pula Yap Kay, "Namun terhadap laki-laki yang amat paham mengenai seluk-beluk arak dan perempuan, selalu menaruh hormat dan salut."

Muka Ting Kiu yang pucat buruk itu mendadak berubah senang, katanya, "Siau-lopan barusan hanya salah mengucapkan kata-katanya."

"O, kata-kata apa?" tanya Yap Kay.

"Bukan saja kau pintar main perempuan, terhadap laki-laki kau pun pintar bermanis-manis mulut."

"Itupun tergantung apakah dia itu benar-benar seorang lelaki, belakangan ini laki-laki yang benar-benar sejati sudah banyak berkurang."

Tak terasa Ting Kiu tertawa geli. Laki-laki yang buruk rupa akan selalu merasa dirinya jauh lebih punya pambek sebagai laki-laki sejati dari anak muda yang ganteng, demikian pula bagi perempuan buruk yang selalu merasa dirinya lebih pintar dari perempuan cantik lainnya.

Baru sekarang Yap Kay berkesempatan menenggak habis arak dalam cangkirnya!

Suasana pertemuan tiga pihak kini mulai mengendor dan riang, dia tahu ucapan muluk-muluk yang perlu dia utarakan sudah lebih dari cukup. Lalu apa pula yang harus dia ucapkan?

Pelan-pelan Yap Kay menduduki kursi yang tinggal satu, memangnya di sini tadi tempat duduk orang ketiga itu. Cara bagaimana baru dia bisa mencari tahu orang ini? Dengan cara apa pula baru dia bisa mengorek keterangan rahasia mereka? Bukan saja dia memerlukan suatu pertanyaan yang lihai dengan cara diplomasi, malah pertanyaan inipun tidak boleh meninggalkan bekas-bekas yang mencurigakan.

Di saat Yap Kay menepekur dan menimbang-nimbang, tiba-tiba Ting Kiu berkata, "Aku tahu kau pasti punya banyak omongan yang hendak ditanyakan kepadaku." Mimik mukanya masih mengulum senyum, namun sorot matanya sedikit pun tidak merasa senang, katanya pelan-pelan, "Tentunya kau ingin tanya kepadaku, kenapa datang ke tempat ini? Kenapa mengantar peti mati sebanyak itu? Bagaimana pula bisa kenal dengan Siau-lopan? Persoalan apa pula yang sedang dirundingkan di sini?"

Yap Kay juga berseri tawa, namun sorot matanya dingin tajam, diam-diam dia menginsyafi bahwa Ting Kiu ternyata jauh lebih sukar dihadapi dari apa yang dia bayangkan sebelumnya.

"Kenapa kau tidak bertanya?" Ting Kiu bertanya.

"Jika aku bertanya, apakah ada gunanya?"

"Tidak."

"Oleh karena itu aku tidak bertanya."

"Tapi ada sebuah hal aku boleh memberitahu kepadamu."

"O, hal apa?"

"Ada orang bilang di atas badanku dari atas sampai ke bawah setiap tempatnya ada membawa senjata rahasia, apa kau pernah mendengarnya?"

"Ya, pernah kudengar."

"Kabar yang tersiar di kalangan Kangouw biasanya kurang dapat dipercaya."

"Di atas badanmu seluruhnya ada membawa senjata rahasia?"

"Tidak salah."

"Seluruhnya ada berapa macam?"

"Dua puluh tiga macam."

"Setiap macamnya dibubuhi racun?"

"Hanya tiga belas saja yang beracun, soalnya ada kalanya aku perlu mendapat keterangan dari korbanku."

"Malah orang bilang, katanya sekaligus kau dapat menyambitkan tujuh macam senjata rahasia yang berlainan."

"Ya, tujuh macam!"

"Cepat benar kerja tanganmu."

"Tapi masih ada seorang yang lebih cepat dari aku."

"Siapa?"

"Yaitu Siau-lopan yang duduk di sebelahmu ini."

Siau Piat-li selalu menghias mukanya dengan senyuman, katanya menghela napas, "Seorang cacat yang malas, kalau tidak berusaha belajar beberapa macam senjata rahasia, masakah dia bisa bertahan hidup."

"Benar, masuk akal."

"Dapatkah kau melihat dimana kiranya senjata rahasianya disembunyikan?"

"Di dalam tongkat besinya?"

Ting Kiu menepuk meja, serunya, "Bagus, pandangan yang tajam, kecuali dalam tongkat besinya?"

"Tempat lainnya juga ada?"

"Hanya ada delapan macam, namun dalam sekejap mata dia sekaligus bisa menyambitkan sembilan macam senjata rahasia."

"Di kalangan Kangouw, tokoh yang ahli senjata rahasia kiranya tiada yang bisa lebih unggul dari kalian "

"Mungkin seorang pun tiada lagi."

"Sungguh tak nyana aku justru bisa duduk di antara dua tokoh kosen yang ahli dalam alat senjata rahasia, sungguh merupakan kebanggaan"

"Kesempatan ini memang tidak banyak, maka kuanjurkan supaya kau duduk baik-baik dan tenang-tenang saja, karena sekali kau bergerak, paling sedikit ada enam belas macam senjata rahasia yang bakal menyerangmu." Dengan menarik muka Ting Kiu menambahkan, "Aku berani

bertaruh, di dunia ini pasti takkan ada orang yang bisa menghindar diri dari berondongan enam belas macam senjata rahasia ini."

"Aku percaya."

"Oleh karena itu apa pun yang kutanyakan, lebih baik kau segera menjawab dengan baik."

Yap Kay menghela napas, ujarnya, "Untungnya aku ini memangnya tidak mempunyai sesuatu rahasia yang harus disembunyikan terhadap orang lain!"

"Memang lebih baik bila kau tidak punya," jengek Ting Kiu, mendadak dari lengan bajunya dikeluarkan segulung kertas terus dibebankan di atas meja, katanya, "Kau she Yap, bernama Yap Kay."

"Ya."

"Kau termasuk shio Hou (macan)?"

Yap Kay segera mengiakan.

"Tapi sejak masih orok kau sudah meninggalkan tempat ini?"

"Benar."

"Sebelum empat belas tahun, kau selalu menetap di sebuah biara di puncak Ui-san?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Yang kau latih mestinya Ui-san-kiam-hoat, namun belakangan waktu kau bergelandangan di Kangouw, secara main curi kau mempelajari beberapa macam kepandian silat, waktu usia enam belas, pernah juga jadi Hwesio untuk beberapa bulan, tujuanmu hanya untuk mencuri belajar Hok-hou-kun pihak Siau-lim-pay?"

"Ya."

"Belakangan kau pun pernah mencuri sesuap nasi dalam kalangan Piau-kiok di kotaraja, setelah hutang bertumpuk-tumpuk karena kalah judi, terpaksa kau harus meninggalkan pekerjaanmu?"

"Tidak salah!"

"Di Kanglam lantaran seorang perempuan yang bernama Siau-pak-khia, kau bunuh Kay-si-sam-hiong, maka terpaksa lari kembali ke Tionggoan?"

"Tepat sekali."

"Dua tahun belakangan ini, kau hampir menjelajahi seluruh daratan selatan dan utara sungai besar, dimana-mana kau menimbulkan urusan, namun karena itu kau pun sedikit angkat nama sehingga namamu cukup terkenal."

Yap Kay menghela napas, ujarnya, "Pengalaman hidupku agaknya kalian jauh lebih jelas dari aku sendiri, buat apa pula kau tanya kepadaku?"

Setajam aliran listrik pandangan Ting Kiu, tanyanya pula, "Sekarang n ku hanya tanya kau, kenapa kau harus ke tempat ini?"

"Kalau aku bilang daun jatuh kembali ke dekat akarnya, kalau di sinilah kampung kelahiranku, sudah tentu aku harus pula menengoknya, kalau aku berkata demikian, kalian mau percaya tidak?"

"Tidak percaya."

"Kenapa?"

"Karena kau sudah ditakdirkan lahir menjadi gelandangan."

"Kalau aku bilang kecuali tempat setan ini, sudah tiada tempat lain untuk aku berpijak, apa kalian mau percaya?"

"Omonganmu ini masih boleh kuterima," kembali Ting Kiu membeber

kertas itu lebih panjang, katanya lebih lanjut, "Uang terakhir yang kau dapatkan, bukankah hasil kemenangan kacang emas yang kau peroleh dari Lo-koan-tang itu?"

"Benar," sahut Yap Kay.

"Sekarang sekantong kacang emas itu mungkin sudah menjadi milik orang lain, apa benar?"

"Aku sebal dengan kacang, meskipun kacang kapri, kacang lanjar, kacang buncis, kacang kulit ataupun kacang emas sama saja."

Ting Kiu mengangkat kepala menatapnya, katanya, "Tiada orang lain yang mengundangmu kemari?"

"Tidak."

"Tahukah kau, kesempatan untuk mengeruk uang di tempat ini bukan gampang?"

"Aku bisa melihatnya."

"Lalu cara bagaimana kau ingin hidup lebih lanjut?"

"Yang terang aku belum pernah melihat di sini ada orang mati kelaparan."

"Kalau kau tahu di tempat lain ada kesempatan untuk mendapatkan laksana tahlil perak, mau ke sana?"

"Tidak mau."

"Kenapa?"

"Karena bukan mustahil di tempat ini aku justru jauh bisa memperoleh lebih banyak uang."

"O?"

"Aku dapat merasakan tempat seperti ini di sini lambat-laun akan memerlukan tenaga orang seperti diriku."

"Orang macam apa kau ini?"

"Seorang yang memiliki ilmu silat tinggi, dan yang penting aku bisa menutup rahasia orang serapat tutup botol, jika ada orang mau membayar aku untuk melakukan sesuatu tugas, tentu aku tidak akan mengecewakan si pembayar."

Sejenak Ting Kiu menepekur, sorot matanya memancarkan sinar terang, katanya tiba-tiba, "Berapa taripmu untuk membunuh orang?"

"Itu tergantung siapa yang harus kubunuh."

"Yang kumaksud tarip yang tertinggi?"

"Tiga laksa."

"Baik, sekarang kuberi selaksa sebagai uang muka, setelah tugasmu selesai, sisanya kulunasi."

Seketika terpancar sinar terang dari mata Yap Kay, katanya, "Siapa yang ingin kau bunuh? Pho Ang-soat?"

"Pho Ang-soat tidak setimpal berharga tiga laksa "

"Memangnya siapa yang setimpal?"

"Ban-be-tong-cu!"

Siau Piat-li duduk diam saja, seolah-olah sedang mendengar percakapan kontrak dagang dua orang yang sama sekali tiada sangkut-pautnya dengan dirinya.

Bola mata Ting Kiu menyala, dengan tajam tengah menatap muka Yap Kay, tangan yang mengenakan tiga buah cincin berbintang itu kembali memperlihatkan gerakan dan gaya yang aneh.

Akhirnya Yap Kay menghela napas, "Kiranya kalian yang hendak membunuh Ban-be-tong-cu, ternyata kalian."

"Kau tidak mengira?" tanya Ting Kiu dengan mata jelalatan.

"Ada dendam apa kau dengannya? Kenapa mau membunuhnya?"

"Lebih baik kalau kau mengerti, sekarang kamilah yang bertanya kepadamu, bukan kau yang mengajukan pertanyaan."

"Ya, aku mengerti."

"Ingin tidak kau mengeruk uang tiga laksa tahlil?" Yap Kay tidak menjawab, juga tidak perlu menjawab, tangannya sudah terulur ke depan.

Dua puluh lembar kertas uang yang masih baru, setiap lembar berharga seribu tahlil.

"Lho kok dua laksa?" tanya Yap Kay.

"Ya."

"Agaknya kau memang royal."

"Bukan royal, namun hati-hati."

"Hati-hati?"

"Seorang diri kau takkan mampu membunuh Ban-be-tong-cu "

"O, lalu?"

"Maka perlu kau mencari pembantu."

"Jadi selaksa untukku, sisanya untuk pembantuku itu?"

"Tidak salah "

"Siapa yang setimpal kau bayar setinggi ini?"

"Siapa tentunya kau lebih tahu."

"Kau ingin aku mencari Pho Ang-soat?"

Ting Kiu diam saja sebagai jawaban.

"Bagaimana kau bisa tahu kalau aku bisa membeli dia "

"Kau bukan temannya?"

"Dia tidak punya teman."

"Tiga laksa tahlil cukup untuk mencari orang teman."

"Kalau ada orang tidak mau menjual diri?"

"Sedikitnya kau harus mencoba dulu."

"Kenapa tidak kau sendiri mencobanya?"

"Kalau kau tidak ingin memperoleh tiga laksa tahlil ini, sekarang masih boleh kau kembalikan."

Yap Kay tertawa senang, berdiri terus mengundurkan diri

Mendadak Siau Piat-li menyeletuk dengan tertawa, "Kenapa tidak minum dulu dua cangkir baru berangkat? Kenapa tergesa-gesa?"

Yap Kay mengacungkan uang di tangannya, katanya tertawa, "Ingin segera bisa menghabiskan selaksa tahlil ini."

"Uang sudah berada di tanganmu, kenapa terburu-buru."

"Kalau sekarang tidak kuhambur-hamburkan, kelak mungkin tiada kesempatan lagi."

Mengawasi bayangan orang yang menerobos keluar jendela, tiba-tiba Siau Piat-li menghela napas, "Inilah seorang pintar."

"Memangnya."

"Kau mempercayainya?"

"Tidak seluruhnya?"

Siau Piat-li memicingkan mata, tanyanya, "Oleh karena itu baru kau mau teken kontrak dagang dengan dia?"

Ting Kiu tersenyum, ujarnya, "Ini suatu kontrak yang istimewa "

Seseorang bila kantong kosong, tiba-tiba memperoleh rezeki nomplok dengan mengantongi selaksa tahlil uang, maka berjalan pun terasa ringan bagai terbang.

Tapi langkah Yap Kay justru kebalikannya, terasa berat. Kemungkinan lantaran dia terlalu penat dan kehabisan tenaga. Cui-long memangnya perempuan pandai yang bisa membikin laki-laki perkasa lelah kehabisan tenaga.

Kini sinar api dalam biliknya sudah padam, mungkin sudah tidur. Terbayang olehnya sebentar dia bakal tidur nyenyak di sampingnya dengan nyaman, menghirup bau wangi, mengelus-elus punggungnya yang halus telanjang itu, rangsangan ini sungguh tak kuasa Yap Kay untuk menolaknya.

Langkahnya pelan-pelan, mendorong pintu lalu melangkah masuk. Daun pintu ternyata hanya ditutupkan saja tanpa dikunci dari dalam, agaknya orang memang sedang menunggu dirinya.

Sinar bintang menyorot masuk ke dalam rumah, dia tertidur dengan seluruh badan tertutup selimut, agaknya tidurnya teramat nyenyak. Yap Kay tersenyum, segera dia maju sambil menyingkap selimut itu.

Sekonyong-konyong sinar pedang berkelebat, sebatang pedang laksana seekor ular beracun tiba-tiba mematak keluar dari balik selimut, menusuk ke arah dada Yap Kay.

Dalam keadaan demikian, jarak begitu dekat lagi, boleh dikata tiada tokoh silat mana pun yang lihai bisa meluputkan diri dari tusukan pedang ini. Tapi Yap Kay justru laksana seekor rase yang sudah lama dikejar-kejar dan hendak ditangkap oleh pemburu, setiap detik setiap waktu tak pernah lupa bersiaga dan waspada. Dalam waktu yang gawat ini pinggangnya tiba-tiba seperti putus, mendadak melengkung atau tertekuk ke belakang, maka sinar pedang menyerempet dadanya.

Sebat sekali badannya melenting seperti pegas melompat mundur, berbareng kakinya melayang menendang pergelangan tangan yang memegang pedang. Tapi tangkas sekali orang yang bersembunyi di dalam selimut itupun sudah melompat keluar, tidak merangsek lebih lanjut, dimana sinar pedangnya membundar, sekaligus dia melindungi mukanya, lalu menubruk ke arah jendela di sebelah belakang.

Yap Kay tidak mengejar, namun dia berseru dengan tertawa "Hun Cay-thian aku sudah menengalimu, kau pergi pun tak berguna."

Orang itu sudah menerjang daun jendela sampai hancur, namun badannya seperti mobil yang mendadak direm seketika berhenti, berdiri kaku, lama juga baru dia pelan-pelan berpaling muka. Memang bukan lain Hun Cay-thian. Punggung tangannya yang memegang gagang pedangnya dihiasi otot-otot kencang yang merongkol keluar. Sorot matanya buas dan diliputi nafsu membunuh.

"Ternyata yang sedang kau cari bukan Pho Ang-soat, juga bukan Siau Piat-li, yang kau cari ternyata Cui-long."

"Dapatkah aku kemari mencarinya?" tanya Hun Cay-thian dingin.

"Sudah tentu boleh," sahut Yap kay tertawa. "Laki-laki seperti kau ini, mencari perempuan seperti dia itu, memangnya suatu hal yang jamak, entah lantaran apa kau harus mengelabui aku?"

Berkilat biji mata Hun Cay-thian, tiba-tiba dia tertawa, ujarnya, "Aku kuatir kau jelus."

Yap Kay tertawa, serunya, "Yang jelas seharusnya kau, bukan aku."

^."•.^

Hun Cay-thian merenung sebentar, lalu katanya, "Dimana dia?"

"Seharusnya akulah yang mengajukan pertanyaan ini kepadamu."

"Kau tidak melihatnya?"

"Waktu aku berlalu, dia masih berada di sini."

"Tapi waktu aku tiba di sini, dia justru sudah tiada."

Yap Kay mengerut kening, "Mungkin pergi mencari laki-laki lain"

"Selamanya dia tak pernah mencari laki-laki, sudah berlebihan laki-laki yang mencarinya."

"Nah, dalam hal ini kau tidak tahu, laki-laki yang mencari dia, sudah tentu berbeda dengan laki-laki yang dia cari."

"Kau kira dia mencari siapa?"

"Berapa laki-laki yang patut dia cari di tempat ini?"

Berubah air muka Hun Cay-thian, mendadak dia putar badan terus menerobos keluar. Kali ini Yap Kay tidak merintang, karena mendadak menyadari beberapa persoalan yang ingin benar dia ketahui. Tiba-tiba terasa olehnya bahwa Cui-long ternyata perempuan yang misterius, tentu perempuan ini juga menyembunyikan banyak rahasia.

Perempuan seperti dia, jika hendak mengusahakan dagang seperti ini.

banyak tempat akan lebih subur pendapatannya, tidak perlu dia memendam diri di tempat ini. Bahwa dia terima tinggal di sini, tentu dia mempunyai suatu tujuan yang luar biasa.

Akan tetapi tujuan Hun Cay-thian mencari dia, terang jauh berbeda dengan maksud laki-laki lain yang ingin mencarinya, antara kedua orang ini, pasti terjalin suatu ikatan rahasia yang pantang diketahui orang lain.

Tiba-tiba Yap Kay menyadari lebih lanjut, setiap orang di sekitarnya seolah-olah memendam rahasia masing-masing, sudah tentu dirinya sendiri termasuk di antaranya. Kini segala rahasia dari berbagai orang-orang itu seolah-olah lambat-laun akan bakal tiba saatnya terbongkar seluruhnya.

Yap Kay menghela napas, besok masih banyak tugas yang harus dia selesaikan, akhirnya dia berkeputusan untuk tidur lebih dulu. Dia mencopot sepatu, terus menyusup ke dalam selimut dan tidur.

Lalu ditemukannya sebuah pakaian dalam yang berada di dalam selimut. Pakaian dalam perempuan yang dia copoti sendiri. Kalau dianya sudah tiada, kenapa pakaian dalamnya tertinggal di sini? Mungkinkah karena dia teramat gugup dan buru-buru, sampai pakaian dalam pun tak sempat dipakai lagi, atautkah dia diseret orang dan didesak untuk berlalu? Kenapa dia tidak meronta atau berteriak minta tolong? Yap Kay berkeputusan untuk menunggu di sini, menunggu dia pulang. Akan tetapi dia takkan pernah kembali lagi.

Hari sudah subuh, sebentar lagi fajar bakal menyingsing. Pho Ang-soat masih belum bisa tidur. Be Hong-ling juga tidak tidur.

Siau Piat-li dan Ting Kiu masih berada di loteng menikmati araknya. Kongsun Toan juga sedang minum. Di bawah loteng. Seolah-olah semua orang sedang menunggu, menunggu suatu kabar yang misterius.

Ban-be-tong-cu, Hoa Boan-thian, Loh Loh-san dan Sim Sam-nio, dimana mereka? Apakah mereka pun sedang menunggu? Malam ini terasa panjang.

Malam ini delapan belas jiwa orang kembali berkorban

Pasir beterbangan, sesaat sebelum hari terang tanah, alam semesta masih selalu diliputi tabir kegelapan berselimut kabut tebal, hawa terasa amat dingin.

Di tengah deru angin ribut ini, sayup-sayup seperti terdengar derap lari kuda.

Tujuh delapan orang duduk lemas, dengan badan terbunguk-bungkuk di punggung kuda, semuanya mabuk, untung belum sampai terjungkal roboh. Kuda mereka memang sudah kenal jalan, maka mereka bisa pulang dengan selamat sampai di rumah.

Tukang-tukang kuda yang biasa hidup kesepian ini, sepanjang tahun harus bekerja giat banting tulang berteman binatang, kaku dan paha mereka sudah kebal karena sering tergesek kulit binatang. Sekali tempo menghibur diri ke kota, mabuk-mabukan, boleh dikata mereka sudah tidak punya tempat hiburan yang layak.

Entah siapa di antara rombongan berdelapan orang ini yang menggumam, "Besok bukan giliranku piket, malam ini seharusnya aku mencari cewek-cewek ayu untuk menghibur diri dan tidur semalam suntuk memeluk si dia."

"Siapa suruh kau selalu kantong kosong, punya sedikit uang lantas beli air kuning (maksudnya arak) untuk menuang perut."

"Kalau bayaran besok, aku pasti ingat mengirit beberapa duit."

"Kukira lebih baik kau cari kerbau betina saja untuk melampiaskan kebutuhanmu, yang terang perempuan mana yang mau kau gauli?"

Maka mereka terloroh-loroh geli dan bersorak-sorai. Siapa dapat merasakan kegetiran hidup mereka di dalam nada gelak tawa mereka. Tidak punya uang, tidak punya bini, tak punya rumah. Umpama kata mereka roboh binasa di tengah padang rumput yang liar ini juga takkan ada orang bersedih dan mengucurkan air mata baginya. Terhitung kehidupan macam apakah ini?

Seseorang di antaranya mendadak mengempit perut kuda kencang-kencang, dengan sekeras tenaganya mengeprak kuda terus membedal ke depan dengan mulut berteriak-teriak kesetanan. Orang lain justru bergelak tertawa geli melihat kelakuannya itu.

"Siau-hek-cu agaknya sudah jadi gila."

"Sedikitnya sudah tujuh delapan bulan tidak pernah menyentuh perempuan, tempo hari yang dia gauli malah nenek-nenek yang sudah kerempeng badannya."

"Kalau perempuan seperti Cui-long dapat menemani aku tidur semalaman, mati pun aku rela."

"Aku malah suka Sam-ik, badannya yang montok menggiurkan rasanya bisa kau remas keluar air teteknya."

Sekonyong-konyong sebuah lolong jeritan berkumandang di tempat gelap sana. Siau-hek-cu yang menerjang kegelapan ke depan itu mendadak menjerit ngeri, lalu terjungkal roboh dari punggung kudanya. Kebetulan tersungkur di bawah kaki seseorang.

Seseorang bagaikan setan gentayangan tiba-tiba muncul dari tempat gelap, tangannya menenteng sebuah golok panjang melengkung peranti menjagal kuda.

Arak yang panas seketika menjadi keringat dingin "Siapa kau? Setan atau manusia?"

Orang itu tertawa, ujaranya, "Masakah siapa aku kalian tidak kenal?"

Dua orang yang terdepan akhirnya melihat jelas siapa dia, seketika mereka menghela napas lega, katanya mengunjak tawa berseri, 'O, kiranya Baru saja suaranya keluar, golok jagal itu sudah memapas kutung kepalanya. Darah segar muncrat kemana-mana, sementara itu teman-temannya sudah menyusul tiba, semua orang melotot mengawasi orang ini, sorot matanya mengunjak ketakutan dan tidak percaya. Sungguh mereka tidak habis mengerti dan hampir tidak percaya akan penglihatannya sendiri, kenapa orang ini mendadak menurunkan tangan jahatnya.

Kuda meringkik dan berjingkrak-jingkrak, orang-orang yang masih ketinggalan hidup serempak menjerit ketakutan. Beramai-ramai mereka putar haluan dan mengeprak kudanya untuk lari. Tapi laksana bayangan setan tiba-tiba orang itu sudah menubruk maju dan bergerak lincah kian kemari sambil mengerjakan goloknya. Dimana goloknya berkelebat jiwa seorang pasti melayang.

Terdengar seseorang menjerit ketakutan. "Kenapa? Sebenarnya apa tujuanmu?"

"Jangan kau salahkan aku, salah kalian sendiri yang terima diperbudak oleh Ban-be-tong-cu."

Dua orang tampak meringkuk di pinggir api unggun, sorot matanya yang redup kelelahan tengah mengawasi wajan di atas api unggun. Air di dalam wajan sudah mendidih, uap putih yang mengepul terhembus buyar ditelan kabut tebal.

Salah seorang pelan-pelan memasukkan dua kerat daging kuda yang sudah kering dan keras itu ke dalam wajan, mendadak dia tertawa, tawa rawan yang menusuk pendengaran.

"Aku dibesarkan di Kanglam, waktu kecil aku selalu bermimpi ingin mencicipi daging kuda, kini terhitung sudah bosan dengan daging yang satu ini." Dengan mengertak gigi dia melanjutkan dengan lebih sedih, "Setelah lanjut usia bila aku harus tetap makan daging kuda, lebih baik aku tinggal di neraka saja."

Temannya yang lain tidak menghiraukan ocehannya, sebelah tangannya pelan-pelan tengah merogoh ke dalam celananya. Waktu tangannya dikeluarkan telapak tangannya sudah berlepotan darah.

"Kenapa? Tergesek pecah lagi? Memangnya nasibmu yang punya kulit daging begitu tipis? Baru hari pertama kau sudah tidak kuat bertahan, besok masa kau masih kuat bertahan?"

Bahwasanya memangnya siapa yang kuat bertahan bercokol di punggung kuda berlari-lari terus selama enam jam tak henti-hentinya. Waktu mulai masih mending, tahap lima jam kemudian, pelana kudanya serasa tumbuh jarum-jarum runcing yang menusuk pantatnya.

Mengawasi telapak tangannya yang berlepotan darah, tak tahan anak muda ini menggerutu, "Loh Loh-san, kurcaci yang dilahirkan anjing, kemana sih kau menyembunyikan diri, sehingga kami harus menderita mencarimu."

"Kabarnya orang ini setan arak, bukan mustahil dia sudah terbanting mampus dari punggung kudanya."

Dalam kemah di sebelah mereka terdengar suara dengkur yang berlainan nada dan suara, air dalam wajan sudah mendidih pula.

Laki-laki yang lebih tua tengah mengumpulkan ranting-ranting kering dimasukkan ke dalam api unggun, lalu dijemputnya setangkai rantai yang lebih besar untuk mengaduk daging dalam wajan. Mendadak dari kejauhan terdengar lari kuda mendatangi. Cepat sekali seseorang menunggang kuda membedakan datang dari tempat gelap.

Serempak kedua orang ini meraba gagang pedang seraya berjingkrak berdiri, bentaknya bengis bersama, "Siapa yang datang?"

"Inilah aku!" sahut seseorang di tempat gelap. Suara yang agaknya sudah amat dikenal.

Laki-laki yang lebih muda segera menjeput ranting kayu yang menyala dari api unggun terus diangkat tinggi-tinggi di atas kepala untuk menerangi. Cahaya api menyinari muka laki-laki di atas kuda. Serempak mereka tertawa berseri, spanya, "Malam sudah larut, kau orang tua kenapa belum lagi istirahat?"

"Ada urusan aku dengan kalian."

"Urusan apa?"

Tidak ada jawaban, sekonyong-konyong selarik sinar golok menyambar dari atas kuda, kepala laki-laki yang lebih tua seketika terpenggal jatuh, badannya roboh ke atas api unggun menumpahkan isi wajan. Keruan laki-laki yang lebih muda berdiri melongo, saking kaget mulutnya terpentang lebar tak kuasa bersuara.

Kenapa orang ini berbuat sekeji ini terhadap mereka? Sampai mati dia masih belum mengerti.

Dengkur di dalam kemah masih terus berlangsung. Mereka memang sudah bekerja keras sehari, maka tidurnya nyenyak, umpama geledak menggelegar di pinggir kuping mereka, mereka pun takkan tersentak bangun. Kasihan adalah seseorang pertama yang dibikin terkejut dan terbangun, karena dia mendengar suara seperti tapal kuda yang menginjak lumpur, serempak melihat darah segar muncrat beterbangan dari tengah

Baru saja dia ingin minta tolong, tahu-tahu golok orang sudah membacok putus lehernya.

Setengah jam lagi fajar akan menyingsing.

Yap Kay memejamkan mata rebah di dalam selimut, seolah-olah sudah pulas.

Pho Ang-soat menggayung seember air dingin, dia sedang mandi Kongsun Toan sudah kebanyakan air kata-kata, dengan langkah sempoyongan dia terseok-seok melangkah keluar, melompat naik ke punggung kudanya.

Pelita di atas loteng sudah padam.

Tinggal Be Hong-ling seorang diri masih membelalakkan mata, dia sedang menunggu dengan sabar.

Ban-be-tong-cu, Hun Cay-thian, Hoa Boan-thian, Loh Loh-san dan Sim Sam-nio?

Di saat banjir darah terjadi di padang rumput, dimanakah mereka? Dimana pula Cui-long sekarang berada?

Dengan kencang tangan Be Hong-ling memegang selimutnya, badannya basah oleh keringat dingin. Sayup-sayup dia seperti mendengar jerit ngeri jauh di padang rumput sana, kalau dalam keadaan biasa, mungkin dia sudah lari keluar untuk menengoknya. Tapi sekarang dia sudah melihat banyak kejadian yang amat menakutkan, dia tidak berani melihatnya lagi, tidak tega untuk melihatnya.

Hawa dalam rumah amat gerah dan pengap, namun jendela pun dia tidak berani membukanya. Rumah ini memang dibangun menyendiri dari bangunan-bangunan yang lain, namun bangunannya kokoh kuat dan besar serta luas. Kecuali dua bujang yang sudah lanjut usia, hanya terdapat mereka ayah beranak. Kongsun Toan dan Sim Sam-nio yang menempati rumah besar ini.

Mungkin karena Ban-be-tong-cu hanya mau mempercayai beberapa orang ini saja, tentunya Siau-hu-cu sekarang sudah pulas dalam impian, dua bu inang yang sudah setengah pikun, umpama sudah bangun juga seperti tertidur layaknya.

Kini dalam rumah besar ini tinggal dia seorang diri, sebatangkara di dalam kegelapan membuat dia diliputi ketakutan. Dengan mengertak gigi Be Hong-ling bangun berduduk.

Angin keras menghembus kertas jendela yang baru saja diganti, tiba-tiba sesosok bayangan orang muncul di atas kertas jendela itu. Sesosok bayangan orang yang bertubuh tinggi kurus, terang bukan ayahnya, juga pasti bukan Kongsun Toan. Terasa oleh Be Hong-ling perutnya serasa meringkuk kejang kaku.

Pedangnya tergantung di ujung ranjang.

Bayangan di atas jendela tidak bergerak, seolah-olah sedang memperhatikan suara di dalam rumah, sedang menunggu kesempatan untuk menerjang masuk.

Sekeras-kerasnya Be Hong-ling mengertak gigi, pelan-pelan menggeremet mengulur tangan meraih pedang, pelan-pelan pula tanpa bersuara melolos pedang, lalu digenggamnya erat-erat.

Bayangan di jendela mulai bergerak agaknya hendak membuka jendela, keringat dingin yang keluar dari telapak tangan Be Hong-ling yang menggenggam gagang pedang sudah membuat ronce pedangnya basah kuyup. Sedapat mungkin dia mengendalikan diri, supaya tangannya tidak gemetar, lalu pelan-pelan dia himpun semangat dan mengerahkan tenaga, dipusatkan ke telapak tangan yang mencekal pedang. Dia sudah siap melompat dari tempatnya ke arah jendela terus menusukkan pedangnya.

Dalam rumah amat gelap, gerakan yang sudah dia siapkan, maka dia harap orang di luar tidak tahu akan gerak-geriknya ini. Tapi sebelum tusukannya dilancarkan, sekonyong-konyong bayangan di luar jendela itu tahu-tahu sudah lenyap.

Maka dia pun mendengar derap lari kuda yang sayup-sayup dibawa angin. Tentunya orang di luar itupun sudah tahu akan kedatangan orang, maka segera dia menyingkir.

"Akhirnya toh ada orang datang!" Be Hong-ling rebah di atas ranjang, seluruh badannya serasa runtuh seluruhnya. Baru pertama kali dia benar-benar meresapi rasa ketakutan yang tulen seperti ini.

Kemanakah orang di luar jendela tadi? Waktu dia membesarkan nyali, hendak mendorong daun jendela, derap kaki kuda sudah tiba di luar jendela. Ia dengar suara bengis ayahnya yang tertekan sedang memberi perintah, 'Jangan bersuara, ikut aku ke atas!'

Ban-be-tong-cu bukan pulang sendirian! Siapakah yang ikut dia pulang? Yang datang hanya seekor kuda, masakah Ban-be-tong-cu menunggang satu kuda dengan seorang yang lain?

Tengah dia heran dan bertanya-tanya dalam hati, sekonyong-konyong didengarnya suara rintihan perempuan yang lemah, lalu langkah kaki mereka naik ke atas loteng.

Bagaimana mungkin Ban-be-tong-cu pulang membawa seorang perempuan? Dia tahu perempuan ini terang bukan Sam-ik, suara rintihan itu kedengarannya masih genit dari suara perempuan muda.

Baru saja dia berdiri, lalu diam-diam merebahkan diri pula. Dia cukup memahami ayahnya. Semakin tegang urat syarafnya, laki-laki semakin perlu perempuan, laki-laki yang menanjak usianya, semakin perlu dihibur perempuan yang masih muda. Betapapun Sam-ik sudah rada tua.

Tiba-tiba Be Hong-ling merasa dia amat kasihan. Laki-laki bisa sembarang waktu keluar dan pulang membawa perempuan, tapi bila perempuan di tengah malam buta tiada di dalam rumah, sungguh merupakan suatu kejadian yang tak boleh dimaafkan.

Kertas jendela sudah kembali ke warna asalnya, putih menguning. Dimana orang tadi? Sudah tentu orang tidak akan menghilang begitu saja seperti setan yang ketakutan sinar matahari, dia pasti masih bersembunyi di suatu tempat yang tersembunyi, mencari kesempatan dengan kedua jari-jari tangannya yang dingin untuk mencekik leher orang.

"Sasaran pertama kemungkinan adalah aku," tiba-tiba Be Hong-ling dijalar ketakutan, untunghlah ayahnya sudah pulang, fajar pun telah menyingsing.

Sebentar dia ragu-ragu, akhirnya dengan menggenggam pedang, telanjang kaki merunduk-runduk keluar, kalau tidak bisa menemukan bayangan hitam tadi, duduk atau berdiri hatinya takkan bisa tenang.

Lampu yang terpasang di serambi panjang sudah padam, masih gelap, amat sunyi.

Kakinya yang telanjang berindap-indap di papan serambi yang dingin, tujuannya hanya ingin menemukan orang itu, namun dia pun takut bila orang itu mendadak muncul di hadapannya.

Saat itu pula, didengarnya suara air dituang. Suaranya berkumandang dari kamar Sam-ik. Apakah Sam-ik sudah pulang? Atau orang itu yang bersembunyi di sini?

Detak jantung Be Hong-ling rasanya bisa mencotot keluar dari rongga dadanya. Dengan kencang dia mengertak gigi, pelan-pelan dan merunduk-runduk maju menghampiri, sekonyong-konyong papan di bawah kakinya berbunyi, "Ngek", hampir saja dia berjingkat saking kagetnya, maka dilihatnya daun pintu Sam-ik terbuka segaris. Sepasang mata yang tajam terang sedang mengawasi dirinya dari belakang pintu. Itulah mata Sam-ik.

Baru sekarang Be Hong-ling menghela napas lega, katanya lirih, "Syukurlah, terima kasih kepada langit dan bumi, akhirnya kau pulang!"

BAB 13. RAHASIA SIM SAM-NIO

Dalam kamar tidak menyulut pelita. Sim Sam-nio tengah mengenakan jubah panjang yang lebar, agaknya sedang mandi, mukanya kelihatan berlepotan darah.

"Kau ... kau terluka?" seru Be Hong-ling kejut.

Tidak menjawab pertanyaan ini, Sim Sam-nio malah balas bertanya, "Kau tahu aku barusan keluar?"

"Tak usah kuatir," ujar Be Hong-ling tertawa, "aku pun seorang perempuan, aku boleh pura-pura tidak tahu." Dia tertawa bukan lantaran dia sudah tahu rahasia orang, dia tertawa adalah karena dia beranggapan sekarang dirinya sudah besar, sudah dewasa. Menutupi rahasia orang lain memangnya suatu hal yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang sudah matang.

Sim Sam-nio tidak banyak bicara lagi, pelan-pelan dia rendam kain sari yang berlepotan darah itu ke dalam air, diawasinya kainnya yang berlepotan darah itu pelan-pelan tergenang basah ke dalam air. Mulutnya pun masih mengeluarkan bau darah, memangnya darah yang sudah terdorong sampai di tenggorokannya terus dia pertahankan sampai dia kembali ke rumah baru dia muntahkan. Hantaman kepala Kongsun Toan memangnya bukan ringan.

Be Hong-ling sudah melompat naik ke atas pembaringan, kedua kakinya ditarik bersila. Sebelum ini selalu dia merasa kikuk dan risih serta hati-hati pula, sekarang justru berubah sembarangan, katanya tiba-tiba, "Apakah di tempatmu ini ada arak, aku ingin minum secangkir saja."

Sim Sam-nio mengerut kening, katanya, "Sejak kapan kau mulai belajar minum arak?"

"Di waktu usiamu sebesar aku dulu, masakah kau belum belajar minum?" balas tanya Be Hong-ling.

"Araknya disimpan di laci terbawah di dalam lemari itu " kata Sim Sam-nio sambil menuding sebuah lemari di pojokan sana.

"Memangnya aku sudah menduga kau pasti menyimpan arak di sini, jika aku jadi kau, bila malam tidak bisa tidur, pasti aku bangun minum arak seorang diri."

"Dua hari ini, naga-naganya kau memang sudah tambah dewasa." Be Hong-ling sudah menemukan arak, dibukanya sumbat botol terus dituangnya dengan mulut beradu mulut seteguk saja, katanya tertawa, "perempuan di tengah malam buta tiada di dalam rumah, sungguh merupakan suatu kejadian yang tak boleh dimaafkan."

Kertas jendela sudah kembali ke warna asalnya, putih menguning. Dimana orang tadi? Sudah tentu orang tidak akan menghilang begitu saja seperti setan yang ketakutan sinar matahari, dia pasti masih bersembunyi di suatu tempat yang tersembunyi, mencari kesempatan dengan kedua jari-jari tangannya yang dingin untuk mencekik leher orang.

"Sasaran pertama kemungkinan adalah aku," tiba-tiba Be Hong-ling dijalar ketakutan, untunglah ayahnya sudah pulang, fajar pun telah menyingsing.

Sebentar dia ragu-ragu, akhirnya dengan menggenggam pedang, telanjang kaki merunduk-runduk keluar, kalau tidak bisa menemukan bayangan hitam tadi, duduk atau berdiri hatinya takkan bisa tenang.

Lampu yang terpasang di serambi panjang sudah padam, masih gelap, amat sunyi.

Kakinya yang telanjang berindap-indap di papan serambi yang dingin, tujuannya hanya ingin menemukan orang itu, namun dia pun takut bila orang itu mendadak muncul di hadapannya.

Saat itu pula, didengarnya suara air dituang. Suaranya berkumandang dari kamar Sam-ik. Apakah Sam-ik sudah pulang? Atau orang itu yang bersembunyi di sini?

Detak jantung Be Hong-ling rasanya bisa mencotot keluar dari rongga dadanya. Dengan kencang dia mengertak gigi, pelan-pelan dan merunduk-runduk maju menghampiri, sekonyong-konyong papan di bawah kakinya berbunyi, "Ngek", hampir saja dia berjingkat saking kagetnya, maka dilihatnya daun pintu Sam-ik terbuka segaris. Sepasang mata yang tajam terang sedang mengawasi dirinya dari belakang pintu. Itulah mata Sam-ik.

Baru sekarang Be Hong-ling menghela napas lega, katanya lirih, "Syukurlah, terima kasih kepada langit dan bumi, akhirnya kau pulang!"

BAB 13. RAHASIA SIM SAM-NIO

Dalam kamar tidak menyulut pelita. Sim Sam-nio tengah mengenakan jubah panjang yang lebar, agaknya sedang mandi, mukanya kelihatan berlepotan darah.

"Kau ... kau terluka?" seru Be Hong-ling kejut.

Tidak menjawab pertanyaan ini, Sim Sam-nio malah balas bertanya, "Kau tahu aku barusan keluar?"

"Tak usah kuatir," ujar Be Hong-ling tertawa, "aku pun seorang perempuan, aku boleh pura-pura tidak tahu." Dia tertawa bukan lantaran dia sudah tahu rahasia orang, dia tertawa adalah karena dia beranggapan sekarang dirinya sudah besar, sudah dewasa. Menutupi rahasia orang lain memangnya suatu hal yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang sudah matang.

Sim Sam-nio tidak banyak bicara lagi, pelan-pelan dia rendam kain sari yang berlepotan darah itu ke dalam air, diawasinya kainnya yang berlepotan darah itu pelan-pelan tergenang basah ke dalam air. Mulutnya pun masih mengeluarkan bau darah, memangnya darah yang sudah terdorong sampai di tenggorokannya terus dia pertahankan sampai dia kembali ke rumah baru dia muntahkan. Hantaman kepala Kongsun Toan memangnya bukan ringan.

Be Hong-ling sudah melompat naik ke atas pembaringan, kedua kakinya ditarik bersila. Sebelum ini selalu dia merasa kikuk dan risih serta hati-hati pula, sekarang justru berubah sembarangan, katanya tiba-tiba, "Apakah di tempatmu ini ada arak, aku ingin minum secangkir saja."

Sim Sam-nio mengerut kening, katanya, "Sejak kapan kau mulai belajar minum arak?"

"Di waktu usiamu sebesar aku dulu, masakah kau belum belajar minum?" balas tanya Be Hong-ling.

"Araknya disimpan di laci terbawah di dalam lemari itu " kata Sim Sam-nio sambil menuding sebuah lemari di pojokan sana.

"Memangnya aku sudah menduga kau pasti menyimpan arak di sini, jika aku jadi kau, bila malam tidak bisa tidur, pasti aku bangun minum arak seorang diri."

"Dua hari ini, naga-naganya kau memang sudah tambah dewasa." Be Hong-ling sudah menemukan arak, dibukanya sumbat botol terus dituangnya dengan mulut beradu mulut seteguk saja, katanya tertawa,

"Memangnya aku ini sekarang sudah besar, maka kau harus memberitahu kepadaku, siapa yang kau cari waktu kau keluar tadi?"

"Kau tak usah kuatir, yang pasti bukan Yap Kay."

"Memangnya siapa? Pho Ang-soat?"

Jari-jari Sim Sam-nio yang sedang mengucek kain basah dalam baskom seketika berhenti kaku, lama juga baru pelan-pelan dia berpaling menatapnya.

"Buat apa kau menatapku? Apakah karena tebakanku betul?"

Mendadak Sim Sam-nio merebut botol arak di tangannya, katanya, "Kau sudah mabuk, kenapa tidak kembali ke kamarmu tidur saja, setelah sadar kembalilah menemui aku."

Seketika Be Hong-ling menarik muka, katanya dingin, "Tidak lebih aku hanya ingin tahu dengan cara apa kau berhasil memeletnya, tentunya caramu itu cukup baik untuk menipu, kalau tidak, masakah dia bisa kepincut terhadap kau perempuan yang sudah tua ini."

Dingin sorot mata Sim Sam-nio, katanya kata demi kata, "Apakah si dia yang kau taksir? Bukan Yap Kay?"

Seolah-olah mukanya digampar dengan keras, muka Be Hong-ling yang pucat seketika berubah merah padam. Agaknya besar hasratnya menerjang maju menampar pipi Sim Sam-nio, namun saat itu juga dia mendengar langkah kaki yang mendatangi di atas papan di luar serambi sana.

Langkah kaki yang lambat dan berat, akhirnya berhenti di luar pintu, disusul seseorang berseru lirih tertahan, "Sam-nio, kau sudah bangun?" Itulah suaranya Ban-be-tong-cu.

Seketika berubah air muka Sim Sam-nio dan Be Hong-ling, lekas Sim Sam-nio memberi tanda dengan gerakan mulutnya ke arah ranjang, Be Hong-ling menggigit bibir, namun tanpa ayal tersipu-sipu dia menyusup ke dalam selimut. Seperti keadaan Sim Sam-nio yang serba hati-hati dan seolah-olah dirinya berdosa, karena dia sendiri pun mempunyai rahasia yang pantang diketahui orang.

Untung Ban-be-tong-cu tidak masuk, tanyanya pula sambil berdiri di luar pintu, "Baru bangun?"

Sim Sam-nio mengiakan

"Enak tidurmu?"

"Tidak enak."

"Hayolah ikut aku ke atas mau tidak?"

"Boleh saja."

Hubungan mereka sudah kental selama puluhan tahun, maka percakapan mereka pun cekak dan zakelijk.

Diam-diam Be Hong-ling merasa heran. Terang tadi dia mendengar ayahnya sudah membawa seorang perempuan, sekarang minta Sam-ik naik ke atas? Lalu siapakah perempuan yang dia bawa pulang?

Seorang diri Ban-be-tong-cu menempati tiga bilik besar di atas loteng, pertama kamar buku, sebuah lagi kamar tidur, yang lain adalah ruang rahasia, sampai sedemikian jauh Sim Sam-nio sendiri belum pernah masuk ke dalam kamar rahasianya ini.

Waktu beranjak naik ke loteng, pinggangnya masih tegak lurus, dilihatnya dari punggungnya, siapa pun takkan menyangka dia sudah seorang tua.

Tanpa bersuara Sim Sam-nio mengikuti di belakangnya. Setiap kali diminta untuk naik, tidak pernah dia menolak, sikap orang tidak begitu hangat namun juga tidak begitu dingin Adakalanya sebagai perempuan normal dia pun bisa mempersembahkan pelayanan yang hangat dan memuaskan seratus persen. Memang itulah perempuan yang masih diinginkan oleh Ban-be-tong-cu. Perempuan yang terlalu merangsang dan terlalu besar nafsunya sudah tidak lagi memenuhi seleranya. Sudah tidak memadai lagi dengan kondisi badan serta usianya sekarang.

Pintu kamar di loteng tertutup rapat, Ban-be-tong-cu sengaja berhenti di luar pintu, tiba-tiba dia putar badan menatapnya, tanyanya, 'Tahukah kau untuk apa kuajak kau naik kemari?'

Sim Sam-nio tertunduk, sahutnya lembut, "Terserah apa pun yang kau inginkan tidak menjadi soal bagi aku "

"Kalau aku ingin membunuhmu?" serius nada ucapan Ban-be-tong-cu mukanya bersungguh-sungguh

Tiba-tiba timbul rasa ngeri dan hawa dingin menjalari kuduknya, baru sekarang dia sadar bila dirinya telanjang kaki.

Tiba-tiba Ban-be-tong-cu tertawa pula, "Sudah tentu aku tidak akan membunuhmu, di dalam ada orang sedang menunggumu."

"Ada orang menunggu aku? Siapa?"

Mimik tawa Ban-be-tong-cu aneh, sahutnya pelan, "Selamanya kau tidak akan menduga siapa dia." Dia membalik mendorong pintu, serasa hampir tiada keberanian Sim Sam-nio melangkah ke dalam.

0000

Akhirnya hari sudah terang tanah. Pelan-pelan Pho Ang-soat sedang melalap bubur hangat yang baru saja dimasaknya.

Lapat-lapat Yap Kay sudah merasakan bahwa Cui-long tidak akan pulang, dia sedang mengenakan sepatunya

Loteng kecil itu sunyi senyap tiada suara apa-apa, Kongsun Toan sedang memasukkan kepalanya ke dalam kubangan air kuda, seperti kuda kehausan dia minum air dingin sepuas-puasnya, tapi umpama seluruh air sebuah sungai pun takkan bisa membuat pikirannya sadar.

Hembusan angin pagi dari padang rumput terasa membawa bau amis yang tawar.

Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian pun sudah kembali ke rumahnya masing-masing, mereka sudah siap menuju ke pendopo besar untuk sarapan pagi. Setiap pagi seperti lazimnya mereka mesti sarapan pagi di pendopo besar, ini sudah merupakan tata tertib Ban-be-tong.

Akhirnya Sim Sam-nio membesarkan hati, melangkah masuk ke kamar Ban-be-tong-cu.

Siapakah yang sedang menunggu dirinya di dalam?

Dengan memeluk kedua lututnya, Cui-long sedang duduk meringkuk di atas kursi besar yang nyaman terbuat dari kayu cendana. Kelihatannya dia amat letih dan ketakutan.

Waktu Sim Sam-nio melihat dia, kedua orang itu kelihatannya sama-sama kaget.

Dengan dingin Ban-be-tong-cu mengamati reaksi mimik mereka, katanya tiba-tiba, "Sudah tentu kalian kenal satu sama lain." Sim Sam-nio manggut-manggut.

"Sekarang dia sudah kubawa pulang, supaya selanjutnya kau tidak usah mencarinya di tengah malam buta rata."

Reaksi Sim Sam-nio amat aneh, seperti sedang menerawang, hakikatnya tidak mendengarkan ucapan Ban-be-tong-cu ini. Lama berselang baru pelan-pelan dia bergerak ke hadapan dengan Ban-be-tong-cu, katanya kalem, "Kemarin malam aku memang pernah keluar."

"Aku tahu."

"Orang yang hendak kukari bukan Cui-long."

"Aku tahu," sahut Ban-be-tong-cu, dia sudah duduk, sikapnya masih tenang dan wajar, siapa pun takkan bisa membedakan perasaan hatinya dari mimik mukanya.

Sim Sam-nio menatapnya bulat-bulat, katanya kata demi kata, "Orang yang kukari adalah Pho Ang-soat!"

Ban-be-tong-cu sedang mendengarkan, sampai pun kelopak mata dan kulit daging ujung matanya sedikit pun tidak bergerak. Bukan saja sorot matanya tidak menampilkan rasa kaget dan marah, malah menampilkan perasaan simpatik dan memakluminya.

Suara Sim Sam-nio pun tenang, pelan-pelan dia melanjutkan, "Aku mencarinya, karena aku beranggapan dialah si pembunuh yang menewaskan orang-orang itu."

"Bukan dia" ujar Ban-be-tong-cu.

Sim Sam-nio manggut-manggut pelan-pelan, "Memang bukan dia, tapi sebelum aku berhasil menyelidikinya dengan gamblang, betapapun hatiku takkan bisa tenang."

"Aku mengerti."

"Dari sikapnya terhadap diriku, aku dapat menyimpulkan perempuan sejak dilahirkan memang mempunyai suatu perasaan aneh, kalau dia membenciku, maka sikap dan tindak-tanduknya terhadapku pasti berlainan."

"Aku paham!"

"Tapi terhadapku dia justru amat sungkan waktu aku ke sana, meski dia kelihatannya rada kaget waktu aku hendak berlalu, dia toh tidak coba menahanku."

"Memang dia seorang Kuncu sejati!"

"Sayang sekali, kau punya teman yang bukan Kuncu betul-betul."

"O?"

Sim Sam-nio mengertak gigi, dengan mata merah tiba-tiba dia singkap pakaian bagian bawahnya. Bagian bawah yang telanjang hanya ditutupi selembar kain ini. Meski usianya sudah menanjak tiga puluh tahun, namun potongan badannya masih begitu molek, terpelihara dengan baik sekali. Dadanya montok, dua bukit berdiri kenyal, perutnya datar mengercil, sementara kedua pahanya jenjang halus dan padat, sayang sekali pada titik perempuan yang dihiasi alas subur menghitam itu, kelihatan daging-daging yang membiru hijau.

Tak tertahan Cui-long menjerit tertahan sambil menutup mulut dengan tangan dan mata terbelalak ngeri, berderai air mata Sim Sam-nio, katanya dengan suara gemetar, "Kau tahu siapa yang menghiasi badanku ini?"

Mengawasi bekas luka-luka di perut Sim Sam-nio, terpancar rasa gusar pada sorot mata Ban-be-tong-cu, lama juga dia menepekur baru bersuara, "Aku tidak ingin tahu."

Sudah tentu Sim Sam-nio cukup tahu, kalau orang tidak ingin tahu, itu berarti dia sudah tahu. Tanpa melanjutkan persoalan ini, pelan-pelan Sim Sam-nio membetulkan pakaiannya pula, katanya rawan, "Baik juga kalau kau tidak tahu, aku hanya ingin supaya kau tahu, demi kau, apa pun aku rela melakukannya."

Perasaan gusar yang berkobar di sorot mata Ban-be-tong-cu sudah berubah menjadi derita, lama juga baru menarik napas, katanya, "Beberapa tahun ini, kau memang banyak melakukan pekerjaan untukku, juga banyak menderita."

Sim Sam-nio sesenggukan pilu, tiba-tiba dia berlutut mendekam di bawah lututnya, tangisnya pecah tak terkendali lagi. Pelan Ban-be-tong-cu mengelus rambutnya yang halus, sorot matanya tertuju keluar jendela.

Angin pagi nan sepoi-sepoi menghembus datang dari padang rumput, rumput menari-nari laksana gelombang ombak samudra timbul tenggelam, sang surya baru saja terbit, cahayanya yang merah menguning menyinari gelombang rumput yang menari-nari tertiup angin, rombongan kuda tengah berderap menyongsong sinar surya.

Berkata Ban-be-tong-cu setelah menghela napas. "Semula tempat ini merupakan padang belukar, tanpa kau, mungkin aku sendiri tidak akan mampu membangun tempat ini sedemikian indah, tidak ada orang tahu betapa besar bantuanmu kepadaku."

Berkata Sim Sam-nio sesenggukan, "Asal kau tahu saja, aku pun cukup puas."

"Sudah tentu aku tahu, kau membantuku merubah tempat ini jadi sedemikian indah permai, cuma di kala aku harus kehilangan semua milikku ini, betapa rawan dan derita sanubariku."

Mendadak Sim Sam-nio mengangkat kepala, teriaknya kaget, "Kau ... kau ... apa katamu?"

Ban-be-tong-cu tidak mengawasinya lagi, katanya pelan-pelan, "Aku sedang membentangkan sebuah rahasia."

"Rahasia apa?"

"Rahasia dirimu!"

"Aku ... aku punya rahasia apa?"

Semakin tebal rasa derita dalam sorot mata Ban-be-tong-cu, katanya tegas, "Sejak pertama kali kau datang kemari, aku sudah tahu siapa dirimu sebenarnya."

Bergetar sekejap badan Sim Sam-nio, seolah-olah ada dua tangan yang tidak kelihatan tiba-tiba mencekik lehernya. Napas pun serasa berhenti seketika, pelan-pelan dia bangkit berdiri, melangkah mundur setindak demi setindak, sorot matanya memancar ketakutan.

"Kau bukan she Sim," ujar Ban-be-tong-cu, "kau she Hoa!"

Seperti dipukul godam kepala Sim Sam-nio mendengar kata-kata ini. Baru saja dia berdiri, hampir saja dia terpeleset jatuh lagi.

"Gundik Pek Thian-ih yang bernama Hoa Pek-hong adalah kakak kandungmu."

"Kau ... darimana kau tahu?"

"Mungkin kau tidak percaya, tapi sebelum kau datang kemari, aku sudah pernah melihatmu, aku pernah melihat kalian kakak beradik bergaul rapat dengan Pek Thian-ih. Waktu itu kau masih kecil, kakakmu sudah mengandung keturunan Pek Thian-ih."

Badan Sim Sam-nio yang gemetar tiba-tiba berhenti, seluruh badannya serasa kejang dan kaku.

"Setelah Pek Thian-ih meninggal, aku pernah mencari kakak beradik itu, namun selama ini kakakmu dapat menyembunyikan diri baik-baik, memangnya siapa bakal menduga kau justru tahu-tahu sudah berada di sini."

Sim Sam-nio mundur pelan-pelan, akhirnya dia menemukan kursi dan duduk di situ.

Laki-laki di hadapannya inilah, selama tujuh tahun, setiap bulannya paling sedikit ada tujuh kali dia harus menemani kebutuhan orang bermain di atas ranjang, menahan elusan jari-jari tangan tak berkuku yang kasar seperti berduri, menahan bau keringatnya yang prengus. Ada kalanya seolah-olah dia merasa yang tidur di sebelahnya adalah seekor kuda yang tua. Tujuh tahun lamanya dia menahan diri, karena dia selalu berpandangan akhirnya usahanya pasti akan mendapat hasil yang memuaskan sesuai rencana, dan untuk mencapai tujuan dia sudah siaga cepat atau lambat harus mempertaruhkan imbalannya. Baru sekarang pula dia menyadari akan langkah-langkah dirinya yang salah, salah secara mengerikan, salah secara menakutkan. Tiba-tiba

ia menyadari dirinya mirip seekor cacing di tangan anak kecil, dirinya sedang dan selalu dipermainkan orang.

"Aku sudah sejak lama tahu kau siapa, tapi selama ini aku tidak membongkar kedokmu, kau tahu kenapa aku harus merahasiakan hal ini?" tanya Ban-be-tong-cu.

Sim Sam-nio geleng-geleng kepala.

"Karena aku menyukaimu, dan lagi aku memang memerlukan perempuan seperti kau."

Tiba-tiba Sim Sam-nio tertawa, katanya, "Malah orang secara sukarela masuk rumah menyerahkan dirinya sendiri secara gratis." Memang dia sedang tertawa, namun tawa yang sayu dan pedih lebih menderita dari menangis. Mendadak terasa mual dan hampir muntah-muntah.

"Aku sudah lama tahu hubunganmu dengan Cui-long."

"O?"

"Sesuatu yang terjadi di sini Cui-long yang menyiarkan keluar, sesuatu yang terjadi di luar, Cui-long pula yang menyampaikan kepada kau." Ban-be-tong-cu tiba-tiba tertawa, katanya lebih lanjut, "Kau gunakan orang seperti dia untuk menyampaikan berita, memangnya suatu rencana kerja yang baik sekali."

"Sayang sekali, serapi-rapi aku bekerja toh tetap sudah kau ketahui"

"Selama ini aku tidak pernah mencegah dan mengganggu kalian, soalnya aku tiada sesuatu berita rahasia yang harus disampaikan kepadamu."

"Kemungkinan kau pun ingin tahu berita di luaran dari pihakku."

"Sayang sekali Cicimu justru jauh lebih cerdik dari kau, beberapa tahun sudah berselang, aku tetap tak berhasil mencari tahu tempat tinggalnya."

"Oleh karena itu sampai detik ini dia tetap segar-bugar."

"Bagaimana dengan anaknya?"

"Masih tetap hidup."

"Sekarang sudah datang kemari?"

"Menurut dugaanmu bagaimana?"

"Yap Kay atau Pho Ang-soat?"

"Kau tidak akan bisa merabanya?"

"Meski kau tidak mau terus terang, aku pun bisa mencari akal untuk mengetahuinya."

"Memangnya kenapa kau harus bertanya kepadaku."

Ban-be-tong-cu menghela napas, ujarinya, "Sebetulnya sampai detik ini aku belum ingin membongkar rahasiamu, terus terang aku tidak tega memutus hubungan kita yang sekarang."

"Sayang sekali kau dipaksa dan harus segera membongkar kedok asliku."

"Ya, begitulah kenyataannya."

"Kenapa?"

"Karena hal ini tidak boleh berlarut-larut lagi."

"Kalau toh sudah berlarut sampai puluhan tahun, apa halangannya berlarut beberapa hari lagi?"

Sikap Ban-be-tong-cu amat prihatin, katanya, "Aku punya anak, beberapa ratus saudara, aku tidak tega melihat mereka mati satu per satu di hadapanku menjadi korban keganasan orang."

"Semalam berapa pula yang menjadi korban?"

"Sudah cukup banyak yang menjadi korban?"

"Menurut anggapanmu, siapakah pembunuhnya? Yap Kay? Pho Ang-soat?"

"Peduli siapa pembunuhnya, aku berani bersumpah kepadamu, dia pasti takkan lolos!"

"Hutang uang bayar uang, hutang jiwa bayar jiwa ... begitu maksudmu?"

"Tidak salah."

Sim Sam-nio tiba-tiba tertawa dingin, tanyanya, 'Lalu bagaimana dengan dirimu?"

Sorot mata gusar Ban-be-tong-cu seketika berubah ketakutan, ketakutan yang luar biasa. Mendadak dia berjingkrak berdiri berpaling ke arah jendela, seolah tidak ingin mimik mukanya dilihat oleh Sim Sam-nio.

Pada saat itulah dari luar kedengaran suara kelintingan berdering nyaring.

Ban-be-tong-cu menghela napas, ujaranya, "Cepat benar, sehari sudah berlalu, sarapan pagi sudah tiba saatnya."

"Masih bisa kau makan hari ini?"

"Itulah tata tertib yang sudah kutegakkan, paling tidak aku tidak boleh melanggarnya sendiri." Tanpa melirik lagi kepada Sim Sam-nio dengan langkah lebar dia beranjak keluar.

"Tunggu sebnetar," seru Sim Sam-nio.

Ban-be-tong-cu sedang menunggu.

"Masakah begini saja kau hendak berlalu?"

"Kenapa tidak boleh?"

"Kau ... bagaimana keputusanmu akan diriku?"

"Tidak apa-apa."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Aku tiada maksud apa-apa."

"Kau sudah membongkar rahasiaku, kenapa tidak kau bunuh aku?"

"Membongkar rahasiamu adalah satu persoalan, membunuh adalah persoalan lain."

"Akan tetapi"

"Aku tahu sudah tentu kau tidak akan bisa menetap lagi di sini."

"Kau biarkan aku pergi?"

Ban-be-tong-cu tertawa, tawa yang pedih, ujaranya pelan-pelan. "Kenapa pula aku harus melarangmu? Memang aku harus membunuhmu?"

Terpancar rasa kaget dan heran serta tak mengerti pada sorot mata Sim Sam-nio. Sampai detik ini, baru dia menyadari dirinya belum memahami jiwa orang, mungkin sejak permulaan dirinya memang belum bisa memahami karakternya. Tak tertahan dia bertanya pula, "Kalau kau biarkan aku pergi, kenapa pula kau bongkar rahasiaku?"

Ban-be-tong-cu tertawa pula, ujaranya tawar, "Mungkin aku hanya ingin supaya kau tahu, aku ini bukan orang pikun."

Sim Sam-nio menggigit bibir, katanya, "Atau mungkin juga lantaran kau tidak ingin aku menetap di sini pula."

"Ya, mungkin," sahut Ban-be-tong-cu. Tanpa bicara lagi tanpa menoleh dia terus turun dari loteng.

Langkah kakinya lambat dan berat kejam lain sudah terdengar tiba di bawah. Mungkin perasaan hatinya jauh lebih berat lagi.

"Kenapa dia tidak membunuhku? Memangnya dia amat baik terhadapku?" terkepal kencang kedua jari-jari tangan Sim Sam-nio, akhirnya dia berkeputusan untuk tidak memikirkan persoalan ini lebih lanjut, kalau dipikir hanya menambah kedukaan saja.

Orang inilah yang sudah menipu dirinya, mempermainkan dirinya, tapi di saat orang lain hendak membunuhnya, dia justru membiarkan dirinya pergi. Mungkin bukan sengaja orang hendak menipunya, justru sebaliknya dirinya yang hendak menipunya. Peduli apa pun yang pernah dia lakukan dulu, tapi terhadap dirinya, boleh dikata orang tidak terlalu jelek, tidak menyia-nyiakan dirinya.

Tiba-tiba serasa ditusuk sembilu hulu hati Sim Sam-nio. Sebetulnya tidak pantas dia dijalari perasaan seperti ini, belum pernah terbayang olehnya dirinya bakal dijalari perasaan seperti ini.

Tapi manusia tetap manusia. Manusia pasti mempunyai perasaan, kontras dan derita.

Sementara itu Cui-long sudah berdiri menghampirinya dan berjalan ke hadapannya, katanya lembut, "Kalau dia sudah memberi jalan kepada kita, kenapa tidak segera kita berlalu?"

Sim Sam-nio menghirup napas panjang ujanya, "Sudah tentu harus pergi, cuma ... mungkin aku memang tidak patut kemari."

0000

BAB 14. RINGKIK KUDA JEMPOLAN

Ban-be-tong-cu pelan-pelan duduk. Meja panjang terbentang lurus di hadapannya, mirip sebuah jalan raya yang amat panjang. Dari rawa dan genangan darah berjalan sampai di sini, bahwasanya memang dia sudah menempuh perjalanan yang amat jauh. Jauh dan menakutkan. Mulai dari sini, kemana pula dia harus pergi? Apakah harus kembali ke rawa-rawa dan ke genangan darah itu?

Pelan-pelan Ban-be-tong-cu menjulurkan tangan ke atas meja, kerut keriput kulit mukanya kelihatan lebih jelas di bawah pancaran sinar matahari pagi, lebih mendalam, lebih banyak, setiap jalur kerut keriput mukanya entah mengalami betapa besar derita dan jerih payah. Di dalamnya termasuk darah keringatnya sendiri, termasuk pula darah keringat orang lain.

Hoa-boan-thian dan Hun Cay-thian sudah menunggu di sana, duduk tenang dan diam, agaknya banyak persoalan bergejolak dalam sanubarinya.

Maka tampak dengan langkah sempoyongan Kongsun Toan beranjak dari luar, begitu masuk ruang pendopo besar ini seketika dirangsang bau arak yang memualkan. Ban-be-tong-cu tidak mengangkat kepala melihatnya, juga diam-diam saja tak menghiraukan kedatangan orang. Terpaksa Kongsun Toan mencari tempat duduknya sendiri, duduk tertunduk, agaknya dia tahu maksud Ban-be-tong-cu.

Saat seperti ini tidak pantas dirinya mabuk-mabukan. Sungguh malu dan angkara murka pula hatinya, marah dan benci terhadap dirinya sendiri. Ingin rasanya dia mencabut golok, membelah dadanya sendiri, sehingga arak yang terbaur dalam darahnya mengalir keluar.

Suasana dalam ruang pendopo terasa tegang dan lengang. Sarapan pagi sudah tersedia, terdapat sayur-mayur yang segar, serta panggang daging sapi yang masih mengepul.

Ban-be-tong-cu tiba-tiba tersenyum, katanya, "Lumayan juga hidangan pagi ini."

Hoa Boan-thian manggut-manggut. Hun Cay-thian juga manggut-manggut.

Hidangan memang lumayan, namun siapa yang ada selera untuk makan? Cuaca memang baik juga, namun hembusan angin pagi nan sepoi-sepoi agaknya membawa bau anyir darah yang menandakan firasat jelek.

Kata Hun Cay-thian dengan menunduk kepala, "Rombongan pertama dari orang-orang yang disuruh meronda kemarin malam sudah"

"Laporan boleh kau sampaikan setelah makan," tukas Ban-be-tong-cu

"Ya," Hun Cay-thian mengiakan.

Maka semua orang menunduk, menggaes hidangan masing-masing tanpa bersuara. Daging sapi muda yang terpanggang lezat terasa getir dan kecut setelah dikunyah. Hanya Ban-be-tong-cu seorang yang melalap hidangannya dengan selera penuh. Yang dia kunyah mungkin bukan hidangannya, namun pikirannya sendiri

Segala persoalan ini tiba saatnya harus dibereskan satu per satu. Ada kalanya persoalan itu sendiri tidak akan bisa beres mengandal kekuatan dan kepandaian silat yang tinggi, maka kau harus menyelesaikannya menggunakan daya pikiran dan kecerdikanmu. Maka banyak sekali yang harus dia pikirkan, harus dia pecahkan satu per satu, segalanya serba kalut, maka perlu dikunyah pelan-pelan supaya satu per satu dapat dia cerna ke dalam perutnya.

Sebelum Ban-be-tong-cu menurunkan sumpitnya, orang lain tiada yang berani menghentikan makannya.

Akhirnya dia meletakkan sumpitnya juga.

Letak jendela itu tinggi. Cahaya matahari menyorot masuk miring, menyinari debu-debu yang menumpuk tebal di dalam ruang pendopo besar ini. Mengawasi debu yang bergulung-gulung di antara sorot sinar matahari, mendadak Ban-be-tong-cu berkata, "Kenapa hanya di tempat yang terkena sorot sinar matahari baru ada debu?"

Tiada yang menjawab, tiada orang yang bisa menjawab. Bahwasanya pertanyaan ini bukan persoalan yang harus mereka pecahkan. Pertanyaan yang lucu dan bodoh.

Pelan-pelan sorot mata Ban-be-tong-cu menyapu pandang mereka satu per satu, kembali dia tertawa, katanya, "Karena hanya di tempat yang tersorot sinar matahari saja baru kau dapat melihat debu, soalnya bila kau tidak melihat debu itu sendiri, maka sering orang menyangka bahwa debu itu bahwasanya tidak pernah ada." Pelan-pelan dia melanjutkan, "Sebetulnya peduli kau melihat atau tidak, debu itu selamanya pasti ada."

Pertanyaan bodoh, jawaban yang pintar. Namun tiada orang yang mengerti kenapa mendadak dia mengajukan persoalan ini, maka tiada satu pun di antara mereka yang memberi tanggapan.

Maka Ban-be-tong-cu lantas meneruskan pula, "Demikian pula banyak persoalan di dunia ini yang mirip dengan debu ini, mungkin dia selalu sudah melibatkan dirimu, namun kau sendiri tidak pernah melibatkannya, maka kau selalu mengira persoalan itu hakikatnya tidak pernah ada."

Ditatapnya Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian lekat-lekat, sambungnya pula, "Untunglah sorot sinar matahari selalu bersinar ke dalam, cepat atau lambat pasti akan menyorot masuk"

Dengan kepala tertunduk Hoa Boan-thian dengan mendelong mengawasi setengah mangkuk sisa buburnya, tanpa bersuara tidak menunjukkan perubahan mimik mukanya. Tapi tanpa menunjukkan perubahan mimik justru merupakan suatu sikap yang aneh juga dalam pandangan orang lain. Mendadak dia berdiri, katanya, "Rombongan pertama yang ditugaskan meronda di luar, sebagian besar adalah anak buahku, aku harus segera membereskan penguburan mereka "

"Tunggu sebentar," seru Ban-be-tong-cu.

"Tongcu masih ada pesan apa?"

"Tidak ada."

"Memangnya harus menunggu apa?"

"Menunggu kedatangan seseorang."

"Menunggu siapa?"

"Seorang yang cepat atau lambat pasti akan datang."

Akhirnya Hoa Boan-thian duduk kembali dengan gerakan kalem, namun dia bertanya juga, "Jika dia tidak datang?"

"Kita akan menunggunya terus," ujar Ban-be-tong-cu menarik muka. Waktu itu sikapnya menjadi kereng, berarti persoalan yang menyangkut pembicaraan sudah berakhir. Perdebatan sudah tidak boleh terjadi pula

Oleh karena itu semua yang hadir duduk pula, diam dan menunggu. Menunggu siapa? Untung tidak Lama kemudian mereka sudah mendengar suara lari kuda yang mendatangi dengan cepat.

Tak lama kemudian seorang laki-laki berseragam putih sudah berlari masuk memberi lapor dengan membungkuk badan, "Di luar ada orang mohon bertemu."

"Siapa?" tanya Ban-be-tong-cu.

"Yap Kay," sahut laki-laki itu.

"Hanya dia seorang diri?"

"Ya, hanya seorang diri."

Tiba-tiba tersimpul suatu senyuman aneh menghias muka Ban-be-tong-cu, mulutnya menggumam, "Ternyata dia betul-betul kemari, cepat benar kedatangannya." Bergegas dia berdiri, terus melangkah keluar.

Tak tahan Hoa Boan-thian bertanya, "Apakah dia yang Tongcu tunggu?"

Tidak mengakui juga tidak menyangkal, Ban-be-tong-cu malah berkata kereng, "Lebih baik kalian tetap tinggal di sini saja menunggu aku kembali Kali ini kalian tidak akan lama menunggu, karena lekas sekali aku sudah akan kembali."

Kalau Ban-be-tong-cu sudah berkata lebih baik kalian menunggu di sini, itu berarti kalian harus menunggunya sampai dia kembali. Semua orang sudah tahu dan mengerti akan maksud kata-katanya.

Mengawasi sinar matahari yang menyorot masuk dari luar jendela, Hun Cay-thian seperti sedang memikirkan persoalan sulit yang mengganjal hatinya, seolah-olah dia sedang mengunyah dan menganalisa ucapan Ban-be-tong-cu tadi.

Sementara jari-jari tangan Kongsun Toan terkepal kencang, sorot matanya merah membara mengandung darah. Hari ini melirik pun Ban-be-tong-cu tidak dan tak mau mengajak bicara dengan dirinya, kenapa sikapnya berubah sedemikian dingin? Apa sebabnya?

Hoa Boan-thian sebaliknya diam-diam sedang bertanya dalam hati, "Cara bagaimana Yap Kay bisa mendadak datang ke sini? Untuk apa kedatangannya? Dimana Ban-be-tong-cu bisa tahu bila pemuda ini bakal datang?

Benak masing-masing dirundung pikiran sendiri-sendiri, tiada seorang pun yang berhasil memecahkan pertanyaan yang berkecamuk dalam benak masing-masing. Hanya satu orang saja yang bisa memberi berbagai pertanyaan ini. Sudah tentu orang yang dimaksud bukan mereka sendiri.

Cahaya matahari cerlang-cemerlang. Yap Kay berdiri di bawah pancaran sinar matahari. Asal setiap waktu ada sinar matahari, seolah-olah dia selalu berdiri di bawah sinar matahari ini. Sekali-kali dia tidak akan pernah berdiri di tempat yang gelap teraling dari sinar matahari.

Saat itu dia sedang mendongak, mengawasi bendera besar yang melambai-lambai tertup hembusan angin padang rumput. Begitu asyiknya dia mengawasi bendera putih ini, seolah-olah tidak menyadari bahwa Ban-be-tong-cu sudah keluar. Ban-be-tong-cu langsung mendekati, berdiri di sampingnya. Dia pun menengadah ikut mengawasi bendera putih besar itu. Di tengah bendera putih besar ini bertuliskan lima huruf besar warna merah segar berbunyi: "Kwan-tang-ban-be-tong".

Tiba-tiba Yap Kay menghela napas, ujan-nya, "Bendera besar yang megah, entah apakah setiap hari kalian mengereknya ke atas tiang?"

"Ya, selalu berkibar," sahut Ban-be-tong-cu. Kini perhatiannya dia tumpukkan kepada Yap Kay, matanya mengawasi setiap perubahan gerak-gerik Yap Kay, begitu cermat dan seksama pengamatannya.

Akhirnya Yap Kay pun berpaling, balas mengawasinya, katanya pelan, "Untuk mengibarkan bendera seperti ini di tengah angkasa, tentunya bukan suatu hal yang gampang."

Lama Ban-be-tong-cu berdiam diri, katanya setelah menghirup napas panjang, "Ya, memang tidak gampang."

"Entah adakah persoalan yang gampang di dunia ini?"

"Hanya satu."

"Membohongi diri sendiri."

Yap Kay tertawa.

Ban-be-tong-cu justru tidak tertawa, katanya tawar lebih lanjut, "Untuk menipu orang memangnya suatu hal yang sulit dilaksanakan, namun untuk membohongi diri sendiri justru amat gampang."

"Akan tetapi apa hakikat dari seseorang yang harus membohongi dirinya sendiri?"

"Karena bila seseorang bisa menipu dirinya sendiri, maka hidupnya sehari-hari akan tetap riang gembira."

"Dan kau? Kau bisa tidak menipu dirimu sendiri?"

"Aku tidak bisa."

"Maka hidupmu selalu tidak pernah senang."

Ban-be-tong-cu tidak menjawab, memang tidak perlu menjawab.

Mengawasi keriput kulit muka orang, sorot mata Yap Kay menampilkan belas kasihan dan simpati akan penderitaannya.

Keriput itu hasil karya lecutan cambuk yang bertubi-tubi, cambuk yang tercekam dalam sanubarinya sendiri.

0000

Pekarangan di dalam pagar tidak begitu luas, padang rumput di luar justru tak berujung pangkal luasnya. Kenapa manusia suka hidup mengurung diri di dalam pagar?

Tanpa berjanji secara serempak mereka bergerak memutar badan, pelan-pelan beranjak ke pintu gerbang.

Langit membiru laksana baru dicuci, cuaca cerah, hawa segar, rumput panjang melambai menari ditiup angin bergelombang, alam semesta seolah membawa suasana yang serba rawan dan memilukan.

Selepas mata memandang, Ban-be-tong-cu menghirup napas, katanya mendelu, "Sudah terlalu banyak orang-orang mati di sini."

"Mereka yang mati adalah orang-orang yang tidak patut menjadi korban."

Ban-be-tong-cu sigap berpaling, sorot matanya setajam aliran listrik, katanya, "Memangnya siapa yang patut mampus?"

"Ada orang bilang yang harus mampus adalah aku, ada pula yang beranggapan kau, maka"

"Maka bagaimana?"

"Maka ada orang menyuruhku kemari membunuhmu."

Ban-be-tong-cu menghentikan langkahnya, mengawasinya lekat-lekat, mimik mukanya tidak menunjukkan rasa kejut atau keheranan. Seolah-olah hal ini sudah dalam dugaannya.

Beberapa ekor kuda yang terpecar dari rombongannya entah mendatangi darimana, Ban-be-tong-cu mendadak mencelat tinggi mencemplak ke punggung kuda, tangannya melambai kepada Yap Kay, kuda terus dikeprak dengan kencang.

Agaknya dia sudah memperhitungkan Yap Kay pasti akan mengikuti jejaknya. Ternyata Yap Kay memang mengikutinya.

Tempat itu sudah dekat di ujung langit lereng bukit itu seolah-olah sudah merupakan suatu alam yang lain dari yang lain. Yap Kay pernah datang ke tempat ini.

Setiap kali hendak membicarakan sesuatu urusan rahasia, Ban-be-tong-cu senang membawa orang ke tempat ini. Seolah-olah hanya di tempat ini saja baru dia bisa membuka belunggu pagar yang mengelilinginya.

Bekas bacokan golok Kongsun Toan masih membekas di atas batu nisan. Pelan-pelan Ban-be-tong-cu mengelus bekas-bekas bacokan ini, seperti orang yang sedang mengelus bekas bacokan golok di atas badan sendiri. Entah karena apa setiap kali dia berhadapan dengan batu nisan ini lantas menimbulkan kenangan peristiwa tragis yang dulu itu?

Lama dan lama sekali, baru dia membalik badan. Hembusan angin sampai di sini, terasa menjadi seram. Rambut kepala di ujung pelipisnya yang memutih uban terhembus angin melambai, seolah-olah kelihatan menjadi lebih tua dari usianya. Tapi kedua matanya masih begitu tajam, Yap Kay ditatapnya lekat-lekat, katanya, "Ada orang menyuruhmu membunuh aku?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Tapi kau tidak ingin membunuhku?"

"Darimana kau tahu?"

"Karena bila kau ingin membunuhku, kau tak akan memberitahu hal ini kepadaku."

Yap Kay mandah tertawa, tidak mengakui dia pun menyangkal.

"Tentunya kau pun sudah tahu," ujar Ban-be-tong-cu lebih lanjut. "Untuk membunuhku bukan suatu tugas yang gampang dilaksanakan."

Yap Kay menepekur, katanya kemudian, "Kenapa tidak kau tanya kepadaku, siapakah yang menyuruh aku membunuhmu?"

"Aku tidak perlu bertanya."

"Kenapa?"

"Hakikatnya selama ini aku tidak pernah memandang orang-orang itu dengan sebelah mataku," lalu dia menambahkan dengan suara lebih kalem, "banyak orang yang ingin membunuhku, tapi yang patut kuperhatikan hanya satu orang saja."

"Siapa?"

"Sebenarnya aku sendiri juga belum berkepastian orang itu sebetulnya kau? Atau Pho Ang-soat."

"Sekarang kau belum berkeputusan?"

Ban-be-tong-cu manggut-manggut, kelopak matanya mengkeret, katanya pelan-pelan, "Sebetulnya sejak permulaan aku sudah harus dapat memastikan."

"Jadi kau berpendapat kematian orang-orang itu adalah Pho Ang-soat yang membunuhnya?"

"Bukan."

"Memangnya siapa kalau bukan dia?"

Terpancar derita dari sorot mata Ban-be-tong-cu, pelan-pelan dia bergerak membalik, memandang lepas ke padang rumput luas nan jauh di sana. Sampai lama dia tidak menjawab pertanyaan Yap Kay, katanya kemudian dengan suara kereng, "Aku pernah berkata, tempat ini kuperoleh dari hasil jerih payah memeras keringat dan bercucuran tumpah darah, takkan ada seorang pun yang bisa merebutnya dari tanganku." Kata-kata ini bukan jawaban.

Yap Kay justru seperti sudah dapat menyimpulkan suatu makna berarti di dalam beberapa patah katanya itu, maka dia pun tak bertanya lagi.

Langit membiru, di antara warna kebiruan itu seolah-olah membawakan selingan warna abu-abu perak yang sulit dipandang, mirip benar dengan samudra.

Bendera besar yang berkibar di angkasa, dari sini kelihatannya begitu kecil dan terpencil menyendiri di angkasa sana, huruf yang terpancang di atas bendera sudah tak bisa terbaca lagi. Memang banyak urusan di dunia ini seperti itu. Jika kau merasakan sesuatu persoalan yang genting dan berat .1 kibarnya, bila kau menerawang dan menganalisanya dari sudut lain, maka kau akan mendapatkan serta menyadarinya bahwa urusan itu hakikatnya bukan suatu persoalan yang harus dipandang serius.

Lama juga tiba-tiba Ban-be-tong-cu berkata pula, "Kau tahu aku punya seorang putri."

Tak tahan hampir saja Yap Kay tertawa geli. Sudah tentu dia tahu Ilan-be-tong-cu punya seorang putri.

"Kau pun mengenalnya?" tanya Ban-be-tong-cu.

Yap Kay manggut-manggut, sahutnya, "Aku kenal!"

"Menurut pendapatmu bagaimana putriku itu?"

"Dia baik sekali," sahut Yap Kay, memangnya dia mengenalnya dengan baik sekali. Adakalanya memang dia mirip putri pingitan yang Iri lalu dimanjakan, namun nuraninya sebetulnya lembut, bijaksana dan kijing.

Lama pula Ban-be-tong-cu berdiam diri, tiba-tiba dia membalik menatap Yap Kay pula, katanya, "Apa benar kau menyukainya?"

Seketika Yap Kay menyadari dirinya tertegun melongo oleh pertanyaan ini, sungguh belum pernah terbayang olehnya Ban-be-tong-cu bakal mengajukan pertanyaan ini.

"Tentu kau merasa heran," kata Ban-be-tong-cu lebih lanjut, "kenapa aku tanyakan hal ini kepadamu?"

"Memang aku merasa sedikit heran."

"Kutanya kau, karena kuharap kau suka membawanya pergi."

Yap Kay melengak, tanyanya menegas, "Membawanya pergi? Membawa kemana?"

"Tersehera kemana kau hendak membawanya, ke tempat yang kau sukai, kau boleh membawanya, apa pun yang ada di sini, bila kau suka boleh membawanya."

Tak tahan Yap Kay bertanya, "Kenapa kau suruh aku membawanya pergi?"

"Karena ... karena dia amat menyukai kau."

Berkilat biji mata Yap Kay, katanya, "Dia menyukai aku, memangnya kami tidak boleh tetap tinggal di sini?"

Berselimut bayangan gelap pada muka Ban-be-tong-cu, katanya pelan-pelan, "Segera akan terjadi banyak peristiwa di sini, aku tidak ingin dia terlibat dalam peristiwa ini, karena pada hakikatnya dia sendiri tiada sangkut-pautnya dengan persoalan ini."

Yap Kay menatapnya bulat-bulat, tiba-tiba menghela napas, ujarinya, "Kau memang seorang ayah yang baik hati."

"Kau tidak terima anjuranku?"

Tiba-tiba terunjuk mimik aneh pada sorot mata Yap Kay, pelan-pelan dia pun membalik badan memandang jauh ke padang rumput yang terbentang luas. Dia tidak langsung menjawab pertanyaan Ban-be-tong-cu, lama kemudian baru bersuara pelan, "Aku pernah bilang, di sinilah rumahku, jika aku sudah kembali, maka aku tak mau pergi pula."

"Kau tidak terima?" berubah muka Ban-be-tong-cu.

"Aku tidak bisa membawanya pergi, tapi aku juga boleh berjanji kepadamu, peduli peristiwa apa pun yang terjadi di sini, dia pasti tidak akan terlibat di dalamnya," terpancar sinar terang dari matanya, dengan kalem dia melanjutkan, "Karena persoalan itu memang tidak bersangkutan-paut dengan dia "

Mengawasi pemuda di hadapannya, mata Ban-be-tong-cu pun memancarkan sinar terang, tiba-tiba dia tepuk pundak orang, katanya, "Marilah kutraktir kau minum arak "

Arak tergeletak di atas meja. Arak tidak bisa menyelesaikan tekanan batin seseorang, namun arak justru bisa membantu kau menipu diri sendiri.

Kongsun Toan menggenggam cangkir emasnya, dia sendiri bingung kenapa dia harus minum arak, sekarang bahwasanya bukan saatnya bagi dia minum arak. Tapi arak ini merupakan cangkir kelima sejak tadi pagi

Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian tengah menatap kepadanya, bukan saja tidak membujuknya untuk tidak minum lagi, mereka pun tidak mengiringi dia minum. Bahwasanya mereka dengan Kongsun Toan memangnya mempunyai suatu jarak tertentu, arak yang membatasi hubungan mereka, kini jarak itu rasanya semakin jauh.

Mengawasi arak dalam cangkir emasnya, tiba-tiba terketuk sanubari Kongsun Toan, mendadak terasa olehnya betapa dirinya harus dikasihani, kini dirinya sebatangkara dan kesepian. Dia mengalirkan darah, mengucurkan keringat, berjuang selama hidup, lalu apa yang dia peroleh sekarang? Segala hasil jerih payahnya kini menjadi milik orang.

Menipu diri sendiri memangnya terdapat dua cara yang berlainan, pertama adalah menganggap diri sendiri besar, angkuh dan pongah, cara yang lain adalah diri sendiri harus dikasihani, bersimpati akan nasibnya sendiri.

Seorang anak laki-laki merunduk masuk secara diam-diam, pakaiannya yang merah menyala, kucir rambut yang hitam di tengah kepalanya, meski anak inipun putra orang lain, tapi dia amat menyukainya. Karena bocah inipun amat menyukai dirinya, mungkin hanya bocah ini yang benar-benar menyukai dirinya di seluruh dunia ini. Diulurkan tangannya memegang pundak si bocah, katanya dengan tersenyum, "Setan kecil, apakah kau hendak mencuri arak lagi?"

Bocah itu geleng-geleng kepala, tiba-tiba dia bertanya lirih, "Kau ... kenapa kau memukul Sam-ik?"

"Siapa yang bilang?" Kongsun Toan tersentak bangun.

"Sam-ik sendiri yang bilang," sahut bocah itu. "Agaknya dia pun mengadu pada ayahnya, lebih baik kau hati-hati sedikit."

Membeku muka Kongsun Toan, hatinya pun terasa dingin. Baru sekarang dia mengerti, kenapa pagi ini sikap Ban-be-tong-cu jauh berlainan terhadap dirinya, tidak seperti biasanya. Sudah tentu bukan mengerti keseluruhannya, cuma dia merasa dirinya sudah sedikit menyadari. Namun suatu pengertian yang jauh lebih celaka daripada tidak mengerti sama sekali.

Dia dorong bocah itu serta bertanya, "Dimana Sam-ik?"

"Sudah keluar," sahut si bocah

Tanpa banyak bertanya lagi Kongsun Toan sudah berjingkrak terus menerjang keluar. Gerak-geriknya mirip benar dengan seekor binatang liar yang terluka.

Hun Cay-thian dan Hoa Boan-thian tetap duduk di tempatnya tanpa bergerak. Karena Ban-be-tong-cu menyuruh mereka tinggal dan menunggu di sini. Maka mereka tetap akan menunggu sampai dia kembali.

Rumput padang ilalang tumbuh subur dan tinggi, bendera besar Ban-be-tong masih berkibar di kejauhan. Pasir terasa hangat. Pho Ang-soat membungkuk mencomot segenggam pasir kuning ini. Salju kadang-kadang juga bisa terasa hangat seperti ini bila salju itu berlepotan darah, dia genggam pasir itu erat-erat, butiran pasir seakan-akan sudah melesek masuk ke kulit dagingnya.

Maka dia pun melihat Sim Sam-nio, bahwasanya dia hanya melihat dua perempuan cantik yang masih asing baginya.

Mereka menunggang kuda, kuda dilarikan tergesa-gesa, demikian pula sikap mereka kelihatan gugup dan terburu-buru.

Pho Ang-soat menundukkan kepala. Selamanya dia belum biasa menatap perempuan secara lekat, hakikatnya dia belum pernah melihat Sim Sam-nio.

Tahu-tahu kedua kuda tunggangan justru berhenti di depannya. Tapi langkahnya tidak berhenti karenanya, kaki kirinya melangkah ke depan, kaki kanan dengan kaku lalu diseret maju meninggalkan jalur memanjang di atas pasir. Mukanya ditimpa sinar matahari, namun kulit mukanya kelihatan mirip ukiran dinding salju di puncak gunung es. Salju yang selamanya tidak pernah cair meski disinari cahaya matahari.

Tak nyana perempuan di punggung kuda tahu-tahu sudah melompat turun, mencegat di depannya, Pho Ang-soat tetap tidak berpaling. Dia boleh tidak usah berpaling melihat muka orang. Tapi kupingnya mau tidak mau harus mendengar ucapan orang. Tiba-tiba didengarnya perempuan di depannya berkata, "Bukankah kau begitu getol ingin melihatku?"

Seketika sekejap badan Pho Ang-soat menegang kaku, menegang kaku karena sekejap badannya tiba-tiba panas membara seperti dibakar. Dia memang belum pernah melihat muka Sim Sam-nio, namun sudah sering dan hapal benar dengan suaranya. Di bawah pancaran sinar matahari, suara ini ternyata masih sedemikian lembut dan hangat seperti di tempat gelap. Jari-jari tangan yang lembut dan hangat itu, bibir yang basah dan hangat itu, suatu perasaan aneh atau nafsu yang semanis madu ... semula terasa seperti berada di tempat nan jauh laksana khayalan belaka. Tapi dalam sedetik ini, segala khayalan dan segala yang diimpi-impikan mendadak berubah menjadi kenyataan.

Pho Ang-soat menggenggam kencang jari-jarinya, sekejap badannya bergetar lantaran tegang dan emosi, hampir kepala pun tak berani diangkatnya. Akan tetapi betapa besar hasrat dan keinginannya untuk melihat wajah perempuan pujaannya ini. Akhirnya dia mengangkat kepala juga, akhirnya dilihatnya kerlingan mata yang manis dan mempesona, senyuman yang menyedot sukma. Yang dilihatnya adalah Cui-long.

Orang yang berdiri di hadapannya adalah Cui-long. Dengan senyuman mekar bak bidadari orang tengah menatap dirinya. Sim Sam-nio sebaliknya seperti orang yang masih asing berdiri di kejauhan.

"Sekarang kau sudah melihatku!" ujar Cui-long lembut.

Sorot mata Pho Ang-soat yang semula dingin membeku, seketika seperti memancar cahaya cemerlang yang dipenuhi gairah yang menyala-nyala. Dalam sekejap ini, dia sudah mencurahkan seluruh perasaan hatinya, terhadap perempuan yang berdiri di hadapannya ini.

Inilah perempuan pertama yang pernah bergaul dengan dia.

Sim Sam-nio masih tetap berdiri di kejauhan tanpa beringsut dari tempatnya, matanya tidak menampilkan mimik perasaannya Karena relung hatinya hakikatnya tidak dihayati perasaan seperti dia. Tidak lebih dia hanya melakukan sesuatu yang harus dia lakukan, demi menuntut balas, apa pun yang harus dan sudah dia lakukan adalah jamak dan pantas dia lakukan. Akan tetapi segala persoalan sudah berubah sama sekali, kini dia tidak perlu meneruskan peranannya lagi. Dia pun pantang diketahui hubungan rahasia dirinya dengan Pho Ang-soat, demikian pula Pho Ang-soat

sendiri harus dicegah untuk mengetahui. Mendadak dia merasa perutnya mual seperti hendak tumpah-tumpah.

Pho Ang-soat masih menatap Cui-long, dengan seluruh perhatian mengawasinya, kulit mukanya yang pucat sudah bersemu merah.

"Belum puas kau melihatku?" tanya Cui-long tertawa lebar.

Pho Ang-soat tidak menjawab, dia tidak tahu cara bagaimana harus menjawab.

"Baiklah," ujar Cui-long pula, "biarlah kau pandang aku sepuas hatimu."

Perempuan yang pernah berkecimpung di dalam sarang pelacuran, memangnya mempunyai suatu cara khusus di saat dia bicara berhadapan dengan laki-laki. Gumpalan salju di puncak gunung pun bisa dibikin cair karenanya.

Tak tertahan akhirnya Sim Sam-nio bersuara, "Jangan lupa saja yang pernah kuberitahukan kepadamu tadi."

Cui-long manggut-manggut, tiba-tiba menghela napas pelan-pelan, ujarinya, "Sekarang kubiarkan kau melihatku sepuas hatimu, karena situasi sudah berubah."

"Situasi apa yang berubah?" tanya Pho Ang-soat.

"Ban-be-tong sudah" belum habis kata-kata Cui-long, sekonyong-konyong terdengar derap lari kuda mendatangi.

Seekor kuda menerjang tiba, penunggangnya bertubuh kekar gagah laksana menara, namun gerak-geriknya selincih kelinci. Waktu kuda meringkik dengan kaki depannya terangkat tinggi, penunggangnya dengan tangkas sudah melompat turun.

Berubah hebat air muka Sim Sam-nio, dia memburu maju bersembunyi di belakang Cui-long. Kongsun Toan ikut mengudak datang, tangannya kontan menampar muka Cui-long sambil membentak bengis, "Minggir!" Namun bentakannya tiba-tiba terputus. Telapak tangannya pun tidak berhasil menampar muka Cui-long. Sebatang golok mendadak terjulur keluar dari samping menahan tangannya yang melayang, sarung pedang hitam legam, gagang pedang pun hitam pekat. Namun jari-jari tangan yang memegangnya justru putih memucat.

Merongkol keluar otot-otot hijau di atas jidat Kongsun Toan, berpaling muka dia melotot kepada Pho Ang-soat, bentaknya beringas, "Lagi-lagi kau."

"Ya, inilah aku."

"Hari ini aku tidak ingin membunuhmu."

"Hari ini aku pun tidak ingin membunuh kau."

"Kalau begitu lebih baik kalau kau menyingkir."

"Aku justru senang berdiri di sini."

Kongsun Toan mengawasinya, lalu mengawasi Cui-long pula, mimiknya seperti heran, katanya, "Apakah dia ini binimu?"

"Ya," sahut Pho Ang-soat pendek.

Kongsun Toan mendadak terloroh-loroh, serunya, "Apakah kau tidak tahu bila dia ini seorang pelacur?"

Mengejang kaku sekujur badan Pho Ang-soat. Pelan-pelan dia mundur dua langkah menatap Kongsun Toan, kulit mukanya yang pucat seolah-olah mengkilap terang tembus cahaya.

Kongsun Toan masih terkial-kial, seolah-olah selama hidupnya belum pernah dia menghadapi sesuatu yang paling menggelikan.

Pho Ang-soat sedang menunggu. Jari-jari tangannya yang mencekal pedang pun seolah-olah sudah mengkilap tembus cahaya. Jalur urat nadi dan jalan darah pada otot tangannya bisa terlihat

dengan jelas. Setelah loroh tawa Kongsun Toan berhenti, sepatah demi sepatah segera dia menantang, "Cabut golokmu!"

Dua patah kata saja, suaranya enteng, seenteng deru napasnya. Kata-katanya pelan, sepelan kutukan dari neraka.

Kongsun Toan seketika mengejang pula sekujur badannya, tapi biji matanya justru memancarkan sinar membara. Katanya sambil menatap Pho Ang-soat, "Apa katamu?"

"Cabut golokmu!" Pho Ang-soat mengulangi tantangannya.

Matahari sudah terik. Pasir bergulung-gulung dihembus angin di bawah terik matahari, udara cerah dan cahaya matahari nan cemerlang

kelihatan semarak, namun suasana membawa nafsu membunuh yang kejam dan sadis. Di sini, meski jiwa terus tumbuh dengan subur, namun sembarang w.iktu kemungkinan gugur pula. Seolah-olah di alam semesta ini segala makhluk di dalamnya seolah-olah saling membunuh secara kejam, di sini tiada cinta kasih, tiada peri-kemanusiaan.

Jari-jari Kongsun Toan sudah menggenggam gagang goloknya. Golok sabit, gagang perak. Batang golok yang mengkilap dingin, kini seperti sudah berubah membara terpangang di atas tungku. Telapak tangannya sudah bei keringat, jidatnya pun sudah basah, sekujur badannya seolah-olah sudah menyala di bawah pancaran terik matahari.

"Cabut golokmu!"

Arak dalam darahnya seakan-akan sedang mengalir di seluruh tubuhnya. Sungguh panas sekali, serasa sukar ditahan lagi.

Pho Ang-soat tak bergeming di hadapannya, laksana gunung salju yang kokoh dan tak pernah cair sepanjang tahun. Sebongkah es yang mengkilap tembus cahaya. Terik matahari sepanas ini, sedikit pun tidak mempengaruhi dirinya. Peduli dimana pun dia berada, selalu seperti berdiri di puncak salju yang tinggi dan jauh di sana.

Deru napas Kongsun Toan seperti kurang tenteram, sampai dia sendiri pun sudah mendengar deru napas sendiri.

Seekor kadal pelan-pelan menongol keluar dari balik tumpukan pasir, pelan pelan pula merambat ke dekat kakinya.

"Cabut golokmu!"

Bendera besar berkibar di kejauhan sana, hembusan angin lalu membawa suara ringkik kuda. "Cabut golokmu!"

Butiran keringat mengalir turun lewat ujung matanya, terus melesek kedalam jambang-bauknya yang kaku sekeras jarum, akhirnya membasahi bahu dan punggungnya.

Apakah Pho Ang-soat selamanya tidak pernah berkeringat? Tangannya masih tetap dengan gayanya memegang golok.

Sekonyong-konyong Kongsun Toan menggerung laksana singa mengamuk, golok tercabut, tangan terayun! Sinar golok sabitnya mirip bianglala cepat laksana kilat menyambar, sinar goloknya membundar. Tahu-tahumenukik balik membacok Hiato besar yang terletak di belakang leher Pho Ang-soat sebelah kiri.

Pho Ang-soat seperti tidak berkelit, juga tidak melawan. Mendadak dia malah menerjang maju. Sarung golok di tangan kirinya mendadak menahan tajam golok melengkung yang membacok turun itu. Sementara goloknya sendiri pun sudah tercabut. "Clep!", tiada orang yang dapat melukiskan suara apakah itu, sampai pun Kongsun Toan sendiri pun tidak tahu suara apa yang didengarnya itu, sedikit pun dia tidak merasa sakit dan menderita, cuma tahu-tahu terasa isi perutnya mendadak seperti dipuntir dan mengkeret, serasa hampir muntah. Waktu dia menunduk, maka dilihatnya ada gagang pedang hitam yang menghiasi perutnya, gagang golok yang mengkilap. Seluruh batang golok amblas ke dalam perutnya, ketinggalan gagangnya saja.

Selanjutnya dia lantas merasa seluruh kekuatannya sirna secara aneh dan ajaib, kedua kakinya tak kuat lagi menopang berat badannya. Dengan mengawasi gagang golok ini, pelan-pelan dia roboh terjungkal, hanya gagang golok itu saja yang dia awasi, sampai mati pun dia belum pernah melihat macam apa sebenarnya golok Pho Ang-soat kecuali gagangnya yang hitam itu.

Pasir kuning dibasahi darah hangat, Kongsun Toan rebah di genangan ceceran darahnya sendiri. Jiwanya sudah berakhir, kesulitan, penderitaan dan kesengsaraan hidup serta utang-piutangnya pun sudah berakhir seluruhnya. Tapi bencana yang bakal menimpa orang lain justru baru saja akan dimulai.

Lohor, matahari semakin terik. Di dalam cuaca seterik ini, begitu darah mengalir, lekas sekali sudah menjadi kering. Tapi keringat selamanya tidak pernah membeku.

Hun Cay-thian sedang sibuk menyeka keringatnya, sambil menyeka keringat, mulut menenggak air, agaknya dia seorang yang tidak tahan menderita.

Tidak demikian halnya dengan Hoa Boan-thian, dia justru jauh lebih bisa menahan diri.

Seekor kuda pelan-pelan berlari masuk ke dalam pekarangan besar itu. Seseorang tengkurap di punggung kuda. Seekor kadal tengah menjilati darah yang membasahi badan orang. Sebatang golok sabit yang besar terselip miring di pinggangnya, matahari menyinari rambut kepalanya yang awut-awutan. Kini dia takkan bisa berkeringat lagi.

Sekonyong-konyong, kilat menyambar, guntur pun menggelegar, hujan lebat laksana ditumpahkan dari langit.

Pendopo besar itu sudah mulai guruh, air hujan masih deras bercucuran di luar emperan seperti kerai mutiara.

Air muka Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian seperti perubahan cuaca yang mendung, dingin dan gelap.

Dua laki-laki yang basah kuyup menggotong jenazah Kongsun Toan masuk ke dalam pendopo, lalu membaringkan di atas meja. Tanpa bicara apa-apa diam-diam mereka mengundurkan diri pula. Melirik pun mereka tidak berani berpaling ke arah Ban-be-tong-cu.

Ban-be-tong-cu berdiri di tempat gelap di belakang pintu angin, bila kilat menyambar baru terlihat mukanya. Tapi tiada orang yang berani melihat ke arahnya. Pelan-pelan dia duduk di depan meja, dengan kencang dia pegang tangan Kongsun Toan. Tangan yang kasar, dingin dan kaku

Dia tidak mengucurkan air mata, namun mimik wajahnya lebih pilu sedih daripada gerung tangisnya. Biji mata Kongsun Toan melotot keluar, seolah-olah sorot matanya menunjukkan rasa derita dan ketakutan sebelum ajal. Memang selama hidupnya berkecimpung di dalam suasana ketakutan, dalam kehidupan yang serba derita dan tertekan, maka selamanya wataknya menjadi berangasan dan suka marah-marah. Sayang sekali orang-orang hanya melihat lahiriahnya yang kasar dan suka marah-marah itu, tidak pernah mau menyelami lubuk hatinya yang paling dalam.

Hujan rada mereda, namun cuaca semakin gelap.

Tiba-tiba Ban-be-tong-cu berkata, "Orang ini adalah saudaraku, hanya dia inilah saudaraku yang sejati."

Entah sedang mengigau atau sedang bicara dengan Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian, namun dia melanjutkan, "Jika tiada dia, mungkin aku takkan bisa hidup sampai sekarang."

Akhirnya Hun Cay-thian menarik napas panjang, katanya berduka, "Kami tahu dia seorang yang baik."

"Memang dia seorang baik, tiada orang yang lebih setia seperti dia, tiada orang yang lebih berani seperti dia, namun selama hayatnya, belum pernah dia mengalami hidup tenteram dan bahagia."

Hun Cay-thian dan Hoa Boan-thian hanya mendengar saja, kadang-kadang ikut menghela napas.

Suara Ban-be-tong-cu sudah tersendat pilu, "Dia tidak seharusnya mati, namun sekarang dia sudah mati."

"Pasti Pho Ang-soat yang membunuhnya," ujar Hun Cay-thian sengit.

Dengan mengertak gigi Ban-be-tong-cu manggut-manggut, lalu ujanya, "Memang akulah yang salah terhadapnya, seharusnya aku menerima usulnya, membunuh orang itu lebih dulu."

"Sekarang...."

"Sekarang sudah terlambat, terlambat...."

"Tapi kita lebih tak bisa melepas Pho Ang-soat pergi, kita harus menuntut balas bagi kematiannya," kata Hun Cay-thian beringas.

"Sudah tentu harus menuntut balas, cuma" mendadak Ban-be-tong-ai berseru, sambungnya dengan bengis, "Cuma sebelum menuntut balas, masih ada urusan yang harus kuselesaikan."

Berkilat sorot mata Hun Cay-thian, tanyanya ingin tahu, "Urusan apa?"

"Kau kemari, biar kujelaskan kepadamu."

Hun Cay-thian segera maju mendekat.

"Aku ingin supaya kau melakukan sesuatu bagiku."

"Silakan Tongcu katakan!"

"Aku ingin kau mampus!" tiba-tiba tangannya terbalik, tahu-tahu golok sabit Kongsun Toan sudah disambarnya, dimana sinar golok berkelebat, secepat kilat tahu-tahu sudah menyambar ke arah Hun Cay-thian.

Tiada orang yang dapat menggambarkan kecepatan dari sambaran golok ini, tiada orang akan menduga secara tiba-tiba dia turun tangan terhadap Hun Cay-thian. Dan anehnya, Hun Cay-thian sendiri justru seperti sudah berjaga-jaga akan serangan ini.

Dimana sinar golok berkelebat, badan Hun Cay-thian serempak

melejit naik, dengan gaya mendorong jendela memandang rembulan mega terbang, badannya bersalto ke belakang. Maka darah pun seketika beterbangan muncrat kemana-mana. Meski tinggi Ginkangnya dan cepat pula reaksinya menghadapi perubahan yang mendadak ini, sayang dia masih kalah cepat dari sambaran golok Ban-be-tong-cu. Ternyata pergelangan tangan kanannya sudah tertabas kutung oleh tabasan golok. Kutungan tangannya dengan darah berceceran jatuh ke atas lantai.

Namun Hun Cay-thian sendiri ternyata tidak terjungkal roboh. Seorang tokoh kosen dari Bu-lim yang sudah berpengalaman tempur ratusan kali sekali-kali takkan gampang dibikin roboh secara gampang.

Punggungnya membelakangi dinding, mukanya sudah pucat-pias, sorot matanya penuh diliputi rasa heran dan ketakutan. Ban-be-tong-cu tidak menyerangnya lebih lanjut, dia tetap duduk tenang di tempatnya, dengan nanar dia mengawasi ujung golok di tangannya yang berlepotan darah.

Hoa Boan-thian ternyata tetap berada di tempatnya mengawasi kejadian ini dengan sikap dingin acuh tak acuh, tak kelihatan perubahan mimik mukanya. Asal golok itu bukan membacok kutung tangannya, dia tidak perlu banyak peduli.

Lama juga baru Hun Cay-thian bisa buka suara, katanya dengan mengertak gigi, "Aku tidak mengerti, aku ... sungguh aku tak mengerti."

"Kau harus tahu," dingin suara Ban-be-tong-cu. Kepalanya terangkat mengawasi lukisan rombongan kuda yang berlari di atas dinding, katanya lebih lanjut, "Tempat ini memangnya milikku, siapa pun yang ingin merebutnya dari tanganku, maka dia harus mampus!"

Lama Hun Cay-thian berdiam diri, tiba-tiba menghela napas, katanya, "Kiranya kau sudah tahu seluruhnya."

"Sudah lama aku tahu."

"Agaknya terlalu rendah penilaianku terhadap kau," Hun Cay-thian tertawa getir.

"Aku toh sudah pernah bilang, banyak urusan di dunia ini mirip dengan debu, meski sudah berada di sampingmu, namun selamanya tidak pernah kau melihatnya, demikian pula aku tidak pernah jelas mengenal dirimu."

Berkerut-kerut kulit muka Hun Cay-thian, keringat dingin bercucuran, katanya setelah tertawa getir, "Akan tetapi sinar matahari cepat Uiu lambat toh pasti menyorot masuk." Meski muka tertawa, namun mimiknya lebih jelek, lebih tersiksa dari orang yang sedang menangis.

"Sekarang kau sudah mengerti bukan?" tanya Ban-be-tong-cu.

"Aku sudah mengerti," sahut Hun Cay-thian.

Sambil mengawasi orang, tiba-tiba Ban-be-tong-cu menghela napas, ujaranya, "Tidak semestinya kau mengkhianati aku, seharusnya kau sudah mengerti akan martabatku."

Tiba-tiba tersimbul senyuman aneh di muka Hun Cay-thian, katanya, "Meski aku mengkhianati kau, akan tetapi" Dia tidak menyelesaikan kata-katanya ini. Baru saja sorot matanya beralih kepada Hoa Boan-thian, pedang Hoa Boan-thian tahu-tahu sudah menembus dadanya, memanteknya di atas dinding.

Selamanya dia takkan punya kesempatan mengeluarkan isi hati yang ingin diutarakan. Pelan-pelan Hoa Boan-thian mencabut pedangnya. Pelan-pelan Hun Cay-thian melorot jatuh.

Setiap orang cepat atau lambat pasti akan roboh juga. Meski betapapun jaya, gagah dan menyolok waktu dirinya hidup, di saat dia roboh kelihatannya tiada bedanya dengan manusia umumnya.

0oo0

BAB 15. BUNGA BETERBANGAN DI ANGKASA

Darah yang bertetesan di ujung pedang sudah membeku kering. Pelan-pelan Hoa Boan-thian membalik badan mengawasi Ban-be-tong-cu, Ban-be-tong-cu pun sedang mengawasi dia, katanya tawar, "Kau membunuhnya!"

"Karena dia mengkhianati kau."

"Sekarang kau pun sudah mengerti?"

"Aku tidak mengerti, aku hanya tahu orang yang mengkhianati kau harus mati!"

"Apa kau tahu cara bagaimana dia mengkhianati aku?"

"Aku ingin bisa tahu."

"Buyung Bing-cu, Loh Loh-san, mereka adalah dia yang mengundangnya."

Muka Hoa Boan-thian menampilkan rasa kaget, teriaknya tertahan, "Bagaimana bisa dia yang mengundangnya? Memangnyanya apa hubungan kedua orang ini dengan dia?"

"Tidak punya hubungan apa-apa."

"Kalau tidak punya hubungan, kenapa mengundang mereka kemari? Aku tidak paham." Dua buah pertanyaan yang bodoh sekali. Biasanya Hoa Boan-thian bukan orang yang bodoh.

Tapi Ban-be-tong-cu seperti tidak memperhatikan, memangnya dia tidak biasa menjawab pertanyaan bodoh orang lain. Tapi kali ini dia justru menjawabnya.

"Justru karena mereka memang tidak punya hubungan dengan dia, maka dia mengundangnya kemari."

"Untuk apa mengundang mereka kemari?"

"Untuk membunuh orang."

"Membunuh orang? Membunuh siapa?"

Ban-be-tong-cu menggenggam golok sabit katanya kalem, "Para saudara yang terbunuh dalam dua hari belakangan ini, adalah buah karya mereka."

Hoa Boan-thian berjingkat kaget, serunya, "Mereka yang membunuh? Bukan Pho Ang-soat?"

Ban-be-tong-cu geleng-geleng, sahutnya dingin, "Pho Ang-soat hanya ingin membunuh satu orang saja."

Umpama Hoa Boan-thian memang seorang bodoh, dia takkan bertanya lebih lanjut, sudah tentu dia sudah tahu siapa yang hendak dibunuh oleh Pho Ang-soat.

"Akan tetapi, mengapa Hun Cay-thian mengundang orang-orang itu untuk membunuh para saudara itu?"

"Karena dia hendak memaksa atau mendesakku meninggalkan tempat ini."

Berkerut alis Hoa Boan-thian, "Memaksamu pergi?"

"Jika aku pergi, bukankah tempat ini menjadi miliknya?"

Hoa Boan-thian menghela napas, katanya, "Seharusnya dia menyadari kau bukan orang yang bisa digertak pergi begitu saja."

"Tapi dia pun tahu bahwa aku mempunyai seorang musuh lihai yang tangguh, apa yang dia lakukan tidak lain hanya supaya aku menyangka musuh besarku itu sudah meluruk datang." Terunjuk senyuman sinis di ujung bibirnya, lalu menyambung, "Memang hampir saja aku percaya waktu peristiwa itu terjadi."

"Kejadian apa pula yang membuat kau mulai curiga?"

"Meski rencananya matang dan teliti, toh dia salah memperhitungkan suatu hal."

"O, hal apa?"

"Sudah tentu dia takkan menduga musuh besarku yang tulen itu meluruk datang juga bertepatan dengan kejadian malam itu."

"Memangnya suatu kejadian yang amat kebetulan."

"Kedatangan Pho Ang-soat memang bukan secara kebetulan."

"Bukan dia?"

"Dan lantaran dia tahu Hun Cay-thian mempunyai rencananya ini, maka dia lantas kemari hanya bila Ban-be-tong terjadi sesuatu peristiwa yang merubah suasana saja, baru dia mempunyai kesempatan yang betul-betul baik "

"Cara bagaimana pula dia bisa tahu akan rencana Hun Cay-thian?"

Terpancar rasa tersiksa pada sorot mata Ban-be-tong-cu, lama juga baru dia berkata, "Karena Sim Sam-nio sebenarnya adalah komplotan mereka."

Kelihatannya Hoa Boan-thian amat tercengang, katanya, "Tapi bagaimana pula Sim Sam-nio bisa tahu akan hal ini?"

"Karena Cui-long pun orang kepercayaan mereka."

"Cui-long?"

"Cui-long berhasil dipelet, melalui Cui-long sebagai kusir untuk menyambung berita pulang pergi, di luar tahunya bahwa Cui-long sekaligus juga membocorkan berita itu kepada Sim Sam-nio."

Hoa Boan-thian menarik napas panjang, katanya, "Agaknya bila laki-laki terlalu mempercayai perempuan, usaha besar apa pun yang tengah dirintisnya pasti akan gagal total."

"Dia salah menilai Cui-long, dia pun salah menilai Hwi-thian-ci-cu."

"Waktu itu siapa pun takkan menduga bahwa Hwi-thian-ci-cu adalah orang yang kau undang."

"Oleh karena itu maka rahasia mereka seluruhnya diketahui oleh Hwi-thian-ci-cu."

"Oleh karena itu pula maka Hwi-thian-ci-cu harus mati."

"Benar, tentunya dia terbunuh oleh Buyung Bing-cu untuk menyumbat mulutnya."

"Tapi kenapa Buyung Bing-cu sendiri akhirnya pun jadi korban?"

"Sebelum menemui ajalnya tentu Hwi-thian-ci-cu berhasil memegang suatu bukti, dan bukti itu pasti dia dapat dari badan Buyung Bing-cu."

Hoa Boan-thian manggut-manggut, dia pun teringat jari-jari Hwi-thian-ci-cu waktu itu tergenggam dengan kencang dan kaku.

"Sudah tentu Hun Cay-thian tidak pernah memperhatikan jari-jari Hwi-thian-ci-cu, karena hanya dia yang tahu siapa yang membunuh Hwi-thian-ci-cu."

"Tapi tidak pernah terpikir olehnya bahwa ada orang lain yang memperhatikan jari itu, malah bukti penting yang tergenggam oleh jari tangan itu diambilnya."

"Dia kuatir orang berhasil menyelidiki hubungan antara mereka, maka Buyung Bing-cu harus dibunuhnya untuk menutup mulutnya."

"Sungguh tak terkira ternyata dia seorang yang kejam dan culas."

"Sekarang kau sudah paham seluruhnya."

"Masih ada dua hal aku kurang mengerti."

"Kau boleh bertanya."

"Loh Loh-san adalah angkatan tua dari Bu-lim yang kenamaan, Buyung Bing-cu adalah putra hartawan kaya raya turun temurun, dengan kedudukan dan tingkat mereka, masakah begitu gampang terima diundang untuk diperalat orang lain?"

"Sudah lama Buyung Bing-cu mengiler dan mengimpikan dapat mengangkangi usaha besar Ban-be-tong, dengan berbagai daya-upaya dia ingin merebutnya, seseorang bila timbul rasa tamak dan loba, maka dengan

mudah dia diperalat orang lain tanpa dia sendiri sadar bila dirinya sudah menjadi budak."

Hoa Boan-thian manggut-manggut, ujarinya, "Orang yang semakin kaya semakin kikir dan tamak, hal ini aku cukup tahu, namun ... Loh Loh-san cara bagaimana pula bisa tertarik oleh pancingan mereka?"

Sebentar Ban-be-tong-cu menepekur, katanya kemudian pelan-pelan, "Bukan dia yang mengundang Loh Loh-san kemari."

"Bukan dia, memangnya siapa?"

"Memangnya Hun Cay-thian bukan biang keladi dalam rencana jangka panjang ini."

"O, lalu siapa?"

"Kemarin malam, Loh Loh-san, Buyung Bing-cu, Pho Ang-soat dan Hwi-thian-ci-cu, semua menyekap diri di dalam kamar masing-masing, tapi tiga belas saudara dari istal bagian kuasamu menjadi korban."

"Waktu itu aku mengira Yap Kaylah yang turun tangan menangani mereka."

"Memangnya pembunuh itu sengaja hendak menimpakan bencana ini kepada Yap Kay, tak nyana ada orang yang membuktikan alibi Yap Kay waktu itu."

"Kau kira Hun Cay-thian pembunuhnya?"

"Bukan dia."

"Kenapa bukan?"

Ban-be-tong-cu menarik muka, katanya, "Aku cukup mengenal baik ilmu silatnya, demikian pula sampai dimana taraf kepandaian tiga belas saudaranya yang menjadi korban itu, mengandal tenaganya seorang tidak begitu gampang dalam waktu sesingkat itu membereskan mereka."

Sikap Hoa Boan-thian ikut prihatin, katanya, "Maka kau mengira di belakang tabir peristiwa ini pasti ada seorang lain pula yang menjadi biang keladinya."

"Dugaanku tidak akan salah."

"Kau kira orang itulah biang keladi yang sesungguhnya?"

"Benar."

"Kau tahu siapa dia?"

Ban-be-tong-cu tidak menjawab secara langsung, katanya pelan-pelan, Pertama, hubungan orang ini dengan Loh Loh-san pasti amat mendalam dan intim sekali, maka Loh Loh-san baru bisa terbujuk olehnya untuk melakukan persekongkolan ini."

Hoa Boan-thian manggut-manggut, ujarinya, "Ya, masuk akal."

"Kedua, kedudukan orang ini pasti cukup tinggi di Ban-be-tong."

"Darimana kau bisa menyimpulkan hal ini?"

"Karena dia mempunyai kedudukan yang tinggi, setelah berhasil memaksaku lari, baru dia bisa memegang tampuk pimpinan di Ban-be-tong."

Kembali Hoa Boan-thian tenggelam dalam alam pikirannya, akhirnya dia manggut-manggut, katanya, "Ya, masuk akal juga."

"Tentunya dia pula seorang yang biasanya amat dipatuhi oleh Hun Cay-thian, maka Hun Cay-thian baru mau diperintah olehnya."

"Masuk akal pula."

Semakin kereng sikap Ban-be-tong-cu, "Keempat sudah tentu dia pula orang yang amat dipercaya dan dijunjung sebagai pimpinannya oleh ketiga belas orang korban itu, justru karena mereka tidak bersiaga dan berjaga-jaga, maka dengan mudah jiwa mereka dihabisi tanpa mereka menyadari elmaut sedang mengintip jiwa mereka."

Tiba-tiba Hoa Boan-thian tertawa, tawa yang aneh sekali, katanya pelan-pelan, "Justru karena hubungannya intim dengan Loh Loh-san, maka di hadapan orang dia sengaja berpura-pura saling

membenci dan sebal, supaya orang lain tidak pernah menduga adanya ikatan erat di antara mereka."

"Ya, begitulah."

"Kini tinggal sebuah hal masih belum sempat mengerti."

"Kau masih boleh bertanya."

Hoa Boan-thian menatapnya bulat-bulat, tanyanya, "Semua kenyataan ini apakah hasil dari kesimpulan sendiri?"

"Bukan seluruhnya."

"Jadi ada orang yang membocorkan rahasia kepadamu?"

"Benar!"

"Siapa orang itu?"

"Cui-long."

"Lagi-lagi dia?" Hoa Boan-thian mengerut kening.

Tiba-tiba Ban-be-tong-cu tertawa, katanya tawar, "Hun Cay-thian mengira Cui-long sudah patuh dan bertekuk lutut kepadanya, demikian pula Sim Sam-nio mengira Cui-long amat setia kepadanya, di luar tahu mereka

Tak tertahan Hoa Boan-thian menukas, katanya, "Mereka semuanya salah hitung."

"Mereka sama-sama salah, kesalahan itu amat menggelikan "

"Bahwasanya Cui-long adalah orangmu?"

"Juga bukan."

"Lalu siapakah dia sebenarnya"

Ban-be-tong-cu balas menukas, katanya, "Kau kan tahu api profesinya?"

Terujuk rasa benci dan muak pada air muka Hoa Boan-thian, katanya dingin, "Sudah tentu aku tahu, dia adalah pelacur."

"Kapan kau pernah mendengar seorang pelacur pernah setia terhadap seseorang?"

"Benar seseorang bila dia toh rela menjual dirinya sendiri, sudah tentu tidak akan segan-segan menjual diri orang lain."

"Cuma kelihatannya dia sih bukan manusia seperti yang kau kira."

Tiba-tiba Hoa Boan-thian tertawa, ujaranya, "Soal ini jadi memben suatu pengajaran kepadaku."

"Pengajaran apa?"

"Pelacur tetap pelacur, meski dia cantik rupawan laksana bidadari dia tetap adalah pelacur."

"Agaknya kau jarang mengeluarkan omongan sekasar ini."

"Bukan saja hari ini terlalu banyak omong kasar, aku pun terlalu bodoh dalam bicara."

"Tentunya kau sudah paham seluruh persoalannya?"

"Apakah sekarang sudah terlambat "

"Agaknya memang sudah terlambat."

Hoa Boan-thian tertindak, katanya setelah menepekur beberapa saat lamanya, "Musuhmu yang sesungguhnya apa benar Pho Ang-soat?"

"Tidak akan salah!"

"Aku bisa mewakili kau membunuhnya."

"Kau tidak akan mampu membunuhnya."

"Paling tidak aku bisa menyumbangkan sedikit tenagaku kepada kau "

"Tidak perlu."

"Sekarang Kongsun Toan dan Hun Cay-thian sudah mati, kalau kau pun membunuh aku, bukankah kedudukanmu bakal terpencil?"

"Itu urusanku sendiri."

Kembali Hoa Boan-thian menepekur agak lama, katanya kemudian dengan menghela napas, "Terhitung sudah puluhan tahun aku berkerja kepadamu."

"Enam belas tahun."

"Dalam enam belas tahun ini, aku pun pernah mengucurkan darahku bagi tempat ini, mengalirkan keringat bagi kepentinganmu."

"Daerah ini bisa subur, sejaya dan semakmur sekarang, memangnya bukan hasil tenaga satu orang untuk membangunnya."

"Kali ini paling-paling aku hanya ingin memaksamu menyingkir ke tempat jauh, hakikatnya tiada maksud jahat hendak membunuhmu."

"Pohon besar di tengah pekarangan itu, tentunya kau masih pernah melihatnya."

Hoa Boan-thian manggut-manggut.

"Beberapa tahun belakangan ini, dia tumbuh dengan cepat dan subur, tumbuh dengan baik."

Terunjuk rasa rawan pada sorot mata Hoa Boan-thian, katanya kalem, "Waktu aku datang, pohon itu belum lagi setinggi pagar, sekarang dua orang pun takkan bisa memeluknya!"

"Tapi bila kau hendak memindahkan ke tempat lain, dia pasti akan lekas menjadi kering dan layu."

Hoa Boan-thian hanya diam sebagai jawaban.

"Demikian pula diriku, mirip dengan pohon tua itu, akarku sudah tumbuh dengan kokoh kuat di daerah ini, kalau ada orang ingin aku pergi dari sini, aku pun akan mati kering dan layu."

Terkepal kedua jari-jari Hoa Boan-thian, "Karena itu ... karena itu kau ingin aku mati."

Ban-be-tong-cu berkata sambil mengawasinya, "Kau sendiri yang bilang, siapa pun yang berkhianat terhadapku, maka dia harus mampus."

Mengawasi jari-jari tangannya yang mencekal pedang, Hoa Boan-thian menghela napas panjang, ujarnya, "Ya, memang aku pernah bilang begitu."

"Sebetulnya aku bisa memaksa kau untuk berduel dengan Pho Ang-soat."

"Aku pun pasti akan menerima perintahmu."

"Tapi aku lebih senang turun tangan sendiri, sekali-kali aku tidak akan rela membiarkan orang lain membunuhmu," kata Ban-be-tong-cu tandas, "karena kau adalah kerabat Ban-be-tong, karena kau pun adalah sahabat baikku."

"Aku... aku mengerti."

"Baik sekali kalau kau mengerti."

"Sekarang aku hanya ingin bertanya sepatah kata pula."

"Silakan berkata."

Mendadak Hoa Boan-thian mengangkat kepala mengawasinya, katanya bengis, "Puluhan tahun aku berjuang banting tulang, sampai sekarang apa yang berhasil kuperoleh, tidak lebih seperti

budak yang harus tunduk dan kau perintah seenakmu sendiri, jika kau menjadi aku, mungkinkah kau pun akan berbuat seperti apa yang kulakukan sekarang?"

Tanpa berpikir Ban-be-tong-cu segera menjawab, "Pasti akan kulakukan, cuma" Terpancar sinar terang setajam pisau dari biji mata Ban-be-tong-cu, "Jika perbuatanku kurang hati-hati, rahasiaku diketahui oleh orang, kau pun akan mati dengan meram tanpa menyesal."

Hoa Boan-thian balas mengawasinya, mendadak dia mendongak dan bergelak tertawa, katanya, "Bagus, mati dengan meram tanpa menyesal apa segala, sayang sekali aku belum tentu pasti akan mati di tanganmu." Pedang panjang di tangannya segera terayun, kembang pedangnya laksana kuntum kembang berterbangan menari-nari di tengah udara, bentaknya beringas, "Asal kau dapat membunuhku, aku pun akan mati dengan tenteram."

"Baik sekali, memang itulah ucapan seorang laki-laki sejati."

"Kenapa tidak segera kau bangkit dari tempat dudukmu."

"Duduk di sini aku pun tetap bisa membunuhmu."

Gelak tawa Hoa Boan-thian sudah terhenti, otot-otot hijau di punggung tangannya yang mencekal pedang sudah merongkol keluar saking kencang dan tegangnya. Ban-be-tong-cu sebaliknya masih tetap duduk di tempatnya dengan adem-ayem, tenang-tenang mengawasi golok di tangannya.

Melirik pun tidak kepada Hoa Boan-thian. Seluruh darah daging sekujur badannya tiba-tiba berubah melengkung laksana besi baja.

Hoa Boan-thian menatapnya, selangkah demi selangkah mendesak maju, ujung pedangnya bergertar keras, jari-jari tangannya yang mencekal pedang mulai goyah dan lengan pun ikut gemetar. Sekonyong-konyong mulutnya menghardik, sinar pedangnya berubah laksana pelangi, seketika badannya mencelat terbang. Badan bersama pedangnya laksana kilat menerjang... keluar jendela.

Ban-be-tong-cu menghela napas panjang, katanya, "Sayang" Baru dua patah katanya, tiba-tiba badannya pun sudah mencelat terbang. Golok melengkung berubah laksana bianglala perak, "Ting", golok dan pedang beradu. Sinar golok tiba-tiba membundar miring terus bergerak menyisir batang pedang mengiris ke depan.

Hoa Boan-thian adalah seorang ahli pedang, betapa cepat gerak perubahan ilmu pedangnya, di jagat ini jarang ada tandingannya Tapi kali ini baru dia betul-betul menyadari segala gerak perubahannya ternyata sudah terkunci buntu dan mati kutu oleh gerakan lawan lebih dulu. Apalagi badannya sedang terapung di tengah udara, di saat tenaganya menjelang habis dan tenaga baru yang dia kerahkan belum lagi bekerja. Dalam waktu sesingkat itu, sinar golok yang menyilaukan mata tahu-tahu sudah menutup mukanya, menyumbat pernapasannya.

Tiba-tiba dia merasa dingin, dingin menakutkan. "Jika kau berani berduel dengan aku, sungguh aku bisa mengampuni jiwamu", itulah kata-kata terakhir Ban-be-tong-cu yang masih sempat dia dengar.

Kilat dan guntur sudah berhenti, namun cuaca semakin gelap.

Kembali Ban-be-tong-cu duduk tenang-tenang di tempatnya semula, kelihatannya seolah-olah amat letih, juga sedih dan risau. Di hadapannya terbaring jenazah Kongsun Toan, Hun Cay-thian dan Hoa Boan-thian.

Sebetulnya mereka bertiga adalah teman-teman karibnya yang terdekat, pembantu yang paling boleh diandalkan tenaganya, kini sudah menjadi mayat yang tak berjiwa dan tak berperasaan lagi, tak ubahnya seperti mayat-mayat orang lain yang tidak dia kenal sebelumnya.

Tapi orang yang masih hidup tidak mungkin tidak mempunyai perasaan. Memang siapa yang bisa mengerti perasaannya, perasaan hati orang tua yang sudah kenyang berkecimpung dalam perjuangan hidup. Sebetulnya apa saja yang pernah dia miliki? Sekarang apa pula yang masih tersisa?

Darah yang berlepotan di atas dinding pun sudah kering, tetesan darah baris demi baris seperti sebuah gambar berwarna yang sengaja dibubuhkan di atas dinding.

Dua orang dengan langkah merunduk melongok ke dalam, melihat keadaan dalam pendopo besar, seketika mereka menahan napas. Ban-be-tong-cu tidak bergeming, lama kemudian baru dia berseru, "Perintahkan ke seluruh Ban-be-tong, semua saudara diharuskan berkabung dan tidak boleh makan barang berjiwa tiga hari, siapkan pula segala keperluan untuk membereskan jenazah Hoa-siangcu dan Hun-siangcu beserta Kongsun Toan.

* * *

BAB 16. SEKALI MASUK JARANG HARAP PULANG

Di tengah-tengah padang rumput terdapat sebuah kapel peristirahatan minum teh. Para pengembala kuda suka menamakan tempat ini sebagai sarang tenteram, bahwasanya tempat ini tidak lebih dibangun dari rumput alang-alang yang sederhana sekali.

Tapi di sekeliling padang rumput ini, hanya tempat ini saja satu-satunya tempat yang bisa untuk berteduh dari teriknya matahari dan hujan bayu.

Begitu hujan mulai turun, Yap Kay dan Be Hong-ling sudah berlari masuk ke sarang tenteram ini untuk berteduh dari curahan air yang tumpah dari langit

Hujan deras. Titik air selebat butiran mutiara yang berderet-deret berhamburan dari langit. Padang ilalang nan luas tak berujung pangkal, kelihatannya seperti dunia impian belaka.

Be Hong-ling duduk di bangku panjang di samping teko air teh, kedua tangannya memeluk lutut, dengan mendelong mengawasi padang rumput yang diterpa hujan.

Sudah lama dia tidak bicara. Bila perempuan tidak bicara, biasanya Yap Kay juga tidak mengusiknya supaya dia buka suara. Selamanya dia berpendapat bila perempuan jarang berbicara, maka laki-laki pasti berumur sedikit lebih panjang umur.

Sinar kilat menyinari wajah Be Hong-ling. Air mukanya jelek sekali, terang lantaran kurang tidur, dan dilihat gelagatnya seperti dirundung banyak persoalan yang mengganjal sanubarinya. Tapi air muka seperti ini kelihatannya malah berubah lebih matang, lebih tahu banyak urusan.

Yap Kay menuang secawan teh, sekaligus dia tenggak habis, dia harap yang terisi di dalam teko air teh ini adalah air kata-kata. Sebetulnya dia bukan setan arak, hanya di kala hatinya riang atau di saat hatinya bebal dan nsau baru dia ada hasrat minum arak. Sekarang hatinya sedang mendelu, pikiran sedang pepat. Sekarang tiba-tiba dia ingin minum arak.

Be Hong-ling mengangkat kepala memandangnya sekejap, katanya tiba-tiba, "Biasanya ayahku menentang kita berhubungan."

"O, lantas?"

"Tetapi hari ini dia justru menyuruh aku mengajakmu keluar bertamasya."

Yap Kay tertawa, ujarinya, "Memang orang giliran yang tepat, sayang waktunya yang tidak benar."

Be Hong-ling menggigit bibir, katanya, "Apa kau tahu kenapa mendadak dia berubah haluan?"

"Tidak tahu."

"Pagi hari ini," kata Be Hong-ling pula menatapnya, "tentu kau sudah banyak bicara dengan dia."

Yap Kay tertawa tawar, ujanya pula, "Tentunya kau sudah tahu dia bukan laki-laki yang suka cerewet, demikian pula aku."

Be Hong-ling tiba-tiba berjingkrak bangun, katanya keras, "Kalian pasti banyak membicarakan apa-apa yang tidak ingin kuketahui, kalau tidak, kenapa kau tidak mau memberitahu kepadaku."

Yap Kay menepekur sebentar, katanya kalem, "Betulkah kau ingin supaya aku memberitahu kepadamu?"

"Sudah tentu betul."

"Kalau aku bilang dia ingin kau kawin dengan aku, kau percaya tidak?"

"Sudah tentu tidak percaya."

"Kenapa tidak percaya?"

'Aku' mendadak Be Hong-ling membanting kaki, membalik badan, serunya, "Hatiku sedang kusut, kau masih menggodaiku."

"Kenapa hatimu kusut?"

"Aku pun tidak tahu, kalau aku tahu, hatiku takkan bingung seperti ini."

"Kedengarannya ucapanmu ini amat janggal dan lucu, namun masuk akal juga "

"Memang kenyataan demikian," seru Be Hong-ling uring-uringan, tiba-tiba dia berputar menghadap Yap Kay pula, katanya, "Apa selamanya kau tidak pernah bingung?"

"Jarang sekali."

"Masakah selamanya kau tidak pernah tergerak hatimu?"

"Jarang sekali."

"Kau ... terhadapku kau pun tidak tergerak hatimu?"

"Pernah tergerak," jawaban yang gamblang dan terus terang.

Be Hong-ling justru seperti amat kaget, mukanya merah terus

menunduk, dengan keras dia kucek-kecek ujung bajunya, lama juga baru dia menghela napas, katanya, "Saat seperti ini, di tempat seperti ini pula, jika benar kau menyukai aku, sejak tadi kau seharusnya sudah memelukku, mencium aku."

Yap Kay tidak memberi reaksi, kembali dia menuang secawan the panas.

Setelah menunggu sekian lamanya, tak tahan Be Hong-ling merengek lagi, "Ehm, apa yang kukatakan sudah kau dengar tidak?"

"Tidak"

"Memangnya kau tuli?"

"Bukan."

"Tidak tuli kenapa tidak mendengar?"

Yap Kay menghela napas, ujanya, "Karena meski aku ini bukan tuli, namun aku seorang bodoh, laki-laki linglung."

Be Hong-ling mengangkat kepala melotot kepadanya, mendadak dia menubruk maju serta memeluknya dengan kencang. Begitu kencang pelukannya sampai terasa deru napasnya memburu sesak.

Hujan bayu masih deras di luar, hawa semakin dingin, namun badan Be Hong-ling justru semakin hangat, lemas-lunglai tapi serba kekeringan. Demikian pula bibirnya kering dan panas. Jantungnya justru berdebar keras sekeras hujan bayu yang tumpah di padang rumput.

Pelan-pelan Yap Kay justru mendorongnya. Di saat-saat seperti ini, Yap Kay justru mendorongnya.

Be Hong-ling melotot, mendelik dengan amarah menyala, seujur badannya seolah-olah berubah kejang. Dengan kencang dia menggigit bibir, seperti hendak menangis, katanya, "Kau ... kau sudah berubah."

"Aku tidak akan bisa berubah," sahut Yap Kay lembut.

"Terhadapku dulu kau tidak seperti ini."

Yap Kay tenggelam dalam alam pikirannya, lama juga baru dia menghela napas, ujarinya, "Mungkin karena sekarang aku lebih memahami dirimu daripada sebelum ini."

"Apaku yang kau pahami!"

"Bahwasanya kau tidak menyukaiku sepenuh hati."

"Aku tidak menyukaimu sepenuh hati? Aku ... memangnya aku sudah gila?"

"Apa yang kau lakukan terhadapku, tidak lebih karena kau takut "

"Takut apa?"

"Takut kesepian, takut sebatangkara, sejak mula kau sudah dibayangi perasaan minder, kau kira tiada seorang pun di dunia ini yang betul-betul memperhatikan dirimu."

Mendadak merah membara biji mata Be Hong-ling, kepala tertunduk, katanya pelan-pelan, "Umpama kata keadaanku benar seperti yang kau katakan, maka kau harus lebih baik terhadapku."

"Cara bagaimana aku harus bertindak baru kau anggap sikapku baik terhadap kau? Memelukmu dan menciumimu di saat-saat tiada orang lain seperti saat ini? Melakukan" belum selesai kata-katanya, mendadak Be Hong-ling melayangkan telapak tangannya menampar pipinya sekuat-kuatnya. Begitu keras tamparan ini sampai telapak tangannya sendiri terasa panas dan kesemutan. Tapi Yap Kay justru seperti tidak merasakan apa-apa, dengan tawar dia mengawasinya, mengawasi air matanya bercucuran.

Dengan air mata bercucuran Be Hong-ling mengumpat sengit, "Kau bukan manusia, baru sekarang aku tahu hakikatnya kau ini bukan manusia, aku benci kepadamu, membencimu sampai kau mampus" Sembari berteriak-teriak dia berlari lintang-pukang keluar, lari ke dalam hujan lebat. Sekejap saja bayangannya sudah hilang ditelan derasnya air hujan yang semakin tercurah dari langit.

Yap Kay tidak mengejanya keluar, malah bergeming pun tidak, tapi entah kenapa, tampak mimik mukanya justru berubah teramat menderita seperti tersiksa batinnya.

Karena dalam sanubarinya pun mempunyai hawa nafsu yang keras, keinginan yang besar, hampir saja dia tidak tahan hendak lari mengejar, menyandaknya serta memeluknya, terguling-guling di padang rumput di saat hujan selebat ini.

Akan tetapi keinginannya itu tidak dia laksanakan. Apa pun tidak dia lakukan, hanya berdiri kaku seperti patung batu, dia menunggu hujan ini reda

Akhirnya hujan ini reda.

Yap Kay menyusuri jalan raya yang masih tergenang air, langsung masuk ke pintu sempit yang satu ini.

Dalam rumah tenang dan sunyi, hanya kedengaran satu suara saja, suara kartu dikocok.

Siau Piat-li tidak berpaling untuk menyambut kedatangannya, agaknya seluruh perhatian dia tumpukkan kepada permainan kartunya itu untuk meramalkan sesuatu.

Yap Kay langsung menghampiri, lalu duduk.

Mengawasi kartu-kartu yang terbentang di hadapannya, mimik wajah Siau Piat-li kelihatan masgul serta menguatkirkan sesuatu.

"Hari ini apa yang berhasil kau ramal?" tanya Yap Kay.

Siau Piat-li menghirup napas panjang, sahutnya, "Hari ini apa pun tidak berhasil kuramalkan."

"Kalau tak berhasil kau ramal, kenapa harus menghela napas."

"Justru aku tidak berhasil maka aku menghela napas," akhirnya kepalanya terangkat menatap Yap Kay, katanya lebih lanjut, "Hanya peristiwa yang paling berbahaya, paling menakutkan saja selalu tak berhasil kuramalkan."

Lama Yap Kay berdiam diri, tiba-tiba tertawa, katanya, "Tapi aku justru merasakan adanya hal...."

"O, hal apa?"

"Paling tidak hari ini kau tidak akan bangkrut."

Siau Piat-li sedang menunggu kata-katanya lebih lanjut. Tapi Yap Kay tidak bicara banyak, cuma dari dalam kantongnya dia rogoh keluar setumpukan uang kertas yang masih baru, pelan-pelan dia letakkan di atas meja, pelan-pelan pula dia dorong ke hadapan Siau Piat-li.

Mengawasi tumpukan uang ini, ternyata Siau Piat-li diam saja, tidak mengajukan pertanyaan. Soal ini hakikatnya memang tidak perlu dibicarakan, juga tidak perlu ditanyakan.

Berselang agak lama, Yap Kay baru tersenyum, katanya, "Sebetulnya tidak perlu aku kembalikan uang sebanyak ini kepadamu."

"O, kenapa kau kembalikan?"

"Karena hakikatnya kau sendiri pun tidak ingin betul-betul supaya aku membunuhnya, betul tidak?"

"O!"

"Kalian hanya ingin menjajal aku, apa benar aku ingin membunuhnya."

Tiba-tiba Siau Piat-li tertawa, ujaranya, "Terlalu banyak yang kau pikirkan, banyak pikiran bukan suatu hal yang baik."

"Bagaimana pun juga, sekarang tentunya kau sudah tahu, aku bukan orang yang ingin membunuhnya."

"Sekarang penduduk kota ini siapa pun memang sudah tahu."

"Kenapa?"

"Karena Kongsun Toan sudah mati, menemui ajalnya di bawah golok Pho Ang-soat."

Senyuman yang menghias muka Yap Kay tiba-tiba menjadi kaku membeku. Selamanya belum pernah terjunuk mimik seburuk itu menghiasi mukanya.

Pelan-pelan Siau Piat-li melanjutkan, "Bukan saja Kongun Toan sudah mati, Hun Cay-thian dan Hoa Boan-thian pun sudah mampus."

"Apa mereka juga mati di tangan Pho Ang-soat?" teriak Yap Kay. Siau Piat-li geleng-geleng kepala. "Siapakah yang membunuh mereka?"

"Be Khong-cun!"

Kembali Yap Kay tertegun. Lama juga baru dia menarik napas panjang, mulutnya menggumam, "Tak habis mengerti, sungguh tidak habis mengerti."

"Ada apa yang tidak bisa kau mengerti?"

"Bahwasanya kini dia sudah tahu bila ada seorang musuh tangguh yang akan membunuhnya sembarang waktu, kenapa dua pembantunya yang terpercaya justru dia bunuh pada saat seperti ini?"

Sikap Siau Piat-li amat tawar, katanya, "Mungkin karena dia sendiri memang manusia yang paling aneh di dunia ini, maka selalu melakukan sesuatu yang di luar dugaan orang lain." Jawaban yang tidak boleh dianggap jawaban, tapi Yap Kay seolah-olah sudah dapat menerima arti dari jawaban yang bukan jawaban ini. Mendadak dia mengubah pokok pembicaraan, "Dimana tamu agungmu yang berada di atas loteng kemarin malam itu?"

"Tamu agung?"

"Kim-pwe-tho-liong Ting Kiu."

Seperti baru sekarang Siau Piat-li ingat akan diri Ting Kiu, katanya tersenyum, "Dia pun seorang yang aneh, sering dia pun melakukan hal-hal yang tidak dimengerti orang lain."

"O."

"Belum pernah terpikir dalam benakku bahwa dia pun bakal berada di tempat seperti ini."

"Bukankah dia mencari kau?"

"Memangnya siapa yang sudi mencari orang sepertiku yang cacad ini."

"Dia masih di atas loteng?"

"Sudah lama pergi."

"Kemana?"

"Mencari orang."

"Mencari orang? Mencari orang siapa?"

"Loh Loh-san."

"Mereka sahabat karib?"

"Bukan sahabat, malah musuh besar, musuh besar sejak beberapa puluhan tahun yang lalu."

"Jadi kedatangan Ting Kiu kali ini hanya untuk membikin perhitungan kepada Loh Loh-san?"

"Mungkin."

"Sebetulnya mereka punya permusuhan apa?"

"Siapa tahu? Memangnya dendam sakit hati orang-orang Kangouw sering berlarut-larut."

Lama Yap Kay termenung, tiba-tiba bertanya pula, "Di kalangan Kangouw pada puluhan tahun yang lalu, katanya ada seorang tokoh ahli menggunakan senjata rahasia yang ganas dan culas, kabarnya dia adalah murid tunggal Ang-hoa Popo."

"Yang kau maksud adalah Toan-yang ciam Toh-popo?"

"Benar."

"Namanya memang pernah kudengar."

"Pernah melihatnya belum?"

"Lebih baik selama hidupku ini aku tidak pernah melihatnya."

"Empat murid besar dari perguruan Jian-bin-jin-mo (manusia iblis seribu muka), belakangan hanya tinggal seorang saja yang bernama Bu-kut-coa (ular tak bertulang) Sebun Jun, tentunya kau pun pernah mendengar nama orang ini."

"Lebih baik berhadapan dengan Toh-popo daripada berhadapan dengan orang ini."

"Namun menurut apa yang kuketahui, kabarnya kedua orang ini sekarang sudah berada di sini."

"Kapan mereka datang?"

"Sudah lama mereka di sini."

Kini Siau Piat-li yang termenung, tiba-tiba dia menggeleng-geleng kepala, katanya, "Tidak mungkin, pasti tidak mungkin, kalau mereka sudah berada di sini, aku pasti tahu."

Yap Kay menatapnya, katanya, "Mungkin mereka sudah berada di Ban-be-tong, bukankah Ban-be-tong merupakan sarang naga dan gua harimau?"

Siau Piat-li sudah manggut-manggut, namun segera geleng-geleng pula.

"Mungkin karena Ban-be-tong sekarang sudah punya bantuan mereka, maka dia tidak perlu gentar menghadapi musuh besarnya yang tangguh."

Tiba-tiba Siau Piat-li tertawa, ujaranya, "Itulah urusan Ban-be-tong, tiada sangkut-pautnya dengan kami."

"Hari ini omonganku sungguh terlalu banyak." Agaknya dia sudah ingin pamitan, tapi pada saat itu pula dari luar tahu-tahu sudah melangkah masuk seseorang.

Seorang laki-laki serba putih, pinggangnya terikat tali rami, tangannya membawa setumpukan kertas mirip kartu undangan, seperti sampul surat pula.

Ternyata itu bukan sampul surat, juga bukan kartu undangan. Tetapi adalah berita duka cita. Berita duka cita Koangsun Toan, Hun Cay-thian dan Hoa Boan-thian, atas nama Be Khong-cun. Hari penguburan adalah besok lusa.

Pagi-pagi jenazah diberangkatkan, tepat tengah hari peti mati dimasukkan ke liang lahat, selanjutnya dengan makanan tanpa daging menjamu para pelayat.

Ternyata Yap Kay pun menerima bagiannya. Setelah menyampaikan berita duka cita itu, laki-laki berkabung ini lantas menjura, katanya, "Sam-lopan ada pesan pula, pada waktunya diharap Siau-siansing dan Yap-kongcu hadir dalam upacara penghabisan."

Siau Piat-li menarik napas panjang, katanya prihatin, "Sahabat lama, setelah berpisah untuk selamanya, kenapa aku tidak akan hadir?"

"Aku pun akan datang," ujar Yap Kay.

Laki-laki baju putih kembali menjura serta mengucapkan terima kasih.

Tiba-tiba Yap Kay berkata pula, "Agaknya tidak sedikit berita duka cita ini disebar "

"Sam-lopan adalah teman karib Kongsun-siansing selama puluhan tahun, beliau mengharap upacara terakhir ini dapat dilaksanakan sebaik mungkin."

"Jadi setiap penduduk kota sudah memperoleh berita duka ini?"

"Boleh dikata seluruhnya sudah menerima." "

Bagaimana dengan Pho Ang-soat?"

Seketika tersorot rasa kebencian pada mata laki-laki baju putih, katanya dingin, "Dia pun memperoleh selebar, cuma aku kuatir dia tidak berani hadir pada saat itu."

Yap Kay berpikir sebentar, katanya pelan, "Kupikir dia pasti akan datang."

"Semoga seperti harapan tuan," ujar laki-laki baju putih. "Kau sudah menemukan dia belum?"

"Belum lagi ketemu."

"Kalau kau percaya, aku mau mewakilkan kau menyampaikan kepadanya."

Sebentar bimbang, akhirnya laki-laki baju putih manggut-manggut, katanya, "Kalau begitu membikin susah Yap-kongcu saja, terus terang Cayhe sebetulnya juga tidak sudi berhadapan dengan orang seperti dia, lebih baik bila dia tidak sampai terlihat orang lain."

Siau Piat-li sedang menatap berita duka cita yang berada di tangannya, setelah laki-laki baju putih pergi, baru dia menghela napas ringan, katanya, "Sungguh tak nyana Ban-be-tong pun mengirim berita duka cita ini kepada Pho Ang-soat."

"Kau pernah bilang, dia kan orang aneh."

"Kau pikir Pho Ang-soat akan datang?"

"Pasti datang."

"Kenapa?"

"Karena aku tahu dia bukanlah laki-laki yang suka menyingkir dari kenyataan."

"Kalau kau anggap dia temanmu, lebih baik kau bujuk dia supaya jangan datang." "Kenapa?"

"Memangnya kau tidak merasakan bila berita duka cita ini merupakan jebakan?"

"Jebakan?" Yap Kay mengerut kening.

Sikap Siau Piat-li amat serius, katanya, "Kalau kali ini Pho Ang-soat sampai masuk ke Ban-be-tong, mungkin selama hidupnya ini jangan harap bisa kembali ke kampung halamannya pula."

"Langit bergoncang, bumi bergetar, mata 'mengalirkan air darah, rembulan guruh. Sekali masuk ke Ban-be-tong. jangan harap pulang ke kampung halaman."

Setelah lohori, sesudah hujan reda cuaca cerah, langit membiru.

Yap Kay sedang mengetuk pintu tempat tinggal Pho Ang-soat.

Sejak pagi hari ini, sudah tiada seorang pun yang pernah melihat bayangan Pho Ang-soat lagi, setiap orang yang menyinggung tentang si timpang yang bermuka pucat ini, pasti menunjukkan mimik yang aneh, seolah-olah dia melihat seekor ular berbisa.

Peristiwa Pho Ang-soat membunuh Kongsun Toan, tentunya sudah tersiar luas di seluruh pelosok kota.

Tidak ada reaksi dari dalam pintu sempit itu, tapi dari pintu sebelah yang sama sempitnya, tiba-tiba menongol keluar kepala seorang nenek, dengan sorot mata curiga dan takut-takut mengawasi Yap Kay. Kulit mukanya penuh dihiasi keriput, kulitnya sudah kering-kerontang.

Yap Kay tahu nenek ini adalah pemilik rumah yang disewakan ini, dengan senyum di kulum segera dia bertanya, "Dimana Pho-kongcu?"

Nenek itu tertawa pula. Agaknya dia memang jarang marah.

Tiba-tiba berkata pula nenek itu, "Jika kau mencari si timpang yang pucat itu, dia sudah pindah."

"Sudah pindah? Kapan dia pindah?"

"Selekasnya dia akan pindah."

"Darimana kau tahu dia akan pindah."

"Karena rumahku sekali-kali tidak akan kusewakan pada seorang pembunuh."

Yap Kay akhirnya mengerti. Bagi setiap insan yang berbuat salah terhadap Ban-be-tong, maka dia sulit untuk menetap di kota kecil di pegunungan ini. Tanpa bicara lagi Yap Kay segera berlalu meninggalkan gang sempit ini.

Tak nyana nenek itu ternyata membuntutinya, katanya, "Tapi kalau kau tidak punya tempat tinggal, aku boleh menyewakan kamar itu kepadamu."

Yap Kay tertawa, katanya, "Darimana kau tahu bila aku ini bukan seorang pembunuh?"

"Kau tidak mirip pembunuh."

Tiba-tiba Yap Kay menarik muka, katanya, "Kau keliru, bukan saja aku pernah membunuh orang, malah sudah tujuh delapan puluh orang yang menjadi korban."

Nenek itu gelagapan dan menyurut mundur dengan muka ketakutan.

Lekas sekali Yap Kay sudah keluar dari gang sempit itu, dia mengharap selekasnya bisa menemukan Pho Ang-soat. Tapi sebelum dia berhasil menemukan Pho Ang-soat, dia malah melihat Ting Kiu.

Ternyata Ting Kiu sedang duduk di bawah emperan rumah di seberang sana, tangannya menyungging cawan sedang minum teh panas. Pakaian perlentunya itu terbungkus oleh seperangkat jubah hijau yang baru pula, sikapnya kelihatannya acuh tak acuh dan kurang bersemangat.

Pada saat itu dari ujung jalan raya sana tengah mendatangi seorang penggembala yang menggiring empat-lima ekor kambing dengan pelan-pelan.

Penggembala kambing ini mengenakan baju pendek yang terbuat dari kapuk, kepalanya mengenakan sebuah topi rumput. Topi rumput yang lebar ini dia tarik ke bawah sampai amblas, karena batok kepalanya memang lebih kecil dari topi rumput itu.

Dengan menundukkan kepala, tangannya menenteng sebatang galah kecil, sementara mulutnya sedang berdendang dengan lagu-lagu gembala yang lincah dan gembira.

Di tanah pegunungan yang serba belukar dan serba kekurangan dari segala kebutuhan hidup ini, setiap laki-laki mengutamakan berburu binatang liar dengan memelihara burung elang atau menggembala sapi, hanya laki-laki yang tidak punya harga diri saja suka menggembala kambing, oleh karena itu bukan saja penggembala kambing selalu miskin, dia pun selalu menjadi cemoohan dan olok-olok orang lain.

Hakikatnya tiada seorang pun di tengah jalan raya itu yang sudi melirik atau menyapanya, agaknya penggembala kambing ini juga tahu diri, dia tidak berani berjalan di tengah jalan raya, hanya satu harapannya dalam mengerjakan tugasnya sehari-hari, yaitu selekasnya membawa kambing-kambingnya ini ke kandang.

Tak nyana di antara sekian banyak orang yang berada di sepanjang jalan raya ini, justru ada seseorang yang tengah mengawasi gerak-geriknya. Begitu Ting Kiu melihat penggembala kambing ini mendatangi, sorot matanya seketika bersinar terang, seolah-olah duduk sejak tadi di warung minuman ini memang khusus sedang menunggu kedatangan orang.

Yap Kay pun sudah menghentikan langkahnya, dengan nanar dia mengawasi penggembala kambing ini, lalu beralih pandang ke arah Ting Kiu pula. Ternyata biji matanya pun bersinar terang.

Jalan raya masih basah oleh genangan air. Baru saja penggembala kambing ini berkisar melewati genangan air, dia lantas melihat Ting Kiu dengan langkah lebar memapak ke hadapannya dan menghadang jalan. Tanpa mengangkat kepala segera dia berkisar hendak lewat dari samping Ting Kiu. Penggembala kambing biasanya penakut.

Siapa tahu Ting Kiu agaknya memang sengaja hendak cari perkara padanya, katanya tiba-tiba, "Sejak kapan kau belajar jadi penggembala?"

Penggembala itu melengak, sahutnya gemetar, "Sejak kecil aku sudah mempelajarinya."

"Memangnya waktu di Bu-tong-san kau hanya belajar menggembala kambing?"

Kembali penggembala itu melengak, akhirnya dia mengangkat kepala pelan, dua kali dia melirik kepada Ting Kiu, katanya, "Aku tidak kenal dengan kau."

"Aku sebaliknya mengenalmu."

"Agaknya kau salah mengenali orang."

"Orang she Loh, Loh Loh-san, umpama kau sudah berubah jadi abu, aku tetap mengenalmu. Kali ini kemana pula kau hendak melarikan diri?"

Apa benar penggembala kambing ini Loh Loh-san? Sekian lamanya dia mcnepekur, lalu katanya menghela napas, "Umpama kau mengenalku, aku tetap tidak mengenalmu."

Ternyata dia memang Loh Loh-san.

Ting Kiu tertawa dingin, tiba-tiba dia merenggut jubah hijau yang menutupi pakaian aslinya yang mewah menyala itu, serta punuk di punggungnya, gamblang sekali punggungnya itu bergambar naga emas dengan kelima jari kakinya.

"Kim-pwe-tho-liong?" Loh Loh-san berteriak terkejut.

"Ternyata kau masih mengenalku."

"Untuk apa kau mencariku?"

"Untuk membuat perhitungan."

"Membuat perhitungan apa?"

"Perhitungan lama, sepuluh tahun yang lalu, memangnya kau sudah lupa?"

"Melihatmu pun aku belum pernah, perhitungan lama darimana?"

"Hutang darah tujuh belas jiwa, jangan harap kau bisa mungkir, serahkan jiwamu!"

"Orang ini gila, aku"

Ting Kiu tidak memberi kesempatan Loh Loh-san banyak bicara lagi, serempak kedua tangannya terkembang, tahu-tahu dia sudah mengeluarkan seutas cambuk emas lima kaki panjangnya.

Sinar emas bertaburan laksana naga emas sedang menari-nari dengan lincahnya, dengan deru angin yang kencang menyapu ke arah pinggang Loh Loh-san.

Sambil berkelit memiringkan badan, Loh Loh-san merenggut baju pendek yang terbuat dari kulit domba itu, bagai segumpal awan terus ditebarkan ke depan, bentaknya, "Tunggu dulu!"

Ting Kiu tak menghiraukan seruannya, cambuk emasnya beruntun sudah berubah empat jurus serangan. Loh Loh-san membanting kaki, kedua tangannya cepat memelintir baju kulit kambingnya, ternyata dia gunakan senjata lemas pula. Inilah kepandaian sejati dari aliran dalam Bu-tong-pay yang bisa mengkhususkan sesuatu benda lemas yang dipelintir atau dibasahi untuk menjadi tongkat lemas. Bagi orang yang sudah melatih sempurna kepandaian ini, benda apa pun bila berada di tangannya, bisa dia gunakan sebagai gaman untuk membela diri

Dalam sekejap kedua pihak sudah bergebrak belasan jurus di jalan raya yang becek tergenang air itu.

Yap Kay menonton dari kejauhan, tiba-tiba dia menemukan dua hal. Seorang setan arak yang tulen tidak mungkin bisa menjadi tokoh silat kosen dari Bu-lim, Loh Loh-san, hanya meminjam arak untuk pura-pura gila, ternyata orang memang sengaja berpura-pura untuk mengelabui pandangan orang, yang terang dia sebenarnya jauh lebih sadar dari siapa pun.

Akan tetapi naga-naganya dia memang betul-betul tidak kenal atau salah mengenali orang, memangnya apakah sebetulnya yang telah terjadi? Yap Kau menerawang sebentar, kejam lain ujung mulutnya sudah menyungging senyum, mendadak dia merasa kejadian ini amat menggelikan.

Akan tetapi sesungguhnya hal ini tidak perlu dibuat geli. Mati sekali-kali bukan kejadian yang menggelikan.

Kepandaian silat Loh Loh-san amat mahir dan matang, lucu Jenaka, ahli, meski serangannya tidak gencar dan ganas, terang tidak menunjukkan lubang kelemahan. Tapi entah lantaran apa

tiba-tiba dia toh menunjukkan suatu gerakan aneh yang menunjukkan lubang kelemahannya. Suatu lubang kelemahan yang fatal dan menamatkan riwayatnya.

Orang semacam dia hakikatnya tidak pantas menunjukkan lubang kelemahan seperti itu, tangannya seolah-olah mendadak menjadi kaku dan kejang. Dalam selikis itulah. Yap Kay sudah melihat sorot matanya Mendadak sorot matanya menampilkan rasa gusar dan ketakutan yang luar biasa, lalu melototlah kedua biji matanya seperti biji mata ikan emas.

Cambuk emas Ting Kiu ternyata sudah membelit lehernya seperti naga berbisa yang ganas. "Krak", tulang lehernya patah terjirat cambuk dengan kerasnya.

Ting Kiu mendongak sambil terloroh-loroh, serunya, "Hutang darah bayar darah, akhirnya aku berhasil menuntut balas perhitungan lama ini." Di tengah gelak tawanya, tiba-tiba badannya melejit mundur terus bersalto ke belakang di tengah udara, tiba-tiba bayangannya sudah menghilang di balik wuwungan rumah penduduk. Tinggal Loh Loh-san yang rebah di dalam genangan air dengan kepala tertekuk lemas ke belakang, biji matanya melotot besar dan kaku. Kelihatannya sekarang berubah pula seperti laki-laki setan arak yang tengah mabuk dan pulas di tengah jalan raya.

Tiada orang yang mendekati, tiada orang yang bersuara. Siapa pun bila melihat seseorang yang semula segar-bugar mendadak menggeletak mampus begitu saja, persaan hatinya tentu tidak tenteram.

Tauke toko kelontong berdiri di depan tokonya, kedua tangan memeluk perut, seakan-akan merasa mual hendak muntah-muntah.

Matahari kembali terbit. Cahayanya yang segar menyinari mayat Loh Loh-san, menyoroti noktah-noktah darah yang baru saja mengalir dari hidung, kuping dan matanya. Lekas sekali darah itu sudah kering.

Pelan-pelan Yap Kay maju menghampiri, berjongkok, mengawasi mimik mukanya yang berubah sedemikian seram menakutkan, katanya seperti berdoa, "Betapapun kami pernah berkenalan, masih ada pesan apa pula yang ingin kau sampaikan kepadaku?"

Sudah tentu tiada. Orang yang sudah mati masakah bisa bicara memberi pesan apa-apa? Yap Kay justru mengulurkan tangan menepuk pundaknya, katanya, "Kau tak usah kuatir, ada orang yang akan membereskan jenazahmu, aku pun akan mengumpulkan beberapa cangkir arak untuk menyirami pusaramu." Dengan menghela napas, pelan-pelan dia berdiri

Maka dia pun melihat Siau Piat li.

Ternyata Siau Piat-li juga berjalan-jalan di luar, dengan kedua tangan dia memegang tongkatnya untuk jalan, berdiri tenang di bawah emperan sana.

Kelihatannya raut mukanya jauh lebih pucat dari Pho Ang-soat di bawah sinar matahari. Memangnya sepanjang tahun dia jarang terjemur sinar surya.

Yap Kay langsung menghampirinya, katanya setelah menghela napas, "Aku tidak suka melihat orang membunuh orang, namun justru sering aku melihatnya."

Siau Piat-li diam saja, sikapnya seperti ikut berduka, lama juga baru dia bersuara, "Aku justru sudah tahu bila dia akan berbuat demikian, sayang sekali aku tidak sempat menasehatinya."

Yap Kay manggut-manggut, katanya, "Loh-toasiansing memang mati terlalu cepat." Tiba-tiba terangkat kepalanya, tanyanya, "Kau baru saja keluar."

"Seharusnya sejak tadi aku sudah keluar."

"Barusan aku sedang bicara dengan dia, ternyata tidak kulihat kau keluar "

"Dengan siapa kau bicara?" "Loh-toasiansing "

Siau Piat-li menatapnya lekat-lekat, lama juga baru dia berkata pelan-pelan, "Orang mati tidak bisa bicara." "Bisa saja."

Mimik muka Siau Piat-li berubah amat aneh, serunya, "Orang mati juga bisa berbicara?"

"Cuma apa yang dikatakan orang mati, jarang ada orang bisa mendengarkan."

"Kau bisa mendengarkan?"

"Bisa."

"Apa saja yang dia katakan?"

"Katanya kematiannya terlalu penasaran."

"Dimana letak penasarannya?"

"Katanya Ting Kiu sebetulnya takkan mampu membunuhnya."

"Tapi kenyataan dia mampus di bawah cambuk emas Ting Kiu."

"Karena ada orang dari samping yang membokongnya secara gelap."

"Ada orang membokong dia? Siapa?"

Yap Kay menghela napas, tiba-tiba dia ulurkan telapak tangannya yang terbuka di hadapan Siau Piat-li. Tepat di telapak tangannya ternyata terdapat sebatang jarum. Jarum yang berwarna hijau keputihan ujung jarum masih berlepotan darah.

"Toan-yang-ciam?" teriak Siau Piat-li tertahan.

"Ya, inilah Toan-yang-ciam (jarum pemutus usus)"

"Kalau begitu Toh-popo memang sudah berada di sini "

"Malah sudah lama dia berada di sini."

"Kau sudah melihatnya?"

"Bila Toan-yang-ciam Toh-popo disambitkan. kalau ada orang dapat melihatnya, sia-sialah dia dipanggil Toh-popo." Siau Piat-li mandah menghela napas saja.

"Tapi aku tahu bila dia tidak menyembunyikan diri di dalam Ban-be-tong."

"Darimana kesimpulanmu ini?"

"Karena dia menetap di dalam kota ini, bukan mustahil nenek yang sedang menggendong orok itulah "

Berubah air muka Siau Piat-li, dia sudah melihat seorang nenek sedang menyeberang jalan sambil menggendong seorang bocah.

"Kalau Toan-yang ciam sudah berada di sini, Bu-kut-coa pasti juga tidak jauh."

"Memangnya selama ini dia menyembunyikan diri di dalam kota ini?"

"Amat mungkin."

"Masakah belum pernah kudapati dalam kota ini adanya tokoh Bu-lim yang begitu kosen?"

"Memangnya tokoh silat sejati tidak gampang memperlihatkan wujudnya, bukan mustahil Tauke toko kelontong itulah orangnya " Sambil mengawasi Siau Piat-li tiba-tiba dia tertawa pula, sambungnya dengan kalem, "Kemungkinan pula kau adanya."

Siau Piat-li ikut tertawa. Di bawah sinar matahari, senyum tawanya kelihatan seperti menghina dan merendahkan. Maka pelan-pelan dia membalik badan, pelan-pelan kembali ke dalam.

Bila melihat senyuman orang, Yap Kay bisa lupa bahwa laki-laki cacat yang satu ini kesepian, sebatangkara. Tapi yang terlihat oleh Yap Kay sekarang adalah bayangan punggungnya. Bayangan seorang yang kurus, cacat dan terasing dari pergaulan umum.

Tiba-tiba Yap Kay memburu maju menarik lengannya, katanya, "Kapan kau pernah keluar, hayolah aku ingin mentraktir kau minum."

Agaknya Siau Piat-li amat heran dan kaget, tanyanya, "Kau hendak mentraktir aku minum?"

"Memangnya kapan aku pernah mentraktir orang minum."

"Mau minum dimana?"

"Kemana saja bolehlah, asal tidak di dalam rumahmu."

"Kenapa?"

"Arak dalam rumahmu terlalu mahal."

"Tapi di rumahku kau boleh tekan bon."

Yap Kay terbahak-bahak, serunya, "Kau sedang memancing dan memincut aku?" Boleh tekan bon, istilah ini memang suatu pancingan yang tak terlawankan oleh setiap orang yang sedang kantong kosong.

Siau Piat-li tersenyum, katanya, "Aku hanya sedang mencari langganan saja."

"Kadang kala kau memang mirip seorang pedagang."

"Memangnya aku ini seorang pedagang." Dengan tersenyum Siau Piat-li memandang Yap Kay, katanya lebih lanjut, "Sekarang kau mau mengajak aku minum dimana? Menurut pendapatku tempat dimana kau boleh tekan bon terhitung tempat paling murah menjual barang-barangnya, tempat minum arak adalah tempat yang paling kusenangi."

"Lalu bagaimana bila tiba saatnya kau melunasi bon itu?" tanya Siau Piat-li.

"Meski cukup menyebalkan dan menjengkelkan bila tiba saatnya harus membayar, tepi itu urusan kelak, apakah aku masih hidup masih merupakan pertanyaan bagiku sendiri." Sambil tersenyum segera Yap Kay membuka pintu, membiarkan Siau Piat-li masuk lebih dulu. Tapi dia sendiri tetap berdiri di tempatnya tidak ikut masuk.

Karena pada saat itu pula, dia melihat Cui-long. Dengan kepala tertunduk Cui-long sedang beranjak di bawah emperan rumah ke arah dirinya. Kenapa semalam dia menghilang? Kemana saja selama ini? Darimana pula dia sekarang?

Sudah tentu tak tertahan lagi Yap Kay hendak menghujani pertanyaan ini, seolah-olah dia pernah melihat kehadiran Yap Kay di depannya. Sebaliknya seorang yang lain sedang mengawasi Yap Kay.

Pho Ang-soat.

0000

Akhirnya Pho Ang-soat muncul kembali.

Baru saja jari-jari tangan Yap Kay terulur hendak menarik Cui-long, matanya kebetulan melihat Pho Ang-soat. Orang mengawasi jari tangan Yap Kay, sinar matanya yang dingin diliputi kemarahan, kulit mukanya yang pucat sudah merah membara.

Pelan-pelan Yap Kay menarik tangannya, kembali dia mendorong daun pintu, sehingga Cui-long berkesempatan masuk ke dalam. Setelah berada di dalam baru Cui-long berpaling sambil mengunjak senyuman manis kepadanya, seakan baru sekarang baru dia melihat dirinya di sini.

Yap Kay justru rada sukar tertawa, karena Pho Ang-soat masih menatapnya, warna matanya mirip benar dengan suami yang sedang mengawasi gendak istrinya.

Yap Kay mengawasinya, lalu berpaling mengawasi Cui-long, sungguh dia tidak habis mengerti apa yang telah terjadi. Tapi bukankah banyak kejadian aneh yang mengherankan di dunia ini? Bukankah setiap malam mungkin saja terjadi hal-hal seperti ini?

Yap Kay tertawa, katanya, "Aku sedang mencarimu."

Lama juga Pho Ang-soat menatapnya, baru sahutnya dingin, "Kau punya urusan?"

"Ada sebuah barang yang ditinggalkan untuk kau."

"O!"

"Kau sudah membunuh Kongsun Toan?"

"Sejak mula aku memang sudah harus membunuhnya."

"Inilah berita undangan duka citanya."

"Berita duka cita?"

"Kau membunuhnya, pada hari upacara penguburannya, Ban-be-tong-cu justru mengundangmu untuk minum arak, coba katakan bukankah amat aneh kejadiannya."

Pho Ang-soat mengawasi secarik kertas yang diangsurkan kepadanya, sorot matanya seperti memancarkan perasaan yang aneh, katanya kemudian, "haik sekali, memang amat aneh dan lucu."

Yap Kay mengawasi mata orang, katanya kalem, "Tentunya kau pasti akan hadir."

"Kenapa?"

"Karena hari itu pasti amat ramai."

Tiba-tiba Pho Ang-soat mengangkat kepala, katanya menatapnya, "Agaknya kau amat prihatin terhadap urusanku."

"Mungkin karena aku ini memang orang yang suka usil."

"Tahukah kau kenapa Loh Loh-san menjadi korban pula?"

"Tidak tahu."

"Lantaran dia terlalu usil dan suka turut campur urusan orang lain."

Tanpa melirik pula kepada Yap Kay, pelan-pelan dengan berjalan dari samping Yap Kay, langsung menuju ke tengah jalan.

Jalan masih tergenang air.

Kaki kiri Pho Ang-soat melangkah dulu setindak, kaki kanan baru ikut terseret maju ke depan. Gaya jalannya aneh dan menggelikan.

Hari ini di saat dia menyeberang jalan, banyak orang mengawasi kakinya. Tapi sekarang keadaan jauh berbeda, biasanya orang-orang di jalan mengawasi tangannya, tangan yang mencekal golok. Golok yang sudah membunuh Kongsun Toan. Setiap sorot mata orang yang memandangnya menampilkan rasa permusuhan.

"Sekarang seluruh penduduk kota tahu bila kaulah musuh umum Ban-be-tong, pasti takkan ada seorang pun yang menganggapmu sebagai teman."

"Kenapa?"

"Karena penduduk kota ini paling tidak separo di antaranya hidup mengandalkan Ban-be-tong. Maka sejak kini kau harus hati-hati, sampai pun minum secangkir air pun kau harus hati-hati", itulah kata-kata Sim Sam-nio yang ditujukan kepada dirinya.

Sungguh dia tak habis mengerti, kenapa perempuan ini begitu besar perhatiannya terhadap dirinya. Hakikatnya dia tidak kenal siapa perempuan ini, dia hanya tahu orang adalah teman karib Cui-long, dia adalah bini atau peliharaan Ban-be-tong-cu.

Bagaimana mungkin Cui-long bersahabat dengan perempuan seperti itu? Dia tidak mengerti. Entah lantaran apa setiap berhadapan dengan perempuan ini dia seperti merasa sebal dan membencinya, besar harapannya supaya orang lekas menyingkir saja. Akan tetapi orang justru tidak bisa menyelami perasaan hatinya.

Lama juga mereka berputar-putar di tengah padang rumput, besar harapan di sana mereka menemukan suatu tempat yang tenteram dan tenang, duduk berhadapan dengan Cui-long.

Siapa pun sukar diberi pengertian bahwa untuk pertama kali inilah dia membunuh orang selama hidupnya, mungkin Kongsun Toan sendiri pun takkan mau percaya. Tapi memang kenyataan baru pertama kali ini dia membunuh orang.

Waktu dia mencabut pedangnya dari perut Kongsun Toan, tak tertahan dia sampai muntah-muntah, memang siapa pun sukar memahami perasaan hatinya, sampai pun dia sendiri pun sulit memahami sepak terjang dirinya sendiri. Melihat seseorang yang semula segar-bugar tiba-tiba roboh menjadi mayat di depanmu, bukanlah suatu kejadian yang menggembirakan.

Sebetulnya dia tidak ingin membunuh orang, namun dia dipaksa untuk membunuhnya.

Tiada salju, hanya ada pasir. Merah Salju.

Darah segar ikut menyembur keluar waktu goloknya dicabut, membasahi pasir kuning.

Lama juga dia berlutut di atas pasir sambil tumpah-tumpah, sampai darah sudah kering, baru dia bisa berdiri pula.

Waktu dia berdiri baru dia sadar bahwa Sim Sam-nio tengah mengawasinya, mengawasinya dengan pandangan yang aneh sekali, entah karena simpatik? Menghina? Memandang rendah atau merasa kasihan?

Peduli apa pun, yang terang dia tidak bisa menerimanya! Tapi dia justru bisa menahan diri karena caci-maki, penghinaan dan kemarahan orang lain. Dia sudah biasa.

0000

Pho Ang-soat menegakkan badan, pelan-pelan dia menyeberang jalan.

Kini yang terpikir hanya ingin tidur, tidur menunggu kedatangan Cui-long. Setelah tiba di luar kota, Sim Sam-nio baru berpisah dengan mereka. Dia tidak bertanya orang mau pergi kemana, hakikatnya dia memang tidak ingin melihatnya lagi. Tapi dia justru menarik Cui-long, kembali mereka kasak-kusuk. Tak lama kemudian Cui-long pun kembali.

"Biar aku pulang membereskan barang-barangku, lalu mencarimu, aku tahu. Sudah tentu Pho Ang-soat tidak pernah menduga si 'dia' sebenarnya bukan Cui-long, tapi adalah Sim Sam-nio yang dibencinya ini. Mungkin takkan ada orang tahu akan rahasia ini.

BAB 17. NENEK MISTERIUS

Kertas merah pengumuman itu masih merekat di dinding di ujung gang.

Waktu Pho Ang-soat menuju ke sana, maka dia pun melihat nenek yang ubanan itu tengah berdiri menghadang di tengah gang sempit itu, sepasang matanya selincih kelinci sedang menatap dirinya dengan diliputi rasa benci. Agaknya nenek ini juga bukan teman karibnya.

"Maaf, suka lah memberi jalan," pinta Pho Ang-soat.

"Kenapa aku harus memberi jalan?"

"Aku hendak pulang."

"Kabarnya kau mencela tempatku ini tidak baik, sekarang sudah pindah, kenapa kembali lagi?"

"Siapa bilang aku sudah pindah?"

"Aku yang bilang."

"Siapa yang bilang aku mencela tempat ini terlalu kotor?"

"Bukan kau mencela tempat ini kotor, tempat inilah yang mencelamu kurang baik."

Akhirnya Pho Ang-soat tahu dan dapat meraba juntrungan kata-kata si nenek, maka sepatah kata pun dia tidak bersuara lagi, memangnya tidak perlu dibicarakan lagi.

"Buntalanmu sudah kukirim ke toko kelontong di sebelah, sembarang waktu kau boleh pergi mengambilnya."

Pho Ang-soat manggut-manggut.

"Dan uang ini, boleh kau simpan untuk membeli peti matimu sendiri." Memangnya dia sudah menggenggam sekeping uang perak, kini tiba-tiba dia timpukkan dengan sekuat tenaganya.

Terpaksa Pho Ang-soat harus mengulur tangan menyambut. Tapi dia batal menangkap uang itu. Karena begitu uang itu melesat terbang dari telapak tangan si nenek, mendadak terpukul balik pula oleh sesuatu benda. Soalnya uang perak itu mendadak melayang turun, sebuah benda memukulnya balik, kalau tidak, umpama jiwa Pho Ang-soat tidak ajal, maka lengannya itu yang harus dipotong menjadi cacad buntung pula.

Kini puluhan jarum itu tiba-tiba terpukul balik mengarah ke nenek yang menyambutnya malah. Tak terkira nenek tua renta yang jalannya harus merambat tembok ini, tiba-tiba badannya melenting tinggi ke tengah udara terus bersalto dan lenyap di balik wuwungan.

Jejak penyamaran sudah ketahuan, maka dia sudah siap melarikan diri. Siapa tahu seseorang justru sudah menunggunya di atas wuwungan.

Entah sejak kapan tahu-tahu Yap Kay sudah melejit naik ke atas wuwungan rumah pula, dia sedang berdiri menggedong kedua tangannya, tersenyum mengawasi si nenek yang coba melarikan diri ini.

Seketika berubah air muka si nenek, sepasang biji matanya yang jelalatan licin menampilkan rasa ketakutan. Matanya tidak buta, sudah tentu dia cukup tahu bila Yap Kay bukan seorang yang gampang diingusi dan dihadapi.

"Nenek," sapa Yap Kay tertawa, "bagaimana kau berubah menjadi begini muda?"

Nenek itu tertawa kering dua kali, katanya, "Bukan menjadi muda, yang benar tulangku jadi ringan, begitu melihat kau si ganteng ini tulangku lantas berubah menjadi ringan sekali."

"Kabarnya bila orang tua menghirup darah orang, usianya bisa menjadi muda kembali."

"Kau ingin supaya aku menghirup darahmu?"

"Bukankah tadi kau sudah menghirup darah Loh Loh-san?"

Nenek itu menyeringai iblis, katanya, "Kakek tua bangka itu darahnya terlalu banyak mengandung alkohol, lebih baik kalau minum darahmu saja." Di mana tangannya terayun, dari dalam lengan bajunya tiba-tiba terbang keluar dua utas benang perak, bagai ular beracun yang ganas tahu-tahu menjerat leher Yap Kay. Senjata yang digunakan amat aneh dan jarang terlihat, keji dan jahat lagi. Tapi seakan-akan Yap Kay justru seorang ahli dalam menghadapi berbagai alat senjata yang serba keji dan jahat ini.

Entah bagaimana dia bergerak, tiba-tiba badannya berkisar, seperti merogoh keluar sesuatu benda kehitam-hitaman dari lengan bajunya. "Ting", seketika dua utas benang perak itu lenyap tak berbekas.

Jari-jari tangan si nenek yang kaku dan runcing laksana cakar burung itu seketika kaku menegang.

Yap Kay kembali menggendong kedua tangannya, berdiri di tempat semula dengan tersenyum simpul, katanya, "Kau masih punya mainan apalagi, kenapa tidak kau keluarkan seluruhnya, biar aku berkenalan dengan kelihaiannya."

Menatapnya lekat-lekat nenek itu berkata dengan suara serak, "Kau ... siapakah kau sebenarnya?"

"Aku she Yap, bernama Yap Kay," sahutnya tertawa, "Yap berarti daun pohon, Kay atau Kay-sim berarti riang gembira. Sayang sekali bila hatiku riang, maka kau pasti takkan bisa gembira."

Tanpa bicara lagi, tiba-tiba nenek ini mengenjot kaki, badannya melejit ke tengah angkasa terus bersalto ke belakang sejauh tiga empat tombak. Siapa tahu baru saja badannya meluncur turun dan tancap kaki, tahu-tahu dilihatnya Yap Kay sudah berdiri di depannya dengan tersenyum sambil menggendong tangan, senyum tawanya itu laksana seekor rase kecil.

Nenek ini menghela napas, serunya, "Bagus, Ginkang yang hebat!"

"Bukan Ginkang yang bagus, cuma tulangku yang lebih ringan."

Si nenek tertawa getir, katanya, "Agaknya tulangmu memang jauh lebih ringan dari punyaku." Belum lagi ucapannya ini selesai dikatakan, jari-jari tangannya yang bagai cakar burung itu tiba-tiba merangsek empat jurus ke arah Yap Kay.

Jurus permainannya ini juga teramat aneh, ganas dan culas. Tapi Yap Kay justru seorang ahli dalam menghadapi berbagai serangan keji dan culas. Bukan saja gerak permainannya tidak aneh dan luar biasa, juga tidak seperti orang mau sulapan. Cuma amat cepat, begitu cepatnya sehingga orang sulit membayangkan gerakannya.

Baru saja kedua tangan si nenek bergerak, seketika dia merasakan sesuatu benda tahu-tahu menggaris pada urat nadinya, selanjutnya kedua tangannya itu lantas menjuntai turun lemas-lunglai, tak mampu bergerak lagi.

Yap Kay tetap berdiri di tempatnya dengan menggendong tangan, seolah-olah tidak pernah bergerak dan tidak terjadi apa-apa, senyum tawanya lebih riang dari tadi. Namun harus disayangkan bila hatinya sedang riang, maka orang lain justru tak bisa bergembira.

Si nenek menarik napas panjang, katanya, "Aku pun tidak kenal kau, kenapa kau harus bermusuhan dengan aku?"

"Siapa bilang aku hendak bermusuhan dengan kau?"

"Memangnya apa kehendakmu?"

"Tidak lain hanya ingin mentraktir kau minum arak saja."

Nenek ini melengak, "Mentraktir minum arak?"

"Biasanya jarang aku sudi mentraktir orang minum arak, jangan kau sia-siakan kesempatan baik ini."

Si nenek mengertak gigi, katanya, "Kemana minumannya?"

"Sudah tentu di warung Siau Piat-li, di sana aku boleh teken bon"

Tangan Pho Ang-soat masih menggenggam goloknya dengan kencang. Dia tetap berdiri di tempatnya semula dengan gaya tetap tak berubah, bergeming pun tidak. Tapi kulit mukanya yang pucat kini sudah membara saking bergejolak sanubarinya.

Si nenek melompat turun dari wuwungan rumah, menundukkan kepala, pelan-pelan lewat di samping orang. Melirik pun Pho Ang-soat tidak kepadanya, tiba-tiba dia berseru, "Tunggu!"

Maka nenek itu lantas berhenti menunggu,, agaknya dia berubah begitu mendengar kata-katanya.

"Aku sudah pernah membunuh orang," kata Pho Ang-soat.

Si nenek mendengarkan.

"Tak jadi soal bagiku untuk membunuh lebih banyak satu jiwa."

Tangan si nenek sudah gemetar.

Yap Kay sudah beranjak mendatangi, katanya dengan tersenyum, "Membunuh orang seperti orang minum arak, hanya tegukan pertama yang sulit tertelan, kalau kau sudah menghabiskan cangkir pertama, berapa cangkir pula akan kau habiskan sudah tidak menjadi halangan, cuma...."

"Cuma bagaimana?" tanya Pho Ang-soat.

"Membunuh orang seperti orang minum arak, kalau terlalu banyak kau minum, kau akan ketagihan dan jadi tuman." Sambil mengawasi Pho Ang-soat dia tertawa, katanya lebih lanjut, "Lebih baik jangan kau tuman melakukan hal-hal seperti itu."

"Aku tidak ingin membunuhmu."

"Kau hendak membunuh dia?"

"Semula aku hanya membunuh dua macam orang, sekarang terpaksa bertambah semacam lagi."

"Macam bagaimana?"

"Orang yang ingin membunuhku."

Yap Kay manggut-manggut, "Tadi dia ingin membunuhmu, sekarang kau hendak membunuhnya, memangnya suatu hal yang adil."

"Kau minggir."

"Aku boleh minggir, tapi kau tak boleh membunuhnya. Tahu tidak?"

"Kenapa?"

"Karena dia toh tidak betul-betul ingin membunuhmu."

Pho Ang-soat mendelik kepadanya, kulit mukanya yang pucat seolah-olah menjadi bening, lama juga baru dia berkata dengan tegas, "Sebetulnya kau ini siapa?"

"Yang terang kau sendiri tahu aku ini orang apa, kenapa justru kau tanyakan hal ini kepadaku?"

"Aku ingin tahu lebih jelas, karena aku masih berhutang sesuatu kepadamu."

"Kau hutang apa kepadaku?"

"Hutang jiwa kepadamu," mendadak Pho Ang-soat putar tubuh, katanya lebih lanjut dengan kalem, "Cepat atau lambat aku harus membuat perhitungan kepadamu, sembarang waktu kau pun boleh minta kepadaku." Kemudian kaki kirinya melangkah, kaki kanan lantas diseret ke depan. Langkah kakinya sekarang kelihatan jauh lebih berat.

Tiba-tiba Yap Kay merasa bayangan punggung orang mirip benar dengan Siau Piat-li, kelihatan sama-sama kesepian, sebatangkara pula. Malah kemungkinan keadaannya jauh lebih mengenaskan, karena dia hanya punya satu pilihan untuk menempuh arahnya. Arah yang selamanya takkan berpaling kembali.

Ada arak di atas meja.

Yap Kay menuang secangkir penuh untuk Siau Piat-li, lalu menuang pula secangkir yang lain untuk si nenek, katanya tertawa, "Bagaimana tempat ini?"

"Lumayan."

"Araknya?"

"Baik juga."

"Kalau begitu kau harus berterima kasih kepadaku."

"Berterima kasih kepadamu?"

"Kalau bukan aku, masakah kau bisa berada di sini minum arak."

"Kenapa tidak bisa?"

Yap Kay tertawa, katanya, "Tempat ini adalah dunia laki-laki, Toan-yang-ciam Toh-popo meski seorang tokoh kosen Bu-lim yang menggetarkan dunia, tapi dia adalah seorang perempuan."

Nenek itu berkedip-kedip mata, katanya menegas, "Aku ini Toh-popo?"

"Begitu melihat Loh Loh-san tersambit Toan yang ciam, aku lantas teringat kepadamu."

"Pandangan yang tajam," puji si nenek sambil menghela napas. "Tapi aku tiada maksud untuk menuntut balas kematiannya."

"Kau tidak bermaksud?"

"Karena orang yang benar-benar ingin membunuh Loh Loh-san bukan kau! Kalau tidak...,"

"Oh, kenapa?"

"Aku hanya ingin bertanya kepadamu, kenapa kau membunuh orang demi kepentingan Ban be tong?"

"Jadi orang yang betul-betul mau membunuh Loh Loh-san adalah Ban be tongcu?"

"Tentunya rekaanku tidak akan meleset."

"Jadi kau berpendapat bahwa aku membunuhnya untuk Ban be tongcu?"

Yap Kay manggut-manggut.

Kata si nenek, "Karena pada waktu itu aku pun berada di sana, dan lagi aku ini seorang nenek, maka aku ini pasti adalah Toh-popo (nenek she Toh)."

"Memangnya pengertian ini gampang diselami." "Tentunya Toh-popo tidak mungkin seorang laki-laki."

"Sudah tentu bukan."

Mendadak nenek ini tertawa, tawanya amat aneh.

"Kau kira hal ini amat menggelikan"

"Hanya satu saja yang menggelikan."

"Satu yang mana?"

"Aku ini bukan Toh-popo."

"Kau bukan?"

"Menjadi Toh-popo memang tiada jeleknya, sayang sekali aku ini adalah seorang laki-laki tulen."

Keruan Yap Kay melenggong.

Si nenek yang disangkanya Toh-popo ini ternyata memang benar seorang laki-laki. Dari mukanya dia mencopot sebuah kedok muka yang amat hidup dan bagus sekali buaatannya, lalu pelan-pelan dia menanggalkan pakaian luarnya dan berdiri tegak. Nenek yang semula sudah renta dan terbunguk-bungkuk kini berubah jadi laki-laki pertengahan umur yang bertubuh kurus kering, siapa pun akan tahu bila orang ini adalah laki-laki tulen.

Baru sekarang Yap Kay tiba-tiba sadar bahwa pandangan matanya hakikatnya tidak setajam dan seahli seperti yang pernah dia bayangkan sendiri.

Kata orang itu dengan tersenyum, "Apa perlu kau memeriksaku lagi, apa benar aku ini sebetulnya laki-laki atau perempuan?"

Yap Kay geleng-geleng kepala, katanya dengan apa boleh buat, "Tak usahlah."

"Toh-popo tentunya tidak mungkin adalah seorang laki-laki"

"Sudah tentu bukan."

"Kalau begitu jadi aku ini terang bukan Toh-popo seperti yang kau sangka."

"Ya, kau memang bukan."

"Jadi kematian Loh Loh-san pun bukan karena aku yang membunuhnya."

Terpaksa Yap Kay harus mengakui ucapan orang, karena siapa pun tahu bahwa Toan yang ciam adalah senjata rahasia tunggal milik Toh-popo.

Berkata pula laki-laki itu, "Aku pun tidak benar-benar ingin membunuh Pho Ang-soat."

Kembali Yap Kay harus mengakui pula, karena sampai sekarang kenyataan Pho Ang-soat masih segar-bugar.

Orang itu menarik napas panjang, diangkatnya cangkir yang penuh arak, ditenggaknya habis, katanya tertawa, "Memang arak bagus."

Setelah menghabiskan secangkir arak, dia berdiri terus beranjak pergi.

Kembali terpancar rasa mencemooh dan hina pada sorot mata Siau Piat-li, katanya tersenyum, "Lain kali harap suka datang pula."

Orang itu tertawa, ujarinya, "Sudah tentu aku pasti datang, kabarnya di sini orang boleh tekan bon, apalagi beberapa petak rumah bobrokku itu tak ada yang menyewanya."

Yap Kay tiba-tiba berseru memanggil, "Sebun-jun."

Laki-laki itu segera berpaling. Semula mukanya masih dihiasi senyuman, tapi begitu dia berpaling, air mukanya seketika berubah.

Kini ganti Yap Kay yang tersenyum senang, memang di kala hatinya riang, orang lain justru kebalikannya. Agaknya laki-laki itu ingin tertawa pula, sayang sekali kulit daging mukanya seperti sudah kaku.

Kata Yap Kay tersenyum, "Kalau arak ini memang bagus, kenapa Sebun-siangsing tidak mencicipinya lagi beberapa cangkir pula."

Laki-laki itu berdiri menjubek di tempatnya mengawasi dirinya sekian lama, katanya kemudian setelah menghela napas, "Sekarang tentunya aku tidak perlu lagi bertanya kepadamu siapa kau sebenarnya."

"Ya, memang tidak perlu."

"Tapi aku ingin tanya kau, kau ini sebenarnya apakah manusia?"

Yap Kay tertawa lebar. Kembali dia yakin akan pandangan matanya yang tajam, ternyata memang tidak sejelek seperti yang sudah dia bayangkan. Katanya sambil tertawa, "Murid-murid kesayangan Jian bin jin mo ternyata memang berkepandaian silat yang aneh dan ganas, begitu pula ilmu tata riasnya, sebetulnya aku takkan bisa melihat penyamaranmu."

Sebun Jun menghela napas, katanya, "Sekarang kau sudah melihat kenyataan, toh belum terlambat juga."

"Sudah tentu Toh-popo pasti bukan seorang perempuan, tak mungkin pula menjelma jadi seorang nenek tulen, kalau tidak, orang lain masakah tidak bisa menebaknya dengan jitu?"

"Ya, masuk akal."

"Lalu siapakah dia sebenarnya?"

Siau Piat-li tiba-tiba tertawa, katanya tawar, "Kemungkinan kau, kemungkinan pula aku."

"Mungkin juga memang" Yap Kay termenung pula, tiba-tiba dia berjingkrak, serunya keras, "Aku tahu sekarang, pasti dia itulah Toh-popo adanya."

Seben Jun menghela napas pula, gumamnya, "Sayang sekali baru sekarang kau paham, mungkin sudah terlambat."

Pelan-pelan Pho Ang-soat menghampiri terus masuk ke dalam toko kelontong. Selamanya belum pernah dia masuk ke dalam toko kelontong ini, memang selama hidupnya belum pernah dia masuk ke toko kelontong di mana saja.

Memangnya dia sebenarnya bukan hidup di dunia yang fana ini, dia memiliki kehidupan dunianya sendiri. Dalam dunianya itu hanya ada dendam, dendam sekali lagi dendam, tiada lainnya.

Li Ma-hou sedang mendekam di atas meja kasirnya, kembali dia sedang mendekam di atas meja kasirnya, kembali dia sedang mengantuk, seolah-olah sudah lama dia tidak pernah tidur nyenyak.

Pho Ang-soat langsung menghampiri, dengan gagang goloknya dia mengetok meja. Li Ma-hou berjingkrak kaget dan sadar dari kantuknya, seketika dia melihat golok hitam di tangan Pho Ang-soat. Gagang dan sarung golok sama-sama hitam legam, tapi apakah tajam goloknya masih berlepotan darah! Keruan pucat-pias selebar muka Li Ma-hou, teriaknya ketakutan, "Kau ... apa yang kau inginkan?"

"Aku ingin minta kembali buntalanku."

"Buntalanmu ... oh, ya, di sini memang dititipi sebuah buntalan," baru sekarang dia merasa lega, tersipu-sipu dia membuka laci serta mengangsurkan sebuah buntalan kain. Sudah tentu Pho Ang-soat hanya menerimanya dengan sebelah tangan. Sementara tangan yang lain masih kencang memegang goloknya.

Kongsun Toan sudah ajal oleh golok ini, siapa lagi yang bakal menjadi korban kedua? Mungkin dia sendiri pun tidak tahu. Pelan-pelan dia membalik badan, tiba-tiba dilihatnya setumpukan telur di atas keranjang yang dijajakan, tanyanya tiba-tiba, "Apa telur itu dijual?"

"Kau ingin beli?"

Pho Ang-soat manggut-manggut. Mendadak dia sadar, lapar ternyata rasanya begitu menyiksa, suatu siksaan yang merupakan tekanan berat, lebih berat dari kobaran rasa dendamnya.

Sesaat Li Ma-hou mengawasinya, lalu geleng-geleng kepala, sahutnya, "Tidak, telur itu tak kujual kepadamu."

Pho Ang-soat sudah tahu, semua pintu di dalam kota ini seolah-olah sudah tertutup rapat di hadapannya, demikian pula pintu toko kelontong ini. Jika dia berkukuh dan berkeras hendak membelinya, sudah tentu tiada seorang pun yang bisa merintanginya. Tapi dia bukan laki-laki macam begitu. Sasaran utama untuk melampiaskan rasa marah hatinya jelas bukan kepada seorang nenek, juga bukan kepada Tauke toko kelontong ini.

Sinar bulan sudah guram, hembusan angin malam sudah terasa dingin. Memangnya tiada sesuatu tempat lagi bagi dirinya di sini? Dengan kencang dia cekal goloknya, mencekal buntalannya, memangnya dia sudah biasa hidup di dalam alam dunia yang lain. Bagaimana pun sikap dan kelakuan orang-orang di dunia ini terhadapnya, dia tetap acuh tak acuh, dia tidak peduli kepada mereka.

Tak nyana Li Ma-hou justru menambahkan pula, "Telur ini tidak kujual kepadamu, karena telur ini mentah, tentunya kau tidak makan telur mentah."

Pho Ang-soat menghentikan langkah, berdiri di tempatnya.

"Di belakang ada tungku, dalam tungku ada api, bukan saja bisa menggoreng telur, juga bisa menghangatkan arak," demikian Li Ma-hou menambahkan.

"Berapa yang kau inginkan?" tanya Pho Ang-soat berpaling.

Li Ma-hou tertawa, "Ternyata Kongcu memang gampang mengerti, bolehlah dihitung dua belas tahl saja." Dua belas tahl untuk sekali makan, sungguh tarip mahal yang menggorok leher pembelinya. Tapi betapapun banyak kau memiliki uang perak juga tidak akan bisa mengisi perut, lapar justru merupakan siksaan yang tak tertahankan.

Li Ma-hou sedang menggoreng telur. Nasi goreng telur. Araknya sudah dihangatkan, masih terdapat semangkuk kecil acar dan kacang.

"Kacang dan acar ini gratis, arak pun boleh kau minum sepuasmu, silakan berapa banyak kau habiskan."

Tapi setetes arak pun Pho Ang-soat tidak meminumnya. Karena begitu dia minum pasti mabuk, sekarang bukan saatnya minum arak.

Li Ma-hou mengantar sepiring nasi goreng telur ke atas meja, melihat arak dalam cangkirnya pula. katanya dengan mengunjak tawa, "Toaya, anggap arak ini kurang enak?"

"Arak ini baik."

"Umpama tidak baik, bolehlah minum barang seteguk dua teguk untuk melepaskan lelah meringankan tekanan hati."

Pho Ang-soat sudah mulai makan. Sedikit pun dia tidak takut bila nasi goreng itu beracun. Cara untuk membedakan apakah di dalam sesuatu makanan ada dicampur racun ada tiga puluh enam macam banyaknya, paling tidak dia paham dua puluh macam di antaranya. Soalnya bila dia sendiri tidak ingin melakukan sesuatu, tiada seorang pun yang kuasa memaksanya. Sudah tentu Li Ma-hou bukan laki-laki yang suka memaksa orang melakukan keinginan dirinya.

Kalau Pho Ang-soat tidak mau minum, maka dia sendiri yang akan menenggaknya sampai habis. Seteko arak yang dihangatkan tadi sekaligus dia tenggak habis, katanya tertawa getir, "Bicara menurut isi hati, aku sering menjadi heran, kenapa sebanyak ini orang di dunia yang suka minum arak, arak sebetulnya jauh lebih sukar diminum dari obat racun "

"Kau tidak suka minum arak?" tanya Pho Ang-soat.

"Sebetulnya aku tidak pandai minum, sekarang juga aku sudah hampir mabuk." Memang dia hampir mabuk, bukan saja kulit mukanya sudah merah legam, biji matanya pun sudah membara.

Pho Ang-soat mengerut kening, tanyanya, "Tidak bisa minum kenapa harus minum?"

"Arak ini sudah kupanasi, kalau tidak kuminum, besok akan rusak."

"Maka kau rela diri sendiri jatuh mabuk."

"Siapa pun bila dia ingin membuka toko kelontong, maka dia harus mempelajari satu hal."

"Hal apa?"

"Lebih baik diri sendiri yang rugi, jangan sekali-kali kau menyia-nyiakan barang yang dijajakan." Sampai di sini Li Ma-hou menghela napas, katanya labih lanjut, "Maka laki-laki yang tidak becus macamku ini saja yang rela membuka toko kelontong. Bukan saja tidak bisa mempersunting seorang istri, seorang teman pun dia tidak punya."

Pelan-pelan Pho Ang-soat sedang melalap nasi gorengnya, tiba-tiba dia menghela napas ringan, katanya, "Kau salah."

"Bluk", Li Ma-hou jatuh terduduk di sampingnya, katanya, "Dalam hal apa aku salah?"

"Hanya ada semacam orang di dunia ini yang tidak punya kawan."

"Orang macam apa dia?"

"Macam diriku ini." Kepala Pho Ang-soat terangkat, seolah sedang menatap ke tempat jauh, seolah-olah kelihatan hambar kesepian.

Selamanya dia tidak punya teman, kelak mungkin takkan punya untuk selamanya. Jiwa raganya seolah-olah sudah dia persembahkan demi dendam kesumat, dendam sakit hati yang takkan terlampias dan terbuka untuk selamanya. Tapi dalam relung hatinya yang paling dalam, kenapa justru mengharap persahabatan yang simpatik?

Dengan biji matanya yang membara Li Ma-hou mengawasinya, tanyanya tiba-tiba, "Yap-kongcu itu masakah bukan temanmu?"

"Bukan," sahut Pho Ang-soat dingin.

"Tapi agaknya dia memandang kau sebagai teman karibnya"

"Itulah karena dia mempunyai ciri."

"Punya ciri?"

"Orang yang memandang diriku sebagai teman, otaknya pasti ada cirinya."

"Kalau begitu aku ini juga ada cirinya," ujar Li Ma-hou.

"Kau?"

"Karena sekarang ini aku juga hendak bersahabat dengan kau." Begitu mengoceh, lidahnya seolah-olah menjadi besar, memang cepat benar dia jatuh mabuk.

Pho Ang-soat tiba-tiba meletakkan sumpit, katanya dingin, "Nasi gorengmu ini memang tidak jelek rasanya." Tanpa berpaling kepada Li Ma-hou, pelan-pelan dia berdiri memutar badan, karena dia tidak ingin orang melihat mimik mukanya. Tapi Li Ma-hou justru masih mengawasinya, mengawasi punggungnya. Tampak pundak orang sudah mulai mengkeret, agaknya perasaan hatinya tidak tenang.

Tiba-tiba terpancar cahaya aneh dari kedua biji mata Li Ma-hou, pelan-pelan dia mengulurkan tangan, seperti hendak menepuk pundaknya. Tepat pada saat itulah, sekonyong-konyong selarik sinar dingin berkelebat. Sebatang pisau tahu-tahu sudah menancap di atas punggung tangannya.

BAB 18. PISAU TERBANG PENYELAMAT NYAWA

Pisau sepanjang tiga dim tujuh mili. Pisau terbang.

Begitu melihat pisau ini, selebar muka Li Ma-hou seketika berkerut-kerut mengejang. Lalu orangnya pun roboh, seolah disambar petir yang tak bersuara. Waktu dia roboh itulah sesuatu benda kebetulan terjatuh ke atas meja terlepas dari genggam tanganannya.

Sigap sekali Pho Ang-soat tiba-tiba membalik badan, maka dia pun melihat Yap Kay.

Dengan tersenyum Yap Kay tengah melangkah masuk. Dia tidak membawa pisau.

Pho Ang-soat menatapnya, lalu mengawasi Li Ma-hou yang menggeletak di atas lantai, bentaknya bengis, "Apa yang kau lakukan?"

Yap Kay mandah tertawa saja diperlakukan secara kasar. Selalu dia suka tertawa untuk menjawab pertanyaan yang tidak perlu dia jawab.

Pho Ang-soat memang tidak perlu bertanya lagi, kini dia pun sudah melihat tiga batang jarum di atas meja. Jarum yang mengkilap hijau keputihan. Jarum inilah yang terjatuh dari jari-jari tangan Li Ma-hou.

Jika pisau itu tidak bertindak tepat pada waktunya, mungkin sekarang Pho Ang-soat sudah mirip Loh Loh-san rebah di tanah tanpa bernyawa lagi. Apakah juragan toko kelontong yang biasanya bekerja secara sembrono ini adalah Toh-popo yang berhati kejam bertangan gapah itu.

Lama sekali Pho Ang-soat menggenggam kencang goloknya, waktu dia mengangkat kepala, dilihatnya Yap Kay tengah tersenyum kepadanya Mendadak Pho Ang-soat berkata dingin, "Bagaimana kau tahu bila aku tidak akan bisa meluputkan diri dari bokongannya?"

"Aku tidak tahu," sahut Yap Kay.

"Kenapa selalu kau berusaha menolong aku?"

"Siapa bilang aku menolong kau?"

"Lalu untuk apa kau kemari?"

"Tidak lebih aku hanya menyambitkan pisau mengarah punggung tangan orang ini, tangan miliknya, pisau milikku, dengan kau tiada sangkut-pautnya."

Terbungkam mulut Pho Ang-soat.

Pelan-pelan Yap Kay maju menghampiri, menghirup napas dalam-dalam, lalu katanya dengan tersenyum, "Agaknya nasi goreng ini memang lezat sekali, wangi memenuhi selera."

"Hm," Pho Ang-soat menggeram.

"Arak ini agaknya juga baik mutunya, sayang sekali sudah habis."

Baru saja Pho Ang-soat hendak buka suara, tiba-tiba Yap Kay sudah tertawa pula, katanya, "Pisauku itu cukup tidak untuk menukar arak seharga seketip?"

Orang yang rebah di lantai diam saja tak bergerak, tiada ada yang menjawab.

"Kalau tidak cukup," sela Pho Ang-soat, "kau harus mengganti golokku ini."

Tetap tiada orang yang bersuara atau menjawab.

Sambil menghela napas Yap Kay berjongkok menepuk pundak orang, katanya, "Toh-popo aku sudah mengenalimu, buat apa kau" Suaranya mendadak terputus, roman mukanya seketika menunjukkan keheranan dan terkejut, orang yang dia robohkan ini ternyata untuk selamanya takkan bangun lagi.

Kulit daging muka orang ini sudah mengkeret seperti karet yang kedinginan, kaki tangan pun sudah dingin kaku. Pisau masih menancap di punggung tangannya.

Mengawasi muka itu, lalu mengawasi pisau itu pula, berkata Pho Ang-soat, "Pisaumu beracun?"

"Tidak," sahut Yap Kay.

"Kalau tidak beracun bagaimana orang ini bisa mampus?"

"Usianya agak terlalu tua, orang tua biasanya memang tak tahan kaget."

"Maksudmu dia mampus lantaran kaget dan ketakutan?"

"Punggung tangan bukan tempat vital, pisauku terang tidak beracun."

"Katamu dia ini adalah Toan-yang-ciam Toh-popo?"

"Kalau Bu kut coa (ulat tak bertulang) bisa menjadi nenek, kenapa loh-popo tidak boleh menjadi laki-laki?"

"Ya, aku pun tahu, orang macam apa sebenarnya Toh-popo itu."

"Memangnya kau harus tahu."

Pho Ang-soat tiba-tiba tertawa dingin, katanya, "Orang seperti dia, masakah bakal mati ketakutan hanya oleh sebilah pisau sekecil itu?"

"Tapi kenyataan dia sudah mati"

"Sebetulnya pisau macam apakah itu?"

Yap Kay mandah tertawa. Seperti biasa dia senang tertawa untuk menjawab pertanyaan yang tak perlu dia jawab.

Batang pisau ini tipis dan tajam luar biasa, memancarkan sinar kehijauan yang berkilauan. Waktu dia mengawasi pisau ini, sorot matanya pun memancarkan cahaya. Lama sudah baru dia bersuara kalem, "Bagaimana pun juga, tidak bisa tidak kau harus mengakui bahwa kenyataan inilah sebatang pisau."

Lama juga Pho Ang-soat menepekur, katanya pelan-pelan kemudian, "Sungguh tak nyana kau pun ahli menggunakan pisau."

Yap Kay tertawa pula.

"Selama ini belum pernah aku melihat kau membawa pisau."

"Memangnya pisauku tidak untuk dipertontonkan kepada orang."

Terpaksa Pho Ang-soat mengakui.

"Mungkin hanya pisau yang tidak kelihatan saja baru merupakan pisau yang paling menakutkan."

"Tiada pisau yang tidak kelihatan di dunia ini," jengek Pho Ang-soat.

Dengan memicing Yap Kay mengawasi pisau di tangannya, katanya kalem, "Mungkin kau bisa melihatnya, tapi bila kau benar-benar sudah melihatnya, mungkin saat itu sudah terlambat."

Pisau yang dapat membuat orang mati ketakutan, biasanya memang sebilah pisau yang tak kelihatan. Karena begitu kau dapat melihatnya, segalanya sudah terlambat.

Tahu-tahu pisau itu sudah tak terlihat lagi. Mendadak pisau di tangan Yap Kay itu sudah lenyap, seperti dia pandai main sulap saja.

Pho Ang-soat tertunduk, mengawasi golok di tangannya, sorot matanya menampilkan perasaan yang aneh sekali. Akhirnya dia paham apa yang dimaksud oleh Yap Kay.

Kongsun Toan pun belum pernah melihat goloknya itu. Yang terlihat oleh Kongsun Toan hanyalah gagang golok dan sarung goloknya.

Yap Kay berkata tawar, "Orang yang gampang terlihat oleh orang, sulit untuk dia membunuh orang."

Pho Ang-soat sedang mendengarkan.

Pelan-pelan Yap Kay melanjutkan, "Maka orang yang tahu cara menggunakan pisau, maka dia pun tahu cara bagaimana dia harus menyimpan pisaunya."

Pelan-pelan Pho Ang-soat menghela napas, seperti menggumam dia berkata, "Sayang sekali hal ini sulit dilaksanakan."

"Ya, memang sulit."

"Jauh lebih sulit daripada kau menggunakannya."

"Agaknya kau sudah paham."

"Aku sudah paham," sahut Pho Ang-soat sambil angkat kepala mengawasi Yap Kay.

Tawa Yap Kay hangat dan simpatik.

Tiba-tiba Pho Ang-soat menarik muka pula, katanya dingin, "Oleh karena itu aku pun berharap kau memahami satu hal"

"Hal apa?"

"Selanjutnya jangan kau datang berusaha menolongku, jalanlah menuju ke tujuanmu, aku akan pergi ke arahku sendiri, bahwasanya kita tidak punya hubungan apa-apa, umpama kau mampus di hadapanku aku pun takkan menolongmu."

"Kita bukan teman?"

"Bukan."

"Ya, aku pun mengertilah."

"Kalau begitu sekarang juga silakan kau tempuh ke arahmu sendiri"

"Dan kau, kau tidak mau keluar?"

"Kenapa aku harus keluar?"

"Ada orang sedang menunggumu di luar."

"Siapa?"

"Seorang nenek yang bukan nenek."

"Untuk apa dia menunggu aku?"

"Supaya kau ke sana bertanya, kenapa dia hendak membokong kau."

Seketika bersinar biji mata Pho Ang-soat, segera dia beranjak keluar dengan langkah lebar. Bahwasanya dia tidak perlu tergesa-gesa keluar, karena betapapun lamanya orang di luar itu harus menunggu, dia toh tidak pernah gugup dan gelisah. Orang yang sudah mati selamanya takkan gelisah.

Perawakan Sebung Jun memang sedang-sedang saja, kini sudah meringkuk seperti trenggiling. Mereka berada di pojokan belakang punggung lemari, biji matanya melotot keluar, seolah-olah membawa perasaan gusar dan ketakutan sebelum ajalnya. Siapakah yang membunuhnya? Agaknya dia sendiri tidak menduga bila orang itu akan datang membunuhnya. Sebuah bor baja telak sekali tembus di hulu hatinya, darah yang mengalir dari lukanya masih belum lagi membeku kering.

Sekelilingnya tidak kelihatan bayangan seorang pun. Kini tibalah saatnya orang-orang makan malam, memang biasanya jarang orang berlalu-lalang di jalan raya pada saat-saat seperti ini.

Pho Ang-soat berdiri di sana, badannya pun sudah kaku, setelah dia mendengar langkah Yap Kay yang mendatangi, baru dia bertanya dengan suara berat, "Katamu orang-orang inilah Bu kut coa Sebung Jun?"

Berselang lama Yap Kay baru menghela napas, dengan ogah-ogahan dia mengiakan.

"Aku pun tahu orang macam apa dia sebenarnya."

"Memang pantas kau mengetahuinya."

"Tanpa memberi perlawanan dia pun tidak berteriak, tahu-tahu sudah mampus terbunuh."

"Memangnya ini serangan telak yang mematikan."

"Tak banyak orang yang mampu membunuhnya dengan cara ini."

"Banyak sekali."

"Banyak sekali?"

"Siapa pun boleh saja membunuhnya, karena dia hakikatnya sudah tidak punya daya untuk melawan."

"Kenapa?"

"Aku kuatir dia tidak sudi menunggumu, maka sebelumnya sudah kutotok Hiatt-tanya!" Yap Kay tertawa getir, sambungnya, "Meski banyak orang yang bisa membunuh dia, namun yang benar-benar ingin membunuhnya hanya seorang saja."

"Siapa?"

"Seorang yang kuatir kau dapat mengompas keterangannya."

"Kenapa dia hendak membunuhku? Siapa pula yang menyuruh dia membunuhku? ... inilah rahasianya?"

"Tidak salah."

Pho Ang-soat tiba-tiba tertawa dingin, lalu putar badan tinggal pergi.

"Kemana kau?"

"Akan kutempuh jalanku sendiri, kenapa tidak kau tuju arah jalanmu sendiri?" Tanpa berpaling pelan-pelan dia menyusuri jalan raya yang panjang ini.

Jalan raya ini sunyi lengang, lampion merah di atas pintu sempit itu sudah menyala. Kebetulan segulung angin deras menghembus datang, kertas yang ditempelkan pada dinding di luar gang sempit itu seketika tertiup lepas dan terbang entah kemana.

Angin terasa dingin, malam sudah tiba, apakah musim rontok pun bakal tiba?

Angin dingin, hawa sedikit panas. Tapi dalam rumah hangat segar seperti hawa di musim semi. Memang bagi pandangan kaum pria, tempat ini seolah-olah sepanjang tahun adalah musim semi.

Meja-meja di pojokan sana sudah diduduki beberapa orang yang sibuk menghabiskan arak masing-masing, malam belum larut, namun mereka sudah terpengaruh oleh air kata-kata.

Baru saja Yap Kay duduk, Siau Piat-li sudah mendorong cangkir arak kepadanya, katanya dengan tersenyum, "Jangan lupa kau pernah berjanji hendak mentraktir aku minum." Cangkir itu sudah diisi penuh arak.

Yap Kay tertawa, ujanya, "Jangan lupa kau berjanji aku boleh tekan bon di sini."

"Siapa pun yang pernah berjanji sesuatu kepadamu, agaknya sulit juga untuk melupakannya."

"Memangnya sukar."

"Maka boleh sesuka dan sepuasmu kau minum di sini."

Yap Kay tertawa lebar, cangkir diangkat terus ditenggaknya habis, kepalanya berpaling matanya menjelajah, katanya, "Hari ini tamu yang datang tidak sedikit jumlahnya."

Siau Piat-li manggut-manggut, ujanya, "Asal lampion merah menyala, segera orang bakal masuk kemari."

"Maka aku curiga apakah seharian mereka sudah menunggu lebih dulu di luar pintu."

"Tempat seperti ini memang rada aneh, setiap orang yang pernah berkunjung dua tiga kali, lekas sekali dia sudah akan tuman, jika tidak kemari meski hanya untuk duduk dan berputar-putar saja, agaknya mereka tidak bisa tidur."

"Sekarang juga aku sudah tuman, hari ini aku datang tiga kali."

"Maka aku menyukai kau."

"Oleh karena itu kau memperbolehkan aku tekan bon di sini."

Siau Piat-li tergelak-gelak. Orang yang duduk di pojokan sana berpaling kemari dengan pandangan keheranan. Paling tidak mereka sudah ratusan kali datang ke tempat ini, namun belum pernah mereka melihat juragan dari sarang hiburan sebatangkara dan cacad ini tertawa sedemikian riangnya. Tapi lekas sekali Siau Piat-li sudah menghentikan tawanya, katanya, "Apa benar Li Ma-hou adalah Toh-popo?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Aku masih belum mengerti, cara bagaimana kau bisa mengetahuinya."

"Aku tidak tahu, hakikatnya apa pun aku tidak tahu."

"Jadi hanya tebakanmu saja."

"Aku hanya merasa sedikit heran, kenapa Sebung Jun menyuruh Pho Ang-soat mengambil buntalannya di toko kelontong itu?"

"Hanya satu saja alasannya."

"Waktu aku sampai di sana, ternyata dia mengundang Pho Ang-soat untuk makan di luar."

"Itu tidak mengherankan."

"Justru mengherankan," ujar Yap Kay. "Sekarang setiap penduduk kota ini sudah tahu bahwa Pho Ang-soat adalah musuh besar Ban be tong, orang dengan watak dan perangai seperti Li Ma-hou, masakah dia berani berdosa terhadap Ban be tong?"

"Benar, seharusnya dia bisa menolak atau tidak berani menyimpan buntalan itu."

"Tapi dia justru menyimpannya."

"Maka dia pasti mempunyai suatu maksud tertentu"

"Maka aku baru merasa pasti dia itulah Toh-popo."

"Tebakanmu tidak meleset."

"Untung aku tidak salah tebak."

"Kenapa?"

"Karena dia sudah mati lebih dulu karena ketakutan."

Siau Piat-li melenggong.

"Tidak kau kira bukan?" tanya Yap Kay.

Siau Piat-li menghela napas, tanyanya, "Lalu Sebung Jun?"

"Dia pun sudah ajal."

Diangkatnya cangkir arak di depannya pelan-pelan. Siau Piat-li menenggaknya pelan-pelan, katanya dingin, "Agaknya hatimu memang tidak lemah."

Yap Kay menatapnya bulat-bulat, katanya tawar, "Sekarang agaknya kau sudah menyesal karena memberi peluang kepadaku untuk tekan bon."

"Aku hanya heran, orang-orang seperti mereka bagaimana bisa datang dan berada di tempat seperti ini, malah begitu datang lantas menetap di sini lidak mau pergi."

"Mungkin mereka sedang menghindari kejaran musuh atau mungkin pula musuh besar mereka adalah Pho Ang-soat."

"Tapi waktu mereka datang kemari, Pho Ang-soat masih seorang bocah kecil."

"Lalu kenapa mereka hendak membunuh Pho Ang-soat?" ujar Yap kay.

"Tidak seharusnya kau bunuh mereka, karena hanya mereka saja yang patut mengajukan pertanyaan itu kepadamu."

"Memang mereka mati terlalu cepat dan belum saat ajalnya, namun....."

"Namun bagaimana?" Siau Piat-li menegas

Tiba-tiba Yap Kay tertawa pula, ujaranya, "Jangan kau lupa bahwa manusia mati ada kalanya pun bisa bicara."

"Apa yang mereka katakan?"

"Sekarang belum bicara, karena aku belum sempat bertanya pada mereka."

"Kenapa tidak segera kau tanya?"

"Kalau aku tidak tergesa-gesa, tentu mereka pun tetap sabar."

Siau Piat-li tertawa pula, katanya tersenyum sambil menatap Yap Kay,

"Kau ini memang seorang yang aneh sekali."

"Sama anehnya dengan Sam-lopan"

"Lebih aneh lagi...." sampai di sini kata-katanya, mendadak terdengar suara ribut-ribut, di antara suara ribut-ribut terdengar orang berteriak, "Api, kebakaran, lekas tolong kebakaran...."

Kobaran jago merah amat besar. Yang terbakar ternyata adalah toko kelontong Li Ma-hou. Asal kebakaran ternyata dari gubuk papan di bagian belakang itu, sekejap saja seluruh toko kelontong itu sudah terjilat begitu cepat api menjalar sampai tak bisa dikuasai lagi.

Umpama orang ingin menonton kebakaran dari seberang juga tidak mungkin lagi. Karena bangunan rumah-rumah sepanjang jalan raya yang berhimpitan ini semuanya terbuat dari papan kayu. Dalam sekejap seluruh penduduk jalan raya ini menjadi ribut dan sibuk, berbagai barang yang dapat dibuat wadah air sudah diboyong keluar.

Cahaya api menerangi muka Siau Piat-li, raut mukanya yang pucat kelihatan merah dan menguning ditimpa sinar api, katanya setelah menepekur, "Agaknya api mulai menjilat dari gubuk di belakang yang menjadi dapur itu."

Yap Kay manggut-manggut.

"Waktu kau keluar, apa kau lupa memadamkan api?"

"Bahwasanya waktu itu belum saatnya menyalakan lampu."

"Apakah tungkunya tidak ada sisa api?"

"Tungku milik setiap keluarga selalu ada apinya."

"Jadi kau berpendapat ada orang yang sengaja melepas api membakar rumah itu?"

"Seharusnya aku ingat ada orang akan membakar rumah itu," ujar Yap Kay tertawa.

"Kenapa?"

Yap Kay tertawa aneh, ujarnya, "Karena mayat yang sudah terbakar hangus, selamanya dia akan betul tidak bisa bicara lagi" Tiba-tiba dia merebut sebuah ember di tangan orang yang baru saja lewat di depannya, dengan gigih dia ikut bekerja menolong memadamkan api. Lekas sekali Siau Piat-li sudah tidak melihat lagi bayangannya, namun sorot matanya masih kelihatan banyak dirundung persoalan dan hati pun masgul.

Tiba-tiba datang seseorang secara diam-diam ke dekatnya, lalu bertanya dengan lirih, "Apa yang sedang kau pikirkan?"

Siau Piat-li tidak berpaling, sahutnya kalem, "Baru saja aku memperoleh suatu pelajaran."

"Pelajaran apa?" tanya orang itu.

"Kalau kau ingin seseorang bungkam dan tak bicara lagi, sesudah kau bunuh harus kau bakar sekalian."

Banyak sekali orang yang sibuk berusaha memadamkan kebakaran ini, sayang sekali sumber airnya yang tiada.

Untung belum lama berselang baru saja hujan, rumah-rumah penduduk tidak seluruhnya kering seratus persen, walau kobaran api tidak segera bisa dipadamkan, tapi merambatnya yang sedikit terhalang.

Yap Kay berjubel di antara orang banyak yang banting tulang menolong kebakaran, namun sepasang matanya setajam mata elang jelalatan ke setiap penjuru, menjelajahi raut muka setiap orang yang dilihatnya. Soalnya orang yang melepas api biasanya pura-pura ikut berusaha menolong kebakaran, mungkin lantaran supaya tiada orang yang mencurigai dirinya, atau

mungkin dia ingin menikmati jerih payah orang-orang yang bekerja mati-matian memadamkan api, sekaligus menikmati hasil karyanya dengan melepas api tadi. Sudah tentu ini merupakan sifat atau sikap kejam dan tidak berperikemanusiaan, tapi orang yang melepas api itu memangnya bukan mustahil memiliki jiwa yang eksentrik dan kejam? Cuma sayang sulit sekali dapat melihat jiwa orang-orang seperti ini dari lahiriah dan tingkah-laku orang ini.

Baru saja Yap Kay merasa rada kecewa, tiba-tiba terasa ada seseorang tengah menarik lengan bajunya dengan keras dari belakang. Begitu dia berpaling, dilihatnya orang itu sudah berpaling ke arah lain dan sebat sekali sudah mendesak keluar dari gerombolan orang banyak. Itulah seorang yang mengenakan topi beludru dan berpakaian jubah hijau. Sudah tentu Yap Kay tidak kalah gesitnya ikut mendesak keluar dari kerumunan orang banyak. Setelah berada di luar, yang terlihat juga cuma bayangan punggung orang baju hijau ini.

BAB 19. CABUT RUMPUT SEAKAR-AKARNYA

Biasanya Yap Kay amat senang menyelami bayangan punggung orang, terasa olehnya bayangan punggung orang ini sedikit banyak mempunyai keistimewaan sendiri, maka bukanlah soal sulit untuk mengetahui siapa sebenarnya orang itu dari bayangan punggungnya. Akan tetapi bayangan orang baju hijau ini terasa asing baginya.

Perawakannya sih tidak terlalu tinggi, namun gerak-geriknya cukup cekatan dan gesit, lekas sekali dia sudah tiba di ujung jalan raya sana. Sekonyong-konyong bayangan orang itu tahu-tahu sudah lenyap tak berbekas lagi. Bintang-bintang berkelap-kelip di langit, padang rumput hening lelap tak terdengar suara apa pun.

Dengan langkah lebar Yap Kay segera mengejar ke depan, mulutnya berseru perlahan, "Teman di depan itu apakah ada petunjuk? Silakan berhenti untuk bicara."

Langkah orang jubah hijau bukannya berhenti malah dipercepat, beberapa kejam kemudian setelah menempuh jarak tertentu, tiba-tiba badannya melejit terbang mengembangkan Ginkang Pat poh kan sian (delapan langkah mengejar tonggeret) dari tingkat tinggi. Bukan saja Ginkang orang ini amat tinggi, gaya gerakannya amat indah.

Tampak oleh Yap Kay jubah besarnya yang kedodoran itu melambai-lambai tertiuip angin, tiba-tiba terasa pula olehnya gerak-gerik orang ini seperti sudah amat hapal dan pernah dilihatnya entah dimana. Semakin jauh mereka berlari, cuaca semakin gelap. Yap Kay sendiri juga tidak perlu tergesa-gesa untuk menyandak orang itu.

Kalau orang jubah hijau ini tidak mau menemui dirinya, kenapa tadi menarik lengan bajunya? Jika orang ini memang ingin bertemu dirinya, kenapa dirinya harus terburu-buru mengejanya?

Angin menghembus rumput berombak, di antara sela-sela rumput yang tumbuh tinggi ternyata terdapat sebuah jalanan kecil.

Agaknya orang itu amat hapal dengan situasi dan keadaan padang rumput dan sekitarnya, di antara semak-semak rumput tinggi dia menuju ke timur lalu berbelok ke utara, kembali ke arah barat, tiba-tiba bayangannya lantas lenyap.

Ternyata Yap Kay tetap kalem dan tidak menjadi gugup karenanya, dia pun berhenti dan menunggu dengan sabar. Betul juga tak lama kemudian terdengar sebuah suara lirih di antara semak-semak rumput panjang, "Kau tahu siapa?"

Yap Kay tertawa, mulutnya segera bersenandung dengan suara rendah, "Langit bergoncang, bumi bergetar, orangnya bagai jade, batu jade berbau harum. Itulah Sim Sam-nio dari Ban be tong."

Terdengar orang tertawa dari semak-semak rumput, tawa yang lincah dan merdu serta lembut. Terdengar seorang berkata dengan tertawa, "Pandangan yang tajam, patut diberi hadiah."

"Hadiah apa?" tanya Yap Kay tertawa.

"Kau masuk kemari dan menikmati arak bersama," sahut Sim Sam-nio.

Di tengah semak belukar padang rumput ini, cara bagaimana ada tempat menyimpan arak? Setelah Yap Kay masuk ke dalam, baru dia mengerti, ternyata di tempat belukar ini Sim Sam-nio membangun sebuah bilik kecil di bawah tanah.

Jika bukan dia sendiri yang membawamu kemari, umpama ada selaksa orang yang menjelajah seluruh padang rumput ini juga jangan harap bisa menemukan bilik kecil ini. Sungguh suatu tempat yang aneh dan menakjubkan, bukan saja di dalam ada arak, malah di sini juga tersedia sebuah balai-balai yang bersih, lemari rias yang antik, di atas meja riasnya malah dipajang seonggok bunga segar.

Meja antik dimana sudah tersedia arak, terdapat pula beberapa macam sayur-mayur.

Yap Kay terlongong.

Sim Sam-nio mengawasinya dengan tersenyum simpul, itulah senyuman yang menyedot sukma setiap laki-laki. Menghadapi senyuman yang menggairkan ini, hati setiap laki-laki akan tergugah dari ketinggian terhadap perangsang yang membangkitkan daya kelakian.

Katanya tersenyum manis, "Apakah kau merasa heran?"

Tiba-tiba Yap Kay pun tertawa, ujaranya, "Tidak heran."

"Tidak heran?" Sim Sam-nio melengak.

"Perempuan sepertimu, peduli apa pun pekerjaan yang kau lakukan, aku tidak perlu merasa heran."

Jelalatan kerlingan biji mata Sim Sam-nio, katanya, "Agaknya kau ini memang laki-laki yang serba tahu urusan."

"Demikian pula kau ini perempuan yang serba tahu."

"Oleh karena itu kita harus benar-benar menjadi orang yang betul-betul tahu urusan, duduk dulu sambil minum arak."

"Dan selanjutnya," berkedip-kedip mata Yap Kay.

"Kalau kau toh laki-laki yang serba tahu, tidak pantas bertanya demikian di hadapan seorang perempuan."

"Sebetulnya aku hanya ingin mendengar kau bercerita saja."

"Bercerita tentang apa?"

"Cerita tentang Sin to ban be."

"Darimana kau tahu bila aku bisa bercerita tentang kejadian itu?"

"Bukan hanya itu saja yang kuketahui lho."

Tiba-tiba Sim Sam-nio tidak bersuara lagi. Cahaya lampu yang redup menyinari mukanya sehingga dia kelihatan lebih cantik, namun suatu kecantikan yang merawankan, cantik dingin yang harus dikasihani. Pelan-pelan dia menuang secangkir penuh terus disodorkan kepada Yap Kay. Yap Kay pun duduk.

Angin menghembus masuk dari lubang di sebelah atas, sinar lampu berkelap-kelip, seolah-olah hari sudah larut malam. Alam semesta hening lelap, memangnya siapa akan menduga di dalam bilik di bawah tanah ini dua orang sedang duduk berhadapan berdiam diri menikmati arak. Memangny siapa pula yang dapat meraba jalan pikiran mereka?

Kembali Sim Sam-nio memenuhi cangkirnya, pelan-pelan di tenggaknya pula, lalu katanya pelan-pelan, "Kau tahu siapa juragan Sin to tong?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Kau tahu bahwa Pek Thian-ih dan Be Khong-cun sebenarnya adalah saudara angkat seperjuangan dalam menempuh kehidupan pelik di antara mati dan hidup?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Mereka berjuang mengadu pundak, dari luar perbatasan malang melintang sampai ke Tionggoan, akhirnya Sin to tong dan Ban be tong amat tenar dan disegani di Bu-lim "

"Sudah lama aku tahu Pek-locianpwe adalah tokoh yang luar biasa."

Sim-sam-nio menghela napas, katanya rawan, "Justru karena dia seorang yang luar biasa, maka akhirnya dia mengalami kematian yang begitu mengenaskan."

"Kenapa?"

"Karena dia sehingga Sin to tong sehari demi sehari semakin besar dan jaya, bukan saja lebih unggul dari Ban be tong, di kalangan Kangouw boleh dikata tiada tokoh mana pun yang kuat mengungguli dia "

"Kukira dia pasti banyak membuat kesalahan terhadap orang banyak."

"Kebesaran tokoh Bu-lim dengan ketenarannya, memang harus diraih dengan cucuran darah."

Kata Sim Sam-nio setelah mengertak gigi, "Dia sendiri pun tahu bahwa banyak orang Kangouw yang membenci dirinya, tapi mimpi pun tak pernah terpikir olehnya bahwa orang yang paling membenci dirinya adalah saudara angkat yang amat dekat dengan dirinya."

"Be Khong-cun maksudmu?" tanya Yap Kay.

Sim Sam-nio manggut-manggut, sahutnya, "Be Khong-cun membencinya, karena dia tahu dirinya tidak unggul dibanding saudara angkatnya."

"Apa benar akhirnya dia meninggal di tangan Be Khong-cun sendiri?"

"Sudah tentu ada orang lain lagi."

"Kongsun Toan?"

"Kongsun Toan hanya budak yang diperalat, hanya dengan kekuatan mereka berdua, memangnya berani mengusik Sin to tong, apalagi Pek-hujin dan Pek-jhiap merupakan tokoh-tokoh silat yang berkepandaian top pula di dunia persilatan." Terpancar kebencian yang meluap-luap dari sorot matanya, katanya pula, "Oleh karena itu, sedikitnya ada tiga puluh orang."

"Tiga puluh orang?" Yap Kay sampai mengirik seram.

"Ketiga puluh orang itu tentunya merupakan tokoh-tokoh top dunia persilatan juga."

"Kau tahu siapa mereka itu?"

"Tiada orang yang tahu ... kecuali mereka sendiri, pasti tiada orang lain yang tahu." Tidak memberi kesempatan Yap Kay bertanya, Sim Sam-nio lekas meneruskan, "Malam itu hujan salju baru saja berhenti, Be Khong-cun mengundang Pek-toako bersaudara untuk menikmati panorama salju, kitanya di Bwe hoa am di luar kota dia sudah menyiapkan sebuah perjamuan yang cukup mewah."

Yap Kay mendengarkan penuh perhatian, seolah-olah setiap bait demi bait dan setiap patah kata pun tidak ketinggalan, maka dia segera bertanya, "Bwe hoa am yang terang adalah tempat ziarah orang beragama, mana bisa di sana disediakan perjamuan dan arak?"

"Orang yang benar-benar bisa membatasi diri untuk menyempitkan kehidupannya sendiri di dunia ini ada berapa banyak?"

Yap Kay manggut-manggut ia sependapat, segera dia tuang secangkir arak pula.

Dia cukup menyelami perasaan hati orang. Perempan seperti dia ini tentu mempunyai pandangan yang eksentrik terhadap segala sesuatu yang terjadi di dunia ini.

Setelah menghabiskan secangkir arak, Sim Sam-nio bicara lebih lanjut, "Agaknya selera tamasya Pek-toako memang amat besar, maka dia bawa seluruh keluarganya ikut serta, siapa tahu ... siapa tahu Be Khong-cun bukan ingin mereka melihat pemandangan salju yang putih, tapi adalah salju nan merah!" Tangan yang menggenggam cangkir mulai gemetar, sorot matanya yang bersinar menjadi merah dan berkaca-kaca.

Air muka Yap Kay pun prihatin, katanya, "Apakah tiga puluh orang itu sudah dipendam dulu oleh Be Khong-cun untuk menjebaknya di Bwe hoa am?"

Sim Sam-nio manggut-manggut, katanya rawan, "Pada malam itulah keluarga Pek-toako bersaudara, seluruhnya sebelas orang, semuanya gugur di luar Bwe hoa am, tiada satu pun yang ketinggalan hidup."

"Ya, membat rumput sampai akar-akarnya, perbuatan mereka terlalu kejam!"

Dengan ujung bajunya Sim Sam-nio menyeka air mata, katanya pula, "Yang paling mengenaskan adalah Pek-toako suami istri, beliau malang melintang selama hidup, waktu ajalnya ternyata badannya tidak utuh dan batok kepalanya entah terpenggal oleh siapa, sampai pun puteranya yang berusia empat tahun pun mati di bawah tusukan pedang." Kembali dia mengisi cangkirnya, cepat sekali dia habiskan araknya ini, lalu menyambung, "Tapi tiga puluh orang yang ikut mengeroyok secara menggelap itu, ada dua puluhan lebih yang terbunuh juga olehnya."

"Empat jari di tangan kiri Be Khong-cun yang putus itu, tentunya juga terpapas kutung olehnya."

"Di waktu Pek-toako tidak menduga dan tidak siaga, dengan seluruh kekuatan Kim kong ciang lat dia memukul Pek-toako serta melukainya dengan berat, mungkin malam itu tiada satu pun di antara mereka yang bisa selamat."

"Kim kong ciang?"

"Be Khong-cun adalah seorang tokoh yang amat berbakat, tangan kanannya meyakinkan Boh san kun (pukulan memecah gunung), tangan kiri melatih Kim kong ciang, pukulan ini sudah dia yakinkan sampai ke tingkat sembilan."

"Bagaimana dengan Pek-tayhiap?"

Bersinar biji mata Sim Sam-nio. "Kepandaian silat Pek-toako tiada taranya, menjagoi dan tiada bandingannya di seluruh jagat, dinilai dari ilmu silat, kecerdikan pikiran, keberanian, pasti tiada seorang pun di dunia ini yang setanding dengannya." Asal kita melihat sorot matanya, maka kita akan mengerti betapa hormat dan kagum dirinya terhadap Pek-toako itu.

Yap Kay menghela napas, katanya, "Kenapa tokoh-tokoh perkasa sejak zaman dahulu kala, selalu berakhir dengan nasib jiwanya yang amat mengenaskan?" Dia pun menenggak habis secangkir arak baru meneruskan, "Setelah seluruh keluarga Pek-toako meninggal dengan mengerikan, sudah tentu Be Khong-cun menjatuhkan semua tanggung jawab ini kepada orang-orang yang ikut menjadi pembunuh gelap itu."

Sim Sam-nio menyeringai dingin, ujarinya, "Lebih mengenaskan lagi, malah di hadapan orang banyak dia bersumpah hendak menuntut balas bagi kematian Pek-toako."

"Di antara tiga puluh orang yang ikut bekerja itu, ada berapa orang yang masih ketinggalan hidup?"

"Tujuh orang."

"Tiada orang tahu siapa mereka?"

"Tiada!"

"Sudah tentu mereka sendiri merahasiakan diri sendiri dan tidak mau memberitahukan kepada siapa pun, mungkin Be Khong-cun tidak akan menduga bahwa rahasia ini akhirnya bocor juga"

"Mimpi pun dia tidak pernah menduga."

"Sebetulnya aku sendiri pun tidak mengerti, cara bagaimana rahasia ini akhirnya bisa bocor?"

Sim Sam-nio menepekur sebentar, katanya kemudian, "Satu di antara tujuh orang yang masih hidup itu, tiba-tiba tersadar lahir batinnya, maka dia memberitahukan rahasia ini kepada Pek-hujin."

"Masakah manusia macam ini punya nurani?"

"Sebetulnya dia pun sudah mampus di bawah golok Pek-toako tapi Pek-toako dapat mengenalinya dari permainan silatnya, mengingat dia masih membawa manfaat, maka goloknya tidak menghabisi jiwanya."

"Siapakah orang ini?"

"Pek-hujin pernah berjanji kepadanya, sekali-kali tidak akan membocorkan namanya."

"Apa manfaatnya dia menjadi manusia?"

"Jika manfaatnya itu diterangkan, mungkin kaum persilatan akan banyak yang tahu siapa dia sebenarnya."

"Pek-tayhiap begitu hapal terhadap ilmu silatnya, apakah dia adalah teman baik Pek-tayhiap?"

"Memangnya Be Khong-cun bukan teman baik Pek-tayhiap? Tiga puluh orang pembunuh itu bukan mustahil semua adalah teman baik Pek-toako."

"Agaknya teman baik memang jauh lebih menakutkan dari musuh besar."

"Tapi setelah Pek-toako mengampuni jiwanya, sepulang di rumah terketuk juga nuraninya, kalau tidak, mungkin kematian dan penasaran Pek-toako bakal tenggelam ditelan masa."

"Dia tidak menerangkan siapa keenam orang yang lain?"

"Tidak."

"Kenapa tidak dikatakan?"

"Karena dia sendiri pun tidak tahu," sahut Sim Sam-nio, "biasanya Be Khong-cun bekerja teramat teliti dan hati-hati, dia pilih ketiga puluh orang itu menjadi pembunuh Pek-toako secara menggelap, sudah tentu sebelumnya sudah memakan waktu cukup lama untuk merencanakan dan menyelidiki pribadi-pribadi mereka, maka dia tahu bahwa orang-orang ini terang juga mendendam dan penasaran terhadap Pek-toako secara diam-diam?"

"Tentunya memang begitu."

"Tapi ketiga puluh orang itu secara langsung dihubungi oleh Ban be Khong-cun sendiri, siapapun tiada yang tahu kedua puluh sembilan yang lain."

"Tokoh-tokoh silat kelas tinggi dikalangan Kangouw kebanyakan memiliki ilmu tunggal, masing-masing dengan senjata atau gaman yang khas pula, paling tidak orang ini bisa mencari sumber penyelidikan."

"Pada malam peristiwa itu, ketiga puluh orang ini bukan saja berseragam hitam dan mengenakan kedok muka, malah senjata khas milik mereka sendiri pun sudah diganti yang lain, apalagi tentunya orang itu juga mengerti betapa menakutkan ilmu silat Pek-toako, di waktu melancarkan serangan hatinya tentu teramat tegang, sudah tentu tiada pikiran dan tidak sempat lagi dia memperhatikan orang lain."

Yap Kay tertunduk diam menepekur sekian lamanya, tiba-tiba dia bertanya, "Lalu siapa pula Pek-hujin itu?"

Sim Sam-nio menghela napas, katanya masgul, "Dia ... dia adalah perempuan yang patut dipuji, seorang perempuan yang harus dikasihani, walaupun dia seorang gadis yang cantik rupawan, tapi nasibnya sungguh jauh lebih mengenaskan dari siapa pun."

"Kenapa?"

"Karena laki-laki yang dia cintai bukan saja sudah punya istri dan anak, malah dia pun musuh besar perguruanannya."

"Musuh besar?"

"Mulanya dia adalah putri terbesar Mo kau Kaucu"

"Mo kau?"

"Sejak tiga ratus tahun yang lalu, semua golongan dan aliran persilatan di Bu-lim bila menyinggung nama Mo kau, tiada orang yang tidak geleng-geleng kepala, sebetulnya anggota Mo kau adalah manusia juga, mereka punya daging punya darah, apalagi asal kau tidak menyalahi mereka, mereka pun tidak akan menyalahi kau."

Yap Kay tertawa getir, ujarinya, "Aku sendiri justru beranggapan bahwa Mo kau sebetulnya hanya ada di dalam dongeng yang serba misteri belaka, siapa tahu di jagat ini memang kenyataan ada."

"Selama dua puluhan tahun belakangan ini, orang-orang Mo kau memangnya tiada satu pun yang pernah unjuk diri."

"Kenapa?"

"Karena Mo kau Kaucu pernah bertanding dengan Pek-toako di puncak Thian san dengan syarat-syarat yang harus dipatuhi oleh pihak yang kalah, bila mereka kalah, bersumpah sejak saat itu tidak akan memasuki daerah Tionggoan"

"Pek-tayhiap memang tokoh tertinggi di antara para tokoh, sungguh hebat dan patut dipuji."

"Sayang sekali kau lahir terlambat dua puluh tahun, tidak pernah bisa melihatnya."

"Betapa gagah perwira dan kebesaran jiwanya pada masa itu, sekarang pun aku masih bisa membayangkannya."

"Karena pertempuran di puncak Thian-san itulah, maka seluruh anggota Mo kau dari atas sampai ke bawah, semua memandang Pek toako sebagai musuh besarnya."

"Agaknya jiwa orang-orang Mo kau memang terlalu sempit dan eksentrik."

"Pek-hujin adalah putri tunggal Mo kau Kaucu"

"Tapi dia justru jatuh hati terhadap Pek-tayhiap."

"Justru karena Pek-toako, sampai dia tidak segan-segannya menjadi murid dan anak yang durhaka meninggalkan Mo kau dan ayah-bundanya."

"Dia sudah tahu bila Pek-tayhiap sudah punya istri?"

"Dia tahu, Pek-toako tidak pernah membohongi dia, maka dia benar-benar jatuh hati."

Yap Kay menghela napas, ujarinya, "Kalau kau ingin orang mencintaimu sesungguhnya hati, maka kau pun harus menghadapinya dengan cintamu yang murni."

Sorot mata Sim Sam-nio menjadi hangat dan lembut, katanya lirih, "Jelas dia mengetahui Pek-toako takkan bisa sering-sering datang menjenguk dirinya, tapi dia rela menunggu, ada kalanya dalam satu tahun dia hanya sekali melihat Pek-toako, tapi hatinya toh sudah puas."

Pandangan Yap Kay seolah-olah memandang ke tempat nan jauh. lama juga baru dia bertanya, "Tentunya istri Pek-tayhiap tidak pernah tahu akan permainan asmara kedua orang ini."

"Sampai ajalnya dia tetap tidak tahu karena meski Pek-toako seorang Enghiong, tapi terhadap istrinya yang satu ini dia rada takut juga, oleh karena itulah Pek-hujin itu yang menderita dan menjadi kambing hitamnya."

"Ya, aku mengerti," ujar Yap Kay. Memang dia mengerti. Tragedi yang paling mengenaskan bagi perempuan adalah dia mencintai laki-laki yang tidak patut dia cintai.

"Dan yang lebih mengenaskan, waktu itu perutnya sudah mengandung keturunan Pek-toako."

Yap Kay ragu-ragu, akhirnya bertanya, "Anak yang kau maksudkan bukannya...."

"Anak itu adalah Pho Ang-soat."

"Jadi dia kemari hendak menuntut balas kepada Ban be tong!"

Sim Sam-nio manggut-manggut, matanya berkaca-kaca, katanya,

"Untuk hari ini, entah betapa derita yang dialami mereka ibu beranak."

"Apakah selamanya Pek-hujin tidak memohon bantuan kepada Ayahnya?"

"Dia pun seorang perempuan yang berwatak keras, selamanya tidak suka dikasihani oleh siapa pun meski ayahnya sendiri, apalagi orang-orang Mo kau sudah membenci begitu rupa terhadap Pek-toako, memangnya mereka mau membantunya?"

"Kalau dia memang betul adalah putri Mo kau Kaucu, sudah tentu takkan punya teman lagi."

"Oleh karena itu dengan sepenuh hati dan dengan segala jerih payah dia tekun mengasuh dan mendidik putranya semoga kelak bisa menuntut balas bagi kematian Pek-toako."

"Agaknya putranya itu tidak akan membikin kecewa harapannya."

"Sekarang dia memang boleh terhitung tokoh yang tangguh sekali, malah aku berani bilang hanya beberapa orang saja yang mungkin kuasa menandingi dia di jagat ini, tapi memangnya siapa yang tahu, untuk meyakinkan ilmu silatnya itu berapa parah dan beratnya dia menderita?"

"Peduli melakukan apa saja, jika ingin menonjol dan lebih unggul dari orang lain, memang harus menderita."

Sim Sam-nio menatapnya lekat-lekat, tanyanya tiba-tiba, "Dan kau?"

"Aku?" Yap Kay tertawa, kelihatannya tawanya mengandung rasa pedih, lama juga dia diam saja, lalu katanya dengan kalem, "Paling tidak aku lebih mending daripada dia, karena selamanya tiada orang yang mengurus diriku "

"Tiada diurus orang apakah merupakan nasib yang baik?" tanya Sim Sam-nio.

Yap Kay tertawa pula, hanya tertawa saja tanpa berbincang apa-apa.

"Aku percaya ada kalanya aku pun akan mengurusimu," demikian ujar Sim Sam-nio, "derita bagi seseorang yang tidak pernah diurus orang serba sepi dan sunyi, aku cukup memahaminya."

Tiba-tiba Yap Kay memutar haluan, katanya, "Kira-kira aku sudah cukup mengerti semua peristiwa ini."

"Apa yang kuuraikan barusan sudah amat jelas dan terperinci."

"Tapi kau masih melupakan membicarakan satu hal."

"Hal apa?"

"Mengenai dirimu sendiri."

Sim Sam-nio ditatapnya lekat-lekat, katanya kalem, "Siapakah kau sebenarnya, apa pula sangkut-pautmu dengan persoalan ini?"

Lama Sim Sam-nio berdiam diri, akhirnya baru menjawab, "Ban be tong mengira aku adalah adik Pek-hujin, sebetulnya dia salah."

"Oh! Lalu?"

Sim Sam-nio tertawa kecut, katanya, "Sebetulnya aku pun orang Mo kau, tapi tak lebih hanya seorang pembantu yang selalu melayani keperluan Pek-hujin saja."

"Pho Ang-soat mengenalmu?"

"Dia tidak mengenalku," ujar Sim Sam-nio geleng-geleng, "sejak masih kecil, aku sudah meninggalkan Pek-hujin."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin mencari kesempatan, masuk ke dalam Ban be tong untuk mencari berita."

"Ingin menyelidiki siapa sebenarnya keenam orang yang lain itu?"

"Yang terpenting memang itu yang kutuju"

"Kau tidak berhasil menyelidikinya?"

"Tidak!" sorot mata Sim Sam-nio mengunjuk rasa gegetun dan penasaran, katanya masgul, "Oleh karena itu selama sepuluh tahun ini hidupku teramat sia-sia."

"Kau hanya seorang pembantu dekat Pek-hujin, tapi bekerja juga karena dendam ini sehingga menya-nyiakan masa remajamu serta jiwamu selama sepuluh tahun ini."

"Karena dia teramat baik kepadaku, selamanya dia menganggap aku sebagai adik kandungnya sendiri."

"Tiada sebab lain?"

"Sudah tentu lantaran juga Pek-toako adalah laki-laki yang menjadi pujaan hatiku." Tiba-tiba dia mengangkat kepala menatap Yap Kay, katanya pula, "Agaknya kau seperti ingin sekali menanyakan sampai jelas setiap persoalan ini baru hati merasa lega."

"Memang aku paling suka mengorek keterangan pribadi orang lain."

Mimik muka Sim Sam-nio tiba-tiba berubah sangat aneh, katanya tetap menatap orang, "Oleh karena itu maka kau pun suka mendekam di atas rumah mencuri dengar pembicaraan orang lain?"

Yap Kay tertawa, katanya, "Agaknya kau sendiri juga ingin menanyakan semua persoalan baru lega hatimu."

Sim Sam-nio menggigit bibir, katanya, "Tetapi malam itu, perempuan yang berada di dalam rumah bukan aku"

"Bukan kau?" tanya Yap Kay sambil mengedip-ngedipkan mata.

"Bukan!"

Mengawasi orang, mimik muka Yap Kay juga berubah aneh, lama berselang baru pelan-pelan dia bertanya, "Siapa kalau bukan kau?"

"Cui-long!"

Mata Yap Kay tiba-tiba menyala terang, sampai sekarang baru dia paham, kenapa waktu Pho Ang-soat melihat dirinya hendak menarik Cui-long, air mukanya mengunjuk rasa marah dan naik pitam.

Pelan-pelan Sim Sam-nio mengisi cangkir sendiri dan cangkir Yap Kay, katanya, "Oleh karena itu perempuan yang bergaul dengan kau malam itu bukan Cui-long."

"Siapa kalau bukan Cui-long?"

Sim Sam-nio menenggak habis secangkir arak, kerlingan matanya seremang kabut tebal, katanya pelan-pelan, "Terserah kau anggap siapa dia, asal bukan Cui-long...."

Yap Kay menghela napas panjang, katanya, "Ya, aku sudah mengerti."

"Terima kasih," suara Sim Sam-nio lembut.

"Tapi aku sedikit tidak mengerti." tiba-tiba Yap Kay bertanya, "kenapa kau berbuat demikian?"

Tertunduk dalam kepala Sim Sam-nio, seolah-olah dia malu Yap Kay melihat mimik mukanya. Lama berselang baru dia menghela napas, katanya rawan, "Untuk membalas dendam, sering aku melakukan apa saja yang tidak senang kulakukan."

"Mungkin setiap orang pernah melakukan apa-apa yang tidak suka dia lakukan."

"Tapi kali ini aku sungguh-sungguh tidak mau melakukannya lagi."

Terpancar rasa iba dan simpatik pada sorot mata Yap Kay, katanya, "Sudah tentu bukan demi dirimu sendiri."

"Memang aku amat takut bakal mencelakai dia, seharusnya tidak pantas dia punya hubungan dengan perempuan seperti diriku, cuma ... aku pun demi diriku sendiri."

"O!"

Dengan kencang Sim Sam-nio menggigit bibirnya, katanya, "Aku sudah bekerja sesuai dengan kemampuanku, sekarang aku tidak akan sudi menyentuh laki-laki yang tidak kusenangi."

BAB 20. MABUK UNTUK HILANGKAN MASGUL

Yap Kay mengangkat cangkir, menenggaknya sampai habis, kini terasa arak ini sudah mulai getir. Sudah tentu dia pun bisa mengerti, perempuan kalau terpaksa harus bergaul dengan laki-laki yang dibencinya, merupakan suatu hal yang amat memukul batin.

Tiba-tiba Sim Sam-nio mengangkat kepala sambil menyingkap rambutnya yang terurai, katanya, "Selama hidupku ini, belum pernah aku menaruh hati kepada laki-laki siapa pun, kau percaya tidak?" Sorot matanya mulai kabur, agaknya dia sudah dipengaruhi air kata-kata.

Yap Kay menghela napas pelan-pelan, hanya menghela napas saja.

"Sebetulnya Ban-be-tong-cu teramat baik kepadaku, seharusnya dia sudah membunuhku."

"Kenapa?"

"Karena dia sudah tahu siapa aku sebenarnya."

"Tapi dia tidak membunuhmu."

"Maka aku harus berterima kasih kepadanya, tapi aku justru lebih membencinya." Dengan kencang ia genggam cangkir araknya, seolah-olah cangkir itu ibarat tenggorokan Ban-be-tong-cu dan ingin dicekiknya.

Poci arak sudah kosong.

Yap Kay menuang separo araknya ke cangkir orang.

Selanjutnya dia minum pula setengah cangkir arak ini, minum pelan-pelan, seolah-olah dia merasa amat sayang dengan sisa arak yang tidak banyak lagi ini.

Kata Yap Kay dengan menatapnya, "Kukira sekarang kau tentu tidak sudi untuk berhadapan pula dengan Ban-be-tong-cu untuk selamanya."

"Aku tidak bisa membunuhnya, terpaksa tidak melihatnya saja."

"Tapi kau memang sudah bekerja sekuat tenaga."

Tertunduk kepala Sim Sam-nio, matanya mengawasi cangkir di tangannya, katanya tiba-tiba, "Tahukah kau kenapa aku mau memberitahu semua ini kepadamu?"

"Karena aku adalah laki-laki yang tahu urusan."

Suara Sim Sam-nio lembut "Kau pun laki-laki yang mungil, jika aku masih muda, pasti kuusahakan untuk memeletemu."

"Sekarang kau toh belum tua," sahut Yap Kay mengawasi muka orang.

Pelan-pelan Sim Sam-nio mengangkat kepala balas mengawasinya, terkulum pula senyuman di ujung bibirnya yang manis itu, katanya, "Umpama aku belum tua, tapi sudah terlambat." Meski

cantik senyumannya, tapi seperti membawa perasaan pahit getir yang sukar dilukiskan dengan kata-kata. Senyuman yang pilu dan menyedihkan.

Tiba-tiba dia bergegas berdiri, putar badan, kembali dia mengeluarkan sebuah poci arak, katanya tertawa, "Oleh karena itu sekarang aku hanya ingin menemani kau minum sepuasnya sampai mabuk bila perlu."

"Memang sudah lama aku tidak pernah mabuk lagi."

"Tapi sebelum kau benar-benar jatuh mabuk, ingin aku minta sesuatu supaya kau berjanji kepadaku."

"Silakan berkata "

"Tentunya kau sudah tahu orang macam apa sebenarnya Pho Ang-soat itu."

Yap Kay manggut-manggut, kemudian ujanya, "Aku pun amat menyenangkannya."

"Kecerdikan otaknya boleh dipuji, apa pun yang dia pelajari, pasti dapat dipelajarinya dengan baik, tapi dia pun seorang yang lemah, meski kelihatan biasanya dia amat kokoh kuat, sebetulnya hanya sedapat mungkin mempertahankan diri belaka, kalau ada sesuatu pukulan yang benar-benar merusak batinnya, pasti dia tidak akan kuat bertahan."

Yap Kay diam saja, dia tengah mendengarkan.

"Waktu dia membunuh Kongsun Toan, aku pun berada di sana, selamanya kau tidak akan pernah membayangkan betapa derita batinnya setelah dia membunuh orang, setua ini hidupku belum pernah aku melihat ada orang muntah-muntah sehebat itu."

"Maka kau kuatir dia"

"Aku hanya menguatirkan dia tidak akan tahan mengalami penderitaan itu ... mungkin dia bisa gila jadinya."

"Tapi dia memangnya terpaksa harus membunuh orang."

"Tapi yang paling kukuatirkan hanya penyakitnya itu."

"Penyakit apa?"

"Semacam penyakit yang aneh. di dalam ilmu pertabiban dinamakan penyakit ayan, bila panyakitnya itu kumat, seketika dia tidak akan bisa mengendalikan diri."

Terpancar semacam rona yang sedih pada raut muka Yap Kay, katanya menghela napas, "Aku sudah pernah menyaksikan sendiri betapa derita keadaannya bila penyakitnya itu kumat."

"Dan yang lebih menakutkan adalah takkan ada orang yang tahu kapan penyakitnya itu bakal kumat, sampai dia sendiri pun tidak tahu, maka dalam sanubarinya selalu dibayangi suatu ketakutan, oleh karena itu selalu dia berada dalam keadaan siap siaga, dalam keadaan tegang, selamanya dia tidak bisa mengendorkan dirinya,"

"Yang Kuasa kenapa justru memberi kesengsaraan dengan penyakit separah itu kepada orang macam dia."

"Untung belum ada orang lain yang tahu akan penyakit anehnya itu, sudah tentu Ban-be-tong-cu sendiri pun tak tahu akan hal ini."

"Kau yakin benar bahwa tiada orang lain yang tahu?"

"Pasti tiada," sahut Sim Sam-nio tegas. Memang dia punya keyakinan, karena dia belum tahu belakangan ini penyakit aneh Pho Ang-soat itu pernah kumat sekali, celakanya penyakitnya itu kumat justru di hadapan Be Hong-ling.

Yap Kay berpikir sebentar, katanya, "Jika dia merasa tegang, apakah kemungkinan kumatnya penyakit itu lebih besar?"

"Kukira demikian?"

"Jadi bila dia berduel dengan Ban-be-tong-cu. Tentu hatinya teramat tegang."

"Hal inilah yang paling kukuatirkan, kalau saat itu penyakitnya itu kumat" bibirnya tiba-tiba jadi gemetar, sehingga kata-katanya tidak bisa dilanjutkan, bukan saja tidak berani bicara, sampai memikirkan pun tidak berani.

Lekas Yap Kay mengisi pula cangkirnya, katanya, "Maka kau mengharap aku bisa melindunginya dari samping."

"Aku bukan hanya mengharap, aku sedang memohon kepadamu."

"Aku tahu."

"Kau menerima permintaanku?"

Sorot mata Yap Kay seolah-olah tertuju ke tempat nan jauh pula, lama juga baru dia buka suara, "Aku boleh melulusi, namun yang kukuatirkan sekarang bukan hal ini."

"Apa yang kau kuatirkan?"

"Tahukah kau, belum satu jam dia kembali, beruntun ada dua orang yang ingin membunuhnya."

Terkesiap darah Sim Sam-nio, tanyanya terbelalak, "Siapa mereka?"

"Tentunya kau pernah mendengar Toan-yang-ciam Toh-popo dan Bu-kut-coa Sebung Jun."

Sudah tentu Sim Sam-nio pernah mendengar nama mereka. Seketika berubah rona mukanya, gumamnya, "Aneh, kenapa kedua orang ini ingin membunuhnya?"

"Bukan hal ini yang kuherankan."

"Apa pula yang kau herankan?"

"Baru saja aku menyinggung kemungkinan kehadiran mereka di tempat ini, mereka lantas muncul secara mendadak."

"Apakah kau merasa mereka muncul terlalu cepat? Secara kebetulan?"

"Bukan saja terlalu cepat mereka muncul, kematian mereka pun terlalu cepat, seolah-olah takut ada orang bakal menyelidiki sesuatu rahasia mereka, maka buru-buru diri sendiri ingin mati."

"Bukan kau yang membunuh mereka?"

"Paling tidak aku tidak perlu buru-buru ingin mereka mampus."

"Jadi kau kira ada seseorang yang membunuh mereka untuk menutup mulutnya."

"Mungkin persoalan tidak begitu sederhana."

"Apa maksudmu, aku tidak mengerti "

"Kemungkinan dua orang yang mampus itu bukan Sebung Jun dan Toh-popo yang asli."

"Bisakah kau bicara lebih jelas dan terperinci?"

"Sudah tentu mereka mempunyai suatu alasan yang mendesak, maka terpaksa menyembunyikan diri di sini."

"Benar, aku sependapat dengan kau."

"Sudah sekian tahun lamanya mereka menyembunyikan diri, sudah beranggapan tiada orang tahu jejak mereka."

"Memangnya kenyataan tiada orang yang tahu jejak mereka."

"Tapi hari ini mendadak aku bilang pada orang kemungkinan mereka bersembunyi di tempat ini."

"Cara bagaimana kau tahu?"

Yap Kay tertawa, ujanya, "Banyak sekali urusan yang kuketahui." "Mungkin yang kau ketahui memang terlalu banyak," kata Sim Sam-nio

"Kalau aku sudah telanjur bilang kemungkinan mereka berada di sini, sudah tentu ada orang yang lantas mencari mereka."

"Yang mereka takut bukan orang lain, tapi kau, karena mereka tidak habis mengerti cara bagaimana kau bisa tahu bila mereka berada di sini, mereka pun takkan bisa mereka-reka apa pula yang kau ketahui."

"Mereka kuatir jejaknya bocor, maka sengaja mengatur dua orang lain muncul, malah mereka berdaya-upaya supaya aku betul-betul percaya bahwa kedua orang itu adalah Sebun Jun dan Toh-popo."

"Cara apa yang mereka gunakan?"

"Banyak sekali caranya, salah satu yang paling gampang dilaksanakan, dia menyuruh seseorang membunuh orang menggunakan Toan-yang-ciam."

"Toan-yang-ciam adalah senjata rahasia tunggal milik Toh-popo, maka kau akan menduga bila orang ini adalah Toh-popo."

"Ya begitulah," Yap Kay membenarkan.

"Jika ingin membunuh orang, sasaran yang paling baik sudah tentu adalah Pho Ang-soat."

"Memang di situlah titik paling ganjil dari seluruh rencana kerja mereka."

"Kalau kedua orang ini berhasil membunuh Pho Ang-soat, sudah tentu baik sekali, umpama tidak mampu membunuh Pho Ang-soat, yang terang kegagalan itu tidak akan membawa akibat apa-apa kepada rencana mereka."

"Benar sekali," Yap Kay setuju akan analisa ini.

"Setelah mereka turun tangan, maka Toh-popo dan Sebun Jun yang asli turun tangan membunuh mereka untuk menyumbat mulutnya, supaya kau beranggapan Toh-popo dan Sebun Jun benar-benar sudah mampus."

"Siapa pun tak bakal tertarik terhadap sesosok mayat yang sudah kaku dingin, selanjutnya sudah tentu tiada orang yang akan mencari mereka."

Berkedip-kedip mata Sim Sam-nio, katanya, "Sayang sekali ada semacam orang yang selalu punya perhatian dan tertarik terhadap mayat-mayat orang."

Yap Kay tersenyum, katanya, "Memang ada manusia macam itu di dunia ini."

"Oleh karena itu mereka menganggap hanya membunuhnya saja belum cukup, maka mereka harus melenyapkan mayat-mayat itu pula."

Yap Kay menghela napas, ujanya, "Sering aku dengar orang bilang perempuan cantik kebanyakan tidak punya pikiran, agaknya omongan orang tidak bisa dipercaya."

Sim Sam-nio tersenyum lebar, katanya, "Ada orang bilang, laki-laki yang pintar putar otak, biasanya tidak bisa memutar bacot, agaknya omongan ini tidak berlaku lagi atas dirimu."

Yap Kay tertawa. Seharusnya tidak perlu mereka tertawa saat itu Kata Sim Sam-nio, "Sebetulnya masih ada beberapa persoalan yang belum kumengerti"

"Silakan utarakan."

"Yang jadi korban kalau bukan Toh-popo dan Sebun Jun, lalu siapa mereka?"

"Aku hanya tahu satu di antaranya memiliki kepandaian silat yang amat tinggi, terang bukan golongan keroco yang tidak punya nama."

"Tapi kau kan tidak tahu siapa dia sebenarnya?"

"Mungkin kelak aku akan tahu."

"Sesuatu yang ingin kau ketahui, akhirnya pasti bisa kau ketahui."

"Mungkin aku ini orang yang selalu dibekali akal dan selalu punya jalan untuk mencapai yang kuinginkan."

"Kalau begitu tentunya kau pun harus tahu, kenapa Toh-popo dan Sebung Jun menyembunyikan diri ke sini."

"Menurut pendapatmu?"

Sikap Sim Sam-nio tiba-tiba jadi serius, katanya, "Tujuh orang masih hidup di antara ketiga puluh orang pembunuh itu, kemungkinan sekarang kita sudah menemukan dua di antara tujuh orang itu."

Mimik muka Yap Kay pun serius, "Inilah urusan yang cukup penting dan genting, maka lebih baik kalau kau tidak terlalu cepat berkeputusan akan keyakinanmu."

Sim Sam-nio manggut-manggut, katanya pelan-pelan, "Boleh tidak kalau aku umpamakan mereka saja."

Yap Kay hanya menghela napas, menghela napas juga merupakan suatu jawaban.

Maka Sim Sam-nio meneruskan, "Jika mereka belum mati, pasti masih berada di sini."

"Tidak akan salah."

"Orang-orang di sini tidak banyak."

"Tapi juga tidak sedikit."

"Menurut pendapatmu, siapa kiranya kemungkinan adalah Sebung Jun? Siapa pula kemungkinan besar adalah Toh-popo?"

"Tadi sudah kukatakan, persoalan ini siapa pun sulit untuk memutuskan terlalu cepat sebelum memperoleh data-data yang nyata."

"Tapi asal mereka belum mati, pasti masih berada di tempat ini."

"Sudah kukatakan tidak akan salah."

"Kalau mereka sembarang waktu bisa mencari dua orang untuk menjual jiwa bagi mereka, maka boleh diduga bahwa di tempat ini pasti banyak kaki tangannya."

"Benar."

"Orang-orang itu sembarang waktu kemungkinan muncul untuk membokong Pho Ang-soat."

Yap Kay manggut-manggut dengan menghela napas.

"Dan hanya hal ini satu-satunya yang amat kau kuatirkan?"

"Dengan bekal kepandaianya, sudah tentu orang-orang itu bukan tandingannya."

Sim Sam-nio juga manggut-manggut.

"Kalau dia adalah putra tunggal tuan putri Mo-kau, berbagai kepandaian silat dari aliran samping pintu itu yang amat dibanggakan orang Mo-kau tidak sedikit yang dia pelajari."

"Ya, memang tidak sedikit."

"Tapi dia masih kurang memiliki satu hal."

"Hal apa?"

"Pengalaman," katanya pelan-pelan, "Dalam suasana seperti ini, hal ini merupakan titik tolak yang amat penting, celakanya siapa pun takkan bisa mengajarkannya."

"Oleh karena itu"

"Maka kau perlu memberitahu kepadanya, tempat yang benar-benar berbahaya bukan di Ban-be-tong, kota kecil inilah yang benar-benar tempat paling bahaya bagi dia, dan lagi dia tidak akan bisa melihatnya, takkan pernah terbayang dan terpikir juga olehnya."

"Kau kira Ban-be-tong-cu sudah mengatur perangkap yang terpendam di dalam kota?"

"Kau pernah bilang, dia adalah seorang yang amat teliti."

"Memang begitulah kenyataannya."

"Tapi sekarang tiada seorang pun yang berada di dekatnya sudi menjual jiwa bagi kepentingannya lagi."

"Memang kematian Kongsun Toan merupakan suatu pukulan berat bagi dia."

"Seorang yang amat teliti dan hati-hati seperti dia, pasti dia pun amat besar perhatiannya bagi perlindungan diri sendiri, umpama benar Kongsun Toan adalah temannya yang paling setia, dia pasti tidak akan mempercayakan keselamatan dirinya untuk dilindungi olehnya."

"Memangnya Kongsun Toan bukan seorang yang benar-benar dapat dipercayai untuk melindungi jiwanya."

"Tentunya dia jauh lebih mengerti akan diri Kongsun Toan daripada kau."

"Oleh karena itu maka kau mengira dia pasti sudah mengadakan persiapan?"

Yap Kay tertawa, ujarinya, "Kalau dia tidak punya keyakinan untuk menghadapi Pho Ang-soat, masakah sekarang dia masih tetap tinggal di sini."

"Apa kau berpendapat bahwa Pho Ang-soat sudah kehilangan kesempatan untuk menuntut balas?"

"Kalau dia hanya ingin membunuh Ban-be-tong-cu seorang saja, mungkin masih punya kesempatan."

"Jika dia pun ingin mencari keenam orang yang lain?"

"Sulit sekali."

Sim Sam-nio menatapnya lekat-lekat, katanya tiba-tiba dengan menghela napas, "Sebenarnya kau sedang menguatirkan kami? Ataukah demi Ban-be-tong untuk memberi peringatan kepada kami? Sekarang aku jadi bingung dan tidak bisa membedakan lagi."

"Apa benar kau tidak bisa membedakan?"

"Walaupun kau sudah membeberkan banyak rahasia, tapi bila dipikirkan dengan seksama, hakikatnya semua rahasia itu bagi kita tiada manfaatnya sama sekali."

"O? Lalu?"

"Jika kusampaikan semua rahasia ini kepada Pho Ang-soat, dia malah akan lebih tegang, lebih kuatir, lebih gampang terbokong oleh orang."

"Kau boleh tidak usah memberitahu kepadanya."

Sim Sam-nio menatap mata orang, seolah-olah ingin meraba rahasia hati orang. Tapi dia tidak berhasil, apa pun tidak terlihat olehnya. Akhirnya dia menghela napas, katanya, "Sekarang aku hanya ingin tahu, kau ini sebetulnya siapa?"

Yap Kay tertawa pula, ujarinya tawar, "Bukan hanya kau saja yang pertama kali mengajukan pertanyaan ini kepadaku."

"Selamanya tiada orang yang tahu akan asal-usulmu?"

"Itulah karena aku sendiri pun sudah lupa akan diriku sendiri." Diangkatnya cangkir, katanya tersenyum, "Sekarang aku hanya ingat aku pernah berjanji kepadamu untuk mengiringi kau minum sampai mabuk."

Mengerling biji mata Sim Sam-nio, katanya, "Kau benar-benar ingin mabuk?"

Tawa Yap Kay seperti mendelu, katanya kalem, "Tidak mabuk memangnya apa yang dapat kulakukan?"

Bila Yap Kay siuman, Sim Sam-nio pun sudah mabuk.

Di kala dia mabuk, kini hanya tinggal seorang saja. Di bawah poci yang kosong tertindih selebar kertas jambon yang ditinggalkan olehnya.

Di atas kertas jambon hanya terdapat sebaris huruf yang ditulis dengan gincu, gincu merah laksana darah, "Perempuan yang semalam menemani kau minum di sini juga bukan aku".

Gincu yang sudah dipakai masih ditinggal di samping poci kosong, maka Yap Kay lantas menambahkan beberapa huruf pula di baris sebelahnya, "Hakikatnya semalam aku tidak berada di sini".

Memangnya apa yang bisa dia lakukan bila tidak mabuk? Memang lebih baik mabuk.

0000

Subuh.

Kabut pagi baru saja menguap naik ke udara laksana asap dari daun-daun rerumputan, langit di ufuk timur sudah mulai bersemu kuning kemerah-merahan, bagian luarnya yang agak aneh jauh berwarna putih perak kemilau.

Rumput-rumput tumbuh tinggi dan subur menghijau.

Yap Kay melangkah keluar, dia menghirup hawa pagi, hawa terasa segar dan basah.

Alam semesta seperti masih tertidur, tidak kelihatan bayangan orang, tak terdengar suara apa pun, suatu ketenangan yang damai terasa aneh dan menyelimuti semesta alam nan besar ini.

Tentunya Be Hong-ling sekarang masih mendengkur, jarang anak muda yang berturut-turut sampai dua malam tak bisa tidur. Betapapun rasa kantuk takkan bisa mengobati kegelisahan dan kekuatiran hati.

Kalau orang tua sih jauh berlainan. Yap Kay percaya Ban-be-tong-cu pasti takkan bisa tidur meski hanya sejenak. Laki-laki seusia dia, setelah mengalami berbagai kejadian yang rumit dan menegangkan ini, kalau benar-benar dia bisa tidur sungguh kejadian luar biasa yang boleh dikata ajaib.

Lalu sedang apa dia sekarang? Sedarang mengenang dan menyedihhi kawannya yang pergi mendahuluinya? Ataukah sedang menguatirkan keselamatan sendiri?

Siau Piat-li mungkin juga sudah kembali ke atas lotengnya, mungkin sedang menenggak habis secangkir araknya yang penghabisan sebelum tidur.

Entah apakah Ting Kiu sedang di sana tengah menemani dia minum arak?

Lalu dimana Pho Ang-soat? Apakah dia bisa menemukan suatu tempat berteduh untuk menenteramkan diri?

Yang amat dikuatirkan dan dikenang Yap Kay mungkin adalah Sim Sam-nio. Sungguh dia tidak habis mengerti kemana dia masih bisa pergi? Tapi dia percaya perempuan seperti dia, peduli dalam keadaan dan situasi yang bagaimana pun pasti punya tempat tujuan yang sesuai. Kecuali dia sudah kehilangan harga diri dan pikiran sehatnya.

Entah darimana tiba-tiba muncul seekor burung elang yang gundul kepalanya, terbang melayang-layang di angkasa. Kelihatan amat letih dan kelaparan.

Dengan mendongak Yap Kay mengawasinya, sorot matanya menunjukkan rona yang penuh diliputi pikiran yang mendalam, mulut menggumam, "Jika kau ingin mencari orang mati, kau salah mencari sasaran, bukan di sini tiada orang mati, aku pun belum mati." Dia kedip-kedipkan

matanya, tiba-tiba tertawa, sambungnya, "Untuk mencari orang mati, harus mencari tempat yang ada peti matinya, benar tidak?"

Burung elang itu berpekok rendah, seolah-olah sedang bertanya, "Mana peti matinya? Dimana peti mati itu ...?"

0000

BAB 21. PEDANG TANPA SARUNG

Api sudah padam.

Toko kelontong Li Ma-hou sudah tinggal tumpukan puing, toko daging yang biasanya jagal kambing, babi dan sapi itu serta warung bakmi itupun mengalami kebakaran total. Demikian pula gubuk-gubuk kayu di dalam gang kecil itu sebagian besar telah musnah.

Barang-barang perabot yang berhasil tertolong dari amukan api masih berserakan dan bertumpuk-tumpuk di pinggir jalan, beberapa ember kayu yang sudah jebol tengah menggelundung dihembus angin kencang, entah siapa sebenarnya pemiliknya?

Kayu-kayu bakar yang sudah hangus masih kelihatan basah kuyup, terang amukan api baru saja berhasil diatasi, sampai pun hembusan angin masih membawa bau hangus yang menyesakkan napas.

Penduduk kota di perbatasan biasanya bangun pagi-pagi, namun di jalan raya tak kelihatan bayangan seorang pun, mungkin karena semalam bekerja teramat berat dan kelelahan menolong kebakaran, kini masih memeluk bantal mendengkur dengan nyenyak.

Kota di pinggiran yang memang sudah jauh dari keramaian ini kini kelihatan semakin sepi serta menyedihkan.

Dengan langkah pelan-pelan Yap Kay beranjak di jalan raya, dalam hati tiba-tiba merasa dibebani adanya dosa. Betapapun kalau bukan lantaran gara-garanya, api tidak akan mengamuk, seharusnya dia ikut menjinjing ember menolong kebakaran ini. Tapi semalam dia justru menjinjing poci arak.

Setelah kebakaran besar ini, entah berapa banyak penduduk di kota kecil ini yang bakal kehilangan tempat berteduh.

Yap Kay menghirup napas panjang, tiba-tiba teringat olehnya juragan Thio-losu pemilik warung bakmi itu.

Thio-losu sesuai dengan namanya, memang seorang jujur dan polos, bukan saja dia pemilik atau juragan warung bakmi ini, sekaligus dia merangkap sebagai koki dan pelayan, maka sekujur badannya selalu dibalut selembur kain putih seperti celemek besar yang sudah berlepotan minyak, sejak pagi-pagi sibuk sampai petang hari, hasil jerih payahnya sehari-hari dari keuntungan jual bakmi ini untuk mencari cewek, mengawini istri pun tidak mampu.

Tapi setiap hari dia tetap berseri tawa dan riang gembira, umpama kau hanya makan semangkuk bakmi dengan harga yang paling rendah cuma tiga ketip, dia tetap melayanimu dengan seri tawa dan memandang kau sebagai malaikat rezeki.

Oleh karena itu meski bakmi yang dia masak dan dia suguhkan kepadamu mirip lem, selamanya tiada orang yang mengomel atau menggerutu, tetap digaresnya dengan lahap.

Kini warung bakmi ini sudah tinggal tumpukan puing, orang jujur yang harus dikasihani ini bagaimana selanjutnya akan menyambung hidup?

Ting-losu di sebelahnya tukang jagal babi itu, meskipun sama-sama hidup sebatangkara dan tetap membujang, tapi keadaannya lebih mending daripada dia. Ting-losu masih mampu mogor di

kedai arak Siau Piat-li, menikmati beberapa cangkir arak, ada kalanya malah bisa tidur semalam suntuk di tempat hiburan itu.

Di sebelahnya lagi yaitu toko kapuk, ternyata selamat tidak sampai terbakar, sampai pun papan namanya pun tidak kurang suatu apa, demikian juga dua toko kain dan toko kerajinan tangan yang berada di seberang jalan tetap bertengger dengan megahnya, kecuali kedai arak Siau Piat-li, dalam kota ini terhitung ketiga toko ini yang paling mampu dan berkecukupan, umpama ketiganya terbakar habis juga tidak menjadi soal bagi pemiliknya. Tapi ketiga toko yang serba kecukupan ini justru tidak kurang suatu apa.

Yap Kay tertawa getir, baru saja dia hendak mencari orang untuk tanya kabar dan dimana kiranya Thio-losu sekarang, tak nyana seseorang malah sudah mencarinya lebih dulu.

Lampion yang tergantung di atas pintu sempit itu ternyata masih menyala.

Seseorang tiba-tiba menjulurkan setengah badannya keluar, sambil melambaikan tangan tak henti-hentinya kepada Yap Kay.

Muka orang itu putih, namun bukan pucat, mukanya selalu dihiasi senyuman gembira, dia bukan lain adalah juragan atau pemilik toko kain sutra dari Hok-ciu itu, yaitu Tan-toakoan.

Di kota kecil ini tiada laki-laki lain yang bisa dibanding dia dalam kepandaian berdagang, juga tiada orang yang begitu besar rezekinya, karena dia memang seorang supel, gampang bergaul dan ramah-tamah.

Yap Kay kenal dia. Setiap orang yang membuka pintu perdagangan di sini, boleh dikata Yap Kay sudah mengenalnya semua. Bila merasa dirinya senggang tak punya kerja, maka dia sering mencari orang-orang ini untuk diajak mengobrol, selalu dia bisa memperoleh hasil yang di luar dugaan. Tapi sekarang sungguh dia tidak habis mengerti untuk keperluan apa Tan-toakoan memanggil dirinya? Tapi dia segera menghampiri, sengaja dia hiasi mukanya dengan senyuman, belum lagi dia sempat bertanya, kepala Tan-toakoan sudah menyelinpap kembali ke balik pintu.

Pintu tetap terbuka. Terpaksa Yap Kay melangkah masuk, tiba-tiba dilihatnya orang-orang yang hampir seluruhnya dia kenal kini berada di sini, hanya Siau Piat-li seorang yang justru tidak hadir.

Kecuali roman muka Tan-toakoan yang selalu mengulum senyum, boleh dikata roman muka yang lain-lain merengut dan bersungut-sungut, amat prihatin, meja di hadapan mereka tiada hidangan, juga tiada arak, kosong melompong.

Jelas Yap Kay diundang bukan untuk makan minum.

Cuaca belum terang, pelita dalam rumah pun sudah dipadamkan, semua orang yang hadir menarik muka, matanya melotot dan mengawasi dengan tajam, sikap mereka sedikit pun tidak bersahabat.

"Memangnya mereka sudah tahu bahwa kebakaran ini lantaran gara-garaku?" Yap Kay tersenyum sambil membatin, hampir tak tahan ingin dia bertanya kepada mereka, apakah mengundang dirinya untuk membuat perhitungan dengan orang, namun bukan dirinya yang mereka cari, tapi adalah Pho Ang-soat.

"Sejak kedatangan bocah she Pho itu, malapetaka seolah-olah ikut melanda tempat ini."

"Bukan saja dia main bunuh orang, malah main lepas api membakar rumah segala."

"Sebelum kebakaran ini terjadi, ada orang melihat dengan mata kepala sendiri dia pergi ke sana menemui Li Ma-hou."

"Dia datang kemari, seakan-akan memang hendak membawa malapetaka bagi penduduk kota ini."

"Kalau dia tidak meninggalkan tempat ini, boleh dikata kita bisa tidak bisa hidup tenteram lagi."

Kecuali Tan-toakoan yang tarik urat mengutarakan pendapatnya, juragan Song dari toko kapuk, demikian pula Ting-losu dan Thio-losu, orang-orang yang biasanya tidak pandai bicara ini. hari ini

ternyata sempat juga memberi komentar. Setiap kali menyinggung nama Pho Ang-soat, kelihatan sikap mereka amat gegetun dan benci sampai mengertak gigi, seolah-olah ingin rasanya menggigit sekeping daging di badannya saking gemasnya.

Yap Kay diam saja mendengarkan, setelah mereka habis bicara, baru dia bertanya dengan nada tawar, "Cara bagaimana kalian siap menghadapinya?"

Tan-toakoan menghela napas, ujaranya, "Sebetulnya kami ingin menyuruhnya pergi saja, tapi kalau toh dia sudah kemari, sudah tentu tidak mau pergi begitu saja sebelum keinginannya terlaksana, oleh karena itu

"Oleh karena itu bagaimana?"

Thio-losu segera menimbrung, "Kalau dia membuat kami tidak bisa hidup tenteram., maka kami pun akan membuatnya hidup tidak tenteram atau membuatnya mampus kalau bisa."

Dengan kepalannya Ting-losu menggebrak meja, katanya keras, "Walau kita ini rakyat jelata yang suka hidup damai, tapi kalau kita dibuat kepepet dan harus mencari jalan keluar, kukira kita bukan orang yang boleh dibuat main-main."

Juragan Song mengangkat pipa airnya, katanya geleng-geleng, "Anjing saja kalau kepepet bisa melompati tembok, apalagi manusia?"

Yap Kay pelan-pelan memanggutkan kepala, seolah-olah dia anggap apa yang mereka utarakan memang masuk akal.

Setelah menghela napas, kembali Tan-toakoan buka suara, "Walau kita ada maksud menghadapinya, tapi hati ada maksud sayang tenaga tidak memadai."

Juragan Song menambahkan pula, "Orang-orang jujur seperti kami ini sudah tentu takkan unggul melawan laki-laki pembunuh."

Kata Tan-toakoan, "Untung kami kenal beberapa teman yang betul-betul mempunyai kepandaian sejati."

"Sam-lopan (juragan ketiga) maksudmu?" tanya Yap Kay.

"Sam-lopan laki-laki yang punya gengsi dan kedudukan, memangnya kami berani mengganggu dia?" sahut Tan-toakoan.

Yap Kay mengerut kening, katanya, "Kecuali Sam-lopan, aku sih tidak habis pikir siapa pula tokoh yang punya kepandaian sejati di sini?"

"Yang kumaksud adalah pemuda belia yang bernama Siau Lok."

"Siau Lok? (Lok si kecil)," Yap Kay menegaskan dengan heran.

"Meski dia masih muda. kabarnya sudah menjadi tokoh pedang tingkatan kelas satu di kalangan Kangouw."

Juragan Song menambahkan, "Kabarnya dalam setahun pada tahun lalu, dia membunuh tiga-empat puluh orang, malah yang dibunuhnya adalah tokoh-tokoh silat dari Bu-lim."

Thio-losu mengertak gigi, katanya, "Pembunuh yang ahli membunuh orang seperti dia, maka pantas kalau kita mencari seorang yang ahli juga untuk menghadapinya."

Tan-toakoan tarik suara lagi, "Itulah yang dinamakan berani bertingkah kita gebuk, sewenang-wenang kita hajar."

Yap Kay menepekur, tiba-tiba dia bertanya, "Siau Lok yang kalian katakan, apakah Lok yang berarti jalan raya itu?"

"Tidak salah," sahut Tan-toakoan.

"Apakah Lok Siau-ka adanya?"

"Itulah dia."

Pelan-pelan juragan Song menghela napas, ujarinya, "Yap-kongcu, apa kau pun kenal?"

Yap Kay tertawa, sahutnya, "Pernah kudengar saja, kabarnya orang ini menggunakan sebatang pedang yang teramat cepat dan keji."

Juragan Song segera tertawa lebar, katanya, "Dua tahun mendatang ini, orang-orang Bu-lim yang tidak atau belum pernah mendengar nama besarnya kukira jumlahnya bisa dihitung dengan jari."

"Ya, memang tidak banyak," Yap Kay manggut-manggut.

"Kabarnya Sin-liong-su-kiam (empat pedang naga sakti) dari Kun-lun-san dan Ciangbunjin Tiam-jong-pay juga kalah oleh pedangnya itu," juragan Song mengoceh lagi.

Yap Kay manggut-manggut, ujarinya, "Agaknya juragan Song amat hapal sekali mengenai seluk-beluk sepak terjangnya belakangan ini."

Juragan Song menyengir tawa, katanya, "Biarlah Yap-kongcu tahu, pemuda yang hebat luar biasa ini adalah putra seorang saudaraku yang lain."

"Dia sudah datang?" tanya Yap Kay.

"Agaknya dia belum lupa akan famili tua yang rudin seperti aku ini," juragan Song mengoceh lebih lanjut. "Dua hari yang lalu dia menyuruh orang memberi kabar kepadaku, maka aku tahu bahwa dia kini berada di sekitar sini."

Ting-losu cepat menambahkan, "Oleh karena itu kemarin malam kita sudah mengutus orang untuk pergi mengundangnya kemari."

"Kalau tidak terjadi sesuatu di luar dugaan" juragan Song berkata lebih lanjut "sebelum matahari terbenam nanti, dia pasti sudah tiba."

Thio-losu mengepal tinjunya, katanya gemas, "Kalau dia sudah datang, kita akan membikin Pho Ang-soat tahu rasa."

Yap Kay mendengarkan saja, kini tiba-tiba tertawa, katanya, "Hal ini kalian sudah putuskan bersama, kenapa diberitahukan kepadaku?"

Tan-toakoan tertawa, katanya mendahului yang lain, "Yap-kongcu kau seorang yang tahu diri, selama ini kami memandang Yap-kongcu sebagai teman sendiri." Seperti kuatir Yap Kay mengeluarkan kata-kata yang tidak enak didengar, segera ia menambahkan, "Tapi kami juga tahu bahwa Yap-kongcu biasanya juga baik terhadap bocah she Pho itu."

"Apa kalian takut bila aku turut campur dalam persoalan ini?" tanya Yap Kay.

"Kami hanya mengharap sekali ini Yap-kongcu jangan lagi melindunginya," pinta Tan-toakoan.

"Aku ini orang jujur," sela Thio-losu, "maka aku pun bicara sejujurnya."

"Silakan berkata," ujar Yap Kay.

Kata Thio-losu, "Lebih baik kau membantu kami membunuhnya, kalau kau tidak membantu kami. paling tidak jangan membantunya, kalau tidak...."

"Kalau tidak bagaimana" Yap Kay menegas.

Thio-losu bangkit berdiri, katanya dengan suara keras, "Kalau tidak, meski aku tidak dapat merobohkan kau, aku akan mengadu jiwa juga dengan kau."

Yap Kay tertawa lebar, serunya, "Bagus, memang omongan yang jujur, aku senang mendengar orang bicara dengan jujur."

Thio-losu senang, tanyanya, "Kau suka membantu kami?"

"Paling tidak aku tidak akan membantu dia."

Tan-toakoan menghela napas lega, katanya mengunjuk tawa, "Kalau demikian, sungguh kami amat berterima kasih kepadamu."

"Aku hanya mengharap bila Lok Siau-ka tiba di sini, kalian suka memberi tahu kepadaku."

"Sudah tentu, akan kuberi kabar," Tan-toakoan menjanjikan.

Yap Kay menghela napas, mulutnya menggumam, "Sungguh sejak I ima aku ingin bertemu dengan orang ini, demikian pula pedangnya itu"

Tiba-tiba seseorang menyeletuk, "Kabarnya pedangnya itupun jarang diperlihatkan kepada orang." Itulah suara Siau Piat-li. Orangnya masih di atas loteng, namun suaranya sudah berkumandang di bawah.

Yap Kay mengangkat kepala, katanya sambil tertawa, "Apakah pedangnya sama dengan golok Pho Ang-soat?"

Siau Piat-li tersenyum, sahutnya, "Ada satu hal tidak sama."

"Hal yang mana?"

"Golok Pho Ang-soat peranti membunuh tiga macam manusia, tapi pedangnya hanya membunuh semacam saja."

"Hanya membunuh orang macam apa?"

"Orang hidup," sahut Siau Piat-li, pelan-pelan dia turun dari loteng, kulit mukanya yang selalu pucat itu mengulum senyuman sinis, katanya lebih lanjut, "Dia tidak sama dengan Pho Ang-soat, dalam pandangannya di dunia ini hanya ada dua macam orang, yaitu manusia hidup dan mati."

"Asal manusia hidup dia ingin membunuhnya?" tanya Yap Kay.

Siau Piat-li menghela napas. "Paling tidak belum pernah kudengar ada orang hidup setelah menjadi korban kelihaian pedangnya itu."

Yap Kay juga menghela napas, ujarnya, "Sekarang aku hanya ingin tahu satu hal."

"Hal apa?"

"Entah pedangnya yang cepat? Atau golok Pho Ang-soat yang lebih cepat."

0000

Memang siapa pun ingin tahu akan hal ini.

0000

Surya sudah terbit.

Tio Toa, pemimpin penjaga keamanan kota kecil ini sedang sibuk memimpin anak buahnya membersihkan puing-puing bekas kebakaran.

Orang-orang yang hadir di dalam rumah beramai-ramai keluar melihat dari kejauhan, mulut mereka sedang ribut pula saling berdebat dan berkomentar.

Siau Piat-li dan Yap Kay tetap tinggal di dalam rumah. Dari jendela Yap Kay melongok keluar mengawasi kesibukan orang-orang di luar, katanya tersenyum, "Tak nyana Tio Toa mau bekerja begitu giat."

"Sudah tentu dia harus bekerja giat."

"O, kenapa?"

"Siapa yang tidak tahu bahwa Li Ma-hou sebetulnya tidak ceroboh, berdagang selama puluhan tahun, kabarnya dia sudah menabung sampai ribuan tahlil perak."

"Uang perak takkan terbakar habis."

"Dia pun tidak punya keturunan."

"Oleh karena itu bila bisa menemukan uang-uang perak itu, bakal menjadi milik dan bagian penjaga keamanan."

"Tak heran mereka tadi bilang kau ini orang yang serba tahu."

"Kau dengar pembicaraan mereka tadi?" tanya Yap Kay.

"Bila orang-orang itu mau berbincang, seperti kuatir bila percakapan mereka tidak didengar orang."

"Tak heran kau tidak bisa jatuh pulas, semula kukira ada seseorang menemani kau minum arak di atas."

Berkilat biji mata Siau Piat-li, katanya, "Kau kira Ting Kiu."

Yap Kay mandah tertawa, ditariknya sebuah kursi, lalu duduk.

"Kau ingin mencari dia?" tanya Siau Piat-li.

"Bicara terus terang, yang benar-benar ingin kucari adalah Pho Ang-soat."

"Kau tidak tahu dimana dia berada?"

"Kau tahu?"

Berpikir sebentar, Siau Piat-li menjawab, "Yang terang dia tidak akan pergi dari sini."

"Mungkin digiring dengan cambuk pun dia tidak mau diusir pergi."

"Tapi sulit dia mencari seorang penduduk yang mau menerima dirinya lagi."

"Agaknya memang amat sulit."

Kata Siau Piat-li lebih lanjut seperti menepekur, "Namun ada sementara tempat yang tidak dimiliki orang, pintunya pun selalu terbuka lebar."

"Umpamanya tempat-tempat mana saja?"

"Umpamanya, Koan-te-bio"

Bersinar biji mata Yap Kay, tiba-tiba dia berdiri, katanya, "Koan-hucu adalah orang yang paling kukagumi, memang sejak dulu aku sudah ingin pergi ke kuilnya memasang dupa memberi selamat kepadanya."

"Lebih baik kalau kau kurangi jumlah dupa yang kau bakar, supaya tidak membakar rumah "

Yap Kay tertawa, ujarinya, "Untungnya Koan-hucu selamanya takkan buka mulut, kalau tidak, mungkin bisa terjadi."

0000

Jenazah yang sudah hangus sudah diketemukan dan dikebumikan dengan baik, tapi uang perak yang dicari ubek-ubekan tak ketemu juga.

Tio Toa sementara itu sudah keletihan dan sedang beristirahat di bawah emperan, dengan sebuah cawan besar dia tengah minum air, dengan suara keras dia memerintahkan anak buahnya supaya bekerja lebih giat lagi. Kalau uang perak itu diketemukan, semua orang akan mendapat bagian yang setimpal.

Yap Kay maju menghampiri, berdiri di sampingnya, tiba-tiba dia berkata hampir berbisik, "Kabarnya ada orang yang suka menyimpan uangnya dipendam di bawah kolong tempat tidur."

Seketika tergerak hati Thio Toa, berkobar semangatnya, serunya sambil berjingkrak bangun, "Betul, sejak tadi seharusnya sudah kuduga tempat ini." Seperti baru sekarang dia sadar yang memberi bisikan adalah Yap Kay, tiba-tiba dia berpaling pula sambil berkata dengan tertawa, "Jika ketemu, rekening arak Yap-kongcu di sini boleh diteken atas namaku Tio Toa."

"Kukira tidak usah, aku hanya mengharap kau suka membereskan si korban selayaknya, carikan dua peti mati yang baik "

"Peti mati sudah ada, malah tidak usah beli mengeluarkan uang segala."

"O, di sini ada peti mati yang diperoleh tanpa membeli, aku belum pernah dengar."

Tio Toa tertawa, katanya, "Yap-kongcu masa sudah lupa, beberapa hari yang lalu bukankah ada orang mengangkut peti-peti mati kemari?"

Kembali bersinar biji mata Yap Kay, tanyanya, "Bukankah peti-peti mati itu hendak diangkut ke Ban-be-tong?"

"Dua-tiga hari belakangan ini agaknya Sam-lopan selalu ketiban sial, siapa yang berani mengangkut peti mati itu ke sana?"

"Lalu dimana peti-peti mati itu sekarang?"

"Sebetulnya ditumpuk di tanah kosong di belakang sana. kemarin waktu api berkobar, lalu kusuruh orang memindahkan ke Koan-te-bio, sungguh menguntungkan orang-orang yang mati beberapa hari ini, setiap orang masih kebagian sebuah peti mati."

"Agaknya orang-orang yang mati di daerah ini memang tepat."

Tio Toa sebaliknya menghela napas, katanya, "Tapi yang tidak mati hidup di tempat miskin seperti ini, benar-benar tersiksa dalam hidupnya."

"Siapa bilang tempat ini miskin, bukan mustahil di dalam sana ada ribuan tahlil uang perak sedang menunggu kau untuk mengambilnya."

"Terima kasih atas pujian Kongcu, segera juga akan kuambil." Dengan menyingsing lengan baju segera dia memburu ke sana, tiba-tiba dia berpaling pula, katanya, "Kongcu, bila di sini kau menemui kesulitan apa-apa, aku Tio Toa pasti akan memilihkan sebuah peti mati yang paling baik untuk dirimu."

Mengawasi punggung orang yang beranjak ke sana. sungguh Yap Kay menjadi bingung sendiri, entah dongkol atau geli, lama juga baru dia mengunjak tertawa getir, gumamnya, "Agaknya bocah ini memang teman sontoloyo."

0000

Jalan raya ini sudah termasuk daerah mewah di kota kecil ini, sudah tentu tidak hanya melulu terhadap sebuah jalan raya seperti ini saja.

Bila kau tiba di ujung sana, lalu belok ke kiri bangunan rumah, di sini kelihatan jauh lebih sederhana kalau tidak mau dikata sudah bobrok, orang-orang yang menetap di sini kalau bukan penggembala kambing, tentunya para kusir kereta atau tukang cuci binatang, demikian juga pegawai-pegawai dari beberapa buah toko besar di jalan raya ini kebanyakan menetap di sana.

Seorang nyonya yang sudah bunting tua tengah berjongkok membuat api. Di punggungnya menggendong seorang anak kecil, di pinggirnya masih berdiri tiga orang yang lain, roman muka mereka mirip sayur-sayur hijau yang keputihan, demikian juga dia* sendiri kelihatannya sudah kuyu, sudah tua mirip seorang nenek.

Diam-diam Yap Kay menghela napas, kenapa keluarga yang miskin, anaknya justru semakin banyak? Apakah karena mereka tidak punya uang pembeli minyak untuk menyulut dian, karena menganggur dan iseng, maka hanya begitulah kerja mereka di malam hari.

Bagaimana pun juga keluarga yang semakin miskin, anaknya semakin banyak, bila anak terlalu banyak, maka keluarga itu lebih miskin lagi, seolah-olah keadaan seperti ini sudah menjadi peraturan yang takkan berubah untuk selamanya.

Tiba-tiba Yap Kay menyadari hal ini merupakan persoalan yang amat penting, tapi tak terpikir olehnya cara bagaimana untuk membatasi kelahiran bayi-bayi dari keluarga miskin itu. Tapi dia yakin dan percaya, hal ini kelak entah kapan pasti akan bisa ditanggulangi.

Maju lagi tidak berapa jauh dari jarak yang tidak boleh dikata dekat kau sudah akan bisa melihat Koan-te-bio yang bobrok tak terurus itu. Kuil kecil ini sudah jarang dikunjungi orang, tulisan huruf-huruf emas di atas papan pengenalnya pun sudah luntur. Pintu besarnya sudah reyot hampir roboh, peti-peti mati itu ditumpuk di pekarangan, pekarangan yang tidak begitu besar, maka peti-peti mati sekian banyaknya terpaksa harus ditumpuk.

Patung pemujaan yang terdapat di atas altar masih terpelihara baik, kalau ada orang tidur di bawah kaki patung di atas meja sembahyang jelas masih kuat. Dan yang terang saat itu memang ada seseorang sedang rebah di sana.

Seorang yang bermuka pucat, tangannya mencekal sebatang golok yang serba hitam, sepasang matanya yang jeli bersinar tengah menatap Yap Kay dengan tajam.

Yap Kay tertawa lebar.

Pho Ang-soat tidak tertawa, mengawasinya dingin, katanya, "Pernah kukatakan, kau jalan menuju ke arahmu sendiri, aku pergi ke tujuanku sendiri pula."

"Aku pernah mendengar kau berkata demikian."

"Lantas kenapa sekarang kau mencariku kemari?" tanya Pho Ang-soat.

"Siapa bilang aku kemari mencari kau?"

"Aku."

Yap Kay tertawa pula.

"Tempat ini hanya ada dua orang, seorang hidup dan seorang tonggak kayu, tentunya kau bukan sedang mencari manusia kayu itu."

"Manusia kayu, maksudmu Koan-hucu?"

"Aku hanya tahu dia adalah manusia kayu."

"Aku tahu selamanya kau tidak pernah menaruh hormat kepada siapa pun, tapi paling tidak kau harus menghormat kepadanya "

"Kenapa aku harus hormat kepadanya?"

"Karena ... karena beliau sudah menjadi malaikat."

"Dia adalah malaikatmu, bukan malaikatku."

"Jadi kau tidak percaya akan adanya malaikat?"

"Yang kupercayai bukan orang macam dia, aku pun tidak habis mengerti perbuatan apa yang patut kau hormati."

"Paling tidak dia tidak sampai dibeli oleh Co Coh, sedikitnya tidak sudi menjual sahabatnya sendiri."

"Banyak sekali orang yang tidak sudi menjual teman sendiri."

"Tapi tentunya kau pun tahu"

Pho Ang-soat segera menukas dengan suara dingin, "Aku hanya tahu bila dia tidak terlalu takabur, negeri Han tidak akan gampang dicaplok dan dimusnahkan oleh musuh."

"Aku juga tahu kenapa kau tidak menaruh hormat kepadanya."

"O, apa yang kau tahu?"

"Karena orang lain banyak yang menaruh hormat kepada beliau, sebaliknya apa pun yang suka kau lakukan pasti dan harus berlainan dengan orang lain "

Pho Ang-soat tiba-tiba melejit bangun sambil memutar badan, pelan-pelan dia tinggal pergi.

"Kau akan pergi begini saja?"

"Hawa di sini terlalu pengap, aku sungguh tak tahan lagi" sahut Pho Ang-soat.

"Seseorang bila ingin hidup di dunia ini, maka dia perlu juga merasakan kepengapan itu."

"Itu kan cara berpikirmu, terserah bagaimana kau berpikir, kan tiada sangkut-pautnya dengan diriku."

"Lalu bagaimana menurut pikiranmu?"

"Bagaimana pun pikiranku juga tiada sangkut-pautnya dengan kau." "Memangnya kau tidak ingin hidup langgeng di dunia ini?"

"Hakikatnya aku memang tidak pernah hidup di dunia ini." Tanpa berpaling dia tinggal pergi.

Yap Kay tidak melihat rona wajahnya, namun dilihatnya jari-jari tangan yang menggenggam gagang golok tiba-tiba mengencang keras. Sayang sekali, betapapun besar tenaga remasannya, derita sanubarinya takkan mungkin bisa digenggam remuk.

Mengawasi punggung orang, Yap Kay berkata, "Adapun yang kau pikirkan, akan datang suatu hari kau pasti akan putar kembali ke dunia ini, karena kau tetap harus bertahan hidup, malah tidak bisa tidak harus hidup."

Seolah-olah Pho Ang-soat sudah tidak mendengar ucapannya, kaki kirinya melangkah setapak, kaki kanannya yang kaku lalu diseretnya maju ke depan. Mengawasi kaki dan langkah orang, Yap Kay lama kelamaan melenggong, sorot matanya diliputi kekuatiran. Umpama kata goloknya memang lebih cepat dari Lok Siau-ka, tapi kakinya itu

0000

Pho Ang-soat sudah keluar dari pekarangan. Yap Kay tidak menahannya, dia pun tidak menyinggung tentang kedatangan Lok Siau-ka.

Paling cepat Lok Siau-ka akan datang tiga jam lagi, dia tidak mengharap Pho Ang-soat diliputi rasa tegang dari sekarang sampai matahari terbenam nanti. Memangnya kedatangannya ke sini bukannya ingin memberi peringatan kepada Pho Ang-soat.

Maksud kedatangannya adalah untuk melihat peti-peti mati yang bertumpuk di pekarangannya ini.

0000

Seluruh peti-peti mati itu serba baru, pliturnya masih mengkilap terang, tapi sekarang sudah banyak tempat yang lecet dan rusak, cuma tidak terlalu parah, ada sebagian malah sudah rada hangus.

Jika Tio Toa tiba-tiba tidak ketiban rasa bajiknya, mungkin sekian banyak peti-peti mati ini sudah hangus seluruhnya. Mungkin orang yang melepas api itu memang bermaksud membakar habis peti-peti mati ini juga.

Yap Kay meraup segenggam batu kerikil, duduk di undakan batu di depan pintu, satu per satu dia lempar batu-batu itu ke arah peti-peti mati itu.

Begitu batu mengenai peti-peti mati itu, mengeluarkan suara nyaring, maklumlah biasanya tong kosong berbunyi nyaring. Demikianlah peti itu pertanda kosong tak berisi. Seperti anak-anak bermain lempar batu Yap Kay terus melemparkan batu-batunya ke arah peti-peti mati dari satu peti ke peti yang lain, pada lemparannya yang kedelapan, waktu batu membentur peti mati lagi, suaranya justru berubah.

Peti mati yang satu ini seolah-olah ada isi di dalamnya. Memang ada tersimpan apa dalam peti mati ini? Bahwa peti mati kosong itu ada beberapa jumlahnya, tapi peti-peti yang berisi ternyata ada beberapa buah.

Muka Yap Kay menampilkan mimik yang aneh, segera dia beranjak maju mendekati, beberapa peti yang berbunyi lain itu dia pindah dan dipisahkan.

Kenapa tiba-tiba dia jadi tertarik terhadap peti-peti mati ini? Waktu tutup peti dia buka, ternyata di dalamnya memang ada isinya. Seperti lazimnya, peti mati sudah berisi jenazah.

OooO

Kecuali orang mati apa pula yang patut disimpan di dalam peti mati? Bahwa di dalam peti mati terdapat mayat orang, sebetulnya bukan suatu hal yang harus dibuat heran. Tapi mayat yang terdapat di dalam peti mati ini ternyata adalah Thio-losu yang belum lama ini masih bicara dengan dirinya di kedai arak Siau Piat-li.

Dia rebah tenang di dalam peti, cuma kain celemek yang berlepotan minyak biasa membungkus dada dan perutnya itu kini sudah tiada lagi. Laki-laki jujur yang berjerih payah hidup mencari uang secara sederhana, kini sudah tenang dan tenteram menuju ke alam baka.

Tapi barusan saja dia masih berada di dalam kota, kain celemek yang dekil berminyak itu masih menempel di badannya, kenapa sekarang tahu-tahu rebah di dalam peti mati ini tak bernyawa lagi. Lebih aneh lagi Tan-toakoan, Ting-losu, juragan Song dan juragan Oh yang mengusahakan hasil bumi di ujung jalan sana pun sama-sama rebah di dalam peti mati yang lain. Beberapa orang jelas belum lama ini masih berada di dalam kota dan segar-bugar, cara bagaimana mendadak bisa mati semua di sini?

Kapan mereka meninggal? Waktu dada mereka diraba, jasad mereka sudah dingin dan kaku, paling sedikit sudah sepuluh jam mereka meninggal. Jika mereka sudah mati sepuluh jam yang lalu, memangnya siapa saja yang mengajak bicara dengan Yap Kay di dalam kota tadi?

Mengawasi mayat-mayat ini sedikit pun Yap Kay tidak menampilkan rasa kaget atau keheranan, dia malah tertawa penuh arti, seolah-olah dia malah menikmati sesuatu dan merasa amat puas. Memang kejadian ini sebetulnya sudah berada dalam dugaannya?

OooO

Bahwa orang-orang ini mampus, sudah tentu ada sebab-musababnya yang membuat mereka mati. Maka dengan cermat dan seksama Yap Kay memeriksa luka-luka penyebab kematian mereka, tiba-tiba dia menyeret mayat-mayat itu dari dalam peti, terus disembunyikan ke dalam semak-semak rumput di belakang kuil bobrok ini.

Setelah itu kembali dia tumpuk peti-peti mati itu ke tempat asalnya. Tapi dia masih belum ingin berlalu, sekali enjot kaki, badannya malah melejit ke atas wuwungan, menyelinap bersembunyi di balik wuwungan dan menunggu dengan sabar.

Siapakah yang sedang ditunggu? Tidak terlalu lama dia menunggu, maka dilihatnya seekor kuda sedang mencongklang dengan pesatnya dari arah padang rumput nan luas sana, orang yang bercokol di punggung kuda mengenakan pakaian mewah menyala, punggungnya membungkuk besar tumbuh punuk, ternyata orang ini bukan lain Kim-pwe-tho-liong Ting Kiu adanya.

Sudah tentu naga bungkuk berpunggung emas Ting Kiu tidak melihat kehadiran Yap Kay, begitu kudanya dibedal ke arah kuil ini dan berhenti di depan pintu, dari pelananya langsung dia tekan tangannya melejit naik ke pagar tembok.

Peti mati itu tetap bertumpuk di dalam pekarangan, dalam posisi semula seperti tidak pernah disentuh orang. Dengan seksama Ting Kiu menjelajahi mata ke sekelilingnya, tidak terlihat bayangan seorang pun di sekitar kuil bobrok ini. Inilah kesempatan paling baik untuk melepas api. Maka dia lantas bekerja mulai menyulut api.

Menyulut api untuk membakar sesuatu juga memerlukan kepandaian khusus, agaknya Ting Kiu memang sudah cukup ahli dalam bidang ini, begitu api tersulut dan berkobar, cepat sekali menelan segala benda yang terdapat di sekelilingnya.

Dia sendiri yang membawa peti-peti mati sebanyak ini kemari, sekarang yang membakar dan memusnahkan peti-peti mati inipun dia sendiri pula.

Kenapa dia bersusah-payah mengangkut peti-peti mati ini kemari? Kenapa pula sekarang ingin membakarnya habis?

0000

Matahari sudah bertengger tinggi di angkasa raya, tapi masih cukup

lama untuk menunggu matahari ini terbenam ke arah barat. Yap Kay sudah kembali ke dalam kota.

Tidak bisa tidak dia harus kembali, tiba-tiba terasa perutnya sudah keroncongan dan hampir berontak, laparnya bukan main, seolah-olah ingin rasanya menelan bulat-bulat seekor kuda.

Api masih berkobar-kobar di Koan-te-bio, cuma sekarang sudah rada mengecil, asap masih membumbung tinggi ke angkasa.

"Bagaimana Koan-te-bio bisa terbakar secara mendadak?"

"Tentu si pincang itu lagi yang membakarnya."

Sekelompok orang tengah ribut memperbincangkan kebakaran ini, di antara sekian banyak orang yang menonton kebakaran ini ternyata ada Tan-toakoo, Ting-losu dan Thio-losu.

Sedikit pun Yap Kay tidak merasa heran, seolah-olah dia sudah menduga bakal melihat mereka di tempat ini. Tapi tidak pernah terbayang olehnya bahwa di sini pula dia bisa melihat Be Hong-ling.

Be Hong-ling sudah melihat dirinya, seketika terunjuk mimik yang aneh pada roman mukanya, seakan-akan sedang mempertimbangkan, entah apa perlu dia maju menyapa kepadanya.

Tanpa ragu-ragu Yap Kay sebaliknya menghampirinya, sapanya dengan tersenyum, "Apa kabar? Baik-baik saja selama ini?"

"Tidak baik," sahut Be Hong-ling ketus dengan menggigit bibir. Berbeda dengan kebiasaannya, hari ini dia tidak mengenakan pakaian serba merah, tapi serba putih, demikian pula air mukanya pucat, kelihatannya rada kurus. Memangnya beruntun dua malam dia tidak bisa tidur.

Yap Kay mengedip-ngedipkan mata, tanyanya, "Mana Sam-lopan?"

"Untuk apa kau tanya dia?" Be Hong-ling melotot.

"Ya, bertanya sambil lalu saja."

"Tidak perlu kau tanyakan."

"Baiklah aku tidak akan bertanya."

Be Hong-ling masih mendelik kepadanya, katanya, "Aku malah ingin tanya kau, tadi kau pergi kemana?"

Yap Kay tertawa, ujarnya, "Kalau aku tidak boleh bertanya kepadamu, kenapa kau sendiri bertanya kepadaku?"

"Aku senang."

Berkata Yap Kay dengan tawar, "Aku pun ingin memberitahukan kepadamu, sayang sekali urusan yang harus dikerjakan laki-laki, ada kalanya tidak boleh diutarakan di hadapan perempuan."

"Jadi kau melakukan kerja yang malu dilihat orang."

"Untung aku tidak bisa dan bukan ahli membakar."

"Memangnya siapa yang melepas api?"

"Boleh kau terka sendiri?"

"Kau melihat bocah she Po itu?"

"Sudah tentu pernah kulihat."

"Kapan kau melihatnya."

"Sepertinya kemarin kalau tidak salah."

Be Hong-ling melotot gusar, dengan gemas dia membanting kaki, mukanya yang pucat berubah merah padam.

Entah apa yang dipikirkan, tiba-tiba Tan-toakoan menghampiri dan berkata, "Entah bisa tidak meluruk ke sana mencari Sam-lopan?"

"Dia tidak akan bisa menemukan," jengek Be Hong-ling.

"Kenapa?" tanya Tan-toakoan.

"Karena aku sendiri pun tidak berhasil menemukan beliau."

Kenapa Sam-lopan mendadak menghilang? Kemana dia pergi?

Ada orang ingin bertanya, tapi pada saat itu terdengar derap langkah kuda yang berlari mendatangi, pembicaraan mereka terputus sementara.

Seekor kuda berbulu hitam mengkilap laksana dilumuri minyak dengan badan tegap dan kaki panjang tengah mencongklang pelan-pelan memasuki kota dari ujung jalan sebelah sana. Di punggung kuda besar ini bercokol seorang laki-laki bertubuh kekar dan berotot kencang seperti manusia besi, kepalanya gundul, bertelanjang dada, mengenakan celana panjang terbuat dari sutra hitam yang tersulam kembang dengan benang emas, sepatunya lancip, sepasang tangannya tidak memegang kendali, tapi memeluk batang tiang bendera sebesar mangkuk besar.

Di ujung tiang bendera yang empat tombak panjangnya itu, ternyata berdiri pula seseorang. Seorang yang mengenakan pakaian merah kedodoran, menggendong kedua tangan, berdiri di ujung tiang, meski kuda itu berlari dengan pesat, tapi dia tetap berdiri angker dan tenang tak bergeming sedikit pun, kelihatannya seperti lebih tegak dari berdiri di tanah datar.

Hanya sekilas Yap Kay mengawasi dari kejauhan, tak tahan dia menghela napas, katanya menggomam seorang diri, "Cepat benar kedatangannya."

0000

Kuda gagah itu sudah mencongklang masuk kota, setiap orang di jalan raya tak tahan untuk tidak mendongak mengawasi orang yang berada di atas tiang bendera itu dengan pandangan kaget, heran dan senang seperti melihat tontonan akrobatik.

Setiap penduduk kota sudah tahu siapa sebenarnya orang di atas tiang bendera ini.

Tiba-tiba kuda gagah itu meringkik panjang, lalu menghentikan langkah kakinya.

Orang serba merah di atas tiang tetap menggendong kedua tangannya di belakang, tanpa bergerak dia mendongak sambil bertanya, "Sudah sampai?"

"Ya, sudah sampai," laki-laki gundul segera menjawab.

"Ada orang keluar menyambut kedatangan kami tidak?"

"Agaknya ada beberapa orang."

"Orang macam apa saja mereka itu?"

"Sepintas pandang masih mirip manusia umumnya."

Orang baju merah manggut-manggut, gumamnya, "Cuaca hari ini baik sekali, memang cocok hawa seperti ini untuk membunuh orang."

Yap Kay tertawa, katanya, "Sayang sekali di atas sana hanya bisa membunuh beberapa ekor burung kecil, orang mana bisa kau bunuh dari tempat ketinggian seperti ini."

Orang baju merah segera menunduk melotot kepadanya. Dilihat dari bawah, kelihatan jelas bahwa orang adalah seorang pemuda yang berwajah ganteng, sepasang biji matanya bersinar terang laksana mutiara. Dari tempatnya yang tinggi melotot kepada Yap Kay, bentaknya bengis, "Barusan dengan siapa kau bicara?"

"Kau," sahut Yap Kay pendek.

"Kau tahu siapa aku ini?"

"Memangnya kau ini Lok Siau-ka, bocah yang membunuh orang tidak mengedipkan mata?"

"Agaknya tajam juga pandanganmu" jengek orang baju merah sinis.

"Ah, terlalu memuji."

"Siapa kau?"

"Aku she Yap."

"Mereka mengundangku kemari untuk membunuh orang, apa kau orangnya?"

"Agaknya bukan!"

"Sayang sekali," ujar orang baju merah.

Yap Kay ikut menghela napas, ujarinya, "Ya, memang sayang sekali."

"Kau pun merasa sayang?"

"Ya, sedikit saja."

"Setelah kubunuh orang itu, bagaimana kalau kubunuh kau juga?"

"Baik sekali" sahut Yap Kay spontan, kelihatannya dia amat senang bertanya jawab.

Orang baju merah menengadah pula, katanya dingin, "Siapa bilang dia kelihatannya mirip manusia, memang matamu buta."

"Ya, memang mata hamba buta," sahut laki-laki gundul. "Apakah di sini ada orang she Tan?"

Tan-toakoan segera tampil ke depan, sahutnya dengan menjura, "Inilah Cayhe adanya."

"Kau mengundangku kemari untuk membunuh orang?"

Tan-toakoan mengunjak tawa, katanya, "Kedatangan Lok-tayhiap terlalu pagi, orang itu belum lagi tiba."

"Lekas suruh dia kemari, supaya lebih cepat aku membunuhnya, tiada tempo aku menunggu terlalu lama di sini." Dari nada ucapannya, seolah-olah kalau bisa mampus terbunuh olehnya, siapa pun akan merasakan suatu kebanggaan, maka sejak tadi seharusnya sudah menunggu kedatangannya malah.

Tan-toakoan menyengir dan kelabakan, katanya mengunjak tawa dibuat-buat, "Lok-tayhiap sudah tiba di sini, kenapa tidak silakan duduk dulu minum secangkir dua cangkir."

"Di atas sini lebih silir dan nyaman" tukas orang baju merah kaku dingin.

Belum habis dia bicara, sekonyong-konyong "krak", tiang bendera sebesar mangkuk besar itu tiba-tiba putus tepat di tengah-tengah menjadi dua potong.

Orang baju merah seketika menggentak kedua lengannya, kelihatannya laksana kelelawar merah tengah pentang sayap, dengan berputar-putar melayang turun ke bawah.

Sudah tentu semua orang yang mengawasi dengan terkesima dan terbelalak, tiba-tiba Be Hong-ling bertepuk tangan seraya berseru memuji, "Ginkang bagus...."

Baru dua patah diucapkan, tukasnya dingin, "Memangnya siapa pula kau ini?" Biji matanya hitam dan bersinar.

Merah muka Be Hong-ling, sahutnya dengan menunduk, "Aku ... aku she Be."

"Blang", baru sekarang kutungan tiang bendera itu berdentam jatuh di atas atap rumah, jelas sekali kalau rumah itu ambruk bakal menindih kepala beberapa orang yang menonton di emperan rumah.

Tak terkira laki-laki gundul itu tiba-tiba memburu maju, dengan kepalanya yang plontos itu dia terjang tiang bendera itu, sehingga mencelat tinggi dan jatuh empat-lima tombak, terlempar ke belakang wuwungan rumah.

Tak tahan Be Hong-ling tertawa pula, katanya, "Keras benar kepala orang ini!"

Orang baju merah berkata, "Lebih baik kalau kepalamu pun sekeras kepalanya."

"Kenapa?" tanya Be Hong-ling sambil mengedipkan mata. "Karena sisa tiang bendera yang lain itu, sebentar bakal mengetuk batok kepalamu," ujar orang baju merah. Be Hong-ling tertegun.

Kata orang baju merah lebih lanjut dengan muka merengut, "Cara bagaimana tiang bendera ini bisa tiba-tiba putus? Memangnya bukan kau yang cari gara-gara? Begitu melihat tampangmu, aku lantas tahu kau pasti bukan manusia baik-baik."

Merah padam pula selebar muka Be Hong-ling, tapi kali ini merah lantaran hatinya terbakar, tangannya masih mencekal cemeti, mendadak dia ayun tangan terus melecut ke muka orang baju merah. Memangnya kapan Be-toasiocia pernah dihina dan dibikin marah oleh orang.

Tak nyana sekali ulur tangan, dengan mudah ujung cemetinya telah ditangkap oleh orang baju merah, katanya tertawa dingin, "Eeh, tidak kecil ya nyalimu, berani turun tangan terhadapku." Begitu tangannya terangkat dan menarik ke belakang, tanpa kuasa Be Hong-ling terseret jatuh ke depan, baru saja tangannya hendak diulur menggampar muka orang, tahu-tahu tangannya yang sudah terulur itu tertangkap kencang oleh jari-jari orang.

Leher Be Hong-ling ikut merah, desisnya mengertak gigi, "Kau ... lepaskan tidak cekalanmu?"

"Tidak!"

"Apa yang kau inginkan?"

"Berlutut dulu menyembah tiga kali kepadaku, lalu merangkak pula dua putaran, baru kuampuni jiwamu!"

"Jangan kau harap," Be Hong-ling berpekik beringas.

"Kalau begitu jangan harap aku akan melepaskan tanganmu."

Be Hong-ling mengertak gigi, serunya sambil membanting kaki, "Orang she Yap, kau ... kau, memangnya kau sudah mampu?"

Yap Kay menghela napas, ujarinya, "Memang di sini ada seorang mati, tapi terang bukan aku!"

"Siapa bilang bukan kau?"

Yap Kay tertawa sambil menengadah memandang ke wuwungan di seberang, katanya, "Tiang bendera ini terang adalah kau yang membikin patah, kenapa kau biarkan saja orang lain terima getahnya lantaran perbuatanmu."

Tak tahan semua orang memandang ke sana, tapi wuwungan itu kosong, tiada apa-apa, jangan kata manusia, bayangan burung atau setan pun tidak terlihat.

Tapi tiba-tiba dari belakang wuwungan mencelat keluar dua buah benda kecil, jatuh di jalan raya, itulah kulit kacang. Tak lama kemudian kembali sesuatu benda terlempar jatuh, itulah kulit buah jeruk yang sudah dikeringkan menjadi manisan.

Melihat kedua benda ini, seketika berubah rona muka orang baju merah, katanya dengan mengertak gigi, "Agaknya setan keparat itu sudah datang."

Laki-laki gundul manggut-manggut, mendadak dia menghardik, badannya mencelat setinggi tujuh kaki sembari mengayunkan sisa tiang bendera yang kutung di tangannya, mengemplang ke belakang wuwungan rumah. Terdengar angin menderu disusul suara gemuruh dari berhamburannya debu dan pecahan genting, seolah-olah seluruh rumah ini hendak dipukulnya ambruk.

Siapa tahu tiba-tiba dari balik rumah sebelah sana melesat selarik sinar hijau, hanya berkelebat sekali, tiang bendera itu tahu-tahu putus sejengkal pula.

Sudah tentu pukulan kepala gungul mengenai tempat kosong, sehingga badannya terjungkal roboh dan terbanting keras di atas tanah. Tiang bendera yang putus itu tiba-tiba mencelat, lalu melayang jatuh pula, dari bawah emperan rumah sana kembali sinar hijau berkelebat. Kutungan tiang bendera yang masih tiga kaki panjangnya itu sekaligus menjadi kutungan tujuh-delapan keping, semuanya berjatuh ke atas tanah.

Pandangan mata semua orang mendelong.

Yap Kay menghela napas pula, katanya seperti menggumam, "Pedang yang cepat sekali, memang tidak bernama kosong!"

Orang baju merah sebaliknya membanting kaki dengan gemas, katanya dongkol, "Kalau sudah kemari, kenapa tidak kau turun saja."

Dari balik wuwungan sana ada seseorang menjawab, "Di atas sini lebih silir!"

Orang baju merah berjingkrak mencak-mencak, serunya keras, "Kenapa selalu bermusuhan dan mencari gara-gara kepadaku?"

Orang itu balas bertanya, "Kenapa kau selalu suka bermusuhan dengan orang lain?"

"Aku bermusuhan dengan siapa?" tanya orang baju merah.

"Jelas kau tahu bahwa tiang bendera itu bukan nona Be itu yang memutuskan, kenapa kau mempersulit dirinya?"

"Aku sedang senang!" sahut orang baju merah.

Yap Kay tertawa.

Biasanya Be Hong-ling binal dan tidak kenal aturan, siapa tahu hari ini dia kebentur orang yang lebih binal, lebih tidak aturan lagi.

Berkata orang baju merah, "Memangnya aku tidak suka melihat tampangnya, apa sangkut-pautnya dengan kau? Kenapa kau bicara membela dia kalau aku digoda dan dibuat marah orang lain, kenapa kau tidak bantu aku menghajarnya?"

"Siapa sih kau?" tanya orang itu.

"Aku ... aku" gelagapan orang baju merah.

"Lok Siau-ka gembong iblis yang membunuh manusia tanpa berkesip itu, kapan pernah dibuat marah dan terima dihina orang!"

Tertunduk kepala orang baju merah, katanya, "Siapa bilang aku ini Lok Siau-ka?"

"Bukankah kau sendiri yang bilang?"

"Orang itu yang bilang, bukan aku."

"Kau bukan Lok Siau-ka, memangnya siapa sebenarnya Lok Siau-ka?" "Kau"

"Kalau aku ini Lok Siau-ka, kenapa kau hendak menyaru jadi dia?"

Tiba-tiba orang baju merah berjingkrak pula, serunya, "Karena aku suka kepadamu, aku kemari hendak mencarimu." Semua orang melenggong dan terkesima mendengar kata-katanya yang terus terang dan blak-blakan ini, semua orang mengawasinya.

"Kenapa kalian mengawasi aku," seru orang baju merah. "Memangnya aku tidak boleh menyukai dia?" Tiba-tiba dia raih kain merah yang mengikat kepalanya, lalu katanya keras, "Mata kalian memang sudah buta, masakah tiada yang tahu bahwa aku ini perempuan!"

Memang dia perempuan tulen. Lalu orang macam apa sebenarnya Lok Siau-ka itu?

Kata orang baju merah mendongak, "Aku sudah melepaskan dia, kenapa kau tidak turun tangan juga?"

Ternyata tak terdengar lagi jawaban atau suara orang itu di balik wuwungan.

"Kenapa tidak kau bicara? Memangnya mendadak kau bisu?"

Tetap tidak mendapat jawaban. Orang baju merah mengertak gigi, mendadak dia menjejakkan kaki melompat naik ke sana. Mana ada orang di belakang wuwungan? Orangnya sudah menghilang, di sana ditinggalkan setumpukan kulit kacang yang sudah kosong.

Berubah muka orang baju merah, teriaknya, "Siau Lok, orang she Lok, kau mampus dimana, hayo lekas keluar!"

Tiada orang keluar. Tiada orang menjawab.

Orang baju merah membanting kaki dengan gemas, katanya, "Akan kulihat sampai kapan kau bisa menyembunyikan diri? Umpama bersembunyi ke ujung langit, akan kutemukan kau juga."

Tampak bayangan merah berkelebat, tiba-tiba dia pun menghilang. Laki-laki gundul itu tiba-tiba mencelat bangun, melompat ke punggung kuda terus dibedal pergi.

Tan-toakoan terlongong di tempat, katanya seperti menggumam, "Agaknya perempuan itu rada sinting."

Be Hong-ling juga menjublek, tiba-tiba dia menghela napas, katanya, "Aku sebaliknya kagum kepadanya."

Tan-toakoan melenggong, tanyanya, "Kau mengaguminya?"

Be Hong-ling tertunduk, katanya perlahan, "Bila dia menyukai seseorang, berani bicara blak-blakan di hadapan orang banyak tanpa takut ditertawakan, paling tidak dia lebih berani dari aku."

0000

Tengah hari. Waktu hembusan angin berlalu, kulit-kulit kacang beterbangan jatuh dari atap rumah, namun bayangan gelap dalam lubuk hati Be hong-ling tidak dihembusnya menghilang

Sorot matanya seperti memandang ke tempat jauh, tapi sengaja atau tidak sengaja, tak tahan mengerling ke arah Yap Kay

Yap Kay sebaliknya sedang mengawasi kulit-kulit kacang yang beterbangan dihembus angin, seolah-olah tiada sesuatu benda di dunia ini yang jauh lebih menarik perhatiannya kecuali kulit-kulit kacang itu.

Entah karena apa tiba-tiba merah pula selebar muka Be Hong-ling, pelan-pelan dia membanting kaki, mulutnya mencibir bersuit ringan, kuda hitamnya segera berlari datang dari kejauhan. Segera dia mencemplak naik ke punggungnya, tiba-tiba cemetinya terayun balik, kulit-kulit kacang di atas wuwungan yang tidak terhembus jatuh itu seketika mencelat dan berjatuh ke muka Yap Kay, katanya keras, "Kalau kau menyukainya, biar kuberikan semuanya kepadamu."

Waktu kulit-kulit kacang itu berjatuh, kuda tunggangannya sudah mencongklang jauh.

Seperti tertawa tidak tertawa Tan-toakoan mengawasi Yap Kay, katanya, "Sebetulnya meski sesuatu tidak diuraikan dengan kata-kata, tidak jauh berbeda dengan diucapkan. Yap-kongcu, benar tidak menurut pendapatmu?"

Yap Kay berkata tawar, "Tidak dikatakan sudah tentu jauh lebih baik daripada dikatakan!"

"Kenapa?" tanya Tan-toakoan.

"Karena orang yang cerewet sering membosankan."

Tan-toakoan tertawa, sudah tentu tertawa palsu.

Yap Kay berlalu dari depannya, mendorong daun pintu yang sempit itu, gumamnya, "Tidak bicara tidak menjadi soal, kalau tidak makan barulah takkan tertahan lagi, kenapa orang banyak justru sering tidak paham akan hal ini?"

Terdengar seseorang menanggapi, "Tapi asal ada kacang, tidak makan pun tidak menjadi soal."

0000

Orang ini duduk di dalam rumah, membelakangi pintu, di atas meja di sampingnya ada setumpuk kacang kulit. Dia membuka sebutir kacang, dilempar ke atas, lalu disambut dengan mulutnya, tinggi lemparannya, mulut pun menyambut dengan tepat.

Yap Kay tertawa, katanya tersenyum, "Belum pernah kau meleset?"

Orang ini tidak berpaling, jawabnya, "Selamanya tidak akan meleset." "Kenapa?"

"Lemparan tanganku mantap, mulutku pun mengincar dengan tepat."

"Oleh karena itu orang mengundangmu kemari untuk membunuh orang, untuk membunuh orang bukan saja memerlukan gerakan tangan yang mantap, mulut pun tidak boleh cerewet, malah harus tenang dan rapat."

Berkata orang itu dengan tawar, "Sayang sekali mereka tidak mengundangku kemari untuk membunuh kau."

"Setelah kau bunuh orang itu, mau tidak kau membunuhku?"

"Bagus sekali!"

Yap Kay bergelak tertawa.

Tiba-tiba orang itupun tertawa lebar.

Tan-toakoan yang baru saja masuk justru menjublek di tempatnya.

0000

Dengan tertawa lebar Yap Kay beranjak menghampiri, duduk di hadapan orang, tiba-tiba dia ulur tangannya menjemput sebutir kacang.

Tawa lebar orang itu tiba-tiba kuncup. Dia pun seorang pemuda. Seorang pemuda yang aneh, memiliki sepasang mata yang aneh pula, sampai pun waktu dia tertawa, sepasang matanya itu tetap dingin, seperti biji mata orang mati, tidak berperasaan, tidak beremosi. Mengawasi kacang di tangan Yap Kay, katanya, "Letakkan."

"Aku tidak boleh makan kacangmu?" tanya Yap Kay.

"Tidak boleh. Kau bisa menyuruhku membunuh, tapi jangan sekali-kali kau makan kacangku."

"Kenapa?"

"Karena Lok Siau-ka bilang demikian!"

"Siapa itu Lok Siau-ka?"

"Aku inilah."

0000

Biji matanya kelabu berwarna mati, tapi menyorotkan sinar tajam setajam golok.

Mengawasi kacang di tangannya, Yap Kay menggumam,

"Kelihatannya hanya sebutir kacang belaka."

"Memangnya!"

"Tiada bedanya dengan kacang lainnya?"

"Tiada bedanya."

"Memangnya kenapa aku harus makan kacang yang ini?" dengan tersenyum pelan-pelan dia kembalikan kacang itu.

Lok Siau-ka tertawa lagi, tapi sorot matanya tetap dingin, katanya, "Tentu kau inilah Yap Kay adanya."

"O?" Yap Kay bersuara dalam mulut.

"Kecuali Yap Kay, tak habis kupikir ada orang seperti kau ini."

"Apakah ini umpakan?"

"Ada sedikit."

"Sayang sekali betapapun tinggi umpakanmu, tidak sebanding dengan sebutir kacangmu ini."

Lama Lok Siau-ka mengawasinya lekat-lekat, lama juga baru dia berkata pelan-pelan, "Selamanya kau tidak pernah membawa pisau?"

"Paling tidak belum pernah ada orang melihat aku membawa pisau?"

"Kenapa?"

"Coba kau terka?"

"Karena selamanya kau tidak pernah membunuh orang? Atau karena kau membunuh orang tidak perlu pakai pisau?"

Yap Kay tertawa, namun sorot matanya sedikit pun tidak memancarkan keriangannya. Matanya sedang mengawasi pedang Lok Siau-ka.

0000

Sebatang pedang yang amat tipis, tipis tapi tajam luar biasa. Tidak pakai sarung pedang. Pedang tipis ini tersoreng miring terselip di ikat pinggangnya.

"Kau tidak pakai sarung pedang?"

"Paling tidak jarang orang melihat aku pakai sarung pedang."

"Kenapa?"

"Coba kau terka?"

"Karena kau tidak suka sarung pedang? Atau karena pedang ini memang tidak punya sarung?"

"Pedang macam apa pun, bila dia berhasil digembleng, semula tidak pernah memakai sarung."

"O?" Yap Kay bersuara heran. "Sarung pedang dibuat belakangan." "Kenapa pedang ini tidak pakai sarung?"

"Yang membunuh orang adalah pedangnya, bukan sarungnya."

"Sudah tentu."

"Yang ditakuti orang juga pedang, bukan sarungnya."

"Masuk akal."

"Oleh karena itu sarung benda hanya berlebihan belaka."

"Selamanya kau tidak pernah melakukan perbuatan yang berlebihan?" "Aku hanya membunuh orang yang berlebihan!"

"Orang yang berlebihan?"

"Sementara orang hidup di dunia ini, memangnya tidak berguna, berlebihan!"

"Uraianmu terdengar amat mengasyikkan, cukup menarik juga."

"Sekarang kau pun sudah sependapat?"

"Aku tahu ada dua yang selalu menyoreng pedang tanpa menggunakan sarung pedang juga, tapi mereka tidak bisa membanyol dengan uraian kata-katanya yang menarik."

"Mungkin umpama kata mereka berkata, belum tentu kau bisa memahaminya."

"Atau mungkin juga mereka memang tidak mau berbicara."

"O?" ganti Lok Siau-ka yang bersuara heran.

"Aku tahu mereka bukan orang yang suka cerewet, cukup asal mereka sendiri saja yang tahu akan pengertian itu, jarang mereka uraikan hal-hal itu kepada orang lain."

Lok Siau-ka menatapnya, katanya, "Betul kau tahu orang macam apa sebenarnya mereka itu?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Kalau begitu terlalu banyak apa yang kau ketahui."

"Tapi aku belum tahu akan dirimu."

"Untung kalau kau belum tahu."

"Untung?"

"Kalau tidak, orang yang akan mampus pertama kali di sini bukan Pho Ang-soat tapi kau!"

"Sekarang bagaimana?"

"Sekarang aku belum perlu membunuh kau."

"Kau tak usah membunuhku, juga belum tentu mampu membunuhnya."

Lok Siau-ka tertawa dingin

"Kau pernah melihat ilmu silatnya?"

"Belum!"

"Kalau kau belum pernah menyaksikan, bagaimana kau punya keyakinan?"

"Tapi aku tahu bahwa dia seorang timpang."

"Memangnya timpang ada beberapa macam."

"Tapi ilmu silat orang timpang umumnya hanya ada satu macam."

"Macam yang mana?"

"Dengan ketenangan mengatasi pergerakan, bergerak ke belakang mendahului lawan, itu berarti bahwa begitu dia turun tangan harus lebih cepat dari lawannya."

Yap Kay manggut-manggut, ujarnya, "Oleh karena itu maka dia mampu bergerak menundukkan lawan lebih dulu."

Tiba-tiba Lok Siau-ka mencomot segenggam kacang terus dilempar ke atas. Sekonyong-konyong pedangnya bekerja. Dimana sinar pedang berkelebat, seolah-olah hanya sekali berkelebat saja, tahu-tahu pedang sudah terselip di pinggangnya. Sementara kacang-kacang itu berjatuh ke telapak tangannya, kacang yang sudah terkupas kulitnya, lebih bersih dari orang mengulitinya satu per satu. Sedang kulit kacangnya sudah hancur-luluh.

Tiba-tiba seseorang bersorak memuji di luar pintu, sampai pun Yap Kay sendiri ada niat hendak bersorak memuji. Pedang yang cepat.

Lok Siau-ka menjemput sebutir kacang, diangsurkan ke mulut, katanya dingin, "Menurut penilaianmu, apakah dia bisa lebih cepat dari aku?"

Sebentar Yap Kay berdiam diri, akhirnya berkata lirih dengan menghela napas, "Aku tidak tahu ... untung aku masih belum tahu."

"Harus disayangkan kacang-kacangku ini."

"Kacang itu tetap kau sendiri yang memakannya."

"Tapi kacang harus satu per satu dikuliti dan sebutir demi sebutir dimakan, baru benar-benar enak dan nikmat."

"Kalau aku malah lebih suka makan kacang yang sudah dikuliti."

"Sayang sekali kau tak bakal mencicipinya." Dimana tangannya terayun, kacang di tangannya melesat terbang sambung menyambung, ternyata semuanya melesak amblas ke dalam tonggak penyanggah rumah.

"Lebih baik kacangmu kau buang daripada dimakan orang?"

"Cewekku pun demikian, lebih baik aku membunuhnya daripada dia dipeluk orang lain."

"Asal yang kau sukai, sekali-kali kau tidak akan meninggalkan untuk dimiliki orang."

"Begitulah!"

"Untung yang menjadi kesukaanmu hanya kacang dan perempuan belaka."

"Aku juga suka uang perak."

"O."

"Karena tanpa uang perak, takkan bisa beli kacang, takkan bisa kau mempunyai cewek."

"Masuk akal, walau banyak benda di dunia ini jauh lebih berharga daripada uang, tapi ada kalanya benda-benda itu hanya bisa dibeli dengan uang."

Lok Siau-ka tertawa. Tawa yang dingin dan aneh, katanya dingin, "Kau sudah mengoceh setengah harian, hanya sepatah katamu ini baru mirip ucapan Yap Kay tulen."

0000

BAB 22. SEBELUM DAN SESUDAH MEMBUNUH

Tan-toakoan, Thio-losu, Ting-losu, sudah tentu sudah masuk semua, seolah-olah mereka sedang menunggu petunjuk Lok Siau-ka. Tapi Lok Siau-ka sebaliknya seperti tidak pernah melihat atau tahu akan kehadiran mereka. Sampai sekarang dia tetap tidak berpaling mengawasi mereka, namun berkata dingin, "Di sini adakah orang yang mau membayar uang kepadaku?"

"Ada, sudah tentu ada!" Tan-toakoan segera menjawab dengan mengunjuk tawa.

"Apa yang kuinginkan kau bisa melaksanakan seluruhnya?"

"Siau-jin akan berusaha sekuat tenaga."

"Lebih baik kalau kau bekerja sekuat tenaga."

"Silakan memberi petunjuk."

"Aku minta lima kati kacang, kacang goreng, tidak terlalu panas, tapi jangan setengah matang."

Tan-toakoan segera mengiakan.

"Aku minta pula segentong air panas, gentong kayu yang tingginya enam kaki."

Kembali Tan-toakoan mengiakan.

"Siapkan pula dua perangkat pakaian dalam yang serba baru, kain belacu atau kain kaki pun boleh."

"Dua perangkat?" tanya Tan-toakoan.

"Ya, dua perangkat, seperangkat kuganti untuk membunuh orang, habis membunuh ganti pula seperangkat yang lain."

"Ya," Tan-toakoan manggut-manggut.

"Kalau kacang-kacang itu ada sebutir saja yang busuk atau rusak, maka tanganmu akan kutabas kutung, kalau ada dua butir, jiwamu akan tamat."

Dingin bulu kuduk Tan-toakoan, tersipu-sipu dia mengiakan lagi.

Tiba-tiba Yap Kay bertanya, "Kau harus mandi dulu baru akan membunuh orang?"

"Membunuh orang bukan membunuh babi, membunuh orang merupakan tugas suci bersih yang menyenangkan."

"Orang yang harus kau bunuh memang harus menunggu kau mandi lebih dulu?"

"Dia boleh tidak usah menunggu, aku pun boleh mengutungi kakinya lebih dulu, setelah mandi baru kucabut jiwanya."

"Tak nyana sebelum kau membunuh orang, masih memerlukan banyak kesulitan."

"Setelah aku membunuh orang masih ada juga kesulitannya."

"Kesulitan apa?"

"Kesulitan yang paling besar."

"Perempuan?"

"Itulah ucapanmu kedua yang pintar!"

"Kesulitan paling besar bagi laki-laki memangnya perempuan, kukira laki-laki yang paling bodoh pun paham akan hal ini."

"Oleh karena itu maka kau harus menyediakan juga seorang perempuan, perempuan yang paling baik."

Tan-toakoan ragu-ragu, katanya, "Tapi bagaimana kalau nona baju merah itu kembali datang."

Lok Siau-ka tiba-tiba tertawa, katanya, "Kau kuatir dia cemburu?"

"Bagaimana aku tidak akan takut, batok kepalaku ini kan gampang dikepruk sampai pecah."

"Kau kira dia betul-betul sedang mencari aku?"

"Memangnya bukan kau yang dicari?"

"Bahwasanya selamanya belum pernah aku melihat orang seperti dia itu."

Tan-toakoan melenggong, katanya, "Lalu tadi dia"

Lok Siau-ka menarik muka, katanya, "Masakah kau tidak tahu bila dia memang sengaja hendak mencari gara-gara?" Tan-toakoan melongo.

"Tentu kalian sendiri yang membocorkan kabar ini, dia tahu aku hendak kemari, sengaja memburu datang lebih dulu."

"Untuk apa dia kemari?"

"Kenapa tidak kau tanya kepada dia?"

Tiba-tiba terpancar rasa takut dalam sorot mata Tan-toakoan, namun kulit mukanya sebaliknya sedang tersenyum palsu. Senyum palsu ini seolah-olah sudah diukir di kulit mukanya.

0000

Toko kain sutra milik Tan-toakoan tidak terhitung besar, tapi di kota kecil di pedalaman yang jauh dari keramaian kota besar sudah termasuk toko yang paling mentereng.

Sudah tentu toko kainnya hari ini jarang dikunjungi pembeli, maka kedua pembantu tokonya hari ini kelihatan duduk-duduk saja dengan malas, mereka mengharap hari lekas petang, supaya lekas pulang, kalau di toko mereka sebagai pelayan, di rumah mereka sebaliknya menjadi juragan.

Tidak lama Tan-toakoan berada di tokonya, begitu pulang lantas pergi pula tergesa-gesa menuju ke bilangan belakang. Setelah melewati sebuah pekarangan kecil, dia tiba di tempat tinggalnya sendiri. Selamanya tidak akan pernah terpikir olehnya di pekarangan kecil ini ada seseorang sedang menunggu kedatangannya.

0000

Dalam pekarangan kecil ini terdapat sebatang pohon cemara, Yap Kay sedang berdiri di bawah pohon ini, katanya dengan tersenyum, "Tidak menduga aku berada di sini?"

Tan-toakoan melengak, segera dia tertawa dibuat-buat, katanya, "Kenapa Yap-kongcu tak menemani Lok-tayhiap mengobrol? Bukankah kalian tadi bicara begitu asyik?"

"Kacang pun dia tidak mau berbagi kepadaku, perutku sudah kelaparan, seekor kuda pun bisa ku telan bulat-bulat."

"Aku buru-buru pulang hendak membikin api menggodok air, di dapur masih ada sedikit sisa makanan, kalau Yap-kongcu tidak merasa"

Yap kau lekas menukas, katanya, "Kabarnya Tan-toako pandai memasak sayur, agaknya hari ini aku beruntung dapat menikmati hidangannya."

Tan-toakoan menghela napas, ujarinya, "Sayang sekali kedatangan Yap-kongcu hari ini tidak kebetulan, beberapa hari ini dia lagi sakit."

"Lagi sakit?" Yap Kay mengerut kening.

"Sakitnya tidak ringan, sehari-hari rebah saja di ranjang tidak bisa bangun."

Yap Kay tiba-tiba tertawa dingin, katanya, "Aku tidak percaya."

Tan-toakoan kembali melengak, katanya, "Buat apa aku harus membohongi Yap-kongcu?"

"Kemarin dia masih segar-bugar, bagaimana bisa hari ini tiba-tiba jatuh sakit? Ingin aku menengoknya, dia terserang penyakit apa?" dengan muka bersungut, dia sudah siap menerjang ke dalam rumah.

Tan-toakoan menundukkan kepala, katanya pelan-pelan, "Kalau demikian biar Cayhe bawa Yap-kongcu menengoknya." Betul juga dia bawa Yap Kay memasuki ruang tamu terus menuju ke kamar tidur, pelan-pelan membuka pintu sambil menyingkap kerai.

Cahaya dalam kamar tidur amat guram, kalau tidak mau dikatakan gelap, daun jendela tertutup rapat, kamar penuh ditaburi asap dupa yang berbau wangi.

Seorang perempuan rebah di atas ranjang menghadap ke arah tembok, rambutnya awut-awutan, tubuhnya ditutup selimut tebal, kelihatannya memang orang sakit.

Yap Kay menghela napas, katanya, "Agaknya aku keliru menyalahkan kau."

"Tidak menjadi soal," ujar Tan-toakoan tertawa dibuat-buat.

"Cuaca begini panas, kenapa dia masih selimutan? Tak sakit bisa menjadi sakit."

"Mungkin dia terserang malaria, semalam badannya masih gemetar kedinginan meski sudah kututupi dua lapisan selimut tebal."

Yap Kay tertawa pula, katanya tawar, "Orang mati masakah masih bisa gemetar?" Belum habis dia bicara, tiba-tiba dia sudah menerjang masuk, terus menyingkap selimut. Warna merah melambri seluruh badan orang yang kaku dan tertutup selimut. Darah memang berwarna merah! Badan orang ternyata sudah kaku dingin.

OooO

Pelan-pelan Yap Kay menutup pula jenazah orang dengan selimut itu, seolah-olah takut kalau membikin kaget perempuan ini. Dia anggap orang selamanya tidak akan bangun lagi. Yap Kay menghela napas, pelan-pelan dia berpaling muka.

Tan-toakoan masih berdiri di tempatnya, senyuman dingin dan sadis menghiasi mukanya, seolah senyuman ini sudah terukir di kulit mukanya.

Kata Yap Kay setelah menghela napas, "Agaknya selamanya aku takkan beruntung menikmati hidangan Tan-toaso lagi."

"Orang yang sudah mati memang tidak bisa masak lagi," ujar Tan-toakoan dingin.

"Dan kau?"

"Aku bukan orang mati."

"Tapi kau juga patut demikian!"

"O, masa?"

"Karena aku sudah melihatmu di dalam peti mati."

Kelopak mata Tan-toakoan seperti meronta-ronta, roman mukanya tetap tersenyum yang memang sudah terukir di kulit mukanya.

Kata Yap Kay, "Untuk menyaru jadi Tan-toakoan memang bukan tugas yang sulit, karena orang itu setiap saat selalu tersenyum palsu, memang mukanya seolah-olah mengenakan kedok."

"Oleh karena itu orang ini pantas mati," jengek Tan-toakoan.

"Tapi betapapun mirip samaranmu, kau tak akan bisa mengelabui bininya, tiada kepandaian tata rias yang begitu lihai dan misterius di dunia, ini."

"Oleh karena itu bininya itu patut juga dibikin mampus."

"Aku hanya heran, kenapa kalian tidak memasukkan sekalian mayat istrinya ke dalam peti mati?"

"Kalau ada orang tidur di sisi kan lebih baik, supaya pelayan-pelayan toko tidak curiga."

"Kau tidak mengira bila ada orang lain mencurigai kau?"

"Memang tidak kuduga."

"Oleh karena itu aku pun pantas dibikin mampus."

"Hakikatnya persoalan ini sebenarnya tiada sangkut-pautnya dengan kau."

"Aku mengerti, tujuan kalian hanya untuk menghadapi Pho Ang-soat."

Tan-toakoan manggut-manggut, ujarnya, "Dia memang patut mampus!"

"Kenapa?"

"Kau tidak mengerti?"

"Setiap musuh Ban-be-tong harus mampus?"

Terkancing mulut Tan-toakoan.

"Kalian orang-orang undangan Ban-be-tong?"

Semakin kencang mulut Tan-toakoan. Tapi sekarang jari-jarinya sudah terlepas, semula tangannya kosong, kini melesatlah segulung sinar dingin bagai hujan deras dari tangannya.

Tepat pada waktu yang sama, dari luar jendela juga melesat masuk setitik sinar bintang laksana perak, mendadak berpecah laksana kembang bertaburan di pucuk pohon.

Setitik sinar perak mendadak berubah menjadi bintik-bintik kembang yang bertaburan, dimana sinar-sinar perak itu menyambar, sinarnya yang menyala membuat orang sukar membuka mata untuk melihatnya.

Tapi pada saat itu pula sebilah pisau kecil tahu-tahu sudah menghujam ke tenggorokan Tan-toakoan. Sampai ajalnya tetap tidak melihat darimana datangnya pisau kecil yang menamatkan jiwanya.

0000

Pisau itu tidak terlihat, namun senjata-senjata gelap itu terlihat dengan jelas. Kalau senjata-senjata gelap itu kelihatan jelas, tapi bayangan Yap Kay tiba-tiba menghilang tak keruan paran. Kejap lain, bintik-bintik sinar perak yang bertaburan di dalam kamar pun mulai mereda dan kuncup seluruhnya. Bayangan Yap Kay tetap tidak kelihatan.

Angin menghembus di luar jendela, namun sudah tidak terdengar lagi dengus napas di dalam kamar. Lama berselang, mendadak sebuah tangan pelan-pelan mendorong daun pintu, sebuah tangan yang elok, jari-jarinya panjang, kukunya juga terpelihara dengan baik. Tapi lengan bajunya justru amat kotor, kumal, dekil berminyak lagi.

Tangan ini terang bukan tangan Thio-losu, namun lengan baju itu adalah lengan baju Thio-losu, seraut wajah tiba-tiba menongol masuk, itulah muka Thio-losu. Dia tetap tidak melihat bayangan Yap Kay, namun dia melihat pisau di tenggorokan Tan-toakoan.

Mendadak jari-jarinya mengejang. Tahu-tahu tenggorokannya sendiri pun mendadak tertusuk sebilah pisau kecil. Sampai ajal dia tetap tidak melihat pisau ini.

0000

Pisau yang sudah menancap di tenggorokan orang lain sudah tentu tidak berbahaya lagi sudah tentu dia bisa melihatnya dengan jelas. Sayang sekali, dia hanya melihat pisau yang itu saja.

Apa benar hanya pisau yang tidak kelihatan baru benar-benar menakutkan?

Seenteng asap melayang Yap Kay meluncur dari atas langit-langit rumah, terlebih dulu dia jemput masing-masing satu macam senjata rahasia, dua batang senjata rahasia terenggam di tangannya, baru pelan-pelan dia mencabut pisaunya sendiri. Dengan nanar dia awasi pisaunya sendiri, sikap dan mimik wajahnya tiba-tiba jadi serius, begitu seriusnya seolah-olah dia amat segan dan menghormatinya.

"Aku pasti tidak akan menyuuruh kau membunuh orang yang tidak pantas mampus, aku berjanji, orang-orang yang kubunuh adalah manusia yang memang pantas menemui ajalnya."

0000

Song-lopan atau juragan Song sudah membuka mata.

Dalam kamar hanya ada dua orang, keduanya tidur di atas ranjang, salah seorang perempuan tidur menghadap ke dalam tembok, cara tidurnya mirip dengan istri Tan-toakoan, cuma rambut kepalanya sudah ubanan.

Memang usia mereka suami istri sudah cukup lanjut. Setelah dalam kamar itu terdengar suara orang ketiga, kedua biji mata juragan Song baru terpentang lebar. Yang pertama-tama dilihatnya adalah sebuah tangan. Di antara jari-jari tangan ini terdapat dua benda yang aneh, sebuah mirip dengan duri rumput liar di tengah pegunungan, sebuah yang lain seperti kelopak kembang yang terbuat dari air raksa. Waktu dia mengangkat kepalanya, baru dilihatnya Yap Kay.

Karena inipun guram, namun kedua biji mata Yap Kay justru terang laksana dua pelita, kedua pelita tajam ini sedang menatap dirinya, katanya, "Kau tahu apakah ini?"

Juragan Song geleng-geleng kepala, sorot matanya memancarkan keheranan dan ketakutan, lehernya pun serasa kaku.

"Inilah senjata rahasia."

"Senjata rahasia?"

"Senjata rahasia adalah senjata yang dapat membunuh orang secara menggelap."

Entah mengerti atau tidak penjelasan ini, yang terang juragan Song manggut-manggut.

"Kedua macam senjata rahasia ini masing-masing dinamakan Ngo tok-ji-ih-bong dan Hwe-ji-gin-hoa, keduanya adalah senjata rahasia tunggal milik Hoa Hong (tawon kembang) dan Phoa Ling."

Juragan Song menjilati bibirnya yang kering, katanya tertawa dibuat-buat, "Nama besar Tayhiap ini belum pernah kudengar."

"Mereka bukan Tayhiap."

"Bukan?"

"Mereka adalah maling rendah yang paling kotor, maling pemetik bunga (tukang perkosa)." Sampai di sini Yap Kay menarik muka, katanya lebih lanjut, "Selamanya aku menghargai jiwa orang lain, tapi orang-orang kotor dan rendah seperti mereka menjadi kekecualian bagiku."

"Aku tahu, tiada orang yang tidak membenci maling cabul."

"Tapi mereka adalah lima aliran terendah yang paling suka menggunakan senjata rahasia jahat."

"Lima orang maksudmu?"

"Kelima orang ini dijuluki Kangouw-ngo-tok (lima racun dari Kangouw), kecuali orang yang kusebut tadi, masih ada tiga orang lagi yang lebih jahat dan berbisa."

"Apakah kelima orang ini sama-sama sudah datang?"

"Mungkin satu pun tiada yang ketinggalan."

"Kapan sih mereka datang?"

"Kemarin lusa, yaitu pada waktu ada orang membawa peti-peti mati itu kemari."

"Kenapa aku tidak melihat adanya lima orang asing yang datang ke kota kecil ini?"

"Yang datang pada hari itu bukan hanya kelima orang ini saja, cuma mereka semua bersembunyi di dalam peti mati, maka tiada orang dalam kota ini yang melihat mereka."

"Si Bungkok itu mengantar peti mati kemari, apakah tujuannya hendak mengangkut pula orang-orang itu kemari?"

"Mungkin demikian."

"Apakah sekarang mereka masih bersembunyi dalam peti mati?" "Sekarang peti-peti mati itu sudah berisi mayat-mayat tulen."

"Jadi mereka sudah mampus semuanya," juragan Song menghela napas lega.

"Sayang sekali bukan mereka yang mampus, semuanya orang lain." "Bagaimana mungkin bisa orang lain?"

"Karena waktu mereka keluar, lalu mengganti orang lain masuk kesana "

"Siapa saja yang menggantikan mereka?"

"Sekarang aku baru tahu Hoa Hong adalah Tan-toakoan, Phoa Ling menggantikan Thio-losu."

"Mereka ... cara bagaimana mereka menukar diri?"

"Di dunia ini ada seorang, sebenarnya dia ahli di bidang tata rias."

"Siapa?"

"Sebun Jun."

Juragan Song mengerut kening, katanya, "Siapa pula gerangan Sebun Jun? Kenapa selamanya tidak pernah kudengar?"

"Sekarang aku juga ingin tahu siapa sebenarnya dia itu, tapi cepat atau lambat, akhirnya aku pasti berhasil menemukannya "

"Menurut katamu dia bikin Hoa Hong menyaru jadi Tan-toakoan, Phoa Ling menyaru jadi Thio-losu?"

Yap Kay manggut-manggut, katanya, "Sayang sekali betapapun tinggi teknik dan ahlinya seseorang menggunakan tata riasnya, dia tidak akan bisa mengelabui sanak-kadangnya sendiri, oleh karena itu orang pertama yang terpilih oleh mereka adalah Thio-losu."

"Kenapa?"

"Karena bukan saja Thio-losu tidak punya sanak-kadang, dia pun tidak punya teman, apalagi jarang mandi, orang yang berani bergaul dan berdekatan dengannya memangnya tidak banyak jumlahnya "

"Oleh karena itu umpama dia berubah apa pun, takkan ada orang yang memperhatikan."

"Sayang sekali, orang-orang seperti Thio-losu dan Ting-losu di dalam kota kecil ini hanya ada beberapa orang saja."

"Kenapa mereka memilih juga Tan-toakoan?"

"Karena dia yang mau mendekatinya."

"Tapi dia kan punya istri."

"Maka istrinya itu harus mampus."

Juragan Song geleng-geleng kepala, "Itulah yang dinamakan menutup pintu duduk di dalam rumah, bencana datang dari langit."

Dengan menghela napas, dia bergerak hendak duduk, tapi Yap Kay lantas menekan pundaknya, katanya, "Aku sudah banyak menceritakan kejadian ini kepadamu, maka ada sebuah pertanyaan ingin juga kutanyakan kepadamu."

"Silakan berkata."

"Bahwa Thio-losu ternyata adalah Phoa Ling dan Tan-toakoan alias Hoa Hong, lalu kau siapa?"

Juragan Song melenggong, katanya tergagap, "Aku she Song, dipanggil Song-toaya, namun belakangan jarang ada orang memanggil namaku."

"Apakah karena semua orang tahu bahwa kau ini bangkotan licin dan licik, maka tiada orang mencari perkara dan bergaul dengan kau."

Juragan Song tertawa dipaksakan, katanya, "Untung sekali mereka belum mengincar diriku untuk menjadi duplikat mereka "

"O? Masa?"

"Kupikir, Yap-kongcu tentu tidak beranggapan aku inipun samaran palsu."

"Kenapa bukan?"

"Istri tuaku ini sudah hidup puluhan tahun bersamaku, memangnya dia tidak bisa membedakan aku ini tulen atau palsu?"

"Kalau dia memang sudah menjadi mayat, sudah tentu takkan bisa membedakan dirimu."

"Memangnya kau kira aku sudi tidur seranjang dengan sesosok mayat?"

"Perbuatan apa saja yang tidak pernah kalian lakukan? Jangan kata hanya orang mati, umpama mayat seekor anjing" belum dia bicara habis, nenek ubanan yang tidur di bagian dalam ranjang tiba-tiba menghela napas panjang sambil menggeliat membalik badan. Kata-kata Yap Kay tidak diteruskan lagi.

Orang mati sedikitnya tidak mungkin bisa menggeliat, terdengar pula nenek ubanan ini mengigau seperti bicara apa-apa di alam mimpinya ... orang mati sudah tentu tidak bisa mengigau.

Tangan Yap Kay sudah ditarik mundur.

Terpancar sinar puas dan senang pada sorot mata juragan Song, katanya, "Perlahan Yap-kongcu membangunkan dia, boleh kau tanya langsung kepadanya."

Terpaksa Yap Kay menyeringai kikuk, katanya, "Tidak usahlah!"

Akhirnya juragan Song bangun berduduk, katanya tertawa, "Kalau begitu silakan Yap-kongcu duduk di ruang tamu untuk menikmati secangkir teh."

"Ah, bikin repot saja, tidak usahlah!" seperti tidak enak tinggal lama-lama lagi di situ, dia sudah siap hendak tinggal pergi, siapa tahu mendadak juragan Song mencengkeram lengan nenek ubanan itu terus diangkatnya dan dilempar ke arah Yap Kay.

Sudah tentu perbuatannya ini amat di luar dugaan, baru saja Yap Kay kebingungan, apa perlu dia mengulur tangan menyambut lemparan badan orang. Pada saat itu pula, dari dalam selimut tadi mendadak menyembur keluar segulung asap tebal.

Asap tebal yang berwarna ungu muda itu seolah-olah kabut pagi yang ditimpa sinar surya di waktu fajar baru menyingsing, begitu indah dan menakjubkan.

Baru saja Yap Kay menyanggah badan nenek ubanan itu, terus diangsur kembali ke atas ranjang, namun dia sendiri sudah terselubung di dalam kabut ungu yang tebal itu.

Mengawasi orang, sorot mata Song-lopan menyorotkan rona sadis dan bengis, dia tunggu orang roboh di bawah kakinya

0000

Ternyata Yap Kay tidak roboh seperti yang diharapkan. Setelah kabut tebal itu sirna, juragan Song masih tetap melihat sinar mata Yap Kay tetap terang menyala.

Sungguh merupakan suatu keajaiban. Siapa pun asal mengendus sedikit Hoa-kut-ciang, manusia besi pun akan menjadi lumpuh tak bertenaga lagi. Sekujur badan juragan Song menjadi kaku mengejang karena dijalar rasa takut yang mencekam sanubarinya.

Yap Kay balas mengawasinya, katanya pelan-pelan dengan menghela napas, "Ternyata memang kau."

"Kau sudah tahu siapa aku sebenarnya?"

"Kalau tidak tahu, sekarang aku sudah roboh terkapar."

"Jadi sebelum kemari kau sudah siap siaga?"

"Bahwa aku sudah bicara panjang lebar dengan kau, sudah tentu kau tidak akan membiarkan aku berlalu demikian saja, jika tidak siap sedia, masakah aku berani meluruk kemari?"

Juragan Song mengertak gigi, katanya, "Tapi aku tak habis mengerti cara bagaimana kau mampu melawan kekuatan Hoa-kut-ciang."

"Kau boleh memikirkannya sendiri."

Bersinar lagi biji mata Song-lopan.

"Asal kau mau membeberkan siapa yang merias dirimu, mungkin kau masih bisa berpikir sepuluh atau dua puluh tahun."

"Kalau tidak kukatakan?"

"Kalau begitu selamanya kau takkan punya kesempatan untuk berpikir lagi."

Song-lopan menatapnya, katanya dingin, "Mungkin hakikatnya aku tidak perlu berpikir, mungkin aku pun bisa memaksa kau mengatakan."

"Sedikit kesempatan pun kau sekarang tiada lagi" ancam Yap Kay.

"O."

"Asal tanganmu bergerak, seketika aku bisa membikin kau mampus di atas ranjang," tutur katanya lemah lembut, namun nadanya mengandung keyakinan yang menggiriskan orang yang diancam, siapa pun tak berani untuk tidak mempercayai ancaman ini.

Kata Song-lopan dengan menghela napas, "Sebetulnya siapakah kau, aku tidak tahu, tapi aku percaya kepadamu."

"Aku tanggung kau tidak akan kecewa," ujar Yap Kay tertawa.

"jika tidak kubeberkan, selamanya kau tidak akan tahu siapa" kata-katanya tidak sempat habis diucapkan. Sekonyong-konyong sekejap badannya tiba-tiba gemetar dan mengejang, sorot matanya berubah jadi kelabu lalu hitam, mirip benar dengan dua pelita yang tiba-tiba padam karena kehabisan minyak.

Sebat sekali Yap Kay menerjang maju. Maka dilihatnya sebatang jarum menancap di atas jidatnya. Sebarang jarum yang berwarna hijau keputihan.

Toh-popo turun tangan lagi! Ternyata dia memang belum mati

Dimanakah dia? Apakah dia menyamar jadi istri juragan Song ini? Tapi nenek ubanan ini terang sudah lumpuh, napasnya pun berhenti, memangnya Hoa-kut-ciang tidak bisa dilawan oleh siapa pun seperti keadaan Yap Kay sekarang.

Darimana Toan-yang-ciam ini ditimpukkan? Waktu Yap Kay angkat kepala, maka dilihatnya sebuah pintu angin di langit-langit rumah, daun pintunya sudah tersingkap terbuka.

Dia tidak segera menerjang naik ke atas. Dia cukup tahu macam apa sebenarnya senjata rahasia seperti Toan-yang-ciam itu.

Darimana tadi dia masuk ke kamar tidur ini, sekarang dari sana pula dia keluar. Karena dia tahu jalan yang ditempuhnya ini paling aman.

BAB 23. BUNYI KELINTINGAN

Di bilangan luar tembok terdapat pula sebuah pekarangan kecil.

Waktu Yap Kay mengundurkan diri dan keluar dari pintu, sinar surya masih tetap cermelang, seekor kucing tengah mengawasi seekor kupu-kupu yang sedang menari-nari di atas rumput kembang di pojok tembok sana. Ingin menangkapnya, tapi agaknya malas bergerak.

Sudah tentu tiada bayangan seorang pun di atas rumah.

Yap Kay tahu di atas rumah pasti takkan bisa menemukan bayangan orang, sudah tentu Toh-popo tidak begitu goblok masih menunggunya di atas sana.

Tiba-tiba dia menghela napas, dia merasakan dirinya mirip dengan kucing jantan itu, dikiranya asal dirinya mau turun tangan, dengan mudah akan bisa menangkap kupu-kupu itu.

Sebetulnya umpama kucing itu tidak malas, tetap dia tidak akan bisa menangkap kupu-kupu itu. Kupu-kupu bukan tikus, kupu-kupu bisa terbang.

0000

Kupu-kupu terbang lebih tinggi, sekonyong-konyong sepasang tangan terulur masuk dari luar tembok, "Plak", kupu-kupu itu tahu-tahu sudah terjepit di antara kedua telapak tangannya.

Kupu-kupu menghilang, tangan itupun lenyap. Tapi di atas tembok tahu-tahu duduk seseorang.

Di luar tembok ternyata adalah sebuah sawah ladang yang sudah lama telantar, entah yang ditanam di sana gandum atau kapuk. Di tanah tandus seperti ini, tanaman apa pun yang kau tanam di sini, pasti tidak akan menghasilkan panen yang memuaskan, tapi toh tanah di sini tetap dicangkul dan ditanami apa saja yang bisa tumbuh. Itulah kehidupan.

Semua orang harus hidup, setiap orang harus berdaya-upaya untuk hidup.

Di tengah-tengah ladang telantar ini terdapat sebuah bangunan rumah kecil yang bobrok, penghuninya adalah keluarga yang paling miskin di tanah tandus yang serba kekurangan ini. Maka anak-anak kecil yang tumbuh dan dilahirkan dari rumah kecil reyot ini, semuanya memiliki roman muka yang pucat hijau seperti warna sayur.

Akan tetapi anak betapapun tetap anak. dia tetap tumbuh menjadi dewasa dengan riang dan lincah.

Saat itu kebetulan ada tujuh delapan anak-anak tengah berjajar membundar berdiri mengelilingi pohon dengan membelalakkan mata mengawasi seseorang yang duduk di bawah pohon.

Yap Kay yang sedang duduk di atas tembok pun sedang mengawasi orang ini. Orang ini memiliki raut muka bundar, biji mata yang besar, kulit badannya putih laksana salju, kalau tertawa tampak lesung pipit pada kedua pipinya.

Perempuan ini belum terhitung amat cantik, tapi tak usah disangsikan bahwa dia ini seorang gadis elok yang lincah dan Jenaka.

Waktu itu dia mengenakan gaun panjang warna putih yang terbuat dari kain halus dan lemas semampai, di atas lehernya yang jenjang dan putih itu mengenakan kalung gelang warna kuning yang terbuat dari emas, pada kalung gelang emas ini tergantung pula dua buah kelintingan emas.

Kedua tangannya masing-masing juga mengenakan gelang bundar emas, di atas gelang tangannya itupun tergantung masing-masing dua kelintingan emas, bila angin menghembus, kelintingan yang tergantung di badannya itu lantas bersuara nyaring dan merdu.

Tapi tadi dia tidak berpakaian seperti ini, tadi dia mengenakan seperangkat pakaian serba merah yang kebesaran. Kalau tadi dia berdiri di atas tiang bendera, sekarang dia duduk di bawah pohon. Di hadapannya menyanding sebuah meja kayu yang sudah hampir rusak, di atas meja pendek ini tertata sebuah anak-anakan kecil terbuat dari tanah liat yang mengenakan pakaian merah, sebuah medali perak yang diukir kembang, sebuah mainan kalung dari batu akik, sebuah

rantai yang berwarna-warni, sepasang dompet yang bersulam daun dan kembang teratai, sebuah sangkar burung dan sebuah tempayan ikan. Kupu-kupu yang baru saja dia tangkap juga berjajar di antara barang-barang itu.

Siapa pun takkan tahu darimana gadis ini membawa barang-barang itu kemari. Anehnya, di dalam sangkar burung itu terdapat sepasang burung kenari, demikian pula di tempayan itu terdapat beberapa ekor ikan mas.

Anak-anak yang mengelilingi dan mengawasinya itu, seolah-olah sedang mengawasi bidadari yang baru saja turun dari kahyangan.

Gadis itu bertepuk tangan, lalu katanya tertawa, "Baik, sekarang kalian boleh berbaris, satu per satu maju ke depan memilih barang, tapi satu orang hanya boleh mengambil satu, yang tamak dan nakal akan kuhajar pantatnya."

Anak-anak itu ternyata amat patuh dan mendengar aba-abanya. Anak pertama beranjak maju, setengah harian matanya terbelalak mengawasi barang-barang di depannya, sekian lama dia menjublek, karena semua barang-barang yang terpampang di depannya belum pernah dilihatnya, boleh dikata dia sudah kabur dan bingung melihatnya, tapi akhirnya dia toh memilih medali perak itu.

Anak kedua memilih sepasang burung kenari.

Gadis cantik bermata besar itu berkata dengan tertawa, "Bagus, pilihan kalian baik sekali, kelak pasti bisa belajar berdagang, yang lain bisa belajar sekolah dan jadi penyair yang kenamaan."

Kedua anak itu tertawa lebar, tertawa riang gembira.

Anak ketiga adalah perempuan, yang dia pilih adalah dompet bersulam itu.

Anak keempat berusia paling kecil, ingusnya masih meleleh keluar, sekian lama dia celingukan pilih sana-sini, akhirnya dia memilih kupu-kupu mati itu.

Gadis itu mengerut alis, katanya, "Kau tahu apakah ini?"

Anak itu manggut-manggut, sahutnya, "Kupu-kupu yang telah mati."

"Tahukah kau barang yang lain lebih bagus dari kupu-kupu mati ini?"

Anak itu manggut-manggut.

"Kenapa tidak kau pilih lain barang, kenapa kau ambil kupu-kupu mati ini?"

Anak itu menyeka ingusnya dengan tangan, sahutnya ragu-ragu, "Karena bila aku memilih barang yang lain, mereka pasti mencari akal untuk merebutnya, aku tidak unggulan berkelahi dengan mereka, barang yang tidak baik ini pasti tidak akan direbutnya, aku bisa bermain beberapa hari dengan aman dan tenteram."

Gadis mata besar mengawasinya, tiba-tiba tertawa, katanya, "Tak kukira kau bocah sekecil ini sudah begini pintar."

Merah muka anak itu, dia menundukkan kepala.

Kata gadis itu sambil mengedip mata, "Aku kenal satu orang, cara berpikirnya boleh dikata persis dengan kau."

Tak tahan tanya anak itu, "Dia pun bukan tandingan orang lain?"

"Dulu dia selalu kalah melawan orang, maka dia pun seperti kau, selalu rela diri sendiri yang rugi dan menderita."

"Belakangan bagaimana?"

"Lantaran itu maka dia giat mempelajari ilmu dan kepandaian, sekarang tiada orang yang berani melawannya lagi."

Anak itu tertawa senang, katanya, "Sekarang semua barang yang baik pasti sudah menjadi miliknya."

"Benar, oleh karena itu bila kau ingin memiliki barang-barang baik, maka kau harus belajar seperti dia, kejarlah ilmu dan tuntutlah kepandaian, kau paham?"

"Aku tahu, seseorang bila tidak ingin dihina dan dianiaya orang, maka dia sendiri harus punya kepandaian."

"Benar sekali," puji si gadis, lalu dari tangannya dia menanggalkan sebuah kelintingan emas, katanya, "Nih kuberikan kepadamu, jika ada orang merebut milikmu ini, laporkan kepadaku, biar kuhajar pantatnya."

Ternyata anak itu geleng-geleng kepala, katanya, "Sekarang aku tidak mau."

"Kenapa?"

"Karena kau pasti akan pergi, kalau kuterima, cepat atau lambat toh bakal mereka rebut, kelak bila aku sudah punya kepandaian, sudah tentu aku bakal memiliki banyak barang."

"Bagus," seru gadis itu bertepuk tangan, "Kau bocah ini kelak pasti jempolan."

"Apakah aku bisa menyerupai temanmu itu?" tanya si anak dengan berkedip-kedip mata.

"Betul sekali," sahut si gadis, tiba-tiba dia membungkukkan badan mencium pipi si anak kecil mungil ini.

Dengan muka merah bocah ini segera berlari pergi, tapi beberapa langkah kemudian dia berhenti dan berpaling, tanyanya pula, "Orang yang mengejar ilmu dan menuntut kepandaian itu siapa namanya?"

"Kenapa kau tanyakan namanya?"

"Karena aku akan belajar seperti dia, maka namanya harus kuukir dalam sanubariku."

Berkedip-kedip mata si gadis, sahutnya lembut, "Baik, kau ingat, dia she Yap dan bernama Kay."

0000

Akhirnya bocah-bocah itu berlalu seluruhnya.

Gadis itu menggeliat dan memuntir pinggang, badannya menggelendot ke batang pohon di belakangnya, sepasang matanya yang besar dan bening tengah mengerling ke arah Yap Kay.

Yap Kay sedang tersenyum simpul.

Kata si gadis dengan mengerling penuh arti, "Apa yang kau banggakan? Aku hanya menyuruh setan kecil yang masih ingusan untuk belajar seperti dirimu saja."

"Sebetulnya dia lebih patut kalau belajar seperti kau."

"Apaku yang harus dia pelajari?"

"Asal melihat barang baik, ambil dulu urusan belakang, peduli akhirnya direbut orang atau tidak?"

Gadis itu menggigit bibir, melotot kepadanya, lama juga baru dia berkata pelan-pelan, "Tapi kalau memang barang yang kusukai, umpama ada orang berani merebutnya, cepat atau lambat aku pasti akan merebutnya kembali, merebutnya kembali meski harus mempertaruhkan jiwa dan raga."

Yap Kay tertawa getir, katanya menghela napas, "Tapi barang apa saja yang sudah diincar dan disenangi oleh Ting-toasocia, memangnya siapa yang berani merebutnya?"

Gadis itu tertawa cekikikan, katanya tersenyum lebar, "Mereka tidak datang merebutnya, terhitung nasib mereka yang mujur." Saking gelinya dia tertawa terpingkal-pingkal, semua kelintingan di badannya sampai tergoncang dan berbunyi nyaring.

Dia atau gadis mata besar ini bernama Ting Hun-pin. Maka kelintingan di badannya itupun dinamakan kelintingan milik Ting Hun-pin.

0000

Kelintingan Ting Hun-pin ini bukanlah barang mainan seperti mainan umumnya, barang mainan ini tidak boleh dibuat main-main dengan sembarangan.

Bukan saja barang mainan ini tidak lucu dan menggelikan, malah boleh dikata amat menakutkan.

Sebetulnya orang-orang persilatan di Kangouw boleh dikata jeri dan ketakutan menghadapi kelintingan milik Ting Hun-pin ini.

Tapi Yap Kay terang tidak perlu menakutinya. Seolah-olah tiada sesuatu di dunia ini yang bisa membuatnya takut.

Setelah tertawa Ting Hun-pin lantas mengawasinya dengan mendelik, serunya, "Hai, kau sudah lupa belum?"

"Lupa apa?" tanya Yap Kay.

"Urusan yang kau minta agar aku mewakilkan kau menyelesaikan itu, jelek-jelek aku sudah menyelesaikan tugasku dengan baik."

"O, soal tugas apa?"

"Kau suruh aku menyaru jadi Lok Siau-ka, untuk menyelidiki asal-usul orang-orang itu."

"Agaknya kau tidak berhasil mencari tahu siapa mereka sebenarnya."

"Hal ini tidak boleh kau salahkan aku."

"Tidak salahkan kau, memangnya harus menyalahkan siapa?"

"Salahmu sendiri, kau sendiri yang bilang dia tidak akan datang begitu cepat."

"Pernah aku bilang demikian?"

"Kau malah bilang, umpama dia sudah datang, kau pun takkan dirugikan."

"Memang kau agaknya tidak dirugikan."

"Tapi kapan aku pernah dibuat malu oleh orang demikian?"

"Siapa suruh kau tidak mau bekerja dengan baik. pintarmu hanya menyalahi orang lain melulu."

Tiba-tiba biji mata Ting Hun-pin mendelik bundar lebih besar dari kerlingannya, serunya keras, "Orang lain? Siapa orang lain yang kau maksud? Memangnya apa hubunganmu dengan dia? Sampai sekarang kau masih bicara membelanya?"

Yap Kay geleng-geleng dengan tertawa getir, "Paling tidak dia toh tidak berbuat salah kepadamu."

"Meski dia tidak salah kepadaku, tapi melihat dia berdiri di sampingmu, aku merasa terlalu menyolok pandangan." Orang lain pasti mengira dia sedang cemburu kepada Lok Siau-ka, siapa tahu ternyata lantaran Yap Kay. Jadi kata-kata yang dilontarkan kepada Lok Siau-ka tadi, hakikatnya dia tujukan kepada Yap Kay.

Dengan melotot dan bertolak pinggang, sikapnya lebih garang, katanya pula, "Sudah tiga bulan lebih aku mengejarmu, dengan susah-payah baru kutemukan kau di sini, kau minta aku menyaru jadi malaikat meniru setan, aku pun menurut saja, dalam hal apa kurang memuaskan hatimu, hayo katakan!"

Apa pula yang masih bisa dikatakan oleh Yap Kay?

Dengan jengkel Ting Hun-pin membanting kaki, begitu kakinya bergerak suara kelintingan segera berdenting, jadi kakinya pun ada kelintingan, tapi kata-katanya lebih cepat dan lebih nyaring dari suara kelintingannya.

Umpama Yap Kay ada maksud hendak bicara, dia toh tiada kesempatan untuk bicara.

"Kutanya kau, terang kau hendak menghadapi Ban-be-tong. kenapa membantu putrinya juga? Sebetulnya budak itu punya hubungan rahasia apa dengan kau?"

"Hubungan apa pun tiada," sahut Yap Kay.

"Baik, kau sendiri yang bilang, kalau kalian tiada hubungan apa-apa. biar sekarang juga kuluruk dia dan membunuhnya." Setiap patah kata yang pernah diucapkan oleh Ting-toasiocia, selamanya pasti dilaksanakan.

Tersipu-sipu Yap Kay melompat turun, katanya sembari mencegah dan mengalinginya, "Entah berapa banyak gadis-gadis yang pernah kukenal memangnya kau hendak membunuh mereka semua?"

"Aku hanya bunuh yang satu ini?"

"Kenapa?"

"Aku senang."

"Baiklah, sebetulnya apa kehendakmu atas diriku?"

"Aku ingin kau apa? Memangnya apa yang kuinginkan lantas kau mau menurut?"

"Asal apa yang kau minta masuk akal dan tidak kelewat batas, apa pun keinginanmu pasti kupenuhi."

"Apa benar?"

"Ehm!"

Berputar biji mata Ting Hun-pin, katanya, "Pertama, aku ingin selanjutnya kemanapun kau pergi, jangan kau tinggalkan aku."

"Ehm, baik!"

Biji mata Ting Hun-pin yang besar menyipit, dengan memicingkan mata dia mengawasi Yap Kay, sementara barisan giginya yang putih seperti biji mentimun itu menggigit bibir, katanya sambil mengerling, "Masih ada, kau harus menggandeng tanganku, berjalan-jalan satu putaran di dalam kota, supaya penduduk kota tahu aku adalah ... adalah temanmu, kau mau tidak?"

Yap Kay menghela napas, katanya dengan kecut, "Jangan kata hanya menggandeng tanganmu, umpama aku harus menggandeng kakimu pun tiada halangannya."

Ting Hun-pin tertawa riang. Bila dia tertawa, kelintingan di badannya segera berbunyi nyaring, senyaring suara cekikik tawanya.

Tatkala itu segulung angin sedang menghembus, terasa sepoi-sepoi, hawa segar dan nyaman. Dalam keadaan seperti ini, suara kelintingan Ting Hun-pin kedengarannya sungguh amat mengasyikan.

0000

Terik matahari.

Bumi seolah-olah dipanggang menjadi panas dan merekah, sepanas roti yang baru dikeluarkan dari tungku panggang.

Be Hong-ling sedang mengeprak kudanya sekencang-kencangnya, membedal di padang rumput.

Padang rumput nan luas, langit cerah tak berujung pangkal.

Butiran keringat berderet-deret mengalir turun laksana mutiara melalui ujung hidungnya, bertetesan, seluruh badannya seolah-olah sedang dipanggang di atas tungku. Hakikatnya dia tidak tahu sekarang dirinya hendak menuju kemana. Sampai sekarang baru dia benar-benar meresapi betapa dirinya harus dikasihani mendadak timbul rasa iba dan simpatik terhadap keadaan dirinya yang serba kasihan.

Walaupun dia punya rumah, tapi tiada seorang pun keluarga di rumahnya yang betul-betul mau memahami dirinya. Sim Sam-nio tinggal pergi, sekarang ayahnya menghilang entah kemana.

Bagaimana dengan teman-teman? Tiada seorang pun yang menjadi temannya, para gembala kuda itu terang bukan, Yap Kay ... lebih baik kalau Yap Kay mampu saja.

Mendadak dia menyadari bahwa dirinya seolah-olah sebatangkara di dunia ini, tiada seorang pun yang menjadi saudaranya lagi. Perasaan yang mencekam sanubarinya ini boleh dikata hampir membuatnya gila.

0000

BAB 24. TERIK MATAHARI MENYINARI PANJI SAKTI

"Koan-tang-ban-be-tong!"

Bendera besar yang bertuliskan kelima huruf menyolok ini berkibar-kibar dengan megahnya di tengah angkasa.

Jika kau berdiri di padang rumput, melihatnya dari kejauhan, ada kalanya kau akan merasa mirip sepasang kekasih yang harus berpisah, sedang melambaikan sapu tangan di kejauhan.

Kelima huruf besar yang menyolok dengan warna merah itu, mirip benar dengan cucuran darah sang kekasih.

Air mata dan darah.

Bukankah kelima huruf menyolok itu hasil dari sulaman air mata dan darah.

Saat itu berdiri seseorang di tengah padang rumput, diam-diam mengawasi bendera besar yang berkibar-kibar ini. Perawakannya rada kurus tapi kekar dan kuat, namun seolah-olah membawa gambaran sunyi dan sebatangkara.

Langit membiru, rumput tumbuh subur menjulang tinggi, dia berdiri di sana, mirip sebatang pohon yang tumbuh dengan kekar dan kuat di padang rumput. Pohon pun kuat dan kekar, sebatangkara pula. Entahlah apakah pohon itu juga merasa menderita dan dendam seperti perasaan yang bergejolak dalam benaknya.

Be Hong-ling dari kejauhan sudah melihatnya, melihat golok hitam di tangannya. Bayangan orang yang samar-samar, golok yang membawa firasat jelek.

Tapi begitu Be Hong-ling melihatnya, dalam lubuk hatinya yang paling dalam tiba-tiba timbul rasa hangat yang tak bisa diutarakan, seolah-olah baru saja secangkir arak pahit yang keras dan panas dia tuang ke dalam tenggorokannya. Semestinya tidak pantas dia punya perasaan seperti ini.

Seorang yang tidak sebatangkara, bila melihat seorang lain yang sebatangkara, perasaan seperti itu kecuali dirinya sendiri, siapa pun tidak akan bisa menyelaminya.

Tanpa banyak pikir, dia keprak kudanya menuju ke arah orang.

0000

Seolah-olah Pho Ang-soat tidak merasakan kedatangannya, paling tidak berpaling melihat ke arahnya.

Be Hong-ling melompat turun dari punggung kuda, berdiri di belakang orang, dia pun mengawasi bendera besar itu, di kala hembusan angin berlalu, kupingnya dengan jelas dapat mendengar napas Be Hong-ling yang tersengal-sengal.

Angin sepoi-sepoi saja.

Terik panas matahari terasa membara sehingga hembusan angin terasa tertekan, sehingga kekuatan angin amat lemah, tapi bendera masih kuasa dihembusnya sampai berkibar-kibar.

Tiba-tiba Be Hong-ling berkata, "Aku tahu apa yang tengah kau pikirkan."

Pho Ang-soat tak mendengar, dia menolak untuk mendengarkan.

Be Hong-ling berkata pula, "Dalam hatimu tentu sedang berpikir, akan datang suatu hari aku pasti akan membacok roboh bendera ini."

Bibir Pho Ang-soat terkancing rapat, dia pun menolak untuk berbicara. Tapi dia tidak bisa melarang Be Hong-ling berpidato, katanya dingin, "Tapi selamanya kau takkan mampu merobohkannya. Untuk selamanya!"

Punggung tangan Pho Ang-soat yang menggenggam golok semakin kencang sampai otot-otot hijau merongkol keluar.

"Oleh karena itu," kata Be Hong-ling lebih lanjut, "kuberi nasehat kepadamu, lebih baik kau lekas menyingkir, semakin jauh kau pergi semakin baik."

Pho Ang-soat tiba-tiba membalik badan, menatapnya tajam. Sorot matanya seolah memancarkan bara, seolah-olah hendak membakarnya menjadi hangus. Lalu berkatalah dia dengan tandas dan tegas, "Kau tahu yang hendak kubacok roboh bukan bendera itu, tapi adalah batok kepala Be Khong-cun!" Kata-katanya setajam golok.

Tanpa disadari Be Hong-ling menyusut mundur dua langkah, tapi suaranya malah lebih keras, "Kenapa kau harus membencinya begitu rupa?"

Tiba-tiba Pho Ang-soat tertawa, barisan giginya yang memutih tampil ke depan, tawa seringai yang lebih mirip binatang buas yang sedang marah. Siapa pun melihat tawa seperti ini, pasti akan merasakan betapa besar dan menakutkan dendam yang bersemayam di dalam relung hatinya.

Tanpa sadar Be Hong-ling menyusut lagi setengah langkah, katanya keras, "Tapi selamanya kau pun takkan bisa merobohkan dia, dia jauh lebih kuat dari yang kau bayangkan, hakikatnya kau takkan bisa menandinginya!"

Suaranya seperti orang berpekik. Maklumlah semakin takut hati seseorang, tanpa disadari suaranya pasti akan lebih besar.

Suara Pho Ang-soat sebaliknya dingin dan tenang, "Kau tahu aku pasti dapat membunuhnya, dia sudah tua, terlalu tua, begitu tuanya hingga dia tidak berani mengucurkan air mata, tidak berani mengalirkan darah."

Dengan kencang Be Hong-ling mengertak gigi, tetapi badannya sebaliknya terasa lemas dan lunglai, sampai pun tenaga untuk marah pun sudah berakhir, hanya takut yang melembari sanubarinya.

Tiba-tiba Be Hong-ling menundukkan kepala, katanya rawan, "Benar, beliau memang sudah tua, tidak lain seorang tua bangka yang sudah tak punya kekuatan, oleh karena itu umpama kau membunuhnya, bagi dirimu pun tidak akan membawa manfaat apa-apa."

Terunjuk senyuman sadis pada sorot mata Pho Ang-soat, katanya, "Apa kau memohon kepadaku untuk tidak membunuhnya?"

"Aku ... aku sedang meminta kepadamu, selamanya belum pernah aku minta-minta kepada siapa pun."

"Kau kira aku pasti menerima permintaanmu?"

"Asal kau sudi menerima, aku"

"Kau kenapa?"

Tiba-tiba merah muka Be Hong-ling, katanya tertunduk semakin dalam, "Boleh terserah kepadamu apa yang kau hendaki akan diriku, kau akan pergi, aku ikut kau, kemana kau minta aku pergi, selalu aku ikut kau."

Tanpa berganti napas Be Hong-ling mengutarakan maksudnya, setelah selesai bicara, baru dia sadar, menyesal kenapa dia mengeluarkan kata-kata seperti itu. Diam-diam lahirnya bertanya, apakah setulus hati dia mengutarakan janjinya itu.

Apakah karena dia sedang memancing dan menjajaki hati Pho Ang-soat, apakah Pho Ang-soat masih begitu getol dan bergelora menginginkan dirinya untuk memuaskan nafsunya! Tapi cara yang dia tempuh bukankah akal yang paling goblok, terlalu bahaya dan amat menakutkan.

Untung Pho Ang-soat tidak segera menampik, orang hanya mengawasinya dengan dingin. Tiba-tiba terasa oleh Be Hong-ling, bukan saja sinar matanya sadis, malah mengandung juga rasa rendah menghina dan jijik yang lebih menyakiti hati daripada kesadisannya itu. Seolah-olah orang sedang berkata. "Kemarin malam kau menolakku begitu rupa, kenapa hari ini kau mencariku lagi?"

Serasa tenggelam hati Be Hong-ling, penghinaan tanpa suara dengan mimik dan sorot mata ini, sungguh jauh lebih besar pukulannya daripada kau tolak secara mentah-mentah.

Mengawasinya, tiba-tiba Pho Ang-soat berkata, "Hanya sepatah kata ingin kutanya kepadamu. Apa benar lantaran ayahmu saja kau minta kepadaku? Ataukah untuk dirimu sendiri?" Tanpa menunggu jawaban, segera dia putar badan melangkah pergi dengan gaya jalannya yang aneh dan lucu. Gaya jalan yang lucu dan jelek serta tak enak dipandang ini, seolah-olah malah menjadikan sindiran pula yang pedas dan menusuk perasaan.

Dengan kencang Be Hong-ling menggenggam jari-jarinya dengan keras dia mengertak gigi, tapi akhirnya dia roboh juga. Pasir terasa hangat,, terasa asin, getir dan panas. Demikian juga air matanya. Kalau tadi dia sedang merasa kasihan akan nasibnya sendiri, simpati akan penderitaannya, kini sebaliknya dia sedang membenci awak sendiri, begitu bencinya sampai hampir gila, begitu besar kebencian kepada diri sendiri, ingin rasanya bumi ini merekah dan kiamat segera menguburnya hidup-hidup.

Kalau tadi dia hanya ingin menghancurkan orang-orang yang mengingkari dan membuang dirinya, sekarang justru dia ingin menghancurkan dirinya sendiri....

0000

Untuk menghancurkan orang lain mungkin agak sukar, sebaliknya hendak menghancurkan diri sendiri, jauh lebih gampang. Peduli siapa pun paling sedikit pasti bisa menemukan lima puluh cara untuk menghancurkan diri sendiri. Sudah tentu satu di antara kelima puluh cara itu adalah cara yang paling bodoh.

0000

Gudang di bawah tanah itu lembab dan gelap. Gudang ini sebetulnya hanya untuk menyembunyikan arak, kini layon Kongsun Toan berada di sini. Begitu juga Ban-be-tong-cu pun berada di sini.

Dia berlutut di lantai batu yang lembab dingin, berlutut di depan layon Kongsun Toan, kelihatannya menderita dan sedih. Mungkin yang dia sedihkan bukan kematian Kongsun Toan, tapi adalah dirinya sendiri.

Masa lalu bagai asap mengepul tinggi dan menghilang. Kini laksana asap tebal yang bergulung-gulung kejadian masa lalu kembali terbayang di depan matanya. Di dalam relung hatinya.

Kegagahan di masa muda, perjuangan gigih di masa usia menanjak, serta pikiran iri dan jelus yang menghantui sanubarinya setelah menginjak usia lanjut....

Darah yang tergenang di dalam cangkir arak emas di waktu angkat saudara, darah di atas golok waktu membunuh orang, darah mengalir di dadanya, mengalir membasahi salju.

Sekarang noktah-noktah darah di atas golok sudah tercuci bersih, darah di dadanya sudah dingin. Dengan apa hutang darah itu harus dilunasi?

Manusia kenapa setelah lanjut usia, baru akan menyadari betapa besar dan menakutkan serta memalukan dosa-dosa yang pernah dilakukannya di masa lalu! Sekarang apakah dia sedang menyiksa diri?

0000

Hendak menyiksa orang lain mungkin sulit, tapi untuk menyiksa diri sendiri, sudah tentu jauh lebih gampang.

Setiap insan di dunia ini pasti dengan mudah akan dapat menemukan lima puluh cara untuk menyiksa diri.

Tapi siksa bukan penghancuran, ada kalanya penyiksaan melulu hanya untuk membuat dirinya menjadi tenang dan sadar, lebih teguh dan kuat imannya.

0000

Sinar matahari kebetulan menyinari jalan raya. Tiada bayangan seorang pun yang lewat di jalan raya, tapi di antara celah-celah pintu atau celah-celah jendela dan lubang dinding, entah berapa pasang mata sedang mengintip keluar, mengintip satu orang.

Mengintip Lok Siau-ka.

Saat itu Lok Siau-ka sedang merendam diri dan mandi di dalam sebuah gentong air kayu setinggi enam kaki, gentong kayu itu terletak tepat di tengah jalan raya. Airnya penuh, dia berdiri di dalam gentong air, kebetulan hanya kepalanya saja yang menonjol di permukaan air.

Seperangkat pakaian yang serba baru, terlempit dan tergosok rapi tengah ditaruh di atas rak di sebelah gentong kayu. Demikian juga pedangnya berada di atas rak, di sebelahnya lagi sudah tentu tersedia pula sebungkus kacang.

Tinggal mengulur tangan saja dengan mudah dia menjemput kacang, baju dan pedang, saat itu dia sedang menjemput sebutir kacang, dikupas kulitnya, isinya terus dilempar ke atas, mulut pun terbuka. Kacang itu tepat masuk ke dalam mulut. Kelihatannya dia amat gembira menikmati kacangnya.

Cahaya matahari amat terik, air dalam gentong itupun menguapkan asap panas, tapi sebutir keringat pun tidak kelihatan di raut wajahnya. Agaknya dia merasa kurang puas, gentong diketok-ketoknya dengan keras, serunya lantang, "Godok air, godok air panas lebih banyak."

Dua orang segera berlari keluar dari balik pintu sempit itu sambil menenteng dua teko besar berisi air panas, kedua orang ini adalah Ting-losu dan seorang yang lain bermuka kuning, memelihara kumis tikus, dia bukan lain adalah juragan beras, yaitu Oh-ciangkui. Selintas pandang dia kelihatannya mirip benar dengan seekor tikus yang sedang mencuri beras.

Kata Lok Siau-ka mengerut kening, "Kenapa hanya kalian berdua, mana orang she Tan?"

Oh-ciangkui mengunjuk tawa, katanya, "Dia sebentar akan datang, mungkin sekarang dia sedang mencari cewek, maklumlah perempuan di tempat ini yang benar-benar cantik sukar dicari." Sampai di sini ucapannya, seketika matanya terbelalak, karena dilihatnya seorang perempuan cantik muncul di sana.

0000

Perempuan ini muncul diiringi suara kelintingan yang nyaring merdu, suara tawanya yang cekikikan itupun semerdu dan senyaring suara kelintingan.

Matahari menyinari badannya, seluruh badannya memancarkan cahaya emas kemilau, tapi kulit badannya begitu mulus laksana batu jade.

Pakaian yang dikenakan adalah gaun sutra tipis yang lemas, waktu angin menghembus, napas setiap laki-laki yang mengawasinya pasti akan berhenti. Jari-jari tangannya yang runcing dan mulus, tengah menggandeng lengan seorang laki-laki.

Kalau biji mata Oh-ciangkui melotot terpesona, demikian juga mata-mata yang mengintip di dalam rumah itupun terpesona dan kagum. Lapat-lapat mereka masih ingat, perempuan ini adalah nona baju merah yang amat menyenangkan Lok Siau-ka itu. Siapa pun takkan menduga kini dia tengah menarik lengan Yap Kay, dalam waktu yang genting ini mendadak muncul bersama di tempat ini.

Kebanyakan orang tahu bahwa nanti perempuan gampang dan cepat berubah, betapapun mereka tidak menduga perempuan ini berubah begini cepat.

Ting Hun-pin justru tidak mpedulikan apa yang tengah dipikir orang lain. Demikian pula sorot matanya sedikit pun tidak peduli pandangan orang lain. Memangnya tiada orang lain dalam pandangan matanya, dia hanya mengawasi Yap Kay, katanya tiba-tiba dengan tertawa, "Hari ini terang adalah cuaca yang cocok untuk membunuh orang, kenapa justru ada orang hendak menyembelih babi?"

"Menyembelih babi?"

"Kalau tidak menyembelih babi, untuk apa memerlukan air panas sebanyak itu?"

Yap Kay tertawa, ujarinya, "Kabarnya orang melahirkan anak juga memerlukan air hangat."

Berkedip-kedip biji mata Ting Hun-pin, katanya, "Anehnya, kenapa begitu dilahirkan, bocah itu sudah begini gede."

"Apakah kandungan raksasa?"

Dengan bersungguh-sungguh Ting Hun-pin manggut-manggut, katanya menahan geli, "Ya, pasti kandungan raksasa."

Tak tertahan, terdengar seseorang tak kuat menahan geli dan tertawa di belakang pintu. Tapi suara tawa tiba-tiba berubah jadi suara jeritan, sekeping kulit kacang tiba-tiba terbang masuk melalui celah-celah pintu dan merontohkan dua buah giginya.

Roman muka Lok Siau-ka membesi hijau, seolah-olah duduk di dalam air es, matanya menatap Ting Hun-pin, katanya menyeringai, "Ternyata kau nona Ting yang ingin mampus."

Mengerling genit biji mata Ting Hun-pin, katanya berseri tawa, "Betapa menusuk pendengaran istilah 'ingin mampus' yang kau katakan ini, kenapa tidak kau panggil namaku yang terdengar lebih enak dirasakan itu?"

"Seharusnya aku sudah ingat akan dirimu," ujar Loh Siau-ka, "Tidak banyak orang yang berani menaru sebagai dirimu."

"Sebetulnya namamu sendiri pun tak enak didengar, aku tetap heran, kenapa ada orang memanggitmu Bwe-hoa-lok (menjangan kembang)?"

"Mungkin karena mereka tahu bahwa tanduk menjangan amat tajam, siapa pun yang membenturnya pasti binasa."

"Kalau begitu lebih mirip kalau kau dinamakan Toa-cui-gu (kerbau air) saja, bukankah tanduk kerbau lebih lihai?"

Lok Siau-ka seketika menarik muka. Baru sekarang dia benar-benar menyadari adu mulut dengan perempuan adalah cara yang kurang pintar, oleh karena itu segera dia merubah pokok pembicaraan tanyanya, "Apakah Toakomu baik-baik?"

"Selamanya dia baik-baik, apalagi belakangan dia memenangkan sebilah pedang pusaka, dia menang bertanding pedang dengan Hwi-king-kiam-khek dari Lam-hay-pay. Tentu kau tahu dia paling suka menggunakan pedang bagus."

"Lalu bagaimana dengan Jikomu?" tanya Lok Siau-ka pula.

"Sudah tentu dia pun baik-baik, belakangan ini dia malah menghancurkan-leburkan Hoa-hong-tong di Hopak, tiga ekor harimau yang ganas dan telengas itu terpenggal kepalanya, kau kan tahu dia paling suka membunuh kaum perampok."

"Lalu Samkomu?"

"Dia yang lebih baik, dengan persaudaraan Lamkiong dia bertempur tiga hari lamanya, pertama adu nyanyi, lalu main catur, baru adu pukulan, dan bertanding pedang, akhirnya tiga puluh guci Li-ji-ciu simpanan keluarga besar Lamkiong selama bertahun-tahun dia miliki seluruhnya, di samping itu dia hukum mereka untuk bernyanyi dan berjoget," dengan tersenyum lebar dia meneruskan, "Kegemaran Ting-samsiauya adalah arak dan perempuan cantik, tentunya kau pun sudah tahu."

"Apa yang paling disukai oleh para Cihumu?" tanya Lok Siauka pula. Cihu adalah suami kakak perempuan.

"Yang paling disukai oleh Cihuku sudah tentu Ciciku."

"Kau punya berapa Cici?"

"Tidak banyak, hanya enam."

"Tiga engkoh, enam kakak?"

"Memangnya kau belum kenal dengan Sam-kiam-khek dan Jit-sian-li dari keluarga Ting?"

Lok Siau-ka tiba-tiba tertawa, ujarinya, "Baik sekali."

"Apa maksudnya baik sekali?"

"Maksudku ialah, untung keluarga Ting banyak perempuannya, laki-lakinya sedikit."

"Memangnya kenapa?"

"Kau tahu selamanya aku tidak suka membunuh perempuan."

"O, lalu?"

"Untung tidak banyak. Hanya membunuh tiga orang."

Tiba-tiba Ting Hun-pin menghela napas, katanya, "Tidak baik sekali."

"Tidak baik sekali?"

"Mereka tidak di sini, sudah tentu tidak baik."

"Kalau mereka di sini?"

"Asal satu di antara mereka di sini, sekarang kau sudah menjadi mayat menjangan."

Lekat-lekat Lok Siau-ka mengawasinya, tiba-tiba dia alihkan sorot matanya ke tumpukan kacang di sebelahnya.

Seolah-olah karena dia akhirnya berhasil memilih sesuatu yang lebih baik, maka dia merasa puas dan bangga akan pilihannya, sampai pun biji matanya yang bersinar tajam, kini berganti lembut dan kalem.

Lalu diambalnya sebutir kacang, dikupas dan dilempar. Kacang yang bulat segar memutih itu di bawah sinar matahari kelihatan membawa cahaya redup yang melegakan hati dan menyolok pandangan, melihat kacang itu melayang jatuh masuk ke dalam mulutnya, baru dia pejamkan matanya, menarik napas dalam-dalam, lalu mulailah dia mengunyah.

Sinar matahari yang panas, air mandi yang hangat, kacang yang segar dan kering. Terhadap segala sesuatu yang diinginkan dia merasa puas.

0000

Sebaliknya Ting Hun-pin merasa kurang puas.

Semua ini seolah-olah sebuah pertunjukan sandiwara yang sebenarnya bisa dilanjutkan ke babak-babak selanjutnya. Malahan dia sudah siap melanjutkan peranannya sendiri.

Tak terkira Lok Siau-ka ternyata seorang pemain yang lugu dan kaku, seolah-olah pemain yang sedang beraksi di atas panggung tiba-tiba melupakan kata-kata yang harus diucapkan, secara tegas dan langsung menolak memerankan adegan selanjutnya.

Sungguh suatu kejadian yang menyebalkan.

Ting Hun-pin menghela napas, katanya sambil berpaling ke arah Yap Kay, "Sekarang tentunya kau sudah tahu orang macam apa dia sebetulnya?"

"Dia memang seorang yang pintar."

"Orang pintar?"

"Orang pintar akan lebih tahu makan kacang dengan mulut tentu jauh lebih menggembirakan daripada adu mulut dengan perempuan."

Ting Hun-pin menjadi gemas, ingin rasanya menggigitnya sekali.

Jika Yap Kay mengatakan Lok Siau-ka adalah seorang tuli, seorang lemah, maka sandiwara ini tetap bisa diteruskan. Siapa nyana Yap Kay ternyata pun seorang pemain yang bodoh, bahwasanya dia tidak mau bekerja sama dengan dirinya.

Setelah mengunyah habis kacang di mulutnya, Lok Siau-ka menghela napas pula, gumamnya, "Baru sekarang aku tahu, ternyata perempuan pun suka melihat laki-laki mandi, kalau tidak, kenapa dia tidak mau berlalu?"

Ting Hun-pin membanting kaki, tangan Yap Kay ditariknya, katanya dengan muka merah, "Hayo kita pergi." Yap Kay tertarik pergi.

Begitu mereka putar badan, maka terdengarlah kumandang gelak tawa Lok Siau-ka, tawa besar, tawa gembira.

Ting Hun-pin mengertak gigi, dengan kuku jarinya dengan keras dia cengkeram tangan Yap Kay.

"Tanganmu sakit tidak?" tiba-tiba Yap Kay bertanya.

"Tidak sakit."

"Kenapa tanganku sakit sekali?"

"Karena kau ini keparat, apa yang perlu kau katakan selamanya tidak mau kau utarakan."

"Kata-kata yang tidak patut diucapkan, selamanya aku pun tidak pernah mengatakan."

"Kau tahu aku ingin kau mengatakan apa?"

"Ehm, ya, aku tahu!"

"Kau kira tidak pantas dikatakan?"

"Karena tiada gunanya lagi."

"Kenapa tidak berguna?"

"Karena Lok Siau-ka sudah tahu bahwa kita sengaja hendak memancing kemarahannya. Dia pun sadar dalam situasi seperti ini dirinya sekali-kali tidak boleh marah."

"Darimana kau tahu bila dia sudah tahu?"

"Karena bila dia tidak tahu, tidak perlu dia tunggu sampai sekarang, sejak tadi dia sudah menjadi mayat menjangan."

"Agaknya kau amat mengaguminya."

"Tapi yang paling kagum justru bukan dia."

"Siapa?"

"Aku sendiri."

Ting Hun-pin menahan geli, katanya, "Aku masih tak melihat dalam hal apa kau patut dikagumi."

"Paling tidak ada satu hal"

"Hal yang mana?"

"Di waktu orang lain mencengkeram tanganku dengan kuku jarinya, ternyata aku masih pura-pura tidak tahu "

Akhirnya tak tertahan Ting Hun-pin terpingkal-pingkal, katanya sambil melepas tangan, "Adakalanya kau memang mirip dengan golek kayu." Dengan menarik tangannya, tawanya mekar dan riang sekali.

Tiba-tiba Ting Hun-pin merasa puas dan bangga akan segala sesuatu di sekelilingnya, sehingga tidak disadari olehnya bahwa sepasang mata yang cemburu dan benci sedang mengawasi mereka.

0000

Sorot mata Be Hong-ling menampilkan kebencian dan cemburu yang tak terperikan, seperti mata serigala yang kelaparan mengincar mangsanya dia mengawasi mereka masuk ke dalam toko Tan-toakoan.

Mereka memang berkeputusan untuk menunggu di sini, menunggu sampai Pho Ang-soat muncul, menunggu duel yang amat mendebarkan dan menakutkan itu.

Kebetulan bagi Ting Hun-pin, sekalian dia bisa membeli bahan-bahan pakaian baru. Memang jarang perempuan menyia-nyiakan kesempatan baik untuk membeli pakaian.

Be Hong-ling melihat mereka dengan bergandeng tangan masuk ke dalam toko, kedua tangan yang bergandengan ini, sungguh-sungguh telah merenggut hatinya.

Kenapa tiada laki-laki di dunia ini yang mau menarik tangannya seperti itu? Dia membenci dirinya sendiri, kenapa dirinya selalu tidak menarik perhatian orang lain.

Di belakang tembok terdapat sebuah tempat gelap, sinar matahari tidak menyorot sampai di sini. Terasa olehnya, dirinya bak seorang anak hntam yang dibuang oleh ayah-bundanya di pinggir jalan.

0000

Air panas diantar datang pula.

Lok Siau-ka mengawasi Oh-ciangkun si juragan beras menuang air panas itu ke dalam gentong mandinya, katanya, "Kenapa orangnya belum datang juga?"

"Orang siapa?"

"Orang yang kalian ingin supaya kubunuh."

"Dia pasti akan datang."

"Dia saja seorang masih belum cukup."

"Masih perlu siapa lagi?"

"Perempuan."

"Aku memang hendak mencari Tan-toakoan."

"Mungkin selamanya dia tidak akan kemari lagi."

"Kenapa?"

Lok Siau-ka tidak menjawab pertanyaan ini, dengan mata terpicing merem-melek dia mengawasi tangan orang.

Tangan orang kelihatan kering menguning dan kurus, tapi amat tenang dan gerak-geriknya mantap, teko besar yang penuh terisi air panas itu seolah barang kosong belaka terjinjing di tangannya.

Mendadak Lok Siau-ka tertawa, katanya, "Orang lain bilang kau ini adalah juragan beras di sini, apa betul?"

"Sudah tentu" Oh-ciangkui mengunjuk tawa berseri.

"Tapi semakin kupandang kau ini sedikit pun tidak mirip." Tiba-tiba dia merendahkan suaranya, "Sejak mula aku sudah berpendapat tidak pantas kalian mengundangku kemari."

"Kenapa?" tanya Oh-ciangkui

"Dulu bila kalian ingin membunuh orang, bukankah selalu turun tangan sendiri?"

Air panas dalam teko sudah habis, tapi tangan yang menjinjing teko itu masih terangkat bergantung di tengah udara. Lama juga baru tangan ini diturunkan, tiba-tiba Oh-ciangkui juga merendahkan suaranya dan berbisik, "Kami hanya mengundangmu untuk membunuh orang, bukan untuk menyuruhmu menyelidiki asal-usul kami."

Pelan-pelan Lok Siau-ka manggut-manggut, katanya tersenyum, "Memang masuk akal."

"Tarip yang kau minta, kami sudah membayarnya lunas, kan tiada orang yang menanyai asal-usulmu."

"Tapi mana perempuan yang kuinginkan?"

"Perempuan..."

Belum habis Oh-ciangkui menjawab, tiba-tiba didengarnya seseorang berkata lantang, "Itu bergantung perempuan macam apa yang kau inginkan?" Itulah suara perempuan.

Lok Siau-ka segera berpaling, maka dilihatnya seorang perempuan pelan-pelan muncul dari balik tembok yang gelap sana. Perempuan yang masih muda belia, gadis yang cantik rupawan, tapi sorot matanya penuh mengandung rasa kebencian, kemarahan dan dendam yang memburu

0000

Be Hong-ling sudah beranjak sampai ke tengah jalan. Cahaya matahari menyinari mukanya, roman mukanya menampilkan mimik yang aneh, biasanya bila seseorang pesakitan digusur ke gelanggang hukuman untuk dipenggal kepalanya, mimik mukanya sering menampilkan perasaan seperti yang ditunjuk oleh mimik Be Hong-ling sekarang.

Pandangan Lok Siau-ka dari kaki pelan-pelan meninggi mengawasi mukanya, akhirnya berhenti pada sepasang bibirnya. Bibirnya tipis dan basah lembut, mirip benar dengan delima merekah yang baru saja matang.

Lok Siau-ka tertawa, katanya tersenyum, "Kau yang bertanya kepadaku perempuan jenis apa yang kuinginkan?"

Be Hong-ling manggut-manggut.

Lok Siau-ka tertawa pula, ujarnya, "Perempuan seperti kau inilah yang sedang kuharapkan, tentunya kau pun sudah tahu."

"Kalau begitu perempuan yang kau inginkan sekarang sudah ada."

"Kau sendiri maksudmu?"

"Ya, aku inilah."

Lok Siau-ka tertawa lebar.

"Kau kira aku menipumu?" Be Hong-ling menegas.

"Sudah tentu kau tidak akan menipuku, cuma kurasa paling tidak kau harus unjuk tawa dulu kepadaku."

Be Hong-ling segera tertawa. Siapa pun harus mengakui bahwa dia memang sudah tertawa.

Tapi Lok Siau-ka malah mengerut kening.

"Kau belum puas juga?" tanya Be Hong-ling.

"Soalnya aku tidak suka melihat perempuan yang tertawa mirip orang menangis."

Bibir Be Hong-ling sampai berdarah karena tergigit kencang, lama baru dia berkata lirih, "Walau jelek tawaku, tapi tugas lain pasti dapat kulakukan dengan baik."

"Kau bisa kerja apa?"

"Kerja apa saja yang kau inginkan?"

Lok Siau-ka mengawasinya lekat-lekat, tiba-tiba dia raih handuk di dalam baskom terus dilempar ke arahnya. Terpaksa Be Hong-ling menangkapnya.

"Tahukah kau untuk apa handuk itu?" tanya Lok Siau-ka.

Be Hong-ling geleng-geleng kepala.

"Untuk menggosok punggung," kata Lok Siau-ka.

Mengawasi handuk basah di tangannya, tangan Be Hong-ling tiba-tiba gemetar, tahu-tahu handuk itu jatuh karena tangannya menjadi lemas. Tapi lekas sekali dia sudah meraihnya, lalu dipegangnya dengan kencang. Seolah-olah dia sudah mengerahkan seluruh tenaga untuk memegang handuk itu, punggung tangannya yang berkulit halus putih itu kelihatan otot-otot hijaunya yang merongkol karena terlalu keras mengerahkan tenaga. Sebetulnya dia sudah tahu barang yang sudah tergenggam di tangannya takkan bisa terlepas jatuh lagi. Memangnya dia tidak akan rela membiarkan barang apa pun jatuh dari tangannya, cukup banyak dia kehilangan.

Sudah tentu Lok Siau-ka tetap mengawasinya, sorot matanya tersenyum tajam laksana ujung jarum, seolah-olah hendak menghujam ke hulu hatinya. Dengan mengertak gigi, tiba-tiba dia bertanya, "Ada sepatah kata ingin kutanyakan kepadamu."

"Terus terang aku tidak suka perempuan yang cerewet, tapi kali ini boleh kulanggar kebiasaanku ini, boleh kau bertanya!"

"Perempuan yang kau inginkan sekarang sudah kau dapat, tapi orang yang ingin kau bunuh sekarang masih segar-bugar."

"Jadi kau tidak ingin dia hidup?" tanya Lok Siau-ka.

Be Hong-ling manggut-manggut.

"Kau kemari, hanya karena aku hendak membunuhnya?"

Be Hong-ling manggut-manggut pula sebagai jawaban.

Lok Siau-ka tertawa pula, katanya tawar, "Kau tidak usah kuatir, kutanggung dia tidak akan berumur panjang."

0000

Waktu berlalu tanpa terasa, hari menjelang lohor, terik matahari semakin membara.

Tiba-tiba Be Hong-ling merasakan dirinya seperti semut yang berada di dalam kual, dirinya sedang digodok dan dipanggang. Dengan menggenggam kencang handuk di tangannya, pelan-pelan dia maju menghampiri.

Lok Siau-ka tersenyum menyambut kedatangannya, giginya yang putih laksana mutiara berkilau ditimpa sinar matahari, kelihatan mirip benar dengan binatang liar....

0000

BAB 25. PEDANG YANG MENGETARKAN

Hujan belum lama turun, tidak semestinya cuaca begini panas.

Keringat berketes-ketes membasahi jidat, lalu mengalir membasahi leher, terus mengalir turun membasahi pakaian yang memang sudah kuyup.

Kadal yang berwarna gelap tengah mencari makan di tengah-tengah tumpukan pasir, seolah-olah ingin mencari suatu tempat yang nyaman untuk berteduh.

Rumput yang baru saja basah oleh air hujan, kini kering-kerontang pula oleh terik matahari. Sampai pun hembusan angin pun terasa membara

Hembusan angin yang datang dari padang rumput, terasa laksana deru napas setan iblis yang tersiksa di neraka.

OooO

Hanya di dalam rumah, hawa rada nyaman dan dingin.

Di atas meja panjang lebar tiga kaki, banyak bertumpuk-tumpuk berbagai warna corak kain sutra, tidak kurang banyaknya pula mode pakaian yang sudah jadi.

Yap Kay duduk di sebuah kursi rotan di pinggiran sana, kedua kakinya terjulur panjang, dengan bermalas-malasan dia mengawasi Ting Hun-pin memilih kain dan pakaian. Dua orang pelayan toko, seorang yang berusia lebih tua berdiri di samping dengan meluruskan kedua tangannya. Seorang lagi yang lebih muda mencari kesempatan mengeluyur keluar melihat keramaian.

Agaknya cukup lama mereka bekerja dalam bidang ini, mereka cukup mengerti di kala perempuan sedang memilih pakaian, lebih baik laki-laki menyingkir dan jangan banyak komentar dari pinggiran.

Akhirnya Ting Hun-pin memilih seperangkat pakaian warna hijau pupus, setelah diukur dan kira-kira pas dengan potongan badannya, lalu diletakkan pula, katanya menghela napas, "Tak nyana koleksi barang di sini ternyata banyak ragamnya."

"Orang lain merasa barang-barang di sini terlalu sedikit untuk dipilih, memangnya kau malah merasa kebanyakan?" tanya Yap Kay.

Ting Hun-pin manggut-manggut, katanya, "Semakin banyak barang, semakin sulit aku menentukan pilihanku, jika hanya beberapa potong saja, mungkin seluruhnya sudah kuborong."

"Kau bicara jujur dalam hal ini," ujar Yap Kay.

Pelayan tua itu berkata dengan tertawa, "Soalnya nyonya muda dari Ban-be-tong dan putrinya sering berbelanja di sini, terpaksa toko kami harus menyediakan banyak koleksi dengan mode yang mutakhir, sungguh harus dimaafkan."

Tak tahan Ting Hun-pin tertawa, katanya, "Kau tidak perlu minta maaf segala, kan bukan salahmu."

"Tapi pembeli selamanya selalu benar," sahut pelayan tua, "kalau nona merasa persediaan barang toko kami terlalu banyak, itu adalah kesalahan toko kami."

"Agaknya kau memang pandai berdagang, terpaksa aku tidak bisa tidak harus membelinya," ujar Ting Hun-pin.

Pelayan muda yang berdiri di depan pintu, tiba-tiba melangkah masuk seraya menghela napas panjang, "Tak terduga, sungguh tak terduga..."

Ting Hun-pin mengerut kening, tanyanya, "Kau tidak mengira bila aku bakal membeli?"

Pelayan muda itu tertegun, dengan tersipu-sipu dia bersoja dan menjawab dengan tawa dibuat-buat, "Mana hamba berani punya dugaan demikian!"

"Memangnya apa maksudmu dengan tidak menduga?"

"Hamba hanya tak menduga Be-toasiocia ternyata sudi menggosok punggung orang yang sedang mandi."

"Be-toasiocia?"

"Ya, putri tunggal dan kesayangan Ban-be-tong Sam-lopan."

"Apakah nona yang berpakaian merah itu?"

"Sam-lopan hanya mempunyai seorang putri kesayangan saja."

"Dia sedang menggosok punggung siapa?"

"Yaitu tuan yang sedang mandi di tengah jalan raya itu."

Berputar biji mata Ting Hun-pin, segera dia berpaling ke arah Yap Kay.

Mata Yap Kay merem-melek memicing, agaknya mengantuk. "Hai, kau sudah mendengar belum?" tanya Ting Hun-pin.

"Ehm."

"Apa maksud ehm itu?"

Yap Kay menggeliat, katanya, "Kalau laki-laki menggosok punggung perempuan, tak usah kau banyak komentar, aku sudah lari keluar melihatnya, perempuan menggosok punggung laki-laki kan sudah jamak dan tidak perlu dibuat heran, apanya yang enak dilihat."

Ting Hun-pin menatapnya sekian lama, akhirnya dia tertawa cekikikan.

Pelayan muda itu tiba-tiba menghela napas pula, katanya, "Hamba sih mengerti apa maksud nona Be yang sebenarnya."

"Oh, kau tahu apa?" tanya Ting Hun-pin.

"Bahwa nona Be sudi merendahkan derajat dan menderita malu, lantaran demi Sam-lopan."

"Oh, demi ayahnya."

"Karena si timpang itu adalah musuh besar Sam-lopan, nona Be kuatir usia Sam-lopan yang sudah lanjut, mungkin bukan tandingan orang."

"Oleh karena itu dia terima merendahkan derajat serta menanggung malu, maksudnya supaya Lok Siau-ka mewakilkan dia membunuh si timpang itu."

Pelayan muda manggut-manggut, katanya sambil menghela napas, "Dia memang putri yang berbakti."

Ting Hun-pin tiba-tiba tertawa dingin, katanya, "Mungkin memang dia suka menggosok punggung laki-laki."

Pelayan itu melengak ingin bicara lagi, tapi pelayan yang lebih tua lekas memberi kedipan, segera ia batal bicara dan mundur.

Tatkala itu terdengarlah derap kaki kuda di luar sana. Derap kaki kuda yang riuh dan kacau. Agaknya tidak sedikit penunggang kuda yang mendatangi.

Kata Ting Hun-pin sambil mengerling, "Coba kau keluar, lihat siapa saja yang datang."

Meski pelayan muda itu rada penasaran, tapi dia keluar juga dengan kepala menunduk. Tak lama kemudian dia sudah masuk dan memberi laporan, "Yang datang adalah tukang-tukang kuda dari Ban-be-tong."

"Berapa banyak yang datang?"

"Sekitar empat-lima puluh orang."

Ting Hun-pin menepekur sebentar, dengan tajam dia melirik ke arah Yap Kay, katanya, "Apakah mereka datang hendak melihat keramaian?"

Yap Kay menggeliat lagi, sahutnya, "Itu tergantung mereka itu orang-orang goblok atau orang-orang pintar."

"Jika mereka kemari hendak membantu, maksudmu mereka adalah orang-orang goblok?"

"Ya, seratus persen orang goblok!" ujar Yap Kay tertawa, lalu sambungnya, "keramaian sebegini, hanya orang goblok pula yang menyia-nyiakan tontonan sebaik ini."

Ting Hun-pin tertawa, tanyanya, "Apakah kau ingin benar menunggu untuk menonton? Sebetulnya golok Pho Ang-soat lebih cepat atau pedang Lok Siau-ka lebih cepat?"

"Umpama aku harus menunggu tiga hari, aku pun dengan senang akan menunggu."

"Oleh karena itu kau bukan orang bodoh."

"Sudah tentu bukan."

0000

Waktu itu sudah terdengar berbagai suara berpadu di jalan raya sana, ada suara orang batuk, ada suara orang berbisik-bisik, ada yang tertawa, tapi kebanyakan adalah suara helaan napas yang heran dan gegetun serta gemas.

Melihat putri juragan mereka, Be-toasiocia, sedang menjadi babu menggosok punggung laki-laki yang tidak dikenalnya, sudah tentu banyak orang heran, kaget dan merasa penasaran.

Tapi jelas tiada orang yang berani mencampuri urusan ini. Orang goblok di dunia ini memang tidak banyak.

Sekonyong-konyong segala suara sirap, semuanya berhenti, seolah-olah angin pun menjadi beku dan berhenti berhembus.

Kedua pelayan toko itu juga merasakan suatu tekanan suasana yang mendadak seperti menyesak napas, mencekam sanubarinya.

Biji mata Ting Hun-pin mendadak memancarkan sinar terang, gumamnya, "Sudah datang, akhirnya datang"

0000

Tiada orang bergerak, tiada suara apa pun.

Setiap orang yang hadir merasakan suatu tekanan yang tak terlawan begitu berat tindihan tekanan ini sampai bernapas pun sesak. "Datang, sudah datang, akhirnya datang"

Mentari nan terik, angin yang panas. Angin menghembus dari padang rumput.

Lumpur becek dan genangan air di jalan raya sudah kering. Perlahan-lahan, dia melangkah melewati jalan yang semula becek ini. Kaki kiri melangkah setapak, kaki kanan lalu diseret ke muka dengan kaku. Walau perlahan-lahan jalannya, tapi tidak pernah berhenti.

Setiap pasang mata tengah mengawasinya, sinar mentari pun sedang menerangi mukanya. Kelihatan mukanya pucat-pias, memutih sampai seperti tembus cahaya dan mengkilap, mirip benar dengan puncak gunung salju yang tidak pernah lumer.

Tapi sorot matanya seolah-olah sudah menyala. Matanya sedang melotot mengawasi Be Hong-ling.

0000

Tangan Be Hong-ling sudah berhenti, handuk basah di tangannya meneteskan air. Setetes, dua tetes

Alam semesta ini seolah-olah hanya ketinggalan suara tetesan air ini. Namun darah justru sedang bertetesan dalam relung hatinya. Setetes, dua tetes Duka, sedih dan perih, malu dan kemarahan akhirnya membakar dendamnya.

Pandangan Pho Ang-siat seperti sedang bertanya, "Kenapa kau belum pergi juga? Kenapa masih tinggal di sini?"

"Aku tidak mau pergi karena aku ingin melihat dia mampus di hadapanku."

Hatinya sedang meronta-ronta, sedang menjerit, tapi roman mukanya tidak menampilkan perubahan apa-apa. Rona muka Be Hong-ling seolah-olah sudah membeku dingin pula.

Kini pandangan Pho Ang-soat menatap ke muka Lok Siau-ka, sebaliknya Lok Siau-ka melirik pun tidak, dia malah melambaikan tangan kepada Ting-losu dan Oh-ciangkui. Terpaksa mereka maju menghampiri.

"Kalian ingin aku membunuh orang ini?" tanya Lok Siau-ka.

Ting-losu ragu-ragu, setelah melirik ke arah Oh-ciangkui, akhirnya keduanya manggut-manggut.

"Apa benar kalian ingin aku membunuhnya?"

"Sudah tentu," sahut Ting-losu.

Lok Siau-ka tiba-tiba tertawa, ujaranya, "Baik, aku pasti membunuhnya untuk kalian." Diulurnya sebelah tangannya, pelan-pelan dia jemput pedang di atas rak.

Jari-jari Pho Ang-soat yang memegang golok seketika kencang.

Lok Siau-ka tetap tidak mengawasinya, tetapi menatap pedang di tangannya, katanya kalem, "Tugas yang pernah kujanjikan pasti akan ku laksanakan."

"Sudah tentu, kau memang selalu menepati janji."

"Kau tidak kuatir?"

"Tidak, aku percaya!"

Lok Siau-ka menghela napas, ujaranya "Kalau kalian sudah lega., bolehlah mampus saja."

Ting-losu mengerut kening, tanyanya, "Apa katamu?"

"Kataku, kalian boleh mampus saja."

Pedang di tangannya tiba-tiba terayun, bergerak amat lambat, pelan sekali, tapi tidak menabas atau menusuk ke arah siapa pun.

Mengawasi pedang orang yang sudah bergerak, kulit daging Ting-losu tiba-tiba berkerut-kerut seperti mengejang, disusul sekujur tubuhnya pun bergetar mengejang pula.

Semua orang heran mengawasi perubahan mukanya, tiada yang tahu apa sebenarnya yang telah terjadi? Tapi tubuh Ting-losu tiba-tiba roboh terkapar. Begitu dia roboh, darah segera muncrat bagai air mancur dari bawah perutnya. Baru sekarang semua orang melihat jelas, dari dalam gentong air itu tahu-tahu keluar sebilah pedang, ujung pedang masih berlepotan darah yang berketes-ketes.

Kiranya waktu Ting-losu memperhatikan pedang di tangan Lok Siau-ka yang bergerak perlahan-lahan itu, pedang di tangan kiri Lok Siau-ka tahu-tahu menusuk keluar dari dalam gentong air, telak sekali menembus perutnya.

Dalam waktu yang hampir sama, Oh-ciangkui pun ikut roboh, bedanya darah muncrat dari tenggorokannya. Kini pedang di tangan kanan Lok Siau-ka pun berlepotan darah, darah masih menetes.

Begitu Oh-ciangkui melihat pedang yang menusuk keluar dari dalam gentong, pedang di tangan kanan Lok Siau-ka tiba-tiba berubah arah, bertambah cepat, laksana kilat menyambar, tahu-tahu tenggorokannya sudah berlubang, jiwanya pun melayang.

0000

Tiada orang bergerak, tak ada suara apa pun, sampai pun napas orang pun seperti sudah berhenti.

Mengawasi darah yang menetes di ujung pedangnya, Lok Siau-ka menghela napas, katanya, "Orang yang mempunyai tugas kerja seperti diriku, umpama sedang mandi pun harus selalu waspada dan menyiapkan apa yang perlu di dalam gentong mandi ini, sekarang tentunya kalian sudah mengerti semua."

"Tapi aku tidak mengerti," tiba-tiba Be Hong-ling berkata dengan suara serak

"Kau tidak mengerti kenapa aku membunuh mereka?" tanya Lok Siau-ka.

Memang tiada orang yang mengerti. Sudah tentu Be Hong-ling juga tidak mengerti, katanya, "Orang yang harus kau bunuh bukan mereka saja bukan?"

Tiba-tiba Lok Siau-ka tertawa pula, kepalanya bergerak, sorot matanya akhirnya tertuju ke arah Pho Ang-soat "Kau tahu tidak?" tanyanya.

Sudah tentu Pho Ang-soat pun tidak tahu, tidak ada orang yang mengerti.

"Sebetulnya tujuan mereka sebenarnya bukan mengundanku kemari untuk membunuh kau," demikian Lok Siau-ka menjawab pertanyaannya sendiri.

"Bukan untuk membunuhku?"

"Mereka hanya ingin main bokong dan menyerang secara gelap kepadamu di saat kau berduel dengan aku."

Pho Ang-soat agaknya masih belum paham.

"Akali ini memang baik, karena peduli siapa pun yang bergebrak dengan aku, pasti dia tidak akan punya kemampuan untuk bersiaga dari bokongan orang lain, apalagi serangan gelap yang dilancarkan dari dalam gentong air ini."

"Dalam gentong air?" Pho Ang-soat menegas.

"Kau tidak mengerti?" Lok Siau-ka menegas.

Pho Ang-soat tetap tidak mengerti, orang lain pun tiada yang tahu.

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar suara "Blang" yang keras sekali serasa bumi bergetar. Kiranya suara itu berkumandang dari dalam gentong kayu yang besar itu, disusul gentong itu mendadak bergetar retak dan pecah. Air muncrat kemana-mana, seiring dengan muncratnya air, tiba-tiba sesosok bayangan orang menerjang keluar dari bawah gentong air.

Cepat sekali gerakan orang ini, tapi gerakan pedang Lok Siau-ka lebih cepat lagi, dimana pedangnya berkelebat, suara jeritan menyayat hati berkumandang di tengah udara.

Sesudah air muncrat laksana cahaya perak yang ditimpa sinar matahari, kini disusul pula dengan hujan darah yang berceceran kemana-mana, seseorang tersungkur roboh dan terkapar tidak berkutik lagi, orang ini bukan lain adalah Kim-pwe-tho-liong Ting Kiu.

0000

Tiada suara, napas seperti berhenti semua.

Jeritan yang mengerikan seketika kelepas ditelan hembusan angin panas yang menghembus datang dari padang rumput.

Entah berapa lama berselang, Ting Hun-pin baru bersuara dengan menghela napas, "Gerakan pedang yang cepat sekali."

Yap Kay manggut-manggut dia pun mengakui kecepatan sambaran pedang yang luar biasa ini.

Siapa pun takkan bisa tidak mengakui, meski sebatang besi biasa bila sudah berada di tangan Lok Siau-ka, ternyata berubah menjadi sebilah pedang yang sakti mandra guna.

"Sekarang mau tidak mau aku pun harus kagum kepadanya," ujar Ting Hun-pin.

"O? Kenapa?"

"Walau belum tentu dia pintar, juga belum tentu manusia baik-baik, tapi dia memang pintar main pedang."

0000

Tetesan darah terakhir pun sudah berakhir.

Tatapan mata Lok Siau-ka baru beralih dari ujung pedangnya ke arah Pho Ang-soat, katanya tersenyum, "Sekarang kau sudah mengerti?"

Pho Ang-soat manggut-manggut, sudah tentu sekarang dia sudah tahu, setiap orang pun tahu.

Bagian bawah gentong air ini ternyata kosong, di dalamnya bersembunyi seseorang. Memang setelah gentong itu terisi air, siapa pun tiada yang tahu berapa dalam gentong air ini. Sudah tentu Lok Siau-ka pun tidak berdiri dengan tegak, oleh karena itu tiada orang menduga bahwa bagian bawah gentong air ini ternyata ada lapisannya. Oleh karena itu bila Kim-pwe-tho-liong Ting Kiu menimpukkan senjata rahasia dari bawah gentong air ini secara gelap, mimpi pun Pho Ang-soat tidak akan menduganya.

Kata Lok Siau-ka, "Sekarang tentunya kau sudah mengerti, aku mandi bukan lantaran ingin bersih saja, adalah orang sudi membayar lima ribu tahlil perak kepadaku." Dia tertawa, lalu berkata lagi, "Demi lima ribu tahlil perak ini, mungkin Yap Kay sendiri pun mau saja mandi air panas."

Yap Kay tersenyum.

Muka Pho Ang-soat sebaliknya tetap dingin dan pucat, di bawah terik matahari yang begitu panas, setetes keringat pun tidak kelihatan di wajahnya.

Kata Lok Siau-ka dengan suaranya yang kalem, "Akal ini aku sendiri pun merasa kagum juga, sayang sekali mereka toh tetap salah memperhitungkan satu hal."

"Hal apa?" tak tahan Pho Ang-soat bertanya

"Mereka salah menilai diriku," sahut Lok Siau-ka.

"Oh, salah menilaimu."

"Aku pernah membunuh orang, selanjutnya juga masih akan membunuh, aku pun suka uang, demi lima ribu tahlil perak, sembarang waktu aku mau saja disuruh mandi." Sampai di sini dia tertawa lebar, katanya dengan suara tawar, "Tapi aku tidak suka dan tidak sudi diperalat orang lain, apalagi dianggap alat pembunuh."

Pho Ang-soat menghela napas panjang, sorot matanya yang membeku mulai lumer. Tiba-tiba dia merasa pemuda yang berdiri di hadapannya dengan badan basah kuyup ini paling tidak masih merupakan manusia.

Kata Lok Siau-ka lebih lanjut, "Jika aku ingin membunuh orang, selamanya aku suka turun tangan sendiri."

"Memang suatu kebiasaan yang baik."

"Sebetulnya masih banyak lagi kebiasaanku."

"O, kebiasaan apalagi?"

"Aku masih ada kebiasaan baik, yaitu selamanya aku tidak pernah menjilat lagi setiap perkataan yang pernah kuucapkan."

"O, lalu?"

"Sekarang aku sudah terima pembayaran orang, aku pun sudah berjanji kepada mereka untuk membunuhmu."

"Aku sudah mendengarnya."

"Oleh karena itu aku tetap akan membunuhmu."

"Tapi aku sebaliknya tidak ingin membunuhmu."

"Kenapa?" tanya Lok Siau-ka.

"Karena biasanya aku tidak suka membunuh orang macam tampangmu," sahut Pho Ang-soat.

"Aku termasuk orang macam apa?"

"Seorang jenaka yang menggelikan."

"Aku ini jenaka? Suka humor maksudmu?" tanya Lok Siau-ka keheranan. Banyak orang memakinya dengan kata-kata kotor yang tak enak didengar, tapi belum pernah ada orang yang mengatakan dirinya jenaka.

Kata Pho Ang-soat tawar, "Biasanya aku merasa orang yang mandi mengenakan celana, jauh lebih lucu daripada orang yang kentut menanggalkan celana."

Tak tahan Yap Kay tertawa, Ting hun-pin juga terpingkal-pingkal.

Laki-laki besar kalau mengenakan celana yang basah kuyup kelihatan memang amat lucu dan jenaka.

Tiba-tiba Lok Siau-ka juga tertawa, katanya tersenyum, "Lucu, lucu, sungguh tak pernah terpikir olehku orang ini ternyata lucu juga, biasanya aku paling suka orang sepertimu." Tiba-tiba dia menarik muka pula, katanya dingin, "Sayang sekali aku tetap akan membunuhmu."

"Sekarang juga kau akan membunuhku?"

"Sekarang juga aku akan turun tangan."

"Dengan mengenakan celanamu yang basah itu?"

"Umpama tidak bercelana, aku tetap akan membunuhmu juga."

"Bagus sekali."

"Apanya yang bagus?"

"Aku sendiri pun merasa sayang bila kesempatan ini disia-siakan."

"Kesempatan apa?"

"Kesempatan untuk membunuhku."

"Hanya sekarang aku punya kesempatan untuk memunuhmu?"

"Karena kau tahu sekarang aku takkan membunuhmu."

"Apa maksudmu?" tanya Lok Siau-ka bingung.

"Aku hanya memberitahukan kepadamu," ujar Lok Siau-ka, "Setiap perkataan yang pernah kuucapkan tidak pernah kujilat kembali."

Lok Siau-ka mengawasinya, roman mukanya menampilkan mimik yang aneh dan lucu.

Sebaliknya raut muka Pho Ang-soat tidak menampilkan mimik perasaan hatinya.

Mendadak Lok Siau-ka tertawa. Di atas rak kayu terdapat sebuah kantong kulit yang tertindih di bawah pakaian Tiba-tiba dia ungkit pakaiannya dengan ujung pedang, lalu dari dalam kantong kulit itu dia mengeluarkan dua carik uang kertas. Selebar seharga sepuluh ribu tahlil, selebar yang lain seharga lima ribu tahlil.

Kata Lok Siau-ka, "Meski orangnya belum kubunuh, tapi aku sudah telanjur mandi, maka lima ribu tahlil ini aku terima, selaksa tahlil ini kukembalikan kepadamu." Lembaran selaksa tahlil itu dia lempar ke atas badan Ting-losu, mulutnya menggumam, "Maaf, setiap orang tak urung pernah ingkar janji, tentunya kalian takkan menyalahkan diriku."

Memang tiada orang menyalahkan dia, orang mati sudah tentu tidak akan bicara.

Kembali Lok Siau-ka mencungkit kantong kulitnya dengan ujung pedangnya terus tinggal pergi, berpaling pun tidak kepada Pho Ang-soat, melirik ke arah Be Hong-ling juga tidak.

Semua orang hanya mengawasinya dengan mendelong, tapi waktu dia berjalan tiba di depan Yap Kay, tiba-tiba dia menghentikan langkah.

Yap Kay masih tersenyum. Dari atas ke bawah, demikian bolak-balik dua kali dia mengawasi Yap Kay, tiba-tiba Lok Siau-ka tertawa, katanya, "Kau tahu kenapa aku sudi menerima lima ribu tahlil perak ini?"

"Tidak tahu," sahut Yap Kay sambil menggeleng kepala.

"Nah, kuberikan kepadamu," ujar Lok Siau-ka mengangsurkan uangnya.

"Berikan kepadaku? Kenapa kau berikan kepadaku?"

"Karena aku ingin memohon sesuatu kepadamu."

"Memohon apa?"

"Supaya kau suka mandi, jika kau tetap tidak mau mandi, mungkin aku bisa kau bikin kelengar karena bau badanmu yang apek." Tanpa memberi kesempatan kepada Yap Kay bicara lagi segera dia melangkah lebar tinggal pergi.

Yap Kay mengawasi uang di tangannya, entah geli, dongkol atau senang.

Ting Hun-pin tak tahan ikut tertawa, katanya, "Bagaimana pun juga, hanya disuruh mandi lantas dibayar lima ribu tahlil, sungguh kejatuhan rezeki nomplok "

Yap Kay sengaja menarik muka, katanya dingin, "Agaknya kau amat kagum kepadanya."

"Tapi bukan dia yang paling kukagumi,"

"Kau sendiri orang yang paling kukagumi?"

"Bukan aku tapi kau."

"Kau pun kagum kepadaku?"

Ting Hun-pin manggut-manggut, sahutnya, "Karena di dunia ini ternyata ada laki-laki yang mau membayar lima ribu tahlil menyuruh orang mandi."

Yap Kay tak tertahan hendak tertawa, tapi dia tidak tertawa.

Karena pada saat itu pula, tiba-tiba dia mendengar orang menangis tergerung-gerung.

Yang menangis ternyata adalah Be Hong-ling. Sudah lama dia menahan diri, dia sudah menggunakan seluruh kekuatannya yang paling besar untuk mengendalikan emosinya. Tapi dia tetap tak tahan untuk tidak menangis tergerung-gerung. Bukan saja sedih dan pilu, hatinya pun dongkol dan marah.

Karena dia merasa orang yang menghina dan merusak namanya adalah dia sendiri pula, bahwasanya tiada orang lain yang menjebloskan dirinya.

Waktu dia mulai menangis, Pho Ang-soat kebetulan tengah beranjak maju, lewat sampingnya. Tapi melirik pun dia tidak kepada Be Hong-ling, sekilas kerlingan mata pun tidak, seperti pula waktu dia melewati mayat kim-pwe-tho-liong.

Tukang-tukang kuda dari Ban-be-tong semua berdiri di emperan rumah, ada yang tertunduk kepalanya, ada yang sengaja mengarahkan pandangannya ke tempat lain. Sebetulnya mereka pun laki-laki pejuang yang ludah kenyang mengalami pahit getir kehidupan, tapi sekarang dengan

mendelong mereka hanya mengawasi saja putri tunggal junjungan mereka dihina dan disapu habis pamornya, ternyata semuanya pura-pura tidak melihat.

Tiba-tiba Be Hong-ling menerjang ke sana, dia tuding Pho Ang-soat, serunya dengan suara serak, "Kalian tahu siapa dia? Dia adalah musuh besar pangcu kalian, yaitu pembunuh yang membunuh kawan-kawan kalian, dia sengaja hendak menghancurkan Ban-be-tong, kalian hanya berpeluk tangan menjadi penonton saja."

Tetap tiada orang yang bersuara, tidak ada orang yang mengawasi dirinya. Sorot mata semua orang tengah mengawasi seorang laki-laki pertengahan umur yang bermuka ambang-bauk. Biasanya mereka memanggil orang ini sebagai Kiau-lotoa, karena dialah tukang kuda yang tertua dan berkuasa di antara mereka di dalam Ban-be-tong.

Selama hidupnya, boleh dikata dia melewatkan hidupnya di dalam Ban-be-tong, dia sudah mempertaruhkan masa remajanya dari kehidupan yang paling berharga di dalam Ban-be-tong secara sia-sia. Kini kedua kakinya sudah bengkok, sudah cacad karena bertahun-tahun hidup di punggung kuda, demikian pula punggungnya sudah bungkuk, sepasang matanya yang semula tajam bersinar dan berwibawa kini sudah guram, merah berair karena terlalu banyak menghabiskan air kata-kata.

Di kala dia tidur di atas papan kayu yang dingin dan keras sambil mengelus-elus bekas luka dan daging kapalan di kaki dan pahanya, pernah juga terpikir olehnya untuk mencari hidup dengan jalan lain ke tempat yang jauh. Tapi tiada suatu tempat untuknya pergi, karena akarnya hakikatnya sudah tumbuh dan kokoh di dalam Ban-be-tong.

Pertama kali Be Hong-ling duduk di punggung kuda, juga dialah yang menggendongnya, kini dia tengah menatap orang tua yang sudah loyo ini, katanya keras, "Kiau-lotoa, hanya kau seorang yang paling lama ikut ayahku, kenapa kau pun tidak bersuara?"

Sorot mata Kiau-lotoa memancarkan rasa duka dan lara, tapi sedapat mungkin dia mengendalikan emosinya, lama juga baru dia bisa menghela napas, katanya pelan, "Aku pun tak bisa berbuat apa-apa lagi "

"Kenapa?"

Kiau-lotoa mengepal tinju, katanya mendesis dengan mengertak gigi, "Karena sekarang kau sudah bukan orang Ban-be-tong."

"Siapa yang bilang?" desak Be Hong-ling tercengang.

"Sam-lopan yang mengatakan," sahut Kiau-lotoa.

Be Hong-ling menjublek.

"Dia beri kita semua setiap orang seekor kuda, tiga ratus tahlil perak, menyuruh kita bubar." Jari-jarinya mengepal semakin kencang, giginya pun mengertak berkeriutan, suaranya serak gemetar, "Demi Ban-be-tong, kita menjual jiwa seumur hidup, tapi kalau Sam-lopan bilang kita harus bubar, maka kita segera berangkat dan pergi."

Dengan terkesima Be Hong-ling mengawasinya, pelan-pelan kakinya menyurut mundur.

Tiada yang bisa dia katakan lagi.

Selama ini Yap Kay hanya pasang kuping mendengarkan dengan cermat, sampai di sini mendadak dia menjerit, "Celaka!"

"Apanya yang celaka?" tanya Ting Hun-pin.

Yap Kay geleng-geleng kepala, belum lagi dia berbicara, mendadak di kejauhan dilihatnya asap tebal bergulung-gulung menjulang tinggi di angkasa. Dimana biasanya bendera dari sutra putih Ban-be-tong berkibar.

0000

Jago merah berkobar-kobar mengeluarkan asap hitam yang tebal.

Waktu Yap Kay dan lain-lain memburu ke sana, Ban-be-tong sudah menjadi lautan api. Memangnyanya semua serba kering, begitu api berkobar, segalanya tak bisa diatasi lagi. Apalagi di antara kobaran api itu terendus juga bau minyak tanah, lebih celaka karena ada dua tiga puluhan tempat yang berkobar bersama, begitu api menjilat dari satu tempat ke lain tempat dengan bantuan angin padang rumput, seluruh Ban-be-tong sudah ditelan kobaran si jago merah.

Rombongan kuda meringkik dan berlari kian kemari, saling terjang, sungsang-sumbel, injak menginjak, semua ingin menerjang keluar dari kepungan api. Memang tidak sedikit yang berhasil menerjang keluar dan berlari ke empat penjuru, tapi kebanyakan terkepung mati hangus. Bau asap membawa hawa sedap dari daging yang terpancang dan hangus.

"Ban-be-tong sudah hancur, hancur-lebur bersama seluruhnya."

"Orang yang menghancurkan tempat ini adalah orang yang membangunnya pula."

Seolah-olah Yap Kay melihat Be Khong-cun berdiri di tengah-tengah kobaran api, tengah tertawa dingin kepadanya, "Tempat ini adalah milikku, tiada orang yang boleh merebutnya dari tanganku." Sekarang dia benar-benar melaksanakan janjinya, kini Ban-be-tong akan selamanya menjadi miliknya yang abadi.

Kalau kebakaran ini semakin besar, telapak tangan Yap Kay justru berkerengat dingin. Siapa pun takkan ada yang dapat menyelami isi hatinya, siapa pun tiada yang tahu apa yang terkandung dalam pikirannya?

Tiba-tiba Ting Hun-pin menghela napas, ujarinya, "Kalau tidak bisa diperoleh, terpaksa biar dihancurkan saja, apa yang dilakukan orang itu agaknya memang tidak salah." Mukanya merah oleh cahaya api, mendadak dia berteriak tertahan, "Aneh, kenapa di sana masih ada seorang bocah?"

0000

Langit menjadi merah membara oleh kobaran api yang menjulang tinggi ke angkasa, matahari tetap bercokol di angkasa raya ikut menyaksikan peristiwa bersejarah ini.

Entah sejak kapan angin mulai menghembus pula. Dimana api berkobar, di situ pasti ada angin. Rumput-rumput tinggi di padang rumput di kejauhan sana tengah tergoyang-gontai terhembus angin, kobaran api tidak sampai di sini, pasir kuning bergulung-gulung terbawa pusaran angin puyuh, akhirnya lenyap ditelan kobaran api.

Ringkik kuda yang sekarat dan meregang jiwa masih terus terdengar, kedengarannya begitu seram dan siapa pun yang menyaksikan pasti bisa mual dan muntah-muntah.

Di bawah pancaran sinar matahari, di antara rumput-rumput tinggi yang menari turun naik itu, betul juga ada seorang bocah sedang berdiri mematung dan terlongong di sana.

Dia mengawasi kobaran api yang hampir menyentuh langit, seluruh rumah dan harta milik keluarganya disapu dan dilalap habis seluruhnya. Agaknya air matanya sudah ikut terbakar kering, seolah-olah dirinya sudah kaku dan pati rasa.

Siau-hou-cu.

Kiranya bocah ini adalah putra Be Khong-cun yang terkecil.

Tak tahan Yap Kay lekas memburu ke sana, katanya, "Kau ... kenapa kau masih di sini?"

Siau-hou cu tidak berpaling dan tidak bergerak, suaranya lirih menjawab, "Aku sedang menunggu kau."

"Menunggu aku?" Yap Kay melengak heran, "bagaimana kau bisa menunggu aku?"

"Ayah menyuruh aku menunggu kau di sini, dia tahu kau pasti akan kemari."

"Lalu dimana ayahmu?" tanya Yap Kay.

"Sudah pergi ... sudah pergi" sahut Siau-hou-cu, sampai sekarang baru raut mukanya menampilkan rasa sedih dan pilu, seperti hampir menangis. Tapi ternyata dia mampu menahannya.

Tak tahan Yap Kay menarik tangannya, katanya, "Kapan dia pergi?"

"Sudah pergi cukup lama?"

"Dia pergi seorang diri?"

Siau hou-cu geleng-geleng.

"Siapa pula yang ikut dia?"

"Sam-ik."

"Sim Sam-nio?" teriak Yap Kay.

Siau-hou-cu manggut-manggut, ujung bibirnya gemetar, katanya serak hampir sesenggukan. "Dia pergi membawa Sam-ik, namun tidak mau membawa aku, dia ... dia" Belum habis kata-katanya, akhirnya bocah ini pecah tangisnya dengan sedih. Betapapun usianya masih terlalu muda.

Yap Kay mengawasinya, tak tahu betapa perasaan hatinya sendiri, tak tahan Ting Hun-pin pun sedang menyeka air matanya secara diam-diam.

Tiba-tiba bocah itu menubruk ke dalam pelukan Yap Kay, katanya meratap dengan sesenggukan, "Ayah suruh aku menunggu kau di sini, katanya kau pernah berjanji kepadanya, pasti akan merawat dan mengasuhku dengan baik, masih ada lagi Ciciku ... benar tidak? Benar tidak?"

Bagaimana mungkin Yap Kay menjawab tidak?

Ting Hun-pin sudah menarik Siau-hou-cu, katanya lembut, "Aku tanggung dia pasti akan merawat dan mengasuhmu, kalau tidak, aku pun tidak akan mau kenal dia lagi."

Bocah ini mengangkat kepala mengawasinya sebentar, lalu menunduk, katanya, "Mana Ciciku? Apakah kalian pun akan menjaganya baik-baik?"

Ting Hun-pin tidak bisa menjawab pertanyaan ini, dia hanya tersenyum getir.

Baru sekarang Yap Kay sadar, entah Be Hong-ling sekarang kemana? Kemana pula Pho Ang-soat?

0000

Lewat lohor, mentari sudah doyong ke arah barat. Kobaran api di padang rumput tetap menyala, tapi jauh lebih lemah. Angin barat laut menghembus dengan kencang, cuaca sudah mulai berganti.

Koan-tang-ban-be-tong yang sudah malang melintang dan bersimaha-raja bertahun-tahun kini sudah dibumi-hanguskan rata dengan bumi, tinggal puing-puingnya saja. Be Khong-cun yang membangun usaha besar dengan kedua tangannya, kini entah berada dimana?

Siapa sih yang mengakibatkan semua ini terjadi?

Dendam kesumat!

Ada kalanya kekuatan cinta pun takkan unggul melawan dendam yang membara!

0000

Dalam benak Pho Ang-soat dilembari dendam kesumat. Tapi sekaligus dia pun membenci awak sendiri, mungkin yang paling dia benci adalah dirinya sendiri.

Jalan raya sepanjang ini tiada bayangan manusia, paling tidak dia tidak melihat manusia hidup. Semua orang sudah memburu ke Ban-be-tong melihat kebakaran.

Bukan saja kebakaran besar ini sudah menghancurkan juga kota kecil ini, meski secara tidak langsung, banyak orang bisa melihat dan mereka pun tahu, kota kecil ini cepat sekali bakal menjadi kering-kerontang seperti pula mayat Kim-pwe-tho-liong yang masih terkapar di jalan raya sana.

Seorang diri Pho Ang-soat beranjak di jalan raya ini, kaki kirinya melangkah dulu setapak, kaki kanan lalu pelan-pelan diseretnya ke depan. Langkahnya pelan-pelan, tapi tidak berhenti. Sebelum menemukan Ban-be-tong, dia tetap akan terus berjalan ke depan.

"Mungkin aku harus mencari seekor kuda," di saat dia berpikir demikian, maka dilihatnya bayangan seseorang muncul dari gang sebelah muka sana. Seorang perempuan yang bertubuh ramping dan montok, tangannya menenteng sebuah buntalan yang besar.

Cui-long!

Tiba-tiba jantung Pho Ang-soat serasa ditusuk-tusuk sakitnya, karena dia sudah bertekad untuk melupakan dia. Sejak dia tahu orang selama bertahun-tahun ini bekerja demi Siau Piat-li, dia sudah berkeputusan untuk melupakannya. Tapi kenyataan dialah perempuan pertama yang pernah dinikmatinya selama hidupnya.

Agaknya Cui-long memang sudah menunggunya sejak tadi, dengan menundukkan kepala dia datang menghampiri, katanya lirih, "Kau hendak pergi?"

Pho Ang-soat manggut-manggut. "Mencari Ban-be-tong-cu?" tanya Cui-long.

Pho Ang-soat manggut-manggut lagi, sudah tentu dia harus menemukan Ban-be-tong-cu.

"Memangnya kau hendak meninggalkan aku seorang diri di sini?"

Jantung Pho Ang-soat kembali sakit seperti ditusuk sembilu. Dia sudah tidak ingin bertemu dan melihatnya lagi, tapi tak tertahan akhirnya dia mengangkat kepala mengawasinya juga. Sekilas pandang sudah cukup. Cahaya matahari kebetulan menyinari mukanya, mukanya kelihatan pucat cantik, namun kurus.

Sorot matanya mengandung api asmara, seolah-olah sedang berkata kepada dirinya, "Kau tidak membawaku pergi, aku pun tidak berani minta kepadamu, tapi aku tetap ingin kau tahu, aku selamanya sudah menjadi milikmu."

Nafsu birahi yang menyala dan asyik-masyuk di tengah kegelapan, pelukan hangat laksana bara, bibir yang hangat basah dan manis wangi, dada yang montok padat serta kenyal dalam sekilas ini terbayang dalam kelopak matanya. Telapak tangannya mulai berkeringat dingin. Kepalanya tertimpa sinar matahari, matahari yang terik serasa membakar rambutnya.

Semakin dalam kepala Cui-long tertunduk, rambut kepalanya yang lebat dan hitam legam terurai memanjang bertebaran ditiup angin. Tak tertahan pelan-pelan Pho Ang-soat mengulurkan tangan, menggenggam rambutnya. Rambut kepalanya hitam legam mirip warna goloknya.

Golok yang diwarnai hitam legam. Sarung goloknya hitam goloknya pun hitam.

Orang sering bilang warna hitam membawa firasat dan melambangkan malapetaka, ada pula yang bilang hitam melambangkan kematian. Bagaimana menurut pendapatmu?

OooO

BAB 26. DENDAM SEDALAM LAUTAN

Matahari sudah terbenam, jalan raya ini tetap tak kelihatan bayangan orang.

Hanya di atas loteng kecil itu terlihat sinar pelita, seseorang mendorong terbuka daun jendela di atas loteng itu, dia mengawasi jalan raya panjang yang sunyi.

Dia tahu sebentar tabir malam akan datang dan menyelimuti alam semesta.

0000

Noda-noda darah sudah kering.

Hembusan angin menyingkap rambut kepala Kim-pwe-tho-liong.

Siau Piat-li memejamkan mata, pelan-pelan dia menghela napas, pelan-pelan pula dia menutup daun jendelanya.

Pelita di atas meja baru saja disulut. Dia duduk di bawah penerangan pelita tunggal yang guram ini, seperti pula pelita ini dia pun merasa sebatangkara di dunia ini.

Kenapa sementara orang harus sebatangkara? Kenapa begitu kesepian?

Sinar pelita menyoroti mukanya, kerut keriput pada kulit mukanya bertambah banyak, entah betapa derita? Betapa rahasia yang terkandung dalam keriput itu?

Dituangnya secangkir arak, pelan-pelan dia menenggak, seolah-olah sedang menunggu sesuatu. Tapi apa pula yang bisa dia nantikan? Segala apa yang baik di dalam kehidupan ini sudah berselang mengikuti perginya sang waktu, masa remajanya dulu, sekarang yang masih dia nantikan satu-satunya hanyalah kematian. Kematian yang kesepian, mati dengan merana, tapi ada kalanya bukankah kematian itu juga manis madu.

Malam semakin kelam. Tanpa berpaling melihat cuaca diluar jendela, hal ini sudah dia rasakan.

Cangkirnya sudah kosong, waktu dia hendak menuang arak ke dalam cangkirnya, tahu-tahu didengarnya suara yang berkumandang di bawah loteng. Suara dadu dimainkan, dikocok di dalam cawan. Tiba-tiba ujung mulutnya menampilkan senyuman pahit yang misterius, seolah-olah dia memang sudah menduga pasti akan mendengar suara ini. Maka diraihnyanya tongkat besinya, pelan-pelan dia beranjak ke bawah.

0000

Entah sejak kapan sebuah pelita sudah menyala di bawah loteng. Bayangan seseorang duduk di bawah pelita, dia tengah bermain sendiri dengan biji-biji dadunya, sorot matanya pun menampilkan senyuman getir dan misterius.

Yap Kay jarang tertawa seperti itu. Mengawasi dadu di atas meja, dia tidak berpaling untuk menyambut kedatangan Siau Piat-li. Sebaliknya Siau Piat-li mengawasinya dengan lekat, pelan-pelan duduk di hadapannya, katanya tiba-tiba, "Apa yang kau lihat?"

Lama Yap Kay termenung, baru dia menghela napas, katanya, "Apa pun aku tidak melihatnya."

"Kenapa?"

"Karena sejak dimulai aku sudah salah."

Siau Piat-li pun menghela napas, katanya manggut-manggut, "Setiap orang pasti pernah bersalah!"

"Tidak pernah terpikir olehku bahwa Ban-be-tong-cu bakal minggat, sungguh tak pernah terpikir olehku."

"Semula aku pun mengira dia tidak akan pergi."

"Tapi dia lebih pintar dari apa yang pernah kita pikirkan, dia tahu siapa pun takkan menyia-nyiakan melihat duel antara Lok Siau-ka dengan Pho Ang-soat."

"Kalau dia ingin pergi, memang saat itulah kesempatan paling baik."

"Mungkin memang dia mencari kesempatan ini, maka dia mengundang Lok Siau-ka kemari."

"O."

"Dia sengaja sudah mengatur tipu daya ini, sengaja dia membuat orang lain tahu, tujuannya tidak lain hanya supaya orang banyak tahu bahwa dia memang sengaja hendak membokong Pho Ang-soat, ingin membunuh Pho Ang-soat." Yap Kay menghela napas, katanya lebih lanjut, "Jika

orang lain sedikit pun tidak menaruh curiga akan maksud tujuannya ini, sudah tentu orang tidak akan menduga bahwa dia memang sengaja hendak mencari kesempatan ini untuk melarikan diri."

Siau Piat-li ikut tertawa, katanya tawar, "Cirimu yang terbesar mungkin karena kau berpikir terlalu banyak." Setelah menghela napas, dia menyambung, "Menurut pendapatku seseorang sebetulnya lebih baik bila tidak berpikir terlalu banyak."

"Benar, memang lebih baik kalau tidak berpikiran terlalu banyak," ujar Yap Kay.

"Jika jalan pikiranmu cukup sederhana, mungkin kau akan sadar dan bisa menangkap maksudnya bahwa dia hanya mencari kesempatan untuk melarikan diri."

"Ya, benar."

"Kau tahu apa ciriku yang terbesar?" tanya Siau Piat-li menghela napas.

Yap Kay geleng-geleng kepala.

"Ciriku pun karena berpikir terlalu banyak."

Yap Kay menatapnya, katanya, "Oleh karena itu kau pun tidak mengira dia akan pergi? Benar tidak?"

Siau Piat-li manggut-manggut.

Kembali terunjuk senyuman tajam dari sorot mata Yap Kay, katanya sepatah demi sepatah sambil menatapnya tajam, "Oleh karena itu maka kau mewakilkan dia pergi mengundang Lok Siau-ka kemari."

"Sejak kapan kau tahu akan hal ini?" tanya Siau Piat-li. Bukan saja sikapnya amat tenang, malah sedikit pun dia tidak mengingkari.

"Kau tidak menyangkal akan tuduhanku?"

"Buat apa menyangkal di hadapan orang seperti dirimu?" Siau Piat-li tertawa.

Yap Kay tertawa juga, namun tawanya tidak wajar dan lantang seperti biasanya, seakan-akan dia merasa amat sayang terhadap orang yang satu ini.

Tawa Siau Piat-li semakin sedih dan memilukan, katanya kalem, "Mungkin sebetulnya kita termasuk orang satu jenis, cuma"

"Cuma jalan yang kita tempuh berlainan!" tukas Yap Kay.

"Mungkin aku memang salah arah."

"Tapi kau sebetulnya tidak mirip dengan orang yang gampang salah menempuh jalan tujuanmu."

"Hanya satu macam sebab menempuh jalan benar, tapi salah menempuh ke jalan sesat terlalu banyak ragamnya tujuanmu."

"O."

"Setiap orang yang salah menempuh jalan tujuannya, semua mempunyai sebab dan alasan sendiri-sendiri."

"Lalu apa alasan dan sebab-musababmu?"

"Jalan yang kutempuh ini mungkin bukan pilihanku sendiri." Sorot matanya memancarkan duka dan lara yang menekan perasaannya, seolah-olah sedang mengawasi tempat nan jauh, lama juga baru dia melanjutkan dengan pelan-pelan, "Mungkin ada orang begitu dilahirkan sudah diharuskan untuk menempuh ke arah jalan yang satu ini, oleh karena itu hakikatnya tidak ada peluang baginya untuk memilih ke arah jalan yang lain."

Yap Kay sedang mendengarkan. Dia sudah merasakan bahwa Siau Piat-li sudah bersiap memuntahkan banyak persoalan yang tidak seharusnya dia bicarakan dengan orang lain.

Berselang agak lama baru Siau Piat-li menyambung, "Tentunya kau pun sudah menduga bahwa sebetulnya aku bukan she Siau."

Yap Kay mengakui.

"She dan nama seseorang juga atas pilihannya sendiri, bahwasanya dia sendiri tidak diberi peluang untuk memilih namanya sendiri."

Yap Kay sependapat dengan apa yang dikatakan ini.

"Kalau begitu dilahirkan kau she Ong, peduli kau mau tahu tidak, selama hidupmu kau harus tetap she Ong."

"Aku mengerti akan makna kata-katamu ini, tapi apa maksudmu mengemukakan hal ini, aku tidak paham."

"Maksudmu mau bilang, kita sebetulnya termasuk orang yang sama, tapi jalan yang ditempuh berlainan, tidak lain karena nasibmu lebih beruntung dari aku." Seperti ragu-ragu, akhirnya dia bertekad, katanya sepatah demi sepatah, "Karena kau bukan she Sebung."

"Sebung? Sebung Jun?"

"Apa kau sudah menduga sejak lama?" Siau Piat-li tertawa getir.

"Waktu aku melihat nenek tua palsu, yang akhirnya mati di dalam toko Li Ma-hou baru aku menyadari."

"O."

"Waktu itu baru teringat olehku, aku hanya memanggil sekali Sebung Jun, dia lantas berpaling muka, tapi tidak mengawasi aku, sebaliknya mengawasi kau."

"Ya, waktu itu memang begitu kejadiannya."

"Dia berpaling karena dia merasa heran dan melengak, kenapa aku mendadak bisa memanggil namamu."

"Oleh karena itu baru kau mengira bahwa dia adalah Sebung Jun."

"Setiap orang pernah berbuat salah."

"Apalagi dia pun tidak menyangkal."

"Di hadapanmu masakah berani menyangkal?"

"Waktu itu kau masih mengira Li Ma-hou adalah Toh-popo."

Yap Kay tertawa getir, katanya, "Sampai sekarang aku masih tidak habis pikir, dimanakah sebetulnya Toh-popo menyembunyikan diri."

"Selamanya kau tidak akan menemukan dia."

"Kenapa?"

"Karena siapa pun takkan menduga Toh-popo hakikatnya adalah satu orang dengan Sebung Jun."

Baru sekarang Yap Kay benar-benar terkejut, serunya berjingkrak bangun, "Satu orang yang sama?"

"Jangan lupa kepandaian tata rias memangnya merupakan keahlian bagi keluarga Sebung."

Yap Kay menghirup napas panjang, katanya dengan tertawa getir, "Sungguh aku tidak pernah menduganya!" Dua kali dia melirik ke arah Siau Piat-li, "Sampai sekarang aku masih bingung cara bagaimana kau bisa menyamar jadi seorang nenek."

"Jika bisa melihatnya, aku bukan lagi Sebung Jun."

"Tak heran orang-orang Kangouw bilang hanya Sebung Jun adalah murid penutup Jian-bin-jin satu-satunya yang mewarisi kepandaiannya."

"Bukan murid penutup."

"Lalu apa?"

"Aku adalah putranya."

"Jadi ayahmu adalah Jian-bin-jin?"

Terpancar senyuman sedih dan hambar pada sorot mata Siau Piat-li, katanya pelan-pelan, "Sampai aku sendiri pun tidak tahu apakah ini merupakan keberuntunganku? Atau sebal?"

Yap Kay diam saja, tidak sembarang orang bisa menjawab pertanyaan ini.

"Siapa pun tidak bisa tidak harus mengakui, ayahku almarhum adalah salah seorang jenius dalam Bu-lim, betapa luas, besar dan hebat ilmu silatnya, sampai sekarang belum ada orang yang bisa membandinginya." Yap Kay sendiri pun tidak bisa tidak harus mengakui "Selama hidupnya, tiba-tiba laki-laki, lain saat sudah perempuan, kadang-kadang lurus tiba-tiba sesat, ada orang yang menganugrahi Jian-bin-jin-mo, ada pula yang menjulukinya Jian-bin-jin-sin, tiada orang tahu bagaimana sebenarnya dia itu."

"Dan kau?" tanya Yap Kay.

"Aku pun tidak tahu," ujar Siau Piat-li menghela napas. "Aku hanya tahu meski dia turunkan seluruh kepandaian silat yang dia pelajari selama hidupnya kepadaku, tapi beliau juga meninggalkan beban kepadaku!"

"Beban apa?"

"Dendam kesumat!" kedua patah kata ini dia ucapkan dengan lamban, seolah-olah baru bisa dia ucapkan setelah mengerahkan setaker tenaganya.

Yap Kay cukup paham akan perasaan hatinya, mungkin tiada orang lain yang lebih mengerti dibanding dirinya, betapa berat orang memikul dendam kesumat!

"Sampai sekarang," Siau Piat-li melanjutkan, "orang Kangouw tiada yang tahu sebetulnya dia masih hidup atau mati, ada orang bilang dia sudah menyebrang ke lautan timur, tetirah di sebuah pulau terpencil, malah ada orang bilang sekarang dia sudah menjadi dewa."

"Bagaimana sebetulnya?" tanya Yap Kay.

"Sebetulnya sudah tentu beliau sudah wafat."

"Cara bagaimana kematiannya?"

"Mati di bawah golok!"

"Golok siapa?"

Tiba-tiba Siau Piat-li mengangkat kepalanya menatap dia, katanya tandas. "Tentunya akan lebih tahu golok siapa! Golok siapa di dunia ini yang mampu membunuhnya!"

Yap Kay diam saja. Terpaksa dia harus diam, karena dia sudah tahu golok siapa sebetulnya yang membunuh Jian-bin-jin-mo.

Berkata Siau Piat-li dingin, "Kabarnya Pek-tayhiap pun seorang jenius dari Bu-lim, konon bukan saja ilmu goloknya menjagoi Bu-lim, malah boleh dikata tiada taranya di jagat ini." Nada kata-katanya terasa mengandung dendam kesumat yang membara dan tajam, lebih tajam daripada senjata, dengan tertawa dingin dia menyambung, "Tapi bagaimana karakternya? Dia..."

Yap Kay segera menukas ucapannya, "Kau tidak berhak mengeritik karakternya, karena kau membencinya."

"Kau salah, aku tidak membencinya, hakikatnya aku toh tidak kenal dia "

"Tapi kau ingin membunuhnya!"

"Memang aku ingin membunuhnya, malah besar tekadku untuk membunuhnya meski aku harus mempertaruhkan apasaja dan mengorbankan apa saja, tahukah kau kenapa begitu besar tekadku?"

Yap Kay geleng-geleng kepala.

"Karena dendam berbeda dengan cinta. Dendam tidak dibawa sejak dilahirkan, bukan pembawaan, umpama ada orang memikulkan beban dendam permusuhan kepadamu, kau tentu akan merasakan hal ini "

"Tapi...."

Kali ini Siau Piat-li yang menukas ucapannya, "Pho Ang-soat umpamanya, dia tahu dan dapat merasakan, karena pengertian ini mirip juga dengan tekadnya yang besar hendak membunuh Ban-be-tong-cu " Setelah menghela napas, dia menyambung, "Pho Ang-soat juga tidak pernah kenal Ban-be-tong-cu, tapi dia harus membunuhnya."

Akhirnya Yap Kay manggut-manggut, katanya, "Oleh karena itu malam itu kau pun berada di Bwe-hoa-am."

Pandangan Siau Piat-li kembali seperti tertuju ke tempat jauh, mulutnya menggumam, "Hujan salju malam itu amat lebat...."

Tiba-tiba sorot pandangan Yap Kay berubah tajam berkilat, katanya dengan menatapnya, "Kau masih ingat akan peristiwa malam itu?"

"Sebetulnya aku ingin melupakan, sayang sekali peristiwa itu justru melekat di dalam relung sanubariku."

"Karena kedua kakimu buntung, tertabas pada malam itu."

Siau Piat-li mengawasi kakinya yang buntung, katanya tawar, "Memangnya berapa tokoh kosen di dunia ini yang mampu membacok kutung kakiku."

"Walaupun dia mengutungi kakimu, tapi dia meninggalkan jiwamu."

"Bukan dia yang meninggalkan jiwaku sampai sekarang, tapi adalah hujan salju yang lebat itu."

"Hujan salju?"

"Karena salju membikin kakiku yang buntung membeku, maka aku masih bisa hidup sampai sekarang, kalau tidak, mungkin badanku sudah hancur luluh dan membusuk."

"Oleh karena itu kau tidak bisa melupakan hujan salju malam itu."

"Aku pun tidak bisa melupakan golok yang satu itu," tiba-tiba terpancar rasa ngeri dalam sorot matanya, pertempuran berdarah yang seru malam itu seolah-olah kembali terbayang di depan matanya.

Salju nan putih, darah yang merah Darah berceceran di atas salju, salju yang putih menjadi merah. Demikian pula sinar golok yang kemilau itu menjadi merah, kemana sinar golok menyambar dan berkelebat, asap merah segera beterbangan kemana-mana.

Butiran keringat sebesar kacang berketes-ketes di atas jidat Siau Piat-li, itulah keringat dingin. Lama sekali baru dia menarik napas, katanya, "Orang yang tidak menyaksikan peristiwa malam itu, sekali-kali tidak akan percaya dan membayangkan betapa dahsyat dan menakutkan golok itu, tokoh-tokoh kosen dari Bu-lim, ternyata sebagian besar mampus oleh sambaran golok ini!"

"Kau tahu siapa saja orang-orang itu?"

Siau Piat-li tidak tahu. Kecuali Ban-be-tong-cu, tiada orang kedua yang tahu.

"Aku hanya tahu," ujar Siau Piat-li, "orang-orang itu tiada satu pun yang tidak membencinya!" Semakin tebal rasa ngeri dalam sorot matanya, kedua jari-jarinya terkepal kencang, katanya lebih lanjut dengan serak, "Golok yang satu ini tidak layak berada di tangan seorang manusia awam

yang mempunyai darah dan daging. Itulah golok iblis yang hanya dapat digembleng dari lapisan neraka ke delapan belas!"

"Kau takut terhadap golok itu?"

"Aku ini manusia, tidak bisa tidak harus takut!"

"Oleh karena itu sekarang kau pun takut juga terhadap Pho Ang-soat, karena kau mengira golok itu sekarang berada di tangannya."

"Sayang sekali, hal ini tidak akan membawa rezeki bagi dia."

"Ah, masa ya?"

"Karena golok iblis itu selalu membawa kematian dan sial bagi siapa saja," suaranya tiba-tiba berubah amat misterius, kedengarannya mirip benar dengan kutukan suara yang berkumandang dari neraka.

Tak tertahan Yap Kay bergidik seram dibuatnya, katanya tertawa dipaksakan, "Tapi dia masih belum ajal juga."

"Sekarang memang belum, tapi tak boleh diingkari bahwa selama hidupnya, jiwanya akan terkubur oleh golok itu juga, kalau dia hidup, dia tidak akan pernah mengecap kesenangan, karena dalam sanubarinya hanya dilandasi dendam tiada lainnya."

Yap Kay tiba-tiba berdiri, dia memutar badan mendekati jendela, lalu membukanya. Seolah-olah dia merasa dirinya amat gerah dan sumpek, begitu sumpeknnya sampai bernapas pun sesak.

Siau Piat-li mengawasi bayangan punggungnya, katanya tertawa, "Tahukah kau, sejak mula aku selalu mencurigai dirimu."

Yap Kay tidak menjawab, dia pun tidak berpaling. Kegelapan nan kelam di luar jendela laksana arang.

"Kuminta kau membunuh Ban-be-tong-cu, tujuanku hanya untuk memancing dirimu."

"O, begitu?"

"Tapi bukan aku yang memikirkan akal ini, malam itu ada tiga orang yang berada di atas lotengku."

"Dan seorang lagi adalah Ban-be-tong-cu."

"Ya, memang dia."

"Ting Kiu salah seorang pembunuh di luar Bwe-hoa-am malam itu?"

"Dia belum setimpal, dia tidak lebih hanya si bungkok yang tamak harta belaka."

"Oleh karena itu kalian menyogoknya."

"Tapi kami tidak berhasil menyogok kau, waktu itu aku tidak pernah mengira, kau bakal menceritakan hal ini kepada Ban-be-tong-cu, imbalan yang kupertaruhkan sebetulnya tidak kecil."

"Imbalan yang kau keluarkan memang cukup untuk menyogok banyak orang, sayang sekali orang-orang itu sekarang sudah menjadi mayat semua."

"Kematian mereka tidak perlu dikasihani tidak perlu dibuat sayang."

"Dan yang disayangkan Pho Ang-soat tetap hidup, dia tidak mati seperti yang diinginkan kalian."

"Hal itu sebetulnya tidak perlu dibuat sayang, karena aku sudah tahu cepat atau lambat akan datang suatu hari dia pun pasti akan mampus di bawah golok itu."

"Be Khong-cun maksudmu?"

"Kau kira Pho Ang-soat bisa menemukan dia?"

"Kau kira dia tidak akan bisa menemukannya?"

"Memangnya dia seorang yang mirip serigala, sekarang berubah jadi rase, rase biasanya memang sukar dicari, sudah tentu lebih sukar dibunuh "

"Kalau mendengar ucapanmu ini, juragan toko kulit pasti akan menentangnyanya."

"Kenapa?"

"Jika tiada rase yang mati, darimana datangnya kopor, tas dan dompet serta baju luar yang terbuat dari kulit rase itu?"

Terkancing mulut Siau Piat-li, dia tidak bisa menyangkal.

"Jangan lupa di dunia ini masih ada anjing pemburu, dan anjing pemburu biasanya memiliki hidung yang tajam "

Tiba-tiba Siau Piat-li tertawa dingin pula, "Umpama benar Pho Ang-soat memiliki hidung setajam anjing pemburu, tapi mungkin sekarang dia hanya bisa mengendus bau pupur wangi di bawah perempuan saja."

"Kenapa?"

"Karena Cui-long!"

"Memangnya dia pergi membawa Cui-long?" Siau Piat-li manggut-manggut.

"Apakah Cui-long berada di sampingnya, lalu dia tidak akan berhasil menemukan Be Khong-cun?"

"Jangan lupa perempuan biasanya paling menyenangi barang-barang antik dan perhiasan, bukan jaket kulit rase."

Kali ini Yap Kay yang terkancing mulutnya.

Tiba-tiba Siau Piat-li tertawa pula, katanya, "Sebetulnya apakah Pho Ang-soat bakal bisa menemukan Be Khong-cun, memangnya ada sangkut-paut apa dengan aku? Apa pula sangkut-pautnya dengan kau?"

Lama juga Yap Kay termenung, lalu menatapnya nanar, katanya pelan-pelan, "Kenapa tidak kau tanya orang macam apa aku sebenarnya?"

"Aku pernah bertanya, banyak orang pun pernah bertanya."

"Kenapa sekarang kau tidak bertanya?"

"Karena aku sudah tahu kau she Yap bernama Kay."

"Tapi orang macam apa pula Yap Kay sebenarnya?"

"Dalam pandanganku dia tidak lebih pemuda yang suka iseng mencampuri urusan orang lain."

"Kali ini kau yang salah," ujar Yap Kay tertawa.

"Kenapa salah?"

"Yang ku campuri bukan urusan iseng."

"Bukan?"

"Pasti bukan!"

Lama sekali Siau Piat-li balas mengawasinya, tiba-tiba bertanya, "Siapa kau sebetulnya?"

Yap Kay tertawa, ujaranya, "Aku tahu kau pasti akan mengulangi pertanyaan ini."

"Urusan yang kau ketahui memang terlalu banyak."

"Sebaliknya urusan yang kau ketahui terlalu sedikit."

Siau Piat-li tertawa dingin.

"Kau tidak akan mengakui hal ini?"

Siau Piat-li tetap tertawa sinis.

Tiba-tiba Yap Kay maju mendekat, membungkuk badan, entah membisiki beberapa patah kata apa di pinggir kupingnya.

Begitu lirik kata-katanya, kecuali Siau Piat-li, siapa pun terang tak mendengar.

Hanya mendengar sepatah kata saja, senyuman dingin yang menghias muka Siau Piat-li seketika membeku, setelah Yap Kay selesai dengan perkataannya, setiap jengkal kulit daging sekujur badannya seolah-olah tegang dan menegang.

Angin menghembus dari jendela, sinar pelita bergoyang-goyang dan berkelap-kelip. Sinar pelita yang bergoyang-goyang menyinari mukanya, dalam sekejap ini roman mukanya itu seolah-olah sudah berganti rupa menjadi bentuk roman muka orang lain.

Waktu Yap Kay mengawasi, rona matanya juga seperti sedang mengawasi seorang lain. Tiada orang yang bisa melukiskan mimik mukanya dengan kata-kata. Bukan saja heran dan melengak kaget, bukan saja dilembari rasa takut, tapi juga perasaan hancur dan luluh. Hanya seseorang yang merasa segalanya sudah hancur dan luluh, maka rona mukanya baru menampilkan mimik seaneh itu.

"Sekarang apakah kau sudah mengakui?" tanya Yap Kay kemudian.

Siau Piat-li menarik napas, sekujur badannya seolah-olah mendadak mengkeret. Namun sejenak berselang baru dia menghela napas, "Memang apa yang kutahu terlalu kerdil, aku memang salah!"

"Kan sudah kukatakan, setiap orang pasti pernah dan tak terhindar untuk berbuat kesalahan."

"Sekarang aku baru sadar dan benar-benar memahami maksud hatiku, meskipun hal ini sudah terlambat, tapi kukira lebih baik juga daripada tidak tahu sama sekali." Lalu dia menunduk mengawasi dadu di atas meja "Semula kukira dadu-dadu ini bisa memberitahu banyak urusan kepadaku, siapa tahu apa pun dia tidak memberitahu, hasilnya nihil!"

Dadu itu mengkilap tersorot sinar pelita, tangan diulurnya, lalu digenggam dan digosok-gosok di telapak tangannya.

Tangannya kelihatan kurus panjang dan bersih kering.

Mengawasi dadu di tangan orang, Yap Kay berkata, "Bagaimana pun juga dia sudah menemani kau beberapa tahun lamanya."

"Dadu ini sudah menemaniku mengatasi banyak kesepian, jika tanpa dadu-dadu ini, kehidupanku pasti terasa lebih tersiksa, oleh karena itu walau dia menipu aku, aku tidak menyalahkannya."

"Aku mengerti."

"Kau juga mengerti?"

"Jika ada orang menipumu, paling tidak lebih mending daripada hidup kesepian."

Siau Piat-li tertawa pilu, ujaranya, "Kau memang tahu, maka aku selalu merasa bila mengobrol bersama kau, bagaimana pun merupakan suatu kejadian yang menggembirakan."

"Terima kasih."

"Oleh karena itu aku ingin menahanmu di sini untuk menemani aku, sayang sekali aku pun tahu kau pasti tidak mau." Dengan tertawa getir dia menghela napas, mendadak dia turun tangan, jari-jarinya mencengkeram pergelangan tangan Yap Kay.

Gerak-geriknya sebetulnya begitu indah gemulai dan wajar, tapi gerakan tangannya kali ini berubah begitu cepat laksana kilat, begitu cepatnya boleh dikata tiada orang yang mampu meluputkan diri. Jari-jari tangannya hampir menyentuh tangan Yap Kay.

"Krak", tiba-tiba terdengar sebuah benda yang teremas hancur. Tapi bukan pergelangan tangan Yap Kay, tapi adalah kotak tempat dadu yang terletak di atas meja. Pada detik-detik itulah secepat kilat Yap Kay menggunakan kotak kayu tempat dadu ini untuk menggantikan tangannya.

0000

Kotak itu sebetulnya terbuat dari kayu cendana yang terukir indah dan berwarna gelap mengkilap serta keras sekali. Kayu seperti itu terang jauh lebih keras dan kuat dibanding tulang tangan siapa pun, tapi berada di dalam cengkeraman jari-jari Siau Piat-li, ternyata berubah seperti kayu yang keropos dan teremas hancur-lebur.

Bubuk kayu berjatuhan melalui celah-celah jari tangannya. Sementara Yap Kay ternyata berada tiga kaki dari tempat duduknya semula.

Lama juga Siau Piat-li baru bersuara sambil mengangkat kepala, "Kau mempunyai sepasang tangan yang lincah."

Yap Kay tersenyum, ujarnya, "Oleh karena itu aku ingin mempertahankannya, mempertahankannya di atas lenganku ini."

"Tentunya kau pun memiliki hidung setajam anjing pemburu "

"Hidung inipun tidak boleh diremas hancur, terutama kedua tanganmu itupun tidak boleh dibuat cacat." Setelah puluhan tahun mengucek dan meremas-remas dadu yang terbuat dari biji besi, peduli benda apa pun yang berada di tangannya, pasti akan teremas hancur dengan mudah.

Yap Kay tertawa, katanya pula, "Dadu ini sudah menemani kau puluhan tahun, kotaknya yang indah itu malah kau remas hancur, bukankah orang yang melihatnya bisa merasa kecewa dan dingin bulu kuduknya."

Siau Piat-li menghirup napas, mulutnya menggumam, "Agaknya kau memang orang yang tidak berperasaan sedikit pun." Badannya tiba-tiba mencelat, dengan tongkat besi di tangan kirinya sebagai poros, dia gunakan tongkat besi di tangan kanan menyapu.

Tiada orang yang bisa melukiskan perbawa dari sapuan tongkatnya ini. Kamar sekecil ini boleh dikata sudah terkurung dan penuh oleh bayangan tongkat besi yang luar biasa dahsyat dan hebatnya itu. Begitu tongkat menyapu datang, dalam rumah ini seperti mendadak terbit angin lesus.

Namun Yap Kay tahu-tahu sudah berada di langit-langit rumah. Dengan ujung jarinya dia menggantol belandar. Mendadak Siau Piat-li berjumpalitan di tengah udara, kedua tongkat besinya teracung ke atas. Dari dalam kedua tongkat ini mendadak melesat keluar puluhan bintik-bintik sinar dingin laksana bintang beramburan.

Toan-yang-ciam!

Toan-yang-ciam miliknya ternyata disembunyikan di dalam tongkat besinya, bahwasanya kedua tangannya tidak usah bergerak, tak heran tiada orang tahu cara bagaimana dia membunuh para korbannya.

Sebatang Toan-yang-ciam saja sudah tiada orang yang bisa meluputkan diri. Apalagi Toan-yang-ciam yang tersambit sekarang cukup untuk mencabut jiwa tiga puluh orang. Tapi Yap Kay justru adalah orang yang ketiga puluh satu. Tiba-tiba bayangannya lenyap tak berbekas. Setelah dirinya kelihatan lagi, Toan-yang-ciam ternyata sudah tidak berbekas lagi.

0000

Siau Piat-li kembali duduk di atas kursinya, seolah-olah sedang mencari jarum-jarumnya yang sudah tidak berbekas itu. Dia tidak bisa mempercayai kenyataan ini.

Selama puluhan tahun Toan-yang-ciam hanya pernah gagal sekali, pertama kali di luar Bwe-hoa-am.

Dia percaya tidak akan pernah terjadi lagi untuk yang kedua kalinya. Tapi sekarang mau tidak mau dia harus percaya.

Seringan kapas Yap Kay melayang turun, lalu duduk kembali di hadapannya, dengan tenang dan diam saja dia mengawasi muka orang.

Suasana dalam rumah tenang kembali, tiada angin, tiada jarum menyambar, seolah-olah tiada terjadi apa-apa. Entah berapa lama berselang, Siau Piat-li kembali menghela napas, katanya, "Aku ingat ada orang pernah bertanya kepadamu, sekarang aku pun ingin bertanya kepadamu."

"Silakan bertanya."

Siau Piat-li menatapnya, katanya sepatah demi sepatah, "Kau sebetulnya apakah manusia? Apakah terhitung sebagai manusia?"

Yap Kay tertawa. Bila ada orang mengajukan pertanyaan ini padanya, dia selalu merasa gembira, karena ini menandakan apa yang barusan dia lakukan, sebetulnya tiada orang lain yang mampu melakukannya juga

Sudah tentu Siau Piat-li tidak menunggu jawabannya, katanya pula, "Tiga kali barusan aku menyerangmu, sebetulnya tiada orang lain yang mampu meluputkan diri."

"Aku tahu."

"Aku ingin kau mampus."

"Kau tidak usah menjelaskan."

"Tapi sekalipun kau tidak balas menyerang kepadaku."

"Kenapa aku harus membalas, kan kau yang ingin aku mati, bukan aku yang ingin kau mampus."

"Lalu apa yang kau ingin kan?"

"Tiada yang kuinginkan," sahut Yap Kay tertawa, lalu menyambung, "Kau tetap boleh membuka sarang pelacuranmu di sini, bermain dadu, minum arakmu sendiri pula."

Kedua kepalan Siau Piat-li terenggam kencang, kelopak matanya memicing, katanya pelan-pelan, "Dulu aku melakukan ini, karena aku punya tujuan, karena aku ingin melindungi Be Khong-cun, ingin aku menunggu orang itu datang membunuhnya." Mungkin karena derita pukulan batinnya, kulit mukanya berkerut-kerut menegang, suaranya menjadi serak, "Sekarang tiada sesuatu beban pikiranku lagi, mana bisa aku tetap hidup lebih lanjut seperti ini."

Yap Kay menghembuskan angin dari mulutnya, katanya tawar, "Itulah urusanmu sendiri, kau harus bertanya kepada dirimu sendiri"

Dengan tersenyum dia berbangkit, putar badan terus tinggal pergi. Langkahnya tidak cepat, namun tidak berpaling lagi, juga tidak berhenti. Memang sekarang tiada orang yang mampu menahan dirinya.

0000

Tapi Siau Piat-li terpaksa harus tetap tinggal di sini. Dia tiada tempat tujuan lain kecuali menetap di sini.

Mengawasi punggung Yap Kay yang beranjak keluar pintu, mendadak seujur badannya gemetar keras, keringat dingin pun bercucuran membasahi badan. Seperti anak kecil yang ketakutan setelah tersentak bangun dari mimpi buruk. Tapi kenyataan memang Siau Piat-li seolah-olah baru saja siuman dari mimpi buruk, tapi setelah dia sadar, tekanan batin yang bersemayam dalam benaknya lebih membuatnya menderita dan tersiksa daripada dalam impian buruk itu.

Malam telah larut, lebih tenang. Tiada manusia, tiada suara apa pun, dadu di atas meja di bawah penerangan pelita juga masih tergeletak di situ. Mendadak dia renggut dadu-dadu itu terus

dilempar keluar dengan sisa tenaganya. Waktu dadu tersambit keluar, air matanya pun tak tertahan bercucuran

Seseorang bila tiada alasan lagi untuk mempertahankan hidup, umpama dia berumur panjang, hidupnya bakal sia-sia juga, tiada bedanya dengan orang mati.

Di situlah letak derita terbesar bagi manusia. Pasti tiada yang jauh lebih besar.

Fajar telah menyingsing, cahaya keemasan cemerlang di ufuk timur.

Kegelapan malam akhirnya berlalu, cepat atau lambat pancaran sinar matahari akan menggantikannya.

Langit berwarna biru kehijauan, sudah tidak kelihatan lagi cahaya api dan asap. Betapapun besar kobaran api, akhirnya pasti padam.

Orang-orang yang berjuang memadamkan kebakaran sudah pulang, Yap Kay berdiri di lereng gunung, mengawasi piung-puing yang sudah rata dengan bumi.

Walau dalam hati dia merasa sayang, namun sedikit pun dia tidak merasa sedih Karena dia menyadari bumi seluas ini dengan segala benda-benda di permukaannya pasti tidak akan bisa dihancur-leburkan keseluruhan, demikian pula jiwa manusia. Memang jiwa dan sukma manusia sambung menyambung bergiliran hidup dalam mayapada ini. Maka bumi dan segala makhluknya akan tetap hidup abadi.

Dia tahu jiwa kehidupan bakal tumbuh lagi dari bawah puing-puing yang sudah runtuh ini. Kehidupan jiwa yang indah. Seolah-olah terbayang pula suatu bentuk pemandangan indah di depan matanya, seluas mata memandang warna hijau melulu.

Hembusan angin yang sepoi-sepoi, lapat-lapat membawa kumandang suara kelintingan, semakin lama kelintingan itu semakin nyaring merdu, disusul suara cekikik tawa yang nyaring merdu berpadu.

Dengan menggandeng tangan anak kecil itu Ting Hun-pin tengah mendatangi, katanya tertawa semerdu kelintingan, "Kali ini ternyata kau malah sudah tiba lebih dulu."

Yap Kay tersenyum sambil mengawasi bocah itu. Melihat raut muka si bocah yang diliputi gairah hidup, dia tahu keyakinan dan kepercayaan dirinya selamanya tepat dan betul. Segera dia menyongsong maju, ditariknya tangan si anak yang lain, dia ingin membawa bocah ini ke suatu tempat, ingin dia memendam dendam dan sakit hati yang bersemayam dalam dada si bocah di sana.

Dia mengharap kelak bila bocah ini sudah tumbuh dewasa, hanya cinta kasih yang melandasi jiwanya, tiada dendam tiada permusuhan.

Bahwa generasi yang sekarang bergelimang hidup dalam suasana dendam dan permusuhan, lantaran terlalu banyak sakit hati dan dendam bersemayam dalam sanubari mereka, tiada terbetik rasa cinta sedikit pun. Oleh karena itu bila generasi mendatang bisa hidup subur dan sehat derita dan siksa, hidup mereka sekarang terhitung ada harganya untuk dikenang, biarlah semua ini berlalu dibawa sang waktu.

Bekas bacokan di atas batu nisan masih tetap ada air mata darah, ternyata sudah kering dan tak berbekas lagi.

Dengan menarik tangan si bocah Yap Kay berlutut di depan pusara, di depan batu nisan.

"Inilah saudara ayah kandungmu, selalu harus kau ingat jangan sekali-kali kau bermusuhan dengan keturunan dari keluarga yang sudah meninggal ini."

"Aku akan selalu ingat."

"Kau bersumpah tidak akan melupakan selamanya?"

"Aku bersumpah."

Yap Kay tertawa, tertawa riang gembira "Aku tahu kau memang anak yang baik."

"Aku ingin mencari ayah dan Cici, kau mau tidak mengajak aku?"

"Sudah tentu aku akan mengajakmu."

"Kau bisa menemukan mereka?"

"Kau harus ingat, asal kau punya keyakinan, tiada persoalan yang tak bisa diselesaikan di dunia ini." Bocah itu tertawa riang.

0000

Kini padang rumput kelihatan menjadi liar dan belukar, selayang pandang kesunyian melulu. Jauh di ujung langit bersentuhan dengan bumi, cuaca kelihatan guram.

Bendera besar Ban-be-tong apakah masih akan berkibar lagi untuk selamanya?

Angin sedang mengamuk, laksana badai seperti gelombang pasang.

Dengan langkah lebar Yap Kay menyusuri jalan yang sepi itu.

Belakangan ini dia sudah hapal dengan seluk-beluk daerah sekitar sini, boleh dikata dia sudah amat berat untuk meninggalkan tempat ini. Tapi sekarang hatinya sedang dihayati kesedihan yang sukar terputus menjelang berpisah. Karena dia tahu kelak dia pasti akan kembali lagi.

Tatkala itu sang surya baru terbit, menyorotkan sinar ke pinggir kota.

Setiap orang pasti ingin hidup.

Setiap orang memang punya alasan dan hak untuk mempertahankan hidupnya.

0000

BAB 27. GOLOK TERLOLOS

Musim rontok.

Daun rontok sedang berkembang dalam hutan ini. Hutan di pedalaman gunung yang jauh dari keramaian dunia.

Tiga puluh empat ekor kuda, dua puluh tujuh penunggang. Orang-orang itu bersorak-sorai di punggung kuda yang dilarikan memasuki hutan.

Kuda-kuda jempolan, kuda-kuda gagah, penunggangnya pun bertubuh kekar dan kasar. Tapi muka mereka diliputi perasaan dingin kejam dan dendam, ada di antaranya ternyata terluka, tapi mereka tidak menghiraukan luka-luka badannya, karena hasil dari operasi mereka kali ini jauh lebih memuaskan dari biasanya.

Yang mereka buru adalah manusia, keringat dan jerih payah manusia. Keringat dan darah orang lain.

Hasil panen mereka sudah berada di punggung kuda, itulah empat puluh peti warna perak memutih yang berat.

Orang memaki mereka berandal, perampok, tapi mereka tidak peduli.

Yang terang mereka pandang dan anggap diri sendiri adalah Hohan, orang-orang gagah, Lok-lim Hohan. Orang-orang gagah dari kawanan berandal.

Orang-orang gagah dari kalangan berandal biasanya harus menggunakan cawan besar untuk minum arak, makan daging sudah tentu harus mengiris segumpal yang besar.

Arak secawan besar, daging yang besar pula.

Peti-peti perak itu semua tertaruh di atas meja, mereka menunggu pembagian dari ketua mereka. Ketua atau Lotoa mereka adalah seorang laki-laki bermata satu, biasanya dipanggil Tok-gan-liong (Naga mata tunggal).

Matanya yang buta suka dibalut dengan selarik kain hitam, karena dia merasa dirinya akan lebih berkuasa, punya wibawa yang lebih menakutkan.

Sebenarnya dia memang laki-laki yang punya wibawa, karena walau dia kejam dan telengas, dia berlaku adil. Hanya orang yang tahu keadilan baru setimpal menjadi pentolan atau dengan istilah Lotoa bagi orang gagah kaum Lok-lim. Apalagi dia mempunyai dua pembantu di kanan kirinya yang sembarang waktu siap mengadu jiwa demi keselamatannya, yang seorang cerdik pandai, yang lain gagah berani.

Yang berani bernama To-lo-hou (si jagal harimau). Dan yang cerdik bernama Pek-bin-long-tiong (kelana bermuka putih).

Bagi kaum Lok-lim jika tidak mempunyai julukan yang seram dan besar, tidak setimpal dia menjadi begal atau perompak. Oleh karena itu boleh dikata sebagian besar di antara mereka sudah melupakan nama-nama asli mereka semula.

^»"«^

Otak To-lo-hou (si jagal harimau) sebetulnya tidak lebih pandai dari seekor harimau sungguhan, terutama setelah dia menenggak air kata-kata boleh dikata dia malah lebih goblok dari seekor harimau, tapi jauh lebih garang dan buas dari harimau. Terutama sepasang tinjunya teramat ganas dan keji.

Kabarnya sekali hantam dia bisa memukul mampus seekor harimau besar, walau belum pernah ada orang menyaksikan, tapi tiada orang yang berani tidak percaya atau curiga kepadanya. Karena sekali pukul membuat jiwa orang melayang sudah tidak sedikit jumlahnya.

Kali ini waktu mereka keluar memburu mangsanya, dua Piauthau dari Tin-wan Piau-kio yang dijuluki Thi-kim-kong, keduanya mampus hanya sekali kena pukulannya. Oleh karena itu bagian jatah dari hasil operasi mereka kali ini dia mendapat paling banyak, orang banyak juga memuji dan mengagulkan dirinya.

"Thi-kim-kong segala, kebenturan kepala Ji-cecu kita, jangan kata besi, tak ubahnya mereka seperti kertas yang sekali tekuk lantas terlempit tak berkutik lagi."

Tok-lo-hou bergelak tawa kesenangan.

Tapi mendadak dia melengak dengan mulut terpentang lebar, karena tiba-tiba terasa olehnya gelak tawa anak buahnya serempak sirap dan melongo, semuanya memandang keluar pintu dengan pandangan terbelalak. Waktu dia ikut memandang ke sana, gelak tawanya seketika berhenti juga. I lampir saja dia tidak mau percaya akan pandangan matanya.

Seseorang tengah melangkah masuk dengan langkah gemulai dari pintu besar di luar sana. Seorang yang tidak mungkin dan tidak pantas muncul di tempat seperti ini, itulah seorang perempuan, perempuan cantik jelita yang membuat semua laki-laki yang melihatnya tahan napas dan menelan air liur.

^o"*^

Tempat ini dinamakan Liong-hou-ce Letaknya di belakang hutan cemara, sekelilingnya dipagari puncak-puncak gunung dengan pemandangannya yang indah dan aneh-aneh, mirip seekor binatang liar yang sedang membuka lebar mulutnya menunggu mangsa untuk dicaplok.

Kawanan laki-laki penghuni Liong-hou-ce inipun merupakan serombongan binatang-binatang liar. Siapa pun takkan sudi dicaplok binatang liar, oleh karena itu bukan saja daerah ini jarang kelihatan ada orang asing, sampai pun burung terbang pun takut lewat di sini.

Tapi hari ini di tempat itu kedatangan seorang perempuan yang masih asing. Perempuan ini mengenakan gaun panjang warna putih dengan baju hitam berlengan panjang pula, keduanya

terbuat dari kain halus, rambutnya yang panjang terurai mayang berwarna hitam legam. Seluruh kepalanya penuh bertaburan zamrud dan mutiara, sinarnya yang kemilau beradu terang, membuat rambutnya kelihatan semakin hitam, kulit mukanya putih halus.

Roman mukanya dihiasi senyuman manis yang menandakan kematangannya, langkahnya gemulai dan meliuk-liuk, pelan-pelan beranjak masuk, mirip benar dengan perempuan agung yang hendak memasuki gelanggang perjamuan yang sengaja diadakan untuk menghormati dan menyambut kedatangannya.

Mata semua hadirin terbelalak, seperti mata ikan mas yang melotot keluar Mereka bukan laki-laki yang belum pernah melihat perempuan, tapi perempuan seperti ini sungguh belum pernah mereka lihat selama hidup.

Lotoa mereka sadar paling dahulu, tapi Lotoa biasanya tidak sembarangan mau buka mulut. Maka dengan menarik muka segera dia memberi kedipan kepada To-lo-hou, segera dia menggebrak meja dan membentak bengis, "Kau siapa?"

Perempuan jelita bergaun panjang mengunjuk seri tawa manis, katanya lembut, "Masakah kalian tidak melihat bahwa aku ini seorang perempuan?"

Dari kepala sampai ujung kaki seratus persen memang dia perempuan, orang buta pun akan merasakan bahwa dia adalah perempuan.

To-lo hou segera menarik muka, serunya, "Untuk apa kau datang kemari?"

Semakin manis dan lebar senyuman si jelita, sahutnya, "Kami hanya ingin menetap tiga bulan di sini. Boleh tidak?"

Memangnya perempuan ini sudah gila. Ternyata dia menyerahkan diri mau tidur di sarang penyamun selama tiga bukan?

"Aku harap kalian sudi menyerahkan kamar di sini yang paling bagus untuk kami, seprei dan bantal guling yang harus kami pakai lebih baik kalau setiap dua hari diganti.

"Kami biasanya suka bersih, soal makan sih boleh sekadarnya, setiap sarapan pagi siang dan malam asal ada lauk-pauk daging sapi sudah cukup, tapi harus daging sapi yang masih segar dan muda serta gurih, terutama daging pinggangnya, daging dari tempat lainnya kami tidak mau.

"Siang hari kami tidak biasa minum arak, tapi setiap malam kami harap kalian suka menyediakan beberapa macam arak, terutama bila kalian mampu menyediakan anggur Persia, atau boleh juga Ciu-yap-cing yang sudah tersimpan tiga puluh tahun.

"Di saat kami tidur, semoga kalian membagi orang dalam tiga kelompok untuk meronda dan berjaga secara bergantian setiap malam, tapi dilarang bersuara gaduh, karena kami gampang dikejutkan di waktu tidur, sekali siuman takkan gampang tidur lagi.

"Lain tempat sih terserah bagaimana kalian mengaturnya, aku tahu kalian memangnya orang-orang kasar, oleh karena itu kami tidak terlalu membatasi kebebasan kalian."

Semua orang saling berpandangan mendengar uraian dan ocehannya, seperti menyaksikan si gila yang sedang bertembang dan berdendang.

Tapi tutur katanya wajar dan lincah serta lancar, seolah-olah apa yang dia minta sudah merupakan keharusan dan jamak, terang takkan ada orang yang berani menolaknya.

Setelah orang habis bicara, tak tertahan To-lo-hou tertawa, katanya, "Kau kira tempat apa ini? Sebuah penginapan? Atau warung makan?"

Si jelita itu tertawa riang, ujarnya, "Tapi kami tidak akan mau membayar!"

To-lo-hou menahan geli, godanya, "Atau kami saja yang membayar kepadamu?"

"Kalau kau tidak mengingatkan, hampir saja aku lupa, harta atau uang perak yang berada di atas meja, kami pun ingin mendapat bagian."

"Berapa banyak bagian yang kau minta?"

"Cukup separo saja."

"Apa separo tidak terlalu sedikit?" tanya To-lo-hou.

"Barusan sudah kukatakan, kami tidak akan terlalu mendesak dan meminta berlebihan."

Kembali To-lo-hou tergelak-gelak dengan menengadahkan, seperti belum pernah dia mendengar lelucon yang menggelikan hatinya. Setiap orang ikut tertawa, hanya Tok-gan-liong dan Pek-bin-long-tiong bersikap serius

Kulit muka Pek-bin-long-tiong kelihatannya lebih putih dari kertas, katanya tiba-tiba, "Tadi kau katakan kalian hendak datang, kalian ada berapa orang?"

"Hanya dua orang saja."

"Siapakah yang satu lagi?"

"Sudah tentu suamiku, memangnya aku sudi tidur seranjang dengan laki-laki lain?"

"Mana orangnya?"

"Di luar."

Tiba-tiba Pek-bin-long-tiong tertawa, katanya, "Kenapa tidak kau undang masuk?"

"Wataknya amat jelek, aku kuatir dia turun tangan melukai kalian."

Pek-bin-long-tiong tersenyum, katanya, 'Atau kau yang kuatir kami melukai dia?"

"Bagaimana pun juga," ujar si jelita tertawa manis, "kami kemari sebagai tamu, bukan untuk berkelahi."

"Kalau begitu tepat benar kedatangan kalian, orang-orang kita di sini memangnya tidak suka berkelahi." tiba-tiba Pek-bin-long-tiong tertawa dingin sembari menarik muka. "Orang-orang kita di sini biasanya cuma suka membunuh orang!"

0000

Dari pekarangan masih kelihatan hutan cemara di luar sana

Orang itu sedang berdiri di dalam pekarangan, menghadap ke hutan dan memandang jauh ke alam pegunungan sekitarnya.

Hari sudah mendekati magrib, gunung-gemunung di kejauhan sudah berubah warna menjadi hijau kegelapan, di sore hari di musim rontok ini, alam semesta ini seolah-olah diliputi suasana yang serba kritis dan hambar.

Biji mata orang ini seperti pula warna pegunungan di kejauhan sana, dingin, kosong dan hambar.

Dia menggendong kedua tangannya, berdiri diam tak bergerak, dengan tenang memandang panorama yang terbentang di depan matanya. Tapi dia sendiri merasa dirinya berada di tempat yang lebih jauh dari gunung-gemunung itu, seolah-olah dirinya sudah terlepas dari kehidupan duniawi yang nyata.

Sinar surya di waktu senja memancarkan cahaya yang terakhir, sehingga mukanya kelihatan menguning kelabu Kerut keriput pada roman mukanya bertambah banyak dan dalam, setiap jalur kerut keriput itu seolah-olah mengandung pengalaman hidup yang getir, derita dan siksa, pengalaman yang pahit dan berat.

Mungkin dia sudah terlalu tua, tapi pinggangnya masih berdiri tegak dan kekar, dalam badannya masih terpendam suatu kekuatan yang hebat dan menakutkan. Perawakannya memang tidak tinggi, badannya tegap, tapi kekuatan terpendam itu membuat dirinya kelihatan gagah, berwibawa, sehingga orang yang berhadapan dengannya timbul rasa hormat kepadanya.

Sayang sekali kaum perompak yang berpangkalan di sini biasanya tidak kenal istilah sopan-santun, tidak tahu menghormati siapa pun.

To-lo-hou mempelopori anak buahnya menerjang keluar, orang pertama yang melihat orang itu.

"Apakah kakek tua ini?" mendadak To-lo-hou terkial-kial. "Sekali tinju kalau aku tidak membikin dia mampus, biarlah dia kupandang sebagai kakek moyangku selama tiga tahun!"

Berkata si jelita tawar, "Kenapa tidak kau coba?"

"Kau tidak takut menjadi janda?" olok To-lohou terbahak-bahak. Dengan bergelak tawa ini dia menerjang maju.

Perawakannya kekar dan berotot keras, suara tawanya seperti bunyi lonceng. Tapi orang tua itu seolah-olah tidak mendengar dan tidak melihat kedatangannya. Sikapnya kelihatan malah semakin hambar, semakin letih, seakan-akan ingin secepat mencari suatu tempat untuk istirahat.

To-lo-hou memburu ke depan orang, dari atas dia pandang orang ke bawah berulang kali, katanya, "Apa benar kau ingin menetap tiga bulan di sini?"

Orang tua itu menghela napas, ujanya, "Aku amat letih, tempat ini kelihatan amat tenang dan segar

"Kalau benar ingin mencari tempat buat tidur, agaknya kau kesasar jalan ke tempat yang keliru. Di sini tidak ada ranjang, hanya ada peti mati."

Melirik pun tidak kepadanya, orang tua itu berkata tawar, "Jika kalian tidak terima kedatangan kami, segera kami berlalu."

To-lo-hou menyeringai sadis, jengeknya, "Kalau sudah datang, kenapa mau pergi?"

Terunjuk senyuman hina di ujung mulut orang tua itu, katanya, "Kalau begitu terpaksa aku menunggu saja di sini."

"Menunggu apa?"

"Menunggu tinjumu."

"Kau tidak perlu menunggu lagi"

Mendadak dia turun tangan, secara berhadapan mendadak dia layangkan tinjunya menghantam dengan seluruh kekuatannya. Sungguh pukulan mematikan, cepat, telak dan bertenaga raksasa. Belum lagi tinjunya mengenai sasarannya, damparan anginnya yang menderu membuat rambut uban si orang tua tertiuap menari-nari.

Si orang tua sedikit pun tidak bergeming, sampai pun kelopak matanya pun tidak berkedip. Matanya mengawasi tinju To-lo-hou, ujung mulutnya kembali menyungging senyuman hina. Maka tinjunya tiba-tiba juga melayang ke depan. Perawakannya lebih pendek, jotosannya juga dilontarkan lebih lambat. Tapi di waktu tinju To-lo-hou tinggal tiga dim di depan matanya, tahu-tahu kepalannya sudah menjotos ke hidung To-lo-hou.

Semua hadirin mendengar suara jeritan kesakitan yang diselingi suara tulang patah. Baru saja suaranya berkumandang, badan To-lo-hou seberat ratusan kati itu, tahu-tahu terpental membal. Terbang sejauh empat tombak, terbanting menumbuk dinding, lalu melorot jatuh.

Waktu dia roboh, hidungnya sudah penyok, naik berada di bawah mata, selebar sukanya sudah berubah bentuk.

Orang tua itu tetap bersikap seperti semula, melirik pun tidak, pelan-pelan dia keluarkan secarik saputangan untuk membersihkan noda-noda darah di tangannya, sorot matanya tetap memandang ke pegunungan di kejauhan sana.

0000

Rona muka Tok-gan-liong seketika berubah hebat

Setelah hilang rasa terkejut anak buahnya, serempak mereka menerjang maju sambil berteriak-teriak. Tapi Pek-bin-long-tiong mencegah mereka, lalu dia berbisik beberapa patah kata di pinggir telinga Tok-gan-liong.

Sedetik Tok-gan-liong ragu-ragu, akhirnya dia manggut-manggut. Mendadak dia acungkan jempol, katanya dengan tertawa menengadahkan, "Bagus, kepandaian bagus, tamu sehebat ini diundang pun belum tentu kita mampu mengundangnya, sudah tentu kami tidak menolak."

Pek-bin-long-tiong tampil ke depan, katanya, "Siaute tahu Toako pasti menyambut dengan senang hati."

Dengan langkah lebar Tok-gan-liong maju mendekat ke muka si orang tua, katanya sambil bersoja, "Entah siapa nama sahabat ini?"

"Kau tidak perlu tahu siapa aku," sahut si orang tua tawar, "kami bukan sahabat."

Tanpa berubah mimik dan sikapnya, Tok-gan-liong mengunjak tawa pula, katanya, "Entah berapa lama tuan ingin menetap di sini?"

"Kau tidak usah kuatir," si jelita segera menimbrung. "Tadi sudah kukatakan, hanya tiga bulan saja." Setelah tertawa dia melanjutkan, "Tiga bulan kemudian kami akan pergi, umpama kalian hendak menahan kami menetap sehari lagi pun tidak mau." Sebetulnya dia tahu, tiada orang yang bakal menahan mereka lebih lama menetap di situ.

"Tiga bulan kemudian? Waktu itu kemana pula mereka harus pergi?" Bagaimana pun juga itu urusan tiga bulan kemudian, buat apa sekarang susah-susah memikirkan tetek-bengek?

0000

Jari-jarinya menggenggam kencang gagang goloknya. Golok serba hitam. Demikian pula biji matanya seperti mata boneka yang bercat hitam, gelap dan dalam, mirip benar dengan tabir malam yang menjelang datang.

Malam di musim rontok. Pada malam gelap atau malam terang bulan, dia sudah menyusuri jalan besar kecil, menjelajahi semua tempat. Entah sampai kapan baru akan berakhir perjalanannya? Orang yang ingin dia cari sedemikian jauh belum terdengar kabar beritanya.

Dia sudah pernah bertanya entah berapa kali. "Adakah kau melihat seorang tua?"

"Setiap orang pernah melihat orang tua, memangnya kakek tua di dunia ini tak terhitung banyaknya."

"Tapi kakek tua yang satu ini berlainan, empat buah jari sebelah tangan kakek ini sudah putus tertabas."

"Tidak pernah melihat tiada orang yang tahu kabar berita orang tua ini"

Terpaksa dia berjalan lagi, berjalan lebih lanjut. Si 'dia' hanya menunduk kepala, pelan-pelan dia menguntit terus di belakangnya. Kemana pun dia pergi. Bukan lantaran dia tidak mau jalan berjajar di sampingnya, tapi adalah perasaannya sendiri yang menyangka orang tidak senang bila dirinya berjalan berjajar dengannya. Walaupun selama ini tidak pernah dia utarakan isi hatinya ini, tapi kelihatannya dia memandang rendah kepada dirinya. Mungkin yang dia pandang rendah bukan orang lain, tapi dirinya sendiri.

Selama ini dia pun belum pernah membujuknya, menyuruhnya menghentikan pencarian ini, bukankah pengejaran ini bakal sia-sia, tapi dia hanya tertunduk diam mengintil di belakangnya.

Mungkin dalam benaknya dia sudah tahu Pho Ang-soat selamanya tidak akan bisa menemukan orang yang dicarinya itu.

0000

Jalan besar di luar gang sempit sana, sinar api terang benderang. Entah kenapa? Jika bukan ingin mencari tahu kepada orang, dia selalu suka menempatkan dirinya di gang-gang sempit yang gelap saja.

Sekarang akhirnya mereka sudah berada di jalan besar. Matanya segera bersinar, ujung mulutnya yang mungil itu seketika mengulum senyuman, seolah-olah mendadak dia mendapat kembali gairah hidupnya. Dia tidak sama dengan dia.

Dia suka keramaian, suka foya-foya, suka disanjung puji orang lain, ada kalanya dia pun senang menolak keinginan orang, tapi hal itu dia lakukan hanya untuk meninggikan gengsi dan harga dirinya, biasanya dia sudah cukup berpengalaman, cara bagaimana dia harus membuat hati laki-laki senang, laki-laki tidak akan suka bergaul dengan perempuan yang dipandangnya rendah.

Saat itu merupakan suasana teramai dalam setiap rumah makan dan warung arak, jika kau hendak mencari berita, tiada tempat lain yang lebih tepat daripada rumah-rumah makan atau warung arak itu. Justru di jalan raya inilah merupakan kompleks pertokoan dan letak dari rumah-rumah makan dan warung-warung arak itu.

Baru saja mereka beranjak keluar dari jalan sempit itu, tiba-tiba terdengar seseorang berteriak keras, "Cui-long!"

Kebetulan kedua orang itu baru saja turun dari atas loteng rumah makan sebelah jalan sempit itu, dua laki-laki besar yang berpakaian ser^a perlente, seorang menyoreng golok, seorang yang lain menggantung sebatang pedang di pinggangnya. Laki-laki yang menyoreng golok itu sudah memburu maju menarik tangannya.

"Cui-long, kenapa kau bisa berada di sini? Kapan kau tiba?"

Tiada penyahutan.

"Aku sudah menasehatimu, jangan kau mengeram diri di tempat miskin itu, dengan bakatmu, setiba di kota besar ini, dalam jangka dua tahun aku tanggung kau bisa mengirim kepingan uang emas murni pulang dengan kereta."

Tetap tidak terdengar suara penyahutan.

"Kenapa tidak kau bicara? Kita kan kenalan lama, memangnya kau sudah lupa kepadaku!" agaknya laki-laki bergolok ini terlalu banyak minum arak, tanpa disadari dia berteriak-teriak di jalan raya seperti kuatir orang tidak tahu bahwa dia kenal baik dengan perempuan cantik ini.

Cui-long sebaliknya menundukkan kepala, dengan kerlingan matanya dia mengawasi sikap Pho Ang-soat.

Pho Ang-soat tidak berpaling, namun dia menghentikan langkah, otot hijau merongkol di punggung tangannya yang mencekal gagang golok.

Laki-laki yang menyoreng golok akhirnya berpaling mengawasi dirinya, lalu berpaling pula kepada Cui-long, akhirnya dia pun mengerti. "Tak heran kau tidak mau bicara, ternyata sudah punya laki-laki, tapi kenapa tidak kau cari yang bagus, yang ganteng, kenapa menaksir seorang timpang?"

Belum lagi dia habis dengan kata-katanya, tiba-tiba dilihatnya sorot mata Cui-long yang elok itu memancarkan rasa takut. Begitu dia menoleh mengikuti arah pandangan Cui-long, maka dia juga melihat sepasang mata yang lain.

^»"«^

Sepasang mata ini tidak terlalu besar, juga tidak begitu tajam, tapi menampilkan maksud-maksud tajam yang dingin.

Laki-laki bergolok ini bukan kaum keroco, bukan laki-laki berotak udang, dan lagi dia bisa minum arak, tapi waktu kedua biji mata ini mengawasi dirinya, tanpa disadarinya mendadak dia merasa mengirik, berdiri bulu roma serta dingin kaki tangannya.

Dengan dingin Pho Ang-soat menatapnya, lalu mengawasi golok di pinggangnya, tiba-tiba dia bertanya. "Kau she Peng?"

"Kalau benar kau mau apa?" bentak laki-laki bergolok dengan bengis. Agaknya dia merasa kurang puas karena kaki tangan sendiri tiba-tiba jadi dingin, maka sikapnya menjadi garang dan beringas terhadap orang lain.

"Kau anggota keluarga Peng dari Ngo-hou-toan-bun-to di Siamsay?"

"Kau kenal aku?"

"Meski aku tidak kenal kau, tapi aku kenal golokmu."

Mirip dengan pakaian yang dikenakan laki-laki ini, demikian pula golok itu terlalu mewah dan berlebihan. Bentuk golok itu amat aneh, kepala goloknya amat lebar, batang goloknya semakin lurus mengecil dan sempit, di atas gagang goloknya dihiasi benang ronce lima warna.

Laki-laki itu segera membusungkan dada, serunya keras dengan pongah, "Benar, memang aku inilah Peng Liat!"

Pelan-pelan Pho Ang-soat manggut-manggut, katanya, "Aku pernah dengar."

Peng Liat merasa bangga, jengeknya dingin, "Memang pantas kau pernah mendengarnya."

"Aku pun pernah mendengar keluarga Peng adalah sahabat karib Be Khong-cun."

"Ya, kita memang keluarga bersahabat."

"Kau pernah bertamu ke Ban-be-tong?"

Sudah tentu Peng Liat pernah ke sana, kalau tidak, mana bisa dia kenal Cui-long.

"Tahukah kau dimana jejak Be Khong-cun sekarang?" tanya Pho Ang-soat.

"Dia tidak berada di Ban-be-tong?" kelihatan dia amat heran dan terkejut, agaknya peristiwa tragis yang menimpa Ban-be-tong terakhir ini belum lagi diketahuinya.

Pho Ang-soat menghela napas pelan-pelan, dia amat kecewa.

"Apa kau pun kenal Sam-lopan?" tanya Peng Liat.

Pho Ang-soat menyeringai dingin, sorot matanya tertuju ke goloknya pula, "Golokmu itu memang bagus!"

Kembali Peng Liat unjuk sikap takabur, memang goloknya jauh lebih bagus dari golok di tangan Pho Ang-soat.

"Sayang sekali golok bukan hiasan untuk ditonton orang."

"Memangnya golok untuk apa menurut hematmu?"

"Kau tidak tahu bahwa golok untuk membunuh orang?"

"Kau kira golokku ini tidak mampu membunuh orang?"

"Paling tidak aku belum pernah melihat golokmu ini membunuh orang."

"Kau ingin melihatnya?"

"Memang ingin sekali." Rona mukanya ikut berubah, berubah lebih pucat memutih, sepintas pandang kelihatan mengkilap bening.

Mengawasi perubahan rona muka orang, tanpa terasa Peng Liat menyurut mundur setengah langkah, tiba-tiba dia tertawa lebar, serunya. "Lalu golokmu itu? Apakah bisa juga membunuh orang?" Semakin takut hatinya, gelak tawanya semakin keras.

Pho Ang-soat tidak banyak bicara lagi. Kalau dia perlu bicara, tidak perlu menggerakkan mulut, cukup dia gunakan goloknya. Bicara dengan golok, biasanya jauh lebih berguna daripada menggunakan mulut.

Dia sudah pernah membunuh orang, membunuh orang mirip pula dengan pelacur, hanya pertama kali saja terasa tersiksa dan menderita.

Orang yang menyoreng pedang adalah seorang pemuda yang ganteng, perawakannya tinggi, kedua alisnya bertaut, raut mukanya selalu membayangkan senyum sinis dan menghina, agaknya sukar dia menghargai orang lain. Selama ini dia berdiri di samping mengawasi dengan dingin kini tiba-tiba menyeletuk, "Dulu pernah ada orang berkata demikian."

"Pernah bilang apa?" tanya Peng Liat.

"Mengatakan goloknya itu tidak bisa membunuh orang."

"Siapa yang bilang demikian?"

"Seorang yang sekarang jiwanya sudah ajal."

"Siapa dia?"

"Kongsun Toan."

"Kongsun Toan sudah mati?" Peng Liat terkesiap kaget.

"Ya, mati oleh golok ini."

Jidat Peng Liat tiba-tiba dihiasi butir-butir keringat.

"Malah Sam-lopan sendiri pun terancam dan terdesak keluar dari Ban be-tong."

"Kau ... darimana kau tahu?"

"Aku baru saja pulang dari perjalanan keluar perbatasan."

Mata Pho Ang-soat sudah menatapnya, tanyanya, "Untuk apa kau kesana?"

"Mencari kau."

Kali ini Pho Ang-soat sendiri pun merasa di luar dugaan.

"Aku ingin bertemu dan melihatmu," kata si pemuda lebih lanjut.

"Sengaja hendak melihatku?"

"Bukan melihat dirimu, tapi ingin melihat golokmu." Tanpa menunjukkan perasaan hatinya, suaranya pun tetap tenang dan wajar, katanya menyambung, "Ingin aku melihat betapa cepat sebetulnya golokmu ini!"

Jari-jari Pho Ang-soat mengencang, kulit mukanya yang pucat menjadi mengkilap.

"Aku she Wan bernama Wan Ceng-hong," si pemuda memperkenalkan diri. "Keluarga Wan pun mempunyai hubungan yang mendalam dengan Ban-be-tong "

Kembali Pho Ang-soat manggut-manggut, ujarnya "Ya, sekarang aku mengerti."

"Memangnya kau harus mengerti."

"Apa sekarang kau masih ingin melihat golokku?"

"Sudah tentu."

Pho Ang-soat tertunduk, mengawasi jari-jari tangannya yang menggenggam golok.

"Tidak lekas kau cabut golokmu?" tantang Wan Ceng-hong.

"Aku masih ada pertanyaan."

"Boleh kau tanya."

"Kau sendiri pernah bertemu dengan Be Khong-cun?"

"Tidak."

"Cara bagaimana kau bisa tahu akan diriku."

"Kudengar dari orang lain."

"Siapa yang bilang?"

"Tak usah kau tahu siapa dia."

Setelah lama berdiam diri, akhirnya Pho Ang-soat mengangkat kepala, tanyanya, "Kau ingin aku mencabut golok?"

"Ya, silakan cabut!"

"Baik, keluarkan dulu pedangmu!"

"Murid Thian-san-kiam-pay, selamanya belum pernah mencabut pedang lebih dulu."

Tiba-tiba terunjuk mimik aneh pada muka Pho Ang-soat, mulutnya menggumam, "Thian-san ... Thian-san" Sorot matanya menatap ke tempat jauh, seolah-olah mengandung kenangan dan rindu, merasa duka dan lara pula.

"Cabut golokmu!" bentak Wan Ceng-hong lagi.

Tangan Pho Ang-soat semakin kencang memegang goloknya, tangan kirinya memegang sarung golok, tangan kanan mendadak mencekal gagang golok.

Tanpa kuasa Peng Liat menyurut mundur setengah tapak lagi, mata Cui-long yang elok itu mendadak memancarkan sinar menyala karena merasa tegang dan haru.

Muka Wan Ceng-hong tetap beku tak berperasaan, tapi tanpa sadar jari-jari tangannya pun mencekal gagang pedang.

"Thian-san ... Thian-san" sekonyong-konyong sinar berkelebat. Hanya berkelebat sekilas saja. Setelah mata orang melihat sinar golok yang berkelebat melebihi kecepatan kilat itu, tahu-tahu golok di tangan Pho Ang-soat sudah kembali masuk ke dalam sarungnya lagi.

Kebetulan hembusan angin berlalu, benang-benang sutra seketika beterbangan terbawa angin. Kiranya ronce benang sutra merah di gagang pedang Wan Ceng-hong sudah terpapas putus.

Pho Ang-soat tetap menundukkan kepala, mengawasi goloknya sendiri, katanya, "Sekarang kau sudah melihatnya."

Muka Wan Ceng-hong tetap tidak berubah, membesi kaku, tapi jidatnya sudah basah oleh butiran keringat dingin. "Sekarang aku sudah melihatnya."

"Golokku ini sebetulnya bukan untuk ditonton orang, tapi hari ini aku melanggar kebiasaanku untukmu."

Sepatah kata pun Wan Ceng-hong tidak bersuara lagi, pelan-pelan dia putar badan, tinggal pergi masuk ke jalan sempit di pinggir rumah makan di depan sana. Dia tetap belum melihat golok Pho Ang-soat, yang dilihatnya hanya sambaran goloknya. Tapi ini sudah lebih dari cukup.

0000

Orangnya sudah pergi, tapi benang sutra yang bertebaran di udara masih ketinggalan terhembus angin.

Telapak tangan Peng Liat yang menggenggam golok sudah basah oleh keringat dingin.

Tiba-tiba Pho Ang-soat berpaling mengawasinya, katanya, "Kau sudah melihat golokku?"

Peng Liat manggut-manggut.

"Sekarang giliranku ingin melihat golokmu," ujar Pho Ang-soat

Peng Liat mengertak gigi, giginya berkeriut, kedengarannya seperti orang mengasah pisau.

Sekonyong-konyong terdengar seseorang berseru, "Goloknya itu tidak baik dipandang mata."

0000

Kebetulan ada sebuah tandu lewat di jalan besar ini, kini berhenti di persimpangan jalan, seruan orang berkumandang dari dalam tandu. Itulah suara perempuan, suara merdu dan enak

didengar dari seorang gadis lemaja, cuma siapa dia belum kelihatan. Kerai di depan tandu terurai turun mengalingi pandangan.

"Golok ini tidak bagus? Lalu apanya yang bagus?" jengek Pho Ang-soat

Orang dalam tandu menjawab, "Aku justru lebih bagus dari golok itu". Bukan saja tawanya semerdu kelintingan, malah kata-katanya pun se ramai kelintingan berbunyi nyaring. Di tengah suara ramai dari kelintingan berdering, kerai tersingkap dan menongol keluarlah seorang gadis dari dalam tandu, seorang gadis jelita laksana teratai yang baru mekar

Pakaian yang dikenakan adalah jubah panjang putih mulus, pada leher, pergelangan tangan, sampai pun kedua kakinya mengenakan gelang yang bergantung, kelintingan emas.

Ting Hun-pin.

Melihat dia, Pho Ang-soat seketika mengerut alis, katanya, "Kau?"

Mengerling biji mata Ting Hun-pin, katanya berseri tawa, "Tak nyana kau masih mengenal aku." Sebetulnya Pho Ang-soat tidak kenal dia. cuma pernah melihat dia berada bersama Yap Kay.

Ting Hun-pin tertawa, ujaranya, "Kukatakan golok ini tidak bagus, karena bukan Ngo-hou-toan-bun-to yang asli."

"Bukan yang asli?" Pho Ang-soat menegaskan.

"Jika kau benar-benar ingin bertemu dengan Ngo-hun-toan-bun-to, boleh kau pergi ke Ngo-hou-ceng di Koantiong." Tiba-tiba Ting Hun-pin membalik menghadap Peng Liat, katanya tertawa, "Sekarang dia pasti tidak ingin melihat golokmu, lekas kau pergi minum arak saja, Siau Yap pasti sedang menunggu dengan gelisah."

"Siau Yap? Apa maksudmu?" tanya Pho Ang-soat.

"Hari ini Siau Yap (Yap si kecil) mentraktir makan minum, kita semua adalah tamu-tamunya yang tak usah diundang." Dia cekikikan lalu menyambung, "Dia tidak suka tamu yang sudah mampus, maka dia pun tidak suka tamu-tamunya mati."

"Yap Kay maksudmu?"

"Kecuali dia, siapa lagi?"

"Dia pun berada di sini?"

"Di atas Thian-hok-lo sana itu, bila kau pun datang ke sana pasti dia senang setengah mati!"

"Dia tidak akan melihat diriku," kata Pho Ang-soat dingin.

"Kau tidak mau ke sana?"

"Aku bukan tamunya."

"Kalau kau tidak mau ke sana, tiada orang yang memaksamu, cuma matanya mengerling tajam kepada Pho Ang-soat, katanya pula dengan tersenyum, "Tamu-tamu yang dia undang di sana, semuanya mempunyai berita yang cepat dan tajam, jika kau hendak mencari tahu kabar apa-apa, di sanalah tempat yang tepat untuk kau cari."

Pho Ang-soat tidak banyak bicara lagi, segera dia putar badan beranjak ke Thian-hok-lo, seolah-olah dia lupa bahwa ada orang tengah menunggu dirinya.

Ting Hun-pin melirik kepada Cui long, katanya menghela napas, "Agaknya dia sudah melupakan dirimu."

Cui long tertawa, katanya, "Tapi kau tidak melupakan dia."

Berkedip mata Ting Hun-pin, tanyanya, "Kenapa dia tidak membawamu serta?"

"Karena dia tahu aku bakal menguntitnya sendiri." Betul juga segera dia menyusul.

Mengawasi bayangan orang yang semampai gerak-gerik yang lembut gemulai, mulutnya berkata seorang diri, "Agaknya itulah cara terbaik untuk menghadapi laki-laki."

Suaranya tidak tinggi dan tidak keras, namun kuping Cui-long agaknya amat tajam, tiba-tiba dia berpaling dengan tertawa, katanya, "Kenapa kau tidak meniru caraku ini?"

Ting Hun-pin tertawa, katanya, "Karena cara orang ini sebetulnya adalah aku sendiri yang menciptakan."

^>"<^

Tamu-tamu yang hadir di dalam Thian-hok-lo memang banyak, pakaian setiap orang semuanya perlente, gagah dan ganteng. Memang ucapan Ting Hun-pin tidak berlebihan, orang-orang yang mempunyai kabar dan berita yang cepat dan tajam pendengarannya, sudah tentu merupakan tokoh-tokoh yang punya kedudukan tinggi dan orang yang punya akal sehat.

Sudah tentu bukan soal gampang untuk mengundang dan mengumpulkan orang-orang seperti ini. Apalagi sekaligus mengumpulkan sedemikian banyak orang.

Dua bulan lebih tak berjumpa, Yap Kay agaknya sudah berubah menjadi orang yang serba pintar, punya otak dan pandai menggunakan akal. Jubah berbulu yang dipakainya sekarang mungkin hanya terbeli dengan nilai lima puluh tahlil perak, demikian pula sepatu kulit bersemir mengkilap, rambutnya tersisir rapi dan berminyak hitam, malah mengenakan topi yang biasanya suka dipakai putra hartawan yang suka foya-foya dengan hiasan mutiara dan zamrud segala.

Sebelumnya orang ini tidak pernah berdandan mewah, hampir saja Pho Ang-soat tidak mengenalnya lagi. Tapi Yap Kay sebaliknya masih mengenalnya. Begitu dia naik ke atas loteng, Yap Kay lantas melihat dirinya.

0000

Sinar lampu terang berderang seperti di siang hari bolong. Roman muka Pho Ang-soat kelihatan semakin legam ditimpa sinar api.

Sudah banyak orang yang melihat golok hitam itu, melihat dulu goloknya baru melihat orang yang membawanya.

Sebaliknya pandangan Pho Ang-soat seolah-olah seorang pun tidak dilihatnya. Yap Kay sudah berada di depannya, mengawasinya dengan senyuman lebar. Hanya senyuman ini belum berubah, malah begitu lebar dan simpatik senyuman ini. Mungkin karena menghadapi senyuman ini.

Maka Pho Ang-soat cukup melirik sekilas saja kepadanya.

Yap Kay tertawa, sapanya, "Sungguh tidak nyana kau bisa kemari "

"Aku juga tidak mengira."

"Silakan duduk."

"Aku berdiri saja."

"Tidak mau duduk?"

"Berdiri juga bisa bicara."

"Aku tahu apa yang hendak kau bicarakan."

"Kau tahu?"

Yap Kay manggut-manggut, ujaranya, "Sayang sekali aku pun tidak berhasil mencari tahu jejak orang itu."

Pho Ang-soat termenung, lama juga baru mendadak dia berkata, "Selamat bertemu!"

"Tidak minum dulu?"

"Tidak."

"Secangkir arak tidak akan mencelakai jiwa orang "

"Tapi aku takkan mengundangmu minum "

"Aku pernah kebentur batunya."

"Aku pun tidak akan sudi minum arakmu."

"Kita bukan teman?"

"Aku tidak punya teman." Tiba-tiba dia membalik badan, melangkah pergi.

Mengawasi bayangan punggungnya, senyuman Yap Kay menjadi getir dan kaku. Tapi Pho Ang-soat tidak turun ke bawah loteng, karena saat itu Ting Hun-pin dan Cui-long tengah beranjak naik dari tangga loteng.

Tangga loteng terlalu sempit. Tiba cukup untuk dua orang jalan berjajar.

Cui-long berdiri di mulut tangga, agaknya tertegun, dia sudah melihat Yap Kay, Yap Kay pun sedang mengawasi dirinya. Pho Ang-soat pun sedang mengawasi Cui-long, sedang Ting Hun-pin mengawasi Yap Kay.

Mimik keempat pasang mata ini berlainan, tiada orang yang bisa melukiskan perasaan yang melembari sanubari mereka.

Untung lekas sekali Cui-long sudah menundukkan kepala. Tapi Yap Kay masih menatapnya. Pelan-pelan Ting Hun-pin maju beberapa langkah. Pho Ang-soat segera turun dari tempatnya. Tanpa bersuara Cui-long segera membalik badan, ikut di belakangnya, tidak melirik lagi kepada Yap Kay.

Tapi Yap Kay masih mendelong mengawasi mulut tangga yang kosong. Tak tahan Ting Hun-pin menepuk pundaknya, katanya dingin, "Orang sudah pergi."

"O? Sudah pergi?"

"Pergi ikut temanmu."

"O."

"Kalau kau hendak merebut cintanya, kau harus hati-hati. karena golok orang itu amat cepat." Yap Kay tertawa.

Ting Hun-pin juga tertawa, namun tawa dingin, "Cuma perempuan itu memang tidak jelek, kabarnya dulu dia menggunakan kecantikannya itu untuk mencari uang, mungkin kau pun pernah menghamburkan uangmu kepadanya."

"Kau kira aku sedang mengawasi dia?"

"Memangnya setan yang sedang kau awasi?"

"Aku cuma berpikir...."

"Berpikir dalam hati lebih jahat daripada memandang dengan hati"

"Apa yang terpikir dalam benakku, selamanya tidak akan kau percaya."

Berputar biji mata Ting Hun-pin, katanya, "Aku percaya, asal kau beritahu kepadaku, aku akan percaya."

"Aku cuma mengharap dia betul-betul mencintai Pho Ang-soat, betul-betul rela mengikutinya seumur hidup, kalau tidak"

"Kalau tidak bagaimana?"

"Kalau tidak, mungkin aku terpaksa harus membunuhnya."

"Kau tega?"

"Memangnya aku bukan laki-laki yang kasihan terhadap perempuan cantik yang pantas kubunuh."

"Aku tahu orang macam apa kau ini."

"O, aku orang macam apa?"

"Kau ini setan hidung belang yang lain di mulut lain di hati, oleh karena itu apa pun yang kau katakan, sepatah kata pun aku tidak percaya." Yap Kay tertawa pula, tawa getir.

Pada saat itulah, tiba-tiba dari bawah loteng ada orang berseru memanggil, "Yap Kay, Yap Kay"

Seorang pemuda berbaju abu-abu dengan topi rumput kebetulan berlalu menunggang kuda, akhirnya berhenti di depan Thian-hok-lo. sebelah tangannya memegang kendali, tangan yang lain sedang menguliti kacang.

Orang-orang yang duduk di pinggir jendela cukup berpaling lantas melihatnya, terlihat juga pedang yang terselip miring di ikat pinggangnya. Sebatang pedang tipis tajam mengkilap tanpa sarung.

"Lok Siau-ka!" ada orang yang berteriak terkejut.

0000

Lok Siau-ka! Ketiga huruf nama ini seolah-olah mengandung daya tarik yang misterius, mendengar nama ini, tersipu-sipu orang berebut melongok keluar jendela.

Yap Kay mendahului di depan, katanya tertawa, "Tidak naik kemari minum arak?"

Lok Siau-ka mendongak, katanya, "Kau tidak makan kacangku, kenapa aku harus minum arakmu?"

"Ah, dua hal yang berlainan!" dia putar badan meraih secangkir arak penuh, terus dilempar ke bawah, dengan berputar-putar cangkir arak itu dengan tenangnya terbang lurus ke arah Lok Siau-ka, seolah-olah ada makhluk gaib yang tidak kentara menyanggahnya

Lok Siau-ka tertawa, jarinya menjentik sekali, cangkir itu terjentik mencepat naik dan terbalik di tengah udara. Arak di dalam cangkir seketika tumpah dan tepat tertuang masuk ke dalam mulut Lok Siau-ka.

"Arak bagus!" puji Lok Siau-ka.

"Secangkir lagi?"

"Aku hanya ingin tanya kau, apakah kau pun sudah terima undangan?"

"Kemarin baru kuterima."

"Kau akan datang tidak?"

"Kau tahu biasanya aku paling suka melihat keramaian."

"Baik, pada tanggal lima belas bulan sembilan yang akan datang kita berjumpa di Pek-hun-ceng." Dikulitinya sebutir kacang, terus dilempar, baru saja dia menunggu dengan mulut terbuka hendak mencaplok kacang itu.

Tak nyana badan Yap Kay tiba-tiba melesat keluar, mulut terpentang, dia sambut kacang yang melayang turun itu, di tengah udara dia berjampalitan membalik, dengan ringan melayang turun kembali di tempatnya. Katanya dengan tergelak, "Akhirnya aku berhasil makan kacangmu."

Lok Siau-ka melengak, tiba-tiba dia pun tertawa besar, diiringi gelak tawanya dia ayun pecutnya membedal kudanya pergi. Terdengar dari kejauhan suaranya berkata, "Anak keparat, kau memang anak keparat yang bagus!"

0000

Mi kuah itu sudah dingin. Kuahnya keruh, bagian atasnya ditaburi daun-daun sayur hijau. Sayurnya murah pula, minya kasar, makanan yang termurah pula, mangkuknyapun sudah gumpil.

Kepala Cui-long tertunduk, tangannya sedang mengerjakan sepasang sumpit yang entah sudah pernah dipakai berapa banyak orang, diungkitnya beberapa batang mi, lalu diletakkan lagi. Walau perutnya amat lapar, tapi mi kuah seperti ini betapa pun tidak menimbulkan selera makannya.

Biasanya mi kuah yang dimakannya dibumbui racikan enak, kuah ayam dan pangsit atau bakso, mangkuknya pun mangkuk antik yang mahal harganya. Menghadapi mangkuk gumpil dengan mi kuah di dalamnya, dia merasa mual, menghela napas, lalu meletakkan sumpit.

Sebaliknya mi kuah di mangkuk Pho Ang-soat sudah digoresnya sampai habis, kini dengan diam-diam dia tengah mengawasinya, katanya tiba-tiba, "Kau tidak bisa makan?"

Kecut dan dibuat-buat tawa Cui-long, sahutnya, "Aku tidak lapar."

"Aku tahu kau tidak biasa makan hidangan sekotor ini, kau harus makan di Thian-hok-lo."

"Kau tahu aku tidak akan ke sana, aku..."

"Kau kuatir dirimu tidak disambut?"

Cui-long geleng-geleng.

"Lalu kenapa kau tidak ke sana?"

Pelan-pelan Cui-long mengangkat kepala menatap mukanya, katanya lembut, "Karena kau di sini, maka aku pun di sini, tempat mana pun aku tidak akan ke sana."

Pho Ang-soat tidak bicara lagi.

Cui-long mengulur tangan mengelus punggung tangannya, tangan yang memegang golok. Dalam keadaan apa pun dia cukup tahu cara bagaimana dia menenangkan hati laki-laki.

Tiba-tiba Pho Ang-soat mengipatkan tangannya, katanya dingin, "Kau kenal laki-laki itu?"

"Cuma ... cuma tamu biasa saja?"

"Apa yang dinamakan tamu biasa saja?"

"Kau tahu, dulu aku ... di tempat seperti itu, tak urung harus kenal dengan laki-laki yang suka iseng."

Terpancar rasa derita yang mengetuk sanubari Pho Ang-soat dari sorot matanya.

"Kau harus memaafkan aku, kau harus tahu sebetulnya aku tidak sudi melayaninya."

"Yang terang aku tahu kau selalu mengincarnya."

"Sejak kapan aku pernah mengincarnya, cukup sekilas melihatnya, hatiku sudah muak."

"Hatimu muak?"

"Rasanya ingin aku membunuhnya."

"Kau kira orang she Peng itu yang kumaksud?"

"Bukan dia yang kau maksud?"

"Yang kumaksud adalah Yap Kay."

Cui-long tertegun.

"Bukankah kau pun kenal dia? Apakah dia itupun tamu biasa?"

Kini mata Cui-long yang menyorotkan derita dan siksaan batin, katanya dengan pilu, "Kenapa kau harus bicara demikian? Kau sedang menyiksa aku? Atau sedang menyiksa hatimu sendiri?"

Muka Pho Ang-soat yang pucat menjadi merah padam, sedapat mungkin dia kendalikan emosinya, katanya tandas, "Aku hanya ingin tahu, apakah kau pun mengenalnya?"

"Umpama dulu aku pernah mengenal dia, sekarang aku sudah tidak mengenalnya lagi."

"Kenapa?"

"Karena sekarang hanya kau seorang yang kukenal, hanya kau seorang." Kembali tangannya terulur, dengan kencang dia genggam tangan Pho Ang-soat.

Mengawasi tangannya, sikap Pho Ang-soat semakin tertekan, katanya, "Sayang sekali aku tidak bisa memberi kehidupan mewah dan senang seperti yang kau nikmati dulu, dengan ikut aku, kau hanya akan menderita, makan mi seperti ini."

"Memangnya apa jeleknya mi seperti ini?"

"Tapi kau tiada selera untuk memakannya."

"Baik, biar kumakan." Sumpit diraihnya serta diungkitnya mi di dalam mangkuk terus dijejalkan ke dalam mulut, melihat tawa menyengir yang dipaksakan di mukanya, mirip benar dengan orang yang disuruh makan obat racun.

Pho Ang-soat mengawasinya, mendadak dia rebut sumpit orang, katanya keras, "Kalau kau tiada selera makan, kenapa harus dipaksakan? ... aku kan tidak memaksa kau." Suaranya serak karena terharu, jari-jari tangannya pun gemetar.

Biji mata Cui-long merah, air mata berlinang, akhirnya tak tahan dia berkata, "Kenapa kau sekasar ini kepadaku? Aku..."

"Kau kenapa?"

"Aku hanya merasa sebetulnya kita tidak usah hidup dalam keadaan seperti ini," sahut Cui-long menghela napas. "Uang sangumu mungkin sudah habis, tapi aku masih punya cukup banyak."

Dada Pho Ang-soat turun naik, katanya serak, "Itu milikmu, tiada sangkut-pautnya dengan aku."

"Sampai pun jiwa ragaku ini sudah menjadi milikmu, kenapa kau dan aku harus dibatasi dengan garis yang begini jelas?"

Merah membara selebar muka Pho Ang-soat yang semula pucat, sekujur badannya gemetar, katanya sepatah demi sepatah, "Tapi kenapa tidak kau pikir, betapa kotor uangmu? Asal aku teringat asal mula uangmu itu, aku lantas mual hendak muntah."

Berubah pula muka Cui-long, sekujur badan bergetar keras, dengan kencang dia menggigit bibirnya, katanya, "Mungkin bukan uangku saja yang kotor, badanku inipun sudah lama kotor."

"Memangnya."

"Tak usah kau suruh aku berpikir, aku sendiri sudah pernah memikirkannya, aku memang tahu sejak mula kau memang memandang rendah diriku." Bibirnya tergigit sampai keluar darah, sambungnya dengan suara tersendat, "Aku hanya mengharap kau sendiri pun suka berpikir."

"Apa yang harus kupikir?"

"Kenapa tidak kau pikir, kenapa aku bisa melakukan pekerjaanku ini? Demi siapa? Aku ... buat apa aku harus menyiksa diri?"

Walau sedapat mungkin dia kendalikan emosinya, tapi tak tertahan air mata bercucuran membasahi pipinya, tiba-tiba dia berdiri, katanya dengan air mata berlinang, "Kalau kau memang menghinaku, buat apa aku selalu mempersulit dirimu, aku"

"Benar, kalau toh kau bisa mencari uang dengan gampang, kenapa harus ikut aku yang rudin ini, sejak lama kau sudah harus pergi."

"Kau ... benar-benar kau ingin aku pergi?"

"Buat apa main-main."

"Baik, baik, baik ... kau baik sekali," teriak Cui-long. Tiba-tiba dia dekap mukanya dengan kedua tangan, terus berlari keluar dengan jerit tangis. "Blang", dengan keras dia banting daun pintu sampai tertutup keras.

Pho Ang-soat tidak merintangi, melirik pun tidak. Dia tetap duduk di tempatnya tanpa bergerak sedikit pun. Badannya tidak gemetar lagi, tapi otot-otot hijau di punggung tangannya sudah merongkol keluar, keringat dingin sudah membasahi jidatnya. Tapi tiba-tiba dia malah roboh tersungkur, badannya kelejetan dan meronta-ronta di atas lantai, kejang, buih putih meleleh keluar dari mulutnya. Lama kelamaan dia meronta-ronta sekeras mungkin seperti binatang yang sekarat setelah digorok lehernya, deru napasnya seperti sapi yang hendak disembelih

Pintu terbuka lagi, Cui-long pelan-pelan melangkah masuk. Air mata di mukanya sudah kering, biji matanya seolah-olah memancarkan cahaya terang. Tapi jari-jari tangannya gemetar. Bukan gemetar karena menderita, adalah karena haru dan tegang!

Dengan nanar matanya menatap Pho Ang-soat, selangkah demi selangkah maju menghampiri.

Sekonyong-konyong dia mendengar sesuatu suara, suara yang aneh Seperti orang mengunyah sesuatu.

Entah sejak kapan sesosok bayangan orang sudah melompat masuk dari luar jendela, berdiri mengeledot di ambang jendela, mulutnya sedang mengunyah kacang.

Lok Siau-ka.

Berubah air muka Cui-long, teriaknya tertahan, "Untuk apa kau kemari?"

"Aku tidak boleh kemari?"

"Kau kemari hendak membunuhnya."

Lok Siau-ka tertawa tawar, sahutnya, "Akukah yang ingin membunuhnya? Atau kau yang mau membunuh dia?"

Berubah air muka Cui-long, katanya dingin, "Kau sudah gila, kenapa aku hendak membunuhnya?"

Lok Siau-ka menghela napas, ujarnya, "Perempuan kalau hendak membunuh laki-laki selalu bisa mengajukan banyak alasan."

Tiba-tiba Cui-long memburu maju ke depan Pho Ang-soat katanya keras, "Apa pun yang kau katakan, tidak kubiarkan kau menyentuhnya."

Lok Siau-ka menyeringai dingin, jengeknya, "Umpama kau minta aku menyentuhnya, aku tidak akan tertarik, selamanya aku tidak menyentuh laki-laki?"

"Kau hanya membunuh laki-laki?"

"Aku pun tidak pernah membunuh laki-laki yang sudah roboh!"

"Jadi untuk apa kau kemari?"

"Aku hanya ingin tanya kalian, sudah menerima kartu undangan belum?"

"Undangan? Undangan apa?"

"Agaknya pergaulan kalian memang kurang luas."

"Kami tidak perlu pergaulan yang luas."

"Tanpa pergaulan yang luas, cara bagaimana bisa menemukan orang." Tiba-tiba dia cabut pedangnya, dalam sekejap mata dia sudah meninggalkan beberapa huruf di atas dinding "Tanggal lima belas bulan sembilan. Pek-hun-san-ceng."

"Apa maksudnya?" tanya Cui-long.

Lok Siau-ka tertawa, sahutnya, "Maksudnya, aku harap pada tanggal lima belas bulan sembilan nanti, dengan tetap hidup kalian berada di Pek-hun-san-ceng, orang mati tidak akan disambut dan dilayani di sana."

Angin menghembus datang, sesuatu benda melayang jatuh terhembus angin dari atas jendela, itulah kulit kacang. Tahu-tahu bayangan Lok Siau-ka sudah menghilang seperti terhembus angin.

Lambat-laun dengus napas Pho Ang-soat yang ngos-ngosan mulai reda. Cui-long menjublek di tempat, lama sekali dia seperti lupa diri, akhirnya dia berjongkok memayangnya. Dipeluknya orang di dadanya yang hangat dan mesra. Biasanya dia sudah cukup berpengalaman cara bagaimana dia harus memeluk laki-laki.

* * *

BAB 28. DITEMANI WANITA

Tanggal 14 bulan 9. Cuaca cerah. Magrib. Di pinggir jalan raya terdapat sebuah warung teh. Tidak semua warung wedang di pinggir jalan menjual teh, ada juga yang menjual arak. Soalnya teh dapat kau minta dengan gratis, sebaliknya arak harus kau beli.

Di dalam warung teh ini menyediakan empat macam arak, semuanya arak yang bermutu rendah dengan harga yang murah, malah kebanyakan arak-arak keras yang membakar tenggorokan.

Kecuali arak, sudah tentu warung ini menyediakan juga makanan lain dan kue-kue, ada tahu, telur asin, bakpau dan kacang.

Sekeliling warung ini dipagari pepohonan yang rindang, di bawah pohon-pohon ini ditata meja dan bangku-bangku panjang, banyak orang yang berjajar duduk di bangku-bangku panjang ini, menaikkan kaki, minum arak mengunyah kacang.

Dengan mendelong Pho Ang-soat sedang mengawasi orang-orang yang menguliti kacang, sedang mengunyahnya dengan lahap.

Ada orang yang makan kacang, untuk mengiringi minum arak dengan tahu dan emping, ada pula orang yang makan kacang dan bakpau. Mereka makan dengan lahapnya seolah-olah makan kacang dan tahu sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari.

Tapi Pho Ang-soat terima tahu menolak kacang. Seolah-olah kacang hanya boleh dipandang tidak boleh dimakan.

Tak tertahan Cui-long bertanya dengan suara lirih. "Kau masih memikirkan orang itu?"

Pho Ang-soat tutup mulut.

"Lantaran dia suka makan kacang, maka kau tidak mau makan?"

Pho Ang-soat tetap membungkam.

"Aku tahu" ujar Cui-long menghela napas.

"Kau tahu apa?" tanya Pho Ang-soat.

"Di saat penyakitmu kumat, kau tidak sudi dilihat orang lain, tapi dia justru kebetulan datang menyaksikan keadaanmu, oleh karena itu kau membencinya."

Pho Ang-soat membungkam lagi, mulutnya terkancing kencang, sekencang jari-jarinya menggenggam goloknya. Kecuali dirinya, di sini jarang ada orang membawa senjata. Mungkin karena goloknya itu, maka banyak orang menyingkir mencari tempat yang jauh dari mereka.

Cui-long menghela napas pula, katanya, "Tanggal 15 bulan 9 di Pek-hun-ceng. Kenapa dia minta kita pergi ke Pek-hun-ceng pada tanggal 15 bulan 9 itu? Sungguh aku tidak habis mengerti...."

"Banyak urusan yang tidak kau mengerti...."

"Tapi tidak bisa tidak aku harus memikirkannya."

"Memikirkan apa?"

"Dia ingin kita datang, tentu mempunyai maksud tertentu, maka aku lebih tidak mengerti kenapa kau justru mau ke sana."

"Tiada orang yang ingin kau ke sana," ujar Pho Ang-soat.

Cui-long menundukkan kepala, menggigit bibir tidak bicara lagi. Dia tidak bisa bicara dan tidak bebas bicara.

0000

Di pinggir jalan raya di luar warung teh ini, berhenti beberapa buah kereta dan gerobak yang ditarik oleh beberapa ekor keledai. Orang-orang yang mampir melepaskan lelah, menghilangkan dahaga dan lapar, kebanyakan adalah pekerja-pekerja yang banyak mengeluarkan tenaga kasar, kecuali gegares nyamikan dan arak di dalam warung ini, selama hidup mereka boleh dikata jarang pernah menikmati kesenangan hidup, berfoya-foya.

Setelah beberapa cangkir arak keras itu masuk ke dalam perut, dunia ini seolah-olah sudah berubah menjadi lebih elok dan permai.

Seorang pemuda yang bertubuh kekar sehat, berkulit hitam, baru saja keluar dari dalam warung, dengan senyum lebar dia memberi salam kepada beberapa teman sejawatnya, setelah duduk dia berseru memanggil pemilik warung dan berpesan, "Ong-liong-cu (Ong si tuli), sediakan lima kati arak, sepuluh butir telur asin, hari ini aku yang mentraktir kawan-kawan."

Ong-liong-cu sebetulnya tidak tuli, cuma kalau ada orang menagih hutang kepadanya, dia lantas pura-pura tuli. Dengan melirik acuh tak acuh, dia mengawasi pemuda hitam itu, katanya dingin, "Kau bocah ini sudah gila."

Anak muda itu melotot, serunya, "Siapa bilang aku gila?"

"Kalau tidak gila untuk apa kau main traktir segala?"

Anak muda itu segera tertawa lebar, katanya, "Hari ini aku mendapat rezeki bertemu dengan seorang tamu yang ringan tangan." Sengaja dia tertawa penuh arti, sambungnya, "Kalau kusinggung nama orang ini, memang dia sudah amat tenar dan dikenal banyak orang."

Semua yang hadir dalam warung menjadi tertarik dan bertanya bersama, "Siapa orang itu?"

Anak muda itu tertawa pula, katanya geleng-geleng, "Kalau kusebut namanya, belum tentu kalian pernah mendengarnya."

"Apa-apaan ucapanmu ini?"

"Kalau namanya tenar dikenal banyak orang, kenapa kita tidak pernah mendengar?"

"Karena kalian belum setimpal."

"Kita tidak setimpal, memangnya kau setimpal?"

"Jika aku tidak punya saudara misan bekerja di dalam Piaukiok, aku pun tidak pernah mendengar nama besarnya."

"Sudahlah jangan kau jual mahal, sebetulnya she apa dan siapa nama orang itu?"

Anak muda itu mengangkat kakinya dulu, baru menjawab, "Dia she Lok, bernama Siau-ka."

Sebetulnya Pho Ang-soat sudah berdiri hendak membayar terus tinggal pergi, tiba-tiba dia duduk kembali ke tempatnya. Untung orang banyak tiada yang memperhatikan dirinya, tiba-tiba dia berebut bertanya, "Kerja apa Lok Siau-ka itu?"

"Seorang pembunuh." Sengaja dia rendahkan suaranya menjadi lirih, tapi suaranya cukup jelas didengar orang banyak.

"Pembunuh?"

"Arti dari pembunuh adalah asal kau mau membayar kepadanya, dia mau membunuh siapa saja yang ingin kau bunuh, kabarnya setiap kali dia membunuh orang, paling sedikit menerima selaksa tahlil perak."

Terbelalak mata semua hadirin, hampir saja napas pun terasa sesak.

"Cong-piauthau dari Piaukiok dimana saudara misanku bekerja, sudah ajal oleh pedangnya."

"Maksudmu adalah Ting-toaya yang setengah tahun lalu dikebumikan itu?"

"Waktu dia dikebumikan bukankah kalian juga ikut bekerja, setiap orang malah mendapat persen lima tahlil perak bukan."

"Ya, pendapatan kita hari itu memang paling besar."

"Oleh karena itu tentunya kalian bisa merasakan juga, di kala hidupnya tentu dia seorang yang bukan sembarangan, tapi begitu dia kebentur Lok-toaya ini, belum lagi goloknya sempat dicabut, tahu-tahu tenggorokannya sudah berlubang terhujam pedang orang."

"Darimana kau tahu begini jelas?"

"Saudara misanku sendiri yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri, begitu pulang dia lantas menceritakan peristiwa itu serta menggambarkan orang macam apa Lok-toaya itu kepadaku, maka hari ini aku lantas mengenalnya. Bukan aku mengenali orangnya, tapi aku mengenali pedangnya."

"Apa keistimewaan pedangnya itu?"

"Pedangnya tidak pakai sarung, kelihatannya mirip besi rongsok yang tidak terpakai lagi, tapi saudara misanku itu memberitahu, selama hidupnya belum pernah dia melihat pedang yang begitu menakutkan seperti itu."

Semua orang menghela napas dan saling pandang dengan rasa kejut, tapi banyak di antara mereka yang masih sangsi. "Sekali membunuh orang mendapat bayaran selaksa tahlil, memangnya dia sudi menunggang keretamu yang bobrok?"

"Soalnya tapal kudanya kebetulan rusak, aku kebetulan lewat di jalan itu, dari Ceng-ho-tin di depan sana sampai di Pek-hun-ceng dalam jarak yang begini dekat, dia membayarkan dua puluh tahlil perak."

"Agaknya rezekimu memang hari ini," semua heran dan mengiri, "kalau tidak mau ditaraktir, sia-sia kita berada di sini, kalau kita tidak menghabiskan lima-enam tahlil perak, masakah bocah ini bisa tidur setelah pulang ke rumah."

Sekonyong-konyong seseorang ikut menyeletuk, "Mau mentraktir juga arus mengundang aku."

OooO

Sejak tadi orang ini rebah di bawah pohon rindang di belakang sana, rebah di atas tanah menggunakan topi rumput besar yang sudah rusak menutupi mukanya. Bukan saja topinya sudah rusak, sampai pun pakaiannya sudah butut banyak tambalan dan kotor, agaknya arak pun tidak mampu dibelinya, maka dia terima rebah di sana.

Ada orang yang mengerut kening, katanya, "Mengundangmu, kenapa harus mengundangmu?"

Anak muda yang punya uang itu malah tertawa, katanya, "Di empat penjuru lautan adalah saudara, ketambahan seorang tidak menjadi soal, saudara ini agaknya memang ingin minum arak, hayolah silakan duduk!"

Orang itu berkata dingin, "Walau aku minum arakmu, tapi aku bukan temanmu, kau harus ingat akan hal ini."

Topi rumput dia dorong ke belakang kepalanya, lalu berdiri dengan kekemalas-malasanan, ternyata perawakannya besar, badannya kekar dan kuat setinggi delapan kaki, pundaknya dua kali lebar orang biasa, kedua tangannya yang gede selebar kipas lurus semampai di pundaknya, hampir menyentuh lututnya, tulang pipinya menonjol keluar, alisnya yang tebal dan panjang mirip sapu lidi, bibir besar mulut lebar.

Walau pakaiannya kotor dan rombeng, tapi begitu dia berdiri, sikapnya amat gagah, dandanannya garang, siapa pun takut melihatnya. Sebetulnya ada orang yang hendak menghajarnya, kenapa ikut-ikutan ditaraktir sebagai temannya. Kini tiada orang yang berani banyak mulut lagi.

Kebetulan Ong-liong-cu keluar membawa lima kati arak dan sepuluh butir telur asin, orang gede itu langsung memapak maju. "Ini bagianku," katanya seolah-olah perintah, cekak-aos dan tegas.

Tampak orang mencomot dua butir telur terus dijejalkan ke dalam mulut, hanya beberapa kali kunyah lantas tertelan ke dalam mulut. Makan dua butir telur minum seteguk arak, dalam sekejap saja sepuluh butir telur dan lima kati arak digoresnya habis.

Semua orang mendelong mengawasi tingkah-laku orang, biji matanya seperti hampir melompat keluar.

Setelah menghabiskan tegukan araknya yang terakhir, baru orang ini merasa puas dan menarik napas, dengan kemalas-malasan dia mengelus perutnya, katanya, "Siapkan sekali lagi seperti yang barusan ini."

"Satu kali lagi?" teriak Ong-liong-cu kaget.

Orang gede itu menarik muka, bentaknya berngis, "Kau tidak mendengar ucapanku?"

Bentakannya ini laksana geledak mengguntur di tengah angkasa, sampai kuping si tuli pun hampir pecah tergetar oleh suaranya. Kebetulan anak muda itu duduk di sebelahnya, saking terkejut dia sampai berjingkrak jatuh dari atas bangku.

Sekali raih laki-laki gede itu mengulurkan telapak tangan segede kipas itu menjinjing punggung bajunya, seperti menjinjing seekor ayam, katanya menyeringai, "Kau takut apa? takut mentraktir?" Mending kalau dia tidak tertawa, begitu menyeringai tawa, mulutnya seperti orang mewek hampir sobek sampai ke pinggir telinganya, kelihatannya mirip setan penjaga kelenteng yang bengis dan jahat.

Saking ketakutan anak muda itu sampai pucat mukanya, sahutnya tergagap, "Aku

"Kalau kau tidak mau mentraktir, biar aku saja yang mentraktir!" Sekali rogoh dia lantas mengeluarkan sekeping uang perak, itulah Toa-goan-po yang bernilai lima puluh tahlil. Keruan mata anak muda melotot.

Berkata pula laki-laki gede itu, "Uang perak ini bakal jadi milikmu, tapi besok pagi-pagi, kau harus menungguku di sini, bawa aku ke Pek-hun-ceng, jika kau sampai membuat urusanku gagal, batok kepalamu akan menjadi persis uang perak ini." Begitu dia kerahkan tenaga meremas dengan jari-jarinya, uang perak di tangannya itu diremasnya gepeng.

Baru saja anak muda itu berdiri tegak, saking terkesima kaget dia terpeleset jatuh lagi.

Laki-laki gede itu tergelak-gelak dengan menengadahkan, dia lempar uang itu ke depan anak muda itu, tanpa berpaling terus tinggal pergi. Dia pergi pelan-pelan, tapi setiap langkah kakinya sejauh empat-lima tombak, sekejap saja bayangannya sudah menghilang ditelan tabir malam. Terdengar

suara serak dari nyanyiannya yang lantang memilukan, tapi orang yang mendengar akan mengikirik juga.

"Tanggal 15 bulan 9 bulan purnama,

Darah bakal mengalir di saat bulan purnama,

Darah orang-orang gagah yang takkan habis-habisnya mengalir.

Batok kepala musuh tak habis dibunuh....

Suara nyanyian tetap berkumandang semakin jauh dan lama kelamaan hilang ditelan angin lalu.

Lama Pho Ang-soat berdiri menjublek, tiba-tiba dia menghela napas dengan menengadahkan, katanya, "Bagus sekali, batok kepala musuh yang tak habis dibunuh."

0000

Subuh.

Langit di ufuk timur sudah mulai memancarkan cahaya remang-remang, alam semesta masih tenggelam dalam kesunyian dan makhluk-makhluk berjiwa masih nyenyak tertidur.

Warung teh itu sudah kosong tidak kelihatan seorang pun, Ong-liong-cu tidak menetap di dalam warungnya, di depan warung berhenti kereta si pemuda di bawah pohon, si bocah meringkuk di dalam keretanya Kwatir dirinya datang terlambat, mungkin laki-laki gede yang galak dan beringas itu benar-benar bisa menggencet gepeng kepalanya.

Angin pagi terasa dingin menyusup tulang, sayup-sayup dari kejauhan terdengar kokok ayam jantan yang bersahutan.

Tampak seseorang tengah memecah kesunyian, menerjang hawa dingin pada hari yang masih remang-remang ini, kaki kiri melangkah setapak, kaki kanan lalu diseretnya ke depan. Seorang perempuan yang berperawakan sempurna dan montok dengan menjinjing buntalan mengikut di belakangnya dengan menundukkan kepala.

Daun pohon bergoyang-gontai terhembus angin seperti menyambut kedatangan mereka, kabut pagi baru mulai berkembang dan lambat-laun sirna tertimpa cahaya terang. Kabut terasa dingin pula.

0000

Pho Ang-soat berhenti di depan warung teh, dia berpaling mengawasi Cui-long.

Raut muka Cui-long pucat, meski dia mengencangkan pakaiannya, tapi dia masih gemetar saking dinginnya. Di tengah kabut yang remang-remang, dia kelihatan amat letih dan kurus.

Pho Ang-soat mengawasinya diam-diam, sorot matanya yang dingin lambat-laun berubah hangat lembut, tak tahan akhirnya dia menghela napas, tanyanya, "Kau sudah letih?"

"Seharusnya kau yang letih, seharusnya kau tidur barang sejenak."

"Aku tidak bisa tidur, tapi kau"

"Kau tidak bisa tidur, aku mana bisa tidur?"

Pho Ang-soat maju mendekat, menarik tangannya, tangan yang digenggamnya terasa dingin halus. "Sebelum aku menemukan Be Khong-cun, aku tidak akan pulang, tiada muka aku pulang ke rumah."

"Aku tahu," sahut Cui-long pendek.

"Karena itu aku hanya membuatmu ikut menderita bersama aku."

Cui-long mengangkat kepala menatapnya lekat-lekat, katanya halus, "Kau harus tahu, aku tidak gentar menderita, derita apa pun dapat kurasakan." Ditariknya tangan Pho Ang-soat, telapak tangannya dia tempelkan di mukanya, katanya lirih, "Asal kau bersikap sedikit baik kepadaku, jangan menghinaku, umpama aku harus mati, aku pun rela."

Pho Ang-soat menarik napas segar, katanya, "Memang aku yang salah terhadap kau, aku sudah tahu, oleh karena itu meski hari itu kau benar-benar tinggal pergi, aku tidak akan menyalahkan kau."

"Tapi cara bagaimana aku bisa pergi? Umpama kau mengusirku dengan menghajar pakai cemeti, aku pun tidak akan pergi."

Pho Ang-soat tiba-tiba tertawa lebar. Senyumannya laksana bongkahan salju yang tersorot sinar matahari, kelihatannya mengkilat kemilauan dan cemerlang.

Mengawasi senyuman orang, Cui-long seperti termangu dan menjublek, lama sekali baru dia menghela napas, katanya, "Tahukah kau apa yang paling kusenangi?"

Pho Ang-soat geleng-geleng kepala.

"Aku paling suka melihat kau tertawa tapi kau justru jarang mau tertawa."

Pho Ang-soat berkata halus, "Aku akan sering tertawa kepadamu, cuma sekarang"

"Sekarang belum saatnya kau tertawa?"

Pho Ang-soat manggut-manggut, tiba-tiba dia merubah pokok pembicaraan, "Kenapa orang itu tidak datang?" Seolah-olah dia ingin selalu menyembunyikan perasaan hatinya supaya orang selalu menganggap dirinya seorang yang kaku dan dingin.

Cui-long menghela napas dengan kecewa, katanya, "Jangan kuatir, kukira dia pasti datang."

"Menurut pendapatmu, orang macam apa dia sebenarnya?"

"Kukira dia pasti musuh besar Lok Siau-ka, setelah tahu Lok Siau-ka berada di Pek-hun-ceng, masakah dia tidak akan menyusulnya ke sana?"

Pho Ang-soat mengangkat kepala, matanya memandang jauh ke alam yang masih tertutup kabut tebal, mulutnya menggumam, "Hari ini sudah tanggal 15 bulan 9, sebetulnya peristiwa apa yang bakal terjadi?"

Angin pagi sepoi-sepoi, sayup-sayup tiba-tiba terdengar kumandang nyanyian yang mendatangi semakin dekat dan keras.

"Darah orang-orang gagah takkan berhenti mengalir,

Kepala musuh tak habis dibunuh,

Kepala boleh terpenggal, darah boleh mengalir,

Dendam kesumat tiada akhir.....

0000

Di tengah kesunyian pagi nan dingin ini. kedengarannya nyanyian ini amat merawankan hati.

"Dia datang!" kata Cui-long. "Ya, tepat pada waktunya."

"Perlukah kita menyembunyikan diri dulu?" tanya Cui-long.

"Selamanya aku tidak lari, tidak pernah menyembunyikan diri pula."

Terdengar seseorang bergelak tawa di kejauhan, serunya, "Bagus, sungguh laki-laki sejati yang tidak pernah lari dan tidak sudi bersembunyi."

Cui-long tertawa getir, katanya lirih, "Tajam benar kuping orang ini."

Belum habis kata-katanya, tampak laki-laki gede ini sudah melangkah mendatangi, cepat sekali orang sudah tiba di depan mereka, topi rumput yang bolong itu masih dipakai di atas kepalanya, kini tangannya ketambahan sebuah holo (buli-buli) berisi arak, katanya sambil mengawasi Pho Ang-soat, "Ternyata memang kau, memang sudah kuduga kau pasti akan menungguku di sini."

"Kau tahu?"

"Kalau aku tidak tahu, siapa yang tahu?"

OooO

Sambil menengadiah dia dekatkan mulut buli-buli ke mulutnya terus menenggaknya beberapa teguk, tiba-tiba dia menarik muka dan membentak bengis, "Aku sudah berada di sini, kenapa kau tidak lekas turun tangan?"

"Turun tangan?"

"Sudah tentu menyerang dengan golokmu?"

"Kenapa harus menyerang dengan golok?"

"Untuk memenggal batok kepalaku."

"Kenapa aku harus memenggal kepalamu?"

"Orang she Si malang melintang di dunia, betapa banyak manusia yang kubunuh, memangnya siapa yang tidak menginginkan batok kepalaku ini?"

"Aku tiada niat!" ujar Pho Ang-soat.

Laki-laki gede itu tertegun. "Bahwasanya aku tidak kenal kau."

"Musuh orang she Si tersebar di segala pelosok dunia, mereka yang kenal diriku sudah kubunuh bersih, yang bisa meluruk kemari hendak membunuh aku memangnya mereka yang belum kukenal."

"Jadi kau selalu menunggu orang datang untuk membunuh kau?"

"Tidak salah!"

"Sayang sekali, kali ini kau pasti kecewa."

"Bukankah kau menungguku di sini untuk membunuhku?"

"Aku sudah bersumpah untuk membunuh orang, aku tidak perlu menunggu."

"Tidak perlu menunggu?"

"Aku sudah pernah menunggu sekali."

"Waktu itu kau tertipu?"

"Waktu itu aku memang tidak perlu menunggu."

Laki-laki gede itu tiba-tiba menghela napas, ujaranya, "Memang tidak salah ucapanmu, kesempatan untuk membunuh orang memang hanya sekejap mata saja dan terus berlalu, kalau menyia-nyiakan kesempatan baik itu memang harus disayangkan, oleh karena itu sekali-kali jangan kau menunggu kesempatan untuk menunggu musuh."

"Oleh karena itu bila kau musuhku, kemarin malam aku sudah membunuh kau."

"Oleh karena itu aku bukan musuhmu?"

"Bukan."

Laki-laki gede itu tergelak-gelak, ujaranya, "Agaknya nasibku masih baik, agaknya menjadi musuhmu bukan suatu hal yang harus dibuat gembira."

"Ya, memang bukan."

"Kalau menjadi temanmu?"

"Aku tidak punya teman."

"Hah, sampai pun Si Toa-han juga tidak setimpal menjadi temanmu?"

"Si Toa-han?"

"Aku inilah Si Toa-han (Si si gede)."

"Aku tetap tidak mengenalmu."

"Kau tidak ingin kenal dengan aku?"

"Aku tidak ingin."

"Wah susah, bukan saja tidak ingin batok kepalaku, juga tidak mau jadi temanku, jarang kulihat laki-laki macammu ini."

"Memangnya jarang ditemukan."

"Lalu apa yang kau inginkan?"

"Hanya ingin mengikuti keretamu, pergi ke Pek-hun-ceng."

"Begitu saja?"

"Ya, begitu saja."

"Baik, silakan naik kereta."

"Aku tidak naik kereta."

Si Toa-han melengak, tanyanya, "Kenapa tidak mau naik kereta?"

"Karena aku tidak punya lima puluh tahlil untuk membayar ongkosnya."

"Jadi kau hendak mengintil di belakang kereta saja?"

"Kau boleh naik keretamu, aku akan jalan kaki saja, memangnya kita tiada sangkut-paut."

Si Toa-han mengawasi mukanya yang pucat, goloknya yang hitam gelap, tak tahan dia menghela napas, ujarnya, "Kau memang orang aneh, malah lebih aneh dari aku."

Memang Si Toa-han sendiri pun seorang aneh.

0000

BAB 29. WANITA CANTIK BERHATI BERBISA

Cuaca sudah terang benderang. Sang surya yang baru terbit laksana golok membelah kabut tebal yang halus laksana kain paris yang halus lembut, kehidupan jiwa di jagat raya mulai siuman dan bekerja kembali.

Si anak muda kusir kereta itu masih belum bangun dari dengkurnya.

Si Toa-han maju mendekat dengan langkah lebar, sekali raih dia jinjing badan orang serta berseru keras, "Lekas bangun, hayo berangkat ke Pek-hun-ceng."

Anak muda itu kucek-kucek matanya yang masih sepat, katanya mengunjuk tawa, "Toaya silakan naik ke atas kereta."

"Toaya tidak naik kereta."

Anak muda itu tercengang, tanyanya, "Kenapa tidak naik kereta?"

"Karena Toaya senang!" sahut Si Toa-han.

0000

Masih amat muda usia anak muda ini, tapi dia sudah tujuh tahun melakukan pekerjaan ini sehari-hari, selama ini belum pernah dia kebentur dengan laki-laki seaneh ini. Uang sudah dibayar untuk ongkos perjalanan naik kereta, tapi dia malah rela berjalan di belakang kereta.

Tapi asal orang yang mengeluarkan uang suka begitu, umpama dia merangkak di belakang kereta, tiada orang yang mempedulikan dirinya. Meski dalam hati si anak muda merasa heran dan tidak mengerti, tapi dia pun tidak ambil peduli lagi.

Begitulah segera dia jalankan keretanya di depan, di belakang kereta ikut berjalan tiga orang, laki-laki gede laksana malaikat galak, seorang timpang yang bermuka pucat, orang ketiga adalah perempuan muda yang cantik manis.

Rombongan aneh yang berjalan berjajar seperti mereka, tidak heran bila menimbulkan perhatian dan menjadi pandangan aneh orang-orang di pinggir jalan. Tapi Si Toa-han beranjak sambil membusungkan dada, bagaimana orang memandang dirinya, sedikit pun dia tidak ambil di hati.

Sebaliknya pikiran Pho Ang-soat amat kalut, aku berjalan menurut arahku sendiri, hakikatnya dia tidak pernah melirik kepada orang lain

Demikian pula Cui-long seolah-olah tidak melihat orang lain, di depan Pho Ang-soat bahwasanya tidak pernah dia melirik orang lain.

Anak muda yang pegang kendali di atas kereta diam-diam menggerutu, sungguh dia tidak habis mengerti kenapa ketiga orang ini hendak menuju ke Pek-hun-ceng. Pek-hun-ceng bukan tempat yang harus didatangi oleh orang-orang aneh seperti mereka.

Sebetulnya tempat apakah Pek-hun-ceng itu?

Setelah menenggak araknya, tiba-tiba Si Toa-han memburu beberapa langkah ke depan mendekati kereta seraya berteriak, "Kita bukan hendak buru-buru melawat orang mati, apa tidak bisa kau perlambat jalan keretamu?"

"Bisa, sudah tentu bisa," sahut si anak muda menyengir tawa. Kalau yang menyewa kereta tidak terburu-buru, sudah tentu dia lebih tidak tergesa-gesa.

Akhirnya Si Toa-han kendorkan langkah kakinya, katanya, "Pek-hun-ceng tidak jauh dari sini, yang terang dalam satu hari kita bisa tiba di sana " Ucapannya ini agaknya dia tujukan kepada Pho Ang-soat, tapi Pho Ang-soat anggap seperti tidak mendengar.

Akhirnya Si Toa-han sejajar dengannya, tanyanya, "Entah untuk apa kau hendak pergi ke Pek-hun-ceng?"

Pho Ang-soat tetap bungkam seperti tidak mendengar.

"Kau kenal Wan Chiu-hun?" tanya Si Toa-han.

"Siapa itu Wan Chiu-hun?" akhirnya Pho Ang-soat balas bertanya.

"Wan Chiu-hun adalah Cengcu Pek-hun-ceng."

"Aku tidak kenal."

Si Toa-han tertawa, ujarnya, "Dengan Si Toa-han saja kau tidak kenal, sudah tentu tidak kenal siapa sebenarnya Wan Chiu-hun itu."

"Kau kenal dia?"

"Bagaimana aku bisa kenal dengan si kolot tua itu?" Lama Pho Ang-soat berdiam diri, tiba-tiba bertanya, "Kau hanya kenal Lok Siau-ka?"

"Darimana kau tahu aku hanya kenal dia?" tiba-tiba Si Toa-han geleng-geleng kepala, sambungnya, "Sudah tentu kau tahu, siapa pun akan menduga bahwa aku ke sana memang hendak mencarinya."

"Untuk apa kau cari dia?"

"Tidak untuk apa-apa, cuma ingin mengiris batok kepalanya, sekali tendang memasukkan mayatnya ke dalam selokan."

"Jadi dia musuhmu?"

"Sebetulnya bukan," ujar Si Toa-han, setelah menenggak araknya, dia menambahkan, "Sebetulnya dia adalah teman baikkmu."

"Teman baik?"

Si Toa-han mengertak gigi, katanya, "Ada kalanya seorang teman lebih menakutkan dari seorang musuh, terutama teman seperti dia itu."

"Kau pernah ditipu olehnya?"

"Seluruh harta milik keluargaku telah kuserahkan kepadanya, tapi dia malah tinggal minggat, membawa semua harta dan perempuanku."

Pho Ang-soat mengerut kening, katanya, "Kelihatannya dia bukan orang seperti apa yang kau tuduhkan."

"Justru karena tampangnya tidak mirip orang jahat, maka aku mau percaya kepadanya."

"Ada kalanya teman memang jauh lebih menakutkan dari seorang musuh," Pho Ang-soat menegaskan.

"Selamanya kau tidak punya teman?"

"Tidak."

Si Toa-han menghela napas, kembali dia menenggak arak sepuasnya.

Lama sekali tiba-tiba Pho Ang-soat buka suara, "Sebetulnya kau tidak usah mengiringi aku berjalan."

"Memang tidak perlu, sebetulnya kita bisa naik kereta bersama."

Pho Ang-soat tidak banyak komentar. Setelah menempuh perjalanan beberapa jauh, tiba-tiba Si Toa-han angsurkan buli-buli araknya sambil berkata, "Kau minum arak?"

"Aku tidak pernah minum arak "

"Selamanya tidak pernah minum arak?"

"Sejak lahir tidak pernah."

"Berjudi?"

"Selamanya tidak pernah berjudi dengan uang."

"Apa yang suka kau lakukan?"

"Apa pun tidak suka."

"Bila seseorang tidak mempunyai sesuatu kesenangan, apa faedahnya hidup?"

"Memangnya aku hidup bukan untuk kesenangan."

"Lalu untuk apa kau hidup?"

"Untuk membalas dendam "

Mengawasi muka orang yang pucat, timbul rasa ngeri pada lubuk hatinya, katanya tertawa getir, "Agaknya menjadi musuhmu memang bukan suatu hal yang menyenangkan."

Pho Ang-soat menunduk mengawasi goloknya, mulutnya terkancing Bercahaya sorot mata Si Toa-han, katanya mencari tahu, "Apa kau juga kenal Lok Siau-ka?"

"Aku hanya pernah melihatnya."

"Bagaimana kau bisa melihatnya?"

"Dia hendak membunuhku."

"Akhirnya bagaimana?"

"Akhirnya dia tinggal pergi malah "

"Kau biarkan dia pergi?"

"Aku memang tidak bermaksud membunuhnya ... yang ingin kubunuh hanya seorang."

"Musuhmu?"

Pho Ang-soat manggut-manggut. "Musuhmu hanya satu orang?"

"Sekarang aku hanya tahu satu saja."

"Agaknya nasibku lebih baik dari kau." Setelah menenggak araknya, mulutnya bernyanyi-nyanyi kecil melagukan nyanyian yang merawankan hati itu.

Tiba-tiba Pho Ang-soat menghela napas, katanya, "Sebetulnya nasibmu lebih baik dari aku."

"Kenapa?"

"Kalau ada musuh banyak yang bisa kau bunuh, sungguh merupakan uatu hal yang menggembirakan, sayang aku" sorot matanya memancarkan derita yang tidak terperikan, katanya rawan, "Sayang sekali musuh satu-satunya yang kukari itupun tidak bisa kutemukan "

"Siapakah musuhmu yang satu itu?"

"Kau tidak perlu tahu."

"Bukan mustahil aku bisa bantu kau menemukan dia." Pho Ang-soat ragu-ragu, dia mempertimbangkan sekian lamanya. Akhirnya berkata, "Dia she Be."

"Be apa?"

"Be Khong-cun."

"Majikan Ban-be-tong?" tanya Si Toa-han terbelalak.

"Kau kenal dia?"

Si Toa-han geleng-geleng kepala, tidak menjawab dia malah menggumam, "Tak heran kau hendak meluruk ke Pek-hun-ceng."

"Ada hubungan apa Pek-hun-ceng dengan Ban-be-tong?"

"Sebetulnya tidak ada hubungan apa-apa."

"Sekarang ada?"

"Memangnya kau tidak tahu hari apa sekarang?"

"Darimana aku bisa tahu?"

"Jadi kau tidak menerima undangan?"

"Undangan apa?"

"Undangan pernikahan!"

"Siapa yang menyebar undangan ini?"

"Sudah tentu Pek-hun-ceng, hari ini adalah hari pernikahan Siau-cengcu mereka," tutur Si Toa-han. "Aku sendiri tidak kenal dia, tapi mempelai perempuannya, kau tentu mengenalnya."

"Siapa mempelai perempuannya?"

"Ialah putri Be Khong-cun, kabarnya bernama Be Hong-ling."

Seketika berubah roman muka Pho Ang-soat.

"Kuduga Be Khong-cun pasti juga hadir di dalam pernikahan putrinya di Pek-hun-ceng." Belum habis dia berkata, tahu-tahu Pho Ang-soat sudah melesat ke depan, melompat naik ke atas kereta.

Begitu ilmu Ginkangnya dikembangkan, gerak-geriknya secepat anak panah, lincah dan cekatan, sekali-kali orang tidak akan menyangka bila dia adalah seorang timpang. Mengawasi gerak-geriknya, sorot mata Si Toa-han mengandung perhatian yang serius, sesaat kemudian dia baru menghela napas, seraya berseru memuji, "Memang hebat Ginkangnya."

Saat itu Pho Ang-soat sudah menerjang ke depan kereta, sekali raih dia sambar cemeti di tangan anak muda itu, "Tar!", dengan keras dia melecut pantat kuda. Setiap kali mendengar kabar atau jejak Be Khong-cun, seketika dia lupa segalanya.

Kereta itu dibedal kencang sebentar saja sudah pergi jauh meninggalkan kepulan debu panjang di belakangnya, Si Toa-han dan Cui-long berdua ditinggal pergi begitu saja.

Cui-long menundukkan kepala, tak tertahan air mata sudah hampir bercucuran.

Mendadak Si Toa-han tertawa mengawasinya, katanya, "Jangan kuatir, dia tidak akan meninggalkan kau seorang diri." Sembari bicara tiba-tiba dia gerakkan kakinya melangkah lebar enam-tujuh langkah mengejar di belakang kereta, dimana tangannya diulur, dia menarik bagasi kereta.

Kuda yang menarik kereta seketika meringkik panjang dan berdiri dengan kedua kaki belakangnya, secara kekerasan kereta yang berlari kencang ini berhasil dia tahan dan tarik secara mentah-mentah, setengah langkah pun tidak bisa maju lagi.

Si Toa-han berpaling kepada Cui-long, katanya tertawa, "Silakan naik "

Cui-long akhirnya mengangkat kepala tersenyum kepadanya, waktu lewat di samping orang, tiba-tiba dia berkata lirih, "Tidak pantas perempuan itu meninggalkan kau lari ikut Lok Siau-ka, kau adalah seorang Kuncu."

Si Toa-han menghela napas, ujarinya, "Sayang sekali pada zaman seperti ini, Kuncu di hadapan perempuan sudah tidak lagi terpandang."

OooO

Cuaca sudah terang berderang. Sang Surya sudah menyinari segala penjuru dunia.

Hari ini adalah tanggal 15 bulan 9.

OooO

Jalan raya yang menuju ke Pek-hun-ceng penuh sesak dengan hilir mudiknya kendaraan kereta dan kuda-kuda yang ditunggangi anak-anak muda yang berpakaian perlente.

Biasanya kuda untuk menarik kereta memang bukan kuda yang dapat berlari cepat, tapi karena dihajar dan dipecut, sekarang dia sudah kerahkan setaker tenaganya.

Pho Ang-soat sudah mengembalikan cemeti kepada si anak muda dan duduk kembali di belakang, tangannya menggenggam kencang gagang goloknya. Memang kedua tangannya itu tidak cocok untuk memegang kendali.

"Kenapa tidak kau menyimpan tenaga untuk menghadapi Ban-be-long-cu!"

Pho Ang-soat diam-diam saja, mukanya yang pucat bersemu hijau mengkilap.

Cui-long duduk di sampingnya, mengawasinya dengan sorot kuatir dan masgul

Sementara Si Toa-han masih sibuk menenggak araknya, gumamnya, 'Aku mengharap Lok Siau-ka dan Be Khong-cun sama-sama berada di sini

"Kalau begitu kurangilah minummu," kata Pho Ang-soat.

"Kenapa?"

"Ikan yang mabuk takkan bisa membunuh orang, terutama melawan orang seperti Lok Siau-ka."

"Apakah sebelum membunuh orang hanya boleh makan kacang?"

Sedikitnya kacang lebih baik daripada arak."

"Dalam hal apa kacang lebih baik dari arak."

"Dalam hal apa saja lebih baik."

Bila mulut seseorang sedang mengunyah, memang membikin semangat orang kendor, sebaliknya kacang memang makanan yang menambah vitamin dan menyehatkan badan, menambah tenaga dan gairah orang.

Mata Si Toa-han melotot, seperti marah, namun dia menghela napas, katanya, "Agaknya kita memang harus makan kacang, naga-naganya kita terlalu tegang sendiri."

Anak muda yang pegang kendali tiba-tiba berpaling ke belakang, katanya tertawa, "Sekarang kita sudah menuju ke arah Pek-hun-ceng dari sini sudah terlihat perkampungan Pek-hun-ceng di depan sana."

Si Toa-han mengulurkan leher memandang ke tempat jauh. Katanya kemudian dengan mengerut kening, "Agaknya Pek-hun-ceng merupakan perkampungan yang tidak kecil!"

"Keluarga Wan adalah keluarga terkaya dan berkuasa di daerah ini, setiap kali menyinggung tuan muda keluarga Wan, delapan ratus li sekitar daerah ini tiada yang tidak mengenalnya."

Si Toa-han segera mendelik, bentaknya bengis, "Toayamu justru tidak tahu barang macam apa tuan muda dari keluarga Wan itu."

Melihat dirinya dipelototi, seketika kuncup nyali si anak muda, selanjutnya dia tidak berani banyak mulut lagi.

Tatkala itu kereta sudah memasuki jalan pegunungan, kedua sisi jalan dipagari pepohonan yang rindang, jarang kelihatan bayangan orang di sepanjang jalan ini. Tamu yang diundang agaknya sudah berkumpul semua di Pek-hun-ceng.

"Apakah Be Khong-cun betul-betul berada di sini?" Pho Ang-soat bertanya-tanya dalam hati, otot hijau di punggung tangannya sampai merongkol keluar, maklumlah kalau dia tidak pegang kencang gagang goloknya, jari-jarinya mungkin bisa gemetar.

Diam-diam Cui-long memegang tangannya, katanya halus, "Kalau dia berada di sini, takkan bisa lolos, kenapa kau tegang dan gugup?"

Kelihatannya Pho Ang-soat seperti tidak mendengar ucapannya, matanya melotot memandang lurus ke depan, mengawasi golok di tangannya.

Si Toa-han pun sedang mengawasi goloknya itu, golok yang bergagang hitam dan bersarung hitam pula. Itulah golok biasa yang tiada bedanya dengan golok umumnya, tapi bila golok ini tergenggam di jari-jari Pho Ang-soat, maka golok itu rasanya seperti membawa kegaiban.

Dengan menghela napas, Si Toa-han bertanya, "Bolehkah aku melihat golokmu?"

"Tidak boleh."

"Kenapa?"

"Tiada orang yang pernah melihat golokku."

"Kalau aku ingin melihatnya?"

"Kalau begitu harus ada orang yang mampus, kau atau aku!" Sedikit berubah rona muka Si Toa-han, katanya dengan tertawa, "Pedang Lok Siau-ka sebaliknya tidak takut dilihat orang, pedangnya itu memang tidak punya sarung."

"Sembarang waktu boleh kau melihat golokku." Sorot matanya seperti memandang ke tempat jauh, katanya lebih lanjut dengan tandas, "Sebetulnya golok ini memang selalu membawa sebal dan sial, siapa saja yang pernah melihatnya pasti tertimpa malang."

Berubah pula air muka Si Toa-han, ingin bertanya lagi, tapi pada saat itu pula kereta tiba-tiba berhenti. Begitu dia berpaling, maka dilihatnya sesuatu benda kecil berkilauan disorot sinar matahari, itulah sebutir kacang. Kacang yang sudah dikuliti melayang di tengah udara. Kacang itu melayang jatuh, masuk ke dalam mulut Lok Siau-ka. Dengan kemalas-malasan Lok Siau-ka berdiri di tengah jalan, pedangnya pun berkilauan ditimpa sinar matahari.

Kontan Si Toa-han berjingkrak bangun, atap kereta sampai disundulnya pecah berhamburan.

Lok Siau-ka menghela napas, katanya, "Untung kereta ini tidak kuat, kalau tidak, bukankah kepalamu yang bocor dan berlubang?"

Bengis suara Si Toa-han, "Bukankah kau memang ingin kepalamu bocor?"

"Coba kau pikir-pikir dulu, keadaan itu memang tidak jelek, kau tuang arak ke dalam lubang kepalamu, memang lebih enak dan gampang daripada kau tuang arakmu ke dalam mulut."

Si Toa-han berjingkrak gusar, serunya, "Masih berani kau membanyol di hadapanku? Masih berani kau menemui aku?"

"Kenapa aku tidak berani? Memangnya aku sedang menunggumu disini."

"Kau tahu kalau aku hendak kemari?"

"Banyak orang sedang heran, kenapa kau tidak duduk di atas kereta, aku sebaliknya tidak heran, umpama kau gendong kereta ini di punggungmu, aku tidak akan heran," ujar Lok Siau-ka tertawa, "Memangnya orang seperti tampangmu apa saja yang bisa melakukan?"

"Dan kau? Kerja apa pula di dunia ini yang pantang kau lakukan?"

"Pekerjaan orang goblok aku tidak sudi melakukan."

"Sudah tentu kau tidak goblok, aku inilah yang goblok, ternyata aku memandang laki-laki seperti tampangmu sebagai teman baik."

"Memangnya aku adalah teman baikmu."

"Kau ini temanku? Mana delapan puluh ribu uang perak yang kuserahkan kepadamu?"

"Sudah kugunakan."

"Apa?" Si Toa-han berjingkrak. "Kau gunakan sampai habis?"

"Kita toh teman baik, sebagai teman memang tidak perlu memandang harta milik siapa punya, kenapa uangmu tidak boleh kugunakan?"

"Kau ... cara bagaimana kau gunakan uang sebanyak itu?"

"Kuberikan kepada orang."

"Kau berikan kepada siapa?"

"Sebagian besar kuberikan kepada rakyat jelata yang mengungsi dari banjir sungai Huang-ho, sebagian lagi kuberikan kepada para yatim piatu dan janda-janda yang suaminya kau bunuh." Tanpa memberi kesempatan Si Toa-han bicara, lekas dia menyambung, "Uang itu asal-usulnya tidak genah, tapi aku menggunakannya secara gamblang demi kepentingan masyarakat lagi, untuk ini pantas kalau kau berterima kasih kepadaku."

Si Toa-han menjublek sampai lama, tiba-tiba dia bertanya dengan keras, "Lalu perempuanku, memangnya juga kau berikan kepada orang lain?"

"Perempuanmu sih tidak kuberikan kepada orang."

"Lalu dimana dia sekarang?"

"Aku sudah membunuhnya."

Si Toa-han berjingkrak gusar, teriaknya, "Apa? Kau membunuhnya?"

"Aku membunuh orang memangnya bukan kejadian yang harus dibuat heran, kenapa kau ribut tak keruan?"

"Kau ... kenapa kau membunuhnya?"

"Karena dia ingin mencuri orang."

"Hah, mencuri orang, mencuri laki-laki? Siapa dia?"

"Aku!"

Si Toa-han melongo dan melenggong

Kata Lok Siau-ka, "Walau dia hendak mencuri hatiku, tapi dia tidak berhasil, tapi aku tidak berani tanggung laki-laki lain semua seperti diriku, aku pun tidak berani tanggung kalau perempuanmu itu tidak akan mencuri laki-laki lain, oleh karena itu terpaksa kubunuh dia, hanya dengan cara ini aku bisa menolong kesulitanmu."

"Memangnya kau tidak bisa menggunakan cara lain?"

"Cara lain aku tidak bisa, aku hanya bisa membunuh orang."

Si Toa-han menjublek lagi sekian lamanya, mendadak dia terbahak-bahak dengan menengadah, serunya, "Bagus, bagus sekali kau membunuhnya?"

"Memangnya tepat aku membunuhnya."

"Setiap kali membunuh kau memang menyenangkan hati orang juga."

"Menghamburkan uang aku pun bisa menyenangkan hati orang."

"Benar, memang menyenangkan, mau tidak mau aku harus mengagumi dan memuji kau."

"Memang aku tahu kau pasti akan kagum dan memuji aku."

"Arakku ini lumayan, nah minumlah."

"Kacangku inipun enak, kebetulan untuk teman minum."

Keduanya tertawa terbahak-bahak berhadapan, yang satu menarik pundak, yang lain menggengam kencang tangannya.

Anak muda kusir kereta itu sampai melongo dan terkesima mengawasi tingkah-laku mereka, belum pernah selama hidup dia melihat dua orang teman seaneh dan selucu ini.

Tiba-tiba Si Toa-han bertanya pula, "Tapi kenapa tidak kau tunggu aku pulang terus tinggal pergi?"

"Aku buru-buru hendak membunuh orang."

"Membunuh siapa?"

"Orang yang barusan berada dalam keretamu."

"Barusan?" waktu Si Toa-han berpaling, baru sekarang dia melihat Pho Ang soat yang tadi di atas kereta kini sudah tidak kelihatan bayangannya, tinggal Cui-long seorang yang masih duduk, tapi sekarang tidak tertunduk lagi, malah dengan tajam dia mengawasi Lok Siau-ka. "Mana laki-lakimu?" tanya Si Toa-han.

"Dia bukan laki-lakiku, karena dia tidak pernah memandang aku ini perempuannya, boleh dikata selama ini dia tidak memandang aku sebagai manusia."

"Mungkin kau salah menilainya," kata Si Toa-han

"Aku tidak salah ... selamanya aku tidak akan keliru menilai seorang laki-laki." Waktu bicara matanya tetap mengawasi Lok Siau-ka, tiba-tiba dia menyeringai dingin, katanya pula, "Sekarang akhirnya aku bisa melihat juga laki-laki macam apa kau sebenarnya."

"Aku laki-laki macam apa?"

"Laki-laki yang tidak punya nyali, laki-laki penakut."

Lok Siau-ka mandah tertawa.

"Jika kau punya keberanian, kenapa kau tidak berani mengawini Be Hong-ling?"

"Kenapa aku harus mengawini dia?"

"Karena aku tahu dia pergi ikut kau."

"Kau tahu?"

"Aku melihat dia pergi mengejar kau, aku tahu dia pasti berhasil menyandakmu."

"Agaknya tidak sedikit urusan yang kau ketahui."

"Sayang sekali sedikit sekali urusan yang diketahuinya, maka dia jatuh hati kepadamu."

"Kau kira dia memang mencintai aku?"

"Kalau tidak mencintai kau. buat apa dia mengejarmu."

"Mungkin hanya karena dia ingin aku membunuh orang bagi kesenangan hatinya."

"Laki-laki membunuh orang demi seorang perempuan bukan suatu kejadian yang harus dibuat heran, memangnya kau tidak pernah membunuh orang?"

"Apakah kau pun ingin aku membunuh Pho Ang-soat?"

"Kau berani melaksanakan?"

Lok Siau-ka tertawa dingin.

"Justru karena kau tidak berani, maka kau mencari jalan memberikan dia kepada orang lain."

"Kau kira aku yang tidak sudi mengawini dia?"

"Jika dia mengejarmu tanpa menghiraukan segalanya, bagaimana mungkin tidak mau kawin dengan kau?"

"Dalam hal ini sudah tentu ada kisahnya."

"Kisah apa?"

"Aku membawanya ke Pek-hun-ceng, dia bertemu dengan Siau Wan, tiba-tiba dia merasa Siau Wan lebih baik dari aku, maka dia lantas jatuh hati kepada Siau Wan, aku ditendangnya pergi." Sampai di sini Lok Siau-ka menghela napas, katanya dengan menyengir kecut, "Cerita ini tidak berbelit-belit dan tidak perlu dibuat heran, tidak jarang terjadi peristiwa seperti ini "

"Kenapa kau membawanya ke Pek-hun-ceng?"

"Karena aku sering pergi datang ke tempat itu."

"Mungkin kau hanya ingin berusaha membebaskan diri dari kuntitannya, maka sengaja kau membawanya ke sini, sengaja kau memberi peluang kepadanya untuk bertemu dengan Siau Wan."

"O, menurut rekaanmu begitu."

"Karena sebenarnya kau takut berhadapan dengan Pho Ang-soat, takut pedangmu tidak lebih cepat dari goloknya."

"O, kau kira aku takut mati "

"Tapi sekarang tentunya kau tidak perlu takut kepadanya lagi, karena dia pasti tidak akan mencarimu, sekarang sedikit pun kau tiada sangkut-paulnya dengan orang-orang Ban-be-tong."

"Memangnya sejak mula aku tiada hubungan apa-apa dengan mereka."

"Tapi sekarang Pek-hun-ceng sudah terikat besanan dengan Ban-be-long"

"Bukankah perjodohan ini memang setimpal?"

"Dan lagi dia tentu tidak tahu bahwa kaulah yang membawa Be Hong ling kemari."

"Memang tidak banyak persoalan yang dia ketahui."

"Oleh karena itu dia pun merasa Wan Chiu-hun adalah salah satu dari musuh-musuhnya."

"Ya, kemungkinan."

"Maka kemungkinan sekarang dia sudah membunuh Wan Chiu-hun."

"Memang mungkin."

"Sedikit pun kau tidak ambil perhatian?"

"Kenapa aku harus memperhatikannya? Peduli dia yang membunuh Wan Chiu hun atau Wan Chiu hun yang membunuhnya, memang apa sangkut-pautnya dengan diriku?"

"Lalu apa yang menjadi perhatianmu?"

"Aku hanya memperhatikan diriku sendiri." sahut Lok Siau-ka tertawa. "Seperti juga kau, kapan kau pernah memperhatikan orang lain?"

Cui-long menggigit bibir, katanya pelan-pelan, "Tapi aku sungguh amat memperhatikannya."

"Memperhatikan Pho Ang-soat?"

"Kau tidak percaya?" tiba-tiba biji matanya yang elok itu berlinang air mata, katanya pilu, "Sudah tentu kau tidak percaya, ada kalanya aku sendiri pun tidak percaya, kenapa aku bisa berubah amat memperhatikan dirinya."

"Di kala air mata berlinang, keadaanmu sungguh amat mempesonakan, sayang sekali aku hanya suka perempuan yang bisa tertawa, bukan yang suka menangis."

Cui-long mengkertak gigi, tiba-tiba dia menubruk turun dari atas kereta entah kapan dia sudah mengeluarkan sebilah pisau, langsung dia menusuk ke dada orang. Tapi cepat sekali tangannya sudah kena ditangkap.

Lok Siau-ka tersenyum, dengan kencang dia pegang tangan orang, katanya, "Membunuh orang sebetulnya tidak usah kau menggunakan pisau, perempuan seperti kau, kenapa harus menggunakan pisau untuk membunuh orang?"

"Ting", pisau itu jatuh ke atas tanah. Cui-long tiba-tiba menjatuhkan diri ke dalam pelukannya, pecah tangisnya tergerung-gerung. Barusan dia hendak membunuhnya, tapi kini dia rebah di dada orang, seolah-olah sudah menyerahkan seluruh raganya kepadanya. Karena Lok Siau-ka kenyataan lebih kuat lebih perkasa dari dirinya. Perempuan memang hanya menghormati dan mengagumi laki-laki yang lebih kuat, lebih perkasa dari dirinya.

Dari samping Si Toa-han mengawasi mereka dingin-dingin saja, tiba-tiba tertawa, ujarnya, "Barusan agaknya dia ingin benar membunuhmu."

"Memang kenyataan."

"Tapi sekarang"

"Sekarang dia sudah tahu takkan bisa membunuhku."

"Oleh karena itu dia sekarang sudah siap untuk kau garap!"

"Apa? Garap?"

"Masakah kau tidak tahu apa yang kumaksud dengan 'Garap' ?"

Sudah tentu Lok Siau-ka tahu. Setiap laki-laki pasti tahu.

"Begitulah perempuan, kalau dia tidak berhasil menggarapmu, kau boleh segera menggarapnya."

Lok Siau-ka menunduk mengawasi Cui-long dalam pelukannya.

Jelas Cui-long sudah mendengar seluruh percakapan mereka, tapi sedikit pun dia tidak memperlihatkan reaksi apa-apa. Badannya terasa lembut, gemulai dan hangat.

Berkata pula Si Toa-han dengan tertawa, "Pho Ang-soat adalah bocah yang belum tahu main asmara, perempuan ini agaknya hanya bisa dilayani oleh laki-laki setaraf kita ini."

Lok Siau-ka tiba-tiba berkata dingin, "Memang dia sebetulnya adalah pelacur." Mendadak kedua tangannya merenggut payudaranya, meremasnya dengan keras. Tapi Cui-long tetap diam saja tidak menunjukkan reaksi apa-apa.

Mengawasi muka orang, sorot mata Lok Siau-ka tiba-tiba menampilkan rasa muak dan benci, sekali renggut dia jambak rambutnya, sebelah tangan yang lain pulang pergi menempeleng pipinya. Kulit mukanya yang pucat itu seketika merah bertapak jari-jari tangan, darah meleleh dari ujung bibirnya.

Akan tetapi sorot matanya malah bersinar terang, mengawasi Lok Siau-ka, mendadak dia tertawa lebar, serunya, "Ternyata kau adalah"

Lok Siau-ka tidak memberi kesempatan mulutnya mengoceh, kembali telapak tangannya melayang menampar mulutnya. Cui-long kontan terlempar jatuh dan terguling ke bawah kereta, meringkuk lemas tak bergerak lagi.

Si Toa-han menarik napas, katanya, "Tidak pantas kau memukulnya, kau harus"

"Seharusnya aku telah merenggut jiwanya."

"Kenapa? Karena dia mencuri laki-laki lain? Tapi Pho Ang-soat kan bukan temanmu, apalagi dia sendiri memangnya seorang pelacur "

"Pelacur tidak pantas dibunuh, di dunia ini masih ada perempuan yang lebih rendah martabatnya dari pelacur."

"Perempuan macam apa?"

"Pelacur pembawaan sejak lahir."

"Memangnya kau mengharap perempuan di seluruh dunia ini semuanya harus perawan tingting?"

"Buat apa kita berdiri di sini hanya mengobrol soal perempuan?"

"Kita harus kemana?"

"Melihat orang membunuh orang," sikapnya menjadi bergairah, dia merasa melihat membunuh orang lebih baik daripada melihat perempuan.

"Membunuh orang? Siapa membunuh orang?"

"Kecuali Pho Ang-soat, siapa pula yang membunuh orang patut kita tonton?" sahut Lok Siau-ka tertawa. "Tentunya kau pun ingin melihat betapa cepat gerakan golok Pho Ang-soat itu."

Kini muka Si Toa-han yang menampilkan mimik aneh, katanya tersenyum, "Aku cuma mengharap dia jangan salah membunuh orang."

0000

BAB 30. JAGO PEDANG PELINDUNG BUNGA

Lok Siau-ka dan Si Toa-han sudah pergi, Cui-long masih meringkuk di bawah kereta, lemas tak bergerak.

Kusir kereta sejak tadi menyembunyikan diri di belakang kereta, mukanya pucat-pias karena ketakutan melihat adegan tadi, setelah melongo sekian lamanya baru bergegas dia maju menghampiri serta berjongkok menarik Cui-long keluar dari kolong kereta. Dia mengira Cui-long pasti amat marah, penasaran dan tersiksa.

Siapa tahu dia justru sedang tertawa. Selebar mukanya sudah merah menghijau karena tamparan keras tadi, darah masih meleleh dari ujung bibirnya, tapi sorot matanya penuh mengandung cemooh dan ejekan

Anak muda itu melenggong.

Tiba-tiba Cui-long berkata, "Tahukah kau kenapa dia memukulku?"

Anak muda itu geleng-geleng kepala.

"Karena dia sedang marah terhadap dirinya sendiri."

Si anak muda lebih tidak mengerti, tanyanya, "Kenapa marah kepada dirinya sendiri?"

"Dia amat gegetun karena dirinya bukan laki-laki jantan, meski aku ini seorang perempuan, tapi dia hanya bisa melihat aku saja."

Si anak muda tetap tidak mengerti.

"Sekarang baru aku tahu, dia tidak lebih hanya seekor cacing."

"Cacing?"

"Kau belum pernah melihat cacing?"

"Sudah tentu aku pernah lihat."

"Bagaimana rupa cacing itu?"

"Lemas, dingin dan licin serta menjijik"

"Bukankah cacing tidak bisa keras?"

"Selamanya takkan bisa jadi keras."

"Nah, oleh karena itu dia adalah Cacing, di hadapan perempuan selama hidupnya anunya itu tidak akan bisa menegang keras."

Baru sekarang anak muda itu paham duduk persoalannya. "Dia memang pelacur pembawaan sejak lahirnya", teringat akan makian ini, serta melihat tubuh orang yang montok dan menggiurkan, mukanya nan molek ... jantung si anak muda menjadi berdegup keras, tiba-tiba dia memberanikan diri katanya megap-megap, "Aku ... aku bukan cacing."

Cui-long tertawa manis. Waktu dia tertawa, sorot matanya malah menampilkan rasa duka dan derita, katanya halus, "Menurut pandanganmu aku ini perempuan macam apa?"

Dengan muka merah si anak muda mengawasinya, katanya tergagap, "Kau ... kau ... kau adalah perempuan yang amat cantik."

"Dan apa lagi?"

"Dan lagi ... dan lagi kau amat baik, baik" sungguh tak habis terpikir dalam benaknya dengan kata-kata muluk apa dia harus memuji.

"Apakah kau hendak meninggalkan aku seorang diri di sini?"

"Sudah tentu tidak," sahut si anak muda dengan suara keras. "Aku bukan laki-laki keparat seperti dia itu."

"Jadi laki-laki yang meninggalkan aku begitu saja adalah keparat?"

"Bukan saja keparat, dia memang bedebah, laki-laki pikun."

Mengawasi orang, lama kelamaan berlinang air mata Cui-long, lama sekali baru dia ulur tangannya pelan-pelan. Jarinya nan lembut dan runcing halus. Mengawasi jari-jari tangan yang putih halus laksana salju ini, si anak muda sampai terpesona.

"Lekas papah aku naik ke atas kereta," kata Cui-long

"Mau ... mau pergi kemana?" tanya si anak muda kebingungan

"Terserah mau kemana, asal kau yang membawaku pergi," kata Cui-long lembut, habis kata-katanya tak tertahan air mata pun bercucuran.

"Apa benar hari ini keluarga mereka yang ada kerja?"

"Sudah tentu benar, kalau tidak, masakah mereka mengundang tamu begini banyak."

"Tapi kenapa muka semua hadirin tiada yang kelihatan riang gembira? Kelihatannya seperti melayat orang meninggal."

"Dalam hal ini tentu ada sebabnya."

"Sebab apa?"

"Sebetulnya hal itu merupakan rahasia, tapi sekarang sudah tidak bisa mengelabui kau lagi."

"Sebetulnya kenapa?"

"Orang-orang yang diundang semuanya sudah hadir hanya masih kurang seorang lagi."

"Siapa?"

"Seorang yang amat penting."

"Siapakah sebenarnya?"

"Mempelai laki-laki. Dua hari yang lalu dia pergi ke kota, hadir dalam undangan pernikahan orang, sebetulnya hari itu juga dia sudah pulang, tapi sampai sekarang dia justru masih belum kelihatan bayangannya "

"Kenapa?"

"Tiada yang tahu."

"Lalu dimana dia sekarang? Pergi kemana?"

"Tiada orang pernah melihatnya, mendadak dia menghilang."

"Aneh...."

"Memang aneh."

0000

Melihat para undangan dalam perjamuan pernikahan ini merengut dan menarik kening, semuanya seperti tegang dan tidak sabar, sungguh merupakan suatu kejadian yang tidak boleh dianggap aneh dan menarik.

Tapi Yap Kay justru tertarik oleh kejadian aneh ini. Seolah-olah dia seperti memperoleh suatu pengalaman yang jarang terjadi dan sulit didapat, memang perjamuan pernikahan dalam suasana seperti sekarang jarang terlihat.

Dengan seksama dia memperhatikan setiap orang yang lewat dari depannya, dia tengah mereka-reka, entah berapa banyak di antaranya tengah kebat-kebit dan menguatirkan bagi keluarga Wan? Ada raut muka orang yang amat serius, ada yang masgul, tapi mungkin karena perut mereka lapar dan ingin lekas-lekas makan minum dari hidangan yang disediakan. Mungkin pula ada yang sedang menyesal, terasa kado yang mereka sumbangkan nilainya terlalu besar, terlalu banyak, tak setimpal dengan imbalan.

Akhirnya Yap Kay tertawa.

Ting Hun-pin duduk di sebelahnya, katanya berbisik, "Kau tidak pantas tertawa."

"Kenapa?"

"Setiap hadirin sekarang sudah tahu bahwa mempelai laki-laki hilang, kalau kau tertawa, bukankah kau seolah-olah sedang merestui kejadian ini."

"Bagaimana pun tertawa kan lebih baik dari menangis, betapa pun mereka hari ini mengadakan pesta pernikahan, bukan melayat orang mati."

"Jangan kau mengeluarkan kata-kata yang tidak genah lagi."

"Tidak bisa."

"Apanya tidak bisa?"

"Karena kalau aku tidak bicara, kau sendiri juga akan bicara."

Ting Hun-pin sudah menarik muka, kelihatan sedang marah, sebetulnya hatinya malah amat senang. Karena dia sudah meresapi benar-benar bahwa Yap Kay jauh berbeda dengan laki-laki umumnya, dan yang terang laki-laki pujaannya ini tidak hilang.

0000

Hari sudah lohor.

Walau mampelai pria belum ada kabar, tapi tamu-tamu yang hadir kan tidak boleh menunggu terlalu lama dengan perut kosong. Maka perjamuan cepat sekali sudah dihidangkan, oleh karena itu semangat hadirin kelihatannya rada pulih dalam kegembiraan.

Ting Hun-pin malah mengerut kening, katanya, "Para kakakku yang jempolan itu kenapa tiada yang kelihatan?"

"Apa mereka mau datang?"

"Mereka berjanji hendak datang."

"Kau juga mengharap mereka datang?"

Ting Hun-pin manggut-manggut, katanya menahan geli, "Ingin aku melihat bagaimana sikap cecongor Lok Siau-ka bila berhadapan dengan mereka "

"Kalau benar Lok Siau-ka berhasil membunuh mereka semua?"

"Kenapa kau memandang rendah anggota keluarga Ting kami?"

"Karena anggota keluarga Ting juga memandang rendah diriku."

"Ya hanya keluarga Be saja yang memandang tinggi pribadimu sampai putra dan putrinya dipasrahkan kepadamu."

Yap Kay mendadak menghela napas, ujarinya, "Kalau tahu Be Hong-ling bakal menikah, tentu Siau-hou-cu akan kubawa kemari."

Sekarang Siau-hou-cu sudah dia tinggalkan di rumah seorang sahabatnya. Seorang sahabat yang mempunyai peternakan besar, mereka suami isteri sejak lama sudah menginginkan punya anak, begitu melihat Siau-hou-cu, senang mereka bukan main seperti ketiban rezeki.

Memang Yap Kay punya banyak teman, teman yang beraneka ragam, dari tingkat tinggi sampai tingkat terendah, teman-teman yang mempunyai obyek kerja yang berlainan pula. Memang wataknya yang supel dan suka berteman, sehingga teman-temannya pun senang bergaul dengannya.

Ting Hun-pin melotot katanya tiba-tiba dengan dingin.. "Kenapa menghela napas? Apakah karena nona Be menikah dengan orang lain, maka hatimu sedih dan mendelu."

"Yang terang nona Ting yang ayu ini toh belum menikah dengan laki-laki lain, buat apa aku bersedih?"

Tak tahan Ting Hun-pin tertawa, katanya lirih, "Kalau kau tidak segera ke rumah meminang aku, akan datang suatu hari aku pasti menikah dengan orang lain."

"Kalau begitu aku akan...." sampai di sini dia merandek dan tidak meneruskan kata-katanya, karena saat itu juga dia melihat Pho Ang-soat.

0000

Pho Ang-soat tetap menggenggam goloknya, pelan-pelan dia melangkah ke dalam ruang perjamuan yang besar dan luas ini. Di dalam ruang perjamuan penuh sesak berjubel para tamu,

tapi sikap dan tindak-tanduknya seolah-olah sedang berjalan di padang ilalang yang semak dan belukar. Dalam pandangan matanya seolah-olah tiada orang lain.

Tapi perhatian hadirin seketika tertuju kepadanya, setiap orang tiba-tiba merasa ruang perjamuan yang panas dan gerah ini seketika menjadi dingin. Pemuda timpang yang bermuka pucat ini seolah-olah membawa hawa membunuh yang tajam laksana pisau.

Yap Kay pun merasakan hal ini, katanya pelan-pelan sambil mengerut alis, "Kenapa dia pun ke sini?"

"Bukan mustahil Lok Siau-ka yang mencarinya kemari?"

"Kenapa dia sengaja mencari kita dan membawa kemari? Aku sendiri sebenarnya juga merasa heran," sampai di sini tiba-tiba dia berhenti bicara, karena Pho Ang-soat saat itu juga sudah melihat mereka, sorot matanya seolah-olah dilapisi es.

Dengan tersenyum Yap Kay segera berdiri, selamanya dia menganggap Pho Ang-soat sebagai teman sendiri. Tapi lekas sekali Pho Ang-soat sudah melengos ke arah lain tanpa melirik pun kepadanya, pelan-pelan dia maju terus melewati orang-orang yang memagari jalanan, kulit mukanya seolah-olah sudah dilapisi es.

Tapi jari-jari tangannya yang memegang golok malah gemetar, meski kencang pegangan tangannya, tak urung gemetar juga tangan dan badannya kalau langkahnya pelan sebaliknya napasnya menderu kencang.

Ting Hun-pin geleng-geleng kepala, katanya, "Lagaknya dia bukan hendak mencicipi perjamuan."

"Memangnya dia tidak ingin melalap hidangan."

"Memangnya apa maksud kedatangannya?"

"Sudah tentu hendak membunuh orang "

"Membunuh siapa?"

"Dia sudah berada di sini, sudah tentu orang yang punya tempat ini yang hendak dibunuhnya." Suaranya kalem, tapi bernada berat dan prihatin.

Selama berkumpul, belum pernah Ting Hun-pin melihat sikap dan mimiknya ini, tanyanya, "Apakah dia hendak membunuh Wan"

Semakin serius sikap Yap Kay, pelan-pelan dia manggut-manggut. "Membunuhnya di sini? Sekarang juga membunuhnya?"

"Selamanya dia tidak pernah menunggu untuk membunuh orang."

"Kau tidak berusaha mencegahnya?"

"Tiada orang yang kuasa merintanginya dia membunuh orang." Sorot matanya tiba-tiba berubah setajam golok, hanya orang-orang yang dibekali dendam kesumat saja yang punya sorot mata begitu menakutkan.

Ting Hun-pin kalau melihat sorot matanya ini, mungkin bisa tidak mengenalnya lagi, karena saat itu seolah-olah dia mendadak berubah menjadi bentuk manusia yang lain.

Tapi Ting Hun-pin hanya mengawasi golok di tangan Pho Ang-soat, katanya menghela napas, "Agaknya pesta perjamuan hari ini bakal berubah menjadi bencana"

0000

Muka yang pucat, goloknya yang hitam.

Hati orang ini seperti juga adanya warna hitam dan putih ini, penuh dirundung pertentangan dan kontradiksi.

Apakah itu kehidupan? Apa pula kematian itu? Mungkin dia tidak tahu. Dia hanya tahu membalas sakit hati. hanya tahu adanya dendam.

0000

Pelan-pelan Pho Ang-soat menyusuri pagar manusia yang mengawasinya dengan pandangan ngeri, maju terus. Di ujung tengah ruang perjamuan sana tergantung secarik kertas warna emas yang bertuliskan "Hi" dilingkari hiasan kain sutra merah.

Warna merah tanda bahagia, melambangkan kesenangan dan suasana gembira.

Tapi darah juga merah.

Seorang nyonya pertengahan umur yang sanggul kepalanya penuh ditaburi perhiasan tengah membawa sebuah cangkir berisi teh, entah apa yang sedang dipercakapkan dengan temannya secara bisik-bisik. Mendadak waktu dia berpaling, dilihatnya Pho Ang-soat yang mendatangi, Cangkir teh di tangannya tiba-tiba terlepas jatuh.

Pho Ang-soat melirik pun tidak kepadanya, tapi golok di tangannya tahu-tahu sudah terulur ke depan, kelihatannya gerak-geriknya biasa saja, tidak cepat, tapi cangkir yang melayang jatuh ternyata tepat jatuh di atas pedangnya. Air teh dalam cangkir sedikit pun tidak tercecceh tumpah.

Yap Kay menghela napas, ujanya, "Golok yang cepat sekali "

"Memang amat cepat," Ting Hun-pin ikut kagum.

Pelan-pelan Pho Ang-soat mengangkat tangannya, dia angsurkan kembali cangkir di ujung pedangnya ke hadapan nyonya itu. Ingin tertawa, tapi kulit mukanya serasa kaku, terpaksa nyonya itu menyengir dan berkata dengan suara dipaksakan, "Terima kasih!" Tangannya sudah diulurkan hendak mengambil cangkir itu, tapi tangannya gemetar hebat

Sekonyong-konyong dari samping terulur sebuah tangan menyambut cangkir itu. Sebuah tangan yang tenang dan tabah. Mengawasi tangan ini akhirnya Pho Ang-soat mengangkat kepala, maka dilihatnya orang yang mengambil cangkir itu.

Seorang laki-laki pertengahan umur yang berpakaian serba mewah, bermuka bersih dan bercahaya, meski rambut di pinggir kedua keningnya sudah memutih. Kelihatannya masih gagah dan dan kekar, tindak-tanduknya masih menarik perhatian kaum perempuan.

Sebetulnya sukar menilai berapa sebenarnya usianya. Jari-jari tangannya pun terpelihara dengan baik amat bertenaga. Bukan saja amat kokoh memegang golok atau pedang, agaknya jari-jarinya itupun ahli dalam menggunakan senjata rahasia.

Pho Ang-soat menatapnya, tiba-tiba bertanya, "Kau Wan Chiu-hun?"

Orang itu tersenyum sambil geleng-geleng kepala, sahutnya, "Cayhe Liu Tang-lay."

"Mana Wan Chiu-hun?"

"Sebentar dia akan keluar."

"Baik. aku menunggunya."

"Untuk apa tuan mencarinya?"

Pho Ang-soat tidak mau menjawab. Sorot matanya tertuju ke tempat jauh, dalam pandangannya sudah tidak terlihat lagi adanya Liu Tang-lay yang berdiri di depan matanya.

Ternyata Liu Tang-lay juga bersikap acuh tak acuh, dengan tersenyum dia kembalikan cangkir teh itu kepada nyonya perlehte itu, katanya, "Tehnya sudah dingin, biarlah kucarikan secangkir yang lain untuk gantinya."

Nyonya itu tertawa berseri sambil menunduk, sahutnya, "Banyak terima kasih." Berhadapan dengan Liu Tang-lay, perasaan tertekan tadi terasa mengendor sama sekali.

Ting Hun-pin juga sedang mengawasi Liu Tang-lay, katanya, "Apakah dia itu Hou-hoa-kiam-khek Liu Tang-lay?" Hou-hoa-kiam-khek artinya ahli pedang pelindung kembang, yang diartikan kembang tentunya perempuan-perempuan cantik

Yap Kay tertawa, ujarnya, "Ada juga orang yang menamakan Toh-bing-kiam-khek." Toh-bing-kiam-khek berarti tokoh pedang pencabut nyawa.

"Bukankah dia termasuk saudara ipar Wan Chiu-hun?"

"Bukan saja mereka famili, mereka pun mengangkat saudara "

"Kabarnya orang ini amat menarik perhatian kaum perempuan."

"O, begitukah yang kau dengar "

"Kulihat sikapnya memang lembut dan sopan terhadap perempuan, kau harus belajar banyak kepadanya."

"Memang aku harus banyak belajar kepadanya, kabarnya di rumah dia punya sembilan gundik, entah berapa lagi gendak-gendaknya di luaran, mungkin tak terhitung banyaknya."

Ting Hun-pin melotot, katanya dengan menggigit bibir, "Kenapa kau tidak belajar yang baik-baik." Tiba-tiba mukanya jadi merah karena disadari dalam ruang besar yang sepi ini hanya mereka berdua saja yang masih bersenda-gurau dan bicara, maka tidak sedikit hadirin yang berpaling ke arah mereka.

Memang hadirin belum ada yang tahu apa maksud kedatangan pemuda bermuka pucat ini tapi samar-samar mereka sudah mendapat firasat jelek, seolah-olah suatu bencana bakal terjadi.

Pada saat itulah semua hadirin melihat seseorang menerjang keluar dari pintu belakang, seorang perempuan yang berpakaian mewah serba merah dengan mahkota berada di atas kepalanya. Perempuan ini adalah mempelai perempuan Be Hong-ling.

Mempelai pria hilang dan tidak diketahui arah parannya, tiba-tiba mempelai perempuan berlari keluar seorang diri, seketika mata hadirin terbelalak, mulut pun melongo, serasa bernapas pun sesak.

0000

Pakaian pengantin yang dipakai Be Hong-ling amat menyolok, entah potongan atau warnanya, tapi raut mukanya ternyata amat pucat. Dia langsung menerjang ke depan Pho Ang-soat, teriaknya dengan suara bergetar, "Kau! Ternyata kau!"

Pho Ang-soat hanya melirikinya sekilas, seolah-olah sebelum ini belum pernah dia melihat perempuan di depannya ini.

Be Hong-ling melotot, biji matanya merah membara desisnya, "Mana Wan Ceng-hong?"

"Wan Ceng-hong siapa?" bertaut alis Pho Ang-soat.

"Bukankah kau sudah membunuhnya? Ada orang melihat kalian"

Akhirnya Pho Ang-soat mengerti, jadi tuan muda pemilik perkampungan ini adalah mempelai pria, dan mempelai pria ini adalah pemuda berpedang yang berhadapan dengan dirinya di kota Tiang-an itu.

Sekarang dia pun sudah melihat Peng Liat. Sudah tentu Peng Liat juga menjadi tamu dalam pesta perjamuan ini, bukan mustahil Peng Liatlah yang memberi tahu hal itu kepada mereka.

"Sebetulnya aku memang bisa membunuhnya," ujar Pho Ang-soat tawar.

Bergetar badan Be Hong-ling, mendadak dia berteriak kalap, "Pasti kaulah yang membunuhnya, kalau tidak, kenapa dia tidak datang, kau ... kau ... kenapa kau selalu menyakiti aku, kau" Suaranya serak dan tersendat, air mata pun bercucuran. Di dalam lengan bajunya sudah menyembunyikan sebatang pedang pendek, mendadak dia menubruk maju, laksana kilat

menyambar pedang pendek di tangannya menusuk ke dada Pho Ang-soat. Serangannya ini amat keji dan penuh dendam, rasanya ingin sekali dia tusuk tamatkan riwayat Pho Ang-soat.

Dengan dingin Pho Ang-soat mengawasinya, tiba-tiba sarung pedangnya terangkat melintang terus mengetuk. Kontan Be Hong-ling tergentak mundur, seketika pinggangnya meliuk dan muntah-muntah dengan kerasnya. Tapi tangannya masih mencekal pedang pendek itu kencang-kencang.

"Sebetulnya bisa aku membunuh kau," jengek Pho Ang-soat dingin.

Be Hong-ling berusaha menegakkan badan dengan napas tersengal-sengal, tiba-tiba dia memekik keras, kembali dia menubruk maju sambil mengayun pedang. Agaknya kali ini dia sudah mengerahkan setaker tenaganya. Tapi dari samping seseorang dengan ringan menarik lengan bajunya, seluruh kekuatannya yang menerjang ke depan seketika sirna tanpa bekas. Itulah ilmu Su-nio-boat-jian-kin dari aliran Lwekeh, suatu kepandaian peranti digunakan untuk meminjam tenaga lawan.

Tidak banyak orang yang pernah meyakinkan kepandaian dari aliran Lwekeh ini, maka lebih jarang tokoh-tokoh yang benar-benar mahir dan lihai menggunakan ilmu kepandaian ini. Meski ada, paling sedikit harus mempunyai landasan Lwekang dua-tiga puluh tahun. Oleh karena itu orang ini tentu seorang kakek, seorang tua yang punya wibawa.

Pakaian orang ini tidak kalah perlente dan mewah, sikapnya lebih gagah berwibawa dan serius dari Liu Tang-lay, sepasang matanya menyorotkan cahaya terang, dengan bengis dia menatap Pho Ang-soat, bentaknya, "Apa kau tidak tahu bila dia seorang perempuan?"

Pho Ang-soat tutup mulut.

Semakin gusar dan beringas si orang tua, serunya, "Walau dia bukan apa-apaku, aku tidak akan membiarkan kau bertindak kasar terhadap perempuan."

"Jadi dia adalah menantumu?" tiba-tiba Pho Ang-soat buka suara.

"Benar," sahut si orang tua.

"Jadi kau inilah Wan Chiu-hun?"

"Tidak salah."

"Aku tidak membunuh putramu."

Dengan tajam Wan Chiu-hun mengawasinya, akhirnya dia manggut-manggut, katanya, "Agaknya kau bukan laki-laki yang pandai membual."

"Tapi kemungkinan aku akan membunuhmu," ujar Pho Ang-soat kalem.

Sekilas Wan Chiu-hun melenggong, tiba-tiba dia terbahak-bahak. Biasanya dia jarang tertawa lebar, bahwa sekarang dia terbahak-bahak, karena di dalam benaknya mendadak dibayangi ketakutan yang benar-benar mengetuk sanubarinya. Katanya dengan tertawa lebar. "Katamu kau hendak membunuhku? Berani kau di sini mengucapkan kata-kata seperti ini?"

"Barusan sudah kukatakan, kini aku ada sebuah pertanyaan ingin bertanya kepadamu."

"Kau boleh bertanya."

"Sembilan belas tahun yang lalu, apakah kau pun berada di luar Bwe-hoa-am di Loh-sia-san?"

Tawa Wan Chiu-hun tiba-tiba berhenti seperti mulutnya mendadak tersumbat sesuatu, sorot matanya seketika memancarkan ketakutan dan ngeri, raut mukanya yang kereng berwibawa seketika berkerut-kerut berubah bentuk. Teriakannya tertahan, "Kau adalah Pek ... pernah apa kau dengan Pek-tayhiap?"

Mendapat pertanyaan balasan ini, muka Pho Ang-soat yang pucat seketika merah padam, badannya mulai gemetar. Anehnya tangan yang semula gemetar kini malah tenang dan mantap. "Aku adalah putranya!" mulutnya mendesis.

Habis mendengar jawapan ini, jiwa Wan Chiu-hun pun melayanglah.

Golok Pho Ang-soat tiba-tiba menyambar keluar. Membunuh orang dia tidak pernah membuang-buang waktu.

0000

Sinar golok berkelebat, semua hadirin hanya melihat berkelebatnya selarik sinar perak, tiada seorang pun yang melihat jelas bentuk goloknya. Demikian pula Wan Chiu-hun sendiri tidak melihatnya. Tahu-tahu sinar perak atau ujung golok itu sudah amblas tembus ke dalam dadanya.

Semua kegaduhan seketika sirap dan suasana menjadi hening lelap, segala gerakan pun berhenti seluruhnya. Sesaat kemudian baru terdengar tenggorokan Wan Chiu-hun berbunyi "krok-krok" seperti suara katak. Matanya terbelalak mengawasi Pho Ang-soat, sorot matanya mengandung heran, tidak mengerti, ketakutan, duka lara dan curiga. Dia tidak percaya bahwa sambaran golok Pho Ang-soat ternyata begitu cepat. Lebih tidak dipercaya lagi bahwa Pho Ang-soat benar-benar tega membunuh dirinya.

Dengan melotot Wan Chiu-hun mengawasi muka orang yang pucat, tiba-tiba dia meronta mundur melepaskan badannya dari tusukan golok orang. Maka terjungkallah badannya. Darah menyembur keluar membasahi badan, berceceran di atas lantai. Biji matanya sudah melotot, dengan sisa tenaga dan napasnya yang terakhir dia paksakan diri berkata, "Malam itu aku tidak berada di luar Bwe-hoa-am!" Habis kata-katanya, melayang juga jiwanya.

Golok itu sudah kembali di dalam sarungnya, golok yang masih berlepotan darah.

Sekonyong-konyong didengarnya di belakang sebuah suara dingin yang tajam berkata, "Kau salah orang!"

Kuping Pho Ang-soat seolah-olah pekak dan mendengung mendengar kata-kata ini, meski tidak keras orang bicara, tapi bagi pendengaran Pho Ang-soat laksana bunyi guntur menggelegar di pinggir kupingnya. Lama sekali baru dia pelan-pelan membalik badan.

Liu Tang-lay berdiri di depannya, mukanya pucat beringas, matanya setajam golok, katanya pelan, "Malam itu, dia memang tidak berada di Bwe-hoa-am."

"Kau tahu?" tanya Pho Ang-soat mengertak gigi.

"Hanya aku yang tahu."

Berkerut-kerut muka Liu Tang-lay karena emosi dan tertekan batinnya, katanya lebih lanjut, "Malam itu, kebetulan istrinya pun meninggal karena susah melahirkan, dari malam sampai pagi dia terus berjaga di pinggir pembaringan, setengah langkah pun tidak pernah berpisah sampai istrinya ajal."

Terasa oleh Pho Ang-soat, seolah-olah dada sendiri pun terhujam oleh golok tajam, seluruh badan menjadi dingin dan basah kuyup

"Tapi dia tahu jelas peristiwa berdarah di luar Bwe-hoa-am itu."

"Dia ... bagaimana dia bisa tahu?"

"Karena aku memberitahu rahasia itu kepadanya."

Setiap patah kata jawaban ini laksana martil yang mengetuk batok kepalanya.

"Akulah salah seorang dari sekian banyak orang yang berusaha membunuh ayahmu pada malam itu di luar Bwe-hoa-am," kata Liu Tang-lay dengan menekan perasaan sedihnya, lalu dia berpaling mengawasi jenazah Wan Chiu-hun, katanya rawan, "Bukan saja dia familiku, dia pun teman yang paling baik, sejak kecil kita hidup bersama, di antara kita selamanya tiada perbedaan tiada rahasia apa pun."

"Oleh karena itu kau tuturkan peristiwa itu kepadanya?"

"Tapi tidak pernah terpikir olehku bahwa aku malah mencelakai jiwanya."

Kata-kata ini laksana sebatang jarum menusuk ke hulu hati Pho Ang-soat.

Berkata Liu Tang-lay lebih lanjut, "Setelah mendengar penuturanku, dia pernah memarahi aku, dikatakan tidak pantas aku demi seorang perempuan sampai melakukan perbuatan yang memalukan itu, tapi aku maklum akan maksud baiknya, karena dia tidak tahu betapa besar cinta kasihku terhadap perempuan itu."

"Kau jadi pembunuh gelap, hanya ... hanya karena seorang perempuan?" tanya Pho Ang-soat.

"Benar, untuk seorang perempuan, dia bernama Kiat-ji, semula menjadi milikku, tapi mengandal kekuasaan dan harta bendanya, Pek Thian-ih merebutnya dari tanganku."

"Kau bohong!" hardik Pho Ang-soat kalap.

"Aku bohong?" Liu Tang-lay terloroh-loroh menengadah, "Buat apa aku harus bohong? Memangnyanya kau belum tahu orang macam apa sebenarnya ayahmu itu? Boleh kuberitahu kepadamu, dia adalah se"

Pho Ang-soat mendadak menggerung keras, sinar goloknya yang kemilau kembali berkelebat keluar dari sarungnya. Dada Liu Tang-kay sudah mengucurkan darah, namun roman mukanya masih menampilkan senyuman hina dan penuh kebencian.

"Sepatah kata lagi kau berani membusukkan nama beliau, kau akan mampus pelan-pelan!"

"Wan-loji sudah mati lantaran aku, memang aku sudah tidak ingin hidup lagi, bagaimana pun kematianku tidak menjadi soal."

"Oleh karena itu kau memfitnah dengan mulutmu yang kotor."

"Kapan saja kau boleh membunuh aku, terserah cara apa yang ingin kau gunakan, tapi kau harus percaya bahwa apa yang kuucapkan adalah benar dan nyata."

Bergetar badan Pho Ang-soat, tiba-tiba dia putar badan, tahu-tahu dia lolos sebatang pedang dari pinggang seorang yang berdiri di belakangnya terus dilempar kepadanya.

Liu Tang-lay menangkap pedang itu.

"Sekarang kau sudah bersenjata."

"Ya, aku sudah bersenjata."

"Kenapa tidak segera turun tangan, memangnyanya kau hanya berani membunuh orang bila kau menutupi mukamu dengan kedok?"

Dengan nanar Liu Tang-lay mengawasi pedang di tangannya, mulutnya menggumam, "Memang aku pantas membunuhmu, supaya kau tidak kesalahan membunuh orang lain, tapi darah sudah banjir menjadi aliran, aliran darah sudah panjang dan jauh" Tiba-tiba dia mengayun tangan, pedang di tangannya berkelebat menjadi tabir cahaya kemilau. Gerakan pedangnya lincah, enteng dan dahsyat. Gerak sasarannya tepat, perubahan jurus tipunya aneh dan cepat luar biasa.

Hou-hoa-kiam-khek memang salah satu tokoh pedang yang paling kenamaan pada zaman itu, ketenarannya memang tidak bernama kosong. Karena dia harus menebus ketenaran ini dengan darah orang banyak. Akan tetapi hari ini dia harus menebus kebesaran namanya dengan darahnya sendiri

Lekas sekali gugusan tabir cahaya terang dari kemilaunya batang pedang telah kuncup. Tahu-tahu golok sudah menghujam ke dadanya.

Dengan senyum sinis dia tetap mengawasi Pho Ang-soat, katanya dengan napas tersengal-sengal, "Memang golok cepat yang tiada bandingannya di dunia, sayang sekali betapa pun cepat golok itu, kenyataan tidak akan mungkin dipungkiri." Habis kata-katanya badannya segera tersungkur roboh.

BAB 31. TERUKIR HINGGA LUBUK HATI

Golok sudah kembali ke dalam sarungnya. Pelan-pelan Pho Ang-soat membalik badan, kaki kiri melangkah, kaki kanan dengan kaku diseret maju ke depan. Pelan-pelan dia keluar dari pagar manusia, matanya mendelong lurus ke depan, serasa ciut nyalinya melihat dua mayat yang terkapar di lantai, tiada nyali melirik pun kepada orang-orang yang memagari jalannya.

Sekonyong-konyong terdengar jerit tangis sesambatan. Itulah tangisan Be Hong-ling, sambil tergerung-gerung dia sesambatan dan mengutuk tujuh turunan, semua kata-kata paling kotor terucapkan dari mulutnya.

Tapi Pho Ang-soat tidak mendengar, seluruh badan atau raganya seolah-olah sudah pati rasa.

Ting Hun-ho merengut, belum bicara. Ting Hun-pin sudah menarik lengan bajunya, katanya berbisik, "Kau lihat orang di depan itu? Orang yang pinggangnya menyoreng pedang itu."

Orang yang baru masuk dari luar adalah Lok Siau-ka.

Ting Hun-ho mengerut kening, katanya, "Apa kau juga berhubungan dengan orang seperti itu?"

"Kau tahu siapa dia?"

Ting Hun-ho manggut-manggut. Tiada kaum persilatan yang tidak kenal melihat pedangnya.

"Katanya dia hendak membunuhmu," kata Ting Hun-pin.

"O. Membunuhku?"

"Begini saja sikapmu?"

"Yang terang sekarang aku masih hidup."

"Apa kau tak ingin bertanding dengannya, pedang siapa lebih cepat?"

"Pedangku selamanya tidak bisa cepat" Ilmu pedang dari aliran Lwekeh memang mengutamakan lambat mengatasi cepat ketenangan melumpuhkan gerakan, kalau latihan ini sudah diyakinkan sampai ke puncaknya baru betul-betul boleh dianggap sudah mencapai tingkat murni dari ilmu pedang Lwekeh.

Apa boleh buat, Ting Hun-pin melotot kepada Lok Siau-ka dengan gegetun dan membanting kaki. Lok Siau-ka sebaliknya tidak menghiraukan sikapnya.

Ting Hun-pin tiba-tiba maju memapak, serunya, "Hai!"

Lok Siau-ka menguliti kacang terus dilempar ke atas.

"Yang berdiri di sana adalah Toakoku, kau sudah melihatnya belum?"

Lok Siau-ka sedang mengawasi kacang yang melayang jatuh.

"Bukankah tempo hari kau bilang hendak membunuhnya?"

Kacang sudah masuk ke mulut Lok Siau-ka, baru sekarang dia menjawab tawar, "Aku pernah mengatakan?"

"Kenapa sekrang tidak kau luruk ke sana menantang?"

"Kebetulan, hari ini aku tiada minat membunuh orang," ujar Lok Siau-ka sambil mengunyah kacang.

"Kenapa?"

"Sudah banyak yang mati hari ini."

Berputar biji mata Ting Hun-pin, katanya dengan tertawa, "Aku mengerti, ternyata kau hanya garang di mulut, yang benar hatimu penakut "

Lok Siau-ka tertawa. Dia tidak menyangkal, karena dia memang rada jeri terhadap seseorang. Tapi orang yang dia takuti terang bukan she Ting.

0000

Pho Ang-soat berdiri mematung, berdiri di tengah jalan, dimana tadi kereta berhenti. Berdiri dimana tadi dia berpisah dengan Cui-long.

Tamu-tamu keluar dari Pek-hun-ceng berbondong-bondong, mereka heran dan bertanya-tanya, "Kenapa orang ini masih berada di sini?"

Pho Ang-soat sebaliknya tidak melihat mereka, meski mereka berlalu-lalang di depan matanya. Setelah Cui-long tinggal pergi, jagat raya ini seolah sudah kosong melompong. Sekosong sanubarinya yang ditinggal pergi.

0000

Malam.

Bintang berkelap-kelip di angkasa raya, pohon bergontai dihembus angin musim rontok.

Bulan purnama terasa benderang di musim rontok ini Bintang-bintang itu mirip dengan bintang-bintang kemarin malam, demikian pula bulannya lebih bundar.

Tapi dimanakah si dia? Bintang dan rembulan masih bercokol di angkasa raya.

Dimanakah si dia?

0000

Tiga bulan. Mereka sudah menetap bersama tiga bulan lamanya, sembilan puluh hari, sembilan puluh hari sembilan puluh malam. Waktu tiga bulan berjalan cepat laksana sekejap mata, tapi setiap malam, setiap saat, entah berapa kenangan yang selalu mengetuk kalbu, pernah mengecap derita, tapi juga pernah senang bahagia, ada kerisauan ada pula kemesraan. Dan semua itu sekarang sudah berselang dan takkan kembali lagi.

Pho Ang-soat mengertak gigi, langkahnya lebar, angin kering mulai menghembus air matanya.

Hari sudah petang, lampu remang-remang di dalam sebuah warung membuat suasana semakin sepi dan dingin. Arak pun terasa getir. Belum pernah dia minum arak, tapi sekarang dia ingin mabuk. Secawan arak keruh yang cukup keras, dia sudah bertekad untuk menghabiskan secawan penuh.

Tapi sebelum dia mengulurkan tangan mengangkat cawan araknya, sekonyong-konyong dari samping terulur sebuah tangan mengambil cawan araknya. "Kau tidak boleh minum arak seperti ini." Tangan yang lebar segede kipas dengan jari-jarinya sebesar lobak, kulitnya kotor kasar dan kering, suaranya kuat dan sumbang.

Pho Ang-soat tidak perlu mengangkat kepala, dia kenal baik tangan ini, dia pun kenal suara itu. Bukankah Si Toa-han memang seorang laki-laki kasar yang kuat dan kotor kering.

"Kenapa aku tidak boleh minum?"

"Karena tidak setimpal arak ini kau minum."

Sebelah tangan Si Toa-han yang lain tengah menjinjing sebuah guci arak yang cukup besar, dengan keras dia gebrakan guci arak ke atas meja, sekali tepuk dia bikin hancur sumbatnya, terus menuang dua cawan penuh. Tanpa bicara dan menunjukkan sikap apa-apa, dia angkat sebuah cawan terus ditenggak habis, sementara secawan yang lain dia angurkan ke depan Pho Ang-soat.

Pho Ang-soat tidak menolak suguhan orang, hanya mabuk yang terpikir dalam benaknya. Arak yang terasa pahit, getir, keras dan pedas membakar kerongkongan laksana bara api menerjang masuk ke dalam tenggorokan terus turun ke perut Pho Ang-soat. Dengan mengertak gigi dia teguk arak yang terakhir, sedapat mungkin dia kendalikan diri dan bertahan, tidak sampai batuk. Tapi air mata tak tertahan sudah berlinang-linang.

"Dulu kau belum pernah minum arak?" tanya Si Toa-han sambil mengawasinya.

Tiada jawapan.

Si Toa-han tidak bertanya lagi, kembali dia isi secawan penuh arak. Arak cawan kedua ini rasanya sudah lain. Waktu dia tenggak habis cawan ketiga, tiba-tiba terasa oleh Pho Ang-soat timbul suatu perubahan di dalam badannya. Selamanya belum pernah dia alami perasaan seperti ini.

Pelita yang remang di atas meja terasa memancar lebih terang, badannya semula tegang kaku, kosong melompong, tapi sekarang mendadak timbul suatu daya kekuatan hidup yang aneh dan sulit dilukiskan dengan kata-kata.

Mengawasi goloknya, Si Toa-han berkata tandas, "Salah membunuh orang bukan suatu hal yang harus dibuat perhatian. Betapa banyak para Enghiong di kalangan Kangouw, siapa yang tidak pernah salah membunuh orang?"

Tiada reaksi.

"Jangan kata lain orang, bicarakan saja Wan Chiu-hun, selama hidupnya entah berapa banyak manusia tidak berdosa yang terbunuh olehnya."

Pho Ang-soat mengangkat cawan araknya, sekali tenggak dia bikin kering. Dia tahu Si Toa-han salah paham akan derita batinnya, maka dia lebih memelas hati. Bahwa peristiwa pembunuhan itu hakikatnya sudah tidak menjadi perhatiannya, kini hanya soal perempuan saja yang masih mengetuk sanubarinya. Seorang perempuan yang minggat meninggalkan dirinya, meninggalkan cinta murninya.

Si Toa-han mengisi cawannya lagi, katanya, "Oleh karena itu kau tidak perlu berkecil hati, aku tahu kau seorang laki-laki sejati, kau"

"Aku bukan seorang laki," tukas Pho Ang-soat.

"Siapa yang bilang?"

"Aku yang bilang." Setelah menghabiskan araknya dia banting cawannya ke atas meja, katanya dengan mengertak gigi, "Hakikatnya aku ini bukan manusia."

"Kecuali kau sendiri, aku berani tanggung, orang lain pasti tak punya pikiran seperti itu."

"Soalnya orang lain tiada yang mengerti dan menyelami diriku."

"Dan kau?" Si Toa-han menegas. "Apa kau benar-benar mengerti dan menyelami dirimu?"

Pho Ang-soat menundukkan kepala. Pertanyaan yang tak mungkin dia jawab.

"Kita bertemu di tengah jalan, sudah tentu aku tidak berani menyelami jiwamu, tapi aku berani bilang, bukan saja kau ini manusia, malah kau adalah seorang laki-laki yang lain dari yang lain, oleh karena itu kau tidak perlu mereras diri dan mengambek lantaran sesuatu persoalan." Sikapnya sungguh-sungguh, suaranya kalem dan tegas, "Terutama jangan lantaran seorang perempuan."

Mendadak Pho Ang-soat mengangkat kepalanya. Mendadak dia menyadari bahwa penilaian dan pandangan Si Toa-han terhadap dirinya memang tidak salah.

"Boleh kuberi tahu kepadamu, bukan saja dia tidak setimpal kau pikir, kau kenang sehingga batinmu menderita, hakikatnya tidak setimpal kau melirikinya."

"Kau ... kau ... kau tahu dia ... dia pergi kemana?" suara Pho Ang-soat gemetar saking tegang.

"Aku tahu."

"Ka ... katakanlah!"

"Aku tidak bisa mengatakan."

"Kenapa?"

Mengawasi muka orang, terunjuk rasa derita pula pada sorot mata Si Toa-han, setelah dia tuang habis arak dalam cawannya, baru memaksakan diri dia manggut-manggut, ujarnya, "Baik, kukatakan, dia ... dia pergi ikut seorang."

"Ikut siapa?"

"Ikut bocah yang jadi kusir kereta itu."

Kata-kata ini laksana golok tajam menghujam ke hulu hati Pho Ang-soat. Saking terpukul batinnya, hampir saja dia menjadi gila. "Kau bohong!"

"Selama hidupku tidak pernah bohong."

"Sekali lagi kau katakan, kubunuh kau."

"Kau boleh bunuh aku, yang terang aku tidak berbohong." Sikap Si Toa-han tenang, "Kau harus percaya kepadaku, harus percaya!"

Pho Ang-soat sudah menggenggam kencang gagang goloknya, tapi goloknya tak kuasa terlolos, malah matanya tak tertahan berkaca-kaca. Dia yakin Si Toa-han pasti tidak berbohong kepadanya.

"Sebetulnya kau tidak boleh menyalahkan dia, sebetulnya dia memang bukan pasanganmu, jika perjodohan ini dipaksakan, hanya derita dan sengsara ... hanya mereka berdualah yang benar-benar setimpal, karena mereka manusia sejenis."

"Mereka berdua", kedua kata ini laksana golok menusuk hati Pho Ang-soat. Masakah perempuan pujaan hatinya ternyata adalah perempuan jalang yang kotor dan hina-dina?

Tiba-tiba dia roboh terguling. Tak tertahan air mata bercucuran, tak bersuara, tapi tangis yang tak bersuara sungguh jauh lebih sedih dan memilukan dari tangis tergerung-gerung.

Si Toa-han diam, dia tidak membujuknya. Dari samping dia hanya mengawasi, setelah arak dan kepedihan Pho Ang-soat habis bercucuran melalui air mata dan keringatnya, segera dia bangkit menariknya, katanya, "Hayo, kita cari tempat lain untuk minum sepuasnya lagi."

Pho Ang-soat tidak menolak. Seolah-olah dia sudah kehilangan kontrol dan tenaga serta gengsinya sendiri.

0000

Di tempat itu bukan saja ada arak, berbagai jenis perempuan pun dapat kau cari. Orang sering bilang arak dan perempuan biasanya merupakan pelipur lara, hanya arak dan perempuanlah yang dapat melupakan segala kesengsaraan.

Sudah tujuh hari dia mabuk di sini. Di sini ada beberapa macam arak, beberapa jenis perempuan, dari tiga belas sampai umur tiga puluh. Mereka cantik-cantik, mereka cukup tahu cara bagaimana menghibur laki-laki.

Sore hari itu. Untuk pertama kali Pho Ang-soat sadar dari kehidupan yang kelelap dalam buaian cinta dan mabuk. Hawa segar membuat pikirannya jernih, dengan langkah sempoyongan dia berjalan-jalan menyusuri taman kembang, dari sebuah pintu samping dia berada di sebuah gang lurus kecil panjang yang menuju keluar. Suasana sepi, hidungnya dirangsang bau kembang wangi. Setiba di ujung gang Pho Ang-soat mendorong daun pintu serta menghirup hawa segar. Baru saja dia hendak menyongsong hembusan angin segar dan beranjak keluar dari kurungan maksiat ini. Pada saat itu pula matanya melihat bayangan seseorang.

Cui-long.

Setelah mengalami derita dan siksa, tiba-tiba hari ini dia melihat Cui-long.

Cui-long berjalan dengan seorang pemuda, pemuda yang jadi kusir kereta itu.

Kini dandanannya sudah perlente, orang tidak akan tahu bahwa dia semula hanya bocah kusir kereta. Kini dia mengenakan pakaian serba baru yang mahal harganya, dandanannya mirip benar dengan putra hartawan di kota yang suka pemogoran.

Pho Ang-soat merasakan seluruh badannya kaku mengejang. Seluruh badannya seolah-olah berkobar, goloknya pun seperti memburu. Golok masih dicekalnya, dia boleh menerjang maju, dalam sekejap mata dia bisa membunuh kedua manusia kerdil dan rendah ini.

Tapi dia tetap berdiri menjubek tak bergerak. Karena tiba-tiba dirinya dirangsang rasa malu yang sukar dilukiskan, malu untuk berhadapan dengan kedua orang ini. Memangnya setimpal dia bersedih demi perempuan jalang ini? Dengan mendelong dia mengawasi kedua orang ini masuk ke dalam sebuah penginapan yang paling mewah dan besar di kota ini. Cui-long berjalan di depan, kusir kereta itu mengintil di belakangnya.

Entah berapa lama tiba-tiba dia merasakan sebuah tangan mungil yang halus sedang mengelus jari-jarinya, katanya, "Kenapa kau berdiri melongo di sini? Si-toaya sedang mencarimu ubek-ubekan ingin mengajakmu minum."

Seketika terasa mulutnya kering dan ketagihan arak. Kenapa dirinya harus tetap menderita pukulan batin seberat ini.

Maka dia mulai minum, mabuk lagi. Setelah sadar minum lagi sampai mabuk. Gengsi, keberanian dan kekuatan sudah kelelap di dalam arak yang ditenggaknya. Sekarang hanya golok itulah yang masih tersisa padanya.

Si Toa-han duduk di hadapannya, secangkir arak yang belum lagi ditenggaknya untuk pertama kali dalam hari ini berada di depan hidungnya. Seperti orang yang sudah kehausan dan ketagihan arak cepat dia mengulur tangan mengambil cangkir arak itu. Tapi tangan Si Toa-han tiba-tiba terulur maju, sekali tampar dia bikin cangkirnya tumpah.

Pho Ang-soat melenggong.

Sikap ramah dan seri tawa Si Toa-han dulu kini sudah lenyap, katanya dengan suara berat, "Hari ini kau masih ingin minum arak?"

Dengan ragu-ragu Pho Ang-soat manggut-manggut.

"Tahukah kau berapa banyak arak yang sudah kau minum? Berapa pula yang sudah kubayar?"

Pho Ang-soat tidak tahu, dia sudah tidak ingat lagi

Gadis kecil yang melayani mereka segera menjawab dengan tertawa manis, "Sampai hari ini, rekening arak Pho-toaya seluruhnya ada tiga ribu empat ratus tahlil."

"Berapa dia sudah bayar?"

"Sepeser pun tidak membayar."

Si Toa-han menyeringai dingin, katanya, "Sepeser pun tidak bayar, mengandal apa dia masih duduk di sini minum arak?"

"Karena dia adalah teman baik Si-toaya."

"Memang dia tamuku, sekali dua kali aku boleh traktir dia, tapi masakah aku harus traktir dia seumur hidup?"

Gadis itu cekikikan, katanya, "Sudah tentu tidak, dia kan bukan anak Si-toaya, kenapa Si-toaya harus mengongkosi hidupnya?"

Berkata Si-toaya lebih lanjut, "Semula kutraktir dia karena kuanggap dia seorang Enghiong, tak nyana dia tak ubahnya seperti anjing buduk yang pandai gegares belaka secara gratis, sedikit pun tidak punya pambek."

Bergetar seujur badan Pho Ang-soat, keringatpun bercucuran karena amat malu dan terpukul gengsinya. Tapi dia mandah diam saja, dia terima segala penghinaan ini. Karena dia tahu apa yang dikatakan memang beralasan dan kenyataan, dengan mengertak gigi pelan-pelan dia bangkit berdiri.

"Kau ingin pergi?" Si Toa-han berteriak.

"Aku ... sudah saatnya aku pergi."

"Bagaimana dengan rekening arakmu?"

Pho Ang-soat tutup mulut. Dia tidak bisa menjawab. "Rekening tiga hari di muka aku boleh mentraktirmu, tapi sebelas hari kemudian"

Gadis cilik itu segera menyambung, "Rekening sebelas hari belakangan seluruhnya berjumlah dua ribu delapan ratus lima puluh tahlil."

"Kau dengar tidak, dua ribu delapan ratus lima puluh tahlil, tanpa kau lunasi lantas hendak pergi!"

Pho Ang-soat tetap bungkam, dia tetap tidak bisa memberi jawaban.

"Apakah kau tidak punya uang untuk bayar? Baik, tinggalkan golokmu, kau boleh pergi!"

"Tinggalkan golokmu!", kata-kata ini seolah-olah geledak yang menggelegar di pinggir telinga Pho Ang-soat, sehingga Pho Ang-soat seakan-akan merasa dirinya hancur-lebur.

Si Toa-han sebaliknya menyeringai bengis, sekarang dia memperlihatkan kedoknya yang asli.

Entah berapa lama, akhirnya dia mendesis dengan mengertak gigi, "Siapa pun jangan harap bisa menahan golokku."

Si Toa-han tertawa lebar. "Kalau dulu kau yang berkata demikian mungkin aku masih percaya, tapi sekarang"

"Sekarang bagaimana?"

"Sekarang kau sudah tidak boleh mengatakan demikian, kau tidak setimpal lagi."

Tiba-tiba Pho Ang-soat berpaling, biji matanya sudah merah membara, sekarang baru dia benar-benar melihat jiwa Si Toa-han yang asli.

Si Toa-han tertawa dingin, "Kalau hari ini tidak kau tinggalkan golokmu, mungkin kau harus tinggalkan kepalamu "

"Tinggalkan kepalamu!", jadi apa yang diperbuat Si Toa-han selama ini adalah hendak menunggu kesempatan untuk mengucapkan ancamannya. Ternyata semua ini merupakan suatu jebakan, suatu perangkap keji.

Golok masih berada di tangannya, sembarang waktu Pho Ang-soat masih kuasa membela diri dengan senjatanya ini. Tapi sekarang dia sudah kehilangan keyakinan diri, sekali serang menamatkan jiwa musuh, keyakinan yang aneh dan berlebihan itu, karena harga diri, keyakinan dan keberaniannya kini sudah kelelap ke dalam arak.

"Cabut golokmu!" Si Toa-han sudah berdiri, badannya yang gede laksana malaikat yang garang. 'Apa sekarang kau sudah tidak berani mencabut golokmu?' Suaranya mengandung ejekan, malah mengandung keyakinan pula bagi dirinya. Karena dia cukup mengerti sampai dimana tingkat kepandaian silat Pho Ang-soat, lebih mengerti pula selama setengah bulan ini Pho Ang-soat sudah banyak kehilangan.

Dan kehilangan ini merupakan perubahan yang menakutkan bagi Pho Ang-soat. Memang siapa penyebab perubahan ini? Bagaimana perubahan ini bisa terjadi?

Pho Ang-soat tidak mencabut goloknya. Dia tidak bisa mencabutnya. Karena goloknya sudah tidak berada dalam tangannya, tapi berada dalam sanubarinya. Hatinya sedang meneteskan darah

Derita, siksa, menyesal, malu dan marah.

Semua ini sudah dia resapi lantaran seorang perempuan, karena perempuan itu lari meninggalkan dirinya, ikut seorang kusir kereta. Habis.

Kalau seorang laki-laki masih ingin hidup dalam keadaan tersiksa dan malu, peduli apa alasan dan sebabnya, maka hidupnya itu tidak akan berharga.

OooO

Pho Ang-soat sudah bertekad untuk mencabut goloknya.

OooO

Hari mulai petang.

Pho Ang-soat sudah siaga untuk mencabut goloknya.

Tapi saat itu juga tiba-tiba didengarnya seorang tertawa. Lok Siau-ka sedang tertawa. Entah sejak kapan tahu-tahu dia sudah muncul di depan jendela, mendekam di jendela sambil tertawa mengawasi dirinya.

Serasa menciut hati Pho Ang-soat, setitik harapan yang terpercik dalam benaknya, sekarang terputus dan luluh

"Eh, jangan lupa, arak wangi, perempuan cantik, masakah kalian hendak mengadu jiwa begitu saja di tempat seperti ini?"

Si Toa-han berkata, "Masakah membunuh orang harus memilih tempat?"

"Sudah tentu harus memilih tempat yang baik," ujar Lok Siau-ka tertawa. "Aku lebih ahli dalam membunuh orang, aku berani tanggung, disini bukan tempat yang cocok untuk membunuh orang."

"Kau hendak memilihkan tempat bagi kita?"

"Taman kembang di luar itu cukup baik, peduli dimana kalian terpukul roboh, aku berani tanggung kalian pasti akan roboh di bawah kembang."

OooO

Pho Ang-soat berdiri di ujung jalanan di dalam kebun.

Kini Lok Siau-ka duduk di atas jendela membelakangi kamar, katanya kepada Pho Ang-soat, "Sebetulnya orang yang menjadi korban hari ini bukan kau."

Pho Ang-soat diam dan mendengarkan.

"Ilmu silat Lo Si keras dan ganas, meski sudah termasuk tokoh kosen tingkat tertinggi, tapi golokmu seolah-olah mengandung kekuatan iblis yang misterius, seharusnya kau bisa membunuhnya."

"Tapi sekarang lain, karena kau sudah tidak yakin lagi terhadap dirimu sendiri, sudah tentu golokmu tidak yakin lagi akan dirimu? Maka kaulah nanti yang bakal ajal."

Berkeringat telapak tangan Pho Ang-soat yang menggenggam golok. "Kematianmu harus dibuat menyesal, tapi hal ini harus menyalahkan kau sendiri. Seorang laki-laki bila ingin menuntut balas, maka jangan jatuh hati kepada perempuan lacur yang boleh ditiduri oleh laki-laki siapa saja."

Serasa mengkeret jantung Pho Ang-soat, tiba-tiba dia bersuara, "Seseorang bila ingin hidup lama, maka dia harus sedikit bicara."

"Memang aku sudah kebanyakan bicara," ujar Lok Siau-ka membuka kacang dan dilempar ke atas, sambungnya dengan tertawa, "Tapi kau sendiri terlalu sedikit bicara."

"O, aku tidak perlu banyak bicara," sahut Pho Ang-soat. Lok Siau-ka sudah menangkap kacang itu dengan mulut, katanya sambil mengunyah, "Seharusnya kau tanya kepadanya kenapa dia hendak membunuhmu?"

"Aku tidak perlu bertanya."

"Kenapa?"

"Karena aku sudah tahu."

"Kau tahu apa?"

"Aku tahu, dia pasti salah seorang pembunuh di luar Bwe-hoa-am dulu itu."

Lok Siau-ka tiba-tiba tergelak-gelak, ujaranya, "Tahun ini dia baru berusia tiga puluh, waktu itu dia masih bocah ingusan, kenapa tidak kau hitung usianya."

Pho Ang-soat melongo.

"Cuma kalau kau boleh menuntut balas bagi ayahmu, sudah tentu dia pun boleh membunuhmu demi ayahnya."

Baru sekarang Pho Ang-soat tahu, Si Toa-han sendiri memang bukan musuh keluarga Pek, tapi ayahnya tidak perlu disangsikan lagi. Jadi perangkap ini sudah lebih gamblang lagi, tujuannya adalah untuk mencegah Pho Ang-soat pergi membunuh ayahnya. Siapa berani bilang bahwa usaha Si Toa-han ini keliru?

Selama ini Si Toa-han tidak banyak mulut, dia sudah mengerahkan seluruh kekuatan dan hawa murninya ke seluruh badan, senjatanya adalah sebuah kampak besar berat lima puluh kati, agaknya sekali kampaknya terayun, gunung pun bisa dibelahnya hancur.

Pho Ang-soat menghirup napas panjang, katanya, "Baik, sekarang boleh kau turun tangan."

"Biar aku mengalah, kau boleh lolos golokmu dulu, aku tetap bisa mencabut nyawamu."

Sekonyong-konyong sebelum duel ini terjadi, terdengar seorang berteriak, "Jika kau ingin membunuhnya,, kau harus bunuh diriku lebih dulu." Suaranya serak dan tertelan di dalam tenggorokan, namun masih bisa didengar.

Tampak seseorang dari ujung kebun sebelah sana memburu datang, jarang ada orang di waktu berlari masih tetap menunjukkan gaya yang gemulai begitu indah seperti orang menari. Tapi rambut sanggulnya sudah berantakan, kegugupan dan gelisah serta ketakutan yang menghiasi mukanya bukan pura-pura belaka.

Seseorang pemuda mengejar di belakangnya, ingin menariknya, "Buat apa kau urus persoalan orang lain?" Tapi belum habis dia bicara, tahu-tahu pipinya sudah ditampar dan roboh oleh orang di depannya yang membalik tiba-tiba.

Si Toa-han dan Lok Siau-ka sama-sama kaget dan heran, mereka berseru berbareng, "Kau!"

Dalam waktu sekejap ini, yang paling kaget heran, paling terpukul batinnya, namun paling gembira dan terhibur juga adalah Pho Ang-soat. Tiada orang yang bisa menyelami perasaan hatinya sekarang.

Cui-long langsung memburu datang menghadang di depannya.

"Untuk apa kau kemari?" bentak Si Toa-han.

"Aku tidak bisa melihat dia mati," sahut Cui-long.

"Kau bisa melindungi dia?"

"Tidak bisa, tapi aku bisa mati lebih dulu."

"Kau benar-benar rela mati bagi dia?"

"Kalau tidak buat apa aku memburu datang?"

"Lalu kenapa waktu itu kau minggat?"

"Karena...karena waktu itu aku mengira dia membenciku, merendahkan diriku, kukira hakikatnya dia tidak pernah ingin mempersunting diriku." Tiba-tiba berlinang air matanya, katanya lebih lanjut "Tapi sekarang baru aku tahu, dia benar-benar mencintaiku sepenuh hati. sikap kasarnya dulu hanya karena wataknya saja yang aneh."

Si Toa-han tertawa dingin.

Cui-long mengertak gigi, katanya pula, "Kalau bukan lantaran aku jangan harap kalian berani bertingkah dan menghadapinya seperti hari ini "

"Apa kau benar-benar ingin mampus di tanganku?"

"Sudah tentu benar, jika dia berkorban lantaran aku, apakah aku bisa hidup."

"Bagus, kalau begitu biar aku sempurnakan kalian bersama."

"Tunggu!" sentak Pho Ang-soat tiba-tiba.

"Apa kau juga tergesa-gesa hendak berlomba mendahului."

Pho Ang-soat tidak menjawab, tidak banyak bicara. Karena sikapnya sudah menandakan segalanya. Dalam waktu sesingkat itu, karena kehadiran dan pernyataan Cui-long, dia sudah berubah pula. Sekarang hatinya yang pepat sudah terbuka. Sikapnya kembali berubah penuh keyakinan, karena dia sadar bahwa sang jelita yang dipujanya sedikit pun tidak berubah, cintanya murni dan abadi. Tangan yang memegang golok secara aneh tiba-tiba berubah tenang dan mantap.

Mengawasi perubahan sikap orang, hati Si Toa-han tiba-tiba menjadi ciut, suatu perasaan takut tiba-tiba menjalar dalam sanubarinya, dia insyaf bila sekarang dia tidak bisa membunuh orang di hadapannya ini, mungkin kelak dia takkan punya kesempatan. Maka dengan menggerung gusar seperti harimau kelaparan dia menerjang maju. Kampak besarnya yang berat itu sudah terayun menerbitkan deru angin kencang.

Kuntum-kuntum kembang di dalam taman seolah-olah seperti diterpa angin lesus, mendadak rontok beterbangan. Tapi cepat sekali deru angin dan kembang-kembang yang beterbangan itupun berhenti, kelopak kembang berjatuhan.

Kampak besar itu masih teracung tinggi di atas kepala, tak bergeming, dengan melotot Si Toa-han berdiri di tempatnya tanpa bergerak. Tapi Pho Ang-soat ternyata berada di depannya, berdiri di bawah kampaknya. Namun goloknya ternyata sudah amblas ke hulu hati Si Toa-han, tinggal gagangnya saja yang masih kelihatan.

0000

Kampak Si Toa-han akhirnya meluncur jatuh, tapi sudah tidak bisa mencelakai jiwa siapa pun. Biji matanya melotot keluar mengawasi Pho Ang-soat. Dalam matanya penuh dilembari rasa curiga dan tidak percaya. Tapi sekarang dia harus percaya.

Pho Ang-soat sebaliknya tidak mengawasinya, matanya tertuju pada gagang goloknya, "Trap", goloknya masuk kembali ke dalam sarungnya.

Tapi Si Toa-han masih berdiri tegak, tiba-tiba dia menghela napas panjang, seolah-olah sedih, rawan dan berkeluh-kesah. "Sebetulnya aku ingin menganggap kau sebagai temanku." Itulah kata-katanya yang terakhir. Lalu dia pun terjungkal roboh. Roboh di bawah kembang.

0000

Pho Ang-soat tetap kaku di tempatnya, sorot matanya yang dingin ternyata menampilkan rona kepedihan. "Aku sebetulnya tidak ingin membunuhmu." Namun kata-kata ini tidak dia utarakan, memang ada kalanya kata-kata tidak perlu diutarakan.

0000

BAB 32. SIAU-LI SI PISAU TERBANG

Kelopak kembang terakhir berguguran, semuanya berhamburan di atas jenazah Si Toa-han.

Lok Siau-ka tetap berduduk di tempatnya tidak memburu maju memeriksa jenazah temannya dia menatap golok di tangan Pho Ang-soat, sorot matanya yang biasanya dingin kini memancarkan bara yang cemerlang.

"Golokmu cepat sekali!" pujinya. Tiba-tiba Lok Siau-ka tertawa, katanya tawar, "Sayang belum terhitung paling cepat "

Pho Ang-soat tidak memberi reaksi, karena dia sendiri menyadari walau dia berhasil membunuh Si Toa-han, ini belum menandakan bahwa kecepatan goloknya sudah pulih seperti sedia kala. Maklumlah meski manusia besi juga akan menjadi loyo tersiksa dan menderita selama tiga belas hari.

Sebaliknya keadaan Lok Siau-ka sekarang sedang berada di puncaknya. Oleh karena itu tawanya amat riang, tawa yang kejam. Katanya kalem, "Sekarang dalam hati kita masing-masing tentu memahami sesuatu."

Pho Ang-soat tetap diam. Karena dia maklum apa juntrungan ucapan Lok Siau-ka.

"Jika aku ingin membunuhmu, sekaranglah kesempatan yang paling baik, hanya orang pikun yang menyia-nyiakan kesempatan baik ini."

"Kau" teriak Cui-long tertahan.

"Kau pun ingin membunuhnya?"

"Masa kau kira aku ini laki-laki pikun?" ujar Lok Siau-ka tertawa. Kacang dibuka lalu dilempar. Tangannya kering bersih dan tenang mantap. Tapi waktu dia mendongak hendak menangkap kacangnya, tahu-tahu sudah hilang.

Seperti tersedot oleh suatu tenaga gaib, kacang itu tiba-tiba meluncur ke belakang, jatuh ke dalam mulut seseorang. Orang itu duduk di atas kursi dimana tadi Pho Ang-soat duduk, mengunyah kacang pelan-pelan, lalu diambarnya cangkir menenggak secangkir penuh.

Begitu membalik badan Pho Ang-soat lantas melihat dia.

Yap Kay. Si setan gentayangan Yap Kay.

Dengan tersenyum Yap Kay meletakkan cangkirnya.

Lok Siau-ka tiba-tiba tertawa, katanya, "Di atas meja masih ada hidangan, kenapa kau rebut kacangu?"

"Karena jarang mendapat kesempatan untuk makan kacangmu, hanya si pikun saja yang menyia-nyiakan kesempatan baik ini."

"Agaknya kau memang bukan orang pikun."

"Oleh karena itu aku masih hidup."

Lok Siau-ka tertawa lebar, sekonyong-konyong seiring dengan gelak tawanya badan pun berjampalitan terbalik, tahu-tahu bayangannya sudah menghilang ditelan tabir malam yang mulai mendarang.

Yap Kay menuang secangkir lagi, gumamnya, "Agaknya orang-orang pikun di dunia ini semakin sedikit."

0000

Lampu sudah menyala, Yap Kay sendiri yang menyulut apinya. Begitu api menyala, Pho Ang-soat lantas muncul di depan pintu. Yap Kay menenggak habis araknya, katanya tersenyum, "Aku tidak menyuguhkanmu, karena aku tahu kau sekarang takkan sudi minum arak lagi."

Pho Ang-soat menatapnya lekat-lekat

"Tapi kau boleh masuk duduk di sini, silakan."

Tiba-tiba Pho Ang-soat menukas, "Siapa suruh kau kemari? Katakan!"

"Aku sendiri punya kaki."

"Kenapa kau selalu mencampuri urusanku?"

"Siapa yang mencampuri urusanmu?"

"Tadi kau"

"Tadi aku hanya mencaplok kacang Lok Siau-ka, apakah itupun urusanmu?"

Terkancing mulut Pho Ang-soat.

Yap Kay menghela napas, katanya, "Sekarang si pikun semakin jarang, tapi satu dua orang tetap masih ada."

0000

Dengan menunduk kepala Cui-long menyusuri jalan kebun ke arah luar. Pintu sudah di depan mata, beberapa langkah lagi dia sudah keluar dari bilangan kebun yang terkurung tembok tinggi, tapi saat itu juga dia dengar di belakangnya ada orang bersuara, "Kau"

Biji mata Pho Ang-soat laksana permukaan air danau yang putih kemilau ditimpa sinar bintang.

Cui-long menghentikan langkah, pelan-pelan dia membalik badan.

"Kau hendak pergi lagi?" Pho Ang-soat bertanya sambil menatapnya.

Cui-long manggut-manggut, lalu geleng-geleng pula.

"Kenapa kau selalu tidak menunggu aku?"

Cui-long menunduk, sahutnya, "Kau ... kapan kau pernah menyuruh aku menunggumu?"

Jawaban ini laksana jarum menusuk ke hulu hati. Mendadak Pho Ang-soat memburu maju, dengan kencang dia memeluknya.

Di kala air matanya berlinang, pecah pula tangis Cui-long.

0000

Manusia tetap manusia. Umpama benar sanubarinya dilapisi salju, ada kalanya salju itu akan lumer.

Kekuatan cinta kasih biasanya memang lebih besar, lebih dahsyat dari dendam kesumat. Ada kalanya meski dendam itu kelihatannya sudah meruncing, lebih mendalam, tapi hanya kekuatan cinta saja yang selalu abadi takkan pernah berubah.

0000

Yang duduk di jendela adalah Yap Kay. Waktu angin menghembus, di belakangnya terdengar dering suara kelintingan yang lirih. Dengan pandangan mendelong mereka mengawasi Pho Ang-soat dan Cui-long beranjak keluar, lenyap ditelan kegelapan.

Tiba-tiba Ting Hun-pin menghela napas, ujarinya, "Agaknya dia sekarang sudah berubah lebih mirip manusia " Sudah tentu yang dimaksud adalah Pho Ang-soat.

Sekarang kemana pun Yap Kay pergi, di situ pula dia berada, bahwa tadi dia tidak muncul karena dia bertugas mengawasi orang-orang yang menghuni rumah pelacuran ini, bukan dia takut mereka melakukan apa-apa yang merugikan dirinya, tapi dia tidak suka Yap Kay melihat mereka, demikian pula sebaliknya. Mau tidak mau dia sendiri mengakui bahwa dirinya perempuan yang paling cemburu.

"Kau kira sebelum ini dia bukan manusia?"

"Sedikitnya aku belum pernah melihat orang seperti dia," ujar Ting Hun-pin. "Selamanya tidak pernah terpikir olehku, dia bisa begitu tersiksa karena Cui-long."

Yap Kay tiba-tiba tertawa, katanya, "Kau kira derita dan siksa itu benar-benar lantaran dia?"

"Memangnya bukan?" Yap Kay geleng-geleng.

"Lalu apa anggapanmu?"

"Dia selalu merasa dirinya lebih tinggi, lebih suci lebih bersih dari Cui-long, selalu dia merasa Cui-long tidak setimpal dengan dirinya."

"Ya, sedikit pun tidak salah."

"Oleh karena itu setelah Cui-long meninggalkan dirinya, baru dia amat tersiksa, karena dia merasa Cui-long seharusnya selalu mengikut di belakangnya seperti anjing setia mengikuti setiap langkah majikannya."

"Jadi anggap dia tersiksa karena dia merasa pamor dan gengsinya terpukul?"

"Sudah tentu lantaran dia pun merasa dirinya tertipu, laki-laki mana pun bila merasa dirinya tertipu oleh perempuan pasti dirinya amat sedih, umpama dia tidak mencintai dia, dia pun akan merasa tersiksa."

"Lalu kau pun beranggapan bahwasanya dia tidak mencintai Cui-long?"

"Bukan begitu yang kumaksud."

"Lalu apa maksudnya?"

"Maksudku bila Cui-long tidak meninggalkan dia, akan datang suatu ketika dia yang akan meninggalkan Cui-long, pada saat itu dia pasti tidak akan menderita lagi."

"Kenapa?"

"Karena dia tumbuh dewasa dalam buaian dendam dan sakit hati maka....."

"Umpama benar dia mencintai Cui-long, dia tetap takkan melupakan dendamnya."

Yap Kay mengawasi setitik bintang jauh di angkasa raya, katanya, "Aku pernah bertemu dengan seseorang."

"Seseorang yang bagaimana?"

"Seorang yang aneh, jika ada malaikat di dunia ini, maka dia itulah malaikatnya."

"Jadi orang itulah yang merubah jalan hidupmu?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Dia laki-laki atau perempuan?"

"Kalau dia perempuan, semua orang di dunia ini bakal jadi kaum hawa."

"Apa maksudmu?"

Terunjuk rasa hormat pada sorot mata Yap Kay, katanya, "Aku pernah melihat berbagai macam manusia, tapi hanya dia, baru boleh dikatakan sebagai laki-laki sejati."

Ting Hun-pin cekikikan.

"Belum pernah aku melihat orang yang lebih agung dan besar daripada dia."

"Kau mengaguminya?"

"Bukan hanya kagum saja, umpama dia suruh aku segera mampus, aku pun akan menerima dengan suka rela. Tapi dia tidak akan membiarkan aku mati, selamanya dia hanya memikirkan orang lain mengorbankan dirinya sendiri."

"Siapa dia sebenarnya?"

"Seharusnya kau pernah mendengar namanya."

"O. Siapa?"

"Dia she Li...."

"Apakah Siau Li Tham-hoa?" teriak Ting Hun-pin. "Sudah tentu aku pernah mendengar namanya, memang siapa orang di dunia ini yang tidak pernah mendengar namanya?"

"Sepak terjangnya memang meninggalkan kesan mendalam bagi semua pihak."

"Terutama pertempurannya melawan Siangkoan Kim-hong dulu, tiada orang yang menyaksikan duel itu, tapi ceritanya yang tersiar di kalangan Kangouw sungguh lebih menarik dari dongeng rakyat."

"Paling sedikit aku pernah mendengar lima ratus kali orang membicarakan duel itu, cerita masing-masing berlainan."

"Demikian pula yang pernah kudengar, satu sama lain tiada yang cocok, tapi mereka mempertahankan bahwa ceritanya sendiri pasti boleh dipercaya."

"Paling tidak ada satu hal, siapa pun mau tidak mau harus mengakuinya."

"Satu hal apa?"

"Siau Li si pisau terbang selamanya tidak pernah meleset!" bersinar biji mata Yap Kay "Sampai sekarang di kolong langit ini, belum ada seorang pun yang mampu meluputkan diri dari timpukan pisaunya."

Bersinar pula muka Ting Hun-pin, katanya, "Sayang sekali pisaunya itu kini sudah menjadi kenangan nyata saja, kita tentu takkan bisa menyaksikannya lagi."

"Siapa bilang?"

"Kabarnya setelah dia membunuh Siangkoan Kim-hong, dia lantas menyimpan pisaunya dan mengasingkan diri, selanjutnya tidak mencampuri urusan Kangouw."

Yap Kay malah tertawa saja.

"Kalau dia tidak tetirah di suatu tempat yang sepi, kenapa tiada orang pernah mendengar kabar ceritanya lagi di kalangan Kangouw? Apakah kau tahu kabarnya?"

"Sudah tentu aku tahu."

"Lekaslah kau ceritakan kepadaku."

"Sayang sekali, sekarang aku tidak punya waktu."

"Kenapa?"

"Karena sekarang aku harus menyusul ke Ho-han-ceng "

"Ho-han-ceng?"

"Ho-han-ceng adalah Si-keh-ceng."

"Tempat kelahiran Si Toa-han, maksudmu?"

"Cengcu Ho-han-ceng adalah ayah Si Toa-han yang bernama Si Bu."

"Kau hendak ke sana memberi kabar duka cita kematian putranya."

"Aku bukan burung gagak."

"Lalu untuk apa kau tergesa-gesa ke sana?"

"Kalau rekaanku tidak salah, sekarang Pho Ang-soat sedang menuju ke sana."

"Kalau dia pergi, kau lantas hendak mengikutinya?" Ting Hun-pin bersungut-sungut, "kenapa begitu besar perhatianmu kepadanya?"

Yap Kay hanya tersenyum saja.

"Lapat-lapat terasa olehku, kau seolah-olah mempunyai sesuatu hubungan istimewa dengan dia, sebetulnya hubungan apakah?"

"Masa kau juga cemburu kepadanya? Apa kau sudah lupa dia itu laki-laki."

"Laki-laki memangnya kenapa? Laki-laki dan laki-laki sering melakukan" belum habis dia bicara, dia sudah cekikikan geli dengan muka merah.

Yap Kay justru amat prihatin katanya, "Waktu mudanya dulu Si Bu adalah seorang yang gagah, senjata kampak kunonya seolah-olah bisa membelah langit membuka bumi, sebanyak seratus delapan jurus pernah menyapu Thay-hing-san, entah bagaimana perbawanya sekarang?"

"Apa kau kuatir Pho Ang-soat bukan tandingannya, maka kau susul dia ke sana hendak membantu dia?"

"Kalau golok Pho Ang-soat bukan tandingannya, apa pula gunanya aku menyusul ke sana?"

"Apakah kepandaianmu juga bukan tandingan Pho Ang-soat?"

"Menurut apa yang kutahu, kecepatan gerak permainan goloknya, di jagat raya ini tiada orang yang menandinginya."

"Tapi aku sering mendengar banyak orang bilang, kau pun memiliki pisau yang amat menakutkan. Malah pisaumu senjata yang tak pernah terlihat oleh mata telanjang."

Yap Kay hanya bersuara dalam mulut.

"Jangan kau pura-pura pikun, ingin kutanya, apakah pisaumu itu hasil gembungan atau didikan Siau Li si pisau terbang?"

"Siau Li si pisau terbang tetap si pisau terbang, kecuali Siau Li Tham-hoa, tiada kedua lagi."

"Kenapa begitu?"

"Karena pisau seperti itu bukan sembarang orang bisa mempelajarinya. Tahu tidak."

"Dan kau?"

"Kalau satu persen saja aku bisa mempelajari kepandaianya, aku sudah puas."

"Tak hanya kau rendah hati, sayang kau bicara tidak sejujurnya."

"Oleh karena itu lebih baik jangan kau menguntit aku, kalau penyakitku kambuh, bukan mustahil aku mendadak memperkosa kau "

Merah muka Ting Hun-pin, sejenak dia menggigit bibir, dengan ujung mata dia mengerling kepada Yap Kay, katanya, "Kalau kau tidak berani, kau ini adalah kura-kura "

0000

BAB 33. SUKMA DI UJUNG GOLOK

"Aku tidak ingin pergi, tapi terpaksa aku harus pergi."

Begitu tersentak bangun dari tidurnya, teringat oleh Cui-long akan kata-kata Pho Ang-soat semalam. Pho Ang-soat yang semalam tidur di sampingnya sudah tak kelihatan lagi.

Rasa ketakutan dan terpencil tiba-tiba memenuhi rongga dada Cui-long, hatinya serasa tenggelam. Masih segar dalam ingatannya semalam Pho Ang-soat bilang, "Ada sementara persoalan walau tidak ingin kau kerjakan, tapi terpaksa kau harus menyelesaikan." Sekarang baru dia menyadari apa maksud kata-kata Pho Ang-soat ini.

Angin pagi menghembus masuk lewat jendela, terasa dingin segar, dengan mendelong dia mengawasi keluar, dia tidak mengalirkan air mata, tapi sekujur badannya dingin.

0000

Pho Ang-soat tengah beranjak di jalan persawahan, tangan mencekal kencang gagang golok. Hatinya mendelu, tetapi dia tidak begitu menderita dan tersiksa karena kali ini dia yang pergi meninggalkan si dia, dengan setulus hati dia ucapkan kata-katanya itu. Karena dia masih ingat akan tanggung jawabnya menuntut balas.

Langkah Pho Ang-soat amat pelan, tapi tidak pernah berhenti. Selewat sebidang hutan yang hampir gundul daun-daunnya itu, di sanalah letak Ho-han-ceng.

0000

Keadaan Ho-han-ceng sekarang sudah mirip keadaan majikannya, loyo dan renta.

Dindingnya sudah menguning hijau berlumut, daun-daun jendelanya bergetar mengeluarkan suara berisik bila dihembus angin.

Sinar surya menyorot masuk ke dalam, kebetulan menyinari sebilah kampak besar di atas rak senjata. Kampak besar seberat enam puluh tiga kati.

Dengan menggendong tangan Si Bu berdiri di bawah cahaya matahari, mengawasi kampak kebanggaannya dulu. Bagi dirinya kampak itu bukan saja sebagai gamannya, namun juga kawan seperjuangan di medan laga yang ikut mati dan hidup kembali. Tiga puluh tahun yang lalu, kampak ini pernah ikut dirinya terjun ke dalam Liong-tam (rawa naga), menerjang ke sarang harimau, menyapu bersih seluruh Thay-hing-san. Sekarang kampak ini masih tetap mengkilap kuat dan gagah seperti tiga puluh tahun yang lalu. Tapi bagaimana dengan majikan atau pemiliknya?

Si Bu menutup mulut dengan tangannya, batuk perlahan-lahan, cahaya matahari baru menyinari badannya, tapi nalurinya merasa sinar matahari sedemikian terik membara. Masa-masa emas waktu yang lampau sudah berselang. Jiwanya kini sedang berada dalam kelam.

0000

Di atas meja terdapat secarik kertas.

Itulah secarik surat yang dikirim oleh anak buahnya dari kota dengan burung pos.

Sekarang dia sudah tahu bahwa teman dan putranya sudah ajal di bawah golok seorang pemuda. Pemuda yang bernama Pho Ang-soat.

Si Bu tahu nama ini tentu bukan nama aslinya. Yang jelas dia she Pek. Golok yang dipakai oleh keluarga Pek seluruhnya serba hitam, sarung hitam, gagang hitam pula.

Si Bu tahu golok macam apakah yang dibawa si pemuda, karena dulu dia sendiri pernah menyaksikan golok seperti itu, dalam sekejap mata beruntun membunuh tiga tokoh kosen dari Bu-lim. Malah sekarang pada badannya masih terdapat. bekas-bekas bacokan golok, dari tenggorokan sampai ke pusarnya. Jika dirinya tidak amat beruntung, lawan sudah kehabisan tenaga, bacokan golok itu mungkin sudah membelah badannya. Meski peristiwa itu sudah puluhan tahun berselang, terbayang akan bacokan golok waktu itu, sekujur tubuhnya masih gemetar dan berkeringat dingin. Ada kalanya dalam mimpinya dia sering terjaga bangun, seolah-olah dirinya sudah terbelah menjadi dua.

Dan sekarang kenyataan orang itu benar-benar meluruk datang!

0000

Disingsingnya lengan bajunya, dengan kencang dia pegang kampaknya, pelan-pelan lalu diayunkan. Dengan kampak ini dulu dia membabat habis tiga puluh perampok kejam yang mengganas di daerah Thay-hing-san.

Namun kampak ini sekarang rasanya semakin berat, ada kalanya dia tidak kuasa memainkan seratus delapan jurus ilmu kampaknya sampai habis.

Kini dia bertekad hendak mencobanya sekali lagi.

Ruang pendopo ini amat luas. Dengan mengayun kampaknya, kaki bergerak dengan lincah, seketika bayangan kampak seperti memenuhi ruangan yang luas ini, angin menderu bagai angin badai, perbawanya memang hebat dan tidak bernama kosong, bahwa kehebatan ilmu kampak ini dulu pernah menyapu habis perampok-perampok yang mengganas itu. Akan tetapi Si Bu sendiri mengerti, kini tenaganya sudah tidak memadai lagi.

Baru sampai jurus ketujuh puluh delapan, napasnya sudah ngos-ngosan seperti sapi disembelih, ini baru latihan seorang diri, jika berhadapan dengan musuh, mungkin sepuluh jurus saja tidak kuasa mempertahankan diri.

Terpaksa dia berhenti dengan menurunkan kampaknya, di atas meja tersedia arak. Dengan napas tersengal-sengal dia duduk, lalu ditenggaknya habis secangkir. Sekarang dia menyadari lagi takaran minumannya sudah jauh berkurang juga dibanding dulu. Dulu sekaligus dia kuat menghabiskan puluhan poci, sekarang paling tiga cangkir mukanya sudah merah padam dan hampir mabuk.

Seorang laki-laki tua dengan rambut ubanan, dengan langkah pelan menunduk melangkah masuk. Waktu mudanya orang tua ini adalah pelayan Si Bu yang melayani sekolah, sudah enam puluh tahun dia bekerja di rumah keluarga Si. Waktu mudanya dia pun seorang pemuda yang kekar, dia pun kuat memainkan kampak seberat tiga puluh kati, pernah membunuh entah berapa banyak orang-orang jahat.

Tapi sekarang bukan saja punggungnya tumbuh punuk, punggungnya pun bungkuk, otot daging badannya yang kekar kenyal kini sudah mengendor, lebih celaka lagi dia terjangkit asma, untuk berjalan saja dia sudah mendenguskan napas seperti kuda menarik beban berat.

Mengawasi orang, Si Bu lantas bertanya, "Tugas yang kupesan kepadamu, sudah kau selesaikan belum?"

Dengan meluruskan kedua tangannya si tua bungkuk menjawab, "Cengteng, tukang kuda, para dayang dan bu inang, semua pembantu berjumlah tiga puluh lima orang, semuanya sudah kusuruh pulang ke kampung halaman masing-masing, setiap orang bagian lima ratus tahl perak, cukup untuk berdagang kecil-kecilan, untuk hidup sepanjang umurnya."

"Baik sekali," ujar Si Bu.

"Kini sisa uang kas tinggal seribu lima ratus tiga puluh tahl."

"Baiklah, boleh kau ambil semua dan pergilah."

"Aku" orang tua itu tertunduk, "aku tidak akan pergi."

"Kenapa?" tanya Si Bu.

Raut muka si orang tua yang penuh keriput tidak menunjukkan mimik perasaan apa-apa, katanya tawar, "Tahun ini aku berusia enam puluh delapan. Hendak kemana aku pergi?"

Si Bu tidak bicara lagi. Dia tahu mereka berdua sudah menemukan jalan buntu. "Kemarilah" katanya kemudian, "marilah duduk minum bersama."

Orang tua itu tidak menolak, tanpa bicara dia menghampiri, lalu duduk di depannya, dia isi dulu cangkir majikannya lalu mengisi lagi secangkir untuk dirinya sendiri. Tangannya kelihatan gemetar.

"Masih segar dalam ingatanmu kau memang sudah berusia enam puluh delapan tahun, usiamu sama dengan aku "

Si orang tua bungkuk mengiakan.

"Enam puluh tahun, sekejap saja sudah enam puluh tahun, cepat benar hari berlalu."

Kembali si orang tua bungkuk mengiakan.

"Tentunya kau masih ingat, selama hidupmu berapa banyak kau bunuh orang?"

"Seluruhnya kira-kira tiga puluh orang."

"Berapa perempuan yang kau gauli?"

Ujung mata si bungkuk yang keriputan menampilkan senyuman, sahutnya, "Soal ini tidak kuingat lagi."

Si Bu tersenyum, katanya, "Aku tahu budak kecil yang datang tahun lalu itu kau gagahi juga, jangan kau kira aku tidak tahu."

Si bungkok tidak menyangkal, katanya tersenyum. "Walau budak itu bukan gadis baik-baik, tapi secara diam-diam tadi ku tambah seratus tahlil untuk dirinya."

"Terhadap perempuan biasanya kau tidak kikir, hal ini aku cukup tahu "

"Hal ini aku belajar dari Loya."

"Meski aku lebih banyak membunuh orang dibanding kau, perempuan yang pernah kau gauli tentunya tidak lebih sedikit pula."

"Sudah tentu."

"Oleh karena itu kini kita terhitung sudah berkecukupan hidup."

"Ya, sudah lebih dari cukup."

"Mari kita habiskan dua cangkir."

Mereka baru menghabiskan dua cangkir. Setelah cangkir ketiga diisi penuh, mereka lalu melihat seseorang pelan-pelan melangkah masuk ke dalam pekarangan. Muka nan pucat, golok yang hitam.

0000

Berdiri di bawah pohon kenari, Pho Ang-soat menggenggam kencang gagang goloknya.

Si Bu pun sedang mengawasinya, mengawasi golok serba hitam itu, sikapnya semakin tenang.

"Kau she Si?" tiba-tiba Pho Ang-soat bertanya.

Si Bu mengangguk-angguk. "Si Toa-han adalah putramu?"

Si Bu mengangguk-angguk. "Sembilan belas tahun yang lalu"

Tiba-tiba Si Bu menyeletuk, "Kau tak usah bertanya, orang yang hendak kau cari adalah aku "

"Jadi kau?"

"Hujan salju malam itu amat lebat," kata Si Bu menarik napas panjang.

"Kau ... masih ingat akan kejadian malam itu?"

"Sudah tentu masih ingat, setiap kejadian kuingat benar."

"Coba tuturkan."

"Malam itu waktu aku tiba di Bwe-hoa-am, di sana sudah banyak orang menunggu."

"Siapa saja mereka?"

"Aku tidak tahu, setiap orang mengenakan kedok muka, masing-masing tidak bersuara," tutur Si Bu. "Aku yakin mereka pun tiada yang mengenalku, karena aku tidak bergaman kampak saktiku ini, tapi aku membekal golok besar berkepala setan."

"Di alam bersalju itu kami lama menunggu, hawa begitu dingin, tiba-tiba kami mendengar ada orang bersuara, katanya orang-orang sudah datang lengkap."

"Apakah Be Khong-cun yang bersuara?"

"Bukan! Saat itu Be Khong-cun sedang minum arak di dalam Bwe-hoa-am."

"Lalu siapa yang bicara? Darimana dia tahu berapa jumlah orang yang menunggu di luar? Memangnya dia salah satu dari perencanaan peristiwa berdarah itu?"

Si Bu tertawa, tawa misterius, katanya, "Umpama aku tahu, tidak akan kuberitahu kepadamu." Lekas sekali dia menyambung ceritanya, "Tak lama kemudian, keluarga Pek berbondong-bondong

keluar dari dalam Bwe-hoa-am. Semuanya mabuk dengan langkah sempoyongan, seperti amat senang."

"Siapa yang turun tangan lebih dulu?"

"Yang turun tangan lebih dulu ada beberapa orang yang pandai menggunakan senjata rahasia, tapi mereka tiada satu pun yang berhasil."

"Selanjutnya bagaimana?"

"Serempak semua orang menyerbu maju, Be Khong-cun yang memapak maju paling dulu, tapi mendadak dia membalik membacok Pek Thian-ih dengan goloknya."

Beringas muka Pho Ang-soat, katanya mendesis dengan mengertak gigi, "Dia tidak akan lolos dari tanganku."

"Dia lolos atau tidak tiada sangkut-pautnya dengan aku."

"Kau pun jangan harap bisa lolos."

"Bahwasanya aku tiada niat hendak melarikan diri. aku memang sedang menunggumu."

"Apa pula yang masih ingin kau katakan?"

"Hanya sepatah kata saja," ditenggak habis araknya, katanya menyambung, "Walau perbuatan kami waktu itu harus dicela, tapi jika sekarang kembali pada sembilan belas tahun yang lalu, aku tetap melakukan apa yang pernah kulakukan dulu."

"Kenapa?"

"Karena Pek Thian-ih sebetulnya memang bukan manusia baik-baik."

"Kau keluar!" hardik Pho Ang-soat dengan muka merah padam.

"Kenapa aku harus keluar?"

"Keluarkan kampakmu."

"Kukira tidak perlu lagi" mendadak dia tertawa, dengan tersenyum dia berpaling kepada si bungkok, katanya, "Tibalah saatnya."

"Ya, sudah tiba saatnya," sahut si bungkok.

"Apa pula yang ingin kau katakan?"

"Hanya sepatah kata," sahut si bungkok, tiba-tiba dia tertawa, katanya tandas, "Pek Thian-ih memang bukan manusia baik-baik "

Habis kata-katanya, laksana burung walet, tahu-tahu Pho Ang-soat sudah menerobos masuk lewat jendela. Tapi sudah terlambat.

Si Bu dan si bungkok sudah terjungkal roboh Roboh dengan tertawa lebar. Dada mereka tertusuk sebilah golok. Golok tajam yang pendek. Gagang golok masih tercekal di tangan mereka.

0000

Dengan goloknya sendiri Si Bu memutuskan dendam sakit hati sembilan belas tahun yang lalu. Sekarang tiada orang yang dapat menuntut balas kepadanya lagi.

Pho Ang-soat hanya mengawasi dengan mendelong Lama kelamaan dia bergidik sendiri bila teringat tuduhan orang-orang dilemparkan kepada ayahnya. Mau tidak mau timbul pula rasa curiga dalam benaknya. "Kenapa begitu banyak tokoh kosen yang punya kedudukan tinggi, tanpa segan-segan mempertaruhkan keluarga, gengsi dan pamornya, tanpa menghiraukan segala akibatnya bersekongkol ingin membunuhnya?" Memang siapa yang mampu memberi jawaban? Siapa pula yang sudi memberi penjelasan? Lama kelamaan menghadapi dua mayat yang tak bernyawa, badan Pho Ang-soat jadi gemetar.

Dilihatnya muka dua mayat yang semakin dingin ini berubah begitu mengerikan, mata mereka memang sudah melotot, kini darah merembes keluar dari panca indranya, dan yang membuatnya merinding adalah darah yang mengalir itu ternyata berwarna hitam mengkilap.

Telapak tangan Pho Ang-soat menjadi basah oleh keringat dingin. Tiba-tiba dia ingin menerjang keluar, lekas meninggalkan tempat ini. Tapi baru saja dia putar badan, matanya segera melihat Yap Kay. Setan gentayangan.

0000

Yap Kay mengawasi kedua mayat yang terkapar di lantai, roman mukanya mengunjuk mimik yang lugu. Ting Hun-pin berdiri jatuh di belakangnya, perhatiannya tertuju ke tempat lain. Agaknya dia ngeri melihat kematian orang yang begitu mengerikan.

"Kau datang lagi."

"Ya, aku datang lagi."

"Kenapa kau selalu membuntuti aku?"

"Memangnya kau sendiri yang boleh berada di tempat ini?"

Pho Ang-soat tidak bicara lagi. Segera dia beranjak keluar.

"Tunggu dulu," seru Yap Kay.

Biasanya Pho Ang-soat tidak pernah berhenti, tapi kali ini dia justru berhenti, malah membalik badan.

"Kedua orang ini bukan kau yang membunuh."

Pho Ang-soat manggut-manggut. "Mereka pun tidak bunuh diri."

"Tidak bunuh diri?"

"Terang bukan!"

Terbelalak heran Pho Ang-soat dibuatnya, dia tahu Yap Kay bukan laki-laki yang suka sembarang bicara.

"Tapi aku saksikan sendiri dia menikam dada dengan goloknya itu."

"Umpama mereka tidak menusuk diri dengan golok, mereka toh bakal mati juga. Karena mereka sudah keracunan lebih dulu."

"Arak itu beracun?"

"Racun yang amat lihai dan amat aneh sekali "

"Kalau mereka sudah minum racun, buat apa menikam diri pula?"

"Karena mereka sendiri tidak sadar bahwa dirinya sudah keracunan."

"Jadi orang lain yang menggunakan racun? Siapa dia?"

"Aku sendiri pun belum bisa menyimpulkan," ujar Yap Kay menghela napas. "Orang yang bisa menaruh racun di dalam arak Si Bu, tentu orang yang sudah dikenal dan amat hapal dengan situasi rumah ini. Apalagi Si Bu sudah tahu kau bakal datang, dia sudah bertekad akan gugur, maka seluruh keluarga pembantu rumahnya dia ungsikan atau bubarkan seluruhnya."

Memang di tengah jalan Pho Ang-soat bertemu dengan orang-orang yang keluar dari Ho-han-ceng.

Berkata Yap Kay lebih lanjut "Si Bu sudah tahu bahwa dirinya akan mati, buat apa dia menaruh racun di dalam araknya?" Sulit menjelaskan persoalan ini.

"Mungkin Si Bu sendiri yang menaruh racun."

"Tidak mungkin."

"Kenapa tidak mungkin?"

"Tidak perlu dia bertindak begitu bodoh."

"Mungkin dia kuatir dirinya tiada kesempatan membela diri."

"Untuk membunuhmu, sudah tentu dia tidak punya kesempatan melawan, tapi bila seseorang ingin mati, kesempatan itu sembarang waktu bisa saja dia dapatkan. Dan yang penting, Si Bu terang takkan memiliki racun seperti ini."

"Kenapa?"

"Selama hidupnya dia mengagulkan diri sebagai laki-laki gagah, selama hidupnya tidak pernah menggunakan senjata rahasia, terutama membenci orang-orang yang menggunakan racun, orang seperti dia masakah sudi menggunakan racun untuk membunuh diri?" Tanpa memberi waktu Pho Ang-soat bicara, dia melanjutkan, "Apalagi racun jenis ini jarang ada, malah amat menakutkan, tak peduli racun ini ditaruh dalam arak atau air, tanpa menimbulkan tanda-tanda mencurigakan, tidak berwarna tidak berbau, malahan alat perak pun tidak bisa membedakan kadar racunnya."

"Kau mengenal racun apa yang digunakan ini?" tanya Pho Ang-soat.

"Seluruh jenis racun yang ada di dunia ini, sedikit jumlahnya yang tidak kukenal."

"Jadi racun jenis ini hanya bisa dicoba dengan batu jade kuno saja?"

Untuk menjajal sesuatu apakah beracun, biasanya menggunakan alat-alat perak. Kalau menggunakan jade kuno adalah di luar kebiasaan.

"Jadi kau pun tahu cara itu?" tanya Yap Kay.

Pho Ang-soat berkata dingin, "Tidak banyak jenis racun yang kuketahui, tapi racun yang bisa membinasakan aku tidak banyak jenisnya."

Yap Kay tertawa, ia tahu Pho Ang-soat bukan mengagulkan diri. Bahwa Pek-hong Kongcu, ibunya, adalah putri sulung Mo-kau Kaucu, dia sendiri pun seorang ahli dalam menggunakan racun. Sudah tentu putranya takkan bisa terbunuh oleh racun.

Mungkin Pho Ang-soat tidak ahli menggunakan racun, atau mungkin juga tidak pernah melihat orang mati keracunan, tapi cara untuk membedakan jenis dan kadar racun sudah tentu dia jauh lebih tahu. Sayangnya pengalamannya saja yang tidak luas.

"Jadi menurut analisamu, Si Bu tidak menaruh racun dalam araknya sendiri."

"Pasti tidak."

"Kalau orang lain tahu dia pasti mati, tidak perlu dia memberi racun dalam arak. Lalu darimana racun ini?"

"Setelah kupikir-pikir hanya ada satu kemungkinan" ujar Yap Kay lebih lanjut. "Penaruh racun pasti kuatir dia membocorkan sesuatu di hadapanmu, maka dia hendak meracunnya mati lebih dulu sebelum kau kemari."

"Tapi waktu aku datang, dia belum mati."

"Mungkin karena kedatanganmu terlalu cepat, atau mungkin kematiannya terlambat."

"Waktu aku datang, sedikitnya dia sudah minum empat-lima cangkir."

"Waktu arak disuguhkan sudah bercampur racun, tak berselang lama kemudian baru Si Bu mulai minum, maka racun dalam arak sudah mengendap ke bawah. Maka arak yang dia minum terdahulu kadar racunnya tidak berat."

"Maka waktu aku datang, dia masih hidup dan sempat mengucapkan banyak persoalan."

Yap Kay manggut-manggut.

"Tapi kau belum membongkar rahasia seseorang yang patut dicurigai."

"Coba kau pikir-pikir dulu."

Pho Ang-soat menepekur, katanya kemudian, "Dia memberitahu, cukup lama mereka menunggu di luar Bwe-hoa-am, mendadak ada orang bilang semua orang sudah lengkap."

Seketika bersinar biji mata Yap Kay, katanya, "Darimana dia bisa tahu bila orangnya sudah lengkap? Darimana dia tahu berapa jumlah seluruhnya? Hal ini sebetulnya hanya diketahui Be Khong-cun sendiri "

Pho Ang-soat manggut-manggut.

"Tapi waktu itu Be Khong-cun pasti masih berada di dalam Bwe-hoa-am minum arak."

"Si Bu pun berkata demikian."

"Lalu siapa yang mengatakan? Si Bu tidak memberitahu?"

Pho Ang-soat geleng-geleng kepala. "Katanya umpama dia tahu juga tnkkan memberitahu kepadaku."

"Jadi besar kemungkinan orang yang bersuara di luar Bwe-hoa-am itulah orang yang menaruh racun dalam arak Si Bu ini."

Belum Pho Ang-soat bersuara, Ting Hun-pin sudah menukas, "Sudah pasti dia adanya."

"Karena tahu bahwa Si Bu sudah tahu akan rahasia dirinya, maka Si Bu dibunuhnya untuk menutup mulut," Yap Kay menambahkan.

"Sayang dia salah menilai Si Bu," Ting Hun-pin menghela napas, "ternyata Si Bu adalah seorang sahabat yang setia kawan."

"Oleh karena Si Bu adalah sahabat karibnya, maka walau dia mengenakan kedok, Si Bu tetap masih mengenali suaranya."

"Betul."

"Jadi kalau dia datang sendiri kemari, mustahil Si Bu tidak tahu."

"Mungkin saja dia menyuruh orang lain menaruh racun?"

"Mustahil," Yap Kay menggeleng setelah termenung sejenak, "tugas ini amat rahasia, siapa yang dia tugasi untuk melakukan hal itu?"

"Tentu saja orang kepercayaannya."

"Sahabat karib macam Si Bu saja tak dipercaya, siapa yang bisa dia percayai?"

"Mungkin saja suami atau istrinya, orang tuanya, saudaranya, hubungan semacam ini pasti lebih akrab ketimbang hubungan teman." Yap Kay menghela napas panjang.

"Sayang tak seorang pun bisa ditemukan di keluarga Si sekarang sulit bagi kita untuk melacaknya."

"Biarpun anggota keluarga Si telah pergi semua, toh mereka belum mampus."

Yap Kay manggut manggut, diambilnya sisa arak dari dalam teko dan diendusnya sesaat, kemudian katanya lagi, "Arak ini sudah lama disimpan dalam gudang, bahkan belum lama dibuka."

"Kau tak perlu berlagak," tukas Ting Hun-pin sambil tertawa, "aku tahu, pengetahuanmu tentang arak memang hebat... heran, kau selalu punya pengetahuan luas terhadap perbuatan busuk."

"Sayang aku tak tahu siapa pengurus gudang arak keluarga Si," sahut Yap Kay tertawa getir.

"Selama dia masih hidup, suatu ketika pasti akan kita temukan, hakikatnya bukan hal yang sulit." Pelan-pelan sambungnya, "Kenapa kau menaruh perhatian khusus terhadap hal ini, apa sangkut-pautnya dengan dirimu?"

Tiba-tiba Pho Ang-soat membalik badan, dengan tajam dia pandang Yap Kay, katanya. "Persoalan ini tak ada sangkut-pautnya dengan kau, sejak semula sudah kuperingatkan kepadamu jangan kau ikut mencampuri urusan ini."

Yap Kay meringis, sahutnya, "Aku hanya tertarik saja."

Pho Ang-soat menyeringai dingin, pelan-pelan dia melangkah pergi.

Tiba-tiba Ting Hun-pin berseru, "Tunggu dulu, aku ingin tanya suatu hal kepadamu."

Pho Ang-soat tidak berhenti, hanya melambatkan langkahnya.

"Mana dia?" tanya Ting Hun-pin.

"Dia siapa?" jawab Pho Ang-soat sambil menghentikan langkahnya.

"Perempuan yang selalu mengikutimu."

Paras Pho Ang-soat yang putih memucat berkerut kencang, tanpa menjawab dia berlalu dari situ.

0000

110k

BAB 34. TONGCU GOLOK SAKTI

Memandangi Pho Ang-soat yang semakin menjauh, Ting Hun-pin menghela napas panjang, katanya, "Kau benar, tidak seharusnya Cui-long mencari dirinya, sekarang malah dia yang meninggalkannya."

Setelah geleng-geleng kepala gegetun, dia melanjutkan, "Dia masih seperti yang dulu, hakikatnya tidak mirip manusia."

"Dia tetap adalah manusia, bukan setan."

"Kalau dia manusia, tidak sepatutnya dia meninggalkan Cui-long."

"Justru seharusnya memang begitu."

"Kenapa?"

"Dia merasa sudah banyak mengalami siksa derita, menanggung beban yang berat, bila dia masih bersama Cui-long, akibatnya pasti banyak penderitaan yang bakal mereka alami."

"Oleh karena itu dia lebih suka orang lain yang menderita?" jengek Ting Hun-pin.

"Dia sendiri pasti sangat menderita, bagaimana pun juga dia memang harus meninggalkannya," kata Yap Kay menghela napas pula.

"Kenapa?"

"Kalau Cui-long boleh meninggalkan dirinya, kenapa pula dia tidak boleh?"

"Karena... karena..."

"Karena Cui-long perempuan dan dia laki, begitu maksudmu?"

"Kan tidak seharusnya laki-laki memperlakukan perempuan begitu."

"Laki-laki kan juga manusia," katanya sambil tertawa getir. "Penyakit paling besar kaum perempuan adalah selalu menganggap kaum lelaki barang mainan, manusia yang sepatutnya

menderita dan tersiksa seumur hidup, bekerja keras, berkorban dan mampus demi kaum perempuan."

Mendengar kata-kata ini, tak tahan Ting Hun-pin cekikikan geli, "Siapa bilang kaum lelaki tidak sepentasnya mampus demi kaum perempuan?" Terus saja ditubruhnya tubuh Yap Kay, dipeluknya dengan kencang, lalu digigitnya kuping Yap Kay dengan gemas. Lalu katanya pula, "Sekali pun semua kaum lelaki di dunia ini mampus semua juga tak menjadi soal bagiku, aku tak akan menangis atau bersedih, kecuali kau tetap hidup, tetap hidup di sampingku dan berbahagia sepanjang masa"

Angin berhembus kencang. Kembali dia seorang diri.

Dimanakah perempuan yang mengikut di belakangnya itu?

Pelan-pelan Pho Ang-soat beranjak ke depan, ia tahu di belakangnya sudah tidak ada yang mengikutinya, tak ada lagi perempuan di belakangnya yang berjalan dengan kepala tertunduk.

Dia sudah biasa menyendiri, tapi sekarang terasa hatinya kosong, seakan-akan kehilangan sesuatu. Ada kalanya ingin dia menengok sekejap ke belakang.

Dimanakah dia sekarang?

Apa yang sedang dilakukannya sekarang?

Sedang menangis seorang diri?

Atau sudah pergi dengan lelaki lain?

Kembali Pho Ang-soat merasa hatinya sakit sekali, seperti ditusuk-tusuk jarum.

Kini dia telah meninggalkannya, tidak seharusnya masih memikirkannya, dia pun tidak seharusnya menderita lagi.

Tapi sekarang justru dia selalu memikirkannya, rela menanggung derita.

Pada dasarnya manusia mempunyai sifat suka menyiksa diri sendiri. Dia bisa menyiksa orang lain, tetapi mengapa pula harus menyiksa diri sendiri?

Walau dia bisa bersembunyi di tempat yang tak bisa ditemukan perempuan itu. namun dia sendiri juga akan menderita oleh karenanya.

Di kala seorang diri, terkadang Pho Ang-soat suka mengucurkan air mata. Sekarang, belum lagi ia mengucurkan air mata, didengarnya isak tangis seseorang. Isak tangis seorang laki-laki.

Suara tangisannya keras dan memedihkan hati, jarang ada lelaki menangis secara demikian, seakan suami yang ditinggal mati istrinya.

Walau Pho Ang-soat tidak suka mencampuri urusan orang lain, tak urung dia merasa heran juga.

Tentu dia tidak akan ke sana menengoknya lebih-lebih bertanya kepada orang itu mengapa menangis.

Suara tangisan berasal dari dalam sebuah hutan, tapi dia justru berjalan keluar menjauhi hutan.

Tapi pada saat itulah ia dengar orang itu menangis sambil sesambatan tiada hentinya.

"Pek-tayhiap, mengapa kau mati? Siapakah yang telah mencelakai kau? Mengapa kau tidak memberi kesempatan kepadaku untuk membalas budi?"

Ketika mendengar perkataan itu, mendadak Pho Ang-soat menghentikan langkah dan berbalik masuk hutan badan.

Dilihatnya seorang lelaki berbaju berkabung dari kain belacu sedang berlutut di dalam hutan, di hadapannya terdapat sebuah meja kecil di atas meja terletak orang-orangan dan kuda-kudaan dari kertas, selain itu tampak pula sebilah golok dari kertas putih, hanya bagian gagangnya saja yang diwarnai hitam.

Lelaki pertengahan umur itu bertubuh kekar dan tegap, dari rona mukanya menunjukkan kekerasan hatinya, seorang lelaki yang tegar dan tidak gampang menangis.

Tetapi mengapa sekarang dia menangis dengan begitu memilukan?

Tampak lelaki itu sedang membakar benda-benda yang terbuat dari kertas di atas meja itu, matanya masih mengembeng air mata.

Pho Ang-soat berjalan menghampiri, berdiri di sampingnya dan mengawasi gerak-geriknya dengan tenang.

Orang itu tidak berpaling, sibuk mengawasi benda-benda yang dibakarnya, air mata masih bercucuran membasahi pipinya. Dia mengambil secawan arak dan disiramkan di atas api, lalu sisanya ditenggak habis.

"Pek-tayhiap," dia bergumam, "aku tak punya apa-apa yang dapat dipersembahkan kepadamu, semoga di alam baka arwahmu memperoleh ketenangan. Belum selesai dia bergumam, air mata kembali bercucuran, tangisan bertambah sedih.

Menanti lelaki itu menghentikan tangisannya, baru Pho Ang-soat menegur, "He, siapa yang kau tangisi?"

Lelaki itu terkejut dan berpaling, dipandangnya Pho Ang-soat dengan terkesima. Setelah ragu-ragu sejenak, ia pun menyahut, "Aku menangisi lelaki sejati yang tiada taranya di dunia ini, pendekar besar yang termashyur di kolong langit, sayang kalian anak-anak muda tidak tahu siapakah dia."

Jantung Pho Ang-soat berdebar keras, ia berusaha mengendalikan gejolak perasaannya. Setelah merandek sejenak, tanyanya pula, "Lalu kenapa kau tangisi?"

"Karena dialah tuan penolong hidupku, tidak pernah kuterima budi kebaikan orang lain kecuali dia seorang. Dia telah menyelamatkan jiwaku."

"Cara bagaimana dia telah menyelamatkan jiwamu?"

Setelah menghela napas panjang, kata lelaki itu, "Dua puluh tahun lalu, sebenarnya aku adalah seorang piau-su, waktu itu aku sedang mengawal barang kawalan yang berharga melewati tempat ini"

"Di tempat ini?" tukas Pho Ang-soat.

Lelaki itu manggut-manggut, lalu ia melanjutkan penuturannya, "Karena tanggung jawab pengawalan, maka aku ingin cepat-cepat sampai di tempat tujuan, namun sampai di tempat ini aku lupa memberitahukan kepada penguasa wilayah ini, penguasa Ho-han-ceng, yaitu Si Bu."

"Jadi semua orang yang lewat di tempat ini harus meminta izin dahulu kepadanya?"

"Ya, begitulah, setiap orang yang lewat harus menyambangnya, minum arak di rumahnya dan menghaturkan sedikit upeti kepadanya, kalau tidak, maka hal ini merupakan penghinaan bagi Si Bu."

Bicara sampai di sini sorot matanya merah membara, mengunjuk kemarahan yang berkobar-kobar, setelah tertawa dingin, ia melanjutkan, "Si Bu adalah penguasa daerah ini, maka tiada orang berani mencari gara-gara kepadanya."

"Jadi kau telah menyinggung perasaannya?"

"Betul, oleh karena itu dengan membawa kampak gedanya dia mencari gara-gara kepadaku."

"Apa yang dia kehendaki?"

"Dia suruh aku meninggalkan barang kawalan, kemudian menyuruhku mengundang pemilik Piaukiok untuk berkunjung ke Ho-han-ceng dan meminta maaf kepadanya."

"Kau tidak mau?"

Kembali lelaki itu menghela napas, sahutnya,- "Kalau hanya untuk meminta maaf sih bukan masalah, tapi barang kawalan itu kan harus diantar tepat waktu, kalau tidak, bagaimana papan nama perusahaan akan dapat kami tegakkan."

Setelah berhenti sejenak dan membusungkan dada, ia pun melanjutkan, "Apalagi aku, Tio Tay-hong, jelek-jelek juga sudah punya nama, tentu saja aku menjadi tak tahan menghadapi perlakuannya itu."

"Maka kalian bertempur?"

Sekali lagi Tio Tay-hong menghela napas, tuturnya pula, "Ai, memang permainan kampak gedanya itu luar biasa hebatnya, aku memang bukan tandingannya. Dalam keadaan marah besar, dia hendak membacok aku dengan kampaknya itu, untung saja pada saat itu ada seseorang yang mencegahnya, dia segera turun tangan menghalangi."

Bicara sampai di sini, rona mukanya sedikit mengunjak rasa senang, katanya kemudian. "Setelah mengetahui duduknya perkara, orang yang telah menolongku itu memaki Si Bu kalangkabut, bahkan menyuruh Si Bu segera melepas diriku."

"Lalu?"

"Tentu saja Si Bu tidak mandah terima dicaci-maki, dia pun turun tangan, namun di hadapan penolongku itu kampak gedanya itu seakan-akan hanya mainan anak-anak saja."

Sekali lagi Pho Ang-soat merasakan jantungnya berdebar kencang

Kemali Tio Tay-hong melanjutkan, "Selama hidup belum pernah aku menyaksikan seorang yang mempunyai kepandaian begitu lihai, seorang yang gigih membela kebenaran dan keadilan, sayang...."

"Sayang bagaimana?" tanya Pho Ang-soat.

"Sayang, akhirnya pendekar besar itu harus wafat dalam keadaan tidak jelas oleh siasat busuk kaum kurcaci dunia persilatan," kata Tio Tay-hong sedih.

Air matanya kembali jatuh berlinang membasahi wajahnya, ia melanjutkan kembali kata-katanya, "Sayang sekali dimanakah letak kuburan pendekar besar itupun tidak kuketahui, oleh karena itu setiap tahun bila tiba saatnya ketika peristiwa itu terjadi, aku pun datang kemari untuk bersembahyang bagi arwahnya, tiap kali teringat akan kegagahannya di masa lalu, teringat kebaikan-kebaikan yang telah ia berikan kepadaku, aku selalu tak kuasa menahan diri dan menangis."

Pho Ang-soat mengepal kencang tangannya. "Siapakah namanya?" tanyanya.

"Sekalipun namanya kusebutkan juga belum tentu kau ketahui, apalagi kaum muda seperti kalian," kata Tio Tay-hong sedih.

"Coba kau katakan."

"Dia she Pek" jawab Tio Tay-hong ragu-ragu.

"Si golok sakti Pek-tayhiap?"

"Darimana kau bisa tahu?" tanya Tio Tay-hong agak terperanjat.

Pho Ang-soat tidak menjawab pertanyaan itu, tangannya masih mengepal kencang, katanya lagi, "Sesungguhnya dia manusia macam apa?"

"Sudah kukatakan tadi, dia adalah seorang lelaki sejati berbudi luhur dan arif bijaksana, dia seorang Enghiong Hohan yang luar biasa selama seratus tahun belakangan ini."

"Apakah karena dia telah menolongmu, maka kau mengatakan demikian?"

Dengan wajah bersungguh-sungguh Tio Tay-hong menjawab, "Sekalipun dia tidak menolongku, aku tetap akan berkata demikian. Manusia mana di dunia ini yang tidak mengetahui nama si golok sakti Pek-tayhiap? Siapa pula yang tidak kagum kepadanya?"

"Tapi..."

"Hanya manusia jahat, kaum laknat berhati buas dan manusia tak tahu aturan saja yang benci kepadanya, sebab Pek-tayhiap adalah seorang yang benci segala macam kejahatan, dan lagi dia berjiwa pendekar, bila bertemu suatu kejadian yang tidak adil, dia pasti akan ikut campur."

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan, "Misalnya Si Bu, sudah pasti dia amat membenci dirinya, sudah pasti dia akan mengucapkan kata-kata busuk di belakangnya, tapi...."

Perasaan Pho Ang-soat yang sudah dingin, tiba-tiba panas kembali.

Apa yang kemudian dikatakan Tio Tay-hong boleh dibilang sama sekali tidak terdengar lagi olehnya, hati kecilnya tiba-tiba saja diliputi napsu membalas dendam, bahkan perasaan ini jauh lebih hebat daripada sebelumnya.

Akhirnya dia mengerti, sebenarnya ayahnya manusia macam apa.

Sekarang dia sudah yakin, membalas dendam bagi ayahnya adalah tindakan benar, walau harus mengorbankan segalanya.

Terhadap orang-orang yang ikut membunuh ayahnya, dia semakin benci. Terutama terhadap Be Khong-cun!

Dia bersumpah hendak mencari Be Khong-cun sampai ketemu! Dia bersumpah tak akan mengampuni jiwa pembunuh yang melakukan pembunuhan terhadap ayahnya.

Sekujur badannya gemetar keras saking gusarnya, rasa dendamnya menyala-nyala.

Dengan terperanjat Tio Tay-hong memandangnya, ia tidak habis mengerti apa sebabnya pemuda itu berubah begitu secara tiba-tiba.

Mendadak Pho Ang-soat berkata, "Pernahkah kau dengar tentang Be Khong-cun?"

Tio Tay-hong tidak menjawab, hanya mengangguk.

"Tahukah kau, sekarang dia berada dimana?" tanya Pho Ang-soat lagi.

Tio Tay-hong menggelengkan berulang kali, sementara sorot matanya dialihkan dari wajahnya ke arah golok yang berada dalam genggamannya itu.

Golok hitam, sarung golok hitam dan gagang golok hitam pula.

Golok yang tak terlupakan oleh Tio Tay-hong untuk selamanya

Tiba-tiba dia melompat bangun dan berseru tertahan. "Kau ... kau ... apakah kau adalah"

"Ya, memang akulah orangnya!" jawab Pho Ang-soat.

Dia pun tidak berucap lagi, pelan-pelan membalikkan badan dan beranjak keluar hutan.

^>>"<<^

Angin berhembus kencang.

Dengan termangu-mangu Tio Tay-hong memperhatikan ke arahnya, ia pun beranjak keluar, memburu ke arah Pho Ang-soat dan berlutut di hadapannya.

"Pek-tayhiap menaruh budi kebaikan yang tinggi kepadaku," teriaknya, "walaupun dia orang tua sudah meninggal, tapi kau ... kau harus memberi kesempatan kepadaku untuk membalas budi kebaikan ini."

"Tidak usah."

"Tapi aku...."

"Anggap saja apa yang barusan kau katakan kepadaku sebagai balas budi kebaikan yang pernah kau terima."

"Tapi tadi tak kukatakan aku tak tahu kabar tentang orang she Be itu."

"Kau?"

"Sekarang walaupun aku sudah berhenti bekerja sebagai Piaus, tapi teman-temanku di masa lalu masih banyak sekali, banyak pula di antara mereka yang masih melakukan perjalanan sudah pasti mereka akan lebih tajam pendengarannya daripada aku, mereka pasti akan mencari berita untuk kau."

Pho Ang-soat menundukkan kepala, memandang golok dalam genggamannya.

Kemudian dia bertanya, "Kau tinggal dimana?"

^»"«^

Rumah itu amat sederhana, tapi bersih dan rapi, di atas dinding ruangan yang berwarna putih bersih tergantung sebuah lukisan.

Lukisan seorang yang tidak mirip manusia, lebih menyerupai dewa. Itulah lukisan seorang lelaki setengah umur berwajah putih bersih tanpa jenggot dan bermata tajam, dia sedang mendongakkan kepala berdiri di luar hutan, tubuhnya tegap.

Dia mengenakan jubah berwarna merah, sebilah golok tersoreng di pinggangnya.

Golok berwarna hitam.

Di depan lukisan terdapat sebuah meja sembahyang, di atas meja tampak sesajian, sedang pada papan nama yang terbuat dari kayu putih tertera beberapa huruf: "Tempat arwah In-kong Pek-tayhiap".

Di sinilah Tio Tay-hong berdiam.

Tio Tay-hong memang seseorang yang mengerti bagaimana cara berterima kasih kepada orang lain, dia memang seorang laki sejati yang tahu diri.

Sekarang dia sedang keluar rumah mencari kabar buat Pho Ang-soat.

Sedang Pho Ang-soat sendiri sedang duduk di tepi meja sambil mengawasi lukisan ayahnya.

Di tangannya tergenggam sebilah golok yang sama, golok hitam bersarung dan bergagang hitam.

Sudah empat hari, setiap hari dia datang ke situ.

Selama empat hari ini, setiap hari dia hanya duduk termenung di sana, duduk termangu-mangu sambil mengawasi lukisan ayahnya.

Sekujur tubuhnya dingin, tapi darah yang mengalir panas dan mendidih.

"Dia seorang lelaki sejati yang arif bijaksana, pendekar berbudi luhur, seorang Enghiong Hohan yang luar biasa". Kata-kata ini sudah cukup baginya.

Entah beberapa banyak penderitaan yang harus dialami, entah berapa besar pengorbanan yang harus diberikan, ucapan ini sudah lebih dari cukup.

Dia tak boleh membiarkan arwah ayahnya di alam baka menganggap dia seorang anak yang tak bersemangat dan tidak memiliki keberanian

Dia harus mencuci bersih dendam kesumat ini, walau harus membayar dengan mahal.

Malam sudah menjelang, dia memasang lampu dan duduk termenung seorang diri di bawah lentera.

Selama beberapa hari ini, dia hampir melupakan Cui-long, tapi bila malam sudah tiba, di tengah keheningan yang mencekam dan memandang sinar lentera yang bergoyang-goyang, seakan-akan dia telah menyaksikan kerlingan mata Cui-long.

Sambil mengertak gigi, dia berusaha tidak memikirkan perempuan itu.

Berada di depan lukisan ayahnya, berpikir tentang hal itu adalah tabu, memalukan.

Pada saat itulah dari luar pintu terdengar suara langkah kaki orang.

Lorong dimana rumah itu berada amat sepi dan lenggang, hanya beberapa rumah saja di sepanjang gang sempit itu, kecil kemungkinan orang berkunjung ke rumah itu.

Ternyata yang datang adalah Tio Tay-hong, pemilik rumah.

Pho Ang-soat segera bertanya, "Sudah ada beritanya?"

Tio Tay-hong menunduk dan menghela napas panjang, ia tidak berkata apa-apa.

Pho Ang-soat tidak menantikan jawabannya lagi, dari mimik mukanya yang murung dan sedih, ia telah memperoleh jawaban.

Angin di luar jendela berhembus kencang, daun-daun rontok ke tanah seolah-olah suara orang yang sedang menghela napas.

Pelan-pelan Pho Ang-soat bangkit berdiri, kemudian katanya, "Kau tah usah sedih, aku tak akan menyalahkan dirimu."

"Kau ... kau akan pergi?" tanya Tio Tay-hong sambil mengangkat kepala.

"Aku sudah menunggu selama empat hari."

"Sekalipun kau hendak pergi, sepantasnya kalau menunggu sampai besok pagi," ucap Tio Tay-hong sambil menggenggam kencang tangannya.

"Kenapa?"

"Karena malam nanti ada orang yang akan berkunjung kemari."

"Siapa?"

"Seorang manusia aneh."

Pho Ang-soat berkerut kening, namun ia tidak berkata-kata.

Tio Tay-hong kelihatan semakin gembira, semakin bersemangat.

"Bukan cuma aneh, malah boleh dibilang orang sinting, tapi dia adalah orang sinting yang paling tajam pendengarannya."

"Darimana kau bisa tahu kalau dia akan datang kemari?" tanya Pho Ang-soat ragu-ragu.

"Dia sendiri yang mengatakan."

"Kapan dia berkata?"

"Tiga tahun berselang!"

Sekali lagi Pho Ang-soat mengerut kening.

Tio Tay-hong segera berkata lagi, "Sekalipun diucapkan pada tiga puluh tahun berselang pun, aku tetap percaya hari ini dia pasti akan datang, sekalipun ada orang memenggal kakinya, dia pun akan merangkak datang kemari."

"Andaikata dia mati?" tanya Pho Ang-soat dingin.

"Dia pasti akan menyuruh orang menggotong jenazahnya kemari!"

"Kau begitu percaya kepadanya?"

"Aku memang sangat mempercayainya, sebab belum sekali pun dia ingkar janji."

Pelan-pelan Pho Ang-soat duduk kembali di kursi.

Tio Tay-hong bertanya lagi, "Kau selamanya tak pernah minum arak?"

Pho Ang-soat menggeleng kepala berulang kali, lambat-lambat dirasakan hatinya amat sakit.

Tio Tay-hong sama sekali tidak melihat penderitaannya ini, malah ia berkata lagi sambil tertawa, "Tapi si edan itu justru seorang setan arak, paling tidak harus menyediakan dua guci arak baginya."

"Kuharap kedua guci arak itu tak ada yang meneguknya lebih dahulu," sambung Pho Ang-soat dingin

Arak telah diletakkan di atas meja, dua guci banyaknya.

Malam pun makin semakin kelam.

Dari kejauhan lambat-lambat terdengar suara kentongan, sudah mendekati tengah malam.

Tengah malam sudah lewat, namun belum juga ada yang datang.

Tio Tay-hong masih duduk di sana dengan tenang, perasaan gelisah atau cemas sedikit pun tak nampak.

Dia memang sangat mempercayai sahabatnya itu.

Pho Ang-soat juga duduk tak bergerak, dia pun tidak bertanya apa-apa lagi.

Akhirnya Tio Tay-hong lah yang memecah keheningan, ujaranya sambil tersenyum, "Dia bukan cuma seorang sinting, juga seorang setan arak, bahkan seorang perampok yang bekerja sendiri, meski begitu belum pernah kujumpai seorang yang lebih bisa dipercaya daripada dirinya"

Pho Ang-soat tidak berkata apa-apa, hanya mendengarkan.

Kembali Tio Tay-hong berkata, "Kendati dia seorang perampok ulung, namun seorang perampok budiman yang suka menolong kaum miskin, tiap kali memperoleh hasil rampokan, dia selalu membagikan kepada fakir miskin, seringkali dia sendiri malah tak kebagian."

Pho Ang-soat tidak heran, ia pernah menjumpai orang macam begini. Konon Yap Kay termasuk jenis yang ini.

"Dia she Kim orang-orang memanggilnya Kim si sinting," Tio Tay-hong menerangkan, "lantaran begitu tersohnya nama Kim si sinting, lambat-laun orang lupa pada nama aslinya."

Pho Ang-soat seakan tidak mendengar ucapannya. Pada saat itulah terdengar berkumandang suara langkah dari lorong.

Langkah kaki itu amat berat, langkah kaki dua orang.

Tio Tay-hong mendengar pula, tapi segera dia menggeleng kepala berulang kali.

"Yang datang sudah pergi pasti bukan dia," katanya.

"O!"

"Sudah kukatakan tadi, dia adalah seorang perampok yang berkerja sendiri, selamanya luntang-lantung seorang diri." Setelah tertawa, ia melanjutkan, "Sebagai perampok ulung, tak mungkin suara langkah kakinya berat "

Pho Ang-soat merasa uraian ini masuk akal, tapi langkah kaki itu justru berhenti di depan rumah ini. Tio Tay-hong mengerut dahi. Terdengar ada orang mengetuk pintu.

Kembali Tio Tay-hong bergumam dengan kening berkerut, "Sudah pasti bukan dia, selamanya dia tak pernah mengetuk pintu."

Tapi mau tak mau dia harus membuka pintu Di depan pintu benar-benar berdiri dua orang, dua orang yang menggotong sebuah peti mati besar

0000

Malam sudah makin kelam, bintang bertaburan di angkasa.

Cahaya bintang yang redup menyoroti wajah dua orang itu.

Paras mereka biasa saja dan bersahaja, pakaian yang dikenakan juga kain kasar dengan sepatu rumput.

Siapa pun yang melihat kedua orang itu, akan menduga mereka adalah kuli-kuli panggul kasar.

"Kau she Tio?" tanya mereka.

Tio Tay-hong manggut-manggut.

"Ada orang menyuruh kami mengantar peti mati ini untukmu."

Mereka meletakkan peti mati itu dalam ruangan, kemudian tanpa mengucapkan sepatah kata pun segera membalik badan dan tinggal pergi, seakan-akan kuatir kepergian mereka kurang cepat.

Sebetulnya Tio Tay-hong ingin mengejar keluar, tapi setelah memandang peti mati itu sekejap, niatnya itu diurungkan.

Dia tetap berdiri di tempat, memandang peti mati itu dengan wajah termangu-mangu.

Air mata seolah-olah meleleh keluar dari matanya, dengan sedih dia berkata, "Telah kukatakan, mati pun dia akan menyuruh orang menggotong peti matinya kemari."

Pho Ang-soat merasakan hatinya seakan-akan tenggelam.

Meski dia tidak menaruh harapan terlalu besar pada persoalan ini, bagaimana pun juga toh dia mengharap juga setitik harapan. Tapi sekarang harapannya kembali buyar.

Menyaksikan Tio Tay-hong bersedih bagi kematian temannya, hatinya ikut mendelu.

Sayang dia tak pernah menghibur orang, sekarang dia hanya ingin minum arak, secara tiba-tiba ingin minum arak Arak terletak di atas meja.

Tio Tay-hong menghela napas sedih, katanya tiba-tiba, "Tampaknya kedua guci arak ini benar-benar tak ada yang minum."

"Kalau tak ada yang minum, itu baru aneh," tiba-tiba terdengar seseorang berteriak.

Ternyata suara itu berasal dari dalam peti mati.

Menyusul kemudian, terdengar "Blamm!", penutup peti mati terbuka dan seseorang melompat keluar dari dalam peti mati itu. Seorang lelaki berwajah penuh cambang, bertelanjang dada dan mengenakan celana hitam bersulam bunga berwarna merah, sepatunya masih baru.

Sambil tertawa terbahak-bahak Tio Tay-hong segera berseru, "Kau memang benar-benar sinting, aku sudah tahu kalau kau tak akan mampus."

"Kalau ingin mampus, paling tidak juga harus menghabiskan dulu kedua guci arak ini," sahut Kim si sinting.

Begitu melompat ke depan, segera dia hancurkan penutup guci arak dan segera meneguknya dengan lahap.

Pho Ang-soat duduk di sana, tapi sekejap pun dia tidak memandang ke arahnya, seakan-akan dalam ruangan itu tiada kehadiran orang ini.

Tampaknya orang ini memang rada sinting.

Tapi Pho Ang-soat tidak marah, dia sendiri pun seringkali tidak memandang ke arah orang lain.

Dalam waktu singkat Kim si sinting sudah menghabiskan setengah guci arak itu, kemudian baru berhenti dan menghembuskan napas panjang, katanya sambil tertawa terbahak-bahak, "Hahaha, arak bagus, benar-benar arak bagus, hitung-hitung tidak sia-sia kedatanganku kali ini."

"Kalau ingin datang, datang saja kemari, mengapa harus bermain macam begini?" seru Tio Tay-hong.

"Siapa yang bermain setan dengan kau?" seru Kim si sinting dengan mata melotot.

"Kalau bukan lagi bermain setan, mengapa kau bersembunyi di dalam peti mati dan menyuruh orang menggotong kemari?"

"Karena aku malas berjalan sendiri."

Jawaban bagus, juga sinting, tapi ketika mengucapkan kata-katanya ini, sorot matanya seakan-akan memperlihatkan perasaan murung dan takut.

Oleh karena itu cepat dia mengambil guci araknya dan kembali meneguk sampai habis.

Tio Tay-hong segera menarik tangannya.

"Mau apa kau?" seru Kim si sinting, "apakah tidak rela kuminum arakmu ini?"

Tio Tay-hong menghela napas panjang, katanya kemudian, "Kau tak usah mencoba mengelabui aku, aku tahu kau pasti sedang menghadapi kesulitan."

"Kesulitan apa?"

"Kau pasti telah menyalahi seseorang, untuk menghindari pengejarannya, maka kau menyembunyikan diri dalam peti mati."

Kim si sinting melotot, teriaknya, "Mengapa aku harus bersembunyi dari kejaran orang? Aku Kim si sinting pernah takut kepada siapa?"

Terpaksa Tio Tay-hong menutup mulutnya, dia tahu tak ada untungnya berdebat masalah ini dengan seorang sinting, sekali pun Kim si sinting menghadapikesulitan yang bagaimana pun besarnya, dia tak akan menunjukkan hal itu di depan orang.

Akhirnya dia baru teringat dalam ruangan masih ada orang ketiga, maka dengan wajah berseri katanya, "Ah, benar, aku lupa memperkenalkan kalian, temanku ini adalah"

"Dia temanmu, bukan temanku?" tukas Kim si sinting cepat.

Belum selesai berkata, mulutnya sudah disumpa guci arak.

Terpaksa Tio Tay-hong tertawa getir, katanya kemudian dengan nada minta maaf, "Sejak tadi sudah kukatakan, dia adalah seorang sinting."

"Sinting pun ada baiknya juga," kata Pho Ang-soat.

Mendadak Kim si sinting meletakkan guci araknya keras-keras ke atas meja, kemudian dengan mata melotot serunya, "Apa baiknya orang sinting?"

Pho Ang-soat tidak menjawab, bahkan menggubris pun tidak.

"Kau anggap orang sinting itu baik, jangan-jangan kau sendiri pun sinting?" seru Kim si sinting lagi.

Pho Ang-soat masih saja membungkam, sama sekali tidak menggubrisnya.

Mendadak Kim si sinting mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak, "Hahaha, orang ini benar-benar menarik, benar-benar menarik...."

Diam-diam Tio Tay-hong menarik ujung bajunya, lalu tertawa paksa katanya, "Mungkin kau belum tahu siapakah dia, dia adalah"

"Memangnya aku tidak tahu siapa dia?" tukas Kim si sinting dengan mata melotot.

"Kau tahu?"

"Begitu melangkah masuk rumah ini, aku sudah tahu siapa dia."

"Darimana kau bisa tahu?" tanya Tio Tay-hong kaget dan tercengang.

"Sekalipun aku tidak kenal orangnya, pasti akan kukenali dari goloknya itu, aku Kim si sinting sudah puluhan tahun berkecimpung di dunia persilatan, kau anggap aku hanya luntang-lantung saja tanpa hasil?"

Tio Tay-hong segera menarik muka dan berseru, "Kalau sudah kau ketahui, tidak sepatutnya bila kau bersikap begitu tak tahu adat."

"Aku ingin mencuba dirinya."

"Mencuba dirinya?"

"Orang lain mengatakan dia pun seorang aneh, aku ingin tahu dia lebih aneh atau aku yang lebih aneh."

"Aneh dalam hal apa?"

Kim si sinting mengangkat sepasang sepatu barunya tinggi-tinggi, kemudian menjawab, "Konon dalam menghadapi persoalan dia dapat menahan diri, asal kau bukan musuh besarnya, sekali pun kau menampar wajahnya, dia tak akan membalas."

"Dalam hal ini ada baiknya jangan kau coba-coba," kata Tio Tay-hong sambil menarik muka.

Kim si sinting segera tertawa terbahak-bahak, "Walaupun aku seorang sinting, tapi hingga sekarang aku tetap seorang sinting, oleh karena itu aku baru dapat memperoleh banyak berita."

"Berita apa?" Tio Tay-hong segera bertanya.

Kim si sinting sama sekali tidak menggubrisnya, dia malah membalik badan dan melotot ke arah Pho Ang-soat, tiba-tiba katanya, "Bukankah kau ingin tahu Be Khong-cun berada dimana?"

Pho Ang-soat mengepal kencang, kemudian katanya, "Kau tahu?"

"Yang kuketahui memang banyak sekali."

"Dia ... dia berada dimana?" suara Pho Ang-soat menjadi parau saking tegangnya.

Tiba-tiba Kim si sinting menutup mulut, tidak bicara lagi Tio Tay-hong segera memburu ke depan dan memegang bahu rekannya, ujarinya, "Bila kau memang tahu, mengapa tidak kau katakan?"

"Mengapa aku harus mengatakan?" Kim si sinting balik bertanya.

"Karena dia adalah keturunan tuan penolongku, juga sahabatku." "Aku sudah bilang, dia adalah sahabatmu, bukan temanku "

"Apakah kau bukan temanku?" seru Tio Tay-hong gusar.

"Sekarang masih, karena sekarang aku masih hidup."

"He, apa maksudmu?"

"Seharusnya kau mengerti."

"Apakah kau bakal mati bila mengatakan hal itu?"

Kim si sinting menggeleng kepala berulang kali, "Bukan begitu maksudku."

"Lalu apa maumu?"

"Ya, hanya ada satu syarat."

"Apa itu?"

"Aku minta kau pergi membunuh seseorang bagiku!"

"Membunuh siapa?"

"Membunuh seorang yang sudah tak ingin kujumpai lagi."

"Jadi kau bersembunyi dalam peti mati, karena berusaha menghindarkan diri dari pengejarannya?"

Kim si sinting tidak menjawab, dia bungkam seribu bahasa.

"Siapa orang itu?" tanya Pho Ang-soat kemudian.

"Seseorang yang sama sekali tidak kau kenal, dengan kau tiada budi maupun dendam, juga tiada sakit hati."

"Mengapa aku harus membunuhnya?" tanya Pho Ang-soat.

"Karena kau ingin tahu Be Khong-cun berada dimana "

Pho Ang-soat menundukkan kepala mengawasi goloknya, bila dia sedang berpikir, begitulah sikapnya.

Menyaksikan hal itu, Tio Tay-hong tak tahan bertanya pula. "Mengapa kau ingin dia membunuh orang itu?"

"Sebab dia hendak membunuhku," jawab Kim si sinting.

"Dia mampu membunuhmu?"

"Mampu!"

"Tidak banyak orang di dunia ini yang sanggup membunuhmu?" kata Tio Tay-hong dengan wajah berubah.

"Orang yang mampu membunuhnya juga tidak banyak!" Diawasinya golok di tangan Pho Ang-soat, kemudian pelan-pelan melanjutkan, "Mungkin hanya golok ini yang mampu membunuhnya!"

Pho Ang-soat menggenggam goloknya kencang-kencang.

"Aku tahu kau tak mau pergi membunuhnya!" kata Kim si sinting lagi. "Ya, siapa yang mau membunuh orang yang tidak dikenalnya?"

"Tapi aku harus menemukan Be Khong-cun."

"Oleh karena itu kau harus membunuhnya?"

Pho Ang-soat kembali menggenggam goloknya kencang-kencang.

Apa yang dikatakan Kim si sinting memang benar, siapa pun takkan mau membunuh orang yang tidak dikenal.

Tapi dendam kesumat yang terukir dalam hatinya selama sembilan belas tahun bagaikan sebatang rumput beracun yang berakar dalam hatinya. Bila dendam kesumat sudah berakar dalam hati, maka tiada kekuatan di dunia ini yang sanggup mencabutnya.

Wajah Pho Ang-soat tetap pucat, peluh dingin bercucuran membasahi jidatnya.

Kim si sinting memandang ke arahnya, kemudian katanya, "Wan Chiu-hun juga bukan musuh besarmu, kau sebenarnya tidak kenal dengannya, kau toh sudah membunuhnya."

Pho Ang-soat menengadah.

Dengan suara hambar Kim si sinting melanjutkan, "Siapa pun yang bermaksud membalas dendam, dia akan membunuh lebih banyak orang, biasanya orang-orang yang terbunuh itu tidak dikenalnya sama sekali."

Tiba-tiba Pho Ang-soat berkata, "Darimana aku tahu setelah kubunuh dia, aku pasti akan menemukan Be Khong-cun?"

"Karena aku yang bilang "

Apa yang telah diucapkannya selamanya tak pernah diingkari, mau tak mau Pho Ang-soat harus percaya.

Dalam keadaan terancam, orang masih ingat akan janji pertemuan tiga tahun yang lalu. sungguh tidak mudah untuk melakukannya.

Kembali Pho Ang-soat menundukkan kepala, memandang golok di tangannya, kemudian pelan-pelan berkata, "Sekarang aku hanya ingin kau memberitahukan satu hal kepadaku."

"Hal apa."

"Dimana orang itu berada?" ucap Pho Ang-soat sepatah demi sepatah. Mendorong terang mata Kim si sinting.

Bahkan Tio Tay-hong pun ikut menunjukkan perasaan gembira, dia adalah teman mereka, dia berharap mereka berdua sama-sama bisa memperoleh apa yang diharapkan.

Kim si sinting berkata, "Berjalanlah empat-lima li ke utara, di situ ada sebuah kota kecil, dalam kota kecil itu terdapat sebuah rumah makan kecil, besok sebelum senja orang itu pasti berada di dalam rumah makan itu."

"Kota apa? Apa pula nama rumah makan itu?"

"Dari sini menuju ke utara hanya terdapat sebuah dusun kecil, di dusun itu hanya terdapat sebuah rumah makan, kau pasti dapat menemukannya."

"Darimana kau tahu sebelum senja besok dia pasti sudah berada disitu?"

"Aku kan sudah bilang, banyak persoalan yang kuketahui," jawab Kim si sinting sambil tertawa.

"Macam apa pula orang itu?"

Kim si sinting berpikir sebentar, lalu sahutnya, "Seorang laki-laki."

"Lelaki pun banyak macamnya."

"Lelaki aneh, asal kau bertemu dengannya, kau pasti akan tahu dia berbeda dengan orang lain."

"Berapa umurnya?"

"Seharusnya tiga-empat puluh tahunan, tapi ada kalanya kelihatan masih sangat muda, tiada orang yang mengetahui berapa usia sesungguhnya."

"Dia she apa?"

"Kau tak usah tahu dia she apa."

"Aku harus tahu dia she apa, dengan demikian aku baru bisa bertanya kepadanya, apakah dia memang benar-benar orang yang hendak kubunuh

"Aku menyuruh kau pergi membunuhnya, bukan menyuruh km berkenalan dengannya" seru Kim si sinting.

"Jadi kau harap aku langsung membunuhnya begitu berjumpa orang itu?"

"Sebaiknya begitu, tak perlu banyak bicara dan jangan biarkan di« tahu kalau kau bermaksud membunuhnya."

"Aku tak dapat membunuh orang dengan cara begitu."

"Harus bisa, kalau tidak, kemungkinan besar kaulah yang akan mati di tangannya." Setelah tertawa, katanya lagi, "Bila kau mati di tangannya, siapa lagi akan membalas dendam bagi kematian Pek-tayhiap?"

Pho Ang-soat termenung beberapa saat, kemudian pelan-pelan berkata, "Siapa pun takkan mau membunuh orang yang tak dikenalnya "

"Kan sudah kukatakan."

"Aku sudah bersedia, tapi kan tidak boleh salah membunuh."

"Aku pun tidak mengharap kau salah membunuh."

"Paling tidak kan aku harus tahu bentuk wajah dan tubuhnya."

Kim si sinting termenung dan berpikir beberapa saat, kemudian menjawab, "Orang ini mempunyai ciri-ciri khas, setelah kau lihat tentu kau akan tahu."

"Apa ciri-cirinya!"

"Pertama, sorot matanya lain dari sorot mata orang umumnya."

"Lain bagaimana?"

"Sorot matanya seperti sorot mata binatang liar, hanya binatang liar saja yang memiliki sorot mata semacam ini."

"Selain itu?"

"Kalau sedang makan, dia makan dengan pelan sekali, caranya mengunyah pun amat lambat, seakan-akan untuk bersantap semangkuk nasi saja entah sampai kapan baru habis, seakan-akan merasa sayang terhadap hidangannya yang sedang dimakan."

"Selanjutnya..."

"Bila sedang seorang diri tak pernah meneguk arak. tapi dihadapannya pasti tersedia sepoci arak."

Pho Ang-soat hanya membungkam, dia mendengarkan semua keterangan itu dengan seksama.

"Di pinggangnya selalu terselip sebatang tongkat."

"Tongkat macam apa?"

"Sebuah tongkat yang sederhana, panjangnya kurang lebih tiga kaki "

"Ia tidak membawa senjata lain?"

"Tidak."

"Tongkat itu senjatanya?"

"Ya, boleh dibilang senjata paling menakutkan yang pernah kusaksikan sepanjang hidupku."

Tiba-tiba Tio Tay-hong menimbrung sambil tertawa. "Tentu senjata itu tak akan menangkan golokmu, belum ada senjata di dunia ini yang sanggup menandingi kehebatan golokmu itu!"

Pho Ang-soat termenung beberapa saat sambil mengawasi goloknya kemudian mendongakkan memandang pula golok pada lukisan itu.

Dia takkan membiarkan orang memandang rendah golok ini, tak dapat ia biarkan golok ini berada di tangan orang lain pula.

Kim si sinting sedang mengawasi wajahnya dengan seksama, kemudian ujarinya, "Sekarang tentu kau sudah tahu manusia macam apa dirinya?"

Pho Ang-soat manggut-manggut, "Ya, dia memang seorang aneh."

"Kujamin setelah kau bunuh dirinya, takkan ada orang bersedih."

"Mungkin hanya aku." Kim si sinting segera tertawa.

"Tapi setelah kau berhasil menemukan Be Khong-cun, yang bakal susah adalah dia."

Pho Ang-soat menatapnya lekat-lekat, lama kemudian baru berkata, "Siapa yang mengatakan kau sinting?"

"Orang banyak."

"Mereka keliru, aku lihat kau jauh lebih sadar dari mereka "

Kim si sinting tertawa, mengangkat guci arak dan meneguk habis arak itu

Tio Tay-hong yang menyaksikan hal itu tersenyum, katanya, "Kebaikan terbesar orang ini adalah di kala sadar dia tak akan mabuk, sebaliknya bila mabuk dia pun tak sadar"

0000

Fajar menyingsing.

Kini Kim si sinting sudah mabuk, mabuk di atas meja sambil mendengkur.

"Aku pun harus beristirahat sebentar" gumam Pho Ang-soat.

"Benar, hari ini kau harus memelihara kekuatanmu sebaik-baiknya."

"Apakah membunuh orang pun harus mempunyai semangat dan segar?"

"Kau harus mengerti, orang itu bukanlah seorang yang mudah dihadapi, tidakkah kau perhatikan apa yang dikatakan Kim si sinting tadi?"

Pho Ang-soat mengawasi golok pada lukisan, tiba-tiba sekulum senyuman angkuh tersungging di ujung bibirnya, pelan-pelan dia berkata "Tapi aku tidak percaya di dunia ini terdapat tongkat yang mampu melawan golok ini!"

Dia memang tidak percaya.

Sewaktu Pek Thian-ih masih hidup, dia pun tidak percaya. Tapi sekarang dia sudah mati.

0000

BAB 35 TOKOH HEBAT ANGKATAN TUA

Orang asing tak boleh dipercaya, sebab biasanya dia adalah seorang berbahaya.

Orang ini adalah seorang asing.

Belum pernah dia melihat orang ini. juga belum pernah ia saksikan orang macam ini.

Padahal dia bukan seorang aneh.

Wajahnya tampan, bersih, seharusnya merupakan seorang yang disenangi orang banyak.

Dan lagi dia masih muda, kulitnya bersinar, hampir seluruh tubuhnya terdiri dari otot-otot yang gempal.

Dia tidak membawa sesuatu senjata yang bisa membuat orang takut.

Tapi kenyataan dia memang seorang yang menakutkan

Ketenangan dan kemantapannya sudah cukup menakutkan orang.

Tidak berbicara belum tentu tenang, tapi yang menakutkan justru ketenangan dan kelembutannya.

Sudah lama dia duduk di sana, bukan saja tidak bicara, juga tidak bergerak, padahal semua orang tahu hal ini merupakan suatu pekerjaan yang amat sukar.

Dilihat dari gerak-geriknya nampak begitu santai, sekan-akan dia memang sering duduk tak bergerak seperti itu.

Di atas meja ada arak, juga ada cawan arak. Namun sama sekali tidak dia sentuh sedikit pun.

Seolah-olah arak itu dipesan bukan untuk dirinya, melainkan dipesan untuk dilihat saja. Tapi setiap kali dia memandang poci itu, dari balik sorot matanya yang dingin segera terpancar sinar kelembutan.

Apakah poci ini dapat membuatnya teringat seorang teman, teman yang sering dibayangkan?

Pakaian yang dikenakan adalah pakaian kasar yang amat sederhana, tapi bersih, pada ikat pinggangnya yang berwarna sama dengan pakaian yang dikenakan, terselip sebuah tongkat pendek.

Tongkat pendek bukanlah sesuatu yang menakutkan.

Yang menakutkan justru adalah sepasang matanya.

Sepasang matanya tampak jeli dan bersinar tajam

Banyak orang yang mempunyai mata amat tajam, tapi sepasang matanya ini luar biasa tajamnya, jauh lebih tajam dari sorot mata siapa pun.

Demikian tajamnya seakan-akan bisa menembus isi hatimu yang diliputi kegelapan.

Siapa saja yang dipandang oleh matanya itu, dia akan merasa seperti semua rahasianya telah dilihat olehnya.

Sekarang dia telah memesan semangkuk bakmi.

Dia mulai bersantap, bersantap dengan pelan, mengunyah dengan cermat, seolah-olah semangkuk mi yang berada dihadapannya sekarang merupakan yang terenak yang pernah disantapnya, seakan-akan semangkuk bakmi yang merupakan bakmi terakhir yang bisa dimakan olehnya.

Tangannya yang memegang sumpit terlihat kering dan mantap, jari tangannya panjang, kukunya digunting pendek.

Di kala ia sedang bersantap itulah, Pho Ang-soat beranjak masuk ke dalam ruangan.

Begitu masuk, segera Pho Ang-soat melihat orang ini.

Dilihatnya mata orang itu memandang ke arahnya, seolah-olah dia sudah tahu bakal ada orang macam begini masuk kemari.

Dipandang oleh matanya itu, terasa perasaan Pho Ang-soat timbul sedikit rasa takut dan ngeri.

Belum pernah dia merasakan perasaan semacam ini.

Dia seperti merasa masuk ke dalam suatu tempat yang gelap gulita dan secara tiba-tiba menyaksikan ada seekor serigala sedang menanti kedatangannya.

Pelan-pelan dia berjalan masuk, sengaja tidak memandang orang itu. Tangannya masih menggenggam golok dengan kencang, siap dilolosnya.

Orang itu tetap duduk dengan santainya, sebenarnya setiap saat Pho Ang-soat dapat mengayunkan golok memenggal kepalanya.

Dia yakin akan kecepatan goloknya.

Dia pun yakin akan serangannya, yakin akan berhasil.

Tapi kali ini tiba-tiba saja dia merasa seperti kehilangan pegangan, seakan keyakinan itu sudah lenyap.

Sekalipun orang hanya duduk santai seperti itu, tapi sebagai seorang persilatan tentu telah mempersiapkan pertahanan, hampir tidak dijumpai titik kelemahan.

Belum pernah Pho Ang-soat menjumpai orang semacam ini.

Langkahnya amat lambat, kaki kirinya maju selangkah lebih dulu, kemudian kaki kanan baru pelan-pelan diseret ke depan.

Dia sedang menunggu kesempatan terbaik untuk melancarkan serangan.

Orang itu masih memandang ke arahnya, tiba-tiba dia berkata, "Silakan duduk!"

Pho Ang-soat menghentikan langkahnya, seakan-akan tidak mendengar orang mempersilakan dia untuk duduk.

Kembali orang itu menuding kursi dihadapannya dengan sumpit, katanya lagi, "Silakan duduk."

Pho Ang-soat ragu-ragu sejenak, namun akhirnya dia pun duduk dihadapannya.

"Minum arak?" tanya orang itu.

"Tidak!"

"Selamanya tak pernah minum?"

"Sekarang tidak minum."

Tiba-tiba sekulum senyuman aneh tersungging di ujung bibir orang, katanya lagi pelan, "Sepuluh tahun sudah"

Pho Ang-soat hanya mendengarkan, dia tidak mengerti apa maksud ucapannya itu.

Pelan-pelan orang asing itu telah melanjutkan, "Selama sepuluh tahun ini, belum pernah ada orang ingin membunuh aku."

Jantung Pho Ang-soat berdebar keras, seperti tambur yang dipukul bertalu-talu.

Orang itu kembali menatapnya lekat-lekat, kemudian berkata dengan hambar, "Tapi hari ini kau datang untuk membunuhku!"

Pho Ang-soat merasa jantungnya berdebar makin keras

Dia benar-benar tidak mengerti, darimana orang bisa tahu maksud kedatangannya.

Orang itu masih mengawasinya lekat-lekat, kemudian bertanya pula, "Benar bukan?"

"Benar!"

Orang itu tertawa, "Aku pun tahu kau adalah seorang yang tidak pandai berbohong."

"Walau tidak pandai berbohong, tapi aku dapat membunuh orang."

"Berapa orang yang telah kau bunuh?"

"Tidak sedikit"

Kelopak mata orang itu berkerut kencang, pelan-pelan tanyanya lagi, "Kau merasa membunuh orang adalah suatu pekerjaan yang menarik?"

"Bukan disebabkan hal itu."

"Lantas karena apa?"

"Aku tidak perlu memberitahu kepadamu."

Mendadak terpancar sinar mata sedih pada mata orang, sahutnya sambil menghela napas panjang, "Benar, orang membunuh tentu mempunyai alasan dan tidak perlu diberitahukan kepada orang lain"

"Darimana kau bisa tahu aku datang kemari hendak membunuhmu?" tak tahan Pho Ang-soat bertanya.

"Kau mempunyai hawa membunuh."

"Kau dapat melihatnya?"

"Hawa membunuh tak dapat dilihat dengan mata, tapi semacam orang yang dapat merasakannya."

"Apakah kau termasuk orang jenis itu?"

"Ya, benar!"

Kembali sorot matanya dialihkan ke tempat jauh sana, kemudian melanjutkan, "Justru karena aku mempunyai perasaan demikian, maka sampai sekarang aku masih bisa hidup."

"Sekarang kau memang masih hidup," kata Pho Ang-soat.

"Kau yakin mampu membunuhku?"

"Tiada orang yang tak bisa dibunuh di dunia ini."

"Kau yakin akan berhasil?"

"Bila tidak yakin, aku tak akan kemari."

Lagi-lagi orang itu tertawa. Suara tawanya misterius dan aneh seakan-akan segulung angin hangat yang berhembus di atas bukit bersalju dan melumerkan bunga-bunga salju.

Katanya lagi sambil tersenyum, "Aku menyukai orang macam kau."

"Tapi aku tetap akan membunuhmu."

"Mengapa?"

"Tiada alasan."

"Masakan tanpa alasan lantas ingin membunuh orang?"

Dari balik sorot mata Pho Ang-soat segera terpancar sinar penderitaan, katanya kemudian, "Sekalipun ada alasan, aku juga tak dapat memberitahukan kepadamu."

"Apakah kau bersikeras hendak membunuhku?"

"Benar."

"Sayang" orang itu menghela napas panjang.

"Sayang? Apa yang perlu disayangkan?"

"Sudah lama aku tidak membunuh orang."

"O."

"Karena aku punya prinsip hidup, bila kau tak ingin membunuhku aku pun tak akan membunuh kau "

"Bila aku bersikeras hendak membunuhmu?"

"Terpaksa kau harus mati."

"Mungkin yang mati adalah kau."

"Ya, mungkin"

Berbicara sampai di situ, dia baru memandang golok dalam genggamannya Pho Ang-soat, kemudian katanya lagi, "Tampaknya golokmu amat cepat?"

"Ya, cukup cepat."

"Bagus sekali!"

Mendadak ia melanjutkan kembali melahap mi, dia makan sangat pelan, mengunyah dengan seksama.

Tangannya yang sebelah memegang sumpit, tangan yang lain memegang mangkuk.

Tampaknya asal Pho Ang-soat mencabut goloknya, maka mata golok segera akan membelah batok kepalanya.

Pada hakikatnya dia sama sekali tidak mempunyai kekuatan lagi untuk menangkis ancaman itu.

Tapi golok Pho Ang-soat masih berada dalam sarungnya, sarung golok hitam.

Ia tidak mencabut goloknya karena di hadapan orang itu, tiba-tiba saja dia tidak mengetahui serangan itu harus diayunkan ke arah mana.

Berada di hadapan orang itu, dia seperti terhadap oleh selapis dinding baja yang tak tertembus.

Orang itu tidak lagi memandang ke arahnya, pelan-pelan dia berkata lirih "Membunuh orang bukan suatu pekerjaan yang menarik, dibunuh lebih-lebih tidak menarik lagi."

Pho Ang-soat tidak menjawab, bungkam dalam seribu bahasa. Sebab orang itu seperti bukan lagi bercakap-cakap dengan dirinya.

Kembali orang itu berkata, "Aku tidak suka kepada orang yang ingin membunuh tanpa alasan, terutama orang muda, sebagai orang muda tidak seharusnya memiliki kebiasaan semacam ini."

"Aku bukan datang kemari untuk mendengar nasehatmu," seru Pho Ang-soat cepat

"Golok toh sudah berada di tanganmu, setiap saat kau dapat mencabutnya."

Pelan-pelan dia melanjutkan kembali santapannya menghabiskan bakmi yang masih tersisa, sikapnya masih tetap santai, enteng dan leluasa.

Tapi sekujur badan Pho Ang-soat, semua otot dan syarafnya seakan-akan menegang keras.

Dia tahu, sekarang sudah tiba saatnya untuk mencabut golok melancarkan serangan.

Bila golok itu sudah dicabut maka satu di antara mereka berdua pasti akan roboh.

Tiba-tiba saja rumah makan itu berubah menjadi kosong melompong.

Semua penghuni diam-diam sudah mengeluyur keluar dari situ, bahkan orang yang memasang lentera pun tak ada.

Cahaya matahari senja yang remang-remang mendorong masuk lewat jendela....

Waktu itu benar-benar merupakan senja yang mengenaskan.

Pho Ang-soat duduk tak berkutik di tempatnya, tubuhnya terasa kosong. Seluruh kekuatan dan tenaga yang dimilikinya telah dihimpun dalam lengan kanannya.

Gagang golok hitam sudah berada dalam genggamannya, otot-otot tangannya yang menggenggam golok sudah merongkol.

Sebaliknya tongkat orang itu masih terselip di pinggangnya ... tongkat sederhana, terbuat dari kayu.

Pho Ang-soat hendak mencabut golok!

0000

Tiada cahaya golok.

Golok belum sempat dicabut.

Ketika Pho Ang-soat siap mencabut goloknya, mendadak dari luar pintu melayang masuk seseorang, ketika ia berkelit ke samping, orang itu segera terjatuh di sampingnya.

Tampak seorang lelaki tinggi besar, bertelanjang dada dan mengenakan celana hitam bersulam bunga berwarna merah.

Sepatu larasnya yang masih baru tinggal sebuah saja yang masih dikenakan.

Kim si sinting!

Si perampok tunggal yang sinting dan aneh kini terkapar di tanah seperti seekor cacing, wajahnya menunjukkan rasa kesakitan yang hebat tubuhnya meringkuk, untuk merangkak bangun pun tak mampu

Mengapa secara tiba-tiba dia pun kemari? Mengapa pula bisa berubah menjadi begini rupa?

Dalam keadaan begini, bagaimana mungkin Pho Ang-soat bisa membunuh orang?

Orang itu telah menghabiskan bakminya, sumpit telah diletakkan ke meja, terhadap semua perubahan yang secara tiba-tiba, wajahnya sama sekali tidak mengunjuk rasa kaget atau tercengang.

Bahkan berkedip pun tidak, sekarang dia sedang memandang ke arah pintu.

Dari luar pintu berjalan masuk seseorang. Yap Kay! Si sukma gentayangan.

Orang itu memandang ke arah Yap Kay, dari balik sorot matanya yang dingin terpancar keluar sinar kehangatan.

Yap Kay menatap orang itu, sikapnya amat menghormat. Belum pernah dia bersikap begini hormat terhadap siapa pun.

Tiba-tiba orang itu bertanya, "Dia adalah sahabatmu?"

"Benar."

"Orang macam apakah dirinya?"

"Seorang yang gampang ditipu orang."

"Apakah seseorang yang setiap saat bisa membunuh orang."

"Tidak."

"Jadi dia mempunyai alasan untuk membunuh aku?"

"Ya, ada."

"Apakah suatu alasan yang baik?"

"Bukan, tapi alasannya pantas untuk dimaafkan"

"Baik, sudah cukup."

Tiba-tiba ia bangkit berdiri dan tertawa ke arah Yap Kay, katanya, "Aku tahu kau suka menjamu orang, hari ini boleh kau traktir aku."

"Tentu," ucap Yap Kay sambil tertawa.

Orang itu lalu beranjak keluar warung

"Tunggu dulu!" mendadak Pho Ang-soat membentak.

Orang itu sama sekali tidak menggubris, ia berjalan sangat pelan, seakan-akan tidak ada urusan di dunia ini yang mampu membuatnya berjalan cepat.

Ting Hun-pin berdiri di luar pintu.

Ketika menyaksikan orang berjalan di sampingnya, mendadak dia berseru, "Kuhadiahkan kelintingan ini untukmu."

Selesai bicara, tiga buah kelintingan yang melingkar di pergelangan tangannya telah meluncur ke depan.

Kelintingan adalah benda begitu digoyang mudah mengeluarkan bunyi nyaring, tapi begitu meluncur ke depan tadi, kelintingan itu justru tidak berbunyi, sebab gerakan luncur kelintingan itu terlampau cepat.

Ketiga buah kelintingan itu segera menghajar punggung orang.

Orang itu sama sekali tidak berpaling, juga tidak bermaksud menghindarkan, dia pun tidak menggerakkan tangan menyambut datangnya ancaman

Dia masih meluncur ke depan, sepiantas gerakannya tampak seperti tidak terlampau cepat, tapi anehnya, ketiga buah kelintingan yang meluncur ke depan dengan kecepatan tinggi itu justru tak sanggup menghantam punggungnya, benda itu selalu berada empat-lima inci di belakang punggungnya.

Sekejap saja dia sudah berjalan ke depan beberapa tombak ...

Kelintingan yang semula tidak berbunyi kini mulai berbunyi dan akhirnya satu per satu jatuh ke tanah.

Kelintingan memancarkan cahaya keemasan di atas tanah, namun orang aneh itu sudah lenyap.

Ting Hun-pin tertegun menyaksikan kejadian itu.

Pho Ang-soat juga tertegun.

Sebaliknya Yap Kay malah tersenyum, di balik senyumannya terselip rasa hormat dan kagum.

Mendadak Ting Hun-pin menghampirinya, menarik tangannya dan berseru, "Sebenarnya orang itu manusia atau setan?"

"Menurut kau?"

"Aku tak dapat melihatnya."

"Mengapa tak bisa melihat?"

"Tak mungkin di dunia ini ada orang semacam ini, juga tak mungkin ada setan semacam ini."

Yap Kay tertawa mendengarnya.

"Dia adalah temanmu?" tiba-tiba Pho Ang-soat bertanya.

"Aku berharap demikian, asal dia bersedia menganggap diriku sebagai teman, apa pun akan kulakukan."

"Kau tahu aku hendak membunuhnya?"

"Baru saja tahu."

"Maka kau segera memburu kemari?"

"Kau anggap aku datang untuk menolong dirinya?"

Pho Ang-soat tidak menjawab, hanya tertawa dingin.

Yap Kay menghela napas, katanya, "Aku tahu golokmu cukup cepat, aku pernah melihatnya, tapi di hadapannya belum lagi golokmu dilolos, tongkat pendeknya mungkin sudah melubangi tenggorokanmu."

Pho Ang-soat diam saja, tetap tertawa dingin.

"Aku tahu kau tak percaya, karena kau belum tahu siapa dia?"

"Siapa dia?"

"Sekalipun dia bukan orang yang turun tangan paling cepat di dunia ini tapi di dunia ini hanya ada satu orang yang bisa melebihi kecepatan."

"O."

"Tapi jelas bukan kau."

"Siapa?"

Di wajah Yap Kay segera terpancar rasa hormat yang muncul dari sanubarinya, pelan-pelan dia berkata pula, "Siau-li si pisau terbang!"

Ucapannya seperti memiliki daya kekuatan iblis, bisa membuat peredaran darah dan napas orang berhenti.

Beberapa lama kemudian, Pho Ang-soat menghembuskan napas panjang, katanya, "Apakah dia A Fei?"

"Di dunia ini hanya ada seorang A Fei."

Tangan Pho Ang-soat yang menggenggam kencang goloknya, "Aku tahu dia selalu menggunakan pedang."

"Sekarang dia sudah tak perlu menggunakan pedang lagi, sebab tongkat pendek di tangannya telah menjadi pedang yang paling menakutkan di dunia ini."

Paras muka Pho Ang-soat berubah pucat-pasi seperti mayat. "Oleh karena itu kau datang untuk menolong aku?"

"Aku tidak berkata demikian."

Tidak menunggu Pho Ang-soat buka suara, dia bertanya lagi, "Tahukah kau siapa yang tergeletak di atas tanah sekarang ...?"

"Dia mengaku dirinya bernama Kim si sinting."

"Bukan, di dunia ini mana ada orang bernama Kim si sinting."

"Lantas siapa dia?"

"Dia adalah Siau-tat-cu."

"Siau-tat-cu?"

"Belum pernah kau mendengar nama Siau-tat-cu?" Setelah tertawa, lanjutnya, "Tentu saja tak pernah kau dengar, karena kau belum pernah datang ke ibukota, setiap orang yang pernah ke ibukota pasti mengenal namanya, karena tiada orang yang bisa menandingi kehebatan Siau-tat-cu."

"Siapa dia?"

Kembali Yap Kay tertawa, "Dia memang seorang berbakat, berperan sebagai apa pun dia dapat memerankannya dengan baik."

Sekali lagi Pho Ang-soat tertegun.

"Sekarang dia berperan sebagai orang sinting yang pegang janji, bahkan seorang aneh dunia persilatan yang mempunyai pendengaran luas, permainannya memang bagus."

Mau tak mau Pho Ang-soat harus mengakui hal ini.

"Permainannya ini dinamakan Siang-cuan-tau (sepasang gelang jebakan)," kata Yap Kay, "sedang pengatur lakunya adalah Gi Toa-keng."

"Gi Toa-keng?" paras muka Pho Ang-soat agak berubah.

Yap Kay manggut-manggut, dia membungkuk dan mengeluarkan sejilid kitab kecil dari saku Kim si sinting.

Kitab kecil itu dilapisi kulit tebal, berisi kata-kata dialog yang amat rumit.

Antara lain berbunyi: "Tengah malam, suruh orang menggotongmu dalam peti mati, tunggu sampai kukatakan 'Arak ini tak ada orang yang minum'. Maka kau boleh melompat keluar dari dalam peti mati, kemudian berkatalah sambil tertawa, 'Aneh namanya kalau arak itu tak ada yang minum, kemudian....'."

Cukup dibacakan beberapa bagian, paras muka Pho Ang-soat yang pucat telah berubah menjadi merah padam karena malu dan gusar.

Kini telah dia sadari apa gerakan yang sebenarnya telah terjadi.

Ternyata segala sesuatu yang berlangsung selama ini merupakan sandiwara belaka, ternyata naskah sandiwara itu memang sudah disusun orang dengan rapi. Berarti sejak dia menyaksikan Tio Tay-hong menangis dalam hutan, selangkah demi selangkah dia sudah terjebak dalam permainan orang.

Dan rupanya sandiwara itu akan berakhir di ujung tongkat pendek ... tongkat pendek yang sanggup menembus tenggorokan siapa pun.

Kim si sinting masih tergeletak di atas tanah sambil merintih, suaranya menandakan penderitaan luar biasa.

Entah siapa yang memasang lampu, di bawah sinar lampu, paras mukanya kelihatan pucat-pasi. Ujung baju dan bibirnya masih mengejang terus tiada hentinya, membuat wajahnya turut berubah menjadi amat menakutkan.

Akhirnya Pho Ang-soat mendongakkan kepala, kemudian katanya, "Yang kau maksud sebagai Gi Toa-keng itu apakah Thi-jiu-kuncu (lelaki sejati bertangan besi) Gi Toa-keng?"

"Betul , Thi-jiu-kuncu Gi Toa-keng tidak lain adalah Tio Tay-hong yang kau kenal itu."

Dengan penuh kebencian Pho Ang-soat berseru, Semua orang persilatan mengatakan Gi Toa-keng adalah seorang Kuncu, lelaki sejati, tak kusangka dia sesungguhnya adalah seorang Kuncu semacam ini."

"Di dunia ini memang banyak kuncu gadungan."

"Mengapa dia berbuat begitu?"

"Karena dia hendak membunuhmu?"

Tentu saja Pho Ang-soat tahu, sesungguhnya tak perlu dia bertanya.

"Tapi dia pun tahu betapa cepat golokmu itu," lanjut Yap Kay lebih jauh, "di dunia ini memang jarang ada yang sanggup menandingi kecepatan golokmu itu."

Tanpa terasa Pho Ang-soat teringat orang asing itu, yang aneh, santai dan begitu tenang.

Cukup berbicara soal ini saja, rasanya jarang ada orang bisa menandinginya.

"Benarkah sebelum golokku tercabut, tongkat pendeknya sanggup menembus tenggorokanku?"

Pho Ang-soat benar-benar tak percaya, dia pun enggan mempercayai hal ini.

Hampir saja dia tak tahan untuk mengejar orang itu dan mencoba untuk bertanding, siapakah di antara mereka yang sesungguhnya lebih cepat.

Bagaimana pun juga dia tidak bisa mengaku kalah begitu saja.

Cuma dia pun tahu, bila orang sudah berniat pergi, tiada orang sanggup menghalanginya, juga tiada orang dapat menyusul dirinya.

Tangannya yang memegang golok mulai gemetar.

Yap Kay memandang tangannya sekejap, kemudian ujanya setelah menghela napas panjang, "Sekarang mungkin kau masih belum percaya bahwa gerakannya jauh lebih cepat daripada gerakanmu, tapi...."

Mendadak Pho Ang-soat menukas, "Percaya atau tidak adalah urusanku, urusanku sama sekali tiada hubungannya dengan kau."

Yap Kay hanya bisa membungkam, hanya tertawa getir.

"Karena itu lebih baik kau jangan ikut campur!" seru Pho Ang-soat. Kembali Yap Kay tertawa getir.

"Mengapa kau selalu mengikutiku secara diam-diam?"

"Aku tidak mengikutimu."

"Jika kau tidak mengikutiku, mengapa bisa mengetahui kejadian ini?"

"Karena secara kebetulan aku bertemu Gi Toa-keng," Yap Kay menerangkan.

"Banyak orang juga bertemu dia."

"Tapi hanya aku yang tahu dia adalah Gi Toa-keng yang tidak seharusnya berada di sini, juga tidak seharusnya dia berdandan seperti itu, dia sangat memperhatikan pakaian serta dandanannya"

"Hal ini toh tiada sangkut-pautnya dengan dirimu"

"Tapi bagiku kejadian ini sesuatu yang aneh."

"Maka kau pun menguntitnya?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Sudah dua hari aku menguntitnya, tapi selalu tidak berhasil menemukan dimana dia menginap, aku tak berani menguntitnya terlampau dekat, sebab aku tahu gerak-geriknya amat licin bagi seekor rase."

"Ehm!"

"Tapi aku tahu dia telah mengundang Siau-tat-cu dari ibukota, maka aku pun berganti arah mulai menguntit Siau-tat-cu" Setelah tertawa getir, dia menambahkan, "Tapi kemudian Siau-tat-cu pun tak nampak lagi batang hidungnya"

0000

BAB 36. HIDUP MANUSIA BAGAI PANGGUNG SANDIWARA

"Rupanya ada juga pekerjaan yang tak sanggup kau lakukan."

"Untung kemudian aku bertemu dengan kedua orang penggotong peti mati itu, mereka adalah anak buah Siau-tat-cu dalam permainan sandiwaranya, datang ke sana bersama Siau-tat-cu, selamanya Siau-tat-cu memang sangat baik terhadap anak buahnya."

Peristiwa ini memang penuh lika-liku, mau tak mau Pho Ang-soat harus memperhatikannya dengan seksama.

"Waktu itu mereka sedang membereskan perbekalan siap meninggalkan kota, setelah kutemukan mereka, dengan menggunakan kekerasan kupaksa mereka mengaku, akhirnya kutanya mereka kemana Siau-tat-cu mereka kirim."

"Maka kau pun berhasil menemukan tempat itu?"

"Sewaktu aku ke sana, kau tidak ada, yang ada di rumah hanya Gi Toa-keng serta Siau-tat-cu."

"Tentu saja Gi Toa-keng tak akan memberitahu rahasia ini kepadamu.."

"Tentu saja tidak, aku pun belum tentu bisa memaksanya buka suara atau tidak, sayang sekali walau rencananya cukup matang, tindakannya justru keji."

Pho Ang-soat tidak memberi komentar, hanya mendengarkan belaka.

"Ternyata dia telah mencampuri racun dalam arak, dia bermaksud membunuh Siau-tat-cu dan menghilangkan jejak!"

Sekarang Pho Ang-soat baru tahu, penderitaan yang dialami Siau-tat-cu bukan lantaran terluka, melainkan karena keracunan.

"Ketika aku sampai di sana, rasa sakit Siau-tat-cu baru mulai kambuh, setelah kubongkar perbuatan keji Gi Toa-keng, tentu saja dia benci setengah mati pada orang she Gi."

"Maka dia pun membongkar rencana keji Gi Toa-keng kepadamu?" sambung Pho Ang-soat.

Yap Kay menghela napas panjang.

"Bila Gi Toa-keng tidak terlampau kejam, rahasia ini selamanya mungkin tak akan kuketahui, dia berlagak seakan tenaga dalamnya telah mencapai puncaknya, hampir saja aku terkecoh, malahan aku menganggapnya seorang kuncu sejati, aku ingin minta maaf kepadanya, tapi sayang dia telah pergi."

Tak tahan Ting Hun-pin juga menghela napas, katanya, "Kalau dia menjadi pemain panggung, pasti namanya akan lebih tersohor daripada Siau-tat-cu."

"Tadi aku dengar kau memanggilnya sebagai paman Gi?" sindir Yap Kay.

Dengan gemas Ting Hun-pin melotot sekejap ke arahnya, kemudian katanya sambil cemberut, "Dia sebenarnya teman ayahku, wajahnya ramah dan halus budi, siapa sangka dia lelaki munafik, Kuncu gadungan?"

Yap Kay ikut-ikutan menghela napas. "Maka perlu kau manusia rendah semacam diriku jauh lebih baik daripada seorang Kuncu gadungan."

"Hal ini sudah lama kupahami," kata Ting Hun-pin sambil tersenyum manis.

Yap Kay tertawa getir.

"Lebih baik selamanya tidak kau pahami."

Dengan gemas Ting Hun-pin melotot sekejap ke arahnya, tiba-tiba dia berkata, "Aku tetap tidak paham akan satu hal!"

Yap Kay hanya diam saja, menantikan kata-kata si gadis.

"Pendekar seperti Li Sun-hoan, A Fei dan lain-lain sudah lama tidak ditemukan lagi jejaknya, darimana Gi Toa-keng bisa tahu hari ini dia berada di sini?"

Yap Kay termenung sebentar, kemudian sahutnya, "Ya, jejak Hui-kiam-khek (jago pedang terbang) memang susah dicari, bahkan Siau-li si pisau terbang pun belum tentu tahu."

"Itulah sebabnya aku pun merasa heran."

"Tapi sejak Pek-hiau-seng meninggal di dunia persilatan masih ada tiga orang manusia yang paling tajam pendengarannya, salah seorang di antaranya adalah Gi Toa-keng ini."

"Memang pernah aku mendengar, konon tiap hari dia banyak menerima tamu."

"Mungkin saja dia mendengar bila A Fei akan kemari, maka dia menungguinya lebih dulu disini?"

"Kalau begitu rumah inipun sudah dipersiapkan jauh hari sebelumnya?" kata Ting Hun-pin.

"Benar, setelah itu dia baru berusaha mencari akal untuk menipu Pho Ang-soat datang kesana."

Dengan ujung matanya Ting Hun-pin melirik sekejap ke arah Pho Ang-soat, setelah itu katanya, "Itu bukan suatu pekerjaan sukar "

"Setiap hari dia keluar rumah, mungkin tujuannya adalah mencari berita Hui-kiam-khek," kata Yap Kay

"Tapi orang justru mengira dia pergi mencari kabar Be Khong-cun." Yap Kay meringis.

"Cara kerja orang ini cukup rahasia dan rapi, rasanya tiada seorang pun yang sanggup menandinginya."

Selama ini Pho Ang-soat hanya termenung saja, tiba-tiba katanya, "Dimanakah dia sekarang?"

"Sudah pergi!"

"Mengapa kau lepaskan dia?"

"Mengapa aku harus bersamanya?" Yap Kay balik bertanya sambil tertawa, "apakah dia tak bisa pergi sendiri?"

"Kau tidak berusaha menghalangi kepergiannya?"

"Kau anggap aku pasti mampu menghalanginya?"

Pho Ang-soat tidak berkata apa-apa, hanya tertawa dingin.

Tiba-tiba Ting Hun-pin juga tertawa dingin, sendirinya, "Sekalipun Siau Yap tidak menghalanginya, paling tidak dia tidak tertipu olehnya."

Paras muka Pho Ang-soat segera berubah hebat, dia segera membalik badan. Tapi Ting Hun-pin segera berjalan ke hadapannya, kemudian katanya pula, "Sekalipun kau tidak menganggap Siau Yap sebagai teman, tapi sikapnya terhadap dirimu cukup baik bukan?"

Pho Ang-soat menolak menjawab, dia membungkam.

"Sikapnya terhadap dirimu., seperti sikap bapak terhadap anaknya, sekalipun kau tidak berterima kasih kepadanya, paling tidak janganlah menganggap dia sebagai musuh."

Kembali Pho Ang-soat membungkam, dia tidak menjawab.

Ting Hun-pin tertawa dingin, katanya pula, "Aku tahu kau tak sudi bicara denganku, terus terang saja kukatakan biasanya jangankan mengajak bicara, terhadap manusia macam kau, kendati kau menyembah belum tentu aku sudi memandangnya."

Pho Ang-soat tertawa dingin, namun dia tetap bungkam.

"Ada beberapa terpaksa harus kutanyakan kepadamu."

Pho Ang-soat tetap diam, menantikan pertanyaannya.

"Mengapa semakin baik orang bersikap kepadamu, justru kau semakin galak kepadanya? Apakah kau takut orang lain berbuat baik kepadamu? Apakah kau punya penyakit?"

Paras muka Pho Ang-soat yang pucat tiba-tiba berubah merah padam, sekujur badannya mulai gemetar. Dari sorot matanya yang dingin tiba-tiba memancarkan sinar penderitaan, hingga tak kuasa menahan diri. Ting Hun-pin tertegun dibuatnya.

Dia benar-benar tidak menyangka secara tiba-tiba Pho Ang-soat berubah menjadi begitu, tak tega dia memandangnya lagi, dengan kepala tertunduk katanya pelan-pelan, "Aku kan cuma bergurau saja, masakah kau anggap sungguhan? Janganlah marah."

Pho Ang-soat Cuma diam tak bergerak.

Ting Hun-pin juga tidak bicara lagi, merasa riku dan tak mampu melanjutkan kata-katanya.

0000

Di atas meja tersedia arak Ternyata ia duduk dan minum arak.

Yap Kay membangunkan Siau-tat-cu, seakan-akan tidak tahu ada persoalan di antara mereka. Wajah Siau-tat-cu masih penuh air mata, katanya dengan sesenggukan.

"Aku ... aku tak lebih hanya seorang pemain sandiwara, siapa memberi uang, aku pun bermain untuknya."

"Aku tahu."

"Aku masih belum ingin mati" air mata Siau-tat-cu jatuh bercucuran makin deras.

"Kau tak bakal mati."

"Benarkah aku masih dapat tertolong?"

"Aku telah meluluskan permintaanmu, kau sudah minum obat penawar."

Siau-tat-cu terengah-engah dan duduk, perasaannya telah tenang.

Sambil menghela napas Yap Kay berkata, "Padahal siapa pula yang tidak bermain sandiwara? Bukankah kehidupan manusia di dunia ini sesungguhnya adalah panggung sandiwara?"

Waktu itu perasaan Pho Ang-soat telah tenang kembali, tiba-tiba dia membalikkan badan dan melotot ke arah Siau-tat-cu, kemudian ujarinya, "Kau tahu Gi Toa-keng pergi kemana?"

Pucat-pasi wajah Siau-tat-cu karena ketakutan, sahutnya tergagap, "Aku ... mungkin dia sudah pulang."

"Dimana rumahnya?"

"Konon rumahnya berada di perkampungan Cong-keng-ban-coan-ceng, aku belum pernah ke sana, tapi banyak orang persilatan yang tahu."

Pho Ang-soat membalikkan badan dan pelan-pelan beranjak keluar. Jangankan menegur Yap Kay, memandang sekejap ke arahnya pun tidak.

"Eh, tunggu sebentar," seru Yap Kay, "masih ada satu hal perlu diberitahukan kepadamu."

Pho Ang-soat tidak berhenti, menggubris pun tidak.

"Istri Gi Toa-keng she Lok!" seru Yap Kay.

Pho Ang-soat tetap tidak menggubris.

"Dia semarga dengan Lok Siau-ka!" seru Yap Kay lebih lanjut.

Pho Ang-soat masih saja tidak menggubris, namun otot-otot hijau pada lengannya merongkol. Dia tidak berpaling, selangkah demi selangkah berjalan keluar.

0000

Malam makin kelam....

"Bukankah kehidupan manusia pun mirip panggung sandiwara, siapa pula yang tidak sedang bermain sandiwara?"

Lalu bagaimana cara membawakan peranan dalam sandiwara itu? Apakah ingin berperan dalam lelakon yang menyedihkan? Ataukah kau lebih suka berperan dan kisah gembira? Apakah kau tidak ingin mendapat tepuk tangan penonton? Atau juga ingin dilempari tomat busuk?

0000

Tomat belum membusuk.

Musim gugur adalah musim panen buah tomat.

Ting Hun-pin menyodorkan sebiji tomat ke hadapan Yap Kay, ujarinya dengan lembut, "Tomat termasuk buah menyegarkan, bila minum arak sambil makan tomat, maka orang tidak gampang mabuk!"

"Darimana kau tahu kalau aku tak ingin mabuk?" tanya Yap Kay dengan tawar.

"Bila seorang ingin mabuk, walau minum arak sambil makan apa saja, akhirnya akan mabuk juga."

Dia menjejalkan tomat itu ke mulut Yap Kay, katanya pula sambil tertawa, "Oleh karena itu makanlah buah ini kemudian baru bicara."

Terpaksa Yap Kay memakan tomat itu.

Dia bukan manusia yang terbuat dari kayu, dia pun memahami perasaan kasih sayang Ting Hun-pin terhadapnya, bahkan ia merasa amat berterima kasih kepadanya.

Walaupun gadis ini agak binal dan tak tahu aturan, namun dia bersikap lembut, hangat dan menyenangkan, ditemani gadis semacam dia, sudah pasti hati akan merasa puas.

Pemuda itu sudah menghabiskan tomat yang disodorkan kepadanya, Ting Hun-pin menghela napas, ujarinya. "Untung kau bukan Pho Ang-soat, semakin baik orang bersikap kepadanya, semakin jelek sikapnya kepada orang itu."

Yap Kay juga menghela napas.

"Bila kau menganggap dia adalah orang macam itu, maka pendapatmu itu keliru besar."

"Bagian mana aku salah?"

"Ada orang yang justru enggan memperlihatkan perasaannya."

"Kau anggap dia termasuk manusia jenis ini?"

"Ya, itulah sebabnya di kala seorang bersikap baik kepadanya, dia justru menampilkan sikap tak berperiasaan, karena dia takut orang lain mengetahui perasaannya."

"Oleh karena itu kau pun menganggap dia bersikap baik kepadamu?"

Yap Kay tidak menjawab, hanya tertawa.

"Tapi sikapnya terhadap Cui-long"

Belum selesai Ting Hun-pin berkata, Yap Kay telah menukas, "Tadi sikapnya tiba-tiba berubah, karena kau telah menyentuh luka hatinya, membuat ia teringat Cui-long."

"Jika benar dia bersikap baik terhadap Cui-long, mengapa justru meninggalkannya?"

"Bila ia tidak bersikap baik kepadanya, mengapa pula dia terlihat begitu menderita?"

Ting Hun-pin terbungkam, ia tak sanggup menjawab

Sambil menghela napas Yap Kay kembali berkata, "Hanya orang yang benar-benar tak berperiasaan yang tidak mengenal arti penderitaan. Tak aku mengagumi orang macam itu."

"Kenapa?"

"Karena manusia semacam ini pada hakikatnya bukan manusia "

Ting Hun-pin menghela napas, katanya, "Kalian orang laki-laki memang benar-benar memiliki perasaan aneh."

"Ya, memang aneh, seaneh pikiran kalian orang-orang perempuan," sambung Yap Kay.

Apa yang dikatakan memang benar.

Yang paling aneh dan paling sukar diraba di dunia ini sesungguhnya adalah perasaan manusia, baik dia lelaki maupun perempuan.

Sambil tersenyum Ting Hun-pin segera berkata. "Untung aku telah mengerti akan dirimu."

"O ya."

"Walaupun di luar kau mirip orang tak berperiasaan, sesungguhnya kau sangat baik kepadaku."

Sambil menarik muka, Yap Kay ingin mengucapkan sesuatu, tapi baru saja dia membuka mulut, kembali Ting Hun-pin menjejalkan sebiji tomat ke mulutnya.

^" ^

Malam sudah semakin kelam

Siau-tat-cu telah minum sebungkus obat dan tertidur di atas kursi panjang di sudut ruangan.

Pelayan rumah makan itupun mulai menguap mengantuk.

Ingin dia mengusir orang-orang itu dari sana, tapi ia tak berani ... biasanya orang-orang begini memang berbahaya.

Ting Hun-pin memenuhi cawan arak Yap Kay, kemudian berkata, "Tampaknya perkampungan Cong-keng-ban-coan-ceng tidak terlampau jauh dari sini."

"Ya, memang tidak terlalu jauh."

"Menurut pendapatmu, benarkah Gi Toa-keng pulang ke rumah?"

"Dia tak mungkin bisa melarikan diri."

"Mengapa?"

"Sebab dia tak perlu kabur, jika kabur akan menambah curiga orang."

"Bagaimana pun juga sekarang Pho Ang-soat pasti menduga dia salah seorang di antara pembunuh gelap di luar kuil Bwe-hoa-am tempo hari, maka itulah ia menyusun rencana dan perangkap keji untuk mencelakai Pho Ang-soat."

"Pho Ang-soat bukan orang tolol."

"Siapa tahu orang yang meracuni Si Bu juga Gi Toa-keng?"

"Bukan."

"Mengapa?"

"Sebab racun yang dicampurkan ke dalam arak Siau-tat-cu adalah jenis yang berbeda."

"Apakah dia tak bisa membawa obat penawar masing-masing racun?"

"Orang yang mengerti cara khusus mengerjai orang, dia pasti punya obat racun khusus yang paling sering dipakai, kebiasaan semacam ini seperti juga kebiasaan orang perempuan menggunakan pupur dan gincu."

Ting Hun-pin tidak mengerti apa maksudnya.

Kembali Yap Kay menerangkan, "Tentu kau pernah menggunakan lebih dari satu macam pupur bukan?"

Ting Hun-pin berpikir sebentar, kemudian manggut-manggut.

"Bila kau akan keluar rumah, mungkinkah kau membawa kedua macam pupur yang berbeda?" kembali Yap Kay bertanya.

Ting Hun-pin menggeleng berulang kali, lalu mengerling sekejap ke arahnya, katanya dingin, "Tampaknya tidak sedikit persoalan kaum wanita yang kau pahami."

"Ah, aku hanya sedikit lebih tahu tentang sifat orang yang menggunakan obat racun, soal perempuan boleh dibilang aku tidak tahu sama sekali."

"Aneh jika kau tak tahu."

Tiba-tiba dia sambar cawan arak yang disodorkan kepada Yap Kay, sekaligus ditenggaknya habis.

Menyaksikan itu, Yap Kay tertawa.

Kembali Ting Hun-pin mengerling ke arahnya, katanya, "Aku heran, kenapa kau masih bisa bergembira duduk di sini sambil minum arak."

"Mengapa tidak?"

"Kalau Gi Toa-keng sudah pulang ke rumah, sudah pasti Pho Ang-soat akan ke sana mencarinya."

Yap Kay manggut-manggut membenarkan.

"Ka-lau Lok Siau-ka adalah iparnya, tentu juga akan berada di sekitar tempat ini, siapa tahu saat inipun dia berada di rumahnya" kata Ting Hun-pin lagi.

"Ya, mungkin begitu."

"Kau tidak kuatir Pho Ang-soat dicelakai mereka? Bukankah kau selalu menguatirkan keselamatannya?"

"Tapi kali ini aku justru merasa lega."

"Sungguh?"

"Tentu saja sungguh, karena aku tahu pada hakikatnya mereka tak mungkin bertarung." "Mengapa?" Yap Kay tertawa.

"Bila kau memahami orang macam apa Gi Toa-keng, kau akan segera tahu mengapa bisa demikian."

"Setan yang bisa memahami dirinya."

"Seumur hidup orang ini tak pernah bermusuhan dengan orang secara terang-terangan, sekalipun orang pergi mencari ke rumahnya, ia akan berusaha orang menganggapnya seorang Kuncu."

"Namun sekalipun mengalahkan dan bersabar juga tiada gunanya."

"Tapi ia masih bisa menggunakan cara lain."

"Cara apa?"

"Ia bisa menyangkal keterlibatannya dalam masalah ini, tidak mengakui telah terjadi peristiwa semacam itu."

"Tapi kenyataan kan sudah di depan mata, sekalipun menyangkal juga tak ada gunanya."

"Bisa saja bilang tak pernah meninggalkan Cong-keng-ceng, bahkan ia dapat beralasan sakit payah."

"Memangnya Pho Ang-soat akan mempercayainya begitu saja? Dia bukan orang tolol."

"Gi Toa-keng pasti sudah mengumpulkan banyak tokoh persilatan di rumahnya sebagai saksi, orang macam dia, melakukan pekerjaan apa saja, entah itu bakal berhasil atau tidak, pasti dia akan menyiapkan jalan mundur lebih dulu."

"Kesaksian orang lain belum tentu dipercaya Pho Ang-soat."

"Orang yang dicari Gi Toa-keng sudah pasti orang-orang yang ternama dan punya kedudukan tinggi dalam dunia persilatan, sehingga setiap ucapannya pasti berbobot, orang tak mau percaya pun percaya juga."

"Apakah dia bersedia mambantu membohongi orang lain?" kata Ting Hun-pin.

"Dia pasti tak akan menyuruh mereka berbohong, mereka hanya disuruh menjadi saksi."

"Bersaksi bahwa dia tak pernah keluar rumah?"

"Tentu saja dia mempunyai akal untuk menyuruh orang-orang itu percaya bahwa selama ini dia tak pernah meninggalkan rumah."

"Aku tidak tahu cara bagaimana bisa begini sempurna, kecuali jika dia punya kepandaian membelah diri."

"Ilmu membelah diri bukan suatu kepandaian sukar, bisa saja dia mencari seseorang yang menyaru sebagai dirinya untuk tinggal di rumah dan berpura-pura sakit."

Setelah berhenti sejenak, tambahanya, "Biasanya kamarnya pasti dibikin remang-remang, paras orang sakit pun tentu kurang baik, suaranya tidak seperti biasanya, oleh karena itu teman-temannya tentu tak menaruh curiga bahwa si sakit sebetulnya bukan Gi Toa-keng, melainkan samaran orang lain."

"Benar!" Ting Hun-pin manggut-manggut, "apalagi Gi Toa-keng sudah dikenal sebagai seorang lelaki sejati yang jujur, tentu saja orang lain tak menyangka dia melakukan perbuatan semacam ini.."

"Tepat sekali."

Ting Hun-pin menghela napas panjang, katanya, "Tampaknya kau cukup mengerti permainan licik semacam ini."

"Itulah sebabnya aku dapat hidup hingga kini."

"Jika begitu, mumpung kau masih hidup, lebih baik aku cepat-cepat angkat kaki daripada menunggu kau mati mabuk di tempat ini."

"Kau boleh pergi."

"Dan kau?"

"Aku sudah bertekad akan tinggal di sini."

"Kau anggap tempat ini sangat baik?"

"Tidak baik."

Ting Hun-pin memandang sekejap ke arah pelayan rumah makan yang berkerut kening semenjak tadi, katanya, "Kau anggap orang lain suka kau tunggu di sini?"

Yap Kay tertawa lebar.

"Aku rasa dia lebih suka kalau aku cepat-cepat membayar rekening dan meninggalkan tempat ini."

"Lantas apa sebabnya kau masih tinggal di sini?"

"Aku menantikan seseorang."

"Seorang perempuan?" sepasang mata Ting Hun-pin berkedip.

"Aku tak pernah menunggu perempuan, selamanya perempuan yang menunggu kedatanganku."

"Lantas siapa sebenarnya yang kau tunggu," seru Ting Hun-pin sambil menggigit bibir.

"Pho Ang-soat."

"Masakah dia akan kembali?" seru gadis itu dengan wajah tertegun.

"Dia pasti datang mencariku, karena dia anggap aku telah membohonginya," jawab Yap Kay yakin.

"Apakah dia tak bisa membedakan Gi Toa-keng sebenarnya adalah Tio Tay-hong?"

"Gi Toa-keng tak memberitahu ada orang sengaja menyaru sebagai dirinya, darimana dia tahu?"

Ting Hun-pin membungkam dan tak sanggup berkata.

Selama ini si pelayan hanya mendengarkan dari samping, ketika mendengar sampai di situ, tak tahan dia menghela napas. Saat itulah dari luar pintu terdengar seorang sedang tertawa tergelak-gelak.

"Tak kusangka di sini masih ada arak, tampak Thian memang baik terhadapku. Dia masih belum mengharapkan kematianku."

Seorang yang sedang mabuk menerjang masuk ke dalam ruangan dengan langkah sempoyongan, dia memakai baju biru, mukanya bulat, hidung berwarna merah, tampaknya seorang setan mabuk.

Begitu masuk, dia segera melempar sekeping uang perak ke atas meja, kemudian serunya dengan lantang, "Keluarkan semua arak paling bagus dan sayur paling enak yang dijual di tempat ini, Toaya tak punya barang lain kecuali uang perak."

Kalau ada uang tentu saja ada arak. Orang itu meneguk beberapa cawan arak lebih dulu, kemudian tiba-tiba berpaling dan menggapai ke arah Yap Kay.

Yap Kay balas menggapai.

Orang itu tertawa lagi. "Kau memang menarik," serunya, "kau pasti seorang yang baik, mari, mari aku traktir kau minum arak."

"Bagus sekali," jawab Yap Kay sambil tertawa.

"Apa pun tidak kumiliki, yang kumiliki hanya uang perak."

Ternyata dia benar-benar berpindah ke sana.

Di sinilah letak kebaikan Yap Kay, terhadap persoalan apa pun dia selalu ingin tahu, asal ada sedikit persoalan yang dirasa aneh, rasa ingin tahunya pasti tak tertahan.

Ia sudah melihat tangan dan kaki orang amat kasar, hidung berwarna merah karena mabuk, selain memakai baju dan topi baru, sakunya penuh uang. Tentu saja hal ini cukup mengherankan.

Sedikit hal aneh kadang bisa menimbulkan banyak peristiwa aneh lainnya. Ada banyak kejadian aneh yang justru ditemukan Yap Kay dengan cara begini, apalagi belakangan ini dia memang sedang mencari orang.

Melihat pemuda itu berpindah ke meja orang, tak tahan Ting Hun-pin menghela napas panjang, gumamnya, "Tampaknya tiada kejadian yang bisa menghalangi perkenalan antara dua setan arak."

Orang yang berada di hadapannya sekarang selain berhidung merah, lidahnya juga lebih panjang dari lidah orang normal. Ia menepuk-nepuk bahu Yap Kay sambil berseru lantang, "Silakan kau minum sepuas-puasnya, uang perakku cukup untuk mentraktir dirimu."

Sengaja Yap Kay merendahkan suara, dengan berbisik berkata, "Tampaknya kau sedang kaya mendadak. Bila di sekitar sini bisa dengan gampang memperoleh kekayaan, dapatkah kau memberitahukan kepadaku, supaya aku pun bisa balas mentraktirmu?"

Orang tua itu kembali tertawa terbahak-bahak, "Kau anggap aku ini seorang perampok? Atau seorang pencuri?"

Mendadak ia merogoh sakunya dan mengeluarkan semua uang peraknya ke atas meja, kemudian sambil melotot serunya, "Terus terang kukatakan kepadamu, uangku ini bukan uang kotor, uang ini kudapat setelah bekerja selama puluhan tahun."

"O."

"Terus terang aku ini bukan orang jahat, aku hanyalah seorang pencuci kuda."

"Masakah seorang pencuci kuda pun bisa mempunyai uang sebanyak itu?" kata Yap Kay sambil tersenyum. "Tampaknya aku pun harus belajar menjadi seorang tukang cuci kuda."

Orang itu menggelengkan kepala. "Aku bisa saja membawa kau ke sana, tapi sekarang sudah terlambat."

"Mengapa?"

"Sebab tempat itu sekarang sudah tak ada kuda lagi, bahkan sesosok manusia pun tak tampak."

"Sebenarnya tempat manakah itu?"

"Perkampungan Ho-han-ceng!"

Mencorong terang mata Yap Kay.

Sesungguhnya dia memang sedang mencari seseorang yang berasal dari Ho-han-ceng, anehnya tak seorang pun berhasil ditemukan.

Empat-lima puluh orang yang berkerja di perkampungan itu, habis terima gaji biasanya mereka minum arak kalau tidak ya main perempuan, sesungguhnya hal semacam ini bukan sesuatu kejadian aneh.

Di warung arak dan sarang pelacuran yang berada di sekitar tempat itu justru tiada berita tentang mereka.

Akhirnya Yap Kay berhasil menemukan seorang, seorang yang mungkin bisa menjadi sumber berita, sudah barang tentu tak akan dia lepaskan begitu saja, dengan nada menyelidik tanyanya, "Aku pernah berkunjung ke Ho-han-ceng, pengurus gudang arak di sana adalah temanku."

Sambil menuding hidung sendiri, orang itu tertawa terbahak-bahak. "Kau sedang omong kosong apa, pengurus gudang arak di situ tidak she Khu, dia she Thio bernama Koay-hu!"

"Mengapa bernama Thio si makhluk aneh?"

"Sebab meski dia pengurus gudang arak, namun dia sendiri justru setetes arak pun tak pernah minum."

"Mungkin lantaran dia tidak minum arak, maka ia dijadikan pengurus gudang arak," kata Yap Kay tertawa pula.

Orang itu bertepuk tangan sambil tertawa tergelak, "Tepat jawabanmu, tampaknya kau tidak bodoh."

"Sekarang dia berada dimana?"

"Sudah pulang ke rumah, semua orang yang bekerja di Ho-han-ceng telah pulang ke kampung masing-masing, bahkan banyak di antaranya sudah ditampung keluarga lain.

Rupanya setelah meninggalkan Ho-han-ceng, mereka mendapat pekerjaan baru dan bekerja lagi.

Tak heran Yap Kay tidak berhasil menemukan orang-orang itu.

"Mereka sudah bekerja dimana?"

"Kebanyakan ditampung oleh keluarga Ting!"

"Keluarga Ting? Keluarga Ting yang mana?"

"Tentu saja keluarga Ting yang paling kaya dan ternama, kalau tidak, mana mungkin sekaligus bisa menampung begitu banyak pegawai baru"

Hanya ada satu keluarga Ting yang kaya dan ternama, yaitu keluarga Ting Hun-pin.

Yap Kay memandang sekejap ke arahnya, Ting Hun-pin juga sedang memandangnya, sedang orang itu mengigau tak jelas.

"Walaupun makhluk aneh she Thio itu tak suka arak, tetapi pekerjaan lain selalu bisa dia bereskan, maka aku mengagumi kehebatannya itu "

"Kalau mereka sudah bekerja di keluarga Ting, mengapa kau tidak ikut ke sana?" sahut orang itu sambil tertawa.

"Lima ratus tahl perak yang kumiliki belum habis dipakai, sekalipun keluarga Ting hendak menerimaku sebagai menantu, belum tentu aku"

Belum selesai ucapannya, bahkan mulut masih terpendang, mendadak "Tring!", sebuah benda membentur giginya.

Seketika Yap Kay mendengar suara gigi yang remuk.

Orang itu membungkuk badan kesakitan, mula-mula meludahkan sebiji kacang, kemudian rontokan gigi dan akhirnya darah. Mengendus bau anyirnya darah, tiba-tiba lambungnya berontak, dia pun muntah-muntah.

Ternyata benda yang menghancurkan giginya adalah sebiji kacang.

Ting Hun-pin tidak makan kacang, tentu saja dia tak memegang kacang.

Daun jendela terpendang lebar, suasana di luar jendela gelap gulita.

Tiba-tiba Yap Kay berpaling ke arah jendela dan berkata sambil tertawa lebar, "Sebenarnya aku sedang menantikan kedatangan seorang lain, tak tahunya kau yang datang lebih dulu "

Dari luar jendela segera terdengar seorang tertawa tergelak.

Di balik gelak tawanya itu membawa nada ejekan, menyusul sesosok bayangan berkelebat, tahu-tahu seorang sudah duduk di jendela.

Yang datang adalah Lok Siau-ka.

Sambil tersenyum Ting Hun-pin lantas berkata, "Sebenarnya aku hendak memberi sedikit pelajaran kepadanya, ternyata kau telah turun tangan lebih dulu."

Lok Siau-ka tertawa hambar.

"Bisa melakukan sedikit pekerjaan untuk Toasiocia keluarga Ting, merupakan suatu kebanggaan bagiku," katanya.

"Sejak kapan kau mulai belajar menjilat pantat?"

"Sejak jalan pikiranku dapat menerima kenyataan itu."

"Kenyataan apa?"

"Kenyataan bahwa hingga kini aku masih seorang bujangan, oleh karena itu.."

"Oleh karena itu kenapa?" Lok Siau-ka tersenyum.

"Karena siapa tahu aku punya kesempatan untuk menjadi menantu keluarga Ting."

Ting Hun-pin kembali tertawa lebar.

"Orang yang ingin menjadi menantu keluarga Ting, bila tidak bisa menjilat pantat Ting-toasiocia, lantas mesti menjilat pantat siapa?"

Ting Hun-pin mengerling sekejap ke arah Yap Kay, setelah itu katanya, "Seharusnya ucapan mereka ini diperdengarkan kepadanya."

"Aku memang bermaksud untuk mengatakan kepadanya," kata Lok Siau-ka.

Kemudian sambil tertawa tergelak melompat turun dari jendela, lalu memandang ke arah Yap Kay, katanya, "Kau telah makan berapa biji kacangku, apakah hari ini kau mau mentraktir aku minum?"

Yap Kay segera tersenyum.

"Tentu saja akan kutraktir kau, cuma aku pun tahu kau juga bukan datang untuk minum arak."

"Tampaknya tiada persoalan yang bisa mengelabui dirimu," kata Lok Siau-ka sambil menghela napas.

"Lantas karena urusan apa kau datang kemari?" tak tahan Ting Hun-pin segera bertanya.

"Datang untuk menemani seseorang."

"Menemani siapa?"

"Orang yang sedang kalian tunggu!"

Ting Hun-pin berkerut kening, ketika berpaling tertampak Pho Ang-soat dengan pelan-pelan berjalan mendekat.

Paras muka Pho Ang-soat yang pucat sekarang tampak berwarna hijau membesi.

Belum lagi berjalan masuk, sepasang matanya sudah mengawasi wajah Yap Kay lekat-lekat, seolah-olah kuatir kalau secara tiba-tiba Yap Kay akan kabur.

Yap Kay sedang memandang pula ke arahnya sambil tersenyum, katanya, "Aku tahu kau pasti akan kembali kemari, ternyata dugaanku memang tidak salah."

"Hanya ada satu hal kau keliru," kata Pho Ang-soat.

"Oya?"

"Kenapa kau suruh aku membunuh Gi Toa-keng?"

"Aku yang menyuruh kau pergi membunuhnya?"

"Eh, kau kan mengharap dia mati?" kata Pho Ang-soat dingin. "Ataukah berharap aku salah membunuh orang lagi?"

Yap Kay segera menghela napas panjang setelah mendengar kata-katanya itu, ujarinya, "Aku hanya berharap bisa mengetahui persoalan ini dengan lebih jelas."

"Kau masih belum jelas?" seru Pho Ang-soat tertawa dingin

Yap Kay geleng-geleng kepala.

"Tio Tay-hong bukanlah Gi Toa-keng!" seru Pho Ang-soat.

"O..."

"Selama setengah bulan ini, dia belum pernah meninggalkan perkampungan Cong-keng-ceng."

Yap Kay segera tertawa setelah mendengar perkataan itu, namun masih tetap bungkam.

"Kau jangan tertawa dulu, hal ini merupakan suatu kenyataan "

"Apakah ada orang yang menjadi saksi baginya bahwa ia tak pernah meninggalkan perkampungannya?"

Pho Ang-soat manggut-manggut membenarkan.

"Dan semuanya adalah orang-orang yang bisa dipercaya."

"Tentu saja, selama ini dia sakit, bahkan sakitnya cukup parah."

"Kau tahu?"

Lagi-lagi Yap Kay tertawa lebar.

Semua itu memang sudah berada dalam dugaannya, ternyata apa yang diduga sama sekali tidak meleset.

Sebaliknya Ting Hun-pin yang berada di sampingnya menggelengkan kepala berulang kali pula, katanya setelah menghela napas, "Tadi siapa yang mengatakan kalau bukan seorang tolol?"

Lok Siau-ka memandang pula ke arahnya, kemudian memandang lagi ke arah Yap Kay, tiba-tiba dia pun berkata sambil tertawa, "Ah, mengertilah aku sekarang."

"Apa yang kau pahami?"

"Kalian pasti mengira Gi Toa-keng telah menyuruh orang untuk berlagak sakit di rumahnya, sedang dia sendiri diam-diam mengeluyur pergi dari rumah."

"Apakah hal ini tidak mungkin?"

"Tentu saja mungkin, cuma sayang sakit yang diderita olehnya itu justru tak mungkin bisa wakikan kepada orang lain."

"Mengapa?"

Lok Siau-ka menghela napas panjang.

"Jarang orang persilatan yang tahu kalau kaki kirinya pada setengah bulan berselang telah dipenggal kutung oleh orang!"

Ting Hun-pin tertegun mendengarnya. Pho Ang-soat juga tertegun.

"Song Tiang-sia, Ong It-beng, Ting Ling-tiong, Cia Kiam, semuanya khusus datang ke Cong-keng-ceng setelah mendengar kabar kejadian ini," lanjut Lok Siau-ka.

Nama-nama yang disebut olehnya benar-benar merupakan nama termasyhur di dunia persilatan, bahkan mempunyai kedudukan cukup terhormat.

Yang paling menyolok di antaranya, tentu saja kehadiran Ting Ling-tiong, kakak Ting Hun-pin.

Hampir saja Ting Hun-pin menjerit tertahan, serunya, "Samko juga berada di sana?"

Lok Siau-ka tertawa, sahutnya, "Konon semua anggota keluarga Ting adalah seorang Kuncu, bukankah seorang Kuncu lebih suka bergaul dengan sesama Kuncu?"

Terpaksa Ting Hun-pin mendengarkan saja tanpa balas menjawab. Kembali Lok Siau-ka berkata sambil tersenyum, "Entah Ting Sam-sau adalah seorang yang suka berbohong atau tidak?"

"Tentu saja tidak!"

"Kalau begitu kau boleh bertanya kepadanya, apakah kaki Gi Toa-keng benar-benar sudah kutung? Apakah yang kakinya terkutung itu Gi Toa-keng atau bukan? Sekarang dia berada dalam Cong-keng-ceng."

Dalam keadaan demikian, apa lagi yang bisa diucapkan oleh Ting Hun-pin.

Yap Kay sendiri pun terpaksa hanya bisa tertawa getir.

Lok Siau-ka memandang ke arahnya kemudian tersenyum, lalu berkata, "Padahal kau pun tak usah bersedih, setiap orang pasti ada saatnya melakukan kesalahan, hanya lebih baik lagi kalau mau mengaku salah."

Yap Kay berdehem, tetapi tetap membungkam.

Sambil tertawa kembali Lok Siau-ka berkata, "Tentu saja kau enggan mengakui kesalahan ini, tapi dalam hati kau bersedia mengaku salah, hal inipun sudah lebih dari cukup."

Ia tidak memberi kesempatan kepada Yap Kay untuk bicara, kembali ujarnya, "Persoalannya sekarang adalah kalau Gi Toa-keng bukan Tio Tay-hong. lantas siapakah Tio Tay-hong?"

Yap Kay tak mampu menjawab.

"Akan kucari orang ini sampai ketemu," seru Pho Ang-soat tiba-tiba.

"Tentu saja harus kau cari orang ini, siapa tahu dia adalah salah seorang di antara musuh besarmu," kata Lok Siau-ka.

Tiba-tiba Yap Kay buka suara, katanya, "Siapa tahu dia pun salah seorang musuh besar Gi Toa-keng."

"Mengapa?"

"Bila dia bukan musuh Gi Toa-keng, mengapa orang menggunakan cara seperti ini untuk mencelakainya?"

Terpaksa Lok Siau-ka harus mengakui kebenaran perkataan itu.

Yap Kay termenung sebentar, kemudian katanya, "Tentu saja dia belum tahu bahwa kaki Gi Toa-keng sudah dikutungi orang, oleh sebab itu dia menggunakan cara seperti ini."

"Kaki dikutungi orang bukanlah suatu kejadian yang pantas dibanggakan, siapa pun tak akan bersedia menyebar luaskan berita ini."

"Entah kakinya telah dikutungi oleh siapa?"

"Entahlah?"

"Dia tidak mengatakan kepadamu?"

"Pada hakikatnya dia enggan mengungkapkan kejadian itu."

"Mengapa?"

"Karena dia tak ingin orang lain membalaskan dendam baginya, ia beranggapan bahwa dendam sakit hati tak boleh dibalas begitu saja, sebab kalau balas membalas berlangsung terus, entah sampai kapan hal ini baru bisa diakhiri."

Yap Kay menghela napas panjang.

"Tampaknya dia memang benar-benar seorang Kuncu sejati, sungguh beruntung Cicimu bisa kawin dengannya."

Lok Siau-ka memandang ke arahnya, dia tak tahu ucapan itu benar-benar memuji ataukah hanya sindiran belaka

Sebaliknya Yap Kay berkata lagi sambil tertawa, "Bagaimana pun juga, sudah sepantasnya kalau kuhormatimu secawan arak lebih dulu."

"Tinggalkan secawan pula bagiku!" tiba-tiba seseorang menyambung.

Ucapan berasal dari suatu tempat agak jauh, tetapi setiap orang yang hadir dapat mendengar dengan jelas.

Orang yang bicara masih berada di kejauhan, tetapi semua permbicaraan yang berlangsung di sini dapat didengar olehnya dengan sangat jelas. Sebenarnya siapakah orang ini? Pertanyaan ini dengan cepat telah terjawab, karena baru saja perkataan itu selesai diucapkan, orangnya udah muncul di depan pintu.

Sungguh cepat gerak tubuh orang itu. Dia mengenakan pakaian sederhana, di ikat pinggangnya terselip sebatang tongka pendek, sementara tangannya membawa sebuah buntalan besar

Hampir saja Ting Hun-pin melompat bangun menyaksikan orang itu. Ternyata orang asing yang biasa tapi aneh itu sudah balik kembali ke sini.

^oo^

Suasana di luar pintu sunyi senyap dan amat gelap, cahaya lampu dalam ruangan pun terasa redup.

Orang asing itu sudah masuk ke dalam, buntalan besar telah diletakkan di lantai.

Buntalannya itu benar-benar besar!

Orang asing itu segera menarik sebuah kursi dan duduk, setelah itu baru ujarnya dengan hambar, "Biasanya aku jarang minum, tetapi hari ini boleh dikecualikan!"

Tiada orang bertanya mengapa, tiada orang berani bertanya.

Tiba-tiba orang asing itu berpaling ke arah Lok Siau-ka, tanyanya, "Tahukah kau karena apa?"

Lok Siau-ka menggeleng berulang kali.

"Tahukah kau siapa aku?" kembali orang asing ini bertanya.

Lok Siau-ka tetap menggeleng, lalu mengangguk, dari balik sorot matanya yang tenang bagaikan batu karang seolah-olah terpancar rasa ngeri dan takut.

"Tapi aku kenal dirimu, juga kenal pedangmu itu," jawab orang asing itu cepat.

Lok Siau-ka menunduk, memandang pedang di pinggangnya, seakan-akan dia berharap pedang itu tidak terselip di pinggangnya.

Orang asing itu juga sedang memandang pedang di pinggangnya, kemudian berkata dengan hambar, "Kau tak usah menyesal bagi pedang itu, meskipun orang yang mengajarkan pedang itu kepadamu adalah musuhku, tetapi dia pun merupakan sahabatku."

"Aku mengerti," kata Lok Siau-ka dengan kepala tertunduk.

"Aku selalu menghormatinya, seperti juga dia menghormati diriku."

"Benar."

Pemuda yang latah ini belum pernah bersikap begitu hormat dan takut terhadap siapa pun.

"Sekarang apakah dia masih baik-baik?" tanya orang itu.

"Aku sendiri pun sudah lama tidak berjumpa dengan dia orang tua."

Orang asing itu tertawa, "Dia juga seperti aku, manusia yang tak berakar, memang tidak gampang menemukan dirinya."

"Benar."

"Konon kau pun telah menggunakan pedang ini untuk membunuh banyak orang?"

Lok Siau-ka tak berani menjawab, dia hanya membungkam.

Pelan-pelan orang asing itu berkata lagi, "Aku hanya berharap semua orang yang kau bunuh adalah orang-orang yang pantas mati."

Lok Siau-ka semakin tak berani menjawab.

"Gunakan pedangmu untuk menusuk aku sekali!" tiba-tiba orang asing itu berseru.

Wajah Lok Siau-ka seketika berubah hebat.

"Tahukah kau, setiap perkataan yang telah kukatakan selamanya harus dipenuhi?"

Kembali wajah Lok Siau-ka berubah. "Tapi aku ... aku"

"Kau tak usah ragu, akulah yang menyuruh kau melakukan, tentu saja aku tak akan menyalahkan dirimu."

Tapi Lok Siau-ka masih tetap sangsi.

"Tentu saja aku tak akan membalas," orang asing itu menambahkan

Akhirnya Lok Siau-ka menghembuskan napas lega, sahutnya, "Turut perintah!"

Tangannya pelan-pelan meraba gagang pedangnya. "Lebih baik kau gunakan segenap tenaga yang kau miliki, anggap aku seakan-akan musuh besarmu yang paling kau benci."

"Baik."

Mendadak suasana menjadi hening, sepi, tak terdengar suara apa pun. Semua orang membelalakkan mata lebih lebar, semua orang menahan napas.

Setiap orang tahu peristiwa semacam ini tak mungkin bisa dilihat lagi, lebih-lebih tidak bisa dilihat oleh setiap orang.

Ilmu pedang Lok Siau-ka cepat dan tajam, jarang ada orang persilatan yang mampu menandinginya.

Tapi bagaimana pula dengan orang asing itu?

Benarkah dia amat sakti seperti apa yang selama ini tersiar dalam dunia persilatan?

Mendadak cahaya pedang berkelebat.

Lok Siau-ka telah melancarkan tusukan, yang dituju adalah tenggorokan orang itu.

Tangan Pho Ang-soat menggenggam kencang golok.

Serangan itu seolah-olah ditujukan ke arahnya, bahkan dia sendiri pun mau tak mau harus mengakui bahwa serangan pedang itu benar-benar cepat sekali.

Bahkan sama cepatnya dengan gerak goloknya.

Pada saat itulah, tiba-tiba "Tring!", tahu-tahu pedang telah patah menjadi dua bagian.

Hanya orang bermata tajam yang dapat melihat, setelah serangan itu dilancarkan, tiba-tiba terlihat ada bayangan tongkat pendek berkelebat pula.

Kemudian pedang itupun patah menjadi dua bagian.

Tapi tongkat pendek itu jelas masih terselip di pinggang orang, kembali semua orang menjadi sangsi.

Hanya Lok Siau-ka yang tidak sangsi, tentu saja dia tahu apa sebabnya pedang itu patah menjadi dua.

Sambil memegang kutungan pedangnya, peluh dingin pelan-pelan bercucuran membasahi jidatnya.

Orang itu memungut kutungan pedang dari tanah, setelah diamati sebentar, tiba-tiba ujarinya, "Pedang ini masih terlalu berat."

"Aku hanya bisa menggunakan pedang yang berat ini," kata Lok Siau-ka sedih.

Orang itu manggut-manggut.

"Benar, makin enteng suatu pedang makin sukar dipergunakan, sayang teori ini jarang dipahami orang."

"Benar."

Dengan suara dalam orang itu berkata lagi, "Tahukah kau apa sebabnya kupatahkan pedangmu itu?"

Tentu saja Lok Siau-ka tidak tahu, dia pun tak berani bertanya.

"Karena pedang ini sudah membunuh orang terlalu banyak," lanjut orang asing itu.

Lok Siau-ka menundukkan kepalanya, kemudian berbisik, "Petunjuk Cianpwe pasti akan kuingat."

Orang itu memandang sekejap ke arahnya, kemudian memandang pula ke arah Pho Ang-soat dan Yap Kay, sekulum senyuman segera menghiasi ujung bibirnya.

"Aku tahu kalian orang-orang muda bukan cuma pintar, juga rajin, ilmu silat kalian sudah di atas kemampuanku di masa lalu."

Tiada orang berani menjawab. Terutama Pho Ang-soat, sekarang dia baru mengerti, seandainya bacokan goloknya diayunkan ke tubuh orang asing itu, entah betapa besar pengorbanan yang mesti dibayar?

"Tapi aku masih tetap berharap kalian bisa memahami suatu hal," ujar orang asing itu pula.

Semua orang mendengarkan dengan seksama.

"Ilmu silat yang benar-benar agung bukan dilatih hanya mengandalkan kecerdasan serta ketekunan belaka."

"Mengapa?" pikir semua orang.

Bukankah kecerdasan dan ketekunan merupakan syarat utama yang penting bagi orang yang berlatih ilmu silat?

Terdengar orang itu berkata lagi setelah termenung beberapa saat, "Kalian harus mempunyai jiwa yang agung, jiwa yang mulia, sebelum melatih suatu ilmu silat!"

Pelan-pelan sinar matanya memancarkan kehangatan dan kelembutan, sambungnya, "Hal ini tidak mudah untuk dilaksanakan, setahuku di antara jago-jago lihai dunia persilatan hanya ada satu orang saja yang benar-benar dapat mencapai taraf semacam itu."

Tentu saja semua orang tahu siapa yang dimaksud.

Tiba-tiba saja jantung mereka berdebar keras, terutama Yap Kay.

Setelah hening beberapa saat, orang itu berkata dengan suara lembut, "Selain teori ini, aku pun membawa sesuatu yang luar biasa untuk kalian."

Apa yang dia maksud? Mungkin adalah buntalan yang dibawa dan diletakkan di lantai itu?

Kalau benar, apa isinya?

Tiba-tiba Lok Siau-ka melihat buntalan itu bergerak-gerak, hal ini segera membuat wajahnya berubah hebat, selain terkejut juga heran.

Orang itu memandang ke arahnya, kemudian pelan-pelan berkata, "Jika kau merasa heran, mengapa tidak kau buka buntalan itu?"

Semua orang merasa heran, siapa pun tidak berhasil menebak apakah yang dibawa olehnya.

^"o"^

Bila aku ingin melatih suatu ilmu silat yang benar-benar agung dan mulia, harus kau memiliki hati yang agung dan mulia terlebih dahulu

Tentu saja bukan suatu yang gampang. Untuk mencapai tingkatan semacam itu kadang orang harus melalui suatu perjalanan hidup yang penuh dengan penderitaan.

Akhirnya buntalan itu terbuka. Ternyata isinya adalah sesosok tubuh manusia, seorang yang kaki kirinya kutung. "Gi Toa-keng!"

Hampir semua orang menjeritkan.

Yang paling kaget tentu saja Gi Toa-keng sendiri.

Dia seolah-olah baru bangun dari mimpi buruk dan tiba-tiba menemukan dirinya telah berada di suatu tempat yang menakutkan.

Dia memandang sekejap ke arah Yap Kay, kemudian memandang pula ke arah Pho Ang-soat dan Lok Siau-ka.

Setelah itu secara tiba-tiba wajahnya mengejang, akhirnya dia melihat si orang asing itu.

Orang itupun sedang memandang ke arahnya seraya menegur, "Kau masih ingat aku?"

Gi Toa-keng memanggut-manggut. sikapnya mengunjuk rasa hormat dan takut.

"Sudah sepuluh tahun kita tidak berjumpa, waktu itu kakimu belum kutung."

Gi Toa-keng tertawa paksa, kemudian sahutnya. "Tapi kegagahan Cianpwe justru masih seperti sedia kala."

"Sejak kapan kakimu kutung?"

"Setengah bulan berselang."

"Dikutungi siapa?"

Paras muka Gi Toa-keng segera memperlihatkan rasa pedih dan menderita, sahutnya, "Kejadian itu sudah lewat buat apa disinggung kembali, hanya akan mendatangkan kemurungan dan kepedihan belaka "

"Tampaknya kau sangat berjiwa besar dan suka mengampuni kesalahan orang lain?"

"Aku berusaha belajar."

"Paling baik kau belajar suatu hal yang lebih penting."

"Apa itu?"

"Belajar bicara jujur!"

Tiba-tiba sorot matanya berapi-api, menggidikkan, ditatapnya wajah Gi Toa-keng lekat-lekat, kemudian katanya, "Tentu kau tahu aku selama hidup paling benci terhadap orang yang suka berbohong " Gi Toa-keng menunduk.

"Tak berani aku berbohong terhadap Cianpwe," katanya, "rasanya tak ada yang berani melakukannya."

"Menyuruhmu bicara jujur bukannya hal yang mudah," kata orang itu dingin.

"Aku tahu, bila kau bicara jujur, mungkin kau entah sudah mati berapa kali, nyatanya kau masih hidup dan tak ingin mati."

Gi Toa-keng tak berani menjawab.

"Tapi kau pun harus tahu," ujar orang asing itu lebih jauh.

"Di dunia ini masih banyak kejadian yang lebih menakutkan dan lebih menderita daripada kematian."

Peluh dingin sebesar kacang kedelai bercucuran membasahi jidat Gi Toa-keng.

"Aku datang kemari karena aku telah bersumpah, tak akan kubiarkan diriku dibohongi lagi oleh siapa pun."

Di wajahnya yang kaku terlintas suatu penderitaan yang berat, seolah dia teringat kejadian masa lalu yang membuatnya menderita.

Gi Toa-keng tak berani mendongakkan kepala memandangnya.

Sejenak kemudian orang itu pelan-pelan berkata lagi, "Kau meniru gaya tulisan Siau-li si pisau terbang untuk mengundangku bertemu di sini, padahal aku tahu gaya tulisan itu bukan yang asli, tapi aku toh datang juga karena aku ingin tahu perangkap macam apa yang kau rancang untuk menjebak diriku."

"Sewaktu masih muda dulu, nama besar Siau-li-si pisau terbang telah termasyhur di seluruh dunia," ujar Gi Toa-keng. "Gaya tulisannya juga amat populer, banyak orang bisa meniru gaya tulisannya, mengapa Cianpwe menuduh aku melakukan pemalsuan?"

"Sebab dalam kamarmu aku menemukan banyak kertas corat-corek menirukan gaya tulisan orang...."

Peluh dingin telah bercucuran semakin deras membasahi seluruh badan Gi Toa-keng.

Orang itu menarik muka, kemudian berkata, "Tentunya kau pernah mendengar tentang bagaimanakah tindak-tandukku semasa masih muda dulu, oleh karena itu kau harus percaya, sampai sekarang aku masih mempunyai sebuah cara untuk memaksamu bicara terus-terang."

Tiba-tiba Gi Toa-keng menghela napas panjang. "Baiklah, aku akan bicara!" katanya kemudian.

"Darimana kau mengetahui jejakku?" tanya orang asing itu.

"Ting-samkongcu yang memberitahukan kepadaku."

"Ting Ling-tiong?"

"Aku tahu dia seorang pemuda cerdik, tetapi dia tak akan tahu jejakku."

"Tetapi Cing-tojin tahu Cianpwe ada rencana melakukan perjalanan ke wilayah Kanglam."

"Dia kenal Cing-tojin?"

Kembali Gi Toa-keng manggut-manggut, sahutnya, "Jika Cianpwe ada rencana melakukan perjalanan ke Kanglam, berarti kau pasti akan melalui jalan ini."

"O."

"Sebab ketika pertama kali Cianpwe berjumpa Siau-li si pisau terbang, di jalanan inilah peristiwa itu terjadi."

Tiba-tiba orang asing itu mengalihkan sorot matanya ke tempat jauh, seakan-akan sedang mengenang kejadian masa lampau, kenangan yang penuh kehangatan dan kegembiraan, tiada penderitaan.

Dia percaya bahwa perkenalannya dengan Li Sun-huan (Siau-li si pisau terbang) merupakan peristiwa paling membahagiakan yang pernah dialaminya selama hidup.

"Oleh karena itu aku pun menyuruh orang menantikan kedatanganmu di gardu Tiang-teng di depan sana, menunggu Cianpwe lewat dan menyerahkan surat itu kepadamu," kata Gi Toa-keng lebih jauh.

"Kau anggap aku percaya orang itu benar-benar adalah suruhan Siau-li si pisau terbang?"

"Aku hanya tahu, entah Cianpwe percaya atau tidak, kau pasti akan datang kemari."

Orang itu menghela napas panjang. "Bila aku melihat dirimu, maka aku jadi teringat seseorang," katanya.

"Siapa?" tak tahan Gi Toa-keng bertanya.

"Liong Siau-hun!"

Setelah menghela napas, lanjutnya, "Liong Siau-hun persis seperti kau, seorang yang berotak cerdas dan amat teliti dalam menyusun rencana, sayang sekali...."

Dia tidak melanjutkan kata-katanya. Sejenak kemudian barulah dia bertanya, "Sejak kapan kakimu itu kutung?"

Jawaban Gi Toa-keng sungguh mengejutkan orang, "Hari ini!"

"Siapa yang mengutungimu?"

"Aku sendiri!"

Jawaban ini terlebih mengejutkan, satu-satunya orang yang tidak berubah wajahnya mendengar pengakuan itu adalah Yap Kay dan orang asing itu.

Agaknya mereka sudah menduga apa gerakan yang sebenarnya telah terjadi.

Kembali Gi Toa-keng berkata, "Mula-mula aku mencari seseorang yang mempunyai perawakan dan wajah mirip diriku, kupenggal kakinya dan kupaksa dia berbaring di kamar menyaru sebagai aku."

Orang asing itu hanya mendengarkan, tidak bertanya lagi.

Dia tahu setelah Gi Toa-keng mulai berbicara, maka ia pasti akan berkata secara terus terang.

"Kamar kubuat remang-remang, jendela kuberi tirai cukup tebal "

Kamar orang sakit biasanya demikian.

"Oleh karena itu sekalipun ada teman datang menengok, mereka tak akan curiga orang yang berbaring di ranjang bukan diriku, mereka enggan mengganggu, tentu saja tak menaruh curiga pada hal-hal lain."

Ting Hun-pin melirik sekejap ke arah Yap Kay, diam-diam merasa heran. "Aneh, mengapa dia selalu tahu semua kejadian yang akan berlangsung."

Terdengar Gi Toa-keng berkata lebih jauh, "Pada saat itulah aku diam-diam kelayapan keluar rumah, mula-mula kuundang Siau-tat-cu, kemudian memancing Pho Ang-soat masuk perangkap, aku tahu bila dia membunuh orang, serangannya cepat luar biasa."

Wajah Pho Ang-soat yang pucat menampilkan perasaan amat menderita, dia harap orang lain tidak menganggap dirinya orang yang gampang ditipu.

"Aku tahu, Cianpwe paling benci manusia yang membunuh orang tanpa alasan, aku percaya Cianpwe pasti tak akan membiarkan ia hidup lebih lama!" kata Gi Toa-keng, setelah menghela napas, terusnya, "Rencana boleh dibilang cukup sempurna dan rapi, namun aku sama sekali tak menyangka di dunia ini ada orang suka ikut campur urusan orang lain seperti Yap Kay."

Tak tahan Ting Hun-pin menimbrung, "Bila kau anggap rencanamu betul-betul sempurna, sepantasnya kau berlagak sakit parah lainnya, meskipun rencanamu berhasil, bukankah kau harus mengutungi kakimu sendiri?"

Gi Toa-keng memandang sebentar kakinya yang kutung, kemudian katanya, "Aku sudah lama berniat memotong kakiku sendiri, jadi entah rencana ini berhasil atau tidak hasilnya sama saja."

"Mengapa?"

"Karena sekalipun rencana ini berhasil, aku pun tak ingin ada orang menaruh curiga terhadap diriku," kata Gi Toa-keng pelan-pelan.

Ting Hun-pin seakan ikut menyesal, "Kau memang tega, terhadap diri sendiri pun tega!"

"Sebenarnya aku bukanlah manusia macam itu."

"O."

"Mungkin watakku licik, aku bertekad menjadi Kuncu sejati, ada kalanya aku harus berpura-pura."

Setelah menghela napas Ting Hun-pin berkata, "Seandainya perbuatanmu selalu begitu, tentu semua orang mengatakan kau seorang Kuncu sejati, sayang kau telah berubah."

Sekilas perasaan sedih dan menderita menghiasi wajah Gi Toa-keng, sahutnya, "Benar, aku memang telah berubah."

"Apakah ada orang yang memaksamu?"

Gi Toa-keng tidak menjawab, namun wajahnya kembali mengunjuk penderitaan yang hebat.

"Sekarang kau telah bicara jujur, tak ada salahnya kau kemukakan juga rahasiamu," ucap orang asing itu.

"Aku telah bicara sejujurnya, bukan karena takut kepada Cianpwe."

"O."

"Karena aku tahu Cianpwe bukanlah manusia buas yang kejam". Agaknya dia kuatir orang menganggapnya sedang mengumpak, menjilat pantat, maka segera katanya lagi, "Aku merasa sudah sepantasnya kulakukan hal ini."

Tiada orang bicara, semua mendengarkan.

"Sembilan belas tahun lalu, ketika kulakukan pengeroyokan terhadap Pek Thian-ih, aku tahu perbuatanku itu kurang gagah, kurang berjiwa ksatria, tapi jika hal itu terjadi sekarang aku pun tetap akan melakukan perbuatan itu."

Apa yang diucapkan persis seperti apa yang dikatakan Si Bu.

"Sebab Pek Thian-ih terlalu mendesak diriku, bukan saja dia memaksaku bergabung dengan Sin-to-tong, bahkan memerintahkan diriku mempersembahkan semua harta kekayaan yang kumiliki untuk perkumpulan Sin-to-tong, dia jamin aku pasti akan termasyhur "

Wajahnya mengejang keras karena penderitaan, sambungnya "Sejak awal aku sudah menjadi salah seorang bonekanya, kendati termasyhur, lalu apa gunanya?"

Mendadak terdengar dengusan napas memburu memecah keheningan malam, rupanya Pho Ang-soat sudah berdiri dengan napas berat

"Pek Thian-ih bukan seorang Siau-jin yang tak tahu malu," sambung Gi Toa-keng, "dia seorang Enghiong, ilmu silatnya hebat, kegagahannya dikenal orang, tidak di bawah Siangkoan Kim-hong."

Dengus napas Pho Ang-soat semakin memburu.

"Cara kerjanya tidak sekejam dan sebuas Siangkoan Kim-hong, andaikata ada orang dalam kesulitan, dia pasti akan membantu, bahkan demi menolong orang, dia bersedia mengorbankan segalanya."

Orang asing itu menghela napas panjang, gumamnya, "Andaikata dia benar-benar berbuat demikian, mungkin kalian pun tak usah pergi membunuhnya."

Gi Toa-keng juga menghela napas, "Dia sukar diajak bergaul, apa yang telah menjadi keputusannya. asalkan dia menganggap benar, berarti apa yang akan dilakukan adalah benar."

Orang semacam ini tidak banyak jumlahnya.

"Dia selalu bertindak, mengambil keputusan dan melaksanakan sendiri. Jika sudah bekerja, ia tak peduli berhasil atau tidaknya, apa akibatnya, juga tak pernah memikirkan orang lain, hal ini merupakan kelebihanannya."

Ting Hun-pin melirik sekejap ke arah Yap Kay, dilihatnya wajah pemuda itu mengunjuk rasa menderita.

"Orang yang berjasa besar, sudah tentu harus memiliki keberanian dan keputusan, meski aku membencinya, namun aku pun hormat kepadanya," lanjut Gi Toa-keng setelah termenung sejenak.

Perasaan ini memang tidak sukar untuk dipahami.

"Tidak pernah kukatakan dia orang jahat, perbuatannya jahat, banyak orang pernah menerima jasa baiknya, tapi orang yang benar-benar dapat mendekatinya, justru orang yang paling menderita." Setelah menghela napas, lanjutnya, "Seseorang bila berhasil mendekatinya, orang itu bakal diperintah dan dikendalikan olehnya, harus tunduk seratus persen kepadanya, jika orang itu ingin bebas darinya, satu-satunya jalan adalah membunuhnya!"

"Apakah pembunuhan adalah teman-temannya pula?"

"Betul."

"Dia telah melakukan banyak kesalahan," kata orang asing itu dengan dingin, "kesalahan terbesar yang dia lakukan adalah keliru memilih teman."

Pho Ang-soat memandang sekejap ke arahnya, matanya memancarkan rasa terima kasih.

Orang asing itu kembali berkata, "Sekalipun dia bertindak dan mengambil keputusan sendiri, namun bagaimana pun juga dia tetap menganggap kalian sebagai teman, dia tak pernah menyalahi teman sendiri."

Entah temanmu itu baik atau jelek, asal dia adalah temanmu, maka kau tak boleh menyalahinya.

Gi Toa-keng menundukkan kepala, katanya pelan, "Memang apa yang kami lakukan itu belum tentu benar, tapi kami terpaksa."

"Jadi harus kalian bunuh?"

"Benar."

Orang itu memandang jauh ke depan sana, kemudian pelan-pelan katanya, "Sewaktu muda dulu, aku pun beranggapan ada banyak persoalan yang harus dilakukan, tapi kemudian pelan-pelan aku menyadari, sesungguhnya di dunia ini tiada perbuatan yang harus dilakukan,, persoalannya adalah bagaimana jalan cara kita memandangnya."

Pelan-pelan Pho Ang-soat menunduk.

"Asal kau dapat bersabar, maka ada banyak persoalan yang dapat kau kerjakan," ucap orang asing itu. Wajahnya berubah serius, "Setiap persoalan harus dilihat dari banyak sudut pandang."

"Tapi...."

Belum habis Gi Toa-keng berkata, orang asing itu kembali menukas, "Kalian ingin membunuh Pek Thian-ih, karena dia tak mau memikirkan orang lain, tapi apa yang kalian lakukan, bukankah sama?"

"Mungkin kesalahan itu memang berada di pihak kami," ucap Gi Toa-keng dengan nada sedih.

"Aku kan tidak menyalahkan kalian, siapa benar siapa salah dalam peristiwa ini tak akan bisa ditentukan oleh siapa pun."

"Oleh karena itu aku lebih suka mengorbankan sebuah kakiku, daripada dendam kesumat ini berlangsung terus?"

Ia nampak sangat menderita, sambungnya, "Dari sekian banyak orang yang ikut mengeroyok di Bwe-hoa-am tempo hari, yang bisa kembali dengan selamat hanya tujuh-delapan orang. Rasanya mereka pun senasib dengan diriku, melewatkan sisa hidupnya dalam penderitaan!"

Bila seseorang harus hidup dalam suasana takut dan curiga, penderitaan ini benar-benar sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Kata Gi Toa-keng, "Waktu itu salju turun amat deras, permukaan tanah penuh dilapisi salju, setelah pertarungan selesai, segenap permukaan tanah yang putih telah berubah menjadi merah karena darah." Wajahnya mengejang keras, "Orang yang tidak menyaksikan tak mungkin bisa membayangkan suasana tragis dan mengenaskan itu, aku tak ingin peristiwa semacam itu berlangsung lagi."

"Mengapa kau tidak berpikir, siapakah yang menyebabkan terjadinya pertempuran berdarah itu?" tiba-tiba Yap Kay menyela.

Wajah Gi Toa-keng pucat mengesankan.

"Aku hanya tahu darah telah berceceran di permukaan salju, bukan hanya darah keluarga Pek saja, juga darah orang lain."

"Oleh karena itu kau beranggapan bahwa dendam kesumat ini sudah seharusnya diakhiri pula dengan pertempuran berdarah."

"Sekalipun kami merasa malu terhadap Pek Thian-ih, namun pengorbanan yang kami bayar kurasa sudah lebih dari cukup."

Orang yang sudah mati memang telah membayar pengorbanan mereka, tapi bagaimana dengan mereka yang masih hidup?

Gi Toa-keng tidak menjawab, tak mampu untuk menjawab. "Maksudku dendam kesumat ini harus diselesaikan secara adil, bila mereka yang masih hidup menganggap yang mati telah membayar pengorbanan untuk mereka, maka pendapat semacam ini jelas salah besar." Setelah berhenti sebentar, "Bila kau yang berhutang, maka kau sendirilah yang harus membayar."

Gi Toa-keng memandang wajah Yap Kay, seakan-akan baru pertama kali ini ia melihat orang ... seakan belum pernah melihat orang.

Sikap Yap Kay memang selalu mengunjuk ketenangan, walau sedang menghadapi mara bahaya, tak pernah dia mengunjuk rasa gugup, kaget, panik maupun ketakutan.

Sejak dia terjun ke dunia Kangouw, sudah beginilah sifatnya. Keadaan semacam ini boleh dibilang persis keadaan Pho Ang-soat ... Pho Ang-soat pun begitu.

Jelas dia telah mengalami tempaan dan latihan yang berat. Masa lalu juga sama, merupakan kabut kekosongan. Tak pernah ada orang tahu asalnya? Apa yang telah dia lakukan? Karena asal-usulnya begitu rahasia, dia muncul untuk suatu tujuan yang sangat menakutkan.

Bagaimana dengan Yap Kay?

Apakah Yap Kay pun mempunyai suatu tujuan pula?

Benarkan di antara mereka berdua mempunyai hubungan yang amat rahasia dan misterius?

Gi Toa-keng mengamati wajah Yap Kay lama sekali, kemudian baru berkata, "Sebenarnya siapakah kau?"

"Kau seharusnya tahu siapa aku," jawab Yap Kay.

"Kau she Yap bernama Kay?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Yap berarti daun, Kay berarti buka!"

"Kau benar-benar adalah Yap Kay?"

"Kau anggap siapa aku?" ujar Yap Kay tersenyum.

Tiba-tiba Gi Toa-keng menghela napas panjang, "Aku tidak peduli siapa kau, aku hanya berharap kau sudi memahami satu hal."

"Aku sedang mendengarkan."

Gi Toa-keng memandang sekejap kakinya yang kutung, "Hutangku tak ingin orang lain membayarkan, perbuatan salah yang kulakukan juga sudah kubayar dengan harga mahal, bila kau anggap semua ini masih kurang, aku akan menunggu di sini dan setiap saat kau boleh membunuh aku."

"Harusnya kau katakan kepada Pho Ang-soat, bukan kepadaku."

"Kukira sama saja, sebab apa yang kukatakan adalah sejujurnya."

Kemudian ia memejamkan mata dan tidak bicara lagi.

Orang asing itu memandang sekejap ke arah Yap Kay, kemudian memandang pula ke arah Pho Ang-soat, katanya, "Apa yang dia ucapkan memang sejujurnya."

Tiada orang buka suara, juga tiada orang bermaksud menyangkal.

Akhirnya sorot matanya berhenti pada wajah Pho Ang-soat, katanya pula, "Aku mengajaknya datang tujuan agar dia mau bicara sejujurnya, bukan bermaksud agar kau bunuh dirinya."

Pho Ang-soat tidak berkata apa-apa, dia hanya mendengarkan, tampaknya dia jauh lebih menderita daripada Gi Toa-keng.

"Sekarang dia telah mengungkap semua persoalan dengan sejujurnya, si.ij a yang benar dan yang salah tak seorang pun berhak memutuskan."

Apakah Pho Ang-soat sendiri tidak berhak mengambil keputusan?

Kembali orang asing itu berkata, "Dia memang berhutang kepadamu, maka bila kau anggap apa yang dibayar masih kurang, setiap saat kau boleh pergi membunuhnya, kini tak mungkin ia melawan."

0000

BAB 37. KEMBALI KE JALAN YANG BENAR

Angin berhembus kencang, menderu-deru memekakkan telinga.

Angin malam di musim gugur memang mengerikan, bagaikan hembusan angin di padang rumput.

Pho Ang-soat menggenggam kencang goloknya, keringat dingin telah membasahi telapak tangannya. Keringat dingin bukan mengucur bukan karena rasa takut, melainkan karena penderitaan. Penderitaan yang selama ini belum pernah dialaminya.

Orang asing itu tidak bicara lagi. Tak ada orang buka suara.

Musuh besarnya sedang duduk menunggu di halaman, menunggu kematian....

Ia bersedia merasakan berbagai siksaan dan penderitaan, tujuannya adalah untuk menemukan musuh besar pembunuh ayahnya. Membunuh mereka dengan ujung goloknya. Tapi setelah dia memandang orang itu, memandang wajah orang yang penuh keriput karena penderitaan dan rasa takut yang mencekam, loyo dan tua, dan sekarang kaki kirinya telah kutung. Tak tahu apakah dia masih harus membunuhnya atau tidak.

"Perbuatan salah yang telah kulakukan, telah kubayar seharga kesalahan yang telah kuperbuat."

Ucapan ini memang tidak salah.

"Bila bukan disebabkan rasa takut dan menderita, siapa yang bersedia mengutungi kaki sendiri?"

Jika seseorang harus hidup dalam penderitaan selama sembilan belas tahun, siksaan batin yang diterimanya benar-benar tak terlukiskan dengan kata-kata, pengorbanan yang dibayar untuk kesalahannya memang jauh lebih menakutkan daripada kematian.

"Selama ini, aku selalu berusaha menjadi Kunci sejati."

Apa yang dia ucapkan memang benar.

Selama ini dia selalu berusaha menahan diri, mengalah, tak pernah melakukan kesalahan apa pun.

Apakah hal ini disebabkan dia merasa bersalah, dia berusaha sepenuh tenaga menebus dosanya?

"Setiap saat kau masih bisa membunuhnya, dia sudah tidak memiliki kekuatan melakukan perlawanan!"

Tapi persoalannya adalah apakah orang ini pantas dibunuh?

"Orang ini masih berharga untuk dibunuh?"

Tiada orang bisa menjawabkan pertanyaan Pho Ang-soat ini. Dia harus melakukan pilihan sendiri. Membunuh? Atau tidak membunuh?

Ujung jari Pho Ang-soat tak bergerak, keringat dingin mengucur di kepala dan punggungnya, mengalir ke bawah.

Sekarang tiada orang menghalangi niatnya membalas dendam, namun ia justru merasa semakin menderita.

Berusaha keras mengendalikan kesulitan yang diciptakan orang bukanlah suatu perbuatan yang menderita.

Sekarang dia menderita karena kesulitan itu justru tercipta dalam hati sendiri.

Ia tak sanggup melakukan pilihan, ia tak mampu mengambil keputusan.

Semua orang sedang memandang wajah Pho Ang-soat, dalam hati dipenuhi persoalan yang sama.

Dia akan membunuh Gi Toa-keng atau tidak?

Angin masih menderu-deru, makin lama semakin kencang.

Mendengar deru angin kencang seperti ini, terbayang akan padang rumput yang luas, membayangkan debu di gurun pasir yang beterbangan, bau anyir darah di tengah hembusan angin....

Rembulan di tengah cakrawala begitu indah.

Di bawah pancaran sinar rembulan, banyak kenangan manis melintas dalam benak orang. Di antara begitu banyak kenangan, terdapat pula orang-orang yang patut kau kenang. Sejumlah orang yang meski menjengkelkan tapi juga menyenangkan. Setiap orang punya kejelekan, tapi juga ada hal-hal yang menyenangkan.

Sekarang Yap Kay sedang membayangkan Siau Piat-li.

Dia sendiri tak tahu mengapa secara tiba-tiba teringat orang ini, mungkinkah disebabkan orang ini tidak seharusnya mati? Dia menyesal, mengapa orang ini dibiarkan mati? Justru mereka yang seharusnya mati, kini malah hidup bebas merdeka.

"Aku tidak membunuhmu, karena kau tak berharga untuk kubunuh!"

"Tapi aku tak akan melepaskan Be Khong-cun! Dia bukan cuma sahabat ayahku, bahkan mereka bersaudara, bagaimana pun juga dia tak seharusnya melakukan perbuatan ini."

"Aku bersumpah akan membunuhnya dengan golokku!" Itulah kata-kata terakhir yang diucapkan Pho Ang-soat. Inilah pilihannya yang terakhir. Ia tidak membunuh Gi Toa-keng.

Dia pun tidak memandang orang lain, pelan-pelan berjalan keluar pintu, kaki kiri maju selangkah lebih dulu, kemudian kaki kanan diseret. Gaya berjalannya memang aneh, seperti juga orangnya. Tapi goloknya masih tetap berwarna hitam, dingin mencekam.

Sesungguhnya dia yang menggenggam golok itu atautkah golok itu yang menggenggam nasibnya?

"Yang dapat diberikan golok buat manusia hanya kematian serta ketidak beruntungan!"

Yap Kay seolah-olah mendengar suara Siau Piat-li yang bersumpah bagaikan jeritan dari neraka.

Ia memandang Pho Ang-soat berjalan keluar, menuju ke balik kegelapan yang tidak bertepian.

Angin berhembus makin dingin dan kencang.

Dari balik kegelapan, bayangannya nampak menyendiri, begitu mengenaskan....

Mata Yap Kay mengembeng air mata.

Ting Hun-pin hanya memperhatikan satu orang. Tiba-tiba ia berbisik, "Mengapa kau bersedih?"

"Aku tidak bersedih, aku sedang gembira."

"Apa sebabnya gembira?"

"Karena dia tidak membunuh Gi Toa-keng."

Baru saja ucapan ini selesai diutarakan, mendadak terdengar suara isak tangis Gi Toa-keng.

Sudah lama dia tidak menangis dia bukan lelaki yang gampang mengungkapkan emosi di hadapan orang lain.

"Benarkah ada kalanya hidup jauh lebih menderita daripada mati."

Pertanyaan itu hanya Gi Toa-keng seorang yang dapat menjawab, kemudian dia memandang ke arah Lok Siau-ka.

Lok Siau-ka berdiri mematung di tempatnya, tidak bergerak, juga tidak makan kacang. Wajahnya kaku, tiada emosi sedikit pun. Tanpa emosi bukankah ada kalanya merupakan puncak penderitaan?

Tiba-tiba orang asing itu menghela napas panjang, katanya, "Sekarang kau boleh mengantarnya pulang.

"Biasanya aku jarang sekali minum arak, tapi hari ini aku boleh melanggar kebiasaan ini."

Arak berada dalam cawan di tangannya.

Cahaya lentera amat redup, warna arak kuning tua.

Arak ini bukan arak terbaik.

"Baik buruknya arak bukan terletak pada araknya sendiri, melainkan dalam keadaan dan perasaan macam apa kau minum arak."

Jika seseorang sedang menderita dan murung, kendati tersedia arak paling wangi yang tiada duanya di dunia pun, akan terasa getir dalam mulut.

Tiba-tiba orang asing itu berkata, "Hari ini aku pun merasa amat gembira."

"Apakah disebabkan dia tidak membunuh Gi Toa-keng?" tanya Yap Kay cepat.

Orang itu manggut-manggut, lalu mengucapkan sepatah kalimat yang tak pernah dilupakan Yap Kay untuk selamanya.

"Bisa membunuh orang bukanlah suatu pekerjaan sukar, bisa mengampuni seorang musuh besar yang setiap saat ingin kau bunuh jushu merupakan suatu pekerjaan yang teramat sukar."

Dengan seksama Yap Kay menganalisa kata-kata ini, ia merasa ucapan itu penuh mengandung kepedihan dan rasa manis, tak tahan ia meneguk habis isi cawannya.

Orang itupun meneguk habis isi cawannya, kemudian ujarinya sambil tersenyum, "Sudah lama aku tak minum arak dengan cara begini, padahal dulu takaran minum arakku bagus sekali, tapi kemudian....

Dia tidak melanjutkan kata-katanya.

Yap Kay juga tidak bertanya, sebab dia telah menyaksikan dari balik matanya yang tak berperasaan, mendadak terpancar perasaan hangat. Cepat dia penuh kembali cawan araknya yang telah kosong itu. Ting Hun-pin mengawasi dari samping.

Selama berada di samping Yap Kay, baru pertama kali ini dia mengawasi orang lain dengan cara begitu.

Mendadak ia bertanya, "Kau benar-benar adalah A...."

"Ya, akulah A Fei," jawab orang itu sambil tertawa, "setiap orang memanggil A Fei kepadaku."

Dengan wajah memerah Ting Hun-pin tertawa, katanya sambil menunduk, "Bolehkah aku pun menghormati secawan arak untukmu?"

"Tentu boleh saja."

Ting Hun-pin segera meneguk habis isi cawannya, sementara sorot matanya bercahaya terang.

Bagaimanapun juga dapat minum arak A Fei memang merupakan peristiwa yang pantas dibanggakan.

Memandang sorot mata anak muda yang berkilauan itu, tiba-tiba orang asing itu merasakan hatinya pedih.

Hanya dia sendiri yang tahu bahwa sekarang ia tak mungkin lagi menjadi A Fei yang dulu.

A Fei yang dulu malang melintang di dunia persilatan, sekarang tak lebih hanya seorang asing dunia persilatan.

Dia pun enggan mendengar orang lain membicarakan semua kejadian yang pernah dilakukannya dulu.

Hal ini tak mungkin bisa dipahami Ting Hun-pin, maka katanya sambil tertawa, "Aku sudah lama mendengar orang berkata bahwa kau adalah orang tercepat di kolong langit, tapi hingga hari ini aku baru mempercayainya."

Orang asing itu tertawa hambar.

"Kau keliru," ujarnya, "masih ada seseorang yang selamanya jauh lebih cepat dari aku."

Ting Hun-pin membelalakkan mata, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Terdengar orang asing itu bertanya, "Tahukah kau siapa yang mengajar ilmu pedang kepada Lok Siau-ka...."

Ting Hun-pin menggeleng kepala berulang-kali.

"Dia adalah Sim Bu-beng."

"Sim Bu-beng?" seru Ting Hun-pin sambil tertawa, "apakah dia tidak mempunyai nyawa?"

"Setiap orang pasti punya nyawa, begitu pula dengannya, tapi dia beranggapan bahwa nyawanya bukanlah miliknya.

"Nama ini memang aneh, cara berpikir semacam itu lebih aneh lagi"

"Dia memang seorang yang aneh sekali," ucap orang asing ini sambil menghela napas panjang.

"Apakah permainan pedangnya amat cepat?"

"Menurut apa yang kuketahui, tiada seorang pun di dunia persilatan ini yang memiliki permainan pedang jauh lebih cepat daripadanya, dan lagi tangan kiri serta kanan sama-sama cepat dan ganas, kecepatannya sungguh tak terbayangkan."

Tanpa terasa Ting Hun-pin membayangkan manusia yang angkuh dan dingin, katanya, "Aku pikir dia pasti angkuh sekali."

"Bukan cuma angkuh, bahkan dingin dan ketus, dia bisa membunuh orang hanya disebabkan sepatah kata saja, dia pun bisa membunuh diri sendiri hanya disebabkan sepatah kata."

"Orang lain pasti amat takut kepadanya."

Orang asing itu manggut-manggut, sorot matanya memancarkan kembali sinar kepedihan, pelan-pelan ujanya, "Tapi sekarang di mata orang persilatan dia tak lebih hanya seorang asing."

"Bagaimana pula dengan Siau-li si pisau terbang? Apakah gerakannya lebih cepat dari Sim Bu-beng?"

Tiba-tiba mencorong terang sorot mata orang asing itu, sahutnya, "Ilmu silatnya sudah tak dapat dibayangkan."

Ting Hun-pin mengedipkan mata berulang kali, "Aku mengerti, bukan masalah cepat atau lambat, karena ilmu silatnya sudah mencapai tingkatan agung dan mulia, tiada orang sanggup mengalahkan dirinya...."

"Ya, tiada."

"Oleh karena itu meskipun ilmu silat Siangkoan Kim-hong tiada tandingannya di kolong langit, dia toh masih kalah juga di tangannya."

"Kau memang cerdik," seru orang asing itu sambil tersenyum.

"Sekarang apakah dia masih hidup?"

Orang itu tersenyum. "Sekarang apakah aku masih hidup?" dia balik bertanya.

"Tentu saja kau masih hidup."

"Kalau begitu dia tentu juga masih hidup."

"Seandainya dia telah mati, apakah kau pun akan menemaninya mati?" tanya Ting Hun-pin lagi.

"Mungkin aku tak akan menemaninya mati, tapi setelah dia mati, di dunia ini tak akan ada orang yang bisa bertemu dengan diriku lagi."

Suaranya masih tetap tenang, seakan-akan dia sedang membeberkan suatu persoalan yang sederhana sekali.

Tapi siapa pun dapat merasakan bahwa kata-katanya itu memperlihatkan betapa mendalamnya hubungan persahabatan mereka.

Mencorong terang mata Ting Hun-pin, katanya, "Aku pernah mendengar orang berkata bahwa di dunia ini tiada orang ketiga yang bisa menandingi persahabatan kalian, sekarang baru aku percaya."

"Persahabatan sungguh sangat berharga, entah Pek Thian-ih itu orang macam apa, aku anggap cara Be Khong-cun memberi pelajaran kepadanya merupakan peristiwa yang amat memalukan."

"Oleh karena itu kau tidak keberatan bila Pho Ang-soat pergi membunuhnya?"

Orang itu menghela napas, "Tapi Li Sun-huan pasti tak akan berpendapat demikian, dia hanya tahu bagaimana cara mengampuni orang dan merasa kasihan terhadap orang

Seketika itu juga hati Ting Hun-pin dipenuhi oleh perasaan agung dan mulia, sejenak kemudian baru ia bertanya dengan suara pelan, "Belakangan ini pernahkah kau bertemu dengannya?"

"Setiap tahun paling tidak kami bertemu satu kali."

"Tahukah kau dia berada dimana?"

Sesungguhnya tak perlu dia bertanya hal ini, sebab persahabatan mereka sudah tiada batasnya, berjumpa dimanapun sama saja. Sampai dimana perasaan itu, bahkan Ting Hun-pin sendiri pun dapat merasakannya.

Sorot mata si gadis dialihkan ke tempat jauh, "Aku berharap pada suatu hari bisa berjumpa dengannya."

Kokok ayam jago sudah terdengar.

Sinar mentari fajar telah menyorot dari balik langit timur yang berawan.

Pelan-pelan orang asing itu bangkit berdiri, sambil memegang bahu Yap Kay, katanya sambil tersenyum, "Aku selalu menghormatinya, selalu ingin menjadikan dia sebagai contohmu, oleh karena itu aku merasa gembira."

Mata Yap Kay terasa basah, hatinya penuh dengan luapan perasaan gembira dan terima kasih. "Semoga saja aku dapat melakukannya!"

"Asal kau mempunyai tekad untuk berbuat demikian, sudah pasti kau dapat melakukannya."

"Kau"

Orang asing itu memandang cahaya keemasan di ufuk timur, "Aku hendak pergi ke Kanglam, mungkin di sana aku dapat berjumpa dengannya."

Katanya pula kepada Ting Hun-pin sambil tertawa, "Aku pasti akan memberitahu kepadanya, ada seorang gadis cantik dan pintar berharap dapat berjumpa dengannya."

Ting Hun-pin tertawa, matanya berkilat penuh rasa terima kasih serta pengharapan. "Aku pun berharap bisa mengetahui satu hal."

"Katakanlah."

"Apakah di Kanglam akan terjadi suatu peristiwa besar yang menggetarkan dunia, hingga kalian berdatangan ke wilayah Kanglam?"

"Cuma pekerjaan yang hendak kami lakukan yang tak ingin diketahui orang lain, maka tak mungkin ada orang bakal mengetahuinya."

Pelan-pelan dia berjalan keluar, tiba di luar pintu, berdiri di bawah pancaran sinar matahari pagi, dia menarik napas panjang, kemudian berpaling dan tertawa, katanya, "Perkataan yang kuucapkan hari ini jauh lebih banyak daripada biasanya, tahukah kalian apa sebabnya?"

Tentu saja mereka tidak tahu.

"Karena aku sudah tua, biasanya orang tua lebih suka banyak bicara daripada orang muda."

Selesai berkata dia lantas berjalan menyongsong datangnya fajar. Langkahnya enteng dan mantap.

Cahaya matahari menyorot dari balik kabut menyoroti tubuhnya. Badannya seakan-akan memancarkan cahaya berkilauan yang menusuk pandangan.

Ting Hun-pin menghela napas panjang, "Siapa bilang dia sudah tua? Dia nampak begitu segar, cekatan dan gagah, pada hakikatnya jauh lebih muda daripada kita."

Yap Kay tersenyum. "Tentu saja dia takkan menjadi tua, sebab ada sementara orang selamanya memang tak pernah menjadi tua."

Ting Hun-pin tidak bicara lagi, sorot matanya memandang ke tempat jauh. Memandang ke arah orang asing itu lenyap. Dia terkesan oleh sikapnya, dalam hati muncul perasaan kagum, simpatik dan hormat terhadap orang.

"Ada sementara orang memang seperti tak pernah tua, karena dalam hati mereka selalu dipenuhi oleh pancaran kehangatan dan harapan bagi umat manusia."

Asal dalam hati mempunyai rasa kasih sayang dan pengharapan, dia akan awet muda.

Dengan bergandeng tangan Ting Hun-pin dan Yap Kay melangkah menyongsong terbitnya sang surya.

Tiba-tiba Yap Kay bertanya, "Engkohmu ketiga sebenarnya orang macam apa?"

"Kau belum pernah melihatnya?"

"Aku pernah bertemu dengan Toakomu."

"Samko seperti kau, cerdik, nakal, kecuali melahirkan anak, agaknya apa pun bisa dia buat dan lakukan, kepandaian khasnya yang paling ahli adalah memelet perempuan." Sampai di sini tiba-tiba dia menarik muka dan suaranya meninggi keras, "Untuk hal ini jangan sekali-kali kau meniru dia."

"Untuk hal ini aku tidak perlu belajar lagi," ujar Yap Kay tertawa. "Ting-samkongcu paling romantis, sejak lama hal ini sudah kudengar, aku ingin bertemu dia."

"Memang kau perlu bertemu dia, bila perlu kau harus menjilat pantat dan mengambil hatinya, supaya di hadapan keluargaku, dia membicarakan kebaikanmu."

"Kecuali dia, apakah keluargamu semua orang kolot?"

"Terutama ayahku, dalam setahun jarang dia tertawa walaupun hanya sekali, karena takut melihat mukanya yang dingin itu, maka aku minggat dari rumah."

"Tapi aku pun tahu beliau adalah seorang Kuncu."

"Memangnya, sejak ibu meninggal, terhadap perempuan lain melirik pun dia tidak pernah, tanggung orang lain takkan ada yang bisa memadainya."

"Ya, paling tidak aku sendiri memang tidak bisa melakukannya," Yap Kay tertawa.

Ting Hun-pin melotot, semprotnya, "Oleh karena itu aku pasti takkan mati mendahului kau."

Yap Kay malah tersenyum saja.

"Sekarang kau hendak kemana? Menguntit Pho Ang-soat? Kau pikir dia bisa menemukan Be Khong-cun?"

Ya Kay menepekur, sahutnya kalem, "Asal dia punya keyakinan dan teguh hati, tiada sesuatu yang tidak bisa dilaksanakan di dunia ini."

Pada saat itulah dari arah terbitnya surya, mendadak mencongklang mendatangi seekor kuda yang dibedal kencang. Cepat sekali kuda jempolan ini berlari, lekas sekali sudah kelihatan jelas penunggangnya, seorang pemuda bermuka cakap ganteng, memegang pecut dengan pakaian sutra mulus bertopi tinggi dihiasi mutiara, pinggangnya mengenakan sabuk batu giok, pedang panjang tersoreng di pinggangnya. Begitu tiba di hadapan Yap Kay berdua, kuda yang mencongklang pesat itu mendadak berhenti.

"Samko," terdengar Ting Hun-pin berjingkrak senang sambil bertepuk tangan, "kita sedang mencarimu kiranya, kau sudah datang sendiri."

"Memangnya aku sengaja kemari hendak melihatkan teman lakimu ini, kabarnya dia seperti aku, laki-laki romantis," kata pemuda di atas kuda sambil mengawasi Yap Kay dengan tersenyum.

"Bagaimana pendapatmu?" tanya Ting Hun-pin berkedip-kedip.

"Agaknya tidak mengecewakan aku," sahut kakak ketiga Ting Hun-pin yang bernama Ting Ling-tiong.

Yap Kay ikut tertawa. Ting Ling-tiong memang pemuda romantis yang gagah dan ganteng.

"Aku ingin menemuimu, kabarnya kau baru saja menang tiga puluh guci arak."

Ting Ling-tiong tertawa, ujaranya, "Sayang kau datang terlambat arak itu sudah habis masuk ke perut semua."

"Lalu rombongan penyanyi yang cantik-cantik itu?" tanya Yap Kay pula.

"Nona-nona cilik itu mirip golek yang molek, kau pasti menyenangi nya, sayangnya aku takkan memberi kesempatan kepadamu."

"Kenapa?"

"Umpama kau tidak takut adikku ini, jelas aku sendiri rada takut kepadanya."

Sengaja Ting Hun-pin menarik muka, katanya, "Terhitung otakmu cerdas, kalau tidak, bukan mustahil kubanting hancur semua golekamu itu."

"Nah, kau dengar tidak?" ujar Ting Ling-tiong berkelakar, "kalau cemburu budak cilik ini amat galak lho."

Tak tertahan Ting Hun-pin cekikikan melihat banyolan engkohnya yang lucu.

"Kalian hendak kemana?"

"Kau sendiri hendak kemana?" balas tanya Ting Hun-pin.

Ting Ling-tiong menghela napas, ujanya tertawa getir, "Aku tidak sebebaskan kalian, kalau tidak segera pulang, mungkin batok kepalaku ini bisa dihajar sampai keluar kecap."

"Apakah ayah baik-baik saja?"

"Baik-baik saja, akhir tahun yang lalu beruntung aku melihat dia tertawa sekali."

Ting Hun-pin ikut tertawa riang.

"Kukira kau pun perlu hati-hati, meski bibi selalu membela kau, tapi bila ayah marah benar-benar, kau pun akan dihajarnya."

"Aku tidak perlu takut, paling seumur hidup aku tidak pulang," sahut Ting Hun-pin dengan merengut.

"Akal yang bagus, aku tidak menentang, cuma aku merasa tidak enak kepadamu," kata Ting Ling-tiong, ucapannya ditujukan kepada Yap Kay.

"Kepadaku?" Yap Kay keheranan.

"Jika budak jelek yang suka cemburu dan galak ini sudah berketetapan hati, dia hendak menguntitmu seumur hidup, apa pula manfaatnya laki-laki muda menjadi manusia?" tanpa menunggu komentar Ting Hun-pin, dia sudah mengeprak kudanya pergi. Dari kejauhan ia berseru, "Bila kapan waktu kau bisa keluyuran seorang diri, boleh kau mencariku, kecuali maninan golekamu itu, aku masih punya golek kembang dan banyak lagi lainnya."

Ting Hun-pin membanting kaki, omelnya, "Engkoh ketiga memang bukan orang baik-baik, pemuda bergajul."

"Tapi apa yang dia katakan memang benar?"

"Apanya yang benar?"

"Masakah kau tidak dengar, katanya ada orang yang galak, jelek dan suka cemburuan "

Ting Hun-pin pura-pura menarik muka, namun tak tertahan dia tertawa geli. Pelan-pelan mereka beranjak di jalan raya, kedua orang sama-sama melayangkan pikirannya sendiri-sendiri.

Cukup lama kemudian, tiba Yap Kay bertanya, "Adakah ayahmu punya seorang teman yang amat baik terhadapnya? Orang yang mau dan bisa membicarakan kebajikanmu di hadapannya."

Ting Hun-pin geleng-geleng, katanya, "Biasanya jarang dia bergaul dengan orang, umpama ada teman-temannya, semuanya sama-sama kolot dan berpandangan kuno, kutu buku."

"Memangnya ayahmu biasanya tidak berhubungan dengan kaum persilatan?"

"Sering beliau bilang di Kangouw hanya ada dua orang yang setimpal menjadi sahabatnya."

"Siapa kedua orang itu?"

"Salah satu sudah tentu adalah Siau-li Tham-hoa, ayah berpendapat selama tiga ratus tahun mendatang, beliau adalah tokoh kosen yang digdaya dan tiada bandingannya, malah beliau pun berpendapat, apa pun yang dia lakukan pasti tidak akan mampu dilakukan orang lain. Dan seorang lagi boleh kau terka."

"A Fei?"

Ting Hun-pin geleng-geleng, ujarnya, "Katanya A Fei seorang yang selama hidup takkan bisa melaksanakan urusan besar, karena wataknya terlalu angkuh, juga karena suka menyendiri."

Untuk pandangan ini Yap Kay tidak membantah. Karena dia sendiri mau tidak mau harus mengakui, pendapat ayah Ting Hun-pin terhadap A Fei memang masuk akal. "Tapi siapa lagi orang yang terpandang olehnya di dunia ini kecuali A Fei?"

"Pek Thian-ih!"

Yap Kay melengak, terunjuk keheranan pada mukanya, tanyanya, "Pek Thian-ih? Ayahmu kenal padanya?"

"Tidak kenal, namun dia berpendapat, Pek Thian-ih adalah seorang tokoh yang luar biasa, selama ini dia ingin melihatnya, sayang sekali...." Sampai di sini dia menghela napas, "Kecuali kedua orang ini, dalam pandangannya orang-orang lain kalau bukan goblok tentu keparat!"

"Sayangnya kedua orang ini terang takkan bisa membela aku, membicarakan kebbaikanku di hadapan ayahmu."

Berkedip-kedip mata Ting Hun-pin, katanya, "Yang bisa bicara tentang dirimu di hadapan ayahku mungkin hanya seorang saja, karena apa pun yang dikatakan orang ini mungkin dia masih sudi mendengarkan"

"Siapa?"

"Bibiku."

"Adik ayahmu? Sampai sekarang bibimu belum menikah?"

"Pandangan dan penilaiannya akan orang lebih tinggi dari ayahku, laki-laki di dunia ini boleh dikata tiada satu pun yang terpandang olehnya."

"Mungkin karena orang lain pun merasa tidak senang menghadapi sikapnya, tingkah-laku dan kejelekannya."

"Tidak, sampai sekarang dia masih terhitung cantik, di waktu mudanya, ada laki-laki yang meluruk datang dari tempat ribuan li hanya untuk melihatnya saja."

"Tapi dia tidak beri kesempatan kepada orang untuk melihat dirinya."

"Ya, begitulah, sering dia bilang laki-laki adalah babi, kotor dan busuk, seolah-olah laki-laki bisa membuat dirinya kotor, maka...." Matanya mengerling kepada Yap Kay, lalu meneruskan, "Dia sering menasehati aku supaya selama hidup tak usah menikah, laki-laki macam apa pun lebih baik ditandang pergi saja."

"Dia tidak kuatir kakimu kotor?"

"Sayang sekali aku tidak tega menendangmu, malah kau sendiri pun takkan bisa menendangku pergi."

Yap Kay tertawa, katanya, "Tiga keluarga besar Bu-lim, yang paling aneh adalah keluargamu. Apakah ilmu silat ayahmu amat tinggi?"

"Aku sendiri pun tidak tahu, yang terang kita putra-putrinya semua belajar silat dan digembleng oleh beliau, namun tiada satu pun yang mampu mempelajari semua ilmu silatnya."

"Agaknya belum pernah ayahmu bertanding silat dengan orang lain?"

"Soalnya tiada orang berani mencarinya dan mengajak bertanding."

"Apakah dia tidak pernah membuat kesulitan untuk orang lain?"

"Urusan tetek-bengek di Kangouw, hakikatnya malas ia ikut campur."

Jauh pandangan Yap Kay ke depan sana, lama dia termangu-mangu, akhirnya berkata penuh ketetapan, "Apa pun yang akan terjadi, aku akan menemani kau pulang ke rumahmu."

"Kau berani?" terbelalak mata Ting Hun-pin.

"Mari sekarang juga berangkat."

"Sekarang belum saatnya."

"Kau masih ingin mencari Pho Ang-soat?"

"Musuhnya bertambah, kawannya berkurang malah."

"Kau tahu kemana dia pergi?"

Mimik Yap Kay menjadi aneh, katanya kalem, "Dari sini sudah tidak jauh dari Bwe hoa am. Kukira pasti ke sana."

BAB 38. THO HOA NIOCU

Waktu itu musim rontok, pohon-pohon kembang Bwe sudah tiada lagi, sudah tentu tiada salju pula di sana. Pho Ang-soat tidak tahu betapa perasaan hatinya menghadapi tempat yang meninggalkan sejarah tragedi bagi keluarganya puluhan tahun yang lalu. Dengan menggenggam kencang goloknya pelan-pelan dia beranjak di undakan batu yang sudah lumutan. Sekali dorong, pintu biara yang sudah keropos seketika terbuka mengeluarkan suara keras, suaranya mirip dengan helaan napas manusia.

Dedaunan yang rontok bertumpukan di pekarangan, suasana lengang, tiada bayangan orang, tak kelihatan asap dupa mengepul, seolah-olah biara ini sudah tidak dihuni manusia. Pho Ang-soat membungkuk menjemput selembar daun kering, entah apa yang dipikirkan mengawasi daun kering itu.

Entah berapa lama kemudian, seperti didengarnya suara orang bersabda, lalu seseorang berkata kepadanya, "Apakah Sicu mau menyulut dupa bersembahyang?"

Seorang nikoh pertengahan umur dengan jubah hijau merangkap tangan berdiri di undakan batu Tay hiong po tian. Seperti daun kuning di tangannya, Nikoh tua inipun kelihatan layu dan loyo, kulit mukanya yang kering dan berkeriput seperti dihiasi kehidupan masa lalu yang penuh diliputi pahit getir dan sengsara.

Serasa sulit Pho Ang-soat menolak, memang dia tidak ingin menolak, pelan-pelan dia beranjak maju.

"Pinni Liau In, siapakah nama besar Sicu?"

"Aku she Pho," lalu diambilnya segenggam dupa, setelah disulut ditancapkan di tempat perabuan yang terbuat dari tembaga Habis itu dia beranjak hendak pergi.

"Apakah Sicu tidak ingin minum teh dulu?" terunjuk rasa kasih sayang pada mata si Nikoh.

Pho Ang-soat manggut-manggut, tidak enak dia menampik kebaikan orang.

Tak lama kemudian seorang Nikoh muda belia membawa nampan berisi secangkir air teh, dengan menunduk kepala dia suguhkan teh itu pada Pho Ang-soat.

Pho Ang-soat hanya meninggalkan sekeping pecahan uang perak di atas nampan.

Nikoh tua merangkap tangan dan membungkuk badan, mengucapkan terima kasih, ujarinya, "Sudah lama tiada orang datang sembahyang di sini."

Pho Ang-soat menepekur, akhirnya dia bertanya, "Berapa lama kau tinggal di sini?"

"Loni sudah lupa berapa tahun tepatnya, cuma masih kuingat waktu itu patung-patung Buddha yang ada di sini baru saja didirikan."

"Kalau begitu sedikitnya ada dua puluh tahun?"

"Mungkin sudah dua-tiga puluh tahun."

"Masihkah kau ingat peristiwa yang terjadi dua puluh tahun yang lalu di tempat ini?"

"Bukan dua puluh tahun, tepatnya sembilan belas tahun."

"Kau tahu jelas?"

"Peristiwa yang menakutkan itu takkan bisa terlupakan."

"Kau... kau kenal dengan Pek-sicu itu?"

"Seorang yang sulit dilupakan orang, Loni selalu berdoa kepada Thian, supaya beliau mendapat tempat yang tenteram di sisinya."

"Kau sendiri menyaksikan peristiwa itu?" tanya Pho Ang-soat menegas.

"Loni tidak berani melihat dan tidak tega melihatnya, di luar keinginanku bahwa tragedi terjadi di tempat ini." Sampai di sini kulit mukanya yang kuyu dan keriput itu membayangkan sesuatu yang amat mengerikan, lama baru dia menyambung, "Sampai sekarang Loni sudah tak ikut campur urusan duniawi, namun setiap kali teringat akan suara malam itu, tetap aku tidak bisa makan tak nyenyak tidur. Sicu bisa saksikan akibat peristiwa dulu itu, semuanya serba kritis dan kekurangan, syukurlah sang Buddha bijaksana dan belas kasihan memberkahi umatnya, tanpa memiliki beberapa hektar sawah, Loni bertiga dengan murid-murid mungkin sudah mati kelaparan."

Pho Ang-soat jadi tidak tega bertanya lagi, pelan-pelan dia meletakkan cangkir teh di atas meja, lalu bergerak hendak tinggal pergi.

Mengawasi cangkir teh yang diletakkan di atas meja, Liau In bertanya, "Sicu ingin minum air teh ini?"

Pho Ang-soat geleng-geleng kepala.

"Kenapa?"

"Selamanya tidak pernah minum teh orang yang tidak kukenal."

"Loni sebagai orang beribadat, masakah Sicu...."

"Orang beribadah juga manusia...."

"Agaknya Sicu teramat hati-hati."

"Karena aku masih ingin hidup."

Tiba-tiba tersimpul senyuman dingin yang sadis pada muka Liau In, katanya dingin, "Sayang sekali betapapun orang hati-hati, cepat atau lambat akan tiba juga ajalnya." Habis kata-katanya, badannya yang kurus loyo itu laksana macan tiba-tiba menjelat ke atas segesit garuda, berjumpalitan ke belakang. Terdengar "Blup" dari lengan jubahnya, tiba-tiba melesat setabir bintik-bintik sinar terang laksana bintang perak menyerang bersama.

Perubahan ini terlalu di luar dugaan, cara menyerangnya juga cepat sekali. Terutama senjata rahasia yang disambitkannya, bukan saja kencang, rapat dan lebat, selama sembilan belas tahun, seolah-olah senantiasa dia selalu melatih dan mempersiapkan diri untuk melakukan serangan mematikan ini.

Bersamaan waktunya, dari kedua samping Tay hiong po tian, mendadak serempak muncul dua Nikoh muda berjubah hijau, satu di antaranya adalah Nikoh jelita yang menyuguhkan teh tadi. Tapi pakaian mereka sekarang sudah ganti, demikian pula sikap dan tindak-tanduknya amat garang, raut mukanya yang kekuning-kuningan diliputi angkara murka.

Kedua Nikoh muda ini menenteng pedang panjang yang berkilaan, mereka sudah siap bergaya tempur, seluruh kekuatan sudah dikerahkan. Kemana pun Pho Ang-soat berkelit, kedua pedang mereka pasti akan memapaknya dengan tusukan yang mematikan pula. Apalagi serangan senjata rahasia seperti ini bahwasanya memang sulit untuk dihindari.

Aneh memang tingkah-laku Pho Ang-soat, tidak berkelit dia malah sengaja menerjang ke depan, pada detik-detik yang menentukan itu, tahu-tahu goloknya sudah terlolos. Takkan ada orang percaya akan kecepatan dia mencabut goloknya. Dimana sinar golok berkelebat, seluruh bintik-bintik perak itu seketika tergulung dalam sinar golok, kejam lain Pho Ang-soat sudah berada di samping si Nikoh tua.

Saat itu Liao In baru saja berjumpalitan, pakaiannya yang lebar dan lengan bajunya masih melambai-lambai, sebelum dia berdiri tegak dan menyadari apa yang telah terjadi, tahu-tahu terasa lututnya kesakitan, golok hitam legam orang tahu-tahu sudah mengetuk keras-keras di atas lututnya.

Tanpa kuasa badannya kontan tersungkur jatuh.

Serentak kedua Nikoh muda itu menghardik, dua pedang mereka bergerak silang laksana bianglala menggunting ke badan Pho Ang-soat. Ilmu Liang-gi-kiam-hoat Bu-tong-pay permainan pedangnya mengutamakan kelincahan dan kecepatan, keduanya bisa bekerja sama dengan baik dan ketat. Sasaran dari tusukan kedua batang pedang amat telak pada Hiat-to mematikan di badan Pho-Ang-soat.

Kali ini Pho Ang-soat tidak menggunakan goloknya, dia gunakan sarung dan gagang goloknya, berbareng sarung dan gagang goloknya memapak kedua jurusan, tepat sekali menahan ujung pedang musuh. "Krak", kedua batang pedang yang terbuat dari baja itu ternyata putus di tengah-tengah. Kutungan gagang pedangnya pun tak kuasa dipegangnya lagi. "Trap", mencelat ke atas dan menancap di belandar.

Telapak tangan mereka pun tergetar pecah berlumuran darah, sigap sekali keduanya tiba-tiba mencelat dan mundur, tapi sarung dan gagang pedang serba hitam itu bekerja lebih dulu, tanpa ampun mereka pun terjungkal roboh. Kejam lain golok kembali ke dalam sarungnya.

Pho Ang-soat berdiri diam di tempatnya, Liao In Loni berduduk memeluk lutut di hadapannya, matanya tertuju ke arah golok di tangannya. "Kau kenal golok ini?" tanyanya.

Liao In mengertak gigi, suaranya serak, "Ini bukan golok manusia, tapi golok iblis, hanya setan gentayangan di neraka yang bisa menggunakannya." Suaranya rendah dan serak, "Aku sudah menunggu sembilan belas tahun, aku tahu akan datang suatu hari pasti akan melihat golok iblis ini, kenyataan hari ini melihatnya."

"Memangnya kenapa kalau kau sudah melihatnya?"

"Aku sudah bersumpah, bila aku melihat golok ini, peduli di tangan siapa, aku harus membunuhnya."

"Kenapa?"

"Karena golok ini pula yang membikin hidupku sengsara dan merana."

"Jadi asal mulamu bukan penghuni Bwe hoa am ini?"

"Sudah tentu bukan," tiba-tiba terpancar sinar terang pada biji matanya. "Bocah ingusan seperti kau tentu takkan tahu, tapi dua puluh tahun yang lalu, siapa pun yang menyinggung nama Tho hoa nio cu, kaum persilatan tiada yang tidak mengenalnya."

Sikapnya semakin beringas, suaranya menjadi kasar. Pho Ang-soat tinggal diam.

Liao In melanjutkan, "Tapi aku disia-siakan, semua hatiku hanya tertuju kepadanya, siapa tahu hanya tiga hari dia menggauli aku, tahu-tahu aku dibuang dan ditinggalkan begitu saja, sehingga aku dihina dan ditertawakan orang banyak."

"Kalau kau bisa menyia-nyiakan orang lain, kenapa dia tidak boleh menyia-nyiakan kau?" Pho Ang-soat tidak utarakan isi hatinya ini. Segala tetek-bengek mengenai pribadi Tho hoa nio cu di masa lalu tidak menjadi perhatiannya. Dia hanya ingin tahu, "Pada malam hujan salju sembilan belas tahun yang lalu, kau berada di luar atau di dalam Bwe hoa am?"

Liau In tertawa dingin, sahutnya, "Sudah tentu aku berada di luar, sejak lama aku sudah bersumpah hendak membunuhnya."

"Waktu kau menunggu di luar malam itu, adakah kau mendengar orang bilang 'Orangnya sudah lengkap'?"

Sekilas Liau In berpikir, sahut, "Benar agaknya pernah kudengar ada orang bilang demikian."

"Tahukah kau siapa dia? Kenalkah kau akan nada suaranya?"

"Peduli siapa dia? Yang kutunggu malam itu hanya laki-laki ingkar janji yang hendak kubunuh itu, akan kubakar jenazahnya lalu kuaduk dengan arak dan kuminum habis sebagai ramuan jamu." Sampai di sini mukanya menjadi beringas, mendadak dia sobek baju di depan dadanya, menunjukkan dadanya yang kempes dan kering, sejalur luka-luka bacokan golok menggaris dari pundak sampai ke perutnya.

Lekas Pho Ang-soat melengos, dia tidak merasa simpati, hatinya malah jijik dan muak. Tak tahan Pho Ang-soat tertawa dingin.

Liau In berkata pula, "Tahukah kau kehidupan apa yang kualami selama sembilan belas tahun ini? Usiaku baru tiga puluh sembilan, tapi kau lihat, perubahan macam apa yang menimpa diriku?" Tiba-tiba dia mendekam di tanah dan menangis tergerung-gerung.

Terketuk juga rasa iba Pho Ang-soat orang memang sudah mendapat ganjaran setimpal. Pelan-pelan dia memutar badan.

"Kau," teriak Liau In keras, "kembalilah kau!" Pho Ang-soat tidak berpaling.

"Kau sudah kemari, kenapa tidak kau bunuh aku dengan golokmu, jika kau tidak berani membunuhku, kau ini binatang jalang."

Tanpa berpaling Pho Ang-soat beranjak keluar, tangis dan caci-maki di belakangnya tak dihiraukannya pula.

Waktu Yap Kay berdua tiba, malam sudah larut, sudah lama Pho Ang-soat berlalu dari tempat itu. Demikian pula Liau In sudah tidak terlihat bayangannya.

Peti jenazah Liau In sudah tertutup, layon ini sebelumnya sudah disiapkan, kalau bukan untuk mengubur Pho Ang-soat, tentu untuk mengubur jenazahnya sendiri.

Dua Nikoh muda itu sedang berisak tangis memeluk layon, mereka menangis karena ingat akan nasib hidupnya, ingin rasanya menghabiskan hidup yang serba menderita ini, sayang mereka tidak punya keberanian. Mati memangnya bukan suatu hal yang gampang dilaksanakan.

Waktu Yap Kay meninggalkan tempat itu, malam semakin dingin. Ting Hun-pin menggelendot di badannya, katanya menghela napas, "Aku tidak habis mengerti, kenapa Nikoh setua itu tidak diberi ampun oleh Pho Ang-soat."

"Kau kira Pho Ang-soat yang membunuhnya?" tanya Yap Kay.

"Yang terang sekarang dia sudah mati."

"Memangnya setiap hari banyak orang mati di dunia ini."

"Tapi dia mati setelah Pho Ang-soat mampir kemari. Kau tidak merasa heran?"

Lama Yap Kay menepekur, sahutnya setelah menghela napas, "Seharusnya aku sudah tahu siapa sebenarnya Liau In ini"

"Liau In?"

"Nikoh tua yang mati itu."

"Kau pernah melihatnya? Kau pernah mengunjungi Bwe hoa am?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Siapakah dia?"

"Sejak peristiwa berdarah sembilan belas tahun yang lalu, banyak tokoh-tokoh Kangouw mendadak hilang, yang menghilang lebih banyak dari korban yang jatuh di luar Bwe hoa am. Waktu itu di Bu-lim terdapat seorang gadis kenamaan yang berjudul Tho hoa nio cu. sayang hatinya sejahat ular sebuas binatang. Entah berapa laki-laki yang kepincut padanya menjadi korban keganasannya."

"Jadi kau kira Nikoh tua di Bwe hoa am itu adalah Tho hoa nio cu? Apakah tidak mungkin dia pun sudah ajal pada malam itu?"

"Tidak mungkin. Kecuali Pek Thian-ih, hanya beberapa gelintir manusia saja yang mampu membunuhnya."

"Mungkin Pek Thian-ih sendiri yang membunuhnya?"

"Pek Thian-ih tidak pernah membunuh wanita yang pernah digaulinya."

"Tapi bagaimana cara kau membuktikan analisamu?"

"Buktinya sudah kuperoleh," lalu dia membuka telapak tangannya, sebuah senjata rahasia yang mengkilap terletak di atas telapak tangannya itulah kelopak kembang Tho.

"Apakah ini?" tanya Ting Hun-pin.

"Inilah senjata rahasia tunggalnya, tiada orang kedua di Kangouw yang bisa menggunakan senjata semacam ini."

"Darimana kau memperolehnya?"

"Di ruang sembahyang Bwe hoa am tadi."

"Tadi kau temukan?"

"Agaknya dia menggunakan senjata rahasia tunggalnya ini untuk menyerang Pho Ang-soat, tapi berhasil diruntuhkan oleh Pho Ang-soat, maka di atas senjata gelap ini ada bekas gumpil."

"Lalu apa bedanya bila kau tahu akan dirinya sekarang?"

"Bedanya aku tidak bisa minta keterangan padanya."

"Jadi kau masih ingin bertanya sesuatu kepadanya? Pentingkah pertanyaanmu?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Pertempuran berdarah itu dimulai di sini dan berakhir tiga li di luar sana, akhirnya Pek Thian-ih roboh kehabisan tenaga, sepanjang tiga li terdapat ceceran darah, anggota badan manusia yang tidak lengkap dan mayat-mayat yang bergelimpangan."

Berdiri bulu kuduk Ting Hun-pin, dengan kencang dia peluk lengan Yap Kay.

"Dalam pertempuran itu, tiada korban yang ajal dengan jasad yang utuh, terutama keluarga Pek. Setelah pertempuran berakhir, semua anggota badan dan mayat-mayat kawan pembunuh yang berkomplot itu segera dibersihkan dan digotong pergi, soalnya Be Khong-cun tidak ingin orang tahu siapa para pembunuh ini."

"Untuk menghindari kecurigaan orang lain, sudah tentu Be Khongcun tetap bermain sandiwara, malah di hadapan orang banyak dia bersumpah untuk menuntut balas bagi kematian Pek Thian-ih dan keluarganya."

"Tua bangsa itu memang cerdik dan licin seperti rase," kata Ting Hun-pin.

Suara Yap Kay serak, "Yang harus dikasihani adalah Pek Thian-ih, dia bukan saja kaki tangannya buntung, malah batok kepalanya pun terpenggal entah kemana."

Mengawasi mimik muka Yap Kay, tiba-tiba terasa oleh Ting Hun-pin sekujur badannya menjadi dingin, telapak tangannya pun berkeringat dingin.

"Kau kira Tho hoa nio cu yang mencurinya?"

"Pasti tidak salah lagi."

"Kenapa?"

"Umpama ada perempuan lain dalam kawan pembunuh itu, yang masih hidup hanya dia seorang saja. Kalau orang lain hanya ingin kematian Pek Thian-ih, tapi dia di samping menginginkan kematian Pek Thian-ih, juga ingin didampingi Pek Thian-ih sehidup semati. Maka dia gunakan cara edan itu."

Bergidik seram Ting Hun-pin dibuatnya, tiba-tiba ter ketuk sanubarinya, apakah dia pun akan melakukan perbuatan yang sama? Dia sendiri pun tak dapat memastikan. Mendadak sekujur badannya gemetar tiada hentinya.

Udara dingin berhembus kencang, namun keringat dingin membasahi sekujur badannya.

Malam semakin larut, bintang pun semakin jarang.

Yap Kay dapat merasakan keringat dingin di telapak tangan Ting Hun-pin, belum pernah gadis itu mengalami hal ini.

"Kau harus mencari tempat untuk tidur!"

"Aku tak dapat tidur, sekalipun sekarang tersedia ranjang paling empuk dan nikmat, aku tak dapat tidur."

"Kenapa?"

"Karena banyak persoalan yang harus kupikirkan"

"Apa yang kau pikirkan?"

"Memikirkan kau, cukup persoalanmu sudah cukup membuatku berpikir tiga hari tiga malam."

"Aku toh berada di sisimu, apa lagi yang mesti kau pikir?"

"Hal ini menyangkut dirimu, makin berpikir aku makin heran."

"Heran?"

"Ya, jelas kau lebih mengerti daripada Pho Ang-soat, tapi aku tak habis mengerti mengapa bisa begini?"

Yap Kay tertawa. "Memang banyak bukti yang telah kukumpulkan."

"Sebenarnya kan tak ada hubungannya dengan kau, kenapa kau begitu menaruh perhatian terhadap masalah ini?"

"Sebab aku adalah orang yang selalu ingin tahu, aku justru senang ikut campur urusan orang."

"Kenapa?"

"Karena persoalan ini cukup rumit, makin rumit makin menarik"

Ting Hun-pin menghela napas, "Apa pun yang kau katakan, aku tetap merasa heran."

Yap Kay tertawa getir. "Kalau kau merasa heran, aku pun tak bisa berbuat apa-apa lagi!"

"Hanya ada satu cara yang bisa kau lakukan."

"Katakanlah."

"Aku minta kau bicara terus terang kepadaku."

"Baik, aku akan bicara terus terang, bila aku mengatakan adalah adik Pho Ang-soat, maka aku baru akan memperhatikan hal ini, apakah kau percaya?"

"Tidak percaya, sebab Pho Ang-soat tidak mempunyai adik."

"Sebenarnya kau ingin aku mengatakan apa?"

Ting Hun-pin kembali menghela napas, "Aku sendiri pun tidak tahu."

Yap Kay tertawa, "Kuanjurkan kau lebih baik jangan berpikir yang bukan-bukan sebab hal ini tiada sangkut-pautnya dengan dirimu, bila kau bersikeras ingin tahu berarti kau mencari kesulitan untuk dirimu sendiri."

Ting Hun-pin tersenyum. "Aku seperti juga kau selalu cari penyakit katanya.

Setelah sekian lama, tiba-tiba ia berkata, "Aku sedang memikirkan suatu hal lain."

"Hal apa?"

"Seandainya batok kepala Pek-tayhiap benar dicuri Tho hoa-niocu, mungkin karena is tak berhasil mendapatkan orangnya di kala masih hidup, terpaksa dia menyuruh orang mati menemaninya?"

"Caramu bicara kurang baik, tapi memang begitulah"

"Setelah dia mati, pasti kepalanya tak mungkin meninggalkan nya."

"Maksudmu"

"Maksudku seandainya batok kepala Pek-tayhiap dicuri Tho-hoa niocu, sekarang sudah pasti kepala itu berada di dalam peti matinya."

Yap Kay tertegun.

Dia memang tak pernah menduga sampai ke situ, tapi mau tak mau harus mengakui jalan pikiran Ting Hun-pin sangat masuk akal.

"Apakah kau ingin kembali ke sana melakukan pemeriksaan?"

Yap Kay termenung, akhirnya menghela napas panjang. "Tidak perlu!"

"Tadi kau berusaha menemukan batok kepala Pek-tayhiap, sekarang bilang tidak perlu?"

Paras Yap Kay berubah sedih, pelan-pelan sahutnya,

"Aku ingin menemukan batok kepala itu untuk dikuburkan."

"Tapi"

Cepat Yap Kay menukas, "Jika batok kepalanya benar berada dalam peti mati, sudah pasti ada orang akan menguburnya secara baik-baik, mengapa aku harus mengganggu arwahnya lagi dan buat apa aku mesti membuat Tho hoa niocu harus mati dengan mata tidak meram?" Setelah menghela napas, sahutnya pula, "Dia memang perempuan yang patut dikasihani, buat apa aku merampas barang miliknya?"

"Kenapa sekarang kau membelanya?"

"Karena ada orang pernah berkata padaku, sebelum kau berbuat sesuatu, pikirkan dulu orang lain." Sorot matanya memancarkan sikap hormat, "Ucapan ini tak akan pernah kulupakan."

Ting Hun-pin memandang ke arahnya, ujaranya, "Kau memang aneh, pada hakikatnya jauh lebih aneh dari Pho Ang-soat."

"Ehm."

"Pho Ang-soat tidak begitu aneh, apa pun yang dilakukan nya, sebaliknya kau apa yang kau lakukan kau sendiri tak tahu apakah harus dilakukan atau tidak."

BAB 39. CINTA SEDALAM LAUTAN

Waktu menyingsing fajar, kota itu seperti baru bangun dari lelap impiannya. Pho Ang-soat sudah berada di dalam kota.

Pelan-pelan Pho Ang-soat beranjak ke jalan raya dalam kota yang mulai ramai dengan lalu-lalangnya penduduk kota dan orang-orang desa yang sibuk ke pasar menjajakan dagangannya. Hari masih sepagi ini, namun perut dan tenggorokan Pho Ang-soat sudah ketagihan dan kering, ingin rasanya segera masuk ke warung makan, mengisi perut dan menghilangkan dahaga, tapi sebelum dia mendapatkan warung makan malah dilihatnya selarik kain belacu sepanjang dua tombak lebar tiga kaki.

Kain belacu putih ini terikat di ujung dua buah galah yang dibentangkan di tengah jalan raya. Di atas kain belacu ini terdapat sebarisan huruf tintanya belum kering dimana tulisan itu menyolok mata dan berbunyi: "Pho Ang-soat, jika kau berani, datanglah ke Kiat hu pong."

Dua puluh sembilan orang sedang menunggu kedatangan Pho Angsoat di Kiat hu pong, besar kecil tua muda dari kedua puluh sembilan orang ini mengenakan kain belacu, kepalanya berkerudung atau berikat kepala kain putih belacu pula, tanda duka cita. Peduli laki perempuan anak-anak atau orang tua, mereka menentang golok berkepala setan yang mengkilap.

Raut muka mereka diliputi kepedihan yang tak terperikan, seolah-olah mirip serombongan serdadu yang dipaksa mengadu jiwa di medan laga. Orang yang berdiri paling depan adalah laki-laki tua berjenggot panjang, di belakangnya terang adalah keluarga nya. Meski usianya lanjut, tapi berdirinya masih tegap dan gagah, jenggotnya yang ubanan melambai-lambai tertiu angin, mata semua orang tertuju ke ujung jalan sana. Sudah dua hari mereka menunggu kedatangan seseorang. Orang yang ditunggu adalah Pho Ang-soat.

Kehadiran kedua puluh sembilan orang berkabung di Kiat hu pong sudah tentu menimbulkan perhatian dan keheranan khalayak ramai, maka setiap had pagi-pagi benar orang sudah berduyun-duyun datang ke tempat itu untuk menyaksikan apa sebenarnya yang hendak terjadi, tak sedikit penonton yang saling terka dan bisik-bisik.

Sekonyong-konyong semua suara sirap dan keadaan menjadi hening sepi. Tampak seorang muncul dan menghampiri dari ujung jalanan sans. Gaya jalannya amat aneh, karena dia seorang timpang, seorang pemuda timpang dengan raut muka yang pucat, membawa golok serba hitam.

Melihat orang dan golok hitamnya itu, air muka laki-laki berjenggot panjang itu seketika berubah pucat dan diliputi nafsu membunuh. Baru sekarang penonton tahu siapa sebenarnya orang yang mereka tunggu.

Dengan menggenggam kencang goloknya, Pho Ang-soat berhenti setombak di depan mereka. Tapi dia tidak kenal dan tidak tahu mereka serta apa maksudnya menunggu dirinya.

Mendadak laki-laki jenggot panjang berkata dengan lantang, "Aku she Kwe, bernama Wi."

Pho Ang-soat pernah mendengar nama ini, Sin to Kwe Wi memang tokoh kenamaan di Bu-lim, namun sejak Sin to tong Pek-Tian-ih malang melintang di Kangouw, Sin to atau golok sakti Kwe Wi terpaksa harus diubah artinya. Sebetulnya dia tidak ingin merubahnya, tapi mau tidak mau harus diubah juga.

Hanya ada satu golok sakti di dunia ini, yaitu golok sakti milik Pek Thian-ih.

"Kaukah keturunan Pek Thian-ih? ada persoalan yang ingin kuberitahu kepadamu. Malam itu aku ikut juga berkomplot untuk membunuh ayahmu di luar Bwe hoa am."

Tiba-tiba berkerut-kerut seperti bergidik kulit daging muka Pho Ang-soat.

"Selama ini aku tunggu keturunannya untuk menuntut balas."

"Sekarang aku sudah berada di sini."

"Keluarga Pek pernah kubabat habis, kalau engkau hendak menuntut balas, nah keluarga orang she Kwe sudah berkumpul di sini, boleh kau membabatnya habis semua."

Serasa ditusuk sembilu sanubari Pho Ang-soat, kakinya seperti terpaku di tempat, sejujur badan bergidik gemetar kecuali tangannya yang memegang golok. Bukan dia tidak berani turun

tangan soalnya muka orang ini terlalu asing dan belum pernah dilihatnya, memangnya mereka harus membayar hutang dengan jiwa dan darah untuk menebus dendam sakit hati masa lalu?

Sekonyong-konyong jeritan pilu dan perih berkumandang memecah kesunyian. Seorang anak laki-laki menerjang keluar dari rombongan orang banyak sambil menenteng golok besar. "Kau hendak membunuh kakekku, biar kubunuh kau lebih dulu."

Kwe Wi tergelak-gelak sambil menengadahkan serunya, "Bagus, anak baik, tidak malu kau menjadi keturunanku!" Di tengah gelak tawanya yang memilukan, anak kecil yang menenteng golok lebih tinggi dari badannya itu sudah menerjang ke depan Pho Ang-soat sambil mengayun golok yang berat itu.

Apakah Pho Ang-soat tega menggerakkan goloknya membela diri serta membunuh anak sekecil ini?

Di saat genting itu, anak kecil itu mendadak menjerit dengan suara menyayat hati, golok di tangannya terpentak, berbareng badannya terjengkang roboh. Entah darimana tahu-tahu tenggorokan nya tertancap sebilah pisau yang merenggut nyawanya.

Tiada orang melihat tegas darimana datangnya pisau ini, yang terang mereka menduga Pho Ang-soatlah yang menimpukkannya.

Di iringi gerungan murka orang banyak, seorang nyonya muda berbadan langsing, agaknya ibu si anak berlari keluar sambil menjerit kalap. Seorang laki-laki menggerung keras seperti binatang buas yang menguber mangsanya. Serempak seluruh orang yang berkabung itu merubung maju dengan gerungan gusar.

Pho Ang-soat sebaliknya terkesima dan menjublek mengawasi pisau di tenggorokan si anak kecil. Dia sendiri tidak tahu darimana datangnya pisau ini.

Yap Kay! Tentulah buah karya Yap Kay, demikian batinnya.

Kwe Wi mengangkat goloknya, dampratnya beringas, "Bocah kecil pun kau bunuh, kenapa tidak lekas kau cabut golokmu?"

Tak tahan Pho Ang-soat membantah, "Bukan aku yang membunuh bocah ini."

Kwe Wi tergelak-gelak seperti orang kalap kesetanan, "Membunuh tidak berani mengakui? Tak kukira putra Pek Thian-ih adalah laki-laki lemah pembohong."

Serasa panas dan merah muka Pho Ang-soat karena marsh. Selama hidupnya paling penasaran kalau dituduh semena-mena, mati pun dia tidak terima.

Diselingi gelak tawa yang berkumandang, golok di tangan Kwe Wi terayun miring membatat batok kepalanya. Sekonyong-konyong Pho Ang-soat pun menggerung bagai banteng ketaton. goloknya bersinar terang, laksana kilat berkelebat, darah seketika muncrat kemana-mana. Matanya sudah merah membara, yang terlihat hanya ceceran darah, seakan-akan dirinya sudah kesetanan. Dimana goloknya bergerak dan jerita kesakitan menjelang ajal saling bersahutan, yang terdengar hanya golok mengenai tulang dan daging, tak terdengar senjata beradu, namun kuping Pho Angsoat seolah-olah sudah tuli, hanya ada satu suara yang terkiang di kupingnya, "Biarlah musuhmu terbabat habis, kalau tidak, jangan kau kembali menemui aku" itulah pesan ibundanya.

Seolah-olah dia sudah kembali ke dalam rumah yang gelap serba hitam itu. Sejak kecil dia dibesarkan dalam kegelapan, sejak kecil tumbuh dendam membara dalam relung hatinya. Darah berwarna merah, salju pun menjadi merah darah.

Pho Ang-soat terus mengamuk di antara kerubutan orang-orang berkabung yang sudah nekad mengadu jiwa. Tapi usaha mereka bagai telur menumbuk batu, satu per satu berguguran tanpa kuasa balas menyerang.

Entah siapa di antara mereka tiba-tiba membentak, "Mundur! Semua mundur! Pertahankan nyawamu, untuk menuntut balas kelak!"

Cepat sekali kejadian berlangsung, tiba-tiba suasana menjadi lelap, tak terdengar suara apa pun. Tinggal Pho Ang-soat seorang yang berdiri di antara mayat-mayat yang bergelimpangan, darah membanjir menjadi aliran kecil. Jenazah Kwe Wi dan anak itu berada di bawah kakinya. Serasa kaku dan pati rasa sekujur badannya.

Sekonyong-konyong kilat berkelebat, disusul guntur menggelegar dengan dahsyatnya. Pho Ang-soat tersentak sadar dari lamunannya oleh sambaran petir, sekilas dia menjelajahi pandangan ke sekelilingnya, lalu dipandangnya golok di tangannya, pelan-pelan hatinya mengkeret, perutnya pun hampir kejang. Tiba-tiba dia membungkuk mencabut pisau di tenggorokan anak kecil itu, putar badan terus lari bagai terbang.

Didahului petir menyambar pula. Hujan lebat seketika mencurah tumpah dari langit.

Pho Ang-soat berlari kencang seperti mengejar waktu dalam hujan lebat. Sebesar ini belum pernah dia berlari secepat ini, gaya larinya jauh lebih aneh dan menarik dari gaya jalannya, hujan ini membersihkan noda-noda darah yang berlepotan di bajunya. Kenangan tragis dalam pertempuran berdarah yang dialaminya ini bakal meninggalkan ukiran mendalam di sanubarinya.

Orang-orang yang dibunuhnya tadi, banyak yang tidak patut mati, apalagi mati di tangannya. Gara-gara pisau kecil di tenggorokan bocah itulah hingga tragedi ini terjadi.

Diam-diam sanubarinya bertanya, "Kenapa Yap Kay memancing petaka ini?"

Kebetulan di depan ada sebuah penginapan, Pho Ang-soat langsung berlari masuk dan minta sebuah kamar, pintu terus ditutupnya rapat, lalu dia memeluk perut dan muntah-muntah. Di saat dia muntah-muntah itulah badannya bergetar dengan hebat, waktu dia terjungkal roboh, badannya sudah meringkuk seperti trenggiling.

Dia rebah dan berkelejetan di atas tumpahannya sendiri, badannya terus bergerak-gerak, dia sudah kehilangan kesadaran. Memang dalam keadaan seperti ini mungkin keadaannya jauh lebih baik, tanpa perasaan bukankah tanpa derita?

Hujan semakin lebat, kamar kecil itu semakin gelap. Dalam kegelapan, jendela kamar kecil itu tiba-tiba terbuka, sesosok bayangan orang muncul di jendela.

Petir menyambar didahului sambaran kilat, sinar kilat menyinari raut muka orang ini, nampak aneh menghiasi muka orang ini, pandangannya tertuju ke arah Pho Ang-soat yang rebah di lantai. Sulit dibedakan, mimiknya itu marah, duka, dendam, riang atau menderita.

Waktu Pho Ang-soat rebah di atas ranjang, selimut kering menutupi badannya. Pelita pun sudah tersulut.

Bayangan seseorang terpeta di dinding, sinar pelita guram, namun jelas menandakan adanya seorang di dalam kamar ini! Siapa?

Orang itu duduk membelakangi pelita, seolah sedang termenung. Pho Ang-soat sedikit mengangkat kepala, seketika dia melihat raut muka orang, seraut wajah yang keletihan, kurus dan pucat, diliputi kerisauan, merana dan derita, namun wajah nan cantik dan elok. Seketika serasa mengejang jantung Pho Ang-soat. Kembali dia berhadapan dengan Cui long.

Cui long sudah mengawasinya, mukanya yang kurus pucat mengulum senyuman getir, katanya lembut "Kau sudah bangun?"

Tidak bergerak tidak bicara, Pho Ang-soat seolah-olah sudah kaku.

"Kau harus tidur lagi, sudah kusuruh orang membuat bubur untukmu," suara Cui long halus lembut penuh perhatian, seperti waktu mereka masih bersama.

Mendadat Pho Ang-soat menjadi beringas, teriaknya sambil menuding pintu, "Pergi, menggelindinglah pergi!"

Sikap Cui long amat tenang, sahutnya kalem, "Aku tidak akan menggelinding, juga tidak akan pergi!"

"Siapa suruh kau kemari?" suara Pho Ang-soat serak.

"Aku sendiri, karena aku tahu kau sakit. Kau harus istirahat, setelah buburnya matang, sebentar kubangunkan kau lagi."

Terkepal kencang jari-jari Pho Ang-soat, sedapat mungkin dia kendalikan emosinya, katanya sinis, "Terima kasih membikin repot kau untuk melayani aku."

"Tidak jadi soal, kenapa sungkan, kita kan teman lama."

"Ya, tapi kau adalah tamuku, akulah yang harus melayanimu."

"Sudah kukatakan tidak jadi soal, pendek kata suamiku sudah tahu bahwa aku berada di sini."

"Apa? Suamimu?" tenggorokan Pho Ang-soat serasa hampir pecah, lama kemudian baru tercetus kata-katanya.

"Benar, aku sampai lupa memberitahukan kepadamu, aku sudah menikah."

Hancur hati Pho Ang-soat, hancur-lebur.

"Selamat atas pernikahanmu!" Pho Ang-soat sendiri seolah-olah tidak mendengar apa yang dia ucapkan, entah berapa lama berselang, baru dia mendengar suara Cui long.

"Setiap perempuan, peduli perempuan mana pun, cepat atau lambat dia pasti akan berumah tangga, akhirnya pasti akan menikah."

"Aku maklum."

"Bahwa kau tidak mau mengawini aku, terpaksa aku menikah dengan orang lain."

Pho Ang-soat mendelong mengawasi langit-langit rumah, agaknya sedapat mungkin dia kendalikan perasaannya, bukan saja tidak ingin Cui long melihat dan tahu akan keputusan hatinya serta derita batinnya. pun tidak ingin memikirkannya. Lama sekali baru dia bertanya.

"Apakah suamimu kemari?"

Cui long mengiakan. Pengantin baru sudah tentu kemana-mana pun berduaan.

"Kenapa tidak kau temani suamimu, malah berada di sini?"

"Kau tidak usah kuatir, segala persoalan sudah diketahui suamiku."

"Suamimu tahu apa?"

"Dia tahu akan dirimu, tahu pula akan hubungan intim kita masa lalu. Aku sudah menceritakan hubungan kita dulu kepadanya. Kedatanganku kemari dia pun sudah tahu."

Bibir Pho Ang-soat sampai berdarah saking keras dia mengertak gigi, tak tahan dia tertawa dingin, "Agaknya suamimu seorang yang berpikiran terbuka. Tapi aku laki-laki yang cupat pikiran malah."

Cui Long mengunjak tawa dipaksakan, ujaranya, "Kalau kau kuatir dia salah paham, boleh kupanggil dia kemari."

Tanpa menunggu persetujuan Pho Ang-soat, segera dia berpaling keluar dan berseru, "Hai, masuklah kau, mari kukenalkan seorang teman."

Daun pintu memang tidak terkunci, segera seorang mendorong pintu melangkah masuk, agaknya sejak tadi dia memang sudah menunggu di luar pintu.

Tak tahan Pho Ang-soat berpaling dan melirik ke arah orang yang baru masuk ini. Usia laki-laki ini belum tua, tapi tidak muda. Usianya sekitar tiga puluhan hampir genap empat puluh, bermuka persegi penuh keriput dari hasil kerja berat selama hidupnya. Seperti pengantin baru umumnya, laki-laki ini mengenakan pakaian serba baru, sehingga sepiantas pandang pakaian nya itu amat menyolok dan tidak cocok dengan pribadinya yang serba sederhana. Karena siapa pun yang berhadapan dengan dia pasti tahu bahwa orang adalah seorang jujur polos.

Begitu melihat orang ini, perasaan dan emosi Pho Ang-soat malah terkendali dan sabar, rasa irinya seketika lenyap.

Menarik tangan orang, Cui long berkata dengan tersenyum, "Inilah suamiku, dia she Ong bersama Toa-hong."

Ong Toa-hong seperti bocah desa yang menurut saja digandeng ibunya, suruh dia ke timur dia tidak akan berpaling ke berat.

Cui long berkata, "Inilah Pho Ang-soat Pho-kongcu yang pernah kukatakan itu."

Terunjuk secercah senyuman di muka Ong Toa-hong, spanya bersoja, "Nama besar Pho-kongcu sudah lama Cayhe mendengarnya."

Adem saja Pho Ang-soat menanggapi sapaan orang, katanya seperti menggumam, "Selamat, kuhaturkan selamat atas pernikahan kalian. Silakan duduk!"

Ong Toa-hong mengiakan. Dengan kaku dan kikuk dia tetap berdiri di tempatnya.

"Suruh duduk, kenapa kau masih berdiri?" omel Cui long seraya melotot.

Tanpa bercuit Ong Toa-hong segera duduk. Laki-laki jujur mempersunting bini ayu, sungguh bukan merupakan nasib yang mujur, karena dia terang-terangan takut bini, tanpa disuruh Cui-long sampai pun duduk dia tidak berani. Malah kedua tangannya tergantung lurus di atas pahanya. Maka terlihatlah jari-jarinya yang besar dan kasar, malah sela-sela kukunya kelihatan berminyak.

Sekilas Pho Ang-soat mengawasi sepasang tangannya itu, lalu bertanya, "Berapa lama sudah kalian menikah?"

"Sudah ada ...ada....." jawaban Ong Toa-hong gelagapan sambil melirik kepada istrinya.

"Hampir sepuluh hari," cepat Cui long menambahkan.

Segera Ong Toa-hong menjawab, "Benar, sudah hampir sepuluh hari, sampai hari ini pas sembilan hari."

"Apa kalian memang sudah kenal sebelumnya?"

"Bukan...." merah tegang raut muka Ong Toa-hong jawaban yang sepele pun tak mampu dia berikan. Cuaca buruk hari dingin, tapi kepala Ong Toa-hong dibasahi keringat dingin yang bercucuran, seolah-olah dia tidak tahan duduk lagi.

Mendadak Pho Ang-soat berkata pula, "Kau bukan pedagang kain seperti yang dikatakan isterimu."

Seketika berubah rona muka Ong Toa-hong, sahutnya tergagap, "Ya ya...ya...."

Pelan-pelan Pho Ang-soat berpaling, matanya melotot kepada Cui long, katanya tandas, "Dia pun bukan suamimu."

Rona muka Cui long seketika berubah pula, seperti mukanya digampar dengan keras. Tak tertahan air mata berderai, badan pun bergetar hebat. Perubahan sikapnya sudah merupakan jawaban tegas bahwa laki-laki yang bernama Ong Toa-hong sebenarnya bukan suaminya.

Pho Ang-soat bertanya lagi, "Siapakah sebenarnya laki-laki ini?"

"Tidak tahu." menunduk kepala Cui long. "Dia adalah orang yang dicarikan kacung hotel ini, sebelum ini tidak kukenal."

"Kau mengundang dia kemari hanya untuk menyaru jadi suamimu? Kenapa kau berbuat demikian?"

Semakin rendah kepala Cui long tertunduk, sahutnya pilu, "Ka rena aku ingin menengok dirimu ingin aku mendampingimu, merawatmu, namun aku takut kau mengusirku."

Yang penting dia amat penasaran akan sikap hina dan dingin Pho Ang-soat terhadap dirinya, maka dia terpaksa menggunakan cara ini untuk melindungi dirinya. Meski alasan ini tidak dia utarakan, namun Pho Angsoat sudah maklum.

Dengan air mata bercucuran Cui long berkata lebih lanjut, "Sebetulnya hanya kau saja yang selalu bersemayam dalam sanubariku, umpama kau mengusirku, aku tetap takkan kawin dengan orang lain, sejak bersamamu, laki-laki mana pun tidak terpandang olehku."

Mendadak Pho Ang-soat berteriak, "Siapa bilang aku mengusirmu, siapa bilang aku tidak peduli kepadamu?"

Tersentak ke atas kepala Cui long, katanya sambil mengawasi dengan air mata berlinang, "Benarkah kau masih menginginkan diriku?"

"Sudah tentu aku ingin kau, peduli kau perempuan macam apa, kecuali kau, aku tidak peduli perempuan lain." Pertama kali ini dia limpahkan isi hatinya.

Begitu dia buka kedua lengannya, Cui long segera menubruk ke dalam pelukannya. Mereka berpeluk-pelukan dengan kencang seolah-olah dua raga sudah bersenyawa, dua hati sudah bertaut jadi satu. Seluruh derita, duka cita marah dan penasaran seketika sirna tak berbekas lagi.

"Sejak hari ini aku tidak akan meninggalkan kau, aku tidak akan berpisah dengan kau," Cui long berbisik di tepi telinga Pho Ang-soat.

"Aku pun tidak akan meninggalkan kau," Pho Ang-soat menjawab tegas.

Mengawasi kedua insan yang berpelukan, terpancar sorot hambar dan tak mengerti pada mimik muka Ong Toa-hong. Sudah tentu dia takkan bisa menyelami perasaan dua hati yang bertaut setelah mengalami aral-rintang yang berliku-liku, bahwa kedua insan berlainan jenis ini saling mencintai, kenapa pula mereka sengaja mencari kerisauan sendiri. Tahu bila dirinya tetap di sini akan berlebihan, pelan-pelan Ong Toa-hong berdiri, agaknya sudah siap tinggal pergi.

Begitu asyik perpaduan dua hati yang dibuai asmara, sudah tentu Pho Ang-soat dan Cui long tidak memperhatikan lagi kehadirannya, seolah-olah sudah lupa adanya orang lain di samping mereka.

Sinar pelita yang guram menyoroti badannya yang membayang di atas dinding putih. Pelan-pelan Ong Toa-hong memutar badan tiba-tiba tangannya sudah bertambah sebilah pedang pendek sepanjang satu kaki tujuh dim.

Pedang pendek yang tipis dan tajam mengkilap, di bawah penerangan lampu tampak memancarkan cahaya biru kepuat-pucatan. Apakah pedang ini dilumuri racun? Pelan-pelan Ong Toa-hong beranjak keluar, dua langkah saja mendadak dia membalik badan!

Dimana pedang pendek warna kebiruan itu berkelebat, laksana kilat menusuk ke bawah ketiak kiri Pho Ang-soat yang terbuka lebar.

Takkan ada orang yang bisa membayangkan perubahan ini, apa lagi sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara. Kedua tangan Pho Ang-soat terangkat memeluk Cui long, maka ketiaknya merupakan sasaran empuk, bukan saja tusukan pedang ini cepat dan ganas tempat yang diincar pun amat tepat di tempat terlemah. Agaknya orang ini sudah bertahun-tahun melatih diri untuk melancarkan tipuannya ini.

Bukan saja tidak melihat, Pho Ang-soat pun tidak merasa sama sekali.

Untung Cui long kebetulan membuka mata, dan dari bayangan orang di dinding dilihatnya gerak-gerik orang, tanpa pikir mendadak dengan seluruh kekuatannya dia dorong Pho Ang-soat, lalu memapak tusukan pedang orang dengan badan sendiri.

Sinar pedang yang membiru dengan telak menghujam amblas di punggungnya. Rasa sakit yang tak terperikan, seolah-olah membuat seujur badan Cui long seperti dirobek-robek. Tapi sepasang matanya menatap kepada Pho Ang-soat. Pho Ang-soat jatuh di atas ranjang, dia pun balas

menatapnya, mengawasi sorot matanya yang mengandung derita dan menghibur, mengawasi senyuman manisnya yang memilukan.

Akhirnya tercetus kata-kata dari mulut Cui long, "Kau harus percaya kepadaku, aku tidak tahu siapa dia, tidak tahu bahwa dia hendak membunuhmu."

"Aku aku percaya kepadamu." Dengan keras dia mengertak gigi, tapi air mata tak tertahan bercucuran.

Tiba-tiba Cui long tersenyum lebar, badannya tersungkur jatuh, raut mukanya yang pucat memutih kini sudah berubah hitam. Pedang pendek itu masih terselip di tulang punggungnya. Karena tidak sempat mencabutnya, terpaksa Ong Toa-hong melepaskannya, selangkah demi selangkah menyurut mundur, dia harap Pho Ang-soat di saat berduka tak melihat dirinya.

Memang melirik pun Pho Ang-soat tidak berpaling kepadanya, namun terdengar desis suara dari celah-celah giginya,

"Berhenti!" Suaranya membawa daya sedot yang tak terlawan oleh siapa pun.

Bukan takut, Ong Toa-hong mendadak menyeringai dingin, katanya, "Tentu kau ingin tahu siapa aku sebenarnya."

Pho Ang-soat menjawab dengan anggukan kepala.

"Akulah orang yang hendak menagih jiwamu."

Sikap Pho Ang-soat menjadi tenang, ujarinya, "Kau ikut berkomplot dalam pembunuhan di luar Bwe hoa am itu?"

"Tidak, hanya kau yang ingin kubunuh."

"Kenapa?"

"Kalau kau biasa membunuh orang, kenapa orang lain tidak boleh membunuhmu?"

"Aku tidak mengenalmu."

"Kau pun tidak kenal Kwe Wi, tapi kau membunuhnya, membunuh cucunya pula."

"Kau hendak menuntut balas bagi kematian mereka?"

"Bukan."

"Lalu apa maksudmu?"

"Banyak alasan membunuh orang, jadi bukan melulu lantaran dendam." Setelah tertawa dingin Ong Toa-hong melanjutkan, "Bocah sekecil itu selama hidupnya tidak pernah mencelakai orang lain, sudah tentu belum pernah membunuh orang, tapi kenyataan dia mati di tanganmu, dan kau? Berapa banyak orang yang kau bunuh yang memang patut dibunuh?"

Tiba-tiba Pho Ang-soat merasa kaki tangan dingin.

Cercaan Ong Toa-hong semakin sengit, "Asal kau pernah membunuh jiwa seorang, bukan mustahil akan datang banyak orang menuntut balas kepadamu! Apalagi kau salah membunuh orang yang tidak berdosa maka selama hidupmu kau tiada hak bertanya kepada orang lain kenapa mereka hendak membunuhmu!"

Pho Ang-soat pelan-pelan berdiri, membungkuk badan, menarik tangan Cui long pelan-pelan. Tangan yang halus dan hangat tadi kini sudah mulai dingin. Tidak mengalirkan air mata, dengan mendelong dia mengawasi mukanya, seolah-olah sudah melupakan kehadiran Ong Toahong. Mukanya tidak menunjukkan sesuatu perasaan, namun jarinya dengan kencang sudah menggenggam gagang golok. Melihat goloknya ini, Ong Toa-hong seketika bergidik seram, sejujur badan dingin berkeringat.

Tanpa berkesip Pho Ang-soat berkata, "Kau boleh membunuhku, siapa pun boleh membunuhku, tapi tidak seharusnya kau membunuh dia." Suaranya aneh seperti gema dari

tempat jauh, seolah-olah berkumandang dari neraka. "Aku tidak peduli kau siapa? Peduli apa tujuanmu kemari, yang terang kau telah membunuhnya, maka aku harus mencabut jiwamu."

Muka Ong Toa-hong sudah berubah sepuat kapur, namun tetap menyeringai dingin, "Memangnya sekarang kau masih punya tenaga mencabut golokmu?"

Pelan-pelan Pho Ang-soat berdiri, pelan-pelan beranjak mendekati Ong Toa-hong dengan menggenggam golok. Matanya tertuju ke arah tenggorokan Ong Toa-hong.

Napas Ong Toa-hong serasa mendadak tercekik lehernya. Dia tak menyurut mundur lagi, karena memang tiada jalan untuk dirinya mundur. Mengawasinya golok orang, akhirnya dia menghela napas.

"Kau sudah menyesal?" tanya Pho Ang-soat.

Ong Toa-hong manggut-manggut, katanya rawan, "Aku hanya menyesal tidak mematuhi pesan seseorang."

"Pesan apa?"

"Dia sebetulnya menyuruh aku menghancurkan dulu golokmu itu."

"Menghancurkan golok ini?"

"Golok itu sendiri tidak luar biasa, tapi berada di tanganmu, nilainya teramat besar sekali," demikian kata Ong Toa-hong, "golok ini bagai sebuah tongkat, tanpa golok ini, kau tidak lebih hanya seorang timpang yang harus dikasihani, hanya di waktu kau memegang golok saja baru bisa berdiri, berdiri dengan tegak."

Seperti terbakar raut muka Pho Ang-soat yang pucat.

Ong Toa-hong memperhatikan perubahan rona mukanya, katanya pula, "Sudah tentu bukan aku yang mengatakan kenyataan ini, karena bahwasanya aku tidak atau belum memahami dirimu."

"Lalu siapa yang bilang demikian?" tanya Pho Ang-soat.

"Ada seorang yang mengatakan."

"siapa dia?"

"Kenapa aku harus memberitahu kepadamu?"

"Jadi orang itu yang menghendaki kau membunuhku?"

"Mungkin benar, tapi mungkin pula tidak benar." Tiba-tiba tertunjuk mimik aneh pada mukanya, katanya menyambung, "Bagaimana pun juga, selamanya kau tidak akan tahu siapa dia malah selamanya kau tidak akan bisa menduganya "

Tiba-tiba terangkat kepala Pho Ang-soat, biji mata mulai terbakar biji mata yang membara menatapnya lekat-lekat.

Sikap Ong Toa-hong malah tenang, katanya dingin. "Kenapa tidak kau cabut golokmu?"

Lama Pho Ang-soat menepekur, akhirnya berkata pelan-pelan, "Karena aku tidak mengerti."

"Hal apa yang tidak kau mengerti?"

"Aku tidak tahu kenapa kau sudi mati bagi orang lain?"

"Mati bagi orang lain?"

"Kau hanya benda yang diperalat saja oleh orang itu, bahwasanya tidak setimpal aku turun tangan membunuhmu. Jadi orang yang menyuruh kau membunuhku itulah yang setimpal kubunuh."

"Jadi asal aku sebutkan nama orang itu, kau bebaskan aku?"

"Sudah kukatakan, manusia rendah seperti dirimu tidak setimpal kubunuh."

Tiba-tiba Ong Toa-hong menepekur, agaknya dia sedang berpikir, menimang-nimang.

Pho Ang-soat memberi peluang selama mungkin untuk orang berpikir, dia tidak perlu mendesaknyanya, karena tekanan dan ancaman malah membikin akibatnya terbalik.

Lama sekali baru Ong Toa-hong berkata, "Tentunya kau sudah tahu bahwa aku ini bukan seorang Kuncu. Seorang Siaujin seperti katamu tadi, demi menyelamatkan jiwa sendiri, kepada siapa pun berani menjual diri."

"Agaknya kau tidak bodoh."

"Maka aku masih punya persoalan. Darimana aku tahu bila kau tidak akan membunuhku? Mungkin sekarang ini kau bukan lawanku, lalu buat apa aku membongkar rahasia orang lain kepadamu?"

Lama Pho Ang-soat bungkam, mengawasinya tajam, katanya pelanpelan, "Seharusnya aku tebas putus dulu sebuah kupingmu, supaya kau percaya. Tapi bukan saja kau tidak setimpal aku turun tangan, tidak patut pula aku menggerakkan golokku. Cuma bisa tidak bisa kau harus mengerti akan satu hal."

"Hal apa?"

"Tanpa menggunakan golok, aku tetap bisa membunuhmu."

Seketika Ong Toa-hong tertawa riang. Sudah tentu dia tidak percaya Pho Ang-soat bakal meninggalkan goloknya ini. Tapi kenyataan di waktu dia tertawa Pho Ang-soat sudah meletakkan goloknya di atas meja.

Betul juga Ong Toa-hong mengunjuk rasa heran dan tidak mengerti, namun sigap sekali tahu-tahu sebilah pedang pendek entah darimana sudah terpegang di tangannya, pedang pendek yang memancarkan cahaya kemilau, sekali berkelebat tiba-tiba pedang itu sudah menusuk ke dada Pho Ang-soat.

Dari gaya dan cara serta jurus serangannya ini, sudah dapat dipastikan bahwa Ong Toa-hong bukan saja seorang ahli pedang, malah dia seorang ahli bunuh yang sudah bertahun-tahun berkecimpung dalam usahanya. Gerak pedangnya keji dan telengas, meski tidak mengandung perubahan rumit yang aneh, tapi besar manfaatnya untuk membunuh jiwa manusia. Laksana lidah ular saja yang terjulur keluar.

Tak mungkin Pho Ang-soat mengayunkan goloknya menangkis, tangannya sudah kosong. Tapi dia masih mampu menggerakkan tangannya. Tangan yang putih, sebat sekali badannya berkelit seraya mengulurkan tangannya dengan tangkas mencengkeram ke batang pedang. Seolah-olah sudah terlupakan bahwa tangannya itu terdiri dari darah daging dan tulang yang tidak kuat melawan senjata tajam, seolah-olah dia lupa bahwa dirinya tidak membekal senjata. Apalagi pedang itu dilumuri racun, sekali tangannya tergores luka, kontan dia akan roboh binasa.

Gerakan pedang Ong Toa-hong tidak berubah. Sudah tentu dia tidak mau merubah gerakannya, dia harap Pho Ang-soat menangkap pedangnya, semakin kencang lebih baik.

Seorang yang benar-benar pintar, selamanya tidak akan menganggap orang lain pikun. Orang yang menganggap orang lain pikun, akhirnya dia akan menyadarinya sendiri, bahwa orang yang benar-benar pikun bukan orang lain, tapi adalah diri sendiri.

Hampir saja Ong Toa-hong tertawa, dia anggap Pho Ang-soat sudah pikun maka dia tetap menyodorkan pedangnya untuk ditangkap olehnya. Tapi sekilas itu mendadak terasa pandangan matanya seperti kabur, tahu-tahu tangan memutih itu sudah menyambar mukanya dan telak sekali memukul mukanya.

Kiranya dalam waktu sesingkat itu gerakan tangan Pho Ang-soat tiba-tiba berubah, lebih cepat dan tangkas, sampai sukar dilukiskan. Tahu-tahu Ong Toa-hong merasa matanya berkunang-kunang, kepalanya posing tujuh keliling. Waktu dia siuman kembali, didapatinya dirinya roboh di pojok dinding, darah bercucuran dari hidungnya yang sudah penyok, rasa sakit masih menjalari

mukanya karena tulang hidungnya remuk. Waktu itu dia mengangkat kepala, tampak pedangnya sudah berada di tangan Pho Angsoat.

Dengan nanar Pho Ang-soat mengawasi pedang di tangannya, lama sekali baru berpaling, tanyanya dingin, "Pedang ini bukan milikmu?"

Ong Toa-hong geleng-geleng.

"Biasanya kau memakai pedang panjang."

Ong Toa-hong manggut-manggut. Biasa memakai pedang panjang tiba-tiba berganti pedang pendek, meski gerakannya lebih cepat, tapi tenaga dan incarannya menjadi sulit dikontrol dan kurang tepat. Baru sekarang dia memahami akan hal ini.

"Pedang ini milik orang yang menyuruh kau kemari?"

Ong Toa-hong mengiakan dengan anggukan kepala.

Tiba-tiba Pho Ang-soat membuang pedang itu di kakinya, katanya, "Kalau kau ingin mencoba lagi, boleh kau ambil pedang itu."

Ong Toa-hong geleng-geleng, melirik pun tidak ke arah pedang itu, keberaniannya sudah runtuh total.

"Kenapa tidak kau ulangi? Aku tidak memegang golok, aku tidak lebih seorang timpang yang harus dikasihani."

"Kau bukan..." ujar Ong Toa-hong, setelah menghela napas dia menambahkan, "Kau bukan orang pikun."

"Sekarang kau mau mengatakan siapa orang itu?"

"Umpama kukatakan takkan berguna."

"Kenapa?"

"Karena kau tidak akan percaya."

"Aku percaya."

Ong Toa-hong ragu-ragu, katanya, "Sebaliknya bolehkah aku percaya kepadamu? Kau benar-benar mau membebaskan aku"

"Sudah kukatakan sekali."

Akhrnya Ong Toa-hong menghela napas lega, katanya, "Sebetulnya orang itu adalah temanmu, jejakmu tiada orang lain yang lebih jelas dari pada dia."

Seketika Pho Ang-soat menggenggam kencang jari-jarinya, lapat-lapat dia sudah menduga siapa orangnya. Yang jelas dia tidak punya teman, maka dia tidak mau percaya begitu saja, namun mau tidak mau dia harus percaya, maka tak tahun dia bertanya lagi, "She apa orang itu?"

"Dia she"

Sekonyong-konyong selarik sinar berkelebat, hanya sekali saja, lebih cepat cari sambaran kilat maka segalanya menjadi tenang, suara apa pun sirap.

Ong Toa-hong tidak mampu menyebut she dan nama orang itu. Karena sebilah pisau sudah memutus pernapasannya tepat di tenggorokannya. Matanya melotot, mulut terbuka dan lidahnya menjulur keluar, cepat sekali dia mati. Tapi sampai ajalnya dia tetap tidak percaya bahwa orang itu tega membunuhnya.

Mau tidak mau Pho Ang-soat harus percaya. Pisau yang tidak kelihatan merupakan pisau yang paling menakutkan. Orang yang sukar diketahui seluk-beluk dart kedok aslinya merupakan orang yang paling ditakuti. Mendadak Pho Ang-soat menyadari, Yap Kay pemuda itu jauh lebih menakutkan dari pisau terbangnya yang melesat secepat kilat.

Pisau itu melesat dari luar jendela, namun tidak terlihat bayangan orang di luar.

Dipapahnya jenazah Cui long yang sudah kaku dingin itu, pelan-pelan Pho Ang-soat melangkah keluar, melangkah terus tanpa tujuan, menyusuri sungai melalui jembatan, dia terus maju meninggi naik ke atas bukit, dia terus memanjat ke tempat yang paling tinggi, lalu berlutut menghadap sang surya yang baru saja terbit, pelan-pelan dia letakkan jazadnya ke atas tanah. Di sini dia menggali tanah, di bawah kesaksian sinar matahari dia kebumikan pujaan hatinya yang gugur demi membela dirinya. Sejak kini, sepanjang tahun, selama matahari terbit dari ufuk timur, sinarnya akan selalu menyoroti pusaranya. Sinar matahari abadi, demikian pula cinta nan murni.

BAB 40. DENDAM BARU KEBENCIAN LAMA

Malam kedua baru Pho Ang-soat turun dari atas bukit. Baru saja dia sembuh dari sakit, kini harus mengalami pukulan batin separah ini, kecuali duka cita, perih, marah, penasaran dan dendam, apa pula yang dia miliki? Mungkin masih punya rasa takut.

Takut akan kesepian. Sepanjang masa hidupnya, dia takkan bisa melihatnya lagi, cars bagaimana dia harus membebaskan diri dari kesepian dan sebatangkara abadi ini? Terpaksa dia harus melarikan diri.

Sebuah kota kecil berada di bawah bukit di sana ada arak. Arak yang getir, namun dia tidak peduli lagi, entah berapa banyak poci arak yang dia habiskan, waktu dia berdiri dan beranjak keluar, sinar pelita masih menyala di dalam warung, dengan menggenggam kencang goloknya dia tinggalkan warung itu. Dia sudah mabuk, langkahnya sempoyongan. Entah berapa jauh dia teringsut-ingsut, akhirnya tersungkur roboh, roboh di bawah pohon yang daunnya sudah menguning. Hembusan angin merontokkan daun-daun pohon yang bertaburan di atas badannya, seolah-olah dia tidak merasakan derita dan sengsara yang sudah membeku pada dirinya.

Dia tidak tahu tempat apa itu, dia hanya mendekam di tanah saja. Hanya dendam kesumat yang masih menjalari sanubarinya, di samping dendam, dia pun merasa ditipu dan dihina oleh Yap Kay, maka dia bersumpah untuk bertahan hidup. Dia bersumpah akan menuntut balas terhadap Be Khong-cun, terhadap Yap Kay.

Sang waktu berlalu tanpa terasa, Pho Ang-soat tetap meringkuk di atas tanah dia tahu banyak orang berlalu-lalang dan menengok badannya, tapi hanya menghela napas, lalu tinggal pergi pula. Tapi tak sedikit pula yang menertawakannya.

Pho Ang-soat diam saja mendengar ejekan, olok-olok dan helaan napas orang banyak yang mengandung belas kasihan pula, yang terang pukulan batin yang dialami memang teramat besar, sehingga dia tidak menghiraukan keadaan sekelilingnya lagi. Apa pun yang terjadi, golok tetap berada di tangannya.

Sekonyong-konyong didengarnya seseorang menjerit tertahan, "Oh, dia!" Itulah suara perempuan, perempuan yang kenal dan dikenal dirinya, peduli siapa dia, Pho Ang-soat mengharap dia lekas pergi. Celaknya perempuan ini tidak pergi malah menjengek sinis, katanya,

"Pho-kongcu ahli bunuh yang kejam, kenapa sekarang berubah begini rupa seperti anjing liar yang kelaparan, apa kau dilukai orang?"

Serasa muak dan perut Pho Ang-soat seperti dipelintir. Kini dia sudah kenal siapa pembicara ini. Be Hong-ling! Orang yang justru tidak mau ditemui, sekarang muncul di saat dirinya serba runyam. Gigi Pho Ang-soat gemeratak, jari-jarinya mencengkeram tanah dengan kencang, seperti merenggut hulu hati sendiri.

Be Hong-ling tertawa dingin, ejeknya, "Kau begini menderita lantaran nona Cui long itu, sungguh tidak setimpal pengorbananmu, sebelum ini dia menjadi perempuan piaraan ayahku, memangnya kau tidak tahu?"

Kata-kata ini laksana jarum menusuk hati, laksana cambuk melecut badannya. Tak tertahan mendadak Pho Ang-soat berjingkrak berdiri, dengan matanya yang berdarah dia melotot kepadanya, keadaannya sungguh harus dikasihani, tapi amat menakutkan pula.

Lain dulu lain sekarang, dulu mungkin Be Hong-ling simpati kepadanya, namun sekarang dia sudah berubah, pemuda yang pernah membuatnya duka dan merana, kini tidak lagi terpandang olehnya. Dengan dingin kembali dia mengoceh, "Aku tahu cepat atau lambat dia akan meninggalkan kau, lari mengikuti laki-laki lain, seperti dia meninggalkan Yap Kay mengikut kepadamu, kecuali ayahku, laki-laki lain bahwasanya tidak terpandang olehnya."

Muka Pho Ang-soat yang pucat tiba-tiba beringas merah. napasnya tiba-tiba tersengal-sengal, katanya, "Sudah cukup bicaramu?"

"Kau tidak suka mendengar ucapanku?"

Otot di jari tangan Pho Ang-soat yang memegang golok merongkol, katanya kalem, "Sepatah kata lagi kau ucapkan, kubunuh kau."

Be Hong-ling malah tertawa, di saat dia tertawa itu seseorang muncul di sampingnya. Seorang pemuda yang tinggi besar dengan jubah sutra, raut mukanya amat congkak dan pongah, Memang dia punya alasan untuk pongah dan bangga akan dirinya.

Bukan karena tinggi besar dan gagah ganteng, sepasang matanya yang dinaungi alis lentik laksana pedang mencorong terang dan berwibawa pakaian yang dikenakan pun teramat mewah perlente. Sekilas pandang orang akan tahu, pemuda ini sudah biasa berbuat sewenang-wenang, suka bersimaharaja, apa pun yang ingin dia lakukan, tanpa peduli akibatnya harus dilaksanakan, jarang ada orang yang berani merintanginya. Dengan tajam sekarang dia balas menatap Pho Ang-soat, katanya dingin, "Apa katamu barusan?"

Tiba-tiba Pho Ang-soat sadar apa sebabnya Be Hong-ling berubah sikap kepadanya.

Pemuda perlente kembali berkata, "Bukankah kau bilang hendak membunuhnya?"

Pho Ang-soat manggut-manggut.

"Dia adalah istriku," ujar pemuda perlente.

Dingin suara Pho Ang-soat, "Kalau dia berani bilang sepatah kata lagi, maka kau harus mencari perempuan lain untuk jadi binimu."

Seketika pemuda perlente berubah muka, bentaknya bengis, "Kau tahu siapa aku?"

Pho Ang-soat geleng-geleng.

"Aku she Ting. Akulah Ting Ling-ka," ujar pemuda perlente congkak. "Walau kurangajar, aku masih boleh memaafkan kau, karena keadaanmu tidak mirip laki-laki yang bisa membunuh orang."

Memang keadaan Pho Ang-soat serba mengenaskan, terang dia tidak akan mampu banyak bergerak, mulutnya terbungkam, mau tidak mau dia harus mengakui akan hal ini.

Ting Ling-ka menyeringai puas, dia tahu kebesaran namanya cukup membuat siapa pun kaget ketakutan, bila tidak perlu benar, dia tidak sudi turun tangan. Karena itu dia merasa dirinya seorang yang kejam. Sekaligus dia ingin supaya bininya yang baru ini mengerti dia punya kemampuan untuk melindunginya. Maka dengan tersenyum dia berpaling dan berkata dengan latah, "Apa pun yang masih kau ingin katakan, boleh kau katakan sesuka hatimu."

Be Hong-ling menggigit bibir, "Apa pun yang ingin kukatakan tidak jadi soal?"

Ting Ling-ka tersenvum, ujanya, "Asal kau di sampingku, apa pun yang ingin kau katakan tidak menjadi soal."

Karena gairah dan senang, raut muka Be Hong-ling menjadi bersemu merah, katanya tiba-tiba dengan keras, "Kukatakan perempuan yang dicintai si timpang ini adalah pelacur, pelacur yang tidak ada harganya."

Muka Pho Ang-soat menjadi pucat seperti kertas. jari-jari tangan kirinya menggenggam gagang golok yang dipegangnya.

"Berani kau turun tangan?" bentak Ting Ling-ka. Dia tahu tiada suatu kekuatan apa pun di dunia ini yang kuasa mencegah dia turun tangan. Maka dia menghardik lebih dulu, tahu-tahu pedang sudah terlolos, sinar pedangnya bagai selarik lembayung, langsung menusuk tenggorokan Pho Ang-soat. Pedang yang digunakan bobotnya cukup berat, maka tusukannya mengeluarkan deru angin keras, apalagi dilandasi kekuatannya, maka daya serang ini amat ganas dan hebat.

Meski tidak cepat serangan ini, tapi tusukan pedang ini cukup lihai, dahsyat, sasarannya tepat dan mematikan. Menyerang memang nya pertahanan yang paling baik. Orang yang mampu membalas serangan seperti ini, di dunia ini tidak akan lebih dari tujuh orang. Dan Pho Ang-soat justru salah satu dari ketujuh orang itu.

Dia tidak berkelit, tidak menangkis, malah tiada orang melihat dia bergerak, Be Hong-ling sendiri tidak melihat gerakan apa-apa, namun ia hanya melihat selarik sinar kemilau secepat kilat dari sambaran sinar golok. Hanya berkelebat sekali, darah bagai kembang api berpijar muncrat sederas sumber minyak yang menyemprot dari bumi.

Sinar pedang bagai selarik rantai perak melesat terbang ke samping dan menancap di atas pohon. Jari-jari tangan Ting Ling-ka masih kencang memegang gagang pedang, seluruh lengan kanannya bergantung di ujung pedangnya, masih bergoyang turun naik.

Darah masih bertetes dari kutungan lengan pundak Ting Ling-ka. Bahna kaget Ting ling-ka sampai berdiri melongo mengawasi kutungan tangannya yang bergoyang-goyang di atas pohon, seolah-olah tidak menyadari apa sebenarnya yang telah terjadi. Karena perubahan ini sungguh amat mendadak.

Bila dia menyadari lengan yang tergantung di atas pohon itu adalah kutungan lengannya, seketika dia jatuh semaput. Hampir saja Be Hong-ling ikut semaput tapi bukan karena kaget dan gelisah karena luka-luka suaminya, namun karena gusar yang putus asa. Dengan penuh kebencian dia melotot sekali kepada Ting Ling-ka yang semaput di tanah, terus putar badan dan berlari sipat-kuping. Di pinggir jalan raya berhenti sebuah kereta tertutup yang ditarik kuda, langsung dia menerjang ke sana terus menarik pintu kereta sekeras-kerasnya.

Tampak seorang duduk kaku tidak bergerak di dalam kereta, raut mukanya nan cantik dan pucat membayangkan mimik kaku dan kosong. Begitulah mimik seseorang bila dia kehilangan sesuatu miliknya yang paling berharga. Pho Ang-soat juga melihat orang dalam kereta ini, dia kenal baik orang ini!

Ting Hun-pin. Bagaimana dia bisa berada di sini? Kehilangan apa dia? Dimana Yap Kay?

Tiba-tiba Be Hong-ling membalik badan seraya menuding Pho Angsoat, katanya keras, "Orang itulah yang membunuh Jikomu, tidak lekas kau menuntut balas?"

Lama berselang baru Ting Hun-pin mengangkat kepala, sekilas ia memandangnya, katanya, "Benarkah kau ingin aku menuntut balas?"

"Sudah tentu, dia kan Engkohmu, dia adalah suamiku."

Mengawasinya, mendadak matanya menyorotkan rasa ejek dan hina, katanya, "Apa benar kau anggap Engkohku sebagai suamimu?"

Berubah air muka Be Hong-ling, serunya, "Kau... apa-apaan kau mengucapkan kata demikian?"

"Tentunya kau mengerti apa maksudku, umpama engkohku mati, kau tidak akan bersedih apalagi meneteskan air mata, mati hidupnya tidak menjadi perhatianmu!"

Seperti dihajar lecutan cambuk badan Be Hong-ling berjingkrak mundur, mukanya yang pucat semakin pucat.

"Kau ingin aku menuntut balas, karena kau membencinya seperti kau membenci Yap Kay." Dengan kencang Ting Hun-pin mengertak gigi, sambungnya, "Terhadap laki-laki siapa saja kau

amat membenci karena kau mengira semua laki-laki amat menghina dirimu, sampai pun ayah kandungmu tidak peduli mati hidupmu. Bahwa kau kawin dengan Jikoku, tidak lebih hanya hendak kau peralat untuk membalas sakit hatimu."

Syaraf Be Hong-ling menjadi kalut, pikirannya sudah mendekati gila, mendadak dia berteriak keras. "Aku tahu kau membenci aku, karena aku suruh Engkohmu membawamu pulang, tapi kau senang kelayapan mengikuti Yap Kay seperti anjing gelandangan."

"Benar, aku lebih suka keliaran bersama dia di luaran, karena aku mencintainya," debat Ting Hun-pin sambil menatap Be Hong-ling, "tentunya kau sudah tahu bahwa aku mencintainya, maka kau merasa iri, cemburu, maka kau paksa Engkohku untuk bertindak membawaku meninggalkan dia. Soalnya kau pun mencintainya."

Mendadak Be Hong-ling tertawa terkial-kial seperti kesurupan setan, serunya, "Aku mencintainya..... aku hanya berharap dia lekas mampu."

"Sekarang kau membencinya malah, karena kau tahu dia tidak akan mencintai kau." Tersorot mimik aneh dan menakutkan pada pandangan mata Ting hun-pin, katanya lebih lanjut, "Di dunia ini banyak perempuan jahat yang gila, jika tidak terlaksana keinginannya untuk memiliki sesuatu, maka dia berusaha dengan berbagai daya upaya, meski cara yang paling kejam dan keji, untuk melenyapkannya, dan kau termasuk perempuan seperti itu, kau pantas mampu."

Lama kelamaan tawa gila Be Hong-ling menjadi isak tangis bercampur tawa yang memilukan, akhirnya tidak terbedakan lagi dia tertawa atau menangis. Tiba-tiba dia berpaling menghadap Pho Ang-soat, serunya serak, "Kalau kau ingin membunuhku, kenapa tidak segera turun tangan?"

Sebaliknya tanpa mengawasinya, Pho Ang-soat beranjak pelan-pelan mendekati kereta dimana Ting Hun-pin berada. Mendadak Be Hong-ling menubruk ke atas badannya, serta memeluknya erat-erat, ratapnya, "Jika kau tidak membunuhku, bawalah aku pergi, peduli kemana pun, aku ingin mengikuti kau, apa pun yang kau inginkan, pasti kulakukan."

Sekujur badan Pho Ang-soat dingin dan kaku.

Dengan bercucuran air mata Be Hong-ling berkata pula, "Asal kau sudi membawaku, aku... aku boleh membawamu mencari ayahku."

Mendadak sikut bergerak menyodok ke perutnya dengan keras. Kontan Be Hong-ling melengking seperti babi disembelih, badan nya terbungkuk-bungkuk sambil memeluk perut.

"Menggelindinglah pergi!" tanpa berpaling Pho Ang-soat membentak.

Akhirnya Be Hong-ling menegakkan badan, semula dia adalah gadis jelita yang cantik rupawan, penuh dihayati keyakinan akan kehidupan masa depan. Tapi sekarang dia sudah berubah, kini raut mukanya benar-benar dihiasi mimik jahat dan beringas mendekati gila. "Baik, aku pergi," desisnya sambil melotot kepada Pho Ang-soat, "Kau tidak mau pergi dariku, terpaksa aku menyingkir, tapi apa kau lupa akan kelakuanmu sekasar anjing liar yang kelaparan merayapi badanku di padang pasir dulu? Memangnya di saat orang lain tidak melihatmu baru kau berani memperkosa aku?"

Muka Pho Ang-soat menampilkan derita pukulan batin yang tertekan, namun dia tetap tidak berpaling.

Malah Ting Hun-pin yang bersuara, "Apa sekarang kau sudah menyesal, kenapa malam itu kau tidak menuruti keinginannya?"

"Jangan kau pongah! Kau kira Yap Kay mencintaimu?" jengek Be Hong-ling pedas, "Jika dia benar-benar mencintaimu, masakah dia biarkan ikut kita? Sekarang bukan mustahil dia sedang menggumuli perempuan pelacur entah dimana, bukan mustahil kawan mainnya adalah kekasih tuannya itu, Cui long." Mendadak dia terloroh-loroh gila lagi, langkahnya menyusut mundur dan mundur terus memasuki hutan belukar. Lain kejap loroh tawanya hilang, bayangannya pun tidak kelihatan lagi.

Ting Hun-pin menghela napas, ujaranya, "Sebetulnya dia gadis yang harus dikasihani, sayang sekali setiap langkah dan tindakannya salah, jelasnya dia salah memilih laki-laki."

"Dan kau?" tiba-tiba Pho Ang-soat menjengek.

"Aku tidak salah!"

"Yap Kay"

"Sejak lama aku sudah tahu orang macam apa Yap Kay," tukas Ting Hun-pin. "Umpama dia tidak mencintai aku, tidak jadi soal, karena aku benar-benar mencintainya dan ini sudah cukup."

Bertambah tebal derita pada sorot mata Pho Ang-soat, lama kemudian baru dia berkata pelan, "Tapi kau toh meninggalkan dia."

"Karena terpaksa dan aku tidak berdaya."

"Kenapa tidak berdaya?"

"Di saat aku tidak berjaga-jaga. Ting-loji tiba-tiba menotok Hiatt-toku."

"Terpaksa Yap Kay mengawasi dirimu dibawa mereka pergi?"

"Dia pun kewalahan dan mati kutu, Ting-loji adalah Engkoh kandungku, apa yang dapat dia lakukan?" terpancar cahaya dari biji matanya, "tapi aku tahu cepat atau lambat dia pasti mencariku, kelihatannya sikapnya selalu acuh tak acuh, sebenarnya dia pemuda romantis, waktu orang membawaku pergi, aku dapat merasakan penderitaannya, jauh lebih besar dari aku sendiri."

"Sekarang bukankah kau ingin mencarinya?"

Ting Hun-pin tertawa riang, katanya, "Ada semacam orang di dunia ini yang takkan dapat kau temukan selama hayatmu, terpaksa kau harus menunggu dia yang mencarimu, Yap Kay adalah orang macam itu."

Pho Ang-soat masih mengawasinya, tiba-tiba terunjuk pula mimik aneh pada sorot matanya.

"Walau kau melukai, malah membikin cacat Engkohku, tapi aku tidak menyalahkan engkau."

"Oh," Pho Ang-soat bersuara dalam tenggorokan.

"Bukan lantaran memaksa aku ikut dia, sehingga aku membencinya. Soalnya kau mengutungi sebelah tangannya, tapi engkau membuatnya sadar macam apa sebenarnya perempuan seperti Be Hong-ling itu kalau bukan lantaran tebasan golokmu. kelak hidupnya akan lebih celaka lagi. Sekarang kau boleh pergi, aku tidak ingin dia melihatmu setelah siuman dari pingsannya."

Tapi Pho Ang-soat diam saja.

Menunggu sekian saat tak tahan Ting Hun-pin bertanya. "Kenapa tidak segera kau pergi?"

"Karena aku sedang mempertimbangkan satu soal."

"Soal apa?"

"Aku tidak tahu haruskah aku membuka totokan Hiatt-tomu, supaya kau ikut aku, atau membawamu pergi dengan menggendongmu."

Seketika berubah rona muka Ting Hun-pin, teriaknya, "Apa sih maksudmu?"

"Maksudku ingin membawamu pergi."

"Kau... kau sudah gila...."

"Aku tidak gila," sahut Pho Ang-soat dingin, "aku tahu kau pasti tidak sudi ikut pergi."

Dengan terbelalak Ting Hun-pin mengawasi orang, mendadak dia ayunkan tangan, kelintingan di pergelangan tangannya tiba-tiba melesat membawa dering suara nyaring, sekaligus mengincar Ing-hian, Thian-sek dan Hian-ki, tiga Hiatt-to. Jarak mereka dekat, serangan mendadak serta cepat. Kelintingan pencabut nyawa Ting Hun-pin merupakan salah satu senjata rahasia paling menakutkan di samping tujuh macam senjata rahasia di Kangouw lainnya, karena bukan saja gerakannya cepat, incarannya tepat mengenai Hiatt-to, malah yang ditimpukkan belakangan tiba

lebih dulu, yang ditimpukkan duluan tiba-tiba berubah arah, hingga orang yang diserangnya tidak tahu caranya harus berkelit.

Tapi Pho Ang-soat tidak berkelit. Hanya sekali sinar goloknya berkelebat, tiga kelintingan tahu-tahu sudah terbelah menjadi enam buah. Waktu sinar golok masuk kembali ke dalam sarungnya, tahu-tahu dia sudah mencengkeram urat nadi pergelangan Ting Hun-pin, sekali tarik dia peluk pinggang orang, terus dijinjingnya. Keruan Ting Hun-pin meronta dan berteriak-teriak, "Kau timpang yang tidak tahu malu ini, lekas lepaskan aku!"

Pho Ang-soat anggap tidak mendengar teriakannya. Kereta itu dikendalikan kusir, di jalan raya banyak orang berlalu-lalang, semua orang mengawasinya dengan pandangan kaget dan heran. Pho Ang-soat anggap tidak melihat mereka, langsung dia beranjak ke bukit sebelah timur. Gunung yang terbungkus mega di bawah langit membiru.

Gunung itu tidak terlalu tinggi, dengan mengempit Ting Hun-pin, Pho Ang-soat mulai beranjak di tanah pegunungan yang diliputi awan tebal. Kini Ting Hun-pin tidak meronta dan malah diam dibawa orang. Tapi dia menyadari bahwa si timpang ini memang bukan pemuda normal, apalagi bila teringat ucapan Be Hong-ling, "Hanya di tempat tiada orang lain, baru kau berani memperkosa aku." Seketika bergidik dan takut hatinya badannya gemetar.

Akhirnya Pho Ang-soat menurunkan dia, katanya tiba-tiba, "Kau takut?"

Ting Hun-pin tiba-tiba tertawa, ujanya, "Aku takut apa? Kenapa harus takut? Memangnyaku takut kepadamu? Kau kan teman Yap Kay, temannya adakah temanku, kenapa aku takut kepadamu."

"Kalau musuhnya?"

"Agaknya dia takut punya musuh."

"Kalau dia punya musuh, tentunya jadi musuhmu juga."

"Boleh dikata demikian, karena...."

"Karena kau merasa orang yang terdekat di dunia ini adalah dia."

Ting Hun-pin tertawa riang, tawa yang manis, setiap kali teringat akan hubungan dirinya dengan Yap Kay, hatinya menjadi syur, sedap dan hangat.

"Jika kau tahu ada orang yang akan membunuhnya, bagaimana sikapmu terhadap pembunuh itu?"

"Tiada yang bisa membunuhnya, tiada orang bisa membunuhnya."

"Kalau ada?"

"Aku tidak akan melepaskan orang itu, takkan segan-segan kutuntut balas kepadanya meski dengan cara apa pun." Segera dia menambahkan, "tentunya aku bukan perempuan bertangan gapah berhati jahat, tapi bila benar-benar ada orang yang membunuh Yap Kay, bukan mustahil aku akan mengiris kulit daging badannya serta mengunyah habis."

Waktu Ting Hun-pin bicara, Pho Ang-soat sudah putar badan menghadap gundukan tanah yang gundul yang masih baru.

"Gundukan tanah apakah itu?" tanya Ting Hun-pin.

"Sebuah pusara."

"Kuburan maksudmu?" berubah muka Ting Hun-pin.

"Darimana kau tahu tanah gundukan itu adalah kuburan?"

"Karena kedua tanganku sendiri yang menyusunnya," suaranya seolah-olah lebih dingin dari hawa puncak salju, tak terasa Ting Hun-pin bergidik dibuatnya.

Lama sekali baru dia bersuara lirih, "Siapakah yang terkubur di sini?"

"Seorang yang paling dekat denganku."

"Kau... kau amat mencintainya?"

"Cintaku terhadapnya jauh lebih mendalam dari cintamu terhadap Yap Kay "

"Kenapa dikubur di sini?"

"Karena dibunuh orang."

Ting Hun-pin bergidik seram, gumamnya, "Angin di sini teramat dingin."

"Kau tak usah menguatirkan dia, sekarang dia tidak takut dingin lagi."

"Tapi aku takut."

"Takut kepadaku?"

"Bukan takut kepadamu, takut dingin."

"Aku pun akan menguburmu, kau tidak akan takut dingin lagi."

"Ah, tidak usahlah, aku toh belum mati."

"Tapi dia sudah mati kau tidak mati, dia sebaliknya sudah mati, kenapa dia harus mati? Kenapa harus mati?"

"Setiap insan akhirnya mati, ada yang mati muda, ada yang mati tua, kukira kau tidak perlu sedih."

"Kalau Yap Kay mati, kau tidak akan bersedih?"

"Aku... aku...."

Tiba-tiba Pho Ang-soat membalik badan dengan beringas, bentaknya bengis, "Kenapa tidak kau tanya, siapa yang membunuhnya? Apakah karena kau sudah tahu siapa yang membunuhnya?"

Ting Hun-pin mengertak gigi, mendadak dia berkata keras, "Aku tidak tahu bagaimana aku bisa tahu?"

"Seharusnya kau tahu."

"Kenapa?"

"Karena Yap Kay lah yang membunuhnya."

"Tidak mungkin, pasti tidak mungkin." Ting hun-pin berjingkrak, "Selama ini aku berdampingan dengan Yap Kay, aku berani tanggung dia tidak pernah membunuh orang."

"Kemarin malam kau pun berada bersama dia?"

Terkancing mulut Ting Hun-pin, sejak kemarin pagi dia sudah diringkus dan dibawa pergi oleh Ting Ling-ka, sejak itu dia tidak pernah melihat Yap Kay lagi.

"Kau tahu kemarin malam dia dimana? Apa yang dia lakukan?"

Tertunduk kepala Ting Hun-pin. Dia tidak tahu.

Mendadak Pho Ang-soat mengeluarkan sebuah pisau kecil, pisau yang tipis tajam diacungkan di depan matanya. "Kau kenal pisau ini!"

Semakin dalam kepala Ting Hun-pin tertunduk. Dia kenal betul pisau itu, lama sekali baru dia mengangkat kepala, katanya, "Yap kay adalah aku, aku adalah Yap Kay, jika kau anggap Yap Kay yang membunuhnya, boleh kau membunuhku."

"Kau rela mati demi jiwanya?"

"Dengan sukarela." Matanya bersinar bangga, seolah-olah dapat mati bagi kekasih merupakan suatu peristiwa yang meninggikan derajat dan menyenangkan hatinya. "Kenapa tidak segera kau turun tangan," dia mendesak malah setelah menunggu sebentar.

Lama Pho Ang-soat termenung, katanya kemudian, "Aku tidak ingin membunuhmu."

"Kau... apa keinginanmu? Kenapa kau membawaku kemari?"

Kembali lama Pho Ang-soat berdiam diri, baru menjawab, "Tadi kau katakan dia pasti mencarimu."

"Jadi kau akan menunggu dia?" Jari-jari Ting Hun-pin terkepal kencang, "Tapi dia kan tidak tahu aku di sini."

"Dia akan tahu."

"Kenapa?"

"Karena banyak orang melihat kau kukempit pergi dan kemari."

"Memangnya kenapa kalau dia kemari? Memangnya kau hendak membunuhnya? Apakah kau sudah lupa apa yang kau lakukan memang menakutkan, tapi hatimu bajik, bijaksana, kau sejak kapan kau berubah menjadi jahat dan telengas?"

"Dia membantuku hidup, mungkin karena ingin aku menderita siksaan batin "

Tiba-tiba gemetar badan Ting Hun-pin mengawasi muka orang, katanya. "Dia sering bilang kepadaku apa yang kau lakukan memang menakutkan, tapi hatimu bajik, bijaksana, kau sejak kapan kau berubah menjadi jahat dan telengas?"

Pho Ang-soat mengawasi golok di tangannya, mulutnya terkancing bersuara lagi.

Hawa semakin dingin, kabut mega semakin tebal. Pakaian Ting Hun-pin sudah lembab, saking kedinginan dia mulai gemetar dan gemeratak giginya. Bukan saja dingin, perutnya pun sudah ketagihan.

Pho Ang-soat sudah berduduk, duduk mematung di tengah-tengah mega yang dingin dan basah.

"Mungkin dia takkan datang," entah berapa lama kemudian tak tahan.

Ting Hun-pin menyeletuk. "Umpama mau datang, tiada orang tahu dia akan kemari. Kalau tiga hari lagi baru dia datang, apa kau mau menunggu tiga hari di sini?"

Lama Pho Ang-soat berdiam diri, lalu menjawab dingin, "Tiga tahun dia baru kemari, akan kutunggu tiga tahun."

"Kau... kau paksa aku menemani kau menunggu tiga tahun."

"Kalau aku bisa menunggu, kenapa kau tidak?"

"Karena aku manusia. Asal manusia, dia takkan tahan menunggu tiga tahun di sini, mungkin tiga hari pun tak tahan lagi. Umpama tidak mati kedinginan, kita akan mati kelaparan juga."

Pho Ang-soat diam saja seperti tidak mendengar okehannya.

"Sebetulnya tak perlu kau menunggu di sini, kau boleh mencarinya di bawah gunung, cara itu lebih baik daripada kau menunggu. Eh, kenapa kau tidak bicara? Apakah...." tiba-tiba suaranya terputus, mendadak didapatinya Pho Ang-soat yang duduk di tengah-tengah kabut tak terlihat bayangannya.

Kabut semakin tebal, pandangan menjadi pekat, hawa semakin dingin dan basah, pandangan Ting Hun-pin yang remang-remang hanya bisa melihat beberapa langkah di sekitarnya, hatinya menjadi takut, teriaknya, "Pho Ang-soat, kemana kau? Kembalilah kau?"

Tiada jawaban, tiada reaksi. Ingin dia lari, sayang Hi-at-tonya tertotok, kakinya kaku, inilah hasil ilmu totok keluarganya sendiri yang manjur. Ingin dia menjerit, namun dia takut mendengar gema suaranya yang berkumandang di alam pegunungan. Pada saat itulah, tiba-tiba setetes benda cair yang dingin menetes di punggung tangannya, waktu dia menunduk dilihatnya tetesan itu bukan hujan, tapi adalah darah. Keruan hatinya melonjak, tak tahan dia berpaling, tiba-tiba sebuah tangan menyentuh pipinya, tangan yang dingin dan berlepotan darah, darah siapa? Tangan siapa?

Ting Hun-pin tidak sempat melihat jelas, tahu-tahu pandangannya menjadi gelap dan tidak tahu apa-apa lagi.

BAB 41. ENGHIONG DI UJUNG JALAN

Tiada mega, kabut pun telah hilang. Di dalam goa yang gelap itu, sinar api yang menyala sedang menari-nari menerangi dinding goa yang berbentuk aneh, menyinari raut muka Ting Hun-pin. Begitu siuman, pertama yang terlihat olehnya adalah gundukan api itu. Namun dia tetap tidak bergerak, rebah diam saja mengawasi kobaran api yang bergerak-gerak. Lalu dilihatnya Pho Ang-soat yang duduk di pinggir api unggun, dia sedang memanggang seekor kelinci yang sudah dikuliti, gerak-geriknya kalem, tersimpul rasa ketenangan hati pada raut mukanya yang tersorot sinar api.

Daging kelinci yang berlepotan darah itu lama kelamaan sudah merah terpanggang, bau wangi yang menimbulkan selera seketika merangsang hidung. Tak tahan Ting Hun-pin memberi penjelasan, "Sungguh tadi aku terlalu lapar dan kedinginan, maka aku tidak tahan lagi."

"Untung kau membawa ketikan api, kalau tidak terpaksa kau makan daging kelinci mentah dan berlepotan darah," ujar Pho Ang-soat tawar.

"Kau ambil ketikan api milikku?" Ting Hun-pin berteriak tertahan.

Pho Ang-soat menjawab dengan anggukan kepala.

Seketika Ting Hun-pin menarik muka, katanya keras, "Mana boleh kau sembarang menggeledah barang orang?"

"Memang tidak pantas, lebih baik kalau aku lucuti pakaianmu, lalu kupanggang kau di atas api untuk daharan."

Tersipu-sipu Ting Hun-pin menarik pakaiannya, seperti kuatir orang benar-benar akan menelanjangi dirinya. Sementara itu Pho Ang-soat sudah menyobek kelinci menjadi dua, bagian yang besar dilempar ke arahnya.

Daging panggang tanpa garam dan bumbu, sebetulnya mirip dengan perempuan yang punya 18 anak, takkan menimbulkan selera siapa pun. Tapi betapa pun daging panggang yang tawar ini masih boleh dirasakan juga.

Habis makan tiba-tiba Pho Ang-soat berdiri, katanya dingin, "Kau sendiri tidak bisa mencopot pakaian?"

"Kenapa aku harus mencopot pakaian?"

"Aku tidak ingin mati kedinginan atau mati karena sakit."

Baru sekarang Ting Hun-pin menyadari pakaiannya memang basah

kuyup, karena dalam goa lembab dingin sekali, kalau rebah semalam ditempat seperti ini, besok pagi bukan mustahil dirinya akan jatuh sakit. Sudah tentu dia tidak ingin jatuh sakit, namun harus mencopot pakaian di hadapan kecuali Yap Kay, dia lebih rela mati. Dengan mengertak gigi dia tiba-tiba bertanya, "Apakah kau pernah memperkosa Be Hong-ling?"

Melonjak-lonjak kulit daging di muka Pho Ang-soat, sorot matanya menyorotkan penderitaan, tapi dia manggut-manggut. Apa yang pernah dia lakukan dia tidak pernah pungkiri.

"Kalau kau hendak memperkosa aku, sudah tentu aku tidak kuat melawanmu, tapi kuharap kau tahu satu hal."

Pho Ang-soat sedang mendengarkan.

"Kecuali Yap Kay, lelaki siapa pun yang menyentuh aku, membuatku muak, tiada laki-laki yang sebanding dia. Dan kau membencinya, bukan lantaran dia membunuh Cui long, tapi lantaran kau tahu dirimu selamanya takkan dapat menandinginya...."

Sekonyong-konyong Pho Ang-soat merenggut bajunya, lalu menjinjingnya, katanya serak, "Kau salah."

"Aku tidak salah."

"Kau sendiri yang memaksa aku melakukan hal ini." Mendadak dia gunakan tenaga menarik pakaiannya. Waktu Ting Hun-pin terjengkang jatuh, buah dadanya yang padat kenyal memutih laksana salju tertiup angin dingin.

Air matanya berlinang, katanya mengertak gigi, "Aku tidak salah, Yap Kay yang salah, dia yang salah menilai dirimu, hakikatnya kau bukan manusia, kau binatang."

Sekujur badan Pho Ang-soat bergetar, semakin lama semakin keras, mendadak badannya tersungkur jatuh meringkuk dan berkelejetan. Di bawah cahaya api, mukanya berkerut-kerut berubah bentuk, bibir mulutnya seperti congor kuda, buih meleleh keluar dari mulutnya.

Ting Hun-pin jadi melongo dan menjublek. Dia tahu Pho Ang-soat mengidap penyakit, namun tidak diduganya penyakitnya itu mendadak kumat dan begini menakutkan.

Mengawasi keadaan orang, rasa gusar dan takut Ting Hun-pin beransur-angsur hilang, kini berganti kasihan dan simpatik. Kalau dia bisa berdiri, tentu sudah membimbingnya bangun serta memeluknya kencang, sayang bergerak pun tak bisa, hanya kedua tangan yang kaku kedinginan saja yang kuasa menutupi dadanya.

Tiba-tiba didengarnya langkah kaki orang di luar goa. Bukan seorang saja yang datang.

Serasa tenggelam hati Ting Hun-pin. Malam selarut ini siapakah gerangan yang menempuh perjalanan jauh dalam hawa sedingin ini kelayapan di atas pegunungan? Cepat sekali langkah kaki itu sudah tiba di luar goa. Cahaya api di dalam goa sekaligus memberitahu mereka bahwa di dalam goa ada orang.

Sesaat kemudian seseorang berseru di luar, "Siapakah nama besar saudara di dalam? Silakan keluar!"

Ting Hun-pin mengertak gigi. Diharap orang di luar dalam waktu dekat tidak berani menerjang masuk, diharap Pho Ang-soat lekas siuman sebelum mereka menyerbu masuk. Tapi dilihatnya sebatang golok terjulur masuk, disusul orang yang memegang golok. Yang masuk hanya seorang, muka orang inipun menghiu seperti menggunakan topeng. Biji matanya dingin melotot kejam, sekilas melirik kepada Pho Ang-soat, sorot matanya akhirnya berhenti pada dada Ting Hun-pin yang hanya tertutup kedua tangannya, seketika terbayang nafsu birahi dalam matanya. Ingin rasanya Ting Hun-pin mengorek kedua biji matanya yang kurang ajar itu.

"Apa yang kau lihat? Kau tidak pernah melihat perempuan?"

Orang itu tertawa, kakinya menendang Pho Ang-soat, katanya, "Dia pernah apamu?"

"Peduli amat dengan kau?"

"Bukankah dia inilah Pho Ang-soat yang meruntuhkan Koan-tang Ban be tongcu?"

"Darimana kau tahu?"

"Memangnya aku sedang mencari dia."

"Untuk apa kau mencarinya?"

"Kucari hendak minta bantuannya mencari sesuatu untuk membunuh orang," lalu dia tertawa sendiri, katanya pula. "tapi sekarang dia malah dibunuh orang lain."

Sedapat mungkin Ting Hun-pin mengendalikan perasaannya, "Kalau benar kau punya pikiran demikian, kau pasti menyesal."

"Bukan saja aku berpikir demikian, aku masih ada pikiran lain pula."

"Apa yang kau pikirkan?"

"Laki-laki siapa yang melihat gadis cantik telanjang dada tidak akan meengiler, tentunya kau bisa membayangkan apa yang kupikirkan sekarang."

Dingin dan kaku sekujur badan Ting Hun-pin, teriakanya, "Kau berani?"

"Kenapa tidak, umpama Pho Ang-soat bisa mencabut goloknya, aku tidak takut. Apalagi kalau dia tahu aku siapa, bukan mustahil dengan suka rela kau diserahkan kepadaku."

"Mengandal apa kau berani berkata demikian?"

"Mengandal suatu benda, benda yang tak mungkin diperoleh Pho Ang-soat meski dia mimpi seratus kali." Dengan tersenyum dia gunakan goloknya menyingkirkan tangan Ting Hun-pin yang menutupi dada, katanya lebih lanjut, "Dengan benda itu, bukan saja aku berani berpikir, malah berani kulakukan, kalau tidak percaya, biar sekarang kulakukan."

Hampir saja Ting Hun-pin menjerit, kedua tangannya terpaksa terpentang. Pada saat-saat kritis itulah, tiba-tiba dilihatnya sebuah benda kecil melayang masuk dari luar, tepat mengenai gigi orang yang sedang tersenyum lebar. "Krak", kontan tiga giginya rontok, sebuah benda bersama tiga giginya jatuh di atas badan Ting Hun-pin, itulah sebutir kacang kulit.

Seketika berubah air muka orang itu, sebelah tangan mendekap mulut, tangan yang lain mengayun golok. Melihat kacang itu, seketika muka Ting Hun-pin berubah juga, teriakanya, "Lok Siau-ka."

Kabut masih tebal dan gelap di luar gua, terdengar seorang berkata dengan tertawa, "Bukan Lok Siau-ka seorang yang bisa makan kacang di dunia ini." Dengan tersenyum seorang tampak melangkah masuk, pakaiannya sembarangan, senyumannya adem-ayem, melihat mimiknya, umpama langit ambruk pun tidak akan dia pedulikan.

Melihat orang ini, terasa oleh Ting Hun-pin hawa berkabut yang menyesakkan napas tiba-tiba sirna, hujan deras di luar pun terasa berhenti, umpama dunia kiamat pun tak dihiraukan pula, karena orang yang datang ini adalah Yap Kay.

Betapa lega dan terhibur hati Ting Hun-pin, memang sengaja dia menarik muka, katanya, "Kelayapan kemana saja kau, sampai sekarang baru datang."

Yap Kay menghela napas, ujarnya, "Sebetulnya aku ingin datang lebih pagi, namun tidak tega aku melihat Engkohmu rebah di tanah, betapa pun dia toh Engkohmu kedua."

Tak tahan Ting Hun-pin cekikikan geli, katanya, "Memang kau harus sedikit baik dan mengambil hatinya, karena cepat atau lambat akhirnya dia toh Bakal menjadi Engkohmu juga."

Tiba-tiba berkerut alis Yap Kay mengawasi keadaan Ting Hun-pin, katanya, "Kenapa orang-orang keluarga Ting kalian suka rebah di tanah?"

"Kau sendiri pernah bilang, seorang pintar bila punya waktu merebahkan diri, dia takkan mau duduk."

"Benar, masuk di akal," ujar Yap Kay, lalu dipandangnya Pho Ang-soat serta berpaling kepada laki-laki yang membawa golok itu, mulut orang sudah terbungkam, namun darah masih merembes keluar. Sebagai seorang kawakan Kangouw yang licik dan licin bagai rase, sudah tentu dia tahu orang yang mampu memukul rontok ketiga giginya dengan kacang, tentu bukan orang sembarangan.

Tapi kebetulan Yap Kay membelakangi dirinya, betapa pun lihai seseorang, punggungnya takkan tumbuh mata, kebetulan goloknya teracung tepat mengarah ke Yap Kay, kesempatan yang sukar didapat ini, sayang sekali kalau disia-siakan. Mendadak dia ayun goloknya membacok tengkuk Yap Kay.

Tak nyana punggung Yap Kay justru seperti tumbuh mata mendadak dia membalik badan, jarinya dengan ringan menggaris di tangan laki-laki yang memegang golok. Tahu-tahu golok orang sudah berpindah ketangannya. Dengan mengawasi golok di tangannya, Yap Kay tersenyum, "Agaknya golok ini cukup baik juga mutunya."

Kaku dan menyengir jelek muka orang itu, dia paksakan hendak tersenyum, namun senyumannya lebih jelek dari mewek tangisnya.

"Golok secepat ini bila membacok leher siapa pun, batok kepalanya pasti terpenggal jatuh, kau percaya tidak?" dengan golok itu dia gerakgerakan di leher orang lalu menambahkan, "Jika kau tidak percaya, boleh kau mencobanya."

Saking ketakutan, pucat-pias muka orang itu, katanya tergagap, "Tidak tidak usah dicoba."

"Jadi kau percaya?"

"Sudah tenth sudah tentu aku percaya, siapa tidak percaya dialah kura-kura."

Yap Kay tertawa terpingkal-pingkal.

Tiba-tiba orang itu bertanya, "Kulihat tuan naik kemari, adakah melihat teman-temanku?"

Yap Kay manggut-manggut, sahutnya, "Kulihat mereka sudah letih setengah mati, maka kuanjurkan mereka merebahkan diri istirahat saja."

Kembali berubah air muka orang itu, katanya, "Sebetulnya aku... aku pun sudah amat letih sekali."

"Kalau sudah letih kenapa tidak tidur saja."

Tanpa bercuit, orang itu segera menuju ke pojokan sana, lalu merebahkan diri lempang kaku.

Ting Hun-pin cekikikan geli, katanya, "Agaknya orang ini tahu diri"

"Zaman sekalut ini, memangnya tidak banyak orang bodoh"

Yap Kay menghela napas, "Aku tahu kau pun ingin berdiri dan jalan-jalan, kalau rebah terlalu lama badan pun terasa amat penat."

"Oleh karena itu kau boleh menggunakan kesempatan ini untuk memijat dan meraba-raba pahaku," goda Ting Hun-pin tertawa malu-malu.

Yap Kay menghela napas, ujarnya, "Aku heran kenapa waktu Jikomu menotok Hiati-tomu, tidak sekalian menotok mulutmu supaya tidak cerewet?"

"Karena dia tahu aku hendak menggigitmu sampai mampus."

Pelan-pelan badan Pho Ang-soat sudah mulai menjulur tegak, namun napasnya masih tersengal-sengal.

Mengawasinya, Yap Kay berkata rawan, "Laki-laki seperti dia kenapa dihindangi penyakit seperti ini."

Ting Hun-pin sudah berdiri, dia tengah membungkuk mengurut kakinya katanya, "Dia memang orang yang harus dikasihani, tapi ada kalanya sikapnya membuat orang ketakutan." Lalu dia bertanya, "Tahukah kau kenapa dia menggusurku ke tempat ini?"

Yap Kay geleng-geleng.

"Dia kira kaulah yang membunuh Cui long."

Bertaut alis Yap Kay, tanyanya melenggak, "Cui long sudah mati?"

"Kuburannya ada di luar, Pho Ang-soat sendiri yang menguburnya."

Lenyap senyuman yang menghiasi muka Yap Kay.

"Apa benar kau yang membunuhnya?" Ting Hun-pin menegas.

"Kau pun mengajukan pertanyaan seperti itu?"

"Sudah tentu aku tahu kau tidak akan melakukan perbuatan serendah itu, tapi kenapa pisaumu berada di tangannya?"

"Pisauku?" Yap Kay bersuara heran. Belum Ting Hun-pin bersuara, tiba-tiba dilihatnya sinar kemilau berkelebat. Tahu-tahu Yap Kay mengulurkan tangan, sinar kilat dari cahaya pisau sudah berada di tangannya, sebilah pisau terbang yang tajam dan runcing. Waktu dia mengangkat kepala, dia melihat Pho Ang-soat.

Waktu Pho Ang-soat berdiri, keadaannya mirip kabut yang mendadak menguap keluar dari dalam bumi, sinar api sudah gurem, kelihatan mu kanya lebih kurus, pucat dan terlalu letih. Tapi dendam hatinya jauh lebih berkobar dari bara api yang menyala. Jarinya menggenggam kencang sebatang pisau, setajam golok matanya menatap Yap Kay, katanya tandas, "Bukankah ini pisaumu?"

Yap Kay tidak menjawab, tidak bisa menjawab, memang pisau itu mirip benar dengan pisau miliknya, tapi pisau itu terang bukan miliknya. Tidak banyak orang yang bisa menggunakan pisau ini, tapi bukan mustahil tiada orang yang tidak bisa menggunakan nya. Tapi sungguh dia tidak habis pikir entah siapa yang mampu membuat pisaunya mirip kepunyaannya. Bahwasanya tiada orang di dunia ini yang pernah melihat pisaunya itu.

Pho Ang-soat masih menatapnya, menunggu jawabannya. Terpaksa Yap Kay berkata dengan tersenyum getir, "Membunuh siapa saja aku pakai pisau ini?"

"Kau bunuh cucu Kwe Wi, lalu membunuh Ong Toa-hong. Apa bukan?" tuduh Pho Ang-soat.

"Ong Toa-hong? Siapa pula Kwe Wi?"

"Kau suruh Ong Toa-hong membunuh orang, lalu kau membunuhnya pula untuk menutup mulutnya."

"Jadi Cui long mati di tangan Ong Toa-hong?"

"Yang dipakai adalah pedang beracun, tapi cara kerjamu jauh lebih jahat dari pedangnya yang beracun."

Yap Kay menghela napas, ujarannya tersenyum kecut, "Umpama sekarang aku menyangkal tuduhanmu, kau pun takkan mau percaya."

"Pasti tak percaya."

"Tapi tidak pernah terpikir olehmu, kenapa aku harus membunuh Cui long?"

"Yang ingin kau bunuh bukan Cui long, tapi aku."

"Kau? Kenapa aku hendak membunuh kau?"

Belum Pho Ang-soat bicara, laki-laki yang rebah di tanah itu mendadak mencelat bangun, teriaknya, "Karena kau sudah dibeli oleh Ban be tong, secara kebetulan aku mencuri dengar pembicaraan nya."

Tiba-tiba Pho Ang-soat membalik, menatap orang itu, bentaknya bengis, "Kau siapa?"

"Aku she Pek bernama Kian, teman-teman Kangouw menjuluki aku Pek bin long kun?"

"Kau pernah melihat Be Khong-cun?"

"Setiap hari aku melihatnya."

"Dimana dia sekarang?"

"Bunuh dia dulu, sembarang waktu aku bisa membawamu ke sana"

Membara pula muka Pho Ang-soat karena menahan emosi. Penguberaan lama dan melelahkan selama beberapa hari tanpa hasil kini tanpa sengaja memperoleh kabar jejaknya. Kini terbetik setitik harapan menuntut balas akan dendam membara yang selalu menggajal dalam

sanubarinya. Terkepal kedua jari-jari tangan Pho Ang-soat, tak tertahan air mata berlinang di kelopak matanya.

Kata Pek Kian, "Aku kemari, maksudku hendak mengajakmu menemui Be Khong-cun, tapi dia...."

"Dia memang sudah harus mampus," tukas Pho Ang-soat kasar.

Pek Kian sudah menghela napas lega, sorot mata dan mulutnya sudah menyungging senyuman. Tapi sekonyong-konyong sinar kemilau tiba-tiba berkelebat di depan matanya, selarik angin dingin menyerempet telinganya. Lalu disusul suara "Trap!", kembang api berpijar, sebatang pisau terbang menancap di dinding gua di belakangnya, pisau tipis dan sekecil itu, amblas seluruhnya.

Kontan Pek Kian merasakan kedua lututnya tiba-tiba menjadi lemas, berdiri pun tak kuat lagi. Jelas dia melihat pisau itu semula berada di tangan Yap Kay, cara bagaimana Yap Kay turun tangan, sedikit pun dia tidak melihatnya. Demikian pula Pho Ang-soat tidak tahu kapan pisau itu melesat terbang, seketika mukanya pun berubah.

Terdengar Yap Kay berkata tawar, "Jika benar aku sudah dibeli oleh Ban be tong, orang ini sekarang sudah menjadi mayat."

Sejenak Pho Ang-soat ragu-ragu, tiba-tiba tertawa dingin, katanya, "Sudah tentu di hadapanku kau tidak akan membunuhnya untuk menyumbat mulutnya."

"Kau percaya obrolannya?"

"Hanya percaya pada kejadian yang kusaksikan sendiri. Aku dengan mata kepala sendiri aku melihat Cui long roboh di hadapanku."

"Jadi kau benar-benar bertekad hendak membunuhku untuk membalas sakit hatinya?"

Pho Ang-soat tidak banyak kata lagi. Tahu-tahu goloknya sudah bergerak. Lebih cepat dari sambaran kilat, lebih menakutkan dari kilat. Tiada orang yang bisa melukiskan, karena begitu golok ini bergerak seolah-olah dia dilandasi kekuatan dahsyat yang datang dari neraka. Selamanya belum pernah ada orang yang mampu lobos dari sambaran golok ini.

Tapi Yap Kay tahu-tahu menghilang. Begitu golok Pho Ang-soat bergerak, bayangannya tiba-tiba berkelebat pula mencelat mundur tiga tombak, seperti cecak menempel di dinding. Di saat golok tajam belum meninggalkan sarungnya, badannya sudah mencelat dan berjumpalitan ke belakang.

Gerakan mencabut golok Pho Ang-soat sudah dilatihnya berlaksa kali, gerakan yang paling sempurna, bila goloknya sampai meninggalkan sarungnya, takkan ada orang yang mampu meloloskan diri dari serangan golok ini. Badan Yap Kay justru seperti diantar hembusan angin. Agaknya dia sudah mempersiapkan diri untuk menghindarkan tabasan golok ini.

Hanya Pho Ang-soat saja yang tahu betapa indah dan cepat gerakan jampalitan berkelit dari tabasan goloknya. Telapak tangan yang menggenggam gagang golok sudah berkeringat.

Mengawasinya, tiba-tiba Yap Kay bersuara, "Cara ini kurang adil."

"Kenapa tidak adil?"

"Kau membunuhku, aku mati penasaran, tapi jika sebaliknya aku yang membunuhmu?"

Ting Hun-pin segera menyeletuk, "Jika kau mati, siapa lagi yang mewakili kau mencari Be Khong-cun? Memangnya kau sudah melupakan dendam kesumatmu?"

Mana Pho Ang-soat bisa melupakannya! Hidupnya memangnya untuk memikul beban dendam kesumat ini, umpama dia ingin melupakan, juga takkan bisa melupakan.

Dengan menenteng goloknya yang sudah keluar dari sarungnya, Pho Ang-soat menjublek, dia tidak tahu apakah harus melanjutkan serangan goloknya yang kemilau bening seperti selalu ketagihan darah itu.

Pek Kian mengertak gigi dengan bersitegang leher, sorot matanya diliputi warna darah saking menahan gejolak hati. Dia sudah melihat keraguan Pho Ang-soat, dia pikir bila Yap Kay tidak mampus, maka dirinya yang ajal. Biasanya dia licik dan culas, tapi di bawah tekanan ancaman kematian, otaknya menjadi bebal seperti babi gobloknya. Mendadak dia berseru,

"Kenapa tak lekas kau turun tangan? Waktu kau rebah di atas tanah tadi, bila aku tidak menolongmu, dia sudah membunuhmu, memangnya kau masih hendak memberi kesempatan pula kepadanya?" Pikirnya hasutannya amat manjur, kalau dia sendiri dalam keadaan seperti Pho Ang-soat, sekarang mungkin sudah kalap dan beringas, takkan memberi kesempatan kepada musuh. Tapi dia salah besar. Dia lupa dan mungkin tidak tahu bahwa Pho Ang-soat bukan laki-laki seperti yang dia ukur dengan bajunya.

Tiba-tiba Pho Ang-soat menghadapnya pula, setajam golok matanya menatap lekat-lekat, tanyanya sepatih demi sepatih, "Tadi kau yang menolongku?"

Sekuat tenaga Pek Kian manggut-manggut.

"Kenapa kau menolongku?"

"Karena aku hendak mengajakmu membunuh Be Khong-cun, sehari Be Khong-cun tidak mampus, sehari hidupku takkan tenteram." Penjelasan ini cukup adil dan masuk akal, dia merasa puas dan bangga.

Tak nyana Pho Ang-soat tiba-tiba tertawa dingin, "Masih ada sebuah hal yang belum kumengerti."

"Hal apa?"

"Kalau dia benar-benar hendak membunuh aku, memangnya kau mampu menolong aku?"

Seketika Pek Kian melongo. Akhirnya dia mengerti, meski pemuda ini cacat, mengidap penyakit yang bisa kumat sembarang waktu, terang bukan pemuda hijau dan bodoh seperti yang dia kira semula. Baru sekarang dia benar-benar sadar, barusan dia melakukan tindakan yang paling goblok.

Dengan dingin Pho Ang-soat mengawasinya, mengawasi keringat bercucuran membasahi badannya, rona matanya seperti mengawasi anjing liar yang diusir dari tumpukan sampah. Seperti muak mengawasi orang, kepala Pho Ang-soat tertunduk, katanya dingin, "Seharusnya kubunuh kau."

Mengawasi goloknya, sekujur badan Pek Kian gemetar. "Tapi orang serendah dirimu bahwasanya tidak setimpal aku yang turun tangan."

Kaki Pek Kian jadi lemas, badannya roboh menindih dinding, siapa pun yang berhasil merangkak keluar dari jurang kematian, takkan luput seperti keadaannya sekarang.

"Aku tidak membunuhmu," ujar Pho Ang-soat lebih lanjut, "maka jangan kau memaksaku."

"Aku aku mengerti."

"Apa benar Be Khong-cun masih hidup?"

"Takkan salah."

"Kau membawaku ke sana? Atau ingin mati di sini? Boleh kau pilih satu di antara dua jalan ini," dia tidak menambahkan peringatannya, tak melirikinya lagi. Karena orang toh tiada kesempatan untuk memilih lagi.

Mengawasi orang, Yap Kay tertawa riang, katanya, "Agaknya sudah banyak kemajuanmu."

Pho Ang-soat masih mengawasi goloknya sendiri. Sejak kematian Cui long, baru sekarang mendadak dia merasa keyakinan yang teguh pada sanubarinya. Diangkatnya kepala mengawasi Yap Kay, katanya, "Hari ini aku boleh melepas kau pergi, tapi perhitungan kita tetap akan kubereskan."

"Aku mengerti."

"Kapan? Di tempat mana? Boleh kau tentukan sendiri."

"Waktu dan tempatnya tidak perlu ditentukan lagi."

"Kenapa?"

"Aku sedang menganggur, sekarang aku boleh ikut kau."

"Asal aku melihat Be Khong-cun, takkan ada orang yang mampu menolongnya."

"Bukan aku ingin menolongnya, tapi aku ingin melihat keramaian"

"Melihat aku membunuh Be Khong-cun, baru menunggu aku membunuhmu?"

"Umpama kau merubah niatmu tidak akan membunuhku, aku pun tidak akan menantangmu."

"Kau boleh menonton atau menunggu, peduli dia yang membunuhku atau aku yang membunuhnya, lebih baik kalau kau tidak turut campur."

"Baik, aku berjanji."

"Di tengah jalan, lebih baik kalian jauh di belakang jangan sampai aku melihat kalian." Dia tidak akan senang melihat muda-mudi lain berpasang-pasangan, dia lebih suka sebatang kara.

Yap Kay cukup merasakan pukulan batinnya, katanya tertawa, "Sebetulnya kau tidak perlu minta orang ini menunjukkan jalan."

"Kenapa?"

"Karena aku sudah ingat akan asal-usulnya."

"Oh, dia orang mana?"

"Dia orang Liong hou ce. Be Khong-cun selama ini tentu menyembunyikan diri di Liong hou ce."

Pucat menghiu muka Pek Kian, secara tidak langsung dia sudah mengakui bahwa Be Khong-cun memang berada di Liong hou ce. Hidupnya sudah tidak berharga lagi bagi orang lain. Dia kira Yap Kay takkan mengampuni jiwanya. Sayang dia salah sekali lagi. Dia lupa bahwa Yap Kay merupakan manusia jenis lainnya lagi, bukan laki-laki seperti dirinya.

Tiba-tiba Ting Hu-pin cekikikan mengawasi dirinya, katanya, "Tak usah kuatir, walau mereka tidak perlu kau menunjukkan jalan, jiwamu takkan dibunuh, karena mereka bukan manusia jahat yang berhati kejam."

Pek Kian menyeka keringat, katanya tersendat, "Aku...aku tahu

mereka adalah orang baik-baik."

"Mereka memang orang baik, tapi aku bukan."

Seketika pucat pula muka Pek Kian, serunya, "Kau...."

"Aku hanya seorang perempuan, perempuan biasanya berpikiran sempit, oleh karena itu selalu kau harus ingat, siapa pun boleh kau permainkan, namun jangan kau main-main dengan perempuan."

Bercucuran pula keringat Pek Kian, katanya meratap, "Selanjutnya aku pasti pasti ingat."

"Benarkah selama hidupmu tidak akan melupakannya?"

"Benar, aku bersumpah."

"Sayang aku tidak percaya omonganmu."

"Kau... dengan cara apa baru kau mau percaya?"

"Hanya ada satu cara."

Mengawasi rona mukanya, tiba-tiba Pek Kian sadar cara apa yang dia maksud, mendadak dengan sisa tenaganya dia menerjang keluar. Kali ini dia tidak salah. Walau dia tidak mengerti apa itu yang dinamakan Enghiong dan Kuncu, tapi cukup mengerti akan watak perempuan. Waktu dia melangkah keluar gua, tiba-tiba didengarnya suara kelintingan yang nyaring merdu mengejar di belakang. Dan suara itulah yang didengarnya terakhir kali.

Malam semakin larut. Cuaca yang tambah pekat menandakan hari menjelang terang tanah.

Pho Ang-soat mengawasi Pek Kian tersungkur roboh di kegelapan, dia berpaling kepada Yap Kay, katanya dingin, "Tidak seharusnya kau biarkan dia mati."

"Tapi dia pun tidak pantas berbuat dosa terhadap perempuan."

"Jika Be Khong-cun tidak berada di Liong hou ce?"

"Dia pasti di sana."

Sayang kali ini Yap Kay salah. Be Khong-cun tidak berada di Liong hou ce, di sana sudah kosong tiada seorang pun yang ketinggalan hidup.

Darah yang berceceran sudah membeku, mayat-mayat yang bergelimpangan pun sudah kaku dingin. Yap Kay bukan laki-laki yang tidak pernah melihat darah dan mayat, namun sekarang dia hampir muntah-muntah. Bukan saja di sini dia tidak menemukan seorang hidup, malah tiada sesosok mayat pun yang utuh jasadnya.

Pho Ang-soat sebaliknya menggenggam kencang goloknya, sekuat tenaga dia menahan diri, toh tidak tertahan muntah-muntah juga, dia tidak tega melihat pemandangan yang begini mengerikan. Apakah begini juga keadaan sembilan belas tahun yang lalu di luar Bwe hoa am dulu? Belum pernah dia begitu membenci Be Khong-cun seperti sekarang. Karena dia sekarang menyaksikan sendiri betapa kejam dan culas manusia bernama Be Khong-cun itu.

Entah berapa lama kemudian baru Yap Kay menarik napas panjang, katanya, "Tentu dia sudah tahu bila Pek Kian mencari dan mengundangmu kemari, maka dia turun tangan sekeji ini."

Pho Ang-soat tidak memberi komentar, asal dia buka suara, rasanya hendak muntah-muntah.

Yap Kay berjongkok dengan dua jarinya dia menjumput tanah yang berlepotan darah, tanah itu masih basah, sinar surya tidak menyorot sampai di sini, darah memang sudah membeku, tapi belum kering seluruhnya. Maka Yap Kay berani berkepastian, "Agak belum lama dia pergi."

Ting Hun-pin melengos, katanya dengan menutup muka, "Tapi siapa yang tahu ke jurusan mana dia melarikan diri?"

"Tiada yang tahu," sahut Yap Kay. Matanya menatap ke tempat jauh, sorot matanya dijajari amarah, lama sekali dia baru menyambung, "Aku hanya tahu, orang seperti dia kemana dia pergi, takkan pergi jauh."

"Kenapa?"

"Karena jalan mana pun akhirnya akan habis dia lalui."

BAB 42 JALAN BUNTU PISAU PAMUNGKAS

Umpama seseorang sudah habis melalui jalan yang harus ditempuhnya, umpama sudah tiada jalan yang bisa dia lalui, dia pun takkan mau berhenti. Karena dia masih punya semacam jalan lain. Jalan buntu.

Tiada orang yang suka rela menempuh jalan buntu, tapi jika kau benar-benar tidak mau, takkan ada orang yang memaksamu untuk menuju ke jalan buntu hanya dirimu sendiri.

Jalan pegunungan amat sempit dan tidak rata, terjal dan berbatu, ada batu runcing setajam tatah, seperti bor. Tapi di depan masih ada jalan. Sebidang hutan yang rimbun menutupi cahaya matahari yang semakin terik menyengat kulit.

Ban be tongcu menanggalkan topi rumputnya yang lebar, duduk di tanah, bersandar di pohon mengatur napas. Ingin dia menggunakan topi rumputnya mengipas diri supaya terasa segar, tapi terasa lengannya amat linu beku, diangkat pun rasanya amat berat. Dulu dia tidak pernah merasakan hal seperti ini.

Dulu berapa banyak manusia yang dia jagal, tak pernah merasa lelah, ada kalanya semakin banyak dia membunuh orang, semangatnya malah berkobar, dulu pernah dia merasa dirinya manusia luar biasa, makhluk aneh setengah malaikat setengah binatang. Selamanya dia beranggapan tenaga dan kekuatannya takkan pernah habis digunakan. Sekarang baru dia mengerti bahwa dirinya tidak lebih hanya manusia biasa, seorang tua yang sekujur badannya terasa sakit dan linu. hatinya diliputi kegelisahan.

"Kenapa aku seperti juga orang lain, bisa berubah jadi tua dan lemah?" Tua memang suatu hal yang sering membuat orang sedih, namun hanya amarah, penasaran dan dendam yang bersemayam dalam sanubarinya. Terhadap setiap persoalan dia selalu dihayati dendam. Dianggapnya dunia sudah berlaku tidak adil kepada dirinya. Sejak muda dia berjuang seumur hidup, darah dan keringat yang dia cururkan puluhan lipat lebih banyak dari orang lain. Tapi sekarang dirinya bagai binatang yang diburu pemburu, lari sana sembunyi sini, melarikan diri dari pertanggung jawaban

Dia pernah memiliki bumi yang paling besar di dunia ini, namun sekarang tempat untuk berteduh pun tiada lagi. Dia pernah memiliki rombongan kuda yang paling tinggi mutunya di dunia ini, sekarang dia harus lari menggunakan kedua kakinya sendiri, sampai telapak kakinya tertusuk berdarah oleh batu runcing. Sudah tentu dia marah penasaran dan dendam. Karena tidak terpikir dalam benaknya, siapa yang membuat akibat ini. Atau mungkin dia memang tidak berani memikirkannya.

Sim Sam-nio duduk di hadapannya, duduk di atas sebuah buntalan yang amat besar, napasnya pun tersengal-sengal, biasanya perempuan ini paling pintar berdandan dan memelihara tubuh, tapi sekarang badannya penuh berlepotan darah, debu, lumpur, sepatu yang dipakainya pun sudah tipis hendak robek berlubang, malah telapak kakinya pun sudah berdarah.

Badannya sudah lunglai, karena barusan dia muntah-muntah, dari atas sanggulnya tadi dia menurunkan sekeping dagu manusia. Bila angin berhembus, badannya lantas merasa kedinginan, tapi lantaran dibayangi ketakutan.

Baju di depan dadanya sudah terbelah, hanya serambut saja golok Tok gan liong hampir membuat dadanya terbelah. Namun dalam hatinya tidak merasa dendam. Karena semua ini dia sendiri yang mencarinya, tidak bisa menyalahkan orang lain.

Dia tahu Ban be tongcu sedang mengawasi dirinya, biasanya bila orang memandangnya, segera dia menyunjak senyuman manis dan genit, tapi sekarang dia tetap tunduk, mengawasi dadanya yang memutih karena bajunya sudah koyak.

Tiba-tiba Ban be tongcu menghela napas, katanya, "Dalam buntalan masih ada pakaian, kenapa tidak kau ganti yang lain?"

"Baik, biar aku ganti." Namun jangan toh ganti, bergerak pun tidak. Biasanya apa pun yang dianjurkan Ban be tongcu selalu dituruti. Ban be tongcu menatapnya lekat-lekat, lama sekali baru bertanya kalem, "Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Apa pun tidak kupikirkan," sahut Sim Sam-nio.

"Tapi kulihat kau sedang banyak pikiran."

"Umpama aku sedang memikirkan apa-apa, rasanya tak perlu kuberitahukan kepadamu "

Kulit daging ujung mulut Ban be tongcu tiba-tiba terasa kaku, seolah-olah mulutnya digampar orang. Mungkin perempuan ini pernah menipunya, menjual dirinya, tapi belum pernah sebandel dan seberani ini membantah kepadanya, dan ini untuk pertama kalinya.

Cuma sekarang dia sudah tua, sudah cukup pintar untuk memandang perempuan sebagai kuda, sudah tentu dia takkan berbuat seperti anak-anak muda pada umumnya, memburu maju terus menjambak rambutnya dan menghajar sepuas hati, kenapa kau berubah? Dia hanya tertawa saja, katanya, "Kau sudah letih, pergilah cuci muka, mungkin semangatmu akan lebih baik."

Di luar hutan terdengar gemericik suara air mengalir, tak jauh dari tempat mereka duduk bisa ditemukan sebuah sumber air yang mengalir.

Tapi dia tidak bergerak, sekilas Ban be tongcu memandangnya, pelan-pelan dia pejamkan mata, dia enggan mempedulikan orang lagi. Tak disangka Sim Sam-nio malah bersuara, "Tadi kau tanya apa yang sedang kupikirkan, sebetulnya tidak ingin kuutarakan, tapi sekarang sudah tiba saatnya aku harus mengemukakan isi hatiku."

"Baik, katakan."

"Tidak pantas kau bunuh mereka."

"Tidak pantas membunuh mereka?"

"Ya, tiada hak kau bunuh mereka."

Ban be tongcu masih memejamkan mata, namun kelopak matanya bergerak-gerak, lama kemudian baru dia berkata pelan-pelan, "Kubunuh mereka karena menjual diriku, siapa yang menjual diriku, harus mampus."

Bibir Sim Sam-nio hampir berdarah tergigit kencang, agaknya dia mengendalikan diri, tapi tak urung dia berkata pula, "Apakah orang-orang itu semuanya menjual dirimu. Apakah anak-anak dan perempuan itu mendurhakai kau? Kenapa kau bunuh mereka seluruhnya?"

"Karena aku harus hidup."

Tiba-tiba Sim Sam-nio tertawa dingin, katanya, "Kau hendak hidup memangnya orang lain tidak ingin hidup? Kalau kita ingin pergi, tiada seorang pun di antara mereka yang kuasa menahanmu, kenapa kau harus turun tangan sejahat itu?"

Tiba-tiba terkepal kencang jari-jari Ban be tongcu, otot merongkol di punggung tangannya, sesaat kemudian baru pelan-pelan mengendor dan dilepaskan pelan-pelan pula, lalu berdiri dan beranjak keluar hutan.

Air sumber dingin dan bening, Ban be tongcu berjongkok menggayung air dengan kedua telapak tangannya, begitu air mengalir dari celah-celah tangannya, perasaannya semakin tenang. Hanya dia sendiri yang tahu bilamana dia murka, ada kalanya dia pun tak kuasa mengendalikan emosinya. Punggungnya masih tegap, pinggangnya lencir, dilihat dari belakang, siapa pun takkan menyangka dia adalah seorang yang sudah tua. Sim Sam-nio sendiri mengakui, Ban be tongcu memang seorang laki-laki yang lain dari yang lain.

Semula demi menuntut balas dia rela menyerahkan diri memberikan kesuciannya, tapi setelah orang menggauli dirinya, tiba-tiba dia merasakan kepuasan hingga dia merasa senang. Rasa kepuasan semacam itu belum pernah dia nikmati dari laki-laki mana pun. "Apakah lantaran kepuasan itu, maka aku rela mengikuti jejaknya?" tiba-tiba hatinya bertanya-tanya.

Ban be tongcu merasakan orang berada di belakangnya, namun dia tidak berpaling. Setelah melewati sungai kecil ini, jalan pegunungan akan berakhir, dari tempat ketinggian di depan sana. Memandang ke tempat jauh, berkata Ban be tongcu, "Setiba di bawah gunung, kita bisa mencari rumah petani untuk menginap semalam...."

Tiba-tiba Sim Sam-nio menukas, "Selanjutnya bagaimana?"

Ban be tongcu menepekur, lama kemudian baru bersuara, "Kau tanya aku hendak berbuat apa? Atau kita yang kau maksud?"

"Kutanya kau. Bukan kita."

Kaku badan Ban be tongcu.

Sim Sam-nio tidak mengawasinya, tiba-tiba tertawa dingin, katanya, "Apakah kau pun hendak membunuh keluarga petani itu untuk menutup mulutnya?"

Tiba-tiba Ban be tongcu membalik badan, sambil menatapnya berkata, "Seorang waktu melarikan diri, ada kalanya melakukan perbuatan memuakkan, tapi aku tak menyuruh kau ikut aku, selamanya tidak pernah "

"Aku sendiri yang ingin ikut kau, kemana pun kau pergi, aku akan mengikutimu, kau hidup, aku ikut hidup, kau mati aku pun mati." Suaranya sudah tersendat dan air mata berlinang, katanya sesenggukan, "Sebetulnya aku sudah berkeputusan menyerahkan jiwa ragaku kepadamu, karena aku... aku merasa bersalah terhadap kau, peduli apa pun yang pernah kau lakukan dulu, kau tetap adalah laki-laki sejati, tapi sekarang... sekarang...."

"Sekarang bagaimana?"

Sim Sam-nio menyeka air mata, sahutnya, "Sekarang kau sudah berubah." Sampai di sini serasa hulu hatinya ditusuk sembilu, karena dia sendiri pun tahu, bukan saja Ban be tongcu yang berubah, dirinya pun berubah.

Lama Ban be tongcu mengawasinya dengan teliti, akhirnya dia manggut-manggut, ujarinya, "Baik, kau sendiri yang mau ikut padaku, kalau sekarang kau hendak pergi, sudah tentu aku tidak akan memaksamu."

"Aku sudah memikirkan dengan seksama, aku akan pergi dengan membawa kebaikan bagi dirimu."

"Terima kasih akan perhatianmu, aku tahu akan maksud baikmu," suaranya datar dan tawar. "Selanjutnya kau hendak pergi kemana? Bagaimana pula rencanamu?"

"Sekarang belum ada rencana, mungkin... mungkin aku akan berusaha mengumpulkan sedikit uang, berdagang dulu kecil-kecilan atau mungkin aku kembali ke kampung untuk bercocok tanam di sawah."

"Kau bisa hidup dengan cara itu?"

"Dulu sudah tentu aku tidak bisa, tapi sekarang aku hanya ingin hidup tenang dan tenteram, umpama ajal juga tidak menjadi soal."

"Kalau tidak sampai mati?"

"Kalau tidak mati, aku akan jadi Nikoh saja."

Ban be tongcu tertawa, katanya, "Tak usah kau utarakan maksudmu ini, aku tahu kau perempuan yang tak mungkin sudi jadi biarawati, yang benar usiamu masih muda, kau harus mencari laki-laki yang masih muda, laki-laki yang romantis dan tahu kasih sayang terhadap bini, aku sendiri memang terlalu tua bagi jodohmu." Mulutnya tersenyum, namun sorot matanya memancarkan rasa cemburu dan marah.

Sim Sam-nio tidak melihatnya, katanya menghela napas, "Aku takkan mencari laki-laki lain, aku...."

"Mungkin kau tidak akan mencari laki-laki, tapi bukan mustahil ada laki-laki yang mencarimu."

"Mungkin... apa yang akan terjadi besok pagi memang tiada manusia yang bisa menduganya."

"Sebetulnya aku cukup kenal watakmu, perempuan seperti kau asal tiga hari tidak ditemani laki-laki, kau takkan bisa hidup tenteram."

Sim Sam-nio tersentak, mengangkat kepala, dengan kaget dia pandang Ban be tongcu. Sungguh tidak pernah terpikir olehnya orang bakal mengeluarkan kata-kata sekasar dan sekotor ini, ucapan yang begini menakutkan.

Biji mata Ban be tongcu pun sudah merah karena marah. Sebetulnya dia berusaha mengendalikan diri, menjadi laki-laki yang bersikap jantan, namun terbayang adegan ranjang yang merangsang itu, terbayang bahwa kelak dia bakal tidur seranjang dengan laki-laki lain, teringat laki-laki muda yang bakal merayapi badannya seperti anjing kelaparan itu... tiba-tiba hatinya seperti digerogoti oleh ular beracun, tiba-tiba katanya dingin, "Oleh karena itu aku usulkan lebih baik kau jadi pelacur saja, paling tidak setiap hari kau bisa berganti seorang laki-laki."

Bercucuran keringat dingin Sim Sam-nio, rasa sesal dan bertobat dalam sanubarinya tadi seketika berubah menjadi amarah yang meluap, mendadak dia berkata keras, "Usulmu ini memang baik, mungkin akan kulaksanakan, cuma sehari ganti satu laki-laki terlalu sedikit, tidak cukup memuaskan, lebih baik kalau sehari bisa ganti tujuh-delapan laki-laki. Belum habis dia bicara, tiba-tiba Ban be tongcu melayangkan telapak tangannya menggampar pipinya, sekali renggut dia jambak rambutnya pula, bentaknya beringas, "Sekali kau katakan lagi, kubunuh kau."

Sim Sam-nio mengertak gigi, katanya menyeringai dingin, "Lebih baik kau bunuh aku, memang sudah lama kau harus membunuhku, supaya aku tidak menemani kau tidur lagi, hatiku sudah muak." Tahu dirinya takkan bisa melukai orang, kecuali dengan sindiran tajam ini.

Kepalan Ban be tongcu sudah terangkat. Sorot mata Sim Sam-nio sudah membayangkan ketakutan, dia tahu kepalan orang yang menakutkan, sekali kepalan ini menggenjot, muka orang bisa dipukulnya hancur. Tapi dia tidak meratap dan minta ampun. Matanya masih terbelalak melotot tajam.

Ban be tongcu balas mendelik, sekian lama mereka saling pelotot, akhirnya Ban be tongcu menghela napas, kepalan yang terangkat diturunkan, lalu diulapkan tangannya, katanya, "Pergilah, lekas pergi, lebih baik selamanya kau tidak muncul di hadapanku, lebih baik..." Suaranya tiba-tiba terputus. Tiba-tiba dia melihat selarik sinar pisau berkelebat melesat dari belakang Sim Sam-nio.

Tampak raut muka Sim Sam-nio tiba-tiba berkerut-kerut menahan sakit. Biji matanya yang indah dan elok melotot membundar hampir melotot keluar, sorot matanya mengandung rasa heran, tak mengerti, ketakutan dan menderita, tangannya terulur hendak minta bantuan Ban be tongcu untuk memapak, tapi Ban be tongcu malah mundur setapak. Tenggorokannya berbunyi "krak", seperti hendak bicara, namun belum sempat suaranya terdengar badannya sudah tersungkur roboh.

Sebatang pisau tampak menancap di punggungnya, menembus tulang punggungnya. Itulah sebilah pisau kecil.

Melihat pisau ini semula Ban be tongcu merasa gusar dan heran, tapi mendadak mimiknya berubah ketakutan. Sebetulnya dia ingin maju memapkannya, namun mendadak dia menyurut mundur malah keringat dingin sudah bercucuran dari kepalanya.

Pisau terbang ini melesat dari dalam hutan, namun hutan yang gelap gulita di sana tak kelihatan bayangan seorang pun. Ban be tongcu terus menyurut mundur, paras mukanya sudah berubah saking ketakutan, mendadak dia putar badan, sekali lompat dia melewati sungai kecil, tanpa berpaling terus lari lintang-pukang.

Sim Sam-nio mendekam di tanah, dia meronta-ronta, mulutnya mengeluh dan merintih. Tapi laki-laki yang diandalkannya tak menolongnya malah lari sipat-kuping. Mendengar langkah orang menuju bawah bukit, hatinya menjadi dingin dan mendelu.

Mimpi pun tak pernah dia duga, laki-laki yang begitu kejam, telengas, kadang kala beringas dan buas, kini baru menunjukkan belangnya, jiwanya ternyata begitu kerdil dan rendah serta hina, malah melarikan diri. Baru sekarang benar-benar dia menyadari hidupnya selama ini ternyata sia-

sia belaka, segala pengorbanannya pun nihil, karena dia sudah memasrahkan jiwa raga dan kehidupannya kepada seorang laki-laki pengecut.

Waktu darah merembes dari ujung mulutnya, air matanya tak tertahan bercucuran. Pada saat itu juga dia mendengar langkah kaki seseorang mendatangi diiringi helaan napas.

"Tak nyana memang Ban be tongcu laki-laki demikian umpama dia tidak bisa menuntut balas bagimu, paling tidak harus merawat luka-lukamu, tapi larinya malah lebih cepat dari anjing." Dari suaranya, sepertinya laki-laki yang masih muda, laki-laki asing. Orang inilah yang membokong dirinya dari belakang?

"Walaupun kau mati di tanganku, tapi kau patut membencinya, karena dia lebih berdosa daripadaku terhadapmu."

Kiranya benar, memang orang ini yang menurunkan tangan keji. Sim Sam-nio mengertak gigi, dia meronta hendak membalik badan melihat orang di belakangnya, sedikitnya dia harus melihat siapa sebenarnya yang membunuhnya? Tapi kaki orang itu sudah menginjak punggungnya, katanya tertawa dingin, "Jika kau ingin melihat aku, tak usahlah, yang terang kau toh tidak kenal siapa aku, hakikatnya kau belum pernah melihatku."

Dengan mengerahkan setaker tenaga, Sim Sam-nio bersuara serak "Lalu kenapa kau membunuh aku?"

"Karena kurasa hidupmu di dunia ini sudah tiada artinya lagi," sahut orang. "Lebih baik kau mati saja."

Sim Sam-nio mengertak gigi, menahan sakit, mau tidak mau harus mengakui kebenaran ucapan orang, memang tadi pernah timbul keinginan begitu dalam benaknya.

"Jika aku jadi perempuan, jika ikut laki-laki seperti Be Khong-cun, aku takkan mau hidup lagi, cuma... mati, mempunyai rasa yang berbeda-beda."

"Sekarang kau belum ajal, tiada halangan kuberitahukan kepadamu, ada kalanya mati malah lebih nyaman daripada hidup, tapi mati harus cepat, kalau pelan-pelan, deritanya sungguh tak tertahankan"

Sim Sam-nio meronta, katanya gemetar dengan napas memburu, "Kau... masa kau masih ingin menyiksaku?"

"Tergantung kau sendiri, asal kau mau mendengar omonganku, aku boleh memberi kematian yang nyaman kepadamu."

"Apa keinginanmu?"

Terjulur tangan orang itu menjinjing buntalan besar itu, katanya, "Buntalanmu ini tidak kecil, tapi harta milik Ban be tong bukan hanya ini saja, sebelum kalian lari, dimana kalian menyimpan harta bendanya?"

"Aku tidak tahu, benar-benar tidak tahu."

"Sekali lagi kau mengatakan tidak tahu, kubelejeti pakaianmu, biar kurasakan dulu kenikmatan badanmu, baru kuputus urat nadi kakimu, lalu kubawa ke kota dan dijual ke sarang pelacuran." Dia tersenyum senang, lalu meneruskan, "Ada laki-laki yang tidak suka pilih-pilih, perempuan cacat pun bolehlah."

Dingin sejujur badan Sim Sam-nio, cara bicara orang ini halus dan sopan, tentunya seorang pemuda terpelajar yang tahu aturan dan kesopanan. Tapi apa yang dia katakan dan dia lakukan, sungguh lebih kejam dan buas dari binatang liar.

Terdengar orang itu berkata pula, "Sekarang kutanya sepatah kata lagi, kau tahu tidak?"

"Aku... aku...."

Sekoyong-koyong dari hutan sebelah sana terdengar berkumandang suara kelintingan berdering. Suara seorang gadis yang merdu berkata, "Aku tahu dia pasti lari lewat jalan ini, aku punya firasat."

Seorang laki-laki terdengar tertawa.

Gadis itu berkata lebih keras, "Apa yang kau tertawakan? Ketahuilah, jangan kau pandang ringan firasat perempuan, ada kalanya jauh lebih manjur dari ramalan Cukat Liang si ahli perbintangan dan nujum itu. "

Sim Sam-nio belum pernah mendengar suara gadis ini, tapi suara tawa laki-laki itu sudah amat dikenalnya. Tiba-tiba ia teringat siapa gerangan orang ini, jantungnya seketika berdetak keras. Disusul tiba-tiba dia menyadari, orang yang menginjakkan kaki di punggungnya entah kapan tahu-tahu sudah menghilang tanpa bekas.

Waktu Yap Kay keluar dari dalam hutan, pandangan pertama yang dilihatnya adalah perempuan yang rebah tengkurap di pinggir sungai.

Sudah tentu dia pun melihat pisau yang menancap di punggung orang itu. Sang korban masih hidup, napasnya tersengal-sengal. Lekas dia memburu maju terus memapahnya duduk, mendadak dia berteriak kaget, "Sim Sam-nio!"

Sim Sam-nio tertawa, tawa yang pilu dan rawan Sebetulnya dia tak ingin dalam keadaan seperti ini berjumpa Yap Kay, tapi setelah berhadapan, hatinya terasa sedap dan hangat. Mulutnya merintih, tiba-tiba dia bersenandung lirih, "Langit bergoncang, bumi bergoyang. Manusia secantik dan semulus batu giok, berbadan harum bagai kembang. Sim Sam-nio dari Ban be tong...." katanya memilukan, tanyanya lirih, "Masih kau ingat akan nyanyian ini?"

Sudah barang tentu Yap Kay masih ingat. Itulah syair lagu yang dia nyanyikan di tengah padang rumput pada malam hari waktu dia bertemu dengan Sim Sam-nio. Tak nyana Sim Sam-nio masih mengingatnya sampai sekarang.

"Tentu kau tidak mengira aku masih mengingatnya, malam itu."

"Aku hanya ingat orang yang menemani aku minum malam itu bukan kau," tukas Yap Kay tertawa pilu juga.

"Aku pun ingat, malam itu hakikatnya kau tidak pernah berkunjung ke tempat itu." Habis mengucapkan omongannya, darah kembali merembes dari ujung mulutnya.

Dengan ujung jarinya Yap Kay menyeka darah yang meleleh, di samping berduka, dia amat marah pula. tanyanya, "Apakah Ban be tongu pula yang turun tangan sekeji ini?"

"Bukan dia!"

"Siapa kalau bukan dia?"

"Seorang pemuda, melihat pun tidak bayangannya."

"Lalu darimana kau tahu dia seorang pemuda?"

"Karena aku mendengar suaranya, barusan dia sedang memeras aku, dia mengompas keterangan tempat penyimpanan harta Ban be tong. Mendengar suara kalian baru dia lari."

"Mana Be Khong-cun?"

"Dia pun pergi, seperti mendadak melihat setan, lari lintang-pukang ke bawah gunung...."

"Kenapa dia lari?" berkerut alis Yap Kay. "Apa yang dia lihat?"

"Tentu dia mengira kalian mengejar tiba, dia...."

Mata Yap Kay tiba-tiba bersinar, teriaknya tertahan, "Tentunya dia melihat pisau di punggungmu ini!"

Pisau terbang sepanjang tiga dim tujuh mili.

Yap Kay menyobek pakaiannya, menggunakan obat luka yang dibawanya dia menyumbat luka di punggung Sim Sam-nio.

Pisau yang tipis dan tajam kemilau memancarkan sinar ditimpa sinar matahari, sinar ini menyalakan mata Pho Ang-soat. Rona mukanya berubah.

Tiba-tiba Yak Kay berpaling, katanya, "Tentunya kau telah melihat pisau seperti ini!"

Lama sekali baru Pho Ang-soat manggut-manggut. Tidak bisa tidak ia harus mengakui.

Pertama kali melihat pisau macam ini, di toko kelontong Li Ma-hou, kedua kali di jalan raya yang baru saja dicuci air darah, ketiga kali di dalam kamar remang yang meninggalkan kesan mendalam, dimana jenazah kekasihnya rebah tak bernyawa lagi.

Semua kejadian masih segar dalam ingatannya, mesti dia pejamkan mata, tetap terbayang olehnya raut muka Li Ma-hou yang mengerikan, putus asa dan ketakutan, terbayang si bocah yang terjengkang roboh dengan pisau menancap di lehernya... tapi semua dugaan dan analisisnya semula kini tumbang seluruhnya.

Yap Kay menatapnya, katanya kalem, "Sekarang tentunya kau sudah mengerti, pisau seperti ini bukan aku saja yang bisa menggunakan nya."

Pho Ang-soat bungkam, terpaksa dia harus bungkam.

"Sebetulnya umpama benar aku hendak membokong mati seseorang, pasti akan menggunakan pisauku, umpama terpaksa harus menggunakan pisau, sekali-kali tidak akan kubiarkan dilihat orang."

Tiba-tiba Pho Ang-soat bersuara, "Karena pisau itu amat luar biasa?"

"Boleh dikata demikian "

"Kalau orang lain tak bisa melihat pisaumu, cara bagaimana dia membuat dan menirunya?"

"Hal ini aku pun tidak habis mengerti, untuk menciptakan pisau seperti pisau ini memang bukan suatu pekerjaan yang gampang. Yang terang siapa pun kalau dia ingin mencelakai jiwa orang, dia harus banyak memeras keringat."

"Aku kira orang itu sengaja hendak memfitnah dan menjatuhkan tuduhan atas dirimu?"

"Memangnya kau belum bisa menilainya?"

Pho Ang-soat menunduk mengawasi golok di tangannya, setiap kali tidak mau menjawab suatu pertanyaan selalu dia menunduk mengawasi goloknya sendiri.

"Orang itu sengaja hendak mengadu domba kepadamu supaya kau beranggapan bahwa pembunuh Kwe Wi dan keluarganya adalah aku, kembali dia berusaha supaya kau mengira akulah orang di belakang layar yang mengakibatkan kematian Cui long. Waktu itu Ting Hun-pin kebetulan dibawa pergi Engkohnya, tiada seorang pun yang bisa membuktikan alibiku!" Setelah menghela napas Yap Kay meneruskan,

"Tujuan dari perbuatannya ini adalah hendak mengadu bentrokan di antara kau yang mendendam kepadaku, supaya kita berduel mengadu jiwa, lalu dia memungut keuntungannya."

Gemeratak gigi Pho Ang-soat, otot-otot hijau menghias lehernya, dia tetap bungkam.

"Agaknya dia memang sudah bekerja dengan segala perhatian dan rencana yang matang, karena rencananya ini memang baik dan amat mendetail, sehingga aku tidak punya kesempatan untuk membuktikan alibiku, untunglah kali ini dia sendiri menunjukkan kelemahan dan kelalaiannya, kalau tidak, apa pun yang kujelaskan, pasti tak kau percaya."

Mau tidak mau Pho Ang-soat harus mengakui, memang sepatah kata pun orang tidak berusaha menjelaskan kepadanya.

"Kali ini tentu dia tidak mengira bahwa kita tidak berduel hingga salah satu pihak babak belur. celaknya malah bersama mencarinya." Dengan tertawa getir dia menambahkan, "Jika Sim Sam-

nio meninggal dan kau tidak bersamaku, tentu kau bisa mengira pembunuh Sim Sam-nio adalah aku pula, sekarang Be Khong-cun sendiri tentu juga berpikir demikian."

Selama ini Ting Hun-pin merengut saja di samping, tiada yang tahu kenapa dia mengambek. Sekarang tak tahan dia menyeletuk, "Tidakkah kau bisa memikirkan siapa kiranya yang membencimu? Begitu tega menggunakan cara keji ini hendak mencelakai kau?"

"Tidak pernah terpikir olehku, maka aku ingin menanyakan sampai jelas," waktu dia menunduk, dilihatnya Sim Sam-nio tengah meronta mengangkat kepala, dengan sorot mata yang aneh sedang mengamati Ting Hun-pin. Sebaliknya Ting Hun-pin juga sedang mengawasi dengan sorot mata aneh pula.

"Sim Sam-nio ini, kau belum pernah melihatnya...." Yap Kay hendak memperkenalkan.

"Aku tahu siapa dia," tiba-tiba Ting Hun-pin menukasnya. "Cuma belum tahu entah bagaimana dia begini intim dengan kau, terhadapnya agaknya kau jauh lebih baik daripada terhadapku."

Baru sekarang Yap Kay tiba-tiba sadar kenapa orang merengut dan mengambek. Dia sedang jelus. Sembarang waktu anak perempuan memang gampang cemburu, kalau sudah cemburu omongan apa pun berani diucapkan. Tapi kenapa pula Sim Sam-nio mengawasinya dengan sorot mata seaneh itu? Yap Kay tidak habis mengerti.

Ting Hun-pin tertawa dingin, ujaranya pula, "Hai, aku sedang bicara dengan kau, kenapa tidak kau hiraukan ucapanku."

Bahwasanya Yap Kay memang tidak mau menghiraukan dirinya, bila orang sedang cemburu, wah, lebih baik dia bungkam saja.

Tak nyana Ting Hun-pin malah naik pitam, katanya pula, "Kulihat di antara kalian seperti ada suatu kenangan lama yang tidak bisa terhapuskan, apa perlu aku menyingkir dulu, supaya kalian bisa bermesra-mesraan?"

"Ya. Memang begitu!" kata Yap Kay.

Ting Hun-pin melotot kepadanya, biji matanya tiba-tiba merah, dengan memonyongkan mulut dan membanting kaki segera dia putar badan tinggal pergi. Yap Kay tiada niat menahannya.

Tiba-tiba Sim Sam-nio menghela napas, katanya, "Agaknya nona cilik ini amat mencintaimu, tidak pantas kau membakar amarahnya."

"Tapi aku ada banyak pertanyaan ingin bertanya kepadamu."

"Bukankah kau hendak tanya laki-laki yang membokong aku tadi, logatnya bagaimana?"

"Berbincang dengan aku memang amat menyenangkan, seolah-olah kau sudah tahu dan meraba isi hati orang lain saja."

Sim Sam-nio tertawa getir. Ban be tongcu adalah laki-laki yang tidak bisa menyelami watak dan jiwanya, tapi dia pasrahkan nasib dan hidup kepadanya. Lalu apa pula gunanya dia menyelaminya? Lama kemudian baru dia pompa semangat, katanya, "Orang itu bicara dengan logat utara, usianya pasti tidak lewat tiga puluh, bicaranya lemah lembut, umpama dia hendak membunuhmu, suaranya tetap lembut dan merdu, malah seperti dengan tersenyum."

"Memang banyak orang menyembunyikan golok di balik tawanya di dunia ini, hal itu tidak usah dianggap istimewa."

"Tapi nada bicaranya ada bagian yang istimewa."

"Dalam hal apa?"

"Setiap kali dia mengatakan 'orang', lidahnya seperti tidak bisa terangkat, jadi kedengarannya seperti mengatakan 'olang' suaranya persis benar dengan nona Ting tadi."

Akhirnya Yap Kay mengerti pula, kenapa tadi orang memandang Ting Hun-pin dengan sorot begitu aneh. Kontan matanya bersinar terang, namun raut mukanya malah pucat, lebih pucat dan menakutkan dari muka Pho Ang-soat.

Mengawasi mukanya, tak tahan Sim Sam-nio bertanya, "Kau sudah tahu siapa dia?"

Agaknya Yap Kay sedang menjublek, lama sekali baru dia geleng-geleng.

"Apa yang kau pikirkan?"

Kali ini Yap Kay seperti tidak mendengar apa yang ditanyakan karena di dalam kupingnya seolah-olah mendengar ada seseorang sedang berteriak, "Orangnya sudah datang semua bukan?"

Seperti disambar geledek tiba-tiba Yap Kay berjingkat sendiri, mukanya yang pucat tiba-tiba memancarkan rona merah yang aneh.

Pho Ang-soat tak tahan mengangkat kepala, mengawasinya dengan pandangan kaget. Sudah tentu Ting Hun-pin jauh lebih kaget.

Meski dia jauh berdiri di sana, namun matanya sejak mula terus menatap Yap Kay. Belum pernah dia melihat tingkah Yap Kay seaneh ini, malah membayangkan pun belum pernah. Biasanya banyak orang mengakui bahwa Yap Kay seorang pemuda yang tabah dan besar nyalinya, umpama kau iris putus hidungnya, mukanya tidak akan menampilkan mimik seaneh ini. Tiada orang yang bisa melukiskan mimik wajahnya itu, tiada orang yang tahu apa yang terkandung dalam pikirannya.

Melihat mimiknya itu hati Ting Hun-pin serasa hancur. Dalam hati barusan dia bersumpah, selamanya takkan mempedulikan dia lagi. Tapi sekarang sumpahnya itu sudah dia lupakan sama sekali. Tanpa kuasa segera dia memburu maju serta menarik lengan Yap Kay. Terasa jari-jarinya dingin. Karena hatinya makin gugup, katanya sambil menempelkan tangan orang di mukanya, "Kenapa kau berubah demikian rupa?"

"Aku... aku sedang marah."

"Marah kepada siapa?"

"Terhadapmu."

Ting Hun-pin menunduk dengan tertawa geli.

Tak tahan Yap Kay bertanya, "Aku marah kepadamu, kenapa kau malah tertawa?"

"Justru karena kau marah kepadaku, hatiku malah senang."

"Kenapa malah senang?"

"Karena... bila kau tidak menyukai aku, buat apa kau harus marah kepadaku?"

Yap Kay tertawa tertahan, cuma tidak tertawa lebar dan sewajar biasanya, dalam senyum tawanya seperti mengandung sesuatu bayangan gelap yang dikuatirkan. Ting Hun-pin tidak melihat perubahan rona tawanya, karena dia sudah merebahkan badannya dalam pelukan Yap Kay, peduli berapa banyak orang di sekelilingnya, dia tidak peduli lagi, biasanya dia tidak pernah menutupi rasa cintanya di hadapan orang.

Sebentar Pho Ang-soat mengawasi mereka, lalu dia putar badan, pelan-pelan turun gunung, air sungai mengalir di bawah kakinya, namun halangan sekecil ini seperti tidak dilihatnya.

Yap Kay terseok-seok di belakangnya, "Tunggu sebentar, kita berangkat bersama, mencari Be Khong-cun."

Pho Ang-soat anggap tidak mendengar, langkahnya pelan, tapi selamanya tidak pernah berpaling.

Yap Kay mengantar bayangan orang yang sebatangkara, tak tahan dia menghela napas, "Dia benar-benar berubah, bukan saja semakin menyendiri malah semakin pesimis, kalau keadaan

seperti ini terjadi terus, aku kuatir...." Tak tega dia meneruskan kata-katanya.

"Kenapa dia bisa berubah?" tiba-tiba Sim Sam-nio bertanya.

"Dengan mata kepalanya sendiri dia melihat pujaan hatinya mati dipelukannya, namun dia tidak kuasa menolongnya."

"Cui long maksudmu?"

"Benar, Cui long."

Kembali tersorot mimik aneh pada mata Sim Sam-nio, katanya menghela napas, "Sungguh tak pernah terbayang olehku, dia benar-benar jatuh cinta kepada Cui long."

"Apa kau beranggapan Cui-long tidak setimpal dia cintai?"

Sim Sam-nio bungkam, dia tidak kuasa menjawab.

Yap Kay tertawa duka, katanya kalem, "Sayang sekali banyak orang di dunia ini justru mencintai orang yang tidak patut dia cintai, dan itulah duka laranya dan penderitaan manusia yang terbesar."

"Untuk apakah itu?" ujar Sim Sam-nio rawan, "memangnya siapa tahu lantaran apa hal itu bisa terjadi?" Perasaan manusia memangnya sesuatu yang abstrak dan tidak bisa diraba dan dipandang mata, lebih celaka lagi karena manusia takkan mampu membelinya. Dan oleh karena itu, maka manusia dibekali duka cita dan penderitaan.

Kini ganti Yap Kay yang memandang Sim Sam-nio dengan sinar aneh, katanya, "Siapa pun orangnya bila mengalami pukulan lahir batin seperti yang dialami Pho Ang-soat, pasti akan mirip keadaannya, hari ke hari amat pesimis dan patah semangat, namun di dunia ini mungkin hanya ada seorang saja yang bisa menolongnya."

"Siapa?"

"Kau."

Sebentar Sim Sam-nio menepekur, akhirnya dia manggut-manggut, katanya, "Maka aku tidak boleh mati, memang banyak persoalan yang harus kuselesaikan."

Pelan-pelan Ban be tongcu menutup pintu, lalu memalangnya dari dalam. Lalu dia merebahkan diri di atas ranjang, ranjang kayu yang keras dan dingin lembab seperti berada di liang kubur.

Bagaimana pun juga sekarang dia masih bertahan hidup, hidup jauh lebih baik daripada mati. Kenapa orang tua selalu lebih takut mati dari anak muda? Bahwasanya dia sudah tidak perlu mengganduli jiwanya yang sudah mulai keropos dan mempertahankannya mati-matian.

Kayu ranjang itu mengeluarkan bau apek, seperti benda yang membusuk, membawa bau busuk dari kotoran kuda pula, mendadak dia hampir muntah-muntah. Sebetulnya dia sendiri tumbuh dewasa sampai tua di tempat seperti ini, rumah dimana dia lahir, jauh lebih kotor dan busuk dari kamar yang dia tempati sekarang.

Waktu dia berkelana di Kangouw, demi menghindarkan diri dari kuntitan dan kejaran musuh, ada kalanya dia malah tidur di istal kuda atau kandang babi. Suatu ketika, bersama dua Pek bersaudara mereka kena disergap di pegunungan Tiang pek-san, mereka terkepung oleh musuh banyak dari rombongan tiga komplotan penjahat, terpaksa harus lari ke atas gunung, malah mereka di sana harus minum air seni sendiri.

Kehidupan yang serba sengsara meski sudah tidak biasa dia alami, namun dia tetap bisa menerimanya. Bahwa dia hendak muntah bukan lantaran bau busuk, adalah karena mendadak dia menyadari bahwa dirinya hina-dina dan rendah memalukan.

Seorang laki-laki dengan mendelong mengawasi ceweknya roboh di depan matanya, apa pun yang terjadi tidak pantas dia melarikan diri. Tapi waktu itu dia terlalu takut. Karena dulu dia pun pernah melihat pisau itu.

Pisau itu sendiri tiada sesuatu yang istimewa, tapi siapa pun tahu bahwa pisau ini merupakan pisau yang paling menakutkan di seluruh dunia. Itulah pisau terbang milik Siau-li. Siau-li atau Li si kecil (sekarang seharusnya sudah Lo-li, Li si tua).

Pek Thian-ih pernah memegang dan mengacungkan pisau ini, sorot matanya memancarkan rasa haru dan kegirangan. "Lekas kalian kemari dan lihatlah, inilah Siau-li si pisau terbang, Siau-li Tham-hoa sendiri yang memberikan kepadaku."

Waktu itu pertama kali Ban be tongcu melihat pisau ini, di atas pisau ada diukir dua huruf "Jin-jin" artinya cinta kasih.

"Huruf Jin ini adalah ukiran Siau-li Tham-hoa sendiri menggunakan pisaunya yang lain, katanya dia bisa hidup sampai sekarang, karena selama ini dia sudah meresapi arti sejati dari huruf 'Jin' ini, maka huruf ini dia hendak hadiahkan kepadaku."

Waktu itu Pek Thian-ih memang pernah mendapat kebaikan Siau-li Tham-hoa, sudah tentu dia bukan laki-laki yang tidak tahu kebaikan.

"Dia malah berjanji kepadaku, jika putraku yang kedua lahir, boleh diantar ke tempatnya tetirah, dia malah menambahkan, kalau ada orang bisa mempelajari kepandaian pisau terbangnya, maka orang itu pasti adalah putraku."

Sayang sekali belum cinta dan harapannya terlaksana, dia sudah keburu ajal, kalau dia sudah lupa akan pemberian huruf "Jin" dari Siau-li Tham-hoa. Tapi Ban be tongcu justru tidak lupa, kejadian masa lalu ini masih segar dalam ingatannya.

Cuaca sudah mulai gelap. Ban be tongcu mengawasi warna kertas jendela yang putih, pelan-pelan menjadi buram dan gelap, dia harus bisa tidur nyenyak meski hanya sejenak.

Sejak turun gunung dia tidak berhenti di kampung-kampung yang dia lewati, langsung menuju ke tempat ini. Karena selama hidupnya belum pernah dia menemukan penginapan sekotor, gelap dan bobrok seperti ini.

Jangan kata tamu, pelayan pun tiada di penginapan ini, pemiliknya adalah seorang laki-laki tua setengah tuli bermata lamur lagi, setua itu usianya masih berusaha di tempat yang miskin ini, maklumlah karena tiada tempat lain untuknya berteduh. Berhadapan dengan orang tua ini, mau tidak mau Ban be tongcu memikirkan diri sendiri. "Dan aku? Apakah aku seperti dia, tiada tempat lain untukku berteduh?" Tangannya terkepal, dia tertawa dingin kepada diri sendiri.

Tatkala itu dari jendela yang sudah rusak terhembus angin, tercium bau bawang goreng yang dimasak dengan bakmi, agaknya lebih lezat dan nikmat daripada daging sapi yang baru saja dipanggang di atas api.

Sekujur badannya lemas-lunglai, jari tangannya pun rada gemetar, lapar, sungguh suatu derita yang susah ditahan. Di tengah jalan tadi, dia pikir hendak mampir di warung bakmi, namun teringat tidak membawa uang sepeser pun. Sebagai majikan besar, biasanya Ban be tongcu tidak pernah membawa uang tunai meski pergi kemana pun juga. Maka sampai detik ini, sebutir nasi pun belum masuk ke perutnya.

Pelan-pelan dia merangkak bangun dengan gerakan pelan, baru sekarang dia menyadari akan kelemahan dirinya. Lapar membuat dia tak tahan lagi. Setelah mendorong pintu, dia menyusuri serambi panjang di pekarangan kecil, akhirnya dia menemukan dapur.

Laki-laki tua pemilik penginapan setengah tuli bermata lamur tengah meletakkan sebuah mangkuk besar berisi bakmi kuah. Di bawah sinar pelita yang guram, kuah bakmi kelihatan seperti air lumpur, bagian atasnya masih kelihatan beberapa lembar daun menguning yang terapung. Tapi bagi pandangan Ban be tongcu yang sudah kelaparan ini, sudah merupakan hidangan malam yang

paling enak. Dengan membusungkan dada dia menghampiri seraya berkata, "Kau boleh masak semangkuk lagi."

Sampai detik ini, setiap kali bicara, suaranya masih membawa nada memerintah, sayangnya sekarang tiada orang yang sudi menganggap perkataannya sebagai perintah. Balas menatapnya, kakek tua lekas sekali menggeleng kepala.

Ban be tongcu mengerut kening, tanyanya, "Kau tidak mendengar?"

Waktu tertawa si kakek memperlihatkan gigi kuningnya yang sudah ompong, katanya, "Aku bukan orang tuli, masakah tidak mendengar, cuma setelah aku makan, boleh nanti kubikinkan semangkuk lagi untuk kau, tapi kau harus keluar uang dulu supaya kubelikan bakmi."

Seketika Ban be tongcu menarik muka, katanya, "Apa-apaan sikapmu ini? Caramu menghadapi tamu, mana bisa kau berdagang?"

Kakek tua tertawa pula, ujaranya, "Memangnya aku tidak ada usaha dagang"

"Lalu untuk apa kau buka penginapanmu ini?"

"Tiada maksud apa-apa, aku hanya menunggu ajal di sini, hanya orang yang ingin lekas mati baru sudi berdiam di tempat ini."

Tanpa peduli kepada Ban be tongcu lagi, mendadak dia terbungkuk batuk-batuk, terus berludah beberapa kali ke dalam mangkuk bakminya, gumamnya, "Aku tahu kau pun gelandangan yang tak mampu membayar, tidak jadi soal kau tidur di kamarmu itu dua tiga hari secara gratis, tapi semangkuk bakmi ini aku sendiri hendak memakannya, kecuali kau berani makan ludahku juga."

Sudah tentu Ban be tongcu tertegun. Jari-jarinya terkepal, hampir tak tahan sekali genjot dia pukul remuk batok kepala si kakek tua kurangajar ini. Tapi dia menahan sabar. Agaknya untuk marah pun sekarang dia sudah enggan, namun terasa mulutnya getir dan kecut, entah harus tertawa atau menangis? Masakah Ban be tongcu yang sudah merajai jagat hampir setengah abad, hanya demi semangkuk bakmi kuah seperti air pencomberan rela membunuh seorang kakek tua renta di dapurnya yang bobrok dan kotor ini Sungguh dia merasa geli. Tak tahan akhirnya dia tertawa, namun tawa pilu yang lebih dari menangis.

Angin menghembus, beberapa daun kering bergulung melayang jatuh. "Bukankah keadaanku mirip daun kering itu? Sedang bergelimang di tengah tanah becek?" Dengan menunduk Ban be tongcu melangkah ke arah pekarangan, bulan sabit memancarkan cahayanya yang redup, bayangan tubuhnya terseret memanjang, waktu dia mendorong pintu, sinar bulan ikut menyorot masuk, menyoroti badan seseorang.

Bagai dedemit seorang berdiri tegak di tempat gelap, waktu pintu terbuka, cahaya rembulan yang redup kebetulan menyinari pakaian yang dipakainya, seperangkat rok warna merah pendek bagian atasnya, dikombinasikan gaun panjang berlempit rapat warna merah dadu dengan sabuk sutra hitam.

Tiba-tiba napas Ban be tongcu seperti terputus. Dia kenal baik pakaian ini, waktu pertama kali Sim Sam-nio menemui dirinya, pakaian inilah yang dipakainya. Pada malam itu juga dialah yang menelanjangi pakaian ini dari atas badannya, malam itu juga dia menggagahi gadis perawan ini.

Dimana dan kapan, untuk selamanya dia tidak akan lupa adegan mesra malam itu, orang bercucuran air mata, sorot matanya mengunjuk rasa minta dikasihani, dia pun takkan melupakan seperangkat pakaian ini, walau pakaian ini sudah beberapa tahun tak pernah dipakainya lagi. Sekarang kenapa dia justru memakainya lagi? Bagaimana bisa mendadak muncul di sini? Mungkinkah dia belum mati?

Tak tahan Ban be tongcu berseru lirih, "Sam-nio, kaukah?"

Tiada jawaban, tiada suara. Hanya deru angin yang menghembus masuk dari luar, maka melambailah pakaiannya itu seperti bidadari yang turun dari kahyangan. Tapi bayangan tubuhnya seperti tidak berbentuk lagi, tiada jasad tak bermuka, tidak berdarah daging, hanya pakaian saja yang kosong melompong, mungkin hanya sukmanya saja, peduli mati atau hidup, sukmanya yang

gentayangan tetap mengejar laki-laki yang tidak kenal budi dan meninggalkan dirinya di saat sekarat menjelang ajal. Hanya untuk menyelamatkan jiwa sendiri.

Menghijau pucat muka Ban be tongcu, katanya tawar, "Sam-nio, aku tahu perbuatanku memang berdosa terhadap kau, peduli kau masih hidup atau sudah menjadi setan, selanjutnya aku tak akan meninggalkan kau lagi."

Sambil bicara kakinya pelan-pelan beranjak maju, habis bicara mendadak dia bergerak secepat kilat, sekali raih dia cengkeram lengan orang.

Sayang sekali yang ditangkap bukan orangnya, bukan sukma gentayangan, tapi adalah manusia rumput yang mengenakan pakaiannya Seketika berubah muka Ban be tongcu, baru saja hendak membalik badan namun belum sempat dia bergerak, ujung sebatang pedang tahu-tahu sudah mengancam punggungnya, ujung pedang yang tajam dan dingin sudah menembus pakaian dan menyentuh kulitnya.

Seorang melangkah keluar dari balik pintu sambil bersenandung, "Langit bergoncang, bumi bergetar, Kwan tang ban be tong. Kuda bagai naga. Manusia bagai baja."

"Siapa kau?" bentak Ban be tongcu dengan suara kereng

Jawab orang itu, "Aku manusia, seperti dirimu, manusia yang punya darah daging, jadi bukan setan, namun bukan baja, maka kalau aku jadi kau sekarang aku pasti berdiri diam, bergerak pun tidak." Suaranya runcing dan aneh kedengarannya, jelas dia menggunakan suara palsu. Dengan dingin dia melanjutkan, "Tentunya kau tidak ingin melihat pedang di tanganku ini amblas dan menembus dadamu." Sedikit dia kerahkan tenaga, ujung pedang yang tajam sudah menusuk ke dalam kulit dagingnya.

Tapi Ban be tongcu malah menghela napas lega, karena itu pedang bukan golok, karena orang yang mengancam dirinya ini bukan Pho Ang-soat. Umpama benar yang datang adalah Pho Ang-soat, orang tak akan mengubah suaranya.

Orang itu berkata pula, "Lebih baik kalau pikiranmu tidak melantur karena selamanya kau takkan bisa tahu siapa aku sebenarnya."

"Darimana kau tahu siapa aku?"

"Sejak lama aku sudah mengenalmu, cuma selamanya tidak pernah terpikir, Ban be tongcu dari Kwan tang yang diagulkan seperti kuda bagai naga dan manusia bagai baja ini, ternyata tahu mawas diri bahwa perbuatannya amat tercela. Jika Sim Sam-nio belum meninggal, hatinya pasti riang mendengar ucapanmu."

"Kau... kau pun kenal Sim Sam-nio?"

"Banyak urusan yang kuketahui, maka terhadap persoalan apa pun lebih baik kau jangan mengelabui aku. "

"Pakaian ini kau dapatkan dari buntalannya?" tanya Ban be tongcu Orang itu mandah tertawa dingin, tawa dingin dan diam saja adalah pertanda mengakui.

Mendadak serasa ditusuk sembilu hulu hati Ban be tongcu, tak pernah terpikir olehnya Sim Sam-nio bakal menyimpan pakaiannya yang penuh kenangan pahit dan nikmat ini. Memangnyanya dia pun menyekap rasa senang, nikmat dan sakit malam itu di dalam sanubarinya? Dengan mengertak gigi Ban be tongcu tiba-tiba tertawa dingin, "Memalsu malaikat bermain setan, memangnya permainan yang berhasil. Tapi tidak pantas kau menggunakan pakaian ini. Karena secara tidak langsung kau sudah memberitahu kepadaku bahwa kaulah orang yang membunuh Sim Sam-nio." Suaranya mengandung dendam. Katanya lebih lanjut, "Bukan saja membunuh jiwanya, kau pun merampas buntalannya...."

Orang itu segera menukas ucapannya, jengeknya dingin, "Masakah kau tidak pernah membunuh orang? Caraku memang kejam. Tapi dibanding kau paling tidak lebih baik, yang terang aku belum pernah membunuh saudara angkat seperjuangan, juga tidak menggunakan harta pening-galan saudaraku yang terbunuh itu untuk mendirikan Ban be tong di Kwan tang."

Seketika berubah air muka Ban be tongcu, hanya beberapa gelintir orang Kangouw saja yang sampai sekarang tahu akan rahasia ini. Sampai pun Pho Ang-soat sendiri belum tahu, bahwa uang dan modal untuk membangun Ban be tong memang benar hasil rampasan dari peninggalan keluarga Pek Thian-ih. Lalu bagaimana orang ini bisa tahu?"

Sekonyong-konyong terasa oleh Ban be tongcu arus hawa dingin setajam golok merembes naik dari telapak kakinya, katanya dengan suara serak, "Kau siapa sebetulnya!?"

"Tadi sudah kukatakan, aku ini adalah orang yang serba tahu, tentunya kau tahu bahwa aku bukan menggertak kau."

"Kalau kau serba tahu, apa pula yang kau inginkan?"

"Apa pun tak kuinginkan, cuma semua harta yang berhasil kau rebut dari tangan orang lain harus kau serahkan kepadaku."

"Kalau kau mau, boleh kau ambil, sayang sekali Ban be tong yang dulu terkenal serba subur dengan kuda dan rumput, kini sudah menjadi tumpukan puing belaka."

"Tentunya kau tahu yang kuinginkan bukan tanah puing-puing itu, yaitu harta mestika yang secara diam-diam kau sembunyikan. "

"Harta mestika? Harta mestika apa?"

"Dulu Sin to tong menggetarkan Bu-lim, malang melintang di seluruh jagat, ketenaran kekuasaannya jauh mengungguli Kim ci pang yang dipimpin Siangkoan Kim-hong. Setelah Siangkoan Kim-hong wafat dia meninggalkan harta-karun yang tak ternilai banyaknya, apa lagi Sin to tong."

"Sayangnya aku bukan anggota Sin-to-tong."

"Sudah tentu kau bukan, kau tidak lebih adalah seorang pembunuh durjana yang menghabisi seluruh jiwa keluarga pemilik Sin to tong, kau suruh orang banyak membantu kejahatan, membunuh Pek Thian-ih, namun seorang diri kau caplok seluruh harta bendanya, harus dikasihani orang-orang yang menjadi korban di luar Bwe hoa am, sungguh mereka mati dengan penasaran... penasaran."

Kaki tangan Ban be tongcu menjadi dingin dan lemas, tiba-tiba disadarinya bahwa apa yang diketahui oleh orang ini memang terlalu banyak. Terdengar suara orang semakin bengis, "Para yatim piatu semua korban itu, sampai sekarang ada yang hidup sengsara, kedinginan, kelaparan tak punya rumah tak bisa berpakaian. Sekarang aku justru mewakilkan mereka membuat perhitungan terhadap kau."

Ban be tongcu tiba-tiba tertawa dingin, jengeknya, "Tapi darimana kau bisa tahu siapa saja orang-orang yang menjadi korban di luar Bwe hoa am?"

Orang itu tidak menjawab, cuma pedang di tangannya terasa sedikit gemetar.

Sepatah demi sepatah Ban be tongcu menyambung, "Kecuali aku, hanya seorang lagi yang tahu di dunia ini, siapa saja orang-orang yang ikut berkorban malam itu, hanya seorang... sungguh tak terpikir olehku bahwa orang-orang ini bakal membocorkan rahasia ini kepada orang ketiga." Suaranya mendesis dingin dan kejam, diliputi dendam dan amarah. Katanya lebih lanjut, "Dan kaulah orang ketiga yang mengetahui rahasia ini, siapa kau sebenarnya?"

Orang itu tertawa dingin.

"Siapa kau?" desak Ban be tongcu lebih lanjut.

Terpaksa orang itu menjawab dengan tertawa dingin, "Untuk selamanya kau takkan tahu siapa aku sebenarnya."

"Kalau begitu kau selamanya jangan harap bisa tahu dimana letak harta-karun itu."

Agaknya orang itu tertegun.

"Apa lagi," demikian Ban be tongcu bermuslihat, "umpama tidak kau katakan, aku sudah tahu siapa kau sebenarnya, jika kau benar membunuhku, tiga hari setelah aku mati, akan ada seseorang yang akan membocorkan rahasia keluargamu, supaya seluruh kaum persilatan di kolong langit tahu... sudah tentu keturunan keluarga Pek juga akan mengetahuinya."

Agak bergetar pedang di tangan orang itu, katanya dingin, "Jika kau mampus, siapa lagi yang bisa membocorkan rahasia ini?" Betapa pun usianya masih terlalu muda, betapa pun licik dan licinnya, dia bukan tandingan Ban be tongcu si rase tua ini. Ucapannya bukan saja menunjukkan kelemahannya sendiri, sekaligus dia sudah mengakui bahwa dirinya memang benar adalah yang sudah diperkirakan Ban be tongcu.

Seketika bersinar biji mata Ban be tongcu, katanya dingin, "Di saat aku masih hidup, memang tak ada orang yang membocorkan rahasia ini."

Tak tahan orang itu bertanya pula, "Kalau kau mampus malah ada?"

"Benar."

"Kau... jadi kau meninggalkan sepucuk surat di tangan seseorang? Jika kau mati, dia akan membuka dan membeber isi surat itu kepada umum?"

Suara Ban be tongcu tawar, "Agaknya kau memang cerdik, terpikir juga cara yang baik ini."

"Ya, gampang saja untuk menggunakan cara ini, tapi aku tidak percaya. Karena tiada seorang pun di dunia ini yang kau percayai, mungkinkah kau menyerahkan surat rahasia itu kepadaku?"

Mendadak Ban be tongcu tertawa, katanya, "Apa kau ingin tahu siapa orang yang kutitipi surat? Setelah kau membunuh aku, baru sekalian kau akan membunuhnya?"

Terkancing mulut orang itu.

Ban be tongcu mendapat angin, katanya tertawa tawar, "Cara yang kau gunakan ini memang bagus, hanya sayangnya tiga puluh tahun yang lalu aku pun pernah menggunakannya."

Lama orang itu membungkam, tiba-tiba dia tertawa, ujaranya, "Apa kau beranggapan aku akan membebaskan kau begini saja?"

"Sudah tentu tidak, tapi tiada ruginya kita bertransaksi dagang."

"Transaksi dagang apa?"

"Kau temani aku membunuh Pho Ang-soat, kubawa kau mencari harta-karun itu, kau tetap merahasiakan keburukanku, aku pun tak menyinggung tentang dirimu. Harta-karun yang kusembunyikan itu, lebih dari cukup untuk dibagi dan kita gunakan seumur hidup, coba katakan bukankah transaksi dagang ini cukup adil?"

Orang itu diam saja, otaknya diperas, agaknya hatinya sudah terpicat akan tawaran ini.

"Apalagi kau pun harus tahu, leluhurmu adalah satu-satunya orang yang sama-sama merahasiakan kejadian itu, karena aku mempercayainya, dia pun percaya kepadaku, maka kita berhasil melakukan urusan besar yang menggetarkan dunia, bukankah kesempatan kita sekarang jauh lebih baik dari dulu?"

Orang itu mulai bimbang, katanya pelan-pelan, "Aku boleh menerima, cuma kau harus temani aku mengambil harta-karun itu baru kutemani kau membunuh Pho Ang-soat."

"Begitupun boleh."

"Masih ada, di waktu kita mengambil harta-karun itu, aku harus menotok kedua Hi-at-to di kedua lenganmu."

"Apakah kau takut aku turun tangan mencelakai jiwamu?"

"Aku hanya tanya kau mau terima tidak syaratku?"

Ban be tongcu tertawa lebar, ujanya, "Boleh juga, kalau aku sudah mempercayai leluhurm, sudah tentu aku percaya juga terhadapmu."

Akhirnya orang itu menghela napas lega, katanya, "Aku hanya menotok Jian-kin-hiat di kedua pundak kanan kirimu, supaya kau tidak bisa turun tangan." Lalu dia melangkah setindak, menggunakan kedua jari tangannya yang semula menggenggam gagang pedang, menotok ke pundak kanan Ban be tongcu. Untuk ini terpaksa dia harus menurunkan dulu pedang di tangan kanannya, kalau tidak, kedua jarinya takkan bisa menotok pundak Ban be tongcu. Akan tetapi kejadian hanya berlangsung sekejap saja, begitu pedang di tangan kanan diturunkan, berbareng tangan kiri sekaligus menotok pula, dia yakin kecepatan gerakannya takkan kalah cepat dari orang lain.

Tapi dia tetap kurang cepat. Di dalam waktu sekejap itu, mendadak Ban be tongcu mendak dan miringkan badan, berbareng sikut kanannya telak sekali menyodok lambung orang, disusul kepalannya terayun balik ke belakang, menghajar muka orang.

Kontan orang itu mendengar suara keras dari bunyi tulang patah, itulah tulang iganya yang tersodok remuk, berbareng badannya mencelat naik dan terbang jauh, sekonyong-konyong terasa pandangan matanya gelap, di tengah kegelapan dihiasi bintang-bintang yang berkelap-kelip. Namun dia tahu dirinya sekali-kali tidak boleh jatuh semaput, latihan berat secara tekun selama lima belas tahun, bukan saja dia pandai memukul orang, dia pun sudah kebal dihajar orang. Begitu badannya terbanting di tanah, sekuatnya dia menggigit bibir, rasa sakit beruntung masih kuat mempertahankan kesadarannya. Sigap sekali dia terus menggelinding di tanah.

Waktu Ban be tongcu memburu maju, dilihatnya orang mengayun tangan, disusul sinar pisau berkelebat. Sinar senjata bagai kilat menyambar, itula pisau terbang. Pisau terbang Siau-li selamanya tak pernah luput, kewibawaan dan kebesaran nama pisau terbang Siau-li, sampai sekarang tetap membikin setiap insan persilatan mengirik bila mendengarnya. Walau yang menyambar ini bukan pisau terbang milik Siau-li, namun cukup membikin sukma Ban be tongcu serasa terbang dari raganya. Bukan saja dia tidak berani mengulur tangan menyambut, gerak-geriknya berkelit lantaran terlalu ketakutan menjadi lambat. Cepat sekali sinar pisau lantas lenyap, tahu-tahu pisau sudah menancap di pundaknya.

Itupun sebilah pisau terbang. Tapi di atas langit maupun di bawah bumi, sejak zaman dulu, jelas tak pernah ada pisau terbang milik siapa pun yang kuasa menandingi pisau terbang Siau-li, umpama bintang-bintang di angkasa raya yang memancarkan cahayanya yang terang, betapa pun cemerlangnya takkan kuasa menandingi benderangnya sinar bulan purnama.

Jika pisau terbang yang menyambar ini benar adalah milik Siau-li, sepuluh kali lebih cepat pun gerakan berkelit Ban be tongcu takkan bisa meluputkan diri dari sambarannya.

Karena bukan saja pisau terbang Siau-li merupakan pisau terbang mandra-guna, sekaligus pisau terbangnya merupakan perlambang kesaktian, kejahatan, suatu kekuatan yang tiada taranya. Tiada orang yang mampu meluputkan diri dari serangan Siau-li, karena kedua orang yang berhadapan itu sendiri sudah menentukan apakah dia mampu meluputkan diri dari sambarannya. Hal ini ibarat setiap orang sudah sama-sama mengetahui, bencana alam siapa pun takkan kuasa menghindarinya.

Begitu pisau berkelebat, orang itupun sudah menggelundung keluar ke pekarangan, begitu membalik badan, setangkas kera badannya lantas mencelat tinggi. Ban be tongcu hanya melihat sesosok bayangan hitam berkelebat, tahu-tahu sudah lenyap ditelan kegelapan. Dengan mengertak gigi, dia cabut pisau di pundaknya seraya mengejar keluar. Dia percaya orang ini takkan bisa lari jauh, siapa pun yang terkena dua kali pukulannya, pasti takkan bisa lari jauh.

Malam berlarut, bulan sabit bercokol dengan cahayanya yang redup dingin, menyoroti mukanya yang pucat, menyoroti goloknya yang hitam.

Pho Ang-soat berdiri diam di bawah sinar rembulan, di depannya adalah hutan belantara, demikian pula di belakangnya adalah hutan belukar. Seorang diri dia hadapi alam semesta yang tak berujung pangkal gelapnya, seolah-olah dia sudah tiada di dunia ini. Dunia seakan-akan sudah melupakan dirinya. Badan lelah, kantong kosong, perut kelaparan, badan kedinginan lagi. Tiada tempat untuknya berpijak, karena walau dia punya rumah, tapi dia tak boleh pulang.

Dengan kedua tangannya sendiri dia mengubur pujaan hatinya, ingin dia menuntut balas, sayang siapa pembunuhnya dia belum mengetahuinya. Yang dia tahu salah seorang musuhnya adalah Be Khong-cun, tapi dia pun tidak tahu kemana dia harus mencarinya?

Yap Kay menganggapnya sebagai teman, tapi bukan saja dia menolak, malah lari menyingkir. Akan tetapi kecuali Yap Kay, tiada seorang pun manusia di dunia ini yang memandang dirinya sebagai kawan, umpama dia mampus di tengah jalan, mungkin takkan ada orang mengurus jenazahnya. Dunia sebesar ini, seolah-olah tiada tempat lagi untuk dirinya berpijak. Hidupnya seolah sudah berlebihan, tapi dia justru harus mempertahankan hidup. Lalu apa pula yang harus dia kerjakan bila bertahan hidup? Kemana dia harus pergi? Kemana pula dia harus menuju? Dia tidak tahu.

Sampai pun malam ini dia harus kemana dia pun tidak tahu, sampai pun sebuah hotel yang paling rendah dan murah serta bobrok pun dia tidak berani masuk ke sana, karena sepeser uang pun dia tidak memiliki. Apakah dia harus hidup terlunta-lunta sepanjang hari dan malam menunggu hari terang tanah? Lalu apa pula yang harus dia kerjakan setelah hari menjadi siang?

Tangan Pho Ang-soat tetap menggenggam golok, sanubarinya terasa hambar dan kosong. Dulu paling dia masih bisa merindukan seseorang, meski rindu merupakan suatu tekanan batin yang menyiksa jiwa, tapi sedikitnya ada seorang yang patut dia kenang. Tapi sekarang

Sekarang apa pula yang dia miliki? Hanya kekosongan belaka, sampai pun dendam kesumat yang sudah mendarah daging dalam sanubarinya, kini sudah terasa terpencil, seolah-olah khayalan belaka. Dan itulah yang paling menakutkan.

Dengan mengertak gigi, sedapat mungkin dia mengendalikan diri, meski tiada orang lain di sini, dia tetap mempertahankan supaya air matanya tidak meleleh.

Pada saat itulah sekonyong-konyong dilihatnya sesosok bayangan orang berlari kencang keluar hutan belantara nan gelap sana. Seorang serba hitam yang mukanya berlepotan darah. Laksana dikejar setan jahat layaknya sampai pun orang berdiri di depannya pun sudah tak terlihat lagi, hampir saja dia menumbuk badan Pho Ang-soat. Begitu dia berhadapan dengan Pho Ang-soat, untuk berpaling pun sudah terlambat. Raut mukanya yang sudah terpukul hancur berubah dari bentuknya semula, mendadak berubah lebih mengerikan karena dibayangi rasa ketakutan yang tak terperikan.

Pho Ang-soat malah tidak merasa heran, siapa pun takkan menyangka di dalam hutan selebat ini di tengah malam lagi, masih ada dirinya yang menjublek di sini. Dia memandang laki-laki baju serba hitam ini. Sebaliknya laki-laki baju serba hitam ini menyurut mundur beberapa langkah, serunya tiba-tiba, "Kaukah Pho Ang-soat?"

Pho Ang-soat melengak, sungguh di luar dugaan, tanyanya, "Siapa kau? Dimana kau kenal diriku?"

Laki-laki baju hitam tidak menjawab pertanyaannya, dia malah menuding hutan belantara di belakangnya, katanya dengan suara sumbang, "Be Khong-cun berada di belakang, kau... lekas kau pergi membunuhnya."

Bagai tali busur yang tertarik kencang, setiap jengkal otot daging Pho Ang-soat seketika mengencang keras. Dia sudah biasa menderita dalam kehidupan, sampai telapak kakinya sudah tebal, tetap dia tidak menemukan musuh besarnya, kini orang asing yang muncul mendadak ini menunjukkan jejak orang kepadanya, sungguh dia tidak percaya, tidak berani percaya.

Agaknya laki-laki baju hitam bisa meraba pikirannya, segera dia menambahkan, "Selamanya aku tidak kenal kau, kenapa aku harus menipu kau? Paling tidak kau harus menengoknya ke sana, bagimu toh tiada ruginya."

Pho Ang-soat tidak banyak bertanya lagi. Peduli siapa laki-laki baju hitam ini, orang memang tiada alasan membual terhadap dirinya, apalagi tiada ruginya umpama orang memang membual.

Bahwa seseorang memang sudah tidak memiliki apa-apa lagi, apa pula yang dia takutkan?

Pelan-pelan Pho Ang-soat membalik badan, kejam lain bayangannya sudah lenyap ditelan gelapnya hutan lebat.

Sungguh tak pernah terbayang oleh laki-laki baju hitam bahwa pemuda cacat yang kurus dan pucat ini ternyata memiliki gerakan badan seringan dan secepat itu. Matanya memancarkan sorot kuatir, mendadak dia berseru sekeras-kerasnya, "Bukan saja Be Khong-cun musuhmu, dia pun musuhku, jangan kau percaya akan obrolannya."

Sebenarnya setiap langkah kerja dan tindak-tanduknya, dia amat hati-hati dan cermat, agaknya dia takut bila Pho Ang-soat mendengar adu domba Be Khong-cun, Pho Ang-soat akan kembali mengudak dirinya. Sungguh tak pernah terpikir olehnya bahwa ucapannya ini justru merupakan suatu kesalahan fatal yang mengancam jiwanya kelak.

Belum lenyap kumandang suaranya, tiba-tiba bayangan Pho Ang-soat muncul kembali di hadapannya, mukanya yang pucat menampilkan rona menakutkan, matanya melotot, katanya tandas, "Katakan Be Khong-cun pernah apamu?" Kedua biji matanya yang sudah mengantuk dan dingin, kini kembali cermelang setajam golok.

Tanpa kuasa laki-laki baju hitam menyurut mundur oleh tatapan tajam ini, sahutnya, "Kukatakan dia... dia orang adala... musuhku."

Pho Ang-soat menatap lekat-lekat, sekujur badannya seakan-akan kaku menjadi seonggok kayu. "Setiap kali orang mengucapkan 'orang', lidahnya seakan-akan menjadi kaku, sehingga kedengarannya menjadi 'olang'. Teringat cerita Sim Sam-nio yang seperti guntur di siang hari bolong menggelegar di pinggir telinganya. Mukanya yang pucat seketika bersemu merah terus terbakar seperti bara yang menyala. Sekujur badannya bergetar hebat. Hanya tangan yang mencekal golok masih mantap dan tenang. Seluruh kekuatannya sudah dia kerahkan di tangannya yang satu ini. Tangan putih, golok nan hitam.

Laki-laki baju hitam mengawasinya dengan kaget, katanya, "Kau... masa kau tidak percaya ucapanku?"

Seolah-olah tidak mendengar pertanyaannya, pelan-pelan Pho Ang-soat memutar badan terus berlutut ke arah timur. Laki-laki baju hitam terlongong, sungguh dia tidak habis mengerti menghadapi tingkah-laku aneh dari pemuda cacat ini, entah apa yang sedang dilakukan?

Muka pucat yang tertimpa cahaya rembulan redup kelihatan mulai tenang dan mantap, matanya berlinang air mata, mulutnya menggumam, "Akhirnya kutemukan musuhku, di dalam baka bolehlah kau istirahat dengan tenteram."

Sudah tentu laki-laki baju hitam tidak tahu apa arti ucapannya namun nalarnya merasakan adanya bahaya yang mengancam jiwa, tanpa kuasa dia menyurut mundur, dia siap tinggal pergi. Tapi Pho Ang-soat tahu-tahu sudah mengadang di depannya pula, katanya dingin, "Mana pisamu?"

Laki-laki baju hitam melengak, tanyanya, "Pisau apa?"

"Pisau terbang."

Seketika terbayang rasa ketakutan yang tak terperikan pada sorot mata laki-laki baju hitam, teriaknya, "Aku mana punya pisau terbang segala?"

"Seharusnya sekali tabas kutamatkan riwayatmu, namun ada omongan yang perlu kutanyakan kepadamu." Suaranya menjadi serak, namun semakin bengis, "Jawablah, kenapa kau melakukan perbuatan terkutuk itu? Kenapa kau membunuh Cui long? Siapa kau sebenarnya?"

"Kau... apa yang kau katakan bahwasanya aku tidak tahu, aku toh tidak kenal kau."

Pho Ang-soat menggerung gusar seperti banteng ketaton, sekujur badannya bergetar, namun tangan yang memegang golok tetap tenang dan kekar. Sekonyong-konyong sinar golok berkelebat, golok tahu-tahu sudah keluar dari sarungnya.

Sinar golok terayun bagai kilat menyambar, tahu-tahu laki-laki baju hitam sudah menjatuhkan diri menggelundung dua tombak jauhnya. Begitu sinar golok berkelebat dia mendahului menjatuhkan diri seolah-olah dia sudah lama mempersiapkan diri dan berjaga-jaga menghadapi tabasan golok, malah banyak cara sudah menjadi keahliannya untuk menghindarkan diri dari rangsekan golok musuh. Memangnya serangan golok ini bukan olah-olah hebatnya, ganas dan dahsyat, tiada orang mampu melawannya. Tapi laki-laki baju hitam kenyataannya kuasa menolong jiwanya dari renggutan tabasannya yang ganas. Demi menghindari tebasan golok ini, dia pasti sudah lama mempersiapkan diri.

Waktu dia mencelat dan memutar badan, serentak tangannya pun terayun. Terpaksa dia menyambitkan pisau terbangnya juga. "Ting", kembang api berpijar, dua sinar kilat bentrok, pisau terbang itu seketika tertabas kutung dan jatuh di tanah. Laki-laki baju hitam menggelinding pula ke lereng gunung, mendadak terasa lambungnya kesakitan setengah mati, tempat dimana tadi kena disodok sikut Be Khong-cun, rasanya seperti tertusuk bor yang dipalu. Untuk menghirup napas dan mengerahkan tenaga lagi rasanya susah, tiba-tiba hawa murninya seperti macet.

Kembali sinar golok berkelebat, ujung golok yang runcing dan dingin tahu-tahu sudah mengancam tenggorokannya. Tebasan golok yang begitu dahsyat dan tak terlawankan mendadak berhenti, kiranya tangannya yang kekar memegang golok secara mentah-mentah berhasil mengendalikan seluruh kekuatan tebasan goloknya. Tajam golok hanya mengiris luka di tenggorokan laki-laki baju hitam, sejalur luka mengucurkan darah segar.

Dengan murka Pho Ang-soat mendelik, tanyanya beringin "Pertanyaanku, kau jawab tidak?"

Akhirnya laki-laki baju hitam menghela napas, katanya, "Baik aku bicara dengan kau aku tidak bermusuhan, yang kubenci hanya Be Khong cun, aku membunuh perempuan itu, lantaran dia anak jadah Be Khong-cun!"

Kembali bergetar dan mengejang sekujur badan Pho Ang-soat mendadak dia menggerung, bentaknya, "Kau bohong."

"Aku tidak bohong, tapi hanya beberapa gelintir orang saja yang tahu akan hal ini...."

Napas Pho Ang-soat tersengal-sengal, semakin hebat gemetar badannya.

Laki-laki baju hitam menyambung, "Dengan Be Hong-ling dia bukan terlahir satu kandungan, ibunya sebenarnya adalah istri seorang pemetik obat-obatan di Kwantiong. waktu ikut suaminya ke gunung mencari obat-obatan, dia diperkosa oleh Be Khong-cun, maka seluruh pedagang obat-obatan membenci Be Khong-cun sampai ke tulang sumsum, suatu ketika mereka kerahkan tiga ratus orang menjebak Be Khong-cun di Tiang pek san untuk menuntut balas, di dalam pertempuran besar itu, Pek-tayhiap Pek cianpwe pun hadir."

Peristiwa besar pertempuran di Tiang pek-san dulu memang amat terkenal di kalangan Bu-lim, waktu kecil Pho Ang-soat pernah mendengai cerita ini dari ibunya, apakah obrolan laki-laki baju hitam ini dapat dipercaya? Terasa oleh Pho Ang-soat sekujur badannya panas membara seperti hampir meledak.

Mengawasinya, laki-laki baju hitam berkata pula, "Secara diam-diam Cui long terus memberi kabar kepada Ban be tongcu, hal ini tentu kau pun sudah tahu, dia menjual Sim Sam-nio, demikian pula nasib Hoa Boan-thian berada di tangannya, sejak mula setia kepada Ban be tongcu, lantaran dia sudah tahu bahwa Be Khong-cun adalah ayahnya, sebelum ajal ibunya membocorkan rahasia ini kepadanya."

Sampai di sini dia menghela napas, lalu melanjutkan ceritanya, "Darah lebih kental dari air, untuk hal ini siapa pun tiada yang menyalahkan dia, karena itu aku hendak menuntut balas kepada Be Khong-cun."

Keringat dingin bercucuran membasahi seluruh kepala dan muka Pho Ang-soat.

"Kau pun musuh besar Be Khong-cun, memangnya untuk menuntut balas kematian putrinya kau hendak membunuh aku?" tanya laki-laki baju hitam.

"Aku tetap tidak percaya," suara Pho Ang-soat tegas serak, "tiada orang yang merelakan putrinya berada di tempat Siau Piat-li"

"Memang tiada orang yang mungkin melakukan perbuatan terkutuk ini, cuma kau harus ingat, bahwasanya Be Khong-cun bukan manusia" mendadak laki-laki baju hitam mengertak gigi, serunya serak, "Hakikatnya dia memang binatang, binatang liar."

Kepalanya basah oleh keringat dingin, sekujur badan gemetar, seolah-olah badannya runtuh dan hancur. Siapa nyana bahwa pujaan hati yang selalu dirindukan ternyata adalah putri musuh besarnya. Dia tidak berani percaya, namun tidak bisa tidak harus percaya. Mendadak terasa olehnya, kedua ujung mulutnya mulai gemetar dan mengejang, penyakit iblis yang menakutkan itu seolah-olah hendak merangsang lagi, seketika mencelos hatinya.

Terpancar rasa senang dan puas pada sorot mata laki-laki baju hitam, katanya dingin, "Omonganku sudah kuucapkan, jika kau tetap ingin membunuhku, silakan turun tangan."

Pho Ang-soat mengertak gigi, tidak bicara. Dia tidak berani buka suara, dia harus mengerahkan seluruh tenaga dan kekuatan semangatnya untuk memusatkan konsentrasinya melawan dan bertahan terhadap serangan penyakit iblis.

Semakin terang pancaran sinar mata laki-laki baju hitam, dia sudah merasakan tekanan golok yang mengancam lehernya mulai mengendor dan melemah. Namun golok masih berada di tangannya, tangan menakutkan, golok elmaut. Sekonyong-konyong dengan mengerahkan setaker kekuatan, laki-laki baju hitam menggelinding pergi, lolos dari ancaman ujung golok, kaki tangan bekerja, bagai binatang liar yang ketakutan menerobos turun ke samping gunung terus lari sipat-kuping ke dalam hutan, di dalam kesibukannya sempat juga dia sambitkan sebatang pisaunya.

Tapi dia tidak berani berpaling apakah sambitan pisaunya berhasil, harapan satu-satunya sekarang adalah lari semakin jauh meninggalkan golok maut yang menakutkan, semakin jauh semakin selamat. Bahwa dia sudah banyak bicara serta melakukan semua perbuatannya itu hanya demi mempertahankan hidup. Ada kalanya, demi mempertahankan hidup seseorang bisa saja melakukan perbuatan yang tidak patut dia lakukan.

Sudah tentu tidak pernah terpikir olehnya, sambitan pisaunya di dalam kerepotan melarikan diri ini, ternyata telak mengenai dada Pho Ang-oat.

Darah merembes keluar dan mengalir melalui batang pisau yang dingin tajam, pelan-pelan Pho Ang-soat terjungkal roboh. Roboh di tanah lembab yang dingin.

Bulan sabit yang redup cahayanya yang kini sudah bersembunyi di balik hutan sana. Alam menjadi gelap, orang yang sudah roboh, apakah masih kuasa berdiri lagi?

Siapakah laki-laki baju hitam ini? Kenapa begitu banyak urusan yang dia ketahui? Apa yang dia uraikan benar atau bualan belaka?

Banyak orang yang sukses pernah roboh beberapa kali, tapi mereka toh berdiri lagi. Malah bukan sekali dua saja, mungkin puluhan kali mereka roboh, akan tetapi puluhan kali pula mereka berdiri.

Mereka tidak takut dipukul roboh, karena mereka tahu, asal kau masih punya kekuatan, masih punya keberanian untuk berdiri, tidak jadi soal roboh berulang kali?

Pelan-pelan Pho Ang-soat merangkak bangun dan berdiri. Pisau masih menancap di dadanya. Darah masih mengalir, tapi penyakit iblis keparat itu seolah-olah ikut merembes keluar bersama

darah segarnya yang mengalir keluar. Rasa sakit yang luar biasa, kiranya malah membuatnya sadar dan jernih pikiran.

Tapi jernih pikiran membuatnya merasa letih, lemah dan kelaparan. Terutama lapar, sungguh tak pernah terbayang dalam benaknya bahwa lapar kiranya merupakan siksaan yang sukar ditahan.

Laki-laki baju hitam sudah lari turun gunung tak kelihatan lagi. Pho Ang-soat tidak menjejarnya, dia tahu kondisi badannya sekarang, takkan mampu berbuat apa-apa. Seluruh kekuatannya yang terpendam sudah dia kuras habis seluruhnya.

Di semak-semak rumput di lereng bukit sana ada sinar kuning emas berkilauan, itulah mainan Kim-ji-gi yang terbuat dari emas murni. Itulah barang milik laki-laki baju hitam waktu dia tergopoh gopoh lari ke lorong, di saat dia menimpukkan pisaunya ke belakang, jatuh dari kantong di dadanya tanpa dia sadari.

Dengan cermat Pho Ang-soat mengamati sinar mas kemilau itu, pelan-pelan dia menghampiri, dia menjemputnya. Kalau tiga bulan yang lalu dia lebih rela dirinya mati kelaparan, betapa pun tak sudi menjemput barang milik orang lain yang jatuh, malah melirik pun dia tak sudi.

Tapi selama tiga bulan ini, tidak sedikit pengalaman yang sudah dia pelajari, tidak sedikit pula perubahan pada dirinya. Dia harus mengerti, untuk sukses kau harus mempertaruhkan segala milikmu. Dan yang terpenting, dia harus bertahan hidup.

Sekarang dia tak rela mati, apalagi mati secara sengsara dalam keadaan serba runyam begini. Asal dia punya tenaga untuk berdiri, punya kekuatan untuk hidup, umpama sekarang dia terpaksa harus mencuri atau merebut dan merampas milik orang lain pun bisa juga dia lakukan.

Setelah keluar dari hutan lebat, di bawah kaki gunung di luar hutan, terdapat sebuah penginapan bobrok yang kotor, tadi pernah dia lewat sini. Sekarang dia tidak ragu-ragu lagi, dengan kecepatan yang mampu dia lakukan segera memburu masuk, pisau di dadanya sampai tak dia urus lagi, dia tidak berani mencabutnya, darah jangan sampai bercucuran lagi, semakin banyak darahnya terkuras, kondisi badannya akan semakin lemah.

Di dalam penginapan masih ada sinar lentera. Ada api tapi tiada orang, sunyi-senyap tak terdengar suara apa pun Pintu besar terpetang lebar. Mungkin pemilik penginapan yang tua renta itu sudah tak punya tenaga menutup pintu? Atau hakikatnya dia memang enggan dan tiada alasan untuk menutup pintu penginapannya?

Dari depan sampai pekarangan belakang semuanya kosong melompong, sinar lampu menyorot dari bilik paling belakang. Melihat cerobong asap di wuwungan bilik kecil ini, tahulah dia bahwa di sanalah letak dapur. Bukankah dapur melambangkan kehangatan hidup, di sana ada makanan yang masih panas mengepulkan asap sedap?

Lekas sekali Pho Ang-soat melangkah ke sana, tapi di dapur ini dia tidak menemukan makanan dan kekuatan yang dia dambakan. Yang dia hadapi hanyalah kematian.

Api tungku sudah padam, api lentera yang kehabisan minyak pun hampir padam. Seorang kakek tua renta yang sudah ubanan rebah telentang, lehernya dihiasi sejalur warna hitam pertanda darah yang mengering, sepasang sumpit masih kencang tergenggam di tangannya, namun badannya sudah kaku dingin.

Tidak jauh dari mayat orang tua, menggeletak kantong uang yang sudah robek, namun kosong. Jelas di saat orang tua ini makan bakmi, tiba-tiba lehernya digenjut orang dan jiwanya melayang seketika. Sumpit masih berada di tangannya, menandakan bahwa bakmi yang dia makan belum habis. Lalu siapakah yang menghabiskan sisa bakmi di dalam mangkuk?

Sisa uang yang jelas tak seberapa dari kantong uang itu, terang diambil juga oleh si pembunuh. Tapi masakah setelah dia membunuh orang, sisa bakmi yang belum habis itupun dia gares sekalian?

Muka kurus kaku dan dingin orang tua ini menampilkan rasa ketakutan, tidak percaya. Sampai mati dia pun tidak percaya, bahwa di dunia ini ada manusia yang rela membunuh jiwanya yang sudah tua, manusia yang sudah setengah tuli setengah buta, hanya karena semangkuk bakmi dan beberapa keping uang tembaganya, apalagi sisa bakmi itu sudah bercampur dengan ludahnya. Sungguh dia mati penasaran, mati pun takkan meram.

Sanubari Pho Ang-soat pun marah dan tertusuk, karena dia sedang bertanya terhadap diri sendiri, di dunia ini boleh dikata sudah jarang ada orang yang lebih mendalam memahami lapar serta kesengsaraan seorang rudin dan miskin. Dia tidak bisa menjawab, mungkinkah dirinya bakal membunuh orang demi memperebutkan semangkuk bakmi dan beberapa peser uang. Bila seorang tidak menemui jalan buntu, pasti takkan melakukan perbuatan yang jahat dan tercela ini.

Siapa pembunuh kejam dan telengas ini? Apakah dia benar-benar sudah menghadapi jalan buntu? Tiba-tiba Pho Ang-soat teringat akan apa yang diucapkan laki-laki baju hitam, mendadak teringat olehnya Be Khong-cun. Benar, pasti Be Khong-cun adanya.

Pasti dia sudah melihat kedatangan Pho Ang-soat, maka dia melarikan diri. Tapi dia sungguh terlalu lapar, dia harus menangsang sesuatu makanan, makan apa pun meski setengah mangkuk bakmi, bagaimana pula perasaannya? Terbayang akan kehidupannya dulu yang jaya dan serba kemewahan, betapa rasa setengah mangkuk bakmi yang dia telan itu?

Terkepal kencang jari-jari tangan Pho Ang-soat, tiba-tiba dia merasa muak dan hampir tumpah-tumpah. Dia penasaran, benci dan marah, namun di dalam sanubarinya yang paling dalam juga amat tersiksa, pilu dan duka lara. Majikan Ban be tong yang malang melintang di Kwan tang, tokoh besar yang pernah menggetarkan dunia dan berkuasa di tanah perdikan padang rumput yang tiada duanya sampai hati membunuh seorang tua renta miskin karena merebut semangkuk bakmi dan beberapa peser uangnya. Setelah menghabiskan sisa setengah mangkuk bakmi yang tawar dan kotor itu, apakah dia tidak merasa muak?

Ban be tongcu memang ingin muntah-muntah. Tapi sekuat tenaga dia menelannya kembali, sedapat mungkin dia bertahan jangan sampai dirinya muntah-muntah. Kuah bakmi seperti air pencomberan itu, ludah yang tercampur di dalam bakmi, gigi kuning yang ompong dari kakek tua, serta pandangan matanya yang menghina serta ejekannya... semua itu cukup membuatnya muak dan ingin muntah-muntah.

Tapi peduli makanan apa pun, sama saja akan membangkitkan tenaga dan kekuatan di dalam tubuh manusia. Jika dia tumpahkan keluar bakmi kotor yang berada di dalam perutnya, tak ubahnya dia memuntahkan tenaga dan kekuatannya pula, justru sekarang dia amat perlu adanya tenaga, meski hanya setitik tenaga pun bolehlah. Karena setiap titik kekuatannya perlu dia manfaatkan, seperti pula sewaktu dirinya melarikan diri di pegunungan Tiang-pek-san masa lalu itu. Waktu itu dia malah pernah minum air kencing sendiri. Tapi keadaan serta situasi sekarang jauh lebih berbahaya dari waktu itu, karena musuh yang dia hadapi sekarang ratusan kali lebih hebat, lebih bahaya dan kejam, lebih menakutkan.

Dengan mata kepalanya sendiri dia pernah menyaksikan gerakan golok Pho Ang-soat yang dahsyat tiada tokoh di dunia ini yang mampu menandingi atau melawan ilmu goloknya. Seolah-olah dia melihat kembali tokoh yang membuat dirinya tak kuasa mengangkat diri di hadapan umum dulu. Seakan-akan kembali dia melihat golok di tangannya, bila sinar golok berkelebat, darah segar muncrat lebih segar dan menyolok dari ceceran darah yang berkembang di luar Bwe hoa am dulu.

Orang yang benar-benar dia takuti mungkin bukan Pho Ang-soat, tapi tokoh yang satu itu. Seakan-akan dari golok di tangan Pho Ang-soat, dia melihat semangat serta kekuatan orang itu yang menakutkan. Peduli dia sudah mati atau hidup, dirinya takkan berani berhadapan dengan tokoh ini, apalagi menghadapi goloknya yang sakti, golok elmaut.

Justru karena dia tahu bahwa tokoh itu sedang menunggu kedatangannya di neraka, maka dia takut mati. Oleh karena itu dia harus melarikan diri, harus bertahan hidup. Tapi berapa lama pula dia bisa hidup?

Malam semakin kelam, hembusan angin malam di musim rontok terasa semakin dingin. Tak lama lagi daun-daun pohon akan rontok seluruhnya, di waktu maghrib, angin badai yang menghembus ke arah barat laut terasa semakin kencang, pada suatu pagi yang dingin, bila kau membuka jendela, maka terbentangleh alam semesta nan ditaburi kembang-kembang salju yang sudah membeku keras.

Seorang laki-laki tua yang berpakaian tipis, kantong kosong lagi, terang dia takkan bisa bertahan hidup lama lagi di tengah tanah bersalju yang dingin ini.

Be Khong-cun menggenggam kencang jarinya, dengan kencang dia genggam beberapa keping uang tembaga, itulah uang rampasannya dari kantong uang si kakek tua renta itu, uang sebanyak ini mungkin masih boleh untuk membeli dua mangkuk bakmi yang paling murah. Bagaimana selanjutnya? Dengan bekal kepandaianya, mestinya tidak sukar untuk masuk ke rumah hartawan, merampok atau mencuri harta mereka, malah dia yakin masih kuasa mencegat dan merampok kereta kawalan. Bukannya dulu dia tidak pernah melakukan kejahatan-kejahatan seperti itu, tapi sekarang dia tak berani melakukannya.

Bukan karena dia sudah muak akan kehidupan ini, tapi lantaran dia takut meninggalkan jejak dan menunjukkan kedoknya sendiri, sehingga Pho Ang-soat dengan mudah menemukan dirinya.

Kepalanya terangkat mengawasi pohon-pohon yang mulai gundul, kini tinggal satu tempat satu tujuan saja yang bisa dia tuju, hanya sebuah jalan terbentang untuk dia susuri. Semula dia tidak ingin menempuh ke jalan ini, tapi sekarang tiada pilihan lain, terpaksa dia harus ke sana.

Di bawah ranjang yang terletak di belakang almari, masih tersimpan setengah karung gandum, dan sebuah peti besi yang sudah berkarat. Di dalam peti ini terdapat secarik saputangan yang tersulam indah, di dalamnya dibuntal setumpuk uang perak, di antaranya terdapat pula badik yang terbuat dari baja, masih ada pula korek api yang dibuat bagus sekali.

Kecuali tiga benda yang rada menyolok, selebihnya adalah barang-barang kecil yang campur-aduk, jelas semua barang-barang itu adalah barang-barang yang peninggalan para pelancong yang biasa menginap di penginapan ini, orang tua renta itu agaknya masih menyimpannya baik-baik, mungkin menunggu tamu yang kehilangan balik mengambilnya. Memangny dia seorang yang jujur dan bajik, meski dia tahu bahwa pemilik barang-barang itu takkan mungkin putar balik mengambilnya pula.

Saputangan bersulam yang membuntal tumpukan uang itu adalah peninggalan seorang nyonya muda. Suatu malam secara diam-diam dia datang dengan menunggang sebuah kereta bobrok, bertemu dengan seorang pemuda yang sudah menunggunya tiga hari di sini, tengah malam secara diam-diam dia pergi pula tanpa pamit.

Waktu pemuda itu bangun, tidak menemukan barang apa pun yang dia tinggalkan, seorang diri dia berdiri termangu-mangu setengah harian di pekarangan dengan bercucuran air mata, lalu dengan membusung dada dia melangkah pergi.

Mungkinkah nyonya muda itu dipaksa untuk menikah dengan keluarga berada, namun secara diam-diam dia mengadakan pertemuan di hotel dengan pujaan hatinya? Apakah pemuda itu kelak akan bangkit, melupakan kehidupannya yang pahit getir ini?

Kakek tua itu tidak tahu sama sekali, dia pun tidak ingin tahu, dia hanya mengharap pemuda ini jangan seperti dirinya, seumur hidup hanya hidup dalam kemelaratan.

Badik dan korek api ditinggalkan seorang laik-laki gede yang mengenakan pakaian berjalan malam, waktu tengah malam dia datang minta kamar, badannya dilumuri darah, agaknya luka parah. Menjelang fajar, tiba-tiba dia dikejutkan oleh caci-maki dan suara gaduh yang diselingi benturan senjata beradu, dari kamar belakang terus berhantam keluar pekarangan. Kakek tua tetap mendekap guling, tidur di kamarnya, setelah suasana di luar sepi, baru dia berpakaian membuka pintu melangkah keluar.

Di pekarangan luar ada beberapa genangan darah, di dalam kamar di bawah bantal masih ketinggalan badik dan korek api ini, namun laki-laki baju hitam yang terluka itu sudah tidak kelihatan lagi.

Setelah pergi, orang-orang itu tak pernah kembali lagi, bahwa kakek tua ini masih menyimpan baik-baik semua barang-barang peninggalan para tamunya, tak lain hanya untuk dibuat kenangan dalam kehidupannya yang sengsara dan serba getir ini.

Uang perak dan korek api tetap ditinggalkan di tempat semula, dengan sedikit gandum dia bikin bubur ala kadarnya serta dimakan dengan lahapnya. Lalu di kamar yang tadi ditempati Be Khong-cun, dia cuci muka dengan air dingin, dia siap tidur memulihkan tenaga dan kesehatannya.

Kamar itu gelap dan lembab, hawanya apek, ranjang dingin dan keras, tapi bagi Pho Ang-soat sudah lebih dari cukup. Dalam sebuah kehidupan manusia tiada sesuatu persoalan yang mutlak, tergantung cara bagaimana kau berpikir serta menanganinya.

Tak bergerak tanpa bersuara dia rebah di dalam kegelapan, ingin tidur, namun tidak mengantuk dan tidak bisa pulas. Terlalu banyak yang harus dia pikir, muka Be Khong-cun yang selalu serius dan kereng, muka laki-laki baju hitam yang berlepotan darah, wajah Yap Kay yang selalu dihiasi senyuman... muka-muka orang seakan melayang-melayang di hadapan matanya di malam gelap, akhirnya berubah menjadi seorang, seraut muka yang cantik, mata yang jeli, dengan sorot mata yang sedih dan membawa perasaan menghibur tengah mengawasinya tanpa berkedip.

Peduli orang macam apa dia sebelum ini, peduli dia putri Be Khong-cun, yang terang dia mati lantaran aku. Serasa disayat-sayat sanubari Pho Ang-soat, dia tahu selama hidupnya takkan menemukan seorang gadis yang benar-benar menaruh cinta sedemikian dalam dan murni. Seolah-olah sudah menjadi kodrat akan nasibnya yang harus hidup sebatangkara dan terlunta-lunta.

Tapi pada saat itulah, dia mendadak mendengar suara orang, suara yang lembut dan lebih hangat dari sutra, "Kapan kau datang kemari?"

Seseorang mendorong pintu pelan-pelan, melangkah masuk, seolah-olah sukma gentayangan di tengah kegelapan. Walau Pho Ang-soat tidak melihat orangnya, namun dia kenal betul suaranya. Selama hayat masih di kandung badan, dia takkan melupakan suara ini.

Di kota perbatasan di padang rumput yang sepi, di dalam gang sempit nan gelap, di dalam kamar kecil yang hangat. Orang selalu menunggunya di sana, masih segar dalam ingatannya seakan-akan dia mengucapkan, "Kapan kau datang kemari?", "Aku ingin kau berubah jadi laki-laki sejati...." Terbayang olehnya tangan orang menuntunnya, supaya dirinya berubah jadi laki-laki jantan.

"...karena banyak persoalan yang hanya bisa dikerjakan oleh laki-laki sejati...." tak pernah terlupakan olehnya tubuh montok halus menggiurkan itu, takkan terlupakan detik-detik memuncak nikmat di surga dunia.

Cui long. Apakah Cui long? Apakah perempuan itu adalah Cui long? Mendadak Pho Ang-soat mencelat bangun, bayangan orang di dalam gelap itu tahu-tahu sudah mendekap dan memeluknya. Tubuhnya masih montok, kenyal dan hangat lembut, deru napasnya masih membawa deru dan bau wangi yang tak terlupakan sepanjang masa. Di pinggir telinganya orang berbisik, "Bukankah kau tidak menyangka aku bakal datang?"

Sampai tenggorokan Pho Ang-soat seakan-akan dicekik, sampai sesak napasnya. "Aku tahu belakangan ini hidupmu amat menderita, tapi jangan kau menjadi putus asa karenanya, kau pasti bisa menemukan Be Khong-cun, kalau kau pesimis dan putus asa, kita semua akan merasa kecewa."

Tangan Pho Ang-soat gemetar, pelan-pelan dia merogoh kantong bajunya. Mendadak sinar api terpercik. Kamar yang semula gelap tiba-tiba memancar terang, ternyata dia menyalakan api dengan korek itu. Maka dia melihat orang di depannya, cewek yang pertama kali dia gauli, sehingga pertama kali dia jadi laki-laki sejati. Perempuan ini pula yang merubah jalan hidupnya,

perempuan yang membuatnya sulit melupakan dia, sayang sekali dia bukan Cui long, dia adalah Sim Sam-nio.

Sinar api berkelap kelip, muka Pho Ang-soat semakin pucat, tak tertahan dia menjerit tertahan, "Kau?"

Muka Sim Sam-nio pun pucat, putih tak berdarah, kelihatannya begitu menakutkan, entah karena luka-lukanya sehingga dia kehilangan banyak darah atau karena dia tidak menduga akan adanya sinar api? Lekas dia gerakan badan setengah miring, dengan lengan bajunya dia sembunyikan mukanya, tapi cepat sekali dia berpaling, mengunjuk tawa kepada Pho Ang-soat, katanya tersenyum, "Ya, aku. Kau tidak menduga bukan?"

Dengan rasa kejut Pho Ang-soat mengawasinya, lama kemudian baru dia manggut-manggut.

"Kau kira Cui long?" tanya Sim Sam-nio.

Pho Ang-soat diam saja, dia tidak tahu cara bagaimana harus menjawab, malah mengawasi orang pun tak berani lagi.

Sepasang mata Sim Sam-nio yang jeli menatapnya lekat-lekat, katanya pelan-pelan, "Aku tahu dia sudah meninggal, aku juga tahu kematiannya merupakan pukulan berat bagi lahir batinmu, aku datang kemari karena aku mengharap kau tidak terlalu sedih akan kematiannya." Dengan menggigit bibir dia ragu-ragu, seolah-olah dia mengerahkan tenaga baru berani melanjutkan, "Karena yang harus kau cintai seharusnya aku, bukan dia." Tegak lurus badan Pho Ang-soat seperti tonggak yang tertanam di tanah, mukanya pun semakin pucat.

Setelah menghela napas, Sim Sam-nio berkata pula, "Aku tahu selama ini kau selalu mengira dia adalah aku, kau tidak tahu bahwa di dunia ini masih ada seorang seperti diriku ini, maka kau...."

"Kau salah," tukas Pho Ang-soat tiba-tiba dengan tegas.

"Aku salah?"

Terangkat kepala Pho Ang-soat, mengawasinya, sorot matanya menampilkan mimik yang aneh, katanya kalem, "Walau aku tidak tahu siapa kau, namun sejak permulaan aku sudah tahu dia bukan kau."

Sim Sam-nio menjublek. Kali ini yang kaget malah dia sendiri, malah jauh lebih kaget dari Pho Ang-soat tadi waktu melihat kehadirannya. Lama sekali baru dia bersuara, "Kau tahu? Darimana kau bisa tahu? Apakah dia yang memberitahu kepadamu?"

"Dia tidak memberitahu, aku pun tidak bertanya, tapi aku sendiri bisa merasakannya...." dia tidak menjelaskan lebih lanjut, karena dia tahu hal ini tidak perlu diperbincangkan lagi.

Sepasang muda-mudi yang sedang dimabuk cinta asmara, pasti dihubungkan oleh sesuatu perasaan sensitif yang aneh dan tak mungkin dilukiskan dengan kata-kata, perasaan yang terjalin dari hati ke hati antara kedua muda-mudi ini jelas tak mungkin dirasakan dan dimengerti oleh orang ketiga.

Sim Sam-nio adalah perempuan yang sudah cukup matang dan tahu urusan, pengertian ini sudah tentu sudah amat dia pahami sejak lama. Serta-merta timbul juga dalam benaknya jalinan perasaan aneh itu, entah mengapa perasaan ini seolah-olah membuat dia amat segar dan nyaman, lama sekali baru dia paksakan manggut-manggut, katanya lirih, "Ternyata cintamu memang tidak salah alamat."

"Memangnya aku tidak salah," ujar Pho Ang-soat. Sikapnya tiba-tiba berubah tegas dan kereng, mantap lagi, katanya lebih pelan, "Aku mencintainya, karena dia adalah dia, dan orang seperti dia itulah yang kucintai, jelas dan pasti tiada alasan lainnya."

Sekarang Sim Sam-nio benar-benar mengerti, umpama orang memang sudah tahu bahwa dirinya adalah perempuan pertama yang dia gauli, tapi dia tetap mencintai Cui long.

Cinta asmara memangnya tidak kenal syarat, cinta yang murni selamanya tidak kenal penyesalan. Tiba-tiba teringat akan Be Khong-cun, namun dia sendiri tidak tahu apakah dirinya jatuh hati terhadapnya? Apakah cintanya tidak salah alamat?

"Mana Yap Kay?" tanya Pho Ang-soat tiba-tiba.

"Dia... dia tidak kemari," sahut Sim Sam-nio.

"Kau kemari memberitahu hal ini padaku, apa dia menyuruhmu?"

"Aku kemari memberitahu kepadamu, karena aku merasa kau punya hak untuk tahu hal ini."

Lama Pho Ang-soat menepekur, katanya kemudian, "Tapi aku mengharap hal ini bisa kulupakan untuk selamanya."

Sim Sam-nio tertawa dipaksakan, ujarnya, "Sekarang aku sudah melupakannya."

"Baik sekali, bagus...." ujar Pho Ang-soat, mereka saling pandang, seperti layaknya sahabat karib yang beradu pandang setelah lama tidak berjumpa.

Pada saat itulah koerek api di tangan Pho Ang-soat tiba-tiba padam. Kamar kecil ini kembali menjadi gelap. Walau dalam kegelapan yang sama, dua orang yang sama pula sedang berhadapan, namun jalan pikiran dan hati mereka sudah jauh berlainan. Waktu dulu, Pho Ang-soat hanya terbayang akan halusnyanya badan yang panas, bibir yang merangsang, sekejap badannya seketika ikut terangsang. Sekarang meski orang berdiri di hadapannya, namun nafsu birahinya untuk menyentuh badan orang pun sudah tiada lagi.

Mereka tidak bicara, memang tiada bahan persoalan yang harus mereka bicarakan lagi. Tak lama kemudian Sim Sam-nio mendengar langkah Pho Ang-soat yang aneh itu, pelan-pelan beranjak ke arah pintu dan semakin jauh, akhirnya tak terdengar lagi.

"Aku tidak salah mencintainya, memang dialah yang kucintai, jelas dan pasti, tiada alasan lainnya." Dengan termenung Yap Kay mendengarkan cerita Sim Sam-nio sampai habis, namun dalam benaknya dia masih mengulang berkali-kali ucapan beberapa patah kata itu. Seolah-olah banyak pula kesan di dalam sanubarinya, namun dia tidak tahu entah manis atau getir dan kecut?

Ting Hun-pin mengawasinya, katanya tertawa, "Apa yang dia ucapkan, sudah beberapa kali pernah kuutarakan. Pernah kukatakan, hanya kaulah yang kucintai, peduli kau orang macam apa, aku tetap mencintaimu."

Dalam sorot mata Yap Kay yang paling dalam seolah membayangkan rasa derita dan risau yang sukar dijaiki orang, kepala terangkat, dengan mencondong dia memandang ke ufuk timur yang mulai memancarkan cahaya keemasan, tiba-tiba dia bertanya, "Kau tidak menyesal?"

"Pasti tidak."

Yap Kay tertawa, tawanya seperti dipaksakan, katanya, "Bila kelak aku melakukan sesuatu yang merugikan kau, kau pun tidak menyesal?"

Sikap Ting Hun-pin berubah tegas dan tandas, mirip benar dengan sikap dan keteguhan hati Pho Ang-soat tadi. Katanya dengan tersenyum, "Kenapa aku harus menyesal? Aku mencintaimu lantaran aku suka rela, bukan saja tiada alasan lain, juga tiada orang lain yang memaksaku untuk mencintaimu."

Senyum tawanya mekar dan cerah laksana cuaca pagi disongsong sinar fajar nan cemerlang, diliputi dan dilandasi harapan nan tak berujung pangkal.

Mengawasi gadis mekar ini, terbayang oleh Sim Sam-nio akan sikap Pho Ang-soat, mendadak terasa olehnya bahwa mereka baru manusia yang benar-benar bahagia. Karena mereka berani bercinta, mencintai dengan murni dan setulus hati. Tak tahan akhirnya dia menghela napas, katanya, "Mungkin kali ini aku tidak pantas menemuinya untuk menghabiskan kali."

"Tapi tiada salahnya juga setelah kau menemuinya," ujar Yap Kay.

"Kenapa tidak salah?" tanya Sim Sam-nio tidak mengerti.

"Karena adanya pertemuan kalian kali ini, membuat kita semua sama-sama mengerti akan satu hal."

"Hal apa?" kembali Sim Sam-nio menegaskan.

"Dia mencintai Cui long, cintanya memang tidak salah, karena dia mencintainya setulus hati." Lalu dengan tersenyum dia menyambung, "Hal ini sudah kita pahami, cinta yang murni selamanya takkan salah."

Cinta selamanya takkan pernah salah. Oleh karena itu bila kau sudah jatuh hati terhadap seseorang, silakan kau mencintainya, jangan lantaran sesuatu hal kau menyesal dan mundur. Asal kau mencintainya secara murni dan tulus, kau pasti tidak salah mencintai kekasihmu.

Tapi bagaimana dengan benci? Apakah benci selamanya tidak mengenal salah?

Berdiri di ambang pintu Pho Ang-soat menghadap keluar, mengawasi orang-orang yang masuk ke dalam warung nasi kecil ini, lalu mengawasi orang-orang yang keluar pula dari dalam setelah kenyang mengisi perut. Mendadak dia merasa dirinya jauh lebih kurus, letih dan jompo dari setiap orang yang dilihatnya. Sampai sekarang baru dia insyaf pengejaran tanpa tujuan dan gelandangan tanpa arah seperti dirinya, sungguh kehidupan yang amat menakutkan. Kehidupan seperti ini membuat dia selalu letih, rasa letih yang hampir mendekati putus asa. Tapi setiap malam tidak pernah dia tidur nyenyak.

Sepuluh tahlil uang perak yang terbungkus di dalam saputangan bersulam itu sudah dia pakai habis, dia tidak tahu milik siapa sebenarnya uang itu, tapi dia tidak peduli. Kini hanya satu niatnya untuk mengetahui milik siapa sebenarnya mainan golek dari emas murni yang dia temukan di semak-semak rumput tempo hari. Sayang sekali mainan golek emas ini terbikin begini halus, terang bikinan seorang ahli, tiada tanda istimewa atau ciri-ciri khas di atasnya, tapi sekarang dia memerlukan uang untuk ongkos hidup, terpaksa dia harus menggadaikannya, dengan uang gadai ini dia akan mencari pemiliknya. Kalau tidak menemukan golek emas ini, entah bagaimana dia harus mempertahankan hidup.

Tapi dia bertekad untuk membunuh pemilik golek emas ini, sungguh merupakan ironi, namun banyak kejadian semacam ini sering terjadi di dunia ini dan itulah warna-warni kehidupan manusia.

Ada kalanya kehidupan manusia justru merupakan sindiran yang paling tajam.

Mendadak Pho Ang-soat ingin minum arak, sedapat mungkin dia mengendalikan diri, tiba-tiba dilihatnya seorang yang terlalu menyolok melangkah masuk dari luar. Pakaian orang ini teramat perlente, sikap dan tindak-tanduknya diliputi keyakinan akan diri sendiri, kelihatan dia amat puas dan senang akan segala miliknya, dia pun punya pegangan teguh akan masa depannya kelak.

Perawakan orang muda ini memang gagah, mukanya ganteng, sikapnya angker, dibanding Pho Ang-soat sekarang yang berdiri di ambang pintu, sungguh merupakan perbandingan yang amat menyolok sekali. Mungkin lantaran ini, maka tiba-tiba timbul rasa mual dan benci dalam sanubari Pho Ang-soat terhadap pemuda yang satu ini.

Sorot mata si pemuda yang bercahaya menyapu pandang sekelilingnya, tiba-tiba melangkah menghampiri ke arahnya, lalu duduk di kursi di hadapannya, walau mukanya dihiasi senyuman manis, namun sikapnya terang berpura-pura dan bermuka-muka belaka, lagaknya amat sombong, katanya memperkenalkan diri, "Cayhe Lamkiong Ceng."

Pho Ang-soat sudah enggan mempedulikan orang, maka dia anggap tak pernah melihat orang ini, tidak tahu akan kehadirannya, anggap tidak mendengar okehannya. Nama Lamkiong Ceng hakikatnya tidak membawa manfaat apa-apa bagi dirinya, umpama dia tahu Lamkiong Ceng adalah putra sulung keluarga besar persilatan Lamkiong yang kenamaan pun sikapnya takkan berubah.

Meski keluarga besar persilatan Lamkiong yang kenamaan amat menggetarkan nyali setiap insan persilatan, tapi bagi dirinya sedikit pun tidak membawa keuntungan.

Sudah tentu sikap Pho Ang-soat amat di luar dugaan Lamkiong Ceng, dengan nanar dia mengawasi muka Pho Ang-soat yang pucat memutih bening, mendadak dia merogoh sebuah golekkan emas dari kantong bajunya, katanya, "Apakah tuan yang barusan menyuruh pelayan pergi menukarkan mainan ini dengan uang?"

Terpaksa Pho Ang-soat manggut-manggut.

Mendadak Lamkiong Ceng tertawa dingin, katanya, "Sungguh kejadian yang aneh."

"Kejadian aneh?" tak tertahan Pho Ang-soat tertarik.

"Karena aku tahu pemilik golekkan emas ini bukan tuan."

Tiba-tiba terangkat kepala Pho Ang-soat, menatapnya lekat-lekat, "Kau tahu? Cara bagaimana kau bisa tahu?"

Lamkiong Ceng menarik muka, katanya kereng, "Karena golekkan ini adalah milikku yang kuberikan kepada seorang kawan, kedatanganku ini justru ingin bertanya padamu, cara bagaimana golekanku ini bisa terjatuh ke tanganmu?"

Jantung Pho Ang-soat mulai berdetak cepat, sedapat mungkin dia menekan perasaannya, katanya, "Katamu golekkan emas ini adalah milikmu, apakah kau berani memastikan?"

"Sudah tentu bisa."

"Kau yakin benar?"

"Golekan ini dibikin oleh ahli emas kenamaan dari toko Kiu-sia yang bernama Lo Thong, secara kebetulan pelayan di sini justru membawa golekkan ini ke toko pusat Kiu-sia untuk menjualnya, dan lebih kebetulan lagi aku berada di sana"

Toko Kiu-sia memang adalah salah satu usaha besar dari modal kekayaan keluarga Lamkiong yang kaya raya. Lamkiong Ceng pergi ke sana kebetulan hendak mengambil uang untuk foya-foya. Sungguh kejadian yang benar-benar amat kebetulan, namun di dunia ini justru sering terjadi peristiwa-peristiwa kebetulan seperti ini, maka di dalam kehidupan manusia sepanjang masa sering terjadi adegan tragis atau suatu peristiwa besar yang menggembirakan.

Dengan menarik muka, tiba-tiba Pho Ang-soat balas tertawa dingin, katanya, "Umpama benar golekkan ini semula memang milikmu, sekarang tidak pantas kau kemari bertanya kepadaku."

"Kenapa?"

"Karena kau sudah memberikan benda ini kepada orang lain."

"Tapi dia jelas takkan menyerahkan benda ini kepadamu, tak mungkin pula menjual kepadamu, oleh karena itulah aku keheranan."

"Jadi kau kira aku mencuri atau merampasnya?"

Lamkiong Ceng menyeringai dingin, ejeknya, "Siapa pun bila ingin mencuri dan merampas barangnya, kukira takkan mudah terlaksana."

"Cara bagaimana pula kau berani memastikan bahwa dia takkan memberikan kepadaku?"

Muka Lamkiong Ceng semakin kaku, sekilas bimbang, akhirnya berkata kalem, "Karena ini merupakan emas kawin adik perempuanku."

"Apa benar?"

"Masakah hal ini boleh dibuat main-main? Apalagi soal ini sudah banyak diketahui oleh kaum persilatan."

"Kau punya berapa adik perempuan?"*

"Hanya satu saja." Diam-diam sudah disadarinya pertanyaan pemuda pucat dan kurus ini semakin aneh. Dan dia menjawab pertanyaan orang karena dia mulai tertarik, ingin dia membuktikan apa tujuan Pho Ang-soat sebenarnya. Tapi Pho Ang-soat lantas menghentikan

pertanyaan nya. Memang dia tidak perlu bertanya lagi. Kalau kaum persilatan banyak yang mengetahui akan pernikahan ini, cukup luas sumber penyelidikannya untuk mengetahui asal-usul misterius laki-laki baju hitam.

"Pertanyaanmu sudah habis?" tanya Lamkiong Ceng.

Lama Pho Ang-soat mengawasi sepasang tangannya yang putih, dikeluarkan dari lengan bajunya yang terpelihara dengan baik, pada jari telunjuknya mengenakan sebetuk cincin batu Giok dari dinasti Han yang besar dan berwarna bintik-bintik kembang... semua ini tiba-tiba menimbulkan pula rasa mualnya terhadap pemuda tengik ini.

Lamkiong Ceng pun tengah menatapnya, katanya dingin, "Apakah kau tidak akan bicara lagi?"

"Masih ada sepatah kata."

"Silakan berkata."

"Kunasehati kepadamu, lebih baik kau carikan calon suami adikmu yang lain saja."

"Kenapa?"

"Karena laki-laki yang bakal menjadi suami adik perempuanmu itu tak berumur panjang." Pelan-pelan dia angkat tangannya, diletakkan di atas meja, tangannya masih kencang memegang golok.

Mata Lamkiong Ceng yang semula mendelik seketika kuncup dan menyipit gemetar, jeritnya tertahan, "Kau?"

"Ya, aku."

"Pernah kudengar tentang dirimu, beberapa bulan ini sering aku mendengar orang banyak menyinggung kau," kata Lamkiong Ceng sengit. "Kabarnya kau mirip penyakit menular, kemana pun kau berada, di sana akan kedatangan bencana."

"Dan apa lagi?"

"Konon bukan saja kau menghancurkan Ban be tong, kau pun merobohkan tokoh-tokoh silat kenamaan yang punya kedudukan dan nama besar, tentunya ilmu silatmu baik juga."

"Kau tidak terima dan ingin mencobanya?"

Lamkiong Ceng tiba-tiba tertawa, katanya dingin, "Kau ingin aku tunduk kepadamu? Kenapa kau tidak mampus saja?"

Pho Ang-soat diam dan dingin menatapnya, setelah orang habis mengoceh dan menghentikan tawanya, baru pelan-pelan dia mengeluarkan suaranya, "Cabut pedangmu."

Pedang panjang berukuran tiga kaki tujuh dim diberi gantolan mas tersoreng di pinggangnya, sarungnya yang terbuat dari kulit ikan cucut bintik-bintik amat elok dan dihiasi tujuh batu zamrud yang berkilauan. Jari-jari Lamkiong Ceng sudah memegang gagang pedangnya, ototnya merongkol dan punggung kulit tangannya sudah memutih kencang. Katanya tertawa dingin, "Kabarnya golokmu hanya bisa dilihat orang sebelum jiwanya ajal, pedangku justru tidak sama, tiada ruginya kuperlihatkan dulu kepadamu." Sekonyong-konyongnya badannya mencelat melambung ke tengah udara, sekaligus pedangnya pun sudah terlolos keluar. Sinar pedangnya yang kemilau membawa bunyi nyaring seperti pekikan naga, menukik turun dari tengah udara, "Ting", tahu-tahu mangkuk di depan Pho Ang-soat sudah terbelah dua, disusul suara "Brak", sebuah kursi kayu yang kokoh dan kuat pun ikut terbelah hancur berkeping-keping.

Pho Ang-soat mengawasi mangkuk yang terbelah dan kursi hancur berantakan di sampingnya, jangan kata bergerak kaget, bergeming sedikit dari tempatnya pun tidak. Tapi dari samping seorang terdengar berseru memuji, "Pedang bagus. Ilmu pedang hebat."

Tangkas dan ringan Lamkiong Ceng hinggap turun, pelan-pelan dia mengelus tajam pedangnya, ujung matanya menyapu pandang ke arah Pho Ang-soat, katanya tersenyum bangga, "Bagaimana?"

Tawar sikap Pho Ang-soat katanya, "Ilmu pedang peranti pembelah kayu yang kau mainkan ini dulu aku memang pernah dengar dari orang lain."

Berubah air muka Lamkiong Ceng, bentaknya bengis, "Bukan saja bisa membelah kayu, pedangku inipun bisa membelah badanmu." Tangkas sekali tangannya bergerak menyendal, pedangnya seketika bergetar dan berputar memetakan bintik-bintik sinar puluhan batang pedang panjang. Sekonyong-konyong sinar pedang yang bergulung-gulung itu berubah laksana bianglala melesat di tengah angkasa, bagaikan kilat menabas lengan Tho Ang-soat yang memegang golok.

Pho Ang-soat tidak mencabut goloknya. Sampai sedemikian jauh dia masih tetap tidak bergerak, cuma matanya tanpa berkedip mengikuti berkelebatnya sinar pedang lawan. Di saat tajam pedang sudah mengiris bolong lengan bajunya, lengannya tiba-tiba tertekan ke bawah, mendadak dia membalik tangan, tahu-tahu sarung pedangnya yang tajam itu sudah mengetuk keras di pergelangan tangan Lamkiong Ceng yang memegang pedang. Gerakannya ini kelihatannya tidak menunjukkan keistimewaan apa-apa, yang terang dia cukup tepat memperhitungkan waktunya, di saat jurus permainan lawan sudah dilancarkan, baru dia mendadak turun tangan. Tapi jika orang itu tidak memiliki semangat baja dan urat syaraf kawat, masakah dia mampu bersabar dan setabah itu baru turun tangan setelah pedang lawan melubangi lengan bajunya.

Seketika Lamkiong Ceng merasakan pergelangan sakit selanjutnya baru dia menyadari bahwa pedang panjangnya tiba-tiba tak tercekal lagi serta mencepat terbang menancap di dinding di depan sana.

Pho Ang-soat tetap duduk di tempatnya, bukan saja goloknya belum keluar, orangnya pun tidak bergerak.

Lamkiong Ceng mengertak gigi, tiba-tiba dia membanting kaki, seringan burung walet tiba-tiba badannya melambung ke atas mencepat melewati kepala Pho Ang-soat, sekali raih ia tarik pedangnya yang menancap di dinding, berbareng kaki kanan menjejak tembok. Meminjam tenaga jejak ini, badannya berjampalitan balik ke belakang dengan gaya menyedot dada jampalitan di tengah mega, sinar pedangnya bagai kan perak langsung menusuk ke tenggorokan Pho Ang-soat.

Dari samping kembali terdengar suara pujian. Bahwa pemuda ini tadi kena diselomoti, jelas karena dia terlalu memandang rendah musuhnya terlalu takabur dan lera. Bahwasanya permainan pedangnya cukup lincah dan cekatan, bukan saja gerak badannya indah dan lincah, perubahan gerai badannya pun rumit dan penuh variasi, laksana naga bermain di angkasa membuat penonton kagum. Hakikatnya tiada hadirin yang melihat cara bagaimana Pho Ang-soat bergerak atau turun tangan. Jelas mereka tiada satu pun yang melihat.

"Pletak", tahu-tahu pedangnya sudah menusuk kursi, namun Pho Ang-soat yang duduk di atas kursi entah bagaimana tahu-tahu sudah hilang. Dalam detik-detik yang gawat itu, dengan kesehatan gerakannya, kembali dia meluputkan diri dari tusukan pedang orang.

Jelas sekali Lamkiong Ceng sendiri menyaksikan pedangnya sudah menusuk Pho Ang-soat, sekonyong-konyong badan orang sudah berkelebat lenyap. Sampai pun sisa waktu dan tenaganya untuk merubah gerak serangannya pun tiada lagi, terpaksa dengan mendelong dia mengawasi pedangnya sendiri menusuk kursi. Baru dia merasakan kesakitan.

Rasa sakit yang luar biasa, seperti dua buah martil besar sekaligus menghantam ke lambungnya. Belum lagi badannya terbanting roboh tahu-tahu sudah terpukul lagi sampai mencepat terbang menumbuk tembok. Sekuatnya dia menghirup napas, baru pelan-pelan badannya melorot jatuh menggelondot dinding, namun kakinya sudah tak kuat lagi menyanggah badannya.

Pho Ang-soat tengah mengawasi dingin, katanya, "Kau menyerah tidak?"

Napas Lamkiong Ceng tersengal-sengal, mendadak dia membentak, "Pergilah mampus!" Di tengah bentakannya, tahu-tahu dia menubruk maju lagi, terdengar angin pedangnya menderu seperti bambu pecah, dari muka dia beruntun menusuk empat kali, lalu berbalik menusuk pula tiga

kali. Tujuh tusukan pedang berantai ini, walau tidak secepat dan sedahsyat serangannya semula, namun jauh lebih telugas dan keji, setiap tusukan pedangnya merupakan serangan yang mematikan.

Badan Pho Ang-soat berkelebatan seperti bergoyang-gontai, dalam waktu sesingkat itu dengan mudah dia sudah berkelit dari serangan tujuh tusukan pedang. Walaupun dia seorang timpang, tapi gerak langkah kakinya seolah-olah mega mengambang air mengalir, lincah dan enteng serta wajar. Orang yang belum pernah melihat gayanya berjalan, takkan percaya bahwa pemuda setangkas kera ini ternyata berkaki timpang.

Tapi dia tahu diri, justru kakinya sebagai seorang cacat, maka sekarang dia bisa bergerak tiga kali lebih cepat dari orang-orang normal lainnya. Untuk jerih payah ini, latihannya pun tiga kali lipat lebih berat, gembelannya tiga lipat lebih banyak dari orang biasa. Demi kakinya yang timpang ini, entah berapa banyak keringat dan darah yang harus dia cucurkan? Bukan saja orang lain takkan bisa mengetahui, sampai membayangkan pun takkan pernah dipikirkan.

Setelah melancarkan tujuh kali tusukan pedangnya, baru saja Lamkiong Ceng hendak merubah jurus serangannya, namun belum sempat gerakannya tersambung mendadak dilihatnya sebatang golok sudah mengancam di depan matanya. Golok tetap tersarung, sarungnya hitam gelap. Waktu Lamkiong Ceng melihat jelas sarung golok itu, sarung golok itu tahu-tahu sudah menghantam dadanya. Mendadak terasa pandangannya menjadi gelap, bintang berkunang-kunang di depan mata. Setelah pandangannya kembali terang, baru dia menyadari dirinya tengah mendepron di lantai, dadanya sakit dan panas seperti dibakar oleh seterika, sampai bernapas pun rasanya berat.

Pho Ang-soat berdiri di depannya, menatapnya dengan dingin, katanya, "Sekarang kau mau menyerah?"

Mulut Lamkiong Ceng sudah terpentang, namun dia tidak bisa bersuara. Mungkin memang sudah menjadi ciri dan pembawaannya bagi anak keturunan keluarga besar persilatan yang selalu bersifat congkak, tinggi hati dan tidak mau tunduk, dikalahkan orang lain. Sekuat tenaga dia meronta hendak bangun, dengan membusungkan dada dia melotot kepada Pho Ang-soat. Darah segar masih bercucuran dari mulutnya, mendadak dengan sisa tenaganya dia membentak keras, "Pergilah kau mampus."

"Aku belum mampus, kau masih memegang pedang, kau masih bisa membunuhku," ejek Pho Ang-soat menyeringai sadis.

Dengan mengertak gigi Lamkiong Ceng mengayun pedangnya, tapi begitu tangannya terangkat, dadanya seketika sakit luar biasa seperti tulang dan paru-parunya pecah. Meski pedangnya menusuk ke depan, masakah mampu membunuh orang lagi. Bahwasanya Pho Ang-soat tidak perlu berkelit atau menangkis, baru saja ujung pedangnya menusuk tiba di depan dada ujungnya tiba-tiba menukik turun.

Suara pujian di samping tadi kini berganti menjadi helaan napas. Bagi seorang pemuda yang sombong, helaan napas simpatik seperti ini sungguh jauh lebih menusuk perasaannya daripada penghinaan dengan olok-olok yang gamblang.

Badan Lamkiong Ceng tiba-tiba mulai gemetar, mendadak dia berseru keras, "Kalau kau begini membenciku, kenapa tidak kau bunuh aku saja"

"Aku membencimu?" tanya Pho Ang-soat tidak mengerti.

"Aku memang tiada bermusuhan dan dendam terhadapmu, tapi aku tahu kau amat membenciku, karena kau sendiri sudah menyadari selama hidupmu kau takkan bisa menandingi aku," tiba-tiba sorot matanya memancarkan senyum tawa yang sadis dan keji.

Pedangnya sudah tak mampu melukai Pho Ang-soat, tapi dia menyadari kata-kata kotor yang tajam ada kalanya jauh lebih tajam dari pedang untuk melukai hati orang. Dengan suara keras dia menyambung, "Kau membenci aku, lantaran aku ini adalah laki-laki sejati yang normal, dan kau tidak lebih adalah manusia cacat yang harus dikasihani, anak haram yang malu melihat matahari.

Jika Pek Thian-ih masih hidup, dia pasti takkan mengakui kau sebagai anaknya, bahwasanya untuk menuntut balas sakit hatinya pun kau tidak setimpal."

Muka Pho Ang-soat yang pucat tiba-tiba berubah merah padam, badannya bergetar mulai gemetar.

Kembali terunjuk senyum sinis puas di muka Lamkiong Ceng, katanya dingin, "Oleh karena itu, dengan cara apa pun kau menghina dan menyiksaku pun tak berguna, karena selamanya aku lebih kuat dari kau, selamanya takkan tunduk atau menyerah kepadamu."

Otot punggung tangan Pho Ang-soat merongkol keluar, jarj-jarinya kencang memegang gagang golok, katanya kalem, "Selamanya kau tidak tunduk kepadaku?"

"Mati pun aku takkan tunduk."

"Apa benar?"

"Sudah tentu benar."

Tiba-tiba Pho Ang-soat menghela napas, katanya dengan menatapnya, "Tidak pantas kau mengeluarkan perkataanmu...." Helaan napasnya kedengarannya jauh lebih sadis dari jengukan dingin Lamkiong Ceng, di tengah helaan napasnya yang aneh itu, goloknya tiba-tiba berkelebat keluar dari sarungnya. Sinar golok hanya berkelebat sekali saja

Lamkiong Ceng hanya merasa angin dingin menyembar lewat di pipi kirinya, lantas sebuah benda melorot jatuh di atas pundaknya. Tanpa sadar serta merta dia menangkap benda jatuh ini, mendadak didapatinya pundak dan telapak tangannya sudah berlepotan darah. Waktu dia membuka telapak tangannya, baru dia melihat tegas benda dingin yang berlepotan darah di telapak tangannya ternyata adalah sebuah kuping. Kupingnya sendiri.

Kejap lain baru dia merasa tempat dimana kupingnya berada terasa panas sakit luar biasa. Badannya seketika berubah dingin kaku, kedua kakinya menjadi lemas dan "Bluk", kembali dia melorot jatuh berduduk. Tangan dimana dia memegang kupingnya yang putus terasa sakit seperti digigit ratusan ular berbisa, keringat dingin bercucuran membasahi sekujur badan, muka yang cakap ganteng dan amat angkuh itu, kini kelihatan seperti muka mayat hidup.

Berkata Pho Ang-soat dingin, "Aku belum mati, tanganku masih memegang golok, dan kau?"

Mengawasi kupingnya yang putus, gigi Lamkiong Ceng gemeratak, sepatah kata pun tak kuasa diucapkan.

"Sampai mati kau tetap tidak tunduk kepadaku?"

Sepasang mata Lamkiong Ceng yang diliputi ketakutan tiba-tiba berkaca-kaca, suaranya gemetar, "Aku... aku...."

"Kau mau tunduk tidak?"

Mendadak Lamkiong Ceng mengerahkan sisa tenaganya berteriak, "Aku tunduk kepadamu, aku menyerah kalah...." Waktu dia berteriak, tak tertahan air matanya bercucuran.

Selamanya dia beranggapan dirinya seorang pemuda gagah yang tidak mengenal takut dan tidak mau menyerah atau tunduk kepada orang lain, tapi sekarang tiba-tiba hatinya dirasuk rasa ketakutan yang hebat bagai air bah yang tak terbendung lagi, dalam sekejap seluruh keberanian dan nyalinya tersapu bersih, hanyut tanpa bekas. Ternyata dia sudah tak kuasa mengendalikan dirinya lagi.

Kembali muka Pho Ang-soat berubah pucat bening, tanpa mempedulikan dia lagi, pelan-pelan dia membalik badan, pelan-pelan beranjak keluar. Gaya jalannya aneh dan lambat, tapi sekarang tiada orang yang berani memandangnya sebagai pemuda timpang yang menggelikan.

Deru angin di musim rontok laksana pisau tajamnya menyampuk muka. Pelan-pelan Pho Ang-soat beranjak ke jalan raya, hembusan angin kencang membuat dadanya terasa dingin. Bahwasanya dia bukan laki laki cacad, selamanya dia tidak mau melukai orang lain, namun dia pun tidak mau dilukai. Tapi di dunia ini justru ada sementara orang sejak dilahirkan sudah dibawai bekal bahwa dirinya adalah seorang kuat, sejak dilahirkan sudah diberi hak untuk melukai dan menyakiti orang lain, sebaliknya orang lain tak kuasa melukai seujung rambutnya saja.

Mungkin mereka bukan manusia yang benar-benar jahat, namun rasa keunggulan yang menghayati sanubari sementara manusia yang memang berwatak angkuh, itu amat jahat dan keterlaluan, maka dia perlu disingkirkan dan diberantas.

Menghadapi orang yang berwatak demikian hanya ada satu cara, mungkin yaitu memotong kupingnya, supaya dia mengerti, jika kau menyakiti hati orang, orang lain pun bisa saja menyakiti kau. Pho Ang-soat sudah menyadari benar, bukan saja caranya ini tepat dan cocok, malah amat bermanfaat dan pasti berhasil.

Tan-ciangkui yang berkuasa di toko Kiu-sia baru saja duduk dan mengambil cangkir teh, sekejap badannya seketika basah kuyup ketumpahan air teh. Tangannya gemetar, jantung pun berdegup keras, sungguh tak pernah terbayang dalam benaknya putra sulung majikannya pun bakal menangis tergerung-gerung begitu mengenaskan, sekarang terpaksa dia harus pura-pura tidak tahu menahu akan peristiwa ini.

Pada saat itu juga mendadak dilihatnya pemuda bermuka pucat yang timpang itu sedang mendatangi dari seberang jalan sana, cangkir teh di tangannya seketika jatuh hancur di atas lantai.

Pelan-pelan Pho Ang-soat melangkah masuk ke toko antik ini, dengan dingin dia mengawasi Ciangkui yang duduk gemetar, katanya, "Kaukah yang berkuasa di toko ini?"

Tan-ciangkui manggut-manggut.

"Akulah yang menyuruh orang menggadaikan golek emas itu kemari, mana uangku?"

Tan-ciangkui tergopoh-gopoh, katanya dengan mengunjak tawa, "Uang ada, ada... semua di sini, silakan Kongcu ambil seperlunya." Seluruh uang kas di dalam toko dia keluarkan seluruhnya, seolah-olah Pho Ang-soat adalah perampok yang hendak mengurus seluruh uangnya.

Tiba-tiba Pho Ang-soat merasa geli dalam hati. Sudah tentu dia tidak tertawa, malah menarik muka dan berkata, "Apa benar Lamkiong Ceng hanya punya seorang adik perempuan?"

"Ya, hanya seorang saja."

"Dengan siapa dia sudah dipertunangkan?"

"Dengan... dengan Ting-siauya dari keluarga Ting, bernama... bernama Ting Ling-tiong."

Seketika berubah hebat rona muka Pho Ang-soat.

Tan-ciangkui justru lebih terkejut, tidak tersangka olehnya setelah mendengar nama orang ini, air muka Pho Ang-soat berubah sedemikian menakutkan. Kebetulan sinar surya yang condong ke barat menyoroti mukanya yang pucat kelihatannya kulit mukanya bening dan tembus sinar.

Arak beracun di Ho han ceng, pedang beracun Ong Toa-ang, pisau terbang yang beruntun menamatkan dua jiwa tidak berdosa... dan orang yang berada di luar Bwe hoa am malam itu. Apakah semua orang sudah lengkap?

Sekonyong-konyong segala persoalan mendadak menjadi terang dan muncul di benaknya setelah dia mendengar nama orang itu. Hatinya seolah-olah menjadi terang dan bersih laksana kaca tembus cahaya.

Bahwasanya tiada suatu rahasia yang bisa selamanya mengelabui mata manusia, segala rahasia sekarang seolah-olah sudah tiba saatnya harus dibongkar dan ditelanjangi.

Pho Ang-soat mendadak tergelak-gelak, di tengah gelak tawanya dia beranjak keluar, tinggal Tan-ciangkui yang keheranan dan melongo duduk di tempatnya. Sungguh belum pernah terbayang di dalam benaknya bahwa gelak tawa manusia pun kedengarannya begitu menakutkan.

Perkampungan yang besar tenggelam di kesunyian malam nan pekat, tampak beberapa sinar api yang terpancar di antara aling-aling pepohonan. Hembusan angin membawa bau wangi, bulan sudah hampir bulat.

Ban be tongcu mendekam di wuwungan rumah, di tengah malam nan gelap, di bawah hembusan angin malam nan dingin di atas wuwungan, membuat darah dalam dadanya mendidih. Seolah-olah dia kembali pada masa mudanya di malam pembunuhan besar itu.

Di saat sekening dan sepekat ini, menerjang masuk ke rumah keluarga yang masih asing bagi dirinya, sembarang waktu goloknya terayun siap membunuh siapa saja, namun sembarang waktu dia pun siaga untuk diringkus dan dihajar orang lain. Kehidupan yang serba tegang dan selalu menusuk perasaan, sudah hampir dia lupakan sama sekali.

Tapi malam ini dia tidak perlu kuatir jejaknya ketahuan oleh ronda malam, karena di sini merupakan salah satu keluarga besar persilatan yang amat kenamaan di Bu-lim, sejarah tiga keluarga besar persilatan sudah bertahan sejak ratusan tahun yang lalu turun menurun, terus bertahan dan tetap jaya. Sembarang maling, rampok dan orang-orang pejalan malam takkan berani sembarangan terobosan di sini, di sini hakikatnya tidak perlu ada penjaga malam dan pakai ronda segala.

Lama kelamaan sinar api semakin jarang, dari kejauhan terdengar suara kentongan ketiga baru saja lewat. Penghuni perkampungan besar ini tentunya tidur nyenyak, menurut adat dan tata tertib keluarga di sini, dilarang orang malas dan suka tidur serta bangun terlambat, sudah tentu mereka harus tidur pagi-pagi.

Mata Ban be tongcu sejeli mata burung hantu, memperhitungkan tempat untuk lompatan kakinya berpijak, barulah dia melompat ke sana. Walau tidak takut jejaknya ketahuan, tapi dia tetap harus hati-hati.

Pengalaman bertahun-tahun dalam kelananya menghadapi berbagai mara bahaya, membuatnya jadi seorang yang teliti, sabar dan selalu waspada akan bahaya yang mengintai.

Setelah dia melampaui beberapa pucuk wuwungan rumah, mendadak dia melihat sebuah pekarangan yang istimewa, pekarangan yang lain daripada yang lain. Pekarangan ini bersih, nyaman dan serba artistik. Di balik kertas jendela yang putih bersih masih kelihatan cahaya lampu, anehnya tak tampak sepuuk pohon dan tanaman apa pun di dalam pekarangan ini, namun pasir kuning terbentang luas di sini. Di tengah-tengah padang pasir menguning ini ditanami pohon-pohon kaktus yang hidup subur.

Berbagai macam pohon, besar kecil, beraneka ragamnya, seluruhnya penuh ditumbuhi duri-duri runcing, ditimpa sinar rembulan yang redup dingin, kelihatan begitu seram dan mendirikan bulu roma.

Seketika bersinar mata Ban be tongcu, dia tahu di sinilah tempat tujuan yang hendak dicarinya. Orang yang hendak ditemui, kiranya masih belum mati. Tiada terdengar suara di dalam rumah, sinar lampu guram dan remang-remang. Pelan-pelan Ban be tongcu menghembuskan napas, mendadak dia mengeluarkan suara yang aneh sekali, seperti lolong serigala kelaparan di hutan belantara.

Lampu di dalam rumah seketika padam, pintu yang semula tertutup rapat sebaliknya terbuka secara tiba-tiba. Disusul sebuah suara yang serak dan rendah bersuara di tengah kegelapan, "Siapa di situ?"

Kembali Ban be tongcu menghembuskan napas, sahutnya, "Teman lama dari Bwe hoa."

Suara di dalam gelap itu seketika diam, lama sekali baru suara itu berkata pula dingin, "Aku tahu cepat atau lambat kau pasti akan kemari."

Pelan-pelan pintu tertutup rapat pula, namun lampu tetap tidak dinyalakan. Dalam rumah gelap gulita, tiada orang yang bisa melihat pemilik rumah yang suka menanam pohon kaktus dan tidak suka menanam pohon dan kembang lainnya, beraut muka dan berperawakan macam apa. Suaranya serak dan rendah, sehingga dia laki-laki atau perempuan pun sukar dibedakan, tua atau muda pun tidak bisa ditentukan.

Di tengah kegelapan malam terdengar suara bisik-bisik Ban be tongcu dengan orang itu. Terdengar Ban be tongcu sedang bertanya, "Apa kau berpendapat aku tidak pantas kemari?"

"Sudah tentu kau tidak patut kemari, kita sudah mengikat perjanjian, peristiwa di Bwe hoa am telah berselang, selanjutnya kita putus hubungan, selanjutnya aku tidak mengenalmu lagi."

"Masih segar dalam ingatanku "

"Kau pun pernah berjanji, selanjutnya peduli terjadi peristiwa apa pun, kau tidak akan menarik diriku ke dalam kancah pertikaian itu pula."

Mendadak Ban be tongcu tertawa dingin, jengeknya, "Bukan aku yang menjilat ludah mengingkari janji."

"Bukan kau? Memangnya aku?" tanya orang itu.

"Kenapa kau suruh orang pergi membunuhku?"

"Aku suruh siapa membunuh kau?"

"Hatimu sendiri mengerti, kenapa harus bertanya kepadaku?" Lama orang itu berdiam diri, akhirnya berkata dengan pelan-pelan, "Jadi kau sudah melihat Losam?"

"Ternyata memang Losam, sejak lama kudengar di antara tiga saudara laki keluarga Ting, losam adalah putra yang paling cerdas dan pandai bekerja sungguh tak nyana di samping kau ajarkan seluruh ilmu silatmu, dia pun pandai menggunakan pisau terbang."

"Pisau terbang? Pisau terbang apa?"

"Di luar Bwe hoa am dulu, kau membawa kabur dua barang milik Pek Thian-ih, satu di antaranya adalah pisau terbang pemberian Siau-li, kau kira aku tidak tahu?"

Orang itu diam saja, seolah-olah sedang mengertak gigi.

"Siau-li si pisau terbang memang menggetarkan dunia, tapi orang yang benar-benar pernah melihatnya tidak banyak, kecuali kau, tiada orang yang bisa meniru buatan yang sedemikian miripnya."

Orang itu berkata, "Sayang sekali aku sendiri pun tidak tahu bila dia sudah meyakinkan kepandaian pisau terbang Siau-li."

"Untung peryakinannya belum lihai, maka beruntunglah aku tidak sampai mampus dan kuasa sampai di sini dengan masih hidup."

Kembali orang itu berdiam diri, sesaat kemudian mendadak bicara dengan gemas, "Aku sudah tahu bahwa Ban be tong sudah hancur luluh, kabarnya seorang pemuda bernama Pho Ang-soat yang melakukannya Apakah dia keturunan Pek Thian-ih dari rahim perempuan sundal itu?"

"Tidak salah."

"Mengandal tenaganya seorang mampu meruntuhkan Ban be tong?"

"Bila goloknya bekerja, kepandaianya takkan kalah tinggi dibanding Pek Thian-ih di masa mudanya dulu."

"Darimana dia bisa meyakinkan ilmu goloknya itu? Apakah Pek Thian-ih secara diam-diam menurunkan Sin to sim hoatnya itu kepada perempuan sundal itu?"

"Cinta Pek Thian-ih terhadap Pek-hong Kongcu memangnya tulus dan murni."

Mendadak terdengar suara gemeratak dari beradunya gigi di tengah gelap, kedengarannya seperti golok tumpul yang sedang diasah, siapa pun yang mendengar pasti mengirik seram. Naga-naganya orang itu memang mempunyai permusuhan mendalam yang tak terlerai dengan Pek Thian-ih.

Kata Be Khong-cun, "Tapi jika tidak dibantu Yap Kay secara diam-diam, belum tentu Pho Ang-soat bisa berhasil."

"Yap Kay? Apa pula hubungan orang ini dengan keluarga Pek?"

"Asal-usul orang ini kurang terang, gerak-gerik dan jejaknya selalu tersembunyi, semula aku sendiri pun kena dikelabui, kukira dia hanya seorang kelana yang kebetulan lewat di daerahku belaka."

"Bahwa kau pun kena dikelabui, agaknya orang ini memang lihai."

"Usianya memang masih muda, namun otaknya encer, ilmu silatnya sukar dijadi, jauh lebih sukar dilayani dibanding Pho Ang-soat."

"Menurut pendapatmu bagaimana kalau dia dibanding dengan Losam?"

"Ting-samkongcu memang pemuda yang serba pintar, sayang...."

"Sayang bagaimana?"

"Sayang sekali orang yang terlalu pintar biasanya tidak berumur panjang."

"Kau membunuhnya?" teriak orang itu.

"Beruntung bahwa dia tidak sampai membunuhku, hatiku sudah cukup puas, mana aku bisa membunuhnya."

"Lalu siapa yang membunuhnya?"

"Pho Ang-soat."

"Darimana kau tahu? Apakah menyaksikan dengan mata kepalamu sendiri?"

Be Khong-cun ragu-ragu, akhirnya dia mengiakan.

Berubah beringas suara orang itu, serunya, "Kau saksikan dia terbunuh tanpa berusaha menolongnya?"

"Seharusnya aku menolong dia, sayang sekali aku sendiri terluka, jiwaku sendiri sukar kulindungi."

"Siapa yang melukai kau?"

"Pisau terbangnya itu."

Tertutup mulut orang itu.

"Apa pun yang sudah terjadi, sekarang aku sudah berada di sini, maka kau pun takkan terluput dari tanggung jawab ini."

"Memangnya apa yang kau inginkan?"

"Sembilan belas tahun yang lalu, kaulah yang bekerja sama dengan aku merencanakan pembunuhan di luar Bwe hoa am itu, pasti tiada orang di Kangouw yang pernah menduganya. Umpama Pho Ang-soat memiliki kepandaian setinggi langit, dia pasti takkan bisa menemukan tempat ini."

"Maka kau berkeputusan menyembunyikan diri di tempatku ini?"

"Terpaksa aku bertindak demikian, kelak bila ada kesempatan, baru kita memberantas rumput sampai ke akar-akarnya, kita bunuh Pho Ang-soat."

"Walau di antara kita tiada punya hubungan tapi urusan sudah telanjur sedemikian jauh, sudah tentu aku tidak bisa mengusirmu pergi."

Tiba-tiba Be Khong-cun tertawa, "Tentunya kau takkan membunuhku untuk menutup mulut, sebagai orang cerdik tentunya kau tahu, jika tanpa persiapan, masakah aku berani kemari."

"Boleh kau legakan hatimu, cuma selama beberapa tahun belakangan ini, boleh dikata aku sudah meninggalkan persoalan duniawi, umpama di sini terjadi pembunuhan, orang luar takkan ada yang tahu."

"Kalau demikian, aku memang boleh lega."

"Yap Kay yang kau singgung tadi, aku sih pernah mendengar namanya."

"Oh, memangnya?"

"Walau Pho Ang-soat tak bisa menemukan tempat persembunyianmu, tapi Yap Kay cepat atau lambat pasti akan kemari."

"Kenapa?"

"Karena sekarang dia sudah boleh dianggap bakal menantu keluarga Ting kita."

"Jangan sekali-kali kau kabulkan," teriak Be Khong-cun kaget.

"Kenapa tidak boleh kukabulkan? Jika dia sudah menjadi menantu keluarga Ting kita, bukankah aku bisa tidur nyenyak, apalagi putri keluarga Ting tak mau menikah kecuali dengan pemuda pilihan yang satu ini. Semula aku masih pikir-pikir, sekarang aku malah ingin lekas merestui pernikahan ini."

Tiba-tiba Be Khong-cun tertawa dingin, jengeknya, "Kau ingin merestui pernikahan mereka?"

Tiba-tiba orang itu terbungkam lagi, maka dalam gelap terdengarlah langkah kakinya, "Blang", pintu dia dorong dan beranjak keluar.

Agaknya Be Khong-cun tertawa senang, dengan tersenyum dia menggumam seorang diri, "Yap Kay, Yap Kay, lebih baik kalau kau tidak kemari, kalau tidak, aku berani tanggung kau akan menyesal."

Sinar bintang yang redup menyorot masuk ke dalam kamar, samar-samar dilihatnya di atas meja ada sepoci arak. Dia meraihnya serta mencicipinya seteguk, katanya dengan tetap tersenyum, "Memang arak bagus, di kala seorang menghadapi kesunyian, memang harus minum...." Dia tidak mengutarakan ucapannya, tawanya tiba-tiba menjadi kaku, kontan dia roboh tersungkur.

Malam sedingin es. Dengan memeluk lutut Yap Kay duduk di undakan batu yang dingin, mendongak mengawasi rembulan yang sudah mencapai ketinggian di pucuk pohon, hatinya seolah-olah ikut dingin, kalau rembulan semakin membulat, manusia justru akan berpisah.

Kenapa di antara sesama manusia banyak yang saling memperlak, saling mencelakai dan membunuh, kenapa mereka lebih banyak berpisah? Kalau toh akhirnya berpisah, kenapa mereka harus berkumpul?

Tiba-tiba teringat olehnya Siau Piat-li, terbayang akan peristiwa yang pernah dialaminya di kota perbatasan itu, teringat akan Nikoh tua penghuni Bwe hoa am yang kesunyian dan sebatangkara, terbayang pula akan pusara di lereng gunung itu....

Sekarang boleh dikata dia sudah menjadi jelas akan segala liku-liku persoalan ini, namun masih ada satu hal yang masih belum dimengerti olehnya, dan hal ini pula yang sampai sekarang masih belum bisa diselesaikan. Mungkin persoalan ini memang tidak mungkin dibereskan, karena apa

pun yang harus dia lakukan, bukan mustahil dirinya harus melukai hati orang lain, mungkin pula akan melukai hatinya sendiri.

Berpisah meski mendelu, berkumpul bukankah juga banyak membawa kerisauan? Angin dingin sepoi-sepoi, didengarnya langkah kaki di belakangnya, sekaligus didengarnya pula suara merdu senyaring kelintingan. Tiba-tiba dia berpaling, katanya, "Kebetulan kau datang, aku memang ingin mencarimu."

Dengan mengerutkan mulut, Ting Hun-pin bertanya, "Kenapa tidak kau mencariku?"

"Karena tadi aku belum berkeputusan, apa aku harus memberitahu persoalan ini kepadamu."

"Ada urusan apa?"

"Sebetulnya hal ini tidak akan kuberitahu kepadamu, tapi aku tidak ingin membohongi kau, selama ini kau terlalu baik pula kepadaku." Sikapnya serius, suaranya pun tawar dingin. Biasanya sikap Yap Kay tidak pernah demikian.

Ting Hun-pin sendiri tidak bisa tertawa lagi, seakan-akan dia sudah mendapat firasat bahwa persoalan yang hendak dibicarakan kepadanya bukan urusan baik, "Peduli persoalan apa pun yang hendak kau bicarakan, aku tidak suka mendengar."

"Tapi kau harus mendengarnya, karena sebelum hari terang tanah aku harus segera berangkat."

"Kau hendak pergi? Kenapa tidak sejak tadi kau beritahukan padaku?"

"Karena untuk kali ini kau tidak boleh ikut aku."

"Kau... seorang diri hendak kemana?"

"Bukan seorang diri aku pergi."

"Apakah kau hendak pergi bersama Sim Sam-nio?"

"Benar."

"Kenapa?"

"Karena aku menyukainya, selama ini aku amat menyukai dia, kau tidak lebih masih seorang anak-anak, tapi dia adalah perempuan jelita yang paling kupuja, demi dia aku boleh membuang segala milikku."

Dengan kaget Ting Hun-pin menatapnya, seperti belum pernah dia melihat orang ini, katanya gemetar, "Dia... apakah dia benar-benar mau ikut kau pergi?"

Yap Kay tertawa, katanya tawar, "Sudah tentu dia mau, bukankah kau pernah bilang aku ini laki-laki yang menyenangkan?"

Pucat muka Ting Hun-pin, namun kedua biji matanya membara, seperti orang mendadak menampar mukanya dengan keras. Selangkah demi selangkah dia menyurutkan mundur, air mata berderai bercucuran mendadak dia putar tubuh terus menerjang keluar, dengan kencang dia lari ke sana terus menerjang bobol pintu kamar Sim Sam-nio.

Yap Kay tidak merintangi, karena dia tahu Sim Sam-nio akan memberikan jawaban yang sama seperti apa yang barusan dia katakan. Untuk ini Sim Sam-nio sudah menjanjikan diri. Tapi tiba-tiba didengarnya suara jeritan di kamar Sim Sam-nio, jeritan mendadak seperti berhadapan dengan setan.

Bukan jeritan Sim Sam-nio tapi jeritan Ting Hun-pin. Lampu masih menyala di dalam kamar. Sinar lampu yang redup tepat menyinari muka Sim Sam-nio yang pucat kaku, mimik mukanya sedemikian tenang dan wajar. Tapi napasnya berhenti, jiwanya pun sudah melayang.

Sebatang pisau tepat amblas di dadanya, darah membasahi seluruh pakaiannya. Tapi dia mati dengan tenang, karena kejadian ini sudah dia pikirkan secara masak baru dia berkeputusan. Kecuali mati, dia tiada punya cara lain untuk membebaskan diri dari dosa yang lebih besar.

Di bawah lampu tertindih secarik kertas dimana ada beberapa baris huruf yang berbunyi, "Nona Ting adalah gadis yang baik, aku tahu dia amat mencintaimu, aku pun seorang perempuan, oleh karena itu meski aku sudah berjanji kepadamu, namun aku tidak tega membantu kau menipu dia. Terutama aku takkan tega mengawasi kalian membunuh Be Khong-cun "

Itulah pesan terakhir Sim Sam-nio. Dia percaya Yap Kay pasti paham apa yang dia maksud, tapi Ting Hun-pin justru tidak mengerti. Dia membalik badan, melotot kepada Yap Kay, tanyanya dengan air mata bercucuran, "Ternyata kau membohongi aku, kenapa kau hendak membohongi aku? Kenapa kau ingin aku bersedih?"

Muka Yap Kay yang selalu cerah terunjuk rasa sedih dan pilu, akhirnya dia menghela napas, sahutnya, "Karena cepat atau lambat kau pasti akan bersedih."

"Kenapa?" teriak Ting Hun-pin.

Yap Kay tidak mau menjawab lagi, dia siap tinggal pergi.

Namun Ting Hun-pin menarik lengan bajunya, katanya, "Kau sudah berjanji kepadaku menemani aku pulang, sekarang sudah dekat rumahku, kenapa mendadak merubah haluan?"

"Karena tiba-tiba aku membencimu," dengan keras Yap Kay kipatkan tangannya, tanpa berpaling beranjak keluar. Dia tidak berani berpaling, karena takut Ting Hun-pin melihat matanya yang berkaca-kaca.

Sepucuk pohon di luar pekarangan menyendiri dengan daun-daunnya yang mulai gundul. Di bawah pohon berdiri satu orang, seorang yang sebatangkara, seraut mukanya mirip mayat hidup.

Pho Ang-soat.

Agaknya sudah lama datang, sudah mendengar banyak percakapan, dengan nanar dia mengawasi Yap Kay, dalam sorot matanya yang dingin dan dalam, agaknya membayangkan rasa duka dan simpatik.

Yap Kay berteriak kaget, "Kau... kau pun datang?"

"Aku memang harus datang, kaulah yang tidak harus kemari."

Yap Kay mendadak tertawa, tawa yang rawan, "Aku tidak harus datang? Apa benar aku tidak boleh kemari."

"Bukan saja kau tidak usah kemari, tidak pantas kau bersikap begitu kasar terhadapnya."

"Oh, kenapa?"

"Karena persoalan ini hakikatnya tiada sangkut-pautnya dengan kau, keluarga Ting tiada permusuhan dengan kau, aku kemari mencari kau, hanya ingin membujukmu supaya membawanya pergi ke tempat jauh, selamanya jangan kau mencampuri persoalan ini."

Muka Yap Kay memutih, katanya tertawa getir, "Dalam dua hari ini agaknya banyak persoalan yang sudah kau pahami."

"Aku sudah tahu seluruhnya."

"Kau yakin benar?"

"Aku sudah pernah bertemu Ting Ling-ka."

Yap Kay tidak bertanya lebih lanjut, seakan-akan beranggapan jawaban ini sudah cukup menjelaskan segalanya

Pho Ang-soat sebaliknya bertanya, "Bukankah yang kau ketahui cukup banyak pula?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Darimana kau bisa mengetahuinya?"

Yap Kay sengaja tidak menjawab, katanya menghela napas, "Aku heran kenapa Ting Ling-ka berani menempuh bahaya menemui kau."

"Aku hanya heran kenapa kau selalu melibatkan diri di dalam persoalan rumit ini."

Tiba-tiba terdengar seorang menjawab dengan tertawa dingin, "Karena dia sejak dilahirkan dibekali kesukaan mencari kesukaran, sekarang kesukaran pun sedang melibatkan dirinya."

Suara kumandang dari balik wuwungan rumah hanya kedengaran suaranya tak kelihatan orangnya. Setelah suaranya berhenti baru kelihatan sebutir kacang dilontarkan tinggi-tinggi di balik wuwungan rumah sana, lalu melayang jatuh pula. Disusul sepasang tangan terulur keluar membuang kulit kacang.

"Lok Siau-ka," Yap Kay berteriak kaget.

Orang di belakang wuwungan tertawa, tampak seorang bangun berduduk dengan tersenyum, sahutnya, "Benar, memang akulah."

"Kenapa kau pun kemari?"

"Sebetulnya aku tidak ingin datang, sayang sekali aku terpaksa harus kemari."

"untuk apa kau kemari?"

"Kecuali membunuh orang, apa pula yang bisa kulakukan?"

"Siapa yang hendak kau bunuh?"

"Kecuali kau, siapa lagi?"

Yap Kay tertawa.

"Kau tidak mengira?"

"Sejak pertama kali aku melihatmu dulu, aku tahu cepat atau lambat kau pasti akan membunuhku."

"Tak nyana kau ternyata pandai juga meramal."

"Dan lagi aku sudah meramalkan kau pasti tak bisa membunuhku."

"Kukira kali ini ramalanmu meleset."

"Aku pun tahu, apa pun yang terjadi, kau harus mencobanya lebih dulu."

"Entah sekarang juga kau ingin turun tangan atau ingin melihat sepasang pedang dua bersaudara Ting dulu yang akan memecah golok sakti?"

"Apa? Sepasang pedang memecah golok sakti?"

"Perpaduan sepasang pedang, sembilan kali sembilan delapan puluh satu jurus, setiap jurus setiap gerakan sambung menyambung, umpama air pun takkan tembus, itulah sepasang pedang perpaduan yang hebat, khusus dilatih oleh dua bersaudara keluarga Ting untuk menghadapi ilmu golok keluarga Pek, tentunya kau belum pernah melihatnya."

"Memang belum pernah."

"Ilmu pedang yang jarang terlihat di Bu-lim, dengan susah payah baru sekarang kau punya kesempatan untuk menyaksikan, kalau kau sia-siakan kesempatan ini bukankah teramat sayang."

"Ya, memang sayang," sahut Yap Kay sambil berpaling, muka Pho Ang-soat tampak pucat bening.

Pada saat itulah terdengar "Sreng", laksana naga mengaum, dua sinar pedang laksana kilat berpadu saling silang menukik turun dari atap rumah di seberang sana.

Di tengah pancaran sinar pedang yang cemerlang, tampak dua orang berdiri di sana, seorang berperawakan tinggi tegap, luka-luka di mukanya belum sembuh, dia bukan lain adalah Ting-samkongcu yang gagah dan romantis.

Seorang lagi berpakaian ala Tosu dengan rambut digelung di atas kepala ditusuk konde, mukanya dingin, pedang di tangannya memancarkan cahaya kemilau, dia bukan lain adalah Ting Ling-ho, putra sulung keluarga Ting yang jarang mencampuri urusan Bu-lim.

Baru saja kaki mereka menyentuh bumi, pedang di tangannya serempak sudah menusuk tiga jurus, dua pedang bekerja sama dan campur-baur seperti air dan susu, rapat tiada lubang, benar juga setiap jurus sambung berantai, hujan badai pun takkan tembus.

Ting Hun-pin membelalakkan mata, berdiri di bawah emperan rumah, dia terkesima di tempatnya, hanya dia seorang sampai detik ini yang masih dikelabui dan tidak tahu liku-liku persoalannya, jadi dia belum tahu apa sebenarnya yang telah terjadi.

Sekonyong-konyong dua pedang berubah menjadi puluhan batang, puluhan jalur sinar pedang sudah mengurung seujur badan Pho Ang-soat sampai bentuk badannya sudah tidak kelihatan lagi.

Yap Kay menghela napas, katanya, "Agaknya titik terlihai dari delapan puluh satu jurus perpaduan pedang ini, bahwasanya tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk mencabut goloknya."

"Kau memang punya pandangan yang lumayan," ujar Lok Siau-ka.

"Agaknya ilmu pedang perpaduan ini memang khusus diciptakan untuk menghadapi ilmu golok sakti keluarga Pek"

Lok Siau-ka tertawa, katanya, "Untuk menghadapi ilmu golok sakti keluarga Pek, cara yang terbaik memang tidak memberi kesempatan supaya dia mencabut golok balas menyerang."

"Orang yang menciptakan ilmu pedang ini, bukan saja seorang berbakat, yang terang dia sudah memeras keringat dan merupakan semua tumpuan jerih-payahnya."

"Karena dia tahu orang-orang keluarga Pek membenci dia, demikian pula dia amat membenci orang-orang keluarga Pek."

"Dan di sinilah persoalan yang belum bisa kumengerti," kata Yap Kay. "Pertikaian mereka yang berkepanjangan, apakah sebab-musababnya?"

"Cepat atau lambat kau pasti akan mengerti."

Mendadak Yap Kay tertawa, katanya, "Sembilan kali sembilan delapan puluh satu jurus, bukankah akhirnya bakal dilancarkan habis juga?"

"Ilmu pedang perpaduan ini punya keunggulan yang luar biasa, yaitu setelah jurus-jurus permainannya habis, secara langsung bisa diulangi pula dari permulaan."

Tatkala itu dua bersaudara Ting itu memang sudah habis melancarkan delapan puluh satu jurus, sekonyong-konyong keduanya bersiul nyaring panjang, kedua pedangnya berputar-putar balik mulai bergerak pula dari jurus pertama, agaknya antara kepala dan buntut ilmu pedang ini bergandeng dan serasi pula.

Langkah-langkah kaki Pho Ang-soat menunjukkan gerak perubahan yang luar biasa, kini sekaligus dia pertunjukan dengan hebat, sinar kilat pedang yang sambar menyambar selulup timbul saling silang serapat itu ternyata tidak mampu menyentuh seujung rambutnya. Tapi gerak serangan balasannya seakan-akan menjadi buntu dan tertutup rapat, jadi selama ini dia belum punya kesempatan untuk melolos keluar goloknya.

Tiba-tiba Yap Kay berkata pula, "Orang yang menciptakan ilmu pedang berpadu ini, pasti bukan para saudara keluarga Ting."

"Darimana kau tahu?" tanya Lok Siau-ka.

"Dulu orang ini pasti melihat Pek-tayhiap memainkan golok saktinya, maka dia bisa menciptakan ilmu pedang yang khusus menutup buntu jalan keluarnya yang mungkin memberi peluang untuknya mencabut golok."

"Benar, analisismu masuk akal."

"Dan penonton di luar gelanggang takkan bisa menyelami sedalamnya, kukira dia pasti pernah bentrok atau bergebrak langsung dengan Pek-tayhiap."

"Ya, kemungkinan besar."

"Mungkin dia adalah salah satu pembunuh yang mengeroyok Pek-tayhiap di luar Bwe hoa am itu."

"Oh, lalu siapa dia?"

Yap Kay menatap Lok Siu-ka, katanya pelan-pelan, "Mungkin dia adalah Ting Jun-hong."

Ting Jun-hong adalah ayah para persaudaraan keluarga Ting. Dari samping Ting Hun-pin mendengar percakapan ini, seketika berubah pucat selebar mukanya, seolah-olah dia menjadi paham seluruh persoalan rumit ini. Tapi dia lebih rela selamanya tidak tahu persoalan ini saja.

Tatkala itu dua bersaudara Ting sudah melancarkan serangan ulangan sampai jurus ketujuh puluhan, deru napas Pho Ang-soat sudah terdengar jelas. Agaknya dia sudah tak lagi kuat bertahan, perpaduan berantai ilmu pedang keluarga Ting, laksana air sungai bergulung-gulung dengan gelombang pasang yang tinggi, seolah-olah selamanya takkan pernah berhenti.

Tak tahan Yap Kay menghela napas.

Lok Siu-ka menatapnya, katanya, "Apa kau ingin membantunya?"

"Tidak."

"Benar tidak ada pikiran ingin membantu?"

"Betul, tapi dia tidak memerlukan bantuanku," sahut Yap Kay tersenyum.

Lok Siu-ka mengerut kening, waktu dia berpaling melihat ke arah gelanggang pertempuran, air mukanya seketika berubah. Saat itu ilmu pedang perpaduan dari keluarga Ting sudah dilancarkan habis untuk kedua kalinya. Di saat kedua pedang mereka berputar dari jurus permulaan itu.

Dalam waktu yang sekejap itulah, mendadak terdengar hardikan keras laksana guntur menggelegar dari tengah gelanggang. Di tengah hardikan keras itu, sinar golok yang lebih cemerlang dari cahaya kilat tahu-tahu sudah memecah udara menggaris keluar. Ternyata golok Pho Ang-soat sudah mulai bekerja.

BAB 45. BUDI DAN DENDAM

Begitu golok berkelebat, badan Ting Ling-ho mendadak mencelat terbang ke belakang, di tengah udara berjampalitan dua kali, "Blang", badannya menumbuk tiang rumah waktu badannya terbanting ke tanah, mukanya tidak berdarah, tapi dadanya sudah dihiasi sejalur luka-luka berdarah.

Darah bagai air mancur dari luka-lukanya yang panjang. Ting Hun-pin menjerit histeris serta menubruk maju.

Di sana Lok Siu-ka menghela napas, katanya, "Tak nyana delapan puluh satu jurus ilmu pedang perpaduan ciptaan keluarga Ting tetap bukan tandingan sejurus ilmu golok keluarga Pek."

Sementara itu Ting Ling-tiong memainkan pedangnya dengan gencar, seorang diri dia berusaha bertahan, namun sorot matanya sudah mengunjuk rasa ketakutan.

Maka dimana sinar golok berkelebat. Terdengar "Trang", pedang di tangannya terpukul jatuh, kembali sinar golok berkelebat balik, kali ini menyambar ke tenggorokannya. Sekonyong-konyong Lok Siu-ka menghardik keras, serentak badannya melambung tinggi ke atas, "Trang", dari tengah

udara pedangnya berhasil menangkis golok Pho Ang-soat. Pedang dan golok sama-sama cepat dan dahsyat. Begitu bentrok, pedang dan golok menerbitkan percikan kembang api, sorot mata Pho Ang-soat seolah-olah membara.

Lok Siau-ka berkata lantang, "Bagaimana pun kau tidak boleh membunuhnya."

"Kenapa?" bentak Pho Ang-soat beringas.

"Karena... karena jika kau membunuhnya, kau pasti akan menyesal."

Pho Ang-soat menyeringai dingin, "Aku akan lebih menyesal bila tidak membunuhnya."

Kelihatannya Lok Siau-ka ragu-ragu, akhirnya dia berkeputusan, katanya, "Tapi tahukah kau siapa dia sebenarnya?"

"Memangnya dia masih punya hubungan apa-apa dengan aku?" tanya Pho Ang-soat.

"Sudah tentu ada, karena dia pun putra Pek Thian-ih, dia adalah saudara tunggal ayah lain ibu dengan kau."

Sudah tentu semua orang yang mendengar ucapan Lok Siau-ka jadi kaget, sampai pun Ting Ling-tiong sendiri pun tidak terkecuali.

Pho Ang-soat sebaliknya terlongong.

"Jika kau tidak percaya." ujar Lok Siau-ka lebih lanjut, "boleh kau pergi dan tanya kepada ibunya."

"Dia... siapakah ibunya?"

"Ibunya adalah adik Ting Jun-hong, Ting-locengcu, Pek-hun, Ting Pek-hun."

Tiada angin tiada suara, seolah-olah deru napas pun berhenti, alam semesta seakan-akan sudah mati seluruhnya. Entah berapa lama kemudian terdengar Lok Siau-ka menarik napas panjang, maka mulailah dia membuka tabir rahasia ini, "Pek Thian-ih dikenal oleh Ting-toakoh di waktu beliau berkelana sampai di luar perbatasan di tengah padang rumput, walaupun sebagai gadis suci laksana dewi, tinggi hati dan berpandangan luas, namun begitu dia berhadapan dengan Pek Thian-ih, dia lantas jatuh hati dan tanpa mempedulikan segala akibatnya, dia pasrah nasib dan masa depan hidupnya kepada Pek Thian-ih.

"Hal ini merupakan suatu pengorbanan besar yang akan selalu terukir di dalam sanubarinya selama hayat masih di kandung badan, hubungan mereka sudah tentu pernah bersumpah terhadap bumi dan langit, umpama laut kering dan batu membusuk, cinta mereka tidak akan luntur, malah dia yakin Pek Thian-ih rela membuang dan mengorbankan segala miliknya, untuk hidup berdampingan dengan dia sampai hari tua.

"Tak tahunya Pek Thian-ih memang punya pembawaan romantis, wataknya memang demikian, dimana dia berada di situ menanam bibit cinta, soal permainan cinta asmara bagi dirinya tak ubahnya sebagai kegemaran dan permainan belaka. Setelah dia pulang, baru Ting Pek-hun menyadari bahwa dia sudah bunting, namun Pek Thian-ih sejak itu sudah melupakan dirinya. Dalam undang-undang keluarga Pek, sudah tentu tidak memperbolehkan seorang gadis remaja yang belum menikah menjadi seorang ibu.

"Kebetulan waktu itu istri Ting-locengcu juga sedang bunting, maka digunakan akal memindah kembang menyambung kayu, anak yang dilahirkan Ting-toakoh diakui sebagai putranya, sedang putranya sendiri dia serahkan kepada orang lain. Karena anak ini adalah putranya yang ketiga, dua putranya yang lebih besar masih berada dalam asuhannya.

"Apalagi hubungan persaudaraan Ting-locengcu dengan adiknya amat erat, demi adiknya Ting-toakoh dapat selalu berdampingan dengan putranya, maka dia rela berbuat demikian. Rahasia ini terus berlangsung puluhan tahun tanpa diketahui orang, sampai pun Ting Ling tong sendiri pun tidak tahu...."

Pelan dan penuh perasaan Lok Siau-ka mengisahkan cerita rahasia ini, sorot matanya menampilkan rasa pilu dan penuh derita. Siapa pun dapat merasakan apa yang dia kisahkan pasti bukan cerita bohong karangannya sendiri.

Yap Kay tiba-tiba bertanya, "Rahasia ini sudah tersembunyi puluhan tahun, lalu darimana kau bisa mengetahuinya."

"Karena aku...." suara Lok Siau-ka rawan dan tiba-tiba tersendat di tenggorokan selebar mukanya mengerut kejang berubah bentuk, pelan-pelan dia memutar badan dan mengawasi Ting Ling-tiong dengan mimik kaget luar biasa.

Tahu-tahu di bawah ketiakanya sudah bertambah sebilah golok pendek ujung golok sudah amblas ke dalam sela-sela tulang iganya.

Ting Ling-tiong mendelik gusar kepadanya, selebar mukanya diliputi rasa dengki dan benci, teriaknya serak dengan berjingkak, "Kalau toh tiada orang tahu akan rahasia ini, kenapa kau bisa bercerita sedemikian jelas?"

Saking kesakitan, keringat dingin bercucuran membasahi kepala dan muka Lok Siau-ka, agaknya berdiri pun tak kuat lagi, katanya meronta, "Aku tahu setelah rahasia ini kubongkar di hadapan kalian, pasti akan melukai hati dan gengsimu, tapi... tapi urusan sudah selarut ini, terpaksa aku harus membeberkannya, aku...."

"Kenapa kau tidak bisa mengatakannya?" bentak Ting Ling-tiong beringas.

Tak tahan Yap Kay menghela napas, sahutnya, "Karena jika dia tidak membeberkan rahasia ini, Pho Ang-soat pasti akan membunuhmu."

Ting Ling-tiong tertawa dingin "Kenapa dia harus membunuhku? Apakah karena aku membunuh putri Be Khong-cun, maka dia lantas hendak membunuh aku?"

"Apa yang kau lakukan, memangnya kau sangka orang lain tidak mengetahui?" jengek Yap Kay.

"Aku berbuat apa?" tanya Ting Ling-tiong pura-pura pikun.

Pho Ang-soat mengertak gigi, desisnya, "Kau... kau paksa aku untuk membeberkannya?"

"Katakan," tantang Ting Ling-tiong.

"Kau menaruh racun di dalam arak, kau meracun mati Si Bu."

"Darimana kau tahu kalau aku yang menaruh racun?" desak Ting Ling-tiong.

"Sebetulnya aku memang tidak tahu. setelah aku saksikan sendiri pedang beracun yang membunuh Cui long, yang digunakan adalah racun sejenis, setelah kau sendiri mengaku bahwa kaulah biang keladi yang membunuhnya."

Air muka Ting Ling-tiong berubah pucat, mulutnya bergetar tak dapat bersuara.

Berkata Pho Ang-soat lebih lanjut, "Kau menyogok penjaga gudang arak Ho han ceng, kuatir perbuatanmu terlalu menyolok, maka semua budak dan dan kacung serta pembantu Ho han ceng kau undang dan kau jadikan pembantu ke Ting keh-ceng."

"Di samping itu sengaja kau menggunakan akal licik hendak mengadu domba aku dengan Yap Kay, tapi Yap Kay selalu dikuntit oleh adikmu, Ting Hun-pin, kuatir dia menjadi saksi bagi Yap Kay, sengaja kau minta bantuan Ting Ling-ka untuk menotok Hi-at-tonya dan membawanya pergi."

Yap Kay menghela napas, katanya, "Kau timpakan bencana atas diriku, aku tidak menyalahkan kau, tapi tidak seharusnya kau bunuh bocah cilik yang tak berdosa itu."

Pho Ang-soat menatap Ting Ling-tiong, jengeknya dingin, "Kutanya kau, semua kejadian itu bukankah kau yang melakukan."

Tertunduk kepala Ting Ling-tiong, keringat dingin bercucuran semakin deras.

Yap Kay berkata, "Aku tahu kau berbuat demikian bukan untukmu sendiri, aku harap kau suka berterus terang, siapakah orang yang menyuruh kau bertindak demikian."

"Aku... aku tak bisa mengatakan," sahut Ting Ling-tiong tergagap.

"Sebetulnya tidak kau katakan aku pun sudah tahu,"

"Kau tahu?" tanya Ting Ling-tiong mengangkat kepala.

"Sembilan tahun yang lalu, ada seorang di luar Bwe hoa am mengatakan sepatah kata yang tidak seharusnya dia ucapkan, kuatir orang lain mengenali logat bicaranya, maka dia suruh kau membunuh habis semua orang yang pernah mendengar ucapannya itu untuk menutup mulutnya."

Ting Ling-tiong menunduk pula.

Pho Ang-soat menatapnya lekat-lekat, katanya tandas, "Sekarang aku ingin tanya kau, apakah orang itu adalah Ting Jun-hong?"

Ting Ling-tiong mengertak gigi, selebar mukanya diliputi rasa derita, namun sepatah kata pun dia tidak mau bicara. Apakah dengan diam dia sudah mengakui?

Kasih sayang Ting Jun-hong amat besar terhadap adiknya, melihat adiknya ternoda dan dipermainkan orang lain, menderita seumur hidup, adalah jamak kalau dia menuntut balas. Bahwa dia ingin membunuh Pek Thian-ih adalah punya alasan yang meyakinkan.

Lok Siau-ka menggelendot di batang pohon, serunya lantang, "Apa pun yang terjadi, aku yakin dan tidak percaya bahwa Ting-locengcu adalah biang keladi pembunuhan itu."

Bersinar mata Yay Kay, tanyanya, "Masakah kau lebih mengenalnya dari orang lain?"

"Sudah tentu aku lebih mengenalnya dari orang lain."

"Kenapa?"

Tiba-tiba Lok Siau-ka tertawa, tawanya rawan dan aneh, katanya pelan-pelan, "Karena aku adalah putranya yang diberikan kepada orang lain itu namaku sebetulnya adalah Ting Ling-tiong."

Suatu hal di luar dugaan pula. Semua orang kembali terlongong. Ting Ling-tiong mengawasinya dengan mata terbelalak kaget, teriaknya, "Kau... kau adalah... adalah...."

Lok Siau-ka tersenyum, ujarnya, "Aku adalah Ting Ling-tiong, dan kau pun Ting Ling-tiong pula. Hari ini Ting Ling-tiong ternyata membunuh Ting Ling-tiong, coba kalian katakan apakah peristiwa ini tidak lucu, terlalu menggelikan?" Dengan tersenyum kembali dia membuka kacang terus dilempar ke atas, amat tinggi. Tapi sebelum kacangnya melayang turun dia sendiri sudah tersungkur roboh. Waktu roboh tersungkur, ujung mulutnya masih mengulum senyuman. Tapi orang lain menjadi kaku dan tak bisa tertawa.

Hanya Ting Hun-pin yang bercucuran air mata, mulutnya menggumam sendiri, "Apakah benar dia adalah Samkoku? Apakah dia benar-benar...."

Air muka Ting Ling-ho membayangkan rasa duka yang tak bisa mengelabui mata orang lain, katanya dingin, "Peduli salah atau benar, bahwa kau punya seorang Samko yang demikian, pendeknya bukan suatu hal yang memalukan."

Tiba-tiba Ting Hun-pin memburu ke hadapan Ting Ling-tiong, katanya dengan mengembeng air mata, "Lalu kau siapa?... sebetulnya siapa yang menyuruh kau melakukan perbuatan tercela itu? Kenapa tidak kau bicara?"

"Aku... aku...." suara Ting Ling-tiong tersendat rawan.

Sekonyong-konyong derap lari kuda yang kencang mendatangi memutus pembicaraan orang banyak, seekor kuda gagah tinggi kekar membedal mendatangi. Laki-laki yang menunggang kuda mengenakan seragam hijau ketat, badannya basah kuyup oleh keringat dan kotor kena debu, begitu masuk pekarangan terus melompat turun serta menjatuhkan diri berlutut, serunya, "Siaujin Ting Hiong, mendapat perintah dari Ting-locengcu mengundang Pho Ang-soat Pho-kongcu, Yap

Kay Yap-kongcu berkunjung ke Ting-keh-ceng, Locengcu telah menyajikan semeja perjamuan menanti di Thian-sim-lau, menunggu kedatangan Kongcu berdua."

Berubah muka Pho Ang-soat, jengeknya dingin, "Umpama dia tidak mengundangku, aku tetap akan menemui dia, tapi meja perjamuannya itu, boleh dia nikmati sendiri."

"Apakah tuan adalah Pho-kongcu?" tanya Ting Hiong.

"Benar, akulah," sahut Pho Ang-soat.

"Locengcu menyuruh hamba memberi tahu sepatah kata kepada Pho-kongcu."

"Silakan berkata."

"Locengcu harap Kongcu harus memberi muka kepadanya, karena dia sudah menyediakan sesuatu untuk dikembalikan kepada Pho-kongcu "

"Apa pula yang ingin dia kembalikan kepadaku," tanya Pho Ang-soat.

"Mengembalikan keadilan."

"Keadilan?" Pho Ang-soat mengerut kening.

"Ya, yang Locengcu ingin kembalikan kepada Pho-kongcu adalah keadilan."

"Keadilan memangnya sesuatu yang serba aneh. Walau kau tidak bisa melihatnya, tak berhasil merabanya, tapi tiada orang yang berani menyangkal akan kehadirannya di dalam kehidupan kita. Di kala kau mengira dia sudah melupakan dirimu, kadang kala mendadak dia muncul di hadapanmu.

Thian-sim-lau bukan terletak di jantung angkasa, namun terletak ditengah danau. Danau tidak begitu besar, kembang teratai pun sudah layu, namun daunnya yang lebar menghijau tetap segar. Air nan jernih laksana kaca membayangkan bangunan loteng dengan pagar-pagarnya yang menguning, di bawah pagar ditambah beberapa perahu.

Jendela yang tertutup kain kerai dari sutra putih sudah tersingkap, seorang laki-laki tua yang sudah ubanan sedang mondar-mandir menyusuri pagar dengan sikap serius dan prihatin, pandangannya jauh ke permukaan danau yang tenang. Sikapnya yang lemas dan kuyu seperti kembang teratai yang sudah layu, namun sepasang matanya masih tetap bersinar terang, gagah dan tegas.

Karena dia sudah berkeputusan. Dia bertekad hendak memberikan keadilan kepada orang.

Malam semakin kelam, bintang-bintang sudah jarang dan bersembunyi ke angkasa raya.

Di tengah malam kelam nan sunyi ini terdengar suara air beriak terkayuh, sebuah sampan pelan-pelan terkayuh dari seberang sana, di haluan sampan berdiri seorang pemuda berpakaian hitam dengan muka pucat-pias, tangannya menggenggam sebatang golok. Tangan yang putih, golok nan hitam.

Pelan-pelan dengan langkah mantap Pho Ang-soat beranjak naik ke atas loteng.

Mendadak dia merasa amat letih, seperti seseorang yang sudah menempuh perjalanan jauh memanjat gunung menyeberangi lautan, akhirnya tiba di tempat tujuan, namun hatinya justru tidak dibuai rasa senang dan riang serta haru.

"Apakah semua orang sudah hadir?". Sekarang terhitung dia sudah menemukan seluruh musuh-musuhnya, dia percaya Be Khong-cun pasti juga bersembunyi di sini. Karena orang tua ini sudah menghadapi jalan buntu.

Dendam kesumat, jelas perhitungan darah lama ini bakal impas dan dia tuntutan di depan mata, kenapa sedikit pun dia tidak mempunyai rasa haru, senang dan bergelora sanubarinya?

Sungguh dia sendiri pun tidak habis mengerti. Yang terasa hanya hatinya teramat kalut.

Kematian Cui long, kematian Lok Siau-ka, kematian bocah tak ber dosa itu... semua orang ini seharusnya tidak setimpal mati, umpama sekuntum kembang yang baru saja mekar, tahu-tahu mendadak sudah layu dan kuyu.

Kenapa mereka harus mati? Lalu mati di tangan siapa? Cui long pujaan hatinya, namun dia adalah putri musuh besarnya. Ting ling liong adalah orang yang paling dibenci, namun dia orang adalah saudaranya sendiri. Dapatkah dia menuntut balas dan membunuh saudaranya sendiri lantaran kematian Cui long? Jelas tidak mungkin. Tapi dapatkah dia berpeluk tangan setelah kematian Cui long dan menganggap pembunuhnya sebagai saudaranya malah.

Dia berkelana hanya dengan satu tekad dan tujuan, yaitu menuntut balas, dendam yang membakar hatinya sudah teramat mendalam, namun murni dan jernih. Dendam, memangnya suatu yang liar, perasaan tunggal yang murni pula. Sungguh belum pernah terpikir dalam benaknya, asmara dan dendam bakal bergolak dalam rongga dadanya, dan semua ini serba rumit dan sukar diatasi serta tak bisa diputuskan. Sungguh hampir dia tidak punya keberanian untuk menghadapi kenyataan ini.

Karena dia tahu, umpama dia berhasil memberantas seluruh musuh-musuhnya, derita dan siksa batinnya takkan mungkin tercuci bersih. Tapi meski sekarang dia tahu secangkir arak pahit disuguhkan di hadapannya, dia tetap akan meminumnya juga. Dia sudah tidak kuasa ragu-ragu atau mundur.

Tiba-tiba dia insyaf dan menyadari, akhirnya dirinya berhadapan langsung dengan Ting Jun-hong, tiba-tiba pula disadarinya bahwa Ting Jun-hong jauh lebih tenang dan dingin dari dia sendiri.

Sinar lampu benderang menyinari muka orang tua ubanan ini, menyinari mukanya yang dingin dan serius. Setiap kerut-keriput dan pori-pori di mukanya, Pho Ang-soat dapat melihatnya dengan jelas. Sorot matanya yang teguh sedang mengawasi muka Pho Ang-soat yang pucat, tiba-tiba dia bersuara, "Silakan duduk."

Pho Ang-soat tidak duduk, dia pun tidak bersuara, pada saat seperti ini, mendadak dia jadi bingung entah apa yang harus dia lakukan?

Pelan-pelan Ting Jun-hong sendiri malah duduk pelan-pelan, katanya kalem, "Aku tahu kau pasti takkan sudi duduk bersama dengan musuh besarmu di dalam satu rumah serta minum arak bersama." Pho Ang-soat mengakui hal ini.

"Sekarang tentunya kau pun sudah tahu, aku adalah biang keladi peristiwa yang terjadi di luar Bwe hoa am sembilan belas tahun yang lalu itu. Aku pula yang menyuruh Ting Ling-tiong membunuh orang-orang itu."

Badan Pho Ang-soat mulai bergetar.

Ting Jun-hong berkata pula, "Aku bunuh Pek Thian-ih, aku punya alasan sendiri, kau hendak menuntut balas, kau pun punya alasanmu, persoalan ini peduli siapa benar siapa salah, aku sudah siap memberikan keadilan kepada kau." Mukanya tetap kaku dingin, Pho Ang-soat ditatapnya lekat-lekat, katanya dingin lebih lanjut, "Aku hanya ingin tahu, keadilan macam apa yang kau inginkan?"

Pho Ang-soat menggenggam erat tangannya, mendadak dia bersuara, "Keadilan hanya ada satu."

"Benar," ujar Ting Jun-hong manggut-manggut, "Keadilan sejati hanya semacam, sayang sekali keadilan itu sendiri kadang disalah-artikan dan diperalat melulu oleh manusia."

"Oh, ya," Pho Ang-soat membenarkan.

"Keadilan yang terpikir di dalam benakmu, justru jauh berlainan dengan keadilan yang kupikirkan."

Pho Ang-soat menyeringai dingin.

"Aku sudah membunuh ayahmu, kau hendak membunuhku, sudah tentu kau merasa hal ini cukup adil, tapi jika kau punya saudara kandung dirusak orang, bukankah kau akan bertindak seperti aku, membunuh orang itu."

Berkerut-kerut kulit muka Pho Ang-soat.

"Sekarang putra sulungku sudah terluka, putra kedua menjadi cacat seumur hidup, putraku ketiga meski bukan kau yang membunuh, tapi dia gugur lantaran peristiwa ini." Mukanya yang dingin dan tenang menampilkan kepedihan yang tak terhingga, katanya lebih lanjut, "Yang membunuhnya, meski keturunan keluarga Pek kalian, tapi dia justru aku yang mendidik dan mengasuhnya sejak kecil sampai dewasa, lalu kemana aku harus menuntut keadilan ini?"

Pho Ang-soat menurunkan sorot matanya, mengawasi golok di tangannya. Sungguh dia tidak tahu cara bagaimana dia harus memberi jawaban, hampir saja dia enggan berhadapan dengan orang tua yang dirundung kesedihan ini.

Setelah menghela napas Ting Jun-hong berkata pula, "Tapi aku sekarang sudah tua bangka, sudah banyak persoalan yang dapat kuketahui, jika kau menuntut keadilanku, dan aku pun ingin mempertahankan keadilanku sendiri, maka dendam kesumat ini takkan pernah ada akhirnya."

Dengan suara tawar Ting Jun-hong menambahkan, "Hari ini kau bunuh aku untuk menuntut balas kematian ayahmu, memang cukup setimpal dan adil, kelak putra dan cucuku bila mereka hendak membunuhmu untuk menuntut balas kematianku, bukankah sama saja cukup adil juga?"

Dilihat oleh Pho Ang-soat tangan Yap Kay sedang gemetar. Yap Kay berdiri di sampingnya, sorot mata kedukaannya jauh lebih besar dan tandas dari dirinya.

Ting Jun-hong berkata lebih jauh, "Peduli keadilan siapa benar-benar keadilan sejati, dendam sakit hati ini tak boleh berlarut lebih lanjut, sudah banyak orang yang menjadi korban karena dendam kesumat ini, maka...." Sorot matanya semakin terang mengawasi Pho Ang-soat, katanya, "Aku sudah berkeputusan mengembalikan keadilan yang kau inginkan."

Tak tahan Pho Ang-soat mengangkat kepala, mengawasinya lekat-lekat. "Apakah tua bangka ini seorang pembunuh yang kejam dan telengas? Ataukah seorang Kuncu yang benar-benar berpegang teguh akan keadilan dan kebijaksanaan?" Sulit Pho Ang-soat membedakan lagi.

"Tapi aku pun berharap kau bisa melulusi sebuah permintaanku," kata Ting Jun-hong lebih lanjut.

Pho Ang-soat sedang mendengarkan.

"Setelah aku mati, dendam ini sudah harus berakhir, jika sampai ada orang mati karena sakit hati ini, peduli siapa mati di tangan siapa, di alam baka, aku pasti tidak akan mengampuni dia." Dalam suaranya tiba-tiba terasa mengandung kekuatan yang bengis dan marah, siapa pun yang mendengarnya pasti bergidik seram dibuatnya.

Pho Ang-soat mengertak gigi, suaranya serak, "Tapi Be Khong-cun tetap takkan aku biarkan hidup."

Tiba-tiba terbayang senyuman aneh pada rona muka Ting Jun-hong, katanya tawar, "Sudah tentu aku pun tahu kau pasti tidak akan mengampuni jiwanya, sayang sekali dengan cara apa pun kau menghadapinya, dia tidak akan ambil persoalan ini dalam hatinya."

Berubah air muka Pho Ang-soat, tanyanya, "Apa maksudmu?"

Kembali Ting Jun-hong tertawa, tawanya amat aneh, sorot matanya justru membayangkan kedukaan dan kepiluan yang mendalam. Tanpa menjawab pertanyaan Pho Ang-soat, pelan-pelan dia membalik badan mengangkat arak di meja, lalu diangsurkan ke arah Pho Ang-soat tinggi-tinggi.

"Pengharapanku terakhir kau harus selalu ingat, dendam kesumat seperti pula hutang uang yang bertumpuk-tumpuk, di kala kau membenci orang, berarti kau berhutang terhadap seseorang, semakin banyak dendam dan kebencian yang mengeram dalam sanubarimu, maka hidupmu di

dunia fana ini selamanya takkan pernah mengecap hidup senang dan gembira lagi." Habis kata-katanya segera dia tarik cangkir arak itu ke dekat mulutnya hendak ditenggaknya habis.

Tapi pada saat itulah, mendadak tampak selarik sinar berkelebat, sebatang pisau melesat terbang. Bagai sinar kilat, disusul suara "Tring", tahu-tahu cangkir di tangan Ting Jun-hong hancur, sebilah pisau kecil bersama dengan pecahan cangkir jatuh di lantai.

Sebilah pisau terbang. Panjang tiga dim tujuh mili

Mendadak Pho Ang-soat berpaling, dengan kaget dia mengawasi Yap Kay. Muka Yap Kay ternyata berubah pucat pula seperti mukanya, namun sepasang tangannya tetap tenang dan wajar. Lama dia menatap Ting Jun-hong, Ting Jun-hong pun dengan kaget sedang mendelik kepadanya, tanyanya, "Kenapa? Kenapa kau lakukan ini?"

Suara Yap Kay tegas dan mantap, "Karena aku tahu arak di dalam cangkir itu beracun, aku pun tahu arak beracun ini seharusnya bukan kau yang minum."

"Kau ... apa maksudmu sebenarnya?" terkesiap Ting Jun-hong.

"Masakah kau tidak mengerti maksudku?" Yap Kay menghela napas.

Mengawasi muka orang, lama-lama muka Ting Jun-hong mengunjuk rasa keheranan, mendadak berubah pilu dan amat tersiksa, katanya rawan, "Kalau demikian kenapa kau sendiri tidak memahami maksudku?"

"Aku mengerti, kau ingin menggunakan darahmu sendiri, untuk mencuci bersih permusuhan ini, sayang sekali, darah ini juga bukan semestinya kau yang harus mengalirkannya."

Bergetar sanubari Ting Jun-hong, katanya, "Aku mengalirkan darahku sendiri, memangnya apa sangkut-pautnya dengan kau?"

"Sudah tentu erat sangkut-pautnya "

"Siapakah kau sebenarnya?" bentak Ting Jun-hong beringas.

"Seorang yang tak suka melihat orang yang tak berdosa jadi korban."

Kini Pho Ang-soat sendiri pun ikut tergugah, selanya, "Kau katakan orang ini tidak berdosa?"

"Benar. Dia tidak bersalah, dia pun tidak berdosa dalam peristiwa ini."

"Jadi pembunuh yang berseru, 'Apakah orangnya sudah lengkap?' di luar Bwe hoa am sembilan belas tahun yang lalu itu bukan dia?"

"Pasti bukan."

"Darimana kau tahu? Dengan alasan apa kau begini yakin?"

"Karena siapa pun bila dia kedinginan di tengah hujan salju selama satu jam, ketika mengatakan 'Orang', suaranya pasti berubah karena lidahnya kaku. Dari sini dapat dibuktikan bahwa tidak perlu lantaran sebab ini dia membunuh orang untuk menutup mulutnya."

"Darimana kau tahu di dalam keadaan seperti itu, suara orang bisa berubah?" tanya Pho Ang-soat.

"Karena aku sendiri pernah mencobanya." Tanpa memberi kesempatan Pho Ang-soat buka suara, dia melanjutkan, "Apalagi sembilan belas tahun yang lalu, malam dimana peristiwa pembunuhan itu terjadi di luar Bwe hoa am, bahwasanya setindak pun dia tidak pernah meninggalkan Ting keh ceng."

"Kau yakin benar akan keterangan ini?" desak Pho Ang-soat.

"Sudah tentu aku yakin dan punya bukti."

"Kenapa?"

"Karena hari itu kaki kanannya terluka, bahwasanya melangkah pun tak bisa berjalan, sejak hari itu sampai sekarang dia tidak pernah meninggalkan Ting keh ceng. Karena sampai detik ini, luka-

luka di kakinya itu masih belum sembuh seluruhnya, seperti pula keadaanmu, dia bergerak pun tidak leluasa."

Ting Jun-hong tiba-tiba berjingkrak berdiri melotot kepadanya, namun kilas lain dia menghela napas, pelan-pelan dia duduk kembali, mukanya yang tadi tenang dan kaku, kini sudah berubah mencerminkan ketuaan jiwanya.

Yap Kay berkata lebih lanjut, "Dan lagi aku pun tahu, orang yang melukai kaki kanannya adalah salah satu tokoh besar dari Kim ci pang yang kenamaan akan ilmu pedangnya yang cepat dan ganas, seorang Bu-lim Cianpwe yang sekarang sejajar dan tenar seperti Hwi kiam khek A Fei...."

"Ki Bu bing?" teriak Pho Ang-soat tertahan.

Yap Kay manggut-manggut, ujanya, "Benar, memang Ki Bu bing, sampai sekarang baru aku tahu, kenapa Ki Bu bing menurunkan ilmu pedang cepatnya yang tunggal itu kepada Lok Siau-ka "

Setelah menghela napas, dia meneruskan, "Mungkin lantaran mereka bertanding pedang, dan setelah itu masing-masing merasa kagum dan saling menghargai, maka dia sudi membawa dan mengasuh seorang anak dari keluarga Ting yang dirahasiakan. Sayang sekali ilmu pedangnya yang cepat dan tunggal itu meski secara langsung meninggikan derajat dan wibawa Lok Siau-ka ke jenjang tokoh pedang yang tiada taranya di dunia, namun dengan ketenarannya yang malang melintang di dunia tanpa tandingan itu, merubah pula jiwanya menjadi eksentrik, keeksentrikan ini pula yang menjerumuskan kehidupan Lok Siau-ka menjadi tidak lurus."

Ting Jun-hong diam dan tertunduk, tak tertahan air mata bercucuran. Pho Ang-soat mendelik kepada Yap Kay, bentaknya bengis, "Darimana kau tahu semua ini, siapa kau sebenarnya?"

Yap Kay ragu-ragu, sorot matanya menampilkan gejolak hati yang tersiksa dan pilu, agaknya dia sulit berkeputusan, tidak tahu apakah patut dia menjawab pertanyaan ini.

Tak tahan Pho Ang-soat bertanya pula, "Jika pembunuhnya bukan dia, lalu Ting Ling-tiong membunuh orang untuk menutup mulut, untuk siapa pula perbuatannya itu?"

Yap Kay tidak menjawab pertanyaan ini, mendadak dia berpaling ke arah anak tangga loteng.

Terdengar dari ujung loteng jawaban suara dingin, "Untuk aku." Suaranya serak dan rendah, siapa pun yang mendengarnya, hatinya pasti merasa tidak enak. Tapi seiring dengan suara serak ini orangnya pun beranjak turun dari atas loteng, dia bukan lain adalah seorang perempuan yang berpotongan sempurna, montok dan menggiurkan.

Perempuan ini mengenakan potongan jubah panjang yang ringan dan halus, mukanya ditutupi cadar hitam, sehingga tampang kecantikannya lebih kelihatan misterius dan menggiurkan, begitu indah dan eloknya potongan badannya sampai orang tidak berani mengawasinya langsung.

Gaya dan gerak-geriknya lebih mempesonakan lagi, seumpama dia hanya berdiri saja, sudah membawa daya sedot yang takkan mungkin dilawan. Melihat perempuan ini turun, rona muka Ting Jun-hong seketika berubah, teriaknya, "Kau tidak pantas kemari."

"Aku harus kemari," sahut perempuan jelita ini dengan tegas. Suaranya jauh berbeda dengan perawakan dan potongan badannya, siapa pun takkan menyangka perempuan yang punya potongan badan seelok ini, ternyata punya suara yang begitu jelek menggiriskan.

Tak tahan Pho Ang-soat bertanya, "Maksudmu perbuatan Ting Ling-tiong membunuh orang untuk menutup mulut adalah demi kau?"

"Tidak salah "

"Kenapa?"

"Karena akulah musuh besarmu yang tulen, Pek Thian-ih mati di tanganku." Suaranya diliputi dendam sakit hati dan kebencian, katanya lebih lanjut, "Karena aku inilah ibunda Ting Ling-tiong."

Hati Pho Ang-soat merasa tertekan, demikian pula hati Ting Jun-hong seolah-olah tenggelam ke dalam air dingin. Bagaimana dengan Yap Kay? Bagaimana pula perasaan hatinya? Tiada yang tahu?

Sorot mata Ting Pek-hun menembus cadar mengawasi dirinya, katanya dingin, "Orang macam apa sebenarnya Ting Jun-hong ini, tentunya kau sudah mengetahui, demi adiknya yang tidak genah ini, dia rela mengorbankan jiwa raga sendiri, tak tahunya bahwa dia berbuat demikian hakikatnya tiada sebab dan tiada paksaan." Sampai di sini dia menghela napas, lalu meneruskan, "Jika kau yang turun tangan, bagaimana akibat semua kejadian ini sungguh tak berani kubayangkan, oleh karena itu apa pun yang telah terjadi, aku tetap berterima kasih kepadamu."

Yap Kay tertawa getir, seolah-olah kecuali tertawa getir, dia tidak tahu apa yang harus dia katakan.

"Tapi aku sendiri pun tengah heran, siapakah kau sebenarnya? Cara bagaimana kau bisa tahu sedemikian banyak?"

"Aku...."

Ting Pek-hun lekas menukas, "Tak perlu kau beritahu kepadaku, aku tidak ingin tahu siapa kau sebenarnya." Mendadak dia berpaling, sorot matanya setajam golok menembus cadarnya mengawasi Pho Ang-soat katanya, "Aku hanya ingin supaya kau tahu siapa aku sebenarnya."

Terkepal kedua tangan Pho Ang-soat, katanya, "Aku... aku sudah tahu siapa kau."

Mendadak Ting Pek-hun terkial-kial, serunya, "Kau tahu? Apa benar kau tahu? Berapa banyak yang kau ketahui?"

Pho Ang-soat tak bisa menjawab. Mendadak disadarinya bahwa terhadap siapa pun tidak banyak yang dia ketahui, karena selamanya dia tidak ingin mengerti dan mencari tahu seluk-beluk orang lain, dia pun pernah berusaha dalam bidang ini.

Ting Pek-hun tak henti-hentinya tertawa dingin. Suara tawanya seperti edan dan bengis, mendadak tangannya terangkat merenggut kain cadar yang menutup mukanya.

Seketika Pho Ang-soat terbelalak, demikian pula semua hadirin terkesima. Ternyata raut muka yang diselubungi cadar itu memang amat cantik, namun kelihatannya kaku beku seperti dilapisi malam. Bahwa mulutnya sedang terkial-kial, namun kulit mukanya sedikit pun tidak membawakan perasaan hatinya. Terang itu bukan raut muka manusia hidup, tak ubahnya mirip sebuah kedok, sekonyong-konyong Pho Ang-soat merasa sejujur badannya kaku dingin. Apa begitukah raut mukanya yang asli? Pho Ang-soat tidak berani percaya, tak tega untuk mempercayainya.

Selamanya belum pernah dia saksikan raut muka manusia sedemikian buruk seperti ini, sampai membuat hatinya tergoncang, karena muka ini tidak selayaknya sebagai wajah seorang manusia.

Pada muka orang ini, hakikatnya tak bisa dibedakan lagi panca indranya, yang kelihatan hanya malang melintang bekas codet dari irisan pisau, entah berapa banyak, kelihatannya mirip benar dengan sebuah kedok muka yang hancur terbuat dari tanah liat.

Ting Pek-hun masih terloroh-loroh, katanya, "Tahukah kau kenapa mukaku ini bisa berubah demikian buruk?"

Pho Ang-soat terbungkam. Yang dia tahu bahwa Pek-hun Siancu dahulu kala adalah perempuan tercantik kenamaan di Bu-lim.

Kata Ting Pek-hun, "Aku sendirilah yang mengirisnya dengan pisau, seluruhnya aku sudah mengiris tujuh puluh tujuh kali, karena aku bergaul dengan laki-laki bergajul itu selama tujuh puluh tujuh hari, setiap kali teringat kejadian sehari, aku lantas mengiris mukaku dengan pisau, akan tetapi semua kejadian di masa lalu itu jauh lebih menyiksa batinku, lebih sakit daripada irisan pisau di mukaku ini."

Suaranya lebih serak dan sumbang, katanya lebih lanjut, "Aku amat membenci mukaku sendiri, kalau bukan lantaran mukaku yang cantik ini, dia tidak akan kepincut kepadaku, maka aku pun takkan hidup merana selama hayatku?"

Ujung jari Pho Ang-soat pun terasa dingin. Dia dapat menyelami perasaan getir ini, karena dia sendiri pun pernah mengalami derita seperti itu, sampai sekarang setiap kali dia teringat akan kehidupannya di kala mabuk-mabukan, terlalu banyak menenggak air kata-kata, jantung dan hatinya seolah-olah disayat dan ditusuk sembilu.

Ting Pek-hun berkata lebih lanjut, "Aku tidak rela orang lain melihat wajahku lagi, aku tidak sudi ditertawakan, tapi aku tahu kau pasti takkan menertawakan aku, karena keadaan ibumu sekarang pasti tidak akan lebih baik dari aku."

Pho Ang-soat tidak bisa menyangkal. Maka terbayang olehnya akan rumah petak itu, dalam rumah tiada warna lain, kecuali hitam legam. Sejak dia bisa berpikir, ibunya selama itu hidup menderita seorang diri di dalam suasana kegelapan.

Ting Pek-hun berkata, "Tahukah kau kenapa suaraku bisa berubah begini? Karena di luar Bwe hoa am aku mengatakan sepatah kata yang tidak seharusnya kuucapkan, aku tidak ingin orang lain mendengar suaraku lagi, maka aku merusak suaraku sendiri."

Suaranya sebenarnya secantik mukanya. "Semua orang sudah hadir seluruhnya?", waktu dia mengatakan ini, suaranya masih terdengar merdu, tak ubahnya kicau burung kenari di lembah Thian-san.

Baru sekarang Pho Ang-soat mengerti apa yang dikatakan Yap Kay tadi. Kuatir orang mengenali suaranya, jadi bukan lantaran perbedaan antara 'orang dan olang', soalnya dia tahu jarang ada manusia di dunia ini yang memiliki suara semerdu dan seindah suaranya.

Kata Ting Pek-hun, "Akulah yang menyuruh Ting Ling-tiong pergi membunuh orang, jadi dia sendiri tidak punya tanggung jawab, walau dia tidak tahu bahwa aku adalah ibu kandungnya, namun selama ini dia amat patuh akan ucapanku, dia... selamanya memang putra yang patuh."

Suaranya berubah lembut dan kedengarannya welas-asih, "Sekarang akhirnya aku tahu bahwa dia masih hidup, tentunya kau pun takkan berusaha membunuhnya... maka aku boleh lega meninggalkan dia, mungkin aku sebetulnya tidak perlu hidup berkepanjangan beberapa tahun ini."

Ting Jun-hong mendadak membentak beringas, "Kau pun tak boleh mati. Asal kau masih hidup, tiada seorang pun di dunia ini yang bisa membunuhmu di hadapanku."

"Ada saja... mungkin hanya ada seorang saja," ujar Ting Pek-hun.

"Siapa?" tanya Ting Jun-hong.

"Aku sendiri," sahut Ting Pek-hun dengan suara tenang. "Sekarang siapa pun takkan bisa merintangi aku, karena waktu aku kemari, aku pun sudah tak ingin hidup lagi."

Tiba-tiba Ting Jun-hong berjingkrak berdiri, teriaknya tertahan, "Apakah kau sudah... sudah minum racun?"

Ting Pek-hun manggut-manggut ujarnya, "Kau kan sudah tahu, racun yang kucari, takkan ada obat untuk menolongnya."

Luluh hati Ting Jun-hong, mengawasi muka orang, pelan-pelan dia duduk pula di kursinya, tak tertahan air mata pun bercucuran.

"Sebetulnya kau tidak perlu bersedih bagi kematianku, sejak malam itu, dengan tanganku sendiri aku memenggal batok kepala laki-laki yang ingkar janji itu, mati pun aku takkan menyesal lagi, apalagi aku sudah membakar batok kepalanya dan kusedu dalam arak, kutenggak habis seluruhnya, sekarang siapa pun takkan kuasa memisah kita, aku bisa mati dengan cara ini. Seharusnya kau merasa lega dan terhibur." Perkataannya masih kedengaran tenang, seolah-olah seorang yang sedang menceritakan kisah yang dialaminya.

Tapi semua orang yang mendengarkan berdiri bulu kuduknya. Baru sekarang pula Yap Kay tahu, bahwa batok kepala Pek Thian-ih, bukan dipenggal dan dicuri oleh Tho hoa niocu seperti yang disangkanya semula. Tapi dia sendiri masih belum mengerti apa sebenarnya tujuan perbuatan Ting Pek-hun. Demi cinta atau karena benci? Tapi entah demi cinta atau karena benci, betapa pun kejadian amat gila dan menakutkan.

Mengawasi Pho Ang-soat, berkata Ting Pek-hun, "Boleh kau pulang dan beritahu kepada ibumu, orang yang membunuh Pek Thian-ih sekarang sudah mati juga, akan tetapi Pek Thian-ih sudah bersatu padu dengan seseorang, sejak kini peduli di atas langit atau di dalam bumi, selamanya dia akan menemani aku." Tak memberi kesempatan Pho Ang-soat bersuara, dia menambahkan, "Sekarang aku hanya ingin supaya kau melihat seseorang lagi."

"Siapa?" tanya Pho Ang-soat tak sabar lagi.

"Be Khong-cun," sahut Ting Pek-hun.

Mendadak dia berpaling, lalu melambaikan tangan ke bawah loteng, maka seorang segera beranjak naik pelan-pelan dengan mengulum senyum. Kelihatannya hatinya amat senang, di dunia ini seolah-olah sudah tiada sesuatu yang bisa membuatnya risau, takut dan gelisah. Waktu dia melihat Yap Kay dan Pho Ang-soat, raut mukanya masih mengulum senyum lebar. Orang ini jelas Be Khong-cun.

Muka Pho Ang-soat yang pucat seketika membara, tangan kanannya sudah memegang gagang golok di tangan kirinya.

Tiba-tiba Ting Pek-hun berkata keras, "Be Khong-cun, orang ini hendak membunuhmu, kenapa kau tidak lari?"

Be Khong-cun masih tersenyum berdiri di tempat, bergerak pun tidak.

Ting Pek-hun tertawa juga, tertawanya membuat ketujuh puluh tujuh codet buruk dimukanya kelihatan beikerut-kerut, kelihatannya begitu seram dan menakutkan, katanya dengan kalem, "Sudah tentu dia takkan lari. bahwasanya dia tidak takut mati lagi... bahwasanya dia tidak mengenal takut lagi, soal dendam sakit hati dan kerisauan, masgul dan lain sudah terlupakan seluruhnya olehnya, karena dia sudah minum arak obat yang kubuat dari rumput ganja yang sengaja kusiapkan untuk dia, sekarang sampai siapa dia pun tidak tahu, sudah lupa."

Memang Be khong-cun seperti orang linglung, seorang yang sudah melupakan segalanya, melupakan siapa dirinya, lupa akan segalanya.

Tapi Pho Ang-soat tidak lupa, dia takkan bisa melupakan. Sejak dia bisa bicara, perkataan pertama yang dia dengar adalah, "Pergilah kau bunuh Be Khong cun, balaskan sakit hati ayahmu."

Pernah juga dia bersumpah pada dirinya. "Asal aku berhadapan dengan be Khong-cun, pasti takkan kubiarkan dia hidup, tiada seorang pun di dunia ini yang bisa merintangi aku." Dalam suasana seperti itu, hanya dendam yang membara di dalam sanubarinya, dendam itu sendiri laksana rumput beracun yang bersemi dan hidup subur di dalam sanubarinya Bahwasanya dia sampai tidak mendengar apa yang diucapkan Ting Pek-hun, dendam kesumat seolah-olah sudah menceburkan dirinya ke dalam tungku yang berkobar.

"... pergilah penggal batok kepala musuh besarmu, kalau tidak, jangan kau pulang menemui aku..." itulah kutukan ibunya. Dalam rumah tiada warna lain, kecuali gelap. Demikian pula dalam pandangannya sekarang, tolah-olah rumah berloteng ini sudah tiada setitik pun cahaya, seluruh jagat semesta seakan-akan sudah menjadi gelap-gulita, hanya Be Khong-cun seorang saja yang terpandang dalam matanya.

Namun Be Khong-cun tetap cengar-cengir tanpa bergerak, seperti tersenyum mengawasi Pho Ang-soat. Sorot mata Pho Ang-soat penuh diliputi dendam membara, sebaliknya sorot mata Be Khong-cun menampilkan rasa hambar, kosong dan senyuman tawar. Sungguh merupakan perbandingan yang menyolok, kalau tidak mau dikatakan sebagai sindiran tajam. Jari-jari Pho Ang-soat yang menggenggam golok sudah memutih kencang, otot hijau merongkol keluar.

Be Khong-cun tiba-tiba berkata dengan tertawa, "Kenapa tanganmu selalu memegang barang kotor dan hitam seperti itu? Barang itu kau berikan kepadaku, aku pun tidak mau, memangnya kau takut aku merebutnya?"

Golok iblis ini entah sudah membunuh berapa jiwa manusia, kini di dalam pandangan Be Khong-cun tidak lebih hanya sebuah benda kotor hitam yang tidak berguna sama sekali. Golok iblis yang pernah diagungkan sebagai senjata nomor satu dan golok tiada bandingannya di seluruh jagat, sekarang sepeser pun tak berharga di dalam pandangannya. Apakah di situlah letak nilai kemurnian golok itu sendiri? Sesuatu yang dipandang seorang pikun, bukankah kenyataan dan keasliannya?

Tiba-tiba badan Pho Ang-soat mulai gemetar pula, mendadak dia mencabut goloknya, secepat kilat goloknya menyambar menabas leher Be Khong-cun.

Pada saat gawat itu pula, tampak sinar pisau berkelebat, "Tring", golok di tangan Pho Ang-soat mendadak putus menjadi dua. Bekas kutungan golok berkerontangan jatuh ke lantai bersama pisau terbang itu. Pisau pendek sepanjang tiga dim tujuh mili.

Sigap sekali Pho Ang-soat membalik badan, melotot kepada Yap Kay, tanyanya serak gemetar, "Kaukah?"

"Ya, aku," sahut Yap Kay manggut.

"Kenapa kau rintangi aku membunuhnya?" tanya Pho Ang-soat

"Karena sebetulnya kau tidak perlu membunuhnya, hakikatnya kau tiada alasan membunuh dia," ujar Yap Kay, terpancar rasa duka dan seperti tertekan perasaannya.

Pho Ang-soat semakin melotot, seolah-olah bara berkobar di dalam matanya, tanyanya, "Katamu aku tiada alasan membunuhnya?"

"Ya, kau tak punya alasan untuk membunuhnya."

Semakin beringas Pho Ang-soat dibuatnya, dampratnya, "Seluruh keluargaku terbunuh di tangannya, sudah dua puluh tahun hutang darah ini belum lunas, jika dia punya sepuluh jiwa, aku harus membunuhnya sepuluh kali."

Yap Kay menghela napas, ujarinya, "Kau salah."

"Dimana aku salah?"

"Sasaran bencimu belum tepat."

"Apa benar aku tidak pantas membunuhnya?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Karena orang-orang yang dia bunuh bukan ayah bunda atau familimu, di antara kau dan dia hakikatnya tiada sakit hati apa-apa"

Sudah tentu ucapan Yap Kay ini seumpama gunung meletus. Sudah pasti takkan ada perkataan dari siapa pun di dunia ini yang begitu mengejutkan dari apa yang diucapkan Yap Kay ini.

Dengan nanar Yap Kay mengawasi Pho Ang-soat, katanya kalem "Kau membencinya, lantaran ada orang yang mendesakmu untuk membenci dia."

Bergetar sekejap badan Pho Ang-soat. Kalau orang lain yang bicara dengan dirinya, dia takkan mau percaya. Tapi yang bicara sekarang adalah Yap Kay, dia tahu Yap Kay pasti bukan seorang yang suka mengoceh dan membual.

"Dendam bak sebatang rumput beracun, jika ada orang menanamnya di dalam sanubarimu, dia akan berakar mendalam di dalam hatimu, jadi bukan sejak lahir dia sudah pembawaan bersemayam di dalam sanubarimu" demikian kata Yap Kay.

Pho Ang-soat mengepal kencang kedua tinjunya, akhirnya dengan paksa dia bersuara, "Aku tidak mengerti."

"Dendam adalah soal belakangan, oleh karena itu setiap orang boleh saja salah sasaran membenci orang, hanya cinta yang selamanya takkan salah."

Karena haru dan emosi, muka Ting Jun-hong sampai merah membara, mendadak dia berseru, "Bagus, ucapan bagus, terlalu bagus ucapanmu."

Sebaliknya raut muka Ting Pek-hun semakin pucat, katanya, "Tapi apa yang dia ucapkan, aku sepatah pun tetap tidak mengerti."

Yap Kay menghela napas, ujaranya, "Seharusnya kau sudah mengerti."

"Kenapa?" tanya Ting Pek-hun.

"Karena hanya kau saja yang tahu, bahwa Ting Ling-tiong bukan putra kandung Ting-locengcu."

Kembali berubah air muka Ting Pek-hun, teriaknya, "Apakah Pho Ang-soat bukan keturunan keluarga Pek?"

"Pasti bukan." Jawaban ini bagai guntur menggelegar di siang hari bolong. Semua orang terbelalak mengawasi Yap Kay, Ting Pek-hun tergagap, "Kau... kau bohong."

Yap Kay mandah tertawa saja, tawa yang pahit dan sedih. Dia tidak menyangkal, karena dia tidak perlu menyangkal, siapa pun akan tahu dan yakin bahwa dia tidak membual.

"Darimana kau bisa tahu akan rahasia ini?" tanya Ting Pek-hun.

"Ini bukan rahasia," ujar Yap Kay rawan, "hanya sebuah tragedi yang mengharukan, jika kau sendiri adalah salah seorang yang tersangkut di dalam tragedi ini, cara bagaimana tidak tahu persoalan ini?"

"Kau...." teriak Ting Pek-hun tertahan. "Apakah kaulah putra Pek Thian-ih yang tulen?"

"Aku memang...."

Pho Ang-soat tiba-tiba menerjang maju ke depan dada Yap Kay, gerungnya gusar, "Kau bohong."

Tawa Yap Kay semakin memilukan. Dia tetap tidak menyangkal, sudah tentu Pho Ang-soat juga tahu bahwa orang tidak membual.

Ting Pek-hun bertanya pula, "Apakah Im Pek-hong sendiri juga tidak tahu akan rahasia ini?"

Yap Kay manggut-manggut, sahutnya, "Dia pun tidak tahu."

"Karena hal ini memang sengaja harus mengelabui dia."

"Sebetulnya apakah yang telah terjadi?" tanya Ting Pek-hun.

BAB 46. CINTA ABADI

Sesaat Yap Kay ragu-ragu, kelihatan hatinya amat tertekan dan berduka. Sebetulnya dia tidak ingin membeberkan peristiwa ini, tapi sekarang dia dipaksa untuk mengungkapnya secara terbuka.

Ternyata di kala Im Pek-hong bunting, hal ini sudah diketahui oleh Pek-hujin.

Tak lain karena Pek-hujin seorang perempuan yang cerdik pandai dan banyak akal serta tabah, meski dia tahu bahwa suaminya di luar suka main serong, punya gundik, dirinya dimadu, namun lahirnya dia tetap berlaku tenang dan pura-pura tidak tahu.

Karena dia sudah memikirkan suatu cara untuk memutuskan hubungan suaminya dengan perempuan ini, cuma bagaimana juga, anak yang bakal dilahirkan Im Pek-hong tetap adalah keturunan atau darah daging keluarga Pek mereka.

Maka dia tidak akan merelakan darah daging keluarga Pek berada di tangan orang lain, karena jika anak itu tetap berada di samping Im Pek-hong, maka hubungannya dengan Pek Thian-ih selamanya takkan bisa dia putus, cepat atau lambat Pek Thian-ih akhirnya toh harus menilik dan menengok anaknya sendiri.

Oleh karena itu Pek-hujin lantas menyogok dukun bayi yang membantu Im Pek-hong melahirkan. Dengan seorang anak lain, dia lantas menukar bayi yang baru lahir itu. Waktu itu Im Pek-hong sendiri sedang dalam keadaan pingsan karena kesakitan di kala melahirkan, sudah tentu tidak pernah disadarinya bahwa oroknya yang baru lahir itu sudah ditukar dan bayi yang dia susui bukan putranya sendiri. Setelah dia siuman, sudah lama Pek-hujin membawa oroknya itu pulang.

Sebelum Pek-hujin menikah dia punya seorang saudara kandung yang baik sekali, akhirnya adiknya ini menikah dengan seorang Piausu she Yap. Bernama Yap Ping, sesuai dengan namanya Piausu ini amat jujur dan bersahaja, dalam Bu-lim tidak punya nama tenar, namun dia murid Siau-lim-pay lurus dari kalangan preman.

Murid dari perguruan silat yang lurus dan murni, biasanya lebih gampang bercokol mencari kehidupan di dalam masyarakat. Kebetulan Yap Ping tidak punya anak. Oleh karena itu, Pek hujin lantas menyerahkan putra Im Pek-hong kepadanya untuk diasuh dan dididik, untuk sementara dia tetap tidak ingin memberitahu hal ini kepada Pek Thian-ih. Pada waktu itu hanya Pek-hujin dan adik Yap-hujin saja berdua yang tahu akan rahasia ini, sampai pun Yap Ping sendiri pun tidak tahu menahu akan asal-usul putra punggutnya ini.

Orang ketiga yang tahu akan rahasia ini adalah Siau-li Tham-hoa. yaitu Li Sun-hoan yang sudah terkenal dan dipandang sakti mandra-guna bagaikan dewata pada waktu itu.

Soalnya meski Pek-hujin seorang perempuan yang cerdik banyak akal nya, namun dia bukan perempuan jahat yang punya pikiran sesat. Di saat dia tahu suaminya memelihara gundik di luaran, setiap perempuan pasti berubah menjadi tabah, pendiam dan banyak pikiran.

Setelah Pek-hujin melaksanakan muslihatnya itu, dalam sanubari nya yang paling dalam merasa menyesal dan berdosa terhadap orok kecil itu. Dia tahu dengan ilmu silat yang dibekal Yap Ping, meski dia murid didik langsung dari perguruan Siau-lim-pay lurus, jelas takkan bisa mendidik anak itu menjadi seorang tokoh besar yang benar-benar terdandang di dalam Bu-lim. Besar harapannya setiap warga keluarga Pek seluruhnya bisa menonjolkan diri dan menjagoi dunia persilatan.

Oleh karena itu dia memberitahu rahasia ini kepada Li Sun-hoan, karena Li Sun-hoan pernah berjanji hendak menurunkan kepandaian ilmu timpukan pisau terbangnya kepada seorang putra dari keluarga Pek, Pek-hujin tahu Li Sun-hoan pasti akan menepati janjinya itu. Dia pun percaya kepada Li Sun-hoan, pasti takkan membocorkan rahasia ini.

Di dunia ini siapa pun takkan ada orang yang tidak percaya kepada Li Sun-hoan, sampai pun musuh besarnya pun tetap percaya akan setiap patah katanya. Benar juga Li Sun-hoan menepati janjinya, sampai sekarang dia tidak pernah membocorkan rahasia ini.

Tapi dia toh tahu juga, di dunia ini tiada sesuatu rahasia yang bisa selalu mengelabui orang lain, pada suatu ketika kelak anak ini pasti akan tahu asal-usulnya sendiri. Oleh karena itu sejak bocah itu masih kecil dia sudah memberitahu kepadanya, bahwa dendam kesumat hanya akan membawa sengsara dan kehancuran bagi setiap insan. Hanya cinta itulah abadi.

Dia mengajarkan kepada bocah itu, cara bagaimana dia harus belajar untuk bisa mencintai sesamanya, jelas pelajaran ini jauh lebih penting dan sukar dari ajaran bagaimana kau harus membunuh orang. Hanya orang yang betul-betul mengerti akan makna ajarannya ini baru dia setimpal mempelajari Siau-li si pisau terbang punya kepandaian. Dan hanya orang yang benar-benar bisa meresapi makna yang murni dari ajaran ini, baru dia bisa berhasil dengan gemilang.

Setelah pupuk dasar ini dia pelihara dan bina betul di sanubari anak itu, baru dia benar-benar menurunkan kepandaian mujizat dari pisau terbangnya kepada Yap Kay.

Sungguh merupakan suatu kisah yang mengesankan.

Selama ini Yap Kay tidak mau menceritakan kisah ini, karena dia tahu latar belakang peristiwa ini yang sesungguhnya, dan cerita itu pula secara langsung akan melukai lahir batin orang lain. Sudah tentu orang yang terkena langsung pukulan lahir batin ini adalah Pho Ang-soat.

Pho Ang-soat sudah melepaskan kedua cengkraman tangannya, selangkah demi selangkah dia menyusut mundur, seakan-akan berdiri pun tak kuat lagi.

Bahwasanya dia lahir tumbuh dan dewasa hanya karena dendam kesumat, sekarang keadaannya mirip benar dengan seorang yang berdiri di atas tali terentang tinggi tergantung di tengah udara, tiba-tiba kehilangan keseimbangan badan dan terjerumus jatuh serta terbanting keras di tanah.

Dendam kesumat memang membuat dia menderita, tapi derita itu teramat serius, agung dan suci. Sekarang dia merasa bahwa dirinya terlalu menggelikan. Terlalu kasihan sehingga menggelikan. Belum pernah dia merasa kasihan akan pribadinya sendiri, karena betapa pun sengsara dan derita yang dia alami, paling tidak dia tetap bangga akan keluarganya. Namun sampai detik ini, siapa sebetulnya ayah-bunda kandungnya toh dia tetap tidak mengetahui.

Waktu Cui long mangkat, dia kira dirinya mengalami suatu peristiwa yang paling mengesankan di seluruh jagat ini. Baru sekarang pula dia sadari ternyata masih ada tragedi lain yang lebih mengesankan, nasib yang jelek serta takdir yang buruk.

Yap Kay mengawasinya, sorot matanya menampilkan rasa sesal dan menderita pula. Sebetulnya rahasia baru dia ketahui di waktu Yap-hujin sudah dekat ajalnya, karena Yap-hujin berpendapat setiap manusia mempunyai hak untuk mengetahui asal-usul riwayat hidupnya sendiri demikian pula Yap Kay, dia harus dan punya hak untuk tahu.

Pho Ang-soat pun seorang manusia, dia pun harus dan punya hal untuk tahu akan hal ini.

"Sebetulnya sudah lama aku harus memberitahu kepadamu," ujar Yap Kay masgul. "Beberapa kali sudah hampir kukatakan, namun selalu.... Sungguh dia bingung tak tahu cara bagaimana dia harus melimpahkan isi hatinya, namun Pho Ang-soat tidak memberi kesempatan kepadanya.

Sorot mata Pho Ang-soat beralih ke arah lain, sengaja menghindari bentrokan pandangan dengan Yap Kay, namun cepat sekali dia mengucapkan dua patah kalimat, "Aku tidak akan menyalahkan kau, karena kau toh tidak salah...." Sejenak dia ragu-ragu, akhirnya dia mengatakan pula kalimat yang takkan pernah bisa dilupakan oleh Yap Kay, "Aku pun tidak akan membencimu, aku pun takkan membenci siapa lagi." Sebelum ucapannya berakhir, dia sudah putar tubuh, beranjak turun ke bawah loteng, gaya jalannya kelihatan tetap aneh dan lucu, gerak-geriknya lamban dan seperti kebodohan-bodohan, seolah-olah dia memang dilahirkan untuk mengalami tragedi yang memilukan ini.

Yap Kay mengawasinya, dia tidak berusaha menahannya, setelah dia berada di bawah loteng, baru dia bersuara keras, "Kau pun tidak salah, hanya dendamlah yang salah, dendam kesumat itu memangnya sudah salah sejak permulaan."

Pho Ang-soat tidak berpaling, seakan-akan malah dia seperti tidak mendengar seruan Yap Kay. Tapi setelah dia tiba di bawah loteng, badannya ternyata sudah tegak kembali. Walau langkah kakinya lamban lucu dan kebodohan-bodohan, namun dia terus beranjak ke depan, tidak pernah berhenti dan berpaling ke belakang. Dia pun tidak roboh karenanya.

Beberapa kali sampai Pho Ang-soat sendiri sudah menduga dirinya bakal tersungkur roboh, tapi kenyataan dia tetap beranjak tegak tak tergoyahkan.

Mendadak Yap Kay menghela napas, mulutnya menggumam sendiri, "Dia akan sembuh dan baik pula."

Ting Jun-hong sebaliknya mengawasi dia, sorot matanya membayangkan kekalutan pikiran dan amat prihatin.

Yap Kay berkata pula, "Sekarang dia tak ubahnya seperti orang yang terluka parah, tapi asal dia masih bertahan hidup, betapa pun parah dan dalam luka-lukanya, akan datang suatu hari dia akan sembuh dan sehat kembali." Tiba-tiba dia tertawa, serta menambahkan, "Manusia ada kalanya mirip dengan cecak, umpama kau memutuskan ekornya, cepat sekali ekornya itu akan tumbuh seperti sedia kala."

Ting Jun-hong ikut tertawa, ujaranya tersenyum, "Perumpamaanmu ini baik sekali, sungguh sangat baik."

Mereka berpandangan, tiba-tiba terasa dalam sanubari masing-masing akan pengertian yang mendalam akan pribadi orang. Seolah-olah bagai kawan yang sudah karib beberapa tahun lamanya.

Ting Jun-hong berkata, "Sebetulnya kau tidak ingin membeberkan peristiwa ini?"

"Sebetulnya aku selalu dibayangi perasaan, setelah aku membeberkan rahasia ini, bagi siapa pun tidak akan membawa manfaat."

"Tapi sekarang jalan pikiranmu itu sudah berubah."

Yap Kay manggut-manggut, ujaranya, "Karena sekarang aku sudah menyadari, pengorbanan yang kita pertaruhkan untuk peristiwa ini sudah terlalu besar."

"Oleh karena itu kau ingin mengakhiri persoalan ini?"

Kembali Yap Kay manggut-manggut.

Tiba-tiba Ting Jun-hong berpaling dan mengawasi Ting Pek-hun, "Jika kau tidak mati, apakah persoalan inipun boleh berakhir sampai di sini?"

"Sebetulnya dia memang tidak perlu mati," sahut Yap Kay.

"Lho, kenapa?"

"Umpama dia sudah melakukan kesalahan, sejak lama dia sudah membayar kesalahannya itu."

Ting Jun-hong diam saja. Dia setuju akan jawaban ini. Hanya dia saja yang tahu betapa pengorbanan yang sudah dipertaruhkan oleh adiknya, Ting Pek-hun, adalah sedemikian mengenaskan.

Yap Kay mengawasinya, tiba-tiba dia tertawa, ujaranya, "Tentunya kau pun tahu bahwa dia takkan mati, benar tidak?"

Sekilas Ting Jun-hong melengak bimbang, akhirnya dia manggut-manggut, katanya, "Benar, dia takkan mati, dan tidak perlu mati...."

Melotot kaget Ting Pek-hun mengawasi Engkohnya ini, teriaknya tertahan, "Kau... apakah...."

Ting Jun-hong menghelas napas, ujaranya, "Sejak pertama aku sudah tahu bahwa kau sudah menyiapkan arak beracun untuk dirimu sendiri, maka...."

"Maka kau menukar botol berisi arak beracun itu?" desak Ting Pek hun dengan mendelik haru.

"Seluruh bahan obat-obatan dan arak beracunmu kuganti seluruhnya, umpama kau habiskan seluruh poci arak itu, paling kau akan jatuh mabuk dua hari." Dengan tersenyum dia lantas meneruskan, "Seorang kolot seperti aku ini ada kalanya bisa juga melakukan tindakan lucu dan menggelikan."

Lama sekali Ting Pek-hun mematung dengan mata terbelalak tiba-tiba dia terkial-kial.

Ting Jun-hong tertegun, tanyanya, "Apa yang kau tertawakan?"

"Aku sedang menertawakan aku sendiri."

"Menertawakan kau sendiri?" Ting Jun-hong keheranan.

"Kalau toh Im Pek-hong tidak mampus, kenapa aku harus mencari jalan pendek?" tawanya kedengaran nyaring dan sendu, sampai sukar dibedakan tertawa atau menangis, "Baru sekarang aku tahu, dia harus lebih dikasihani daripadaku, sampai pun putranya sendiri siapa pun dia tidak tahu, kalau dia boleh bertahan hidup, kenapa aku tidak mau hidup?"

"Kau memang harus bertahan hidup," kata Ting Jun-hong. "Setiap orang harus mempertahankan hidupnya."

Ting Pek-hun tiba-tiba menuding Be Khong-cun, "Lalu bagaimana dia?"

"Dia kenapa?"

"Kalau arak yang kuminum bukan arak beracun, lalu arak yang dia minum bukankah...."

"Arak yang kau biarkan dia minum, tak lain hanya arak anggur yang sudah tersimpan tujuh tahun belaka."

Mendadak rona muka Be Khong-cun berubah hebat.

"Mungkin dia sudah tahu bahwa kau hendak menghadapinya," kata Ting Jun-hong.

"Oleh karena itu melihat di atas mejaku ada arak, dia lantas menenggaknya habis," ujar Ting Pek-hun.

Ting Jun-hong manggut-manggut, katanya, "Tentunya kau pun harus tahu, sebetulnya dia tidak sembarangan mau minum arak begitu saja."

"Maka selanjutnya dia lantas pura-pura pikun seperti orang benar-benar keracunan, menunggu cara bagaimana aku hendak menghadapinya."

"Cara bagaimana kau hendak menghadapinya?"

Ting Pek-hun tertawa getir, sahutnya, "Kalau toh sudah kuberitahu kepadanya, bahwa arak itu kuracik dengan daun ganja."

"Tentunya dia pun tahu seseorang yang sudah makan rumput ganja, bagaimana pula reaksinya."

"Maka dia sengaja pura-pura berlaku pikun seperti orang gila, bukan saja dia menipu dan mengelabui aku, sekaligus dia pun sudah menipu dan mengelabui orang-orang yang ingin membunuhnya."

Kembali raut muka Be Khong-cun diliputi gelisah, kaget dan ketakutan, tiba-tiba dia mencabut sebatang pisau dari dalam sepatu panjangnya terus membalik tangan menusuk ke dada sendiri.

Pada saat itu juga, tampak sinar kilat berkelebat. Pisau di tangannya itu tiba-tiba terpental jatuh, tentunya terpukul jatuh oleh pisau terbang sepanjang tiga dim tujuh mili.

Bergegas Be Khong-cun berpaling, dia mendelik kepada Yap Kay, suaranya serak, "Kau... apa kau tidak memberi kesempatan kepadaku untuk mati saja?"

Yap Kay berkata tawar, "Aku hanya ingin tanya, kenapa pula mendadak kau ingin mati?"

Terkepal jari-jari Be Khong-cun, serunya, "Apakah mati pun aku tidak bisa?"

"Jika kau minum arak beracun, apakah jiwamu sekarang masih hidup?"

Be Khong-cun terkatup mulutnya, dia tak berani menyangkal.

"Justru karena arak itu tidak beracun, sekarang kau malah ingin mati, bukankah perbuatanmu ini teramat lucu dan menggelikan?"

Be Khong-cun tidak mampu menjawab. Mendadak dia pun menyadari kejadian ini memang lucu dan menggelikan, begitu jenaka sampai ingin rasanya dia menangis tergerung-gerung sepuasnya.

Yap Kay berkata pula, "Kau kira rumput ganja itu bisa membikin kau melupakan segala derita dan dendam sakit hati, apakah orang lain juga bakal melupakan dendam dan sakit hatinya terhadap kau?"

Be Khong-cun mengakui akan kebenaran arti ucapan Yap Kay, memang dia berpikir demikian.

Setelah menghela napas Yap Kay berpidato lagi, "Sebetulnya kecuali rumput ganja itu, masih ada sebuah benda di dunia ini sama saja dia pun bisa membuat kau lupa akan derita dendam kesumat."

Tak tahan Be Khong-cun bertanya, "Apakah itu?"

"Itulah 'pengampunan'."

"Pengampunan?"

"Kalau toh kau sendiri tidak kuasa mengampuni dirimu, orang lain mana bisa mengampuni kau?" Yap Kay mengoceh terus, "Tapi seseorang bilamana dia sudah dapat benar-benar mengampuni orang lain, baru dia bisa mengampuni pribadinya sendiri, oleh karena itu jika benar-benar sudah mengampuni orang lain, orang lain pun akan mengampunimu."

Tertunduk kepala Be Khong-cun. Tidak sukar untuk meresapi kebenaran ajaran filsafat ini.

Di dunia kehidupannya, selamanya dia berpendapat bahwa membalas dendam jauh lebih tepat dari pengampunan, itu lebih memperlihatkan kebesaran jiwa laki-laki.

Tapi mereka lupa untuk benar-benar bisa melaksanakan 'Pengampunan' ini, bukan saja harus memiliki sanubari yang bajik dilembari cinta kasih nan suci, dia pun harus punya keberanian pula, keberanian yang lebih besar daripada membalas dendam.

Sungguh hal ini jauh lebih sulit tercapai daripada membalas dendam itu sendiri.

Untuk selamanya Be Khong-cun tidak akan mengerti akan Tripusaka ajaran Nabi Khong-cu ini. Oleh karena itu, meski orang lain sudah mengampuni dia, dia toh tetap tidak bisa mengampuni dirinya sendiri.

Dia menderita, menyesal, mungkin bukan lantaran kesalahan dosa dan perbuatan jahatnya, adalah karena seluruh dosa dan kesalahannya sudah terbeber dan diketahui orang banyak. "Seharusnya rahasia ini selamanya pun takkan mungkin diketahui orang lain, seharusnya aku bisa bekerja lebih baik...." Jari-jarinya terkepal kencang, keringat dingin bercucuran membasahi sekujur badannya.

Penyesalan macam apa pun, sama saja bisa membikin orang menderita dan sengsara. Mendadak dia menubruk ke depan, direnggutnya guci arak di atas meja kecil sana, dengan lahapnya dia habiskan sisa arak yang masih di ada dalamnya. Lalu pelan-pelan dia rebah telentang, mabuk tak sadarkan diri.

Mengawasi keadaan orang, tiba-tiba timbul rasa simpatik dan kasihan yang tak terlukiskan dalam sanubari Yap Kay. Dia tahu orang ini selanjutnya takkan pernah mengalami hidup bahagia dan gembira meski hanya sehari saja.

Orang seperti dia, sudah tidak perlu orang lain berusaha menghukumnya, karena dia sudah menghukum dirinya sendiri

Sunyi tenteram dalam rumah itu

Segala pertarungan dan derita sudah berselang. Bisa melihat dan menghadapi suatu tragedi yang dimulai dari permusuhan, terakhir karena adanya pengampunan, sungguh tak usah diragukan betapa riang dan gembira hati setiap orang.

Mengawasi Yap Kay, muka keriput Ting Jun-hong menjadi cerah, sorot matanya pun cemerlang. Penuh diliputi perasaan yang tak kuasa diutarakan dengan kata-kata. Jelas itu bukan rasa terima kasih saja, namun semacam perasaan agung yang lebih tinggi daripada terima kasih dan hormat.

Baru saja dia hendak membuka suara, dilihatnya putri bungsunya berlari naik ke atas loteng.

Muka Ting Hun-pin yang pucat kelihatan gugup, katanya dengan napas tersengal-sengal. "Samko sudah pergi." Tiba-tiba teringat olehnya bahwa Lok Siau-ka pun adalah Samkonya, maka cepat sekali dia menambahkan, "Kedua Samko sama-sama pergi."

"Dua Samko?" tanya Ting Jun-hong mengerut kening.

"Ting Ling-tiong pergi sendiri, kita berusaha menahannya, tapi dia bertekad mau pergi."

Yap Kay dapat memahami perasaan hati Ting Ling-tiong. Dia merasa dirinya tak ada muka untuk tinggal lebih lama di sini, dia harus melakukan darma bakti untuk menebus dosa-dosanya.

Memangnya Ting Ling-tiong adalah pemuda bajik dan bijaksana. Asal dia diberi kesempatan untuk memulai dengan baik, kelak dia pasti akan bertindak dengan baik pula. Untuk ini Yap Kay cukup yakin dan mengerti, dia pun percaya kepadanya. Karena mereka memangnya satu keturunan dari tunggal ayah lain ibu.

Ting Hun-pin berkata pula, "Lok Siau-ka pun pergi, dibawa pergi seseorang."

"Dia tidak mati?" tanya Yap Kay.

"Kita semula mengira luka-lukanya takkan tertolong lagi," demikian tutur Ting Hun-pin, "tapi orang itu bilang dia masih punya cara untuk mempertahankan hidupnya."

"Siapakah orang itu?" tanya Yap Kay pula.

"Aku tidak mengenalnya, sebetulnya kita pun tidak mengizinkan dia membawa Lok... Lok-samko pergi, tapi kita tak mampu berbuat apa-apa untuk merintanginya." Terunjuk rasa kaget dan takut pada mimik mukanya, tuturnya lebih lanjut, "Selamanya belum pernah aku melihat ada orang yang memiliki kepandaian silat setinggi itu, cukup hanya mengebas tangan perlahan saja, kita semua tak mampu mendekati badannya."

"Orang macam apakah dia?" desak Yap Kay

"Seorang laki-laki berlegan satu, mengenakan jubah panjang warna kuning dari kain yang aneh, sepanjang matanya seperti abu-abu yang kaku mati, belum pernah kulihat mata semacam itu."

Ting Jun-hong berjingkat dari kursinya, teriaknya, "Ki Bu bing."

Ki Bu-bing.

Nama ini seolah-olah juga membawa kekuatan iblis yang menyedot pikiran orang, berkata Ting Jun-hong, "Dia tidak punya sanak tiada kadang, dia pun tak punya teman, Lok Siau-ka selamanya akan dia pandang sebagai anak sendiri, jika dia mau membawa Siau-ka pergi, Siau-ka pasti takkan mati."

Agaknya orang tua ini sedang menghibur hatinya sendiri. Tiba-tiba disadari oleh Yap Kay bahwa orang tua ini bahwasanya tidak mirip dengan laki-laki tua dingin kejam seperti yang sering dia dengar di luaran.

Mukanya yang semula kaku dingin lambat-laun menampilkan gejala hatinya, mulutnya komat-kamit menggumam, "Kalau dia sudah kemari, seharusnya dia menemui aku."

Yap Kay tertawa dingin, ujaranya, "Dia takkan kemari, karena dia tahu ada seorang murid Siau-li Tham-hoa berada di sini."

"Apakah kau kira dia tetap belum melupakan sakit hatinya terhadap Siau-li Tham hoa?"

Yap Kay menghela napas, ujaranya, "Ada sementara persoalan yang selamanya takkan bisa dilupakan, karena...."

Karena Ki Bu bing adalah manusia sejenis Be Khong-cun, selamanya dia takkan bisa meresapi arti suci dari "pengampunan", demikianlah batin Yap Kay, tidak dia utarakan, karena dia tidak mengharap setiap orang yang hadir di sini bisa berbuat seperti dirinya, mengutamakan cinta kasih kepada sesama manusia.

Pada saat itulah, daun jendela yang semula tertutup tiba-tiba terbuka oleh hembusan segulung angin kencang yang aneh. Lalu dia mendengar seorang berkata di luar jendela, "Sejak tadi aku sudah berada di sini, sayang sekali kau tidak melihatku." Suaranya dingin dan congkak, setiap patah katanya diucapkan pelan-pelan, seakan-akan dia tidak biasa melimpahkan isi hatinya dengan tutur kata yang semestinya.

Untuk menunjukkan jalan pikirannya, biasanya dia menggunakan cara lain yang lebih langsung. Jalan pikirannya selamanya tidak perlu dimengerti orang lain.

Ki Bu bing.

Hanya mendengar suara perkataan orang, Yap Kay lantas tahu bahwa Ki Bu bing berada di luar. Pelan-pelan dia membalik badan, maka dilihatnya seorang laki-laki berpakaian serba kuning seperti batang tombak tegapnya berdiri di bawah pohon Liu di pinggir empang. Raut muka orang tidak dilihatnya, hanya tampak sepasang matanya yang aneh, sepasang mata yang mencorong dingin berkilat seperti sinar mata binatang buas.

Sepasang mata itupun sedang mengawasi Yap Kay, tanyanya, "Kau inikah Yap Kay?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Kau tahu aku ini siapa?" tanya Ki Bu bing.

Yap Kay manggut-manggut pula. Agaknya dia tidak rela bila Ki Bu-bing mengira dirinya pemuda ceriwis oleh karena itu bila tidak perlu bersuara selamanya dia tidak buka mulut.

Lama sekali Ki Bu bing menatapnya, mendadak dia menghela napas panjang. Yap Kay amat kaget, sungguh tak pernah terbayang olehnya bahwa laki-laki inipun punya saat untuk menghela napas panjang.

Berkata Ki Bu bing pelan-pelan "Sudah beberapa tahun aku tidak berjumpa dengan Li Sun hoan, selama ini aku selalu mencarinya." Mendadak dia tarik suara dan berkata lantang, "karena aku ingin mencarinya untuk bertanding mengadu kepandaian apakah pisau terbangnya yang cepat atau pedangku yang lebih cepat."

Yap Kay diam, dia hanya mendengarkan saja.

Ternyata Ki Bu bing menghela napas pula, ujarnya "Tapi sekarang aku sudah merubah niatku, tahukah kau kenapa?"

Sudah tentu Yap Kay tidak tahu.

"Karena kau?" jawab Ki Bu bing sendiri.

"Karena aku?" Yap Kay melengak keheranan.

"Setelah melihat kau, baru aku insaf bahwasanya aku memang tidak bisa mengungguli Li Sun-hoan." Sorot matanya yang dingin dan suaranya yang kaku tiba-tiba berubah amat mendelu dan rawan, lama sekali baru dia melanjutkan, "Lok Siau-ka hanya tahu membunuh orang, tapi kau....tiga kali turun tangan, ketiganya berusaha menolong jiwa orang."

Pisau memangnya alat peranti membunuh orang. Tahu cara bagaimana menggunakan pisau membunuh orang, tidak sulit, tapi untuk bisa mengerti cara bagaimana menggunakan pisau menolong jiwa orang, sungguh suatu hal yang sukar dilakukan.

Sungguh Yap Kay tidak nyana bahwa Ki Bu bing tahu juga akan makna ini. Kehidupan sebatangkara nan sunyi, agaknya sudah menggugah kesadaran laki-laki yang tak berperi cinta kasih dan membunuh manusia sebagai kegemarannya.

Mendadak Ki Bu bing bertanya pula, "Tahukah kau akan Pek siau seng?"

Yap Kay manggut-manggut.

Daftar alat senjata adalah merupakan koleksi buku karya Pek-siau-seng, di dalam lembaran sejarah buku karyanya itu sudah meninggalkan lembaran yang tak mungkin dihapus lagi.

Berkata pula Ki Bu bing, "Walaupun dia bukan seorang lurus, namun buku karyanya itu cukup obyektif dan adil."

Yap Kay percaya. Sesuatu yang tidak adil, takkan lama bisa bertahan. Tapi buku karya Pek siau seng tentang senjata-senjata itu tetap bertahan dan masih menjadi bahan pembicaraan serta diakui segala lapisan dunia persilatan sampai sekarang.

"Siangkoan Kim-hong memang mati di tangan Li Sun-hoan, tapi ilmu silatnya, memang kenyataan lebih unggul dari Li Sun-hoan."

Yap Kay pasang kuping mendengarkan.

Pertempuran Siangkoan Kim-hong melawan Li Sun-hoan sudah menjadi lembaran legenda bagi cerita dewata saja di kalangan Kangouw. Dongeng memang cerita yang paling mengasyikkan, tapi sering-sering tidak sesuai dan lepas dari kenyataan.

Ki Bu bing berkata, "Li Sun-hoan dapat membunuh Siangkoan Kim-hong, bukan lantaran ilmu silatnya, adalah karena keyakinannya."

Selamanya Li Sun-hoan percaya dan yakin benar, bahwa setia dan keadilan lurus pasti bisa mengalahkan sesat dan kejahatan, kebenaran dan keadilan selalu akan hidup di dalam sanubari kehidupan manusia umumnya. Oleh karena itu dia menang.

Ki Bu bing berkata pula, "Waktu mereka bergebrak, hanya aku seorang saja yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri, aku bisa menilai betapa ilmu silatnya, kenyataan memang tidak setinggi kepandaian Siangkoan Kim-hong, selama itu aku tetap tidak mengerti, cara bagaimana dia bisa menang. Tapi sekarang aku sudah mengerti, nilai sejati dari sesuatu senjata sebetulnya tidak terletak pada senjata itu sendiri, namun terletak pada apa yang dilakukan olehnya"

Yap Kay mengakui akan kebenaran komentar ini.

"Bahwa Li Sun-hoan bisa membunuh Siangkoan Kun liong adalah bukan lantaran dia ingin membunuh orang sehingga dia dipaksa turun tangan, apa yang dia lakukan terhadap Thian, dia tidak berdosa terhadap sesama manusia dia tidak bertindak jahat, oleh karena itu dia takkan bisa dikalahkan."

Seorang bila dia bertempur, berjuang demi keadilan dan kebenaran maka dia takkan bisa dikalahkan.

Ki Bu bing berkata lebih lanjut, "Jika Pek siau seng juga tahu akan teori ini, maka dia harus mencantumkan nama Li Sun-hoan di tempat paling atas, pisau terbangnya nomor satu di seluruh jagat."

Yap Kay mengawasinya, tiba-tiba timbul rasa hormat dan segannya terhadap seorang yang sukar diselami dan dijajaki harkat dan jiwanya. Siapa pun dia bila sudah mengetahui akan pengertian yang mendalam ini, dia patut dihormati.

Ki Bu bing tetap mengawasinya, katanya pula, "Oleh karena itu bila sekarang ada orang mau membuat daftar urutan senjata, maka dia harus mencantumkan pisaumu sebagai nomor satu dan tiada tandingan di seluruh jagat. Karena apa yang kau lakukan barusan, siapa pun takkan mampu melakukannya, maka nilai dari pisaumu itu jelas dan pasti takkan ada senjata lain yang bisa mengunggulinya.

Hembusan angin berlalu, meniup daun pohon melambai, bayangan Ki Bu bing seolah-olah ikut lenyap tertiuap hembusan angin ini. Memangnya dia orang yang susah diraba, mirip dengan angin yang tidak bisa dipegang.

Yap Kay tegak berdiri menyongsong hembusan angin, terasa dadanya bergolak dan mendidih, lama sekali sukar diredakan.

Ting Hun-pin berdiri di samping mengawasinya terlongong, sorot matanya pun menunjukkan rasa cinta dan hormat. Perasaan perempuan memang aneh, jika kau tidak mendapat penghormatan mereka, maka kau pun takkan memperoleh cinta kasihnya.

Mereka, kaum perempuan, jauh berbeda dengan laki-laki.

Laki-laki bisa jatuh hati dan bercinta kasih terhadap sesamanya karena mereka kasihan dan simpatik, perempuan hanya cinta terhadap laki-laki yang dihormatinya saja.

Jika kau melihat perempuan mencintai seorang laki-laki karena rasa kasihan, maka kau boleh berkepastian, cintanya itu tidak akan murni, jelas takkan bertahan lama.

Sudah tentu Ting Jun-hong dapat meraba isi hati putrinya, dia sendiri pun merasa bangga akan sepak terjang anak muda yang satu ini Pemuda seperti ini, siapa pun yang menghadapinya pasti akan merasa bangga.

Ting Jun-hong menghampiri ke sampingnya, katanya, "Sekarang tentunya kau tidak perlu menyembunyikan riwayat hidupmu."

Yap Kay manggut-manggut, sahutnya, "Tapi aku pun tidak bisa melupakan budi luhur keluarga Yap yang mengasuh dan mendidiku sampai sebesar ini."

"Kecuali kau," kata Ting Jun-hong. "Mereka tidak punya putra yang lain?"

"Mereka tidak punya anak."

"Oleh karena itu kau tetap she Yap."

"Ya, tetap she Yap."

"Yap berarti daun dan Kay terbuka?"

"Benar, Yap Kay."

"Tentunya kau heran kenapa aku menanyakan semua ini kepadamu, tapi tidak bisa tidak aku harus bertanya, karena...." dia berpaling kepada putrinya serta mengawasinya dengan tersenyum, katanya lebih lanjut kalem, "Karena aku tinggal punya putri bungsu ini, jika aku harus menyerahkan dia kepada orang lain, paling tidak aku harus tahu siapa orang yang kupasrahi, siapa she dan namanya."

SEKARANG dia sudah tahu pemuda ini bernama Yap Kay.

Dia yakin seluruh umat persilatan di kolong langit ini, cepat sekali pasti akan tahu akan kebesaran namanya.

T A M A T